

Sairaakira

Wattpad's Popular Fantasy

Emperor's Consort

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Emperor's Consort

Nbook (only member!)

Sairaakira

Scanned by CamScanner

Emperor's Consort

Penulis: Sairaakira
Penyunting: Dana Sudartoyo dan Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Anonim
Pendesain Sampul: Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Ilustrator: Nolandzeta
Penerbit: Fantasious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012

Twitter: @fantasiousID/ **Fb:** Fantasious
Instagram: @fantasious_books
E-mail: redaksi.fantasious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sairaakira,
Emperor's Consort / penulis, Sairaakira, penyunting, Dana Sudartoyo dan Fenti Novela. Jakarta: Fantasious, 2017
596 hlm; 14 x 20.5 cm

ISBN 978-602-5406-12-6
I. Emperor's Consort I. Judul II. Dana Sudartoyo

895

book (only member!)

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan ridanya dalam proses penerbitan buku ini. Terima kasih kepada keluarga, saudara, dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan serta doa. Terima kasih kepada rekan tim penerbit yang telah memberi kesempatan diterbitkannya buku ini. Terima kasih kepada tim PSA (Admin, moderator, dan tim lainnya) yang selalu memberikan bantuan tanpa diminta. Dan yang terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, terima kasih kepada pembaca, Vitamins, di *website* Project Sairaakira atas dukungan dan semangat yang diberikan dengan tulus hati untuk membantu penyelesaian kisah ini.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Prolog

Pertemuan

Aiko menatap langit yang semakin gelap dengan cemas. Dia terlambat pulang karena terlalu asyik memetik bunga-bungaan nan indah yang tumbuh dengan liar di bagian dalam hutan. Padahal, ibundanya tadi menyuruhnya datang ke hutan ini untuk memetik tanaman obat-obatan yang khusus tumbuh di area hutan barat desa. Obat-obatan itu diperlukan untuk bahan dasar racikan berbagai macam ramuan penyembuh yang akan dibuat oleh ibundanya. Tetapi, Aiko kecil yang baru berusia sepuluh tahun mudah teralihkan perhatiannya.

Hutan di barat desa merupakan gugusan pepohonan sakura yang bercampur tanaman perdu hijau pekat nan indah. Cabang-cabang yang dipenuhi daun dan bunga melingkupi langit-langit hutan dan mengubah nuansa udara menjadi warna merah muda nan lembut. Di kaki-kaki pohonnya, membentang rerumputan hijau yang berpadu dengan semak-semak penuh bunga nan indah berbagai warna: merah, putih, ungu, kuning, bahkan jingga. Semak-semak bunga itu seakan berlomba-lomba memekarkan bunganya demi menarik perhatian kupu-kupu dengan corak yang tak kalah indah.

Hibook (only member)

Aiko sebenarnya telah menyelesaikan tugasnya. Tetapi, setelah selesai memetik tanaman obat yang dibutuhkan, Aiko kecil memutuskan untuk bersenang-senang dengan memetik satu tangkai bunga dari setiap warna yang ditemukannya. Ibundanya pasti akan menyukainya. Aiko tersenyum membayangkan sang Ibunda akan merangkai bunga-bunga itu dalam bejana kecil dari bahan tanah liat yang sudah diisi air. Bejana itu kemudian akan ditaruh ibundanya di depan jendela, menciptakan kecemerlangan warna-warni ketika bunga-bunga itu disentuh sinar matahari dan menguarkan harum yang menenangkan hati ketika bunga-bunga itu diembus oleh udara yang menyapa.

Tapi tak disangkanya, kegiatan memetik bunga itu memakan waktu yang cukup lama. Matahari sudah hendak beranjak istirahat ke peraduan ketika Aiko menyadarinya. Sekarang dia berlari cemas menelusuri jalan setapak kecil menembus hutan yang tampak indah di siang hari, tetapi tampak mengerikan ketika kegelapan telah merangkulnya.

Langkah-langkah kakinya tidak cukup cepat, sementara Aiko sendiri mulai ketakutan membayangkan larangan dan nasihat ibundanya. Kata ibundanya, berbahaya berada di dalam hutan ketika malam hari. Sebab, malam hari adalah waktu roh-roh hutan bergentayangan dan malam hari juga waktu yang disukai binatang buas pemangsa manusia untuk berkeliaran.

Ketika cahaya matahari yang keemasan mulai berganti dengan cahaya bulan yang berselubung warna perak, Aiko menghentikan langkahnya dalam ketakutan

Scanned by CamScanner

yang amat sangat.

Dia tersesat!

Entah ke mana langkah kakinya tadi membawanya. Pada siang hari, perjalanan pulang menelusuri hutan merupakan hal yang mudah bagi Aiko. Sudah berkali-kali dia melakukannya, dia hafal jalannya, bahkan dia hafal pepohonan di sepanjang jalan karena tiap pohon mempunyai karakteristik tersendiri yang membantunya menemukan jalan pulang. Tetapi sekarang, ketika kegelapan sudah mulai menyelubungi, semua tampak berbeda di mata Aiko. Semua pepohonan itu berwarna hitam, gelap, dan menyeramkan, seolah pohon-pohon itu berubah menjadi monster dengan tangan-tangan bercakar dan mulut menyeringai hendak menangkapnya.

Aiko mulai menggigil, dia memeluk dirinya sendiri dan berdoa di tengah kegelapan. Dia memandang sekeliling, mencoba menembus kegelapan meski tak membuahkan hasil.

Lalu, tiba-tiba dia mendengar gemercik air tak jauh dari tempatnya, membuat secercah harapan muncul di benaknya. Rumah Aiko berada di dekat aliran sungai. Aliran sungai itu sangat jernih hingga pada siang hari, Aiko dan anak-anak seusianya yang menghabiskan waktu untuk bermain bersama, bisa melihat ikan-ikan dan bebatuan cantik yang ada di dasar sungai.

Kalau dia mengikuti aliran sungai ke arah turunnya air, dia pasti bisa menemukan rumahnya.

Aiko memperkirakan bahwa rumahnya ada di lembah sehingga dia harus mengikuti arah sungai turun untuk menemukan jalan menuju rumahnya.

Dengan langkah hati-hati, berusaha tidak menarik perhatian roh-roh hutan dan binatang buas, Aiko melangkah menuju arah gemercik air sungai. Tubuhnya sedikit terluka karena terkena goresan semak-semak dan batang pohon, tetapi tekadnya makin kuat ketika didengarnya suara air semakin dekat.

Ketika sudah sampai di dekat sungai, Aiko langsung menghentikan langkah karena melihat sesuatu yang berbeda. Tatapan mata Aiko terpaku lekat pada sosok yang seolah memancarkan cahaya di tengah gelap nan pekat. Sosok itu duduk bersandar di bawah pohon sakura yang menjorok menaungi sungai. Diam. Tak bergerak seolah mati.

Aiko terpaku, napas tertahan, badan membeku.

Siapakah itu? Apakah... roh hutan?

Kemudian, rasa ingin tahu mengalahkan rasa takutnya. Dengan hati-hati, dia mendekat. Sosok itu sama sekali tak bergerak, bahkan ketika Aiko hanya berdiri satu langkah jauhnya. Mata Aiko menatap sosok di depannya dengan rasa ingin tahu. Sosok itu mengenakan jubah yang berkilauan dengan sulaman benang emas berhias permata putih yang memantulkan cahaya bulan—karena itulah dia tampak bercahaya.

Sosok itu manusia, bukan roh hutan. Aiko memutuskan setelah melihat dada yang naik turun bernapas lemah. Sosok itu adalah laki-laki dan seorang bangsawan pula! Napas Aiko tersekat ketika menyadari betapa indahnya pakaian

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

yang dikenakan oleh sosok itu, ditambah pula rambutnya yang panjang gelap dan terjuntai menutup wajahnya. Di kerajaan Shashou ini, hanya lelaki bangsawan yang bisa mengenakan pakaian begitu indah dan boleh memanjangkan rambut sampai melebihi bahu.

Laki-laki itu bergerak, dari bibirnya keluar erangan lemah. Hal itu membuat Aiko refleks berjingkat mundur saking kagetnya. Lelaki itu tampak kesakitan, Aiko menarik simpulan sambil mengamati kulit lelaki itu yang pucat. Kemudian, matanya membelalak ketika menyadari ada darah yang membasahi bagian dada lelaki itu, begitu basah hingga seolah membentuk kubangan gelap di pakaiannya nan indah.

Melupakan segala rasa takut dan kewaspadaan dirinya, Aiko menghambur mendekat, berjongkok di sisi lelaki itu. Ibundanya adalah seorang tabib, karena itulah meskipun baru berusia sepuluh tahun, Aiko sudah mengerti dasar-dasar pengobatan. Dan karena sering membantu ibundanya menangani orang-orang sakit dan terluka itulah, Aiko tidak bisa menahan dorongan dari dalam diri untuk membantu laki-laki tidak dikenal itu.

Dibukanya kantong kulit berisi tanaman obat dan bunga yang tegantung pada tali yang terselempang di pundaknya. Untunglah dia tadi memetik daun kusuri untuk persediaan obat ibundanya. Daun kusuri yang berwarna hijau pekat dan bergetah putih dengan rasa yang sangat pahit jika dicicip itu, sangat bagus untuk mengobati dan menutup luka terbuka.

Lelaki itu harus ditolong. Tetapi, terlebih dahulu Aiko harus melihat lukanya.

Aiko berjalan ke sungai, mengambil air dengan telapak tangan mungilnya dan membawanya ke hadapan wajah lelaki itu. Sejenak dia meragu, tapi tak urung dia basuh wajah lelaki itu, mencoba membuatnya lebih sadar.

Tiba-tiba, jemari pucat yang kukuh tersebut mencengkeram pergelangan tangannya. Mata itu terbuka. Dan meskipun wajahnya masih terselubung kegelapan di balik tirai rambut yang terjuntai, Aiko bisa melihat bahwa iris mata lelaki itu berwarna kuning terang, begitu kontras dengan pupilnya yang hitam gelap. Mata laki-laki itu begitu indah, layaknya mata harimau.

"Apa yang kau lakukan?" Suara lelaki itu menggema menembus keheningan hutan. Meski tampak lemah dan terluka, tetap saja ada sedikit nada mengintimidasi yang menakutkan di dalam suaranya, membuat Aiko otomatis ingin menghormat kepadanya.

Apakah semua bangsawan berbicara dengan nada seperti itu?

Aiko belum pernah bertemu dengan kaum bangsawan seumur hidupnya. Kaum bangsawan selalu tinggal di ibu kota, dekat dengan garis luar istana kaisar Kerajaan Shashou, sementara desanya merupakan desa terpencil di pinggir hutan yang terletak begitu jauh dari ibu kota.

"Saya hendak mengobati luka Anda." Aiko bergumam pelan, merasa terintimidasi. "Mohon perbolehkan saya melihat luka Anda."

Lelaki itu terdiam seolah menimbang-nimbang. Lalu, cengkeramannya di pergelangan tangan Aiko melemah dan lepas.

Nbook(only member)

Scanned by CamScanner

"Lakukan." Mata lelaki itu terpejam seolah pasrah, meskipun nada memerintah masih kental di sana.

Aiko menghela napas panjang. "Mohon maafkan kelancangan saya." Suara Aiko terdengar lirih.

Dengan gemetar, Aiko menyingkap jubah selayaknya kimono itu hingga menggantung di lengan sang Bangsawan. Di balik jubah itu, ada lapisan baju zirah besi dari bahan emas yang terkoyak oleh sayatan senjata tajam, menembus hingga ke kulit yang berwarna pucat. Dari sayatan yang menembus kulit dan menimbulkan luka itulah, memancar darah segar membasahi jemari Aiko.

Ini sudah bisa dipastikan sebagai luka akibat tusukan pedang.

Aiko mengenali luka itu karena dia sering membantu ibundanya mengobati pasukan prajurit sukarela dari desanya yang kembali ke desa dalam kondisi terluka setelah bertempur di medan perang.

Mata lelaki itu menyipit, napasnya semakin berat ketika merasakan tatapan Aiko ke lukanya yang mengucurkan darah.

"Mereka mencoba membunuhku," geramnya dalam gemeretak yang mengerikan, "tapi mereka tidak tahu siapa yang mereka hadapi."

Ada nada penuh dendam yang mengerikan dalam suaranya, membuat bulu kuduk Aiko meremang. Tetapi, Aiko memutuskan untuk menulikan telinganya supaya dia tidak didera ketakutan. Entah siapa lelaki ini, tetapi luka lelaki ini parah dan mengobati luka itu adalah prioritas utamanya.

Dengan hati-hati, Aiko mengambil kain bersih dari sakunya. Dia selalu membawa saputangan sutra bersulam bunga sakura berwarna merah muda, hadiah dari ibundanya. Benda itu berharga baginya dan sekarang dia harus mengorbankannya. Aiko bergegas melangkah kembali ke sungai dan mencelupkan saputangan itu ke air. Lalu, digunakannya saputangan basah itu untuk membasuh darah yang menutupi luka sang Bangsawan.

ribook (only member)

Setelah darah itu terserap ke saputangan, Aiko mencuci kembali saputangan itu dengan air sungai, kemudian menggunakannya lagi untuk membasuh luka sang Bangsawan. Begitu terus dia melakukannya sampai darah yang menutupi luka sang Bangsawan menipis, menampilkan luka tusukan yang menganga dalam dan daging terkoyak yang mengucurkan darah. Hebatnya, selama proses pencucian luka itu berlangsung, lelaki itu bergeming, bisa menahan diri untuk tak bergerak. Bahkan, dia sama sekali tidak menunjukkan kesakitannya. Hanya napasnya saja yang terdengar semakin berat.

Aiko mengernyit melihat dalamnya luka itu.

"Saya akan mengobati Anda. Daun kusuri ini bisa menghentikan pendarahan Anda."

Aiko mengeluarkan daun kusuri dari kantong kulit miliknya. Sejenak, dia kebingungan. Daun kusuri harus ditumbuk sampai halus dan warnanya berubah putih karena terselubung getah sebelum ditempelkan di luka. Penumbukan diperlukan untuk memancing keluar getah terdalamnya yang memiliki khasiat paling efektif untuk menutup luka. Ibundanya biasa mengunakan alat penumbuk

Scanned by CamScanner

khusus yang dibuat dari batu marmer alami.

Mata Aiko beredar ke sekeliling dan benaknya bertanya-tanya. Di sini, di mana dia bisa menemukan alat untuk menumbuk daun kusuri?

Jika hanya ditumbuk dengan batu biasa, getahnya tidak akan keluar sempurna, ditandai dengan warnanya yang tidak bisa berubah putih. Aiko pernah melihat, pada waktu keadaan darurat, ibundanya pernah mengunyah daun kusuri begitu saja karena tidak cukup waktu untuk menumbuknya. Hasil kunyahan ibundanya itu berwarna putih. Ketika ditempel di luka, hasilnya sama berkhasiatnya. Tetapi, ibundanya tidak pernah menyarankan Aiko untuk mencobanya karena Aiko masih terlalu kecil. Rasa daun kusuri teramat pahit, tidak akan tertahankan, kecuali oleh tabib yang berpengalaman. Tetapi, tidak ada cara lain.

Aiko memejamkan mata, menguatkan hatinya, dan akhirnya memasukkan daun kusuri itu ke mulutnya. Baru saja lidahnya bersentuhan dengan hijaunya daun, rasa pahit yang pekat langsung menyebar tak tertahankan. Aiko meletakkan kedua tangan mungilnya di mulut, membekapnya untuk menahan diri supaya tidak memuntahkan daun itu. Air matanya sampai keluar ketika dia memberanikan diri melakukan kunyahan pertama.

Aiko menguatkan hati, tetap mengunyah dan mengunyah dengan bercucuran air mata. Hingga karena pahitnya daun kusuri, lidahnya pun mulai mati rasa.

Mungkin sudah cukup. Aiko memutuskan mengeluarkan hasil kunyahannya ke kedua telapak tangan. Dia puas melihat hasilnya. Warna hijau pekat daun kusuri sudah berubah menjadi putih. Itu tandanya, getah terdalam daun tersebut sudah berhasil dikeluarkan.

Aiko berlutut di dekat luka lelaki itu, hendak menempelkan hasil kunyahannya ke luka yang masih mengalirkan darah. Tetapi, gerakannya terhenti karena lelaki itu tiba-tiba beringsut.

"Kau hendak menempelkan muntahanmu ke lukaku?" Ada nada jijik bercampur kemarahan dalam suara lelaki itu, membuat pipi Aiko memerah karena malu.

"Mohon maaf, Tuan...." Aiko menelan ludahnya, menyadari suaranya yang terbata. "Daun ini adalah daun kusuri dan perlu dikunyah untuk mengeluarkan getah obatnya. Saya bisa saja menumbuknya, tetapi tidak ada alatnya sehingga satu-satunya jalan adalah mengunyahnya."

Dalam kegelapan itu, Aiko bisa merasakan kalau mata kuning keemasan serupa mata harimau itu langsung menatapnya tajam. Tetapi tak lama kemudian, sang Bangsawan mendengus dan memalingkan kepalanya.

"Lakukan. Setelah itu, singkirkan tangan kotormu dari tubuhku," gumamnya kemudian.

Aiko mengerutkan kening mendengar nada sombong dalam suara sang Bangsawan, tetapi, akhirnya dia mengangkat bahu, mencoba memaklumi. Kata ibundanya, kaum bangsawan memang tidak suka disentuh oleh rakyat jelata. Ibundanya bercerita bahwa dia pernah mengobati kaum bangsawan dan dia diharuskan memakai dua lapis sarung tangan kulit supaya tidak bersentuhan

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

langsung dengan sang Bangsawan.

Dengan hati-hati, setelah sadar bahwa dia sudah diizinkan, Aiko membalurkan kunyahan daun kusuri itu ke luka tusukan pedang yang menganga. Seketika lelaki itu beringsut, mungkin merasa kaget. Memang sentuhan pertama daun kusuri ke luka akan menciptakan sensasi panas seperti terbakar, tetapi efek selanjutnya akan segera membuat kulit mati rasa, luka perlahan menutup, pendarahan berhenti, dan tidak ada rasa sakit lagi.

"Tahan, Anda akan baik-baik saja." Aiko berbisik lembut, memberikan semangat dan ketabahan kepada pasiennya, seperti yang diajarkan ibundanya.

Lama kemudian, Aiko menyelesaikan proses itu. Seluruh bagian luka tusukan yang menganga sudah ditutup dengan daun kusuri, menciptakan gundukan putih bersih yang menutup rapat. Tidak ada lagi darah yang mengucur.

Aiko menghela napas lega dan menghapus keringat yang membasahi dahinya.

"Sudah selesai," gumamnya gembira. "Ini bisa menutup pendarahan Anda. Tetapi untuk lebih baiknya, Anda harus menunggu ibunda saya. Ibunda saya adalah seorang tabib. Kita bisa menunggu pagi hari karena saya yakin bisa menemukan jalan pulang ketika telah terang tanah. Lalu, saya akan membawa orang untuk mengangkat Anda dengan tandu ke ru..."

Kata-kata Aiko terhenti ketika jemari pucat lelaki itu menyentuh dagunya dan mendongakkan wajahnya.

"Anak kecil, siapa namamu?"

Aiko membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi suaranya terhenti di tenggorokan ketika telinganya menangkap suara-suara. Itu adalah suara desau yang bersumber tak jauh dari tempatnya. Desau itu diiringi suara-suara yang memanggil namanya.

Nbook (only member!)

Aiko menajamkan telinga, berusaha meyakinkan diri. Kemudian, ketika dia mengenali suara ibundanya yang memanggil-manggil namanya dengan nada cemas, rasa lega yang amat sangat membanjiri dirinya.

Tanpa sadar, digenggamnya jemari lelaki itu yang masih menyentuh dagunya, diremasnya lembut dengan kedua tangan mungilnya.

"Itu suara ibunda saya. Beliau mencari saya. Ibunda saya adalah seorang tabib. Anda akan selamat!" seru Aiko gembira dan bergegas bangkit dari duduknya. "Tunggu sebentar, saya akan menghampiri mereka. Setelah itu, saya akan kembali kemari untuk menjemput Anda."

Tanpa menoleh kembali kepada sosok lelaki bangsawan itu, Aiko berlari ke arah suara yang terdengar semakin dekat. Dia menembus semak-semak dan kembali ke jalan utama dan hampir memekik lega ketika menemukan obor-obor yang menyala tak jauh dari lokasinya.

"Aiko!"

Ibundanya berseru begitu melihat sosoknya. Sementara itu, Aiko sendiri langsung berlari menubruk ibundanya yang langsung merangkulkan lengan ke sekeliling tubuh kecilnya.

"Ibu!" Aiko memeluk ibundanya erat-erat. "Maafkan aku, Ibu, aku terlalu

Scanned by CamScanner

asyik memetik bunga dan tersesat."

Tabib Hana, sang Ibunda, memeluk anak perempuan semata wayangnya dengan lega. Air matanya mengalir tak tertahankan. Tadi, ketika langit beranjak gelap dan Aiko belum juga pulang, Tabib Hana panik bukan kepalang. Beruntung, kepala desa dan beberapa penduduk langsung sigap membawa rombongan ke hutan sambil membawa obor nan terang untuk mencari Aiko.

"Tidak apa-apa, Anakku, yang penting kau selamat." Tabib Hana menunduk menatap anaknya. Dia memekik ketika menemukan pakaian dan jemari Aiko berlumuran darah. "Astaga, Aiko! Kau terluka?"

Aiko menunduk dan melihat dirinya. Di bawah cahaya obor, darah yang melekat di tubuhnya tampak merah dan mengerikan. Pantas saja ibundanya terkejut bukan kepalang.

"Bukan, Ibu, ini bukan darahku. Tadi aku menolong seseorang yang terluka."

"Orang yang terluka?" Tabib Hana menjadi waspada. "Siapa?"

"Aku tidak tahu, Ibu. Tetapi, dia laki-laki dengan pakaian yang sangat bagus dan rambutnya panjang. Kurasa dia adalah seorang bangsawan," gumam Aiko, lalu menatap cemas ke arah semak-semak yang menghubungkan langsung ke lokasi sungai. "Lukanya parah, Ibu. Aku sudah memberikan pertolongan pertama dan menutup lukanya dengan daun kusuri seperti yang pernah Ibu ajarkan. Tetapi, sepertinya dia memerlukan perawatan dari Ibu." Aiko menarik tangan ibundanya menuju semak-semak. "Ayo, Ibu harus melihatnya."

Mau tak mau Tabib Hana mengikuti tarikan anak perempuannya. Kepala Desa dan penduduk yang membawa obor pun beriringan mengikuti dengan hati-hati di belakang.

Aiko membawa rombongan itu menembus semak-semak ke dekat sungai. Tetapi, ketika mereka semua sampai di tepi sungai, Aiko tertegun kebingungan.

Sosok lelaki itu sudah tidak ada, hilang tak berbekas.



Scanned by CamScanner



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 1

Kaisar Bertopeng Emas

Sang Kaisar menyipitkan mata dari balik topeng. Meskipun hampir seluruh wajahnya tertutup topeng emas yang mengerikan, semua bisa menebak bahwa saat ini sang Kaisar sedang murka. Beliau sedang duduk di atas singgasana, sementara salah satu menterinya yang sangat malang, membungkuk-bungkuk ketakutan dengan kepala hampir menyentuh lantai di depannya.

"Apakah kau berhasil mendapatkan yang aku inginkan?" Suara sang Kaisar terdengar pelan, lembut, dan tanpa emosi, tetapi hal itulah yang menjadi momok menakutkan di kalangan bawahannya. Suara yang lembut tidak menunjukkan kedalaman emosi beliau. Sang Kaisar bisa saja membunuh tanpa peringatan, bahkan saat beliau sedang tersenyum di balik topengnya.

"Ampun, Yang Mulia." Perdana Menteri Kenzo menahankan suaranya yang gemetar. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam, tidak berani menatap junjungannya yang mengerikan. "Ampun atas ketidakbecusan saya."

Sejenak, sang Kaisar seperti menimbang-nimbang, lalu kalimat berikutnya yang keluar dari bibirnya adalah vonis dingin tanpa perasaan. "Kalau begitu, kau harus mati."

Sang Kaisar berdiri, memberi isyarat kepada Jenderal Youshou, panglima tertingginya yang merupakan tangan kanan kepercayaannya. Sang Jenderal langsung membungkuk dan menyerahkan pedang kerajaaan dengan sikap khidmat serta kepala tertunduk hormat.

Sang Kaisar mencabut pedang itu dari sarungnya. Pedang itu merupakan salah satu pedang pusaka kerajaan. Terbuat dari emas murni berkilauan yang tersarung dalam sarung pedang berwarna hitam bertakhtakan berlian. Tanpa ragu, sang Kaisar mengarahkan pedangnya kepada perdana menteri yang telah mengecewakannya.

Perdana Menteri Kenzo memejamkan mata, pasrah. Waktunya begitu sempit, bahkan untuk merapal doa di dalam hati saja, dia tidak sempat.

Sedetik kemudian, sang Perdana Menteri telah kehilangan kepalanya.

Mata sang Kaisar menatap dingin ke arah tubuh Perdana Menteri Kenzo yang tumbang tak bernyawa. Tak ada aura apa pun yang terbaca dari sosoknya nan begitu agung, selain sikap dingin dan kejam.

"Singkirkan itu," titahnya, yang segera dilaksanakan dengan tergopoh-gopoh oleh para pelayan istana.

Perhatian sang Kaisar lalu teralih ke arah dayang-dayang istana yang berjalan membungkuk dan kepala tertunduk ketika menyerahkan baskom emas berisi air

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

wewangian dan kain sutra tebal kepadanya.

Sang Kaisar mengambil kain sutra tebal itu untuk mengelap pedangnya yang berlumuran darah. Dia lalu memberikan pedangnya kepada Jendral Youshou yang langsung siap menerimanya. Setelah menyerahkan kembali kain sutra kotor yang kini penuh darah itu, sang Kaisar mencuci tangannya ke dalam baskom berisi wewangian yang tersedia.

Ketika sang Kaisar menyelesaikan ritual pembersihan diri, mayat perdana menteri yang malang itu sudah disingkirkan, pun dengan bekas darahnya yang sudah dibersihkan. Seluruh bagian ruang pertemuan di dalam Istana Emas itu sudah bersih, megah, indah, dan harum, seolah tidak ada pertumpahan darah sebelumnya.



Kaisar Bertopeng Emas....

Julukan itu diberikan kepada Kaisar Kerajaan Shashou yang saat ini sedang berkuasa dikarenakan sang Kaisar tidak pernah sekali pun melepaskan topeng emasnya di hadapan khalayak.

Dikatakan bahwa jumlah orang yang telah melihat wajah asli sang Kaisar bisa dihitung dengan jari. Bahkan, menurut kisah yang beredar, hampir semua orang yang telah melihat wajah asli kaisar telah dibunuh. Korbannya termasuk para dayang dan pengasuh kaisar sejak kecil. Hanya ada beberapa orang kepercayaan kaisar yang diperbolehkan tetap hidup setelah melihat wajah asli kaisar. Itupun mereka harus bersumpah setia untuk menutup mulut rapat-rapat.

Desas-desus mengatakan bahwa wajah sang Kaisar sangat buruk rupa sehingga dia harus menggunakan topeng emas untuk menutupinya. Sedangkan yang lain mengatakan sebaliknya, bahwa wajah kaisar terlalu tampan dan menawan sehingga harus ditutup karena pada masa ini, ketampanan dianggap menurunkan kewibawaan, membuat sosok pemimpin tidak menakutkan lagi sehingga kehilangan kepercayaan dari para anak buahnya.

Entah mana yang benar, tidak pernah ada yang bisa membuktikannya.

Kaisar bertopeng emas bernama asli Shen Laiken karena berasal dari keturunan Keluarga Bangsawan Laiken nan termasyhur yang telah memegang tampuk pimpinan kerajaan selama puluhan generasi. Kaisar Shen juga mendapatkan julukan Shen King di antara orang-orang terdekatnya. Dia dipercaya merupakan titisan langsung dewa kemasyhuran yang telah memberikan berkatnya sehingga Kerajaan Shashou bisa makmur serta berjaya. Sang Kaisar dipercaya memiliki kekuatan melebihi manusia biasa sehingga beliau ditakuti oleh musuh-musuhnya.

Shen King memerintah negara dengan tangan besi dan tirani. Siapa pun yang berani menentang sang Kaisar akan dihancurkan tanpa belas kasihan. Shen King dikenal tidak kenal pandang bulu. Anak-anak, perempuan, laki-laki, bahkan keluarganya sendiri, jika mereka semua tidak bisa memuaskan hatinya, akan dibunuhnya dengan keji. Tetapi terhadap rakyatnya, beliau dikenal sebagai seorang kaisar yang mementingkan kemakmuran serta kesejahteraan. Tidak

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

ada rakyatnya yang kelaparan dan berkekurangan karena seluruh kemakmuran negeri yang diperoleh dari perdagangan maupun kemenangan dalam peperangan, selalu dibagi dengan adil kepada seluruh rakyat yang setia kepadanya.

Tahun ini, usia Shen King telah mencapai dua puluh tujuh tahun. Beliau sudah memerintah kerajaan sejak berusia tiga belas tahun. Meskipun begitu, bagi Shen King yang telah merasakan pahitnya pengkhianatan dan kejinya ambisi atas kekuasaan, tidak pernah ada teman abadi, pun tidak pernah ada musuh abadi di dalam kehidupan manusia yang fana ini.



Desa Shiren, tempat tinggal Aiko, tengah mengadakan pesta perayaan. Pesta itu selalu diadakan di tengah musim panen ketika seluruh bahan makanan melimpah ruah.

Pesta perayaan itu dilakukan sebagai rasa syukur terhadap kemakmuran seluruh penduduk. Selain itu, juga sebagai rasa terima kasih kepada Kaisar Shen, pemimpin Kerajaan Shashou, yang memberikan rasa aman dan tenteram kepada seluruh desa yang berlindung di bawah kekuasaannya.

Bendera-bendera berwarna biru yang melambangkan kekuasaan Kerajaan Shashou terpasang di depan rumah-rumah kayu beratap rami yang merupakan ciri khas perumahan di Desa Shiren. Seluruh pepohonan dibalut kain berwarna-warni untuk memeriahkan suasana. Ketika matahari sudah mulai meninggi, aroma masakan khas desa, bubur rempah panas nan gurih yang dipadukan dengan daging panggang, mulai memenuhi jalan-jalan, menimbulkan rasa lapar bagi siapa pun yang menghirup aromanya.

elbook (only member!)

Perayaan ini adalah perayaan besar yang dilakukan setahun sekali dengan banyak hiburan, pesta api unggun, dan makanan yang melimpah ruah gratis untuk seluruh penduduk desa. Tetapi selain pesta perayaan, ada hal penting yang juga dilaksanakan pada perayaan panen ini. Setiap setahun sekali, sesuai tradisi, Kaisar Shen akan mengirimkan jenderal dan panglima kepercayaannya untuk berkeliling ke seluruh kerajaan. Mereka akan melakukan pencarian serta seleksi terhadap perempuan persembahan yang disiapkan untuk kaisar. Sebab, di antara ratusan perempuan persembahan yang diajukan oleh seluruh perwakilan desa, hanya akan ada sepuluh terbaik yang terpilih setiap tahunnya.

Desa yang beruntung persembahannya diambil akan menerima hadiah yang berlimpah, berkat dari kaisar, dan juga kemakmuran sepanjang tahun melebihi desa lainnya. Hal itulah yang membuat seluruh desa yang ada di Kerajaan Shashou berkompetisi untuk mempersembahkan perempuan terbaiknya supaya bisa menjadi perempuan persembahan terpilih yang beruntung bisa memasuki gerbang Istana Inti di ibu kota Kerajaan Shashou.

Persembahan itu tentu saja bukan persembahan biasa. Sang Kaisar bisa dikatakan sudah memiliki segalanya, beliau tidak akan mengambil persembahan sembarangan, apalagi menyangkut perempuan yang akan melayaninya, entah sebagai dayang kerajaan atau sebagai selir pilihannya.

Scanned by CamScanner

Masing-masing desa akan memilih perempuan berusia enam belas tahun untuk diajukan sebagai perempuan persembahan kepada sang Kaisar. Perempuan tersebut akan mengisi Istana Bunga, sebuah istana yang terletak di bagian dalam Istana Inti yang dibangun khusus untuk dihuni oleh para perempuan. Sebagian besar perempuan persembahan itu akan berakhir menjadi dayang istana. Pada masa itu, jabatan sebagai dayang istana bukanlah jabatan sembarangan, tetapi memiliki nilai prestisius tinggi yang membanggakan dan tidak mudah didapatkan. Jika para dayang yang berasal dari perempuan persembahan tersebut bisa menarik perhatian kaisar, mereka bisa terpilih menjadi selir kaisar. Hal itu akan menjadi sebuah kebanggaan bagi rakyat jelata yang secara otomatis akan dinaikkan derajatnya serta akan diperlakukan selayaknya bangsawan. Belum lagi, keluarga perempuan persembahan yang beruntung diangkat menjadi selir tersebut juga akan menerima kemakmuran yang berlimpah.

Ritual perempuan persembahan itu telah berlangsung turun-temurun selama ratusan tahun di Kerajaan Shashou. Sementara itu, kaisar memiliki kriteria tersendiri sesuai selera masing-masing menyangkut perempuan yang akan dipilih.

Kaisar Shen yang saat ini memerintah juga memiliki persyaratan yang ditetapkannya degan sangat teliti. Perempuan yang akan lolos sebagai perempuan persembahan harus memiliki fisik sehat, tidak pernah menderita penyakit berat, tidak memiliki bekas luka apa pun ditubuhnya, dan yang paling utama adalah berambut hitam serta bermata cokelat tua nan pekat.

Semua orang bilang, kriteria perempuan yang diajukan oleh Shen King mengacu pada ibunda sang Kaisar yang sudah meninggal dunia. Selir Junsuina, ibunda sang Kaisar, memang dikenal sebagai salah satu perempuan tercantik kerajaan yang semasa hidupnya telah menjadi kesayangan ayahanda Kaisar Shen. Jadi, wajar kalau kaisar menjadikan ibundanya sebagai patokan untuk perempuan pilihannnya.

NBook (only member!)

Dan tahun ini, keputusan para tetua Desa Shiren sudah dijatuhkan pada Aiko. Semua orang tentu sudah menebak pilihan itu. Penampilan Aiko sudah menjawab semuanya. Aiko adalah anak perempuan yang cantik, berkulit halus, berambut hitam, dan memiliki bola mata jernih berwarna cokelat tua nan pekat. Sangat sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh Kaisar Shen.

Pada tahun-tahun sebelumnya, Aiko belum cukup umur, tetapi sekarang waktunya telah tiba, tepat ketika usia Aiko menginjak enam belas tahun. Sepanjang sejarah berdirinya Kerajaan Shashou, kandidat dari Desa Shiren belum pernah terpilih. Dan pada tahun ini, mereka tentu menaruh harapan besar kepada Aiko. Dengan terpilihnya Aiko sebagai perempuan persembahan, Desa Shiren akan menerima kemakmuran lebih pada tahun ini.

Aiko sendiri adalah anak perempuan yang tidak memiliki ambisi. Dia sebenarnya lebih memilih tinggal di desa, tumbuh menjadi tabib perempuan yang sederhana, dan bebas menolong orang lain seperti ibundanya. Tetapi, keadaan memaksanya untuk memiliki tujuan lain ketika akhirnya mengambil risiko untuk dipilih sebagai perempuan persembahan. Aiko tidak membutuhkan

Scanned by CamScanner

harta maupun kedudukan yang dijanjikan sebagai hadiah atas terpilihnya dirinya. Satu-satunya hal yang mendorongnya untuk mengikuti ritual karena dia ingin menyelamatkan nyawa ibundanya.

Seluruh penduduk desa sedang larut dalam persiapan pesta panen dan upacara penyambutan utusan kerajaan, tetapi Aiko tidak ikut dalam kegembiraan itu. Dia menghabiskan waktunya untuk mengisi toples-toples ramuan obat sampai penuh dan membereskan apa pun yang bisa dibereskan di rumahnya yang kecil. Setelah menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah tangga, dengan sedih dan hati-hati, Aiko memasuki salah satu kamar berukuran mungil di dalam rumahnya. Aiko menutup pintu di belakangnya perlahan, berusaha tidak membangunkan ibundanya yang tertidur lelap karena pengaruh obat. Dia lalu duduk di kursi di samping ranjang dan merenung.

Sudah dua tahun ibundanya menjadi semakin lemah akibat sakit paru-paru yang menggerogoti tubuhnya. Penyakit itu membuat ibundanya makin kurus, seperti tulang dibalut kulit. Aiko sudah mencoba berbagai ramuan pengobatan untuk menyembuhkan ibundanya, tetapi tidak berhasil. Dan seiring berjalannya waktu, kondisi ibundanya justru berubah semakin parah.

Begitu ironis, karena ibundanya adalah seorang tabib yang telah mendedikasikan hampir seluruh hidupnya untuk mengobati orang lain, tetapi ketika ibundanya jatuh sakit, tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Bahkan, akhir-akhir ini Aiko semakin khawatir dengan kondisi ibundanya. Beliau sering batuk dan memuntahkan darah, membuat Aiko dilanda ketakutan yang amat sangat. Hal itulah yang mengobarkan tekadnya semakin kuat untuk memasuki istana.

Konon di dalam istana, tinggal seorang tabib dengan kemampuan ajaib yang dipanggil dengan nama Tabib Zhou. Beliau adalah tabib bangsawan dengan kedudukan tinggi yang menjabat sebagai tabib kaisar. Tabib Zhou terkenal memiliki tangan ajaib untuk menyembuhkan penyakit apa pun. Dikatakan bahwa Tabib Zhou memiliki koleksi tanaman obat paling lengkap di kerajaaan. Bahkan untuk tanaman-tanaman langka yang sudah tidak bisa ditemukan, Tabib Zhou memilikinya.

Aiko bertekad terpilih dan menjadi dayang istana, lalu dia akan mencoba berguru kepada Tabib Zhou atau setidaknya meminta resep obat untuk dikirimkan ke Desa Shiren untuk mengobati ibundanya. Meskipun begitu, Aiko harus waspada untuk tidak menarik perhatian kaisar. Terpilih menjadi selir, meskipun akan membawa kemakmuran bagi keluarga dan desanya, juga membawa konsekuensi menakutkan untuk dirinya.

"Aiko..." Suara lemah ibundanya menggugah Aiko dari lamunan.

Aiko beringsut dan menggenggam jemari ibundanya. Jemari ibundanya telah menjadi begitu kurus dalam hari-hari belakangan ini dan kondisinya semakin lemah.

"Bagaimana kondisi Ibu?" Mata Aiko menelusuri wajah cantik ibundanya yang begitu pucat.

Tabib Hana berusaha tersenyum, menatap anak perempuannya yang telah

Scanned by CamScanner

tumbuh menjadi remaja yang begitu cantik, tapi sesaat kemudian ekspresinya berubah sedih.

"Apakah kau telah bulat pada keputusanmu?"

Aiko meremas jemari ibundanya dan tersenyum menenangkan.

"Utusan dari Kaisar akan datang hari ini untuk menilaiku."

Bibir Tabib Hana bergetar. "Keputusan memasuki istana sangat berisiko, Aiko. Kau tahu bahwa Kaisar Shen berbeda dengan pendahulunya, bukan? Entah wajah seperti apa yang ada di balik topeng emasnya yang mengerikan. Dan lagi, dia sangat kejam, bahkan pada perempuan sekalipun. Perempuan-perempuan yang dia pilih sebagai selirnya, semua tidak bertahan lama.... Semua dibunuhnya, tidak lebih dari tiga hari setelah malam pernikahan. Bahkan, Ibu dengar ada yang langsung dibunuh begitu melewati malam pertama...."

Aiko menggelengkan kepala, berusaha menenangkan ibundanya. "Tidak, Ibu. Ibu tenang saja. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menarik perhatian Kaisar. Tujuanku memasuki istana hanya untuk menjadi dayang istana dan berguru kepada Tabib Zhou."

Mata Tabib Hana menelusuri kecantikan anak gadisnya dan merasa ragu.

Tidak menarik perhatian kaisar? Apakah itu mungkin?

Aiko memiliki semua yang menjadi kriteria pribadi yang disyaratkan oleh Kaisar Shen untuk menjadi wanita kesukaannya. Rambut hitam, mata gelap, dan kulit keemasan seumpama minyak zaitun, semua itu tampak jelas berpadu dengan indahnya pada diri Aiko. Jadi, bagaimana mungkin Kaisar Shen bisa mengabaikan Aiko?

Suara ketukan beruntun di pintu tiba-tiba terdengar, membuat pandangan Aiko dan ibundanya teralihkan.

"Nona Aiko," itu suara Chiara, salah satu asisten tabib yang bekerja untuk ibundanya. "kami mendapat kabar bahwa jenderal utusan kerajaan akan tiba dari ibu kota menjelang siang untuk menilai Anda. Anda harus bersiap-siap."

Mendengar pemberitahuan itu, Aiko meremas sekali lagi jemari ibundanya seolah meminta semangat. Dia lalu berdiri dan mencondongkan tubuh untuk mengecup dahi dan pipi ibunya.

"Doakan aku, Ibu," bisiknya penuh kasih sebelum beranjak pergi.

Nbook (only member!)



Suasana menjadi begitu khidmat ketika rombongan pasukan berkuda dari pusat kerajaan datang. Ada empat panglima serta jenderal kepercayaan Kaisar Shen yang disebarkan guna berkeliling ke seluruh negeri. Mereka bertugas memeriksa setiap penjuru desa dan menemukan sepuluh gadis terbaik yang bisa memasuki istana. Masing-masing jenderal berpencar mengunjungi area barat, timur, utara, dan selatan sesuai peta wilayah. Sementara itu, Desa Shiren terletak di bagian barat area Kerajaan Shashou.

Ketika Aiko menyelinap ke jendela dan diam-diam mengintip kedatangan pasukan sang Jenderal, dia mengenali panji-panji yang dibawa ratusan pasukan

Scanned by CamScanner

berkuda yang mengiringi sang Jenderal. Panji-panji itu bergambar naga emas, lambang keluarga Jenderal Youshou Long, tangan kanan Kaisar Shen yang paling dipercaya.

Keluarga Long sudah turun-temurun mengabdi sebagai jenderal dan pemimpin pasukan bagi kaisar. Mereka begitu loyal, ahli dalam bidang militer dan siapa pun anggota Keluarga Long yang dipercaya memegang tampuk penting di dalam kerajaan, tidak pernah sekali pun memiliki riwayat berkhianat. Diceritakan bahwa penerus utama Keluarga Long selalu dibesarkan dan memperoleh pendidikan bersama kaisar untuk menciptakan keterikatan persaudaraan yang lebih kuat di antara keduanya. Mungki keterikatan itulah yang menciptakan loyalitas tinggi dari keturunan Keluarga Long kepada kaisar yang berkuasa.

Dilihatnya sang Kepala Desa sudah berada di depan, berlutut hormat ketika kuda milik Jenderal Youshou yang begitu gagah dan berwarna hitam legam maju ke depan.

"Hormat kami kepada Jendral Youshou yang sudah berkenan mengunjungi desa kami."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. Matanya yang tajam menatap sekeliling di mana persiapan untuk perayaan sudah dilakukan.

"Di manakah kandidat persembahanmu?" tanya sang Jenderal kemudian dengan suara tegas.

Nbook (only member!)

Aiko menunggu sambil duduk di sebuah kursi khusus. Kursi itu terletak tepat di tengah ruangan yang dikelilingi tirai sutra putih. Kandidat persembahan, ketika nanti benar-benar terpilih, tidak boleh dilihat oleh sembarang orang. Hal itu karena ada kemungkinan kandidat tersebut diangkat menjadi selir kaisar. Menurut peraturan kerajaan, wajah selir kaisar hanya boleh dilihat oleh penghuni istana dalam.

Jantung Aiko berdebar ketika langkah kaki yang tegap itu mendekat. Ibu-ibu perias desa telah mendadaninya secantik mungkin dengan gaun sutra terbaik berwarna putih bersih yang melambangkan kesuciannya, tak lupa dengan hiasan bunga putih di kepalanya yang kontras dengan rambutnya yang hitam legam. Sebelum berdandan, tubuhnya telah direndam dalam air bunga yang bercampur minyak wewangian, membuat kulitnya tampak lembut dan sehat, menguarkan aroma feminin yang menyenangkan.

Tirai disingkap dan Aiko langsung berhadapan dengan mata cokelat muda yang tajam. Aiko sedikit terkesiap karena terkejut bercampur terpesona.

Jenderal Youshou yang ditakuti ini ternyata sangat muda dan... tampan, jauh dari bayangan Aiko sebelumnya tentang seorang jenderal berwajah mengerikan serta penuh bekas luka.

Aiko menundukkan kepala malu ketika dia menyadari bahwa pipinya memanas dan memerah. Sementara itu, seolah tak peduli, Jenderal Youshou mengamati Aiko lekat-lekat dari ujung kepala sampai ujung kaki, melaksanakan

Scanned by CamScanner

tugas penilaiannya. Tak berapa lama kemudian, tirai itu ditutup tanpa kata dan Jenderal Youshou melangkah pergi meninggalkan ruangan, sementara Aiko masih terpaku di sana dengan perasaan penuh tanya.

Apakah dia lulus?



Tentu saja perempuan itu lulus. Sudah pasti lulus.

Jenderal Youshou melangkah meninggalkan ruangan dengan alis berkerut. Perempuan itu sudah jelas-jelas mewakili definisi Kaisar Shen King tentang kriteria kandidat yang diinginkannya.

Dirinya sudah hampir sepuluh tahun melaksanakan tugas menyeleksi calon persembahan bagi Kaisar Shen, tapi baru kali ini dia menemukan perempuan dengan rambut sehitam dan mata bening segelap itu.

Shen King jelas-jelas tidak akan melepaskan perempuan itu.

Ditemuinya Kepala Desa yang sudah menanti, lalu tanpa basa-basi dia menganggukkan kepalanya.

"Diterima," gumamnya tegas. "Aku akan mengirimkan pasukan pengawal dan tandu kerajaan untuk menjemput kandidat persembahan besok."



Nbook(only member!)

Ketika tandu yang membawanya mulai memasuki gerbang Istana Dalam, Aiko menggenggam erat kantong kulit berisi dedaunan obat yang telah dikeringkan, pemberian ibundanya. Ada sembilan tandu lain yang masuk bersamaan dan berjalan beriringan dengan tandunya. Masing-masing tandu berisi sepuluh kandidat persembahan terpilih yang berasal dari seluruh penjuru kerajaan.

Perpisahan Aiko dengan ibundanya dipenuhi isak tangis. Tetapi, Aiko berhasil membuat ibundanya berjanji untuk sekuat tenaga bertahan sampai Aiko bisa menemukan obat dan mengirimkannya ke desa guna menyembuhkan sang Ibunda.

Sekarang, di dalam tandunya yang tertutup rapat, Aiko berusaha mengintip dan mencari celah di antara kain sutra berlapis-lapis yang menudungi jendela tandunya. Ketika berhasil menemukan celah, mata Aiko membelalak melihat bangunan istana megah di depannya.

Luar biasa. Istana itu benar-benar indah, seluruh bagiannya sampai detail sekecil apa pun dilapisi oleh emas. Karena lapisan emas itulah, ketika siang hari keindahan istana semakin terpancar. Pada siang hari sinar matahari akan terpantulkan oleh kilauan emas, menciptakan fatamorgana yang memanjakan mata.

Ketika tandu berhenti di halaman depan istana, seorang petugas mengetuk pintu tandu dan mempersilakan Aiko keluar.

Aiko menurut, menjejakkan kakinya ke lantai marmer yang berkilat. Dia langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan mendapati teman-teman kandidat persembahan juga bersikap sama seperti dirinya, berdiri dengan anggun di depan tandu masing-masing. Perempuan-perempuan yang lolos sebagai perempuan persembahan

Scanned by CamScanner

tahun ini, sangat cantik, bermata gelap, berambut hitam, dan seusia dengan Aiko.

Pakaian yang mereka kenakan pun sama, gaun sutra putih terbaik dan hiasan bunga krisan putih di kepala. Pakaian tersebut umum dikenal sebagai pakaian dayang istana kelas awal. Ketika nanti sudah beberapa lama menjadi dayang dan dianggap berpengalaman, pakaian mereka berganti dengan sutra hijau, setelah itu di atasnya ada sutra merah. Untuk dayang senior terpilih yang merupakan kelas tertinggi, menggunakan gaun berwarna kuning keemasan.

"Mari, kalian akan menghadap sang Kaisar untuk diperkenalkan. Ingat, kalian tidak boleh mengangkat kepala, apalagi sampai menatap mata kaisar. Selalu bersujud, kepala rata dengan lantai dan mata menatap ke bawah." Seorang dayang senior setengah baya berpakaian merah segera memberi bimbingan dan arahan. Setelah memastikan bahwa semua perempuan persembahan mengerti perkataannya, dayang senior itu langsung memberi isyarat agar mereka semua mengikutinya.

Para perempuan persembahan berjalan beriringan melalui lorong. Suasana hening dan seluruh kepala tertunduk dalam, masih merasa takut dengan lingkungan baru yang begitu megah.

"Huh, tidak boleh menatap ya, padahal aku benar-benar penasaran." Sebuah suara ramah menyapa di sebelah Aiko, membuat Aiko menoleh. Dia langsung berhadapan dengan wajah mungil yang teramat cantik, kulit putih semurni susu dan bibir merah lembut yang merona alami. Perempuan cantik itu tampak tersenyum ramah kepadanya.

"Hai, kita belum berkenalan. Aku Mayumi, wakil persembahan dari Desa Pahn di utara kerajaan," sapanya dengan nada tak kalah ramah.

"Aku Aiko dari Desa Shiren di ujung barat," balas Aiko dengan senyum, terpesona oleh keramahan perempuan itu. "Kau penasaran dengan sang Kaisar? Tetapi, jika nanti kita berhadapan dengan beliau, tidak ada yang perlu dilihat, kan? Bukankah beliau memakai topeng yang menutupi seluruh wajahnya?"

nlbook(only member!)

"Itulah yang makin membuatku penasaran." Mayumi berbisik pelan, menatap sekeliling untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan mereka berdua. "Kakak perempuanku lolos menjadi kandidat dua tahun lalu. Sekarang dia menjadi dayang yang bertugas di area taman istana. Kakakku bercerita bahwa sangat jarang Yang Mulia memilih selir. Tetapi, sekalinya beliau memilih selir, semuanya berakhir mengenaskan. Yang terakhir adalah salah satu kandidat seangkatan kakakku. Dia sangat cantik dan sang Kaisar memilihnya sebagai selir. Tetapi, di pagi hari setelah malam pernikahan, selir itu sudah tewas dipenggal kepalanya atas perintah Kaisar. Sejak yang terakhir itu, sang Kaisar belum memilih selir lagi. Keadaan beliau yang tidak punya selir, juga seolah tidak berminat mengangkat permaisuri untuk melanjutkan garis keturunannya, memunculkan gosip bahwa beliau tidak begitu menyukai perempuan."

Bulu kuduk Aiko meremang mendengarnya. "Aku pernah mendengar desas-desus itu. Dan aku sama seperti semua kandidat persembahan, harap-harap cemas karena ketakutan jika kebetulan terpilih menjadi selir."

"Siapa bilang?" Suara Mayumi agak meninggi, lantas kepalanya segera menunduk

Scanned by CamScanner

kian dalam ketika dayang senior yang menjadi pembimbing mereka menoleh dan memberi tatapan peringatan. Mayumi lalu berbisik lagi di samping Aiko.

"Kata kakakku, persaingan di Istana Bunga sangat sengit, semuanya berlomba-lomba menarik perhatian Kaisar. Mereka percaya bahwa tewasnya selir-selir pendahulu disebabkan ketidakmampuan seliri-selir untuk memuaskan Kaisar. Saat ini, banyak dayang-dayang dengan kepercayaan diri tinggi untuk memuaskan Kaisar sedang berlomba-lomba mengincar posisi selir. Dan kata kakakku, persaingannya tidak sehat, mereka saling menjegal, saling menjatuhkan, dan menusuk dari belakang. Pokoknya kakakku bilang, di sini kita harus berhati-hati kalau ingin bertahan dan selamat."

Aiko hendak memberi tahu bahwa dia tidak termasuk salah satu dayang yang mengincar posisi selir, tetapi bibirnya langsung terkatup ketika langkah mereka semua dihentikan di depan sebuah pintu gerbang besar yang amat tinggi dengan ukiran emas dan batu safir biru menghiasi.

Dayang senior itu berbicara sedikit dengan para penjaga. Tak lama kemudian, pintu gerbang langsung dibuka oleh dua orang prajurit yang berjaga.

"Ini adalah taman barat istana, tempat Yang Mulia Kaisar Shen beristirahat minum teh di pagi hari. Ingat untuk tetap menundukkan kepala dalam-dalam. Begitu langkah kaki kalian menjejak lantai marmer hitam, kalian semua harus berbaris berdampingan dengan rapi dan langsung bersujud, kepala rata dengan lantai, mata memandang ke bawah. Jangan pernah sekali pun mengangkat kepala, apalagi mencoba mengintip atau nyawa kalian taruhannya." Sekali lagi, dayang senior berbaju merah memberi peringatan. Suaranya tegas tak terbantahkan.

Aiko sendiri sama sekali tidak punya niat mengintip. Keberadaan sang Kaisar bukan prioritasnya. Yang ada di dalam benaknya adalah segera mencari cara untuk menemukan Tabib Zhou. Semakin cepat dia bisa menemukan Tabib Zhou, semakin cepat dia bisa menyelamatkan nyawa ibundanya.

Seluruh kandidat persembahan berjalan dalam diam, kepala menunduk, senyap tak bersuara. Sampai mereka mencapai lantai marmer hitam dan kemudian diatur berlurut secara berjajar dan berdampingan.

Aiko berada di tengah-tengah. Dia menundukkan kepala serendah mungkin sehingga hanya ada hitamnya marmer yang melumuri pengelihatannya. Tetapi, meski indra penglihatannya terpenjara, indra yang lainnya tetap aktif. Dia bisa mendengar gemercik air di dekatnya, pun dia bisa merasakan embusan angin sejuk yang menggelitik di sisi wajahnya. Taman barat istana ini pasti memiliki kolam ikan yang indah dan bunga-bungaan karena indra penciumannya dimanjakan wangi dari berbagai macam bunga.

Suara langkah kaki berderap lewat di depan kepala mereka. Aiko menebak itu adalah langkah kaki Jenderal Youshou karena dia pernah mendengar derap yang sama ketika sang Jenderal menilainya di waktu lalu.

"Kandidat persembahan tahun ini?" Sayup-sayup terdengar suara di kejauhan. Suara itu lembut dan mengalun tenang, tetapi aksen kebangsawanannya tak terbantahkan. *Itu sudah pasti suara Kaisar Shen.*

Nbook (only member.)

Scanned by CamScanner

Tak berapa lama kemudian, terdengar suara langkah mendekat. Langkah kali ini berbeda dari langkah sebelumnya. Langkah itu tenang, diikuti oleh suara gerisik jubah sutra emas yang menyapu lantai. Sang Kaisar rupanya sedang berjalan di depan para kandidat persembahan.

Aiko membayangkan Kaisar Shen dengan topeng emasnya dan jubah sutra emas mewah yang menyapu lantai berjalan dengan mata menilai ke arah dayang-dayang baru yang bersujud dan menunduk dalam.

Apa yang ada di benak Kaisar ketika melihat kami?

Aiko membatin tanpa bisa ditahan. Tetapi sedetik kemudian, dia terkesiap ketika menyadari bahwa gerisik kain sutra itu tiba-tiba berhenti.

Sang Kaisar menghentikan langkah tepat di depannya!



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 2

Perisai Kaisar

Jantung Aiko berdegup kencang, seluruh tubuhnya seakan membeku. Dari sudut matanya, dia bisa melihat ujung jubah yang berkilau keemasan itu tepat di depannya.

Lama terjadi keheningan yang terasa mencekam benak Aiko, sampai kemudian terdengar suara halus tanpa nada dari Kaisar Shen.

"Apa yang ada di pinggangmu?"

Pertanyaan itu membuat Aiko yang masih dalam posisi bersujud langsung melirik ke arah pinggangnya dan seketika itu juga dia terkesiap.

Ya ampun! Kantong kulit berisi tumbukan dedaunan obat pemberian ibundanya masih menggantung begitu saja di ikat pinggang putihnya. Aiko langsung mengutuk keteledorannya. Tadi ketika turun dari tandu, dia begitu terpesona dengan keindahan istana sehingga lupa mengenai protokol di bagian dalam istana yang telah dia pelajari sebelumnya. Padahal, ibundanya tadi berpesan dengan sangat serius bahwa kantong obat itu harus disembunyikan di balik pakaian dalamnya dan hanya boleh dikeluarkan jika hendak digunakan untuk saat-saat penting dan mendesak.

Aiko merasakan sengatan ketakutan yang merayap dari jantungnya, mengaliri pembuluh darahnya, dan membuat jemarinya gemetar ketika menguatkan diri untuk menjawab pertanyaan Kaisar Shen.

"Ampun, Yang Mulia. Kantong ini berisi ramuan obat-obatan pemberian ibu saya," jawabnya pelan. Aiko menyadari dengan pasti, jika Kaisar Shen tidak suka dengan jawabannya, dia akan kehilangan kepalanya sebentar lagi.

Terdengar suara terkesiap dari orang-orang yang ada di sekitarnya, membuat Aiko mengerutkan kening bingung. Semua orang tampak ketakutan, meskipun Aiko tidak paham apa yang begitu mengejutkan dengan membawa ramuan obat-obatan.

Kepala Aiko yang menunduk membuatnya tidak menyadari bahwa pasukan kerajaan yang berdiri tak jauh dari mereka sudah bergerak maju untuk meringkus Aiko. Bahkan, Jenderal Youshou yang sejak tadi ada di belakang Kaisar Shen tampak mengeratkan genggamannya di sarung pedangnya dengan tatapan cemas. Semua gerakan waspada itu berhenti karena Kaisar Shen memberi isyarat dengan tangannya, tanpa suara menginstruksikan supaya mereka semua tetap diam di tempat.

"Membawa obat jenis apa pun dilarang di istana ini, kecuali bagi tabib istana." Kaisar Shen bergumam tajam. "Apakah kau berniat untuk meracuniku?"

Seketika itu juga, Aiko langsung menyadari kenapa orang-orang di sekelilingnya

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

tampak begitu ketakutan dan kenapa suasana begitu mencekam.

Astaga! Aiko sama sekali tidak memikirkannya. Kaisar Shen yang memegang tampuk pimpinan tertinggi, selalu berada dalam bahaya akibat serangan dari pihak-pihak yang ingin merebut kekuasaannya. Sang Kaisar selalu mengalami percobaan pembunuhan seumur hidupnya. Ada yang menggunakan cara kasar dengan mengirimkan pembunuh bayaran atau yang paling banyak adalah menggunakan cara halus nan pengecut, yaitu dengan menggunakan racun.

Musuh-musuh Kaisar Shen hampir selalu berusaha meracuni kaisar lewat makanan dan minumannya. Karena itulah, selain tabib istana, kegiatan membawa obat jenis apa pun dilarang di istana ini. Jika ada yang kedapatan membawa obat jenis apa pun, bisa dikenakan tuduhan percobaan meracuni Shen King.

Sebenarnya, obat-obatan yang ada di dalam kantong itu tidak berbahaya, hanya berisi obat sakit perut, obat luka, dan tonic kesehatan dari tumbuh-tumbuhan. Tidak ada sesuatu yang bersifat racun, jadi Aiko sama sekali tak memandangnya sebagai sesuatu yang berbahaya. Sayangnya, dia lupa bahwa bagi orang awam yang tidak mengerti obat, ramuan apa pun bisa tampak seperti racun.

"Ampun, Yang Mulia." Aiko menelan ludahnya, sadar bahwa pembelaan dirinya mungkin menjadi satu-satunya kesempatan terakhir untuk menyelamatkan jiwanya. "Hamba tidak punya niat sama sekali untuk melukai Yang Mulia. Ini adalah obat-obatan biasa untuk pertolongan penyakit ringan." Aiko berusaha menegarkan suaranya, sang Kaisar terkenal bisa mendeteksi ketakutan dan kebohongan dalam suara orang-orang. Sedikit saja dia dicurigai berbohong, nyawanya akan langsung melayang.

Hening.

Entah apa yang terjadi. Mungkin Kaisar Shen sedang menimbang-nimbang? Atau beliau bahkan sudah menghunus pedangnya?

Aiko memejamkan mata semakin rapat. Dalam hati, dia merapal doa, meminta maaf kepada ibundanya karena keteledorannya, dia telah menumpulkan harapan mereka berdua hanya dalam waktu sesingkat ini.

Suara Kaisar Shen tiba-tiba terdengar kembali memecahkan keheningan panjang yang menjadi jeda paling menegangkan di sepanjang kehidupan Aiko. Suaranya terdengar selembut beledu.

"Apa jenis obat-obatan di dalam kantongmu?"

Aiko membuka mata, kaget karena dia masih bernapas sampai sekarang. Meskipun begitu, dia tetap tidak berani mengangkat kepala. Beberapa orang di sebelahnya tampak mengembuskan napas pelan, mungkin lega karena tidak perlu melihat orang dipenggal pada hari pertama mereka memasuki istana.

"Ini sebagian besar adalah daun kusuri, Yang Mulia. Daun kusuri berfungsi untuk menyembuhkan luka. Selain itu, di dalam kantong ini juga ada daun reishi untuk gangguan pencernaan dan tonik kesehatan yang dibuat dari ramuan berbagai tanaman obat. Tonik kesehatan ini dibuat oleh ibunda saya." Aiko menghela napas panjang setelah berhasil menyelesaikan kalimat penjelasan panjangnya. Dia lalu menahankan rasa takutnya, memberanikan diri untuk

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

mengajukan satu-satunya usul yang mungkin bisa menyelamatkan nyawanya. "Mohon maaf, Yang Mulia, saya bersedia memakan daun-daun ini untuk membuktikan bahwa semua yang saya bawa tidak berbahaya."

Kaisar Shen bergeming mendengar usulan Aiko yang nekat, pun dengan semua orang lain di sana, diam seolah menahan napas, menanti keputusan.

"Berlutut dan makan masing-masing dari tanaman obat itu." Tiba-tiba Kaisar Shen memberi titah dengan nada suara tak tertebak.

Aiko menurut. Dia bangkit dari posisi bersujud dan segera berlutut. Kepalanya masih menunduk, tidak berani barang sedikit pun mengangkat pandangannya.

Dengan jemari gemetar, Aiko menuang dedaunan dari kantong obat ke atas pangkuannya. Diambilnya segenggam daun reishi untuk dimakan sesuai perintah, beruntung rasanya manis ketika dikunyah. Setelah selesai, diambilnya kantong cairan dari tumbukan dedaunan, ramuan tonik kesehatan dari ibundanya. Ditenggaknya dengan cepat ramuan itu. Meski rasanya pahit bercampur asam, Aiko telah terbiasa meminum ramuan itu sejak kecil sehingga tidak ada masalah baginya. Tapi ketika tiba giliran daun kusuri, hal itu membuat jemari Aiko tertahan, sedikit ragu.

Daun kusuri pahit sekali rasanya.

Ingatan terakhirnya mengunyah daun itu terasa samar-samar. Namun yang pasti, sejak saat itu Aiko tidak pernah mau lagi memasukkan daun kusuri ke dalam mulutnya. Sebab, biarpun kenangannya samar, rasa pahit daun itu membekas begitu dalam di memorinya, tidak terlupakan.

"Makan!" Kaisar Shen memberi perintah, suaranya terdengar tajam dan gusar.

Aiko memejamkan mata, menguatkan diri, lalu memasukkan daun kusuri itu ke dalam mulutnya dan langsung mengatupkan mulut sebelum kegentaran mengalahkan jiwanya.

Hanya dengan menempelkan daun itu di lidahnya saja, rasa pahit langsung menyebar ke indra pengecapnya seolah melumuri bagian dalam mulutnya dan membilasnya dengan kegetiran tanpa ampun.

Mata Aiko berkaca-kaca ketika melakukan kunyahannya, hampir tak kuat rasanya menahan pahit. Tapi, Aiko menguatkan diri. Dibayangkannya ibundanya yang terbaring lemah di atas ranjang, menunggu Aiko mendapatkan obat.

Dia harus kuat!

Aiko bisa merasakan tatapan tajam Kaisar Shen yang seolah menusuknya. Air matanya mulai menumpuk di sudut mata, memaksa terjun meski ditahan sekuat tenaga. Ingin pingsan rasanya menahankan pahit di seluruh bagian mulutnya seperti ini.

Ketika Aiko sudah merasa tak kuat lagi, Kaisar Shen memberi isyarat tak terlihat, membuat seorang dayang senior berpakaian merah tiba-tiba bergerak berlutut di dekat Aiko dan menyodorkan mangkuk emas ke depannya,

"Keluarkan dari mulutmu," gumam dayang senior itu.

Aiko menurut, mengeluarkan kunyahan daun itu yang telah berubah warna menjadi putih. Dayang itu menutup mangkuk emas tersebut dengan saputangan,

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

kemudian sambil masih berlutut dan menunduk, dia bergeser mundur. Aiko menghela napas panjang, meringis karena rasa pahit pekat yang masih tersisa di langit-langit mulutnya.

Jemari kukuh menarik dagunya, memaksanya mendongak. Aiko terkesiap, terbelalak kaget ketika matanya berhadapan langsung dengan topeng emas berukir serupa tengkorak yang mengerikan. Kaisar Shen telah membungkuk di depannya dan menundukkan kepala hingga wajah Aiko langsung berhadapan dengan dirinya.

Sang Kaisar menggunakan dua buah topeng. Aiko ternganga, menyadari kenyataan dari hasil pandangannya. Topeng lapisan pertama yang menempel di wajah tampak polos, berwarna emas yang menyelubungi seluruh bagian wajah, menyisakan lubang kecil di mata dan lubang untuk bernapas. Topeng kedua yang dipakai di atas topeng pertama juga terbuat dari emas, tetapi dibuat dengan ukiran-ukiran yang indah dan berhias berlian, membentuk serupa tengkorak nan megah.

Tubuh Aiko makin gemetar dan ketakutan. *Mengerikan sekali.* Jadi, ini yang membuat semua orang begitu takut kepada Kaisar Shen? Dengan topeng yang menutupi wajahnya dan membayangi matanya, tidak ada yang bisa menebak bagaimana wajah yang ada dibaliknya, ekspresinya, suasana hatinya, pancaran jiwanya. Hal itu membuat siapa pun seakan kehilangan pegangan, dipenuhi keraguan, dan tanpa petunjuk.

Nbook (only member!)

Lama Kaisar Shen terdiam, sementara Aiko mengalihkan pandangan dengan segera, tidak berani membalas tatapan sang Kaisar. Meskipun begitu, Aiko bisa merasakan mata sang Kaisar yang tersapu oleh bayangan gelap topengnya itu menelusuri wajahnya dengan tajam.

Keheningan seperti ini terasa begitu menyiksa, membuat bulu kuduk berdiri dan urat nadi seakan direnggangkan di batas kekuatannya.

"Mulai sekarang, kau menjadi perisaiku." Sang Kaisar melepaskan pegangannya dari dagu Aiko, lalu berdiri dan melangkah pergi meninggalkan ruangan, diikuti oleh Jenderal Youshou dan beberapa pengawalnya.

Aiko yang langsung bersujud dan menunduk begitu Kaisar Shen melepaskan pegangannya, hanya bisa merasakan embusan angin akibat kibasan jubah emas panjang sang Kaisar yang bergerak menjauh meninggalkan taman.

Setelah pintu besar itu tertutup di belakang sang Kaisar, beberapa dayang tampak tidak bisa menahan desahannya. Bahkan, beberapa dayang yang lain mulai mengembuskan napas lega dengan terang-terangan, seolah sejak tadi mereka dipaksa menahan napas.

Para dayang senior langsung menyuruh mereka berdiri dan memberikan beberapa instruksi. Mereka semua harus berbaris menuju kompleks Istana Bunga, tempat tinggal seluruh perempuan yang bisa memasuki Istana Dalam, termasuk para dayang. Di sana mereka mulai mengikuti pembelajaran dasar sebagai dayang istana.

Aiko pun mengikuti mereka semua, berada dalam barisan hendak meninggalkan area taman, tetapi salah satu dayang senior menahannya.

Scanned by CamScanner

"Kau tetap di sini," gumamnya tegas. "Salah seorang dayang akan mengantarmu ke area Istana Merah."

Kata-kata dayang senior menciptakan keributan baru. Suasana langsung riuh rendah, ada yang terkesiap, ada pula yang saling berbisik, bahkan ada yang menatap Aiko dengan pandangan mengasihani.

Aiko sendiri kebingungan, mengerutkan keningnya, dan menatap dayang senior itu meminta penjelasan. "Istana merah?" tanyanya gugup.

Dayang senior itu mengangkat alisnya, mengamati Aiko dari ujung kepala sampai ujung kaki, ekspresinya tampak tegang.

"Apa kau tidak mendengar tadi? Yang Mulia memerintahkanmu untuk menjadi perisainya. Itu berarti kau harus tinggal di Istana Merah, kediaman pribadi Kaisar."

Aiko langsung pucat pasi mendengar jawaban itu. Istana Merah? Kalau begitu, bagaimana mungkin dia bisa menemukan Tabib Zhou?

"Mohon maafkan hamba yang bertanya." Dengan nada sedikit ragu, Aiko memberanikan diri mempertanyakan apa yang masih mengganjal di benaknya. "Apakah yang dimaksud dengan menjadi perisai kaisar?"

Dayang senior itu menipiskan bibirnya, seolah pertanyaan Aiko adalah pertanyaan naif nan bodoh.

"Menjadi perisai kaisar berarti... menjadi pencicip makanan bagi Yang Mulia Kaisar Shen. Tugasmu adalah mencicipi lebih dulu seluruh makanan yang dihidangkan untuk Kaisar, untuk memastikan tidak ada racun di dalamnya." Mata dayang senior itu lalu menatap Aiko dengan pandangan kasihan. "Yang Mulia berganti perisai seperti berganti baju. Semua perisainya tidak ada yang bertahan lama, *semua mati karena keracunan*."

Nbook (only member!)



"Yang Mulia." Jenderal Youshou bergumam di belakang, berusaha menarik perhatian Shen King yang berjalan cepat menuju istana pribadinya.

Di dalam tembok benteng istana ini, memang ada beberapa istana kecil lagi di dalamnya, masing-masing dipisahkan berdasarkan fungsinya.

Pertama, Istana Utama atau sering disebut dengan Istana Emas, adalah bagian termegah dari semuanya. Letaknya di bagian depan dan menyambut siapa pun yang beruntung memiliki kesempatan memasuki gerbang Istana Dalam. Bangunannya tampak berkilauan karena dipenuhi ukiran emas murni yang dikerjakan dengan tangan. Istana ini adalah tempat sang Kaisar menjalankan tugas kenegaraannya. Di ruang utama Istana Emas, terdapat ruang pertemuan umum, tempat kaisar duduk di singgasananya untuk bertemu, membahas masalah negara, dan membuat keputusan kenegaraan dengan para jenderal serta menterinya.

Yang kedua, Istana Merah yang lokasinya berada tepat di belakang Istana Emas. Istana Merah adalah istana pribadi yang merupakan kediaman kaisar. Berisi area utama kamar peraduan kaisar yang dikelilingi taman dan rumah-

Scanned by CamScanner

rumah tempat tinggal para prajurit istana yang selalu berjaga sepanjang waktu dengan beberapa lapis pengamanan tak tertembus. Disebut Istana Merah karena bagian istana dikelilingi benteng tinggi dua lapis berwarna merah. Keempat ujung menara sangat khas berwarna merah darah, tempat para penjaga berpatroli dengan keamanan tingkat tinggi untuk memastikan tidak ada satu orang pun bisa menembus barikade mereka dan mengganggu istirahat kaisar.

Yang ketiga, Istana Ibu Suri yang terletak di sebelah kanan Istana Emas. Istana Ibu Suri adalah istana khusus untuk ibunda sang Kaisar. Bagian istana hampir mirip dengan Istana Emas. Keseluruhannya dihiasi berbagai ukiran bernuansa emas, hanya saja luas Istana Ibu Suri jauh lebih kecil. Dan karena ibunda sang Kaisar sudah meninggal, istana tersebut sudah lama kosong. Hanya dayang-dayang khusus ibu suri saja yang mengisi asrama-asrama dayang di bagian dalamnya, serta mengurus Istana Ibu Suri sehingga kondisinya tetap indah dan terawat. Di Istana Ibu Suri terdapat *mansion* untuk permaisuri. Ya, di kerajaan ini seorang permaisuri diwajibkan tinggal dan berbakti kepada ibu suri sehingga dua wanita terpenting kerajaan tersebut diharuskan untuk tinggal di dalam istana yang sama. Permaisuri tidak tinggal bersama kaisar karena dianggap bisa mengalihkan perhatian kaisar dari pekerjaannya memimpin negara. Kaisar yang sekarang memang belum mempunyai permaisuri, tetapi jika kaisar terdahulu ingin mengunjungi permaisurinya, sang Permaisuri akan diantarkan ke *mansion* khusus di Istana Bunga untuk melayani kaisar.

Yang terakhir adalah Istana Bunga, terletak di belakang Istana Merah dan merupakan bagian paling ujung di balik tembok istana. Istana Bunga merupakan kompleks yang paling besar dari kompleks istana yang ada. Hal ini disebabkan besarnya jumlah penghuni perempuan yang ada di dalamnya. Di sinilah tempat tinggal seluruh dayang istana yang jumlahnya begitu banyak..Mereka tinggal di kamar-kamar asrama dayang yang dipisah-pisah berdasarkan tingkatannya. Dayang pemula yang baru datang tidur di asrama paling belakang di mana satu kamarnya berupa ruangan besar yang masing- masing berisi delapan ranjang. Mereka akan tinggal di sana sampai nanti dinyatakan naik tingkat dan bisa pindah ke asrama yang lebih bagus. Dayang-dayang yang paling senior yang kebanyakan usia mereka sudah setengah baya, menempati sisi asrama paling depan dan paling bagus dengan kamar personal yang cukup luas dan nyaman. Sebagian besar dayang istana bahkan mengabdi sampai usia tua hingga sisa hidup mereka.

Albook (only member!)

Bagian paling indah dan mencolok dari Istana Bunga ada pada bagian paling depan Istana Bunga. Di sana ada dua *mansion* besar yang sangat khas. Yang satu merupakan istana tempat tinggal para selir, yang sekarang kosong karena semua selir Shen King menerima hukuman mati mengenaskan, bahkan sebelum mereka bisa pindah ke *mansion* selir. Sementara itu, bagian istana yang satu lagi adalah *mansion* khusus yang digunakan oleh permaisuri untuk melayani kaisar jika sang Kaisar ingin dilayani.

Sekarang Shen King sedang berjalan menuju Istana Merah dengan langkah

Scanned by CamScanner

tegap seperti biasa. Para penjaga pintu sudah membukakan pintu gerbang istana sambil membungkukkan badan dalam-dalam.

"Yang Mulia," Jenderal Youshou mengulangi lagi kata-katanya untuk menarik perhatian Shen King begitu mereka memasuki gerbang Istana Merah, "mohon dengarkan saya. Menjadikan dayang junior itu sebagai perisai Anda akan sangat berbahaya. Dia tidak berpengalaman dan kemungkinan besar akan menelan begitu saja makanan dan minuman beracun tanpa waspada."

Shen king menghentikan langkahnya. Suaranya sinis ketika berbicara, "lalu apa bedanya, Youshou? Selama ini perisaiku selalu berasal dari orang berpengalaman yang dididik oleh Tabib Zhou begitu lama sebelum bertugas, tetapi mereka selalu saja berakhir dengan menelan racun lalu mati. Setidaknya, gadis itu tahu tentang obat-obatan sehingga aku berpikir dia tidak akan mudah mati."

"Tapi dia seorang perempuan. Sepanjang sejarah belum pernah ada perempuan yang menjadi perisai Anda. Anda tahu, kan, bahwa Anda harus selalu membawa perisai itu ke mana pun Anda pergi? Bagaimana jika Anda sedang mengunjungi selir Anda di Istana Bunga dan memutuskan untuk bersantap di sana? Atau bagaimana jika kita sedang berada di medan perang? Kita tidak mungkin membawa perempuan ke medan perang karena merupakan hal terlarang bagi seorang perempuan menjejakkan kaki di sana. Tempat perempuan itu bukan sebagai perisai Kaisar, seharusnya dia berada di Istana Bunga."

"Apakah maksudmu *karena dia perempuan* jadi lebih baik aku menjadikannya selir daripada menjadikannya perisaiku?" Suara Shen King menegang. "Kau tahu bahwa semua selirku mati di bawah pedangku, bukan? Apa lebih baik kupenggal saja kepala perempuan itu sekarang?" Suara Shen King begitu dingin, sedingin tubuhnya yang menegang.

Nbook (only member)

Jenderal Youshou langsung membungkuk. Seluruh gerak tubuhnya menunjukkan permohonan maaf. Dia dan Shen King memang dibesarkan bersama sejak kecil, tetapi bukan berarti jarak antara kaisar dan hambanya menjadi terhapuskan. Seorang kaisar tetaplah seorang kaisar dan seorang hamba tetaplah seorang hamba. Jenderal Youshou mengenali nada suara sang Kaisar, nada itu menunjukkan bahwa beliau sedang tidak suka dibantah. Jika Jenderal Youshou mampu bersikap bijaksana, dia sebaiknya berhenti mendesak dan mundur.

"Ampun, Yang Mulia, bukan maksud saya menentang kehendak Yang Mulia. Mohon hukum saya jika saya bersalah."

Shen King bergeming, lalu mengibaskan tangan seolah tak peduli. Sang Kaisar membalikkan tubuhnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan berjalan kembali memasuki istana pribadinya.



"Ini adalah kamarmu."

Seorang dayang senior membuka pintu kayu yang ada di area dekat taman. Mereka tadi berjalan memasuki Istana Merah. Dan berbeda dengan kekaguman ketika Aiko diajak memasuki gerbang Istana Dalam untuk pertama kalinya, di

Scanned by CamScanner

sini dia malah merasa ngeri ketika memasuki Istana Merah.

Istana yang Aiko masuki saat ini dikelilingi oleh tembok berwarna semerah darah. Tujuannya mungkin untuk mengintimidasi siapa pun yang mencoba masuk tanpa izin, mengingatkan bahwa hal itu akan mengakibatkan darahnya tertumpah di sini. Bagian dalamnya pun dipenuhi ukiran merah dan hitam yang sebagian besar berwujud naga dengan kepala besar, seringai marah, juga gigi-gigi tajam yang dipamerkan dan menggetarkan hati. Warna merah menyala dengan sedikit hiasan emas di sisiknya membuat ukiran naga yang biasanya indah jadi tampak garang dan tak menyenangkan.

Kamar yang disiapkan untuk tempat tinggal Aiko adalah kamar dengan nuansa kayu yang tampak maskulin. Untungnya ada jendela besar menghadap taman bunga yang membawa aroma harum dan melembutkan nuansanya.

Dayang senior beralih, menatap Aiko dengan pandangan menyesal. "Kamar ini sedianya digunakan untuk laki-laki. Semua perisai kaisar sebelumnya adalah laki-laki. Kau adalah perempuan pertama yang menjadi perisai kaisar." Dayang senior itu mengerutkan keningnya. "Kalau dipikir-pikir, kau adalah perempuan pertama yang boleh tinggal di Istana Merah. Kami para dayang hanya diizinkan mengunjungi Istana Merah untuk kegiatan tertentu seperti menghias Istana Merah untuk upacara-upacara khusus. Seperti aku saat ini, begitu aku menyelesaikan tugas mengantarmu ke kamar, aku harus segera pergi meninggalkan Istana Merah. Seluruh pelayan Istana Merah adalah pelayan laki-laki, bahkan juru masak khusus Kaisar adalah laki-laki."

Nbook (only member)

Suara dayang senior itu merendah, berbisik, "Di sini semuanya laki-laki, yang berarti tidak ada satu pun perempuan di sini. Jadi, aku sarankan kau untuk menjaga diri, jangan berhias berlebihan, gulung rambutmu dan sembunyikan kecantikanmu. Kalau perlu, usahakan untuk selalu menutupi mukamu ketika kau keluar dari kamar. Di sini, semua pegawai istana selalu makan bersama di ruang makan besar yang terletak dekat dengan dapur Istana Merah. Saranku untukmu, mintalah ke bagian dapur supaya makananmu diantarkan ke kamar. Tukang masak istana akan menyetujui begitu tahu bahwa kau adalah seorang perempuan. Kaisar Shen dikatakan tidak terlalu menyukai perempuan. Ada larangan-larangan bagi perempuan untuk memasuki area tertentu di istana ini. Kau harus berhati-hati karena sudah ada banyak yang menjadi korban karena salah masuk ruangan."

Setelah mengucapkan kalimat itu, dayang senior itu berpamitan, meninggalkan Aiko yang berdiri di sana dengan jantung berdebar.



Aiko sejenak hanya berdiri sambil meremas tangannya bingung. Matanya memandang ke sekeliling ruangan. Ada satu meja kayu yang berada di bawah jendela yang menghadap ke taman. Terdapat pula satu lemari besar untuk menyimpan barang-barangnya dan satu dipan dengan kasur yang dibungkus kain putih bersih tertata rapi di sana.

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya, Aiko memutuskan untuk membongkar barang-barangnya yang hanya sedikit, terdiri dari beberapa pakaian pribadi dan seragam putih dayang yang tadi diberikan oleh dayang senior. Diambilnya seragam dayang itu dan dia elus bahannya yang berkualitas tinggi. Aiko memutuskan berganti pakaian dengan seragam itu, menggulung rambutnya seperti yang dipesankan oleh dayang senior tersebut, dan berusaha tampil sesederhana mungkin. Setelah itu, dia duduk di tepi ranjang dan termangu.

Kata-kata dayang senior tadi masih terngiang di benaknya bahwa seluruh perisai kaisar pendahulunya pada akhirnya meninggal karena keracunan, bahwa di balik gerbang Istana Merah ini semuanya laki-laki, bahwa tugasnya ini sama saja dengan mempertaruhkan nyawanya kepada malaikat kematian. Aiko sendiri baru menyadari betapa berbahayanya kehidupan di balik tembok istana ini. Padahal, ketika memutuskan memasuki istana, Aiko hanya membayangkan kehidupan biasa sebagai dayang istana. Dan kalau beruntung, dia bisa berguru kepada Tabib Zhou, lalu bisa mengirimkan ramuan obat untuk ibundanya.

Tiba-tiba suara ketukan terdengar dari pintu kamarnya, membuat Aiko yang sedang melamun sedikit terloncat kaget.

"Siapa?"

"Sebentar lagi jadwal jamuan siang untuk Yang Mulia Kaisar." Sebuah suara yang berat terdengar dari balik pintu. "Apakah kau sudah siap?"

Dia baru datang dan langsung bertugas?

Aiko langsung turun dari ranjang, berdiri, dan menepuk-nepuk pakaiannya, memastikannya tidak kusut. Beruntung tadi dia sudah mengenakan pakaian dayang berwarna putih sehingga tidak perlu panik.

Setelah menarik napas panjang dan mengucap doa singkat, Aiko membuka pintu.

Seorang lelaki berpakaian kasim tampak berdiri di sana. Usianya terlihat sudah begitu tua dengan kerutan di sana sini, tetapi ekspresi wajahnya tampak lembut dan postur tubuhnya masih tegak dan sehat.

"Aku Kasim Rojin, kepala pelayan di Istana Merah. Aku yang akan membimbingmu melakukan tugasmu sebagai perisai kaisar." Lelaki itu menatap sekilas ke arah Aiko dengan pandangan menilai, lalu menyodorkan setumpuk pakaian yang tampak sangat berat.

Refleks Aiko menerimanya. Dahinya sedikit berkerut ketika merasakan berat pakaian tersebut. Tetapi dia bertahan, tetap berdiri di sana, menanti instruksi selanjutnya.

"Itu adalah pakaian yang harus kau kenakan ketika bertugas. Kau seorang perempuan dan hampir seluruh penghuni Istana Merah ini tidak pernah melihat perempuan di dalam kompleks istana, jadi kehadiranmu di sini dikhawatirkan akan menimbulkan kehebohan. Untuk menghindari kehebohan, aku memutuskan untuk merahasiakan identitasmu sebagai perempuan. Kompleks ini sangat luas, tetapi percayalah ini adalah satu-satunya kompleks yang tertutup dari gosip, terutama karena seluruh penghuninya adalah laki-laki. Mereka semua tidak akan

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

tahu bahwa ada seorang dayang yang ditugaskan menjadi perisai kaisar. Kau akan dipandang sebagai seorang laki-laki, seorang perisai lainnya yang bertugas melayani kaisar dan menjadi pencicip makanan beliau." Kasim Rojin memberi isyarat dengan dagunya sebagai perintah supaya Aiko bergerak. "Cepat ganti pakaianmu, lalu ikuti aku."

Aiko menganggukkan kepala. Dia membungkuk sedikit dengan hormat, lalu buru-buru menutup pintu dan membalikkan badan menuju ranjang. Pakaian itu cukup memberati tangannya yang kurus sehingga Aiko langsung meletakkan pakaian tersebut di atas ranjang. Diambilnya satu yang berada di tumpukan paling atas, dan barulah dia menyadari bahwa tumpukan pakaian itu terdiri dari beberapa puluh pakaian yang digunakan oleh pelayan laki-laki kerajaan. Pakaian itu sangat khas, mirip dengan yang digunakan oleh Kasim Rojin, tetapi lebih sederhana. Berwarna abu-abu dengan garis cokelat dan sedikit sulaman emas di bagian ikat pinggangnya. Penutup kepala khusus juga telah disediakan, membantu Aiko untuk menyembunyikan gulungan rambutnya yang tebal di dalam sana.

Setelah merasa pakaiannya rapi dan dia telah siap, Aiko kembali ke pintu dan membukanya. Kasim Rojin masih berdiri menunggu di sana dengan sabar. Lelaki tua itu sekilas mengamati Aiko dengan pandangan menilai, lalu menganggukkan kepala puas.

Nbook (only member!)

Tanpa berkata lagi, Kasim Rojin membalikkan tubuh, memberi isyarat pada Aiko untuk mengikutinya.

Mereka berjalan melalui koridor istana dengan ruang-ruang berpintu emas di satu sisi dan taman bunga di sisi yang lain. Kasim Rojin berjalan di depan dengan langkah cepat sambil berbicara, sementara Aiko terbirit-birit mengikuti di belakang.

"Kau harus ada di mana pun Yang Mulia melaksanakan jamuan makan, entah itu di dalam Istana Merah ataupun di istana-istana yang lain. Bahkan, jika Yang mulia memutuskan untuk bersantap di *Mansion* Selir sebelum mengunjungi selirnya, meskipun itu jarang terjadi." Kasim Rojin langsung berhenti untuk berdeham seolah ingin menelan kata-katanya kembali. "Makanan dan minuman apa pun yang hendak disantap Yang Mulia harus kau cicipi terlebih dulu. Di hadapan Yang Mulia akan dihidangkan sepinggan menu lengkap dan minuman. Kau akan berlutut di sana dan mencicipi hidangan itu di hadapan Yang Mulia." Kasim Rojin melirik Aiko, lalu menghela napas panjang seolah menyadari betapa tidak berpengalamannya perempuan muda di belakangnya ini. "Ingat, selalu berhati-hati, selalu waspada. Amati dengan sungguh-sungguh makanan yang ada di depanmu. Cium aromanya, jika ada yang kau rasa aneh di warna dan baunya, teteskan sedikit di lidahmu, jangan telan. Kau hanya boleh mencoba sesendok penuh setelah kau yakin itu aman."

Aiko mengerutkan kening, tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

"Jika metodenya begitu berhati-hati, kenapa... kenapa semua perisai kaisar yang sebelumnya meninggal?"

Scanned by CamScanner

Kasim Rojin menghela napas panjang sebelum menjawab, "mereka lengah dan kurang waspada, karena itu nyawa mereka jadi korban." Ekspresi Kasim Rojin menunjukkan bahwa dia tidak mau membahas masalah itu lagi. Aiko pun sadar diri dan menutup mulutnya.

Tiba-tiba Kasim Rojin menghentikan langkah dan memutar tubuhnya, menatap Aiko dengan sungguh-sungguh.

"Ketika Kaisar Shen makan, dia akan melepas topengnya. Saat itulah, perisai kaisar akan ditinggalkan hanya berdua saja dengan Kaisar. Kau harus berhati-hati, seingin tahu apa pun dirimu tentang wajah asli Kaisar, jangan pernah mencoba mengintip, melirik, mencuri pandang, apalagi mengangkat kepalamu. Kalau kau berani melakukan itu, Kaisar Shen tidak akan segan memenggal kepalamu. Sudah pernah ada beberapa perisai kaisar yang dipenggal karena tidak bisa menahan rasa penasarannya."

Aiko gemetar mendengar kalimat tersebut. Dia mengerjapkan mata dan mengangguk sungguh-sungguh. Aiko masih ingin hidup. Nyawanya tidak sepadan dengan keingintahuannya untuk melihat wajah asli sang Kaisar. Apalagi saat ini, meskipun sulit, Aiko masih memegang harapan akan keberhasilan misi tersembunyinya.

Kasim Rojin menyipitkan mata, mengamati Aiko dalam-dalam. Lelaki setengah baya itu tampak puas dengan apa yang ditemukannya karena ketegangannya memudar.

"Berusahalah untuk tidak mati di hari pertamamu bertugas."

Sekali lagi Aiko mengangguk, mendengarkan dengan patuh sambil mengikuti langkah Kasim Rojin yang memimpinnya sambil menjelaskan tata cara pencicipan hidangan dengan terperinci kepadanya.

Nbook (only member!)



Mereka sampai di depan sebuah pintu besar kayu berwarna hitam dengan ukiran naga merah besar yang sangat megah di bagian kiri dan kanan pintu. Dua orang pengawal yang telah menunggu langsung membukakan pintu. Kasim Rojin kemudian mendahului masuk ke dalam ruangan itu, diikuti oleh Aiko.

"Berlutut." Kasim Rojin memberi instruksi sambil berbisik. Aiko patuh dan berlutut dengan posisi bersujud serta kepala direndahkan sejajar tanah, mengikuti Kasim Rojin di depannya.

Dari sudut mata, Aiko sempat melihat Kaisar Shen sedang duduk di singgasananya yang serupa tatami yang ditutup dengan karpet emas tebal. Posisinya lebih tinggi dari lantai tempat Aiko bersujud. Meja rendah ditempatkan di depan Kaisar Shen untuk menghidangkan jamuan makan. Topeng emas Kaisar Shen, meskipun sekelebatan, tetap saja menimbulkan rasa ngeri yang membuat bulu kuduk berdiri.

"Panjang umur untuk Kaisar Shen. Hamba datang mengantarkan perisai kaisar untuk melaksanakan tugas," ucap Kasim Rojin dengan suara penuh hormat.

Kaisar Shen hanya memberi isyarat dengan anggukan. Pertanda bahwa sang Perisai harus memulai tugasnya.

Dua nampan makanan dibawa masuk ke dalam ruangan oleh pelayan pribadi

Scanned by CamScanner

kaisar dan diletakkan di meja di depan kaisar.

Sejenak Aiko bergeming, bingung harus berbuat apa, sampai Kasim Rojin menegurnya pelan. "Jalan sambil berlutut menuju ke atas tatami. Berhentilah di samping meja kaisar dan tetaplah berlutut. Lalu, tunggulah kami semua meninggalkan ruangan ini. Setelah pintu tertutup, mintalah izin kepada kaisar untuk memulai tugasmu. Ingat semua pesanku tadi, berusahalah jangan mati di hari pertamamu."

Aiko menganggukkan kepala sebelum mengangguk, tanda dia mengerti.

Debaran jantung Aiko berdentum mengikuti gerakannya berjalan sambil berlutut ke samping meja kaisar. Napasnya mulai tersekat ketika mendengar semua orang yang berada di ruangan itu mulai melangkah pergi. Dan ketika dia mendengar pintu ruangan tersebut ditutup—pertanda bahwa dirinya saat ini hanya berduaan dengan sang Kaisar—debaran jantungnya terasa begitu memuncak sehingga memukul-mukul rongga dadanya.

Hening.

Tidak ada gerakan apa pun dari kaisar. Beliau terdiam seolah menunggu, membuat Aiko sadar akan tugasnya. Dengan terbata-bata, dia meminta izin, masih dengan posisi bersujud dan kepala merendah.

"Mohon izin Yang Mulia, hamba akan memulai tugas hamba."

Ada jeda sejenak sebelum terdengar suara Kaisar Shen.

"Lakukan."

Ada beberapa gerakan dari kaisar. Kemudian, samar dari sudut matanya, Aiko melihat jemari Kaisar Shen meletakkan topeng emasnya di meja, di samping nampan makanan.

Aiko yang masih menundukkan kepalanya terkesiap. Dia mulai gemetar karena Kaisar Shen sudah melepas topengnya. Sekarang, dia harus sangat berhati-hati. Apa pun yang terjadi, matanya tidak boleh melihat wajah asli sang Kaisar.

Mata Aiko melirik satu set sendok perak di nampan sedang yang diletakkan di depannya. Aiko yakin, sendok sederhana itu disiapkan untuknya karena peralatan makan sang Kaisar tersedia di sisi meja yang lain, satu set lengkap berlapis emas dan bertakhta berlian.

Jemari mungil Aiko mengambil sendok itu. Dia menarik napas perlahan, merapal doa. Mengikuti nasihat Kasim Rojin tadi, Aiko mengamati semua menu makanan di atas meja. Tidak ada yang aneh, semua makanan tampak lezat dan menggugah selera. Aromanya harum seakan merayu indra penciuman supaya tunduk ke dalam mantranya.

Aiko memulai ritual pencicipan. Satu sendok kecil makanan untuk satu hidangan dan berganti sendok setiap berganti mencicipi menu makanan. Semua terasa baik-baik saja, sampai yang terakhir adalah air putih yang terletak di cawan emas. Air putih itu tampak bening dan tidak berbau. Tanpa pikir panjang, Aiko menuang sedikit ke atas sendoknya dan hendak memasukkan ke dalam mulutnya.

Tapi tiba-tiba, Kaisar Shen menampar tangannya, begitu keras hingga sendok itu terlempar jauh dari pegangannya. Hal itu menyebabkan siku Aiko menyenggol gelas sehingga isinya tumpah di karpet emas.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Aiko mengaduh, menggenggam tangannya yang kesakitan. Dia terkejut karena Kaisar Shen menampar tangannya tanpa peringatan. Tetapi, matanya kemudian menatap karpet emas yang ketumpahan air minuman itu. Tadinya karpet tersebut tampak baik-baik saja, tetapi beberapa lama kemudian, karpet emas itu berubah menjadi gosong, meleleh, dan akhirnya berlubang dengan asap yang berdesis mengerikan.

Astaga! Seandainya saja air itu dia telan dan masuk ke dalam perutnya, entah apa yang akan terjadi pada tubuhnya.

"Bodoh! Teledor!" Kaisar Shen menggeram dengan nada suara jengkel. "Kau ingin mati, hah? Apa kau tidak sadar air itu beracun?"

Tiba-tiba, jemari sang Kaisar meraih dagu Aiko, membuat Aiko terkesiap dan langsung memejamkan mata rapat-rapat. Dia bisa merasakan bahwa mereka berada begitu dekat. Aroma harum yang misterius serupa bunga-bungaan bercampur rempah-rempah merayapi indra penciumannya, membuat Aiko makin gemetaran.

Kaisar Shen tadi telah melepaskan topengnya dan meletakkannya di atas meja. Untunglah... untunglah sebelum terlambat, Aiko sempat menutup mata.

"Kenapa kau menutup matamu?" Suara Kaisar Shen terdengar begitu dekat di wajahnya. "Apakah kau tidak ingin tahu bagaimana rupa asliku?"

Aiko memejamkan mata semakin rapat. Bibirnya gemetar ketika menjawab, "Ampun, Yang Mulia..." suara Aiko hilang di tenggorokannya, "ampun. Hamba sungguh-sungguh tidak berani."

Kaisar Shen mengencangkan pegangannya di dagu Aiko. "Buka matamu," perintahnya dengan nada tegas.

"Ampun, Yang Mulia...." Air mata Aiko mulai menggulir dari sudut mata. Benaknya bertanya-tanya, apakah Kaisar Shen sebenarnya sedang mencari alasan untuk membunuhnya? "Hamba... hamba tidak berani...."

"Kau berani melawan perintah kaisar? Buka matamu!" Kaisar Shen menghardik, terdengar tidak sabar.

Aiko mulai menangis, didera oleh rasa putus asa. Dia ingin meminta maaf kepada ibundanya, hal itulah yang langsung muncul di benaknya. Dibayangkannya ibundanya yang terbaring lemah di atas ranjang dan hatinya hancur menyadari bahwa dia telah gagal menyelamatkan nyawa ibundanya.

Dia yakin, setelah ini Kaisar Shen akan membunuhnya. Tetapi, apalah dayanya? Aiko hanya seorang hamba. Jika kaisar memerintahkannya untuk menjemput kematian, dia harus menyongsong kematian itu dengan patuh tanpa bisa membantah.

Perlahan Aiko membuka mata, menyadari jantungnya yang memukul kencang, diselimuti oleh ketakutan yang amat sangat. Aiko menatap ke depan, lalu terkesiap melihat pemandangan di depannya.

Kaisar Shen ternyata masih mengenakan topengnya. Topeng polos lapisan pertama yang menutupi wajah itu ternyata masih bertengger menutupi wajah asli sang Kaisar. Mata Aiko melirik ke arah meja dan dia membelalakkan mata melihat

Nbook (only member))

Scanned by CamScanner

topeng satunya lagi yang berukir serupa tengkorak telah tergeletak di meja.

Rupanya, Kaisar Shen tadi hanya melepas satu topengnya.

Aiko masih ternganga ketika jemari kaisar yang tadinya mencengkeram dagunya bergerak ke atas dan dengan lembut mengusap air matanya.

"Bodoh." Kaisar Shen bergumam.

Sekilas Aiko mendengar nada geli di sana. Kaisar pasti sedang menertawakan kekonyolan Aiko yang memaksakan diri menutup mata karena mengira Kaisar Shen sudah melepas dua lapis topengnya.

Aiko merasakan pipinya memanas, merah karena malu. Dia masih bergeming di sana, berusaha menetralkan perasaannya ketika tanpa kata Kaisar Shen berdiri dan beranjak meninggalkannya sendirian di ruangan itu.



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 3

Apa yang Menahanmu Begitu Lama?

Jenderal Youshou sedang melangkah hendak menemui kaisar ketika dia menemukan Shen King sedang keluar dari ruang makan Istana Merah, menutup pintu di belakangnya dan bersandar di pintu sambil terkekeh.

Terkekeh?

Alis Jenderal Youshou mengerut, merasa tergoda untuk mengecek indra pendengarannya sendiri. Shen King bisa mengeluarkan berbagai suara yang menakutkan, seperti suara bentakan mengintimidasi, menggeram, mendesis, mengancam, menghardik, tetapi terkekeh tidak termasuk di dalamnya.

Memang sang Kaisar mengenakan topeng sehingga tidak akan bisa melihat beliau tersenyum. Tetapi, Jenderal Youshou yang dibesarkan bersama Shen King sejak kecil benar-benar meyakini bahwa Shen King tidak pernah tersenyum atau tertawa di balik topengnya, apalagi… terkekeh.

Nbook (only members)

Jenderal Youshou tahu bahwa Shen King telah berhenti tertawa pada usianya yang ketigabelas tahun, ketika dia kehilangan ibundanya karena konspirasi keji Permaisuri Yin.

Ibunda Shen King, Selir Junsuina, adalah selir kesayangan Kaisar Shutei, kaisar sebelumnya yang merupakan ayahanda Shen King. Selir Junsuina adalah satu-satunya selir yang bisa melahirkan anak laki-laki sebagai penerus kerajaan, sementara Permaisuri Yin dan selir-selir kaisar yang lain hanya bisa melahirkan anak perempuan.

Pada zaman dahulu, seorang putra mahkota tunggal selalu dipakaikan topeng sejak kecil. Hal itu bertujuan supaya ketika ada upaya percobaan pembunuhan atau penculikan terhadap putra mahkota, topeng itu akan dibuka dan putra mahkota akan berbaur dengan anak-anak seusianya sehingga pembunuh atau penculik yang dikirim tidak bisa mengenali yang mana yang merupakan putra mahkota asli. Pemakaian topeng juga mempermudah upaya menjadi sasaran utama dengan menggunakan umpan anak-anak seusia kaisar yang sengaja dipakaikan topeng yang sama untuk membingungkan para penjahat.

Shen King sudah mengenakan topeng emas sejak Jenderal Youshou diperkenalkan dengannya pada usia lima tahun. Topeng emas itu selalu diperbaharui secara berkala menyesuaikan dengan pertumbuhan usia putra mahkota. Sesuai protokol kerajaan, baru nanti ketika upacara penobatan sebagai kaisar, topeng itu diperbolehkan untuk dibuka.

Shen King dahulu mempunyai tujuh saudari perempuan. Tiga saudarinya berasal dari rahim Permaisuri Yin, sementara empat yang lain berasal dari para

Scanned by CamScanner

selir. Ketika kondisi kesehatan Kaisar Shutei semakin buruk dan usianya sudah semakin tua, kecemasan Permaisuri Yin semakin bertambah. Permaisuri Yin tidak ingin Shen King menjadi kaisar karena hal itu berarti kedudukan Selir Junsuina sebagai ibunda kaisar akan lebih tinggi dari kedudukannya.

Permaisuri Yin mengusahakan segala cara untuk membunuh Shen King dan ibundanya. Jika Shen King mati, ayahanda Shen King terpaksa harus memilih orang lain sebagai penerusnya dan Permaisuri Yin memiliki rencana untuk memilih adik laki-lakinya sebagai penerus kaisar sambil menunggu cucu pertama laki-laki Kaisar Shutei dari putri-putrinya dilahirkan.

Pada masa itu, Shen King masih anak kecil yang ceria, sedikit angkuh, dan keras kepala, tetapi dengan kepandaian yang melebihi rata-rata. Lalu, terjadilah insiden keji yang menjungkirbalikkan dunia Shen King dan mengubah jiwanya untuk selamanya.

Permaisuri Yin dengan kejam telah mengatur perjalanan ke tempat peristirahatan musim panas untuk Selir Junsuina dan Shen King, yang ternyata adalah jebakan. Di tengah jalan mereka dihadang oleh para pembunuh bayaran berpedang yang menyamar sebagai perampok. Pasukan pengaman yang seadanya karena sebagian sudah disabotase oleh Permaisuri Yin malah kocar-kacir dan habis oleh pembantaian yang tidak disangka itu.

Beruntung Jenderal Long, ayahanda Jenderal Youshou, yang setia kepada kaisar sudah curiga hingga memutuskan mengikuti rombongan itu secara diam-diam dari belakang. Pada akhirnya, Jenderal Long berhasil menyelamatkan Shen King, yang kala itu bermandikan darah ibundanya karena tercabik pedang ketika melindunginya. Jenderal Long membawa Shen King melarikan diri ke istana.

Ketika kembali memasuki istana, Jenderal Long menyembunyikan Shen King di tempat tinggalnya, *mansion* terbesar Keluarga Long di bagian samping Istana Merah. Jenderal Long lalu memeras otak untuk menyelamatkan sang Putra Mahkota yang saat itu tinggal sebatang kara tanpa perlindungan ibundanya.

Permaisuri Yin yang merupakan otak dari konspirasi berasal dari keluarga kelas atas, bangsawan dengan kedudukan yang tak kalah tinggi dari Keluarga Long. Mendiang ayahanda Permaisuri Yin dahulu adalah tangan kanan kerajaan yang membantu membawa Kerajaan Shashou menuju kemakmuran dan stabilitas. Keluarga Permaisuri Yin sangat kaya dan memiliki kekuatan pasukan yang tidak bisa diremehkan. Lagi pula, tidak diragukan lagi keluarga itu masih memiliki beberapa petinggi prajurit yang setia.

Mengonfrontasi kejadian pembantaian itu secara langsung adalah tindakan yang sangat tidak bijaksana karena bisa menimbulkan peperangan terbuka di kalangan kaum bangsawan yang bertentangan. Lebih baik mereka bermain halus di belakang, kemudian maju ketika Permaisuri Yin dan komplotannya lengah sehingga ketika segala sesuatunya telah terlaksana, Permaisuri Yin dan komplotannya tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Jenderal Long lalu membujuk Shen King untuk bersikap tenang dan mengaku kepada khalayak bahwa pada hari ibundanya pergi ke peristirahatan, dia sedang

fibook (only member!)
Scanned by CamScanner

tidak enak badan dan memutuskan untuk beristirahat di kediaman Keluarga Long karena Youshou, teman terbaiknya, tinggal di sana. Mereka sengaja merahasiakan bahwa Shen King ada di tengah penyerangan itu sebelum kemudian diselamatkan oleh Jenderal Long. Pada saat itu, berpura-pura tidak tahu apa-apa adalah jalan yang terbaik.

Jenderal Long lalu bergegas menemui Kaisar Shutei serta menginformasikan segalanya. Tak lupa Jenderal Long mendesak Kaisar Shutei untuk segera mengangkat Shen King sebagai penerusnya sebelum Permaisuri Yin sadar dan melakukan upaya pembunuhan berikutnya.

Kaisar Shutei ketika itu sudah tua serta sakit-sakitan dan hatinya hancur ketika menemui kenyataan bahwa Selir Junsuina, selir kesayangannya, telah mati terbunuh karena konspirasi keji Permaisuri Yin. Beliau langsung menyetujui seluruh rencana yang telah disusun oleh Jenderal Long dengan sangat berhati-hati.

Malam itu juga, ketika gelapnya langit mulai bergulir tertepis pagi, Kaisar Shutei mengadakan upacara penyerahan jabatan kaisar sekaligus pengangkatan Shen King sebagai kaisar secara mendadak di Istana Emas. Seluruh anggota istana begitu terkejut karena dibangunkan tengah malam untuk menyaksikan upacara bersejarah itu.

Jenderal Youshou masih ingat, ketika itu, dia mendampingi Shen King yang baru berusia tiga belas tahun dengan baju kekaisaran dan mahkota di kepalanya, menerima mandat kekuasaan dari ayahandanya.

Jiwa Shen King seolah berubah paksa sejak Jendral Long pulang membawanya dalam kondisi berlumuran darah. Dia berteman dengan Shen King dan tahu persis dulunya putra mahkota seperti anak biasa yang ceria, banyak bercerita, dan memandang kehidupan sebagai sesuatu yang indah.

Di matanya ketika itu, Shen King yang telah dinobatkan menjadi kaisar, berubah seolah menjadi sosok lain yang sangat berbeda. Jiwa Shen King seperti dilahirkan kembali dari mandi darah ibundanya tercinta. Sang Kaisar muda telah berubah menjadi keji, tak punya hati, dan haus darah, seakan-akan ingin menumpahkan darah sebanyak mungkin untuk menggantikan darah ibundanya. Dan juga, kala itu, Shen King melakukan keputusan yang membuat keributan karena dia tidak mau melepas topengnya, bahkan ketika dia sudah dinobatkan sebagai kaisar.

Jenderal Youshou-lah yang tahu persis betapa kejamnya Shen King setelah penobatannya. Dia menjadi saksi peristiwa berdarah yang menyusul kemudian dengan mata kepalanya sendiri. Ketika itu, dua tahun berlalu setelah kematian Selir Junsuina, Shen King menjabat menjadi kaisar dan menerima kesetiaan penuh Jenderal Long sebagai jenderal tertingginya. Sementara itu, Permaisuri Yin tidak bisa berbuat apa-apa karena pengangkatan Shen King sebagai kaisar dilakukan secara tiba-tiba tanpa beliau bisa antisipasi.

Kaisar yang baru berumur lima belas tahun berangkat untuk pertama kalinya ke medan perang dengan misi besar menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya. Dan kemudian, hanya dalam kurun satu tahun pemerintahannya,

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

di usianya yang masih amat belia, Kaisar Shen telah berhasil menguasai empat negara taklukan yang kemudian menyatakan kesetiaan kepada Kerajaan Shashou.

Hal menakjubkan itu membuat semua bangsawan yang memiliki banyak pengaruh serta memiliki kekuatan pasukan di mana mereka dulunya meragukan kepemimpinan kaisar kecil itu, berbalik menyatakan dukungan kepada Shen King. Kondisi tersebut berbalik dengan kejayaan Keluarga Yin. Keluarga Permaisuri Yin semakin melemah setelah insiden penyerangan terselubung dan pembunuhan Selir Junsuina tersebut. Sebab, Kaisar Shutei yang sakit hati telah mendorong Shen King untuk mengeluarkan berbagai peraturan yang membatasi kekuasaan Keluarga Yin menyangkut pembatasan jumlah pasukan dan pembatasan jumlah suplai senjata.

Pada malam itu, setelah tiga tahun Shen King menjadi kaisar, pada bulan di mana butiran salju yang berjatuhan mulai memeluk bumi, Kaisar Shutei akhirnya meninggal dunia karena usia tua dan penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

Shen King rupanya telah menunggu saat itu tiba sejak lama. Saat-saat kematian ayahandanya adalah saat pembalasan yang ditunggunya. Sudah sejak lama Shen King bersabar dengan bertingkah laku baik, bahkan kepada Permaisuri Yin yang merupakan pembunuh ibundanya. Dengan begitu, Shen King telah memendam dendamnya rapat-rapat sehingga aromanya sama sekali tak tercium sedikit pun oleh musuh-musuhnya.

Upacara pemakaman Kaisar Shutei dilaksanakan secara rahasia sesuai dengan permintaan Kaisar Shutei sendiri. Pemakaman hanya dihadiri oleh Shen King, Permaisuri Yin, selir-selir Kaisar Shutei, dan putri-putri kaisar beserta para dayangnya.

Nbook (only member!)

Pada saat semua sedang berduka dan tak berprasangka, tanpa dinyana, Shen King melakukan pembantaian besar-besaran yang telah direncanakannya sejak lama.

Hari itu adalah hari yang penuh darah. Salju tidak putih lagi karena menyerap pekatnya darah yang mengalir, tertumpah dari tubuh Permaisuri Yin dan seluruh selir Kaisar Shutei. Bahkan, Shen King juga membunuh adik-adik perempuannya sendiri tanpa tersisa, pun dengan para dayang setia yang sebenarnya tidak bersalah.

Jenderal Youshou melihat dengan mata kepalanya sendiri ketika dia dibawa ayahandanya ke arena pembantaian itu. Shen King sendiri yang menebaskan pedangnya untuk memenggal Permaisuri Yin. Sang Kaisar muda lalu membiarkan tubuhnya terciprat, bermandikan darah segar yang mengucur dari tubuh permaisuri yang telah kehilangan kepalanya.

Darah diganti dengan darah. Nyawa diganti dengan nyawa. Pembalasan telah menemukan pemenuhannya.

Pemandangan itu tak akan pernah terlupakan bagi Jenderal Youshou, bahkan setelah dia menjadi jenderal kepercayaan Shen King menggantikan ayahandanya. Tidak akan pernah dia lupakan kengerian yang merayapi jiwanya ketika melihat Shen King di sana, bertopeng emas dan masih berusia enam belas tahun, berdiri

Scanned by CamScanner

dengan pedang terhunus, tampak seperti malaikat pencabut nyawa di tengah salju putih yang ternodai oleh warna merah, bermandikan darah keluarganya sendiri.

Dan sekarang, telinganya menangkap Shen King sedang terkekeh? Apakah dia sedang bermimpi?



Jenderal Youshou melangkah mendekat dengan hati-hati, mencoba mencari tahu apakah hal yang didengarnya itu hanyalah halusinasi. Tetapi sayangnya, kehadirannya disadari oleh sang Kaisar. Shen King langsung menegakkan tubuh dengan waspada. Sikap tubuhnya menjadi kaku seperti biasa, begitu angkuh dan menyeramkan.

"Sudah kuduga, Keluarga Tian meracuni minumanku. Mereka berusaha mengambil kesempatan di hari pertama karena mendengar aku mengangkat perisai baru yang tak berpengalaman."

Jenderal Youshou membungkuk, memberi hormat, tahu apa yang diinginkan oleh kaisarnya. "Hamba akan melaksanakan eksekusi secepatnya."

"Bagus. Malam ini juga lakukan eksekusi. Mereka pasti sudah menyadari bahwa rencana mereka gagal. Kau juga harus mengeksekusi penanggung jawab bagian dapur. Ada penyusup di sana dan aku mau mereka semua dimusnahkan."

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Youshou melirik ke dalam ruang makan kaisar dengan cemas, tak ada suara di sana. Apakah perisai baru kaisar begitu sialnya hingga mati keracunan pada hari pertamanya bertugas?

"Apakah di dalam sana ada mayat yang harus saya singkirkan?" Jenderal Youshou akhirnya memutuskan bertanya, mencari tahu dengan hati-hati.

Hening, seolah Shen King sedang menahan diri untuk tidak... tertawa?

"Perisai bodoh itu bahkan tidak bisa membedakan air dengan racun yang sangat kentara." Shen King bergumam kepada dirinya sendiri, seperti sedang mengkritik. Tetapi, entah kenapa malah terdengar nada gembira di dalam suara beliau yang menyelip ke telinga Jenderal Youshou nan tajam. "Dia masih hidup di dalam sana. Hanya sedikit ketakutan. Mungkin kau bisa menyuruh anak buahmu mengantarkannya menemui Tabib Zhou untuk diajari."

"Baik, Yang Mulia." Jenderal Yoshou menunduk, memberi hormat sampai Shen King melangkah meninggalkannya.

Setelah Shen King menghilang dari pandangan, Jenderal Youshou melirik ragu ke dalam ruang pribadi kaisar.

Perempuan itu masih hidup? Tapi, dengan racun yang ketahuan... bagaimana bisa? Apakah Shen King mencegah perempuan itu mencicipi racunnya? Tapi kenapa?

Jenderal Youshou berdecak, berusaha mengusir kebingungan di dalam jiwanya, lalu memutuskan untuk menuntaskan rasa penasarannya dengan melihat kondisi si Perisai. Dia sebenarnya bisa menyuruh anak buahnya melakukan tugas ini. Tetapi, pertanyaan yang ada di benaknya mendorong sang Jenderal untuk membuka pintu ruang makan kaisar dengan hati-hati.

KBook (only member)

Scanned by CamScanner

Ruangan itu hanya berisi satu mahluk hidup.

Shen King tidak bercanda. Perisai itu memang masih hidup, berlutut kebingungan di dekat meja hidangan kaisar seolah tidak tahu harus berbuat apa.

"Aiko." Jenderal Youshou berdeham, berusaha merendahkan suaranya melihat perempuan itu hampir terjengkang karena kaget mendengar sapaannya.

Ya Ampun. Jenderal Youshou hampir-hampir menepuk dahinya sendiri ketika melihat reaksi Aiko yang kikuk dan ceroboh. Kalau perempuan itu sebegitu penakutnya, mungkin dalam waktu dekat dia akan kehilangan nyawanya. Bukan karena racun, tapi karena serangan jantung. Berada berdekatan dengan Shen King memerlukan jantung yang kuat dan perempuan itu sepertinya tidak memilikinya.



Untunglah tangan Aiko bisa menahan tubuhnya sehingga dia tidak terjatuh secara memalukan saking kagetnya. Suara sapaan itu begitu mengejutkan. Dan setelah berhasil menjaga keseimbangan tubuh, Aiko mengangkat kepala dan melihat Jenderal Youshou yang begitu tinggi, berdiri di sana dengan pakaian militernya.

Aiko langsung sadar kalau dia begitu tidak sopan. Dengan segera dia bersujud, memberi hormat. "Ampun, Jenderal Youshou. Mohon maafkan saya karena..."

"Sudahlah. Bangun." Jenderal Youshou menyela, membuat Aiko mengangkat kepala kembali dan mendapati Jenderal Youshou memasang wajah jengah.

Apakah Jenderal Youshou tidak suka ada yang bersujud di depannya?

"Yang Mulia sudah pergi ke Istana Emas. Kau sendiri, lekaslah bersiap. Salah satu prajurit akan menjemputmu dan mengantarkanmu ke kediaman Tabib Zhou. Kaisar menitahkan kau belajar di bawah bimbingan Tabib Zhou untuk memperdalam ilmumu tentang racun."

Aiko ternganga, matanya membelalak.

Tabib Zhou? Tabib Zhou yang itu?

Tiba-tiba Aiko merasakan sengatan kegembiraan yang luar biasa. Ternyata... ternyata jalan yang membawanya ke sini bukanlah jalan kesialan. Jalan ini malah mengantarkannya dengan mudah untuk menemukan Tabib Zhou.

"Baik, Jendral Youshou!" Aiko membungkuk bersemangat, tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Hal itu tidak luput dari pengamatan Jenderal Youshou, membuatnya mengerutkan kening.



"Sudah?"

Shen King duduk di belakang meja datar di dalam kamar peraduannya. Kamar itu terletak di tengah Istana Merah, dihias dengan nuansa emas, merah, juga hitam, dan ukurannya sangat luas. Bagian depan berisi meja datar dan karpet untuk duduk Shen King, disebabkan sang Kaisar masih suka membawa pekerjaannya ke ruang peraduan. Sisi belakang berisi ranjang berukuran besar. Selain itu, banyak terdapat hiasan-hiasan dari emas dan ukiran-ukiran permata di dinding, membuat suasana kamar yang redup menjadi berkilauan.

NBook (only member!)

Scanned by CamScanner

Shen King bahkan tidak mengangkat kepala, masih memandang dokumen dan surat-surat kerajaan yang harus ditanganinya. Beberapa surat itu merupakan laporan penting dari kondisi perbatasan kerajaan dan laporan mata-mata di negara-negara yang diam-diam diwaspadai oleh Kerajaan Shashou.

Jenderal Youshou tertegun di pintu mendengar pertanyaan singkat yang diajukan tanpa dinyana. Malam sudah mulai menjelang dan dia datang karena hendak melakukan laporan rutin sebelum Yang Mulia beristirahat sekaligus melaporkan eksekusi Keluarga Tian, pelaku percobaan peracunan Kaisar, dan staf dapur yang bertanggung jawab. Tetapi, baru juga sampai di pintu, dia sudah diberikan pertanyaan itu.

Otaknya berpikir, *apanya yang sudah? Apakah ini tentang eksekusi Keluarga Tian?*

"Esksekusi sudah dilaksanakan, Yang Mulia," jawabnya cepat.

"Bagus." Shen King memberi tanggapan singkat, lalu terdiam seolah masih menunggu, membuat Jenderal Youshou bingung.

Tiba-tiba Jenderal Yoshou teringat anak baru yang menjadi perisai kaisar. Apakah anak itu yang ditanyakan oleh Yang Mulia?

"Kami mengantar perisai Anda ke Tabib Zhou. Tetapi, ternyata Tabib Zhou sedang mengadakan perjalanan ke luar istana. Beliau pergi ke hutan selatan untuk mengisi stok tanaman obat yang habis."

Shen King meletakkan pena di tangannya. "Aku tidak akan melakukan jamuan malam," gumamnya tiba-tiba, mengucapkan kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan laporan Jenderal Youshou sebelumnya.

Jenderal Youshou langsung menganggukkan kepala dengan sikap hormat. "Baik. Saya akan mengirimkan orang untuk memberitahu ke bagian dapur. Apakah Anda ingin minum teh herbal? Saya akan meminta Kasim Rojin menyiapkannya dan memanggil perisai Anda."

Shen King memang jarang makan malam. Sang Kaisar lebih suka mengerjakan tugas-tugasnya pada malam hari ditemani teh herbal kesukaannya. Teh herbal itu diramu khusus oleh Tabib Zhou, tabib kepercayaan Shen King. Teh herbal tersebut dibuat dari rempah-rempah dan bunga-bungaan yang dikeringkan, berpadu dengan daun teh kualitas tinggi sehingga menciptakan minuman berwarna keemasan yang harum dan segar ketika mengaliri tenggorokan.

Pada malam-malam seperti ini, ketika kaisar hanya menginginkan sepoci teh untuk menemaninya bekerja, ritual jamuan di ruang makan tidak akan dilaksanakan. Perisai kaisar hanya ditugaskan menunggu di depan pintu peraduan Yang Mulia, lalu mencicipi tehnya. Setelah diyakini tidak ada racun di dalam teh kaisar, Kasim Rojin-lah yang akan diizinkan untuk masuk dan mengantarkan teh itu ke meja kaisar, lalu meninggalkan kaisar sendirian.

Kamar peraduan kaisar merupakan tempat terlarang yang tidak bisa dijamah sembarang orang. Satu-satunya pelayan yang boleh masuk dan mengurus kamar peraduan kaisar adalah Kasim Rojin yang merupakan kepala pelayan sejak zaman ayahanda Shen King berkuasa. Selain Kasim Rojin, Tabib Zhou dan Jenderal Youshou

nibook (only member!)

Scanned by CamScanner

sendiri, tidak ada bawahan lain yang boleh memasuki kamar peraduan kaisar.

"Tidak." Jawaban Shen King terdengar penuh misteri. "Aku ingin minum arak malam ini."

Jenderal Youshou langsung mengerutkan kening mendengar jawaban Shen King.

Arak? Pada malam yang sudah hangat ini? Biasanya sang Kaisar hanya minum arak di penghujung musim dingin untuk menghangatkan badan, bukan?

Jenderal Youshou termenung ketika tiba-tiba pikirannya yang cerdas menyadari kenyataan bahwa jika Yang Mulia menginginkan arak, perisai kaisar harus mencicip arak itu sebelum dihidangkan.

Apakah anak perempuan itu pernah minum arak sebelumnya?

Tiba-tiba Jenderal Youshou teringat wajah Aiko yang masih begitu muda dan lugu. Usia gadis itu baru menginjak enam belas tahun, kemungkinan besar belum pernah mencicipi arak sebelumnya. Meskipun sebagai perisai Aiko hanya mencicipi arak itu sedikit, entah bagaimana reaksinya nanti.

Jenderal Youshou pernah melihat prajurit muda mabuk berat hanya karena satu gelas kecil arak murahan, apalagi arak yang dihidangkan untuk Shen King pastilah arak kualitas tinggi yang lebih memabukkan.

Sayangnya, sama seperti makanan dan minuman kaisar yang lain, arak yang hendak diminum kaisar juga harus dicicipi oleh perisainya terlebih dahulu. Tidak ada jalan bagi Aiko yang tidak berpengalaman untuk menghindar.

Jenderal Youshou menghela napas perlahan. Entah apa yang ada di benak kaisar. Di matanya, Shen King seperti serigala yang menemukan mangsa kesukaannya, seekor domba kecil yang ketakutan, dan serigala itu memutuskan untuk bermain-main dengan mangsanya sebelum dimakan.

Jenderal Youshou membungkuk dan memberi hormat lagi. "Saya akan meminta Kasim Rojin menyiapkan semuanya. Perisai Anda akan mencicipi arak itu di depan pintu peraduan."

"Tidak." Sekali lagi Shen King menolak dengan nada mengejutkan. Sang Kaisar melipat kedua tangan sambil tetap memusatkan diri pada dokumen kerajaan di depannya. "Atur acara minum arakku seperti jamuan makan malam, biarkan perisaiku mencicipi arakku di kamar ini."

Kali ini, Jenderal Youshou tidak bisa menahan ekspresi tercengang di wajahnya. Mencicip arak di dalam kamar?

Di dalam kamar?



Ketika bulan semakin menyala, memantulkan cahaya keperakan dan membelah gelapnya malam, Kasim Rojin sekali lagi berjalan di depan Aiko, sementara Aiko mengikuti di belakangnya dengan langkah pelan. Kali ini, Kasim Rojin tampak tidak terlalu terburu-buru seperti tadi siang. Lelaki tua itu sepertinya tengah menikmati perjalanan mereka menyusuri lorong yang menembus taman menuju peraduan Yang Mulia.

Scanned by CamScanner

Taman bunga itu dipenuhi oleh pepohonan sakura berwarna merah jambu pucat hingga hampir memutih. Di bagian bawahnya ada rerumputan dan bunga-bungaan bertangkai pendek yang mekar pada malam hari, menebarkan aroma semerbak. Di sudut-sudut taman, terdapat kolam-kolam ikan kecil dengan air mancur yang bergemercik, penuh dengan ikan koi besar berwarna oranye dan merah cerah. Suasana malam ini begitu damai, sempurna dengan aroma dan hawa menyenangkan, pun dengan langit cerah di atas sana yang dipenuhi bintang berkilauan.

"Malam ini, Yang Mulia tidak melakukan jamuan makan malam. Beliau hanya akan meminum arak sebelum beristirahat." Kasim Rojin melirik sedikit ke arah Aiko yang tampak gugup. Dia langsung mengurungkan niatnya untuk memberi tahu Aiko bahwa ini adalah kali pertama sang Kaisar mengizinkan orang lain selain dirinya, Jenderal Youshou dan Tabib Zhou, memasuki peraduan pribadinya. Informasi itu mungkin akan membuat Aiko lebih gugup dari sebelumnya.

Perisai ini pasti telah mengalami kejadian paling traumatis seumur hidupnya tadi siang. Kasim Rojin yang hanya mengawasi ketika pelayan istana membersihkan dan mengganti karpet yang gosong terkena racun saja merasa ngeri, apalagi sang Perisai yang hampir meminumnya.

Lagi pula, mengingat sang Perisai sampai sekarang masih hidup, satu-satunya kemungkinan besar hal itu bisa terjadi adalah karena sang Perisai diselamatkan oleh Yang Mulia, membuat Kasim Rojin merasa yakin bahwa anak perempuan ini adalah anak yang istimewa. Shen King tidak akan mau repot-repot meyelamatkan nyawa manusia lain yang tidak istimewa. Hal itu bisa dilihat dari begitu banyaknya perisai sebelumnya yang meregang nyawa ketika mencicipi hidangan Yang Mulia tanpa beliau mau berbuat sesuatu pun untuk mencegahnya.

Flbook (only member!)

Kasim Rojin tahu bahwa sebenarnya Shen King bisa bertahan tanpa perisai untuk mencicipi makanannya. Tetapi, protokol kerajaan sejak beratus tahun lalu memang mengharuskan sang Kaisar memiliki perisai sehingga mau tidak mau Shen King selalu mengangkat perisai untuknya memenuhi ketentuan protokol tersebut.

Shen King sudah memiliki intuisi kuat mengenai racun. Hal itu diperoleh dari hasil pengalamannya diserang racun berkali-kali sehingga beliau bisa mengenali racun di dalam makanannya hanya dengan melihat atau mencium sekilas. Belum lagi, sebagai seorang kaisar, Shen King sudah menjalani pendidikan mengenai racun sejak berusia masih sangat muda. Bahkan, tabib kerajaan juga memberikan sang Kaisar berbagai jenis racun dalam jumlah aman dalam makanan Shen King sejak kecil untuk menumbuhkan kekebalan alami beliau terhadap racun yang menyerang.

Sayangnya, Shen King juga sangat kejam. Tidak pernah sekali pun beliau mencegah perisainya yang teledor menelan makanan atau minuman beracun, padahal beliau mengetahui ada racun di sana dan bisa mencegahnya jika mau. Shen King biasanya hanya diam, melihat perisainya begitu ceroboh, lalu mati meregang nyawa di hadapannya tanpa belas kasihan.

Scanned by CamScanner

Tapi, kejadian tadi siang berbeda. Shen King menyelamatkan nyawa anak gadis ini, entah dengan alasan apa.

Kasim Rojin mengerutkan kening. Lebih mencurigakan lagi sekarang sang Kaisar meminta arak di malam yang begitu hangat. Dan alih-alih seperti biasa membiarkan sang Perisai mencicip minumannya di depan kamar dan menyuruh Kasim Rojin mengantarkannya ke dalam, lalu meninggalkannya sendirian untuk bekerja, Shen King malah meminta kegiatan minum arak itu diadakan seperti jamuan makan malam di kamar pribadinya.

Belum lagi permintaan Shen King yang di luar kebiasaan. Beliau meminta empat macam arak kualitas terbaik yang berbeda. Apakah Yang Mulia sedang ingin mabuk-mabukan? Atau… mengingat perisai kaisar harus mencicip empat macam arak itu sekaligus… apakah Yang Mulia sedang berusaha membuat Aiko mabuk?

Apakah Shen King sedang mengincar anak perempuan ini?

Jika dilihat-lihat, Aiko memang begitu cantik, berambut hitam, bermata gelap nan lebar berkilauan dengan kulit keemasan pucat nan lembut. Ditambah lagi dengan bibir semerah kelopak mawar yang baru mekar.

Aiko jelas-jelas memenuhi kriteria perempuan kesukaan Shen King.

Tetapi, jika Shen King mengincar Aiko dengan cara seksual, kenapa beliau tidak langsung menjadikan Aiko sebagai selir? Bukankah dengan menjadikan Aiko selirnya, Shen King bisa melakukan apa pun yang dia mau? Kenapa beliau malah mengangkatnya menjadi perisai yang notabene merupakan pekerjaan yang penuh bahaya? Kenapa juga Yang Mulia harus repot-repot membuat Aiko mabuk?

Beribu pertanyaan yang berkecamuk membuat kerutan di dahi kasim Rojin semakin dalam, memikirkan rencana misterius apa yang sebenarnya sedang bergulir di dalam benak kaisar.

Nbook (only member!)



Aiko menyelipkan beberapa helai rambut ke belakang telinganya. Embusan angin telah membuat beberapa anak rambutnya yang bandel terlepas dari gulungan rapat yang tersembunyi di balik penutup kepalanya. Tangan Aiko terasa dingin dan dia meremas-remasnya dengan gugup. Perasaannya tadi siang masih campur aduk antara kecewa dan ketakutan.

Ya. Kegembiraannya tadi siang langsung menyurut ketika dia diantar ke kediaman Tabib Zhou dan menerima kabar bahwa sang Tabib sedang melakukan perjalanan ke hutan selatan untuk mengisi stok tamanan obatnya yang telah habis. Asisten tabib mengatakan bahwa Tabib Zhou mungkin akan kembali dalam waktu kurang dari seminggu. Tetapi tetap saja, diharuskan menunggu tanpa kepastian ketika kesempatan sudah ada di depan mata adalah kegiatan yang paling tidak menyenangkan. Aiko takut dia keburu mati keracunan sebelum bisa bertemu dengan Tabib Zhou.

Dan malam ini, rasa takut menyerang Aiko lagi. Dia diberitahu bahwa Yang Mulia Kaisar ingin meminum arak malam ini. Tugasnya sebagai perisai tentu saja mencicip arak itu untuk memastikan tidak ada racun.

Scanned by CamScanner

Berhadapan langsung dengan kaisar bertopeng emas mengerikan itu saja sudah bisa membuat jantungnya hampir pecah karena berdebar begitu keras, apalagi ketika membayangkan kemungkinan ada racun di dalam arak yang akan dicicipinya.

Bagaimana jika kali ini Kaisar Shen tidak mau berbaik hati mencegahnya jika ada racun di araknya? Bagaimana jika kali ini Kaisar Shen memang tidak tahu ada racun di sana? Bagaimana jika Aiko meminumnya, lalu karena keteledorannya, Kaisar Shen juga meminumnya?

Beban tanggung jawab di pundaknya terasa begitu berat karena keselamatan orang nomor satu di kerajaan ini seolah-olah tergantung padanya.

Aiko tidak pernah meminum arak sebelumnya, ibundanya tentu saja melarangnya. Kata ibundanya, itu adalah minuman laki-laki dan perempuan tidak boleh meminumnya. Tetapi sekarang, Aiko tidak punya pilihan lain. Yang membuatnya cemas adalah dia tidak tahu bagaimana warna arak, bagaimana bau arak, dan bagaimana rasa arak yang normal. Jadi, bagaimana caranya membedakan arak itu beracun atau tidak?

Lamunan Aiko pecah ketika langkah Kasim Rojin berhenti di depan pintu besar berwarna merah dan berukir naga yang mengerikan.

"Pergilah masuk ke dalam, kali ini kau melakukannya sendiri. Nampan arak sudah disiapkan di dalam. Yang Mulia Kaisar ada di sana. Lakukan ritual seperti tadi siang. Setelah proses pencicipan selesai, kau harus menunggu sekitar sepuluh menit karena biasanya dalam kurun waktu tersebut ada racun maka racunnya akan bereaksi. Jika ternyata setelah sepuluh menit kau tidak merasakan apa pun, berpamitanlah kepada Yang Mulia." Mata Kasim Rojin bersinar teduh seolah mengasihani. "Berhati-hatilah," pesannya kemudian dengan tulus.

Nbook(onlymember)

Aiko mengangguk. Jantungnya makin berdebar ketika Kasim Rojin mengetuk pintu peraduan pribadi sang Kaisar.

"Yang Mulia, semoga selalu diberi umur panjang," gumamnya penuh hormat. "Hamba datang mengantarkan perisai Anda."

"Masuk."

Detak jantung Aiko berpacu mendengar suara lembut, tetapi penuh intimidasi dari dalam ruangan.

Kasim Rojin menepuk pundak Aiko pelan. "Ayo," dorongnya sambil membuka sedikit pintu kamar peraduan kaisar dan menyuruh Aiko masuk.



Kamar ini harum.

Itulah yang pertama terbersit di benak Aiko ketika dia berlutut dan bergerak maju ke arah Shen King yang duduk di balik meja rendah di bagian depan kamar peraduan. Kamar peraduan dipenuhi aroma wangi yang menenangkan, seperti campuran dupa dipadu dengan bunga-bungaan dan rempah-rempah yang memanjakan indra penciuman.

Di setiap gerakannya, Aiko mengembuskan napas pelan dari bibirnya, lalu

Scanned by CamScanner

menarik napas dalam-dalam dan diembuskan lagi pelan-pelan. Cara itu cukup membantu meredakan rasa gugupnya meski tidak mampu menetralkan debar jantung yang seakan ingin meloncat dari rongga dadanya

Ketika sampai di samping meja rendah kaisar di dekat nampan-nampan berisi poci-poci keramik dan cangkir-cangkir kecil nan indah, Aiko bersujud dalam dan bersuara dengan gemetar. "Hormat untuk Kaisar. Hamba memohon izin untuk melakukan tugas hamba."

Kali ini, Aiko bertekad untuk lebih waspada. Ketika nanti Kaisar Shen membuka topengnya, dia harus benar-benar melihat apakah seluruh topengnya sudah dibuka atau hanya satu seperti tadi siang. Aiko tidak ingin peristiwa memalukan seperti tadi siang terulang kembali.

"Lakukan." Suara Kaisar Shen terdengar datar. Aiko mencoba melirik dari sudut matanya dan memastikan bahwa kali ini Kaisar Shen belum melepas topengnya. Dia mengangkat pandangannya dan menatap ke meja rendah di depannya, ke arah nampan berisi poci-poci dan gelas arak kecil dari keramik.

Tidak ada sendok untuk mencicip?

Keringat dingin langsung mengalir di pelipis Aiko. Bagaimana ini? Apakah bagian dapur lupa menaruh sendok untuknya? Kalau tidak ada sendok, apa yang harus dia lakukan? Aiko berpikir dengan kalut, bingung, panik, ketakutan, dan dorongan untuk menangis campur aduk di benaknya.

Dan dia terkesiap kaget ketika tanpa disangka jemari Kaisar Shen bergerak lembut, mengambil satu cangkir arak yang tertelungkup dan membaliknya.

"Gunakan ini," perintahnya tajam.

Sejenak Aiko terpaku dengan bibir ternganga. Dia berdeham, berusaha menenangkan diri, lalu meraih cangkir arak itu. Matanya menatap ke arah nampan, lalu sekali lagi dia terpaku ketika menemukan ada empat poci arak di atas nampan dengan warna keramik bercorak bunga yang berbeda-beda, emas, merah, hijau, dan biru.

Xbook (only member)

"Ada empat macam arak yang ingin kuminum." Sekali lagi Kaisar Shen bersuara dengan nada tajam. "Kau harus mencicipinya satu per satu."

Aiko mengangguk, menunduk memberi hormat. "Ampun, Yang Mulia, maafkan kurangnya pengalaman hamba," gumamnya dengan sikap tubuh meminta maaf. Jemari mungilnya kemudian bergerak meraih poci arak yang pertama, yang berwarna emas.

Tiba-tiba tangan Kaisar Shen mencengkeram pergelangan tangannya, membuat Aiko terpekik pelan. Tanpa sadar, Aiko mengangkat kepala dan langsung berhadapan dengan topeng emas bercorak tengkorak yang mengerikan. Seketika itu juga Aiko menundukkan kepala. Jantungnya yang tadi sempat berhasil ditenteramkan, kembali menggeliat bangun, menggedor-gedor rongga dadanya sampai terasa sakit.

Jemari sang Kaisar melepaskan cengkeramannya, tetapi belum melepaskan pegangannya. Kaisar memutar tangan Aiko sehingga telapak tangan Aiko menengadah.

Scanned by CamScanner

"Kau memar." Kaisar Shen bergumam.

Otomatis Aiko menunduk, menatap pergelangan tangannya, melihat memar di sana yang berwarna oranye kebiruan. Memang terasa sedikit nyeri, tetapi sekarang rasa sakit itu terkalahkan oleh rasa malu sebab saat ini tangan Kaisar Shen sedang menangkup pergelangan tangannya.

"Hanya memar kecil, Yang Mulia. Hamba sudah mengompresnya dengan ramuan." Aiko menjawab terbata-bata.

Kenapa Kaisar Shen memperhatikan pergelangan tangannya? Apakah Yang Mulia merasa bersalah karena memar itu ditimbulkan oleh tamparan tangannya yang begitu keras tadi siang? Tetapi, sesakit apa pun tamparan itu, Aiko tetap harus berterima kasih, sebab tamparan di tangannya itulah yang menyelamatkan nyawanya.

"Hamba mengucapkan terima kasih kepada Yang Mulia karena telah menyelamatkan nyawa hamba sehingga sekarang hamba masih bisa hidup," sambung Aiko kemudian, mengucapkan rasa terima kasih dengan tulus.

Shen King berdecak, seolah ucapan terima kasih Aiko tidak menyenangkan hatinya.

"Mulailah mencicipi arak itu," perintahnya lagi dan melepaskan pergelangan tangan Aiko begitu saja.

Aiko menurut, melanjutkan apa yang sempat terputus tadi. Diangkatnya dengan hati-hati poci keramik yang cukup berat dengan corak bunga-bungaan emas dan dituangkannya isinya ke cangkir kecil yang tadi dibalikkan oleh Kaisar Shen untuknya. Cairan yang mengalir di sana berwarna putih bening dan beraroma keras, aroma alkohol yang tajam, membuat Aiko mengerutkan keningnya.

Aiko berhenti menuangkan arak ketika arak itu mencapai seperempat cangkir.

"Penuhi cangkir itu. Arak sangat kuat dan racun yang dimasukkan ke dalam arak pun adalah racun khusus yang juga kuat. Jika memang ada racun di sana, racunnya tidak akan terdeteksi jika kau meminum kurang dari satu cangkir penuh," ucap Kaisar Shen tiba-tiba.

Jadi karena itulah tak ada sendok perak khusus untuk perisai kaisar di ritual pencicipan arak ini, Aiko langsung menyimpulkan dalam hati.

Tangan Aiko yang semula berhenti, bergerak kembali. Dia menurut. Meskipun mulai merasa ketakutan, dituangkannya isi poci itu hingga cairan putih beraroma keras memenuhi cangkir. Sejenak Aiko merasa ragu, tetapi dia tahu Yang Mulia sedang menunggu.

Dia menguatkan tekad ketika kedua telapak tangannya menangkup cangkir mungil itu, mengangkatnya ke mulutnya, kemudian menumpahkannya ke dalam tenggorokan dalam sekali teguk. Efek yang dirasakannya kemudian membuat Aiko setengah membanting cangkir itu ke nampan. Dia terbatuk-batuk. Cairan itu terasa sangat panas, keras, dan membakar tenggorokannya. Rasa panasnya bahkan memenuhi hidung dan memancing air mata keluar dari sudut kelopaknya.

"Bodoh."

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Kali ini, Aiko yakin telah mendengar nada geli dalam suara Kaisar Shen.

"Pelan-pelan, dasar bodoh. Arak ini sangat kuat. Kau harus menyesapnya pelan-pelan, menikmati nuansanya yang menghangatkan lidah dan dengan sabar menyambut rasa manis yang menyusul kemudian, melapisi seluruh indra perasamu. Setelah itu, barulah kau biarkan cairan itu mengaliri tenggorokanmu." Kaisar Shen menggerakkan jemarinya, menunjuk poci arak yang kedua dan memberi perintah tanpa belas kasihan. "Lanjutkan."

Rasa panas yang membakar itu bahkan masih begitu menyiksa, membuat Aiko menyipitkan mata dan sedikit berkunang-kunang. Tetapi, dia harus melaksanakan tugasnya. Diraihnya poci yang kedua, keramik corak bunga-bungaan bernuansa merah. Kali ini, cairan yang mengalir dari poci tersebut berwarna putih keruh, hampir serupa susu, aromanya bahkan lebih keras lagi dari yang pertama.

Aiko mengerutkan kening, muncul pertanyaan di dalam jiwanya. Kenapa kaum laki-laki terutama bangsawan sangat suka menikmati arak? Rasa minuman itu tidak enak, panas membakar, dan aromanya begitu tajam menyengat. Dan sekarang dia harus menahankan siksaan lagi karena harus meminum satu cangkir penuh yang kedua.

Dihelanya napas panjang. Sekali lagi kedua tangannya melakukan hal yang sama, menangkup cangkir itu dan mengangkatnya ke mulutnya.

Pelan-pelan. Itu nasihat Kaisar Shen kepadanya tadi.

Dengan meringis, Aiko menyesap minuman itu pelan-pelan, hanya untuk terpukul karena rasa getir yang menyelimuti lidahnya dan panas membakar yang menyusul kemudian.

Jemari Aiko gemetaran. Minuman itu sangat tidak enak, tetapi dia harus menghabiskannya. Dia memaksa diri untuk menelan minuman itu seteguk demi seteguk sampai habis, sadar bahwa Kaisar Shen sedang mengamati.

Ketika cangkir keduanya kosong, Aiko merasakan selubung awan mulai menguasai dirinya, seolah-olah ada lapisan kabut tipis yang membungkus, membuat pendengarannya berkurang dan pandangannya sedikit buram. Ada rasa tidak enak menyeruak di sana, seolah-olah kesadarannya sedang dicabut paksa, pelan-pelan ditarik dari ujung kaki sampai ke ujung kepala.

Sedikit pikiran sadar Aiko tiba-tiba menemukan sesuatu. Dia menatap panik ke arah Kaisar Shen, mencoba bersuara meski mulutnya terasa kaku.

"Yang Mulia! Sepertinya arak ini diracuni..." Kebingungannya bertambah ketika melihat Kaisar Shen hanya bergeming mengamati seolah menunggu. "Yang Mu... lia?" Suara Aiko melemah. Rasa panas membakar di sekujur tubuhnya membuat kegelapan menyelimuti benaknya dan mencuri kesadaran Aiko, membawanya pergi melayang jauh.



Cangkir yang ada di genggaman Aiko terlepas, pecah berkeping-keping di lantai seiring dengan jemarinya yang melemah. Tubuh mungil Aiko roboh,

Nlbook (only member!)

Scanned by CamScanner

jatuh ke depan, dan Shen King langsung menerima tubuh lunglai itu ke dalam pangkuannya.

Shen King mengangkat kembali tubuh Aiko dan menyandarkan kepala Aiko yang tergolek lemah di salah satu lengannya. Posisinya seperti sedang menimang anak kecil. Jemarinya yang lain menyentuh dagu Aiko dan mengangkatnya, seolah mencari sesuatu di wajahnya. Dimiringkannya wajah Aiko ke kiri, diamati, lalu digerakkannya ke kanan dan diamati lagi.

Jari itu lalu bergerak lembut menelusuri permukaan wajah Aiko, garis rambutnya yang hitam pekat, dahinya, alis matanya, hidungnya, dan bibirnya, lalu berhenti di sana. Tangan Shen King kemudian bergerak melepas topengnya, kedua-duanya sekaligus.

Sang Kaisar menundukkan wajahnya yang tidak bertopeng, dan mendekatkannya ke wajah Aiko. Ditempelkannya dahinya ke dahi Aiko dan dipejamkannya matanya rapat-rapat seolah menahan rasa sakit.

"Apa yang menahanmu begitu lama?" bisiknya pelan seolah menahan kesakitan yang amat sangat.



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 4

Kenapa Kau Begitu Takut Kepadaku?

Shen King menunduk, menatap Aiko yang lunglai di pangkuannya. Diangkatnya tangan mungil Aiko, diperiksanya jemari kecil itu satu per satu. Dahinya sedikit berkerut menemukan ada beberapa bekas luka kecil di sana.

Luka terkena duri? Apakah anak perempuan ini masih suka mencari tanaman obat di hutan?

Kerutan di dahi Shen King semakin dalam ketika jemarinya yang menopang tubuh Aiko merasakan kalau tulang Aiko sedikit menonjol di bahunya yang mungil.

Apakah dalam kurun waktu enam tahun Aiko bisa makan dengan baik? Kenapa Aiko begitu kurus? Begitu mungil? Bukankah dia sudah memerintahkan Hiro untuk mengawasi Aiko dan menjaganya?

Shen King memandang kembali wajah Aiko. Anak perempuan ini tampak damai, matanya terpejam rapat, bulu matanya yang hitam tampak begitu panjang dan napasnya teratur dengan bibir yang sedikit menganga.

Enam tahun...

Enam tahun yang terasa selamanya dia bersabar, menunggu Aiko agar datang kepadanya.

Apa saja yang sudah dia lalui untuk menunggu saat ini tiba? Menunggu supaya bisa membawa Aiko ke dalam pelukannya?

Kadang dia merasa jengkel karena usia Aiko memaksanya menunggu. Enam tahun yang lalu, dia mengirim Hiro untuk menyelidiki area Desa Shiren, desa yang berlokasi paling dekat dari hutan tempat dia melarikan diri dalam kondisi terluka akibat serangan yang dilakukan Menteri Liau, bangsawan berpengaruh yang merupakan salah satu dari tujuh menteri utama kerajaan, yang hendak menyusun kudeta dengan membunuhnya. Rupanya Menteri Liau sakit hati karena Shen King menolak mentah-mentah anak gadisnya yang dia ajukan untuk menjadi permaisuri kerajaan.

Kejadian yang membahayakan nyawa Shen King itu terjadi enam tahun lalu, pada saat usianya baru dua puluh satu tahun. Shen King sedang melakukan perjalanan berburu rusa musiman di hutan barat ketika menyadari bahwa seluruh rombongannya ternyata merupakan orang-orang suruhan Menteri Liau yang ditugaskan untuk membunuhnya. Dia diserang oleh hampir dua puluh orang sekaligus dan meskipun kesulitan karena bertarung sendirian, pada akhirnya dia berhasil membereskan semua dengan ilmu pedangnya yang mahir.

Orang-orang suruhan itu sebenarnya bukan apa-apa baginya. Shen King

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

sudah terlatih menghadapi puluhan orang sejak kecil. Ilmu pedangnya tidak tertandingi, bahkan oleh Jenderal Youshou yang terkenal sebagai ahli pedang hebat di Kerajaan Shashou.

Sayangnya, suasana yang gelap membuatnya lengah, hingga salah seorang berhasil menusukkan pedang ke dadanya, membuatnya sedikit kepayahan meskipun tetap saja dia berhasil memenangkan pertarungan tak seimbang tersebut.

Setelah Shen King berhasil membunuh semua rombongan pengiringnya, dia berjalan menuju sungai terdekat. Napasnya mulai tersengal dan darah mengucur deras dari dadanya sehingga Shen King melempar topengnya begitu saja, mempersiapkan diri untuk kematian yang diyakininya sudah mulai menyongsong.

Pada saat itulah anak perempuan di pangkuannya ini tiba-tiba muncul dari balik semak-semak rimbun dan pepohonan. Anak perempuan cantik berambut hitam, bermata gelap berkilauan, dengan kulit keemasan pucat seperti peri hutan. Kejadian selanjutnya samar-samar bagi Shen King karena dia hampir kehilangan kesadaran akibat lukanya yang begitu parah. Tetapi Shen King ingat, anak itu menyelamatkan nyawanya dengan memberikan ramuan entah apa di lukanya, membuatnya merasa jauh lebih baik.

Ketika anak itu pergi untuk menemui ibundanya, Shen King memutuskan untuk menghilang, sebab dia tahu bahwa demi keselamatan, seorang kaisar tidak boleh ditemukan oleh rakyat jelata dalam kondisi terluka parah. Lukanya harus dirahasiakan. Seorang kaisar harus selalu tampak baik-baik saja di depan semua orang. Jika sampai ketahuan dia terluka, desas-desus yang tersebar nanti bisa menyebabkan keributan serta kepanikan di kerajaan karena orang-orang akan mulai cemas serta kehilangan pegangan.

Nbook (only member!:)

Beruntung kala itu Jenderal Youshou bergerak cepat. Seperti ayahnya di masa lampau, Jenderal Youshou memiliki intuisi kuat dan mengikuti Shen King diam-diam. Ketika Jenderal Youshou tiba di lokasi perburuan rusa, dia menemukan banyak mayat. Tapi tidak ada Shen King di sana. Jenderal Youshou segera masuk ke dalam hutan untuk mencari kaisarnya. Setelah pencarian mengikuti jejak darah, akhirnya dia menemukan Shen King di hutan. Jenderal Youshou segera membawa Shen King masuk kembali ke dalam istana secara rahasia, langsung menemui Tabib Zhou.

Tabib Zhou membuka pakaian Shen King yang terkoyak, melihat lukanya, dan merasa takjub atas perawatan yang katanya dilakukan oleh seorang anak kecil.

"Yang Mulia beruntung, anak itu menolong Anda," kata Tabib Zhou ketika itu. "Jika terlambat sedikit saja, Anda akan kehabisan darah dan kehilangan nyawa. Dia mengunyah daun kusuri untuk Anda? Hebat sekali. Bahkan, murid-murid saya tidak ada satu pun yang kuat memasukkan daun kusuri ke mulut, apalagi mengunyahnya."

Shen King lalu merahasiakan lukanya dan pulih dalam diam. Tentu saja dia menghabisi seluruh Keluarga Liau tanpa ampun dengan tuduhan pengkhianatan dan percobaan pembunuhan kaisar sehingga menimbulkan kegemparan di kalangan rakyat.

Scanned by CamScanner

Shen King segera menyuruh Hiro untuk mencari informasi mengenai keberadaan anak perempuan kecil itu. Hiro adalah mata-mata rahasianya yang paling hebat, bisa menemukan informasi apa pun, ahli menyamar, dan sangat setia pada Shen King.

Hanya butuh waktu beberapa hari bagi Hiro untuk berhasil menemukan Aiko, anak berusia sepuluh tahun, putri seorang tabib di Desa Shiren. Seharusnya Shen King cukup mengirimkan hadiah emas atau uang untuk Aiko, tetapi entah kenapa dia tidak melakukannya. Dia memilih untuk menunggu.

Hiro mengatakan bahwa mengingat ciri fisik Aiko yang sesuai kriterianya, sudah pasti anak perempuan itu akan terpilih menjadi kandidat perempuan persembahan ketika usianya sudah mencapai enam belas tahun.

Sepuluh tahun lalu, ketika berusia tujuh belas tahun, Shen King menentukan kriteria kandidatnya berdasarkan ciri fisik ibundanya. Ibundanya adalah perempuan tercantik di kerajaan dan dulunya juga berasal dari perempuan persembahan yang terpilih memasuki istana sebagai dayang kerajaan. Kecantikan ibundanya menarik hati ayahandanya yang kemudian menjadikan ibundanya selir.

Sayangnya, kecantikan ibundanya itu pulalah yang telah menjadi penyebab kematiannya.

Sesuai nasihat Hiro, Shen King menunggu sampai Aiko cukup usia untuk memasuki istana. Kata-kata Hiro memang terbukti. Aiko yang memiliki ciri fisik mirip ibundanya langsung lolos sebagai kandidat perempuan persembahan.

NBook (only member!)

Obsesinya pada Aiko mungkin tak terjelaskan, bahkan oleh dirinya sendiri. Mungkin karena perempuan itu yang menyelamatkan nyawanya, mungkin juga karena wajah Aiko sangat mirip ibundanya, dan mungkin juga karena di dunia ini hanya ada dua perempuan yang pernah merawat lukanya, yaitu ibundanya… dan Aiko.

"Sekarang apa yang harus kulakukan padamu untuk membalas hutang nyawaku?" Shen King bergumam pelan, menggerakkan jemari untuk mengusap pipi Aiko lembut. Gerakannya itu membuat Aiko mengerang.

"Panas…" gumam Aiko hampir tak terdengar, lalu meringkuk tak nyaman di dada Shen King.

Dengan sebelah tangannya, Shen King menuang air ke dalam cangkir. "Kau ingin minum?"

Aiko mengerang lagi. Perempuan itu tampak berusaha keras membuka mata.

"Jangan bangun kalau pusing. Aku akan membantumu minum." Shen King menggeser sedikit tubuh Aiko dari pangkuannya hingga setengah duduk. Sebelah lengannya menahan punggung Aiko, lalu tangannya yang satu lagi mendekatkan cangkir itu ke bibir Aiko. "Ini, minumlah," bisiknya setengah memerintah.

Aiko menurut meski matanya masih terpejam. Dia meneguk air itu, lalu mengerang seolah kesakitan. Tanpa disangka-sangka, perempuan itu membuka matanya.

Aiko langsung bertatapan dengan Shen King, menatap langsung kedalaman

Scanned by CamScanner

mata yang berwarna emas kekuningan seperti mata harimau. Mata Aiko membelalak kaget, bibirnya terbuka, tampak tercengang dan kebingungan dengan pemandangan di depannya.

"Anda sangat tampan," gumam Aiko lemah, menyimpulkan dari hasil pengamatannya. Dalam kondisi sadar, tidak mungkin Aiko mengucapkan kata-kata seperti itu pada lelaki asing. Tetapi, sekarang entah kenapa mulutnya seperti terhubung langsung dengan otaknya. Apa yang dipikirkannya, itulah yang langsung diucapkan oleh mulutnya.

Kesadaran Aiko kembali surut. Perempuan itu menutup mata lagi seolah tak kuat membuka mata lama-lama.

Shen King menipiskan bibirnya, merasa bodoh karena dia memedulikan racauan Aiko yang jelas-jelas dalam kondisi mabuk berat.

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Kenapa kau berpikir bahwa aku sangat tampan?" kejarnya seolah tak rela Aiko memejamkan mata tanpa menjelaskan.

"Karena mata Anda sangat indah." Aiko memberikan jawaban yang tidak disangka-sangka. Bibirnya tersenyum tanpa dosa dengan mata terpejam, sementara kedua tangan mungilnya bergerak menggapai ke atas, lalu menangkup pipi Shen King, membuat sang Kaisar tertegun. "Mata paling indah yang pernah saya lihat," gumamnya polos. Suara Aiko melemah. Dia kehilangan kesadaran lagi. Tangannya terkulai jatuh dari pipi Shen King dan tubuhnya lunglai, jatuh ke dalam pelukan lengan sang Kaisar.

Nbook (only member!)

Shen King mengerutkan kening, menatap Aiko yang begitu damai dan nyaman, sama sekali tidak sadar kalau dia berada di pelukan seseorang yang bisa saja berbuat tidak senonoh kepadanya kalau mau.

Jadi, apa yang sebenarnya dia lakukan sekarang? Membuat mabuk anak kecil ini hanya demi bisa memeluknya?

Tidak ada bantahan dari Shen King tentang pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya sendiri itu. Shen King malah mengambil jemari Aiko yang tadi menyentuh pipinya, membawanya ke mulutnya, lalu mengecupnya pelan. Dia kemudian menenggelamkan kepala Aiko yang lunglai makin dalam ke dadanya. Kedua lengannya dilingkarkan di tubuh Aiko, memeluknya erat-erat, dan menenggelamkan wajahnya di keharuman rambut Aiko sambil memejamkan mata.



Sentuhan di bahunya membuat Aiko meringis dan mengerang. Kepalanya terasa berat. Perutnya apalagi. Rasanya tidak nyaman dan dia ingin muntah.

"Bangun, Nak."

Itu suara Kasim Rojin?

Aiko berusaha memusatkan pikirannya yang berkabut dan mencari-cari kesadarannya yang terselip entah di mana. Rasa pusing di kepalanya semakin menjadi ketika dia mencoba membuka mata.

Kenapa bulu matanya terasa begitu berat untuk diangkat?

Aiko setengah menggerutu dalam hati, merasa kesal dengan tubuhnya yang

Scanned by CamScanner

tak mau menuruti kehendaknya.

Pada akhirnya, setelah berusaha cukup keras, Aiko berhasil membuka mata. Matanya mengerjap sedikit karena silau terkena cahaya matahari pagi yang mengirimkan sulurnya untuk mengintip malu-malu dari balik tirai.

"Ini, minumlah obat. Obat ini akan menghilangkan pusingmu karena pengaruh arak tadi malam." Kasim Rojin tampak mengulurkan secangkir ramuan pekat berwarna cokelat di sebuah mangkuk kecil ke depan wajah Aiko.

Aiko menatap mangkuk itu bingung, tetapi menerimanya tanpa kata. Dia menurut meminum ramuan di mangkuk dalam sekali teguk. Meski sedikit getir, setidaknya tidak sepahit arak yang semalam.

Arak yang semalam...?

Astaga! Apakah kemarin dia pingsan? Karena arak itu? Apakah arak itu beracun? Lalu, bagaimana dengan kaisar?

"Kasim Rojin! Saya kemarin keracunan. Arak itu diracun!" Aiko menatap panik ke arah Kasim Rojin yang berlutut di depannya, hampir-hampir dia menangis. "Bagaimana dengan Yang Mulia Kaisar? Apakah beliau baik-baik saja?"

Kasim Rojin tersenyum lembut, seolah-olah merasa lucu dengan keluguan Aiko.

"Yang Mulia Kaisar baik-baik saja dan arak itu tidak mengandung racun. Kau hanya... mabuk."

"Mabuk?" Aiko membelalakkan mata. "Astaga... saya pingsan karena mabuk ketika sedang menjalankan tugas? Apakah... apakah Kaisar akan menghukum saya?" Aiko kembali panik, tetapi Kasim Rojin menenangkannya sambil menggelengkan kepala.

"Kau tidak akan dihukum. Beruntung Kaisar mengerti bahwa ini adalah pertama kalinya kau mencicip arak."

Napas Aiko yang tadinya tersekat karena panik langsung menemukan jalannya untuk terembus lega ketika mendengar jawaban Kasim Rojin. Dia memegang dadanya, berusaha menetralkan pernapasannya. *Syukurlah! Syukurlah nyawanya masih terampuni.*

"Sudah merasa lebih baik? Ramuan yang kau minum itu menghilangkan sisa-sisa pengaruh arak di tubuhmu, seharusnya reaksinya cepat," ucap Kasim Rojin kemudian.

Aiko mengangguk cepat. "Kepala saya tidak terasa sakit lagi dan rasa mual itu menghilang," jawabnya dalam kegembiraan yang polos, membuat Kasim Rojin mau tak mau tersenyum.

"Bagus. Sekarang, pergilah ke kamarmu dan menyiapkan diri kalau-kalau Yang Mulia memerlukanmu untuk menjadi perisai."

Aiko mengangguk, lalu berdiri, lepas dari belitan selimut tebal berwarna merah yang berpadu dengan corak emas megah. Ketika berdiri, barulah dia menyadari ada di mana dirinya sekarang.

Ini adalah kamar peraduan pribadi Yang Mulia Kaisar.

"Ka... Kasim Rojin... apakah... apakah semalaman saya di sini?" tanyanya

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

bingung dan takut.

Kasim Rojin menganggukkan kepala. "Sepertinya begitu. Ketika kemari tadi pagi, Yang Mulia Kaisar sudah tidak ada. Kemungkinan semalam kau pingsan dan Yang Mulia membiarkanmu di sini. Mungkin beliau sudah lelah dan ingin beristirahat sehingga tidak mau repot-repot menyuruh orang untuk membawamu keluar dari kamar ini."

"Tapi, beliau… tidak marah, kan?" Aiko masih berdiri di sana, meremas kedua tangannya ragu.

Kasim Rojin menatap Aiko sabar. "Aiko, jika yang Mulia Kaisar marah, pagi ini kau pasti sudah kehilangan kepalamu. Sekarang, kembalilah ke kamarmu dan segera menyiapkan diri."

Aiko langsung membungkuk. "Baik, Kasim Rojin. Mohon izin pamit meninggalkan ruangan," gumamnya sopan. Setelah mendapatkan anggukan dari Kasim Rojin, Aiko langsung berlari-lari kecil meninggalkan kamar itu.

Kasim Rojin yang ditinggalkan sendirian menatap ke arah ranjang peraduan sang Kaisar, lalu mengerutkan kening.

Ranjang itu rapi dan licin, sudah pasti tidak ditiduri semalam.

Ketika dia masuk tadi, dia menemukan Aiko masih tertidur pulas di karpet dekat meja kerja kaisar. Tubuhnya dialasi selimut tebal milik kaisar dan dibungkus oleh selimut yang sama.

Kaisar tidak *menyentuh* Aiko karena berdasarkan matanya yang berpengalaman, tidak terlihat ada perubahan berarti pada diri Aiko pagi ini. Gadis itu masih sesuci dan sepolos ketika datang pertama kali.

Lalu, jika bukan untuk menyentuh Aiko, untuk apa kaisar membuat Aiko mabuk hingga pingsan semalaman di peraduannya?

Kasim Rojin menghela napas bingung. Matanya berpindah-pindah dari ranjang kaisar yang rapi ke selimut merah di atas karpet, bekas tidur Aiko yang acak-acakan.

Bahkan yang Mulia Kaisar Shen repot-repot memberikan alas tidur dan menyelimuti Aiko.

Kebingungan Kasim Rojin semakin menjadi karena dia tidak bisa menemukan petunjuk lagi dari hasil pengamatannya.

Jadi… semalam Kaisar Shen tidur di mana?



"Hiro."

Shen King bergumam dalam salah satu ruang di sudut Istana Emas begitu menyadari kehadiran mata-mata kepercayaannya.

Ruangan tempat sang Kaisar berada saat ini sedianya digunakan sebagai perpustakaan. Cahayanya redup karena jendela dan ventilasi udara hampir ditutupi oleh rak-rak tinggi yang penuh dengan ribuan buku-buku literatur kerajaan masa lampau yang sangat berharga dan masih ditambah buku-buku hadiah dari negara-negara luar.

Nbook (only member!:)

Scanned by CamScanner

Hiro, yang jauh lebih muda dari Shen King, mengenakan baju pemburu dari kulit berwarna cokelat gelap. Busur dan panah yang disangkutkan di punggungnya membuat penampilannya makin menarik. Perawakannya ramping, lincah, dan wajah tampan yang pasti akan digilai oleh gadis-gadis.

Hiro langsung membungkukkan tubuh dan berlutut memberi hormat. "Hamba datang menghadap, Kaisar."

Shen King yang duduk di kursi besar di ujung ruangan menyandarkan badannya dengan santai. Sebelah lengan menopang kepalanya.

"Apa laporanmu?"

"Kerajaan Xijiang sudah mulai bergerak. Saya mendengar desas-desus bahwa pemimpin mereka yang baru memiliki ambisi untuk menaklukkan Kerajaan Shashou. Tetapi, perdana menteri mereka yang cukup berpengaruh sampai dengan sekarang masih bisa meredam ambisi pemimpin muda itu. Saya sarankan, kita selalu waspada dan mengawasi pergerakan Kerajaan Xijiang. Sebab, jika terjadi sesuatu dengan perdana menteri mereka, sudah dipastikan mereka akan menyerang."

Shen King menganggukkan kepala sedikit. "Aku akan meminta Jenderal Youshou memperkuat pasukan di perbatasan Xijiang. Kalau memang mereka cukup mengganggu, aku akan mempertimbangkan untuk menyerang mereka terlebih dahulu." Ada nada mengerikan di balik suara kaisar, seolah-olah lelaki itu sedang merindukan pertumpahan darah.

Shen King memang dikenal suka berperang. Tahun-tahun pertama kepemimpinannya dihabiskan dengan berperang tiada henti. Yang Mulia Kaisar selalu maju di baris terdepan, menghabisi lawan-lawannya dengan mengerikan. Tidak ada yang bisa menyelamatkan diri jika beliau sudah menghunuskan pedangnya.

Shen King berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitar Shashou yang kemudian menyatakan kesetiaan kepada kaisar. Dalam kepemimpinannya, Kerajaan Shashou telah berkembang menjadi kerajaan besar dan makmur di puncak kejayaan.

"Kenapa anak perempuan itu kurus? Apa dia tidak makan dengan baik selama ini?"

Tiba-tiba Shen King berucap tajam, mengalihkan pembicaraan dan membuat Hiro tertegun sejenak karena bingung atas perubahan alur pembicaraan yang mendadak. Sampai kemudian Hiro sadar bahwa Shen King sedang membicarakan Aiko.

"Sepertinya dia memang tidak banyak makan." Hiro mengerutkan kening. "Tetapi dari pengawasan saya, dia sehat dan baik-baik saja, Yang Mulia. Mungkin dia kelelahan karena merawat ibundanya."

"Ibunya masih sakit?"

Hiro menganggukkan kepala dengan sikap prihatin. "Saya amati penyakitnya makin parah. Tetapi seperti yang Anda minta, saya sudah mengonsultasikan kepada Tabib Zhou. Tabib Zhou bilang, penyakit seperti itu hampir tidak ada

Nbook (only member!:)

Scanned by CamScanner

obatnya, kecuali dengan satu jenis tanaman langka yang Tabib Zhou miliki. Tetapi, Tabib Zhou pun masih ragu karena obat itu belum pernah dicoba sebelumnya." Hiro merenung. "Saya yakin Nona Aiko masuk ke istana ini dengan tujuan mencarikan obat untuk ibundanya."

"Dia akan kecewa kalau tidak bisa menyembuhkan ibunya." Shen King memalingkan muka, tampak dingin dan jauh.



Aiko sudah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian. Kasim Rojin tadi memanggilnya dan memintanya datang ke area belakang Istana Merah. Hari ini, di sela waktu sebelum dia bertugas kembali menjadi perisai, Kasim Rojin berniat memberikan pelajaran dasar menjadi perisai yang harus dia pelajari, seperti tata cara melakukan ritual pencicipan berbagai hidangan makanan dan minuman.

Dengan langkah cepat, Aiko menyusuri lorong di tepi taman, menuju ke bagian belakang Istana Merah. Perhatian Aiko teralihkan ke arah suara gemercik air nan menggoda. Dia menolehkan kepalanya, lalu matanya tertahan oleh pemandangan aliran kolam yang indah dan jernih. Kolam itu terletak di sisi kanan taman, bagian pinggirnya tertutup oleh lapisan bebatuan alam yang cantik warna-warni dan diselingi dengan bunga-bunga berwarna cerah. Ada jalan setapak dari marmer kasar yang disusun cantik menuju pinggiran kolam. Dan yang lebih indah lagi, kolam itu diteduhi oleh air terjun kecil nan cantik, menciptakan riak-riak putih yang menggoda.

Aiko menoleh ke kiri dan ke kanan. Suasana pagi hari ini masih sepi, hanya ada beberapa pengawal dan pelayan kerajaan yang lalu-lalang. Sebagian berjaga di pintu, sibuk dengan kegiatan masing-masing. Mereka semua bekerja dalam hening hingga tidak ada suara manusia terdengar. Yang ada hanyalah suara alam, kicauan burung, gemercik air, dan desauan angin pagi yang dingin menyapa pipinya.

Mungkin kalau dia merasakan sedikit kesegaran air itu tidak apa-apa.

Aiko bingung antara ragu dan bersemangat. Kolam air itu mengingatkannya pada sungai di dekat rumahnya, sama-sama ada air terjunnya, sama-sama indah dan bening. Dulu waktu kecil, ibundanya suka menemaninya bermain di sungai. Ketika menginjak usia remaja, ketika ibunya sudah tidak bisa menemaninya lagi, Aiko masih suka menghabiskan waktu di tepi sungai. Dia akan duduk di bawah pohon besar dan membaca buku-buku tentang pengobatan milik ibunya. Kadang kala dia mencelupkan kakinya ke dalam kesegaran air sungai nan jernih, menikmati damai sederhana yang terasa memuaskan.

Godaan itu terlalu besar hingga Aiko tidak bisa menahannya. Dengan hati-hati, sambil tersenyum penuh antisipasi, Aiko melangkah menuju kolam. Aiko berlutut di tepinya dan senyumnya melebar melihat betapa beningnya air di sana, memantulkan cahaya pagi berkilauan yang memanjakan mata.

Dengan hati-hati, Aiko mencelupkan sedikit jemarinya ke dalam air, slalu edikit bergidik senang karena kesegarannya. Tanpa pikir panjang, Aiko mengubah

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

posisi berlututnya supaya nyaman, membungkuk dalam, dan memasukkan kedua tangannya ke dalam air. Dia mendesah bahagia karena air itu menghantarkan nostalgia akan kedamaian di kampung halamannya.

"Kau sedang apa?"

Suara itu berasal dari atasnya, membuat Aiko refleks mendongak.

Matanya langsung tertumbuk pada topeng berwarna emas dengan corak tengkorak yang berkilauan tertimpa cahaya mentari, tepat di atasnya.

Kaisar Shen sedang berdiri tepat di belakangnya, menunduk ke arahnya, dalam jubah kebesarannya yang berwarna merah bercampur nuansa emas yang megah..

Aiko memekik menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan besar karena telah berani-beraninya—meskipun tidak sengaja—menatap langsung ke topeng kaisar. Begitu terkejut dirinya sehingga yang langsung muncul di pikirannya adalah bahwa dia harus bersujud kepada kaisar.

Aiko memutar tubuhnya menghadap sang Kaisar, mencoba bersujud untuk memberi hormat. Gerakannya panik dan terburu-buru sehingga Aiko terpeleset ke belakang, jatuh tercebur ke dalam kolam dengan suara keras.

Kolam itu dangkal, hanya setinggi betis jika berdiri, tapi Aiko jatuh terduduk sehingga hampir seluruh bagian tubuhnya terendam air. Wajahnya pucat pasi antara malu, bingung, panik, dan ketakutan yang amat sangat, apalagi ketika dia menatap lagi ke tepi kolam dan menemukan Yang Mulia Kaisar masih bergeming di sana, menatap ke arahnya.

Matanya dengan gugup menelusuri jubah Kaisar Shen dan membelalak ketakutan ketika melihat bagian depan jubah Kaisar Shen basah kuyup karena terciprat air ketika Aiko jatuh ke kolam.

Seluruh tubuh Aiko gemetaran ketika dia mencoba bergerak. Dia harus bersujud. Dia harus memohon pengampunan. Kali ini apakah dia akan diampuni?

"Astaga!" Itu suara Kasim Rojin yang datang diikuti oleh Jenderal Youshou dan beberapa pengawal di belakangnya. Mereka tadi berlari tergopoh-gopoh datang ketika mendengar suara keras yang memecah keheningan Istana Merah.

Kasim Rojin melihat Aiko yang terjatuh ke dalam kolam, lalu beralih ke arah Shen King yang masih bergeming di tepi kolam dengan jubah basah. Astaga! Jantungnya yang sudah menua ini hampir saja tidak kuat menahan debaran yang langsung mengentak ketika menyimpulkan apa yang telah terjadi.

Kenapa Shen King diam saja di tepi kolam? Apakah kaisar sedang menahan kemurkaannya? Bisakah dirinya memohonkan pengampunan untuk Aiko? Begitulah berbagai macam pikiran yang berkecamuk di dalam benak Kasim Rojin.

Entah bagaimana kejadiannya tadi, tapi yang pasti Aiko hanyalah dayang baru tidak berpengalaman yang kebetulan terkena sial karena berkali-kali menyebabkan masalah di hadapan Shen King.

Kalau sudah begini, apakah kaisar mau mengerti dan berbelas kasih kepada Aiko?

"Yang Mulia! Anda tidak apa-apa?" Jenderal Youshou mendekat, sedikit cemas melihat jubah Shen King yang basah. Sang Jenderal lalu menoleh ke arah Aiko, ingin menolong, tapi tak berani. Begitupun dengan Kasim Rojin yang berdiri cemas,

Scanned by CamScanner

menunggu di sana dan menanti perintah apa pun yang akan diucapkan kaisar.

Aiko sendiri tetap pada posisinya, terpaku di sana. Dia ingin bergerak, ingin berlutut, dan memohon ampun. Tapi karena Kaisar Shen hanya bergeming menatapnya, Aiko seolah ikut membeku di tempat. Napasnya tersekat, paru-parunya seolah tidak berani memompa udara melalui pernapasannya.

Lalu, Shen King memberi isyarat kepada Kasim Rojin. "Tolong dia," gumamnya tanpa nada, kemudian membalikkan badan melangkah menjauh, diikuti oleh Jenderal Youshou yang tergopoh-gopoh mengikutinya.

Kasim Rojin langsung bergerak melangkah ke dalam kolam dan membantu Aiko berdiri. Kaki Aiko terasa lemas dan dia merasa sangat berterima kasih atas bantuan Kasim Rojin. Mereka melangkah ke tepi kolam seraya sama-sama memandang bingung ke arah punggung Kaisar Shen yang melangkah menjauh.



"Yang Mulia, jubah Anda basah kuyup. Saya akan meminta pelayan untuk menyiapkan jubah pengganti." Jenderal Youshou mengikuti Shen King, merasa bingung karena kaisar melangkah begitu cepat meninggalkan lokasi insiden. Sementara itu, Shen King hanya memberikan tanggapan berupa anggukan kepala singkat sambil terus berjalan seolah tak peduli akan jubahnya yang basah.

Tiba-tiba ketika sudah berjalan cukup jauh dan berada di tempat yang terlindungi, sang Kaisar menghentikan langkahnya. Lelaki itu meletakkan jemarinya di topengnya, kemudian... *tertawa*.

Hal itu membuat Jenderal Youshou berdiri tercengang dengan mulut ternganga, tak percaya akan apa yang ditangkap oleh indra pendengaran dan pengelihatannya.

Nbook (only member!)



"Kau benar-benar beruntung." Kasim Rojin mengangsurkan handuk untuk mengeringkan rambut Aiko yang basah kuyup. Aiko sudah berganti pakaian dengan pakaian kering. "Sepertinya suasana hati Kaisar sedang baik sehingga beliau menganggap insiden tadi bagaikan angin lalu." Kasim Rojin menggeleng-gelengkan kepala seolah masih tak percaya akan kejadian tadi.

Baru kali ini seorang abdi melakukan kecerobohan sebegitu besarnya, membuat jubah kaisar basah. Kasim Rojin berdecak, kalau ini dilakukan oleh orang lain, sudah pasti orang itu akan kehilangan kepalanya. Shen King tidak punya belas kasih. Jika kali ini dia tidak menghukum Aiko, sudah pasti ada hal lain yang sedang direncanakan oleh benak kaisar yang penuh misteri.

Aiko menghela napas panjang. Bibirnya masih pucat dan gemetaran, campuran antara kedinginan dan rasa takut yang masih menyisa.

Membayangkan tadi Kaisar Shen berdiri bergeming di tepi kolam sambil menatapnya dari balik topeng emas, sungguh merupakan momen paling menakutkan.

Apa yang ada di benak kaisar tadi? Ekspresi apa yang ada di balik topeng emasnya yang mengerikan itu? Apakah kaisar sedang menahan kemarahannya?

Aiko bergidik. Satu demi satu kebodohan dia lakukan, padahal baru juga dua

Scanned by CamScanner

hari dia berada di dalam Istana Merah. Ya ampun, dia harus lebih berhati-hati ke depannya. Jika dia tidak waspada, umurnya sudah dipastikan tidak akan panjang di tempat ini.

"Lain kali selalu waspada. Di dalam Istana Merah ini, Yang Mulia Kaisar memang sering berjalan-jalan tanpa pengawalan karena Istana Merah adalah bagian dari keseluruhan Istana Dalam yang paling aman. Mungkin kau akan sering berpapasan dengan beliau dan kau harus selalu siap. Jangan sampai kejadian ini terulang kembali. Siapa tahu lain kali kau tidak seberuntung ini."

Aiko menganggukkan kepala dengan sungguh-sungguh mendengar nasihat Kasim Rojin. Dia juga bertekad dalam hati, jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi. Jangan sampai dia melakukan kesalahan lagi di depan Kaisar Shen yang mengerikan.



Lelaki itu melangkah dengan santai memasuki *mansion* pribadinya. Beberapa orang menyapanya dengan hormat dan dia membalas dengan santun, memberikan senyum khasnya yang luar biasa menarik. Ya, orang-orang bilang wajahnya begitu menarik hingga dia lebih pantas disebut cantik daripada tampan.

Pujian tentang wajah cantik itu tentu saja tidak membuatnya senang. Karena sebagai lelaki tulen, dipuji berwajah cantik bukanlah suatu kebanggaan.

Lelaki itu tersenyum puas akan bawaan yang berhasil dikumpulkannya. Beberapa tanaman obat langka yang telah mekar dengan pas di hutan selatan. Dia berhasil membawa persediaan yang cukup untuk beberapa bulan ke depan.

Para asistennya sedang memasak ramuan di panci-panci besar. Air mendidih bercampur tanaman obat-obatan di dalam panci menebarkan wangi semerbak di ruangan khusus yang terletak di bagian belakang *mansion* itu.

Salah seorang asistennya yang bernama Li, mendongakkan kepala ketika menyadari kehadirannya dan tersenyum senang ketika menyapanya.

"Tabib Zhou! Anda sudah datang?" sapanya senang. "Kebetulan sekali, Jenderal Youshou menitip pesan untuk Anda supaya menemui Yang Mulia Kaisar di ruang pribadinya kalau Anda sudah datang."

Tabib Zhou mengerutkan dahinya. "Apakah kondisi kesehatan Yang Mulia bermasalah?"

"Tidak." Asisten Li menjawab cepat. "Kata Jenderal Youshou, Yang Mulia memanggil Anda untuk membicarakan sesuatu menyangkut ramuan obat-obatan langka," Asisten Li tercenung seolah teringat sesuatu, "tapi Anda mungkin bisa sekalian memeriksa Yang Mulia untuk berjaga-jaga. Saya dengar ada insiden tadi pagi yang menyebabkan Yang Mulia basah kuyup."

Tabib Zhou mengangkat alisnya yang tebal indah. "Basah kuyup? Apa maksudmu?"

"Perisai kaisar yang baru melakukan kecerobohan, jatuh tercebur ke kolam dan airnya membasahi Yang Mulia. Yang membuat kami semua terkejut, Yang Mulia tidak menghukum perisainya itu. Yah, mungkin karena Yang Mulia

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

membutuhkan perisai baru setelah perisai-perisai sebelumnya menjadi korban racun...."

"Jadi, Yang Mulia mengangkat perisai baru ketika aku pergi?" Tabib Zhou tercenung, agak bingung karena biasanya sebelum Shen King mengangkat perisai, beliau selalu mengirimkan kandidat perisai kepada dirinya untuk diberi pendidikan dasar mengenai racun.

"Ya. Dan lebih mengejutkan lagi, perisai kaisar kali ini seorang perempuan. Dia adalah salah satu dari sepuluh dayang persembahan yang terpilih tahun ini."

Kalimat penjelasan sang Asisten tadi memang hanya kalimat pemberitahuan biasa, tetapi Tabib Zhou berhasil menyambung-nyambungkan semua informasi yang didapatnya.

"Jadi... anak perempuan itu sudah datang ke istana," gumamnya pada diri sendiri. Senyumnya melebar, membayangkan entah apa yang dilakukan Shen King pada anak perempuan itu nanti setelah kaisar mendapatkanya setelah penantian yang begitu panjang.



Aiko sedang berlutut. Sekali lagi dia harus menguatkan dirinya karena ditinggalkan berdua saja dengan Kaisar Shen di ruang makan.

Ini adalah jamuan makan malam Kaisar Shen. Siang tadi Kaisar Shen sibuk di Istana Emas sehingga tidak sempat melakukan jamuan makan siang. Hal itu sedikit banyak menyelamatkan Aiko karena dia tidak perlu langsung bertemu kaisar setelah insiden memalukan tadi pagi. Tapi bagaimanapun juga, sebagai perisai kaisar, dia tidak seberuntung itu bisa menghindar dari kaisar dalam waktu lama. Yang Mulia harus makan, itu berarti Aiko harus bertemu dengan kaisar serta menghadapi rasa takutnya.

Nbook (only member)

Suasana begitu hening dan menyesakkan di ruang makan. Sejak tadi, kaisar tidak mengeluarkan suara apa pun, menciptakan suasana menegangkan yang menyesakkan dada.

Apakah beliau masih menyimpan kemarahan kepadanya akibat insiden tadi pagi? Bagaimana jika beliau berubah pikiran dan memutuskan memenggal kepalanya sekarang?

Aiko menelan ludah dan mengintip dari sudut matanya ke arah Kaisar Shen yang sedang meletakkan kedua topengnya di meja. Mata Aiko mengerjap dan dia memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Sekarang, setelah segalanya yang terjadi, Aiko tidak pernah lupa memastikan kembali bahwa ada dua topeng di atas meja.

Kaisar benar-benar sudah melepaskan topengnya. Kali ini dengan wajah kaisar yang tanpa topeng, Aiko harus berusaha supaya apa pun yang terjadi, dia tidak boleh mengangkat kepala atau ketika keadaan terdesak seperti kemarin, Aiko harus menguatkan diri untuk memejamkan mata.

Dia bersujud dan memulai ritual pencicipan. "Ampun, Yang Mulia. Hamba memohon izin untuk melakukan tugas hamba."

Ketika Kaisar menjawab permohonannya dengan perintah melanjutkan,

Scanned by CamScanner

Aiko mulai mengambil set sendok perak di meja. Dia memeriksa aroma dan penampilan hidangan di hadapannya. Setelah yakin semuanya baik-baik saja, dia mulai mencicip satu demi satu makanan, berganti sendok setiap berganti menu. Ketika dia hendak mencicip air minum kaisar, dirinya tertegun.

Masih terbayang kejadian kemarin ketika dia hampir saja memasukkan cairan racun mengerikan ke dalam perutnya. Sekarang, bagaimana kalau hal itu terjadi lagi?

Jantung Aiko mulai berdebar. Dia menghela napas pendek-pendek, mengambil minuman itu satu sendok. Aiko memejamkan mata rapat-rapat ketika memasukkan cairan itu ke dalam mulutnya, lalu menelannya.

Tidak ada rasa yang aneh dengan minuman itu.

Aiko menunggu, lalu mengembuskan napas lega ketika setelah jeda waktu yang ditentukan, benar-benar tidak terjadi apa pun padanya. Sepertinya kali ini semua baik-baik saja. Tetapi sesuai peraturan, dia harus menunggu selama sepuluh menit.

"Makan." Terdengar lagi perintah dari Kaisar Shen.

"Tapi, Yang Mulia..." Aiko pada akhirnya berani mengeluarkan suaranya yang semula tersekat di tenggorokan.

"Apakah kau ingin membantah perintahku?" Kali ini suara kaisar terdengar tajam, seolah tidak senang akan keraguan Aiko.

Kata-kata Kaisar Shen bagaikan pecutan tajam yang memaksa jemari Aiko bergerak. Dengan gemetar dia mengambil mangkuk dan sumpit yang diletakkan di depannya. Peralatan makan itu terasa berat, membuat Aiko ingin menangis didera rasa bingung dan takut.

Dia memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya yang bergetar, lalu menelannya paksa. Matanya mulai berkaca-kaca. Dalam ketakutan yang menyiksa, rasa makanan yang seharusnya nikmat itu seolah kehilangan pesona. Alih-alih enak, rasanya jadi seperti sebongkah batu yang dijejalkan ke dalam tenggorokan.

Aiko memaksakan diri menelan hidangan itu. Dia yakin bahwa dalam diamnya, Kaisar Shen sedang mengamatinya tajam, menderanya dengan pandangan yang menakutkan.

"Habiskan." Suara Kaisar Shen terdengar lagi, penuh nada mengintimidasi ketika melihat Aiko melambatkan suapannya.

Aiko meringis, lalu kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Suap, kunyah, telan, suap, kunyah, telan, seperti itu terus. Aiko memasukkan perintah beruntun ke otaknya supaya bisa menghabiskan makanan itu secara sistematis.

Ketika mangkuk telah kosong, kaisar menyorongkan gelasnya ke depan Aiko. "Minum. Habiskan."

Sejenak Aiko ragu, menatap gelas yang sedianya hanya dipergunakan oleh kaisar. Tetapi karena takut dimarahi, dia menurut, meminum air dari gelas kaisar sampai habis.

"Bagus." Terdengar nada puas dari sang Kaisar.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba saja jemari kaisar menyentuh dagunya dan mendongakkan kepalanya. Entah bagaimana wajah Kaisar Shen sudah dekat sekali dengannya.

Aiko langsung merasakan jantungnya berdebar keras. Refleks dia memejamkan mata.

Ini terjadi lagi! Jeritnya dalam hati. Hati Aiko putus asa karena mengingat kejadian mengerikan yang hampir sama kemarin.

Tapi, kali ini berbeda. Kaisar Shen benar-benar telah melepas kedua topengnya. Kalau Aiko membuka matanya, dia akan melihat wajah asli sang Kaisar. Dan siapa pun yang melihat atau hanya mencoba melihat wajah asli sang Kaisar, hukuman mati menanti.

Kalau kali ini sang Kaisar memerintahkannya membuka mata, itu berarti sama saja dengan menghukum mati dirinya.

Apakah sejak semula Kaisar Shen memang ingin membunuhnya?

Mungkin saja hukuman mati untuknya sudah ditetapkan sejak insiden di taman bunga sakura, ketika dia kedapatan membawa kantong obat yang sedianya terlarang ke dalam area istana. Mungkin saja karena begitu kejamnya, Kaisar Shen memutuskan untuk mempermainkan rasa takutnya dulu sebelum membunuhnya.

Aiko memejamkan mata semakin rapat, menunggu. Rasa takut akan berbagai pikiran gelap berkecamuk di dalam kepalanya. Tetapi, yang terdengar kemudian bukanlah perintah kejam dan mengintimidasi. Yang terdengar kemudian adalah suara lembut penuh kesedihan. Begitu sedihnya sampai membuat hati Aiko seakan teriris ketika mendengarnya.

nBook (only member)

"Kenapa kau begitu takut kepadaku?"

Sebelum Aiko bisa mencerna maksud yang terkandung di dalam nada suara dan pertanyaan yang menyayat hati itu, Aiko merasakan napas kaisar begitu dekat dengannya, panas dan harum oleh aroma rempah-rempah nan maskulin.

Tak dinyana, bibir Kaisar Shen yang panas dan lembut mencium bibirnya.



Scanned by CamScanner

Bab 5

Di Balik Topeng

Lengan yang kuat merengkuh punggung Aiko supaya merapat. Jubah megah merah keemasan itu melingkupi Aiko, pun dengan bibir panas yang melumat bibirnya tanpa permisi.

Mata Aiko membelalak secara refleks. Yang terlihat di depan matanya adalah alis mata tebal nan indah, ujung tulang hidung yang mancung, dan bulu mata lentik tebal menaungi mata yang sekarang terpejam. Wajah kaisar dekat sekali dengannya, bahkan hampir menempel ke wajahnya.

Bibir itu terasa panas dan manis, rasa yang tidak pernah Aiko temukan di mana pun. Dan sekarang bibir itu membuka bibirnya, menyelip di sana, lalu mencecap bibir Aiko yang ternganga kaget dengan sentuhan lembut menggoda.

Jantung Aiko mulai memukul-mukul, seakan mencoba memecahkan rongga dadanya. Apa yang dilakukan kaisar kepada dirinya? Kenapa bibir kaisar mencecap bibirnya? Kenapa terasa aneh, seakan-akan ada aliran kuat menyesakkan dada dan membuat napasnya tersengal?

Nbook (only member :)

Aiko mencoba memberontak karena kehabisan napas, tapi dirinya langsung terkesiap ketika mata yang tadinya terpejam itu membuka, dekat sekali karena bibir mereka masih saling menempel. Mata itu berwarna kuning terang dengan pupil hitam pekat layaknya harimau. Napas Aiko tersekat ditatap sedekat itu, sedalam itu.

Suara peringatan gemerencing di otaknya. Seketika itu juga Aiko menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan besar. Ini mata Kaisar Shen, dan dia telah lancang menatap kaisar ketika beliau sedang tidak menggunakan topeng.

Kali ini hukuman mati untuknya tidak akan terhindarkan lagi. Dia akan mati! Setelah ini pasti Kaisar Shen akan mengeluarkan pedangnya dan memenggal kepalanya.

Dia akan mati, bahkan sebelum dia bisa menemukan obat untuk ibundanya....

Kepanikan merayapi diri Aiko, membuatnya meronta sekuat tenaga dari pegangan Kaisar Shen. Lengannya yang mungil mendorong dada kaisar keras-keras. Rupanya Kaisar Shen tidak menduga akan pemberontakan Aiko karena tubuhnya terdorong dengan mudah ke belakang.

Dipenuhi perasaan berkecamuk antara bingung, panik, dan ketakutan, Aiko lupa bahwa yang ada di hadapannya adalah Kaisar Shen, orang dengan kedudukan tertinggi serta termulia di Kerajaan Shashou. Yang ada di pikirannya hanyalah ingin pergi menjauh, lalu menangis keras-keras, karena itulah dia langsung bangkit. Tanpa menoleh untuk kedua kalinya, Aiko berlari sekencang

Scanned by CamScanner

mungkin dengan isak tangis dan air mata berderai meninggalkan ruang peraduan sang Kaisar.

Shen King yang didorong dan ditinggalkan begitu saja masih terpana, terduduk di atas karpet, tidak menyangka Aiko akan mendorongnya dan kabur. Matanya menatap nyalang ke arah pintu yang terbuka lebar, menampakkan pemandangan langit malam yang gelap di luar peraduannya.

Shen King mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangannya. Masih membekas tak mau pergi kemanisan bibir Aiko di sana.

Sang Kaisar berdecak merutuki dirinya, lalu bangkit, melangkah dengan cepat mengejar Aiko, melupakan topengnya yang tergeletak di meja.



Tabib Zhou sedang berjalan dengan santai menyusuri lorong Istana Merah yang redup. Bulan sepertinya sedang tertutup awan karena suasana malam ini sedikit pekat. Hanya nyala lentera-lentera kecil yang tergantung berjajar di sepanjang dinding istana yang berpendar kekuningan, membantu memudarkan pekatnya gelap yang membayang.

Dia hendak menemui Kaisar Shen sesuai yang diperintahkan kepadanya. Di tangannya tergenggam buah tangan berupa kotak kayu mahoni berisi ramuan dari rempah-rempah wewangian yang disukai kaisar.

Suasana di depan kamar peraduan Shen King terasa senyap. Tabib Zhou mengangkat tangan dan hendak mengetuk ketika pintu itu tiba-tiba terbuka, hampir menabrak mukanya dan membuatnya terhuyung mundur beberapa langkah.

Nbook (only member!)

Seakan belum cukup keterkejutannya, sosok mungil tiba-tiba keluar dari dalam ruangan, berlari membabi buta meninggalkan peraduan Shen King menuju ujung lorong yang berlawanan dengan arah Tabib Zhou datang. Tabib Zhou terpana mendengar isak tangis yang berlalu seiring tubuh perempuan yang menjauh itu.

"Aiko!"

Suara teriakan Shen King tiba-tiba membahana dari dalam kamar, diiringi dengan tubuhnya yang menyeruak dari dalam, hampir menabrak Tabib Zhou. Lalu tanpa memedulikan kehadiran Tabib Zhou di sana, Shen King lari mengejar sosok anak perempuan itu.

Tabib Zhou terpana ketika benaknya akhirnya menyadari sesuatu yang sangat fatal. Shen King tidak memakai topengnya!

"Yang Mulia!" Tabib Zhou berteriak panik, menyempatkan diri memasuki peraduan Shen King. Diletakkannya kotak mahoni berisi wewangian dan langsung menyambar topeng emas yang tergeletak di atas meja. Secepat kilat dia bergegas mengejar Shen King.

"Yang Mulia! Topeng Anda!" Dia berteriak, berusaha melambatkan langkah Shen King dan berlari menyusul sang Kaisar sambil mengacung-acungkan topeng itu.

Bisa berbahaya kalau orang-orang datang karena terpancing keributan. Shen

Scanned by CamScanner

King sudah dipastikan akan melakukan hukuman mati massal untuk orang-orang tak bersalah yang sedang sial karena tidak sengaja melihat wajah sang Kaisar.

Sosok anak perempuan yang dikejar sang Kaisar berlari memasuki kamarnya yang terletak di ujung Istana Merah dan berhadapan dengan taman bunga. Pintu kamar menutup setelah dibanting. Hal itu membuat Shen King yang menyusul beberapa detik di belakangnya menghentikan langkah mendadak, tepat di depan pintu yang terbanting di depan wajahnya.

"Yang Mulia!" Tabib Zhou datang menyusul, terengah-engah, lalu mengangsurkan topeng emas yang tidak dipedulikan oleh pemiliknya. "Topeng Anda...."

Shen King masih bergeming menatap pintu di depannya. Tetapi tangannya terulur, mengambil topeng itu dari tangan Tabib Zhou dan memasangnya, tepat saat Jenderal Youshou dan beberapa pasukan di belakangnya datang berderap.

"Ada apa?" Jenderal Youshou menatap Kaisar Shen yang berdiri kaku di depan pintu yang tertutup rapat. Dia menghentikan langkah dan bertanya pelan kepada Tabib Zhou di sebelahnya.

Tabib Zhou sendiri hanya menjawab dengan mengangkat bahu, membuat Jenderal Youshou mengerutkan kening karena sekelebatan dia melihat senyum yang tertahan di bibir Tabib Zhou, seolah-olah sang Tabib sedang menantikan pertunjukkan menarik.

Mata Jenderal Youshou lalu beralih kembali kepada Shen King yang anehnya masih berdiri di depan pintu kamar itu, pintu kamar Aiko. Seluruh tubuh sang Kaisar tampak menegang, membuat Jenderal Youshou waspada sekaligus kebingungan.

Sebenarnya apa yang terjadi? tanya batinnya dengan penuh rasa bingung.

Shen King menoleh sedikit ke arah Jenderal Youshou. Suaranya tajam mengerikan ketika memberi perintah, "singkirkan orang-orang itu!" Sang Kaisar memberi isyarat kepada sekelompok prajurit yang bersiaga di belakangnya.

Jenderal Youshou membungkuk patuh. "Baik, Yang Mulia." Lelaki itu lalu membalikkan badan, memberi instruksi kepada pasukan yang datang bersamanya untuk membubarkan diri dan kembali ke pos masing-masing. Setelah semuanya pergi, dia kembali lagi berdiri di samping Tabib Zhou dengan perasaan antara bingung dan penasaran.

Shen King sendiri tidak memedulikan kehadiran Tabib Zhou dan Jenderal Youshou di belakangnya. Sang Kaisar mengangkat jemarinya, lalu mengetuk pintu kamar di depannya.

"Buka pintunya, Aiko." Suaranya dalam dan mendesak.

Hening.

Tidak ada gerakan dari dalam, hanya terdengar suara isakan ketakutan samar-samar.

Shen King mengetuk lagi, berkali-kali. Ketika tetap saja tidak ada tanggapan, dia berteriak frustrasi, "Aku perintahkan kau untuk membuka pintu!" Shen King memukul tak sabar pintu itu. Suaranya meninggi, menyeruak memenuhi udara

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

malam yang sepi dan terdengar mengerikan.

"Pintunya mungkin tidak dikunci, Yang Mulia," celetuk Tabib Zhou. Ada nada geli di dalam suaranya seolah sedang menahan tawa, membuat Shen King mengepalkan tangan marah. Tapi, tak ayal diturutinya saran Tabib Zhou. Didorongnya pintu itu, kemudian terdengar bunyi pelan ketika pintu terdorong dengan mudahnya.

Masih ada suara isakan ketakutan yang terdengar semakin jelas dari dalam kamar.

Shen King menoleh sedikit ke belakang. "Pergi. Kalian berdua pergi."

"Yang Mulia," Kasim Rojin yang datang dengan berlari tergopoh-gopoh tiba-tiba berseru seolah kehabisan napas. Tadi Kasim Rojin sudah beristirahat di mansion pelayan ketika salah seorang anak buahnya memberitahukan ada keributan di Istana Merah. "Anda tidak bisa memasuki kamar perisai Anda, protokol kerajaan tidak membolehkan, apalagi perisai Anda seorang perempuan." Suara Kasim Rojin agak merendah di akhir kalimat. Napasnya terdengar terengah ketika kata demi kata berhamburan beruntun dari bibirnya, mencoba menjelaskan protokol kerajaan yang telah dilakukan turun-temurun selama ratusan tahun.

Shen King membeku, lalu membalikkan badan, menatap tiga orang di depannya sambil mendongakkan dagu penuh kuasa. "Aku adalah kaisar. Kata-kataku adalah hukum di sini. Jika aku ingin memasuki kamar perisaiku, aku akan melakukannya," gumamnya dengan nada suara dingin membekukan. "Sekarang, kalian semua pergi! Menjauh dari pandanganku."

Tabib Zhou menyenggol Kasim Rojin dengan sikunya, menghentikan kata-kata bantahan yang hendak keluar dari bibir sang Kasim. "Sebaiknya kita pergi," bisiknya pelan, "kalau kau masih sayang dengan nyawamu."

Kasim Rojin tertegun. Dari sudut mata dia menangkap Jenderal Youshou menganggukkan kepala sedikit, memberi isyarat Kasim Rojin supaya setuju. Shen King sangat mengerikan ketika marah, lebih baik mereka cari aman dan tidak memancing masalah. Akhirnya, ketiga orang itu membungkuk rendah di hadapan kaisar.

"Yang Mulia Kaisar, mohon ampun. Kami izin untuk meninggalkan Anda," ucap ketiganya hampir bersamaan.

Shen King memberi isyarat dengan tangan supaya semua menyingkir. Mereka pun membalikkan badan, lalu melangkah pergi.

Ketika langkah kaki mereka sudah agak menjauh, Jenderal Youshou melirik dari sudut matanya dan melihat Shen King sudah melangkah memasuki ruang kamar itu.

"Aku tidak mengerti," gumamnya pelan. "Apa yang terjadi dengan Yang Mulia Kaisar? Beliau bersikap aneh dan mencurigakan sejak ada perisai baru. Kenapa beliau bersikap seperti itu?"

Tabib Zhou menatap berganti ke arah Jenderal Youshou dan Kasim Rojin. Keduanya sama-sama memasang ekspresi bingung, membuat Tabib Zhou terkekeh perlahan.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

"Kaisar sudah menunggu bunga itu mekar bertahun-tahun. Sekarang, bunga itu ada dihadapannya dan siap dipetik. Apa kalian pikir, dengan watak Shen King yang terkenal berdarah panas itu, beliau bisa menahan diri?"

Kasim Rojin-lah yang pertama menangkap isyarat yang diungkapkan oleh Tabib Zhou. Dia tercengang dan berseru, "Apakah maksudmu Aiko adalah..." Kasim Rojin menghentikan kalimatnya, menatap Tabib Zhou ragu.

Tabib Zhou menganggukpasti, menyetujui ekspresi Jenderal Youshou dan Kasim Rojin yang tampak terkejut.

"Ya, tepat sekali. Aku sempat bertemu dengan Hiro tadi sore dan memastikannya. Kalian tentu masih ingat insiden enam tahun lalu, bukan? Hiro sudah memastikan bahwa Aiko adalah anak perempuan itu, penyelamat nyawa Yang Mulia saat usaha percobaan pembunuhan pada musim berburu rusa enam tahun lalu."



Shen King mendorong pintu dan melangkah memasuki kamar. Matanya memindai kamar kecil sederhana itu secepat kilat dan menemukan Aiko duduk meringkuk di sudut kecil di antara ranjang dan lemari pakaian.

Lutut Aiko ditekuk ke dada, sementara lengan kecilnya melingkari lutut dan memeluknya kuat. Seluruh tubuh Aiko gemetaran dan kepalanya menunduk dalam, seolah-olah bersembunyi dari teror yang menakutkan. Ada isak kecil tertahan dari tenggorokan Aiko yang membuat tubuhnya berguncang. Anak perempuan itu sedang berusaha keras menyembunyikan isak tangisannya.

Nbook (only member!)

Shen King melihat semuanya dengan jelas. Dia menipiskan bibir dan menahan keinginan untuk meneriakkan rasa frustrasi yang menjalar ketika melihat betapa takutnya Aiko kepadanya.

Dia lalu mengambil sikap tubuh berjongkok sejajar di depan Aiko, mengulurkan tangannya untuk menyentuh perempuan itu. Tetapi, Aiko langsung terkesiap, berjingkat, lalu berteriak.

"Tidak! Tidak! Saya mohon, ampuni saya. Jangan bunuh saya!" Perempuan itu terisak histeris, menaruh kedua telapak tangannya di depan tubuhnya seolah ingin membentengi diri. Shen King bisa melihat wajahnya sekarang, kedua pipinya basah dialiri air mata yang mengucur dari mata indahnya yang sembap.

Shen King semakin mendekat, gerisik jubahnya terdengar ketika lutut keduanya hampir berbenturan. Dia berusaha memegang tangan Aiko, tetapi perempuan itu malah berusaha menghindar dengan panik.

"Hei, tenang... tenang." Shen King bergumam, mulai kehabisan kesabaran ketika Aiko masih saja memberontak. "Aku bilang tenang!" Dicengkeramnya kedua pergelangan tangan Aiko, ditahannya supaya tidak bergerak. Suaranya meninggi, hampir seperti bentakan. Tetapi tak lama kemudian, sang Kaisar langsung menyesal ketika melihat Aiko membeku, menatapnya penuh teror.

Ya ampun!

Shen King mengerutkan kening frustrasi. Baru kali ini dia kebingungan

Scanned by CamScanner

menghadapi perempuan. Seumur hidupnya sebagai seorang kaisar, Shen King terbiasa membuat orang-orang takut kepadanya. Baru kali ini dia mencoba membuat seseorang tidak takut kepadanya. Dan sepertinya itu tidak terlalu berhasil, malah membuat keadaan semakin buruk.

Apa yang harus dia lakukan kepada Aiko?



"Aku tidak akan membunuhmu. Kau dengar itu? Aku tidak akan menghukum mati dirimu." Shen King menunduk, merendahkan nada suaranya dan berusaha mengusir sinar ketakutan yang melumuri bola mata Aiko. "Kau baik-baik saja. Percaya padaku, ya? Aku tidak akan menyakitimu," sambungnya lagi, kali ini terdengar lebih lembut.

Bujukan Shen King rupanya sedikit mengena. Napas Aiko mulai normal meski masih tersekat oleh isak tangis yang menggumpal di dada. Dia masih ketakutan, tentu saja. Seluruh tubuhnya masih gemetar tak terkendali. Topeng emas Shen King yang sekarang dekat sekali dengan wajah Aiko sepertinya membuat anak perempuan itu ngeri.

Cengkeraman Shen King di kedua pergelangan Aiko mengendur. Sang Kaisar menurunkan tangan Aiko ke atas lutut mungilnya. Jemarinya yang besar menangkup jemari kecil itu, meremasnya lembut, lalu berbisik penuh sayang seperti membujuk anak kecil.

"Kau tidak akan dihukum karena melihat wajahku. Kau boleh melihat wajahku." Shen King menggerakkan tangannya untuk melepas topengnya, membuat Aiko terkesiap kaget.

"Jangan, Yang Mulia Kaisar!" Aiko memalingkan wajah, rasa takut tiba-tiba menyeruak lagi di dalam benaknya.

Tetapi, Shen King bergumam dengan tegas, suaranya begitu dekat, begitu memaksa. "Angkat kepalamu, Aiko. Ini perintah. Dan demi kehormatanku sebagai kaisar, aku bersumpah tidak akan menghukummu karena melihat wajahku."

Suara titah itu begitu agung, mengusik kesadaran Aiko akan posisinya sebagai seorang hamba yang harus selalu menuruti perintah tuannya. Perempuan itu berusaha menepis rasa takutnya dan mendongakkan kepala pelan-pelan dengan hati-hati.

Matanya lalu menangkap sosok yang berada dekat sekali di depannya, sosok kaisar yang sudah melepas topeng.

Bibir Aiko ternganga, tersihir oleh keindahan yang dilahap oleh indra penglihatannya.

Kaisar Shen King sangat tampan. Bahkan, dirinya yang tidak punya banyak kenalan lak-laki pun bisa mengetahuinya hanya dengan sekali sapuan mata. Tulang wajahnya tersusun begitu sempurna membentuk struktur wajah khas aristokrat yang indah. Belum lagi mata memesona berwarna kuning terang mengagumkan. Seluruh bagian wajahnya berpadu membentuk keindahan

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

sempurna yang memanjakan mata.

Aiko terpekur bingung. Kalau wajah Kaisar setampan ini, kenapa dia menutupinya dengan topeng yang mengerikan?

Sudut bibir Shen King melembut mendapati Aiko terpana melihatnya. "Kau lihat, aku tidak begitu menakutkan, bukan?"

Shen King mengulurkan jemarinya untuk menangkup bagian belakang kepala Aiko, menghelanya lembut supaya maju ke depan. Lalu tanpa diduga-duga, sang Kaisar mengecup dahi Aiko dengan kecupan seringan bulu.

"Beristirahatlah. Kau aman, kau baik-baik saja," bisiknya dengan suara rendah, menebarkan nuansa magis ke seluruh penjuru kamar.

Aiko masih membeku, terkejut akan kecupan lembut penuh kasih sayang di dahinya. Dia masih terpaku tak berani bergerak ketika matanya mengikuti Kaisar Shen yang memasang kembali topengnya, lalu berdiri, dan membalikkan tubuh, pergi meninggalkan kamar tanpa kata.



Shen King melangkah kembali ke peraduannya dengan muka muram. Langkahnya terhenti dan ekspresinya semakin gelap ketika melihat Tabib Zhou menunggu di sana.

"Kenapa kau masih ada di sini?" tanyanya tajam.

Tetapi, Tabib Zhou yang sudah terbiasa dengan sikap kasar Shen King sama sekali tidak terpengaruh dengan ketajaman nada suara sang Kaisar.

"Yang Mulia Kaisar, bukankah Anda yang menitip pesan supaya saya langsung menghadap Anda jika saya tiba kembali di istana?"

Shen King tercenung, lalu suasana hatinya melunak. Dibukanya pintu peraduaan dan memberi isyarat kepada Tabib Zhou supaya mengikuti.

Mereka duduk di karpet merah yang ada di bagian depan peraduan. Posisi duduk Shen King dilantai yang lebih tinggi dengan meja rendah membatasi keduanya.

"Kau pasti sudah melihat anak perempuan itu."

Tabib Zhou membungkuk, menjawab dengan hormat, "Tentu saja, Yang Mulia."

"Apakah kau berhasil membuat ramuan untuk penyakit ibunya?"

Ekspresi Tabib Zhou langsung berubah penuh penyesalan ketika menjawab pertanyaan kaisar. "Ampun, Yang Mulia. Saya sudah mencoba meramu empat macam tanaman obat langka untuk ibunda Aiko, tetapi saya tidak berani menjamin hasilnya. Saya tidak bisa memastikan sebelum mengamati langsung efek pemakaian obat oleh yang bersangkutan."

"Setidaknya ada harapan." Shen King bergumam. "Aku akan mengirim Aiko kepadamu untuk belajar tentang racun dan obat-obatan. Ketika dia menyinggung tentang ibunya, berpura-puralah kau baru mendengarnya dan langsung tawarkan ramuan obatmu itu untuk dikirim ke rumahnya." Tiba-tiba nada suara Shen King berubah dingin dan mengancam. "Jangan pernah berpikir untuk mengganggunya

NBook (only member!)

Scanned by CamScanner

atau menggodanya dengan pesonamu, Zhou. Kalau kau berani melakukannya, akan kupenggal kepalamu. Aiko milik kaisar, dia milikku. Perlakukan dia dengan hormat."

Tabib Zhou meringis, merasa ngeri sekaligus geli akan ancaman Shen King kepadanya.

Shen King memberikan peringatan karena merujuk kepada kelakuan Tabib Zhou yang suka menggoda wanita. Wajahnya yang tampan hingga bisa dibilang cantik ternyata memiliki pesona tersendiri, membuatnya gampang menaklukkan perempuan. Entah berapa wanita penghuni istana, dari dayang senior sampai dayang junior muda, yang pernah patah hati menjadi korbannya.

Selama ini, Shen King selalu membiarkan sepak terjangnya merayu para dayang karena sang Kaisar sama sekali tidak tertarik pada mereka. Tetapi sekarang, Tabib Zhou sangat yakin, kaisar tidak akan melepaskan Aiko dari pengawasannya. Beliau pasti akan mengirim Hiro, yang dikenal sangat ahli dalam tugas pengawasan tanpa kelihatan, untuk menjaga Aiko diam-diam.

Tabib Zhou yakin bahwa sedetik saja dia melayangkan godaannya kepada Aiko, secepat itu pula dia akan kehilangan kepalanya.

"Yang Mulia, kalau boleh saya memberi saran..." Tabib Zhou melirik ke arah Shen King yang bergeming, "untuk menghadapi Aiko, Yang Mulia harus sedikit lebih bersabar."

Tubuh Shen King langsung berubah kaku. "Apa maksudmu?"

"Begini..." Tabib Zhou berdeham. "Yang Mulia memang sudah berpengalaman dengan perempuan, tetapi pengalaman Aiko sendiri dengan laki-laki berada pada tingkat yang sangat jauh di bawah pengalaman Yang Mulia dalam hal menghadapi lawan jenis. Maksud saya..." Tabib Zhou merasa dirinya salah tingkah hingga terpaksa berdeham lagi untuk menenangkan diri. "Maksud saya, dia baru berusia enam belas tahun. Mungkin sampai dengan detik ini, Yang Mulia adalah satu-satunya lelaki yang pernah sedekat itu dengannya. Anda tidak ingin membuat Aiko ketakutan, bukan?"

ebook (only member!)

Shen King berdeham. "Tentu saja tidak, Zhou." Kaisar berhenti sejenak, tampak ragu, kemudian bertanya, "Kalau begitu, menurutmu apa yang harus kulakukan?"

Tabib Zhou tak bisa menahan senyum lebarnya. "Saya rasa, pertama-tama Anda harus menghilangkan rasa takut Aiko kepada diri Anda. Beri dia waktu, jangan langsung mendesaknya."



Pagi itu, Aiko sudah mandi dan bersiap melakukan tugasnya. Dia harus bersiap untuk menemui Kasim Rojin untuk latihan tata krama dan protokol kerajaan.

Ketika sampai di depan pintu, tiba-tiba seluruh ingatan tentang kejadian semalam membanjiri otaknya, membuatnya ragu. Aiko mengerutkan kening dan merasa sedikit sesak napas. Rasanya ngeri sekali melangkah keluar dari kamar.

Scanned by CamScanner

Kemarin itu, sebenarnya apa yang dilakukan kaisar kepadanya? Kenapa kaisar menempelkan bibirnya dan seolah ingin memakan bibir Aiko? Belum lagi, apa alasan Kaisar Shen menunjukkan wajah aslinya di balik topeng kepada Aiko?

Aiko mengerutkan kening ketika jantungnya mulai berdebar lagi. Dia memaksa telapak tangannya menangkup di dada, berusaha menenangkan diri. Dicobanya untuk menghempaskan semua pikiran buruk yang berkecamuk di dada.

Kaisar Shen sudah bersumpah untuk tidak menghukumnya. Dia harus yakin bahwa dirinya akan baik-baik saja. Diulangnya kalimat terakhir itu di dalam hati, berulang-ulang seperti merapal mantra.

Setelah merasa cukup tenang, Aiko bergerak hendak membuka pintu. Tetapi pada saat yang sama, ketukan terdengar dari sisi luar pintu, membuat Aiko terlonjak kaget.

"Nona Aiko," itu suara sopan Jenderal Youshou yang menyapa, "apakah Anda sudah siap? Saya ditugaskan langsung oleh Kaisar untuk mengantarkan Anda ke kediaman Tabib Zhou."

Tabib Zhou?

Kecemasan dan ketakutan Aiko langsung menguap seketika mendengar nama penting itu disebut. Rasa takutnya berganti dengan rasa gembira dan antisipasi yang dalam, mengetahui bahwa dia mendapatkan kesempatan menemui satu-satunya orang yang menjadi alasan baginya untuk memasuki istana.

Dengan tergesa, dibukanya pintu dan mendapati Jenderal Youshou berdiri di depan kamarnya. Lelaki itu tampak begitu tinggi menjulang di hadapan Aiko sehingga Aiko harus mendongakkan kepala supaya bisa menatap wajahnya.

Tiba-tiba, Aiko sadar bahwa yang berada di depannya adalah seorang bangsawan kelas atas, jenderal tertinggi di Kerajaan Shashou. Dia segera membungkuk, memberi hormat sedalam-dalamnya.

Nbook (only member!)

"Hormat saya untuk Jenderal Youshou," gumamnya sopan, sesuai protokol jika seorang hamba bertatapan dengan bangsawan yang berkedudukan lebih tinggi.

Penghormatannya membuat Jenderal Youshou memalingkan wajah lagi, seolah lelaki itu tak nyaman menerima penghormatan darinya.

"Sudah. Cukup. Aku akan mengantarmu." Jenderal Youshou membalikkan badan dan memberi isyarat pada Aiko supaya mengikutinya.

Dalam diam dan menjaga jarak supaya tidak terlalu dekat dengan sang Jenderal—sesuai protokol—Aiko patuh mengikuti meskipun dalam benaknya bertanya-tanya, kenapa untuk mengantar seorang hamba sepertinya, harus oleh jenderal tertinggi Kerajaan Shashou?

Jenderal Youshou melirik ke arah Aiko, lalu menghela napas panjang.

"Yang Mulia Kaisar ingin supaya kau belajar mengenai racun kepada Tabib Zhou." Lelaki itu tampak ragu melanjutkan kata-katanya, tetapi akhirnya berucap juga. "Hati-hati dengan Tabib Zhou, beliau memang memesona, tetapi kau tidak boleh jatuh ke dalam pesonanya."

Scanned by CamScanner

Ini demi kebaikan mereka semua, batin Jenderal Youshou, merasakan bulu kuduknya meremang. Entah kenapa dia merasa ngeri akan bagaimana murkanya Shen King kalau sampai Aiko jatuh ke dalam pesona lelaki lain.

Aiko sendiri mengerutkan kening, bingung dengan nasihat yang diberikan oleh Jenderal Youshou kepadanya. Tetapi, dia tetap menganggukkan kepalanya dengan patuh.

"Baik, Jenderal," gumamnya penuh hormat.



Ketika melihat Tabib Zhou yang berdiri di depan mansion menyambut mereka, barulah Aiko mengerti apa makna dari nasihat Jenderal Youshou tadi. Segala bayangan yang ada di benak Aiko tentang penampilan Tabib Zhou luruh seketika. Dia tadinya membayangkan seorang tabib senior istana kepercayaan kaisar tentulah sudah berusia tua, dengan jenggot putih panjang menghias dan suara dalam sarat akan kebijaksanaan. Alih-alih begitu, yang ada di depannya ini adalah lelaki tampan, nyaris cantik dengan senyum lebar dan suara lembut memesona.

Mansion Tabib Zhou terletak berdampingan dengan Istana Merah. Ada pintu tembusan khusus yang menghubungkan mansion Tabib Zhou dengan Istana Merah. Pintu tembusan khusus itu dibangun untuk menjamin sang Tabib datang tepat waktu jika terjadi sesuatu kepada kaisar yang memerlukan penanganannya.

Kemarin, ketika pertama kali memasuki area mansion, yang muncul dibenak Aiko adalah warna hijau. Ya, hijau. Untuk menuju ke area mansion, memang harus melalui jalan setapak kecil yang dibuat dari batu-batu sungai mungil dengan berbagai bentuk dan warna. Di sekeliling jalan itu banyak sekali tanaman yang berjajar secara teratur, dari tanaman setinggi pohon sampai tanaman dengan ukuran serendah daun semanggi, dari tanaman berdaun lebar sampai tanaman dengan daun ramping yang lebih menyerupai rerumputan.

Bagi Aiko yang memiliki ibunda seorang tabib, dia menyadari bahwa tanaman-tanaman itu bukanlah tanaman hias sembarangan. Seluruh tanaman yang tumbuh subur di halaman depan mansion Tabib Zhou adalah tanaman obat yang ditanam dengan saksama dan hati-hati, serta dirawat dengan begitu cermat.

Sekarang ini, mereka bertiga sedang berdiri di depan pintu mansion Tabib Zhou dan Aiko hampir teralihkan perhatiannya oleh betapa lengkapnya berbagai jenis tanaman obat yang tumbuh subur di halaman depan mansion.

"Mari, Aiko. Masuklah terlebih dahulu ke dalam mansion. Kau akan berkenalan dengan asisten-asistenku di dalam. Hari ini, kita akan mempelajari dasar-dasar pengetahuan tentang racun," ajak Tabib Zhou dengan nada begitu ramah, mempersilakan Aiko masuk.

Aiko menatap kedua lelaki di depannya sedikit ragu. Sepertinya Tabib Zhou sendiri masih ingin bercakap-cakap dengan Jenderal Youshou, jadi Aiko menuruti permintaan beliau untuk masuk sendiri ke dalam mansion dan meninggalkan dua

Nbook (only member)

Scanned by CamScanner

lelaki itu di sana.

Area dalam mansion itu bernuansa harum, penuh dengan aroma rempah-rempah yang berpadu dengan obat-obatan yang menyenangkan. Aiko mengikuti arah aroma itu datang dan menemukan aula besar di bagian belakang mansion.

Aula itu diisi oleh belasan orang yang sedang sibuk beraktifitas sesuai dengan tugasnya masing-masing. Ada yang mengaduk cairan mendidih di panci-panci tanah liat besar yang bertengger di tungku kayu bakar nan membara. Ada yang sedang menumbuk sesuatu di wadah besar yang khusus untuk menghaluskan obat. Ada pula yang sedang memilah-milah bubuk dedaunan yang telah kering, memasukkannya ke dalam mangkuk-mangkuk tanah liat berbagai ukuran, lalu menutupnya rapat-rapat untuk disimpan sebagai persediaan.

Aroma ini, keharuman ini, tiba-tiba mengingatkan dirinya akan suasana rumah. Di rumahnya dulu, ketika ibundanya masih sehat, beliau juga suka memasak berbagai ramuan obat dalam tungku kayu yang menyala, menciptakan keharuman semerbak yang memenuhi ruangan.

“Anda perisai kaisar yang baru?” Salah seorang Asisten Tabib Zhou menghampiri. ”Saya Asisten Li, asisten kepala dari Tabib Zhou. Anda ingin mempelajari tentang racun, bukan? Mari, Tabib Zhou sudah memerintahkan saya untuk memberikan pelajaran dasar kepada Anda.”

Asisten Li lalu melangkah menuju sudut aula di mana ada meja panjang beserta kursinya. Beberapa buku kuno menumpuk di atas meja, seperti sudah disiapkan. Aiko pun mengikuti Asisten Li.

Nbook (only member!)

“Jangan mengganggu Aiko, Zhou.” Jenderal Youshou memanggil Tabib Zhou dengan nama depan karena kedudukan mereka yang hampir setara. Sedangkan mengenai usia, tabib Zhou mungkin lebih tua hampir lima tahun, tetapi karena wajahnya yang cantik seperti perempuan, Tabib Zhou malah terlihat lebih muda darinya.

Tabib Zhou terkekeh mendengar nada peringatan itu. “Tidak akan, Youshou. Aku masih sayang dengan nyawaku.”

“Bagus kalau kau sadar.” Jenderal Youshou mengawasi sekeliling dengan waspada. “Lagi pula, Hiro ada di sekitar sini, mengawasimu. Kau tidak akan bisa berbuat macam-macam.”

Kali ini tawa Tabib Zhou meledak. “Ya ampun, Youshou, tenang saja. Kaisar sendiri sudah memberi peringatan kepadaku. Beliau mungkin sekarang sedang menimang pedangnya, menunggu kesempatan untuk memenggalku jika aku berani melanggar peringatannya. Aku tidak akan sebodoh itu mengganggu satu-satunya wanita yang sudah diklaim Kaisar sebagai miliknya.”

Pelajaran tentang obat-obatan sangat menarik minat Aiko. Mau bagaimana lagi, dia memiliki ibunda seorang tabib andal, jadi dia dibesarkan dengan

Scanned by CamScanner

dikelilingi oleh berbagai macam ramuan obat penyembuh bahkan sejak dia kecil.

Sekarang, dia di sini untuk mempelajari tentang racun. Ibundanya sendiri sebagai seorang tabib, hanya mau membuat ramuan untuk menyembuhkan. Beliau selalu menolak membuat racun dalam bentuk apa pun, mengingat prinsipnya sebagai tabib penyembuh sudah seharusnya tidak membuat racun. Karena itulah, pelajaran yang didapatkan Aiko sekarang terasa sangat menyenangkan untuknya. Ini merupakan hal baru yang cukup asing, tetapi menarik baginya.

Dengan mempelajari tentang racun, Aiko jadi tahu bahwa banyak hal-hal baru yang ternyata belum dia ketahui. Misalnya, jika dia mencampur daun kusuri dengan getah pohon karet, rupanya bisa menciptakan racun ringan yang berimbas pada pencernaan. Atau jika bunga sakura dicampurkan dengan biji buah apiru, buah berwarna hijau sebesar kepalan tangan dengan rasa manis dan berair yang biasa tumbuh di pegunungan, akan menciptakan racun mematikan dengan efek menyumbat pernapasan.

Aiko takjub dengan pengetahuan yang didapatnya bahwa jika sebuah bahan dengan rasa enak dan manfaat baik dicampur dengan bahan lain dalam takaran tepat, ternyata bisa berubah fungsi menjadi racun mematikan. Dan dia sedikit bergidik ketika menyadari bahwa begitu banyak variasi racun yang bisa diciptakan dari bahan-bahan sederhana di sekitarnya. Ada yang menyerang pernapasan, menyerang pencernaan, membekukan darah, dan sebagainya. Bahkan, jenisnya juga bermacam-macam. Ada yang berbau menyengat atau berwarna hijau pekat. Yang mengerikan, ada juga yang tidak berbau dan berasa apa pun. Itulah jenis yang harus Aiko waspadai.

Jadi, hal itulah yang harus dihadapi oleh Kaisar Shen setiap akan memasukkan sesuatu, sekecil apa pun, ke dalam mulutnya. Risiko diracuni yang membayangi setiap saat membuat Aiko ngeri sekaligus kasihan kepada sang Kaisar. Benar-benar, ternyata hidup sebagai kaisar memiliki sisi lain yang melelahkan.

"Sepertinya kau sangat mudah menyerap berbagai pelajaran yang kami berikan."

Suara sapaan itu mengalihkan Aiko dari lamunannya, membuatnya menoleh dan tersenyum sopan. Tabib Zhou sedang berjalan ke arahnya. Lelaki itu menarik kursi dan mengambil tempat duduk di depan Aiko yang juga duduk di salah satu kursi sambil membaca buku ensiklopedia lengkap tentang racun.

Buku itu, kata Asisten Li, dibuat dan disusun oleh Tabib Zhou sendiri. Lembarannya penuh berisi tulisan tangan indah dan lengkap yang mendeskripsikan berbagai jenis racun yang pernah ada. Bahkan, beberapa dilengkapi gambar untuk membantu Aiko mendeskripsikan gambaran nyata tentang berbagai tanaman obat penting yang dituliskan di sana.

"Kebetulan ibunda saya adalah seorang tabib." Aiko sedikit ragu ketika hendak melanjutkan kalimatnya. Kalau semisal sekarang dia menceritakan kondisi sakit ibundanya kepada Tabib Zhou, lalu memohon untuk meminta salah satu koleksi tanaman obat langka untuk ibundanya, apakah sang Tabib akan menganggapnya kurang ajar dan tidak tahu sopan santun?

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau tampak muram? Apakah ibumu baik-baik saja?" Tiba-tiba Tabib Zhou bertanya, membuat mata Aiko melebar karena entah kebetulan, entah dia beruntung, dia bisa menemukan kesempatan untuk menceritakan perihal sakit ibundanya kepada sang Tabib.

Mata Aiko bersinar penuh harap ketika menjawab, "Ibunda saya sedang sakit parah. Beliau terkena penyakit di saluran pernapasannya. Kadang saat kambuh, beliau susah bernapas dan muntah darah. Tubuhnya juga semakin kurus, habis dimakan oleh penyakit. Saya sudah berusaha meramu berbagai obat-obatan, tetapi tidak ada yang mempan...." Aiko menghela napas panjang, memberi jeda sejenak untuk mengumpulkan keberaniannya meminta salah satu tanaman obat langka kepada Tabib Zhou.

Tetapi sebelum dia meminta, tiba-tiba sang Tabib menyela dan berkata, "Hmm... untuk kasus ibumu ini, aku sepertinya memiliki obat yang cocok. Obat itu berasal dari ramuan dan penelitian terbaruku, diramu dari empat tanaman obat langka yang sangat berkhasiat. Aku akan memberikannya untuk ibumu. Kalau tidak salah, kau adalah kandidat perempuan persembahan yang berasal dari Desa Shiren, bukan?" Tabib Zhou bertanya sekaligus menunjukkan bahwa di balik pakaian laki-laki yang dikenakan oleh Aiko, dia tahu bahwa Aiko adalah seorang perempuan. "Kebetulan salah satu asistenku akan melakukan perjalanan ke barat untuk mencari jamur putih yang hanya tumbuh di area hutan barat. Aku akan memintanya mampir ke desamu untuk mengantarkan obat bagi ibumu."

Nbook (only member!)

Mata Aiko membelalak, mulutnya menganga, tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari Tabib Zhou.

Astaga... betapa beruntungnya dia. Bahkan sebelum meminta, dia sudah diberikan.

Hati Aiko dipenuhi rasa syukur hingga matanya berkaca-kaca. Dia langsung bangkit dan bersujud penuh rasa terima kasih kepada Tabib Zhou yang juga langsung berdiri kaget karena Aiko bersujud di kakinya.

"Terima kasih, Tabib." Aiko tanpa sadar meneteskan air mata penuh syukur. "Terima kasih atas kebaikan hati Anda."

Tangan Tabib Zhou memegang pundak Aiko dan menariknya berdiri seketika. "Hei, tak perlu menyembah seperti itu. Dengar, ramuan obat yang kumaksud itu masih baru dan belum pernah diuji sebelumnya kepada pasien. Aku tidak tahu apakah hasilnya akan baik atau malah tidak bermanfaat sama sekali. Jadi, jangan berterima kasih kepadaku dulu. Kita coba dan lihat hasilnya nanti, ya?"

Aiko menganggukkan kepala, mengusap air matanya dengan punggung tangan.

Meskipun obat itu belum dipastikan khasiatnya, setidaknya ada harapan untuk ibundanya. Itu saja sudah membuat jiwanya dipenuhi rasa syukur yang amat sangat.



Malam menjelang lagi. Hari ini, Shen King sengaja melewatkan kesempatan untuk memakai Aiko sebagai perisainya. Untuk makan siangnya tadi, Kasim

Scanned by CamScanner

Rojin sendirilah yang mencicipi makanan untuknya.

Meskipun tanpa perisai Shen King dapat menilai ada tidaknya racun di makanannya, bahkan lebih ahli dari semua perisai yang pernah dipakainya, Kasim Rojin bersikeras untuk mencicipi makanannya, menggantikan Aiko yang sedang belajar di *mansion* Tabib Zhou. Menurut Kasim Rojin, sesuai dengan protokol kerajaan, seorang kaisar tidak boleh memakan makanan apa pun yang belum dicicip untuk memastikan bahwa makanan itu aman dan tidak ada kandungan racun di dalamnya.

Shen King tersenyum masam di balik topengnya, mengingat betapa kolotnya Kasim Rojin jika menyangkut protokol kerajaan. Saat ini, lelaki tua itu sedang berlutut di depannya, menanti instruksi.

Shen King sedang berada di peraduannya, mengerjakan berbagai berkas kerajaan yang harus dia tangani. Jika sedang tidak berperang, seorang kaisar memiliki tugas adminsitrasi yang menumpuk menyangkut berbagai kebijakan kenegaraan dan militer. Tugas-tugas membosankan itulah yang kadang kala dibawa oleh Shen King menjelang malam ke peraduannya.

"Yang Mulia, apakah Anda ingin ditemani sepoci teh herbal untuk menemani malam Anda?"

Shen King mengangguk, matanya masih terpaku pada berkas di depannya. "Ya, siapkan untukku," jawabnya sambil lalu.

Ketika Kasim Rojin membalikkan badan, hendak keluar dari ruang peraduan untuk melaksanakan perintah menyiapkan teh herbal khusus bagi kaisar, tiba-tiba Shen King memanggilnya kembali.

"Aku ingin memanggil perisaiku untuk bertugas malam ini. Dia akan mencicipi teh di dalam ruangan ini, bukan di depan pintu."

Kasim Rojin tertegun. Sejenak menatap ragu ke arah Shen King, tetapi sang Kasim memutuskan untuk tidak mengatakan bantahan apa pun. Dia membungkukkan badannya lagi, memberi hormat sebelum meninggalkan ruangan.

"Baik, Yang Mulia, akan saya laksanakan."

Sepeninggal Kasim Rojin, Shen King merenung. Tabib Zhou bilang kepadanya untuk bersabar dan tidak mendesak, memberi waktu bagi Aiko supaya bisa beradaptasi dengan keadaan. Yah, dia sudah memberi waktu kepada Aiko dengan tidak memanggilnya bertugas seharian ini, bukan?

Malam ini, dia ingin melihat Aiko.

Shen King menipiskan bibirnya. Malam ini dia harus menahan diri, kalau tidak, sudah pasti anak perempuan itu akan lari terbirit-birit.



Kondisi yang sama, di kamar yang sama, dan suasana menyesakkan yang sama.

Pada mulanya, ketika memasuki peraduan Yang Mulia Kaisar, Aiko gemetar dan ketakutan. Tetapi, Kaisar Shen bersikap seolah tidak pernah terjadi insiden apa pun sebelumnya. Sang Kaisar hanya mengangguk singkat, lalu menyibukkan

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

diri dengan berkas-berkas menumpuk yang ada di atas mejanya.

Aiko membungkuk sejajar lantai di samping meja di dekat Kaisar Shen, mengikuti protokol yang sudah mulai terasa familier baginya.

"Mohon maaf, Yang Mulia, saya memohon izin untuk melakukan tugas saya," gumam Aiko penuh hormat, lalu mulai mengambil cangkir porselen kecil dan menuangkan teh berwarna keemasan terang dari poci besar panas sampai mengisi seperempat cangkir.

Aroma harum teh herbal itu memenuhi ruangan, berpadu lembut dengan aroma dupa dan bunga-bungaan wangi yang sudah lebih dulu mendominasi keharuman peraduan kaisar.

Dengan hati-hati, Aiko meminum teh beraroma harum itu, sedikit terkejut karena rasa teh itu nikmat sekali, memanjakan lidah sekaligus memenuhi indra penciumannya.

Aiko mengikuti protokol, menunggu sepuluh menit dalam diam. Sementara itu, Kaisar Shen sendiri menenggelamkan diri dalam pekerjaannya, seolah tidak memedulikan kehadiran Aiko.

Ketika hitungan Aiko sudah mencapai batas waktu reaksi racun, dia bersujud lagi memberi hormat. "Ampun, Yang Mulia. Waktu kritis sudah terlewati. Jika tugas hamba memang sudah selesai, hamba mohon diri untuk…"

"Tidak," suara Kaisar Shen terdengar tegas di balik topeng emasnya yang masih terpasang, "kau di sini sampai aku selesai bekerja."

Aiko tertegun, tiba-tiba merasa ngeri. Tetapi, dengan segera dia menghapus rasa itu kuat-kuat. Sekali lagi dia bersujud. "Baik, Yang Mulia."

Nbook (only member!)

Lama kemudian, sampai batas malam bergulir menyingkir dan memberikan tempat kepada pagi yang menyongsong, Aiko masih duduk di dekat sang Kaisar, menahan kantuknya sekuat tenaga. Sementara itu, sang Kaisar masih tampak begitu segar, mengabaikan Aiko, dan terus menyelesaikan pekerjaannya.

Aiko mengerutkan kening. Diam-diam dia mencubit tangannya sendiri supaya rasa kantuk gagal menyerang matanya yang mulai terasa berat. Baru diketahuinya bahwa ternyata Kaisar Shen selalu bekerja sampai larut malam seperti ini.

Aiko menguap, merasakan matanya semakin berat. Kantuk yang menyerangnya begitu kuat, tidak bisa ditahan lagi. Mungkin kalau dia memejamkan matanya beberapa detik, menuruti permintaan tubuhnya yang sudah tak tahan, rasa kantuk itu akan reda dengan sendirinya. Aiko memejamkan mata perlahan, hampir tenggelam ke dalam mimpi dengan posisi terduduk. Tubuhnya yang oleng ke depan membuatnya terkesiap dan membuka matanya kembali.

Kaisar Shen menoleh ke arah Aiko dengan topeng emas masih terpasang menutupi wajahnya. Rupanya sang Kaisar menyadari tubuh Aiko yang oleng karena kantuk, membuat Aiko merasa malu dan mengutuki diri sendiri karena tidak kuat menahan kelemahannya. Sang Kaisar yang bekerja begitu keras saja masih begitu segar, tetapi dirinya yang hanya duduk diam tidak melakukan apa

Scanned by CamScanner

pun malah tidak mampu menahan rasa kantuk yang mendera.

Pikiran yang berkecamuk di benak Aiko buyar ketika tanpa diduga, Shen King meletakkan penanya, lalu menarik Aiko sampai jatuh terbaring miring dengan kepala di pangkuan sang Kaisar.

Aiko terpekik kaget, tidak menyangka kaisar akan menarik tangannya dan mendorong Aiko ke pangkuannya. Kepalanya yang berada di pangkuan Kaisar Shen langsung tenggelam di jubah merah sang Kaisar yang harum. Dilanda kepanikan, Aiko mencoba bangun secepat mungkin, hanya untuk ditahan dengan jemari dan lengan kaisar yang kukuh.

"Tidak, jangan bangun. Tidurlah dulu. Masih ada beberapa hal yang harus kuselesaikan."

Sebelah telapak tangan Kaisar Shen yang hangat berlabuh sambil lalu di sisi kepalanya yang berbaring miring di pangkuan sang Kaisar. Jemari itu mengusap rambutnya lembut seolah ingin meninabobokannya. Sementara itu, jemari kaisar yang lain kembali memegang pena. Tubuhnya condong ke depan, begitu fokus pada kertas pekerjaan di depannya.

Seluruh rasa kantuk yang tadi menyerang Aiko langsung menguap entah ke mana. Mata Aiko membelalak, tenggelam dalam pemandangan kain jubah merah lembut yang membungkus tubuh sang Kaisar. Usapan lembut jemari Kaisar Shen di rambutnya bukan membantunya ke alam mimpi malah membuat jantungnya berdebar liar.

Bagaimana mungkin dia bisa berada dalam posisi seperti ini? Dirinya yang seorang hamba, berada dalam posisi yang begitu tidak sopan? Berbaring miring dengan kepala tenggelam di pangkuan kaisar!

Ya ampun, jika Kasim Rojin melihat pemandangan ini, mungkin beliau akan pingsan karena kaget.

Lama kemudian, mereka masih berada dalam posisi yang sama dengan Aiko yang membeku seperti patung karena tidak berani bergerak. Aiko mulai merasa tubuhnya kaku karena dia sama sekali tidak berani menentang perintah kaisar. Bahkan, bernapas pun dia melakukannya dengan pelan, membuat dadanya sedikit sesak.

"Bagaimana pelajaranmu dengan Tabib Zhou?" Tiba-tiba Kaisar Shen memecah keheningan, membuat Aiko sedikit kaget pada awalnya.

"Ampun, Yang Mulia. Semua berjalan lancar. Tabib Zhou mengajari saya dengan baik, beliau sangat hebat dan memiliki pengetahuan yang begitu luas." Aiko tidak bisa menahan nada kagum yang melumuri suaranya, tidak menyadari jemari Kaisar Shen yang membeku ketika dia mengucapkan kata-kata pujiannya kepada Tabib Zhou.

Aiko sendiri malah disibukkan oleh perasaan canggung karena sekarang dirinya menjawab pertanyaan kaisar dengan posisi tidak berlutut. Saat ini posisinya benar-benar tidak sopan, kepalanya malah menggunakan pangkuan kaisar sebagai bantal.

Tetapi, bagaimana lagi? Aiko tidak berani bergerak sama sekali.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

"Bagus. Tabib Zhou memang hebat dan bisa mengajarimu, ya?" Suara sang Kaisar terdengar dingin, seolah-olah marah. Shen King lalu meletakkan penanya, menyingkirkan kertas terakhir dari tumpukan kertas tinggi yang ada di mejanya. "Aku sudah selesai. Sekarang, aku akan mengajarimu hal lain."

Aiko mulai gemetar ketika melihat Kaisar Shen melepaskan kedua topengnya hingga wajah rupawannya tidak tertutup lagi. Ketakutan membuat Aiko memalingkan wajah, melawan dorongan kuat untuk mengagumi keindahan di depan matanya.

"Yang Mulia, mohon ampun. Saya tidak boleh begini, saya harus bangun." Aiko berusaha bergerak, melepaskan diri dari posisi tidak nyamannya, tetapi sang Kaisar tertap menahannya dengan lembut sekaligus kuat.

"Kau tetap di situ." Jemari sang Kaisar menarik dagu Aiko supaya tengadah ke arahnya. "Posisimu sangat pas untukku mengajarimu." Kaisar Shen menggeser Aiko sedikit supaya posisinya lebih naik. Lelaki itu lalu membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah Aiko. "Aku akan mengajarimu bagaimana cara berciuman."

Berciuman?

Aiko mengerutkan kening bingung, tidak bisa menghindar ketika lagi-lagi Kaisar Shen menempelkan bibirnya di bibir Aiko dan mulai melumatnya.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner



Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 6

Milik Kaisar

Sang Kaisar melumat bibirnya lagi, tetapi kali ini lebih lembut dari sebelumnya. Bibir itu membujuk di permukaan bibir Aiko perlahan, memaksa Aiko terengah dan membuka bibirnya sedikit, lalu menggoda lembut di kedalaman sana.

Tiba-tiba saja sang Kaisar melumat bibir Aiko semakin dalam dan mendesak, mencecap seluruh bagian bibir Aiko, seolah-olah Kaisar Shen ingin mencicipinya pelan-pelan dahulu, sebelum… *memakan bibirnya?*

Aiko memekik pelan karena ketakutan. Lengannya yang mungil berusaha mendorong dada Kaisar Shen. Napasnya terengah dan dia meronta sekuat tenaga.

Shen King mengerutkan kening ketika lengan mungil Aiko bergerak-gerak panik mencoba mendorongnya. Dirinya sedikit merasa geli, mengetahui betapa percuma apa pun yang dilakukan Aiko saat ini, sebab bagaimanapun juga perbandingan tenaga di antara keduanya sungguh sangat jauh.

Napas Aiko yang mulai terengah karena usaha dan ketakutannya membuat rasa tidak tega sang Kaisar terusik. Dengan gerakan cepat, Shen King menggenggam jemari kecil Aiko yang masih berusaha mendorong dadanya tanpa hasil. Shen King mengerutkan kening tidak suka ketika gerakan itu membuat bibir mereka terpisah.

"Hei, tenanglah. Kenapa?" bisik sang Kaisar menenangkan. Dengan lembut, dibantunya Aiko untuk duduk berlutut di hadapannya. Suaranya masih terdengar serak, masih terpengaruh oleh sisa ciuman sebelumnya.

Aiko merasakan matanya panas, sementara air mata mulai berkerumun di sudut mata, meminta keluar.

"Sa… saya…" napas Aiko terengah, bibirnya merah, sedikit bengkak akibat lumatan Shen King, "*jangan makan bibir saya!*"

Pada akhirnya, Aiko berhasil meneriakkan pembelaan dirinya dengan suara keras. Dia berhasil duduk tegak tanpa gemetar di hadapan sang Kaisar. Kedua telapak tangannya dikatupkan di depan bibir, seolah melindungi diri.

Shen King sendiri yang setengah berlutut di depan Aiko tampak bingung.

"Memakan? Apa maksudmu?" Suara kaisar tersekat. Matanya menyipit menilai ekspresi Aiko. Mata keemasan itu terpaku pada wajah Aiko yang ketakutan, pada matanya yang penuh air mata, dan pada jemari mungil yang sekarang gemetaran berusaha membentengi bibirnya dari sentuhan kaisar.

Seketika itu juga, Shen King menyadari apa yang menjadi sumber ketakutan Aiko. Sang Kaisar meletakkan jemarinya di mulut, mencoba menahan diri. Tetapi, pada akhirnya Shen King tidak bisa menahan diri lagi.

Nbook (only member.)

Scanned by CamScanner

Suara tawanya memenuhi ruangan. Tawa lepasnya terasa begitu ringan dan menyenangkan.

Astaga! Baru saja beberapa hari Aiko tinggal di istananya, dia sudah bisa tertawa lepas seperti ini lebih dari satu kali.

Seharusnya dia lebih cepat membawa Aiko ke istana. Perempuan itu membawa cahaya mentari ke hatinya yang dulu selalu mendung.

Aiko menatap bingung ke arah Shen King, bingung dengan tingkah laku kaisar yang aneh.

Kenapa kaisar tertawa?

Beberapa lama kemudian, Shen King menghentikan tawanya. Senyum masih terukir di sudut bibirnya ketika berkata, "Aku tidak akan memakan bibirmu." Shen King tampak geli. "Aku tidak suka makan bagian bibir karena menurutku bagian jantung rasanya lebih enak."

Aiko terkesiap mendengar kalimat itu. Wajahnya langsung pucat pasi, pertanda dia benar-benar ketakutan.

"Yang Mulia… suka makan manusia?" Suara Aiko gemetaran. Ya… mungkin saja, bukan? Bukankah Kaisar Shen dikenal sebagai pribadi yang sangat kejam? Kalau begitu, apakah Kaisar Shen akan memakannya hidup-hidup?

Shen King mendekatkan wajahnya ke arah Aiko. Ekspresi sang Kaisar entah kenapa menjadi begitu dingin dan kejam, membuat Aiko ketakutan setengah mati.

Rupanya, sekaranglah saat kematiannya!

Aiko memejamkan mata erat-erat. Air mata tanpa bisa ditahan bergulir di pipinya, pasrah.

Setidaknya, dia sekarang bisa mati dengan tenang. Setidaknya, Tabib Zhou bilang akan mengurus obat untuk ibundanya.

Nbook (only member!)

Gerisik jubah sang Kaisar semakin mendekat, pun dengan wajahnya. Aiko bisa merasakan napas panas di dekatnya. Jantung Aiko semakin kencang berdetak, napasnya berkejaran membuat dadanya mau pecah. Lalu di luar dugaan, sebuah kecupan lembut mendarat di dahinya, membuat Aiko langsung membelalakkan mata dengan kaget.

"Dasar bodoh," bisik Kaisar Shen geli. "Mana mungkin aku makan daging manusia?"

Kaisar menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi Aiko. Rangkuman jemarinya terasa hangat dan menenangkan. Mata mereka berdua bertatapan begitu dekat. Dan sekali lagi, Aiko terpesona, seolah terhipnotis dengan mata bening indah semurni madu.

Jadi, kaisar hanya bercanda? Yang Mulia bukan pemakan manusia? Kalau begitu, kenapa Kaisar Shen melumat bibirnya seakan ingin memakannya?

Pertanyaan yang tersirat di mata Aiko rupanya terbaca oleh Shen King.

"Aku tidak sedang mencoba memakan bibirmu," suara kaisar terdengar rendah dan serak, "aku sedang menciummu."

"Mencium?" Aiko mengerutkan kening, lalu tiba-tiba menyadari bahwa dirinya sekarang sedang duduk bertatapan langsung dengan Yang Mulia

Scanned by CamScanner

Kaisar. Belum lagi posisi kepala mereka yang hampir sejajar karena Kaisar Shen menunduk ke arahnya. Ya ampun, betapa kurang ajar dirinya. Ibundanya akan marah mengetahui bahwa Aiko begitu mudahnya melupakan tata krama di depan manusia paling mulia di Kerajaan Shashou.

Gestur tubuh Aiko langsung berubah. Dia bergerak cepat untuk membungkukkan badannya ke posisi sujud. Tetapi, tangan kaisar bergerak lebih cepat lagi. Beliau mencengkeram kedua sisi pundak Aiko dengan kuat, menahannya.

"Jangan coba-coba." Ekspresi Shen King berubah serius, sedikit muram, dan menakutkan. "Aku sedang tidak ingin kau bersujud di depanku. Duduk seperti biasa dan dengarkan aku bicara."

Bibir Aiko gemetar mendengar suara penuh kuasa yang begitu mengerikan. Dia mengembuskan napas pendek-pendek, berusaha menenangkan jantungnya yang menggeliat bangkit, siap menggedor tak mau kompromi.

Shen King menegakkan tubuh Aiko kembali pada posisi duduk dengan lembut, lalu sekali lagi memberi perintah. "Angkat kepalamu dan tatap aku."

Aiko menurut, mengangkat kepalanya, dan membiarkan tatapan matanya terperangkap oleh mata kuning yang indah itu.

"Sampai di mana kita tadi?" Kali ini, ekspresi Shen King tampak lebih lembut ketika menyadari mata Aiko menyiratkan ketakutan. Dilepaskannya pegangan tangannya dari pundak Aiko. "Oh, ya, kita sedang membahas mengenai berciuman. Aku tadi sedang mencoba menciummu. Kau tahu apa itu berciuman, Aiko?"

Aiko yang gugup hendak menggelengkan kepala, tetapi menyadari bahwa Kaisar Shen menginginkan jawaban. Dia harus menjawab kalau tidak mau kehilangan kepalanya.

"Berciuman... eh... mungkin bersalaman dengan bibir?"

Seketika itu juga, mendengarkan jawaban yang dilontarkan Aiko dengan jujur dan begitu lugu, bibir Shen King membuka karena terkejut. Shen King tampak terpana dengan kepolosan yang meluncur dari bibir Aiko. Sang Kaisar lalu menggelengkan kepala, sejenak beliau seolah-olah tidak tahu harus berbicara apa.

"Kau... kau benar-benar masih belum mengerti, ya?" Mata sang Kaisar menatap Aiko dengan tajam. "Pernahkah kau dekat dengan lelaki? Lelaki seusiamu ketika di desa?" tanyanya kemudian.

Aiko menggelengkan kepala cepat. "Tidak, saya diperkirakan akan maju menjadi kandidat perempuan persembahan sejak lama. Karena itu, entah kenapa... tidak ada lelaki sebaya maupun lebih tua yang berani mendekati saya. Lagi pula, ibunda saya melarang keras saya dekat dengan lawan jenis sejak lama."

"Karena kau adalah kandidat perempuan persembahan, kau adalah milik kaisar." Shen King menipiskan bibirnya, lalu membatin dalam diam. Jika saja Aiko menyebut ada laki-laki yang dekat dengannya di desa, saat ini juga dia akan mengirim Hiro untuk membunuh laki-laki itu.

"Milik kaisar?" Aiko kembali mengulang kata-kata Shen King. Entah kenapa percakapan mereka ini membuatnya semakin lama semakin bingung.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

"Rakyat Kerajaan Shashou memiliki anggapan yang telah mengakar bahwa semua perempuan persembahan adalah milik kaisar," jelas Shen King datar. "Karena itulah, tidak ada yang berani mendekati kandidat perempuan persembahan yang sudah dipilih."

"Oh, begitu." Aiko membelalakkan matanya kagum, lalu mengutarakan pemikirannya dengan lugu. "Anda memiliki banyak sekali kalau begitu," serunya polos.

Entah kenapa ada rona merah muncul di tulang pipi Kaisar Shen. Benarkah beliau tampak malu?

"Bukan begitu. Aku tidak peduli memiliki seberapa banyak perempuan persembahan. Aku tidak peduli pada mereka." Suara Shen King merendah, berusaha mengembalikan percakapan ke inti permasalahan. "Kalau begitu, sampai dengan detik ini, tidak ada lelaki yang pernah menyentuhmu, bukan? Seperti ini?" Kaisar Shen meraih jemari Aiko dan menautkan jari-jari mereka menjadi jalinan yang rapat.

Aiko terkesiap, menunduk menatap jalinan jemari mereka berdua. Kegugupan kembali menyerangnya.

Kenapa sejak tadi Yang Mulia Kaisar Shen bersikap aneh?

"Tidak, Yang Mulia. Belum pernah. Saya hampir tidak pernah keluar rumah, kecuali untuk mencari tanaman obat. Hanya ibunda saya yang pernah sedekat ini dengan saya."

"Pantas kau tidak tahu apa itu berciuman." Kaisar Shen tampak serius ketika menyimpulkan. "Begini, kalau kau menyukai seorang laki-laki, kau akan membiarkan dirimu dicium oleh laki-laki itu."

Aiko terpana, bibir mungilnya yang indah ternganga. Kalau begitu, tadi dia membiarkan Yang Mulia Kaisar menciumnya...

"Maksud Yang Mulia...? Saya menyukai Yang Mulia? Astaga! *Tidak!*" Wajah Aiko pucat pasi. "Ampun, Yang Mulia. Hamba tidak akan berani. Yang Mulia Kaisar Shen adalah junjungan kami. Saya... saya menghormati Yang Mulia dengan sepenuh hati. Saya tidak akan berani berbuat lancang untuk memiliki perasaan lebih, apalagi menyukai Yang Mulia...."

"Diam." Kaisar Shen menyela. Dia menghentikan apa pun yang mungkin akan diucapkan oleh Aiko. Ekspresinya merupakan perpaduan antara terpukul dan jengkel. "Aku salah. Bukan saling menyukai, tetapi menghormati. Ya, menghormati. Jadi jika kau hormat padaku, kau akan membiarkan aku menciummu seperti tadi."

Jadi seperti itu? Membiarkan dirinya dicium—bersalaman dengan bibir—oleh Kaisar Shen seperti tadi adalah salah satu bentuk penghormatan kepada kaisar? Kenapa ibundanya tidak pernah mengajarkan tata krama seperti itu sebelumnya kepadanya? Apakah peraturan ini hanya berlaku di dalam tembok istana?

"Saya mengerti." Aiko menatap Kaisar Shen dengan tatapan mata polos. "Kalau begitu, kalau saya juga merasa hormat kepada Jenderal Youshou, Tabib Zhou, dan Kasim..."

"*Tidak!*" Tiba-tiba Shen King berteriak, keras dan mengejutkan sehingga Aiko

Nbook(only member!)

Scanned by CamScanner

hampir terlompat dari posisi duduknya.

Ekspresi Kaisar sangat mengerikan, dipenuhi oleh kemarahan mendalam. Matanya begitu tajam, rahangnya mengeras, dan bibirnya menipis galak. Jemari kaisar yang menggenggam jemari Aiko bahkan semakin menguatkan pegangannya hingga hampir terasa sakit.

"Hanya denganku! Kau mengerti? *Hanya denganku!*" Kaisar Shen menggeram tajam, tetapi nadanya yang mengancam membuat suara geramannya tidak kalah menakutkan dengan teriakannya. Kaisar Shen menunduk, mendekatkan dahinya hingga hampir menempel dengan dahi Aiko. "Kau adalah milik kaisar. Hanya kaisar yang boleh melakukan itu kepadamu. Hanya kaisar yang boleh menciummu. Kalau kau berani-beraninya membiarkan lelaki lain melakukan itu padamu, aku akan memenggal kepala mereka dan kepalamu! Kau mengerti?"

Aiko tergeragap, gemetaran. Semua orang pasti takut pada Kaisar Shen King yang kejam, apalagi Aiko yang diancam langsung dengan jarak sedekat ini oleh kaisar yang memiliki reputasi buruk dalam hal kekejaman.

"Saya mengerti, Yang Mulia," gumamnya pelan, ketakutan.

Mata tajam itu terus menatap Aiko, menemukan betapa takutnya perempuan itu, lalu tiba-tiba kemarahannya pun surut.

Astaga. Shen King mengerang dalam hati, merasa frustrasi. Kenapa dia terus-menerus membuat anak perempuan itu takut kepadanya?

Dilepaskannya tautan jemarinya dari jemari Aiko. "Aku hendak beristirahat," gumam Shen King muram. "Kau kuizinkan untuk kembali ke kamarmu."

Aiko menatap jemarinya yang pucat kekurangan darah karena genggaman Kaisar Shen yang begitu kuat tadi. Dia menarik napas panjang, mencoba menahankan rasa takutnya.

"Baik, Yang Mulia. Hamba mohon izin untuk meninggalkan ruangan." Aiko bersujud penuh hormat. Setelah menerima isyarat tangan dari Kaisar Shen yang menyuruhnya pergi, Aiko langsung mundur dan meninggalkan ruangan.



Pagi harinya, seperti biasa, Aiko berjalan melalui lorong penghubung Istana Merah dengan *mansion* Tabib Zhou. Kemarin, Tabib Zhou menyuruhnya datang lagi karena hari ini mereka akan belajar membuat penawar racun. Aiko sedikit tidak sabar, dia senang sekali mempelajari obat-obatan, apalagi pengetahuan tentang racun dan penawarnya.

Senyumnya mengembang ketika mendapati burung-burung kecil bercicit di pepohonan yang menaungi *mansion* Tabib Zhou. Pemandangan hijau serta suasana sejuk di sekeliling area *mansion* benar-benar menenangkan hati.

"Aiko?"

Suara sapaan itu membuat Aiko menunduk mencari asal suara. Dia terkejut ketika menemukan Tabib Zhou sedang berlutut di tanah tak jauh dari dirinya. Pakaian indah Tabib Zhou yang berwarna putih tampak kotor berlepotan tanah, pun dengan tangannya yang semuanya berwarna cokelat karena kotor oleh tanah.

Nbook (only member)
Scanned by CamScanner

Tabib Zhou rupanya sedang menggali sesuatu di kebun itu dengan tangannya.

Karena rasa ingin tahu, Aiko mendekat, menuju ke areal perkebunan tanaman obat yang memenuhi lahan dengan berbagai jenis tanaman yang subur dan indah.

"Hormat saya untuk Tabib Zhou. Saya datang menghadap lagi untuk belajar." Aiko membungkukkan tubuhnya penuh hormat dan berbicara dengan nada formal.

Sikap formal Aiko malah membuat Tabib Zhou tertawa. Lelaki itu melambaikan tangannya seolah tidak peduli dengan sikap hormat Aiko kepadanya.

"Tidak perlu menghormat kepadaku." Kali ini, lambaiannya berubah menjadi ajakan untuk mendekat. "Ke sini, lihat ke sini," gumamnya. Kepala sang Tabib lalu menunduk lagi, sibuk berkutat dengan sesuatu yang sedang digalinya.

Mau tak mau, Aiko mendekat. Terdorong rasa penasaran, dia ikut berjongkok di dekat sang Tabib.

Matanya membelalak ketika tahu apa yang sedang digali oleh Tabib Zhou. Benda itu berupa bulatan seukuran telur, tetapi bentuknya agak tidak teratur dan berwarna hitam pekat sepekat arang.

"Ubi hitam wuzei!" Aiko memekik gembira, tidak bisa menahan diri.

Ubi hitam wuzei adalah tanaman obat langka yang sangat sulit dibudidayakan. Tanaman ubi itu baru siap dipanen lima belas tahun sekali pada saat ukurannya sudah mencapai tepat sebesar butiran telur ayam. Jika dipanen kurang dari itu, kandungan yang ada di dalamnya malah menjadi racun dengan efek mengerikan. Ubi hitam wuzei bagaikan buah simalakama, butuh setengah butir penuh ubi hitam wuzei matang untuk mengobati penyakit, tetapi hanya butuh satu gigitan ubi hitam wuzei yang tidak matang untuk membuatnya menjadi racun. Lagi pula, hanya tabib berpengalamanlah yang bisa menentukan apakah ubi itu sudah siap dipanen menjadi obat atau belum.

Ubi hitam wuzei hanya bisa tumbuh di dataran tinggi yang dingin dan kaya air. Rasa ubi itu manis getir dan dapat dimakan langsung. Bagi yang tidak tahan dengan rasa getirnya, bisa dicampurkan dengan makanan. Ubi hitam wuzei terbukti sangat berkhasiat untuk berbagai keluhan penyakit dalam. Dan karena jumlahnya sangat sedikit, harga ubi hitam wuzei yang sudah matang sangat mahal. Belum lagi rakyat biasa dilarang menanam ubi hitam wuzei atau membudidayakannya secara massal. Hal itu disebabkan oleh potensinya menjadi tanaman berbahaya yang bisa digunakan sebagai racun.

Aiko tidak menyangka mendapatkan kesempatan melihat sendiri panen ubi hitam wuzei secara langsung, Wajahnya berseri-seri gembira ketika menatap Tabib Zhou mengangkat ubi hitam wuzei yang matang sempurna ke langit, membuat cahaya matahari menampilkan ukurannya yang sebesar telur dan warnanya yang hitam legam sempurna.

"Ini adalah obat paling berkhasiat dan yang paling sulit didapatkan." Tabib Zhou mengambil cawan air dari tanah liat yang ada di tanah di sebelah kakinya. Dia mencuci tangannya, dilanjutkan dengan mencuci ubi itu sampai bersih. Setelahnya, dia membelah ubi hitam itu dengan pisau kecil yang diselipkan di ikat pinggang bajunya, lalu diangsurkannya setengah ubi hitam itu kepada Aiko. "Cicipilah."

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Aiko menatap ragu berganti-ganti ke arah ubi hitam wuzei yang menggoda dan ke arah Tabib Zhou yang tersenyum lebar.

"Apakah boleh?" Aiko bertanya kemudian, masih tidak percaya mendapatkan kesempatan langka untuk mencicipi ubi hitam wuzei segar yang baru dipanen.

Ibundanya pernah memiliki dua butir ubi hitam wuzei yang sengaja dikeringkan untuk membuatnya awet. Ubi hitam wuzei itu diletakkan di dalam toples kaca dan hanya dikeluarkan pada saat-saat penting karena sangat langka. Setelah beberapa tahun, persediaan ubi hitam wuzei milik ibundanya habis dan mereka tidak bisa mengisi toples lagi karena memang ubi itu sangat sulit ditemukan. Bahkan, ibundanya sendiri sepertinya belum pernah memakan ubi hitam wuzei itu.

"Tidak apa-apa. Yang ini sudah matang dan aku punya banyak." Tabib Zhou mengangguk dengan sikap meyakinkan. "Seluruh lahan ini berisi tanaman ubi hitam wuzei yang sudah siap panen. Begitu Asisten Li dan asisten-asisten yang lain memanennya, kita akan panen sekeranjang penuh untuk persediaan obat. Aku akan memeriksa hasil panen untuk menentukan mana yang benar-benar sudah menjadi obat dan aku juga akan mengirimkannya untuk ibumu di rumah. Lusa, salah seorang asistenku akan berkunjung ke desamu."

"Terima kasih, Tabib Zhou." Aiko membungkukkan badan lagi memberi hormat, merasa benar-benar bahagia dan lega karena sebentar lagi ibundanya akan menerima obat. Karena Tabib Zhou terus mengangsurkan setengah potongan ubi hitam wuzei ke mukanya, Aiko akhirnya menerimanya.

Dilihatnya Tabib Zhou sudah menggigit setengah bagian. Sang Tabib tampak santai, duduk berselonjor di tanah, tidak peduli pakaian indah dan mewahnya yang sekarang hampir berubah warna menjadi cokelat di bagian bawah.

Pada gigitan pertama, Tabib Zhou tampak mengerutkan kening, lalu tersenyum lebar. "Pahit, tapi setelahnya manis," gumamnya sambil tersenyum. "Tapi sepertinya kau tahan rasa pahit, cobalah," tawarnya ramah.

Nbook (onlymember.)

Aiko mau tak mau ikut tersenyum. Dia menggigit kecil ubi hitam wuzei di tangannya, ikut mengernyit ketika merasakan pahit yang pekat di mulutnya. Tetapi, seperti yang dikatakan oleh Tabib Zhou, rasa pahit itu tidak bertahan lama, berganti dengan rasa manis yang meledak di mulutnya.

"Enak, bukan?" tanya Tabib Zhou sambil mengunyah dengan bersemangat. Dia sudah memasukkan gigitan terakhir ubi ke dalam mulutnya. "Aku dengar semalam kau menemani Kaisar bekerja sampai larut malam sambil menikmati teh herbal. Kau pasti sudah mencicipi resep teh herbal buatanku. Rasanya enak, bukan?" tanya Tabib Zhou sambil lalu.

Aiko menganggukkan kepala dan tersenyum. Sebenarnya, dia merasa sedikit aneh dengan posisi percakapan mereka sekarang. Tabib Zhou duduk berselonjor di tanah, sementara Aiko bertumpu pada lututnya.

"Rasa racikan teh herbal buatan Anda sangat enak," pujinya jujur. Meski hanya mencicip sedikit, tapi kesan yang ditimbulkan oleh kelezatan teh herbal itu sungguh luar biasa. Wangi, manis, harum, dan sensasi rasa yang sempurna berpadu menjadi satu di setiap tegukannya. Pantas saja Yang Mulia Kaisar sangat

Scanned by CamScanner

menyukai racikan teh herbal Tabib Zhou.

Pemikiran tentang Kaisar Shen yang mendadak terlintas di benaknya membuat senyum Aiko membeku. Ingatan tentang rasa takutnya kemarin ketika menghadapi kemarahan sang Kaisar yang tiba-tiba, membuatnya tanpa sengaja begridik. Hal itu ternyata tertangkap oleh mata awas Tabib Zhou dan membuat ekspresi sang Tabib tiba-tiba berubah serius.

"Menghabiskan waktu berdua bersama Kaisar memang mengerikan. Tetapi, kau tidak perlu takut pada beliau. Yakinlah bahwa Yang Mulia Kaisar tidak akan menyakitimu."

Aiko menganggukkan kepala dengan cepat sebelum menyahut. "Ya... beliau sebenarnya baik. Beliau juga mengajari saya tata cara baru yang sepertinya hanya dilakukan di dalam istana," gumamnya bersemangat.

Tabib Zhou mengerutkan kening curiga. "Tata cara baru? Tata cara apa?" tanyanya penasaran.

Aiko tersenyum polos. "Tata cara yang namanya 'berciuman'. Yang Mulia bilang, itu sama seperti bersalaman dengan bibir. Itu dilakukan untuk menunjukkan penghormatan kepada kaisar. Kata Yang Mulia, hanya beliau yang diizinkan untuk melakukan itu kepada saya."

Sisa ubi hitam wuzei yang masih dikunyah di dalam mulut Tabib Zhou langsung tersemprot keluar. Tabib Zhou kemudian terbatuk-batuk dengan suara tersekat di tenggorokan.

Aiko dengan cemas mengulurkan cawan tanah liat berisi air yang terletak di dekat situ kepada sang Tabib. Cawan itu langsung disambar dan diteguk sampai habis oleh Tabib Zhou.

"Kau bilang tadi apa?" tanya Tabib Zhou tampak ngeri. "Yang Mulia mengajarimu berciuman?"

Aiko menganggukkan kepala, merasa bingung kenapa Tabib Zhou tampak begitu tercengang.

"Apakah... apakah saya berbuat salah?" tanya Aiko takut-takut.

Tabib Zhou memandang anak perempuan di depannya, menyadari bahwa Aiko masih begitu polos dan tidak tahu apa-apa. *Dasar Kaisar!* kutuknya dalam hati, antara geli dan jengkel. Rupanya nasihatnya kemarin hanya dianggap angin lalu oleh Shen King.

"Tidak apa-apa, Aiko." Tabib Zhou segera bergumam lembut menenangkan. "Kau tidak salah apa-apa. Hanya saja, tata cara berciuman itu adalah tata cara rahasia. Kau tidak boleh mengatakannya kepada orang lain. Hanya kaisar yang boleh tahu."

"Astaga." Aiko menutup mulutnya dengan tangannya yang mungil, mulai ketakutan. "Tetapi, saya terlanjur mengatakannya kepada Anda. Kalau sampai Yang Mulia tahu, beliau akan menghukum saya."

"Jangan khawatir, Aiko. Aku akan menyimpan rahasiamu." Tabib Zhou mengedipkan sebelah mata dengan sikap ramah menenangkan. Tiba-tiba saja, laki-laki itu tampak begitu cantik bermandikan cahaya matahari yang mulai terik.

Nlbook (only member!)

Scanned by CamScanner



"Tabib Zhou datang menghadap."

Penjaga pintu ruang kerja kaisar di Istana Emas bergumam lantang sambil membungkuk hormat di ambang pintu.

Shen King yang sedang sibuk membaca peta perbatasan Kerajaan Shashou dan batas wilayah untuk koloninya yang baru saja diserahkan kepadanya, mengangkat kepala dan mengerutkan kening.

Kenapa Tabib Zhou repot-repot menemuinya di sini? Bukankah tabib pribadinya itu paling benci berada di Istana Emas? Kata Tabib Zhou, Istana Emas terlalu formal dan menyesakkan sehingga sang Tabib selalu mengusahakan untuk menghindari lokasi ini.

"Suruh dia masuk," ucap Shen King datar, menyibukkan diri kembali ke hamparan peta besar di depannya.

Suara gerisik jubah terdengar begitu Tabib Zhou memasuki ruangan. Tabib Zhou mengenakan baju resmi kerajaan berwarna emas, karena siapa pun yang memasuki Istana Emas memang diwajibkan mengenakan pakaian resmi.

"Hormat saya untuk Kaisar." Tabib Zhou bersujud di depan Shen King dengan hormat.

Shen King meletakkan tangan di atas meja. "Ada apa?" tanyanya langsung, tiba-tiba penasaran melihat kedatangan Tabib Zhou yang tidak biasa.

Tabib Zhou duduk berlutut, memandang ke sekeliling, ke arah pasukan prajurit yang berdiri diam di kiri kanan ruangan, menjaga kaisar.

"Hamba ingin berbicara empat mata dengan Yang Mulia," ujarnya kemudian.

Shen King mengerutkan kening, tetapi kemudian sadar. Jika Tabib Zhou ingin berbicara empat mata, ini berarti tentang Aiko. Segera dia memberi isyarat tangan kepada semua prajurit yang ada di dalam ruangan untuk meninggalkan tempat. Mereka semua bergerak satu per satu dengan teratur meninggalkan ruangan dan menutup rapat pintu emas raksasa di belakang, meninggalkan Shen King hanya berdua saja dengan Tabib Zhou.

Nbook (only member)

"Ada apa?" Shen King mengulang pertanyaannya lagi dan menunggu.

"Saya rasa Yang Mulia sudah tahu, ini mengenai Aiko." Tabib Zhou menatap kaisar bertopeng emas di depannya. "Perayaan bulan merah sudah dekat, Yang Mulia harus segera memilih selir untuk acara itu."

Setiap dua tahun sekali, Kerajaan Shashou selalu mengadakan Perayaan Bulan Merah. Perayaan itu adalah perayaan turun-temurun yang diadakan di istana sejak awal berdirinya Kerajaan Shashou. Tujuan Perayaan Bulan Merah untuk memuja dewi kesuburan, sebagai doa semoga kaisar dikaruniai umur panjang dan keturunan yang sehat serta bisa meneruskan tampuk kerajaan dengan baik. Pada perayaan itu, kaisar dan seluruh bangsawan akan berkumpul dan melakukan prosesi doa di kuil kesuburan yang terletak di tengah area tembok istana.

Perayaan Bulan Merah membutuhkan sosok perempuan yang haruslah berkedudukan sebagai istri kaisar untuk melakukan ritual utama. Hal itu biasanya dilakukan oleh permaisuri kaisar. Tetapi, jika kaisar belum memiliki permaisuri,

Scanned by CamScanner

posisi akan digantikan oleh selir kaisar yang dipilih secara khusus.

Puncak Perayaan Bulan Merah adalah datangnya istri kaisar yang akan membawa rangkaian bunga shengyu atau sering disebut bunga kesuburan. Bunga shengyu memiliki kelopak bulat berjumlah lima dan berwarna putih bersih dengan percikan warna merah di sudut-sudutnya. Istri kaisar akan datang dengan ditandu kereta emas yang ditarik enam kuda ke area kuil kesuburan, kemudian dia akan berjalan menelusuri jalan yang sudah dilapisi karpet merah menuju singgasana kaisar. Proses itu diakhiri dengan istri kaisar yang mengalungkan rangkaian bunga shengyu kepada kaisar, kemudian pendeta kerajaan akan merapal doa-doa demi kesuburan dan kemakmuran istana.

Malam harinya, setelah perayaan berakhir, kaisar diwajibkan mengunjungi istrinya dan menghabiskan malam dengan melakukan ritual suami istri di kamar pengantin yang telah disiapkan.

Karena perayaan wajib inilah, Shen King selalu memilih selir setiap dua tahun sekali. Dan perempuan-perempuan malang itu hanya bisa mencecap rasa menjadi selir selama satu hari. Karena setelah seluruh ritual bulan merah dituntaskan, perempuan yang menjadi selirnya akan langsung dipenggal keesokan harinya.

"Kalau begitu, biarkan berjalan seperti biasa. Kasim Istana Bunga akan memilihkan salah satu perempuan persembahan yang baru datang untuk menjadi selirku." Shen King menjawab dingin. "Itu sudah berlangsung sepuluh tahun terakhir seperti biasanya dan tidak pernah ada masalah sebelumnya. Sekarang, apa hubungan hal ini dengan Aiko?"

Nbook (only member)

"Apakah Yang Mulia tidak mencemaskan pandangan dari Aiko kepada Anda setelah perayaan bulan merah? Selama ini, dia memang mendengar bahwa Yang Mulia selalu menghukum mati selir Yang Mulia, tetapi dia mendengar dari jauh. Sekarang, dengan dia yang berada di dekat Yang Mulia, mengalami dan melihat langsung, saya cemas dia akan semakin takut kepada Yang Mulia." Tabib Zhou bergumam, mengungkapkan kecemasannya.

Bibir Shen King langsung menipis dengan marah di balik topengnya. Ingatannya melayang kepada bayangan betapa takut dan gemetarannya Aiko ketika menghadapinya semalam.

"Aiko belum siap untuk berada di sampingku. Kalau pada upacara sekarang aku memilihnya sebagai selir dan tidak membunuhnya keesokan harinya, semua orang akan bertanya-tanya. Seluruh keluarga bangsawan akan menduga-duga dan mereka akan menjadikan Aiko sebagai sasaran empuk. Dengan keadaannya sekarang, dia akan mudah dihancurkan hanya karena aku memperlakukannya berbeda dan hanya karena mereka menganggap dia istimewa bagiku. Aku harus tetap memilih selir dari Istana Bunga seperti biasanya dan membiarkan Aiko tetap aman di dalam Istana Merah sebagai perisaiku."

Tabib Zhou menghela napas panjang. "Saya mengerti, Yang Mulia. Ada baiknya Yang Mulia memberikan penjelasan kepada Aiko, jika nanti Yang Mulia menghukum selir lagi supaya Aiko tidak memandang negatif ini." Tabib Zhou menghela napas, tampak berpikir. "Saya sedang mengusahakan supaya persiapan

Scanned by CamScanner

kita untuk mengangkat Aiko nanti berjalan sempurna. Ketika waktunya tiba, tidak akan ada yang bisa menggoyahkan posisi Aiko di samping Anda."

"Bagus. Aku percaya kepadamu, Zhou. Karena itulah, aku memilihmu untuk menjalankan rencanaku." Shen King menganggap pembahasan mereka sudah selesai, tetapi kemudian mengangkat alisnya ketika Tabib Zhou tidak beranjak pergi dari depannya. "Jadi, ada apa lagi?"

Tabib Zhou tampak salah tingkah. "Saya hanya ingin memastikan Yang Mulia mengikuti nasihat saya dalam menghadapi Aiko. Dia masih begitu polos dan tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang laki-laki. Saya rasa, Yang Mulia sedikit... eh... terburu-buru." Tabib Zhou mengangkat kepala dan menatap Shen King yang bergeming di singgasanannya dengan topeng emasnya. "Aiko mengatakan kepada saya dengan polosnya bahwa Anda mengajarinya tata cara baru yang disebut 'berciuman'," ujarnya kemudian.

Tubuh Shen King tampak membeku. Ketika berbicara kemudian, suaranya terdengar begitu tajam.

"Dia mengatakannya kepadamu?" Ada nada marah di sana, seolah-olah Shen King tidak rela saat-saat bersamanya dengan Aiko dibagi kepada orang lain.

"Ampun, Yang Mulia." Tabib Zhou berucap dengan hati-hati. "Jangan salahkan Aiko. Dia begitu polos dan benar-benar menganggap bahwa apa yang Anda ajarkan kepadanya adalah bagian dari tata cara istana. Saya sudah mengatakan kepada Aiko bahwa itu adalah tata cara rahasia yang tidak boleh dikatakan kepada siapa pun." Tatapan yang dilemparkan Tabib Zhou kemudian tampak menuduh. "Tetapi, saya tidak menyangka Yang Mulia tega membohongi anak perempuan berusia enam belas tahun yang masih begitu lugu demi memuaskan keinginan Yang Mulia sendiri."

Shen King tampak kehabisan kata-kata. Tabib Zhou adalah satu-satunya manusia di dalam istana ini yang bisa memarahi Shen King tanpa memancing kemarahannya. Lagi pula, rasa bersalah memang merayapi benaknya, apalagi ketika mengingat mata bulat besar Aiko yang menatapnya dengan penuh kepercayaan. Anak itu benar-benar polos dan tanpa prasangka mau memercayai apa pun yang dia katakan.

"Aku memang bersalah." Shen King bergumam enggan. "Kesabaranku habis. Aku hanya ingin menciumnya sebagai laki-laki dan perempuan. Tetapi, dia masih saja mencoba bersujud dan menyembahku sebagai kaisar."

Tabib Zhou tersenyum. "Anda mungkin bisa sedikit bersikap romantis kepada Aiko sehingga dia menyadari bahwa Anda memberikan perhatian lebih kepadanya. Itu juga akan membantu memudarkan ketakutannya kepada Anda."

"Apa saranmu?" Sekali lagi, Shen King tidak bisa menahan diri bertanya kepada Tabib Zhou yang sudah dikenal memiliki pengalaman sebagai penakluk wanita.

"Hadiah," jawab Tabib Zhou mantap. "Saya rasa semua perempuan senang mendapatkan hadiah."

NBook (only member!)

Scanned by CamScanner



Jamuan makan malam telah selesai disiapkan. Kali ini, sang Kaisar menikmati hidangan di ruang jamuan makan, bukan di kamar pribadinya. Aiko seperti biasa melakukan ritual pencicipan makanan untuk Yang Mulia Kaisar dalam keheningan. Ketika selesai, dia hendak berpamitan, tetapi sang Kaisar menahannya.

Yang Mulia sudah melepas topengnya seperti biasa ketika hendak makan. Kali ini, Aiko juga sudah mulai terbiasa hingga tidak lagi merasa ketakutan ketika Kaisar Shen melepas topeng.

"Kau tetap di sini. Ada yang ingin kuberikan kepadamu," ucapnya kemudian dengan nada misterius.

Aiko bersujud patuh, duduk dalam diam dan menatap cemas ke arah Shen King yang hendak menyantap hidangannya. Dia mengembuskan napas lega sembunyi-sembunyi setelah menyimpulkan bahwa kaisar tidak berniat memaksanya makan di bawah ancaman seperti waktu itu.

Tiba-tiba terdengar ketukan dari luar pintu, membuat kaisar meletakkan kembali makanannya dan menatap ke pintu dengan rasa tidak suka.

"Ada apa?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba Kasim Dao dari Istana Bunga datang menghadap," ujar hormat suara dari luar.

Aiko bisa merasakan kalau Shen King meliriknya, entah karena apa. Jemari Kaisar Shen kemudian meraih topengnya kembali dan memasangnya.

"Masuk," perintahnya kemudian dengan nada datar.

Seorang lelaki setengah baya, seumuran Kasim Rojin, melangkah masuk. Kasim Dao adalah kasim pengurus Istana Bunga yang berhubungan dengan selir dan permaisuri kaisar. Karena Kaisar yang sekarang selalu membunuh selirnya setelah perayaan bulan merah dan masih belum mau memilih permaisuri, tugas Kasim Dao sampai saat ini hanyalah memilihkan kandidat persembahan terbaik untuk diangkat menjadi selir dan menjalankan tugasnya di perayaan bulan merah setiap dua tahun sekali.

NBook (only member!)

Kasim Dao bersujud dan memberi hormat. "Ampun, Yang Mulia. Saya datang untuk memberikan laporan."

Shen King memberi isyarat pada Kasim Dao untuk melanjutkan dan lelaki itu melanjutkan.

"Kandidat selir Kaisar untuk perayaan bulan merah sudah dipilih. Nama selir baru Anda adalah Mayumi. Kami akan membawanya ke Istana Emas dua hari lagi untuk persiapan pengangkatan."

Aiko mengangkat kepala ketika mendengar nama Mayumi disebut. Dia langsung tersenyum lebar ketika mengingat nama itu. *Mayumi?* Apakah itu Mayumi yang ramah dan baik yang menyapanya ketika mereka sama-sama memasuki istana? Aiko tiba-tiba teringat perkataan Mayumi waktu itu dan merasa ikut berbahagia mendengar apa yang dikatakan oleh Kasim Dao. Mayumi memasuki istana karena ingin menjadi selir kaisar dan sekarang keinginannya terkabul.

Scanned by CamScanner

Tetapi, Kaisar Shen dikenal selalu membunuh selir-selirnya.

Ada rasa takut yang merayapi benak Aiko ketika pikiran itu sampai ke benaknya.

Apakah Kaisar Shen akan membunuh Mayumi juga?



Setelah Kasim Dao berpamitan, Shen King menyelesaikan makannya dengan cepat, lalu berdiri. Jubah megahnya bergerisik seiring dengan langkahnya menuju pintu.

"Ikut aku," ajak sang Kaisar sambil memasang kembali topengnya, lalu membuka pintu ruang jamuan dan melangkah keluar.

Aiko menurut, berdiri terbirit-birit mengikuti langkah kaisar yang begitu cepat. Suasana terdengar hening, hanya gerisik jubah panjang kaisar berikut langkah kaki lain yang terdengar memecah kesunyian. Mereka berjalan menyusuri lorong-lorong Istana Merah yang bersinar redup kekuningan akibat lentera-lentera kecil yang diletakkan di sepanjang dinding. Langkah kaki mereka kemudian sampai di taman bunga pribadi yang terletak menempel pada kamar pribadi kaisar.

Taman ini adalah taman pribadi kaisar yang menerapkan peraturan sama seperti kamar pribadinya. Tidak boleh ada yang memasuki taman ini selain kaisar sendiri dan hamba kepercayaannya, yaitu Jenderal Youshou, Tabib Zhou, dan Kasim Rojin.

Nbook (only member!)

Dua orang penjaga pintu bergegas membuka pintu besar taman yang terbuat dari kayu berukir dan di cat merah. Ketika Aiko mengikuti Yang Mulia Kaisar melangkah masuk ke dalam taman, dia bisa menemukan ekspresi kaget di mata kedua penjaga pintu itu karena Kaisar Shen mengizinkan perisainya untuk memasuki taman pribadinya. Pintu taman kemudian ditutup kembali, meninggalkan Kaisar Shen bersama Aiko menghadap ke arah taman indah yang menghampar.

Taman itu bahkan lebih indah dari semua taman di istana yang pernah Aiko lihat. Seluruh pohonnya adalah pohon sakura yang bunganya berwarna pucat hingga hampir putih. Deretan pepohonan itu sedang penuh-penuhnya berbunga. Di bagian bawah juga dihampari oleh bunga-bungaan berwarna putih, menyisakan jalan setapak kecil dari batu yang disusun rapi. Jalan itu mengantarkan menuju sebuah jembatan lengkung dari kayu berwarna merah yang menyeberangi sungai bening bergemercik penuh ikan koi nan indah. Di ujung jembatan itu ada sebuah gazebo kecil berbentuk segi enam dengan pagar kayu yang mengelilingi, lengkap dengan sebuah meja datar kecil di bagian tengah gazebo dan karpet tebal yang menghampar di bagian bawah.

Shen King melangkah menyeberangi jembatan menuju gazebo itu dan Aiko mengikuti dengan hati-hati di belakangnya.

Setelah Shen King duduk di hamparan karpet, Aiko langsung berlutut di depannya dengan tubuh direndahkan dan kepala menunduk penuh hormat. Suasana terdengar hening beberapa lama, hanya terdengar gemercik air yang

Scanned by CamScanner

memecah senyap, mendamaikan telinga siapa pun yang mendengarnya.

"Aku memilih selir setiap dua tahun sekali untuk Perayaan Bulan Merah." Shen King melepas topengnya. Dan saat ini, duduk di tengah gazebo yang gelap dengan pencahayaan hanya bergantung pada sinar bulan, entah kenapa ekspresi wajahnya yang ditimpa bayangan perak bercampur gelap tampak begitu muram.

Aiko melirik sedikit, tiba-tiba merasa tidak enak. "Mohon maaf karena saya lancang mendengarkan percakapan Anda dengan Kasim Dao tentang pemilihan selir tadi."

Shen King langsung menatapnya tajam. "Bagaimana perasaanmu?" tanyanya tiba-tiba.

Aiko mendongak. Menatap ekspresi Kaisar Shen yang misterius, dia jadi kebingungan.

"Ampun, Yang Mulia. Ampun atas kekurangmengertian hamba. Apa yang dimaksudkan oleh Yang Mulia dengan perasaan saya?" tanyanya dengan nada hati-hati.

"Bagaimana perasaanmu mendengar aku memilih selir?" Kali ini, Shen King menekankan setiap kalimatnya dengan nada ingin tahu.

Aiko mengerutkan kening. Apa hubungannya kaisar memilih selir dengan perasaannya? Kenapa Yang Mulia menanyakan itu kepadanya?

"Kenapa kau tidak menjawabku?" Shen King bergumam lagi, seolah tidak sabar dengan sikap diam Aiko.

Aiko menghela napas gugup. "Ampun, Yang Mulia. Saya ikut berbahagia untuk Yang Mulia. Semoga Yang Mulia Kaisar dan Yang Mulia Selir diberi kesehatan dan kebahagiaan untuk selama-lamanya."

"Begitu." Kaisar Shen langsung memalingkan wajah, sementara Aiko melirik sedikit dari sudut matanya dan menyadari bahwa ada kekecewaan di wajah Kaisar Shen. Kenapa Kaisar Shen merasa kecewa? Apakah dia salah memberikan jawaban?

"Hamba... hamba mengenal Yang Mulia Calon Selir," ucap Aiko dengan nada gugup, didorong keinginan untuk mencairkan suasana. "Beliau... beliau datang bersama saya ke istana." Aiko menyambung lagi, berusaha memperbaiki keadaan dengan menambah jawabannya. "Beliau sangat cantik, ramah, dan berhati baik. Hamba yakin Yang Mulia akan berbahagia."

Tiba-tiba langit malam berpendar, diikuti suara petir yang bergemuruh di kejauhan. Air hujan tiba-tiba turun, semula rintik-rintik, kemudian semakin deras, menciptakan suara keras dari tumbukannya dengan air sungai yang beriak. Suasana di gazebo itu menjadi semakin gelap karena bulan bersembunyi di balik awan hitam, pun dengan hujan deras yang melingkupi sekeliling gazebo menciptakan tirai dari guyuran air.

Kegelapan yang menaungi setengah wajah Shen King tampak mengerikan ketika sang Kaisar memberikan jawaban dengan nada kejam. "Aku tidak peduli. Bagaimanapun juga aku akan memenggal selir itu." Suara Kaisar Shen memang pelan, tetapi mampu menembus derasnya suara hujan.

Aiko terkesiap. "Kenapa?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibirnya, membuatnya kaget sendiri dan menutup mulutnya dengan jemari, merutuki

Scanned by CamScanner

dirinya sendiri.

Shen King merendahkan mata dan menatapnya. "Karena aku tidak suka dipaksa melewatkan malam dengan selir hanya demi sebuah perayaan tradisi. Aku menikmati memenggal kepala mereka semua keesokan harinya."

Wajah Aiko pucat pasi mendengar jawaban kejam dan mengerikan itu. Ditambah lagi dengan suara petir yang kemudian menyambar-nyambar, membuat jantungnya berdebar ketakutan. Ketakutan memikirkan nasib Mayumi pada kemudian hari.

Yang Mulia Kaisar mengangkat Mayumi menjadi selir dengan tujuan untuk membunuhnya setelah perayaan bulan merah....

Ingatan Aiko berkelebat lagi, mengembalikan memori tentang Mayumi yang ramah, lincah, dan begitu polos berusaha mencapai mimpinya.

Tiba-tiba Aiko bersujud, mengeluarkan sebuah keputusan nekat untuk melindungi Mayumi.

"Ampun, Yang Mulia. Jika Yang Mulia memilih selir hanya untuk dibunuh keesokan harinya, saya mohon, pilihlah saya." Aiko yakin dia akan menyesali permohonan nekatnya ini keesokan harinya. Tetapi sekarang, keputusan itu terasa begitu tepat.

Kaisar Shen menatapnya tercengang. Kilatan petir yang memberkaskan cahaya sekelebatan di wajahnya menampilkan keterkejutan di mata kuningnya yang pekat.

Nbook (only member)

"Kau menawarkan nyawamu untuk menggantikan temanmu?" Suara Shen King terdengar getir. "Kau menawarkan dirimu untuk menjadi selirku hanya karena ingin melindungi temanmu? Kau tidak tahu apa yang sudah kulakukan... apa yang sudah kuusahakan supaya kau..." Suara kaisar tertelan di tenggorokan. Shen King tampak menghela napas berusaha meredakan emosi yang bergolak. Entah kenapa ada nada getir pekat di dalam suaranya, seolah-olah Aiko telah menyakiti perasaannya.

Aiko merasakan napasnya terengah dan jantungnya berdebar karena takut.

"Hamba... hamba siap mati jika memang Yang Mulia menghendaki," ujarnya pelan. Tiba-tiba Aiko merasa ingin menangis dan berlari meminta perlindungan ke pelukan ibundanya. Ya ampun, kenapa dia mengeluarkan penawaran seperti itu? Bagaimana jika Yang Mulia Kaisar menerimanya? Bagaimana jika Aiko berakhir dengan dipenggal kepalanya? Bagaimana dengan nasib ibundanya nanti? Tetapi... tetapi memikirkan Mayumi, hati Aiko bergolak dengan rasa bingung yang bercampur aduk.

Tiba-tiba Shen King bergerak cepat, mendorong Aiko dengan kasar hingga berbaring terlentang. Kaisar lalu membungkuk di atasnya, membuat Aiko membelalak ketakutan. Ekspresi Kaisar Shen tampak begitu marah menatapnya, ditambah dengan bayangan gelap dan hujan petir yang melingkupi mereka, membuatnya semakin mengerikan.

"Kau penyihir kecil yang datang dan memporak-porandakan diriku." Shen King mendesis marah, ekspresinya tampak getir, segetir suaranya. "Tidak

Scanned by CamScanner

menyukaiku, selalu menolakku, memuji pria lain di hadapanku, dan tidak menyadari hatiku, lalu tanpa perasaan memberikan selamat ketika aku memilih selir...."

Mata Shen King menajam ketika dia merendahkan tubuhnya, hampir menindih rapat Aiko. Kedua telapak tangannya menjadi tumpuan di kiri dan kanan kepala Aiko. "Dan sekarang, menawarkan diri menjadi selirku bukan karena ingin, tetapi hanya untuk melindungi temanmu...."

Aiko mengerutkan keningnya takut. Tubuhnya mulai gemetaran, apalagi ketika dia mendengar suara geraman marah Kaisar Shen kemudian, tepat di depan bibirnya.

"Mari kita lihat seberapa bagus kau bisa memuaskanku kalau kau menjadi selirku."

Jemari Kaisar Shen bergerak kasar menurunkan pakaian Aiko dari pundaknya, membuat pundak mungil dan lembut milik Aiko terpampang bebas di antara remang kegelapan gazebo. Shen King mendekatkan wajahnya, napasnya terasa panas di pundak Aiko yang mulai terengah panik dan ketakutan.

Shen King menenggelamkan kepalanya di sana, menggigit pundak Aiko, membuat Aiko menjerit keras. Namun jeritannya langsung hilang, tertelan oleh derasnya hujan bercampur sahutan petir yang semakin pekat.

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Bab 7

Selir Bulan Merah

Suara jeritan Aiko terdengar keras, sayangnya tertelan oleh petir yang menyambar sedetik setelahnya. Aiko memalingkan wajah ketika sang Kaisar membenamkan giginya di lekukan pundaknya, menggigitnya tanpa permisi, meninggalkan jejak merah yang pasti akan membiru esok pagi.

Takut... sakit... tolong....

Rasa takut yang mengerikan merayapi diri Aiko. Dia tidak pernah setakut ini sebelumnya. Tubuh kaisar yang besar, kukuh, dan melingkupinya menguarkan aroma ancaman yang tajam. Seluruh tubuh Aiko gemetaran, perpaduan rasa takut dan kedinginan karena air hujan yang terbawa angin beriak menimpa gazebo tempat mereka berdua berada.

Nbook (only member!)

Bibir Kaisar terasa panas, menelusuri sisi lehernya tanpa kecuali. Begitu pula dengan embusan napasnya yang membakar, menghirup aroma polos Aiko yang memabukkan seakan candu. Tubuh Kaisar Shen merendah, merapat ke tubuhnya, mengirimkan sentuhan aneh yang membuat darah Aiko bergolak kebingungan.

"Apa yang kau lakukan pada diriku, hah?" Kaisar Shen bergumam dengan suara parau, menggunakan jemarinya untuk menangkup dagu Aiko, memaksa Aiko mendongak, berhadapan dengannya.

Ketakutan yang mendera membuat Aiko memejamkan mata. Takut akan nada kemarahan pekat dalam suara kaisar, takut akan tatapan membunuh dari mata Kaisar. Apalagi dengan suara petir yang menyambar, membuat suasana makin menyeramkan.

Kaisar Shen menggeram marah, tidak suka karena Aiko memilih untuk menghindari matanya. Bibirnya mendekat, lalu tanpa permisi, dilumatnya bibir Aiko.

Ciuman kali ini bukanlah ciuman yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan kesabaran seperti yang sebelumnya. Ciuman kali ini hanya mengandung satu inti makna: *nafsu.*

Lumatannya tanpa belas kasihan, menekan, melahap, mencecap penuh gairah. Tidak peduli Aiko yang meronta ketakutan, kesulitan bernapas. Lidah sang Kaisar bergerak masuk, menjelajahi dengan kejam, tidak menerima penolakan. Shen King mengerang penuh gairah, menekankan dirinya ke tubuh Aiko, tidak mampu menahan diri lagi.

Basah.

Shen King tertegun ketika mendapati pipi itu basah penuh air mata. Tubuhnya langsung membeku meski napasnya masih terengah karena gairah. Shen King

Scanned by CamScanner

mengangkat sedikit tubuhnya dan hatinya seolah tertikam belati melihat pemandangan di depan mata.

Aiko berbaring telentang di bawahnya dengan penampilan mengenaskan. Tubuh Aiko sendiri tampak begitu mungil, rapuh, dan tak berdaya. Pakaiannya tertarik turun, berantakan sampai ke bawah lengan, menampilkan bagian atas buah dadanya yang murni. Ada bekas merah di sisi pundaknya, tampak menyakitkan dan menodai kemulusan kulitnya. Wajahnya penuh air mata dan bibirnya yang sekarang bergetar akibat isakannya tampak bengkak karena dilumat paksa.

Perempuan itu memalingkan wajah dan memejamkan mata, seolah tidak berani berhadapan langsung dengan Shen King. Air mata masih mengalir deras dan menetes keluar dari sudut matanya, diiringi dengan napas terengah dan tubuh gemetar ketakutan.

Dada Shen King bagaikan diremas kuat oleh rasa bersalah yang pekat. Dia mengerutkan dahi, merasakan sesak yang tiba-tiba menyerang. Nafsu dan kemarahan yang tadi menggelegak menjadi surut hingga akhirnya dia berhasil menguasai diri.

Bertahun-tahun dia menunggu anak perempuan ini datang ke dalam kehidupannya, hanya untuk berakhir menyakitinya?

Shen King menarik diri, duduk, kemudian melepas jubah kekaisaran megahnya yang berwarna emas. Diselimutinya tubuh mungil Aiko dengan jubah itu, lalu direngkuhnya tubuh Aiko ke dalam pelukannya.

Nbook (only member!)

Aiko memekik pelan, ketakutan akan sentuhan yang begitu tiba-tiba. Gemetarannya makin menjadi ketika Shen King mengangkatnya dengan begitu mudah ke atas pangkuan, mendorong wajah Aiko ke dadanya. Shen King menopang kepala Aiko dengan sebelah lengannya, seumpama menimang bayi. Jemarinya menekan kepala Aiko rapat-rapat di sana dan menggunakan kedua lengannya untuk melingkupi tubuh Aiko dengan erat.

"Jangan pernah… merasa takut kepadaku." Suara Kaisar Shen terdengar dalam dan serak di atas kepala Aiko, lalu sebuah kecupan lembut mendarat di pucuk kepalanya. Sang Kaisar menenggelamkan wajahnya di sana, berbisik parau, dan memeluknya semakin erat. "Maafkan aku… maafkan aku…" desahnya berulang bagaikan mantra gaib yang bisa mengusir rasa bersalah nan menyiksa di dalam dada.

Perlakuan lembut yang kontras dengan kekasaran sebelumnya membuat tangis Aiko meledak. Dia menangis keras-keras, meluapkan rasa takut yang mendera dadanya. Air matanya membasahi dada sang Kaisar, meledak lelah dalam lingkupan hangat jubah kekaisaran milik Shen King dan dibuai oleh aroma tubuh sang Kaisar yang menenangkan.



Tabib Zhou tengah membaca ensiklopedia mengenai jenis tanaman obat ketika suara gedoran di pintu membuatnya mengerutkan kening. Semula

Scanned by CamScanner

dia berniat mengabaikannya karena ini sudah hampir tengah malam, tetapi kemudian dia teringat bahwa gedoran di pintu itu mungkin saja pemberitahuan bahwa kaisar sedang berada dalam bahaya dan membutuhkan tabib untuk menolongnya.

Dengan gerakan sigap setengah melompat, Tabib Zhou berlari ke pintu dan membukanya terburu-buru, hanya untuk terpana dengan pemandangan di depan matanya.

Shen King dalam keadaan basah kuyup dan tanpa mengenakan jubah kekaisaran berdiri di hadapannya. Kaisar tampak menggendong Aiko yang pingsan. Rupanya jubah kekaisaran Shen King digunakan untuk membungkus tubuh Aiko.

Tabib Zhou melirik dan bersyukur bahwa Shen King tidak lupa mengenakan topengnya. Matanya melirik ke area belakang Shen King dan mengerutkan kening ketika tidak menemukan apa pun di belakang sana.

"Tidak ada pengawal?" Tabib Zhou menyuarakan kebingungannya, membuat tubuh Shen King membeku.

"Aku mengusir mereka." Shen King mendongakkan kepala dengan gayanya yang angkuh. "Berlutut, Zhou. Di mana sikap hormat di depan kaisarmu?"

Suara dingin penuh kuasa itu membuat Tabib Zhou sadar akan posisinya. Seketika itu dia berlutut memberi hormat dengan cara formal seperti yang dilakukan seorang bawahan kepada kaisarnya.

"Ampun atas kelancangan hamba, Yang Mulia. Selamat datang di *mansion* hamba yang sederhana ini," ujar Tabib Zhou dengan nada suara formal.

Shen King menganggukkan kepala singkat, lalu bergumam, "Berdiri. Biarkan aku masuk."

Tabib Zhou menurut, berdiri dan memberi jalan supaya Shen King bisa masuk. Sang Kaisar melangkah tanpa permisi sambil tetap membawa tubuh Aiko dalam gendongan. Sementara itu, Tabib Zhou menutup pintu di belakangnya.

"Dia pingsan." Shen King berbalik ke arah Tabib Zhou. "Di mana aku bisa meletakkannya?"

Tanpa kata, Tabib Zhou mengarahkan mereka ke kamar terdepan yang cukup besar. Kamar itu sederhana dan kosong meski selalu dibersihkan setiap hari. Sedianya kamar itu digunakan sebagai kamar pasien jika ada bangsawan yang membutuhkan perawatan khusus.

Shen King meletakkan Aiko dengan lembut di atas tempat tidur. Sang Kaisar melepaskan topengnya, meletakkannya di meja sisi ranjang. Mata kuningnya menelusuri tubuh Aiko yang lunglai dan tak berdaya dengan tatapan mata letih.

Tabib Zhou mengamati dua sosok manusia di depannya berganti-ganti, lalu membuka mulutnya.

"Anda basah kuyup, Yang Mulia," ucapnya memecah keheningan. "Sebaiknya Anda berganti pakaian karena Anda bisa sakit kalau seperti ini. Saya punya beberapa pakaian sutra terbaik yang belum pernah dipakai yang mungkin bisa Yang Mulia kenakan."

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Shen King tampak ragu, tetapi akhirya sang Kaisar mengangguk. "Baik, aku akan berganti pakaian." Sang Kaisar melangkah ke pintu, lalu menoleh kembali ke arah Tabib Zhou dengan penuh peringatan. "Kau ikut aku. Jangan sentuh dia."

Tabib Zhou menatap bingung. "Tapi Aiko juga basah kuyup, pakaiannya harus diganti." Sebenarnya, Tabib Zhou tahu perkataannya akan memancing kemarahan Shen King, tetapi dia tergoda untuk melakukannya. Melihat sang Kaisar yang bisanya dingin dan kejam, tetapi sekarang terbakar api cemburu membabi-buta, terasa sangat menghiburnya.

Mata Shen King tampak menyala ketika berkata, "Kalau kau berani-beraninya menyentuhkan tanganmu sedikit saja ke tubuh Aiko, aku akan memenggalmu saat ini juga dan mencincang tubuhmu menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dikenali, lalu mengumpankannya kepada harimau peliharaanku." Shen King mengeluarkan geraman kasar dan Tabib Zhou yakin bahwa sang Kaisar tidak main-main dengan perkataannya.

Tabib Zhou menyembunyikan senyum jahilnya dalam hati ketika sekali lagi sang Kaisar memberi isyarat untuk mengikutinya. Dia akhirnya menganggukkan kepala dan mengikuti Shen King melangkah keluar kamar.

"Baik, Yang Mulia, jika memang itu kehendak Anda," ujarnya sambil menahan tawa.

Nbook (only member!)

"Bagaimana, Yang Mulia?" Tabib Zhou mengintip di pintu karena Shen King melarangnya masuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar, Shen King tengah menggerutu dalam hati karena dia kesulitan memakaikan pakaian untuk Aiko. Bukan karena itu sulit, tetapi karena sekarang jemarinya gemetaran setiap menyentuh kulit Aiko yang telanjang. Melepas pakaian Aiko yang basah membutuhkan disiplin tersendiri yang menyiksa jiwanya. Dan sekarang memakaikan gaun Aiko terasa lebih sulit lagi, membuatnya ingin mengumpat karena frustrasi.

"Diam! Jangan ganggu aku. Aku belum selesai," geram Shen King dengan nada frustrasi, memancing senyum jahil dari bibir Tabib Zhou yang berdiri di balik pintu.

"Kalau Yang Mulia butuh bantuan, saya bisa..."

"Jangan coba-coba, Zhou, atau kutebas kepalamu sekarang juga." Shen King mengikat bagian pinggang pakaian pelayan tradisional berwarna putih ke tubuh Aiko dan merapikannya. Menatap pakaian Aiko yang berantakan, sang Kaisar mengerutkan keningnya tidak puas akan hasil kerjanya, tapi mau bagaimana lagi? Tabib Zhou harus segera memeriksa Aiko.

"Masuklah," perintah Shen King kemudian. Dirinya sudah berganti mengenakan pakaian sutra warna emas, salah satu milik Tabib Zhou yang belum dipakai. Beruntung ukuran tubuh mereka berdua hampir sama sehingga pakaian itu bisa dipakainya untuk sementara.

Dengan membawa nampan obat-obatan, Tabib Zhou melangkah masuk, meletakkan nampan di meja, lalu menarik kursi ke dekat ranjang. Jemarinya

Scanned by CamScanner

bergerak, hendak menarik pergelangan tangan Aiko dan memeriksa denyut nadinya.

"Kau tidak boleh menyentuhnya." Shen King yang berdiri di samping ranjang di dekat Tabib Zhou langsung menggeram ketika melihat gerakan itu.

Tabib Zhou menghela napas menyabarkan diri. Dia meletakkan kembali pergelangan tangan Aiko untuk meredam kemarahan Shen King, mencoba menjelaskan dengan lembut. "Saya harus menyentuhnya untuk memeriksanya, Yang Mulia."

Hening. Tampak Shen King sedang berpikir. Matanya menelusuri Aiko yang berbaring tak sadarkan diri dengan pipi pucat dan bibir sedikit memar akibat lumatan kasarnya. Kemudian, dia menarik napas panjang.

"Baiklah. Hanya boleh memegang pergelangan tangannya saja. Aku yang akan mengoleskan obatnya."

Tabib Zhou mengangguk dan langsung memeriksa nadi Aiko. Lelaki itu agak mengerutkan kening.

"Denyut nadinya sedikit lemah, tetapi dia akan baik-baik saja." Mata Tabib Zhou melirik ke arah bibir Aiko yang bengkak dan memar. "Sepertinya, Anda sedikit kelepasan?"

"Jaga bicaramu, Zhou." Shen King bergumam tajam, meski ada sedikit rona yang menyebar di pipinya karena malu dan rasa bersalah. "Ada lagi luka di pundaknya." Dengan gerakan cepat, Shen King melonggarkan pakaian Aiko dan menurunkan sedikit bagian gaun di pundak Aiko. "Lihatlah sekilas karena aku akan menutupnya lagi. Apakah lukanya tidak apa-apa?"

Tabib Zhou melihat ke arah pundak Aiko yang terbuka, membelalakkan matanya ketika menemukan bekas gigitan yang sekarang hampir berubah warna menjadi keunguan muda, tampak kontras dan mengerikan di pundak Aiko yang pucat.

"Yang Mulia!" Tabib Zhou berseru terkejut. "Apa yang sudah Anda lakukan kepada Aiko? Apakah Anda sedang berusaha memakannya?" Kali ini, Tabib Zhou tidak bisa menahan diri untuk mengeluarkan sindiran bernada tinggi kepada sang Kaisar. Baginya, tubuh wanita adalah anugerah untuk dipuja, disayangi, dan diperlakukan dengan lembut. Menodai keindahan tubuh wanita dengan luka gigitan semacam itu sama sekali tidak dapat dimaafkan.

Shen King sendiri tidak merasa marah mendapati nada tinggi dari suara Tabib Zhou. Lelaki itu menutup kembali pundak Aiko yang terbuka, lalu mengusapnya dengan lembut. Ketika Tabib Zhou menyebut kata "memakan", ingatannya kembali pada teriakan polos Aiko yang waktu itu memohon ketakutan agar dia tidak "memakan bibirnya". Ingatan akan kepolosan Aiko yang kontras dengan tingkah lakunya yang seperti orang barbar membuatnya dipenuhi rasa bersalah.

"Aku menggigitnya karena dia membuatku marah." Shen King tampak malu, tetapi mengangkat kepala dan memasang wajah galak. "Tapi, itu bukan urusanmu. Berikan obatnya dan keluar dari ruangan ini."



nlbook(only member!)

Scanned by CamScanner

Sinar matahari pagi yang merangsek masuk ke dalam kamar lewat sulur-sulur tembus cahaya yang berkilauan itu membangunkan Aiko dari tidur lelapnya. Dia mengernyit merasakan cahaya panas mengenai wajahnya, lalu membuka mata.

Sejenak dia kehilangan orientasi, sedangkan yang pertama kali dirasakannya adalah rasa panik yang menyerang. Aiko membelalakkan mata dan menyadari kalau sinar matahari sudah sepanas ini… berarti hari sudah siang dan dia terlambat bangun.

Dengan segera dia bangkit dari duduknya, melemparkan selimutnya, hendak berdiri melangkah keluar dari kamar, tetapi kemudian tertegun.

Ini bukan kamarnya.

Ruangan ini sederhana, meski terasa elegan. Lebih bagus dari kamar yang selama ini ditempatinya. Seluruh sisi ruang dibuat dari kayu berkualitas tinggi, menciptakan nuansa cokelat lembut yang menghangatkan.

Isi kamar ini pun sama sederhana dan elegannya. Sebuah dipan terbungkus kain linen putih lembut dan meja kayu sederhana lengkap dengan kursi duduknya. Di atas meja itu terdapat vas bunga kecil berisi beberapa batang dupa beraroma wangi yang dibakar dan mengeluarkan asap samar harum.

Aiko menatap lembut sekeliling, lalu memutuskan untuk mencari tahu. Dengan hati-hati, dia membuka pintu, lalu berhenti sejenak di ambang pintu untuk mengintip keluar.

"Ah, kau sudah bangun rupanya."

Suara sapaan itu hampir saja membuat Aiko terlonjak. Dia menoleh ke arah asal suara dan terpana ketika melihat Tabib Zhou sedang duduk di sana, di bangku kayu panjang yang menghadap sebuah meja kayu besar yang seolah membelah ruangan. Ada beberapa jenis dedaunan obat yang sudah kering dan siap diracik di depannya. Tabib Zhou rupanya sedang meracik resep obat-obatan dan memisah-misahkannya ke dalam wadah-wadah kecil yang sudah disiapkan.

Aiko masih terpaku di sana, kebingungan. *Bukankah semalam dia…*

Wajah Aiko menjadi pucat ketika ingatan semalam seolah menghantamnya. Kenangan akan Kaisar Shen yang mengerikan, menakutkan, dan berbuat kasar kepadanya. Ingatan itu langsung menciptakan rasa pedih dan nyeri di sekujur tubuhnya.

Tabib Zhou rupanya menyadari apa yang ada di benak Aiko, membuat ekspresinya melembut.

"Duduklah," ujarnya dengan nada tak kalah lembut sambil memberi isyarat agar Aiko mengambil tempat duduk di depannya. "Biarkan aku memeriksamu."

Aiko menurut, melangkah pelan dan hati-hati duduk di depan Tabib Zhou. Lelaki itu memasang wajah tanpa ekspresi ketika meminta Aiko mengulurkan tangan. Aiko menurut dan Tabib Zhou menyentuh pergelangan tangan Aiko dengan lembut, memeriksa nadinya.

"Kau baik-baik saja, hanya sedikit syok," ucap Tabib Zhou akhirnya, menatap Aiko dengan hati-hati. "Bekas gigitan di pundakmu akan membiru, tapi akan sembuh. Aku… ah, bukan aku. Kaisar sudah mengompresnya dengan dedaunan obat semalam."

Fjbook (only member!)

Scanned by CamScanner

Aiko ternganga. "Kaisar Shen...?"

Tabib Zhou terkekeh dan melepaskan pergelangan tangan Aiko. "Yah, kaisar yang mana lagi, Aiko? Tentu saja Kaisar Shen. Beliau datang ke *mansion*-ku hampir tengah malam dalam keadaan basah kuyup kehujanan dengan membawa dirimu yang juga basah kuyup. Kau membuatnya panik karena pingsan dan tak bisa disadarkan."

Ekspresi Tabib Zhou tampak kesal. "Tetapi, Kaisar Shen tidak mengizinkan aku mengobatimu. Kaisar tidak mau kau disentuh siapa pun selain dirinya. Jadi, beliau sendirilah yang mengompres lukamu." *Dan menggantikan pakaianmu.* Hampir saja Tabib Zhou mengucapkan kalimat tersebut. Beruntung dia berhasil menelan kata-kata itu sehingga hanya terucap di dalam hati dan tidak mau membuat Aiko jadi panik dan malu.

Aiko menundukkan wajah. Bekas gigitan kasar di pundaknya terasa nyeri dan berdenyut. "Saya... saya tidak mengerti kenapa Kaisar begitu marah kepada saya."

Tabib Zhou mengerutkan kening ingin tahu. "Menurutmu, apa yang sudah kau lakukan semalam sehingga membuat Kaisar marah?"

"Saya... menawarkan diri menjadi selir menggantikan Mayumi, selir bulan merah yang baru terpilih. Kaisar mengatakan akan memenggal Mayumi setelah Perayaan Bulan Merah, jadi saya menawarkan nyawa saya untuk menggantikannya." Pipi Aiko memerah, penuh rasa malu dan penyesalan atas kelancangannya.

"Ah, pantas saja." Tabib Zhou tersenyum dalam hati. Tentu saja Shen King naik darah karena permohonan Aiko ini. Setelah penantian bertahun-tahun dan perencanaan matang begitu lama supaya Aiko bisa berada di sisi Shen King dalam posisi kuat, lalu tiba-tiba perempuan polos di depannya ini malah menawarkan nyawanya begitu saja untuk menggantikan nyawa temannya.

"Saya pantas dihukum mati karena telah berbuat lancang kepada Yang Mulia Kaisar. Tetapi... tetapi Mayumi teman saya... dan saya..."

"Aiko," Tabib Zhou mengibaskan tangan, "tidak ada yang bisa kau lakukan. Percayalah, ketika Kaisar Shen ingin memenggal kepala seseorang, beliau akan melakukannya. Aku sarankan kau untuk diam dan berhenti sampai di sini. Jangan memancing kemarahan Kaisar lagi atau beliau akan menghukummu lebih buruk dari ini."

Nbook(only member.)



"Bagaimana keadaannya?"

Shen King menggoreskan pena di beberapa dokumen kerajaan yang terletak di meja rendah di depannya. Dia duduk di atas singgasana dengan tubuh kaku, tidak mengangkat kepala sama sekali ketika berbicara. Kali ini, selain Tabib Zhou, ada juga Jenderal Youshou yang berdiri di sisi lain ruangan. Sang Jenderal baru kembali dari patroli rutinnya ke seluruh perbatasan ibu kota, memastikan area terdekat istana dalam kondisi aman menjelang Perayaan Bulan Merah yang akan segera berlangsung.

Tabib Zhou yang berlutut di bawah memasang wajah datar. "Aiko baik-baik

Scanned by CamScanner

saja, Yang Mulia. Secara fisik dia akan sembuh, tetapi secara psikis..." Tabib Zhou mengangkat kepala, menatap Shen King dengan tatapan mencela, "sepertinya seluruh saran saya hanya Yang Mulia anggap sebagai angin lalu."

Jemari Shen King yang sedang menggoreskan penanya membeku.

"Lebih baik begini. Kalau dia membenciku dan takut kepadaku, aku akan bisa menahan diri."

Tabib Zhou mengangkat sebelah alis mendengar jawaban Shen King. "Anda tetap akan melanjutkan rencana Anda untuk mengeksekusi calon selir Mayumi setelah Perayaan Bulan Merah?"

Suara Shen King terdengar dingin di balik topengnya ketika menjawab, "Aku tidak akan mengubah keputusanku, Zhou."

"Meskipun Aiko memohon kepada Anda? Dia akan membenci Anda setelahnya kalau Anda melakukan ini."

"Aku sudah biasa dibenci." Sang Kaisar menjawab dengan nada kejam dan tak punya hati, meski sebenarnya ada nada pedih tersembunyi yang tergores samar di balik suaranya.



"Sebenarnya ada apa?" Jenderal Youshou yang berjalan keluar dari Istana Emas melangkah menjajari Tabib Zhou yang berjalan di depannya. "Kau membahas Aiko ini dan Aiko itu di dalam tadi, sedang aku tidak tahu apa-apa."

Nbook (only member)

Dua manusia itu berjalan di tengah hiruk pikuk seluruh dayang istana yang sedang sibuk berlalu lalang melakukan persiapan perayaan. Perayaan Bulan Merah akan dilangsungkan esok hari dan kesibukan untuk persiapannya memuncak hari ini. Meskipun begitu, ketampanan dua orang kepercayaan Kaisar Shen itu membuat para dayang tidak mampu mengalihkan tatapan mata. Beberapa tampak berbisik-bisik genit dan beberapa tampak menatap kagum tanpa bisa menyembunyikannya.

Tabib Zhou dan Jenderal Youshou mempunyai ketampanan yang berbeda. Yang satu memiliki wajah nyaris cantik, murah senyum, dan pandai merayu, sementara yang lain terlihat gagah, tampak kaku, dan misterius. Keduanya memiliki pesona sendiri yang bisa membuat para dayang istana terkagum-kagum dengan pipi bersemu merah ketika menatap mereka.

Tabib Zhou sendiri tampak menahan senyum, menyadari perhatian para dayang yang diarahkan kepada mereka, lalu mengangkat bahunya.

"Lebih baik kita tidak membahasnya di sini." Dia memberi isyarat pada Jenderal Youshou supaya mengikutinya berjalan ke arah *mansion* pribadinya.



"Menjadikan Aiko permaisuri?"

Ekspresi Jenderal Youshou terkejut luar biasa. Lelaki itu menatap tajam ke arah Tabib Zhou untuk memastikan bahwa Tabib di depannya—yang memang terkenal suka bercanda ini—tidak sedang bercanda. Ketika dia menemukan

Scanned by CamScanner

keseriusan di ekspresi Tabib Zhou, wajahnya langsung berubah kalut.

"Tetapi, apakah Kaisar Shen bercanda? Selama turun-temurun, permaisuri kaisar hanya bisa diambil dari keluarga bangsawan terkemuka, ini diperlukan untuk menciptakan dukungan kekuatan yang menyokong di belakang kaisar. Jika kaisar mengambil permaisuri dari orang biasa, hal itu akan membuat bangsawan-bangsawan kelas atas, terutama yang memiliki putri yang memenuhi syarat, merasa tersinggung. Semua ini bisa memicu pemberontakan. Setiap keluarga bangsawan memiliki pasukan tersendiri sebagai pelindung marga dan keselamatan mereka. Saat ini, situasi cukup kondusif karena mereka mengucapkan sumpah setia kepada Kaisar. Tetapi, jika seluruh bangsawan memberontak, kekuatan pasukan mereka bisa saja menggulingkan pasukan kerajaan dan membahayakan kedudukan Kaisar."

"Aku tahu semua itu, Youshou. Tidak perlu kau jelaskan. Kaisar tentu juga sudah mengetahui seluruh konsekuensi yang terjadi sebelum beliau membuat rencana." Tabib Zhou duduk dengan tenang di kursinya. Ekspresinya tampak santai meskipun pembicaraan mereka begitu serius.

"Lalu, kenapa Yang Mulia Kaisar bersikeras merencanakan ini? Bukankah lebih mudah jika beliau mengangkat Aiko sebagai selir kesayangannya, lalu sesuai protokol mengangkat permaisuri dari kalangan bangsawan sebagai tradisi? Tidak ada yang akan menyalahkan beliau jika nanti lebih menyayangi selirnya daripada permaisuri. Ketika tradisi dijalankan dengan patuh, orang akan cenderung memaklumi sedikit penyimpangan. Mereka akan memberontak jika aturan tradisi yang telah berjalan ratusan tahun ditabrak begitu saja."

"Apakah kau lupa akan nasib ibunda Kaisar Shen?" Tabib Zhou mengingatkan pelan, membuat Jenderal Youshou tertegun. "Kaisar Shen menginginkan posisi yang absolut untuk Aiko. Posisi yang membuatnya tidak bisa diganggu-gugat. Posisi yang membuat Aiko selalu aman mendampingi beliau."

Lama Jenderal Youshou tertegun mendengar perkataan Tabib Zhou, lalu dia menarik napas panjang.

"Sebenarnya... ya. Aku tahu bahwa Aiko adalah gadis yang cantik dan sangat mirip dengan Yang Mulia Selir Junsuina. Tetapi, apa yang mendorong Kaisar Shen untuk melakukan ini semua? Mempertaruhkan semuanya hanya untuk seorang perempuan?" ujarnya dengan nada bingung.

Tabib Zhou mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Mungkin itulah yang disebut dengan kekuatan cinta."



Aiko berjalan menyusuri lorong Istana Merah dengan ragu. Dia membawa sapu besar dengan gagang hampir setinggi tubuhnya dan baru saja menyelesaikan tugas untuk menyapu taman.

Sudah dua hari sejak insiden di gazebo taman pribadi kaisar, dirinya tidak dipanggil untuk bertugas sebagai perisai. Dia malah mengerjakan pekerjaan pelayan dengan dibimbing oleh Kasim Rojin.

Nlbook (only member!)
Scanned by CamScanner

Di luar Istana Merah, terutama di area kuil kesuburan, sudah mulai ramai untuk Perayaan Bulan Merah yang akan berlangsung nanti malam. Para seniman yang disiapkan sudah mulai memainkan musik dengan nada lembut yang menyenangkan. Alunannya terdengar sayup lembut tertiup angin ke area bagian dalam Istana Merah karena memang lokasi kuil kesuburan dekat dengan Istana Merah.

Kata Kasim Rojim, seluruh area kuil kesuburan sudah dihias dengan hiasan bunga shengyu nan indah dan lantainya sudah ditutup dengan karpet merah. Para bangsawan yang mengikuti perayaan pastilah sudah menyiapkan pakaian resmi terbaik mereka yang juga bernuansa merah untuk mengikuti perayaan yang hanya diadakan setiap dua tahun sekali ini.

Aiko mengerjakan perkerjaan sebagai pelayan di area ini dengan senang hati karena ini adalah pekerjaan yang memang sejak dulu dia lakukan sehari-hari. Mengganti sarung tempat tidur, menyapu taman, merapikan bunga-bunga, mengelap jendela dan sela-sela kosen berukir, dan segala kegiatan bersih-bersih lainnya. Semuanya dilakukan dengan senang hati.

Meksipun begitu, masih saja ada yang mengganjal di benaknya. Kaisar Shen jelas-jelas marah besar kepadanya waktu itu. Mungkin itu pula yang membuat beliau tidak sudi lagi memakainya sebagai perisai. Tetapi kalau begitu, kenapa dia masih ada di Istana Merah? Dan kenapa sampai saat ini tidak ada perintah untuk memenggal kepalanya?

"Aiko."

Suara Kasim Rojin di belakangnya membuat Aiko menghentikan langkah. Dilihatnya Kasim Rojin melangkah mendekat sambil membawa sesuatu yang dibungkus kain putih di tangannya. Tanpa basa-basi, Kasim Rojin mengangsurkan bungkusan itu ke tangan Aiko yang langsung menerimanya dengan bingung.

"Ganti pakaianmu. Kaisar memerintahkanmu bertugas sebagai perisai untuk acara siang ini dan nanti malam." Kasim Rojin menatap Aiko tanpa ekspresi. "Siang ini, Kaisar akan mengangkat calon Selir Mayumi Hime sebagai selirnya. Dan nanti malam, beliau memintamu mendampinginya di jamuan setelah Perayaan Bulan Merah."

Kbook (only member!)



Bungkusan putih itu ternyata berisi pakaian yang dibuat dari sutra halus berwarna merah dengan corak bunga shengyu putih yang indah. Jemari Aiko menelusuri halusnya kain yang melingkupi tubuhnya, menatap dirinya di cermin dan merasa ragu.

Pakaian ini, meskipun terlihat lebih mirip pakaian laki-laki daripada pakaian wanita, tetap saja tampak terlalu indah untuk dikenakan olehnya. Tetapi, dia akan mendampingi kaisar sebagai perisai untuk dua perayaan penting. Semua orang pasti akan memakai pakaian resmi yang luar biasa indah di perayaan tersebut. Mungkin memang perisai kerajaan harus memakai pakaian yang istimewa juga.

Aiko menarik napas panjang. Sudah hampir dua hari dia sama sekali tidak bertemu dengan kaisar, bahkan berpapasan pun tidak. Kaisar Shen selalu sudah pergi pagi-pagi sekali ke Istana Emas dan pulang ketika hari beranjak tengah

Scanned by CamScanner

malam. Beliau tidak pernah mengadakan jamuan makan lagi di Istana Merah.

Jantung Aiko berdebar mengingat insiden malam itu ketika sang Kaisar berubah menjadi begitu menakutkan. Dia lalu menghela napas panjang untuk menguatkan diri.



Mereka sekarang berjalan menuju Istana Emas. Di sana semua bangsawan sudah berkumpul dan menunggu.

Ketika kaisar datang, semua orang langsung berdiri. Mereka lalu bersujud hormat saat kaisar melangkah melalui karpet merah menuju ke arah singgasananya.

Aiko, yang berada di dalam rombongan yang dibawa kaisar, hanya bisa mengamati dari jauh. Dia sekarang berdiri bersama rombongan pengawal dan pelayan lain di sisi ujung ruang singgasana Istana Emas yang indah.

"Yang Mulia, calon selir Mayumi Hime akan memasuki ruangan." Sang Penjaga pintu bergumam memberitahukan, kemudian dua pengawal membuka pintu istana lebar-lebar.

Rombongan calon selir Mayumi Hime melangkah masuk. Aiko terpana melihat betapa indahnya gaun yang dikenakan oleh Mayumi. Temannya itu telah berdandan dengan begitu cantik, mengenakan gaun sutra indah yang ditenun dengan tangan-tangan ahli kaum penenun Kerajaan Shashou yang sangat terkenal. Pakaiannya berwarna merah, berhiaskan sulaman emas yang dibuat berlapis tiga, menciptakan renda-renda tebal yang saling bertumpuk dalam jalinan yang luar biasa indah. Ujung gaunnya juga sangat panjang hingga terseret di belakang punggungnya ketika Mayumi melangkah. Rambutnya ditata dengan begitu megah di atas kepalanya, dengan hiasan mahkota tradisional bertakhtakan permata yang sangat indah berkilauan.

Calon Selir Mayumi Hime langsung bersujud di depan Shen King yang masih duduk di singgasananya dalam posisi yang lebih tinggi. Dua puluh dayang selir pilihan yang bergaun indah pun ikut berlutut secara serentak di belakangnya.

Shen King bergeming, lalu memberi isyarat dengan tangan. Jenderal Youshou menyerahkan sebuah pedang bertakhtakan batu safir biru yang megah sambil menunduk hormat.

Shen King mengambil pedang itu, lalu tanpa melepas sarungnya, mencondongkan pedang ke arah kepala Calon Selir Mayumi Hime.

"Aku Kaisar Shen Laiken, Kaisar Kerajaan Shashou generasi ke-441, mengangkatmu menjadi selirku untuk mendampingiku pada Perayaan Bulan Merah. Kau akan menyandang gelar bangsawan Xia di belakang namamu. Dan kau akan dipanggil dengan nama Selir Xia."



"Aiko." Seorang dayang berpakaian indah menghampiri Aiko dengan hati-hati. Ketika itu, Aiko tengah berdiri di bagian samping Istana Emas. Kaisar Shen sendiri masih mengadakan pertemuan penting dengan para jenderal dan

Nbook (only member!)

Scanned by CamScanner

menterinya sehingga kehadiran Aiko sebagai perisai tidak diperlukan.

Kasim Rojin yang ikut mendampingi Aiko mengatakan supaya Aiko menunggu di samping ruang singgasana sehingga bisa segera siap sedia jika dibutuhkan. Dan di situlah Aiko menunggu hampir satu jam lamanya, berdiri dalam kesendirian.

Dayang senior itu tampak menoleh ke kiri dan ke kanan, seolah memastikan tidak ada siapa pun yang melihat, lalu berbisik pelan, "Kemarilah, ikuti aku. Yang Mulia Selir Xia ingin bertemu denganmu."

Aiko mengerutkan keningnya bingung.

Selir Xia... Mayumi ingin bertemu dengannya?



"Hamba datang membawa Aiko, Yang Mulia Selir." Dayang senior berlutut bersama Aiko di sampingnya. Mereka ada di dalam sebuah ruangan kecil indah yang terletak di bagian samping ruang singgasana Istana Emas.

Ada suara dehaman feminin dari balik tirai, lalu menyusul suara Selir Xia yang lembut.

"Kau boleh meninggalkan kami, Dayang Lu," perintah Selir Xia yang segera dipatuhi. Dayang Lu langsung membungkuk, mengucapkan kata pamit, dan meninggalkan ruangan.

Setelah pintu tertutup, tirai itu terbuka dan terdengar suara gerisik gaun mendekat. Aiko sendiri masih berlutut dan tidak mengangkat kepalanya.

"Jangan berlutut seperti itu, Aiko. Mari duduklah denganku di dalam."

Sapaan itu membuat Aiko mengangkat kepala dan terpana dengan kecantikan Mayumi yang semakin nyata setelah mengenakan riasan dan pakaian mewah yang menyelubungi dirinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Hamba tidak berani, Yang Mulia Selir." Aiko membungkuk lagi dengan hormat, merasa tidak enak. Bagaimana mungkin dirinya yang pelayan biasa diajak duduk dan berbicara dengan selir kaisar?

"Aiko," suara selir Xia terdengar sedih. "Jangan seperti itu dan panggil aku dengan Mayumi saja. Ayo, duduklah di dalam." Mayumi rupanya tidak menunggu jawaban Aiko, dia melangkah masuk kembali ke dalam tirai dan mendahului Aiko.

Akhirnya, mau tak mau Aiko beranjak, melangkah pelan dengan hati-hati dan menyibak tirai itu.

Di balik tirai tersebut ternyata terdapat sebuah kamar yang sangat feminin dan harum. Tempat tidurnya berbungkus sutra lembut kualitas terbaik berwarna merah, lambang kesuburan. Bagian sisi-sisi ruangan dihias dengan vas yang tampak indah, penuh berisi bunga shengyu nan wangi.

Setelah melihat sekeliling ruangan yang didominasi oleh warna emas, merah, dan putih sebagai lambang kesuburan, barulah Aiko menyadari bahwa ini adalah kamar pengantin Kaisar Shen dan Selir Xia.

"Duduklah." Mayumi, yang entah kenapa berwajah sedih mempersilakan

Ebook (only member)

Scanned by CamScanner

Aiko duduk di kursi yang berada di sisi seberang meja bulat berukir indah yang ada di tengah ruangan kamar.

Sejenak Aiko ragu, tetapi tanpa disangka Mayumi menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan menangis tersedu-sedu.

Aiko merasa bingung dan panik. Dia lalu bergerak hati-hati untuk berlutut di depan Mayumi yang menangis sampai pundaknya berguncang-guncang.

"Yang Mulia Selir Xia?" panggilnya hati-hati, menyentuh lembut pangkuan Mayumi, bingung dengan apa yang terjadi di depannya.

Mayumi mengangkat tangannya yang basah oleh air mata dan Aiko menyadari bahwa perempuan itu tampak pucat pasi. Ada ekspresi ketakutan di matanya.

"Jangan panggil aku dengan nama itu. Itu menakutkan sekali...." Mayumi terisak pelan. "Maafkan aku, Aiko.... Aku... aku membutuhkan teman bicara, hanya kau temanku yang ada di Istana Emas ini. Teman-teman kita yang masuk bersama-sama, semuanya ada di Istana Bunga, tidak diperbolehkan masuk kemari...." Mayumi menangis lagi, begitu pilu dan ketakutan. "Aku takut sekali, Aiko.... Aku akan mati.... Aku akan mati besok."

Aiko menyentuh jemari Mayumi dengan niat untuk menenangkan. Yang ada dihadapannya sekarang bukanlah Yang Mulia Selir Xia, melainkan Mayumi, temannya. Gadis belia berusia enam belas tahun yang sedang didera ketakutan.

Nbook (only member!)

"Mayumi... tenanglah. Ada apa?"

Mayumi mengusap air mata dengan bibir bergetar. "Tadi malam sebelum malam penobatan, Kaisar mengirimkan jenderalnya kepadaku. Beliau, Yang Mulia Kaisar..." suara Mayumi gemetaran, "beliau memintaku untuk membuat daftar permintaan."

"Daftar permintaan?" Aiko mengerutkan kening bingung. "Daftar permintaan untuk hadiah pernikahan?"

Pertanyaannya membuat Mayumi tertawa getir. "Bukan...." Perempuan itu menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Daftar permintaan terakhir, aku boleh meminta sebanyak harta apa pun untuk menjamin keluargaku. Karena besok pagi, setelah Perayaan Bulan Merah malam ini dilaksanakan dan seluruh ritual diselesaikan, kepalaku... akan... dipenggal."

Suara Mayumi bergetar tertelan oleh isakannya. Perempuan itu menangis lagi, kali ini sedikit histeris.

"Aku takut, Aiko. Aku takut sekali.... Aku tidak mau mati, aku masih muda, seharusnya aku tidak mati secepat ini...."



Aiko berdiri dengan mata sembap, mengusap air mata dengan lengan bajunya ketika dia kembali berdiri di posisinya sebagai perisai kaisar, di samping ruang singgasana. Dia harus memohonkan pengampunan untuk nyawa Mayumi, bagaimanapun caranya. Masih belum terlambat, masih ada kesempatan untuknya memohon kepada kaisar.

Tetapi, bagaimana kalau Kaisar Shen marah lagi?

Scanned by CamScanner

Tanpa sadar, Aiko memeluk dirinya sendiri ketakutan. Kaisar Shen sangat mengerikan kalau marah. Beliau juga menggigit, mengerikan seperti hewan buas. Aiko entah kenapa sudah berkali-kali selamat dari kemarahan Kaisar Shen. Bagaimana kalau kali ini Kaisar Shen tidak berniat mengampuninya?

Ketika Aiko sedang sibuk berpikir, tiba-tiba pintu ruang singgasana terbuka dan Kasim Rojin keluar dari sana.

"Ayo, ke ruang jamuan di Istana Emas. Yang Mulia Kaisar hendak bersantap siang," ajaknya sambil memberi isyarat Aiko untuk mengikuti.

Tanpa menunggu jawaban Aiko, Kasim Rojin melangkah cepat menuju area taman bunga di Istana Emas. Taman bunga itu sangat indah, dihiasi oleh bunga warna-warni yang ditanam rendah sampai ke batas paha manusia dewasa, memagari kiri dan kanan jalan yang mengarahkan ke ruangan megah berwarna emas yang merupakan ruangan jamuan kaisar.



Seperti biasa, mereka berdua ditinggalkan sendirian di dalam ruang jamuan. Aiko yang telah selesai melakukan proses pencicipan, hendak berpamitan sesuai protokol. Tetapi, sebelum dia bersujud dan melakukan itu, Kaisar Shen mencegahnya.

"Tidak. Kau tetap di sini. Kemarilah. Dan seperti perintahku dulu, jangan menundukkan kepalamu. Kau diperbolehkan melihat wajahku." Kaisar Shen yang telah melepas topengnya mengulurkan tangan, memberi isyarat Aiko untuk mendekat.

Aiko menelan ludah, merasa ketakutan.

Sekarang adalah waktu yang tepat untuk memohonkan ampun bagi nyawa Mayumi. Sepertinya suasana hati Kaisar Shen sedang baik. Tapi berdasarkan pengalaman Aiko, suasana hati Kaisar Shen tidak bisa ditebak dan bisa berubah dengan cepat.

Bagaimana kalau dia membuat Kaisar marah lagi? Yang lebih menakutkan, bagaimana kalau dia digigit lagi?

Bekas gigitan Kaisar yang sebelumnya saja masih belum menghilang dari kulitnya, meninggalkan jejak gelap yang masih terasa nyeri ketika disentuh.

"Jangan takut, Aiko. Kemarilah." Kaisar Shen memasang ekspresi tidak suka, mungkin beliau melihat ketakutan yang tersirat di mata Aiko. "Aku tidak akan menggigitmu," sambungnya kemudian, membuat pipi Aiko memerah karena malu.

Akhirnya dengan hati-hati, Aiko menggeser lututnya pelan, mendekat ke arah Kaisar Shen.

Sang Kaisar sekarang duduk di depannya, menatapnya dalam.

"Apakah masih terasa sakit?" Mata Kaisar Shen bersinar lembut, membuat Aiko kebingungan. Bukankah seharusnya kaisar marah kepadanya? Kenapa beliau bersikap begitu lembut?

Aiko menunduk, segera menggelengkan kepala.

"Ampun, Yang Mulia. Tidak terasa sakit lagi," jawabnya pelan sedikit takut.

Fibook (only member!)

Scanned by CamScanner

Jemari kaisar terulur dan menyentuh dagunya, mendongakkan wajah Aiko. Ekspresi kaisar mengerut tidak suka ketika melihat masih ada bayangan gelap di sudut bibir Aiko, bekas ciuman kasarnya. Sang Kaisar mendekatkan wajah, hendak mengecup bibir itu, tetapi Aiko memekik menghentikannya.

"Yang Mulia!" pekiknya pelan, bingung karena jantungnya berdebar begitu kencang.

Tubuh Shen King membeku, matanya menatap tajam, lalu bergumam datar.

"Kau menghormatiku, Aiko? Sekarang kita akan melakukan tata cara berciuman. Pejamkan matamu, tidak akan sakit, aku akan lembut."

Aiko terengah, merasakan debar di dadanya yang semakin pekat. Kenapa begini? Dia diharuskan melakukan ini untuk memberikan penghormatan kepada kaisar, bukan? Tetapi, kenapa ritual ini membuat dadanya berdebar seakan mau pecah?

"Pejamkan matamu." Shen King memberi perintah lagi. Kali ini, ada nada memerintah penuh kuasa di sana, membuat Aiko mau tak mau memejamkan matanya.

Bibir itu mendekat, napas kaisar terasa panas di sana. Lalu, kelembutan bibir kaisar melingkupi bibirnya, menghadiahi sudut-sudut bibir Aiko dengan kecupan lembut penuh kasih sayang.

"Aku menyakitimu di sini," kaisar mengecup bibir Aiko dengan penuh perasaan di sana sini sambil menggumam. "Di sini juga. Maafkan aku... maafkan aku." Ucapan itu dibisikkan berkali-kali di sela-sela kecupannya, bagaikan sebuah mantra.

Kaisar lalu mencium Aiko lama dan penuh perasaan. Tanpa permisi, jemari Kaisar Shen bergerak hendak menurunkan gaun Aiko. Seketika itu juga, ingatan insiden mengerikan di gazebo taman pribadi kaisar membuat tubuh Aiko gemetar kembali, ketakutan.

Nbook (only member)

"Ja... jangan, Yang Mulia. Jangan gigit saya," mohonnya lemah, ketakutan.

Permohonan itu membuat Shen King tersenyum masam. "Aku tidak akan menggigitmu, dasar bodoh. Kau pikir aku hewan buas yang suka menggigit di sana sini? Aku cuma ingin melihat bekas lukamu."

Jemari kaisar bergerak kembali, menyentuh bagian kerah pakaian Aiko, membuat tubuh Aiko membeku kaku, takut untuk bergerak. Kaisar Shen menurunkan gaun itu hingga turun ke sebelah pundak Aiko, membuat pundak mungil dan rapuh Aiko terpampang bebas, pun dengan bekas gigitan yang sekarang berwarna ungu gelap, mencolok di kulitnya yang putih.

Shen King mengerutkan kening. Jemarinya menyentuh bekas gigitan yang telah meninggalkan jejak memar itu dengan hati-hati. "Maafkan aku."

Permintaan maaf yang diucapkan dengan gamblang itu membuat Aiko membelalakkan mata bingung.

"Ampun, Yang Mulia. Yang Mulia tidak boleh mengucapkan permintaan maaf kepada hamba...."

"Diam." Shen King menyela, tampak tidak suka dengan perkataan Aiko yang merendahkan dirinya sendiri. Ditariknya tubuh Aiko mendekat ke dalam pelukannya, lalu kepala Shen King menunduk dan mengecup bekas luka itu

Scanned by CamScanner

dengan kecupan lembut seringan bulu, membuat erangan tanpa sadar lolos dari mulut Aiko.

Shen King mengangkat kepala, lalu mendekatkan dahinya ke dahi Aiko, menatapnya tajam. Gairahnya terpancing tiba-tiba ketika mendengar erangan feminin yang keluar tanpa sengaja dari bibir Aiko akibat kecupannya.

"Pada saatnya nanti," Shen King bergumam lembut dengan bibir hampir menempel dengan bibir Aiko, "aku akan mengambil kepolosanmu itu dan membuatmu sepenuhnya menjadi milikku." Shen King mengecup bibir Aiko dengan kecupan lembut yang tipis. "Dan ketika saat itu tiba, aku berjanji padamu, Aiko, *kau akan... sangat... menyukainya.*"

Shen King menghentikan kalimatnya, melumat bibir Aiko, berusaha tetap lembut meski nafsu memiliki mulai menggelegak di dalam jiwanya.



Di depan jendela yang terbuka, di balik tirai yang bergetar tertiup angin, Mayumi berdiri sambil menatap pemandangan di depannya dengan rasa terkejut yang menghantam.

Dia hendak menemui Yang Mulia Kaisar diam-diam dan ingin memohonkan pengampunan untuk nyawanya. Tetapi, dia mendengar suara-suara aneh dari ruang jamuan sang Kaisar. Rasa penasarannya membuatnya berhenti di jendela kecil yang terletak di bagian belakang ruang jamuan tersebut. Jendela itu seyogianya tidak bisa disebut sebagai jendela, hanya ventilasi udara berukuran mungil tertutup tirai untuk mengalirkan udara sejuk ke dalam ruang jamuan.

Tetapi, pemandangan di depannya membuat jantung Mayumi bagaikan diremas, lalu dicabut paksa dari rongga dadanya, menyisakan luka nyeri yang menetes dan mengeluarkan darah.

Meskipun hanya melihat bagian punggung dan tidak bisa melihat wajahnya, Mayumi bisa melihat Jelas bahwa itu adalah Kaisar Shen. Beliau sudah melepas topengnya karena topeng emas kaisar tampak tergeletak di meja jamuan.

Sementara itu, di depan kaisar ada... Aiko.

Mayumi mengusap kedua mata yang mulai terasa panas, seolah tak percaya dengan pemandangan yang ada di depannya. Air mata mulai bercucuran di sana, penuh dengan rasa dikhianati

Kaisar Shen, suaminya... saat ini sedang duduk di sana dan mencumbu Aiko dengan penuh nafsu.



Flbook (only membell)

Scanned by CamScanner

Bab 8

Perayaan Bulan Merah

Kaisar Shen melumat bibir Aiko. Tubuhnya bergerak hendak membuat Aiko berbaring, tepat saat Aiko berhasil mendorongkan tangannya yang mungil ke dada Kaisar, mencegahnya dengan takut-takut.

"Yang Mulia...." Aiko berseru dengan napas terengah. Aiko memalingkan muka, melepaskan diri dari kecupan panas sang Kaisar. "Mohon ampun, Yang Mulia. Hamba ingin bicara."

Shen King membeku mendengar perkataan Aiko. Dia bisa saja terus memaksa mencium Aiko kalau mau. Tetapi, baru kali ini Aiko berhasil meminta kepadanya dengan suara sedikit lantang. Mungkin ini kesempatannya untuk mendengarkan apa pun yang ingin dikatakan Aiko dan bisa menghilangkan sedikit rasa takut Aiko kepadanya.

Shen King menghela napas untuk menetralkan gairahnya, lalu bergumam dengan nada datar meskipun menyimpan rasa ingin tahu.

"Ingin bicara apa, Aiko?" Tiba-tiba saja nada suara Kaisar Shen sudah berubah menjadi dingin dan penuh kuasa, menjadi sosok kaisar kejam yang biasa. Hal itu membuat Aiko kembali dirayapi rasa takut yang menyesakkan dada.

Aiko bergeser mundur, lalu bersujud di depan Kaisar Shen, membuat kaisar memasang ekspresi terkejut akan tingkah Aiko yang tidak diduga-duga itu.

"Hei, kenapa..." Shen King membungkuk, hendak meraih bahu Aiko dan membuatnya tegak kembali. Tetapi, Aiko malah semakin merendahkan tubuh, memohonkan apa yang menjadi niatnya sejak semula.

"Mohon ampun, Yang Mulia, karena hamba telah lancang. Hamba hendak memohonkan pengampunan untuk Yang Mulia Selir Xia."

Ekspresi Shen King langsung berubah murka. "Kau! Berani-beraninya kau masih memikirkan hal itu di kepalamu?"

Aiko mulai gemetar, tahu dari nada suara sang Kaisar bahwa beliau mulai marah. Tetapi, dia menguatkan hati. Ini semua demi Mayumi. Dan meskipun nantinya gagal, setidaknya dia sudah berusaha.

"Hamba memang lancang, Yang Mulia. Hukumlah hamba karena hamba memang bersalah. Tetapi... tetapi... " Aiko menelan ludah mulai ketakutan, "Yang Mulia Selir Xia, beliau adalah teman hamba. Tidak adil jikalau Yang Mulia memenggal kepalanya tanpa sebab."

Kemarahan menguasai diri Shen King mendengar permohonan Aiko. Selama ini, dia berusaha membuat rencana untuk memperjuangkan supaya Aiko bisa menduduki posisi sebagai wanitanya yang absolut. Dan sekarang, perempuan

Nbook

Scanned by CamScanner

ini, perempuan yang diperjuangkannya, malah berlutut dan memohon di depannya demi keselamatan nyawa perempuan lain yang mungkin bisa menjadi penghalang utama untuk Aiko pada kemudian hari jika dibiarkan tetap hidup.

Sang Kaisar berdiri sehingga Aiko sekarang berlutut di depan kakinya.

"Kau memang lancang." Shen King mendesis penuh kemarahan, dagunya mendongak angkuh. "Kau pikir, siapa dirimu sehingga merasa pantas untuk memohon kepadaku? Aku sebagai kaisarmu, bahkan bisa memberi perintah kau dan Selir Xia dipenggal saat ini juga."

Aiko memejamkan matanya rapat mendengar kalimat ancaman yang mengerikan itu.

"Hamba bersalah, mohon ampun, Yang Mulia. Hamba rela dipenggal asalkan..."

"Diam!" Kaisar Shen membentak penuh kemarahan, suaranya gemetar. "Kau benar-benar..." Sang Kaisar kehilangan kata-kata, tangannya terkepal karena emosi dan beliau menghela napas berkali-kali untuk menenangkan diri. Tetapi, pada akhirnya Shen King memutuskan membalikkan badan, meraih topengnya dan memakainya kembali.

Matanya melirik ke arah Aiko yang masih berlutut dengan gemetar di sana. Shen King mengerutkan keningnya gusar, lalu segera melangkah pergi meninggalkan ruangan dengan tergesa. Dia harus menjauhi Aiko sebelum dia kehilangan kendali dan melampiaskan kemarahannya kepada Aiko lagi.

Ketika melangkah keluar, Shen King berjalan cepat menuju bagian samping ruang jamuan istana. Kaisar tiba-tiba menghentikan langkah, tertegun di sana mendapati Selir Xia sedang berdiri di depan jendela ventilasi kecil di mana perempuan itu tentu saja bisa melihat apa yang terjadi di dalam ruangan jamuan tadi.

Selir Xia yang berurai air mata tampak membeku, terkejut karena tepergok sedang mengintip. Tetapi, Selir Xia lalu sadar akan posisinya dan langsung bersujud di depan Shen King.

"Hormat hamba untuk Yang Mulia Kaisar," serunya terbata sambil merendahkan kepala serendah mungkin, penuh dengan penghormatan.

Shen King menatap Selir Xia yang sedang bersujud dengan tatapan mata geram.

"Menyingkir dari jalanku," geramnya penuh kemurkaan, yang membuat Selir Xia langsung meminggirkan tubuhnya ketakutan dan membiarkan Shen King pergi dengan langkah cepat meninggalkan tempat itu.

Mata Selir Xia kembali ke jendela ventilasi, ke tempat Aiko bangkit dari sujudnya dan duduk berlutut di sana penuh berurai air mata.

Tiba-tiba dia mengerti semua yang terjadi dan air mata kembali menetes dari sudut matanya.



Tiga orang pelayan kaisar sedang memakaikan jubah kekaisaran berwarna putih dengan hiasan bunga shengyu putih dan percikan merah indah ke tubuh Shen King. Jubah untuk Perayaan Bulan Merah itu memang sangat berat, dengan

Scanned by CamScanner

detail yang rumit dan hiasan kain berlapis-lapis sehingga memerlukan tiga orang untuk membantunya berpakaian.

Setelah selesai, Shen King yang sudah memakai topeng emasnya, memasang mahkota di kepalanya dan mengambil pedangnya, kali ini yang berhiaskan batu rubi merah. Kemudian, kaisar melangkah keluar dari ruang gantinya di Istana Emas.

Di depan pintu sudah berjajar dengan rapi lima puluh pengawal berpakaian resmi perayaan yang dipimpin oleh Jenderal Youshou. Mereka semua langsung bersujud ketika dirinya keluar dari ruangan. Mata Shen King yang awas menemukan Aiko ada di ujung paling belakang barisan pengawal dengan didampingi oleh Kasim Rojin. Aiko mengenakan pakaian dari sutra berwarna merah berhias bunga shengyu. Tidak ada yang tahu bahwa bahan kain untuk pakaian itu dipilih oleh Shen King sendiri, diambil dari koleksi sutra terbaik kerajaan, dan merupakan bahan yang serupa untuk membuat jubah perayaan yang sekarang dikenakannya.

Ya. Bahan pakaian yang dikenakan oleh Shen King sama dengan bahan pakaian yang dikenakan oleh Aiko sekarang. Hanya saja, lapisan-lapisan kain dan jubah kerajaan tebal berwarna merah darah yang melapisi pakaian paling luar Shen King telah menyamarkan kesamaan pakaian mereka. Lagi pula, pakaian Shen King dihias dengan sulaman dari benang emas murni, membuat pakaiannya lebih megah dan mencolok dari pakaian Aiko yang dijahit dengan model sederhana layaknya pakaian pelayan laki-laki biasa.

Mata Shen King menelusuri Aiko dari balik topengnya. Hatinya berdenyut pedih ketika melihat Aiko sedang bersujud, seolah dirinya diingatkan betapa gemetarnya Aiko tadi, bersujud dan menghadapi kemarahannya. Tetapi, kemurkaan belum sirna dari jiwa Shen King, apalagi ketika mengingat betapa Aiko malah ingin menyelamatkan Selir Xia dan mengorbankan nyawanya sendiri.

Tidak adakah rasa cemburu setitik pun dari Aiko untuk dirinya?

Shen King mendesis marah mencoba membuang apa yang ada di benaknya, lalu bergegas melangkah menuju kuil kesuburan, tempat upacara perayaan bulan merah akan dilaksanakan.

Jenderal Youshou segera berjalan di belakang sang Kaisar, diikuti oleh para pelayan, berikut Aiko yang berjalan mengikuti juga, didampingi oleh Kasim Rojin.



Perayaan bulan merah berlangsung khidmat seperti sebelum-sebelumnya. Shen King duduk di singgasananya dengan bosan, menatap ke arah pendeta Kerajaan Shashou yang sedang melakukan doa pemujaan di depan kuil kesuburan. Musik mulai dimainkan ketika pendeta Kerajaan Shashou hampir menyelesaikan doanya.

Suasana di area kuil kesuburan dipenuhi dengan warna merah menyala yang melapisi hampir semua sisi. Karpet-karpet merah bertebaran di setiap jalan yang dilalui oleh kaum bangsawan, pun dengan panji-panji merah yang berpadu di sepanjang jalan. Bunga shengyu yang didominasi dengan warna putih tepercik merah tampak tersebar di semua sudut, dirangkai dengan cantik untuk menghias

NBook

Scanned by CamScanner

ruangan dan area taman. Entah berapa ratus ribu kelopak bunga shengyu yang sengaja di panen untuk perayaan bulan merah ini.

Di atas kepala mereka semua, tergantung lentera-lentera berwarna merah yang dihias dengan lukisan naga putih nan indah. Ketika lampu lentera itu menyala, siluetnya menciptakan bayangan naga yang seakan hidup dan menghiasi ruangan.

Malam sudah menjelang ketika puncak acara tiba. Pendeta Kerajaan Shashou sudah menyelesaikan doanya yang panjang. Bersamaan dengan itu, kereta emas yang ditarik oleh enam kuda putih terbaik Kerajaan Shashou datang ke area kuil kesuburan.

Pintu kereta terbuka dan Selir Xia, yang mengenakan baju indah polos berwarna merah melangkah turun dari kereta. Rangkaian bunga shengyu bernuansa putih merah ada di dalam genggaman tangannya yang lembut, siap untuk dikalungkan di leher sang Kaisar. Selir Xia melangkah pelan melalui karpet merah yang telah disediakan dengan di kanan dan kirinya para bangsawan kerajaan membungkuk hormat dan khidmat akan saat-saat sakral yang sedang berlangsung.

Suara musik dimainkan pelan dan sayup, menciptakan suasana mistik nan sakral. Aiko yang berlutut tak jauh dari singgasana Yang Mulia Kaisar menatap itu semua dengan tatapan kagum. Sungguh perayaan yang indah, dia tidak akan pernah melupakan betapa sakralnya upacara perayaan bulan merah ini.

Ketika Selir Xia sudah sampai di ujung karpet merah, Kaisar Shen beranjak dari singgasana dan melangkah berdiri di depan selirnya. Selir Xia langsung bersujud memberi hormat. Setelah itu, dia berdiri dan melaksanakan puncak ritual, mengalungkan karangan bunga itu ke leher Shen King. Tubuh Shen King yang tinggi membuatnya terpaksa berjinjit ketika hendak mengalungkan rangkaian bunga.

Setelah rangkaian bunga dikalungkan, pendeta kembali merapal doa. Kali ini diiringi musik gembira yang dikeraskan. Semua orang yang hadir di sana membaca doa dengan penuh kebahagiaan. Lalu, suasana sakral dan mistik dengan segera berganti menjadi pesta yang ceria. Hidangan-hidangan disajikan, anggur mengalir dengan derasnya, dan para pemain musik mengeraskan permaianan mereka, menciptakan suasana perayaan yang sesungguhnya.



"Yang Mulia Kaisar ingin makan malam di dalam kamar pengantinnya." Kasim Rojin yang juga mengenakan pakaian resmi berwarna merah menatap Aiko dengan tatapan penuh penyesalan. "Beliau memanggilmu untuk melakukan ritual pencicipan makanan di dalam kamar."

Aiko mengerutkan kening bingung mendengar perintah itu.

"Di dalam kamar pengantin beliau dan Selir Xia?" tanyanya seolah tidak percaya. Matanya membelalak ketika Kasim Rojin mengangguk sebagai jawaban.

Astaga.

Aiko merasa takut sekali karena dia tahu pasti bahwa dia akan menjadi pengganggu. Apa yang ada di benak Yang Mulia Kaisar sekarang? Kenapa

NBook

Scanned by CamScanner

meminta makan malam pada saat beliau seharusnya menjalankan ritual malam pengantin bersama Selir Xia?

Aiko sendiri sebenarnya tidak tahu apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan ketika ritual malam pengantin. Ibundanya tidak pernah mau menjawab pertanyaannya jika dia bertanya. Kata ibundanya, pasangan pengantin akan tidur bersama dengan perasaan saling mengasihi. Dan jika mereka beruntung, akan tercipta bayi hasil kasih sayang mereka.

Tapi, Aiko ingat benar bahwa ibundanya pernah berkata jika ritual malam pengantin harus dilakukan hanya berdua, tanpa gangguan siapa pun.

Semula Aiko bingung kenapa tidur berdua saja harus begitu repotnya sehingga harus lepas dari segala gangguan. Tetapi kemudian dia sadar, mungkin pasangan pengantin baru tidak boleh diganggu supaya menciptakan rasa saling mengasihi satu sama lain. Lagi pula, jika beruntung mereka akan mendapatkan bayi, bukan?

Tetapi, sekarang Yang Mulia Kaisar malah meminta makan malam di kamar pengantinnya?



Selir Xia duduk kaku di kursi kecil yang terletak di tepi ranjang, sementara Kaisar Shen yang masih memakai topeng bergeming di kursi berukir yang terletak di dekat meja bulat berukuran sedang.

Di atas meja itu terhidang berbagai macam hidangan makan malam untuk Kaisar Shen. Sementara itu, di bawah kaki sang Kaisar, Aiko berlutut, siap menjalankan ritual mencicip makanan.

Nbook

Selama prosesi jamuan makan malam kaisar, Selir Xia diharuskan duduk membelakangi di bangku khusus yang disediakan di dekat peraduan. Hal itu dikarenakan Selir Xia belum mendapatkan izin untuk melihat wajah kaisar, sementara kaisar sendiri perlu membuka topengnya untuk menikmati hidangan. Meskipun begitu, Selir Xia bisa mendengar dengan jelas suara-suara ketika Aiko menjalankan ritual mencicip makanan satu per satu untuk hidangan kaisar.

Ketika prosesi pencicipan sudah selesai, seperti biasa Aiko bersujud memohon izin untuk mengundurkan diri dari ruangan.

Tidak ada jawaban dari permohonannya, membuat jantung Aiko berdebar ketakutan.

Kaisar tidak akan menahan dirinya di dalam kamar pengantin beliau dan Selir Xia, bukan?

"Apakah kau masih berusaha memohonkan pengampunan nyawa untuk selir Xia?" Suara Shen King terdengar diseret. Ada aksen kejam tersembunyi di sana. Sang Kaisar meletakkan sikunya di meja dan menopang dagu dengan jemari, posisinya menunjukkan sikap tak acuh.

Jantung Aiko langsung berdebar cepat. Dia menundukkan kepalanya dan bersujud semakin dalam.

"Ampun, Yang Mulia. Permohonan hamba tidak berubah," gumamnya penuh keyakinan.

Scanned by CamScanner

Sikap tubuh kaisar langsung berubah kaku serta tampak menahan marah.

"Kau bersedia melakukan apa pun untuk itu?" desis sang Kaisar mengancam.

Aiko merasakan napasnya tersekat. Kecemasan mulai melingkupi hatinya, apalagi mendengar nada suara marah tersirat di dalam suara Kaisar Shen.

"Hamba... bersedia, Yang Mulia." Aiko bergumam kemudian. Sudut matanya melirik punggung Selir Xia yang masih duduk kaku tak bergerak membelakangi mereka.

"Kalau aku meminta kepalamu untuk menggantikan kepala Selir Xia, apakah kau akan tetap melakukannya?" Shen King mendesis lagi, suaranya semakin dalam mengerikan.

Aiko dan Selir Xia sama-sama terkesiap mendengar perkataan itu. Apalagi Aiko, jantungnya makin berdebar kencang. Kaisar sepertinya sedang menilai kesungguhannya. Jika Aiko mundur biarpun selangkah, Kaisar Shen pasti akan menganggap permohonannya itu hanyalah main-main.

"Hamba bersedia," gumam Aiko mantap pada akhirnya.

Tapi, jawabannya bukannya menyenangkan Kaisar Shen malah membuatnya semakin marah.

"Kalau begitu, aku memerintahkanmu untuk melayaniku di atas ranjang pengantin itu menggantikan Selir Xia. Kalau kau melakukannya, aku akan mengampuni nyawa kalian berdua."

Aiko terperangah mendengar titah kaisar yang tidak disangka-sangka. Matanya membelalak antara bingung dan ketakutan.

Nbook

"Yang Mulia!" Selir Xia akhirnya tidak bisa menahan diri lagi. Perempuan itu menghambur dan berlutut di samping Aiko. "Jangan lakukan itu, Yang Mulia. Yang Mulia sedang dikuasai kemarahan dan pasti akan menyesalinya. Hamba sadar diri dan merelakan kepala hamba untuk dipenggal jika itu akan memberikan masa depan terbaik bagi kerajaan. Mohon jangan libatkan Aiko dalam hal ini."

Aiko sendiri mulai gemetar. Dia tidak tahu apa yang dimaksud oleh Kaisar Shen dengan melayani di atas ranjang menggantikan Selir Xia. Tetapi, dia tahu bahwa rencana kaisar itu adalah penghinaan paling merendahkan yang bisa diterima oleh seorang wanita. Di Kerajaan Shashou, hanya para budak yang tidak punya harga yang biasanya dititahkan untuk 'naik ranjang' menggantikan istri resmi kaum laki-laki.

Penghinaan itu entah kenapa begitu menyakitkan hati Aiko hingga matanya terasa panas, pun dengan Selir Xia yang mulai menangis terisak-isak.

Shen King memandang dua perempuan yang bersujud itu bergantian. Tiba-tiba rasa menyesal tumbuh karena telah mengeluarkan penghinaan yang paling merendahkan itu kepada Aiko hanya karena hatinya terasa panas oleh kemarahan.

Dia marah karena Aiko sama sekali tidak merasa cemburu kepadanya.

Di balik topengnya, Shen King mengerutkan kening. Dia merasa benci kepada dirinya sendiri. Di hadapan Aiko, dirinya bertingkah seperti anak remaja yang dimabuk asmara, berbuat bodoh, cemburu buta, dan merajuk seperti anak manja

Scanned by CamScanner

hanya karena Aiko sama sekali tidak menaruh cemburu kepadanya.

Shen King mengembuskan napas kasar, lalu memberi isyarat dengan tangannya.

"Keluar dari ruangan ini, Aiko."

Aiko mengangkat kepala sedikit, memberanikan diri untuk bertanya, "Ampun, Yang Mulia. Apakah Yang Mulia mengabulkan permohonan hamba?"

"Tidak." Shen King menjawab dingin. "Eksekusi tetap di jalankan esok hari."

"Yang Mulia..." Aiko sedikit memekik, terkejut dan ngeri. Jemari lembut Mayumi yang berlutut di sebelahnya menyentuh lengannya.

"Sudah cukup, Aiko. Keluarlah. Aku tidak apa-apa," bisiknya pelan, penuh kepasrahan.

Aiko tertegun, merasa ragu. Dia ingin memberontak, tetapi dua orang dengan kedudukan tertinggi di dalam ruangan ini sudah memberi titah dengan tegas. Aiko hanyalah seorang hamba yang harus melaksanakan apa yang dititahkan kepadanya.

Dia bersujud lagi, lalu memohon pamit. Setelah sang Kaisar memberi isyarat tangan supaya dia pergi, Aiko melangkah dengan tubuh merendah meninggalkan ruangan.

Ketika sampai di depan pintu, entah kenapa tekad Aiko terkumpul kembali. Dia berbalik dan bersujud sekali lagi.

"Ampun atas kelancangan hamba, Yang Mulia Kaisar. Hamba mengucap sumpah untuk melakukan ritual bersujud di area taman depan peraduan kamar pengantin untuk memohon supaya Yang Mulia bisa mengampuni nyawa Selir Xia."

NBOOK

Tanpa menunggu jawaban dari Shen King, Aiko membuka pintu dan melangkah keluar sebelum menutup pintu di belakangnya dengan sopan.



Shen King bergeming di tempat duduknya, terkejut dengan kekeraskepalaan Aiko dalam usahanya untuk menyelamatkan temannya.

Tidak. Tentu saja Shen King tidak akan mengabulkan permintaan Aiko. Membiarkan selir Xia tetap hidup, selain menimbulkan permasalahan dan gunjingan baru di kalangan kerajaan, juga akan membahayakan posisi Aiko nantinya. Lagi pula, Selir Xia pasti melihat apa yang dia lakukan kepada Aiko tadi siang. Masih untung perempuan itu sepertinya belum mengatakan apa yang dilihatnya kepada orang lain. Tetapi, mulut perempuan adalah satu-satunya yang tidak dipercaya oleh Shen King. Pasti nanti akan ada masanya di mana Selir Xia membuka apa yang disaksikannya kepada orang lain, dan hal itu tentu akan membahayakan keselamatan Aiko.

Meskipun begitu, mengeksekusi Selir Xia besok, juga akan membawa dampak merugikan bagi hubungannya dengan Aiko. Perempuan itu pasti akan membencinya setengah mati.

Shen King melirik ke arah Selir Xia, menyadari bahwa perempuan itu masih

Scanned by CamScanner

berlutut di dekat kakinya.

"Apakah kau sudah menyerahkan daftar permintaanmu?" tanyanya kemudian dengan dingin dan tanpa perasaan.

Selir Xia menganggukkan kepala, dia masih berlutut dan merendah. "Ampun, Yang Mulia. Hamba sudah menyerahkannya kepada Jenderal Youshou Long."

Shen King menganggukkan kepalanya samar. Da tahu bahwa Selir Xia mengajukan permintaan untuk terjaminnya kemakmuran bagi seluruh keluarganya di desa. "Pergilah tidur. Kau tahu aku tidak akan menyentuhmu," titahnya dingin.

Sejak dirinya bertemu dengan Aiko saat usianya dua puluh satu tahun, Shen King berhenti menyentuh perempuan sama sekali. Tidak ada yang tahu hal itu selain orang-orang kepercayaannya di Istana Merah. Hal itu dirahasiakan karena jika ketahuan bahwa sang Kaisar tidak meniduri selirnya pada perayaan kesuburan, pendeta kerajaan akan histeris dan semua orang akan panik karena mereka percaya pada ritual turun-temurun bahwa kaisar harus meniduri istrinya sebagai puncak ritual kesuburan. Mereka takut jika ritual itu tidak dilaksanakan akan melahirkan kutukan untuk Kerajaan Shashou.

Dahulu, Shen King membunuh selir-selirnya karena dia tidak suka dipaksa meniduri selirnya untuk pelaksanaan ritual kesuburan. Tapi sekarang, Shen King membunuh selir-selirnya untuk menjaga rahasia bahwa dirinya sebenarnya tidak pernah lagi menyentuh istrinya pada perayaan kesuburan bulan merah.

Nyatanya, ketika Shen King dengan keras kepala memutuskan tidak akan meniduri selirnya lagi pada Perayaan Bulan Merah, tidak terwujud kutukan apa pun bagi kerajaannya. Kerajaan Shashou tetap makmur dan memiliki kekayaan berlimpah.

NBook

Sebenarnya, Shen King berselibat bukan hanya karena menunggu Aiko. Tetapi, juga karena pada akhirnya, dirinya telah kehilangan selera kepada perempuan-perempuan yang disodorkan dengan murahnya kepada dirinya.

Selir Xia tampak ragu-ragu, tetapi kemudian memohon pelan. "Ampun, Yang Mulia. Jika diperbolehkan, malam ini hamba hendak membakar dupa dan berdoa kepada nenek moyang."

Shen King menimbang-nimbang, lalu menganggukkan kepala. "Diizinkan," jawabnya dengan nada tak berminat. Minatnya masih mengarah pada pintu yang ditutup oleh Aiko tadi.

Akankah Aiko melaksanakan apa yang dikatakannya tadi? Berlutut di taman dekat teras kamar pengantin ini sampai Shen King mau mengampuni nyawa Selir Xia?

Tiba-tiba gemuruh guntur terdengar di kejauhan. Hujan akan segera datang dan itu membuat Shen King merasa cemas bukan kepalang.



"Apa yang kau lakukan di sini?" Jenderal Youshou yang sedang berpatroli bersama dua penjaga di area kamar pengantin kaisar menghentikan langkah dan terkejut ketika mendapati Aiko yang berlutut di tengah taman bunga yang berada di depan teras kamar pengantin kaisar.

Scanned by CamScanner

Hujan rintik-rintik sudah turun semakin pekat. Makin lama butirannya makin besar dan intensitasnya semakin kencang, menimbulkan suara bergemercik pelan dan menciptakan riak gelombang bulat di kolam-kolam ikan berair terjun yang terletak di sudut-sudut taman.

"Hamba mengucap sumpah untuk berlutut di sini sampai Yang Mulia Kaisar bersedia membatalkan eksekusi Yang Mulia Selir Xia," jawab Aiko penuh tekad. Hujan gerimis yang membesar mulai membasahi wajah dan rambutnya, menciptakan lapisan transparan bening yang berkilauan terkena cahaya lentera.

Jenderal Youshou tahu sekali apa yang dimaksud dengan sumpah untuk berlutut. Di Kerajaan Shashou, sumpah untuk berlutut dilakukan ketika hal itu menjadi satu-satunya cara untuk mengubah keputusan seseorang. Sumpah untuk berlutut sering dilakukan keluarga terdakwa kasus yang dihukum mati untuk memohonkan pengampunan bagi sang terdakwa. Mereka akan melakukan sumpah berlutut sekuat tenaga mereka dan hanya akan berhenti ketika pihak yang dimohonkan datang menghampiri. Jika pihak yang dimohonkan datang menghampiri, secara hukum Kerajaan Shashou, semua hukuman yang telah dijatuhkan akan dianggap batal.

Sumpah berlutut telah menelan begitu banyak korban. Banyak orang-orang keras kepala yang meninggal karena berlutut terlalu lama tanpa makan dan minum, sementara apa yang dilakukannya tidak bisa mengetuk hati pihak yang dimohonkan. Banyak pula orang-orang yang lemah hati yang gagal melaksanakan sumpah berlutut karena panjangnya waktu dan siksaan pada akhirnya menyurutkan tekad mereka untuk berjuang membela yang mereka sayangi.

Jenderal Youshou menatap ke arah langit yang mulai bersemangat menumpahkan hujannya, kemudian memandang kembali ke arah Aiko yang berlutut dengan penuh tekad.

Tiba-tiba, Jenderal Youshou merasa cemas.

Bagaimanapun juga, Aiko adalah kandidat yang dipilih oleh Yang Mulia Kaisar untuk menjadi permaisurinya di masa depan. Dia, sebagai jenderal yang mengucap sumpah setia kepada Kaisar Shen, tidak mungkin membiarkan perempuan itu berlutut dan hujan-hujanan untuk sesuatu yang sudah pasti percuma.

Kekeraskepalaan Aiko tidak akan ada gunanya. Kaisar Shen tidak akan membatalkan apa yang sudah direncanakannya. Semua yang dilakukan Aiko hanya akan berakhir sia-sia. Perempuan ini hanya akan merugikan dirinya sendiri jika memilih berlutut di bawah hujan deras seperti ini sampai fajar menjelang dan hukuman mati bagi Selir Xia dilaksanakan.

Hujan yang mengguyur kian deras membuat Jenderal Youshou panik. Dia memerintahkan dua pengawalnya untuk melanjutkan patroli, sementara dirinya sendiri membiarkan tubuhnya diguyur hujan di tengah taman, bersama dengan Aiko.

Ditatapnya Aiko dengan cemas. Perempuan itu sudah basah sebasah-basahnya. Pakaian dan rambutnya bahkan sudah meneteskan air ke lantai bebatuan taman.

"Nona Aiko, Anda harus berteduh, Anda bisa sakit." Jenderal Youshou

Scanned by CamScanner

mengulurkan tangannya, berusaha membujuk, tetapi sia-sia. Aiko tetap bergeming, masih kukuh pada tekadnya.



Shen King berdiri di depan jendela kamar, menatap ke arah taman. Sudah sejak Aiko pergi tadi dia berdiri di sana dan itu adalah berjam-jam yang lalu.

Jemarinya mengepal, menyaksikan Aiko yang masih berlutut di sana dengan keras kepala. Hujan masih mengguyur deras, sementara waktu mulai bergulir menjelang fajar. Meskipun begitu, gelap masih menguasai langit karena awan mendung menutup matahari.

Suasana pagi ini sedang dingin-dinginnya. Dan di sini, Shen King dipaksa mengeraskan hati melihat Aiko berlutut di sana di bawah guyuran hujan, memohonkan satu-satunya hal yang tidak bisa Shen King kabulkan untuknya.

"Aiko... apakah dia masih di sana?" Selir Xia yang baru saja menyelesaikan doanya bergumam dengan hati-hati. Dia masih berlutut, berdoa di depan dupa yang dibakarnya, menundukkan kepala, dan tak berani menatap Shen King.

Shen King hanya bergeming, tidak menanggapi pertanyaan Selir Xia. Matanya menatap lurus ke depan, memperhatikan wajah Aiko yang mulai pucat pasi dan bibirnya yang membiru kedinginan. Sementara itu, Jenderal Youshou yang sudah mengambil payung berdiri di sebelahnya, sama-sama basah kuyup dan memayungi Aiko. Sang Jenderal rupanya juga berinisiatif membentangkan selimut tebal di atas kepala dan pundak Aiko untuk melindungi perempuan itu dari hujan. Sebenarnya, payung itu tidak berguna karena derasnya hujan yang mengguyur dan angin kencang menerpa dari segala sisi. Selimut juga tidak cukup membantu karena kondisinya yang basah dan air tetap saja merembes, membuat Aiko basah kuyup, menggigil kedinginan. Tapi setidaknya, kepala Aiko terlindungi dari guyuran langsung air hujan.

Shen King mencatat dalam hati untuk mengucapkan terima kasih dan memberikan hadiah kepada Jenderal Youshou atas loyalitasnya.

"Anda bisa menghampiri Aiko sekarang kalau Anda cemas. Eksekusi terhadap saya bisa terus dilaksanakan." Selir Xia bergumam lembut sekali lagi, mencoba menarik perhatian kaisar.

Shen King menolehkan kepala dan menatap dingin. "Aku tidak bisa menghampiri Aiko sampai eksekusi atasmu dilaksanakan. Hukum Shashou sudah mengatakan dengan tegas. Begitu aku menghampiri Aiko, hukuman terhadapmu dianggap batal."

Selir Xia akhirnya hanya menganggukkan kepala dalam diam. Doa yang dirapalkannya membuat kepasrahan memenuhi dirinya. Sekarang dia tidak takut lagi akan kematian yang menghadang, dia sudah siap.

"Sebentar lagi fajar. Para prajurit akan menjemput saya untuk melaksanakan eksekusi," gumamnya pelan.

Selir-selir Shen King yang sebelumnya juga selalu dieksekusi pagi-pagi sekali menjelang fajar. Beberapa dari selir itu dieksekusi oleh Shen King sendiri bahkan

NBOOK

Scanned by CamScanner

sebelum pagi menjelang. Hal itu karena dengan kurang ajar, mereka lupa diri dan berusaha merayu menggunakan tubuh mereka supaya diampuni atau supaya berhasil membuat Shen King melepaskan topengnya. Sedangkan selir-selir lain yang tidak bertingkah kurang ajar, mereka akan dieksekusi secara terhormat di tangan algojo kerajaan.

Seperti membenarkan perkataan Selir Xia, pintu depan akhirnya diketuk pelan. Shen King menjawab dan menyuruh siapa pun yang ada di depan pintu untuk membukanya.

Pintu terbuka dan rombongan pengawal berlutut di depan pintu.

"Ampun, Yang Mulia Kaisar. Kami datang sesuai titah guna menjemput Yang Mulia Selir Xia untuk pelaksanaan eksekusi."

Shen King hanya bergeming, membiarkan Selir Xia yang melangkah sendiri menghampiri penjemputnya.

"Aku akan memastikan keluargamu terjamin dan makmur. Seluruh daftar permintaanmu akan dikabulkan setelah kematianmu," ucap Shen King kemudian.

Selir Xia menganggukkan kepala, lalu bersujud hormat kepada Kaisar Shen untuk terakhir kalinya.

"Hormat saya untuk Yang Mulia Kaisar," bisiknya pelan sebelum para pengawal membawanya pergi ke tempat eksekusi.



Nbook

Utusan dari area eksekusi datang membawa surat pemberitahuan untuk Shen King segera setelah proses eksekusi selesai dilaksanakan. Pagi ini, hujan memilih waktu yang salah untuk menerjunkan dirinya ke bumi. Langit masih begitu gelap dan guntur masih bersahutan bahkan ketika fajar sudah menjelang lama. Matahari yang biasanya bersemangat pun memilih bersembunyi, seolah ketakutan akan garangnya awan hitam yang melingkupi langit.

Shen King sudah menunggu sejak tadi dengan tidak sabar. Matanya berkali-kali menatap ke arah Aiko yang tampak semakin kepayahan, berlutut sambil memejamkan mata. Sudah sejak lama perempuan itu bertahan diguyur hujan yang begitu deras.

Bahkan sampai detik terakhir pun, Aiko masih bertahan dan berharap bisa menyelamatkan Selir Xia, sementara yang bisa dilakukan Shen King adalah menghancurkan harapan itu hingga berkeping-keping dan porak-poranda.

Shen King menyambar surat yang dibawa oleh utusan area eksekusi, membuka gulungan itu, dan membaca isinya. Matanya memindai dengan cepat, lalu menghela napas panjang.

Surat itu adalah surat pernyataan kematian yang dikeluarkan oleh algojo area eksekusi. Surat itu juga sebagai jaminan bahwa Selir Xia telah selesai dieksekusi. Mata Shen King menyipit. Ini adalah eksekusi tersulit dari semua eksekusi yang pernah dilakukannya kepada selir-selirnya yang lain. *Dan itu semua karena Aiko.*

Shen King mendecak kesal. Dari semua perempuan yang datang bersama Aiko sebagai perempuan persembahan, kenapa Selir Xia yang merupakan teman

Scanned by CamScanner

Aiko yang terpilih menjadi selirnya? Hal itu membuat keadaan semakin rumit. Karena dia tahu persis, sifat bawaan Aiko yang suka menolong sesama akan mendorongnya untuk melakukan apa pun demi menyelamatkan nyawa orang lain.

Shen King melempar surat itu dan berjalan dengan langkah lebar, tergesa menembus hujan menuju area taman, tempat Aiko masih berlutut di sana.

Jenderal Youshou yang berdiri di tengah hujan bersama Aiko mendongakkan kepala ketika mendengar kedatangan Shen King.

"Yang Mulia," gumamnya hendak berlutut memberi hormat, tetapi dicegah oleh Shen King dengan isyarat tangannya.

Aiko yang mendengar Yang Mulia Kaisar datang menghampiri, merasakan jantungnya berdebar. Kaisar Shen mendatanginya. *Apakah ini berarti dia berhasil memohonkan pengampunan untuk Mayumi ?*

Kepala Aiko terasa pening dan berat. Ada suara berdenging yang mengganggu pendengarannya sejak tadi. Rasa nyeri berdentam-dentam memukul kepalanya, tetapi secercah harapan yang digenggamnya membuatnya masih mampu berusaha membuka mata dan mendongakkan kepalanya menatap Kaisar Shen yang berdiri menjulang di depannya.

"Apakah… " Suara serak Aiko terdengar lemah dan pelan, lalu terhenti oleh derasnya hujan.

Shen King bergeming, wajahnya di balik topeng emas itu tentu saja tak terbaca.

"Eksekusi sudah dilaksanakan," gumam Shen King dingin. "Selir Xia telah tiada."

NBook

Secercah harapan yang digenggam Aiko sebagai pegangannya untuk bertahan langsung hancur berkeping-keping. Rasa sakit dan nyeri langsung mengalahkannya, menyeretnya menuju kegelapan yang tidak berujung.



Tubuh Aiko jatuh ke depan dan Shen King langsung menangkapnya. Sang Kaisar mengangkat tubuh mungil Aiko ke dalam gendongan dengan segera. Shen King lalu menatap Jenderal Youshou yang masih berdiri di sana, memegang payung dengan tubuh basah kuyup.

"Terima kasih, Youshou, karena telah menjaga calon permaisuriku." Shen King berucap serak, lalu membalikkan badan tanpa kata, membawa Aiko berjalan menuju Istana Merah.

Jenderal Youshou tertegun sejenak mendengar ucapan terima kasih dari Kaisar Shen. Seumur hidupnya dia mengabdi pada sang Kaisar, tidak pernah sekali pun Shen King yang kejam mengucapkan terima kasih dengan nada emosional seperti itu.

Sejenak kemudian, Jenderal Youshou menyadari bahwa Shen King sedang berjalan menuju Istana Merah tanpa pengawalan. Bergegas, tanpa peduli dengan dirinya yang basah, dia mengejar Shen King dan memberi isyarat kepada beberapa prajurit yang berjaga di pintu kamar pengantin kaisar untuk mengikuti

Scanned by CamScanner

dan mengawal Kaisar Shen kembali ke Istana Merah.



"Kasim Rojin," Shen King menatap datar ke arah Kasim Rojin yang tergopoh-gopoh menyambutnya di pintu gerbang Istana Merah. Jenderal Youshou sendiri sudah diperintahkannya untuk membersihkan diri dan berganti pakaian.

Kasim Rojin yang berlari mendekat lansung menatap Shen King dan Aiko berganti-ganti, lalu menyempatkan diri melirik ke luar gerbang Istana Merah sebelum pintu gerbang raksasa itu ditutup kembali. Suasana di luar Istana Merah tampak begitu sepi karena langit masih mengguyurkan hujannya.

Syukurlah hujan deras pada pagi hari ini menyingkirkan banyak orang yang hendak lalu-lalang di area istana. Hal itu membuang kemungkinan ada saksi mata yang melihat sang Kaisar menggendong Aiko menyeberangi penghubung antara Istana Emas dan Istana Merah.

Gosip mudah tersebar jika ada penghuni antaristana yang kebetulan melihatnya. Berbeda jika mereka sudah berada di dalam Istana Merah. Seluruh penghuni Istana Merah memiliki loyalitas yang tinggi kepada kaisar. Belum lagi hukuman mati yang pasti akan dijatuhkan jika mereka kedapatan menyebarkan apa yang terjadi di balik tembok Istana Merah yang misterius.

Sekarang, setelah Shen King memasuki Istana Merah, posisi mereka aman. Segala sesuatu yang terjadi di dalam tembok Istana Merah akan tetap tersimpan di dalam tembok ini dan tidak akan pernah bocor keluar.

Kasim Rojin menatap Aiko yang terbaring lunglai dengan bibir pucat pasi di dalam gendongan Shen King. Sekarang dia mengerti, alih-alih menjadikan Aiko selirnya yang pasti akan menghuni Istana Bunga, kaisar lebih memilih menjadikan Aiko sebagai perisainya. Menjadi perisai kaisar berarti tinggal di dalam Istana Merah. Itu berarti Aiko akan selalu terlindungi di bawah sayap lebar milik Shen King. Aiko akan terhindar dari gosip dan sekaligus Shen King akan selalu bisa mengawasi Aiko dari jarak dekat.

Ada senyum simpul yang muncul di bibir Kasim Rojin. Wajahnya yang keriput menyiratkan kelegaan luar biasa. Dia tidak pernah menyangka seorang perempuan kecil dari kalangan rakyat biasa, bisa mengubah Shen King yang sekejam iblis menjadi pria biasa yang lebih manusiawi.

Seperti yang seharusnya, Kasim Rojin mengulurkan tangan, hendak mengambil alih tubuh Aiko yang pingsan tak berdaya. Tubuhnya memang sudah tua, tetapi kalau hanya untuk mengangkat Aiko yang begitu mungil, dia masih mampu.

"Hamba akan membawa Aiko ke ruang permandian, Yang Mulia. Dayang-dayang perempuan terpilih akan hamba tugaskan untuk membantunya." Kasim Rojin menatap penampilan Shen King yang tak kalah basahnya. "Hamba akan meminta para pelayan menyiapkan permandian air panas untuk Anda."

Wajah Shen King memang masih tertutup topeng emas, tetapi sikap tubuhnya yang mengancam menyadarkan Kasim Rojin bahwa Shen King merasa tidak

Nbook

Scanned by CamScanner

senang dengan usulannya. Sang Kaisar malah menarik Aiko semakin erat ke dalam pelukan seolah tidak mau gadisnya diambil oleh orang lain.

"Tidak. Aiko bersamaku di permandian air panas," jawabnya tegas.

Kasim Rojin ternganga.

"Yang Mulia!" Kasim Rojin tahu permandian air panas tentulah melibatkan tubuh telanjang dan.... Tiba-tiba Kasim Rojin merasa cemas. Nalurinya sebagai orang tua secara alamiah mendorongnya untuk melindungi gadis muda yang masih polos seperti Aiko. "Yang Mulia, Anda tidak boleh melakukan itu. Nona Aiko masih suci dan berlum terjamah. Jika Anda menghormatinya sebagai seorang perempuan..."

"Diam," Shen King bergumam dingin. "Perempuan ini milikku." Hanya kata-kata berupa pengumuman kepemilikan absolut yang diucapkan Shen King untuk menghentikan semua bantahan yang akan diucapkan oleh Kasim Rojin.

Ketika Shen King berlalu masih membawa Aiko dan berjalan menuju area permandian air panas pribadinya, Kasim Rojin masih terpaku di sana, menatap cemas ke arah kepergian sang Kaisar sampai kaisar menghilang dari pandangan.

Suara kekehan pelan terdengar di belakang Kasim Rojin, membuat lelaki setengah baya itu menolehkan kepala ke sumber suara.

Tabib Zhou berdiri di sana, menyandarkan tubuhnya dengan santai di sebuah gazebo mungil di tengah taman dengan senyum lebar di bibirnya. Rupanya sang Tabib sejak tadi berdiri di sana, memperhatikan semua yang terjadi dalam diam.

"Kenapa kau masih bisa tertawa, Tabib Zhou? Bukankah kau melihat sendiri Kaisar membawa Aiko ke permandian air panas? Apa pun bisa terjadi di sana, apalagi Kaisar sudah lama tidak menyentuh wanita lagi sejak enam tahun yang lampau."

Tabib Zhou hanya mengangkat bahu. "Tidak ada yang bisa menghentikan Kaisar jika beliau sudah menginginkan sesuatu. Tidak ada yang bisa kita lakukan," sahutnya tenang.

Kasim Rojin mengusap dahinya yang tiba-tiba berkeringat. "Kalau Kaisar tidak bisa menahan diri, Aiko bisa hamil. Kehamilannya bukan hanya membahayakan nyawanya, tetapi juga membahayakan rencana yang telah disusun kaisar untuknya," ujarnya letih, mengungkapkan kecemasannya.

Tubuh Tabib Zhou yang semula santai langsung berdiri tegak ketika mendengarkan kata-kata Kasim Rojin.

"Ya ampun, *hamil*...." Tabib Zhou menepuk kepala seolah menyalahkan diri. "Bodohnya aku sebagai seorang tabib tidak memikirkan risiko itu." Tabib Zhou segera beranjak pergi mengikuti jejak kepergian Kaisar. "Aku akan mengingatkan Kaisar untuk lebih berhati-hati soal itu," serunya sebelum melangkah pergi.

Kasim Rojin hanya termangu menatap kepergian Tabib Zhou. Dia menghela napas panjang kelelahan. Dirinya sudah terlalu tua untuk turut campur dalam drama istana semacam ini. Tetapi, setidaknya dia bisa merasa tenang sedikit, karena dia tahu bahwa Shen King akan mendengarkan nasihat Tabib Zhou.

Tabib Zhou memang memiliki pengaruh yang sedikit istimewa dibandingkan

Scanned by CamScanner

dengan orang lain di istana ini. Itu semua karena sang Tabib pernah menyelamatkan Shen King ketika beliau mengalami keracunan oleh racun misterius mengerikan pada usia beliau yang ke tujuh belas tahun. Racun itu membuat Shen King muntah darah dan hampir meninggal. Beruntung Tabib Zhou bergerak sigap. Sang Tabib langsung ke hutan mencari bahan-bahan penangkal racun yang sebagian langka, lalu meracik dengan tangannya sendiri untuk mengobati Shen King. Obat itu tentu saja manjur dan menyelamatkan nyawa Shen King.

Shen King memang kejam, tetapi beliau adalah orang yang tahu balas budi.

Beliau akan selalu memperlakukan dengan istimewa siapa pun yang pernah menyelamatkan nyawanya.



"Yang Mulia," Tabib Zhou mengejar cepat, napasnya terengah ketika dia berhasil membuat Shen King berhenti di depan pintu permandian air panas yang sudah disiapkan oleh beberapa pelayan laki-laki Istana Merah. Sementara itu, para penjaga pintu permandian sudah membukakan pintu lebar-lebar untuk Shen King.

Shen King menolehkan kepala, tampak tidak sabar.

"Ada apa, Zhou? Tidakkah kau lihat bahwa Aiko sudah menggigil kedinginan?"

Tabib Zhou menoleh berganti-ganti ke arah Aiko dan Kaisar Shen, lalu tidak bisa menahan senyum geli yang muncul dari sudut bibirnya.

"Saya hanya ingin mengingatkan Yang Mulia supaya berhati-hati dan menahan diri," sambungnya dengan nada menggantung yang menjengkelkan.

Shen King langsung bertanya dengan nada semakin tajam. "Apa maksudmu, Zhou?"

"Anda tidak boleh sampai membuat Aiko hamil." Tabib Zhou tiba-tiba mencetuskan maksudnya tanpa memperhalus kalimatnya. "Kalau Aiko hamil, seluruh rencana kita bisa gagal. Anda pasti tahu bahwa seorang permaisuri tidak boleh hamil sebelum diangkat atau putra yang dikandungnya diragukan sebagai keturunan kaisar dan tidak bisa diangkat sebagai putra mahkota. Belum lagi dengan persyaratan kesempurnaan tubuh yang akan gagal pada saat pengangkatan sebagai permaisuri."

Shen King tertegun, tetapi langsung menunjukkan sikap tubuh tak nyaman atas percakapan mereka.

"Bicara apa kau?" Kaisar bergumam seolah tersinggung. "Aku hendak memandikan Aiko dengan air panas dan mengembalikan suhu tubuhnya, bukannya hendak menyetubuhinya."

Setelah bergumam dengan nada bermusuhan, Shen King membalikkan tubuh dan melangkah memasuki ruang mandi tanpa memedulikan lagi Tabib Zhou di belakangnya.

Hal itu membuat Tabib Zhou tidak bisa menahan diri untuk terkekeh geli.

Kaisar Shen yang sekarang benar-benar seperti pemuda remaja kasmaran tanpa

Nbook

Scanned by CamScanner

pengalaman yang bingung harus berbuat apa.



Air panas itu mengepul, menguarkan asap putih yang memenuhi ruangan dan menciptakan sensasi seperti air mendidih. Tetapi, suhu air di kolam permandian air panas alami ini tidak mendidih. Suhunya cukup aman dan nyaman dipakai berendam.

Kolam ini benar-benar kolam air panas alami yang dibangun oleh kaisar terdahulu untuk berendam dan beristirahat. Posisinya ada di lokasi paling ujung Istana Merah, di mana seluruh bagiannya tertutup pagar dan atap kayu yang sangat tinggi, bagaikan menara kayu yang menyelubungi seluruh sisi kolam yang berbentuk bulat.

Seluruh lantainya dibuat dari batu sungai alami yang diukir dengan saksama dan hati-hati supaya tidak licin. Bagian kebersihan setiap hari merawat permandian ini agar bersih dari lumut dan jamur. Air permandian ini bersih dan jernih, sedikit beraroma obat khas belerang karena bersumber dari air panas pegunungan. Shen King senang menghabiskan waktunya di sini untuk berendam dan merenung serta mengembalikan kondisi tubuhnya yang lelah ketika dia baru pulang berperang.

Shen King meletakkan topengnya di meja kayu berukir yang tersedia di sana. Ditatapnya Aiko dengan cemas. Perempuan itu menggigil dan bibirnya membiru. Sambil berlutut, Shen King mulai membuka pakaian yang dikenakan Aiko, lapis demi lapis. Beberapa kali bibirnya meniup jemari Aiko yang sedingin es, mencoba memberikan hawa panas di sana.

Nbook

Ketika pakaian Aiko sudah terlepas, Shen King membuka jubah kekaisarannya yang megah, lalu memeluk tubuh Aiko erat-erat dan membawanya masuk ke dalam permandian air panas. Tubuh mereka berdua terbenam sampai di batas dada, di batas air yang mengepul, melingkupi mereka berdua dengan kehangatan.

Dengan cemas, Shen King membasuh wajah Aiko dengan air hangat itu, mencoba mengembalikan rona di wajah dan bibirnya yang membiru. Bibirnya yang panas melumat bibir Aiko yang dingin, berusaha menyalurkan kehangatan di sana.

Mata Aiko masih terpejam, tetapi gigilannya sedikit berkurang. Shen King mengambil jemari Aiko dan memeriksanya satu per satu, sedikit lega ketika merasakan bahwa suhu jemari yang tadinya sedingin es itu telah berangsur-angsur kembali normal.

"Bencilah aku semaumu, tetapi jangan pernah menyiksa dirimu sendiri dan membuatku hampir gila karena cemas seperti ini lagi, Aiko." Shen King berbisik di telinga Aiko, memeluk perempuan itu rapat-rapat ke dadanya.



"Kenapa kau menunggu di sini?"

Tabib Zhou datang mendekat dan duduk di sebelah Jenderal Youshou.

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou sendiri sedang duduk di gazebo taman yang berlokasi di dekat permandian air panas. Lokasi itu cukup teduh karena dinaungi pohon besar yang sudah ada di taman istana sejak ratusan tahun yang lalu. Hujan deras sudah reda beberapa saat yang lalu, menyisakan mendung dan hawa sejuk.

Lelaki itu melirik ke arah Tabib Zhou, lalu memalingkan wajah lagi ke arah pintu permandian air panas yang masih tertutup rapat.

"Aku sedang menjaga Kaisar, bukan menunggu beliau. Sudah tugasku untuk berada di sini." Jenderal Youshou memang memiliki tugas utama untuk selalu berada di samping kaisar dan bertanggung jawab atas keamanannya, baik di medan perang maupun di dalam istana. Pengawal kaisar tidak boleh libur karena para pembunuh yang mengincar kaisar juga tidak pernah berlibur.

Tabib Zhou mengangkat bahu seolah tak peduli. "Oh, begitu." Sang Tabib sepertinya tidak berniat beranjak pergi setelah mendengar penjelasan Jenderal Youshou. Dia malah duduk di sana seolah menemani Jenderal Youshou.

"Apakah kau tidak punya kegiatan lain?" Jenderal Youshou menoleh sedikit ketus, merasa terganggu dengan kehadiran Tabib Zhou di sampingnya.

Tabib Zhou mengangkat alis, lalu mengangkat bahu sekali lagi. "Aku punya banyak asisten. Lagi pula, tugas utamaku mengobati Kaisar. Dan sosok yang seharusnya kuobati sedang berada di dalam sana." Tabib Zhou mengedikkan dagunya ke arah permandian air panas. "Beliau tampak sangat sehat dan sedang menggebu-gebu merusak kepolosan gadis yang masih suci."

Wajah Jenderal Youshou langsung memucat. "Menurutmu, apakah Yang Mulia akan melakukannya?" tanyanya ngeri. "Aiko masih berusia enam belas tahun. Lagi pula, dia sedang pingsan. Apakah Yang Mulia tidak bisa menahan diri sedikit lebih lama lagi?"

Tabib Zhou tersenyum lebar. "Menurutmu? Kaisar Shen tidak pernah menyentuh perempuan mana pun sejak dia bertemu dengan Aiko. Dan sekarang, gadis yang membuatnya berselibat selama bertahun-tahun, tiba-tiba ada di hadapannya. Di permandian air panas, hanya berduaan dan telanjang pula. Kalau aku, aku akan langsung melahap kesempatan ini baik-baik."

"Kaisar Shen bukanlah mata keranjang sepertimu dan beliau memiliki integritas." Jenderal Youshou bergumam yakin. "Beliau hanya sedang berusaha mengembalikan suhu badan Aiko."

Tabib Zhou mengangkat alisnya. "Mau taruhan? Kalau sebentar lagi Kaisar Shen keluar dari permandian air panas itu, tebakanmu benar. Tapi kalau lama, berarti tebakanku yang benar."

Jenderal Youshou hanya mendengus, tidak mengiyakan ataupun menolak ajakan taruhan konyol Tabib Zhou itu. Tetapi, tak ayal mata keduanya menatap penuh ingin tahu ke arah pintu permandian air panas.

Rupanya mereka tak perlu lama-lama menahan rasa penasaran. Tak berapa lama kemudian, pintu itu terbuka dan muncul sosok kaisar yang menggendong Aiko dengan hati-hati. Tubuh Aiko dibungkus dengan selimut putih tebal yang membuatnya tampak seperti kepompong.

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou langsung tersenyum penuh kemenangan, sementara Tabib Zhou mendengus kecewa.



Beberapa hari sudah berlalu setelah esksekusi mati Selir Xia. Seluruh penghuni istana tampaknya sudah hampir melupakan tragedi itu. Entah karena memang mereka terbiasa mendengar Shen King menghukum mati selirnya setelah perayaan atau memang karena ada hal baru yang lebih menarik untuk dibahas.

Nyatanya, memang ada hal menarik untuk dibahas. Semua kalangan istana sedang sibuk membicarakan Kaisar Shen akhir-akhir ini. Beliau memang dikenal memiliki temperamen panas, pemarah, kejam, dan tidak punya ampun. Tapi akhir-akhir ini, sifat-sifat mengerikan itu sepertinya sudah meningkat menjadi berkali-kali lipat.

Kalau dulu semua orang bilang sifat kejam Shen King seperti manusia yang kerasukan setan, sekarang malah seolah Shen King sendiri yang telah menjelma menjadi setan yang mengerikan.

Kemarin kaisar menghunuskan pedang kepada salah seorang menterinya hanya karena sang Menteri memberikan undangan upacara pernikahan anaknya. Sebelumnya, salah seorang bagian dapur hampir saja dihukum mati karena memberikan makanan pencuci mulut berwarna merah muda untuk kaisar. Dan ada banyak insiden lainnya yang bisa membuat lebih dari selusin orang dihukum mati, seandainya Jenderal Youshou sebagai tangan kanan kaisar tidak bergerak dan memperbaiki keadaan.

Nbook

Tidak ada satu orang pun yang berani mendekati kaisar hari ini, kecuali Jenderal Youshou. Bahkan, para menteri yang seharusnya melapor hari ini memilih menunda waktu dan mencari-cari alasan, berharap pada hari lain temperamen kaisar berubah lebih baik. Mereka sudah ketakutan karena hampir semuanya dihabisi oleh pedang kaisar yang tajam dan bisa memutus leher manusia dalam sekejap.

Di dalam ruangan itu hanya ada beberapa orang. Kaisar Shen sendiri duduk di singgasana dengan wajah muram dan mata tajam yang seolah-olah mencari pelampiasan kemarahan, sementara Jenderal Youshou memasang ekspresi tenang dan datar. Di sekeliling ruangan, berdiri pasukan pengawal yang ditugaskan menjaga kaisar dari jarak dekat.

"Kenapa tidak ada yang menghadap, hah? Apa manusia-manusia bodoh itu tidak becus menjalankan pekerjaannya? Bagaimana bisa menjalankan negara kalau kita tidak punya informasi yang memadai tentang kondisi negara kita? Apa harus kuhukum mati saja mereka?" Kaisar Shen menggeram dengan nada tinggi, menimbulkan aura mengerikan di dalam ruang singgasananya. Bahkan, para pasukan pengawal yang ada di ruangan itu hanya bisa memasang wajah kecut ketakutan. Takut kalau diri mereka menjadi sasaran kemarahan kaisar.

"Yang Mulia," Jenderal Youshou menatap serius, suaranya terdengar tenang, sama sekali tidak terpengaruh dengan emosi yang disemburkan oleh kaisar. "Anda

Scanned by CamScanner

harus menahan diri. Mereka semua tidak berani datang karena Anda mengancam mereka dengan pedang, bahkan sebelum mereka menyelesaikan pembicaraan."

Kaisar menolehkan kepalanya penuh kemarahan. Topeng tengkorak emas yang membungkus wajahnya jadi tampak mengerikan kalau begini. "Kalau mereka sebegitu pengecutnya, lebih baik kulenyapkan saja mereka semua."

"Yang Mulia," Jenderal Youshou menyela lagi, kali ini nadanya lebih berhati-hati. "Saya rasa, Anda mungkin lebih baik kembali ke Istana Merah dan beristirahat, menenangkan pikiran... dan mungkin Anda bisa menyelesaikan permasalahan dengan Nona Aiko."

"Menyelesaikan permasalahan, katamu? Apakah kau tidak tahu bahwa Kasim Rojin, tua bangka itu, menyembunyikan Aiko dariku dengan berbagai alasan? Dia bilang Aiko sakit dan butuh perawatan khusus. Belum lagi sepertinya Tabib Zhou bekerja sama dengannya dan mengatakan bahwa aku tidak boleh mengganggu Aiko sementara waktu dengan alasan kesehatannya. Aku sudah memberi waktu beberapa hari karena kupikir memang Aiko butuh memulihkan diri tanpa gangguan. Tetapi, kemarin ketika aku berkunjung ke *mansion* pelayan, Kasim Rojin bilang Aiko sedang istirahat dan tidur. Aku curiga dan memilih memutari *mansion* pelayan. Kau tahu apa yang kulihat?" napas Shen King terengah, "Aku melihat Aiko sedang menyapu halaman belakang *mansion. Menyapu!*" Shen King menekankan kalimat terakhirnya. "Dia bahkan tidak terlihat sakit. Tetapi, ketika aku memanggilnya, Aiko hampir terlompat karena terkejut, kemudian lari. Dia lari terbirit-birit meninggalkanku yang terperangah sendirian di sana."

Jenderal Youshou menahan senyum yang muncul di sudut bibirnya dan tetap berusaha bersikap datar.

Nbook

"Mungkin Anda memang harus memberi waktu Aiko beberapa lama lagi. Dia pantas mendapatkan jeda waktu setelah insiden yang terjadi kemarin," nasihatnya hati-hati.

Shen King mengepalkan jemarinya. "Dia membenciku... dia bahkan tidak mau melihat wajahku. Aku telah menolak mengabulkan permintaannya meskipun dia sudah berlutut di bawah hujan semalaman. Karena itu, sekarang dia membenciku."

Jenderal Youshou menghela napas panjang. Kaisar Shen harus menyelesaikan permasalahan ini dengan segera. Jika tidak, akan ada banyak orang lain yang menjadi korban, menjadi sasaran kemarahan kaisar sebagai pelampiasan rasa frustrasinya akan hubungannya dengan Aiko.

"Yang Mulia.... Anda harus menyelesaikan masalah ini. Biar saya yang berbicara dengan Kasim Rojin mengenai hal ini. Saya yakin, Kasim Rojin hanya ingin melindungi Aiko. Saya akan membujuk supaya Anda memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Aiko."

Shen King tercenung mendengar kalimat Jenderal Youshou. Dia tampak lebih tenang, tetapi kemudian perkataan yang keluar dari mulutnya begitu mengejutkan.

"Siapkan upacara pengangkatan Aiko menjadi selirku. Aku akan menobatkannya

Scanned by CamScanner

menjadi selirku. Kalau dia menjadi selirku, dia tidak diperbolehkan lari kalau aku mengunjunginya. Dan aku akan mengunjunginya sesukaku karena dia tidak bisa menolakku."



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 9

Tanda Milik

"Anda tidak mungkin melakukan itu, Yang Mulia." Jenderal Youshou langsung berseru, berusaha menyadarkan Shen King dari rencananya yang dibuat berdasarkan emosi. "Bukankah Anda sudah membuat rencana untuk Aiko? Rencana yang sekarang sedang dijalankan hati-hati oleh Tabib Zhou?"

Shen King tercenung. Tiba-tiba emosinya surut ketika mendengar nasihat Jenderal Youshou itu.

Apa yang dikatakan jenderalnya benar adanya. Aiko masuk ke dalam istana hanya dengan level perempuan persembahan yang diperuntukkan sebagai dayang atau bisa menjadi selir istana jika beruntung. Jalan Aiko untuk menjadi permaisuri bisa dibilang akan sangat terjal dan berliku

Selama beratus-ratus tahun, permaisuri selalu dipilih dari keluarga bangsawan yang berpengaruh. Istana ini tidak hanya berisi kaisar saja, di dalam pemerintahannya terdapat banyak sekali keluarga bangsawan berpengaruh yang menyatakan kesetiaan kepada kaisar.

Nbook

Para keluarga bangsawan itu telah berjasa mendukung kaisar dalam pemerintahannya sejak ratusan tahun yang lalu. Setiap keluarga bangsawan memiliki pasukan pribadi yang setia dalam jumlah tak kalah banyaknya. Mereka selalu siap sedia mengirimkan pasukannya sebagai tambahan amunisi bagi pasukan kaisar jika Kerajaan Shashou hendak berperang melawan musuh-musuhnya.

Sebagai balas budi kepada keluarga bangsawan yang mendukungnya, seorang kaisar biasanya akan mengambil istri dari salah satu kaum bangsawan yang paling berpengaruh pada masa itu. Pernikahan kaisar dengan permaisurinya diibaratkan semacam pernikahan politik yang dilakukan demi mendukung tampuk kekuasaan.

Sepanjang sejarah Kerajaan Shashou, belum pernah sekali pun ada kaisar yang mengambil permaisuri dari rakyat jelata. Kemungkinan seorang selir untuk menjadi permaisuri pun sebenarnya tidak ditutup. Tetapi sepanjang sejarah, selir-selir yang bisa diangkat menjadi permaisuri hanyalah selir yang berasal dari keluarga bangsawan, bukan selir yang berasal dari perempuan persembahan.

Bagaimana jika seorang kaisar bertindak gegabah dan tiba-tiba mengambil permaisuri dari kalangan biasa? Kekacauan pasti akan terjadi. Kaisar akan dianggap menghina keluarga bangsawan. Mereka bisa saja langsung menghapus dukungan atau mungkin menggalang kekuatan untuk melakukan kudeta terhadap kaisar. Jika nanti kaisar sibuk melawan bangsawan di kerajaannya sendiri, kesempatan

Scanned by CamScanner

itu akan dipakai oleh kerajaan-kerajaan musuh untuk menyerang kaisar yang dianggap berada dalam posisi lemah. Dinasti Laiken yang sudah menjalankan pemerintahan di Kerajaan Shashou selama ratusan tahun bisa runtuh. Bahkan, Kerajaan Shashou bisa hancur berkeping-keping

Rencana Kaisar untuk memuluskan Aiko sebagai permaisuri memang telah dilakukan dengan hati-hati sejak enam tahun lalu dengan bantuan Tabib Zhou. Tabib Zhou, meskipun menyandang julukan tabib kerajaan, sebenarnya adalah penerus dari keluarga bangsawan yang berpengaruh di Kerajaan Shashou. Dia juga punya kemampuan melobi yang baik. Dan hampir semua keluarga bangsawan memiliki hutang budi dan hutang nyawa kepadanya karena dia selalu berhasil menyembuhkan atau menyelamatkan setidaknya satu anggota keluarga mereka.

Ada empat puluh empat keluarga bangsawan yang mendukung kaisar dan sepuluh di antaranya adalah keluarga bangsawan terkuat di mana anak perempuan keluarga mereka secara bergiliran akan diangkat menjadi permaisuri pada setiap pergantian kaisar. Keluarga Jenderal Youshou dan Tabib Zhou juga termasuk di dalam sepuluh keluarga terkuat itu.

Yang dilakukan oleh Tabib Zhou sekarang adalah melakukan lobi-lobi politik dan meminta pernyataan dukungan dari keluarga-keluarga bangsawan tersebut supaya mereka tetap setia jika kemungkinan nanti kaisar mengambil permaisuri dari rakyat jelata.

Sejauh ini, Tabib Zhou bahkan belum berhasil mendapatkan separuh dukungan. Keluarga bangsawan itu kebanyakan masih mendukung pola aturan lama dan takut pada perubahan. Sebagian lagi terlalu sombong untuk menerima seorang rakyat jelata sebagai permaisuri.

Shen King menarik napas panjang. Menyadari bahwa emosi yang memenuhi benaknya membuat dirinya hendak mengambil keputusan gegabah, dia lalu menganggukkan kepala kepada Jenderal Youshou.

"Terima kasih, Youshou, karena telah mengingatkanku." Matanya menatap keluar, berusaha menghempaskan rasa frustrasi yang mebuat sesak dadanya.

Aiko

Dia harus melihat perempuan itu. Segera. Kalau tidak, dia bisa gila.



Aiko duduk di halaman belakang area *mansion* pelayan di dalam Istana Merah. Di depannya terbuka dua buah buku tentang obat-obatan dan racun yang diberikan oleh Tabib Zhou kepadanya. Sang Tabib sendiri sekarang sedang duduk di depannya, bersenandung santai sambil sibuk menulis di sebuah buku yang tak kalah tebal.

Halaman belakang *mansion* pelayan merupakan areal luas dengan hamparan rumput hijau yang lembut. Biasanya areal ini digunakan pelayan untuk menjemur penutup tempat tidur, kelambu, dan kain-kain berukuran besar lainnya. Di bagian samping ada meja kayu dengan dua buah bangku panjang berhadapan yang sekarang dipakai duduk oleh Aiko dan Tabib Zhou. Cuaca pagi begitu cerah.

Scanned by CamScanner

menyisakan kesejukan embun dini hari yang masih membasahi rerumputan.

Sejak Kasim Rojin memutuskan Aiko untuk beristirahat sampai pulih akibat kehujanan semalaman pada insiden pemenggalan Selir Xia, Tabib Zhou selalu datang ke area *mansion* pelayan untuk memberikan pelajaran rutin kepada Aiko tentang racun.

Biasanya beliau datang saat pagi hari, membawakan beberapa buku ensiklopedia kuno tentang tanaman obat, tanaman racun, juga berbagai jenis ramuan. Setelah Aiko selesai membaca, mereka akan berdiskusi. Tabib Zou akan menjawab semua pertanyaan Aiko dengan sabar. Kadang kala beliau juga membawa contoh racun dan penawarnya, meminta Aiko sekadar mengenali warnanya, tekstur, atau mencium aromanya.

Aiko yang telah menyelesaikan bacaan buku pertamanya mengangkat kepala dan menatap Tabib Zhou dengan penuh rasa ingin tahu. Sang Tabib selalu menghabiskan waktu menunggui Aiko membaca dengan menulis di buku yang cukup tebal. Beliau tampak serius dengan kening berkerut ketika menulis goresan demi goresan tinta di atas lembaran kertas.

Tabib Zhou mengangkat kepala secara tiba-tiba, seolah sadar bahwa Aiko sedang mengamatinya.

"Kenapa?" Dia terkekeh. "Kau bingung aku sedang menulis apa, ya?" Tabib Zhou dengan ramah memutar bukunya untuk mengizinkan Aiko membaca apa yang ditulisnya.

Aiko membaca tulisan itu dan membelalakkan matanya senang.

"Wah… Anda hebat! Ini rangkuman tentang klasifikasi tanaman-tanaman obat?" Aiko memandang tulisan itu dengan kagum. Dia lalu membolak-balik halaman demi halaman, menemukan tulisan yang begitu rapi berisi nama tanaman, deskripsi, kegunaan, ciri-ciri, bahkan dilengkapi dengan gambar tangan yang lumayan bagus. "Anda menyempatkan diri untuk memberikan ciri-ciri dan bahkan menggambar setiap jenisnya."

Tabib Zhou tersenyum lembut. "Selain mengobati orang-orang, hanya ini satu-satunya jalan aku bisa merasa sedikit berguna. Setidaknya kalau aku mati nanti, ada ilmu yang bisa kubagikan."

Aiko menatap Tabib Zhou kagum. "Untuk orang semuda Anda, Anda sangat bijaksana."

"Memangnya, kau pikir berapa umurku?" Tabib Zhou terkekeh. "Wajah ini memang menipu, tapi usiaku jauh di atas kalian." Tiba-tiba Tabib Zhou seperti mengingat sesuatu. Ditutupnya buku yang ditulisnya dan ditatapnya Aiko dengan serius.

"Membicarakan usia, aku jadi teringat sesuatu. Usiamu. Saat ini kau genap berusia enam belas tahun, bukan?"

Aiko menganggukkan kepala pelan. Sikap Tabib Zhou yang tiba-tiba serius membuat Aiko merasa seperti anak kecil di hadapan ayahnya. Namun, bukan berarti Aiko tahu bagaimana rasanya memiliki seorang ayah. Ketika lahir, dia sudah tidak punya ayah. Ibundanya mengatakan bahwa ayahnya meninggal di

Scanned by CamScanner

medan perang ketika dia dalam kandungan. Jadi, Aiko sebenarnya sama sekali tidak mengetahui bagaimana rasanya memiliki seorang ayah.

"Kalau begitu, ketika kau dikirim kemari untuk menjadi dayang dan juga memiliki kemungkinan untuk bisa menjadi seorang selir, apakah ibumu pernah mengajarimu apa yang dilakukan seorang selir untuk melayani kaisar?" Tabib Zhou bertanya hati-hati.

Aiko mengangguk. "Ibunda saya mengajarkan bahwa seorang selir harus siap sedia ketika Yang Mulia mengunjunginya dan siap untuk mengandung anak Yang Mulia."

Mata Tabib Zhou tampak penuh dengan keingintahuan. "Apakah beliau menjelaskan secara rinci bagaimana proses melayani kaisar dan proses membuat anak?"

Aiko mengerutkan kening, bingung kenapa Tabib Zhou bertanya seperti itu. "Beliau bilang… prosesnya dengan tidur bersama," jawabnya cepat.

Tabib Zhou tampak menahan senyum. "Hanya tidur bersama?"

Aiko menganggukkan kepala ragu. Sebenarnya ibundanya mengatakan hal-hal lain, seperti jika ternyata Aiko terpilih menjadi selir dan kaisar mengunjunginya, Aiko harus menurut apa pun yang diperintahkan oleh kaisar dan percaya bahwa kaisar tidak akan menyakitinya. Aiko tidak mengerti apa maksudnya, tetapi dia menyimpulkan bahwa maksud ibundanya mungkin jika Aiko menjadi selir, dia harus mengabdi sepenuh hati dan tidak membantah apa pun kata-kata kaisar.

Tabib Zhou tampak tercenung, lalu menghela napas, tercenung lagi, lalu menghela napas lagi. Entah kenapa beliau tampak bingung, sementara Aiko hanya mengamati tingkah Tabib Zhou yang aneh dengan penuh rasa ingin tahu.

Nbook

Tiba-tiba Tabib Zhou seolah mendapat pencerahan. Wajahnya jadi ceria dan dia menatap Aiko dengan senang.

"Aku susah menjelaskan dengan kata-kata kepadamu, tetapi sepertinya aku memiliki sebuah buku di antara koleksiku." Sang Tabib beranjak dari duduknya. "Aku akan mengambilnya. Kau tunggu di sini."

Dan kemudian, tanpa menghiraukan Aiko yang kebingungan, Tabib Zhou setengah meloncat ke rerumputan dan berjalan terburu-buru meninggalkan Aiko yang masih menatapnya bingung.



"Mereka memberangkatkan pasukan?" Shen King mengetuk-ngetuk topeng emas di wajahnya dengan ujung jari.

Hiro membungkuk hormat. "Dari pengamatan saya, Raja Kerajaan Xijiang yang baru sampai sekarang telah memberangkatkan hampir dua ribu pasukan untuk menyerang perbatasan Shashou. Mereka memberangkatkan secara bertahap. Setiap hari, hanya seratus orang lebih dengan penampilan tidak mencolok. Hamba sudah mengamati selama dua minggu ini, mereka saling susul-menyusul dan sepertinya berencana untuk berkumpul di bukit utara yang penuh dengan hutan lebat sebelum mengoordinasikan penyerangan lebih lanjut."

Scanned by CamScanner

Shen King memiringkan kepala sedikit, tampak berpikir.

"Karena Kerajaan Xijiang berada di sisi utara, bisa ditebak mereka akan menyerang di area utara. Jika mereka memutar ke sisi lain, mereka akan membuang banyak waktu, banyak perbekalan, dan banyak tenaga." Ada senyum dalam suara Shen King ketika berkata, "Tetapi, mereka bodoh. Perbatasan Shashou di bagian utara adalah area yang paling sulit ditembus. Untuk menyerang, mereka harus menaiki bukit karena posisi perbatasan yang lebih tinggi, sementara pasukan Shashou mengamati di benteng yang berada di atas mereka. Dengan posisi mereka di bawah, pasukanku bisa melihat pergerakan mereka dengan jelas. Hal itu sama saja menyerahkan nyawa sendiri ke area pembantaian."

Hiro membungkuk lagi, menyatakan persetujuannya. "Hamba juga berpikiran begitu, Yang Mulia."

Shen King tersenyum di balik topengnya, senyum yang tidak bisa dilihat oleh siapa pun.

Akhirnya.

Akhirnya dia menemukan pelampiasan rasa frustrasinya.

Sedikit menghibur diri dengan mengayunkan pedang atau menembakkan anak panah kepada pasukan bodoh yang berniat menyerang kerajaannya, rasanya akan menyenangkan.

"Panggil Jenderal Youshou kemari. Aku akan mendiskusikan strategi perang sebelum berangkat menyambut kunjungan pasukan Kerajaan Xijiang."

Nbook

Jenderal Youshou yang memenuhi panggilan untuk menemui kaisar di ruang singgasana Istana Emas mengerutkan kening ketika melihat Tabib Zhou berjalan tergesa-gesa ke arah *mansion*-nya. Dia menyapa untuk menghentikan langkah Tabib Zhou.

"Mau ke mana? Kenapa terburu-buru?" sapanya, menghalangi langkah Tabib Zhou dengan tubuhnya.

Tabib Zhou menghentikan langkah, menatap Jenderal Youshou dengan senyum jahil di bibirnya. "Aku hendak mengambilkan Aiko sebuah buku."

Jenderal Youshou menatap Tabib Zhou dengan penuh penilaian. Jika ini hanya buku biasa, tabib konyol di depanya ini pasti tidak akan tersenyum-senyum seperti orang bodoh begini. Tabib Zhou pasti sedang merencanakan sesuatu, sesuatu yang aneh.

"Buku apa?" Jenderal Youshou menyipitkan mata dan menatap curiga serta penuh intimidasi. Jenis tatapan yang biasa dilemparkannya jika dia menginterogasi seseorang.

Tabib Zhou melirik ke kanan dan kiri seolah menghindari penguping, lalu dia berbisik pelan.

"Buku tentang pendidikan seks. Kau tahu, buku yang isinya tentang rincian apa yang dilakukan lelaki dan perempuan di atas ranjang, beserta gambar-gambarnya."

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou sampai mundur satu langkah karena terkejut. Ada rona merah di pipinya seakan malu.

"Kau hendak memberikan buku semacam itu pada Aiko yang masih sangat polos? Apakah kau ingin merusak kepolosannya?" tuduhnya dengan ekspresi ngeri.

Tabib Zhou menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak ingin merusak Aiko. Aku bahkan ingin membuat Aiko bisa melindungi dirinya sendiri. Kepolosannya sudah keterlaluan untuk anak seumur itu. Yah, dia memang pernah bercerita bahwa dirinya tidak punya teman sebaya dan hari-harinya selalu dihabiskan untuk membantu ibundanya serta merawat ibundanya yang jatuh sakit. Tetapi, tetap saja pengetahuannya tentang seks nol besar." Tabib Zhou melemparkan tatapan menuduh kepada Jenderal Youshou. "Dan Kaisar telah memanfaatkan kepolosan Aiko untuk memuaskan nafsunya."

"Kaisar... *apa?*" Wajah Jenderal Youshou memucat.

Tabib Zhou memasang wajah prihatin. "Kau tahu tidak, Aiko dengan polosnya bercerita padaku bahwa Kaisar mencium bibirnya dan mengatakan kepada Aiko bahwa hal itu semacam ritual penghormatan kepada Kaisar. Ritual berciuman adalah ritual bersalaman dengan bibir. *Kau bisa bayangkan itu?*"

Mulut Jenderal Youshou ternganga. Dia lalu mengusap wajahnya dengan tangan seakan tak percaya. "Kaisar melakukan itu?"

Jenderal Youshou dibesarkan di dalam keluarga Long yang memiliki keandalan di bidang militer. Kesehariannya penuh dengan pendidikan militer sehingga dia sendiri tidak mempunyai pengalaman banyak dengan perempuan. Meskipun begitu, pendidikan militer yang keras telah mengajarkannya untuk selalu memegang integritas.

Nbook

Dan membayangkan kaisar memanfaatkan kepolosan Aiko untuk melampiaskan nafsunya telah menodai integritas kaisar di matanya. Ini tidak bisa dibiarkan. Setidaknya, Aiko harus diajari untuk menjaga dirinya sendiri, bukan hanya terhadap kaisar, tetapi juga terhadap laki-laki lainnya. Kecantikan seperti itu yang diimbangi dengan kepolosan, merupakan mangsa empuk bagi laki-laki.

Tabib Zhou memasang ekspresi serius. "Jadi, kau pasti akan setuju kepadaku, bukan? Kau pasti berpikir bahwa ide bagus kalau aku memberikan buku itu untuk Aiko. Setidaknya, dengan pengetahuan Aiko yang bertambah, dia bisa menjaga dirinya mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kaisar terhadapnya."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala dengan sungguh-sungguh. "Kau harus memberikan buku itu untuk Aiko dan meminta dia mempelajarinya."

Tabib Zhou menggeleng pelan dan perhatiannya teralih kepada Jenderal Youshou sebelum bertanya, "Kau sendiri, kenapa kau begitu terburu-buru?"

"Kaisar memanggilku," jawabnya cepat. "Ada serangan dari Kerajaan Xijiang dan beliau meminta berdiskusi mengenai strategi perang. Sepertinya beliau akan berangkat untuk berperang dalam beberapa hari." Jenderal Youshou tampak berpikir. "Kau tahu? Kupikir berangkat berperang akan cukup bagus untuk Kaisar. Beliau butuh pelampiasan rasa fustrasi. Apa kau tidak tahu suasana mengerikan

Scanned by CamScanner

yang beberapa hari ini menghantui Istana Emas? Semua orang ketakutan." Ditudingnya Tabib Zhou dengan pandangan penuh tuduhan. "Dan ini semua karena kau dan Kasim Rojin menyembunyikan Aiko serta melarang Kaisar untuk menemuinya."

Tabib Zhou terkekeh. "Bukan aku yang memiliki rencana. Kasim Rojin mengatakan bahwa Aiko masih memendam rasa takut dan kecewa kepada Kaisar karena peristiwa pemenggalan Selir Xia. Dia masih tidak siap untuk bertemu Kaisar. Kami hanya membantu Aiko."

"Tetapi, menjauhkan Aiko darinya membuat Yang Mulia frustrasi. Beliau bahkan sempat memutuskan untuk mengangkat Aiko sebagai selirnya, membuyarkan semua rencana yang telah disusun jauh-jauh sebelumnya."

"Dasar Kaisar." Tabib Zhou terbahak. "Kerajaan Shashou akan mengalami gempa besar kalau Kaisar tiba-tiba mengangkat selir di luar upacara bulan merah dan tidak membunuhnya." Ditatapnya Jenderal Youshou dengan geli. "Tetapi, kuduga kau berhasil meredam emosi Kaisar?"

Jenderal Youshou mendengus. "Tentu saja." Dia lalu melangkah melewati Tabib Zhou. "Mudah-mudahan Aiko tidak terlalu terkejut dengan buku itu," ujarnya sambil berlalu ke arah yang berlawanan.

Tabib Zhou hanya mengangkat bahu dan melangkah kembali menuju *mansion*-nya, sampai kemudian Jenderal Youshou memanggilnya kembali.

"Zhou?" panggilnya setelah mereka agak berjauhan, membuat Tabib Zhou menghentikan langkah dan membalikkan badannya kembali ke arah Jenderal Youshou yang ternyata juga berbalik ke arahnya.

"Ya?" jawabnya, bingung kenapa Jenderal Youshou memanggilnya lagi.

"Buku itu... eh..." Jenderal Youshou mengusap rambutnya dengan canggung, ekspresinya malu, "kalau Aiko... sudah... sudah selesai membacanya, bolehkah aku meminjamnya?"

Tabib Zhou menyeringai lebar, tidak peduli akan wajah Jenderal Youshou yang merah padam karena malu.

"Tentu saja boleh, kawan. Kau bisa meminjamnya semaumu," serunya menahan tawa.



Aiko menatap buku di depannya. Buku tebal dengan sampul cokelat dari bahan kulit. Tidak ada goresan pena apa pun di depan sampul buku itu, seakan-akan isinya memang sesuatu yang misterius.

Dia mengalihkan tatapannya kembali dari buku itu ke wajah Tabib Zhou yang berdiri di depannya. Tadi, ketika Tabib Zhou kembali, Aiko memang masih duduk dengan patuh menanti di kursi yang sama di bagian belakang *mansion* pelayan.

Tanpa mengatakan apa pun, Tabib Zhou hanya meletakkan buku itu di depannya, lalu terdiam seolah bingung mengolah kata-kata.

"Saya harus membaca buku ini? Apakah ini buku tentang racun?" Jemari Aiko

Scanned by CamScanner

bergerak hendak membuka buku itu.

"Jangan!" Tabib Zhou berseru mencegah, membuat tangan Aiko terhenti di udara.

Tabib Zhou langsung berdeham salah tingkah. "Jangan baca buku itu di sini. Kau harus membacanya di dalam kamarmu nanti malam dan tidak boleh di depan umum."

Aiko meletakkan jemarinya di permukaan sampul buku itu setengah bingung, "Kalau begitu, isinya tentang ramuan rahasia?" tanyanya polos, membuat Tabib Zhou menggaruk rambutnya dengan bingung.

"Ya, semacam itulah. Mengenai sesuatu yang rahasia, tapi bukan ramuan," jelas Tabib Zhou terbata, membuat Aiko makin penasaran.

Ketika Aiko hendak membuka mulut menjawab, tiba-tiba pintu belakang *mansion* pelayan yang terbuat dari dua kayu besar semacam gerbang, terbuka. Kasim Rojin keluar dari sana, ekspresinya tampak khawatir.

"Ada apa, Kasim Rojin?" Tabib Zhou langsung melihat ada yang tidak beres, sementara Aiko hanya memperhatikan keduanya dengan bingung.

"Yang Mulia hendak berangkat berperang. Sekarang beliau memanggilmu untuk menghadap." Kasim Rojin melemparkan pandangan kasihan kepada Aiko. "Aku khawatir karena sepertinya Yang Mulia berniat untuk membawamu ke medan perang sebagai perisainya, Aiko."

NBook

Kasim Rojin tidak mengantar Aiko ke ruang jamuan Yang Mulia Kaisar, melainkan ke ruang peraduan pribadinya.

Aiko menoleh ke arah Kasim Rojin dengan bingung. "Apakah Yang Mulia hendak bersantap di ruang peraduan?" tanyanya.

Kasim Rojin menggelengkan kepala. "Yang Mulia tidak sedang ingin bersantap, beliau hanya menitahkan untuk memanggilmu."

"Oh." Aiko bergumam pelan, lalu menundukkan kepala dan berusaha menarik napas dalam dengan diam untuk menenangkan diri.

Sebenarnya Aiko hanya berpura-pura bersikap tenang. Di dalam jiwanya, bergolak berbagai perasaan yang campur aduk dan menimbulkan sesak di dada. Dia masih merasa marah kepada Yang Mulia atas kekejamannya dan sikap tidak berbelas kasih kepada Selir Xia. Tetapi di balik itu, perasaan sebagai rakyat biasa juga mengatakan bahwa dirinya tidak seharusnya mempertanyakan kebijaksanaan kaisar. Bahkan seharusnya, kaisarlah yang marah kepadanya karena dirinya yang rakyat biasa ini berani-beraninya mencoba membuat Yang Mulia Kaisar mengubah keputusannya.

Aiko takut, ngeri, sedih, dan benci. Semua perasaan itu mendorongnya untuk ingin selalu membalikkan badan dan berlari sekencang-kencangnya, sejauh mungkin dari Kaisar Shen. Tetapi, kali ini dia tidak bisa menghindar. Kaisar memanggilnya dan titah kaisar adalah hukum, apalagi bagi rakyat jelata sepertinya.

Scanned by CamScanner

Kasim Rojin mengetuk pintu itu pelan, bergumam penuh hormat.

"Yang Mulia Kaisar, hamba datang sesuai titah untuk mengantarkan perisai Anda."

Lama kemudian, terdengar jawaban dari kaisar supaya Aiko memasuki ruangan.

Kasim Rojin membuka pintu untuk Aiko. "Hati-hati," bisiknya cemas. Kaisar telah menahan rasa frustrasinya gara-gara Aiko, beliau bahkan bersikap seperti binatang buas yang haus darah beberapa hari terakhir ini. Dan sekarang, sumber frustrasinya diantarkan ke hadapannya langsung. Kasim Rojin takut membayangkan apa yang akan dilakukan kaisar kalau-kalau beliau tidak bisa menahan diri.

Aiko menganggukkan kepala. Ada ketakutan di matanya dan jemarinya sedikit gemetar, membuat Kasim Rojin makin kasihan kepadanya.

Tubuh mungil itu lalu melangkah memasuki ruang dalam peraduan kaisar dan pintu ruangan itu tertutup rapat.

Kasim Rojin hanya berdiri di sana, merasa ragu sekaligus cemas. Sebagai kasim, dia memang tidak pernah menikah dan tidak bisa memiliki keturunan. Tetapi sekarang ini, rasanya seperti mengantarkan anak perempuannya ke ladang pembantaian.



Aiko bersujud, merendahkan kepalanya dengan hormat, tidak berani melihat wajah sang Kaisar. Kaisar Shen telah melepas topeng emasnya, bahkan sebelum Aiko masuk ke ruangan, mengingat dua topeng emasnya diletakkan bersebelahan di atas meja rendah di dekat karpet tempat mereka berdua sekarang duduk berhadapan.

Nbook

"Angkat kepalamu. Aku sedang ingin bercakap-cakap denganmu," titah sang Kaisar dengan suara dingin.

Aiko mengangkat kepalanya takut-takut dan terkesiap ketika melihat apa yang sedang dilakukan oleh Kaisar Shen. Yang Mulia Kaisar sedang membersihkan pedangnya dengan kain putih. Pedang itu besar, berkilauan, dan tampak sangat tajam. Ketajamannya itu membuat sang Kaisar memegang pedang tersebut dengan hati-hati. Gagang pedang itu panjang, terlihat berat, dihiasi oleh batu safir biru berikut hiasan emas yang rumit.

Jantung Aiko langsung berdebar kencang dan wajahnya pucat pasi.

Kaisar Shen membersihkan pedang di depannya.... Apakah... apakah setelah ini kaisar akan memenggal kepalanya?

Shen King melirik ke arah Aiko dan tampak geli melihat ekspresi ketakutan di sana. *Geli sekaligus sedih.* Kenapa Aiko begitu takut dan selalu berprasangka buruk kepadanya?

"Tenang." Shen King berucap tanpa nada. "Aku hanya sedang mempersiapkan senjataku untuk kubawa ke medan perang." Diletakkannya pedang itu di meja, bersebelahan dengan busur emas berhias batu safir yang sama dan anak panah

Scanned by CamScanner

yang diletakkan dalam satu wadah.

Pedang kerajaan dengan hiasan safir biru adalah salah satu dari pedang terbaiknya. Dibuat khusus untuk dirinya dengan menyesuaikan genggaman dan postur tubuhnya. Pedang itu telah menelan banyak korban dan basah kuyup oleh darah musuh-musuhnya. Pedang itu pulalah yang selalu dibawanya ketika berangkat ke medan perang.

"Kau pasti tahu bahwa aku akan berangkat berperang dalam beberapa hari." Shen King menatap Aiko dengan pandangan tajam yang dalam. Matanya menelusuri tubuh Aiko dan memuaskan kerinduannya setelah sekian lama tidak melihat sosok perempuan yang dicintainya itu.

Aiko membungkuk memberikan persetujuan. "Ampun, Yang Mulia. Hamba mendengar dari Kasim Rojin tadi," jawabnya jujur memberitahu.

Kaisar Shen menganggukkan kepala. "Dan kau pasti juga tahu bahwa aku berencana membawamu sebagai perisaiku?"

Aiko membungkukkan badannya lagi. "Ampun, Yang Mulia. Hamba tahu."

Kaisar Shen menganggukkan kepala, lalu memberitahu dengan tenang. "Seorang perempuan tidak pernah dibawa ke medan perang sebelumnya. Di sana bisa sangat berat dan membuat frustrasi bahkan bagi laki-laki sekalipun."

Tatapan Kaisar Shen melembut. "Seharusnya aku mempertimbangkan kembali keputusanku untuk membawamu ke medan perang, tetapi egoku mengalahkan pikiran sehatku." Suara Kaisar Shen seakan tertelan di tenggorokan, membuat Aiko mengangkat kepalanya bingung. Dia lalu menemukan kaisar yang menunduk menatapnya dalam senyum yang getir.

Nbook

"Perang bisa berlangsung hanya beberapa minggu, beberapa bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Aku tidak bisa membayangkan berjauhan denganmu begitu lama." Jemari Kaisar Shen yang kuat menangkup sebelah pipi Aiko, menelusuri kelembutannya.

"Aku tidak akan tahan kalau berjauhan denganmu." Kaisar menundukkan kepala dan memberikan kecupan lembut di bibir Aiko. Tetapi, kecupan lembut itu seperti menyulut api, membuat kerinduan Shen King yang bergolak seakan menggelegak tanpa bisa ditahan.

Kedua lengannya berpindah ke belakang, mendekap punggung Aiko dan mendekatkan ke dirinya. Ciuman itu berlangsung sangat lama, seolah Shen King berusaha melampiaskan rasa frustrasi yang menderanya ke dalam pertautan bibir mereka.

Aiko sendiri hanya memejamkan mata, pasrah. Dia merasakan gelenyar yang menjalari punggungnya, menciptakan perasaan aneh yang sedikit menelan dirinya, membuatnya tanpa sadar memejamkan mata.

Kaisar lalu melepaskan pertautan bibir mereka dan menunduk dekat. Menanti ketika mata Aiko yang terpejam membuka. Mata indah nan lebar itu pun kemudian membuka, menyiratkan kebingungan pekat yang tiba-tiba menohok rasa bersalah di benak Shen King.

"Ah, aku membuatmu kebingungan," bisiknya serak. "Gadis sepolos dirimu.... Maafkan aku, Aiko." Telapak tangan kaisar mendorong Aiko supaya menempel

Scanned by CamScanner

ke dadanya. Aiko terdiam, tidak berani bergerak, sementara debar jantung Kaisar Shen terdengar jelas menguar dari dadanya yang bidang.

Tiba-tiba sebelah tangannya diangkat, dan sesuatu dipasangkan ke pergelangan tangannya.

Aiko menolehkan kepala ke arah tangannya dan terkesiap melihat apa yang dipasangkan oleh Kaisar Shen di sana.

Sebuah gelang yang indah. Terbuat dari bebatuan safir biru bulat yang dihubungkan dengan rantai emas berkilauan. Gelang itu terasa begitu berat dan batu-batuan yang menghiasinya tampak begitu murni. Bahkan, Aiko yang melihat dari kejauhan dengan matanya yang tidak berpengalaman pun menyadari bahwa kilau bening dan tajam dari batu-batu di gelang itu merupakan kilau terbaik yang hanya bisa di dapatkan dari perhiasan-perhiasan milik kerajaan.

Aiko mengerutkan kening dengan bingung. Dia mendongakkan kepala, berusaha bertanya, "Yang Mulia..."

"Diam." Kaisar Shen menghentikan apa pun yang ingin dikatakan oleh Aiko. Jemarinya meraih tangan Aiko, lalu menekuk lengan Aiko lembut hingga pergelangan tangan Aiko ada di dekat mata sang Kaisar.

"Ini adalah gelang milik ibundaku, hadiah dari ayahandaku ketika aku dilahirkan sebagai satu-satunya anak lelaki dalam keluarga kerajaan." Kaisar Shen mengecup pergelangan tangan Aiko lembut, di bagian pangkal nadi di atas gelang itu. Kecupan itu mengirimkan gelenyar panas yang mengaliri pembuluh darah Aiko menuju ke jantungnya yang tiba-tiba meronta dan memukul-mukul rongga dadanya.

"Arti dari gelang ini sangat jelas. Gelang ini menandai milik kaisar." Kaisar Shen tiba-tiba menundukkan kepala dan menatap Aiko tajam. "Siapa pun yang memakai gelang ini adalah milik kaisar yang paling berharga. Tidak boleh ada yang menyentuh atau hukuman mati akan menanti."

nbook

Kalimat itu diucapkan dengan tatapan mata yang tajam, penuh dengan nada ancaman, membuat Aiko merasa ngeri.



Malam telah larut dan Aiko yang telah mengganti pakaian pelayannya dengan pakaian tidur. Dia duduk merenung di tepi ranjang, kebingungan.

Tangannya terangkat dan mendekatkan gelang itu ke indra pengelihatannya. Diamatinya keindahan gelang itu, kemudian merasa ragu.

Kenapa Yang Mulia Kaisar memberikan gelang ini kepadanya?

Gelang itu adalah perhiasan yang sangat berharga. Milik ibunda Yang Mulia Kaisar. Bahkan tadi, Yang Mulia Kaisar mengatakan bahwa gelang itu menandai milik kaisar yang paling berharga.

Dirinya? Milik kaisar yang paling berharga? Apa maksudnya?

Aiko menghela napas panjang, berusaha menyingkirkan kebingungan yang meliputi dirinya. Pandangannya tiba-tiba menemukan buku bersampul kulit cokelat tua yang ditaruh begitu saja di atas meja di dalam kamarnya. Tadi dia begitu terburu-buru berganti pakaian perisai untuk memenuhi panggilan kaisar

Scanned by CamScanner

sehingga buku yang dipinjamkan oleh Tabib Zhou terlupakan olehnya.

Diraihnya buku itu, lalu menghela napas kembali. Mungkin dengan membaca bisa mengalihkan perhatiannya dari rasa bingung yang menyelimuti hatinya.

Aiko membaringkan dirinya di atas ranjang, mencari posisi nyaman untuk kepalanya, kemudian mulai dibukanya buku itu.

Alisnya langsung berkerut.

Halaman pertama saja sudah membuatnya mengerutkan kening dalam. Dengan penasaran, dibaliknya halaman demi halaman buku itu dan dibacanya dengan cepat tetapi teliti.

Dia baru menyelesaikan sekitar lima belas halaman ketika jantungnya berdebar kencang dan napasnya tersengal. Ditutupnya buku itu dan dipejamkannya mata dengan pipi merah padam.

Ingatannya melayang pada apa yang Kaisar Shen lakukan padanya di masa lampau.

Ya ampun! Aiko menjerit dalam hati.

Dia malu sekali.

Aiko meringis, merasa ingin menangis.



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 10

Dua Sisi

Pintu ruangan pribadi Kaisar Shen tertutup rapat dalam kesunyian ketika Tabib Zhou berjalan menyusuri lorong yang menghubungkan *mansion*-nya dengan ruang pribadi kaisar. Seperti biasa, suara air bergemercik yang berasal dari kolam-kolam ikan di sepanjang pinggiran taman bunga mengiringi suara langkahnya yang memecah keheningan malam.

Tabib Zhou yang berjalan dengan senyum dikulum menyempatkan diri berhenti sejenak, menghirup keharuman aroma bunga malam yang semerbak menyesaki udara sebelum melangkah lagi menuju kamar peraduan Kaisar Shen.

Suasana kamar peraduan Kaisar Shen memang selalu dijaga agar tetap hening. Hal itu sengaja, selain untuk menjaga supaya kaisar dapat beristirahat sempurna, suasana yang hening akan membuat para penjaga lekas waspada atas timbulnya suara mencurigakan sekecil apa pun.

Para penjaga malam yang bertugas memang tidak berjaga secara mencolok di pintu peraduan kaisar. Hal itu dititahkan langsung oleh Kaisar Shen sendiri karena beliau tidak suka ada orang yang berdiri di depan kamar peraduannya sehingga bisa saja mencuri dengar apa pun yang terjadi di dalam kamar peraduannya.

Karena titahnya itu, Jenderal Youshou mengatur pasukan untuk berjaga di area khusus yang membentuk formasi penjagaan melingkar tak tertembus mengelilingi ruang peraduan kaisar. Mereka tetap bisa menjaga, tetapi dalam jarak tertentu yang tidak melanggar area privasi Kaisar Shen. Ketika Tabib Zhou berpapasan dengan para penjaga itu, dia menganggukkan kepala untuk menyapa, kemudian melangkah melewati mereka.

Tabib Zhou berada di sini karena kaisar mengirimkan perintah supaya Tabib Zhou datang menemui di ruang pribadinya.

Ketika sampai di depan ruang peraduan kaisar, Tabib Zhou mengetuk pintu pelan, memberitahukan kehadirannya, lalu membungkuk dengan sikap hormat dan memohon izin untuk masuk.

"Yang Mulia Kaisar, semoga panjang umur. Hamba Tabib Zhou datang menghadap sesuai perintah," ucapnya khidmat memecah keheningan.

Tak berapa lama, terdengar suara Kaisar Shen dari dalam yang mempersilakannya masuk. Segera setelah diberi izin, Tabib Zhou membuka pintu dan melangkah memasuki ruangan.

Kaisar sedang duduk di atas karpet bersulam emas di belakang meja kerjanya seperti biasa. Aroma kamar itu tercium harum samar-samar, berasal dari bakaran dupa kayu-kayuan wangi yang segar kesukaan kaisar. Tabib Zhou menelengkan

Nbook
Scanned by CamScanner

kepala dan menyadari kehadiran orang lain di sana. Dia melirik sedikit dan melihat Hiro, mata-mata terbaik kaisar sedang berdiri di dekat pintu tak jauh dari dirinya.

"Kalian sudah datang."

Shen King yang tampak formal dengan jubah kekaisaran berwarna merah menyala dan masih mengenakan topeng emasnya, memberikan isyarat tangan yang memerintahkan kedua abdinya itu untuk mendekat.

Tabib Zhou dan Hiro bergegas mendekat, lalu berlutut memberi hormat di hadapan Kaisar Shen.

"Aku akan memberikan tugas yang berbeda untuk kalian," Shen King mengarahkan kepalanya ke arah Tabib Zhou. "Zhou, aku memerintahkanmu ke Desa Shiren untuk mengantarkan obat kepada ibunda Aiko. Menurut laporan Hiro, kondisi ibunda Aiko semakin parah dan memerlukan perawatan khusus. Para asistenmu tentu sedang sibuk memeriksa kondisi prajurit sebelum berangkat perang sehingga tidak ada yang bisa dikirimkan ke sana. Tugasmu adalah menjaga kesehatanku dan karena kondisi kesehatanku sangat baik, aku rasa kau bisa sedikit tenang untuk mengurus ibunda Aiko terlebih dahulu."

Jemari Shen King bergerak ke meja kerjanya, mengambil kertas berwarna cokelat muda yang memang dikhususkan untuk surat resmi kerajaan. Sang Kaisar lalu mengulurkan sebuah surat bertulis tangan dengan cap merah lambang kekaisaran yang langsung diterima oleh Tabib Zhou dengan hormat.

"Itu adalah cap kekaisaran dariku. Dengan membawa itu, kau akan dijamin di dalam perlindunganku. Aku memerintahkanmu untuk mengatur pemindahan ibunda Aiko ke rumah peristirahatanku di kaki bukit. Lokasinya tidak jauh dari pusat istana kekaisaran sehingga nantinya kau akan lebih mudah mengurus ibunda Aiko."

Nbook

Tabib Zhou mengerutkan kening bingung dengan perintah yang tiba-tiba itu. Bukankah mereka akan berangkat ke medan perang? Sudah tugasnya sebagai tabib istana untuk mendampingi kaisar, terutama di medan perang. Dia pun langsung mengutarakan apa yang ada di benaknya.

"Ampun, Yang Mulia. Anda akan berangkat perang. Tugas saya seharusnya adalah mendampingi Anda untuk berjaga jika sesuatu yang buruk terjadi kepada Anda. Saya tidak bisa begitu saja meninggalkan tugas saya."

"Diam." Shen King menggerakan jemarinya, tidak ingin dibantah. "Aku akan membawa Asisten Li sementara untuk menggantikanmu di medan peran. Segera setelah kau menyelesaikan pemeriksaanmu terhadap ibunda Aiko dan mengatur pemindahannya ke rumah peristirahatanku, kau bisa menyusul ke medan perang di perbatasan utara, kemudian berganti tugas dengan Asisten Li."

Sekali lagi Tabib Zhou tampak tidak tahan untuk mengeluarkan pemikirannya. "Yang Mulia, apakah saya perlu memberitahu Aiko perihal ini?"

Shen King menggelengkan kepala singkat. "Aiko tidak boleh tahu ibundanya sudah dipindahkan dari desanya ke rumah peristirahatanku. Kau juga harus menjaga rahasia. Aku mengirimkan kabar kepada pengurus rumah peristirahatanku bahwa aku akan mengirim salah satu kerabat jauhku yang sakit

Scanned by CamScanner

untuk dirawat di sana. Asisten Li nanti juga tidak boleh tahu apa-apa."

Shen King tanpa sadar menyentuh topengnya, kebiasannya jika sedang berpikir serius. "Jika Aiko mengetahui bahwa ibundanya berada di rumah peristirahatan tak jauh dari istana, dia pasti akan meminta izin untuk menjenguk ibundanya. Jika Aiko ke sana, akan ketahuan bahwa yang sedang di rawat di rumah peristirahatanku bukanlah kerabatku, melainkan ibunda dari perisaiku. Gosip akan tersebar cepat dan membahayakan rencana kita."

Suara Shen King terdengar tajam ketika berbicara, "Jadi, pastikan baik-baik bahwa Aiko tidak mengetahui tentang hal ini. Katakan saja pada Aiko bahwa kau mengirimkan salah satu asisten terbaikmu untuk mengantarkan obat dan merawat ibundanya."

Tabib Zhou pada akhirnya menganggukkan kepalanya, menyadari bahwa seluruh perintah kaisar sudah ditentukan berdasarkan pertimbangan terbaik. Dia lalu membungkuk dan memberi hormat menyatakan persetujuannya. "Baik, Yang Mulia. Hamba akan melaksanakan perintah Yang Mulia," gumamnya.

Shen King menganggukkan kepala. "Bagus. Youshou akan membantumu untuk mempersiapkan kuda, pasukan pengiring, dan perbekalan. Kau bisa berangkat besok."

Sang Kaisar lalu mengalihkan perhatiannya kepada Hiro. "Dan kau, Hiro, aku menugaskanmu untuk menjaga Aiko selama di medan perang nanti."

"Yang Mulia," Tabib Zhou tiba-tiba berseru, berusaha menarik perhatian Kaisar, "apakah Anda yakin melaksanakan niat Anda untuk membawa Aiko ke medan perang? Anda tentunya tahu, bagi prajurit laki-laki saja, berada di perkemahan militer selama masa perang akan terasa berat, apalagi bagi seorang perempuan yang belum berpengalaman seperti Aiko. Dia akan berada di antara laki-laki tanpa ada satu pun perempuan nantinya. Kondisi ini akan membahayakannya."

"Aku akan tetap membawa Aiko. Dia akan bersamaku ke mana pun aku pergi," jawab Shen King tegas, tak terbantahkan. "Dan mengenai kecemasanmu itu, karena itulah aku menugaskan Hiro untuk mengawal Aiko."

Tabib Zhou tampak ragu, tetapi kemudian bertanya untuk memastikan. "Apakah Aiko akan dibawa dengan mengenakan pakaian pelayan laki-laki seperti saat ini?"

"Dia akan tetap menyamar sebagai laki-laki untuk melindunginya." Shen King menjawab cepat dengan nada tegas.

"Kalau begitu, hamba mohon supaya Anda membawa Aiko bukan sebagai perisai, tetapi sebagai kerabat Anda. Dengan begitu, Aiko tidak perlu menjalankan tugas-tugas pelayan yang akan menjauhkannya dari Anda. Dia akan selalu bisa berada di dekat Anda dan memiliki hak istimewa yang membuatnya dihormati oleh para prajurit dan pelayan laki-laki yang kemungkinan besar akan memenuhi perkemahan militer tersebut." Tabib Zhou langsung mengajukan usul dengan suara bijaksana.

Shen King merenung, memikirkan usulan Tabib Zhou. Keselamatan Aiko

Scanned by CamScanner

adalah yang utama, tentu saja. Karena keegoisannya, dia harus membawa Aiko ke medan perang, tempat kaum laki-laki yang sangat tidak cocok untuk perempuan. Shen King tahu bahwa dia harus memastikan bahwa Aiko aman dan tidak dilukai. Kalau dipikir-pikir, Tabib Zhou benar adanya, kehadiran Aiko sebagai satu-satunya perempuan di medan perang tentunya akan menarik perhatian, juga akan menyebarkan gosip. Jika harus menyamar sebagai lelaki pun, Aiko harus mendapatkan jaminan perlindungan dari namanya, demi keselamatannya.

Shen King tidak mau Aiko menarik perhatian. Nanti kalau sudah datang saatnya, dia sendiri yang akan menunjukkan Aiko kepada dunia. Sedangkan untuk sekarang, Aiko harus dihindarkan dari segala macam bahaya.

Pada akhirnya, sang Kaisar menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepala menyatakan persetujuannya. "Baiklah, koordinasikan semuanya dengan Kasim Rojim."



"Kaisar terlihat begitu tegang akhir-akhir ini." Hiro berucap pelan setelah memastikan langkah mereka telah jauh dari peraduan kaisar. Dia merapikan posisi busur dan anak panah di punggungnya dan berjalan bersama Tabib Zhou melalui taman yang sama tempat mereka tadi datang.

Rupanya hujan memutuskan untuk mengguyur bumi malam itu. Tetesan air mengucur dari genting istana, menciptakan tirai berkilauan yang memantulkan cahaya lentera. Langkah kaki mereka menginjak basahnya genangan air yang membuat lantai batu di bawahnya sedikit lembap. Hujan yang turun malam ini menciptakan suara percikan di seluruh penjuru taman dan menebarkan aroma tanah basah nan menenangkan.

Malam itu begitu gelap, tanpa bulan, tanpa bintang karena semuanya terserap oleh derasnya hujan.

Ekspresi Tabib Zhou sendiri tampak penuh senyum ketika menjawab, "Kaisar, kan, sudah lama tidak..." lelaki itu berdeham, tidak melanjutkan perkataannya dan malah melemparkan tatapan mata penuh arti kepada Hiro, "kau tahulah... lelaki yang sudah lama tidak *begitu* biasanya menjadi tegang dan pemarah."

Hiro terpaku, membelalakkan mata, mencoba memahami isyarat Tabib Zhou. Ketika dia akhirnya memahami apa yang tersirat dari kata-kata Tabib Zhou, senyum tersungging di bibirnya.

"Oh, jadi karena sudah lama Kaisar tidak melakukan *itu*." Senyumnya melebar, hampir saja berubah menjadi tawa karena dia menahan diri. Tidak ada yang berani menertawakan Kaisar Shen, kecuali tabib di depannya ini.

Matanya menelusuri penampilan Tabib Zhou yang tampak selalu santai dan penuh senyum, lalu berkomentar miring. "Pantas kau selalu kelihatan santai dan penuh senyum. Kau pasti tidak pernah lupa melakukan *itu* untuk menjaga suasana hatimu." Hiro kali ini tertawa keras karena geli dan miris. "Aku menduga kau sudah melebarkan jaringan korban-korbanmu yang terpesona dengan wajah polos menipu milikmu hingga ke mana-mana."

Scanned by CamScanner

Kata-kata Hiro membuat Tabib Zhou tersenyum. "Bukan aku yang mengejar mereka, Hiro. Mereka yang mengejarku. Entahlah, mungkin karena wajahku yang terlalu tampan."

Hiro terkekeh mendengar kalimat pongah Tabib Zhou. Meskipun begitu, nada suaranya ketika menasihati kemudian, terdengar serius. "Jangan suka mempermainkan wanita, Zhou. Bagaimanapun juga, mereka mahluk yang mengandalkan perasaan dalam bertindak. Jika kau menghancurkan perasaan wanita, mereka akan terluka dan luka itu akan meninggalkan bekas selamanya. Kau akan menanggung dosa itu seumur hidupmu."

Tabib Zhou mengangkat alis mendengar nasihat Hiro. Seorang pemuda dengan pengalaman percintaan minim dan usia jauh di bawahnya ini berani-beraninya memberikan nasihat untuknya. Dia lalu mengangkat bahu tak peduli. "Sudah kubilang, perempuan-perempuan itu yang mengejarku karena terpesona dengan ketampananku. Aku hanya berusaha menyenangkan mereka. Merekalah yang menyerahkan hati mereka untuk kupatahkan. Jadi, bukan aku yang harus menanggung dosa di sini."

Kata-kata Tabib Zhou membuat Hiro menghela napas panjang, antara geli dan tidak setuju. Ya, Tabib Zhou memang sudah dikenal sebagai pemain perempuan di seluruh penjuru kerajaan. Reputasinya buruk karena dikenal selalu mematahkan hati perempuan tanpa ampun. Anehnya, reputasi buruknya bukannya membuat para perempuan berlarian dan kabur, malah menarik mereka berbondong-bondong datang mengerumuni seolah tertarik oleh magnet.

"Jangan bahas lagi tentang diriku." Tabib Zhou mengibaskan tangan, menyadari bahwa Hiro masih ingin menasihatinya. "Kau tahu, aku bersyukur karena Kaisar Shen menugaskanku ke Desa Shiren besok."

"Kenapa?" Nada suara Tabib Zhou membuat Hiro menoleh ingin tahu.

Tabib Zhou tersenyum. "Aku memberikan buku itu untuk dipelajari Aiko. Kau tahu… buku itu, buku yang pernah kupinjamkan kepadamu. *Buku panas*." Senyumnya melebar, berubah menjadi kekehan. "Kalau besok Kaisar menyadari bahwa Aiko mendapatkan buku itu dariku, beliau akan marah besar dan mungkin memutuskan memenggalku. Beruntung aku sudah tidak ada di sini besok."

Mata Hiro langsung melotot mendengar perkataan Tabib Zhou. "Buku itu?" Tentu saja Hiro ingat buku apa itu. Dulu, Tabib Zhou memang pernah meminjamkan buku itu kepadanya. "Kau gila! Aiko belum cukup umur!" Hiro memekik memperingatkan. Peringatan yang sudah terlambat karena Tabib Zhou sama sekali tidak tampak menyesali perbuatannya.

"Aiko harus bisa menjaga dirinya. Kau pasti tahu, di desanya dulu, dia kurang bergaul dengan anak sebayanya dan tidak mendapatkan pendidikan mengenai seksualitas yang semestinya sesuai dengan umurnya." Tabib Zhou menyahut, suaranya berubah serius. "Aku pikir Aiko harus belajar, sebab bagaimana mungkin Aiko bisa menjaga dirinya kalau dia tidak tahu harus menjaga diri dari apa?"



Scanned by CamScanner

Pagi itu, suasana hiruk pikuk tampak memenuhi hampir seluruh penjuru istana. Suasana itu dimulai sejak sang Kaisar memutuskan untuk berangkat berperang ke area perbatasan utara. Dari ujung ke ujung istana, semuanya bergerak untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk berperang.

Bagian logistik sudah mulai memindai dan menyiapkan perlengkapan dan perbekalan untuk perang. Bahan-bahan makanan yang awet dan mudah disimpan sudah dimasukkan ke peti-peti khusus untuk diolah oleh koki mereka di medan perang nanti menjadi makanan bernutrisi bagi seluruh prajurit. Bagian khusus dapur kekaisaran juga sudah menyiapan berbagai bahan makanan kualitas terbaik untuk jamuan makan kaisar yang seluruhnya disimpan di peti khusus berwarna emas.

Di area luar Istana Emas, prajurit-prajurit, baik prajurit inti kekaisaran yang ada di bawah kepemimpinan Jenderal Youshou maupun prajurit yang dikirimkan oleh kaum bangsawan, sudah mulai mempersiapkan diri. Senjata-senjata diasah sehingga berada dalam kondisi terbaik. Kuda-kuda diperiksa kondisinya supaya siap membawa pasukan berkuda maju ke medan tempur. Pakaian-pakaian perang pun disiapkan sebaik mungkin untuk melindungi diri jika nanti terjadi kontak senjata dengan musuh.

Semuanya berkumpul di lapangan. Prajurit-prajurit inti kekaisaran tampak berbaur dengan prajurit-prajurit khusus yang dikirim oleh para bangsawan untuk membantu pasukan kekaisaran.

Di sana tampak pula Tabib Zhou yang sedang berkeliling bersama para asistennya. Mereka melakukan tugas untuk memeriksa kondisi kesehatan para prajurit yang akan berangkat perang. Masing-masing prajurit yang telah didata memang wajib diperiksa untuk memastikan bahwa mereka berada dalam kondisi terbaik. Hal itu wajib karena jika ada prajurit yang jatuh sakit di medan perang hanya akan menambah beban dan harus ada yang meluangkan tenaga juga waktu untuk merawatnya.

Besok kaisar akan berangkat membawa tiga ribu pasukan, langsung menuju ke area perbatasan utara. Area perbatasan utara merupakan area yang cukup jauh dari istana pusat kekaisaran. Diperlukan waktu tiga hari menunggang kuda untuk sampai ke tujuan. Karena mereka membawa ribuan pasukan yang terdiri dari pasukan berkuda, pasukan yang berjalan kaki, para pelayan yang membawa logistik, bagian dapur, serta kaisar sendiri, mungkin diperlukan waktu lima sampai tujuh hari untuk mencapai perbatasan utara.

Tabib Zhou mengusap keringat di dahinya, memandang ke sekeliling, syukurlah sudah hampir semua prajurit selesai diperiksa kesehatannya. Seharusnya hari ini dia tidak perlu turun untuk memeriksa langsung para prajurit yang akan berangkat berperang, tetapi mengingat para asistennya tampak mulai kewalahan menangani ribuan prajurit dengan berbagai kondisi, akhirnya Tabib Zhou memutuskan untuk turun tangan langsung.

Toh, ketika dia memeriksa kaisar tadi, kondisi Yang Mulia dalam keadaan sangat sehat. Tabib Zhou hanya perlu menyiapkan beberapa penawar racun dan

NBook
Scanned by CamScanner

ramuan khusus penambah stamina serta ramuan penyembuh luka untuk dibawa oleh Asisten Li selama mewakilinya sampai dia bisa menyusul pasukan perang ke perbatasan utara.

Tabib Zhou sendiri sudah menyiapkan dirinya untuk mengunjungi Desa Shiren tempat ibunda Aiko berada. Karena Desa Shiren berada di area hutan barat Kerajaan Shashou yang memerlukan waktu dua hari berkuda, Tabib Zhou akan berangkat siang ini juga. Kuda terbaik, perbekalan lengkap, dan pengawalan untuknya sudah disiapkan sehingga dia hanya tinggal berangkat saja.

Pandangan Tabib Zhou menyapu ke langit biru dengan sinar matahari terik yang menimpa tanpa malu-malu. Sang Tabib lalu mengernyitkan dahinya cemas.

Cuaca cukup ekstrem akhir-akhir ini.

Pada siang hari, hawa bisa menjadi panas mencekik. Tetapi pada malam hari, hujan yang membawa hawa dingin menusuk bisa saja datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Hasil pemeriksaan sejauh ini sebagian besar kondisi prajurit memang cukup memuaskan, hanya ada beberapa yang dibatalkan keberangkatannya karena ditemukan sedang menderita penyakit serius atau penyakit menular yang dianggap membahayakan. Tetapi, cuaca yang ekstrem bisa menjadi penyebab masalah serius jika tidak ditangani dengan baik. Pasukan mereka memang kuat saat ini, tetapi pasukan yang terdiri dari prajurit yang terserang bibit penyakit akan membawa mereka semua pada kehancuran. Dan mudah-mudahan apa yang ditakutkannya tidak akan terjadi, atau dia akan sangat kerepotan di medan perang nanti.

Nbook

Ditatapnya Asisten Li yang tampak menghampiri. Baik dirinya maupun Asisten Li sama-sama lelah. Tetapi setidaknya, pemeriksaan ini adalah pemeriksaan terakhir. Seluruh prajurit sudah diperiksa dan sudah kembali ke unit masing-masing untuk menerima pembagian tugas dari komandan sendiri-sendiri.

"Jangan lupa membawa semua ramuan yang sudah aku catat juga ramuan khusus di peti emas untuk perlengkapan obat-obatan Kaisar," ucap Tabib Zhou setelah yakin suaranya berada dalam jarak pendengaran Asisten Li.

Asisten Li menganggukkan kepala, mengeluarkan catatan dari sakunya dan memeriksa lagi. "Semua sudah siap, tetapi saya akan memeriksa ulang untuk memastikan tidak ada yang terlewat." Asisten Li mengikuti ketika Tabib Zhou berjalan meninggalkan area pemeriksaan prajurit dan melangkah menuju Istana Merah untuk kembali ke *mansion*-nya.

"Anda akan berangkat siang ini?" tanya Asisten Li ketika memperhatikan langkah terburu-buru Tabib Zhou.

Tabib Zhou mengangguk. "Aku harus berangkat siang ini juga supaya berhasil melewati gurun di area barat yang harus diseberangi untuk mencapai desa di bagian barat. Setidaknya hingga tengah malam, aku bisa sampai di penginapan pertama yang aku temukan di seberang gurun." Tabib Zhou melirik ke arah Asisten Li. "Kau harus menjaga Kaisar selama aku tidak ada. Aku akan langsung menyusul ke perbatasan utara begitu tugasku di sana selesai."

Scanned by CamScanner

Asisten Li mengangguk dengan hormat. "Baik, Tabib, saya akan melaksanakan," jawabnya patuh.



Aiko meremas jemarinya dengan cemas. Dia duduk di tepi ranjang, sudah memakai pakaian pelayan yang memang selalu digunakannya untuk bertugas sebagai perisai. Dia harus keluar dari kamarnya sebab meskipun Kaisar belum memanggilnya sebagai perisai di jamuan makan, setidaknya dia harus membantu para pelayan melakukan tugas-tugas.

Tetapi, dia takut.

Matanya melirik ke arah bungkusan kain putih tebal berbentuk kotak yang diikat rapi di atas meja. Isi bungkusan itu adalah sebuah buku. Buku mengerikan yang dipinjamkan Tabib Zhou kepadanya.

Semalam setelah selesai membaca, Aiko langsung membungkus buku itu dengan kain penutup ranjang, berlapis-lapis hingga membentuk bungkusan tebal yang menggelikan. Tetapi, mau bagaimana lagi? Isi buku itu mengerikan. Aiko bahkan sampai tidak mau kulitnya tersentuh oleh buku itu.

Semalam ketika dia membaca buku itu, matanya melotot melihat gambar-gambar dan deskripsi gamblang dari buku yang dipinjamkan oleh Tabib Zhou kepadanya.

Isi buku itu adalah hal-hal yang bahkan tidak pernah muncul di dalam benaknya sebelumnya. Adegan-adegan itu, antara perempuan dan lelaki dengan berbagai posisi yang terlihat sangat mengerikan. Belum lagi penjelasan-penjelasan di dalamnya yang penuh dengan kalimat-kalimat gamblang tanpa diperhalus sama sekali.

Yang lebih membuatnya ketakutan, ada beberapa gambar yang menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh sang Kaisar kepadanya.

Bersalaman dengan bibir... itu ternyata bukanlah salah satu bentuk penghormatan kepada kaisar!

Di buku itu dijelaskan bahwa itu merupakan salah satu bentuk cumbuan yang dilakukan suami istri sebelum melangkah ke hal-hal lebih lanjut di tempat tidur. Dua bibir menyatu, saling melumat, kemudian berlanjut ke kegiatan-kegiatan lainnya.

Aiko jadi teringat kejadian mengerikan di gazebo istana pribadi kaisar. Kaisar Shen menurunkan gaunnya dengan paksa, kemudian menggigit pundaknya hingga meninggalkan lebam. Di buku itu dikatakan bahwa lelaki bisa menggigit perempuan karena nafsu. Gigitan karena nafsu biasanya tidak menimbulkan luka. Gigitan itu berbeda dengan gigitan yang diberikan binatang buas kepada mangsanya, tetapi lebih kepada gigitan lembut untuk menandai perempuannya.

Buku itu juga membahas yang lain-lain, yaitu proses membuat bayi yang mengerikan!

Astaga! Kenapa Yang Mulia Kaisar Shen melakukan itu kepadanya? Apakah beliau ingin membuat bayi? Tetapi, kenapa beliau tidak melakukannya dengan

Nbook

Scanned by CamScanner

cara memilih selir? Kenapa beliau melakukannya kepada Aiko? Apa karena hanya Aiko satu-satunya perempuan yang ada di dekatnya ketika itu? Kenapa Yang Mulia Kaisar berbohong kepadanya dan mengatakan bahwa berciuman adalah salah satu bentuk penghormatan kepada kaisar?

Berbagai pertanyaan itu membuat kepala Aiko pening. Dia merasa pipinya panas dan terbakar, tidak mampu lagi memikirkan bayangan-bayangan yang mengotori pikirannya. Bayangan-bayangan itu sayangnya terus muncul dari memorinya, memvisualisasikan gambar di buku itu dan membuatnya luar biasa malu.

Semalam, ketika membaca buku itu, tubuhnya panas dingin seolah terbakar. Sekarang, membayangkan isi dari buku kotor yang telah dibacanya ternyata memberikan efek sama.

Ditangkupkannya kedua tangannya di wajah, berusaha mendinginkan wajah panasnya dengan telapak tangannya yang sejuk.

Bagaimana ini? Bagaimana mungkin setelah ini dia bisa menemui Yang Mulia Kaisar Shen?



Shen King berjalan memasuki area Istana Merah setelah seharian berada di Istana Emas. Tadi bersama Jenderal Youshou dia memeriksa kondisi dan kesiapan prajurit untuk berangkat besok.

Semua sudah siap. Logistik sudah dikemas dengan sempurna, perlengkapan dan senjata prajurit sudah siap, kuda-kuda perang sudah diurus, dan hanya prajurit-prajurit dengan kondisi terbaik yang akan diberangkatkan.

Shen King hendak menuju ruang peraduannya ketika keningnya berkerut dan teringat sesuatu.

Dia belum menemui Aiko hari ini.

Kesibukannya untuk memeriksa persiapan perang sedikit banyak mengalihkan perhatiannya dari Aiko. Sekarang, Shen King ingat bahwa dia harus memeriksa persiapan Kasim Rojim untuk Aiko. Kemarin, dirinya memanggil Kasim Rojim dan memintanya untuk mempersiapkan pakaian yang akan dikenakan Aiko.

Aiko akan berangkat ke medan perang sebagai salah satu kerabatnya dengan menyamar sebagai laki-laki. Tentu saja Aiko akan selalu berada di sekitarnya dan aman di dalam perlindungannya.

Setelah memasuki gerbang Istana Merah yang aman, Shen King langsung memberi isyarat kepada pasukan pengawal yang mengikuti di belakang untuk menyingkir. Memang hanya di dalam Istana Merah-lah Shen King bisa berkeliaran ke sana-kemari tanpa terganggu oleh pasukan pengawal yang selalu mengikutinya.

Langkah Shen King langsung berbalik, memunggungi arah kamar pribadinya dan malah menuju ke area *mansion* pelayan. Dia tahu, di sela-sela waktu ketika Aiko tidak menjadi perisai, Aiko selalu mengerjakan tugas-tugas pelayan.

Shen King mengerutkan kening membayangkan tangan mungil Aiko membawa kain penutup ranjang yang berat dan basah, lalu menjemurnya.

Scanned by CamScanner

Hatinya tidak rela.

Dia tidak rela calon permaisurinya mengerjakan tugas pelayan. Kalau saja semua ini sudah berdasarkan maunya, mungkin sekarang dia sudah menyimpan Aiko di kamar pribadinya, memberikan perhiasan terbaik kerajaan yang bisa diberikannya, dan memanjakan Aiko habis-habisan dengan memenuhi segala permintaannya.

Sayangnya, Shen King kini harus bersabar.

Dan bersabar bagi seorang kaisar seperti dirinya yang terbiasa mendapatkan apa yang dia mau dengan cepat, terasa begitu menyiksa.

Langkah Shen King semakin cepat ketika mendekati area *mansion* pelayan. *Mansion* itu cukup sepi karena sebagian besar pelayan sedang berada di Istana Emas untuk mengatur logistik persiapan perang. Persiapan perang memang cukup menyita waktu dan tenaga karena memerlukan banyak orang dan banyak perencanaan yang sempurna.

Mencoba keberuntungannya, Shen King memutari *mansion* pelayan dan langsung menuju ke bagian belakang. Bagian belakang *mansion* itu berupa padang rumput nan luas dan hijau, sering digunakan oleh para pelayan sebagai tempat menjemur kain-kain penutup tempat tidur yang berukuran besar.

Ketika Shen King melangkah ke area belakang *mansion*, aroma semerbak harum bunga-bungaan yang berasal dari wewangian yang dipakai untuk mencuci penutup tempat tidur, menyentuh hidungnya. Rupanya para pelayan sudah selesai melakukan tugas mencuci mengingat banyaknya jemuran berwarna putih berukuran besar yang melambai-lambai ditiup angin, menguarkan wangi yang menyesakkan udara dan menyenangkan hati.

Shen King memelankan langkah ketika menemukan sosok yang dicarinya. Di sana Aiko sedang duduk di bangku panjang yang menghadap langsung ke meja kayu besar di tengah halaman rumput. Aiko memunggunginya, sepertinya sedang sibuk membaca buku.

Ketika Shen King sudah berdiri di belakang Aiko, dia memutuskan untuk diam dan menunduk mengamati. Sedikit merasa geli karena bahkan dalam jarak sedekat ini, anak perempuan mungil itu sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

Aiko benar-benar polos, percaya kepada dunia, dan berjalan ke sana-kemari tanpa pertahanan diri sama sekali.

Akan jadi apa anak perempuan itu di tengah ganasnya persaingan di istana yang bahkan rela saling membunuh hanya demi mendapatkan kekuasaan?

Ada senyum di bibir Shen King ketika dia memutuskan untuk menyentuh pundak Aiko dan menyadarkan perempuan itu akan kehadirannya.



Sentuhan lembut di pundak kirinya benar-benar membuat Aiko terkejut. Dia memekik kaget, tubuhnya terlonjak seperti tersengat listrik dan mulai gemetaran.

Aiko menoleh pelan-pelan dengan ngeri ke atas jemari yang ada di pundaknya.

NBook

Scanned by CamScanner

Matanya membelalak ketika mengenali jemari bercincin dengan emblem naga emas di sana.

Tidak mungkin....

Jantung Aiko mulai berdebar ketakutan.

Dengan sangat perlahan, Aiko mendongakkan kepala. Posisinya hampir sama dengan insiden di kolam ikan. Matanya membelalak ketika dia benar-benar menemukan Kaisar Shen berdiri di belakangnya, mengenakan topeng emas mengerikan juga jubah kekaisaran dengan warna serupa dan bersulam naga merah. Kaisar sedang menunduk ke arahnya.

"Yang Mulia Kaisar!"

Aiko menjerit, berusaha bangun dari duduknya, lupa bahwa dia sedang berada di bangku kayu yang berbatasan sempit dengan meja. Kakinya tersangkut kaki meja dan gerakan gugupnya membuat tumitnya terbentur dengan keras hingga menimbulkan bunyi kencang mengerikan.

Aiko meringis. Rasa sakit membuat air mata muncul di sudut matanya dan tubuhnya jatuh oleng ke belakang.

Tangan kaisar yang kuat langsung menahan, membuat tubuh Aiko miring ke belakang, bersandar di dada kaisar dengan kaki masih tersangkut di bawah meja.

"Astaga, Aiko!" Kaisar mengeluarkan suara jengkel yang mengerikan, membuat Aiko ketakutan. Yang Mulia pasti marah karena Aiko bertindak bodoh dan bukannya menghormat malah jatuh ke arahnya.

"Bodoh." Alih-alih marah, kaisar malah mengucapkan kata bernada mengolok dengan lembut. Tangannya yang kuat dengan mudah mengangkat Aiko, mengeluarkan kakinya yang tersangkut dengan lembut, lalu mendudukkan Aiko kembali di bangku kayu, kali ini menghadap ke arahnya.

Aiko berusaha bangkit dan mencoba berlutut, tetapi kedua jemari Shen King menahan pundaknya.

"Diam." Shen King bergumam tegas dengan ekspresi tidak terbaca, tersembunyi di balik topengnya. "Aku ingin melihat kakimu. Sepertinya benturannya cukup keras."

Lalu tanpa diduga-duga, sang Kaisar berlutut di kaki Aiko, membuat Aiko menjerit kaget.

"Yang Mulia!" Teriaknya, berusaha bangkit dari posisinya. Astaga! Dirinya hanyalah seorang rakyat jelata, pelayan yang tidak berharga. Dan sekarang, Kaisar Shen, orang paling mulia di Kerajaan Shashou, pemimpin mereka yang kejam dan menakutkan, *berlutut di kakinya!*

Dia sungguh tidak sopan. Dia pantas dihukum mati!

Aiko berusaha berdiri, tetapi jemari kuat Shen King menahan pangkuannya. Sang Kaisar melepaskan topeng emas yang menutup wajahnya, lalu meletakkannya di bangku kayu di samping Aiko. Lelaki itu mendongak, menatap Aiko dengan mata emasnya yang tajam, berkilauan tertimpa matahari, membuat Aiko terpaku.

"Biarkan aku melihat kondisi kakimu, Aiko." Shen King berucap dengan nada

NBook

Scanned by CamScanner

tak terbantahkan, membuat Aiko tidak bisa berbuat apa-apa, hanya terpaku menunduk menatap kaisar yang berlutut di bawahnya dengan pasrah.

Jemari kaisar dengan hati-hati mengangkat kaki Aiko yang tadi terbentur, lalu sedikit menarik gaun Aiko ke atas. Dengan lembut, sang Kaisar melepas penutup kaki Aiko dan membiarkan kaki telanjang itu berada dalam genggamannya.

"Kakimu begitu mungil." Shen King meletakkan kaki mungil itu di telapak tangannya, memeriksanya, dan menemukan ada sedikit warna merah bekas benturan di sana. Dielusnya warna merah itu dengan ibu jari. Gerakannya lembut, tidak menyakiti. "Ini pasti akan memar, kau harus mengompresnya," ujar sang Kaisar, masih dengan menundukkan kepala.

Kemudian tanpa diduga, Shen King mengangkat kaki Aiko, menundukkan kepalanya, lalu menghadiahkan kecupan lembut dari bibir panasnya di kaki Aiko.

"Tak kusangka, aku akan bertekuk lutut di pemilik kaki mungil ini," bisik Shen King dengan penuh ironi. Ironi yang menyenangkan.

Aiko sendiri masih menunduk di sana, terpaku bingung akan kecupan kaisar yang tidak diduga di kakinya, pun dengan kata-kata kaisar.

Shen King bangkit dari posisi berlutut, lalu berdiri membungkuk di depan Aiko yang masih duduk terpaku. Jemari Shen King menyentuh dagu Aiko, menghadapkan bibir ranum menggoda itu ke arahnya dan mendekatkan bibirnya sendiri untuk melumatnya.

"Tidak!" Tiba-tiba Aiko menjerit keras. Kedua lengan mungilnya mendorong kencang supaya tubuh Shen King menjauh.

Shen King yang terkejut ditolak seperti itu langsung mundur satu langkah, menatap Aiko dengan ekspresi bingung.

Nbook

"Kau menolakku?" Tiba-tiba kemarahan menjalari tubuh Shen King. "Kau menolak untuk menghormatiku?" Suara lembutnya hilang, berganti dengan nada pongah penuh kemarahan yang mengerikan.

Aiko mendongak, kedua tangannya memeluk dirinya sendiri dengan bingung. Matanya berkaca-kaca dan tubuhnya gemetar. Mata Shen King yang sekarang menatapnya penuh kemurkaan tampak begitu mengerikan.

Mungkin sekarang dia sudah kehabisan keberuntungan. Yang Mulia Kaisar tidak akan mengampuninya.

"Am… ampun, Yang Mulia. Anda tidak boleh melakukan itu kepada saya!" Aiko bergumam, membela diri dengan suara bergetar.

Mata Shen King membara. "Jelaskan kepadaku kenapa aku tidak boleh menciummu," geramnya tak sabar. "Aku kaisarmu, kau milikku, dan aku ingin menciummu. Kau harus ingat bahwa kau milikku, Aiko. Jadi, apa pun yang kuperintahkan kepadamu, kau harus menerimanya."

Aiko menggelengkan kepala, berusaha membantah perkataan Kaisar Shen meskipun ketakutan menyesakkan pikirannya.

"Tidak. Ampun, Yang Mulia! Berciuman itu berbahaya! Kata buku itu, kalau kita berciuman, akan berlanjut ke hal-hal lain yang mengerikan, kemudian akan tercipta bayi…." Suara Aiko bergetar, air mata mulai tumpah dari sudut matanya,

Scanned by CamScanner

apalagi ketika Shen King menyipitkan mata dan menatapnya menyelidik.

"Buku apa?" Telinga Shen King yang tajam tentu menangkap petunjuk aneh dari kalimat rancu Aiko. "Katakan padaku, buku apa, Aiko?"

"Buku..." Aiko menelan ludah, "buku tentang cara membuat bayi. Tabib Zhou meminjamkannya kepada saya. Buku itu berisi gambar dan keterangan mengerikan tentang proses membuat bayi."

"Tabib Zhou meminjamkannya kepadamu?" Shen King berteriak, tidak bisa menahan keterkejutan bercampur kemurkaan yang dirasakannya.

"Ya, Tabib Zhou mengatakan isi buku itu rahasia dan saya harus mempelajarinya." Aiko menatap Shen King dengan gugup. "Ampun, Yang Mulia...."

Suara Aiko terhenti ketika melihat Shen King mengepalkan kedua tangannya dengan marah. Sang Kaisar tampak seperti akan meledak. Dari bibirnya keluar nama Tabib Zhou yang diucapkan seperti mengutuk.

"Aku akan memenggal tabib sialan itu...." Shen King menggeram, lalu meraih topeng emas yang tadi diletakkannya di bangku.

Shen King kemudian berdiri tegak di depan Aiko, jemarinya tiba-tiba menuding Aiko penuh kuasa. "Kau, nanti malam, ke kamar peraduanku. *Sendirian!*" titahnya terputus-putus menahan geram.

Shen King menatap Aiko yang ketakutan dengan jengkel, lalu membalikkan badan tanpa kata sambil mengenakan kembali topengnya, meninggalkan Aiko yang masih duduk ketakutan di sana.

Nbook

Sampai tubuh kaisar sudah hilang dari pandangan dan tertelan tembok *mansion* pelayan yang tinggi, Aiko masih bisa mendengar teriakan kaisar yang diserukan dengan murka.

"Jenderal Youshou! Kemari!"



Jenderal Youshou tentu saja langsung datang ketika mendengar Kaisar Shen mengamuk di Istana Merah dan meneriakkan namanya untuk datang segera.

Napasnya terengah ketika mendapati Kaisar Shen sedang berdiri di depan *mansion* Tabib Zhou yang kosong. Dia mengerutkan kening ketika melihat tubuh Kaisar Shen gemetar karena murka.

"Ampun, Yang Mulia Kaisar. Hamba datang menghadap. Mohon maafkan keterlambatan hamba karena tadi hamba bertugas di Istana Emas untuk memantau..."

"Apakah Zhou sudah berangkat?" Kaisar Shen menggeram dengan suara tertahan, menyela penjelasan Jenderal Youshou.

Jenderal Youshou mengerutkan keningnya bingung.

Jadi, ini ada hubungannya dengan Tabib Zhou?

Apakah kaisar marah kepada Tabib Zhou? Tetapi, kenapa? Kejahilan apa yang dilakukan oleh Tabib Zhou sehingga mengusik batas kesabaran kaisar?

Jenderal Youshou sibuk berpikir, kemudian jantungnya berdebar ketika

Scanned by CamScanner

menyadari penyebabnya.

Buku panas itu....

Pasti sekarang Kaisar Shen sudah menyadari bahwa Tabib Zhou meminjamkan buku panas itu kepada Aiko.

Jenderal Youshou langsung mengambil sikap hormat. Dia harus membuat kaisar berpikir jernih dan membuatnya menghilangkan niatnya untuk memenggal kepala Tabib Zhou.

"Ampun, Yang Mulia. Tabib Zhou sudah berangkat sejak matahari bergulir siang tadi untuk melaksanakan tugas yang Anda berikan." Jenderal Youshou melanjutkan dengan hati-hati. "Tabib Zhou harus merawat ibunda Aiko. Anda membutuhkannya untuk merawat ibunda Aiko." Jenderal Youshou berusaha menekankan kata-kata terakhirnya, berusaha membuat Shen King kembali kepada logikanya.

Untuk sejenak, tatapan mata Shen King masih nyalang dipenuhi kemarahan. Tetapi, nama Aiko yang disebut seakan berhasil mengembalikan pikiran sadarnya.

Dia tidak bisa memenggal Tabib Zhou begitu saja. Shen King membutuhkan Tabib Zhou untuk mengobati ibunda Aiko. Di balik sikapnya yang serampangan, Tabib Zhou adalah tabib terbaik dengan kemampuan meracik obat yang tak pernah gagal sejauh ini. Lagi pula, Shen King juga berutang nyawa kepada tabib sialan itu.

Kurang ajar, makinya dalam hati, mengutuk Tabib Zhou sepenuh hati di mana pun lelaki itu berada.



Malam kembali bergulir dan hujan kembali turun ketika Aiko berdiri dengan gelisah di kamarnya. Kedua jemarinya bergerak tanpa sadar saling meremas, begitu gelisah hingga telapak tangannya basah kuyup. Kata-kata Kaisar yang dipenuhi kemurkaan tadi terngiang di benaknya.

Kau, nanti malam, ke kamar peraduanku. Sendirian!

Aiko luar biasa takut. Dia ingin berlari dan menghindar, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Ini adalah titah kaisar, dan titah kaisar tidak bisa dibantah.

Apa yang harus dia lakukan?

Aiko mengerutkan kening bingung. Bisakah dia pura-pura sakit? Atau pura-pura pingsan? Bukankah apa pun yang dia lakukan nanti, kaisar sepertinya tetap akan memenggalnya?

Suara ketukan di pintu membuat Aiko terlonjak dari posisinya. Aiko melirik pintu itu dengan gelisah. Itu pasti orang yang dikirim kaisar untuk menjemputnya malam ini.

Apa yang harus dia lakukan?

Keringat dingin mengalir di dahi Aiko, sementara perasaan yang bergolak membuatnya ingin menangis. Pada akhirnya, setelah menghela napas panjang, Aiko memutuskan untuk membuka pintu itu.

Dia tidak bisa terus-terusan bersembunyi di kamar, bukan? Toh, apa pun

Scanned by CamScanner

yang dia lakukan kemungkinan besar dia akan dipenggal esok pagi.

Ketika Aiko membuka pintu, dia langsung berhadapan dengan Jenderal Youshou yang menatapnya dengan tatapan mata menyesal.

"Yang Mulia Kaisar menunggumu, Aiko," ucap Jenderal Youshou tanpa basa-basi.

Aiko meringis, menahankan rasa takut yang merangsek bersamaan dengan debar jantungnya yang mulai berpacu kencang. "Hamba akan datang menghadap," jawabnya kemudian. Dia membungkuk hormat dengan lemah kepada Jenderal Youshou.

Jenderal Youshou hanya menatap kasihan pada tubuh mungil di depannya yang gemetar ketakutan. "Aku akan mengantarkanmu sampai ke pintu," lanjutnya lembut.

Sebelum Aiko menjawab, sesuatu rupanya menarik perhatian Jenderal Youshou, mata lelaki itu terpaku pada sesuatu di belakang Aiko.

"Apa yang kau bungkus dengan penutup ranjang di atas meja itu?" tanya Jenderal Youshou dengan penuh ingin tahu.

Aiko menoleh ke belakang, mengikuti arah pandangan Jenderal Youshou. Pipinya langsung merah padam menyadari apa yang dilihat oleh sang Jenderal.

Buku mengerikan itu.... Astaga! Seharusnya dia menyembunyikannya di bawah tempat tidur!

"Itu... itu buku yang dipinjamkan oleh Tabib Zhou...." Suara Aiko gemetar dan wajahnya merah karena malu. "Saya berniat mengembalikannya."

"Titipkan saja kepadaku." Jenderal Youshou menyela dengan cepat. "Tabib Zhou sedang mengemban tugas ke luar istana. Titipkan padaku dan aku akan menyampaikan kepadanya."

Aiko membungkuk hormat dan menganggukkan kepala. Dia membalikkan badan untuk mengambil buku itu. Sedikit banyak dia merasa lega karena buku itu tidak ada lagi di kamarnya. Setiap melirik buku itu dan menyadari apa isinya, Aiko selalu merasa kepanasan tanpa sebab. Bahkan, penutup tebal yang membungkus buku sama sekali tidak berfungsi.

Dengan hati-hati, diambilnya buku yang terbungkus tebal itu dari atas meja, lalu melangkah kembali ke arah Jenderal Youshou dan menyerahkan bungkusan tebal itu ke tangan sang Jenderal.

Sang Jenderal berdeham tidak nyaman ketika menerima buku itu, membuat Aiko mendongak bingung. Dirinya menjadi semakin bingung ketika melihat wajah Jenderal Youshou yang merona.

Kenapa wajah Jenderal Youshou memerah? Apakah beliau sedang kepanasan?

Aiko melirik ke arah hujan yang turun dengan derasnya di balik punggung Jenderal Youshou dan semakin tidak menemukan jawaban. Udara di luar begitu dingin, tidak mungkin Jenderal Youshou kepanasan.

Kalau begitu, apakah sang Jenderal sedang demam?

Analisis Aiko pada akhirnya tidak berlanjut karena Jenderal Youshou tiba-tiba membalikkan badannya dengan canggung. Bungkusan buku itu masih ada

Scanned by CamScanner

di sebelah tangannya dan langkahnya agak terburu-buru sehingga Aiko harus berlari-lari kecil mengikutinya.

"Ayo, Yang Mulia Kaisar menunggumu," ucap Jenderal Youshou sambil lalu, membuat Aiko tersadar dan kembali pada ketakutannya.

Masih terngiang jelas titah Kaisar Shen kepadanya tadi siang. Ucapan penuh kemarahan yang terlempar dari bibir Kaisar Shen membuat Aiko menggigil ketakutan.

Berduaan dengan Kaisar Shen di dalam kamar peraduannya....

Apakah yang akan terjadi kepada dirinya nanti?



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 11

Hutang Nyawa

Seperti biasa, suasana di depan peraduan kaisar begitu hening. Jenderal Youshou berjalan tenang di depan Aiko, lalu mereka berhenti di depan pintu kamar peraduan kaisar yang saat ini tertutup rapat.

Malam ini entah kenapa rembulan bersinar redup, bersembunyi di balik bayangan hitam kabut langit pekat yang membuat cahayanya mengalun samar. Bayang-bayang kegelapan menaungi setiap benda, memunculkan nuansa suram yang tak terbaca. Aiko sendiri merasakannya, entah karena dirinya yang sedang ketakutan atau memang cahaya bulan terkadang bisa mengirimkan pesan ke hati, membangunkan sendu yang menggelayuti.

Jenderal Youshou melemparkan pandangan kasihan kepada Aiko, menyadari bahwa anak perempuan itu mungkin sedang ketakutan, apalagi mengingat kemarahan Shen King tadi siang yang meledak tak terkendali. Sang Jenderal menghela napas panjang, entah kenapa dia merasa seperti mengantarkan kambing polos tanpa dosa ke area penjagalan.

Tetapi, perintah adalah perintah. Baginya perintah kaisar adalah hukum yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Jika memang kaisar ingin memanggil Aiko ke dalam peraduannya, Jenderal Youshou hanya bisa percaya bahwa kaisar memiliki pertimbangan bijaksana. Lagi pula, seumur hidupnya sebagai jenderal tertinggi kepercayaan Kaisar Shen, dia selalu menemukan bahwa keputusan apa pun yang diambil oleh Kaisar Shen selalu diambil dengan pertimbangan yang baik.

Jenderal Youshou menghela napas panjang, lalu dengan sopan mengetuk pintu ruang peraduan kaisar untuk memberitahukan kedatangan Aiko.

Terdengar suara sahutan Kaisar Shen dari dalam, memerintahkan Aiko masuk. Suaranya datar tanpa emosi, membuat Aiko yang sedang ketakutan menjadi bingung. Ingin dia menebak suasana hati sang Kaisar, tetapi tidak bisa menemukan petunjuk. Dihelanya napas pelan, mencoba menguatkan hati.

Tadi siang, Kaisar Shen tampak benar-benar marah dan mengerikan. Beliau bahkan mengatakan akan memenggal Tabib Zhou. Suara teriakan, bentakan, dan ekspresi wajahnya bahkan masih diingat oleh Aiko, membuatnya bergidik tanpa sadar.

Sekarang, sang Kaisar memanggilnya ke dalam ruang peraduannya, berdua saja.

Apakah malam ini Kaisar Shen akan meluapkan kemarahannya kembali?

Jenderal Youshou membukakan pintu untuk Aiko dan kembali menghadiahkan senyum lembut menguatkan. Entah kenapa melihat Aiko yang tampak ketakutan

Scanned by CamScanner

seperti itu memunculkan rasa peduli di benaknya. Aiko masih begitu kecil, membuat siapa pun sadar bahwa anak perempuan itu masih membutuhkan perlindungan dari orang-orang dewasa yang lebih bijaksana di sekelilingnya. Tiba-tiba Jenderal Youshou merasa seperti memiliki seorang adik perempuan yang polos dan ingin melindunginya.

Walau begitu, Jenderal Youshou berusaha memercayai kembali integritas Kaisar Shen. Meskipun kemarin dia sempat meragukan beliau menyangkut kebohongan mengenai ritual bersalaman dengan bibir, dalam hatinya dia tetap percaya bahwa Kaisar Shen tidak akan merusak Aiko sebelum waktunya. Yang Mulia Kaisar sudah menunggu bertahun-tahun lamanya untuk bertemu dengan Aiko. Jadi, menunggu sedikit lebih lama lagi rasanya tidak masalah.

"Masuklah. Kaisar tidak akan marah padamu," bisik Jenderal Youshou pelan, mencoba meredakan rasa takut yang tampak nyata di wajah Aiko.

Aiko menelan ludah, lalu mengangguk ke arah Jenderal Youshou. Pelan-pelan dia memasuki ruang peraduan Kaisar Shen dan membiarkan Jenderal Youshou menutup pintu di belakangnya.

"Hamba datang menghadap, Yang Mulia Kaisar," Aiko langsung berlutut, memberi hormat.

Kaisar Shen yang berada di balik meja memberi isyarat dengan tangan supaya Aiko bangun dari posisi berlututnya dan mendekat ke arahnya. Jemarinya menunjuk ke karpet yang ada di seberang meja dan meminta Aiko duduk di sana.

Hal yang paling mencolok di kamar peraduan Kaisar Shen bukanlah tempat tidurnya. Tempat tidur Kaisar Shen malah bisa dibilang sederhana, berbentuk kotak berukir dari bahan kayu berkualitas dan berada di bagian sudut ruangan, bagian paling gelap dan paling nyaman. Sepertinya memang disengaja peraduan kaisar disembunyikan di sudut untuk menciptakan nuansa damai sebelum beristirahat.

Bagian yang paling mencolok di kamar peraduan Kaisar Shen tentu saja karpet berwarna emas menyala yang menghampar di tengah ruangan. Karpet itu besar, tebal, terbuat dari bahan seringan bulu, sangat nyaman dipakai duduk karena ketebalan dan kelembutannya hampir menyerupai busa lembut.

Tepat di bagian tengah karpet itu terdapat meja rendah berwarna emas dengan ukiran naga yang dibuat dengan detail sempurna melingkari kaki-kaki meja. Meja itu merupakan tempat kaisar menyelesaikan pekerjaannya sebelum beristirahat. Biasanya Kaisar Shen akan duduk bersila di atas karpet, lalu menyelesaikan berkas-berkas yang ditumpuk di mejanya.

Penuhnya berkas-berkas pekerjaan milik kaisar di meja rendah itu memang menjadi ciri khas lain yang dihafal oleh Aiko setiap memasuki ruang peraduan kaisar. Tetapi malam ini, ciri khas itu tidak ada. Berkas-berkas itu tersapu bersih entah ke mana, menyisakan meja emas berukir polos tanpa apa pun di atasnya.

Dengan patuh, Aiko melangkah pelan dan duduk berlutut di tempat yang ditunjuk oleh Kaisar Shen, di sisi meja yang satunya. Mereka berdua duduk berhadapan, sementara bagian tengah dipisahkan oleh meja rendah berukir naga.

Nbook

Scanned by CamScanner

Posisi ini berbeda dengan posisi duduk mereka biasanya di mana Kaisar selalu menyuruh Aiko duduk di hadapannya langsung tanpa pembatas meja. Entah kenapa malam ini seolah-olah Kaisar Shen sengaja memisahkan mereka berdua dengan meja itu sebagai pembatasnya.

Suasana kamar begitu hening dan cahayanya tampak lebih redup dari sebelumnya, seolah mencerminkan suasana gelap di luar kamar di mana bulan juga memilih bersembunyi di balik kabut langit. Aiko melirik ke sekeliling, mencari penyebab nuansa kamar itu berubah lebih gelap dan menyadari bahwa tidak semua lentera kamar dinyalakan. Beberapa lentera yang berada di dekat peraduan Kaisar Shen dipadamkan, membuat suasana di sudut sana lebih misterius.

Kaisar Shen melepaskan topengnya dan meletakkannya di meja. Dia tersenyum ketika melihat reaksi Aiko yang sekarang biasa saja ketika melihatnya tidak memakai topeng. Sepertinya perempuan itu sudah tidak begitu takut lagi kepadanya, jauh lebih baik dari pertama kali mereka bertemu.

Mata keemasannya mengikuti arah pandangan Aiko yang masih terpaku ke arah peraduannya, lalu tersenyum lembut menyadari apa pertanyaan yang muncul di benak Aiko.

"Aku memerintahkan pelayan memadamkan beberapa lentera, terutama yang di dekat peraduan. Biasanya sebelum pergi berperang, aku membutuhkan istirahat yang tenang dalam kegelapan." Kaisar Shen memberi penjelasan tanpa diminta, membuat Aiko hanya mengangguk-anggukan kepala, senang mendapat jawaban, tetapi tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

Suasana kamar yang berbeda membuat Aiko makin gugup, apalagi penampilan Kaisar Shen malam ini berbeda dengan biasanya. Yang Mulia Kaisar tidak memakai jubah kekaisaran resminya yang megah, melainkan hanya mengenakan pakaian sutra satu lapis yang sederhana, membuat beliau tampak santai sekaligus berbeda.

"Aku memanggilmu ke peraduanku untuk memperbincangkan hal yang serius." Kaisar Shen berucap, memecah keheningan di antara mereka berdua.

Aiko sekali lagi hanya menganggukkan kepala, menunduk, dan menyatukan kedua jemarinya di pangkuan dengan gugup. Dia tahu, kaisar akan membicarakan buku itu. Jantungnya berdegup, penuh antisipasi.

Malam ini sepertinya Kaisar Shen tidak sedang marah, menilik ekspresi dan suaranya yang lembut. Tetapi, tetap saja Aiko merasa takut. Emosi Kaisar Shen tidak bisa ditebak dan Aiko takut kalau tiba-tiba saja kemarahan Kaisar terpancing lagi.

"Buku itu," Kaisar Shen memulai, suaranya berubah serius, "seharusnya kau belum boleh membacanya. Aku akan memperingatkan Tabib Zhou karena memberikan buku itu kepadamu."

Aiko sedikit takut mendengar kata "memperingatkan" yang muncul dari bibir Kaisar Shen. Ya, dia tahu kata "memperingatkan" bisa berupa apa saja. Bisa teguran halus, hukuman fisik... atau jika dalam kasus ini, bisa saja berupa

Scanned by CamScanner

hukuman pemenggalan kepala.

Membayangkan hal itu membuat Aiko bergidik ketakutan dan tanpa sadar langsung mendongakkan kepalanya, menatap Kaisar Shen dengan cemas. "Anda tidak akan menghukum Tabib Zhou, bukan?" Mata Aiko bertatapan dengan mata Kaisar Shen yang entah kenapa langsung menyipit tajam, membuatnya tidak mampu menantang dan langsung menundukkan kepalanya kembali. "Maksud saya, mungkin Tabib Zhou hanya ingin saya belajar dan beliau tidak punya maksud jahat." Bibirnya mengucapkan pembelaan lirih dan tak yakin.

"Kenapa kau membela Tabib Zhou, Aiko?" Kaisar Shen menyela. Suaranya terdengar begitu tajam seolah hampir marah. Ekspresinya tampak seolah-olah Aiko telah menamparnya. "Apakah kau menyukainya? Karena dia tampan dan begitu ramah?"

Aiko menelan ludah gugup mendengar pertanyaan Kaisar Shen. Entah kenapa dia merasakan ada kemarahan di sana yang sedang menggeliat pelan mencari jalan keluar. Nada suara Kaisar Shen yang tadinya begitu tenang berubah menjadi menusuk dan membuat bel peringatan di dalam benaknya berbunyi. Biasanya kalau sudah seperti ini, sebentar lagi Kaisar Shen akan meledak marah.

Entah apa penyebabnya, tetapi suasana hati kaisar tiba-tiba berubah menjadi tidak mengenakkan.

Aiko mengerutkan kening bingung, tidak menemukan jawaban atas pertanyaannya. Dia lalu melirik kaisar hati-hati dan menyadari bahwa Kaisar Shen masih menatapnya dengan mata emas yang tajam, menanti jawabannya.

Aiko langsung menggelengkan kepalanya. Diingat-ingatnya pertanyaan Kaisar Shen tadi dan entah kenapa dia merasa geli.

Ya Ampun! Bagaimana mungkin Kaisar Shen bertanya apakah dia menyukai Tabib Zhou? Dalam benaknya sama sekali tidak ada pikiran tersebut, apalagi kepada lawan jenis. Aiko hanya menganggap Tabib Zhou layaknya seorang guru dan dia mengagumi pengetahuan Tabib Zhou tentang obat-obatan. Ilmu tentang obat-obatan adalah bidang yang Aiko sukai dan Tabib Zhou memiliki ilmu yang mumpuni. Sayang sekali bukan, jika seseorang dengan keahlian begitu berharga harus dipenggal hanya karena meminjamkan buku kepada Aiko?

Atau mungkin Kaisar Shen marah bukan karena menganggapnya menyukai Tabib Zhou. Pandangan Yang mulia pasti lebih menyangkut pekerjaannya secara umum. Mungkin Yang Mulia Kaisar marah karena menganggap Aiko bermain-main dan tidak serius dengan pekerjaannya.

Pemikiran itu membuat Aiko terdorong menjawab dengan panik. Dia tidak mau dituduh lalai dalam bekerja, padahal selama ini dia menjalankan tugas-tugasnya sepenuh hati dan sebaik mungkin. "Tidak, Yang Mulia." Aiko menggelengkan kepalanya dengan sungguh-sungguh. "Sama sekali tidak pernah ada di benak hamba untuk tertarik kepada lawan jenis mana pun seperti Yang Mulia maksud. Hamba sungguh menghormati Tabib Zhou sebagai seorang guru yang memiliki banyak pengetahuan."

Ekspresi wajah kaisar berubah ketika mendengar jawaban Aiko. Entah apa

Scanned by CamScanner

yang ditemukannya di kalimat jawaban Aiko itu, tampaknya dia sudah tidak tertarik lagi mengenai Tabib Zhou dan lebih tertarik dengan kata-kata yang diucapkan oleh Aiko.

"Kau tadi bilang tidak tertarik kepada lawan jenis mana pun?" sela sang Kaisar langsung, menyimpan nada penasaran di sana.

Aiko menatap Kaisar Shen, kali ini bingung karena kemarahan yang tersimpan di dalam ekspresi wajah dan suara Yang Mulia bisa musnah begitu cepat. Sekarang ekspresi kaisar berganti menjadi rasa tertarik dan ingin tahu.

"Benar, Yang Mulia," Aiko menjawab dengan sungguh-sungguh. "Saya sama sekali tidak tertarik dengan lawan jenis mana pun." Suara Aiko terdengar pasti karena memang dia jujur. Lagi pula, dia tidak mau dianggap oleh kaisar tidak bekerja dengan baik karena lebih tertarik dengan laki-laki daripada melakukan pekerjaan yang sudah menjadi kewajibannya.

Kaisar Shen menyipitkan mata, menatap Aiko dengan tatapan mata menyelidik.

"Tidak ada satu pun? Sama sekali? *Kau yakin?"* tanyanya lagi.

"Tidak ada sama sekali, Yang Mulia." Kali ini Aiko menjawab tegas dengan ekspresi yang mantap supaya Kaisar Shen benar-benar yakin. Mungkin Kaisar Shen curiga dirinya berbohong jadi beliau bersikap menyelidik seperti ini.

Aiko menatap Kaisar Shen dan menemukan gurat kekecewaan di sana setelah mendengar jawabannya. Hal itu di luar dugaan Aiko, membuatnya semakin kebingungan hingga ingin menggaruk kepalanya dengan frustrasi.

Aiko benar-benar bingung. Jawaban terbaik yang bisa diberikannya sepertinya tidak ada yang bisa membuat Kaisar Shen merasa senang. Dan melihat gurat kekecewaan di wajah Kaisar Shen, kemungkinan besar dia telah kembali salah memberikan jawaban.

"Hamba mohon maaf jika ada kata-kata hamba yang tidak berkenan, Yang Mulia." Aiko membungkukkan tubuh memberi hormat, tiba-tiba saja merasa takut karena telah mengecewakan Kaisar Shen.

Kaisar Shen menghela napas panjang. Ketika berucap suaranya terdengar lembut. "Tidak, tidak apa-apa. Angkat kepalamu lagi." Kaisar Shen memberi perintah, membuat Aiko menurutinya. Mereka berdua saling bertatapan, mata gelap polos dengan mata emas yang sedang berusaha bersikap bijaksana.

Kaisar Shen berdeham. "Kita kembali ke masalah buku itu. Buku mengenai… hmm apa katamu tadi siang?"

"Buku mengenai cara membuat bayi?" Aiko menjawab polos, mengutarakan apa yang ada di benaknya tanpa menyadari bahwa kata-katanya membuat Kaisar Shen salah tingkah.

"Ah, ya… buku mengenai cara membuat bayi." Sekali lagi Kaisar Shen berdeham. "Sampai di mana kau membaca buku itu?"

"Semuanya." Aiko langsung menyahut lugas, tiba-tiba merasa malu dengan jawabannya karena gambar demi gambar buku yang dibacanya itu langsung berkelebat di benaknya. Gambar sosok dua mahluk telanjang berbeda jenis

Scanned by CamScanner

dengan bagian-bagian tubuh yang aneh dan mengerikan.

Tiba-tiba saja pipi Aiko memerah, terasa panas, membuatnya ingin lari saja dan bersembunyi.

Sementara Kaisar Shen sendiri terlalu tercengang untuk menyadari betapa malunya Aiko karena pembahasan buku itu. Dalam hati, Shen King mengutuk berkali-kali nama Tabib Zhou.

Dia tahu buku itu, tentu saja. Buku itu dulu dipinjamkan oleh Tabib Zhou kepadanya saat usianya tujuhbelas tahun, ketika pertama kali dirinya mengangkat selir untuk Perayaan Bulan Merah.

Memang kejadian itu sudah lama sekali, sepuluh tahun yang lalu. Tetapi Kaisar Shen masih ingat samar-samar akan betapa vulgarnya buku itu, penuh gambar dan detail-detail yang tidak diperhalus sama sekali.

Entah buku itu buku yang sama atau tidak, tetapi Shen King yakin kalau koleksi buku panas Tabib Zhou pasti tidak akan jauh-jauh dari yang seperti itu.

Buku sialan itu....

Shen King berpikir Tabib Zhou sudah lama membuang atau mungkin sudah kehilangan buku-buku semacam itu. Tidak disangkanya Tabib mesum kurang ajar itu masih menyimpan buku panas tersebut dan meminjamkannya kepada Aiko pula!

Dan sekarang, di sinilah dia, seorang kaisar kerajaan besar yang sedang mencoba memberikan pelajaran pendidikan seks kepada anak polos di depannya. Dia harus melakukan ini gara-gara perbuatan Tabib Zhou yang tidak bertanggung jawab, meninggalkannya di sini dengan Aiko yang bingung dan ketakutan.

"Aku ingin kau tidak menelan mentah-mentah buku itu." Shen King mencoba mengeluarkan suaranya yang paling bijaksana. "Proses membuat bayi bukanlah sesuatu yang bisa ditulis dan dijabarkan dengan gambar. Itu membutuhkan perasaan, jalinan untuk saling melengkapi satu sama lain."

Aiko mengerutkan kening, tidak mengerti dengan penjabaran Kaisar Shen yang puitis.

"Maksud Yang Mulia, prosesnya tidak mengerikan seperti di gambar itu?"

Shen King tersenyum lembut mendengar pertanyaan polos itu. "Tidak, Aiko. Tidak mengerikan seperti itu. Percayalah, ketika kau sudah siap nanti, kau akan merasa senang dengan prosesnya."

Jawaban sang Kaisar terdengar seperti janji dan tanpa sadar membuat Aiko merasakan perasaan aneh. Ada debaran kecil di jantungnya, membuatnya tanpa sadar menghela napas pendek-pendek.

Shen King melipat jemarinya di meja, mengamati Aiko yang tampak tersipu dan tiba-tiba merasakan dorongan untuk meraih perempuan itu lalu menciumnya. Tetapi, dia menyimpan dorongan itu, berusaha menahan diri. Karena itulah, dia menyuruh Aiko duduk di depannya dengan terhalang meja rendah supaya membuatnya tidak bisa meraih Aiko begitu saja. Kalau saja meja itu tidak ada, Shen King pasti sudah meraih tubuh Aiko, membawa perempuan itu ke pelukannya, dan menciumnya tanpa ampun.

NBook

Scanned by CamScanner

Shen King sadar bahwa dirinya harus bersabar menghadapi Aiko. Lagi pula, dia masih berutang penjelasan kepada Aiko mengenai apa yang terjadi sebelumnya di antara mereka.

Buku itu memberikan pengetahuan baru kepada Aiko. Sudah pasti perempuan itu bertanya-tanya apa sebenarnya yang dilakukan kaisar kepadanya dan kenapa dirinya melakukannya.

"Kau bertanya-tanya karena kemarin aku pernah menciummu sampai beberapa kali, bukan?" Shen King kembali membuka percakapan dan sedikit malu ketika Aiko menatapnya dengan tatapan mata menuduh yang polos.

Aiko memang hanya berani melakukan itu., menatapnya dengan tatapan menuduh yang polos tanpa berani berkata-kata. Shen King yakin jika dirinya bukanlah kaisar, pasti Aiko akan langsung memberondongnya dengan berbagai pertanyaan.

"Berciuman itu memang termasuk salah satu proses membuat bayi." Shen King menatap Aiko yang malu-malu dengan lembut. "Tetapi, tujuanku menciummu bukanlah untuk membuat bayi." Shen King berdeham seolah kesulitan merangkai kata. "Setidaknya, bukan sekarang. Maksudku, aku menciummu karena aku menyayangimu."

Aiko terkesiap. Kalimat terakhir kaisar mengusik kedalaman hatinya, membuatnya mendongakkan kepala, lalu menatap Kaisar Shen dengan mulut ternganga.

Menyayanginya? Kaisar Shen menyayanginya?

Aiko mengerutkan kening, mencoba menelaah arti dari kata-kata sang Kaisar. Hatinya senang. Tentu saja dia senang, rakyat jelata mana yang tidak senang ketika seorang kaisar, orang paling mulia di Kerajaan Shashou tiba-tiba mengatakan bahwa beliau menyayanginya?

Tapi, rasa sayang yang seperti apa yang kaisar maksud?

"Saya tahu maksud Yang Mulia." Sebuah ide terlintas di kepala Aiko, membuatnya tersenyum. Dia sudah merasa pasti bahwa dia bisa menebak dengan tepat. "Maksud Yang Mulia, pasti menyayangi saya sebagai ayah dan anak."

Mata Kaisar Shen membelalak mendengarkan perkataan Aiko. Gerahamnya mengetat gusar ketika hendak menyanggah. Ada rasa tersinggung di benaknya. Aiko memang masih sangat muda dan selisih usianya jauh dari dirinya. Tetapi, tidak berarti pula dia pantas disebut sebagai ayah Aiko, bukan?

"Bukan sebagai ayah dan anak, Aiko." Shen King menyahut dengan jengkel.

Aiko mengerutkan keningnya, bingung karena ternyata dirinya salah. Tanpa sadar, mulut mungilnya mempertanyakan pemikiran lain yang tiba-tiba muncul di benaknya. "Kalau begitu, Yang Mulia mungkin menyayangi sebagai seorang paman?"

"Bukan!" Shen king menipiskan bibir, menahan kesabarannya. Suaranya kembali terdengar galak. "Bukan itu semua."

Rasa frustrasi merayapi benak Shen King. Dia pun mulai menimbang-nimbang. Kalau dirinya mengatakan kepada Aiko bahwa dia mencintai

Scanned by CamScanner

perempuan itu, berhasrat kepadanya, ingin memilikinya, dan lain sebagainya, *akankah Aiko mengerti?*

Shen King menghela napas panjang, menemukan dengan mudah jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Sepertinya Aiko tidak akan mengerti.

Shen King menghela napas panjang, *menyerah*. Masalah cinta orang dewasa ini, dia akan membahasnya nanti karena sepertinya Aiko juga tidak akan mengerti. Sekarang, dia ingin memberikan penjelasan kepada Aiko, sebuah penjelasan yang masuk akal sehingga Aiko tidak akan menganggapnya sebagai pria hidung belang yang suka melecehkan anak-anak gadis di bawah umur.

"Apakah kau bisa membantuku?" Shen King tiba-tiba berdiri, melangkah ke bagian sudut kamar yang redup di dekat peraduannya, memberi isyarat supaya Aiko juga mengikutinya berdiri.

Aiko pun ikut berdiri dengan ragu-ragu. Dia bingung ketika jemari Kaisar Shen tiba-tiba bergerak melonggarkan ikat pinggang kain yang mengikat jubah sutranya. Kaisar Shen menoleh sedikit kepada Aiko, melemparkan tatapan tak terbaca.

"Kemari." Jemarinya terulur dan tatapannya menghipnotis, membuat Aiko mau tak mau melangkah ke depan kaisar, bingung hendak berbuat apa.

"Bantu aku menurunkan bagian atas jubahku." Kaisar Shen merentangkan tangannya ke samping, seperti yang biasa dilakukan olehnya ketika para pelayan membantunya melepaskan pakaian.

Aiko menelan ludahnya gugup. Dia masih belum percaya kaisar memintanya melakukan tugas mulia ini. Membantu kaisar melepas dan memakai busananya adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh pelayan pribadi kaisar. Untuk menjadi pelayan pribadi kaisar pun, mereka harus memiliki kualifikasi terbaik dan mampu bersaing dengan ribuan kandidat lainnya.

Mungkin sekarang Kaisar Shen ingin berganti pakaian sebelum beristirahat. Aiko menyimpulkan dan merasa senang karena dirinya ada di sini dan bisa membantu kaisar. Jemari Aiko pun gemetar mengikuti perintah, meraih lengan jubah Kaisar Shen. Tangannya bergerak lemah menurunkan jubah itu dari lengan Kaisar Shen. Prosesnya mudah karena Kaisar Shen sendiri telah melonggarkan ikat pinggang kain yang melingkari pinggangnya.

Sebelah bagian jubah itu, yang di sebelah kiri, telah berhasil di lepas dan lolos melalui lengan kiri Kaisar Shen. Mata Aiko tanpa sengaja menapak di bagian dada telanjang Kaisar Shen dan terkesiap ketika menemukan pemandangan tak terduga di depannya.

Di sana, di dada kiri Kaisar Shen yang telanjang, ada bekas luka besar yang mengerikan. Memanjang dari dekat jantung ke arah tulang rusuknya.

Memang bekas luka itu sudah sembuh sepenuhnya, tetapi tetap saja, karena Aiko memiliki pengalaman sebagai tabib yang menyembuhkan luka, dia tahu bahwa luka itu dulunya adalah luka besar serius yang bisa menyebabkan kematian.

ebook

Scanned by CamScanner

Aiko mendongakkan kepala, menatap kaisar tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya, hanya untuk menemui bahwa Shen King sedang menatapnya dengan lembut.

"Kau tidak ingat?" bisikan itu diucapkan pelan, terasa mistik dan mengalirkan nuansa berat yang tiba-tiba memenuhi ruangan.

Aiko mengedipkan mata bingung, merasa susah berkonsentrasi, entah karena suasana kamar yang redup atau karena aroma tubuh kaisar yang berada begitu dekat dengannya. Aroma tubuh kaisar tercium harum, bagaikan rempah-rempah manis yang berpadu dengan segarnya aroma kayu cendana yang menenangkan.

"Ampun, Yang Mulia. Ingat tentang apa?" tanyanya bingung, tidak mampu berpikir.

Kaisar Shen mengambil jemari Aiko pelan dan merasa senang menemukan bahwa gelang batu safir pemberiannya, tanda bahwa Aiko miliknya, masih terpasang di pergelangan tangan mungil itu.

Dibawanya pergelangan tangan Aiko ke bibirnya dan dikecupnya dengan lembut. Setelah itu, dia meletakkan jemari Aiko ke dadanya, di atas bekas lukanya, dan menangkupkan telapak tangannya sendiri untuk membungkus tangan Aiko yang mungil.

"Mungkin kau lupa, tetapi aku tidak akan pernah lupa." Senyum Kaisar Shen tampak lembut ketika melanjutkan, "Kau adalah penyelamat nyawaku."

Mata Aiko melebar mendengar kalimat itu. "Saya... apa?" ulangnya, tak mampu menahan rasa bingung.

Nbook

Kaisar tersenyum sabar. "Enam tahun lalu, saat usiamu sepuluh tahun, kau tersesat di dalam hutan dan menemukanku yang terluka di tepi sungai. Kau menyelamatkan nyawaku dengan memberikan kunyahan daun kusuri ke lukaku, menghentikan pendarahan fatal yang mungkin akan berakibat lebih parah."

Aiko mengerjapkan mata terkejut. Ingatannya memang samar, tetapi ketika Kaisar Shen menyebutkan dirinya mengunyah daun kusuri, daun kusuri yang luar biasa pahit itu, semua kenangan langsung membanjirinya. Berawal dari kenangan rasa pahit pekat mengerikan yang membilas rongga mulutnya, menuju ingatan akan seorang bangsawan terluka di tepi sungai yang diobatinya.

Aiko mengangkat kepala, terkesiap. "Yang Mulia tidak mengenakan topeng waktu itu..." gumamnya pelan, masih merasa tidak yakin.

Shen King tersenyum. "Aku membawanya, tetapi melepasnya karena aku kesusahan bernapas dengan luka menganga seperti itu."

Shen King melepaskan pegangannya dari Aiko, lalu membalikkan badan. Jemarinya membuka sebuah kotak emas berhiaskan berlian yang tersimpan di dalam peti berukir emas yang berada di lemari samping ranjang sang Kaisar. Shen King mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Sesuatu yang berwarna merah muda dan kecil, terlipat rapi dan dijaga baik-baik.

"Ini saputanganmu. Aku membawa dan menyimpannya selama ini untuk mengingatkan pada diriku sendiri bahwa napas yang bisa kuhirup sampai detik ini, kuperoleh dengan berhutang pada pertolonganmu."

Scanned by CamScanner

Shen King mengangsurkan saputangan itu ke telapak tangan Aiko, sementara Aiko menatap benda yang ada di dalam genggamannya dengan terpana.

Tidak salah lagi, ini adalah saputangan hadiah dari ibundanya yang hilang setelah kejadian itu.

Aiko menatap kembali dada Kaisar Shen, tempat bekas luka itu berada. Lalu, dia beralih menatap mata kaisar dengan takjub.

"Yang Mulia pada akhirnya bertahan. Yang Mulia selamat," serunya tak percaya, senyumnya melebar. "Ah, ya ampun. Saya... saya masih tidak percaya...." Aiko sedikit terhuyung mundur ke belakang, masih tidak bisa memercayai informasi tiba-tiba yang didapatkannya ini. "Hamba senang sekali ternyata pertolongan yang hamba berikan itu berguna."

Lelaki bangsawan itu ternyata adalah seorang kaisar. Kaisar Shen sendirilah yang diselamatkan olehnya malam itu.

"Sangat berguna. Kau menyelamatkan nyawaku. Tanpa pertolonganmu, aku pasti sudah mati. Karena itulah, aku berhutang nyawa kepadamu." Shen King melangkah mendekat, mengangsurkan jemarinya ke pipi Aiko. "Sebagai balasannya, aku berjanji akan melindungimu dengan nyawaku dan akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia, Aiko."

Aiko mengerjapkan mata, bingung. Dia tidak butuh diberikan apa pun. Untuk rakyat jelata sepertinya, bisa memperoleh kesempatan menyelamatkan nyawa kaisar saja sudah luar biasa. Kisah ini akan diceritakannnya pada anak cucunya nanti supaya menjadi cerita turun-temurun yang mengisahkan dirinya pernah berjasa menyelamatkan sang Kaisar yang begitu mulia.

NDbook

Mata Kaisar Shen meredup, dia menangkup pipi Aiko, menundukkan kepala hendak mencium bibir ranum itu. Tetapi, lagi-lagi tangan Aiko menahan dadanya, membuat gerakannya terhenti. Wajah Kaisar Shen tiba-tiba mendekat dan Aiko menyadari bahwa sang Kaisar hendak menciumnya.

"Yang Mulia... buku..." Aiko mengingatkan tentang buku itu, membuat Shen King tersenyum masam. Buku sialan itu membuatnya tidak bisa menyentuh Aiko sesuka hati.

"Kita akan membahas tentang buku itu nanti. Kau bisa menanyakan apa pun yang ingin kau tanyakan mengenai buku itu kepadaku dan aku akan berusaha menjawabnya." Shen King memejamkan mata, tampak lelah. "Yang pasti, aku ingin kau mengerti bahwa apa yang tertulis di buku itu tidak semuanya benar."

Aiko menganggukkan kepala. Meski sebenarnya ada beberapa pertanyaan yang ingin dia suarakan, dia tidak berani. Pertanyaan itu mengenai hal-hal yang membuatnya bingung, seperti kenapa waktu itu kaisar menggigitnya dan lain sebagainya. Aiko mengurungkan niatnya bertanya karena dilihatnya Kaisar Shen yang tampak lelah.

Aiko pun menawarkan diri untuk meninggalkan ruangan. "Yang Mulia, hamba mohon diizinkan untuk meninggalkan ruangan supaya Yang Mulia bisa beristirahat," ujarnya pelan.

Shen King membuka mata kembali, lalu menggelengkan kepala. "Tidak,"

Scanned by CamScanner

jawabnya tegas, membuat Aiko mengerutkan keningnya bingung.

Shen King menghela napas panjang. "Aku masih ingin bersamamu, bercakap-cakap denganmu. Tidakkah kau ingin mengenang masa lalu bersamaku?" Shen King bertanya dengan ekspresi lelah. Kaisar menarik kembali jubahnya yang diturunkan dan memakai di lengannya kembali, lalu merapikan kain yang mengikat pinggangnya.

Sang Kaisar melangkah ke karpet emas, duduk di belakang meja dan memberi isyarat supaya Aiko kembali ke tempatnya semula. Dia memastikan bahwa niatnya malam ini memang hanya ingin ditemani oleh Aiko tanpa berbuat hal-hal yang di luar semestinya.

Shen King sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk menahan diri, tidak akan mencium atau mencumbu Aiko dengan cara curang lagi supaya Aiko tidak kebingungan.

Dia akan mencoba bersabar. Bersabar sampai Aiko siap menerimanya. Untuk sekarang, dirinya akan memuaskan diri mencuri waktu sebanyak-banyaknya supaya bisa selalu berdekatan dengan Aiko. Hanya dengan berdekatan dengan Aiko saja dia sudah cukup puas.

"Besok kita akan berangkat ke area perbatasan utara, ke medan perang. Setiap malam sebelum aku akan berangkat ke medan perang, aku selalu merasa tegang sehingga tidak bisa tidur." Mata Kaisar Shen menatap mata Aiko dalam-dalam. "Jadi, aku ingin ditemani malam ini. Kau bisa duduk di sini dan bercakap-cakap denganku."

Aiko langsung membungkukkan tubuh, menghormat mendengar titah itu. "Baik, Yang Mulia. Hamba akan melaksanakan kehendak Yang Mulia."

Nbook



Aiko mengantuk.

Dengan sekuat tenaga, dia menahan matanya yang mulai berkunang-kunang dan ingin terpejam. Aiko mencoba melebarkan mata sekuat tenaga, tetapi secara otomatis matanya malah langsung menutup. Begitu terus berkali-kali, seolah matanya memprotes ingin diistirahatkan dan ingin bebas untuk terpejam dalam damai.

Tetapi, tentu saja dia tidak bisa.

Kaisar Shen tampak masih segar bugar, seolah-olah Yang Mulia memang terbiasa tidak tidur. Beliau juga ternyata menahan Aiko di kamar ini bukannya untuk bercakap-cakap. Yang dilakukan Yang Mulia Kaisar adalah mengeluarkan peta Kerajaan Shashou, menggelarnya di meja, lalu merenung dalam diam, seolah-olah memikirkan strategi pertahanan peperangan dalam menghadapi musuhnya nanti.

Sementara itu, Aiko dibiarkan berlutut sendirian di tempat yang sama tanpa suara sambil menahan rasa kantuk luar biasa yang mendera tanpa jeda.

Bulan sepertinya sudah bergulir meski masih tampak enggan turun dari peraduannya. Dini hari sudah hampir terlampaui, menit demi menit semakin kehabisan waktu, sementara Aiko masih berlutut. Kepalanya tertunduk, makin

Scanned by CamScanner

lama makin dalam, dan tubuhnya terasa melayang, oleng ke depan makin kehilangan kesadarannya.

Shen King duduk di sana, di seberang meja, menatap dalam diam tubuh Aiko yang semakin lama semakin lunglai. Dia sengaja tidak bergerak dan tidak bersuara karena tidak ingin mengganggu proses Aiko merasuk ke alam mimpi.

Lama-lama tubuh Aiko benar-benar roboh. Kepalanya jatuh miring di atas meja dengan posisi masih berlutut. Anak perempuan itu pun tertidur dengan pulasnya.

Ada senyum geli muncul dari bibir Shen King ketika menyadari bahwa Aiko, meskipun bertubuh seperti perempuan yang sudah siap menjalin asmara, kadang kala benar-benar tampak seperti anak kecil.

Dengan gerakan pelan, Shen King bangkit dari duduknya, lalu memutari meja ke arah Aiko yang sedang tertidur. Dengan hati-hati, ditariknya tubuh Aiko yang lunglai dalam nyenyaknya dan dibawanya ke dalam gendongan. Shen King membawa Aiko ke peraduan dan membaringkan Aiko di sana. Dirinya masih berdiri di tepi ranjang sambil mengamati Aiko yang bergerak sedikit dengan mata terpejam rapat, mencari posisi nyaman. Setelah menemukan posisi nyaman, Aiko bergelung dan kembali dalam lelapnya.

Shen King ragu sejenak, tetapi pada akhirnya dia ikut membaringkan tubuhnya di ranjang, berdua dengan Aiko. Digesernya tubuh Aiko sedikit, lalu berbaring di sisi ranjang yang lain. Entah karena malam ini begitu dingin atau mungkin nasib baik sedang menaungi Shen King, Aiko malah bergerak mendesaknya, mencari kehangatan, lalu melingkarkan tangan dan kakinya serampangan di tubuh Shen King, seolah-olah menganggap tubuh Shen King sebagai guling.

Shen King tersenyum ironi melihat tubuh Aiko yang menempel pada dirinya. Tentu saja dia menikmati kehangatan polos yang mencari perlindungan dari kehangatan tubuhnya. Shen King lalu memiringkan tubuh, membalas pelukan Aiko kuat-kuat, menenggelamkan tubuh mungil itu ke dalam dekapannya.

"Aku mencintaimu, Aiko."

Sang Kaisar berbisik pelan sambil menunduk di dekat telinga Aiko, lalu mencium pipi dan telinga Aiko lembut. Aiko menggeliat sedikit, mungkin merasa geli, tetapi pada akhirnya perempuan itu malah semakin mendesak masuk ke dadanya dan memeluknya semakin erat.

Shen King memejamkan mata, mengeratkan pegangannya di tubuh Aiko, merasakan damai yang membanjiri relung jiwanya.

Tidur sambil memeluk Aiko yang terasa begitu mungil dan rapuh dalam dekapan membuatnya merasa sangat nyaman. *Nyaman dan puas.*

Selama ini, Shen King selalu bersikap layaknya seorang kaisar. Dididik sejak usia dini, kemudian menjabat sebagai seorang kaisar saat usianya yang masih sangat belia, benar-benar membuatnya menjadi pria yang tak berperasaan.

Dia memang suka mengayunkan pedang sesukanya jika orang-orang mengecewakannya. Dirinya tak segan berbuat kejam dan mencabut nyawa manusia lain tanpa ampun jika memang itu dirasa pantas dilakukan.

Scanned by CamScanner

Shen King yang haus darah. Shen King si pencabut nyawa. Shen King, sang Kaisar yang sangat kejam.

Itulah sebutan-sebutan yang diberikan kepadanya menyangkut kekejamannya.

Ingatannya melayang ke masa itu, ketika dirinya mengayunkan pedang di tengah salju, membantai permaisuri ayahnya, para selir ayahnya, dan adik-adiknya sendiri.

Ketika itu, jiwanya sudah mati rasa. Keinginan membunuh demi balas dendam seolah merasukinya, balas dendam atas kematian ibundanya yang tak bersalah. Shen King pikir, dengan menghabisi nyawa mereka semua, dirinya akan terpuaskan.

Sayangnya, membalas dendam dengan membunuh ternyata tidak memberinya kepuasan. Ketika nyawa terakhir sudah dicabutnya, ketika salju yang putih sudah berubah menjadi kubangan darah berwarna merah, Shen King ternyata tidak mendapatkan kepuasan apa-apa.

Sama sekali tidak bahagia, sama sekali tidak ada rasa puas.

Rasanya hampa dan dia mati rasa.

Setelah kejadian itu pun jiwa Shen King tetap mati rasa, bahkan hingga bertahun-tahun kemudian. Dia hidup dengan hati hampa. Menjalani hari demi hari dan kewajiban demi kewajibannya sebagai seorang kaisar, membuatnya seumpama mayat hidup.

Sampai Aiko muncul dalam kehidupannya.

Aiko telah membuat sisi lain dirinya terbangun. Sisi lain yang telah dimatikannya sejak dia berada di dalam pelukan sang Ibunda demi melindunginya, membuatnya bermandikan darah ibundanya sendiri yang telah dijemput maut atas nama ketidakadilan.

Sisi yang satu mati rasa, sedang sisi yang lain menggeliat ingin menikmati rasa.

Dia ingin memuaskan dirinya bersama Aiko. Dia ingin berbahagia bersama Aiko. Dia ingin membuat Aiko menjadi perempuan paling bahagia di dunia.

Shen King berjanji dalam hati, ketika nanti Aiko sudah menjadi permaisurinya, dia akan mengunjungi Aiko setiap malam. Bukan hanya untuk bercinta, tetapi juga untuk sekadar berpelukan semalaman. Itu adalah salah satu cara menjaga supaya jiwanya bisa tetap hidup.



Pagi itu masih gelap, bahkan masih bisa disebut setengah malam ketika Kasim Rojin yang sudah berpakaian rapi untuk berpergian berjalan melalui lorong kecil yang menghubungkan *mansion* pelayan dengan area peraduan pribadi kaisar. Tadi, kaisar mengirimkan salah seorang pelayannya untuk memanggil Kasim Rojin supaya datang menghadap.

Hari ini adalah hari keberangkatan pasukan perang Kerajaan Shashou menuju ke perbatasan utara. Suasana hiruk pikuk penuh antusiasme dari tiga ribu prajurit terdengar riuh rendah di lapangan besar Istana Emas. Begitu ramainya hingga suaranya masih bergaung, terdengar sampai ke Istana Merah.

Scanned by CamScanner

Kasim Rojin sendiri sudah menyiapkan diri, sebab dia akan mengikuti Yang Mulia Kaisar Shen ke medan perang. Sudah tugasnya sebagai seorang kepala pelayan untuk memastikan kebutuhan Yang Mulia Kaisar Shen terpenuhi meskipun mereka sedang berada di medan perang. Usianya yang sudah tua sama sekali tidak menjadi penghalang, Dirinya masih sehat, kuat, dan tangkas, bahkan mampu melakukan tugas berat seperti apa pun.

Kasim Rojin melalui lorong-lorong yang biasa dia lalui ketika hendak menuju ruang peraduan kaisar. Matanya menangkap penjaga yang berjaga sejak semalam dalam jarak aman dari peraduan kaisar. Mereka tampak berdiri tak jauh darinya. Kasim Rojin lalu menganggukkan kepala kepada para penjaga itu sebelum melangkah melewati mereka dan menuju ke area utama peraduan kaisar. Dahinya mengerut ketika melihat pintu ruang peraduan Kaisar Shen yang biasanya selalu tertutup rapat sekarang sedikit terbuka.

Dengan penuh rasa ingin tahu, dirinya melangkah ke pintu dan mengintip sedikit. Dia berlutut memberi hormat untuk melaporkan keberadaannya kepada Kaisar Shen yang ternyata sudah berdiri di sana, sudah memakai topeng dan mengenakan jubah bepergian untuk berangkat berperang.

Jubah bepergian Kaisar Shen memang tampak lebih sederhana jika dibandingkan dengan jubah kebesaran yang biasa dipakainya di singgasana istana. Jubah bepergian itu tetap membuat beliau tampak elegan dan mewah selayaknya kaisar, sekaligus praktis karena tidak seberat jubah kekaisarannya.

Kaisar Shen memang mengenakan jubah itu dan bukannya mengenakan bajunya sehari-hari karena beliau akan berangkat ke perbatasan utara dengan menaiki kuda. Kaisar Shen tidak pernah mau menaiki tandu selayaknya kaisar. Beliau akan memilih kuda terbaik, lalu ikut dalam iring-iringan pasukannya untuk bersama-sama dengannya maju ke garis depan.

Nbook

"Yang Mulia Kaisar, saya datang menghadap," Kasim Rojin buru-buru melaporkan kehadirannya ketika menyadari bahwa dirinya sempat memberi jeda untuk terdiam beberapa lama.

"Kasim Rojin," Shen King sedang memasang sepatu berkudanya, dibantu oleh beberapa pelayan ketika dia melihat sang Kasim mengetuk pintu dan berlutut memberi hormat. "Apakah seluruh pasukan sudah siap di lapangan?"

Kasim Rojim memberi hormat dan mengangguk. "Jenderal Youshou saya lihat sudah mulai mengatur pasukan ke dalam bagiannya masing-masing."

"Begitu." Shen King rupanya telah selesai berpakaian. Dia memberi isyarat kepada kedua pengawalnya untuk meninggalkan ruangan.

"Aku ingin membicarakan tentang Aiko. Kau tentu sudah tahu instruksiku kemarin, bukan?" Mata Shen King mengawasi Kasim Rojin dari balik topengnya sebelum melanjutkan kalimatnya. "Aku tidak akan membawa Aiko ke medan perang sebagai pelayan. Kalau dia kubawa sebagai pelayan, dia akan kelelahan melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh kaum lelaki dalam penyamarannya." Suara Shen King berubah serius. "Lagi pula, hanya laki-laki kaum bangsawan yang diperbolehkan memanjangkan rambut di kerajaan ini. Aku

Scanned by CamScanner

tidak mau sampai Aiko harus memotong rambutnya hanya demi penyamaran ini. Karena itu, aku memutuskan akan membawa Aiko ke medan perang sebagai kerabatku."

Shen King tiba-tiba tersenyum masam di balik topengnya karena ingatannya berkelebat pada kata-kata Aiko semalam bahwa dirinya masih pantas disebut sebagai paman Aiko. "Bilang saja pada khalayak bahwa Aiko adalah keponakan jauhku dari salah satu keluarga bangsawan yang selama ini tidak pernah muncul karena sakit-sakitan. Bilang bahwa tujuanku membawa Aiko sekarang ke medan perang adalah untuk mengajarinya tentang strategi bertempur. Dengan menyamar sebagai kerabatku, tidak akan ada yang mempertanyakan jika Aiko tidur di dalam satu tenda yang sama denganku di perkemahan militer nanti."

Kasim Rojin membungkuk memberi hormat. "Baik, Yang Mulia. Kebetulan kami memiliki pakaian-pakaian sutra kualitas terbaik untuk laki-laki berukuran kecil yang merupakan hadiah dari negara-negara tetangga. Perkiraan hamba, pakaian tersebut ada satu peti banyaknya. Saya akan segera memerintahkan para pelayan untuk menyiapkannya.

Shen King mengangguk. "Siapkan juga Aiko. Dia tahu bahwa dia akan dibawa ke medan perang, tetapi dia mengira dirinya akan dibawa sebagai perisai serta pelayan, bukan sebagai kerabatku."

Kasim Rojin mengangguk memberikan persetujuan. "Saya akan memberi tahu Aiko, Yang Mulia," Kasim Rojin mengerutkan kening. "Tadi, ketika lewat kamar Aiko, saya mengetuk pintunya, tetapi belum ada jawaban. Mungkin dia masih tidur pulas karena hari memang masih pagi sekali. Nanti begitu saya kembali saya akan..."

Nbook

"Dia ada di sini." Shen King menyela dengan tenang, ekspresinya tentu saja tidak terbaca ketika berkata karena tersembunyi di balik topeng, membuat Kasim Rojin kebingungan.

"Ampun, Yang Mulia. Apa maksud Yang Mulia?" Kasim Rojin memberanikan diri mengajukan pertanyaan karena begitu Kaisar Shen mengatakan bahwa Aiko ada di sini, dia langsung mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan tidak menemukan sosok Aiko di sana.

"Di peraduanku." Kaisar Shen bergumam santai. Hal itu membuat wajah Kasim Rojin pucat pasi, seperti seorang ayah yang anaknya dinodai oleh orang lain tanpa sepengetahuannya.

Matanya langsung menyambar ke arah peraduan kaisar dan memperhatikan dengan saksama. Kasim Rojin lalu menemukan lengan mungil itu, terlihat samar-samar tertutup selimut tebal yang melingkupi.

Rupanya Kaisar Shen sengaja menutupi tubuh Aiko dengan selimut ketika para pelayan laki-laki datang untuk membantu Kaisar Shen berpakaian.

Kasim Rojin menatap sang Kaisar dengan cemas, mencoba untuk memastikan kembali.

"Apakah Anda yakin kedua pelayan pribadi Anda tadi tidak menyadari kehadiran Aiko di atas peraduan Anda?"

Scanned by CamScanner

Shen King yang sedang menyiapkan pedangnya sama sekali tidak menoleh, tidak memedulikan kecemasan yang muncul di wajah Kasim Rojim.

"Tidak. Aku menyembunyikannya di bawah selimut," jawabnya tenang, mengambil pedang bermata safir miliknya dan mengayunkannya santai sambil melemaskan lengannya. Shen King lalu menyimpan pedang itu di pinggangnya. "Jangan bangunkan dia sekarang, Kasim Rojin. Aku pikir Aiko butuh istirahat yang cukup sebelum nanti kita berangkat melakukan perjalanan berat dan panjang."

Kasim Rojin mengangguk. Dirinya menatap ragu ke arah Shen King yang bergerak ke pintu, hendak meninggalkan kamar peraduannya.

"Yang Mulia," kata-kata itu akhirnya diberanikannya untuk muncul dari bibirnya, "apakah Anda semalam..." suaranya tersekat di tenggorokan, tidak berani melanjutkan.

Pertanyaanya membuat langkah kaki Shen King berhenti. Tanpa perlu dilanjutkan pun, Shen King pasti tahu apa yang ingin ditanyakan oleh Kasim Rojin.

"Tidak. Aku tidak menidurinya kalau itu yang kau maksud. Aku sudah bertekad hanya akan melakukan itu ketika Aiko sudah menjadi permaisuriku," jawab Shen King dengan nada tenang.

Meskipun wajahnya tertutup topeng, Kasim Rojin bisa mendengar ada senyum dalam suara sang Kaisar.



Scanned by CamScanner

Bab 12

Pedang dan Darah

"Aiko."

Kasim Rojin berbisik pelan dan mengguncang pundak Aiko sedikit. Dilihatnya tubuh Aiko bergerak. Perempuan itu menggeliat pelan, lalu membuka mata.

Mata polos itu mengerjap, berusaha mengembalikan orientasi. Ketika dia menyadari di mana dirinya berada, tubuhnya langsung menegang dan duduk tegak dengan punggung kaku. Matanya langsung menelusuri ranjang tempatnya berbaring. Makin melebar matanya ketika menyadari selimut dan penutup ranjang sutra berkualitas terbaik yang jelas-jelas terlalu mewah untuk menjadi tempat tidurnya.

Ini adalah peraduan Kaisar Shen.... Dia tidur di peraduan Kaisar Shen!

Aiko terkesiap menatap Kasim Rojin yang sedang berdiri di pinggir ranjang. Refleks dan malu, Aiko langsung beranjak, berdiri tergesa-gesa, dan mencoba merapikan tempat tidur yang berantakan bekas dia tidur.

Gerakannya langsung dihentikan oleh Kasim Rojin.

"Tidak, Aiko. Biarkan pelayan kaisar yang membereskannya. Sekarang, ada hal yang lebih penting yang harus kita siapkan sebelum mengikuti Yang Mulia Kaisar berangkat ke medan perang."

Aiko menghentikan gerakannya dan menatap Kasim Rojin dengan ragu, tetapi dia menganggukkan kepala tanpa membantah, bersiap mengikuti apa pun perintah yang diberikan kepadanya.

Kasim Rojin mengawasi postur tubuh Aiko, lalu mengerutkan kening melihat kepolosan yang terpancar di sana.

Aiko terlalu kurus untuk menjadi seorang laki-laki. Mungkin lebih baik dia mengumumkan bahwa Aiko adalah saudara jauh kaisar yang masih remaja berumur empat belas tahun. Yah, kalau sebagai laki-laki, badan Aiko memang lebih cocok untuk anak laki-laki usia empat belas tahun.

Dia juga akan mengikuti arahan Yang Mulia Kaisar tadi untuk mengatakan bahwa Aiko tidak pernah muncul keluar karena sakit-sakitan. Alibi itu juga sangat cocok dikemukakan jika ada yang membatin kenapa badan dan kulit Aiko begitu halus lembut dan tidak tampak seperti anak laki-laki.

"Kau tentu sudah tahu bahwa dirimu akan menyamar sebagai lelaki di medan perang nanti. Kaisar Shen memerintahkan supaya kau ikut ke medan perang sebagai salah satu kerabat jauh kaisar, salah satu anggota klan bangsawan Laiken."

Scanned by CamScanner

Mata Aiko membelalak dan bibirnya menganga. "Menyamar sebagai lelaki? Lelaki bangsawan?" Aiko hampir saja menjeritkan kalimat terakhirnya. Dia bingung karena sepengetahuannya, dia akan dibawa sebagai pelayan dan perisai kaisar.

"Kau tidak bisa berangkat ke medan perang sebagai seorang pelayan laki-laki ataupun sebagai perisai kaisar. Dengan kedudukanmu seperti itu, kau akan diharuskan mengerjakan pekerjaan berat yang tidak mungkin dikerjakan oleh tubuh perempuanmu di medan perang nanti." Kasim Rojin menegaskan. "Pesanku adalah jangan sampai identitasmu sebagai seorang perempuan terbuka. Sepanjang sejarah Kerajaan Shashou, tidak pernah ada perempuan yang di bawa ke medan perang karena dipercaya akan membawa kutukan buruk. Jadi, demi menghindari kehebohan dan mencegah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atasmu, lebih baik kau menyamar sebagai kerabat Yang Mulia."

Aiko mengerutkan keningnya bingung. "Lalu… kalau saya menyamar sebagai kerabat Yang Mulia, bagaimana dengan posisi saya sebagai perisai kaisar?"

"Ada orang lain yang akan melakukan tugas sebagai perisai kaisar," jawab Kasim Rojin cepat.

Aiko mengerutkan kening semakin dalam. "Saya bingung…. Kalau sudah ada laki-laki yang melakukan tugas sebagai perisai kaisar… kenapa saya harus dibawa ke medan perang dan menyamar sebagai kerabat Yang Mulia? Bukankah fungsi saya sudah tidak diperlukan?"

Kasim Rojin tertegun, bingung harus menjawab apa pertanyaan yang memang diajukan oleh Aiko berdasarkan logika. Dia berpikir sedikit lebih lama, tetapi tetap tidak menemukan jawaban. Akhirnya, Kasim Rojin memutuskan untuk menggunakan Kaisar Shen sebagai tameng.

Nbook

"Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu, Aiko. Kaisar Shen yang menitahkan segalanya. Jika itu memang merupakan perintah kaisar, kita harus patuh." Kasim Rojin menatap Aiko dan menemukan sinar bingung di sana, tetapi dia mencoba mengabaikan. "Ayo, aku akan memberikan pelajaran singkat bagaimana bersikap sebagai lelaki bangsawan dan bagaimana cara berpakaian serta berperilaku seperti mereka. Pelajari baik-baik dan sekali lagi, berusahalah supaya penyamaranmu ini tidak terbongkar."



Aiko berkali-kali menatap dirinya di cermin dan terkagum-kagum dengan bayangan yang terpantul di sana. Dia bahkan tidak bisa mengenali diri sendiri dengan dandanannya yang seperti ini.

Rambut panjangnya diikat ke belakang dengan gaya maskulin khas Kerajaan Shashou, sementara tubuh kecilnya dibalut dengan pakaian sutra berlapis tiga, berwarna merah terang dengan corak hitam yang sangat indah.

Beruntung sebagian besar pakaian bangsawan yang disimpan oleh Kasim Rojin sangat pas di badannya. Beberapa merupakan pakaian hadiah dari negara-negara tetangga yang ukurannya terlalu kecil. Kasim Rojin menyimpannya dalam peti khusus dan merawatnya sehingga kualitas kainnya tetap terjaga bagus

Scanned by CamScanner

meskipun lama tidak dipakai.

Aiko menunduk, menatap sepatu dan celana yang dipakai di balik pakaian sutranya. Hal itu membuatnya terkikik sendiri. Selama ini, dirinya memang sudah memakai pakaian pelayan laki-laki, tetapi ternyata terlihat lucu juga mengenakan pakaian bangsawan laki-laki dengan dandanan berbeda.

Bagi para perempuan kerajaan Shashou, memakai celana termasuk larangan yang paling utama. Kaum perempuan memang dianggap menjadi mahluk nomor dua di kerajaan ini. Mereka dilahirkan untuk menjadi pengurus rumah tangga dan ibu. Kaum perempuan juga diwajibkan untuk berperilaku sebagai perempuan, penunggu rumah, dan pengasuh anak. Mereka juga dilarang berdandan menyerupai kaum laki-laki yang dianggap berkedudukan lebih tinggi.

Sekolah-sekolah negeri di Kerajaan Shashou hanya menerima murid laki-laki. Ada dua macam sekolah untuk laki-laki di Kerajaan Shashou, yaitu sekolah negeri dan sekolah militer.

Sekolah negeri diisi oleh kaum bangsawan dan rakyat yang memiliki kemampuan lebih dalam hal akademis. Mereka akan menerima pendidikan ekonomi, administrasi, hukum, pengaturan keuangan, dan sebagainya. Kaum laki-laki inilah yang nanti akan masuk ke dalam istana sebagai pegawai negeri. Pegawai negeri istana nantinya akan ditempatkan sesuai keahlian dan mengerjakan berbagai bidang pekerjaan, seperti bidang hukum yang mencakup hakim agung kerajaan dan administrasi tahanan. Ada pula bidang ekonomi yang mencakup penasihat ekonomi dan pengatur keuangan kerajaan. Biasanya jabatan-jabatan yang tinggi di kelompok pegawai negeri tetap dipegang oleh putra-putra keturunan bangsawan, sementara kaum jelata akan memegang kedudukan lebih rendah sebagai pelaksana.

Nbook

Sementara itu, sekolah militer kebanyakan diisi oleh rakyat jelata yang ingin meniti karir sebagai pasukan kerajaan. Mereka akan dilatih dasar-dasar militer serta teknik bertarung dan memegang senjata untuk sebagian besar diangkat menjadi pasukan kerajaan nantinya. Sebagian lain dikirimkan ke pos-pos di setiap wilayah untuk menjaga keamanan seluruh desa yang merupakan bagian kerajaan Shashou. Ada pula yang menjadi pengawal istana atau khusus bertugas mengabdi kepada kaum bangsawan yang setia kepada kaisar.

Para perempuan dilarang bersekolah, apalagi dari kalangan rakyat jelata. Masih beruntung kaum perempuan dari kalangan bangsawan, mereka diperbolehkan menerima pendidikan privat seperti membaca dan menulis dasar, meskipun sebagain besar pendidikan mereka terima adalah pendidikan tata krama, menyulam, menjahit, dan hal-hal yang memang perlu dikuasai oleh perempuan bangsawan supaya bisa menjadi istri yang baik bagi kaum laki-laki.

Sementara itu, berbeda dengan perempuan bangsawan, perempuan yang berasal dari rakyat jelata tidak diberi fasilitas pendidikan apa pun. Mereka biasanya bekerja di rumah dan membantu orangtua masing-masing menjalankan tugas-tugas rumah tangga sebelum menjalani hakikatnya sebagai seorang istri atau seorang ibu.

Scanned by CamScanner

Aiko masih beruntung karena memiliki ibunda yang berpikiran maju. Ibundanya seorang tabib yang mendapatkan pendidikan karena garis keturunan. Kakek mereka dulu adalah tabib dan hanya mempunyai satu putri tunggal. Karena itulah, ibundanya sebagai putri satu-satunya, dididik dengan ilmu yang lebih maju daripada perempuan-perempuan lainnya. Kemampuan itu pun diturunkan kepada Aiko. Aiko beruntung karena diajari membaca, menulis, dan dia mendapatkan ilmu tentang obat-obatan, sebuah ilmu yang sangat berguna baginya nanti.

Ah, ibundanya.

Aiko mendadak merasa sedih. Tabib Zhou mengatakan bahwa beliau akan mengirim orangnya untuk mengobati ibundanya. Tetapi sampai sekarang, Tabib Zhou menghilang. Entah karena tugas, entah sedang mencari tanaman obat-obatan sehingga Aiko tidak bisa menanyakan kembali hal tersebut.

Aiko rindu. Tentu saja dia sangat rindu kepada ibundanya. Tetapi, ketika seorang rakyat jelata memasuki tembok istana sebagai dayang, dia diwajibkan untuk seminimal mungkin berhubungan dengan dunia luar. Mengunjungi keluarga dalam waktu terbatas sesuai peraturan yang ditetapkan mungkin diperbolehkan, tetapi itu hanya untuk dayang senior yang telah mengabdi minimal satu tahun. Untuk dayang-dayang baru seperti Aiko, mereka harus bersabar dan menunggu sampai mendapatkan kesempatan libur untuk pulang kepada keluarga. Karena itulah, meskipun rindu dan cemas, Aiko tidak bisa menengok ibundanya, apalagi Desa Shiren termasuk desa yang jauh di barat sana. Lokasinya yang berada di ujung perbatasan barat membuat Aiko tidak bisa menemukan orang yang bisa diminta bantuan untuk bertukar kabar ke sana.

Nbook

Dengan sendu, Aiko menangkupkan kedua jemari di dada, lalu memejamkan mata. Dia membayangkan wajah ibundanya yang penuh kasih sebelum mengucapkan doa di dalam hati.

Semoga ibundanya baik-baik saja dan bisa bertahan sampai pertolongan tiba.



Ketika Aiko yang didampingi Kasim Rojin tiba di lapangan raksasa yang terletak di bagian depan Istana Emas, seluruh pasukan yang diberangkatkan sudah siap berbaris rapi di sana. Mereka membentuk lautan manusia berseragam perang warna merah yang senada. Pasukan itu tampak begitu banyak dan seragam, seperti kumpulan semut merah yang berbaris rapi memenuhi lapangan.

Panji-panji besar Kerajaan Shashou sudah dikibarkan, berpadu dengan panji-panji kecil berbagai warna yang melambangkan banyaknya kaum klan bangsawan pendukung Shen King. Warna-warni bendera bercampur tertiup angin. Begitu juga dengan kuda-kuda gagah yang sudah dibariskan rapi, tampak tangguh dengan pelana besi dan perlengkapan perang yang megah.

Semua hal itu menciptakan kemeriahan yang aneh, berbaur dengan suara dengungan dari ribuan manusia yang berkumpul bersama di satu tempat. Suasana memang terasa berlawanan, di satu sisi mereka akan berangkat untuk

Scanned by CamScanner

berperang yang sudah pasti akan menumpahkan darah, tetapi di sisi lain ada rasa bersemangat yang membuncah, semangat untuk membela kedaulatan kerajaan tercinta dari serangan musuh. Semangat itu membuat suasana keberangkatan ini berpendar layaknya pesta perayaan.

Aiko menghentikan langkah. Sejenak terpesona melihat begitu banyaknya pasukan di sana dan begitu rapinya mereka berbaris. Keterpesonaannya kemudian dipecahkan oleh senggolan pelan Kasim Rojin di lengannya.

"Ayo, Yang Mulia Kaisar memerintahkan kau untuk menemuinya." Kasim Rojin melangkah mendahului Aiko dan meminta Aiko mengikutinya.

Mereka berdua berjalan melalui bagian samping lapangan di area jalan setapak yang sengaja diberi lapisan bebatuan alam nan cantik. Kasim Rojin bersama Aiko menyeberangi lapangan melalui jalur panjang itu sampai ke bagian paling depan, tempat tenda megah berwarna emas berdiri di sana. Pintu tenda itu tertutup dan di sekelilingnya dijaga oleh pengawal kaisar.

Kasim Rojin berbicara dengan salah satu pengawal dan mereka langsung bergerak membukakan pintu tenda.

Dengan membungkuk memberi hormat sambil menyatukan kedua telapak tangan di depan dada, Kasim Rojin mengucapkan salam kepada kaisar. "Hormat saya kepada Yang Mulia Kaisar. Hamba mengantarkan Aoki Laiken kepada Anda," ucap Kasim Rojin penuh hormat.

Nama Aiko telah diubah sedikit menjadi Aoki selama masa penyamaran. Hal itu dilakukan karena di Kerajaan Shashou, nama Aiko memang hanya dipakai oleh kaum perempuan. Kasim Rojin sendiri yang mengusulkan nama Aoki sebagai nama lelaki untuk Aiko, mengingat pengucapan nama itu cukup mirip dengan nama Aiko sehingga tidak sulit bagi Aiko menghafalnya. Jika nanti ada yang salah memanggil pun, alasan terselip lidah akan terdengar masuk akal mengingat kemiripan dua nama tersebut.

Kaisar Shen yang sedang bercakap-cakap serius bersama Jenderal Youshou menolehkan kepala. Tidak ada yang bisa membaca reaksi Kaisar Shen di balik topengnya, tetapi mata Jenderal Youshou jelas-jelas melebar melihat penampilan Aiko.

Sebagai seorang perempuan, Aiko memang tampak berbeda dibandingkan perempuan rakyat jelata lainnya. Dia sangat cantik. Bahkan, dengan pakaian pelayan atau gaun dayang yang sederhana, kecantikannya tetap memancar tidak bisa disembunyikan. Apalagi sekarang, ketika Aiko didandani mengenakan pakaian sutra kualitas tinggi dan ikatan rambut ala bangsawan. Meskipun dandanannya bergaya laki-laki, ternyata Aiko jadi tampak begitu memesona.

Semua orang pasti akan langsung percaya bahwa Aiko adalah kerabat Kaisar Shen ketika melihat penampilannya sekarang. Jenderal Youshou membatin sambil mengamati Aiko dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ada rasa lega terselip di hatinya melihat itu semua. Setidaknya, dirinya tidak perlu terlalu cemas bahwa penyamaran Aiko akan terbongkar dengan mudah.

Shen King sendiri juga mengamati Aiko dengan saksama dari balik topeng. Dia sedikit merasa tidak suka karena penampilan Aiko yang begitu menawan

Scanned by CamScanner

ketika memakai pakaian indah seperti ini. Aiko sudah pasti akan menarik perhatian karena wajahnya yang rupawan. Seandainya bisa, Shen King ingin memakaikan topeng ke wajah Aiko supaya kecantikan itu hanya bisa dinikmati olehnya seorang diri.

Mata Shen King beralih ke arah Jenderal Youshou yang masih terpaku dan menatap Aiko dengan terpesona. Hal itu mengusik rasa tidak suka di dalam dirinya.

Hanya dirinya yang boleh mengagumi kecantikan Aiko, tidak boleh ada yang lain.

"Kau bisa keluar, Youshou." Shen King menegur, merasa terusik melihat Jenderal Youshou yang mengamati Aiko dengan intens. Suara Shen King sendiri mengeluarkan isyarat, *dia milikku* dengan gamblang. Sebuah isyarat yang langsung bisa dimengerti oleh jiwa Jenderal Youshou yang peka.

Kecemburuan Kaisar Shen yang kekanakan membuat sang Jenderal menahan senyum. Lelaki itu lalu membungkuk dan memberi hormat kepada sang Kaisar.

"Hamba mohon izin untuk menyiapkan pasukan di luar, Yang Mulia," ucap Jenderal Youshou penuh hormat sebelum berbalik dan melangkah meninggalkan ruangan.

Sepeninggal Jenderal Youshou, Shen King mengalihkan tatapan ke arah Kasim Rojin dan Aiko.

"Apakah kau sudah menyiapkan semuanya?" Shen King mengalihkan perhatiannya dari Aiko ke arah Kasim Rojin.

Kasim Rojin menganggukkan kepala dan memberi hormat. "Semuanya sudah siap, Yang Mulia."

"Kalau begitu, kau boleh keluar." Shen King memerintahkan, lalu memberi anggukan singkat ketika Kasim Rojin memohon izin untuk meninggalkan ruangan.

Sang Kaisar lalu memberi isyarat tangan kepada Aiko untuk mendekat. "Kemari," perintahnya.

Aiko melangkah dengan hormat dan refleks hendak berlutut di depan Kaisar Shen, tetapi lelaki itu langsung mencegahnya.

"Dalam misi penyamaran ini, kau adalah kerabatku, Aiko. Jadi, kau tidak boleh berlutut di depanku seperti seorang hamba. Yang perlu kau lakukan adalah membungkuk sedikit, menyatukan kedua tangan di dada, dan mengucap salam," gumam Shen King dengan nada datar.

Aiko langsung menurut, membungkuk sedikit dan memberi hormat kepada kaisar seperti yang telah diajarkan Kasim Rojin kepadanya. "Ampun, Yang Mulia. Hamba akan berusaha supaya penyamaran ini berhasil."

Aiko melirik ke arah Kaisar Shen dan tiba-tiba merasa sedikit takut. Penampilan Kaisar Shen yang sekarang siap berperang tampak berbeda. Beliau mengenakan baju zirah khusus dengan rangkaian besi pelindung yang melapisi pakaiannya. Jubahnya juga berbeda, bukan jubah mewah biasa yang selalu dipakainya, melainkan jubah sederhana yang dipakai atas dasar kepraktisan di perjalanan nanti.

Nbook

Scanned by CamScanner

Yang Mulia Kaisar tampak seperti petarung ahli daripada seorang kaisar yang mengenakan pakaian mewah berlapis-lapis. Belum lagi dengan sarung pedang besar yang tersampir di punggungnya, membuat penampilannya semakin menakutkan.

Aiko melirik ke arah pedang itu dengan pandangan ngeri. Hal itu tidak luput dari tatapan sang Kaisar, membuat tatapan Shen King sedikit geli.

"Bolehkah aku memelukmu?"

Aiko tertegun, menatap Kaisar Shen dengan bingung, mencoba meyakinkan bahwa telinganya tidak salah mendengar, sementara tatapan matanya semakin melebar melihat sang Kaisar membuka kedua lengannya.

Aiko ragu. Di satu sisi, Kaisar Shen yang mengenakan baju berperang dan topeng emas tampak mengerikan baginya. Di sisi lain, tentu saja dia tidak akan berani menolak perintah kaisar. Pada akhirnya, Aiko memberanikan diri melangkah maju sedikit lebih dekat dan Shen King langsung merengkuhnya ke dalam pelukan. Tubuhnya yang mungil tenggelam begitu saja di dalam pelukan lengan sang Kaisar yang memeluknya erat.

"Apakah kau masih ingat janjiku kemarin?" Shen King mengubur wajahnya di kelembutan rambut Aiko yang harum.

Aiko memiringkan kepalanya yang tenggelam di dada Kaisar Shen. "Maksud Yang Mulia?"

Shen King sedikit menjauhkan wajah, lalu melepaskan topengnya yang menghalangi dan meletakkannya di meja. Kemudian, dia memeluk Aiko kembali, kali ini memuaskan diri menghirup aroma Aiko yang menyenangkan dengan tidak dihalangi apa pun. Tanpa sadar, seulas senyum muncul di bibirnya.

Nbook

"Aku akan menjagamu, apa pun yang akan terjadi. Kau akan aman dalam perlindunganku meski di medan perang sekalipun." Shen King menumpangkan kedua lengannya di pundak Aiko dan menariknya sedikit menjauh. Sang Kaisar lalu menundukkan kepala lagi dan menghadiahkan kecupan lembut di dahi Aiko. "Ayo, kita berangkat. Pasukan sudah menunggu."



Kuda yang dinaiki Tabib Zhou berhenti ketika mereka tiba di depan rumah mungil sederhana yang terletak di ujung desa. Hari sudah beranjak malam sehingga kawasan Desa Shiren yang memang berada di pinggiran hutan tampak sepi. Para penduduk sepertinya sudah beristirahat di peraduan masing-masing, menata raga untuk mengawali hari esok yang lebih baik.

Rombongan Tabib Zhou memang datang dalam diam dan sengaja menunggu waktu malam untuk tiba di desa supaya tidak menebar gosip dan keributan. Tabib Zhou sendiri tiba bersama tujuh orang pengawal berkuda dan sebuah kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda yang dibawa khusus guna membawa ibunda Aiko ke rumah peristirahatan Shen King sesuai perintah.

Desa Shiren merupakan desa kecil dengan penduduk yang sebagian besar mengandalkan bercocok tanam untuk penghidupan. Sebagian besar area desa

Scanned by CamScanner

terdiri dari rumah-rumah kayu mungil berjajar dan diselingi oleh lahan-lahan yang penuh dengan tanaman pangan.

Wilayah bagian barat memang memiliki struktur tanah yang subur dengan air yang berlimpah. Wilayahnya berbatasan dengan hutan barat Kerajaan Shashou, hutan terbesar yang melingkupi perbatasan daerah barat Kerajaan Shashou. Di area hutan barat itu, Kaisar Shen memang memiliki pondok berburu khusus. Hutan barat memang dipenuhi oleh hewan-hewan yang bisa digunakan untuk target berburu, seperti rusa dan kambing hutan. Biasanya pada musim berburu, Kaisar Shen akan berkunjung ke pondok itu dengan didampingi oleh sekelompok bangsawan untuk berburu tahunan. Karena kegiatan berburu itulah, insiden enam tahun yang lalu terjadi di mana Kaisar Shen diserang oleh bangsawan yang berkomplot untuk melakukan kudeta ketika mereka dalam perjalanan ke pondok berburu. Sejak insiden itu, sang Kaisar selalu membawa orang-orang kepercayaannya untuk mengawal ketika hendak melakukan olahraga berburu. Hal itu bertujuan menjaga supaya tidak terjadi lagi serangan-serangan pengkhianatan yang direncanakan dengan licik.

Tabib Zhou menatap ke arah langit pekat yang berhiaskan bulan perak. Bulan itu memantulkan cahaya matahari dengan bersemangat. Bentuknya sedang penuh-penuhnya, laksana koin perak yang memancar di tengah kegelapan. Perpaduan antara kegelapan dengan cahaya perak itu sungguh indah, menciptakan kekontrasan yang melumuri pandangan dengan rasa syahdu bagi siapa pun yang menatapnya.

Dan tiba-tiba Tabib Zhou merasa romantis.

Takdir anak manusia, siapa yang akan tahu jalannya? Alam sudah mengatur keberadaan Aiko di hutan waktu itu untuk menyelamatkan sang Kaisar. Dan jodoh mereka pun bertemu enam tahun kemudian. Tabib Zhou selalu percaya bahwa jika dua anak manusia sudah berjodoh, tidak akan ada yang bisa memisahkan lagi, kecuali kematian.

Mengingat akan Shen King membuat Tabib Zhou bergidik ngeri sekaligus geli. Yang Mulia pasti sudah mengetahui perihal buku panas itu dan sudah pasti marah besar kepadanya. Beruntung dia cepat-cepat kabur dan menyelamatkan diri sebelum titah hukuman mati dijatuhkan kepadanya.

Senyum Tabib Zhou melebar ketika membayangkan betapa frustrasinya Shen King karena sekarang tidak bisa menyentuh Aiko sesukanya. Lelaki itu terkekeh geli membayangkan bagaimana ekspresi sang Kaisar karena tidak bisa melampiaskan kemarahan kepada dirinya.



Perjalanan sudah berlangsung seharian dan rombongan pasukan memutuskan untuk bermalam di tepi perbatasan gurun utara. Mereka semua masih harus melalui gurun yang luas selama satu hari perjalanan esok dan itu akan menguras banyak energi. Karena itu, malam ini digunakan untuk beristirahat dan menyimpan tenaga. Besok mereka harus sudah berhasil menyeberangi gurun

Scanned by CamScanner

sebelum malam tiba karena gurun di Kerajaan Shashou memiliki cuaca yang ekstrem. Gurun itu akan panas membakar pada siang hari dan dingin membeku pada malam hari. Belum lagi badai pasir yang biasanya datang menyapa ketika matahari telah beranjak ke peraduannya.

Mengingat cahaya petir yang mulai berkilat di ujung langit pertanda hujan akan turun, para pasukan langsung bergerak mendirikan tenda-tenda. Ada empat macam tenda yang didirikan. Pertama adalah tenda tentara. Tenda tentara yang berbentuk kotak dan sangat besar dapat menampung lima puluh prajurit yang tidur berjajar. Sementara itu, tenda kecil masing-masing diisi oleh para jenderal dan panglima perang dengan kedudukan tinggi.

Selain itu, didirikan pula tenda juru masak. Di sanalah semua masakan untuk menunjang gizi prajurit selama perang berlangsung akan dihidangkan. Ada sisi kecil di sudut tenda yang merupakan tenda khusus untuk menyiapkan hidangan bagi kaisar dan dijaga ketat oleh pengawal kaisar. Tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam tenda khusus itu.

Tenda yang lain adalah tenda pelayan sebagai tempat tidur semua juru masak dan pelayan yang dibawa ke medan perang. Sebagai pemimpin para pelayan, Kasim Rojin dibuatkan tenda khusus berukuran kecil yang menempel dengan tenda utama.

Tenda yang terakhir dan yang paling penting, terbuat dari bahan sutra tebal tahan air berwarna emas dan terletak di bagian tengah. Tenda tersebut berada di lokasi yang dikelilingi oleh perlindungan tenda para tentara. Tenda itu adalah tenda khusus untuk sang Kaisar.

Nbook

Beruntung alam masih berbaik hati menunggu sampai seluruh tenda selesai dibangun sebelum membasahi bumi. Begitu mereka menyelesaikan pembangunan tenda, hujan langsung turun dengan derasnya mengguyur tanah dan menciptakan hawa dingin menusuk tulang. Sebagian besar tentara yang telah kelelahan setelah perjalanan panjang langsung beristirahat di dalam tenda untuk melindungi diri dari derasnya hujan. Para juru masak kerajaan dan pelayan pun langsung bahu-membahu memasak hidangan sup hangat yang menyehatkan untuk santap malam. Sementara itu, beberapa petugas patroli berjaga di sekeliling perkemahan, mengenakan pakaian khusus tahan hujan untuk melindungi tubuh. Hiruk pikuk tiga ribu pasukan yang berpadu tak terdengar lagi karena seluruh suara terkalahkan oleh derasnya air yang memancar dari langit.

Shen King sendiri sudah beristirahat di dalam tenda kaisar. Beliau duduk di depan meja rendah yang mirip dengan meja yang berada di kamar peraduannya di Istana Merah. Di depannya, duduk Jenderal Youshou beserta beberapa panglima perang lainnya. Mereka semua sedang berbincang serius untuk mematangkan kembali strategi perang yang sudah di depan mata.

Tenda Kaisar berukuran cukup besar, berbentuk lingkaran dan ukurannya hampir selebar kamar peraduan Yang Mulia Kaisar di Istana Merah. Di dalamnya ada tempat tidur lipat berkualitas bagus yang diletakkan di atas papan berukir emas yang elegan. Karpet raksasa bulat berwarna senada juga dihamparkan di

Scanned by CamScanner

tengah-tengah ruangan, menutup tanah gurun yang menjadi alasnya. Tidak ada perabotan di sana. Hanya ada meja rendah di tengah ruangan, tempat tidur Yang Mulia Kaisar, dan rak senjata tempat Kaisar Shen meletakkan berbagai senjata yang dibawanya.

Aiko juga berada di dalam tenda itu, menunggu lama dan tidak tahu harus berbuat apa. Dirinya hanya duduk dalam diam, mengintip dari balik tirai gorden yang tak terlihat.

Dirinya memang dibuatkan ruang tidur sendiri di dalam tenda kaisar, di sebuah sudut tersembunyi berbatas tirai yang ada di samping peraduan Kaisar Shen. Kasim Rojin yang menyiapkan tempat tidur untuknya. Kata beliau, karena dirinya sekarang menyamar sebagai kerabat sang Kaisar, wajar dirinya tidur bersama Kaisar di dalam tenda yang sama.

Aiko mengintip sedikit lewat tirai dan melihat betapa seriusnya semua orang yang ada di sana berbicara. Suana terasa tegang dan semua tampak memasang ekspresi serius, selain Kaisar Shen yang ekspresinya tidak terbaca karena memakai topeng.

Aiko menghela napas panjang, lalu menutup kembali tirai itu dan mundur kembali. Duduk di ranjang kecil yang disediakan untuknya tanpa tahu harus berbuat apa.

Matanya menatap sekeliling dan menemukan celah kecil yang tidak dipaku di bagian bawah tenda. Tubuh mungilnya mungkin bisa menyelip ke bawah sana. Hujan masih mengguyur deras di luar, tetapi Aiko memang tidak berniat berjalan-jalan di bawah hujan. Dia hanya ingin keluar dari tenda yang menyesakkan dada dan menghirup udara luas di luar sana. Perjalanan hari ini melelahkan karena Kaisar Shen menolak menggunakan tandu atau kereta kuda. Mau tak mau Aiko jadi harus berkuda juga bersama Kasim Rojin dan mengikuti di belakang kaisar. Mengendarai kuda membuat punggungnya pegal dan tulang pahanya sakit. Dia merasa perlu untuk meluruskan kaki serta punggung dengan berjalan-jalan.

NDbook

Kalau dia menerobos lewat celah itu dan berdiri saja di tepi tenda kaisar sambil menatap hujan, mungkin kaisar tidak akan memarahinya.

Aiko ragu, tetapi rasa penasarannya yang terus muncul. Dia lalu bangkit berdiri, mendekati sisi tenda yang bagian bawahnya tidak dipaku itu, kemudian mengambil posisi tiarap, mencoba menggeser tubuhnya untuk lewat. Bagian kepalanya berhasil menerobos, pun dengan kakinya. Setelah berada di luar, Aiko langsung bangkit, tersenyum ketika merasakan percikan hujan menyentuh wajah dan lengannya.

"Sudah kuduga kau akan keluar lewat situ."

Suara itu menyapa, mengejutkan Aiko hingga dia terkesiap kaget. Aiko menoleh dan mendapati sosok berpakaian pemburu, berambut pendek—yang menunjukkan bahwa lelaki itu bukan bangsawan—dan membawa busur serta panah yang tampak besar di punggungnya.

Dia tidak pernah melihat orang itu sama sekali selama tinggal di area istana. Apakah lelaki itu orang jahat atau orang baik?

Scanned by CamScanner

Tapi, hanya orang Kerajaan Shashou yang bisa ada di area perkemahan ini, bukan? Apakah dia orang Kerajaan Shashou? Ataukah dia pembunuh yang berhasil menyusup masuk ke area perkemahan untuk membunuh kaisar?

Berbagai kecemasan yang melintas sepertinya terbaca jelas dari mata Aiko, membuat sosok lelaki itu tersenyum ketika memperkenalkan diri.

"Jangan takut. Aku adalah mata-mata kepercayaan Kaisar Shen. Namaku Hiro." Hiro memperkenalkan diri, melirik sedikit ke arah Aiko dengan penuh pengertian. "Sepertinya kau bosan di dalam sana. Kaisar sedang sibuk, ya?"

Aiko menganggukkan kepala untuk menjawab, tidak berani bersuara. Dia takut salah bicara. Kasim Rojin memang telah mengajarinya tata cara berbicara ala bangsawan laki-laki. Aiko mempelajari semuanya dengan baik, tetapi tetap saja dia takut salah bicara dan merusak penyamarannya. Belum lagi Kasim Rojin mengatakan kalau dia merasa tidak yakin, lebih baik dia menutup mulut dan memberikan bahasa isyarat saja.

"Pengawal Kaisar Shen ada di mana-mana. Saranku untuk nanti, jangan pernah lagi menerobos tenda seperti itu. Kalau kau ketahuan oleh mereka, kau akan dituduh sebagai penyusup dan akan ditangkap." Hiro melanjutkan lagi, tampak geli melihat Aiko yang lebih memilih menutup mulutnya dan tidak berani berbicara.

Sekali lagi Aiko menganggukkan kepala, tetapi dia merasa tidak sopan dan memutuskan membuka mulutnya. "Maafkan saya," ucapnya pelan dan hati-hati.

Hiro mengangkat bahu. "Kenapa harus meminta maaf? Tidak seharusnya kau meminta maaf untuk kesalahan yang kau lakukan karena ketidaktahuanmu." Hiro menjawab sambil mengintip sedikit ke pintu tenda Kaisar di sebelah kanannya, terlihat Jenderal Youshou dan beberapa panglima melangkah meninggalkan tenda itu. Hiro langsung memberi isyarat kepada Aiko untuk mengikuti.

"Ayo, sepertinya pertemuan sudah selesai. Aku akan mengantarkanmu masuk, tetapi tentu saja bukan lewat celah itu. Celah itu akan dipaku rapat-rapat nanti, bukan hanya untuk menjaga supaya kau tidak keluar, tetapi juga untuk memastikan tidak ada orang jahat yang menyusup masuk ke dalam tenda kaisar. Aku bertugas untuk memantau perimeter keamanan di sekeliling kaisar setiap jengkalnya, jadi terima kasih sudah menemukan celah tersebut serta membantu pekerjaanku," ucap Hiro setengah bercanda.

Mau tak mau Aiko melangkah mengikuti Hiro. Mereka berdua berjalan dengan perlahan sambil tetap menempel pada tenda supaya terhindar dari hujan yang menerpa.

Mereka sampai di pintu utama tenda Kaisar Shen. Pintu itu dijaga beberapa pengawal di semua sisi, tetapi mereka mengenal Hiro dan langsung memberikan jalan.

Di depan pintu, Hiro memohon izin untuk masuk, kemudian membuka pintu tenda setelah ada jawaban dari kaisar supaya dia masuk.

Hiro langsung memberi hormat begitu memasuki tenda, diikuti Aiko di belakangnya. Kaisar Shen menegakkan tubuh begitu melihat Aiko ada di

Scanned by CamScanner

belakang Hiro. Sang Kaisar bahkan mengabaikan Hiro dan langsung bertanya lurus kepada Aiko.

"Apa yang kau lakukan di luar sana? Bagaimana kau bisa keluar? Bukankah sudah kukatakan kepadamu supaya duduk menunggu di tempat tidurmu?" Suaranya tajam, sedikit menusuk, membuat Aiko merasakan takut yang mulai merayapi benaknya.

Aiko langsung membungkuk dan memberi hormat. "Ampun, Yang Mulia." Suara Aiko terdengar bergetar. "Hamba menemukan celah di samping tenda dan berpikir untuk keluar sebentar guna merasakan hujan," Aiko melirik ke arah Kaisar Shen, menyadari bahwa sang Kaisar bergeming dengan ekspresi kaku mendengar perkataannya. "Mohon ampun atas keteledoran hamba tidak memenuhi perintah, Yang Mulia."

Hening. Tidak ada tanggapan dari Kaisar Shen. Sang Kaisar malah mengalihkan perhatiannya ke arah Hiro.

"Kau boleh pergi, Hiro." Kaisar Shen memberi perintah dalam ucapan dingin tak bernada.

Hiro menoleh ke arah Aiko, tiba-tiba merasa kasihan. Dia tidak menyangka Kaisar Shen akan marah hanya karena perbuatan iseng Aiko yang menerobos keluar tenda.

"Yang Mulia, Aiko hanya...."

"Diam. Aku tidak membutuhkanmu untuk membela Aiko." Shen King menyela dingin, lalu memberi isyarat dengan tangannya. "Keluar," perintahnya lagi.

Perintah itu sudah diucapkan untuk kedua kalinya dan tidak boleh dibantah. Hiro langsung membungkuk memberi hormat, kemudian memohon izin untuk meninggalkan ruangan. Sebelum pergi, dia sempat melemparkan pandangan kasihan kepada Aiko yang masih membungkuk dalam posisi memberi hormat, gemetar penuh dengan rasa bersalah.

Setelah Hiro keluar dan mereka hanya berdua di dalam tenda, Kaisar Shen berdiam di sana, mengamati Aiko. Hawa ruangan menjadi menegangkan, membuat napas Aiko tiba-tiba terasa sesak akibat menanggung rasa ngeri di dada.

Shen King lalu melepaskan topengnya pelan dan meletakkannya di meja. Tatapannya begitu tajam ketika berkata dan bibirnya mengatup ketika berbicara,

"Aku tidak ingin kau mengulangi lagi perbuatanmu ini, Aiko. Jangan pernah keluar tenda seenaknya. Tidakkah kau tahu bertapa berbahayanya di luar sana? Sadarkah bahwa kau sekarang adalah wanita di antara ribuan lelaki?"

Aiko menundukkan kepala, merasa seperti seorang anak yang dimarahi oleh orangtuanya.

"Maafkan saya, Yang Mulia." Tiba-tiba Aiko ingin menangis seperti seorang anak kecil. Kata-kata Kaisar Shen yang tajam membuatnya ketakutan.

Shen King mengepalkan jemari. Sebenarnya dia sangat marah. Dia marah dan cemas ketika melihat Aiko keluar begitu saja dari tenda tanpa perlindungan. Benaknya dipenuhi pikiran-pikiran menakutkan. Meski dia membawa ribuan pasukan yang mengawalnya, posisi seorang kaisar selalu berada di dalam bahaya.

Scanned by CamScanner

Siapa yang bisa menjamin tidak ada pengkhianat, pembunuh, atau mata-mata yang menyamar di dalam rombongannya? Musuh-musuhnya sangat licik dan mereka bisa menyusupkan siapa saja dengan posisi apa saja untuk mengincar nyawanya.

Mungkin Aiko dengan kepolosannya memang tidak memahami betapa rentannya posisi mereka. Aiko masih harus banyak belajar mendalami seluk-beluk kerajaan beserta intriknya. Hal itu memang tidak bisa dipelajari secara singkat. Kadang kala, pengalaman adalah satu-satunya guru terbaik untuk mencari ilmu.

Shen King sadar, tidak seharusnya dia melimpahkan kemarahannya kepada Aiko. Perempuan itu benar-benar polos dan memandang dunia sebagai sesuatu yang bersahabat. Aiko belum sadar kalau di dunia ini ada banyak orang jahat.

Shen King berusaha meredakan kemarahannya dengan menarik napas panjang beberapa kali. Matanya yang menatap Aiko berubah lembut dan lama-lama dia merasa kasihan melihat Aiko menunduk di depannya dengan tubuh gemetaran seperti itu.

Diulurkannya jemari tangannya ke arah Aiko. "Kemari," gumam Shen King dengan nada memerintah yang tak terbantahkan.

Aiko mendongakkan kepala, menatap ragu uluran jemari tangan sang Kaisar. Tetapi, ketika dilirikya ekspresi kaisar sudah melembut dan tidak marah lagi, dia memberanikan diri melangkah pelan-pelan dan mendekat.

Shen King langsung meraih Aiko dan memeluknya erat ke dalam rengkuhan lengannya.

"Berjanjilah kau tidak akan ke mana-mana, Aiko. Jika sesuatu terjadi kepadamu, aku..." suara Shen King tertelan di tenggorokan, "aku akan mati." Bisikan itu terdengar penuh perasaan.

NDbook

Aiko mendongakkan kepalanya yang disandarkan ke dada hangat Kaisar Shen. Dia mencoba melihat ekspresi Kaisar Shen dengan bingung. Bingung karena mendengar nada kesakitan dan putus asa di sana. Benaknya bergetar.

Benarkah kaisar mencemaskan dirinya yang hanyalah rakyat jelata ini?

Shen King sedikit menjauhkan tubuh, lalu menunduk sambil menangkupkan kedua jemari di kedua sisi pipi Aiko yang dingin. Dahinya berkerut merasakan betapa dinginnya kulit permukaan pipi Aiko, pun dengan ujung hidungnya yang memerah karena dingin. Berikut dilihatnya uap napas yang terembus serupa kabut putih tipis ketika Aiko bernapas.

Mata Shen King melirik sekeliling dengan cemas. Tenda untuknya sudah dibangun sebaik mungkin untuk mencegah udara dingin masuk dan menjaga supaya udara di dalam tenda tetap hangat. Tetapi rupanya, cuaca gurun yang mendingin ekstrem pada malam hari ditambah hujan deras menyebabkan hawa dingin memiliki kekuatan penuh untuk menerobos masuk.

"Tidur. Kita akan tidur." Shen King membawa Aiko ke ranjang dan membaringkannya di sana. Sang Kaisar lalu menyelimuti Aiko. Jemarinya mendorong lembut tubuh Aiko supaya berbaring miring memunggunginya, lalu tubuh Shen King sendiri menyusup ke balik selimut, naik ke atas ranjang bersama Aiko. Shen King berbaring miring, memeluk tubuh Aiko dari belakang erat-erat.

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia," Aiko menolehkan kepala, merasa canggung dan tidak nyaman akan posisi tubuh mereka yang seperti ini. Aroma tubuh Kaisar Shen seumpama sitrus dan rempah-rempah yang memabukkan, membuai indra penciuman dan membuat jantungnya berdebar entah kenapa. "Hamba punya tempat tidur sendiri, tidak seharusnya hamba tidur di atas peraduan milik Kaisar...."

"Diam." Shen King bergumam berat di belakang Aiko. Sang Kaisar sedang menenggelamkan wajah di keharuman rambut lembut Aiko. "Peraturan Kerajaan Shashou, jika cuaca dingin, dua orang yang berdekatan diharuskan tidur bersama berpelukan untuk menjaga suhu tubuh," sambung Kaisar Shen asal-asalan.

Aiko membelalakkan mata mendengarnya. "Benarkah? Saya baru tahu peraturan itu," ujar Aiko dengan penuh rasa ingin tahu, sebab seumur-umur dia tidak pernah mendengar tentang itu.

Shen King tersenyum masam. "Peraturan itu baru kuciptakan. Kata-kataku adalah hukum. Jadi, jika aku bilang peraturannya begitu, terjadilah," jawabnya dengan nada sombong.

Bagi Shen King, hal itu memang seperti candaan ironi. Itu adalah hasil pemikiran putus asanya yang mencoba menanamkan di otak Aiko bahwa berbaring berpelukan setiap malam bersamanya adalah kewajaran. Tetapi, bagi otak Aiko yang polos, hal itu tentu saja membuat jiwa lugunya berpikir keras. Perempuan mungil itu malah sibuk memutar otak sambil mengerutkan kening.

"Yang Mulia... hamba bertanya-tanya...."

Shen King yang sudah mulai memejamkan mata dalam damai akhirnya menyahut dengan enggan. "Bertanya apa?"

"Begini, Yang Mulia," suara Aiko tampak penuh tanya, "kalau misal Yang Mulia terjebak bersama Jenderal Youshou atau Kasim Rojin saat cuaca dingin, apakah Yang Mulia juga akan melaksanakan peraturan berpelukan ini?"

Shen King yang tadinya terpejam langsung membelalak. Bayangan akan perkataan Aiko tersebut tanpa bisa ditahan langsung berkelebat di benaknya hingga tanpa sadar dia meringis miris, merasa jengkel dengan kepolosan Aiko yang tiada duanya.

"Itu hanya berlaku untuk laki-laki dan perempuan," jelasnya cepat, berusaha menyingkirkan bayangan mengerikan yang bercokol di benaknya. "Tidurlah," bujuknya, meminta Aiko memejamkan mata dan tidur supaya pembahasan ini tidak berlanjut.

"Kalau begitu, Yang Mulia akan dengan perempuan mana pun yang..." Aiko tampak berpikir, masih tidak puas karena belum menemukan jawaban akan pertanyaannya.

Kalimatnya terhenti ketika Kaisar Shen memeluknya erat-erat dan sedikit menggoncang tubuhnya supaya dia diam.

"Diam. Peraturan itu hanya berlaku antara kau dan aku, bukan untuk orang lain." Suaranya terdengar tegas dan tidak sabar. "Sekarang tidur, Aiko. Kita harus beristirahat, perjalanan besok akan lebih berat dari hari ini."

Nada terakhir perintahnya terdengar tegas dan tak terbantahkan sehingga

Scanned by CamScanner

mau tak mau Aiko memejamkan mata, mencoba membawa dirinya ke alam mimpi, sesuai titah sang Kaisar

Dua tubuh anak manusia itu pun berbaring berpelukan dalam damai, saling menghangatkan satu dengan yang lainnya.



Malam itu sepi dan gelap. Hujan yang mengguyur tak juga reda, menutup udara yang mengambang dengan tirai air yang menghujam dari langit dan terjun ke bumi. Udara malam terasa sangat dingin dan membuat tubuh-tubuh yang beristirahat di balik selimut menggigil kedinginan. Kelebat malam telah begitu menua sehingga sebagian besar pasukan memilih untuk tidur dan beristirahat guna mengumpulkan tenaga untuk esok hari. Perjalanan mereka masih panjang, apalagi perjalanan melalui gurun esok hari adalah perjalanan yang paling berat.

Tapi pada malam itu, ada sosok yang tidak tidur.

Sosok itu berdiri di pinggir tenda, berada di sudut, tertutup bayangan sehingga tampilannya hanya berupa siluet hitam nan misterius. Jika diamati baik-baik, sosok itu terlihat sedang mengamati bungkusan kecil di tangannya. Bungkusan kantong kain berwarna hitam berukuran mungil sehingga bisa digenggam dengan sebelah telapak tangan tanpa kelihatan.

Jantung sosok itu berdebar ketika matanya mengamati bungkusan kain hitam itu, menimang-nimangnya di telapak tangan sambil merenung,

Dia harus menemukan saat yang tepat.

NDbook

Sekarang di tangannya sudah tergenggam racun racikan terbaru yang baru akan terdeteksi setelah satu jam.

Jika Yang Mulia Kaisar memakai perisainya untuk mencicip makanan, efek racun itu baru akan membunuh satu jam kemudian. Itu berarti Yang Mulia Kaisar juga sudah terlanjur memakan makanan yang mengandung racun.

Efek racun baru akan terasa satu jam setelah dikonsumsi dan efeknya akan sangat mengerikan. Racun itu bersifat menghancurkan darah, membuatnya menggelegak keluar tanpa bisa ditahan. Jika kaisar terkena racun tersebut, beliau akan muntah darah dan akan mengeluarkan darah dari seluruh rongga tubuhnya. Telinga, hidung, mata, mulut semuanya akan berlomba-lomba mengeluarkan darah. Bisa dipastikan bahwa kaisar nantinya akan tewas dalam kondisi mengenaskan.

Sosok misterius dalam kegelapan itu kemudian memasukkan kantong racun di tangannya ke dalam saku. Tubuhnya menegak dan tiba-tiba dia menyeringai. Giginya yang putih tampak kontras dengan kegelapan di sekelilingnya, membuat seringaiannya tampak mengerikan dalam kegelapan.

Nanti, bukan sekarang. Dia akan menunggu saat yang tepat untuk meracuni kaisar. Kaisar akan mati keracunan dan dia tak sabar untuk menanti hal itu terjadi.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 13

Racun

Malam mulai beranjak semakin larut ketika langit menggelapkan hamparan tubuhnya serta mempersilakan bintang-bintang untuk mulai berpendar di semua sisi. Jika dilihat dari bumi, langit malam ini layaknya seorang perempuan bangsawan pongah yang sedang asyik memamerkan perhiasannya kepada semua makhluk yang menatap kehadirannya.

Setelah menemui pemimpin desa diam-diam dan kemudian mengantar seluruh pasukan pengiringnya ke penginapan terbaik yang ada, Tabib Zhou menunggangi kudanya sendirian, kembali ke rumah ibunda Aiko. Pemimpin pasukan pengiringnya tadi ingin mendampingi, tetapi Tabib Zhou memintanya beristirahat saja dan dia sendiri yang akan mengunjungi ibunda Aiko. Kondisi ibunda Aiko yang sakit membuat Tabib Zhou merasa harus berhati-hati dan berusaha tidak memberi kejutan yang ditakutkan sehingga bisa berimbas kepada kesehatan beliau.

Lagi pula, ada sesuatu yang perlu dipastikan olehnya, sesuatu yang mengusik benaknya sejak semula menyadari kecantikan wajah Aiko yang familier. Orang lain mungkin tidak menyadari, tetapi Tabib Zhou tahu persis bahwa kecantikan semacam itu hanya dimiliki oleh perempuan-perempuan yang ada di dalam garis inti keluarga besarnya.

Keluarga Yangzyi adalah keluarga bangsawan yang terkenal akan kecantikan dan ketampanan parasnya, dirinya adalah salah satu contohnya. Kelebihan itulah yang dimanfaatkan oleh Keluarga Yangzyi untuk membangun nama besarnya di bidang negosiasi dan diplomasi dengan negara-negara lain. Keluarga Yangzyi memang tidak memiliki kekuatan senjata dan pasukan perang seperti keluarga-keluarga bangsawan kelas tinggi lainnya, mereka lebih fokus di bidang administrasi, seni, diplomasi, dan pengobatan.

Dan kecantikan Aiko membuatnya curiga. Parasnya, struktur wajahnya, mata, hidung, bibir, bahkan tulang pipinya membuatnya ragu sekaligus yakin. Membuatnya bertanya-tanya mengenai siapakah ayah kandung Aiko?

Sempat tersirat di benaknya bahwa dirinyalah orangnya. Tetapi, dia tidak yakin. Dirinya selalu berhati-hati menebar benih. Dan lagi, kemampuannya sebagai seorang tabib membuatnya yakin bahwa dia sudah melakukan antisipasi terbaik supaya tidak ada seorang anak yang tidak direncanakan terlahir tanpa sengaja.

Yah, bagaimanapun juga sebentar lagi dia akan menemukan jawaban. Segera setelah dia menemui ibunda Aiko, dia akan tahu.

Tabib Zhou mengikat kudanya di tiang pancang yang terletak di bagian depan rumah. Dibukanya pagar kayu rumah itu sambil mendongak menatap

Scanned by CamScanner

langit cerah Desa Shiren. Keningnya mengerut ketika sudut matanya menangkap kerjapan kilat nun jauh di sana. Cuaca yang tak menentu menimbulkan perbedaan di beberapa wilayah Kerajaan Shashou. Di sini mungkin sedang cerah dan terang benderang, tetapi di tempat lain, tidak menutup kemungkinan hujan badai sedang menerjang tanpa ampun.

Pikiran Tabib Zhou terbang ke arah para pasukan yang dibawa oleh Kaisar Shen. Mau tak mau, kecemasan pun merayapi benaknya. Menurut perhitungan waktunya, jika perjalanan berjalan lancar, pasukan Kaisar Shen pasti sudah sampai ke tepian gurun dan bermalam di tepian gurun saat ini. Cuaca di area gurun sangatlah ekstrem. Panas menyakiti pada siang hari dan dingin membekukan pada malam hari. Tabib Zhou hanya bisa berdoa dalam hati, mudah-mudahan Asisten Li dan beberapa asisten tabib lainnya bisa mengatasi kalau-kalau nanti beberapa prajurit yang tidak kuat fisik tumbang karena tidak kuat menahan kondisi cuaca ekstrem yang merusak daya tahan tubuh.

Sementara untuk Kaisar Shen sendiri, Tabib Zhou yakin Kaisar Shen cukup sehat dan kuat. Sebagai seorang kaisar, tentu saja sejak kecil beliau mendapatkan penanganan yang berbeda untuk menjaga kondisi tubuhnya.

Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh Kaisar Shen adalah yang terbaik, pun dengan obat-obatan herbal untuk menjaga kondisi tubuh. Kaisar Shen selalu diberikan buah shansuo, buah berwarna putih berkilauan yang khusus ditanam sebagai hidangan khusus untuk para kaisar negeri ini.

Buah shansuo dipercaya mengandung semua inti terbaik untuk menjaga stamina dan kesehatan kaisar. Harga buah shansuo terbilang sangat mahal, mengingat kandungan khasiatnya yang sangat tinggi. Dan karena perawatan tanaman shansuo untuk menghasilkan buah kualitas terbaik sangat sulit, sangat sedikit jumlah buah yang bisa dihasilkan setiap tahunnya. Buah shansuo juga tidak umum dibudidayakan masyarakat. Karena memang sesuai peraturan, buah itu hanya diperbolehkan menjadi santapan kaisar atau istri kaisar yang sedang mengandung, dan terkadang bisa juga untuk hantaran hadiah bagi raja atau pemimpin kerajaan lain.

Buah shansuo, ramuan ginseng, teh herbal racikan, dan beberapa bahan berkhasiat lain memang selalu diberikan kepada kaisar secara rutin. Hal itulah yang membuat Tabib Zhou yakin bahwa Kaisar Shen sudah pasti lebih sehat dibandingkan siapa pun di Kerajaan Shiren.

Lamunan Tabib Zhou tentang Kaisar Shen dan pasukannya terhenti ketika langkah kakinya tanpa sengaja menginjak sisi kayu longgar yang menjadi lantai teras rumah sederhana tersebut, menimbulkan suara berderit cukup keras yang memecah keheningan malam.

Lelaki itu menunduk, melihat ke arah sumber suara, lalu mengalihkan langkah kakinya supaya berhati-hati dan tidak menginjak bagian-bagian yang longgar lagi.

Matanya memindai seluruh sisi, dari lantai, dinding, bahkan sampai bagian atas rumah. Rumah ini secara keseluruhan terbuat dari kayu yang disusun rapi dan berukuran kecil. Tipe rumah yang sama dengan rumah-rumah lain di Desa Shiren.

Meskipun kecil dan sederhana, Tabib Zhou memperhatikan bahwa halaman dan

Scanned by CamScanner

seluruh bagian rumah begitu bersih serta terawat rapi. Syukurlah, sepertinya ada orang yang membantu ibunda Aiko untuk merawat rumah dan membersihkannya secara berkala.

Langkahnya terus mendekati bagian utama pintu, ketika hidungnya mencium aroma wangi rempah-rempah yang sangat familier. Ada senyum tipis tersungging di bibir ketika dia menyadari bahwa hal ini wajar, mengingat ibunda Aiko adalah seorang tabib perempuan. Tabib perempuan keberadaannya sangat langka di Kerajaan Shashou, mengingat sistem masyarakat Kerajaan Shashou yang sangat mengandalkan laki-laki di semua bidang.

Tabib Zhou tahu bahwa ibunda Aiko menjadi tabib dikarenakan beliau merupakan satu-satunya anak perempuan yang bisa diwariskan ilmu oleh ayahandanya. Aiko juga mendapatkan pendidikan sebagai tabib karena dia juga merupakan anak perempuan satu-satunya. Tabib Zhou yakin, jika ibunda Aiko bukanlah anak perempuan satu-satunya, kakek Aiko pasti akan memilih untuk mewariskan ilmunya kepada anak laki-lakinya yang lain.

Tabib Zhou bukanlah tipe yang memandang rendah perempuan seperti kebanyakan laki-laki lain di Kerajaan Shashou. Dia bahkan merasa kagum dengan kemampuan perempuan yang selama ini dipandang sebelah mata dan dianggap tidak mampu.

Baginya, perempuan itu adalah mahluk unik yang luar biasa. Perempuan itu rapuh sekaligus kuat. Apalagi jika menyangkut orang-orang yang mereka kasihi, perempuan bisa menjadi induk domba yang penuh kasih untuk anak-anaknya sekaligus menjadi singa betina yang mengerikan ketika anak-anaknya diganggu.

Aroma ramuan obat yang pasti sedang mendidih di atas tungku membuat Tabib Zhou memejamkan mata untuk meningkatkan indra penciumannya, mencoba menebak-nebak apa bahan-bahan yang sedang dimasak di dalam sana.

Aroma gurih sudah pasti berasal dari kaldu daging segar berminyak yang diambil sari kentalnya. Tercium pula aroma khas ginseng yang menyengat, berpadu dengan tofu segar yang dimasukkan belakangan. Seluruh aroma itu berpadu dengan harumnya rempah-rempah tumbuk yang dicampur dengan hati-hati.

Ini bukan ramuan obat. Tabib Zhou tersenyum samar. Ini adalah sup ginseng kesehatan yang sedang panas-panasnya.

Langkah Tabib Zhou terhenti di depan pintu kayu sederhana. Dia menarik napas panjang dan kemudian mengetuknya. Jantungnya berdebar penuh antisipasi ketika menunggu reaksi. Sayangnya, yang ditunggu tak kunjung datang. Tidak ada suara apa pun dari balik pintu.

Sambil menghela napas, Tabib Zhou mengetuk kembali pintu dengan lebih keras dan beruntun, berharap kali ini berhasil menarik perhatian siapa pun yang ada di dalam rumah.

Usahanya yang kedua ini berhasil. Terdengar suara langkah pelan dari dalam dan suara gerendel pintu dibuka. Dari celah pintu muncul seorang perempuan muda yang langsung ternganga melihat wajah rupawan yang berdiri di depan pintu.

Tabib Zhou tersenyum dan membuat mata anak perempuan itu melebar. Anak perempuan itu sepertinya asisten tabib. Seorang tabib desa biasanya mengangkat beberapa anak berusia remaja untuk menjadi asistennya. Kenyataan bahwa

Nbook

Scanned by CamScanner

ibunda Aiko menjadikan anak perempuan sebagai asisten tabib membuatnya tersenyum sendiri. Ibunda Aiko sudah pasti bukan penganut paham bahwa perempuan seharusnya menjadi nomor dua di bawah laki-laki.

Tabib Zhou tahu bahwa mata belia itu sedang mengamatinya lekat-lekat dengan penuh kekaguman. Dirinya sudah terbiasa mendapatkan reaksi seperti ini dari perempuan mana pun sehingga seringkali dia menanggapinya dengan geli dan bercanda.

"Perkenalkan, aku Tabib Zhou Yangzyi dari ibu kota. Mohon maaf aku bertamu di waktu yang begitu larut. Tetapi, bolehkah aku menemui tuan rumah?"

Anak perempuan itu menelan ludah, sementara kekaguman masih tersirat di sinar matanya. "Tabib Hana sedang beristirahat di kamar, tapi aku akan menanyakan apakah beliau bersedia menemui Anda." Asisten muda itu otomatis membungkuk memberi hormat sebelum berpamitan dan mundur meninggalkan Tabib Zhou sendirian di pintu. Penampilan Tabib Zhou yang luar biasa dan pakaiannya yang terbuat dari bahan berkualitas membuatnya yakin bahwa tamu yang datang ini bukanlah orang sembarangan.

Tidak perlu waktu lama untuk Tabib Zhou menunggu di depan pintu karena anak perempuan itu datang dengan langkah tergesa menemuinya kembali. Setelah membungkuk hormat sekali lagi, anak perempuan itu berkata, "Tabib Hana tadinya tidak bersedia menerima tamu, tetapi setelah mendengar nama keluarga Anda, beliau mempersilakan Anda menemuinya di ruang tengah jika tidak keberatan."

Tabib Zhou memasang kembali senyum manisnya. "Tentu saja aku tidak keberatan."

Nbook

Dia kemudian melangkah memasuki rumah sederhana berlantai kayu itu. Melalui ruang depan mungil yang berisi perabotan sederhana, hanya kursi-kursi kayu biasa dan dua buah dipan terpajang di sana. Sepertinya, dulu ini adalah tempat Tabib Hana mengobati pasiennya yang datang berkunjung.

Mereka kemudian melangkah memasuki ruangan lain yang berukuran lebih besar. Ruangan beraroma rempah-rempah pekat akibat banyaknya toples-toples berjajar di rak-rak yang dipakukan bertumpuk di sepanjang dinding. Setiap toples berisi akar-akaran dan beberapa buah obat yang dikeringkan.

Koleksi obat yang sangat lengkap hingga hampir membuat Tabib Zhou merasa kagum. Untuk ukuran seorang tabib desa terpencil di pinggiran kerajaan, Tabib Hana rupanya cukup ahli di bidangnya.

"Silakan menunggu di sini, Tabib Hana akan datang menemui Anda," gumam anak perempuan itu yang disambut anggukan pelan Tabib Zhou.

Sepeninggal asisten muda itu, Tabib Zhou memusatkan perhatiannya ke toples-toples yang terpajang di sana. Tabib Zhou berjalan pelan dengan tangan bertautan di belakang punggungnya. Dia mengamati setiap isi toples dan tersenyum senang ketika berhasil menebak apa isinya.

"Anda sepertinya sangat tertarik dengan obat-obatan." Suara lemah itu menyapa pelan dari balik punggungnya, membuat Tabib Zhou menoleh kaget.

Scanned by CamScanner

Matanya menangkap sosok kurus yang begitu pucat dan sakit. Tabib Hana tampak kepayahan, dirinya berjalan susah payah dengan bantuan tongkat seraya dipapah oleh asisten mudanya. Sang Asisten membantunya duduk di salah satu kursi besar.

"Sajikan sup ginseng yang segar untuk tamu kita begitu sudah matang. Jangan lupa sajikan juga minuman," Bisik Tabib Hana memberi perintah kepada asistennya.

Asisten muda itu menganggukkan kepala, lalu melangkah pergi. Tak lupa sebelumnya, matanya melirik ke arah Tabib Zhou, melemparkan pandangan kagum yang tak bertepi.

Mata Tabib Zhou masih mengamati ibunda Aiko, menyadari bahwa gurat kecantikan masih tersisa di sana meskipun tertelan oleh penyakit yang melemahkan.

"Anda tampak familier." Tabib Zhou menunduk sopan sebelum kemudian mengambil tempat duduk di depan ibunda Aiko. Pikiran Tabib Zhou berusaha mencari tahu, apakah Tabib Hana pernah menjadi salah satu kekasihnya di masa lampau.

Mata Tabib Hana menatap ke arah Tabib Zhou, lalu tersenyum. "Dan Anda juga tampak familier." Perempuan itu terkekeh lemah di balik napasnya yang sedikit tersengal ketika melihat Tabib Zhou ternganga kaget. Rupanya dia bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Tabib Zhou. "Seorang bangsawan kelas atas Yangzyi yang terhormat berkunjung ke rumah saya yang sederhana, pasti berhubungan dengan masa lalu kami." Tabib Hana tersenyum lembut bercampur kesedihan. "Saya sempat mengira Anda adalah orang lain, ternyata saya salah duga."

Nbook

"Anda mengira saya adalah orang lain?" Tabib Zhou mengulang pertanyaan Tabib Hana, merasa sedikit tidak yakin.

Tabib Hana menganggukkan kepala. "Ketika mendengar Keluarga Yangzyi datang bertamu, saya mengira ayah kandung Aiko yang datang. Ayah kandung Aiko adalah Tabib Zhang Yangzyi, apakah Anda mengenalnya?"

Tabib Zhou ternganga. Keterkejutan menggurati wajahnya, membuat bibirnya kaku dan tidak mampu mengeluarkan kata-kata.

Tabib Zhang Yangzyi adalah kakak sepupunya dan bisa disebut sebagai gurunya. Tabib Zhang dikenal sebagai seorang tabib terhebat dari Keluarga Yangzyi. Sayangnya, beliau tiba-tiba saja menghilang tanpa jejak. Beliau menghilang begitu saja, tanpa pesan, tanpa berpamitan, dan sampai sekarang tetap tidak ditemukan rimbanya.

Apakah benar yang dikatakan oleh ibunda Aiko bahwa Tabib Zhang Yangzyi adalah ayah kandung Aiko? Kenyataan ini mungkin dirahasiakan dari Aiko. Perempuan polos itu bahkan tampak tidak menyadari bahwa ada darah bangsawan mengaliri tubuhnya. Tetapi, bagi Tabib Zhou, perkataan Tabib Hana sudah menjawab kecurigaannya selama ini menyangkut paras rupawan Aiko. Ternyata benar bahwa ada darah Yangzyi di tubuh Aiko. Dan syukurlah, hal itu juga memastikan bahwa Aiko bukanlah anak perempuannya.

Scanned by CamScanner

Tidak terbayangkan jika Aiko adalah anak kandungnya. Tidak terbayangkan dirinya yang menjadi mertua Kaisar Shen. Kaisar pasti akan marah besar kalau sampai itu terjadi dan menghukumnya karena menebar benih di mana-mana.

"Tabib Zhang adalah mentor saya, kakak sepupu saya." Tabib Zhou bergumam hati-hati. "Dan mengingat gurat wajah khas Aiko, saya percaya bahwa ada darah Yangzyi mengalir di tubuhnya." Tabib Zhou merendahkan nada suaranya dan berucap pelan, "Anda pasti tahu bahwa Tabib Zhang menghilang sejak lama tanpa jejak, bukan? Apakah Anda tahu di mana dia?"

Ekspresi di wajah kurus dan pucat Tabib Hana tampak sedih. "Kalau saya tahu, tentu saya tidak akan mengira bahwa beliau yang datang malam ini, bukan? Beliau meninggalkan saya sejak lama, lama sekali, bahkan ketika saya mengandung Aiko. Hubungan kami... murni kecelakaan. Saya dulu mengikuti ayahanda saya bekerja sebagai asisten tabib untuk Tabib Zhang. Beliau begitu memesona, apalagi di mata gadis belia seperti saya di masa lampau."

Ada senyum mengenang di mata Tabib Hana ketika berkata, "Anda pasti menyadari betapa pesona Keluarga Yangzyi sangat sulit ditolak oleh perempuan mana pun. Lalu, saya jatuh ke dalam pelukannya. Seorang perempuan bodoh berusia belia dengan mimpi akan cinta. Ketika saya hamil, saya menyadari bahwa kenyataan tidak seindah mimpi saya. Tabib Zhang tentu saja tidak akan menikahi rakyat jelata seperti saya. Beliau berjanji untuk menjamin saya dan anak dalam kandungan saya, tentu saja dengan persyaratan bahwa ayahanda saya akan menyingkirkan kami dari hadapannya. Ayahanda saya kemudian mengasingkan saya sampai Aiko dilahirkan. Setelah itu, saya tidak pernah menerima kabar apa pun lagi dari Tabib Zhang." Tabib Hana mengerutkan dahinya. "Sampai akhir-akhir ini, barulah saya mendapatkan kabar."

Tubuh Tabib Zhou menegang. "Akhir-akhir ini?" Informasi tentang Tabib Zhang sesedikit apa pun tentu saja sangat menarik baginya karena bagaimanapun Tabib Zhang adalah keluarganya. Hilangnya beliau meninggalkan luka mendalam di dada seluruh Keluarga Yangzyi.

"Ada beberapa orang suruhan yang datang ke rumah ini beberapa waktu lalu. Mereka bilang bahwa mereka disuruh oleh Tabib Zhang. Semula saya tidak percaya, tetapi beliau menunjukkan ini." Tabib Hana mengeluarkan sesuatu dari saku pakaiannya, sesuatu yang dibungkus hati-hati dengan sapu tangan putih bersih. Dibukanya bungkusan sapu tangan itu dan ditunjukkannya kepada Tabib Zhou. "Ini adalah lambang keluarga Kerajaan Yangzyi. Bunga teratai merah dan di baliknya ada nama Zhang." Tabib Hana membalikkan lambang kerajaan yang diukir di atas batu giok merah itu, menunjukkan apa yang dimaksud.

Tabib Zhou memajukan tubuhnya, mengamati lambang keluarga itu dan dengan sekilas pandang langsung meyakini keasliannya. Dia juga memiliki satu yang seperti itu, dengan namanya sendiri di ukir di balik batu yang sama.

"Kalau boleh saya tahu, apa yang diinginkan orang suruhan Tabib Zhang tersebut?"

"Itulah yang membuat saya cemas." Tabib Hana menghela napas panjang,

Scanned by CamScanner

lalu terbatuk-batuk pelan. Suara batuknya kering dan mengerikan, membuat Tabib Zhou mengerutkan kening dengan cemas. Ibunda Aiko benar-benar sakit dan harus mendapatkan penanganan segera. "Orang suruhan itu meminta akar Youdu, salah satu akar langka yang dikoleksi oleh ayahanda saya. Akar itu adalah pemberian Tabib Zhang di masa lampau. Sekarang beliau memintanya lagi. Yang membuat saya cemas, akar itu adalah salah satu bahan pembuat racun berbahaya. Saya cemas karena berpikir bahwa Tabib Zhang sedang dalam usaha untuk membuat racun."

"Tabib Zhang sedang membuat racun?" Tabib Zhou membelalakkan mata. "Untuk apa? Astaga, mengetahui beliau masih hidup saja membuat saya terkejut. Tetapi, sekarang beliau sedang membuat racun? Untuk apa?"

Tabib Hana menggelengkan kepala lemah. "Saya juga tidak tahu." Mata Tabib Hana mengamati Tabib Zhou dan penampilannya yang mewah. "Apakah Anda benar-benar Tabib Zhou yang terkenal itu? Tabib kepercayaan Kaisar? Aiko, putriku… dia masuk ke dalam istana untuk mencari Anda." Tabib Hana menghela napas panjang. "Saya sudah memperingatkannya bahwa kehidupan di dalam istana sangat keras. Sebagai seorang dayang, akan sulit baginya untuk mencari Anda. Tetapi, sekarang Anda ada di sini dan itu berarti Aiko berhasil. Saya menduga Anda kemari karena permintaan Aiko?"

Tabib Zhou mengangguk. "Alasan utama saya datang kemari adalah karena Aiko, karena saya ingin mencari jawaban atas kecurigaan saya, dan juga karena Kaisar Shen," jawab Tabib Zhou, akhirnya memutuskan untuk jujur.

"Kaisar Shen? Apa hubungannya Aiko dengan Kaisar Shen?" Tabib Hana mengerutkan kening, lalu terbatuk-batuk lagi.

"Kaisar Shen ingin menjadikan Aiko permaisurinya. Karena itu, beliau mengutus saya untuk menjemput Anda sebagai calon ibu mertua Kaisar. Kami ingin membawa Anda ke salah satu rumah peristirahatan Kaisar untuk menerima perawatan terbaik di sana."

Kata-kata yang diucapkan Tabib Zhou dengan tenang itu membuat Tabib Hana ternganga dan membelalakkan matanya kaget.

"Astaga!" Suaranya serak, tertelan di tenggorokan, ekspresi ngeri tiba-tiba muncul di wajahnya, "Kaisar Shen tertarik dengan Aiko? Kaisar Shen selalu memenggal selir-selirnya, bukan? Apakah ini berarti Aiko juga akan dipenggal? Astaga, tidak! Tidak! Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Aiko sampai menarik perhatian kaisar?"

"Tenang dulu." Tabib Zhou menyela pelan, berusaha menyalurkan ketenangan di suaranya untuk meredakan kepanikan yang melanda Tabib Hana, "Bukan seperti itu. Ceritanya panjang. Saya akan menceritakan nanti. Tetapi, yang pasti Anda harus tenang dulu. Kaisar Shen mencintai Aiko. Saya bisa menjamin itu. Dan saya yakin bahwa memenggal kepala Aiko adalah hal terakhir yang ada di pikiran Kaisar Shen."

Tabib Hana meredakan napasnya yang tersengal, memegang dadanya yang berdebar kencang karena kabar mengejutkan ini. Dia sama sekali tidak habis

Scanned by CamScanner

pikir bahwa jalan Aiko akan serumit ini. Sebab, Tabib Hana tahu bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Kaisar Shen akan menjadi rumit.

Menarik perhatian Kaisar Shen, kaisar kejam yang mengerikan itu... astaga... mudah-mudahan Aiko baik-baik saja. Tabib Hana menghela napas panjang, berusaha meredakan hantaman menyakitkan yang tiba-tiba menyerang kepalanya, membuatnya sedikit limbung.

"Anda tidak apa-apa?" Tabib Zhou bergumam cemas ketika melihat tubuh kurus lemah di depannya itu mulai lunglai.

Mata Tabib Hana terbuka segera ketika dia teringat sesuatu. Ada teror ketakutan di matanya ketika berucap, "Saya pikir semula tidak ada hubungannya. Tetapi, saya memiliki firasat... berhubungan dengan Kaisar." Tabib Hana bergumam terpatah-patah. "Ayahanda saya pernah bilang bahwa Tabib Zhang sangat membenci Kaisar Shen. Ada dendam di masa lalu tidak tahu apa. Yang saya tahu, cinta sejati Tabib Zhang tewas dipenggal oleh tebasan pedang Kaisar Shen."

"Apa?" Tabib Zhou langsung berdiri dari duduknya. "Apakah kata-kata ayahanda Anda bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya? Kenapa kami sebagai keluarga terdekat Tabib Zhang bahkan tidak mengetahui hal ini?"

"Hubungan itu hubungan rahasia. Saya tidak tahu siapa saja yang mengetahui hal ini. Menurut saya, ini juga alasan kenapa Tabib Zhang menghilang.... Dan jika dihubungkan dengan racun yang dibuat Tabib Zhang, adakah kemungkinan jika beliau sedang membuat racun untuk Kaisar?"

"Racun untuk Kaisar?" Kali ini Tabib Zhou benar-benar tampak cemas. "Saya akan mengoordinasikan penjemputan Anda dengan pasukan pengantar yang saya bawa. Mohon mengikuti perintah Kaisar. Besok kereta penjemput dan pimpinan pasukan pendamping saya akan mendatangi Anda dan memastikan Anda nyaman di perjalanan." Tabib Zhou melirik ke arah pintu belakang yang terbuka, asisten muda itu datang membawa nampan besar berisi mangkuk sup yang mengepul panas dan air minum. "Mohon maafkan ketidaksopanan saya, tetapi saya harus segera berpamitan."

Tabib Zhou membungkuk memberi hormat, lalu bergegas meninggalkan rumah itu. Tidak dipedulikannya tatapan bingung si Asisten Muda, dia terus berlari sampai ke kudanya yang masih merumput tenang di depan pagar. Dilepaskannya ikatan kuda di tiang pancang, lalu dia naik ke punggung kuda dengan tergesa-gesa.

Dengan entakan kencang, dia memacu kudanya secepat mungkin untuk menyusul pasukan kaisar di area perbatasan utara kerajaan.



Mereka akhirnya berhasil tiba di benteng perbatasan bagian utara sesuai waktu yang ditentukan. Tentu saja ada beberapa kendala, beberapa prajurit ada yang kelelahan, jatuh sakit, dan memerlukan perawatan. Beberapa kuda ada yang tumbang karena tidak mampu menahan beratnya perjalanan menyeberangi

Nbook

Scanned by CamScanner

gurun pasir. Tetapi, hal itu bukanlah masalah yang mengganggu. Asisten Li bersama beberapa asisten lain yang dikirim oleh Tabib Zhou berhasil menangani dan merawat para prajurit itu dengan baik.

Tenda-tenda para prajurit sudah didirikan, senjata-senjata sudah disiapkan dan pagi ini mereka akan berangkat menyerang pasukan Kerajaan Xijiang yang sudah tampak berkemah di bawah bukit. Penyerangan utama dengan pasukan panah yang akan melindungi dari atas benteng, sementara para prajurit dan dibantu oleh pasukan berkuda akan menyerang keluar dengan bersenjatakan pedang.

Hari itu dini hari, serangan pertama akan dimulai ketika sinar matahari pertama mulai merayapi bumi. Mereka semua sudah siap, tentu saja. Kuda-kuda sudah disisir dan diberi makan, pedang-pedang diasah sampai tajam berkilau, busur dan anak panah dibagikan, pun dengan para prajurit yang mulai mempersiapkan diri dengan baju perlindungan mereka. Suasana hiruk-pikuk mulai terdengar ramai di luar tenda, bahkan ketika langit masih gelap, menanti fajar memeluk dan membangunkan dalam terang.

Shen King juga sedang mempersiapkan diri. Dirinya akan memimpin sendiri pasukan berkuda di baris depan. Sepertinya pertarungan ini akan bisa diselesaikan cukup mudah, melihat tenda-tenda pasukan Xijiang yang hendak menginvansi bahkan tidak sampai separuh dari tenda-tenda yang didirikan Shen King untuk pasukannya. Mungkin butuh dua atau tiga hari saja jika mereka bertempur dengan kekuatan penuh. Kecuali, kalau nanti pasukan musuh punya strategi tersembunyi atau mendatangkan bala bantuan tambahan, perang mungkin bisa berlangsung lebih lama.

Nbook

Shen King mengerutkan kening tidak suka ketika memikirkan kemungkinan itu. Dia ingin segera mengakhiri perang ini dan kembali ke dalam istana yang aman. *Aman untuk Aiko.*

Tidak pernah dia begini sebelumnya. Dulu dia sangat menyukai perang, merindukan darah, puas ketika berhasil menghabisi lawan-lawannya. Sekarang setelah Aiko benar-benar ada di dalam kehidupannya, yang ada di dalam benaknya hanya satu: *menjaga Aiko.*

Mata Shen King terpaku pada pakaian perangnya dan melirik ke arah Aiko yang berdiri di sana menatapnya dengan pandangan ketakutan yang tertahan. Shen King menghela napas panjang. Suasana sebelum berperang selalu membuat auranya berubah mengerikan karena penuh antisipasi akan kekejaman yang akan dia lakukan setelahnya. Dan Shen King tidak bisa menahannya.

"Kemarilah, pasangkan perisai ini." Shen King mengulurkan tangan ke arah Aiko, menunjukkan pelindung besi yang seharusnya dipasang di lengan dan sikunya.

Aiko melangkah pelan. Dirinya meragu ketika berdiri di depan Kaisar Shen. Mata Kaisar Shen memberi isyarat agar Aiko mengambil pelindung besi yang tergeletak di atas meja. Aiko menurut dan mendekat, dia mengambil pelindung besi itu pelan-pelan, sedikit gemetar. Matanya melirik ke arah Kaisar Shen

Scanned by CamScanner

Tabib Zhou mengusap keringat yang mengalir di dahinya. Dia lelah, lelah sekali dan kudanya juga kelelahan akibat dipacu tanpa henti seharian. Lelaki itu menatap ke sekeliling dan mendapati padang tandus dengan sedikit pohon di sana. Dicarinya pohon yang terbesar, lalu dia menuntun kudanya supaya berjalan pelan ke area teduh untuk berlindung dari teriknya matahari.

Ditambatkannya kudanya ke salah satu cabang pohon terendah, lalu duduk di samping kudanya di bawah pohon. Dengan hati-hati, Tabib Zhou mengeluarkan botol persediaan air minum dari kantong pelana kuda sebelum kemudian mengambil ramuan toniknya dari kantong baju. Tonik itu akan membantu memperkuat stamina mereka, dia dan kudanya yang sama-sama butuh tenaga ekstra.

Perjalanan masih panjang, tetapi ini harus dilakukan untuk menyelamatkan kaisar.

Tabib Zhou menenggak air yang bercampur ramuan itu dari botolnya untuk memuaskan dahaga, lalu dia mengambil mangkuk lebar yang selalu dibawanya di kantong pelana kuda. Tabib Zhou kemudian menuang setengah isi botol itu ke mangkuk. Diberikannya mangkuk itu ke mulut kudanya, yang langsung dilahap dengan rakus.

"Kau harus bertahan. Kita akan menuju ibu kota dan setelah aku menukarmu dengan kuda lain, kau bisa beristirahat sejenak. Sebentar lagi. Kau harus kuat bertahan sebentar lagi."

Tabib Zhou menunggu kudanya selesai minum sambil menatap cemas ke arah padang tandus yang membentang di kejauhan. Cuaca sangat panas hingga membuat rumput-rumput yang hanya sedikit bertumbuhan di atas padang itu mengering, menebarkan aroma khas matahari bercampur layu yang menusuk hidung.

Dia harus berhasil melewati padang ini sebelum petang karena tidak ada yang bisa menebak cuaca seperti apa yang akan dihadapinya ketika malam tiba.

Dihelanya napas panjang dan ditepuk-tepuknya punggung kudanya untuk memberi semangat. Kuda itu meringkik seolah mengerti. Dengan sigap, Tabib Zhou naik kembali ke atas kudanya dan memacunya sekencang mungkin menyeberangi padang tandus yang membentang.



Ketika pintu tenda terbuka pada malam hari, Aiko yang seharian menunggu dengan cemas langsung terkesiap dan berdiri dari duduknya.

Matanya menatap ke arah pintu tenda dan melihat Kaisar Shen masuk diikuti oleh Jenderal Youshou serta beberapa panglimanya. Mereka berbicara dengan cepat menyangkut strategi perang yang tidak dimengerti oleh Aiko. Setelah percakapan serius dan cukup panjang selama beberapa lama, Kaisar Shen lalu menyuruh semua orang keluar.

Ketika pintu tenda itu tertutup dan mereka hanya tinggal berdua, Kaisar Shen yang berdiri di tengah ruangan langsung mengarahkan kepalanya kepada Aiko.

"Bagaimana keadaanmu?" Suara Kaisar Shen terdengar membelah batas tenda yang lebar sampai ke telinga Aiko.

Aiko mengerutkan kening, seharusnya dia yang menanyakan pertanyaan itu

Scanned by CamScanner

kepada sang Kaisar, bukannya sebaliknya. Aiko begitu cemas, menanti seharian ini seperti seorang anak manusia yang digantung tanpa kepastian. Matahari terasa bergulir begitu lama, lebih lama dari biasanya, sementara dadanya dipenuhi oleh perasaan sesak dan pikiran-pikiran buruk yang mengganggu.

Menunggu memang terasa menyesakkan.

Tetapi sekarang, kelegaan memenuhi benaknya entah kenapa. Melihat Kaisar Shen berdiri di sini, tampak lelah, tetapi tidak kurang suatu apa pun membuat hatinya dipenuhi perasaan syukur yang membuncah.

"Hamba baik-baik saja, Yang Mulia." Aiko langsung menjawab cepat ketika menyadari tatapan mata Kaisar Shen yang menyipit karena dia tidak segera menjawab pertanyaannya.

"Bagus." Kaisar Shen memberikan isyarat dengan gerakan kepala. "Kemari, bantu aku melepaskan pelindung besiku. Aku akan mandi."

Bersamaan dengan kata-kata sang Kaisar, ada suara di pintu yang memohon izin untuk mengantarkan air. Kaisar Shen memberi isyarat izin dan tenda itu terbuka. Dua orang pelayan datang membawa ember-ember berisi air panas dan menuangkannya di bak besar tempat berendam Kaisar Shen yang diletakkan di ujung sisi tenda, hanya dibatasi dengan tirai tipis untuk memisahkan dari pandangan ketika Kaisar Shen sedang membersihkan diri.

Selama ini, Kaisar Shen selalu membersihkan diri di dalam tenda dengan dilayani oleh beberapa pelayannya di balik tirai. Sementara itu, Aiko duduk di atas ranjang kecilnya dengan perasaan malu dan menahan diri tidak keluar dari sana sampai Kaisar Shen selesai berpakaian rapi.

NBook

Aiko mendekat, menuruti perintah kaisar dan mulai membantu melepaskan masing-masing pelindung besi yang melapisi pakaian lelaki itu di seluruh bagian.

Aiko melepaskan pelindung lengan dan dada besi itu dari badan Kaisar Shen. Ketika dia hendak melepaskan penutup besi di bagian dada, dirinya terkesiap ketika melihat ada banyak cipratan darah di sana. Jemarinya bergetar, dia mendongak antara takut dan cemas ke arah Kaisar Shen yang sedang menunduk ke arahnya dengan aura dingin yang terpancar dari tubuhnya. Beliau masih mengenakan topeng sehingga Aiko tidak bisa membaca ekspresinya.

"Itu bukan darahku. Aku baik-baik saja," ujar sang Kaisar dengan nada tenang.

Aiko memejamkan matanya sedikit dan tanpa sadar menghela napas lega. Entah kenapa dia merasa lega ketika mengetahui bahwa itu bukanlah darah Kaisar Shen. Mungkin dia jahat, sebab jika dia tahu bahwa itu bukan darah Kaisar Shen, berarti dia juga menyadari bahwa itu adalah darah orang lain yang dibunuh oleh beliau, dan pengetahuan itu ternyata membuat Aiko merasa lega.

Pelindung besi terakhir sudah dilepaskan, menampakkan baju sutra kaisar yang berwarna merah dan emas. Ada noda darah yang menembus sampai ke dalam sana. Kaisar Shen memberi isyarat dengan tangan kepada dua pelayannya untuk datang mendekat dan menatap Aiko kembali.

"Aku akan mandi, lalu mengadakan perjamuan di sini. Kau ikut makan bersamaku," titahnya tegas.

Scanned by CamScanner

Aiko menganggukkan kepala, lalu melangkah mundur sambil memberikan penghormatan kepada Kaisar Shen. Aiko tahu ketika waktunya sang Kaisar mandi, dirinya harus menunggu di atas tempat tidur yang ditutup tirai.



Aiko menunggu lama sampai dirinya dipanggil. Seorang pelayan membungkuk di depan tirai dan memintanya untuk keluar karena Yang Mulia Kaisar sudah menunggu untuk perjamuan makan.

Di depan meja rendah yang besar itu, Kaisar Shen sudah duduk di atas karpet, di sisi meja. Hidangan sudah tersedia di atas meja dan seorang laki-laki, seorang perisai kaisar, sudah berlutut di sana. Kaisar Shen memberikan isyarat kepada Aiko untuk duduk di depannya dan dengan pelan Aiko melangkah, berlutut, lalu menggeser tubuhnya untuk bersimpuh di depan meja perjamuan kaisar. Dirinya langsung meletakkan kedua tangan di depan dan menunduk untuk memberi hormat kepada Kaisar Shen.

Kaisar Shen hanya menganggukkan kepalanya sedikit, lalu memerintahkan perisainya untuk memulai ritual. Perisai itu memulai ritual pencicipan, persis seperti yang Aiko lakukan.Mereka lalu menunggu sepuluh menit lamanya dan ketika tidak terjadi apa pun, Kaisar Shen memerintahkan perisai itu untuk keluar.

"Makanlah. Kau terlalu kurus." Kaisar Shen melepaskan topengnya, meminum arak sedikit untuk membasuh lidahnya sebelum kemudian mengambil makanan dan menyodorkan semangkuk penuh nasi berserta lauk-pauknya kepada Aiko. Setelah itu, Kaisar Shen menuangkan arak lagi untuk dirinya sendiri dan air putih untuk Aiko.

Mereka makan dalam keheningan, seperti biasa. Aiko sendiri makan dengan hati-hati dan sedikit canggung. Matanya sebentar-sebentar melirik ke arah Kaisar Shen yang sedang menyantap hidangannya dengan cara yang sangat elegan, membuatnya malu sendiri karena dia tidak pernah mendapatkan pendidikan tata cara makan seperti itu sebelumnya. Pelajaran yang diperolehnya hanyalah dari Kasim Rojin, itu pun secara singkat dan terburu-buru.

Acara perjamuan sudah selesai. Kaisar Shen masih asyik menikmati araknya, sedangkan Aiko menyesap air putihnya dengan hati-hati. Tinggal bersama dengan Kaisar Shen selama beberapa hari ini membuat dirinya hafal akan berbagai ritual yang mereka lakukan. Pada malam hari, Kaisar Shen akan mandi, lalu menyantap perjamuan bersamanya. Mereka akan bercakap-cakap sejenak di meja perjamuan dan setelah itu mereka akan tidur, di ranjang yang sama dengan berpelukan. Kata sang Kaisar, hal itu diperlukan untuk saling menghangatkan badan mereka masing-masing.

"Perang ini akan berakhir dengan kemenangan. Musuh sudah dipukul mundur di hari pertama dan mereka pasti akan mendatangkan bala bantuan. Beberapa hari ke depan, kita tinggal membereskan sisa-sisanya sampai semua menyerah dan kehabisan kekuatan." Shen King menjelaskan dengan dingin sambil menyesap araknya. Mata emasnya menatap tajam ke arah Aiko. "Setelah perang ini selesai,

Scanned by CamScanner

aku akan menjadikanmu permaisuriku."

Aiko yang sedang minum sampai tersedak dan terbatuk-batuk. Dirinya meringis, meminta maaf dan mengusap mulutnya yang basah. Matanya membelalak kebingungan, tidak yakin dengan apa yang dikatakan oleh Kaisar Shen tadi.

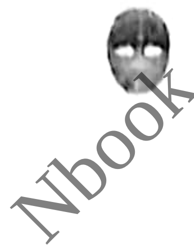
"Aku tidak sedang bercanda." Kaisar Shen menjawab tenang atas pertanyaan yang dilemparkan Aiko dari tatapan matanya yang polos. "Semua ini sudah kurencanakan sejak lama. Begitu semua siap, kau akan..."

Suara Kaisar Shen terhenti ketika darah mengalir dari hidungnya tanpa beliau sadari. Aiko terbelalak dan langsung menjerit, lalu secepat kilat melompat memutari meja ke arah Kaisar Shen.

"Yang Mulia!"

Shen King mengerutkan dahi, lalu terbatuk pelan. Seketika muncrat darah dari mulutnya, membasahi tangannya dan tangan Aiko yang sedang berlutut di depannya. Mata keduanya bertatapan, yang satu kesakitan dan yang lainnya panik. Kemudian, tubuh Kaisar Shen ambruk menimpa tubuh Aiko, membuat Aiko roboh dengan tubuh Kaisar Shen menimpanya.

"Yang Mulia!" Aiko menjerit sekeluat tenaga. "Tolong! Tolong Yang Mulia! Tolong!" Dia menjerit kuat-kuat, berurai air mata, dan tidak bisa bergerak karena tubuh kuat yang menindihnya.



Scanned by CamScanner


Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 14

Pengkhianatan

Malam itu begitu pekat, bintang di langit seolah enggan berpendar, entah kenapa. Suasana sunyi terdengar mencekam, semua binatang malam seakan bungkam. Suasana terasa tidak enak, mengantarkan firasat buruk yang mengganggu. Bagi yang bisa merasakan, pasti tahu bahwa hal buruk sudah terjadi.

Di tengah malam yang pekat itu, Kasim Rojin berlari dengan napas terengah sambil membuka pintu tenda Jenderal Youshou. Tenda Jenderal Youshou berupa tenda pribadi kecil dengan bentuk yang mirip dengan tenda tentara. Tenda itu hanya berisi sebuah ranjang kecil, satu meja, dan satu kursi.

Dengan tangan gemetar, Kasim Rojin menyibak pintu tenda Jenderal Youshou. Napas tuanya tersengal dan ketakutan amat sangat terpancar jelas di matanya.

"Jenderal! Cepat! Kita harus ke tenda Kaisar!" Kasim Rojin hanya memanggil singkat, lalu berlari lagi meninggalkan tenda itu seolah dikejar oleh waktu.

Jenderal Youshou sendiri yang sedang menikmati hidangan makan malamnya langsung berdiri dari kursi yang didudukinya. Dia mengambil pedang dengan waspada dan menghambur keluar mengikuti Kasim Rojin.

"Ada apa?" Nada suaranya cemas. Kasim Rojin biasanya tenang, sang Kasim tidak akan sepanik itu kalau bukan menyangkut masalah yang mahapenting dan menyangkut keselamatan Kaisar Shen.

"Perisai kaisar, para pelayan yang tadinya ada di dalam tenda pelayan memanggilku untuk meminta tolong. Dan ternyata, perisai kaisar itu sudah tewas, mengucurkan darah di mana-mana. Makanan atau minuman Kaisar diracuni! Dan racun itu jenis baru! Jenis yang baru terasa efeknya setelah lebih dari sepuluh menit sehingga mengecoh kita semua. Kaisar dalam bahaya! Kita terlambat!"

Wajah Jenderal Youshou memucat, langkahnya langsung lebih cepat, berlari ke arah tenda.

Ketika sampai di sana, firasat buruk langsung menyeruak di udara. Tenda ramai, beberapa pengawal dan pasukan berkerumun dengan cemas, tetapi tentu saja tidak ada yang berani masuk. Kasim Rojin dan Jenderal Youshou langsung menyeruak di antara pasukan itu dan membuka pintu tenda, lalu masuk ke dalam.

Di dalam ada Aiko yang terlihat begitu pucat, pakaiannya sendiri masih berlumuran darah segar. Tetapi biarpun gemetaran dan gugup, Aiko tampak begitu tegar membantu Asisten Li mengaduk bubuk obat-obatan di mangkuk kecil untuk diberikan kepada Kaisar Shen.

Sementara itu, Kaisar Shen sudah dinaikkan ke atas ranjang dalam kondisi setengah sadar dan terus terbatuk-batuk mengeluarkan darah segar dari mulut

Scanned by CamScanner

dan hidungnya. Asisten Li tampak cemas di samping ranjang dan terus berusaha meminumkan ramuan pekat di dalam mangkuk kecil ke mulut kaisar. Tetapi, ramuan itu selalu dimuntahkan lagi dan muntahannya bercampur dengan darah segar, membasahi pakaian Kaisar Shen.

Asisten Li mengusap keringat di dahinya, berusaha meminumkan kembali ramuan itu kepada Kaisar Shen tanpa menyerah. Obat yang diberikannya kepada Kaisar Shen adalah penawar racun turun-temurun yang selalu diberikan kepada kaisar yang mengalami keracunan. Penawar racun itu disempurnakan dari generasi ke generasi oleh tabib-tabib kerajaan yang memiliki kemampuan hebat. Terakhir, Tabib Zhou yang genius di bidang pengobatan juga menambahkan beberapa bahan baru untuk memperkuat kemampuan penawar racun tersebut. Mungkin itu jugalah yang membantu kenapa sampai sekarang Kaisar Shen masih bisa bertahan dan racun itu sedikit terhambat untuk merusak lebih jauh.

Aiko dan Asisten Li tidak menyerah. Ketika penawar racun yang diberikan sebagian dimuntahkan oleh Kaisar Shen, mereka berdua bekerja sama dengan sigap. Aiko terus dan terus mencampurkan ramuan itu dengan air supaya siap diminumkan. Sementara itu, Asisten Li memaksa Kaisar Shen menelan ramuan itu. Mereka berdua tidak berhenti sampai mereka yakin sang Kaisar sudah menelan dosis penawar yang cukup.

Kasim Rojin langsung bergerak membantu. Dia mendekat dan mengambil lap basah, membantu membersihkan dan mengganti handuk tebal penutup dada Kaisar Shen dengan handuk bersih ketika yang lama sudah basah oleh darah yang dimuntahkan. Sementara itu, Jenderal Youshou hanya terpaku,menyadari bahwa Kaisar Shen tidak mengenakan topengnya. Mereka berempat ada di sini dan melihat wajah Kaisar Shen tanpa topeng, mereka bisa saja dihukum mati setelahnya. Tetapi saat ini, itu bukan masalah utama. Kondisi Kaisar Shen yang seperti ini membuat Jenderal Youshou mengernyit sedih. Dia memalingkan kepala, tidak mampu melihat betapa kaisar yang tumbuh bersamanya, selalu begitu kuat di matanya, sekarang tampak lemah, bertahan antara hidup dan mati karena racun itu.

Mata Jenderal Youshou tiba-tiba menyala penuh kemarahan. Dia tidak akan berguna kalau hanya diam di tenda ini. Tugasnya berbeda, dia harus kembali kepada fungsinya, menangkap dan menghukum siapa pun pelaku kurang ajar yang berani-beraninya meracuni Kaisar Shen.

Dalam diam, dia melangkah menuju pintu keluar tenda. Dia menyempatkan diri melirik sedikit ke arah tiga manusia yang sibuk dengan caranya masing-masing untuk menyelamatkan nyawa Kaisar Shen. Dihelanya napas panjang sebelum melangkah keluar tenda. Wajahnya harus tampak tenang dan tidak panik, mereka ada di medan perang dan harus berperang besok.

Para prajurit biasanya mendapatkan kekuatan dan ketenangan dari wibawa dan kuasa Kaisar Shen yang sangat ahli bertempur. Mereka tidak boleh tahu bahwa Kaisar Shen terluka parah di dalam sana. Itu bisa meluntukan tekad dan keberanian mereka serta bisa menurunkan semangat tempur hingga bisa menyebabkan mereka kalah berperang.

NBook

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou harus bisa melanjutkan perang ini dan memenangkannya meski tanpa bantuan Kaisar Shen. Sudah menjadi tugasnya untuk menjaga situasi kerajaan tetap kondusif.

Mata Jenderal Youshou langsung bertemu dengan mata para prajurit yang berkerumun di luar tenda. Wajah-wajah mereka penuh kecemasan dan rasa takut.

Seorang kaisar adalah pemimpin tertinggi seluruh pasukan. Apalagi, kemahiran Kaisar Shen bertarung dengan pedang di atas kuda tidak tertandingi, membuat hampir seluruh prajurit Kerajaan Shashou kagum dan memujanya. Maka dari itu, kondisi sang Kaisar yang tanpa kejelasan seperti ini, tentu saja membuat mereka cemas.

"Ampun, Jenderal. Bolehkah kami mengetahui bagaimana kondisi Kaisar?" Seorang panglima perang dari pasukan bangsawan tampak maju ke depan dan memberanikan diri bertanya kepada Jenderal Youshou. Matanya sesekali melirik ke arah tenda Kaisar Shen di belakang tubuh Jenderal Youshou.

Jenderal Youshou memasang wajah tenang dan tak terbaca. Bibirnya hampir tak bergerak ketika bicara dengan nada datar. "Yang Mulia Kaisar terkena racun." Jenderal Youshou bergumam sambil mengamati wajah-wajah di depannya yang langsung panik. Dia lalu mengeluarkan suara menenangkan. "Tapi, hanya racun biasa. Sudah diatasi oleh Asisten Li. Yang Mulia Kaisar baik-baik saja, hanya membutuhkan beberapa waktu untuk beristirahat. Sekarang, kalian semua bubar dan beristirahat di tenda masing-masing. Kalian membutuhkan kekuatan untuk berperang besok."

Seluruh prajurit yang ada di sana tampak mengembuskan napas lega. Mereka semua percaya kepada perkataan Jenderal Youshou sebab Jenderal Youshou terkenal sebagai pribadi yang jujur dan bisa dipercaya. Dengan patuh, satu per satu prajurit itu membalikkan badan dan melangkah kembali ke tenda masing-masing.

Jenderal Youshou menunggu sampai senyap, lalu berjalan cepat menuju tenda pelayan dan tukang masak. Di sana sudah ada Hiro dan beberapa perwira perang lain serta prajurit-prajurit yang berjaga. Ada pula sekelompok manusia yang ditawan di sana, dalam penjagaan yang sangat ketat. Mereka semua adalah tukang masak dan bagian pengurus dapur khusus untuk hidangan Kaisar Shen.

"Bagaimana?" Jenderal Youshou bertanya kepada salah seorang perwira yang baru saja memeriksa kepala tukang masak.

Perwira itu langsung memberi hormat kepada Jenderal Youshou. "Ampun, Jenderal. Kami belum menemukan petunjuk yang berarti. Semua mengatakan tidak tahu apa-apa. Dan belum ada bukti keterlibatan yang bisa kami dapatkan."

Sudut mata Jenderal Youshou menangkap kode dari Hiro yang mengajak bicara berdua secara pribadi. Hiro memberi isyarat samar dengan gerakan kepala, lalu melangkah menjauh dengan bahasa tubuh ingin diikuti. Jenderal Youshou mengalihkan kembali tatapan matanya kepada si Perwira dan memberikan beberapa instruksi untuk dikerjakan.

"Kejar terus dan jangan hanya fokus pada tim dapur untuk hidangan Kaisar Shen. Kumpulkan dan beri pertanyaan untuk semua yang ada di sini. Pelakunya

Scanned by CamScanner

bisa siapa saja, dia bisa saja menyamar menjadi siapa pun, bahkan prajurit sekalipun. Tugaskan beberapa orang untuk menanyai para prajurit dan mencari tahu asal-usul mereka semua sebelum terlibat sebagai prajurit. Siapa tahu ada yang terlewatkan."

Setelah memberikan beberapa instruksi, Jenderal Youshou melangkah kembali mengikuti kelebat bayang-bayang Hiro yang sudah terlebih dahulu melangkah menjauh.

Hiro ternyata mengajak Jenderal Youshou kembali ke tenda Kaisar Shen. Suasana sudah senyap karena para prajurit mengira situasi sudah aman dan terkendali. Dengan hati-hati, Hiro membuka pintu tenda. Mata mereka langsung tertuju ke atas tempat tidur sang Kaisar dan menemukannya sudah tenang, tampak tertidur dengan napas teratur meski wajahnya pucat pasi. Tubuh Kaisar Shen dan pakaiannya sudah dibersihkan dari darah dan diganti dengan yang bersih. Selimut tebal tampak menutupi sampai ke dada, menjaga kondisinya supaya tetap hangat.

Seluruh bekas darah rupanya telah dibersihakan, mungkin oleh Kasim Rojin sendiri, mengingat saat ini Yang Mulia Kaisar tertidur tanpa mengenakan topeng. Dupa-dupa wewangian telah dibakar untuk menyamarkan bau anyir darah yang masih tercium samar-samar.

Kasim Rojin ada di sana, duduk menunggu di sebelah ranjang Kaisar Shen dengan waspada. Sang Kasim rupanya juga telah berganti pakaian bersih.Hanya Aiko yang tidak kelihatan meskipun seisi tenda Kaisar Shen telah dipindai. Entah di mana perempuan itu.

"Aiko sedang berganti pakaian dan membersihkan diri ditemani pelayan kepercayaan Kasim Rojin." Asisten Li yang sedang duduk di atas kursi panjang dengan meja besar berisi berbagai ramuan yang siap diolah langsung menjawab ketika menemukan pandangan bertanya-tanya dari Jenderal Youshou dan Hiro. "Seluruh pakaian, tubuh, dan rambut Aiko basah oleh darah Kaisar. Dia adalah anak yang hebat, aku bahkan masih terkejut karena dia tidak pingsan menangani darah sebanyak itu."

"Aiko memang hebat." Kasim Rojin menganggukkan kepala. "Sepertinya dia memiliki bakat alami sebagai seorang tabib. Kecepatannya mencampurkan ramuan penawar untuk membantu Asisten Li benar-benar menolong."

Asisten Li menganggukkan kepala. "Beruntung ada Aiko, kalau tidak, aku pasti kewalahan antara meramu obat dan berusaha meminumkannya kepada Yang Mulia Kaisar."

Hiro langsung bergerak ke dekat ranjang kaisar, memilih berdiri di sisi yang tidak mencolok di bawah bayang-bayang. Kebiasaannya sebagai mata-mata membuatnya tanpa sadar selalu berusaha tersamar dan tidak terlihat.

"Apakah kau menemukan sesuatu?" Jenderal Youshou bergerak duduk di kursi, di depan Asisten Li yang sedang menghamparkan berbagai ramuan di meja. Meja

Scanned by CamScanner

dan kursi besar itu rupanya baru dimasukkan ke dalam tenda untuk kepentingan meramu obat. Ada pula air minum dan arak, contoh hidangan untuk Kaisar.

Mata Jenderal Youshou mengamati dan menyimpulkan bahwa Asisten Li belum sempat membersihkan diri karena tangan dan pakaiannya masih merah, terciprat oleh darah sang Kaisar.

Asisten Li menganggukkan kepala. "Yang diracun adalah araknya." Asisten Li yang tampak kelelahan membersihkan kedua tangannya yang berlumuran darah kaisar, mencelupkannya di baskom besar yang dengan segera mengubah air jernih di baskom itu menjadi merah mengerikan. "Aiko mengatakan bahwa dia tidak meminum arak itu. Kami memeriksa arak itu dan sungguh tidak tercium aroma apa pun selain arak, pun dengan tampilan warnanya, semua sempurna. Siapa pun yang meramu racun itu, dia adalah orang yang hebat." Asisten Li menggelengkan kepala. "Racun itu sengaja dibuat bereaksi lambat untuk mengecoh perisai kaisar. Peramu racun itu memiliki keahlian meramu dengan tingkat sehebat Tabib Zhou. Dan sepertinya, dia punya dendam membara kepada Kaisar Shen."

Jenderal Youshou menghela napas. "Kalau kita memindai orang yang menginginkan Kaisar Shen mati, ada banyak sekali manusia seperti itu." Sang Jenderal lalu bersedekap dan mengerutkan kening. "Tapi, kita bisa fokus pada orang yang pandai meramu racun. Tidak banyak, bukan? Hanya sedikit orang-orang selain Tabib Zhou yang memiliki keahlian seperti itu."

Asisten Li menganggukkan kepala sekali lagi. "Keluarga Yangzyi kebanyakan memiliki bakat alami sebagai tabib meskipun sebagian besar lebih memilih menjadi duta besar dan ahli diplomasi kerajaan. Saya tidak bisa menemukan orang lain yang memiliki keahlian sebagai tabib sebaik itu selain dari Keluarga Yangzyi."

"Keluarga Tabib Zhou?" Jenderal Youshou mengerutkan kening. "Jika tuduhan ini menyangkut Keluarga Yangzyi, lebih baik kita sepakat sekarang untuk menyimpan pendapat ini hanya di dalam tenda ini, jangan sampai keluar ke permukaan. Jika gosip beredar, ini akan menjadi tuduhan yang sangat serius. Keluarga Yangzyi adalah salah satu keluarga kerajaan yang dekat dan sangat loyal dengan kekaisaran. Mereka dikenal setia. Selama ini, tidak pernah ada insiden yang menunjukkan sikap menentang Keluarga Yangzyi terhadap kaisar."

"Saya tidak menuduh keluarga Yangzyi sebagai pelakunya. Saya hanya mengatakan bahwa racun sehebat itu hanya bisa dibuat oleh orang dengan keahlian tinggi, dengan bakat, dan tingkat pengetahuan seperti tabib-tabib yang berasal dari Keluarga Yangzyi. Bisa saja salah satu Keluarga Yangzyi terpedaya dan seseorang mencuri ramuan darinya. Entahlah." Asisten Li tampak bingung. "Kita sepertinya harus menunggu bantuan dari Tabib Zhou."

"Apakah racun itu belum bisa ditawarkan?" Jenderal Youshou menangkap kecemasan dari wajah Asisten Li dan tiba-tiba ikut merasa cemas. "Apakah penawar racun milik kerajaan tidak bisa menawarkan racun aneh itu?"

Asisten Li menghela napas panjang, lalu menganggukkan kepalanya dengan berat hati. "Penawar racun milik kerajaan tidak bisa menghentikan racun seperti itu. Penawar hanya memperlambat reaksinya. Beruntung Tabib Zhou sempat

Nbook
Scanned by CamScanner

menambahkan resep ramuan rahasia dan mencampurkannya untuk memperkuat kemampuan penawar. Kalau tidak, kami tidak akan bisa membuat kondisi Yang Mulia Kaisar setenang dan sestabil ini."

Mata Asisten Li melirik ke arah Kaisar Shen yang terbaring tenang dalam tidurnya. "Kami bahkan harus memberikan dosis berkali-kali lipat untuk mengalahkan kecepatan racun itu. Ibaratnya sekarang, racun itu sedang diperlemah sehingga jalannya lambat. Tetapi, tentu saja tidak bisa bertahan selamanya. Kita harus menemukan penawar sesungguhnya dari racun itu. Kalau tidak, pemberian penawar kerajaan dalam dosis yang meningkat lama-kelamaan akan membuat racun jahat menjadi kebal dan bereaksi lebih hebat dari sebelumnya. Kaisar Shen saat ini masih berada dalam kondisi yang sangat berbahaya."

Suasana di dalam tenda langsung mencekam. Semua tampak sedih dan tidak bisa berkata-kata. Semua mata memandang ke arah Kaisar Shen yang tertidur dengan wajah pucat dan lemah.

"Aiko mengatakan dia bisa membantu meramu obat penawar untuk racun tersebut. Ada beberapa pelajaran yang diambil dari buku-buku Tabib Zhou yang membuatnya berani mencoba membuat penawar racun. Tetapi, dia membutuhkan beberapa bahan yang tidak ada, bahan itu ada di koleksi obat pribadi milik Tabib Zhou."

"Berikan daftarnya kepadaku, aku akan menyuruh prajuritku yang mempunyai kemampuan berkuda cepat terbaik untuk mengambilnya," tukas Jenderal Youshou cepat.

NBOOK

Asisten Li menganggukkan kepala, lalu menyerahkan kertas yang sudah ditulis daftar bahan-bahan kepada Jenderal Youshou. "Mohon berikan ini kepada Asisten Tabib Zhou yang sekarang ada di *mansion* beliau. Mereka akan mengerti dan menyiapkan semuanya. Dan juga, mohon kirimkan pasukan berkuda untuk menjemput Tabib Zhou di mana pun dia berada sekarang. Kami sangat membutuhkan kehadirannya."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Aku mengerti." Sang Jenderal kemudian berdiri, memberi isyarat mata kepada Hiro supaya ikut keluar bersamanya. "Terima kasih, Asisten Li. Terima kasih, Kasim Rojin. Beri kami kabar secepatnya jika terjadi sesuatu."



"Aku sudah mengirimkan beberapa prajurit berkuda dengan kemampuan cepat untuk memacu kudanya guna kembali ke area ibu kota, mencoba peruntungan agar mereka bisa bertemu dengan Tabib Zhou dan memberitahukan insiden ini. Kami akan mencoba membawa Tabib Zhou kemari secepatnya." Jenderal Youshou langsung membuka pembicaraan dengan Hiro ketika mereka berdua bersua. Dua lelaki, dengan bahasa tubuh letih dan dipenuhi kesedihan itu lalu berjalan bersisian menuju tempat berbicara yang lebih aman dan sepi.

"Asisten Li kebingungan. Penawar racun milik Kaisar itu hanya bisa menghambat laju racun, bukan menghentikannya. Meski Aiko bisa meramu penawar yang lebih

Scanned by CamScanner

baik, dia harus menunggu bahannya didatangkan dari istana, menunggu Tabib Zhou juga." Hiro menarik napas panjang. "Mudah-mudahan Kaisar Shen kuat bertahan."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Beliau pasti bertahan, ada Aiko di sisinya," ujarnya menyimpulkan. Dalam hati, Jenderal Youshou menyimpan kekaguman pada Aiko. Perempuan itu bertubuh kecil, rapuh, dan tampak polos serta mudah dibohongi. Tetapi, ketika kondisi genting seperti ini, Aiko ternyata bisa diandalkan. Dia bergerak cepat, tanpa ragu mengambil segala cara untuk membantu kaisar, membantu Asisten Li yang gugup sehingga bisa menemukan langkah terbaik untuk menyelamatkan kaisar.

Dalam benak Jenderal Youshou, terbayang bagaimana jika Aiko menjadi permaisuri nanti. Permaisuri yang mungil, mengenakan pakaian kerajaan megah berlapis-lapis, dan mahkota besar yang akan menenggelamkan tubuhnya. Meskipun begitu, kekuatan dan tekad yang memancar dari hati akan menguar keluar, membuat siapa pun merasa segan kepadanya. Aiko adalah perempuan yang tepat untuk Kaisar Shen, dia bisa memberikan energi terbaik untuk menopang Kaisar Shen dalam memimpin dan menjalankan pemerintahan.

"Racun yang ini menyeramkan." Hiro bergumam ketika mereka berdua berada di area sepi di bawah bayang-bayang tembok benteng perbatasan. Di sini aman karena di belakang mereka hanya ada tembok panjang dan di depan mereka hanya hamparan gelap yang tak berujung.

"Apakah kau yang pertama kali masuk ke tenda? Mengingat kau pasti berjaga di luar tenda?" Jenderal Youshou yang berdiri di sebelah Hiro memasang wajah miris.

Hiro menganggukkan kepalanya. "Aku yang masuk pertama kali, membantu Aiko dan Kaisar, lalu menghalau semua orang yang ingin masuk sambil mengingatkan mereka semua bahwa Kaisar Shen sedang tidak memakai topeng sehingga mereka semua bisa dihukum mati nanti kalau memaksa masuk. Untungnya, setelah itu Asisten Li datang. Dia bahkan tidak peduli Kaisar Shen sedang tidak mengenakan topengnya. Kepeduliannya pada nyawa Kaisar lebih penting daripada kepeduliannya kepada nyawanya sendiri."

"Bukankah kita semua juga begitu? Kita mempunyai hutang budi yang begitu besar kepada Kaisar."

"Beliau juga menyelamatkan nyawaku." Hiro menganggukkan kepala. "Ketika itu, aku hanyalah remaja yang menjadi korban perang di negaraku, kehilangan ayah dan ibuku, sendirian di bawah tirani suku barbar dan menerima penyiksaan tanpa henti sebagai budak. Tentu saja aku berusaha melawan. Tetapi akhirnya, suku barbar yang kejam itu menusukku dengan pedang dan kemudian berencana membuang diriku yang sekarat ke area padang pasir karena tidak mau repot-repot mengubur mayatku. Kaisar Shen menemukan diriku yang sekarat dan terluka parah ketika beliau dalam perjalanan untuk menyerang negaraku. Negaraku sendiri ketika itu sudah kacau. Kepemimpinan dikuasai oleh suku barbar yang korup, suka menyiksa perempuan, dan suka membunuh para lelaki. Kaisar Shen lalu menyuruh Tabib Zhou membawa dan mengobatiku. Ketika perang selesai dengan kemenangan Kaisar Shen, sebenarnya beliau bukan hanya menyelamatkanku, beliau juga menyelamatkan seluruh rakyat

Scanned by CamScanner

yang menderita di bawah tirani suku barbar."

Hiro mengangkat bahu, matanya menatap lurus ke depan, ke arah tenda Kaisar, satu-satunya yang berwarna emas di antara semuanya. "Setelah itu, Yang Mulia Kaisar Shen membawaku masuk ke dalam istana dan menjadikanku mata-mata kepercayaannya. Hidupku berubah, aku diajari ilmu bela diri, aku diajari semua keahlian dari guru-guru yang paling ahli, aku diajari berbagai ilmu bahasa serta membaca dan menulis. Banyak sekali ilmu-ilmu yang seharusnya tidak diperoleh oleh rakyat jelata miskin sepertiku." Hiro menarik napas panjang. "Aku sudah berjanji mengabdi kepada beliau sepenuh hati. Dan aku berharap beliau berhasil mengatasi ini."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Tidak perlu dijelaskan lagi kebaikan apa yang dilakukan oleh Kaisar Shen kepada Keluarga Long. Beliau tahu membalas budi kepada ayahandaku yang menyelamatkan nyawa beliau. Sejak kejadian itu, Keluarga Long menjadi keluarga bangsawan terdekat kepercayaan Kaisar. Dan aku yang meneruskan tampuk jenderal dari ayahandaku, bertekad tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan kepada keluarga kami." Jenderal Youshou mengetatkan gerahamnya. "Siapa pun pelakunya yang telah melakukan tindakan pengecut dengan menyisipkan racun ke makanan Kaisar, aku akan menangkapnya."

Ebook

Aiko yang sudah berganti pakaian melangkah hati-hati memasuki tenda. Asisten Li masih duduk di depan meja dengan berbagai ramuan yang menghampar, sementara Kasim Rojin masih duduk di dekat ranjang Kaisar dan menjaganya.

Aiko melirik ke arah Kaisar yang tertidur pulas dan menghela napas panjang. Matanya terasa panas hingga sudut-sudutnya berair tanpa tertahankan. Masih terbayang betapa mengerikannya kondisi kaisar tadi, memuntahkan darah segar begitu banyak... meregang nyawa dengan begitu kuatnya.

Dengan langkah pelan, Aiko berjalan mendekat ke arah Asisten Li yang sedang menumbuk berbagai macam ramuan, persiapan untuk memberikan penawar Kaisar Shen secara berkala.

"Adakah yang bisa saya bantu?"

Asisten Li mengangkat kepala dan tersenyum lembut. "Tidak, Aiko. Aku hanya sedang mempersiapkan obat penawar untuk diminumkan beberapa jam lagi. Kita tidak boleh terlambat memberikan obat penawar ini. Waktunya harus tepat sebelum racun itu menggeliat bangun dan mulai bergerak kembali. Kau sudah cukup membantu tadi. Dan mengenai resep penawar darimu, aku sudah meminta tolong kepada Jenderal Youshou. Beliau sudah mengirimkan pasukan berkuda tercepat untuk mengambilkan bahan-bahan yang belum ada ke *mansion* Tabib Zhou. Ketika bahan-bahan itu datang, kita mungkin akan sangat sibuk. Jadi untuk sekarang, simpan tenagamu dan beristirahatlah, Yang Mulia Kaisar membutuhkanmu dalam kondisi segar bugar."

"Duduklah di sini." Kasim Rojin berdiri dan memberikan tempatnya kepada

Scanned by CamScanner

Aiko. "Aku harus membereskan beberapa hal di luar. Aku akan kembali." Kasim Rojin menganggguk ke arah Asisten Li, lalu kasim tua itu melangkah keluar tenda.

Aiko menelan ludah dan menyadari bahwa jemarinya agak gemetar. Dadanya berdebar kencang ketika melangkah menuju area peraduan Kaisar Shen. Langkahnya memelan ketika sudah sampai di pinggir ranjang. Kemudian, dengan hati-hati, dia menarik kursi yang ada disamping ranjang supaya dekat dengan Kaisar Shen, lalu duduk di sana.

Mata polosnya menelusuri tubuh sang Kaisar yang tenang dalam tidur. Aiko pun tidak bisa menahan diri untuk bertanya kepada Asisten Li. "Apakah Beliau akan terus seperti ini? Tertidur pulas?"

Asisten Li mengangkat pandangannya dari ramuan yang sedang ditumbuknya, melirik ke arah Kaisar Shen. "Kalau melawan racun biasa, ramuan penawar hanya akan membuat Kaisar Shen sedikit lemas, tidak sampai tertidur. Kami biasanya meminumkan ramuan itu selama tujuh hari penuh untuk menawarkan racun dan membabat sisa-sisanya sampai bersih. Tetapi, untuk racun yang ini, terus terang aku tidak tahu, Aiko. Seluruh reaksinya berbeda dari semua yang pernah aku pelajari sebelumnya. Ini benar-benar racun yang baru, jenis paling hebat yang diciptakan oleh seorang peramu racun yang sangat ahli."

Aiko mengerutkan keningnya, merasa ngeri. "Sungguh mengerikan ketika kemampuan manusia yang hebat malah diarahkan ke hal-hal negatif. Ketika manusia diberi anugerah untuk saling mencintai mereka malah memilih menebarkan kebencian. Ketika manusia diberi kemampuan untuk menyembuhkan, mereka malah memilih untuk menciptakan racun. Ketika manusia diberi kemampuan untuk menjaga perdamaian, mereka malah memilih untuk menciptakan perang."

Nbook

Asisten Li menganggukkan kepala. "Kehidupan adalah pilihan, Aiko. Manusia akan memilih jalan apa pun yang dipercaya oleh hatinya. Sekarang semua sudah terjadi. Jenderal Youshou akan berusaha menemukan pelakunya.Sementara itu, tugas kita adalah menjaga kondisi Kaisar Shen supaya tetap stabil. Setidaknya, sampai bahan-bahan penawar itu tiba atau sampai Tabib Zhou datang."

Aiko menganggukkan kepala, menghadapkan tubuhnya ke arah Kaisar Shen yang tertidur pulas dan berdoa sepenuh hati demi keselamatan sang Kaisar.



Suara erangan itu membangunkan Aiko dari tidur lelapnya. Dia mengerjapkan mata, dan merasakan lehernya pegal. Rupanya dia tertidur tanpa sadar, dengan membungkukkan tubuh dan merebahkan kepalanya di sisi ranjang Kaisar.

Pantas lehernya terasa sakit....

Suara erangan itu terdengar lagi, membuat Aiko langsung menegakkan tubuh dan membuka matanya lebar-lebar. Ekspresinya langsung panik ketika melihat Kaisar Shen sedang mengerutkan kening dan mengerang. Sepertinya Kaisar Shen sudah sadarkan diri karena bulu matanya mengerjap, hendak membuka.

"Yang Mulia." Aiko berseru panik dan menoleh ke arah posisi Asisten Li duduk. Asisten Li rupanya sudah waspada, lelaki itu langsung mengangkat

Scanned by CamScanner

semangkuk ramuan penawar yang sudah disiapkannya dan melangkah cepat menuju samping ranjang kaisar. Diletakkannya penawar itu di meja samping ranjang kaisar, lalu berseru memberikan instruksi, "Aku akan membantu Kaisar duduk. Aiko, kau minumkan pelan-pelan ramuan penawar untuk Kaisar."

Aiko menganggukkan kepala, meremas tangannya cemas sambil mengamati Asisten Li yang bergerak pelan dan mencoba mengangkat tubuh bagian atas kaisar.

"Yang Mulia Kaisar, hamba memohon maaf yang sebesar-besarnya karena hamba yang rakyat jelata ini telah lancang menyentuh tubuh Anda." Asisten Li berbisik memohon izin sebelum kemudian dia mengangkat tubuh Kaisar Shen yang lemah dengan susah payah dan menopangnya hingga posisinya setengah duduk.

Mata Kaisar Shen terbuka sedikit. Warna emas itu, meskipun tidak secemerlang biasanya, langsung menatap Aiko.

"Aiko." Kaisar Shen bergumam pelan dengan suara berbisik, seolah-olah mengucapkan nama itu membutuhkan perjuangan yang sangat besar.

"Tahan, Yang Mulia. Hamba akan meminumkan ramuan penawar kepada Anda." Aiko bergerak sigap, mengambil mangkuk yang sudah disiapkan Asisten Li di meja. Dia duduk di tepi ranjang dengan sopan, berusaha menempelkan pinggiran mangkuk kecil itu ke bibir Kaisar Shen. "Ini, Yang Mulia. Mohon maaf atas kelancangan hamba, Anda harus berhasil menelan ramuan ini."

Kaisar Shen mengerutkan kening. Ekspresi tidak suka muncul di wajahnya. Meskipun tampak lemah dan tak berdaya, aura berkuasa dan sombong sebagai seorang kaisar tetap saja tidak hilang dari dirinya. Kaisar Shen memalingkan wajah, dahinya mengerut tidak suka.

"Pahit." Kaisar Shen terus memalingkan wajahnya lemah, menolak untuk minum, membuat Aiko merasa gemas sekaligus jengkel.

"Yang Mulia! Anda harus meminum ramuan ini demi keselamatan nyawa Anda! Kalau Anda tidak mau meminumnya, Anda akan mati!" Aiko lupa untuk bertutur kata halus dan sopan, dia tidak bisa menahan kemarahannya. Bisa-bisanya Kaisar Shen menolak minum ramuan penawar hanya karena rasanya pahit dan melupakan betapa banyaknya orang-orang yang mencintai dan berharap agar beliau selamat.

Kaisar Shen sedikit mengangkat alis melihat kemarahan yang meluap dari diri Aiko. Sang Kaisar memejamkan mata, lalu membukanya lagi dengan lelah. "Baiklah, aku akan meminumnya."

Mata Aiko langsung berbinar. "Terima kasih, Yang Mulia," serunya sepenuh hati, lalu mendekatkan mangkuk berisi ramuan penawar itu ke bibir Kaisar Shen, membantunya menghabiskan seluruh isi mangkuk dengan pelan. Kaisar Shen rupanya benar-benar menurut, dia menandaskan seluruh isi mangkuk itu meski ekspresi tidak suka masih saja muncul di wajahnya.

Setelah selesai, Aiko mengambil saputangan bersih dan membersihkan bibir Kaisar Shen. Asisten Li yang sejak tadi diam saja dan menopang tubuh Kaisar Shen langsung bergerak kembali membantu supaya Kaisar Shen bisa kembali berbaring dan beristirahat.

Scanned by CamScanner

Mata emas Kaisar Shen langsung menatap tajam ke arah Asisten Li. "Kau melihat wajahku."

Asisten Li langsung memberi hormat dan membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. "Mohon ampun, Yang Mulia. Hamba harus melakukannya. Jikalau nanti setelah Yang Mulia sembuh, Yang Mulia ingin menghukum hamba, akan hamba terima."

Kaisar Shen memejamkan mata. "Siapa lagi?" tanyanya dengan suara lemah.

Asisten Li dan Aiko saling bertukar pandang, lalu Asisten Li menjawab kembali sambil membungkuk hormat. "Jenderal Youshou, Kasim Rojin, dan Hiro. Kami semua siap menanggung konsekuensi kami nanti. Sekarang, Yang Mulia harus sembuh dulu."

Kaisar Shen tidak mengatakan apa-apa untuk menanggapi. Dia lalu mengangkat sebelah tangannya pelan, terulur ke arah Aiko hingga mau tak mau Aiko maju, berlutut di samping ranjang dan menangkup sebelah tangan Kaisar Shen dengan kedua tangan mungilnya.

"Yang Mulia?"

"Tidur. Berpelukan." Kaisar Shen bergumam pelan, tak terbantahkan.

Aiko menelan ludahnya, seluruh wajahnya merona karena malu. Dia menoleh ke arah Asisten Li, tetapi lelaki itu tampak maklum dan malah memberi isyarat mengiakan sambil menganggukkan kepala. Dengan hormat, Asisten Li membungkuk lagi.

"Hamba ucapkan selamat beristirahat untuk Kaisar. Hamba akan berada di meja sana dan berjaga jikalau terjadi sesuatu." Asisten Li lalu melangkah menjauh, kembali ke arah meja besar tempatnya menumbuk ramuan penawar racun.

Aiko mengintip pelan ke arah Asisten Li, masih merasa ragu. Apakah baik naik ke atas ranjang Kaisar Shen, sementara Asisten Li berada di dalam tenda yang sama?

Aiko tidak tahu, tetapi entah kenapa hati kecilnya mengatakan bahwa itu tidak pantas. Dan dia merasa malu sekali, bingung harus berbuat apa.

Sementara itu, Kaisar Shen tampaknya tidak peduli dengan pertentangan batin Aiko. Dia berbisik lagi, dengan suara pelan, tetapi mengandung perintah berkuasa yang tidak bisa dilawan. "Naik, Aiko."

Aiko menghela napas panjang, dengan pelan dan malu naik ke atas ranjang.

"Mohon ampun, Yang Mulia." Aiko bergerak melewati tubuh kaisar hingga bisa menuju ke sisi kosong ranjang di bagian dalam, karena tubuh lemah Kaisar Shen sengaja dibaringkan di sisi bagian luar ranjang untuk mempermudah meminumkan ramuan obat. Dengan hati-hati, Aiko merebahkan tubuhnya dan berbaring telentang di sebelah kaisar.

"Peluk aku, Aiko. Dingin."

Aiko menelan ludah, menyadari bahwa Kaisar Shen terlalu lemah untuk sekadar bergerak memeluknya. Dia memiringkan tubuhnya dan memeluk Kaisar Shen erat-erat, sedikit terkesiap ketika menyadari betapa dinginnya tubuh Kaisar Shen.

ribook

Scanned by CamScanner

"Anda begitu dingin." Aiko meraba permukaan kulit wajah Kaisar Shen yang sedingin es, begitupun dengan kulit yang berada di balik selimut.

Kaisar Shen memiringkan kepala sedikit, matanya terpejam, dan ada senyum tipis di bibirnya."Maka hangatkanlah aku, Aiko."



Tabib Zhou memacu kudanya dengan cepat menyeberangi padang gurun. Dia sedikit terlambat karena tadi menyempatkan diri mampir ke istana di ibu kota untuk mengambil seluruh bahan penawar racun yang diperlukan dari *mansion* pribadinya. Sekarang, dia memakai kuda baru yang lebih segar, yang lebih kencang, salah satu kuda pacu terbaik yang dimiliki Kerajaan Shashou.

Kudanya membawa banyak sekali bahan ramuan di kantong pelana. Semua ramuan penting, semua bahan untuk menyelamatkan nyawa Kaisar Shen dari racun terhebat sekalipun.

Beruntung dia menemui Tabib Hana,hingga dia bisa mengetahui bahan utama racun yang digunakan untuk meracun kaisar. Akar youdu, jika diramu dengan tepat oleh seorang ahli memang bisa menghasilkan racun dengan efek mengerikan. Tetapi, Tabib Zhou tidak kalah ahli dengan Tabib Zhang dalam hal racun. Darah Keluarga Yangzyi terlalu kental di dalam tubuh mereka. Jika Tabib Zhang memilih untuk membuat racun, Tabib Zhou memilih untuk menciptakan penawar bagi semua racun.

Racun yang dibuat dari bahan dasar akar youdou bisa ditawarkan dengan ramuan khusus dari daun toubiao'ren. Daun itu berwarna hijau terang dan sangat harum, biasanya digunakan untuk bahan pembuat dupa dan wewangian.

NBook

Tidak ada yang tahu bahwa daun toubiao'ren bisa juga digunakan sebagai penawar racun khusus bagi racun dari akar youdou. Akar youdou bisa menjadi racun karena memiliki efek pendarahan, sedangkan daun toubiao'ren bisa melawan akar youdou karena ketika daun toubiao'ren bertemu dengan akar youdou, dua unsur itu malah akan saling terikat dan kemudian bekerja sama untuk menghentikan pendarahan.

Ya, daun toubiao'ren tidak akan berfungsi apa-apa jika digunakan untuk mengobati pendarahan biasa. Untuk mengobati pendarahan biasa, tetap daun kusuri jagonya. Karena itulah, dalam kehidupan sehari-hari, fungsi daun toubiao'ren hanyalah dikeringkan dan digunakan untuk bahan wewangian dan dupa.

Tetapi, jika pendarahan yang muncul adalah akibat keracunan akar youdou, hanya daun toubiao'ren-lah yang bisa menawarkannya. Daun toubiao'ren dan akar youdou layaknya sahabat akrab dengan sifat yang bertolak belakang.

Akar youdou seperti manusia pemarah dan merusak segalanya, sedangkan daun toubiao'ren bagaikan sahabat baik yang mendamaikan semua hal. Ketika akar youdou sendirian, dia akan merusak dan menghancurkan apa pun yang ditemuinya. Tetapi, ketika dia bertemu daun toubiao'ren, dia akan ditenangkan, dirangkul, dan diajak bekerja sama untuk memperbaiki segala kerusakan yang

Scanned by CamScanner

ditimbulkannya sebelumnya.

Tabib Youshou memacu kudanya semakin kencang. Matanya berkerut karena sinar matahari yang menyilaukan dari pucuk langit, meskipun dia telah memakai tudung pelindung khusus. Apalagi, sekarang dia berada di tengah gurun pasir dengan debu pasir panas menyelubungi tubuhnya.

Firasatnya buruk, dia merasa bahwa dirinya sudah terlambat. Jika memang yang dikatakan Tabib Hana benar bahwa Tabib Zhang berencana meracun kaisar, Tabib Zhang pasti tidak akan menunggu lama. Kondisi di medan perang biasanya membuat semua orang lengah karena fokus mereka hanyalah memenangkan perang. Kondisi ini pasti akan dimanfaatkan Tabib Zhang dengan baik.

Kalau memang semua sudah terlambat dan Kaisar Shen sudah diracun, Tabib Zhou yakin bahwa Asisten Li akan melakukan tugasnya dengan baik. Asisten setia itu pasti memberi kaisar penawar racun untuk menahan laju racun akar youdou. Tetapi, akar youdou terlalu kuat dan Tabib Zhou tahu bahwa penawar racun buatannya tidak akan bisa bertahan lama. Dia harus cepat sampai, membuat ramuan dari daun toubiao'ren dan meminumkannya kepada Kaisar Shen sebelum terlambat.

Gumpalan debu yang tiba-tiba muncul di batas pandangnya membuat Tabib Zhou memicingkan mata. Ada pergerakan di sana karena gumpalan debu jauh di batas matanya itu tampak semakin tebal diiringi dengan suara berderap beberapa kuda.

Firasat Tabib Zhou membuatnya memacu kuda dengan segera menuju gumpalan debu yang menyelubungi rombongan pasukan berkuda itu. Dalam sekejap dirinya berhadapan dengan lima terntara berkuda yang dikenalinya. Seragam yang dikenakan para prajurit itu adalah seragam pasukan berkuda terbaik Kerajaan Shashou.

"Tabib Zhou," pemimpin pasukan berkuda yang berada di depan langsung menghentikan kudanya begitu menyadari siapa yang ada di depannya, tentara yang lain langsung mengikutinya, "sebagian dari kami diperintahkan untuk mengambil bahan ramuan di *mansion* Anda. Sebagian lagi diperintahkan untuk menjemput Anda."

"Tidak perlu," Tabib Zhou mengarahkan kudanya lurus dan memberi isyarat pemimpin pasukan berkuda itu supaya mengikutinya, "aku sudah membawa semua yang diperlukan. Ayo, kita kembali ke perbatasan utara."

Pemimpin pasukan berkuda itu menurut, memacu kudanya berbalik arah dan memerintahkan pasukannya untuk mengikuti. Enam ekor kuda itu berpacu beriringan, langkah kaki kuda menghamburkan butiran pasir keemasan ke udara, meninggalkan jejak debu penuh pasir di belakang mereka.



"Kondisi Yang Mulia Kaisar masih stabil untuk saat ini." Aiko menghela napas panjang. Hari sudah kembali malam dan Kaisar Shen baru saja tertidur lagi setelah diberi minum ramuan penawar.

Kaisar Shen masih belum bisa makan apa pun karena Asisten Li takut

Scanned by CamScanner

makanan apa pun akan memicu pendarahan. Karena itu, sebagai pengganti tenaga, Kaisar Shen hanya diberi ramuan tonik penuh gizi dan obat penambah darah yang sudah diramu oleh Tabib Zhou yang dibekalkan kepada Asisten Li.

Demi keamanan sang Kaisar, seluruh petugas yang mempersiapkan hidangan kaisar dinonaktifkan dan diawasi dengan ketat sambil menunggu hasil penyelidikan lebih lanjut. Kini, Aiko-lah yang bertugas mencampur apa pun yang masuk ke mulut kaisar.

Malam ini, pasukan Kerajaan Shashou baru saja pulang berperang, kali ini di bawah komando Jenderal Youshou. Dan sekali lagi, mereka bisa membawa pulang kemenangan.

Syukurlah karena insiden ini berhasil ditutupi dari semua prajurit sehingga tidak sampai meluntukan semangat mereka. Mereka tetap berperang dengan semangat tinggi, bahkan semakin menggebu karena mereka semua berharap bisa menyelesaikan perang ini dengan cepat. Mereka berharap Kaisar Shen dapat kembali ke istana segera sehingga bisa beristirahat dengan layak.

"Untuk saat ini," Asisten Li menghela napas panjang, lalu berkata dengan nada skeptis sedikit cemas, "mudah-mudahan pasukan yang mengambil ramuan itu segera datang. Kita berdua harus meramu penawar untuk berjaga-jaga jika Tabib Zhou datang terlambat."

Aiko menganggukkan kepala. "Kita hanya menebak-nebak. Tapi, saya menduga bahwa bahan dasar racun ini adalah akar youdou. Ibunda saya yang seorang tabib kebetulan memiliki akar youdou ini, salah satu koleksi berharga kakek saya. Ibunda saya mengajarkan bahwa efek utama akar youdou ini adalah memicu pendarahan dari semua organ tubuh."

"Ibundamu memiliki akar youdou di rumah? Bukankah itu bahan racun yang sangat langka? Bahkan, dikatakan sudah punah. Aku sendiri, seumur-umur menjadi asisten Tabib Zhou, sama sekali belum pernah melihatnya. Aku hanya pernah membaca tentangnya dan melihat lukisan yang menggambarkan bentuknya. Akar itu berwarna hitam dan bentuknya mengerikan."

"Ya." Aiko menganggukkan kepala. "Seperti efek mengerikan yang ditimbulkannya, akar itu juga berbentuk mengerikan. Saya tidak tahu kenapa kakek saya bisa memilikinya. Tetapi, memang efek keracunan Kaisar Shen mirip sekali dengan apa yang saya pelajari sebagai efek yang ditimbulkan oleh akar youdou."

"Kalau begitu, pelaku yang meracuni Yang Mulia Kaisar tidak main-main. Dia bisa mendapatkan bahan yang begitu langka...."

Suara Asisten Li berhenti ketika mendengar ribut-ribut di luar, suara derap kuda dan suara orang orang berkerumun. Dengan cepat, lelaki itu berlari keluar, mengintip dari pintu tenda. Setelah melihat apa yang ada di luar, dia menoleh ke arah Aiko, wajahnya langsung berseri penuh harapan.

"Aiko! Itu Tabib Zhou! Beliau datang!"

Aiko langsung memejamkan mata, tanpa sadar bulir air mata menetes di sana, dipenuhi oleh rasa syukur yang menyesakkan dada.

Scanned by CamScanner



"Kau datang." Jenderal Youshou langsung menyambut, diikuti Hiro di belakangnya. Lelaki itu masih mengenakan pelindung besi untuk berperang. Rupanya, Jenderal Youshou belum sempat membersihkan diri setelah pulang dari medan perang.

Tabib Zhou menganggukkan kepala. Ekspresinya tegang ketika turun dari kuda. Tali kekang kuda diserahkannya kepada seorang prajurit yang sudah menanti, lalu melangkah cepat ke arah tenda Kaisar Shen dengan Jenderal Youshou dan Hiro yang mengikuti.

"Melihat sambutan kalian yang tampak begitu lega, sepertinya benar dugaanku bahwa Kaisar Shen sudah diracun. Kapan kejadiannya?"

"Semalam." Hiro yang menyahut. "Aku sudah menyisir seluruh sisi area perbatasan utara dan juga semua tenda. Sayangnya, aku tidak menemukan sesuatu pun yang mencurigakan. Pelaku ini, dia sangat licin dan ahli." Hiro mengerutkan kening, menatap menyelisik ke Tabib Zhou. "Dan ngomong-ngomong, kenapa kau seolah-olah sudah tahu sebelumnya tentang racun ini? Seperti seseorang telah memperingatkanmu dan membuatmu berhasil datang lebih cepat dari yang seharusnya."

Tabib Zhou menganggukkan kepala, membalas tatapan ingin tahu dari mata Jenderal Youshou dan Hiro dengan senyuman miris. "Katakanlah aku memang mendapatkan peringatan dari seseorang. Bagaimana kondisi Aiko menghadapi ini?"

"Di luar dugaan, dia sangat kuat. Kau tidak perlu mencemaskannya. Penampilan polos dan rapuhnya ternyata mengalihkan perhatian kita dari hatinya yang kuat." Jenderal Youshou menyahut pelan, tidak bisa menyembunyikan nada kekaguman di balik suaranya.

njbook

Ada senyum miris yang tersungging kembali di bibir Tabib Zhou ketika mendengar jawaban Jenderal Youshou itu. Sang Tabib kemudian menghela napas seolah mengusir sesuatu yang mengganggu pikirannya. "Bagus. Karena setelah ini, Aiko harus lebih kuat lagi. Dia membutuhkan itu. Mari masuk ke tenda, ada sesuatu yang harus kukatakan kepada kalian setelah aku meramu penawar racun untuk Kaisar Shen."



Ketika Tabib Zhou masuk diikuti Jenderal Youshou dan Hiro, Aiko dan Asisten Li langsung menyambutnya. Tabib Zhou hanya menganggukkan kepala sedikit, ekspresinya serius tanpa senyumnya yang biasa.

Lelaki itu langsung menuju ke arah Kaisar Shen yang tertidur, memeriksa nadinya yang lemah dan suhu tubuhnya yang dingin di luar kewajaran. Tabib Zhou langsung menyingsingkan lengan bajunya dan memberi perintah kepada Asisten Li.

"Siapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menumbuk dan meramu penawar. Panggil tukang masak untuk menciptakan api kecil yang bisa kugunakan merebus ramuan di dalam tenda ini."

Scanned by CamScanner

Asisten Li menganggukkan kepala dan langsung bergegas pergi untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, kelegaan tampak begitu jelas di wajahnya. Kedatangan Tabib Zhou tentu saja telah mengambil beban berat yang semula ditanggung Asisten Li di bahunya.

Mata Tabib Zhou kemudian berpadu dengan mata Aiko yang masih berdiri cemas di sana.

"Adakah yang bisa saya bantu?" Aiko bertanya pelan karena merasa bingung ketika Tabib Zhou hanya memberi perintah kepada Asisten Li. Padahal, Tabib Zhou pasti tahu bahwa dirinya sedikit banyak memiliki keahlian membuat ramuan dan bisa membantu mereka.

Jawaban Tabib Zhou terdengar dingin dan tidak terduga. "Keluar, Aiko. Ada beberapa hal yang harus kami bicarakan secara rahasia. Kau tidak boleh berada di sini. Temui Kasim Rojin di tendanya dan katakan kepada beliau bahwa kami menunggunya di sini. Lalu, kau sendiri tunggulah di dalam tenda Kasim Rojin supaya kau aman."

Aiko tertegun, menelan ludah ketika mendengar perintah itu. Hatinya sedikit sakit karena menerima kata-kata yang diucapkan dengan dingin dan tidak ramah. Tetapi, dia menenangkan diri dan berusaha menerima. Mungkin Tabib Zhou marah kepadanya karena dirinya sebagai seseorang yang pernah menjadi perisai kaisar, sama sekali tidak bisa membantu kemarin dan menyebabkan Kaisar Shen keracunan.

Dengan santun, Aiko membungkukkan tubuh, memberi sikap hormat ala kerajaan kepada semua lelaki yang hadir di sana.

"Hamba mohon izin untuk keluar dari tenda ini," ucapnya sopan dan setelah mendapatkan anggukan singkat dari Tabib Zhou, Aiko langsung melangkah tergesa meninggalkan tenda Kaisar Shen.

Suasana hening sesaat, lalu suara Jenderal Youshou yang memecah keheningan terdengar tidak suka.

"Kenapa kau memperlakukannya seperti itu? Tidak tahukah kau betapa besar jasa Aiko untuk menyelamatkan nyawa Kaisar Shen ketika kau tidak ada?"

Tabib Zhou menghela napas panjang, menerima nada tidak suka yang dilemparkan Jenderal Youshou kepadanya dengan tenang.

"Ada yang ingin kukatakan kepada kalian semua juga kepada Kaisar Shen segera setelah beliau sadar, tapi itu nanti. Sekarang, aku harus segera membuat ramuan penawar itu."



Semalaman Aiko menunggu di dalam tenda kecil kepala pelayan milik Kasim Rojin. Dia menunggu dalam cemas, tidak bisa memejamkan mata. Kasim Rojin sendiri meninggalkannya sesuai permintaan Tabib Zhou yang membutuhkan bantuan Kasim Rojin di dalam tenda Kaisar. Sang Kasim meminta Aiko tidur saja di atas tempat tidur yang sudah disediakan. Tetapi, tentu saja Aiko tidak bisa tidur. Dia hanya duduk di kursi yang disediakan di sana, menahan tangis yang menyesaki dada.

Scanned by CamScanner

Bagaimana kondisi kaisar? Apakah beliau baik-baik saja? Kenapa dia tidak boleh menunggu di sana?

Aiko mengusap air matanya yang mengalir dari sudut mata dan menetes membasahi pipi. Rasa sesak di dadanya tetap tak mau pergi meski dia berusaha mengusirnya. Ditenangkannya dirinya sendiri dengan pikiran-pikiran positif.

Tabib Zhou sudah datang. Itu berarti Kaisar Shen akan baik-baik saja. Tabib Zhou adalah tabib terhebat yang pernah ada dan beliau sangat ahli menciptakan penawar racun. Aiko sangat percaya kepada kemampuan Tabib Zhou.

Ketika fajar menyapa kaki langit, Aiko mendengar suara derap langkah di depan tendanya. Dia mengangkat kepala dan melihat seorang prajurit muncul di sana.

"Mohon maaf," prajurit itu membungkuk memberi hormat, "Kaisar memerintahkan kami membawa Anda ke tendanya."

Mendengar perkataan prajurit itu, Aiko langsung melompat berdiri dari kursinya. Setengah berlari dia menghampiri prajurit itu dan membiarkan mereka mengawal di sisi kiri dan kanannya ketika mereka berjalan dengan langkah cepat menuju tenda Kaisar Shen.

Gelap masih memayungi langit meskipun sinar terang fajar sudah mengintip malu-malu di kakinya. Udara dingin menusuk kulit, bersamaan dengan embusan angin malam yang belum mau beranjak pergi karena sinar matahari belum menyentuhnya untuk memberikan kehangatan.

Prajurit itu membimbing Aiko untuk memasuki tenda Kaisar Shen. Mereka berdua masih berdiri di sisi kiri dan kanannya ketika Aiko memasuki tenda dan memandang semua orang yang berada di dalam tenda.

Di sana ada Jenderal Youshou yang memasang ekspresi kaku, ada Kasim Rojin dan Hiro yang seperti biasa memilih berdiri di sudut di bawah bayang-bayang gelap. Beberapa perwira dan panglima perang juga menunggu di sana, seolah-olah semua orang penting berkumpul untuk melakukan pertemuan. Tabib Zhou dan Asisten Li juga berdiri di dekat peraduan kaisar.

Yang mulia Kaisar Shen setengah duduk di atas ranjang. Beliau entah kenapa tampak lebih baik karena bisa duduk sendiri tanpa perlu ditopang. Topeng emas yang mengerikan itu terpasang di wajahnya hingga Aiko tidak bisa membaca ekspresinya untuk menilai kondisinya.

Tubuh Kaisar Shen tampak kaku, tidak bereaksi sama sekali dengan kehadiran Aiko di sana. Meskipun begitu, Aiko tahu bahwa Kaisar Shen sadar dan tidak sedang tidur.

"Aiko," Jenderal Youshou berucap kaku, sepertinya sengaja memanggil nama Aiko bukan dengan nama samarannya, padahal ada beberapa panglima lain di dalam tenda ini. Hal itu membuat pandangan Aiko yang terpaku pada Kaisar Shen teralihkan. Aiko lalu menoleh menatap ke arah Jenderal Youshou.

Ekspresi Jenderal Youshou entah kenapa tampak... *sedih?*

"Kami sudah mengumpulkan semua bukti dan saksi." Jenderal Youshou bergumam tegas, lalu menggerakkan lengannya untuk memberi isyarat kepada dua prajurit yang ada di sisi kiri dan kanan Aiko. "Kau ditangkap atas tuduhan

NBook

Scanned by CamScanner

pengkhianatan dan percobaan meracuni Kaisar. Kau akan ditahan, menerima pengadilan yang adil dan akan dihukum mati."

Aiko membelalakkan mata, mulutnya ternganga karena rasa terkejut yang luar biasa. Tubuhnya tidak bisa berbuat apa-apa ketika prajurit yang ada di kiri dan kanannya meringkus kedua lengannya dengan kasar.

Mata Aiko menoleh ke arah Kaisar Shen, bingung dengan apa yang terjadi.

Tidak mungkin, bukan? *Tidak mungkin!* Bagaimana bisa tuduhan sekeji itu ditimpakan kepada dirinya? Semuanya boleh menuduhnya, tetapi bagaimana mungkin Kaisar Shen juga memercayai fitnah yang ditimpakan kepadanya?

Mata Aiko terpaku ke arah Kaisar Shen, meminta bukti apa pun, sesedikit apa pun yang menunjukkan bahwa Yang Mulia Kaisar tidak percaya bahwa Aiko akan mampu menyakiti Kaisar Shen dengan racun jahat itu.

Tetapi, Kaisar Shen tetap duduk kaku tanpa gerakan apa pun.Bahkan, beliau memalingkan kepalanya.



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 15

Pelaku Sebenarnya

Ketika Kaisar Shen, orang yang dipikir Aiko bisa memercayainya, ternyata memilih memalingkan muka, saat itu jugalah harapan Aiko pupus. Hatinya hancur, dipenuhi oleh rasa kecewa yang luar biasa.

Tidak ada yang memercayainya.

Bagaimana mungkin mereka bisa sekejam itu menuduhnya meracuni dan membahayakan nyawa kaisar? Bagaimana mungkin? Apa hanya karena dia mengatakan bahwa di rumah ibunya memiliki akar youdou? Hanya karena itu? Hanya karena itu mereka menuduhnya meracuni sang Kaisar?

Air mata Aiko tanpa terasa menetes. Dia bahkan tidak merasakan kesakitan ketika kedua prajurit yang ada di kiri dan kanannya meringkus kedua lengan rapuhnya dengan kasar. Sakit yang paling parah bukannya di tubuh atau lengannya, melainkan di hatinya yang merasa dikhianati. Rasa sakit itu lebih menusuk daripada rasa sakit apa pun di dunia ini. Apalagi sekarang melihat Kaisar Shen sendiri menolak untuk melihatnya. Beliau memalingkan kepalanya seolah jijik dengan kehadiran Aiko di tenda itu.

Satu-satunya orang yang berada di ruangan itu yang berwajah terkejut adalah Asisten Li. Lelaki itu tampak bingung dengan apa yang terjadi. Ditatapnya Kaisar Shen dan semua orang yang ada di dalam sana bergantian, kemudian dia tidak bisa menahan diri mengeluarkan kebingungan yang ada di dalam pikirannya.

"Tunggu dulu! Mohon ampun, Jenderal Youshou. Tapi, kenapa bisa Aiko yang dituduh?" Asisten Li memberanikan diri maju dan membungkukkan badan dengan hormat sebelum berbicara, "Saya sendiri saksinya di sini yang melihat bagaimana Aiko membantu menyelamatkan nyawa Kaisar."

Suasana langsung hening, semua terkejut dengan keberanian Asisten Li mengutarakan pendapatnya. Mata semuanya beralih ke arah Kaisar Shen, tetapi Yang Mulia Kaisar masih membeku dan seolah tak berminat menjawab sehingga perhatian mereka terarah kembali ke Jenderal Youshou. Jenderal Youshou sendiri melempar pandang kepada Tabib Zhou sebelum menjawab Asisten Li. Setelah mendapat anggukan samar, sang Jenderal menjawab dengan nada dingin dan tanpa ekspresi.

"Tabib Zhou memiliki bukti dan saksi. Kami punya alasan kuat untuk menjatuhkan tuduhan kepada Aiko dan hal ini sudah disetujui oleh Kaisar Shen. Asisten Li, berani-beraninya kau mempertanyakan ini kepadaku, apakah kau ingin membantah perintah Kaisar?"

Wajah Aiko pucat pasi mendengar bahwa semua ini berdasarkan keterangan

Scanned by CamScanner

Tabib Zhou dan atas persetujuan Kaisar Shen. Hatinya terasa perih hingga dia menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan air mata yang menetes di pipi. Sungguh dia merasa malu karena selama ini telah mengira bahwa dirinya cukup berharga untuk dipercaya, sedangkan kenyataannya dia bukanlah apa-apa. Bagi Kaisar Shen dan Tabib Zhou, juga Jenderal Youshou, dirinya hanyalah rakyat jelata yang tidak tahu terima kasih, yang jahat dan menyusup masuk dengan rencana keji untuk meracuni Kaisar Shen.

Asisten Li sendiri tidak kalah pucatnya dengan Aiko ketika mendengar perkataan Jenderal Youshou. Ketika dia dipertanyakan apakah berani membantah perintah kaisar, tentu saja dia tidak berani. Dengan sedih, dilemparkannya lirikan tidak berdaya ke arah Aiko, merasa malu karena dia tidak bisa membantu lagi. Asisten Li lalu membungkuk dan mundur, tidak berani membantah untuk membela Aiko. Ketika Jenderal Youshou sudah menyebut kehendak Kaisar, tidak akan ada yang berani mempertanyakannya.

Yang membuat hati asisten Li bertanya-tanya adalah kenapa Kaisar Shen bersikap seperti ini? Semalam ketika beliau sakit, Kaisar Shen bersikap sangat manja kepada Aiko, sikap yang tidak pernah diduganya dimiliki oleh Shen King. Ya, Asisten Li tahu bahwa Kaisar Shen membawa Aiko ke medan perang dalam penyamaran sebagai keluarga. Tabib Zhou sudah menjelaskan kepadanya sambil lalu bahwa Kaisar ingin membawa perisainya bersama dirinya.

Asisten Li tentu punya dugaan di benaknya, tetapi dia tidak berani bertanya. Siapalah dirinya yang hanya seorang asisten tabib berani mempertanyakan kehendak kaisar? Tetapi, dugaannya bahwa Kaisar Shen menaruh hati kepada Aiko terjawab sudah ketika melihat bagaimana Kaisar Shen meminta dipeluk oleh Aiko ketika tidur. Dan sekarang, dugaannya ini seperti dijungkirbalikan ketika melihat bahwa dengan tanpa perasaan, Kaisar Shen menjatuhkan tuduhan keji kepada perempuan itu.

Memang benar Kaisar Shen sangat kejam. Masih tak lekang di ingatannya cerita mengerikan tentang pembantaian atas seluruh keluarganya sendiri yang dilakukan oleh Kaisar Shen semasa remaja. Dan manusia seperti itu mungkin tidak akan segan-segan memenggal kepala orang yang dicintainya sendiri. Asisten Li mengerutkan kening, lalu menghela napas dalam dan memutuskan untuk diam dan patuh, hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menjaga supaya kepalanya tidak ikut dipenggal.

Melihat Asisten Li sudah menyerah dan memastikan tidak ada bantahan lagi dari semua orang di ruangan, Jenderal Youshou langsung memberi perintah dengan nada tegas kepada kedua prajuritnya. "Bawa pengkhianat ini ke dalam tendaku! Aiko akan ditahan di sana sampai ada pasukan pengawal yang bisa menjemput dan membawanya kembali ke penjara istana. Jaga tenda itu dengan penjagaan ketat."

Kedua prajurit itu mengangguk, lalu menyeret tubuh Aiko yang pasrah dengan kasar keluar dari tenda.

Nbook

Scanned by CamScanner



"Diam di situ dan jangan macam-macam, apalagi mencoba melarikan diri dari tenda. Sekeliling tenda ini dijaga ketat dan kami tidak segan-segan melukaimu kalau kau mencoba bertindak bodoh!" Seorang prajurit mendorong Aiko memasuki tenda kecil seukuran satu kamar yang sempit. Tubuh mungil Aiko terjatuh di lantai dengan kasar karena didorong begitu keras. Salah satu lututnya yang menjadi tumpuan, jatuh menggesek area tanah berkerikil sehingga langsung berdarah. Dia sedikit mengaduh, lalu membetulkan posisi duduknya, sementara prajurit itu menatap Aiko dengan pandangan mencemooh.

"Berani-beraninya kau mencoba meracuni Kaisar! Lihat saja sekarang, kau tinggal menghitung waktu. Begitu kau sampai ke istana, kepalamu akan dipenggal, begitupun seluruh keluargamu yang tersisa."

Setelah mengatakan kalimat keji tersebut, prajurit itu menutup pintu tenda, meninggalkan Aiko sendirian yang masih terduduk di lantai. Matanya membelalak, menyadari konsekuensi tuduhan itu.

Kalau dia dipenggal, berarti ibundanya juga akan mengalami nasib yang sama?

Astaga, akankah ibundanya yang sakit-sakitan dan lemah turut menanggung apa yang dituduhkan kepadanya? Hukuman di Kerajaan Shashou memang sangat berat untuk pengkhianat. Biasanya, siapa pun yang terlibat akan dibabat habis. Tak jarang seluruh keluarga pelaku pengkhianatan ikut dipenggal. Atau jika ada yang dibiarkan hidup, mereka akan hidup dalam keterasingan dan dicemooh masyarakat sebagai keluarga pengkhianat. Akankah ibundanya mengalami itu? Dipenggal bersamanya atau hidup sebagai sampah masyarakat?

Tubuh Aiko gemetar, antara takut dan sedih membayangkan apa yang akan terjadi di masa depan. Air matanya mengucur semakin deras, luapan kesedihan dan rasa putus asa. Aiko mengerutkan kening ketika mencoba menggeser tubuhnya pelan. Luka di lututnya berdarah dan darah itu menembus celana putih bangsawan yang dikenakannya. Rasanya perih, tetapi dia tidak peduli karena sekarang hatinya lebih perih, penuh oleh kengerian.

Aiko bergerak pelan hingga punggungnya mencapai sisi keras dipan kayu. Dengan lemah, Aiko bersandar di dipan kayu itu, masih duduk di lantai dan melipat lututnya, lalu memeluk lututnya dengan kedua lengan. Dia menenggelamkan kepala di lutut dan menangis keras-keras tanpa ditahan-tahan lagi.



"Kami masih bingung bagaimana Aiko bisa dibawa ke medan perang sebagai saudara Kaisar Shen?" Seorang panglima perang tinggi dari klan bangsawan bergumam pelan mempertanyakan kejanggalan yang muncul di benaknya ketika Aiko sudah dibawa keluar tenda.

Tentu saja dia dan yang lainnya merasa kebingungan. Selama ini, mereka tahu bahwa Kaisar Shen membawa saudara jauhnya untuk dididik mengenai perang. Saudara jauhnya itu masih bermarga Laiken dan selama ini sakit-sakitan

Scanned by CamScanner

sehingga tidak pernah keluar rumah. Sekarang, tiba-tiba saja Jenderal Youshou mengumpulkan mereka semua dan mengatakan bahwa Tabib Zhou memiliki bukti kuat untuk menjatuhkan tuduhan meracuni kaisar kepada Aoki Laiken yang ternyata adalah Aiko. Lalu, dibeberkan kenyataan kepada mereka bahwa Aiko adalah seorang perisai kaisar yang menyamar.

Jenderal Youshou melempar pandang kepada Tabib Zhou yang langsung menganggguk samar sebagai isyarat.

"Kami punya alasan untuk membiarkannya menyusup masuk dan menyamar." Jenderal Youshou memberikan jawaban umum yang tidak terperinci, berharap agar jawabannya itu bisa memuaskan si Panglima. Jika panglima ini masih bertanya-tanya lagi, Jenderal Youshou akan menggunakan senjata yang sama yang digunakannya untuk membungkam Asisten Li tadi, yaitu dengan menyebut nama Kaisar Shen.

Untunglah panglima tersebut sepertinya bisa menerima penjelasan singkat itu. Jika Aiko si Perisai bisa menyamar sebagai Aoki Laiken, hal ini tentu menunjukkan ada keterlibatan kaisar. Dan jika memang Kaisar Shen sendiri terlibat dalam penangkapan pelaku yang meracuninya, tentu saja mereka semua tidak berani mempertanyakan. Keputusan yang diberikan oleh Kaisar Shen adalah sesuatu yang mutlak di Kerajaan Shashou. Apapun yang sedang direncanakan oleh Kaisar Shen, beliau pasti punya tujuan dan mereka tidak berhak mempertanyakannya.

"Keluar."

Perintah itu diucapkan dengan dingin dan tenang, tetapi nadanya langsung membuat semua orang waspada. Semua kepala langsung menoleh ke arah peraduan Kaisar Shen. Sang Kaisar terduduk di sana dengan bersandar di kepala ranjang, mengenakan topeng emas dengan tubuh yang kaku.

Semua orang buru-buru membungkuk dan berpamitan. Mereka bisa membaca aura mengerikan yang terpancar dari tubuh Kaisar Shen. Suasana hati Yang Mulia Kaisar sepertinya sedang tidak baik. Meskipun tubuhnya tampak lemah di atas ranjang, bukan berarti aura menakutkan Kaisar Shen hilang. Kalau mereka bertindak salah, bisa-bisa kepala mereka melayang.

"Jenderal Youshou, Tabib Zhou, tetap di sini." Kaisar memberi perintah lagi dan semua orang yang tidak disebut namanya langsung bergegas meninggalkan tenda.

Setelah orang terakhir meninggalkan tenda, kaisar melepas topeng dan memberi isyarat kepada dua orang kepercayaannya itu untuk mendekat. Sekarang Kaisar Shen tidak lagi mengenakan topengnya ketika berbicara dengan Jenderal Youshou. Jenderal kepercayaannya itu sudah terlanjur melihatnya tanpa topeng. Dan pada akhirnya, Kaisar Shen memutuskan untuk mengampuni siapa pun yang melihatnya tanpa topeng ketika insiden dia diracuni.

Jenderal Youshou melihat wajah sang Kaisar dan tidak mampu menutupi rasa kagum yang ada di benaknya. Ketampanan Kaisar Shen luar biasa, bahkan dalam kondisi lemah dan pucat seperti ini. Dirinya yang laki-laki saja mengakui ketampanan Yang Mulia Kaisar, apalagi dengan para perempuan. Dulunya, dia mengira Kaisar Shen memakai topeng demi alasan keamanan,

Scanned by CamScanner

untuk mempermudah menyamar, untuk menghindari penculikan atau untuk menyembunyikan bekas luka dan wajah yang mengerikan. Sekarang, Jenderal Youshou tahu bahwa selain beberapa alasan yang benar, Kaisar Shen mengenakan topeng untuk menghindari orang-orang jatuh dalam pesonanya. Beliau sejauh ini menghindari perempuan, apalagi sejak bertemu dengan Aiko.

Mengenai perempuan itu, Jenderal Youshou jadi kagum karena Aiko tampaknya biasa-biasa saja menghadapi pesona ketampanan Kaisar Shen. Entah karena Aiko yang terlalu polos, atau memang rasa hormat dan santun yang ditanamkan di benak Aiko membatasi hatinya untuk jatuh kagum kepada Kaisar Shen.

Sementara Jenderal Youshou mengamati wajah Kaisar, Tabib Zhou lebih fokus pada kondisi Kaisar Shen secara keseluruhan. Wajah dan kulit Kaisar memang masih pucat, mengingat banyaknya darah yang keluar kemarin. Tetapi, kondisinya sudah jauh lebih baik, dilihat dari suara beliau yang cukup tenang dan bagaimana Shen King bisa duduk sendiri tanpa ditopang. Rupanya daun toubiao'ren telah berhasil merangkul akar youdou sesuai fungsinya dan mengajak sumber racun itu berubah menjadi baik, lalu memperbaiki kerusakan yang dilakukannya sebelumnya.

Jenderal Youshou dan Tabib Zhou mendekat dengan patuh, berdiri dengan hormat di samping peraduan Kaisar Shen. Shen King sendiri langsung menarik pedang kerajaan berhias safir biru dari sarung pedang yang terletak di bantal sebelahnya. Shen King lalu mengarahkan pedang itu ke arah Jenderal Youshou dan Tabib Zhou, tatapan matanya mengancam, penuh dengan niat membunuh yang kentara.

"Kalau sampai kulitnya tergores sedikit saja atau rambutnya terputus sehelai saja, kalian akan mendapatkan hukuman beribu kali lebih berat. Aku akan memeriksa seluruh dirinya setelah semua ini selesai. Kalau dia tidak sama lagi, kalau dia terluka sedikit saja, aku akan memenggal kalian."

Jenderal Youshou dan Tabib Zhou langsung memberi hormat, menunjukkan kepatuhan akan ancaman Kaisar Shen.

"Kami akan menjaganya." Tabib Zhou berucap pelan supaya suaranya tidak terdengar oleh siapa pun yang barangkali mencoba menguping. Tetapi, dia bisa sedikit lebih tenang, Hiro sedang mengawasi tenda kaisar dari luar. Siapa pun yang mencoba menguping, pasti ketahuan. "Anda hanya perlu sedikit bersabar,Yang Mulia. Dan percayalah kepada rencana kami."

Kaisar Shen meletakkan pedangnya, tidak berniat memberi jawaban apa pun. Sang Kaisar lalu memberi isyarat kepada Jenderal Youshou dan Tabib Zhou untuk meninggalkannya sendirian di dalam tenda. Mereka berdua patuh dan melangkah pergi untuk memberikan kenyamanan bagi Kaisar Shen dalam kesendiriannya.

Sementara itu, Shen King masih terdiam dalam posisi duduknya yang kaku. Matanya sendiri menatap bantal di sebelahnya, tempat Aiko biasa berbaring di sana dengan tatapan penuh emosi yang tidak terbaca.



Nbook

Scanned by CamScanner

"Apakah kau pikir ini cara terbaik?" Jenderal Youshou tidak bisa menyembunyikan kecemasan di nada suaranya ketika mengajak Tabib Zhou berbicara secara rahasia di samping kandang kuda yang sepi. Mereka sudah memastikan tidak ada yang mengikuti dan menguping pembicaraan. Hiro sendiri sudah memeriksa sekeliling dan berjaga tidak jauh di sana untuk memastikan keadaan.

Fajar sudah mulai merekah tertimpa cahaya keemasan matahari yang terang. Sebentar lagi Jenderal Youshou harus berangkat untuk memimpin perang hari ketiga. Memang perang ini tidak terlalu berat karena dua hari terakhir saja sudah cukup membuat pasukan Kerajaan Xijiang kocar-kacir. Tetapi tetap saja, selama seluruh pasukan musuh belum dipukul mundur, mereka harus selalu waspada.

Tabib Zhou menatap Jenderal Youshou yang sudah mengenakan pelindung besi lengkap dan menganggukkan kepala. "Temuanku, meskipun mengejutkan, tidak mungkin salah."

"Tetapi, kenapa kita harus mengorbankan Aiko?" Jenderal Youshou tanpa bisa ditahan mengarahkan pandangan mata ke arah tenda pribadinya yang sekarang digunakan untuk menahan Aiko. Rasanya masih tidak tega melihat tatapan pedih dan terluka dari mata polos Aiko. Perempuan itu pasti merasa dikhianati dan itu menohok perasaan Jenderal Youshou yang halus. Mereka semua bisa dikatakan memanfaatkan kepolosan Aiko untuk tujuan mereka masing-masing. Di sini, hanya Aiko yang menjadi korban.

"Karena ini satu-satunya cara." Tabib Zhou mengerutkan kening, tiba-tiba dipenuhi rasa bersalah. "Hanya Aiko yang bisa menanggung tuduhan itu. Sebab, hanya keluarganya yang memiliki akar youdou. Kita tidak bisa asal menuduh orang lain atau malah menimbulkan kecurigaan pelaku yang sesungguhnya. Lagi pula, aku menduga pelaku sengaja mengarahkan kecurigaan kepada Aiko sebagai tumbal agar dia bisa leluasa bergerak lagi."

Jenderal Youshou mengembuskan napasnya keras-keras. "Aku mengerti itu semua, tetapi aku tidak bisa menahan diri untuk cemas. Berapa lama lagi? Jika permasalahan ini berlarut-larut sampai perang selesai, kita terpaksa membawa kembali Aiko pulang ke ibu kota dengan status tahanan. Dia harus ditempatkan di tahanan istana. Kau tahu sendiri, kondisi tahanan istana untuk rakyat jelata sangat tidak baik, apalagi untuk perempuan muda sepertinya."

"Kita akan berbuat sesuatu dan mencari cara. Lagi pula, Kaisar Shen pasti tidak akan membiarkan calon permaisurinya ditahan begitu saja. Aku juga berharap tidak butuh waktu lama bagi si pelaku untuk lengah dan terperangkap oleh jebakan kita."

Hening.

Jenderal Youshou yang tidak yakin tampak berusaha menahan diri, sementara Tabib Zhou memilih membunuh rasa bersalah yang menyeruak di dalam benaknya dan meyakinkan diri bahwa rencanya ini pasti berhasil. Dua laki-laki itu sama-sama tampak gusar dengan pandangan mata mengarah ke tenda tempat Aiko ditahan.

Sementara itu, di sisi lain, duduk di atas atap dan mengawasi sekeliling, Hiro juga tampak tercenung dengan tatapan mata ke arah yang sama.

NDbook
Scanned by CamScanner



Sosok itu juga sedang berdiri di lokasi berbeda. Matanya juga menatap ke arah tenda Aiko dan mulutnya menyeringai kembali dalam kegelapan, tidak bisa menahan senyum kemenangan yang menyeruak muncul begitu saja.

Yah, dia memang kejam karena mengorbankan Aiko, keluarganya sendiri. Dia mengorbankan Aiko demi kepentingannya supaya apa yang direncanakan olehnya sejak sekian lama bisa terwujud. Aiko memang keluarganya. Tetapi, mengorbankan Aiko harus dilakukannya. Dendamnya lebih penting, dendamnya di atas segalanya.

Sudah lama sekali dia menyusun rencana dan menunggu kesempatan ini. Tidak pernah disangkanya Aiko akan muncul di istana dan malah mempermudah jalannya, memberinya kesempatan untuk melaksanakan apa yang sudah ditunggu-tunggunya.

Ketika pada akhirnya dia melakukan rencananya meracuni kaisar, dirinya sendiri bahkan masih tidak yakin dengan hasilnya. Tetapi sekarang, melihat Aiko ditahan di tenda itu sebagai tersangka peracun, dia jadi merasa di atas angin, tidak menyangka semua akan semudah ini. Semua orang begitu bodoh dan mudah diarahkan. Semua bergerak seperti yang direncanakannya, seolah-olah semua orang patuh akan kendalinya.

Sekarang dengan ditangkapnya Aiko, pencarian akan pelaku peracun sudah pasti berhenti. Jadi, dia bisa lebih leluasa melakukan rencana keduanya. Kaisar Shen memang masih hidup, tetapi itu tidak akan lama. Dia akan melakukan segalanya untuk membalas dendam. Sekarang, kesempatanya terbuka lebar. Dia akan lebih leluasa dan bebas. Akan diberikannya kematian yang mengerikan bagi Kaisar Shen nanti. Untuk sekarang, dia akan lebih berhati-hati dan mengawasi.

NBook

Aiko pasti akan dipenggal, *pasti*. Kasihan sekali keluarganya itu. Tetapi, untuk pembalasan dendam memang ada yang harus dikorbankan, tak peduli bahwa itu adalah keluarganya sendiri.



Kawasan perkemahan tentara itu sepi. Hal itu dikarenakan seluruh prajurit belum pulang dari berperang. Perang memang dimulai ketika matahari sudah cukup benderang selepas fajar dan berakhir ketika matahari yang kelelahan mulai tertatih pulang ke peraduannya.

Di tengah kawasan yang sepi itu, tampak sosok tua berjalan pelan, ekspresi wajahnya terlihat berat menanggung beban. Namun, lelaki itu memaksakan langkah mendekat ke arah tenda tempat Aiko ditahan. Beberapa pengawal menjaga sekeliling tenda dengan ketat, tetapi mereka lalu memberi jalan ketika melihat bahwa Kasim Rojin yang datang. Kasim Rojin sendiri menganggukkan kepala sambil membawa nampan makanan dan meminta izin untuk masuk serta mengantarkan makanan untuk tahanan. Para prajurit itupun membukakan pintu tenda dan mempersilakannya masuk.

Scanned by CamScanner

Ketika Kasim Rojin memasuki tenda, hatinya terenyuh melihat Aiko masih duduk di lantai dengan lutut ditekuk dan kepala tenggelam di lututnya. Anak perempuan itu tertidur dan tampak kelelahan, sepertinya dia habis menangis seharian karena masih ada bekas air mata yang mengering mengalir melalui pipinya.

Kasim Rojin melirik ke arah meja, tempat salah seorang prajurit meletakkan makanan untuk Aiko tadi pagi. Sang Kasim mengerutkan dahinya tidak suka ketika melihat makanan itu masih utuh dan tak tersentuh. Ini berarti Aiko tidak makan sama sekali dan kondisi tubuhnya lemah.

Kalau sampai Aiko jatuh sakit dalam penahanan ini, Kaisar Shen pasti akan mengamuk dan menghukum mereka semua....

Semalam, butuh nasihat berulang-ulang untuk meyakinkan Kaisar Shen agar mau melaksanakan rencana ini. Tabib Zhou mengumpulkan mereka semua, menjelaskan segala hal yang perlu dijelaskan, lalu mengusulkan rencana gila ini.

Tentu saja pada awalnya Kaisar Shen marah besar dan hendak menghukum Tabib Zhou karena mengusulkan hal semacam itu. Tetapi, kesabaran Tabib Zhou ketika menjelaskan membuat Kaisar Shen pada akhirnya menyadari bahwa ini semua harus dilakukan, demi keselamatan kerajaan, demi keselamatan Kaisar Shen, dan yang terutama demi keselamatan Aiko. Aiko sangat terkait erat dengan masalah ini mengingat darah yang mengalir di tubuhnya.

Kasim Rojin melihat bahwa Kaisar Shen rupanya lebih memedulikan keselamatan Aiko dibanding keselamatan dirinya sendiri. Bahkan, kaisar memaksa mereka semua berjanji bahwa Aiko tidak akan tergores sedikit pun atau mereka akan menerima hukuman yang mengerikan.

Mata Kasim Rojin beralih ke arah lutut Aiko yang sebagian tertutup kepalanya yang masih terkulai dalam tidur lelap. Kerutan di dahinya semakin dalam ketika melihat apa yang terjadi. Astaga, ada darah yang merembes dari celana bangsawan berwarna putih bersih yang dikenakan oleh Aiko. Jika dengan satu goresan saja maka mereka akan menerima hukuman dari Kaisar Shen, dengan luka dalam yang lebih dari satu goresan ini, bisa-bisa mereka dipenggal kalau sang Kaisar mengetahuinya.

Dengan hati-hati, Kasim Rojin meletakkan nampan yang dibawanya ke meja kecil di tengah ruangan, di sebelah nampan makanan satunya yang tidak tersentuh. Dia lalu berlutut di depan Aiko dan berusaha mengguncang bahu Aiko pelan, takut mengejutkan Aiko dari tidur lelapnya.

Guncangan pertamanya langsung membuat Aiko tersentak kaget. Perempuan itu membuka matanya yang sembap lebar-lebar dan bergerak mundur hingga tubuhnya menabrak dipan. Keterkejutan tampak jelas di matanya ketika melihat Kasim Rojin berlutut di depannya.

"Kasim Rojin?"

Kasim Rojin menganggukkan kepala, merasa prihatin. Sungguh, dia ingin menjelaskan semua kenyataan, semua rencana yang sudah mereka susun kepada Aiko. Tetapi, dia tidak berani. Tabib Zhou sudah mengingatkan bahwa untuk keamanan Aiko, perempuan itu sebaiknya tidak tahu apa-apa supaya reaksinya

Nbook

Scanned by CamScanner

alami. Aiko terlalu polos untuk bersandiwara ataupun berbohong.

Sayang sekali supaya rencana ini berjalan lancar, perasaan Aiko harus dilukai sampai seperti ini.

"Kenapa kau tidak memakan makananmu, Aiko? Kau belum makan dari tadi pagi? Bagaimana kalau kau jatuh sakit?"

Aiko menatap Kasim Rojin yang sudah dianggap seperti kakeknya sendiri dan tiba-tiba matanya berkaca-kaca penuh kesedihan. Dia tidak peduli dengan makanan, dia tidak peduli kalau tubuhnya sakit. Dia hanya ingin ada yang memercayainya bahwa dirinya tidak mungkin sejahat itu mencoba meracun Kaisar Shen.

"Apakah Anda percaya dengan tuduhan itu? Apakah Anda percaya bahwa saya bisa meracuni Kaisar Shen?"

Dicerca oleh pertanyaan itu membuat Kasim Rojin kebingungan.

Dia tidak bisa menjawab kalau dia tahu bahwa bukan Aiko pelakunya, bukan?

Salah-salah dia malah dituduh membantah titah kaisar dan hal itu akan menimbulkan kecurigaan. Seumur hidupnya sebagai kasim yang mengabdi kepada kaisar, dirinya adalah satu-satunya orang yang tidak pernah mempertanyakan titah dari seorang kaisar.

Pelaku yang sebenarnya masih mengawasi, mungkin saja saat ini orang tersebut sedang merasa di atas angin. Dan mereka tidak boleh membuat pelaku itu waspada dengan melakukan tindakan-tindakan aneh yang membuat si pelaku curiga.

Nbook

"Kaisar Shen akan selalu bertindak adil, Aiko. Jika kau tidak bersalah, kau tidak akan dihukum, begitupun sebaliknya. Aku harap kau menjaga kondisi kesehatanmu sebab kalau sampai kau dibawa ke ibu kota dan harus masuk penjara istana, semua akan terasa berat di sana. Kau butuh makan untuk kekuatanmu. Kau harus kuat."

Wajah Aiko pucat pasi, kesedihan langsung menohok perasaannya karena bahkan Kasim Rojin sendiri menolak untuk menjawab pertanyaannya tentang kepercayaan padanya. Semua orang sekarang meragukannya, semua orang sekarang berpikir bahwa dialah pengkhianat yang tega meracun Kaisar Shen.

Air mata langsung mengalir lagi dari sudut mata Aiko yang sembap karena kebanyakan menangis. Dia mencoba mengusap air mata yang turun tanpa bisa ditahan itu, tetapi air matanya terus mengalir dan membasahi lengan serta jemarinya.

"Anda juga tidak percaya kepada saya...." Suara Aiko hilang, tertelan oleh isakannya.

Kasim Rojin sendiri tampak serba salah, ingin menghibur Aiko, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Akhirnya, dia bangkit dan mengambil nampan makanan itu, lalu berjongkok lagi di depan Aiko sambil meletakkan nampan itu di lantai.

"Makanlah dulu, Aiko. Seperti yang kubilang, kau membutuhkan kekuatanmu, kau tidak boleh jatuh sakit." Kasim Rojin berdeham, memutar otak tuanya untuk mencoba membangkitkan semangat Aiko. "Kaisar masih memberimu kesempatan, bukan? Dia memberimu proses pengadilan yang adil, itu berarti nanti kau masih diberi kesempatan untuk membuktikan bahwa kau

Scanned by CamScanner

tidak bersalah."

Tangisan Aiko agak mereda, menunjukkan bahwa bujukan Kasim Rojin sedikit menyentuh hatinya. Hal ini membuat Kasim Rojin semangat melanjutkan bujukannya. "Dan bagaimana kau bisa kuat untuk membela diri nanti kalau kau lemah dan jatuh sakit? Kau harus makan meskipun tidak suka, demi dirimu sendiri. Kau masih ingin membela diri di depan Kaisar, bukan?"

Aiko menganggukkan kepala. Tentu saja dia ingin membela diri di depan kaisar. Kasim Rojin benar, Kaisar Shen sudah berbaik hati dengan menjanjikan pengadilan yang adil untuknya. Aiko masih punya kesempatan. Dia harus kuat untuk membela diri!

"Kalau begitu, makanlah. Makanlah yang banyak. Aku akan pergi untuk mencari obat bagi lututmu. Apakah kau terjatuh? Kenapa lututmu terluka?"

Aiko melirik ke arah lututnya yang masih terasa kaku dan nyeri. Darah yang merembes di celananya telah mengering dan setidaknya sudah tidak ada darah mengalir lagi.

"Saya terjatuh...." Aiko menahan diri, tidak berani mengatakan bahwa dia jatuh karena didorong oleh salah seorang prajurit dengan kasar. Tetapi, keraguannya terbaca oleh mata tua Kasim Rojin yang berpengalaman. Lelaki tua itu mengerutkan kening dan langsung menyadari apa yang terjadi.

Hal ini mungkin akan terjadi lagi. Orang-orang yang tidak tahu apa-apa mungkin akan memandang Aiko sebagai pengkhianat yang mencoba membunuh Kaisar Shen. Dan semua pihak yang loyal kepada Kaisar Shen pasti akan mencari kesempatan untuk menunjukkan kebenciannya dan berlaku kasar kepada Aiko.

Kasim Rojin dan semua yang terlibat dalam rencana harus mencegah ini semua terjadi lagi kepada Aiko. Perempuan itu terlalu lemah untuk menerima kebencian. Dia harus dilindungi. Belum lagi titah Kaisar Shen yang mengerikan berupa ancaman jika Aiko sampai tergores sedikitpun...

"Makan. Habiskan makananmu, Aiko." Kasim Rojin bangkit. "Aku akan kembali."

Lalu, tanpa kata lagi Kasim Rojin melangkah keluar dari tenda, meninggalkan Aiko di sana, menatap nampan penuh makanan itu tanpa selera.

Tadi pagi dia sama sekali tidak ingin menelan makanan apa pun yang dibawakan kepadanya. Dan sekarang tetap sama, tak ada selera sama sekali, meskipun apa yang ada di atas nampan itu tampak begitu menggiurkan. Ada sup sayuran dengan kuah kaldu berminyak kental yang beraroma harum. Sup itu masih panas, mengepul di mangkuknya, menggoda selera untuk dihirup, lalu menghangatkan tubuh. Ada tahu putih lembut yang disajikan dingin dengan irisan daun bawang segar di mangkuk kecil, seporsi nasi, dan seiris ikan laut yang telah dibumbui dengan minyak wijen, bawang putih, serta irisan jahe. Bahan-bahan itu kemudian ditumis dengan kecap asin yang menggungah selera.

Menu itu tampak terlalu sehat, terlalu mewah dan disajikan terlalu indah untuk seorang tahanan sepertinya. Bahkan, mangkuk yang digunakan untuk menyajikan terbuat dari keramik kelas tinggi.

Scanned by CamScanner

Aiko mengerutkan keningnya bingung. Bukankah tahanan sepertinya biasanya mendapatkan makanan seadanya di atas pinggan tanah liat yang sederhana?

Aiko menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir pikiran-pikiran yang berkecamuk di benaknya. Sekarang semua itu tidak penting. Dia harus mengingat kata-kata Kasim Rojin tadi bahwa dia harus sehat, harus kuat untuk bisa membela diri di depanKaisar nanti pada saat pengadilan dijalankan.

Aiko mengusap air matanya penuh semangat, meninggalkan jejak basah di pipinya. Dia lalu mengambil mangkuk sayur, menghirup kuahnya langsung dari mangkuk kecil tersebut sampai tandas. Tidak sempat dirasakannya kelezatan kaldu kental yang menyehatkan itu karena dengan cepat dia mengambil mangkuk nasi, memakannya tanpa jeda dengan sumpit, mencoba melahap semuanya tanpa sisa meskipun semua makanan lezat itu seolah tidak berasa di mulutnya. Sementara itu, air mata yang tadi ditahannya, mengalir lagi tanpa tertahan membasahi pipi, menemani makan malamnya yang terpaksa.



"Kenapa kau membutuhkan perban dan daun kusuri?" Shen King yang duduk di tepi ranjang menatap curiga ketika Kasim Rojin masuk dan diam-diam meminta obat-obatan kepada Tabib Zhou yang sedang duduk di sana. Tabib Zhou sedang mengaduk ramuan obat untuk Kaisar Shen di atas tungku darurat yang dibuat di sudut terjauh dari ranjang sang Kaisar.

Nbook

Kasim Rojin masuk ke dalam tenda Kaisar Shen setelah meminta izin. Pada awalnya, dia bermaksud mencari Asisten Li untuk meminta obat, tetapi rupanya Asisten Li sedang beristirahat dan giliran Tabib Zhou yang berjaga untuk membuat ramuan penawar bagi kaisar.

Ramuan daun toubiao'ren memang tidak bisa dibuat sembarangan.Ramuan itu harus diaduk dengan campuran air bersih, rebusan ginseng, dan ubi hitam wuzei selama lima jam. Harus diaduk tanpa henti dan tidak boleh mendidih dengan sendirinya. Jika sudah muncul gelembung-gelembung, pembuat ramuan harus bergegas mengaduknya dengan sendok kayu panjang tanpa henti supaya gelembung mendidih itu hilang.

Semua harus dibuat dengan cermat sebab jika gelembung tersebut muncul terlalu lama dan tidak dihilangkan dengan adukan, maka akan menggagalkan proses kimiawi yang membuat daun toubiao'ren berfungsi efektif. Proses pemasakan juga diputuskan dilakukan di dalam tenda kaisar untuk menjaga supaya selalu terjaga dan tidak ada orang lain yang bisa berbuat jahat dengan memasukkan sesuatu yang lain di dalam ramuan itu.

Karena itulah, Tabib Zhou dan Asisten Li bergantian jaga untuk mengaduk ramuan penawar yang harus dibuat secara terus-menerus. Satu kali pemasakan dengan tungku hanya bisa menghasilkan secawan kecil ramuan kental untuk sekali minum. Ramuan yang sudah jadi harus langsung diminumkan dalam kondisi masih hangat, tidak boleh sampai dingin karena sekali lagi, proses

Scanned by CamScanner

kimiawinya akan gagal dan keefektifan penawar itu akan hilang.

Sementara itu, Kaisar Shen membutuhkan setidaknya empat kali minum penawar dalam sehari, selama sepuluh hari tanpa henti. Sehingga setelah ramuan jadi diminumkan, mereka harus langsung membuat lagi dan mengaduk lagi selama lima jam. Asisten Li sudah bertugas mengaduk ramuan dari pagi sampai sore dan sekarang giliran Tabib Zhou mengaduk ramuan dari sore sampai pagi menjelang.

Keringat tampak mengalir di dahi Tabib Zhou ketika dia terus menerus mengaduk ramuan di bejana tanah liat kecil itu. Api yang membara di bawahnya menguarkan panas yang membuat keringat Tabib Zhou tiada henti menetes.

Kasim Rojin hanya memberi isyarat mata, tidak berani berkata-kata, tetapi Tabib Zhou langsung tahu untuk siapa Kasim Rojin mencari obat. Dia lalu mengedikkan kepala ke arah meja, menunjukkan peti berisi ramuan dan berbagai daun herbal yang dimilikinya, meminta Kasim Rojin memilah sendiri karena dia tidak bisa meninggalkan ramuan yang sedang diaduknya.

Kasim Rojin tentu saja melihat betapa mata emas Kaisar Shen mengawasinya ketika dia mengambil apa yang dibutuhkannya. Dia berpura-pura bersikap biasa ketika memindahkan perban dan daun kusuri yang sudah ditumbuk halus hingga berwarna putih ke kantong kulit yang sudah disiapkannya. Tetapi, mata awas dan insting Kaisar Shen memang tidak bisa diremehkan. Beliau langsung menanyakan apa yang ada di benaknya dengan curiga dan Kasim Rojin tidak bisa melakukan hal lain selain menjawab dengan jujur. Karena bagi seorang kasim, berbohong kepada kaisar sama sekali tidak diperkenankan.

"Ampun, Yang Mulia,obat ini untuk Aiko." Kasim Rojin bergumam pelan dengan suara hati-hati.

Jawabannya itu langsung membuat tubuh Kaisar Shen menegang, matanya langsung menyipit dipenuhi kemarahan. "Perban dan daun kusuri? Apakah maksudmu Aiko terluka?"

Kasim Rojin menganggukkan kepala dan berucap terbata, "Aiko terjatuh ketika berada di dalam tenda, lututnya terluka...." Tentu saja Kasim Rojin menyimpan dugaan bahwa ada yang mendorong Aiko hingga jatuh. Jika sampai Kaisar Shen mendengarnya, prajurit malang yang tidak tahu apa-apa dan hanya mencoba menunjukkan dukungannya kepada sang Kaisar itu bisa saja langsung dipenggal.

Reaksi Kaisar Shen ketika mendengar kata-kata Kasim Rojin sungguh tidak diduga. Shen King berusaha turun dari ranjang, lalu menatap Kasim Rojin dengan pandangan tajam tak terbantahkan. "Bantu aku turun dari ranjang dan siapkan salah satu baju pelayan bersih."

"Yang Mulia!" Kasim Rojin langsung memberi hormat dengan panik. "Anda tidak bisa melakukan itu! Anda masih lemah! Dan juga semua rencana akan gagal kalau Anda menemui Aiko."

Tebakan Kasim Rojin benar, Kaisar Shen sedang berencana menyamar sebagai pelayan dan menemui Aiko di tenda itu. Bagaimana mungkin Kaisar

Scanned by CamScanner

Shen berencana melakukan itu? Bagaimana kalau ada yang melihat? Bagaimana kalau Aiko tahu? Akan buyar semua rencana yang telah mereka susun rapi.

Ekspresi wajah Shen King sendiri tampak mengerikan melihat Kasim Rojin berani membantahnya.Wajahnya menggelap murka sementara gerahamnya mengetat.

"Apakah kau berani menentangku, Rojin? Ini adalah perintah kaisar. Kau harus mengikuti apa pun yang diperintahkan kaisar kepadamu. Bantu aku berdiri, siapkan pakaian pelayan bersih dan bantu aku berpakaian."

Kasim Rojin masih berdiri ragu, tidak tahu harus berbuat apa, sampai kemudian Tabib Zhou memutuskan menyela sambil menolehkan kepala dari ramuan yang sedang diaduknya.

"Tidak apa-apa, Kasim Rojin. Aku sudah menyelipkan bunga shuìzhele ke dalam sup yang disiapkan untuk Aiko. Aiko akan tertidur lelap dan bisa beristirahat setelah dia memakan sup itu."

Kasim Rojin menerima informasi itu dengan lega. Setidaknya, kalau Kaisar Shen memaksakan kehendaknya untuk masuk ke dalam tenda dan menengok Aiko, Aiko sedang dalam kondisi terlelap dan tidak sadarkan diri.

Bunga shuìzhele yang berwarna putih dan berukuran kecil serta memiliki aroma yang harum memang biasanya digunakan sebagai pengharum sup. Aromanya yang khas sangat nikmat jika berpadu dengan kaldu daging dan membaur dengan keharuman rempah-rempah yang memikat. Fungsi bunga shuìzhele lebih untuk merilekskan seluruh otot dan persendian yang lelah, membuatnya melemas, dan menciptakan rasa mengantuk yang pekat. Biasanya setelah mengonsumsi bunga shuìzhele, pasien akan tertidur pulas dan bangun dengan kondisi tubuh segar keesokan harinya.

Kasim Rojin lalu mundur dan memberi hormat kepada Kaisar Shen yang masih menunggu. "Hamba akan mengambil pakaian pelayan bersih untuk Yang Mulia."



Perang hari ketiga kembali berlangsung dengan kemenangan.Beberapa prajurit tewas, beberapa terluka, tetapi tetap saja jumlah korban di pihak mereka sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah korban dari pihak musuh.

Beberapa hari lagi perang ini pasti beres. Jenderal Youshou yang menggunakan tenda tentara lain karena tendanya dipakai oleh Aiko, melepas baju besinya satu per satu dan meletakkannya di atas meja. Dirinya sendiri selalu waspada dan cemas. Dia harus selalu begitu sampai pelaku peracunan kaisar yang sesungguhnya muncul.

Sebuah sapaan meminta izin terdengar dari pintu tenda, suara Kasim Rojin. Dengan suara yang tegas, dia mempersilakan Kasim Rojin untuk masuk. Diletakkannya pelindung besi terakhir yang menutup tubuhnya di atas meja sambil menunggu Kasim Rojin masuk. Matanya membelalak ketika melihat siapa yang mengikuti di belakang Kasim Rojin.

Dengan terburu-buru, diliputi keterkejutan, Jenderal Youshou langsung

Nbook

Scanned by CamScanner

membungkuk dalam ke arah Shen King yang sekarang berdiri di sana, mengenakan baju pelayan biasa yang sederhana dengan rambut disembunyikan dibalik penutup kepala kain khas pelayan. Hanya bangsawan yang boleh berambut panjang di Kerajaan Shashou, sehingga jika Shen King ingin menyamar menjadi seorang pelayan, beliau tidak boleh berambut panjang.

Shen King tidak mengenakan topengnya. Dan meskipun mengenakan baju sederhana ala pelayan, tetap saja aura kebangsawanan yang memancar dari dirinya tidak bisa disembunyikan. Untung saja gelap yang mulai menuruni langit dan membaluri udara sekitar membuat suasana menjadi samar-samar karena pencahayaan hanya bergantung pada tenda dan obor yang dinyalakan di tempat-tempat tertentu.

"Yang Mulia Kaisar..." Jenderal Youshou hendak mengucapkan salam, tetapi langsung disela dengan nada dingin oleh Kaisar Shen.

"Suruh pengawalmu pergi. Ganti penjaga tenda Aiko dengan Hiro. Aku akan masuk."



Ketika Shen King melangkah masuk, matanya langsung tertuju pada Aiko yang tidur pulas, meringkuk di lantai yang dingin. Nampan makanan masih tergeletak di depan tubuhnya, beberapa kosong dan tandas.

Shen King tersenyum miris, merasa senang karena Aiko menghabiskan makanannya. Kasim Rojin bercerita bahwa Aiko sama sekali tidak mau menyentuh makanannya tadi pagi dan baru mau makan ketika Kasim Rojin mengatakan bahwa Aiko harus kuat supaya bisa membela diri di depan Kaisar Shen nanti.

Aiko tidak perlu membela diri di hadapan dirinya. Calon permaisurinya akan selalu benar di matanya, apa pun yang akan terjadi.

Dengan langkah pelan, Shen King berjalan dan membungkuk di dekat Aiko. Sang Kaisar mengambil nampan di lantai dan meletakkannya kembali di meja, berdampingan dengan nampan satunya yang tidak tersentuh. Dia lalu duduk di sebelah Aiko dan mengamati tubuh mungil yang terbaring tak berdaya itu. Aiko sepertinya langsung jatuh tertidur setelah menyantap makanannya, khasiat bunga shuìzhele memang luar biasa.

Dengan hati-hati, Shen King menyingkap jubah kebangsawanan yang masih dikenakan oleh Aiko. Diambilnya sebelah lutut Aiko di mana darah menembus lapisan celana putih yang dikenakannya. Dahi Shen King berkerut tidak senang ketika melihat banyaknya darah yang tembus di sana. Dia lalu duduk dan menaruh lutut Aiko di pangkuannya. Dikeluarkannya pisau kecil dari balik pakaiannya dan disobeknya celana putih Aiko dengan hati-hati, berusaha membuka lapisan kain yang menutupi luka itu. Darah yang mengering mempersulitnya karena membuat lapisan kain celana itu lengket di luka lutut Aiko. Kegiatannya menyobek kain celana itu rupanya membuat Aiko mengerang kesakitan.

Gerakan Shen King terhenti, waspada ketika mendengar erangan Aiko, takut

Scanned by CamScanner

jika rasa sakit membuat Aiko terbangun. Tetapi, rupanya khasiat daun shuizhele telah bekerja sempurna karena Aiko hanya mengerang pelan lalu tampak pulas kembali.

Shen King memperhatikan Aiko dalam-dalam. Setelah yakin bahwa Aiko benar-benar pulas, sang Kaisar melanjutkan lagi merobek kain celana Aiko di bagian lutut.

Setelah seluruh sisinya terpotong, dengan menguatkan hati, Kaisar menarik bagian kain yang terkena darah kering yang lengket. Tubuh Aiko tampak terkesiap sedikit ketika Shen King melakukannya, tetapi matanya tetap terpejam.

Tindakan Kaisar tersebut membuat darah mengalir lagi di luka goresan itu. Goresannya tipis, tetapi ada banyak. Sepertinya lutut Aiko jatuh tergores dan menimpa keras tanah berbatu yang penuh pasir.

Dengan hati-hati, Kaisar Shen mengeluarkan kantong kulit yang diberikan Kasim Rojin kepadanya. Kaisar lalu mengambil daun kusuri yang telah ditumbuk hingga berwarna putih dan membalurkannya di luka yang masih berdarah itu. Ditunggunya sejenak hingga tumbukan daun kusuri yang berwarna putih itu meresap, lalu dikeluarkannya perban dan dibalutnya lutut Aiko dengan hati-hati.

Setelah selesai membalut luka Aiko, Kaisar Shen bergerak, lalu mengangkat Aiko, membuai tubuh lunglai itu ke atas pangkuan. Dipeluknya erat-erat tubuh tak berdaya yang telah dilukai perasaannya itu. Shen King mengecup rambut Aiko dengan perasaan menyesal.

Setelah menghela napas dalam-dalam, sebelah tangan Shen King mengangkat dagu Aiko dan mendongakkannya. Cahaya lentera yang samar langsung menyinari wajah Aiko yang terlelap, membuat mata Shen King menangkap mata yang sembap dan bulu mata yang basah menyimpan air mata di baliknya. Sementara itu, bekas air mata yang juga masih basah tampak membasahi pipinya.

Hati Shen King terasa diremas. Dengan sedih, sang Kaisar mengangkat tubuh Aiko dan membaringkannya hati-hati di atas ranjang. Dirinya sendiri menyusul berbaring di sisi Aiko. Shen King berbaring miring dan mendongakkan kembali wajah Aiko, lalu mendekatkan wajahnya dan mengecup pelan mata Aiko yang terpejam basah. Kecupannya beralih ke sudut mata Aiko, lalu beralih ke pipinya, seolah ingin menghapus seluruh bekas air mata yang ada di sana.

Ibu jari Shen King menyentuh bibir Aiko yang lembut dan polos. Dia tidak bisa menahan diri. Dikecupnya bibir itu sepenuh hati, diberinya rasa cinta yang selama ini tertahan.

Ciuman itu adalah janji. Janji perlindungan yang diberikan oleh Kaisar Shen kepada perempuan yang akan menjadi permaisurinya.



"Mohon maaf, saya terlambat datang karena ketiduran." Asisten Li melangkah masuk dan menyapa pelan ke arah Tabib Zhou yang sudah selesai mengaduk ramuannya. Api di tungku sudah dimatikan dan Tabib Zhou sedang menunggu supaya ramuan itu mendingin dan kehilangan letupannya sebelum

Nbook

Scanned by CamScanner

memindahkannya ke cawan untuk diminum oleh Kaisar Shen dalam keadaan hangat.

Tabib Zhou mendongakkan kepala, lalu mengangguk maklum. "Tidak apa-apa, memang cukup melelahkan mengaduk ramuan ini seharian kemarin. Aku maklum kalau kau kelelahan dan ketiduran." Tabib Zhou mengedikkan bahunya ke arah meja. "Takaran untuk ramuan berikutnya sudah kusiapkan di meja, kau tinggal mencampurkannya dengan air dan merebus ramuan yang baru untuk diminum nanti siang."

Asisten Li mengangguk, matanya mengamati Tabib Zhou yang merasa bahwa ramuannya cukup aman untuk dipindahkan ke cawan. Dengan hati-hati, Tabib Zhou menyendok ramuan di bejana tanah liat itu dengan sendok cekung, lalu memindahkannya ke cawan bermulut lebar untuk diberikan kepada kaisar. Mata Asisten Li tanpa sengaja melirik ke arah ranjang dan mengerutkan kening ketika menyadari ketidakhadiran Kaisar Shen di sana.

Biasanya dini hari begini Kaisar Shen masih terlelap karena pengaruh obat. Lagi pula, kondisi beliau masih terluka, bukan?

"Tabib Zhou, ke mana gerangan Kaisar Shen?" Asisten Li langsung mempertanyakan ketidakhadiran Kaisar Shen, memasang ekspresi cemas di wajahnya.

Tabib Zhou melirik ke arah ranjang sang Kaisar, lalu mengangkat bahu seolah-olah tidak peduli. "Kaisar Shen pergi bersama Jenderal Youshou. Aku tidak mengerti, kudengar beliau ingin melihat persiapan prajurit untuk perang besok."

Asisten Li membelalakkan mata. "Dalam kondisi seperti itu dan beliau masih memikirkan prajurit juga perang?"

"Ya, itulah Kaisar kita, perang dan kerajaan di atas segala-galanya."

"Bahkan di atas perempuan yang disukainya." Ekspresi Asisten Li tampak sedih. "Sungguh tidak diduga, semudah itu beliau menuduh Aiko. Padahal Aiko..."

"Jaga bicaramu, Asisten Li. Kalau ada yang mendengar dan menuduhmu mempertanyakan kehendak Kaisar, kau bisa kena hukuman." Tabib Zhou menyela cepat dengan suara memperingatkan dan membuat Asisten Li langsung terdiam. Dia sudah selesai menuang semua ramuan penawar ke cawan dan meletakkan cawan itu dengan hati-hati di meja.

"Bukankah kau hampir seumuran dengan Kaisar Shen? Aku belum berterima kasih karena kau begitu cekatan menyelamatkan Kaisar Shen ketika aku tidak ada." Tabib Zhou melanjutkan kata-katanya, bertanya sambil lalu.

Asisten Li menganggukkan kepala. "Saya beberapa tahun lebih muda dari Kaisar Shen. Dan Tabib Zhou... Anda tidak perlu berterima kasih kepada saya. Semua yang saya lakukan itu berkat pengajaran dari Anda dan Aiko juga membantu saya...."

"Jangan sebut tentang Aiko lagi." Tabib Zhou menyela, tersenyum tipis. "Aku selalu yakin bahwa kau akan menjadi murid yang hebat. Kau selalu belajar sungguh-sungguh dan bakatmu dalam bidang pengobatan menonjol di banding yang lain." Dengan cekatan, Tabib Zhou menutup cawan obat milik Kaisar Shen, lalu menyorongkannya ke depan. "Tolong berikan ini kepada Kaisar Shen

Nbook
Scanned by CamScanner

setelah beliau datang, pastikan beliau menghabiskannya. Aku akan beristirahat di tendaku. Panggil aku kalau kau memerlukanku." Tabib Zhou menatap Asisten Li dengan pandangan lelah.

Asisten Li langsung menyatukan kedua tangannya di depan, memberi hormat kepada gurunya. "Baik, Tabib Zhou. Selamat beristirahat," gumamnya sungguh-sungguh.

Tabib Zhou menganggukkan kepala sedikit untuk menerima penghormatan itu, lalu melangkah pergi meninggalkan tenda Kaisar Shen. Suasana tenda langsung sunyi ketika Asisten Li ditinggalkan sendirian di sana. Tenda yang begitu besar tampak lengang dan senyap dengan hanya diisi oleh satu orang saja. Asisten Li mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu dia menghela napas panjang dan duduk di kursi besar yang menghadap meja luas tempat semua bahan ramuan yang disiapkan oleh Tabib Zhou terhampar di sana.

Lelaki itu mulai mengambil penumbuk dan menumbuk dedaunan untuk meramu obat. Setelah beberapa lama, entah kenapa Asisten Li merasa tergoda. Setelah memandang sekeliling dan memastikan tidak ada siapa pun di sana, dia merogoh sesuatu dari balik pakaiannya. Sebuah kantong berwarna hitam yang berisi racun mengerikan. Racun dari bahan akar youdou yang memiliki efek menyeramkan. Racun yang diminum oleh Kaisar Shen dan hampir menyebabkan kematiannya.

Tabib Zhou bilang dia berbakat. Ya, seandainya Tabib Zhou menyadari betapa berbakatnya dia dalam membuat racun, mungkin tabib bodoh itu akan tercengang. Nanti kalau dia sudah selesai, akan disingkirkannya tabib bodoh itu, akan ditunjukkannya bahwa dia beribu kali lebih hebat darinya.

Mulut Asisten Li menyeringai lebar, menampilkan sebuah seringai jahat yang mengerikan.



Nbook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 16

Rencana

Di sisi luar tenda, Tabib Zhou masih berdiri dalam diam dan mengawasi. Ada sebuah celah rahasia di tenda kaisar yang memang dibuat Hiro untuk mengawasi dan menjebak Asisten Li ketika lelaki itu sendirian di dalam tenda.

Tabib Zhou memang sengaja menyingkir pergi dan membuat Asisten Li merasa aman dalam kesendiriannya. Seseorang yang merasa aman biasanya lengah, apalagi jika dia dipenuhi dengan kesombongan. Tabib Zhou tentu paham dengan watak penjahat seperti Asisten Li yang kadang tidak tahan untuk tidak mengagumi keberhasilannya sendiri.

Dan ternyata, dugaannya benar. Dalam kesombongannya, Asisten Li mengeluarkan bukti berupa kantong racun yang digunakan untuk meracuni kaisar. Bahkan, dengan berani dan tanpa ragu, Asisten Li menimangnya di telapak tangan.

Rencana Tabib Zhou untuk menjadikan Aiko sebagai kambing hitam memang memiliki tujuan. Dia tahu bahwa begitu dirinya tiba di perbatasan utara ini, Asisten Li pasti akan mencari cara memusnahkan semua barang bukti yang dimilikinya untuk berjaga dari kemungkinan dirinya terkena tuduhan. Dan dengan menuduh Aiko sebagai pelaku yang meracuni kaisar, akan membuat Asisten Li mengurungkan niatnya untuk memusnahkan barang bukti itu.

Sebenarnya, ketika memacu kudanya untuk segera menyelamatkan kaisar, Tabib Zhou selalu berpikir bahwa sosok yang mengancam keselamatan nyawa Kaisar Shen adalah Tabib Zhang, kerabatnya sendiri. Apalagi dengan keterangan Ibunda Aiko bahwa Tabib Zhang datang mengirimkan utusannya untuk mengambil akar youdou dan utusannya itu menunjukkan lambang Keluarga Yangzyi untuk meyakinkan Tabib Hana bahwa benar-benar Tabib Zhang yang memerintahkannya. Hal itu ditambah dengan keterangan Tabib Hana yang mengatakan bahwa Tabib Zhang punya dendam masa lalu kepada Kaisar Shen, membuatnya semakin yakin bahwa Tabib Zhang ada di balik semua ini.

Tabib Zhou ketika itu menyempatkan diri pulang ke istana, menuju *mansion*-nya untuk mengambil perlengkapan dan bahan-bahan ramuan yang akan digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat penawar racun bagi Kaisar Shen. Ketika itu, dia belum tahu bahwa Kaisar Shen sudah diracuni, tetapi dia sudah menduga bahwa hal itu akan terjadi cepat atau lambat, karena itulah dia bersiap-siap.

Beruntung, karena dia sudah mengetahui bahan racun apa yang kemungkinan besar akan digunakan untuk meracuni kaisar. Jadi, dia bisa mempersiapkan bahan-bahan apa yang bisa digunakan untuk membuat penawar racun. Yang dibutuhkannya tentu daun toubiau'ren, gingseng terbaik, dan ubi hitam wuzei

Scanned by CamScanner

serta berbagai bahan lain sebagai pelengkapnya.

Ketika Tabib Zhou mengumpulkan bahan-bahan itu dan memasukkannya ke kantong khusus yang telah disiapkannya, salah seorang asistennya datang mendekat dan memperhatikan apa yang sedang Tabib Zhou lakukan.Kemudian, asistennya itu tanpa dinyana mengerutkan kening, lalu berkata bahwa Tabib Zhou menyiapkan bahan yang sama dengan bahan yang disiapkan dan dibawa oleh Asisten Li sebelum mengikuti pasukan kerajaan berangkat ke medan perang.

Seketika itu juga, insting Tabib Zhou sebagai orang yang cerdas langsung menyala. Bagi seorang tabib, membawa gingseng dan ubi hitam wuzei memang wajar karena tanaman-tanaman itu merupakan tanaman obat. Tetapi, membawa daun toubiau'ren terdengar tidak wajar. Daun itu bukan dikenal sebagai tanaman obat.

Yang lebih aneh lagi, asistennya mengatakan bahwa Asisten Li membawa tiga jenis bahan itu dalam satu kantong, seolah-olah hendak meramunya menjadi satu ramuan. Daun toubiau'ren hanya bisa berfungsi sebagai obat ketika dia digunakan untuk penawar racun yang dibuat dari akar youdou.

Tabib Zhou langsung menyadari ada yang salah dengan dugaannya. Selama ini, dia telah mengarahkan tuduhannya kepada Tabib Zhang, tetapi sepertinya dia kurang teliti. Karena itulah, Tabib Zhou mengambil inisiatif untuk menggeledah kamar yang ditempati oleh Asisten Li.

Kamar Asisten Li di *mansion* tabib terlihat rapi, teratur, dan hanya menyimpan sedikit barang, seolah-olah memang tidak ada yang disembunyikan. Tetapi, Tabib Zhou memutuskan untuk memeriksa setiap jengkal bagian kamar itu dengan saksama untuk memastikan tidak ada yang terlewat. Sampai akhirnya, dia menemukan lapisan kayu yang berbeda warna di bagian bawah ranjang Asisten Li. Dengan cepat dia mencongkel lapisan kayu itu dan menemukan bukti yang dicarinya.

NBOOK

Sebuah benda yang terbungkus kain putih nan rapat, lambang Keluarga Yangzyi yang sudah jelas dulunya adalah milik Tabib Zhang. Tetapi, berbeda dengan lambang Keluarga Yangzyi yang diberikan oleh Tabib Hana kepadanya. Di lambang keluarga yang ini, bukan nama Zhang yang tertulis di sana, melainkan nama Wangzi. Tabib Zhou sendiri berusaha mengingat-ingat, tetapi setahunya, tidak ada nama Wangzi di dalam marga keluarganya, setidaknya yang dia kenal.

Semua hal langsung terpampang dengan jelas di benaknya. Entah apa hubungan Asisten Li dengan Tabib Zhang. Yang pasti, sekarang dia sudah menemukan pelaku yang sebenarnya. Asisten Li adalah orang yang mengaku sebagai suruhan Tabib Zhang dan mengambil akar youdou dari Tabib Hana. Maka dari itu, sudah pasti Asisten Li adalah orang yang menyimpan rencana jahat kepada kaisar serta hendak mewujudkannya dalam waktu dekat.

Tabib Zhou langsung bisa membaca rencana yang menguar dari benak Asisten Li. Lelaki itu membuat racun, tetapi membawa penawarnya. Sudah jelas bahwa tujuan Asisten Li bukannya membunuh Kaisar Shen, tetapi Asisten Li mengincar kedudukan sebagai orang kepercayaan sang Kaisar. Dia akan meracuni kaisar, lalu maju sebagai orang yang berhasil menyelamatkannya. Semua ini karena

Scanned by CamScanner

memang semua orang sudah mengenal watak Kaisar Shen yang tahu balas budi. Kaisar Shen akan meletakkan kepercayaannya kepada orang-orang yang sudah menyelamatkan nyawanya.

Ketika berkuda dengan kecepatan tinggi setelah meninggalkan istana dengan perbekalan lengkap untuk menuju area perbatasan utara, Tabib Zhou langsung membuat rencana di benaknya. Mereka harus bisa membuktikan bahwa Asisten Li adalah pelakunya. Dan untuk itu, harus ada yang dikorbankan. Sayangnya, Aiko-lah yang terpaksa dikorbankan.

Dalam kasus peracunan kaisar seperti ini, memang biasanya akan dilakukan penggeledahan kepada semua orang yang ada di area terdekat. Ketika dirinya belum datang kemarin, Jenderal Youshou telah memerintahkan penggeledahan kepada semua orang, hanya Asisten Li dan dan Aiko yang memang belum digeledah karena mereka sibuk merawat kaisar.

Begitu dirinya datang kemarin dan mengambil alih tugas merawat Kaisar Shen, Asisten Li pasti akan berpikir kalau sekarang adalah gilirannya dan Aiko yang akan digeledah.

Tabib Zhou yakin bahwa racun yang digunakan untuk meracuni Kaisar Shen, tidak akan sekali habis. Asisten Li pasti membuat dalam jumlah lebih dan masih menyimpan sisa racun tersebut meskipun sedikit. Menurut Tabib Zhou, dengan kelicikan Asisten Li, kemungkinan dia akan melakukan dua hal, kalau tidak memfitnah Aiko dengan membuatnya seolah-olah sebagai pemilik racun itu, Asisten Li akan memusnahkan bukti racun yang tersisa. Kedua hal itu akan membuat mereka kesulitan untuk membuktikan Asisten Li sebagai tersangka nantinya. Karena itulah, Tabib Zhou langsung mengajukan rencana untuk mengambinghitamkan Aiko sebelum Asisten Li mengambil tindakan apa pun untuk menghilangkan barang bukti. Dan sepertinya, rencananya berhasil karena dengan dituduhnya Aiko sebagai pelaku yang meracuni kaisar, Asisten Li merasa bahwa posisinya lebih aman sehingga dia mengurungkan niatnya untuk membuang kantong berisi racun akar youdou itu.

Tabib Zhou mengenal watak Asisten Li setelah bertahun-tahun menjadi mentornya. Asisten Li memang cukup ambisius dan kelihatan sekali berusaha menyerap sebanyak-banyaknya ilmu yang dimiliki oleh Tabib Zhou. Mengingat pengamatannya selama ini, dia tahu bahwa Asisten Li cukup sombong dan ingin menunjukkan kepada dunia bahwa dia adalah salah satu calon tabib yang paling hebat.

Tabib Zhou tersenyum samar, kesombongan kadang-kadang menjadi satu-satunya hal yang bisa menjatuhkan manusia. Ketika manusia berada di puncak, merasa menang dan di atas segalanya, manusia harus menjaga hati, jangan sampai membiarkan kesombongan merayap dan membungkus hatinya. Sebab jika itu terjadi, biasanya manusia akan jatuh karena tergelincir oleh kesombongannya sendiri.

"Jadi, bagaimana?"

Scanned by CamScanner

Kasim Rojin berdiri di depan tenda tempat Aiko berada dan menatap bingung ke arah Hiro yang berjaga di sana. Tatapan Kasim Rojin seolah meminta pendapat, tetapi sayangnya yang dilakukan Hiro hanya mengangkat bahu, sama-sama bingung.

"Tidak ada suara dari dalam?" Kasim Rojin bertanya lagi. Dan entah kenapa, pertanyaannya itu membuat pipi Hiro memerah karena malu.

"Aku memang mata-mata, tetapi aku bukan penguping sepasang kekasih yang sedang bermesraan," jawab Hiro cepat, menyembunyikan rasa malu yang sempat muncul di wajahnya.

Kasim Rojin mengangkat alisnya, lalu melanjutkan berbicara dengan suara tenang. "Bukan suara-suara semacam itu yang aku maksud Hiro. Kalau suara-suara itu, aku yakin bahwa kaisar tidak akan melakukannya. Beliau sudah bertekad menjaga kesucian Aiko sampai beliau berhasil mengangkat Aiko sebagai permaisurinya."

Hiro langsung tersenyum lebar, menyadari bahwa dirinya sudah berpikir terlalu jauh. Tiba-tiba saja dia ingin bercanda. "Tapi, sepertinya aku sempat mendengar suara desahan dan erangan dari dalam...."

"Apa katamu?"

Sebuah suara terkejut terdengar dari belakang mereka. Hiro dan Kasim Rojin langsung menoleh bersamaan dan mendapati Jenderal Youshou berdiri di sana dengan wajah pucat pasi.

"Suara desahan dan erangan? Apa maksudmu Kaisar telah melakukan 'itu' kepada Aiko?"

Hiro menatap ke arah Kasim Rojin dan Jenderal Youshou bergantian. Mereka berdua tampak begitu kaget dan cemas mendengar kata-kata Hiro sebelumnya. Hiro yakin bahwa benak mereka pasti sudah penuh dengan pikiran-pikiran aneh tentang apa saja yang mungkin telah dilakukan oleh Kaisar Shen di dalam tenda itu terhadap Aiko.

Dengan jengkel, Hiro memutar bola matanya, entah kenapa dua manusia di depannya ini sepertinya lebih mencemaskan terjaganya kesucian Aiko daripada mencemaskan kondisi kesehatan kaisar sendiri. Dengan senyuman, dia lalu menjelaskan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman karena kalimat candaanya.

"Aku hanya bercanda," sahut Hiro kemudian dan tidak dapat menahan senyum melihat Kasim Rojin dan Jenderal Youshou sama-sama mengembuskan napas lega. "Tidak ada suara apa pun dari dalam, sepertinya Yang Mulia Kaisar dan Aiko sama-sama tertidur lelap." Hiro pun tersenyum geli melihat Jenderal Youshou dan Kasim Rojin menarik napas lega secara bersamaan.

"Tapi, hari sudah menjelang pagi" Jenderal Youshou melirik ke arah langit yang telah mulai bersemburat dengan wajah cemas. "Sebentar lagi akan banyak yang bangun dan bersiap-siap untuk berangkat berperang. Kaisar akan kesulitan kembali ke tendanya kalau sudah ramai. Meskipun beliau menyamar sebagai pelayan, tetapi wajah dan penampilan beliau terlalu berbeda dengan pelayan kebanyakan. Kalau sampai nanti beliau berpapasan dengan salah satu panglima perang dari keluarga bangsawan, mereka pasti akan curiga."

Nbook

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, coba kau masuk ke sana dan membangunkan Kaisar." Hiro mengedikkan bahunya ke arah tenda. "Kalau aku, sih, tidak berani."

Jenderal Youshou melemparkan pandangan ke arah tenda, kemudian menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Dia sendiri juga segan untuk masuk dan membangunkan kaisar. Bagaimana kalau kaisar sedang dalam kondisi yang sangat pribadi dengan Aiko? Tentu beliau akan marah besar kalau diganggu.

"Aku tidak bisa melakukannya. Sebagai seorang jenderal, aku tidak diperbolehkan masuk ke peraduan Kaisar ketika beliau sedang beristirahat, kecuali dalam keadaan genting." Jenderal Youshou menoleh ke arah Kasim Rojin, "Bukankah Kasim Rojin biasanya melakukannya? Masuk ke peraduan Kaisar ketika beliau masih tertidur?"

"Aku tidak mungkin melakukannya, tidak ada yang berani melakukannya. Apa kau tidak ingat bahwa Kaisar Shen tidur tanpa mengenakan topengnya? Selama ini, pelayan Kaisar Shen selalu datang pagi-pagi ke depan peraduan Kaisar, lalu berlutut menunggu di depan pintu. Ketika Kaisar Shen terbangun, beliau akan mengenakan topengnya, baru memberikan persetujuan kepada pelayannya untuk memasuki kamar peraduan." Kasim Rojin menatap cemas. "Tetapi, salah satu dari kita harus membangunkan Kaisar, kalau tidak, hari makin siang, belum lagi kemungkinan khasiat campuran bunga shuìzhele untuk membuat Aiko tertidur sudah habis dan dia bisa terbangun lebih dahulu daripada Kaisar."

"Kenapa kita tidak berseru saja dari depan tenda untuk membangunkan Kaisar?" Hiro bertanya, mengemukakan idenya.

Jenderal Youshou langsung menggelengkan kepala. "Bagaimana kalau nanti yang terbangun karena seruan kita adalah Aiko?"

Ketiga lelaki itu saling melemparkan tatapan mata bingung, tidak bisa menemukan jalan keluar.



Suara mereka bertiga terdengar sampai ke dalam tenda.

Shen King mau tak mau tersenyum masam mendengar pembahasan tiga abdinya itu di depan tenda. Mereka pasti mengira dirinya sedang tertidur lelap sehingga berani-beraninya membahas dirinya dengan Aiko dengan bebasnya di sana. Bahkan, Hiro menggunakan dirinya sebagai bahan bercandaan.

Shen King tidak tidur semalaman. Dia mencoba, tetapi tidak bisa.

Baginya, saat-saat ini merupakan saat yang sangat berharga. Berbaring dengan tubuh mungil Aiko meringkuk di pelukannya setiap malam adalah impiannya. Dia ingin melakukan ini setiap malam dengan bebas tanpa ada halangan kedudukan maupun aturan kerajaan yang membatasi.

Bisa bercinta dengan Aiko adalah anugerah. Tetapi, itu nanti, nanti saat Aiko benar-benar menjadi miliknya secara resmi. Untuk sekarang, dia sudah cukup berpuas diri dengan memeluk tubuh perempuan yang dicintainya dalam rengkuhan tangannya.

Memeluk dan menciuminya.

Scanned by CamScanner

Shen King bukan pria suci. Pada saat seperti ini, ketika perempuan yang dicintainya berada di dalam pelukannya, tentu saja dia tidak akan berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa.

Entah sudah berapa kali dicecapnya bibir ranum yang masih polos itu. Dilumatnya habis-habisan untuk menuntaskan kerinduan yang selama ini dirasakannya. Tubuhnya mendamba, tubuhnya tersiksa, tetapi dia menikmati siksaan itu.

Nanti. Dia harus bersabar. Ketika Aiko nanti menjadi miliknya, dia tidak akan menahan-nahan diri lagi.

Dengan enggan, Shen King melepaskan pelukannya dari tubuh Aiko, lalu membaringkan tubuh Aiko dengan hati-hati di atas ranjang. Shen King lalu melangkah turun dari atas ranjang dan menyelimuti tubuh Aiko sampai ke bawah lehernya.

Lama Shen King berdiri di sana dan menatap Aiko yang terlelap. Wajah perempuan itu begitu polos, begitu cantik, dan begitu menyentuh hatinya.

Ah, betapa dia mencintai perempuan ini.

Dengan lembut, Shen King membungkukkan tubuh, lalu mendaratkan kecupan di dahi Aiko.

Aiko sendiri sedikit mengerutkan kening dan bergerak memiringkan tubuh, tetapi matanya tidak terbuka. Perempuan itu masih tenggelam dalam tidur lelapnya.

Shen King tersenyum dan menyapukan jemarinya di kelembutan pipi dan rambut Aiko. Shen King berjanji dalam hati bahwa dia tidak akan membiarkan calon permaisurinya mengalami kondisi tidak enak ini dalam jangka waktu lama. Setelah itu, Shen King melangkah menuju pintu tenda dan keluar dari tenda.

Ketiga abdinya itu rupanya masih berdiri di depan tenda, sibuk berdebat dan mengundi siapa yang seharusnya masuk ke dalam tenda untuk membangunkan sang Kaisar.

Suara mereka bertiga langsung terhenti ketika tanpa diduga sang Kaisar yang dibicarakan sudah keluar sendiri dari tenda itu tanpa dibangunkan.

Shen King menatap wajah-wajah di depannya yang tampak menahan malu, sementara dirinya sendiri memasang ekspresi datar.

"Kalian tidak perlu masuk ke dalam dan membangunkanku." Nada suara Shen King terdengar sedikit mencela ketika berbicara, "Suara perdebatan kalian yang begitu keras di depan tenda, bahkan sudah cukup untuk membangunkanku."

Jenderal Youshou, Kasim Rojin, dan Hiro langsung menunduk malu mendengar kata-katanya. Tetapi, Shen King tidak mau memperpanjang masalah. Dia lalu melangkah mendahului mereka semua sambil memberikan perintah, "Kasim Rojin, tinggalah di sini untuk mengurus Aiko. Jenderal Youshou dan Hiro, ikut bersamaku."



Scanned by CamScanner

Malam berjalan semakin jauh, semakin lama semakin dekat ke arah fajar. Langkahnya menggayuti rembulan yang tampak lelah menebarkan sinar peraknya ke bumi, tertutup oleh bayang awan hitam yang berkuasa. Sang fajar sendiri mulai mengintip hendak menggantikan rembulan, tahu bahwa rembulan mulai lelah dan kini gilirannya telah tiba untuk menjaga langit.

Sementara itu, di dalam tenda Kaisar Shen, Asisten Li masih duduk dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia masih sendirian di dalam tenda kaisar, menikmati pikirannya yang menari-nari penuh dengan rencana jahat. Entah di mana Kaisar Shen sekarang, beliau bahkan tidak muncul ketika fajar sudah mulai menjelang.

Asisten Li menatap kantong hitam kecil di tangannya itu dengan puas. Isi kantong hitam itu tentulah racun hebat hasil kreasinya yang berbahan dasar utama akar youdou. Tanaman itu sangat langka dan susah didapat, tetapi tentu saja dia memiliki kemudahan untuk mendapatkannya. Dia punya Tabib Zhang yang bisa digunakan.

Sungguh malang nasib Aiko yang harus menanggung semua kesalahannya. Perempuan itu berada di tempat yang salah dan pada waktu yang salah. Dia tentu sudah mengetahui bahwa Aiko adalah keluarganya. Tetapi sekali lagi, dia akan rela mengorbankan keluarganya sendiri jika diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Sepertinya rencananya telah berjalan lancar. Kantong hitam kecil berisi racun youdou telah melancarkan jalannya. Dia tahu persis bagaimana watak Kaisar Shen. Sang Kaisar akan meletakkan kepercayaannya secara penuh dan membalas budi dengan sepenuh hati kepada siapa pun yang telah menyelamatkan nyawanya. Sikapnya kepada Tabib Zhou adalah salah satu contohnya.

Asisten Li tahu bahwa Tabib Zhou telah menyelamatkan nyawa Kaisar Shen di waktu lampau. Oleh karena itu, Tabib Zhou memiliki kedudukan yang tidak bisa diganggu gugat di istana. Kaisar Shen memberinya kuasa dan kepercayaan penuh. Bahkan, dikatakan bahwa Tabib Zhou adalah satu-satunya orang di istana yang bisa memberi nasihat kepada Kaisar Shen tanpa membuat beliau marah ataupun tersinggung.

Asisten Li membutuhkan posisi yang sekarang dipegang oleh Tabib Zhou. Dan satu-satunya cara untuk merebut kedudukan itu adalah dengan melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh Tabib Zhou: menyelamatkan nyawa sang Kaisar.

Karena itulah, dia meramu racun akar youdou untuk membuat Kaisar Shen sekarat antara hidup dan mati, lalu dialah yang datang sebagai dewa penyelamat. Dirinya bahkan sudah menyiapkan daun toubiau'ren yang akan disisipkannya di dalam obat penawar kaisar. Sudah dibayangkannya dia akan merawat Kaisar Shen hari demi hari sampai kaisar sembuh, kemudian membuat sang Kaisar merasa sangat berterima kasih kepadanya.

Sayangnya, rencananya meleset sedikit dari semula. Tidak diduganya Tabib Zhou datang begitu cepat, lebih cepat dari rencana. Seharusnya Tabib Zhou baru tiba di perbatasan utara ini beberapa hari lagi. Dan ketika Tabib Zhou datang,

Nbook

Scanned by CamScanner

seharusnya Tabib Zhou sudah terlambat dan tidak bisa berbuat apa-apa karena posisinya sudah diambil alih olehnya.

Entah apa yang membuat Tabib Zhou datang begitu cepat, Asisten Li tidak tahu. Tetapi, hal itu memang sedikit mengubah rencananya. Sekarang, Asisten Li harus berpikir kembali bagaimana caranya membuat Tabib Zhou tidak menonjol sebagai penyelamat Kaisar Shen dan membuat semua orang berpikir bahwa karena dirinyalah Kaisar Shen bisa bertahan sampai sekarang.

Dia harus menjebak Tabib Zhou supaya namanya menjadi buruk di mata kaisar.

Senyum jahat muncul dari bibirnya. Dia harus sabar, itu bisa dilakukannya nanti. Sekarang, dia akan menikmati dulu posisinya yang aman sebelum membuat rencana selanjutnya. Paling tidak, sekarang kedudukannya lebih menonjol dan Kaisar Shen akan lebih memperhatikan keberadaannya. Dirinya bukan lagi asisten biasa yang tersembunyi di balik bayang-bayang Tabib Zhou. Bahkan, Tabib Zhou sendiri mengakui jasanya dan mengucapkan terima kasih kepadanya, sementara Kaisar Shen memberinya kehormatan dengan menjadikannya salah satu dari sedikit orang yang pernah melihat wajah asli sang Kaisar dan tidak dihukum mati.

Asisten Li yakin bahwa semakin lama dia akan semakin menguatkan posisinya. Dengan begitu, nanti dia akan lebih mudah ketika menjalankan rencana untuk menjatuhkan Tabib Zhou dan mempermudah jalan untuk mencapai tujuannya.

Dia akan merebut takhta kerajaan dan menjadi kaisar selanjutnya.

Karena dia berhak mendapatkan takhta itu. Darah yang mengalir di tubuhnya membuatnya berhak mendapatkannya.

NBook

Asisten Li tersenyum puas, lalu dia sadar bahwa dirinya telah melamun begitu lama. Dia harus segera membuat ramuan penawar untuk kaisar sebelum Kaisar Shen kembali ke tenda. Dengan hati-hati, Asisten Li hendak memasukkan kantong hitam itu kembali ke balik pakaiannya.

"Sepertinya aku mengenali apa yang kau masukkan ke dalam kantong itu."

Sebuah suara terdengar tiba-tiba di balik punggung Asisten Li, membuatnya terperanjat luar biasa hingga hampir melompat dari duduknya.

Wajahnya pucat pasi, dengan kantong hitam berisi racun akar youdou masih tergenggam di tangannya, belum sempat dia sembunyikan di balik pakaiannya. Dengan jantung berdebar, Asisten Li menolehkan kepala dan mendapati Tabib Zhou berdiri di sana, bersedekap dengan ekspresi tak terbaca dan tatapan mata tajam.

Asisten Li langsung meringis menyadari bahwa mungkin dia telah dijebak. Dan mungkin, seluruh rencananya sekarang telah gagal.

Tabib sialan itu ternyata mengintai dan menunggu dia lengah!

Tetapi, dia tidak boleh terlihat takut. Dia harus bisa menghadapi Tabib Zhou.

"Sepertinya Anda selama ini sudah tahu." Asisten Li menyeringai, menatap Tabib Zhou dengan licik.

Tabib Zhou tak bergeming. "Tentu saja aku tahu. Aku sudah mengetahui

Scanned by CamScanner

seluruh rencanamu dan tahu bahwa kau adalah pelakunya."

"Jadi, semua ini jebakan? Menuduh Aiko sebagai pelakunya?"

Tabib Zhou mengangguk. "Seharusnya kau membuang bukti itu selagi ada kesempatan," Tabib Zhou mengedikkan kepala ke arah kantong hitam yang masih tergenggam di jemari Asisten Li, "tetapi kau tidak bisa menahan diri, bukan?"

"Tentu saja tidak." Asisten Li menyeringai. "Ramuan racun itu menunjukkan bahwa aku lebih hebat darimu."

"Seseorang yang ahli membuat racun, tidak pernah lebih hebat dari seseorang yang berhasil menciptakan penawarnya." Tabib Zhou tersenyum sinis. "Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan kerabatku hingga kau bisa mendapatkan akar youdou yang langka sebagai bahan racunmu. Apakah kau bekerja sama dengan Tabib Zhang dalam hal ini?"

Asisten Li tersenyum. "Jadi, kau juga mengetahui tentang Tabib Zhang?"

"Aku menemukan lambang keluarga kami, lambang keluarga Yangzyi di dalam kamarmu." Tabib Zhou menunjukkan lambang keluarga yang dimaksud. "Aku asumsikan kalian bekerja sama."

"Aku tidak mungkin bekerja sama dengan orang yang sudah meninggal."

Ekspresi Tabib Zhou memucat, matanya membelalak tidak percaya. "Tabib Zhang sudah meninggal?"

"Ya." Asisten Li mengangkat dagunya dengan angkuh. "Ayahku sudah meninggal, Paman. Beliau meninggal karena patah hati dan kesakitan akibat dendam yang tak terbalas. Kematiannya mengenaskan dan tidak tenang. *Dan kau pikir, itu gara-gara siapa?"*

Nbook



"Asisten Li adalah putra kandung Tabib Zhang?"

Penangkapan Asisten Li sudah dilakukan. Lelaki itu sekarang dikurung di salah satu tenda kecil dengan penjagaan ketat. Kabar telah dikirimkan kepada pasukan penjemput tahanan dari ibu kota. Dalam beberapa hari, pasukan penjemput tahanan akan datang dengan kereta kuda berjeruji untuk membawa Asisten Li ke ibu kota dan menjebloskannya ke penjara kerajaan.

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Asisten Li adalah keponakan saya."

"Begitupun dengan Aiko." Shen King menyipitkan mata. "Kau hendak mengatakan kepadaku bahwa Asisten Li dan Aiko adalah dua bersaudara?"

"Mereka dua bersaudara berbeda ibu." Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Ibu Aiko adalah Tabib Hana. Saya sudah menceritakan kisahnya kepada Anda beberapa waktu lalu sebelum kita melaksanakan rencana penangkapan Aiko. Tabib Hana hamil dengan Tabib Zhang. Tetapi, kakak sepupu saya itu tidak mau bertanggung jawab sehingga Tabib Hana terpaksa bersembunyi di pengasingan sampai Aiko lahir, lalu kembali ke desa dengan cerita rekaan bahwa ayah kandung Aiko meninggal di medan perang. Sementara itu, Asisten Li adalah putra Tabib Zhang dan Putri Yueliang Laiken."

Scanned by CamScanner

"Puteri Yueliang? Maksudmu kakakku? Anak pertama dari Permaisuri Yin? Jadi, Asisten Li adalah keponakanku?" Suara Shen King menyiratkan ketidakpercayaan.

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Dari apa yang saya tangkap, Tabib Zhang sangat mencintai Putri Yueliang. Saya menduga bahwa hubungan mereka berdua adalah hubungan terlarang dan rahasia. Sebab, tidak pernah ada satu pun dari Keluarga Yangzyi, bahkan tidak ada satu pun dari para tetua yang membahas hal ini kepada saya, padahal saat ini posisi saya adalah Kepala Keluarga Yangzyi. Yang saya tahu, Putri Yueliang dahulu lemah juga sakit-sakitan dan Tabib Zhang sebagai tabib kerajaan yang bertugas merawatnya. Karena kondisinya yang sakit, Putri Yueliang mengasingkan diri di peristirahatan kerajaan di gunung barat, jauh dari hiruk-pikuk istana dan tidak berkomunikasi dengan dunia luar. Hanya Tabib Zhang yang selalu mengunjunginya dengan rutin dan membawakan obat serta perawatan untuknya. Saya menduga bahwa dalam periode tersebut, Putri Yueliang melahirkan putranya yang adalah Asisten Li secara rahasia. Saya menduga Tabib Zhang lalu mengambil Asisten Li sejak bayi dan membawanya untuk dirawat secara tersembunyi."

Kaisar Shen bergeming, ekspresinya tidak terbaca. Mata emasnya menatap ke arah Tabib Zhou, lalu memberi isyarat supaya sang Tabib melanjutkan kata-katanya.

Dengan hati-hati, Tabib Zhou melanjutkan, "Ketika Anda... melakukan pemusnahan seluruh keluarga permaisuri, hal itu mau tak mau juga menewaskan Putri Yueliang karena dia adalah putri pertama Permaisuri Yin. Ketika hal itu terjadi, usia Asisten Li pasti sudah cukup untuk mengerti bahwa ibundanya meninggal di tangan Anda. Sejak itu, dia memupuk dendam. Dia bilang, Tabib Zhang, ayahandanya, meninggal karena patah hati. Asisten Li sudah membuat rencana ini sejak lama dan makin lama dendamnya berubah menjadi ambisi. Keinginan balas dendamnya kepada Anda berubah menjadi keinginan untuk merebut kedudukan sebagai kaisar. Dia ingin mengambil kepercayaan Anda dengan menyelamatkan nyawa Anda, setelah itu dia akan berusaha menjadi orang nomor satu kepercayaan Anda. Setelah waktunya tepat, dia berencana membunuh Anda pelan-pelan dengan dosis racun yang semakin ditingkatkan. Saya menyesalkan keahliannya membuat racun mungkin diturunkan dari darah Keluarga Yangzyi yang mengalir di tubuhnya. Ketika Anda sudah benar-benar lemah karena racun yang diberikannya, dia akan maju dan mengaku bahwa dirinya adalah penerus Anda, keponakan Anda, satu-satunya pewaris darah Laiken yang masih tersisa."

"Sungguh rencana yang licik." Mata Shen King menyala penuh amarah. "Aku akan memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri."

"Yang Mulia," Tabib Zhou menyela, suaranya tampak cemas, "Anda sebaiknya menahankan kemarahan Anda. Biarkan Asisten Li diadili dan dihukum mati oleh algojo, hal ini menyangkut Aiko."

"Apa maksudmu?" Kaisar Shen mengerutkan kening.

Scanned by CamScanner

"Aiko adalah keponakan saya. Suatu saat nanti, saya harus membuka kenyataan ini kepadanya. Dia berhak tahu siapa ayahnya dan bahwa dia memiliki darah Yangzyi di dalam tubuhnya. Jika saya membuka kenyataan ini, tentu saja tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti Aiko akan mengetahui kenyataan tentang Asisten Li. Mungkin ada waktunya bagi Aiko nanti tahu bahwa Asisten Li, biarpun berbeda ibu, tetap saja merupakan kakak sedarahnya. Dan mengingat perasaan Aiko yang halus, saya cemas dia akan membenci Anda kalau sampai Anda mengotori tangan Anda dengan darah Asisten Li."

Kaisar Shen termenung, lalu dia menganggukkan kepala pertanda menerima pendapat Tabib Zhou. Ketika berkata-kata lagi, suaranya terdengar tajam penuh perhitungan. "Kau sendiri bagaimana? Asisten Li... dia keponakanmu juga, bukan? Adakah yang mengganjal di hatimu kalau aku menjatuhkan hukuman mati kepadanya?"

Tabib Zhou membungkuk, memberi hormat kepada Shen King dengan khidmat. "Asisten Li adalah keponakan saya dan hati saya sakit mengetahui dia akan dihukum mati. Tetapi, saya mengerti bahwa hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari tindakannya sendiri. Dia telah melakukan pengkhianatan besar yang membahayakan ketentraman Kerajaan Shashou dengan meracuni kaisar dan merencanakan perebutan takhta dengan cara licik. Belum lagi dia jelas-jelas mengetahui bahwa Aiko adalah adiknya, tetapi dengan kejam dia memanfaatkan keberadaan Aiko demi mencapai rencananya. Kesetiaan saya kepada Anda dan Kerajaan Shashou berada di atas kepentingan pribadi keluarga saya."

NIDBook

Kaisar Shen memiringkan kepala, tatapan matanya tampak menilai. "Benarkah? Bagaimana kalau aku menyakiti Aiko? Keponakanmu itu? Apa yang akan kau lakukan?"

Tubuh Tabib Zhou langsung terpaku. Ketika dia mendongakkan kepala, lelaki itu tampak tersenyum meskipun matanya tidak ikut tersenyum. "Yang Mulia, perlu Yang Mulia ingat, saya bukan hanya ahli meramu obat penawar untuk Yang Mulia, saya juga seorang peramu racun yang sangat andal."

Shen King langsung terkekeh mendengar jawaban Tabib Zhou. Dia lalu menggerakkan tangan memberi isyarat Tabib Zhou supaya pergi meninggalkan tenda kekaisaran.

"Sampaikan kepada Jenderal Youshou untuk melepaskan Aiko. Minta Kasim Rojin merawat Aiko dan kau pastikan kondisi calon permaisuriku baik-baik saja." Mata emas Shen King menatap tajam tak terbantahkan ketika melanjutkan, "Setelah semuanya selesai, aku ingin Aiko ada di sini, di dalam tendaku."



Aiko masih termangu di lantai sambil memeluk kedua lututnya ketika pintu tenda terbuka. Dia mendongak untuk melihat siapa yang masuk dan terkejut ketika menyadari bahwa Jenderal Youshou yang berdiri di sana. Ekspresi sang Jenderal tampak malu dan dipenuhi oleh rasa bersalah.

"Kami sudah memutuskan bahwa kau tidak bersalah." Jenderal Youshou

Scanned by CamScanner

bergumam pelan. "Kau dibebaskan dari semua tuduhan, Aiko."

Aiko terkesiap, sedetik kemudian dia tersadar bahwa dirinya seharusnya berlutut dan menghormat kepada Jenderal Youshou. Bagaimanapun juga, lelaki yang ada di depannya ini adalah jenderal tertinggi kerajaan yang merupakan tangan kanan kepercayaan Kaisar Shen.

Dengan segera, Aiko bangkit, lalu mengambil posisi besujud untuk memberi hormat kepada Jenderal Youshou. Sayangnya, gerakannya terhenti karena Jenderal Youshou malahan berlutut dan menggunakan kedua tangannya untuk mengangkat bahu Aiko dengan lembut supaya bangun dari posisi bersujudnya.

"Bukankah aku sudah pernah bilang bahwa kau tidak seharusnya berlutut menghormat kepadaku?" bisiknya tak kalah lembut. "Jangan menghormat kepadaku, Aiko. Suatu saat nanti, kau akan menemukan bahwa akulah yang seharusnya bersujud dan menghormat kepadamu."

Kata-kata Jenderal Youshou yang penuh teka-teki itu membuat Aiko mengerutkan kening. "Apa maksud Anda?"

Jenderal Youshou tersenyum. "Nanti kau akan tahu kalau sudah tiba waktunya." Mata Jenderal Youshou menelusuri Aiko seakan memeriksanya. "Bagaimana keadaanmu? Aku harap kau baik-baik saja. Maafkan kami karena telah menempatkanmu dalam posisi sulit seperti ini. Sekarang semua sudah aman, pelakunya sudah tertangkap."

"Ampun, Jenderal. Kalau boleh saya tahu, siapakah pelakunya? Apakah hamba mengenalnya?" Aiko memberanikan diri untuk bertanya, rasa ingin tahunya mengalahkan rasa segannya. Dia tentu saja ingin tahu, siapakah orang yang telah tega melukai Kaisar Shen hingga menderita seperti itu dan apakah alasannya.

Kaisar Shen memang kejam dan menakutkan, tetapi bagi Aiko, beliau telah berhasil memberikan kemakmuran bagi rakyat. Beliau juga dengan gagah berani maju berperang untuk melindungi kerajaan. Beliau adalah kaisar yang baik dan menjalankan tugasnya dengan sempurna. Kalau sudah begitu, kenapa masih saja ada orang yang berencana melukai sang Kaisar?

Jika alasannya hanya karena menginginkan kekuasaan, maka betapa kejamnya, betapa picik hatinya.

Jenderal Youshou sendiri tercenung dengan pertanyaan Aiko. Dia menimbang-nimbang, lalu menghela napas panjang. Tabib Zhou tentu saja melarangnya memberikan informasi penting yang bisa membingungkan Aiko. Mereka harus melindungi dan menjaga perasaan Aiko untuk saat ini. Tetapi, mengenai siapa pelaku sebenarnya, tentu saja mereka tidak bisa menyembunyikannya.

Kasus ini sudah tersebar ke antero prajurit yang ada di perkemahan perang ini, bahkan mungkin sudah sampai ke ibu kota. Cepat atau lambat, Aiko akan mengetahui siapa pelakunya.

"Pelakunya adalah Asisten Li."

Aiko langsung membelalakkan mata kaget. Mulutnya terbuka dan dia sampai menggunakan telapak tangannya untuk menutup mulutnya.

Scanned by CamScanner

"Asisten Li?" Benak Aiko langsung berputar, mengingat semua yang dia lakukan berdua dengan Asisten Li waktu itu. Bahkan, dia melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa Asisten Li ketika itu berjuang menyelamatkan kaisar yang mengalami serangan parah setelah keracunan. Dia melihat sendiri bagaimana tangan Asisten Li basah kuyup oleh darah yang dikeluarkan Kaisar dari tubuhnya.

Bagaimana mungkin Asisten Li yang menjadi pelakunya?

"Tidak mungkin!" Aiko langsung berseru. "Asisten Li adalah orang yang paling berusaha keras untuk menyelamatkan nyawa Kaisar Shen! Tidak mungkin Asisten Li pelakunya. Kalau dia memang meracuni Kaisar Shen, kenapa dia repot-repot menyelamatkan nyawa Kaisar Shen dengan sekuat tenaga?"

"Karena dia ingin berada di posisi orang yang pernah menyelamatkan nyawa Kaisar Shen." Jenderal Youshou menyela, "Semakin genting kondisi Kaisar Shen, semakin besar rasa terima kasih yang diberikan Kaisar kepada siapa pun yang menyelamatkan nyawa beliau dari kematian. Karena itulah, Asisten Li menggunakan racun dengan akibat yang paling fatal. Dan dengan licik, dia juga sudah menyiapkan penawarnya."

"Apakah tidak ada kemungkinan Anda salah menangkap orang?" Aiko bercermin kepada dirinya sendiri. Dirinya termasuk korban salah tangkap, bukan?

Jenderal Youshou menatap Aiko dengan pandangan penuh penyesalan. "Kami menangkapnya dengan barang bukti. Kantong racun itu tergenggam di tangannya."

Nbook

Jawaban Jenderal Youshou kali ini membuat Aiko terpaku dan tidak mampu berkata-kata. Mata Aiko masih menyiratkan kebingungan. Pikirannya yang polos masih tidak mengerti bagaimana seseorang bisa mengatur sebuah rencana licik hanya demi kepentingannya sendiri.

"Kasim Rojin akan menjemputmu. Namamu sudah dibersihkan dan Kasim Rojin akan menyiapkanmu untuk berganti pakaian. Setelah itu, kau harus menghadap Kaisar Shen. Beliau memanggilmu ke dalam tendanya."

"Tidak!" Aiko menjerit, berseru dengan sekuat tenaga hingga Jenderal Youshou terkejut. Lelaki itu menunduk untuk melihat lebih jelas wajah Aiko, kemudian menjadi bingung melihat ekspresi ketakutan yang bercampur kekecewaan tiba-tiba merayapi wajah Aiko.

"Tidak!" Aiko menyatukan kedua telapak tangannya, memandang Jenderal Youshou dengan tatapan mata penuh permohonan. "Saya mohon... saya mohon... saya tidak mau bertemu Kaisar Shen! Saya tidak mau bertemu dengan Kaisar!"

Kebingungan langsung melingkupi Jenderal Youshou. Lelaki itu meringis, berusaha menjelaskan kepada Aiko bahwa titah kaisar merupakan sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Jika Kaisar Shen ingin bertemu Aiko, Aiko harus menuruti kehendak sang Kaisar.

"Aiko, ini perintah Kaisar. Kau tidak boleh membangkang dan membuat

Scanned by CamScanner

beliau marah...."

"Saya mohon... saya mohon." Kali ini, mata Aiko tampak berkaca-kaca, hendak menumpahkan tangisan. "Saya mohon, saya tidak mau bertemu Kaisar. Saya tidak mau bertemu Kaisar!"

"Baik... baik... jangan menangis. Jangan menangis!" Jenderal Youshou berseru. Dirinya memang lelaki kuat dan sangat tangguh di medan perang, tetapi dia tidak mampu menghadapi perempuan yang menangis. Perempuan yang menangis menghancurkan hatinya dan membuatnya lemah. "Aku akan menyampaikannya kepada Yang Mulia Kaisar Shen. Jangan menangis, tunggu di sini, Kasim Rojin akan menjemputmu."

Jenderal Youshou bangkit dengan cepat. Langkahnya tergesa meninggalkan tenda itu, hendak mencari Kasim Rojin.

Masalah seperti ini, sepertinya Kasim Rojin yang harus turun tangan.



Shen King yang sudah mengenakan topeng emas dan jubah kenegaraan duduk di depan meja rendah besar yang ada di tenda kekaisaran. Asisten Li sudah ditangkap dan Aiko sudah dilepaskan. Tetapi, menurut Kasim Rojin yang tadi menghadap kepadanya dan melapor, Aiko menolak menghadap Kaisar dan memilih bersembunyi di dalam tenda Kasim Rojin.

Perempuan itu merajuk.

Shen King mengerutkan kening dengan bibir cemberut marah. Kasim Rojin memberikan nasihat dengan bijaksana bahwa Shen King baiknya bersabar dan memberi Aiko waktu. Aiko mungkin masih terkejut dan trauma dengan kejadian demi kejadian beruntun yang terjadi akhir-akhir ini.

Tetapi, kenapa perempuan itu tidak mau menemuinya?

Apakah Aiko tidak tahu bahwa dirinya terpaksa melakukannya? Apakah Aiko tidak tahu betapa hancur hatinya melihat Aiko dituduh dan ditangkap dengan cara kasar seperti itu? Apakah Aiko tidak tahu bahwa dia memalingkan muka karena pemandangan Aiko direndahkan? Dirinya bahkan tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi, membuatnya malu pada diri sendiri serta jadi tidak mampu untuk membalas tatapan mata Aiko.

Jemari Shen King terkepal penuh emosi.

Tidak mau menemuinya!

Perempuan itu bahkan berani membantah titahnya. Dan semua abdinya, Kasim Rojin, Jenderal Youshou, Tabib Zhou, bahkan Hiro sekalipun meletakkan dukungan kepada perempuan itu. Mereka semua memberi saran kepada dirinya untuk menahan dirinya dan memberi Aiko waktu.

Memberi Aiko waktu untuk apa?

Mereka semua mencemaskan perasaan Aiko. Tetapi, bagaimana dengan perasaannya? Apakah Aiko sendiri tidak peduli betapa tidak sabar dirinya untuk menemui Aiko dan memeluknya?

Apakah Aiko tidak punya sedikitpun perasaan rindu dan ingin bertemu dengannya?

Nbook

Scanned by CamScanner

Shen King menggertakkan giginya.

Berani-beraninya perempuan itu menolak menemuinya. Dia akan menunjukkan kepada Aiko bahwa calon permaisurinya itu harus membuang sifat keras kepala dan belajar patuh kepada kaisarnya.

Dengan penuh tekad, Shen King mengambil salah satu pedangnya dari rak senjata. Sang Kaisar lalu melangkah keluar dari tenda kekaisaran, melangkah lurus menuju tenda Kasim Rojin, tempat Aiko berada.



"Lukamu tampak baik-baik saja." Tabib Zhou yang telah selesai memeriksa luka di lutut Aiko tersenyum lembut.

Aiko mungkin tidak menyadari, tetapi sekarang senyuman Tabib Zhou memiliki makna yang berbeda. Hatinya sangat senang mengetahui bahwa Aiko adalah keponakannya. Darah yang mengalir di tubuh Aiko adalah darah yang mengalir di tubuhnya.

Menyenangkan rasanya memiliki keponakan yang sangat cantik, polos, dan berhati baik. Aiko memang mewarisi pesona Keluarga Yangzyi. Sepertinya dia memiliki kekuatan alami untuk membuat semua orang mengasihinya.

Begitupun dengan Jenderal Youshou yang berdiri sambil bersedekap di sisi lain tenda, mengamati Aiko yang sudah mandi, dibersihkan, dan memakai pakaian baru yang sepantasnya. Ekspresi Aiko sudah tidak sesedih tadi dan matanya mulai sedikit bersinar. Jenderal Youshou adalah salah satu yang mengetahui kisah sebenarnya. Ada sedikit kelegaan di hatinya ketika mengetahui bahwa Aiko adalah keponakan Tabib Zhou. Setidaknya, sekarang jalan Aiko akan lebih mudah. Tabib Zhou pasti akan menggunakan segala pengaruh yang dimilikinya untuk mengakui Aiko sebagai salah satu keluarga bangsawan. Ibu Aiko yang rakyat jelata tidak akan menjadi masalah, mereka semua akan memikirkan cara untuk membuat latar belakang Aiko lebih mudah diterima sebagai calon permaisuri.

Mata Jenderal Youshou mengamati tatapan mata penuh sayang yang dilemparkan oleh Tabib Zhou kepada Aiko, lalu senyum kecutnya mengembang. Sekarang, Aiko juga akan aman dari sikap tebar pesona Tabib Zhou. Lelaki mata keranjang itu pasti akan berpikir dua kali sebelum mencoba menggoda keponakannya sendiri dengan pesonanya.

"Sekarang kau bisa beristirahat dan tidur." Tabib Zhou berdiri dan menepuk pundak Aiko dengan sayang.

Aiko menatap Tabib Zhou takut-takut. "Apakah… apakah tidak apa-apa? Apakah Kaisar Shen tidak marah saya menolak menemui beliau?"

Tabib Zhou langsung melemparkan tatapan penuh arti kepada Jenderal Youshou yang dibalas dengan anggukan samar. Mereka mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Ekspresi Kaisar Shen ketika Kasim Rojin menyampaikan bahwa Aiko menolak menemuinya tadi benar-benar menunjukkan kemurkaan yang luar biasa. Beruntung mereka semua bisa memberikan berbagai alasan yang

Scanned by CamScanner

membuat Kaisar menahan diri.

Dan sekarang, mendengar pertanyaan Aiko, mereka tidak bisa mengatakan bahwa Kaisar Shen marah, bukan? Hal itu akan membuat Aiko ketakutan luar biasa dan tidak bisa beristirahat dengan tenang.

"Tenang saja, kami semua sudah menjelaskan kepada Kaisar." Tabib Zhou bergumam menenangkan. "Kaisar Shen pasti mengerti bahwa kau membutuhkan waktu untuk beristirahat."

Aiko menghela napas panjang dan memejamkan mata. Tentu saja dia ketakutan, menolak titah kaisar tentu saja merupakan tindakan yang membawa konsekuensi mengerikan. Tetapi, mau bagaimana lagi? Aiko tidak mau bertemu Kaisar Shen. Dia tidak mau.

Rasa sedih dan kecewa masih menggelayuti benaknya. Dia tahu peristiwa penangkapan ini hanya kesalahpahaman dan dia memaafkan semua orang karena salah paham dan menuduhnya. Semua orang, kecuali Kaisar Shen.

Kaisar Shen sendiri yang terus dan terus mengatakan bahwa dia mempercayai Aiko. Namun, ketika Aiko dihadapkan pada tuduhan yang melukai hati itu, Kaisar Shen malah memalingkan wajahnya. Aiko masih ingat betapa hancur hatinya ketika itu. Dan karena itu, dia tidak mau bertemu dengan Kaisar Shen. Dia tidak siap untuk bertemu dengan orang yang sudah menghancurkan hatinya.



Nbook

"Bagaimana perasaanmu mengetahui bahwa Aiko adalah keponakanmu sendiri?"

Tabib Zhou berhenti melangkah di depan pintu tenda ketika Jenderal Youshou tiba-tiba bertanya. Di sana juga ada Hiro yang memang ditugaskan untuk menjaga tenda Kasim Rojin, tempat Aiko sekarang beristirahat.

"Aku senang, tentu saja. Memangnya kenapa?" Tabib Zhou menjawab bingung, pun dengan Hiro yang memasang ekspresi tertarik dengan percakapan mereka.

Jenderal Youshou tersenyum lebar. "Aku tadinya berpikir bahwa kau akan merasa bersalah."

"Kenapa aku harus merasa bersalah?" Tabib Zhou bertanya makin bingung.

"Buku panas." Jenderal Youshou berucap mengingatkan. "Bagaimana perasaanmu sekarang telah merusak kepolosan keponakanmu sendiri dengan meminjamkan buku panas itu kepadanya?"

Wajah Tabib Zhou langsung memerah karena malu. Dia sendiri tidak bisa berkata-kata untuk menjawab pertanyaan Jenderal Youshou itu. Sementara itu, Jenderal Youshou dan Hiro terkekeh menertawakannya.

Astaga! Benar juga. Dia telah meminjamkan buku panas itu kepada keponakannya sendiri dan merusak kepolosannya!

Tiba-tiba suara derap langkah yang semakin mendekat mengalihkan perhatian ketiganya. Kepala ketiganya menoleh dan semua tercengang mendapati Kaisar Shen melangkah mendekat ke arah mereka, tampak mengerikan dengan topeng

Scanned by CamScanner

emas dan jubah kekaisaran megah yang dikenakannya.

"Menyingkir dan menjauh dari tenda ini sejauh mungkin." Kaisar Shen memberi titah dengan suara mendesis dari balik topeng emasnya. "Jangan pernah ada yang berani memasuki tenda ini apa pun yang terjadi atau karena suara apa pun yang akan kalian dengar nantinya. Kalau kalian berani memasuki tenda ini, aku akan memenggal kepala kalian seketika itu juga."

Shen King rupanya tidak main-main dengan ancamannya. Di tangannya tergenggam pedang besar berkilauan yang tampak menyeramkan memantulkan cahaya bulan keperakan. Tabib Zhou, Jenderal Youshou, dan Hiro masih terpaku ketika Shen King melangkah melewati mereka dan memasuki tenda tempat Aiko berada.

Tabib Zhou yang tersadar kemudian langsung terperanjat dan hendak membalikkan badan untuk mengejar Shen King yang sudah memasuki tenda. Tetapi, seketika itu juga Jenderal Youshou menahan bahunya. Lelaki itu melemparkan tatapan penuh peringatan dan menggelengkan kepala.

Aura kemarahan yang meliputi tubuh Shen King sangat luar biasa. Yang Mulia Kaisar sedang murka dan mereka benar-benar bisa dipenggal kalau melanggar titahnya.

Belum sempat Tabib Zhou memberikan jawaban atas isyarat peringatan yang diberikan oleh Jenderal Youshou, ketiga lelaki itu tiba-tiba tersentak ketika tak lama kemudian terdengar jeritan ketakutan Aiko yang terdengar dari dalam tenda.

Nbook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 17

Kepercayaan

Sendirian ditinggalkan di dalam tenda membuat Aiko merenung. Dia menatap tenda mungil sederhana, tetapi lengkap dengan peraduan dan kursi meja untuk duduk. Ini adalah tenda Kasim Rojin yang sekarang ditempatinya untuk sementara. Kasim Rojin tadi bilang bahwa beliau akan pindah ke area tenda pelayan, membuat Aiko merasa bersalah karena seolah-olah dirinya telah mengusir Kasim Rojin dari tendanya. Tetapi, sekarang identitasnya sebagai perempuan sudah ketahuan. Setidaknya oleh beberapa petinggi istana yang waktu itu ada pada saat penangkapannya. Dan karena dia tidak dalam penyamaran sebagai keluarga kaisar lagi, Kasim Rojin melarangnya untuk keluar dari tenda, sedangkan beliau akan mencarikan pakaian pelayan yang tepat untuk penyamaran Aiko supaya tidak terlalu mencolok.

Wajah dan tubuhnya mungkin bisa disamarkan dengan pakaian pelayan, tetapi rambutnya yang susah. Jika dia menyamar sebagai laki-laki, dia tidak boleh berambut panjang karena hanya lelaki bangsawan saja di Kerajaan Shashou yang boleh berambut panjang. Hal itu berarti bahwa Aiko harus memotong rambutnya sebagai satu-satunya jalan. Tetapi, kata Kasim Rojin, Kaisar Shen memerintahkan supaya Aiko tidak boleh kehilangan satu helai rambut pun. Dengan begitu, Kasim Rojin harus mencari.cara lain untuk mempermudah penyamaran Aiko sebagai laki-laki.

Pakaian pelayan di Kerajaan Shashou tidak memakai topi, hanya para kasim yang menggunakan penutup kepala khusus khas dan beberapa menggunakan ikat kepala kecil untuk rambut. Yang memakai topi hanyalah pelayan khusus yang bekerja sebagai juru masak karena fungsi topi tersebut untuk menahan supaya tidak ada helaian rambut yang sampai jatuh ke dalam hidangan. Sayangnya, karena semua ini terjadi secara mendadak, tidak ada pakaian juru masak cadangan yang bisa dipakai untuk Aiko. Jika ada pun, ukurannya mungkin tidak akan cocok mengingat ukuran tubuh Aiko yang terlalu mungil untuk anak lelaki. Karena itulah, Kasim Rojin tadi bilang akan menjahitkan dengan tangan, sebuah pakaian khusus juru masak untuk Aiko. Dan setelahnya, Aiko akan menyamar sebagai asisten juru masak jika ingin keluar dari tenda.

Aiko menghela napas panjang, lalu menurunkan kembali pakaiannya yang tadi tersingkap sedikit karena lututnya sedang diperiksa. Dia juga menurunkan kakinya dari kursi, kemudian mengembuskan napas panjang.

Suasana malam yang hening membuat telinganya dengan mudah menangkap suara-suara di luar yang membuat keningnya berkerut bingung.

Ada apa? Kenapa sepertinya ada ribut-ribut di luar?

Pertanyaan Aiko tidak perlu menunggu lama untuk bertemu dengan jawabannya karena tiba-tiba saja pintu tendanya terbuka, memunculkan sosok yang begitu

NBook

Scanned by CamScanner

ditakuti dan dikhawatirkan akan marah kepadanya. Tanpa diduganya, Kaisar Shen sendiri yang muncul di sana.

Aiko terkesiap, wajahnya langsung pucat pasi ketika melihat sosok Kaisar Shen yang mengenakan jubah kekaisaran lengkap nan megah dan topeng emasnya. Kaisar Shen berdiri di depan pintu tenda penuh dengan aura kemarahan. Mata Aiko menatap ke arah tangan Kaisar Shen dan langsung membelalak ketika melihat pedang besar yang mengerikan itu, pedang kerajaan yang terkenal tajam yang bertakhtakan batu safir biru yang dikenal telah menebas begitu banyak musuh kaisar.

Kaisar Shen sempat bergeming sejenak ketika bertatapan mata secara langsung dengan Aiko setelah sekian lama. Lalu, sebelah tangannya yang tidak memegang pedang bergerak melepas topengnya dan membuangnya ke lantai. Kali ini, wajah Kaisar Shen terlihat lebih jelas. Ekspresinya tampak marah dan mata emasnya pun membara, penuh dengan emosi yang tak terungkapkan.

Aiko merasakan jantungnya berdebar tiba-tiba. Entah kenapa luapan emosi yang terpancar di mata itu membuat Aiko takut, begitu takutnya sehingga dia ingin mencari jalan untuk kabur dan meninggalkan tenda itu untuk bersembunyi sejauh mungkin dari Kaisar Shen yang sedang marah. Sayangnya, belum sempat Aiko bergerak atau melakukan sesuatu untuk menghindar dan menyelamatkan diri, Kaisar Shen tiba-tiba berjalan cepat ke arahnya, merenggut jemarinya dengan kasar, lalu menggenggamkan pedang itu ke tangan Aiko.

Aiko meronta, tetapi Kaisar Shen mencengkeram tangan Aiko. Jemarinya mengunci dan menggenggamkan paksa tangan Aiko, memaksa Aiko menggenggam logam gagang pedang yang terasa berat, dingin, dan mengerikan di tangannya.

Aiko mendongakkan kepala, menatap bingung dan takut ke arah Kaisar Shen yang menipiskan bibirnya dengan penuh tekad. Kemudian, tanpa diduga, Kaisar Shen yang masih menggenggam tangan Aiko memaksa tangan Aiko bergerak, lalu mengarahkan mata pedang yang tajam itu ke leher Kaisar Shen. Begitu tajamnya pedang itu sehingga sentuhan sedikit saja sisi pedang yang tajam di kulit leher Kaisar langsung menggores dan menusuk hingga mengeluarkan darah.

Wajah Aiko pucat pasi ketika melihat darah merah segar yang mengalir dari leher kaisar dan dia langsung menjerit penuh ketakutan.



Baik Tabib Zhou, Jenderal Youshou, maupun Hiro yang ada di luar tenda langsung tercengang mendengar jeritan ketakutan Aiko.

Tabib Zhou yang langsung melepaskan diri dari pegangan Jenderal Youshou, dengan panik hendak melangkah masuk ke dalam tenda. Tetapi, Jenderal Youshou langsung mengejarnya dengan terburu-buru, mencekal pundak sang Tabib sekali lagi untuk mencegahnya.

"Aku bilang, jangan." Jenderal Youshou bergumam setengah berbisik. "Apa kau tidak mendengar apa perintah Kaisar tadi?"

"Aku mendengarnya," Tabib Zhou berusaha menajamkan pendengarannya,

Scanned by CamScanner

mencoba menembus tenda tempat Aiko dan Kaisar Shen berada, "tetapi aku harus menolong Aiko."

Setelah jeritan ketakutan Aiko yang terdengar sampai ke luar tenda tadi, tidak terdengar suara apa pun dari dalam sana. Hanya gumaman-gumaman tak jelas yang menyeruak keluar, tersaring oleh tebalnya lapisan kulit tenda tersebut.

Jenderal Youshou menghela napas panjang. Dia memahami kecemasan Tabib Zhou, tetapi tidak mau kemarahan Shen King semakin meledak ketika mereka memaksa untuk ikut campur pada saat kaisar sudah jelas-jelas memberi peringatan kepada mereka semua untuk tidak ikut campur.

"Kita harus percaya kepada Kaisar Shen. Beliau tidak akan menyakiti Aiko semarah apa pun beliau." Jenderal Youshou melirik ke arah tenda dan ikut mencoba menajamkan pendengarannya. Dia juga bingung karena suasana sekarang senyap. "Ingat perintah Kaisar Shen tadi, kau bisa dipenggal kalau coba-coba melangkah memasuki tenda. Aku juga mencemaskan Aiko, tetapi kita harus percaya kepada kebijaksanaan Kaisar Shen."

Bahkan, ketika mengucapkan kalimat itu, Jenderal Youshou sendiri merasa tidak yakin. Dia belum pernah melihat Shen King semarah itu, dipenuhi dengan emosi meluap-luap yang seakan ingin meledak dan ingin dimuntahkan. Padahal, tadi beliau masih memakai topeng emasnya menutupi wajahnya, tetapi kemarahan meluap itu menguar ke luar tanpa perlu mereka melihat ekspresi wajah Shen King.

Shen King yang dikenalnya, meskipun kejam dan tidak punya belas kasihan, jarang sekali menampakkan emosinya. Nada suaranya tidak pernah meninggi. Sikapnya ketika memenggal orang atau memerintahkan eksekusi kepada musuh-musuhnya juga begitu dingin dan datar, seolah-olah semua hal itu sama sekali tidak memengaruhi emosinya.

Jenderal Youshou melihat itu semua dengan mata kepalanya sendiri, ketika malam bersalju dan penuh darah itu, saat Kaisar Shen menghabisi seluruh keluarganya yang tersisa di usianya yang masih sangat muda. Ketika itu pun, bahasa tubuh dan sikap Shen King tampak tenang meski berlumur darah keluarganya sendiri. Bahkan ketika di medan perang sekalipun, aura yang menguar dari diri Shen King adalah aura kepercayaan diri yang tenang. Beliau selalu mengayunkan pedangnya dengan santai untuk menghabisi musuh-musuhnya tanpa ampun dengan keahlian berpedang yang tak tertandingi.

Kehadiran Aiko membuat Shen King berubah. Di depan Aiko, Shen King jadi seperti manusia biasa yang memiliki berbagai emosi yang tidak bisa ditahan, bukannya seorang kaisar yang selalu bersikap dingin dan tenang. Jenderal Youshou melihat sendiri bagaimana kepolosan Aiko bisa membuat Shen King tertawa, panik, kebingungan, cemas, sedih, dan sekarang... marah.

"Jadi, aku harus bagaimana? Diam saja sementara di dalam sana mungkin..." Suara Tabib Zhou tertelan di tenggorokan, bahkan dirinya sendiri tidak berani mengutarakan ketakutan yang muncul di benaknya. Kaisar Shen tidak akan bertindak terlalu jauh kepada Aiko, bukan?

Scanned by CamScanner

"Kita harus memercayai janji Kaisar." Hiro menyela setelah terdiam lama suaranya menenangkan. "Kasim Rojin bilang, Kaisar Shen tidak akan merusak kepolosan Aiko sebelum waktunya."

Tabib Zhou menghela napas panjang. Dahinya mengerut dalam ketika matanya melirik ke arah tenda. Dia mencemaskan Aiko, sungguh. Aiko masih terlalu polos dan terlalu muda untuk menandingi Shen King dengan segala emosinya. Setidaknya, masih butuh waktu beberapa lama sampai Aiko siap mendampingi Shen King, dan itu bukan sekarang. Kalau Shen King mempunyai pikiran sehat, dia tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada Aiko atau hal itu akan menghancurkan ikatan rapuh yang telah berhasil dibangunnya.

Mata ketiga lelaki itu mengarah ke tenda yang sekarang entah kenapa menjadi hening. Mereka saling bertukar pandang, penuh dengan berbagai pikiran dan dugaan yang berkecamuk.

Apa yang dilakukan Shen King kepada Aiko? Kenapa Aiko menjerit? Kenapa Shen King membawa pedang? Apakah Shen King berencana memaksakan kehendaknya kepada Aiko? Apa yang sebenarnya terjadi?

Dan mereka hanya bisa berdiri di sana dengan kecemasan yang menyesaki dada, tidak bisa berbuat apa-apa.



"Kalau kau menolak bertemu dan tidak mau memaafkanku, bunuh saja aku."

Kaisar Shen berucap sambil menggertakkan gigi menahankan emosi. Tangannya semakin kuat mencengkeram tangan Aiko supaya menekankan pedang yang tajam itu ke lehernya, melukainya.

NBOOK

"Yang Mulia!" Aiko berusaha melepaskan tangannya yang digenggamkan paksa di gagang pedang itu, pedang yang sekarang menyilang dengan pinggirannya menggores kulit leher Kaisar Shen sehingga mengeluarkan darah segar.

Aiko benar-benar panik, pedang itu terus melukai kulit Kaisar Shen, tetapi tangan mungilnya terus saja digenggamkan paksa di gagang pedang itu, tidak bisa bergerak karena dilingkupi oleh jemari kuat Kaisar Shen yang menangkup tangannya dengan kencang. Hal itu menahankan rontaan sia-sianya dan membuatnya panik. Lagi pula, rontaannya membuat sisi pedang itu semakin menekan leher Kaisar Shen, memperdalam sayatan di leher Kaisar Shen dan memperbanyak darah yang mengalir keluar.

Mata Aiko menatap darah yang mengalir itu dan jemarinya membeku. Dia tidak berani meronta lagi karena takut semakin melukai Yang Mulia Kaisar Shen. Pedang itu sangat tajam dan sedikit saja salah gerakan, nyawa Kaisar Shen yang menjadi taruhannya.

Kenapa Kaisar Shen berbuat seperti ini?

"Yang Mulia! Saya Mohon! Lepaskan tangan saya, leher Anda..." Aiko menelan kalimatnya ketika bertatapan dengan mata emas itu. Mata itu tidak lagi menyala penuh kemarahan, melainkan tampak dingin dan dipenuhi kesedihan, membuat hati Aiko terasa tertusuk oleh rasa sakit yang entah apa dia tidak tahu.

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia." Suara Aiko melembut, tahu bahwa Kaisar Shen tidak bisa dilawan dengan sikap panik. Dia bergumam pelan, membujuk dengan suara bergetar. "Saya mohon lepaskan tangan saya, leher Anda terluka. Dan mengenai perkataan Yang Mulia tadi... tentu saja saya tidak mungkin melakukan permintaan Yang Mulia untuk membunuh Yang Mulia."

Kaisar Shen tampak sama sekali tidak peduli dengan luka di lehernya dan dia sepertinya juga tidak merasa sakit. Matanya menatap ke arah Aiko, kemudian berbicara dengan suara serak, "Kalau kau memang tidak ingin aku mati, kenapa kau menolak untuk bertemu denganku?" Kesakitan yang terdengar dalam suara Kaisar Shen lebih seperti kesakitan yang berasal dari hati, bukan dari luka di tubuhnya.

Pertanyaan itu membuat Aiko terpana, kebingungan. Bagaimana dia harus menjawabnya? Tidak mungkin bukan dia menjawab bahwa dia tidak mau bertemu dengan Kaisar Shen karena dia merasa kecewa dan sakit ketika Kaisar Shen yang selalu mengatakan memercayainya ternyata malah memalingkan muka ketika dirinya dituduh sebagai peracun dan pengkhianat?

Tetapi, jawaban atas pertanyaan itu bisa dipikirkan nanti. Mata Aiko menatap cemas ke arah pedang yang masih terhunus tajam ke leher Kaisar Shen.

"Yang Mulia, saya mohon. Lepaskan tangan saya, jauhkan pedang ini dulu." Aiko berucap, setengah gemetar, setengah membujuk.

Sementara itu, bujukannya tampaknya tidak mengena bagi Kaisar Shen. Yang Mulia tetap saja bergeming, menatap Aiko dengan mata emasnya yang tajam. "Kenapa kau menolak untuk bertemu denganku? Apakah kau membenciku?" Kaisar Shen mengulang pertanyaannya, tidak mau menerima bujukan apa pun dan hanya menantikan jawaban.

Aiko mengerutkan kening dan pada akhirnya menyerah. Apa yang diinginkan Kaisar Shen harus dituruti, Yang Mulia memang tidak bisa dibujuk. Pertanyaannya harus diberikan jawaban.

"Hamba hanya ingin sedikit menenangkan diri." Aiko memberikan jawaban paling aman. Dia menunduk, bersikap hormat meski sinar ketakutan masih ada di matanya dan suaranya gemetar ketakutan. "Hamba hanya butuh sedikit waktu. Mohon ampun, Yang Mulia, karena hamba melanggar perintah Yang Mulia Kaisar."

Shen King menyipitkan mata mendengar jawaban itu, seolah mencari kebenaran di sana. Tak lama kemudian, genggamannya di tangan mungil Aiko yang dicengkeramkan dengan paksa di gagang pedangnya mengendur, lalu lepas.

Aiko langsung menarik tangannya dengan buru-buru, menghela napas panjang karena dia tidak perlu menggenggam lagi gagang pedang berat yang terasa dingin dan mengerikan di telapak tangannya. Apalagi dengan pedang itu yang dihunuskan ke leher sang Kaisar, sungguh mengerikan.

Kaisar Shen sendiri meletakkan pedangnya dengan serampangan di atas meja. Matanya menatap Aiko dengan tajam. "Kau tidak boleh melanggar perintahku lagi. Apakah kau tidak tahu bahwa titahku adalah hukum di kerajaan ini? Dan kau, *terutama kau*, harus melakukan apa pun yang kuperintahkan tanpa ada bantahan sama sekali."

Scanned by CamScanner

Aiko membungkukkan tubuh memberi hormat dengan formal. Dirinya dipenuhi ketakutan, sadar bahwa dia telah membuat kesalahan besar dengan menolak menemui sang Kaisar.

"Hamba bersalah, hamba mohon ampun. Mohon beri hamba hukuman," gumamnya pelan, menahan tangis dan debaran di dada yang semakin menggila.

Kaisar Shen bergerak mendekat kembali. Dia menyentuhkan kedua telapak tangannya untuk menangkup pundak rapuh Aiko dan dia langsung mengerutkan kening ketika menyadari bahwa tubuh Aiko gemetar ketakutan karena sentuhannya.

"Kenapa kau begitu takut kepadaku? Apa yang aku lakukan hingga kau begitu takut?" Kaisar Shen mengerutkan kening, berbisik sambil menarik pundak Aiko semakin dekat ke arahnya, sementara dirinya sendiri menunduk supaya bisa menatap wajah Aiko dengan lebih jelas.

Aiko sendiri memilih menundukkan kepala, berusaha menghindari dirinya bertatapan mata langsung dengan Kaisar Shen.

Bagaimana mungkin Kaisar menanyakan pertanyaan itu? Siapa yang tidak takut dengan Kaisar Shen? Beliau adalah pemimpin tertinggi kerajaan ini, dikenal karena sifatnya yang tak punya belas kasih. Bahkan sebelum memasuki istana, Aiko sudah mendengar banyak sepak terjang Kaisar Shen yang suka memenggal musuh-musuhnya tanpa ampun. Bagaimana mungkin Aiko tidak takut dengan Kaisar Shen?

"Kaisar, leher Anda terluka dan harus diobati." Aiko tidak menjawab pertanyaan kaisar, mencoba mengalihkan perhatian Shen King ke lehernya yang terluka.

Shen King mengembuskan napas tidak sabar melihat Aiko tidak menjawab pertanyaannya. Sepertinya masih butuh waktu lama baginya untuk membuat Aiko tidak melompat, terkesiap, dan gemetar ketakutan karena kehadirannya. Dia memejamkan mata, merasa frustrasi, kemudian dengan impulsif menggunakan jemarinya untuk mengangkat dagu Aiko dan mendongakkan wajah perempuan itu ke arahnya.

Bibirnya mendekat ke arah bibir Aiko, menyadari kepanikan yang muncul di wajah perempuan itu.

"Yang Mulia," Aiko berseru, tahu bahwa Kaisar Shen akan melakukannya lagi, menciumnya. Dia sudah tahu tentang berciuman itu dari buku yang dipinjamkan oleh Tabib Zhou. Dan Kaisar Shen pernah bilang bahwa beliau melakukannya karena alasan yang akan dijelaskannya nanti. Tetapi, sekarang ketika dirinya belum mendapatkan penjelasan penuh, kenapa Kaisar Shen melakukannya lagi?

"Diam." Shen King bergumam dengan bibir yang sudah menempel di bibir Aiko, membuat Aiko merasakan napas hangat dan sentuhan bibir panas itu di bibirnya sendiri. "Pejamkan matamu. Jangan pikirkan apa-apa lagi. Rasakan aku, rasakan sentuhanku."

Lalu, bibir Shen King menyatu, melumat bibir Aiko dan meluapkan kerinduannya dengan sepenuh hati. Kedua lengan Shen King merangkul punggung dan pinggang Aiko, mengangkat tubuh perempuan itu merapat ke dalam pelukannya. Sementara

AiBook

Scanned by CamScanner

itu, bibirnya tidak berhenti menikmati rasa manis dari perempuan yang dicintainya.

Lama Shen King meluapkan kerinduannya, menikmati manis dan polosnya bibir Aiko dengan sepenuh hati. Ketika dia melepaskan pertautan bibir mereka berdua, dilihatnya Aiko terengah kehabisan napas dengan wajah memerah.

Shen King mau tak mau tersenyum dan suasana hatinya sedikit membaik. Perempuan yang ada di pelukannya ini adalah perempuan polos yang masih belum berpengalaman. Seumpama bunga yang belum berani mekar, masih malu-malu untuk menampakkan keindahannya. Dirinya akan pelan-pelan menggoda bunga ini agar nanti mekar sepenuhnya dengan cintanya. Dia pun akan memuja bunga ini agar terus mewangi mendampinginya.

Dengan lembut, dikecupnya ujung hidung Aiko, tergoda lagi untuk memberikan kecupan di bibir mungil Aiko yang basah dan sedikit memar bekas lumatannya. Kali ini, kecupan lembut di bibir Aiko itu diberikan dengan lebih tenang sebagai ucapan permintaan maaf.

Shen King lalu menurunkan tubuh Aiko pelan, memastikan supaya perempuan itu bisa berdiri tegak dan tidak gemetaran lagi. Kemudian dengan tenang Shen King berbalik, mengambil topengnya yang tergeletak di lantai dan menghampiri Aiko kembali dengan penuh tekad.

"Apakah kau merasa marah karena aku tidak membelamu ketika itu? Ketika kau dituduh meracuniku?"

Pertanyaan itu membuat Aiko tertegun. Aiko langsung teringat memori ketika itu, ketika Kaisar Shen memalingkan muka pada saat Aiko sangat membutuhkan kepercayaan darinya.

Nbook

Ekspresi sedih Aiko membuat Shen King mengernyitkan keningnya. Sekarang dia tahu, Aiko menolak bertemu dengannya bukan karena ingin membangkang perintahnya. Perempuan itu kecewa karena dia tidak membelanya ketika dituduh dan disalahkan.

"Aku bukannya tidak ingin membelamu." Shen King menyentuh pundak Aiko, membuat perempuan itu mendekat. "Hatiku sakit ketika kau diperlakukan seperti itu. Aku tahu kau tidak bersalah, aku percaya kepadamu, tetapi ketika itu aku tidak bisa menolongmu. Kami harus menjebak Asisten Li supaya lengah dan satu-satunya cara adalah menjatuhkan tuduhan kepadamu."

Aiko tampak sangat terkejut mendengar penjelasan sang Kaisar. "Menjebak Asisten Li dengan menuduh saya? Kalau begitu, tuduhan kepada saya hanyalah sebuah rencana jebakan?"

Shen King mengangguk, tidak tahan untuk tidak mengecup kembali pucuk hidung Aiko. "Bagaimana mungkin aku dan semua anak buahku bisa mencurigaimu? Kau dengan kepolosanmu, bagaimana mungkin kau bisa melukaiku? Aku bahkan berani mengatakan bahwa kau adalah satu-satunya orang di dunia ini yang sudah pasti tidak akan pernah melukaiku."

Aiko mengerjap dan tiba-tiba merasa disembuhkan, semua kekecewaannya luntur sudah. Kaisar Shen memercayainya, bahkan beliau sama sekali tidak pernah menuduhnya. Semua ini hanyalah rencana jebakan untuk membuat

Scanned by CamScanner

pelaku yang sebenarnya lengah.

Shen King menatap ekspresi Aiko dan membaca semua yang ada di sana. Dia tidak bisa menahan senyum dan tidak bisa menahan diri untuk membungkukkan tubuh, lalu melumat kembali bibir Aiko dengan penuh rasa sayang. "Kau harus ikut ke tendaku sekarang," ujar Shen King memutuskan.

Aiko yang masih berusaha menormalkan napasnya langsung membelalakkan mata bingung dengan titah yang diucapkan tanpa pikir panjang itu.

"Yang Mulia! Tidak bisa... penyamaran hamba sudah terbuka karena kasus kemarin. Kasim Rojin juga menyarankan supaya saya sama sekali tidak keluar tenda sejak saat ini karena mereka semua tahu bahwa saya adalah seorang perempuan. Bagaimana mungkin saya ikut ke tenda Kaisar?"

Shen King mengenakan kembali topengnya dan berdiri tegak. Tiba-tiba saja lelaki itu tampak begitu berwibawa. Sang Kaisar berdiri di sana, menghadap Aiko dengan sikap tubuh seorang kaisar yang menghadapi hambanya.

"Dan bagaimana mungkin kau berani mempertanyakan kehendak kaisar?" Shen King bergumam dingin, "Kau adalah milik kaisar. Dan milik kaisar disimpan di dalam tenda kaisar, bukan di tenda seorang kasim. Tidak akan ada orang yang berani mempertanyakannya. Jika mereka berani bertanya, aku akan langsung memenggal kepala mereka."

"Tapi... Yang Mulia..." Jawaban Aiko tersekat di tenggorokan dan dia memekik ketika Kaisar Shen membungkuk, lalu meraup tubuh mungil Aiko dan memanggulnya di pundak.

Nbook

"Yang Mulia!" Aiko menjerit, ketakutan dan kebingungan karena sekarang dirinya dipanggul layaknya karung beras di pundak Kaisar Shen. Dia kebingungan, ingin meronta, tapi tak berani, sementara tanpa peduli Shen King melangkah keluar tenda.



Tiga lelaki itu masih menunggu di sana. Mereka sama-sama terkesiap ketika pintu tenda itu terbuka, menampilkan Shen King yang memanggul Aiko di pundaknya.

"Yang Mulia!" Tabib Zhou menghampiri seketika, mengerutkan kening bingung karena Shen King membawa Aiko keluar dalam kondisi seperti itu. "Anda mau membawa Aiko ke mana?"

"Ke tendaku." Shen King bahkan tidak menghentikan langkahnya, membuat Tabib Zhou terpaksa mempercepat langkah mengejarnya.

Mata Tabib Zhou yang awas melirik ke arah leher Shen King dan langsung mengerutkan kening waspada ketika melihat luka sayatan di leher sang Kaisar dengan darah yang masih mengalir di sana hingga membasahi kerah jubah kekaisarannya.

"Yang Mulia! Leher Anda terluka." Tabib Zhou berseru, sedikit terengah mengikuti langkah Shen King yang semakin cepat menuju tendanya.

Shen King menolehkan kepala dengan gusar. "Tinggalkan kami sendiri,

Scanned by CamScanner

Zhou," desisnya penuh ancaman, merasa terganggu dengan kehadiran Tabib Zhou yang memaksa.

Tabib Zhou menggelengkan kepala. Dia tahu dia memaksakan keberuntungannya dan jika Shen King berada di batas kesabarannya, dirinya bisa berakhir dengan dipenggal. Tetapi, dia harus mencoba. Aiko harus dilindungi dari sikap Shen King yang temperamental. Setidaknya, Tabib Zhou harus menjaga Aiko sampai Shen King bisa berpikir dengan kepala dingin.

"Tidak bisa. Leher Anda terluka, saya harus mengobatinya. Lagi pula, saya harus mulai merebus kembali obat penawar Anda." Tabib Zhou langsung membantah keras kepala.

"Aku bisa diobati nanti." Shen King menggeram, membawa Aiko semakin cepat ke tendanya.

Sayangnya, kalimat Shen King rupanya tidak membuat Tabib Zhou berhenti mengiringi langkahnya dan mengganggu. Tabib Zhou sepertinya sengaja menulikan telinganya dari ancaman tersirat yang dilemparkan oleh Shen King kepadanya. Sang Tabib tetap bersikeras mengikuti Shen King yang masih memanggul Aiko.

Aiko sendiri hanya terdiam, bingung lunglai dengan kepala pening karena digendong dengan kepala di bawah. Dirinya terlalu takut untuk bergerak ataupun membantah sehingga hanya berani berdiam diri dipanggul di pundak Kaisar Shen.

Sementara itu, di depan tenda yang sekarang telah ditinggalkan, Jenderal Youshou berdiri dengan Hiro, ditinggalkan berduaan di sana. Kedua lelaki itu hanya tercenung menatap Shen King yang memanggul Aiko bersama Tabib Zhou yang mengejar tanpa menyerah. Mata Jenderal Youshou dan Hiro terus mengikuti sampai sosok Shen King, Aiko, dan Tabib Zhou semakin jauh, kemudian ketiganya menghilang di balik tenda kaisar.

Jenderal Youshou menoleh menatap Hiro yang juga menatapnya. Hiro langsung mengangkat bahu sambil menahan tawa melihat ekspresi Jenderal Youshou yang kebingungan.

"Jangan menatapku seperti itu, aku juga tidak tahu apa yang barusan terjadi di depan mata kita," jawab Hiro dengan geli.

Jenderal Youshou menggeleng-gelengkan kepala. Bahkan, otaknya masih belum bisa mencerna apa yang terjadi barusan. Kehadiran Aiko benar-benar mengubah semua hal yang telah terpola sejak lama di lingkungan kerajaan. Tidak ada lagi Kaisar Shen yang dingin dan tenang tidak ada lagi Tabib Zhou yang suka merayu perempuan dan seenaknya sendiri. Dia membayangkan bagaimana tadi Kaisar Shen memanggul Aiko untuk memaksakan kehendaknya membawa Aiko ke tenda dan bagaimana Tabib Zhou bersikeras mengejarnya.

Apa yang terjadi di depannya tadi itu malah lebih seperti calon mempelai pria yang memutuskan menculik pengantin wanita, sementara ayah si pengantin wanita mengejar-ngejar dengan panik, berusaha menyelamatkan anak perempuannya.

Tiba-tiba senyum muncul di bibir Jenderal Youshou. "Mulai sekarang, Tabib Zhou pasti akan sangat kerepotan menjaga Aiko dari tangan Kaisar," simpulnya

ribook

Scanned by CamScanner

dengan nada geli.

Hiro tertawa dan tidak menahan-nahan lagi. "Sudah sepantasnya Tabib Zhou mencoba lebih bertanggung jawab mengingat umurnya sekarang. Dia sudah tidak pantas mengejar dan merayu perempuan lagi. Bukankah umurnya sudah pantas menjadi seorang ayah?"

Kali ini, Jenderal Youshou ikut tertawa bersama Hiro mendengar jawaban lelaki itu.



Shen King melangkah memasuki tenda, tidak memedulikan Tabib Zhou yang mengikutinya. Sang Kaisar melemparkan topengnya ke meja pertama yang ditemuinya, lalu langsung menuju peraduan. Shen King kemudian mengangkat dengan lembut tubuh Aiko yang dipanggul di pundaknya dan mendudukkan perempuan itu di tepi peraduannya.

"Malam ini kau tidur di sini. Bersamaku," gumamnya memberi titah tak terbantahkan.

Aiko hanya menatap dengan ketakutan dan wajah pucat, tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk membantah. Perempuan itu sepertinya masih syok dan tidak menyangka dirinya akan diangkat dan dibawa paksa ke dalam tenda seperti tadi.

"Yang Mulia." Suara Tabib Zhou terdengar di belakang pundak Shen King, membuat Shen King menolehkan kepala marah ke arah Tabib Zhou yang memasang wajah tidak bersalah.

Nbook

"Kenapa kau masih ada di sini?" Shen King berseru, merasa terganggu.

Tabib Zhou langsung menunduk memberi hormat. "Leher Anda terluka. Sebagai seorang tabib kerajaan, saya tidak mungkin membiarkan luka Anda begitu saja. Mohon biarkan saya mengobatinya."

"Aku tidak peduli dengan lukaku. Sekarang, tinggalkan kami sendirian atau akan kupenggal kepalamu." Shen King hendak melanjutkan ancamannya kepada Tabib Zhou ketika tiba-tiba tangan mungil Aiko dengan takut-takut menyentuh lengan jubahnya, mata perempuan itu tampak memohon.

"Saya mohon Yang Mulia mengobati luka Anda." Suara Aiko terdengar pelan, sedikit gemetar dan tak yakin, tapi permohonan yang tersirat di sana tak terbantahkan.

Shen King tertegun, matanya menatap ke arah jemari mungil yang mencengkeram ujung lengan jubahnya dengan gemetar. Dia lalu menatap wajah Aiko lagi dan menipiskan bibirnya.

Perempuan ini akhirnya meminta sesuatu kepadanya. Shen King mengerutkan kening. Selama ini, Aiko tidak pernah meminta sesuatu kepadanya. Dan sekalinya dia meminta, dia meminta supaya dirinya mau mengobati lukanya. Kenapa perempuan ini tidak meminta hal yang lebih umum? Seperti emas, permata, sutra mahal, atau mungkin meminta seluruh cintanya? Semua itu akan diberikannya untuk Aiko tanpa pikir panjang. Bahkan, nyawanya pun akan diberikannya jika

Scanned by CamScanner

perempuan ini memintanya.

Sayangnya, Aiko memang tidak seperti perempuan kebanyakan. Permintaan pertamanya kepada Shen King malah berhubungan dengan kepentingan Shen King, bukan kepentingannya.

Tanpa daya, Shen King akhirnya menyerah di bawah kendali tatapan mata penuh permohonan yang dilemparkan oleh Aiko. Dia membalikkan badan meninggalkan Aiko, menuju ke meja besar yang digunakan oleh Tabib Zhou untuk meramu obat-obatan dan membiarkan Tabib Zhou mengikutinya.



"Kenapa Anda melakukan ini?" Tabib Zhou meletakkan daun kusuri yang telah dilembutkan ke luka sayatan yang ada di leher Kaisar Shen, kemudian membebatkan perban ke lehernya. "Anda tahu bahwa pedang Anda sangat tajam, bukan? Bagaimana kalau Aiko gugup dan tanpa sengaja mendorong pedang itu? Nyawa Anda taruhannya, pun dengan nyawa Aiko. Dia akan langsung diadili karena membunuh Kaisar."

Shen King hanya diam mendengar nada mencela dalam suara Tabib Zhou, seolah tidak peduli dengan nasihat yang dilontarkan di sana. Matanya sibuk melirik ke arah Aiko yang melompat gugup dari atas ranjang dan malah memilih duduk dengan ekspresi bingung di atas kursi yang terletak di ujung tenda, dekat peraduannya. Perempuan itu menunduk dan tidak berani menatapnya, bersikap seperti mangsa yang dipojokkan di kandang pemangsanya.

Mata Shen King beralih lagi, menatap tajam ke arah Tabib Zhou. "Apakah kau tidak berencana meninggalkan tenda ini malam ini?" desis sang Kaisar dengan nada tidak suka yang tidak ditutup-tutupi.

Tabib Zhou yang telah selesai membebat perban di leher Shen King mengangkat alisnya.

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Bagaimana bisa? Dengan tidak adanya Asisten Li, hamba harus berjaga di dalam tenda Yang Mulia seharian untuk mengaduk ramuan obat bagi Yang Mulia. Yang Mulia tentu mengerti bukan bahwa setidaknya Anda harus meminum penawar itu hingga sepuluh hari penuh. Karena itulah, saya akan ada di tenda ini sampai batas waktu Yang Mulia meminum penawar racun habis." Tabib Zhou bergumam dengan nada suara penuh penyesalan, meskipun dengan kurang ajar mata sang Tabib sama sekali tidak menampakkan penyesalan.

Shen King mendengus, tatapan matanya semakin tajam, seolah ingin menusuk Tabib Zhou dengan pedang kalau bisa. "Apakah kau tidak bisa mengaduk obatmu itu di tempat lain?"

Tabib Zhou menggelengkan kepala. "Obat ini harus dituang, ditiup sampai suam-suam kuku dan langsung diminumkan kepada Anda. Penyajiannya tidak boleh sampai menunggu lama. Membuat obat ini di sini dan langsung memberikannya kepada Anda begitu jadi adalah jalan terbaik. Lagi pula, demi keamanan, obat penawar ini harus diracik di sini, dalam pengawasan ketat hingga

Scanned by CamScanner

tidak ada orang lagi yang bisa mencampurkan sesuatu ke dalamnya."

Shen King mengerutkan dahi tidak suka. Dia tahu bahwa segala alasan yang dikemukakan Tabib Zhou benar adanya. Tetapi, tetap saja dia merasa kesal. Entah kenapa dia tahu bahwa Tabib Zhou sengaja melakukannya untuk mengganggu dirinya dengan Aiko. Lelaki ini sekarang tahu bahwa Aiko adalah keponakannya dan mulai bertindak sebagai seorang ayah yang mengganggu.

"Kalau begitu, aku akan mengizinkanmu berada di tenda ini. Tetapi ingat, jangan berani-berani menganggu aku dan Aiko," ancam Shen King kemudian, melemparkan tatapan mata penuh peringatan ke arah Tabib Zhou.

Tabib Zhou sendiri tampaknya sama sekali tidak takut dengan ancaman itu. Lelaki itu mengangkat alis, berpura-pura polos."Yang Mulia, sebenarnya apa maksud Anda dengan tidak mengganggu? Sebenarnya apa yang akan Anda lakukan kepada Aiko?"

Pipi Shen King memerah mendengar pertanyaan itu. Sang Kaisar bangkit berdiri dari kursinya dan memilih mengabaikan pertanyaan tersirat Tabib Zhou. Jika memang tabib sialan itu memutuskan untuk berada di dalam tenda ini, dia akan membiarkannya dan menganggapnya seolah-olah tidak ada.

Langkah Shen King cepat ketika dia menyeberangi ruangan tenda untuk menghampiri Aiko. Dirinya mengerutkan kening melihat betapa paniknya Aiko seiring dengan jarak mereka yang semakin dekat.

"Aku menyuruhmu untuk berbaring dan tidur di sana." Dengan gusar, jemarinya menunjuk ke arah ranjang peraduannya. "Kenapa kau malah duduk di kursi ini?"

Aiko melirik ke arah ranjang, lalu melirik ke arah Tabib Zhou yang mulai tampak sibuk mengaduk obat di ujung tenda, kemudian menatap Shen King kembali. "Hamba tidak bisa...."

Shen King mengerutkan kening. "Kau harus selalu tidur denganku setiap malam!" Dengan keras, sang Kaisar menyerukan titahnya. "Apakah kau ingin aku mengangkatmu lagi dan melemparmu ke atas ranjang?"

Bibir Aiko bergetar, sementara air mata mulai merebak di sudut matanya. Dia bingung dan malu. Kaisar Shen memintanya tidur di atas ranjang berdua, sedangkan ada Tabib Zhou di sana.

Aiko memang tidak mengerti. Pengetahuannya hanya sebatas buku aneh yang pernah dipinjamkan oleh Tabib Zhou kepadanya, tetapi di buku itu disebutkan bahwa saat-saat intim lelaki dan perempuan untuk melakukan hal mengerikan itu dilakukan di atas ranjang. Dan itu hanya dilakukan oleh suami-istri.

Kaisar memang menitahkannya untuk menemaninya tidur di atas peraduan beliau semenjak mereka ada di medan perang. Mereka pun benar-benar hanya tidur, tidak lebih, tidak pernah terjadi hal-hal mengerikan yang sempat dibacanya di buku panas yang dipinjamkan oleh Tabib Zhou kepadanya. Tetapi, tetap saja dia merasa malu melakukan itu, apalagi dengan kehadiran Tabib Zhou di dalam tenda.

Shen King mengerutkan kening melihat bibir Aiko yang bergetar dan matanya yang berkaca-kaca. Dia ingin mengerang karena frustrasi.

Scanned by CamScanner

Astaga, apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi Aiko? Semua yang dilakukannya terasa salah. Dia berusaha bersikap baik, tetapi hasilnya Aiko malah kabur darinya. Dia berusaha bersikap lembut, tetapi hasilnya Aiko malah ketakutan kepadanya. Sekarang, dia berusaha bersikap tegas dan perempuan ini malahan menangis?

"Jangan menangis." Shen King mengerang, menghela napas panjang. "Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin kau ada di sini, di ranjang ini, dan tidur bersamaku."

Air mata Aiko menetes dari sudut matanya ketika dia melirik takut-takut ke arah Shen King. Sementara itu, sang Kaisar mengulurkan jemarinya dan dengan lembut mengusap air mata yang mengalir di pipi Aiko.

"Aku masih sakit," Shen King berbisik membujuk, "kadang-kadang aku kedinginan di malam hari karena efek racun itu. Dan kau tahu bukan peraturan untuk saling berpelukan ketika kita kedinginan? Aku tidak punya siapa-siapa untuk kupeluk, aku hanya punya kau."

Mata Aiko membelalak dan dia melupakan air mata ketakutannya. Jadi, semua ini karena Kaisar Shen membutuhkan pelukannya karena beliau belum pulih benar? Kenapa Kaisar Shen tidak mengatakannya sejak tadi? Jika memang alasannya untuk kesehatan Kaisar Shen, dia pasti akan melakukannya dengan senang hati.

Suara tawa tertahan yang disamarkan menjadi batuk-batuk membuat Aiko menoleh ke arah Tabib Zhou, sang Tabib tampak masih sibuk mengaduk ramuan penawarnya. Tetapi, Aiko mengerutkan kening melihat Tabib Zhou yang menutup mulutnya sambil terbatuk-batuk dengan tidak wajar. Dia menajamkan pandangannya dan menyadari bahwa ekspresi Tabib Zhou seperti sedang... *menahan tawa?*

Nbook

Shen King sendiri melirik ke arah Tabib Zhou dengan ekspresi jengkel. Dia tahu bahwa tabib kurang ajar itu sedang menertawakannya.

"Lupakan dia." Shen King bergumam ketika menyadari tatapan mata Aiko melirik malu ke arah Tabib Zhou. Jemarinya merangkum dagu Aiko dan menghadapkan wajah Aiko kembali ke arahnya. "Anggap tabib pengganggu itu tidak ada. Anggap di dalam tenda ini hanya ada kau dan aku."

Dan sekali lagi, tanpa meminta izin Aiko, Kaisar Shen mengangkat Aiko dari atas kursi dan membawanya ke tempat tidur. Dia membaringkan tubuh Aiko di atas peraduannya dan menyusul Aiko di sana, memeluknya erat-erat.

"Aku tidak akan meminta apa-apa padamu, Aiko, untuk saat ini. Aku cukup puas hanya dengan tidur dan memelukmu. Itu sudah cukup bagiku. Aku kedinginan jika harus tidur tanpa kau"

Shen King merangkulkan lengannya di sekeliling tubuh Aiko, membawa perempuan itu ke pelukannya dan memeluknya supaya rapat ke tubuhnya. Dan kali ini Aiko tidak menolak, tahu bahwa pelukannya dibutuhkan oleh Kaisar untuk memulihkan kondisinya.



Scanned by CamScanner

Sore itu cukup cerah, hujan sudah tidak turun lagi dan Aiko sedang berjalan beriringan dengan Kasim Rojin untuk menuju tenda memasak guna menyiapkan hidangan Kaisar.

Suasana di sekeliling perkemahan tentara itu cukup ramai, banyak tentara yang lalu-lalang pulang dari berperang hari itu. Beberapa tampak terluka, tetapi langsung ditangani oleh Tabib Zhou dan beberapa pelayan yang sudah diajari bagaimana mengobati luka ringan. Beberapa yang lain tampak berjalan ke sungai besar dengan air terjun yang terletak tak jauh dari lokasi perkemahan tentara itu. Mereka berjalan sambil berpapasan dengan banyak orang dan syukurlah karena semua tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing, tidak ada yang menyadari keberadaan Aiko yang berjalan di samping Kasim Rojin.

Tadi Aiko meminta izin kepada Kaisar Shen untuk membantu Kasim Rojin melaksanakan tugasnya di tenda memasak. Pada awalnya, Kaisar Shen tidak mengizinkan, beliau bersikeras bahwa Aiko harus selalu berada di dalam tendanya dan tidak boleh keluar. Tetapi, Jenderal Youshou yang baru saja pulang dari medan perang datang menghadap ke dalam tenda Kaisar Shen dan sepertinya akan memberikan beberapa laporan penting yang tidak boleh didengarkan oleh sembarang orang. Karena itulah, pada akhirnya Kaisar Shen mengizinkan Aiko pergi bersama Kasim Rojin.

Aiko keluar dengan mengenakan pakaian laki-laki khusus untuk asisten juru masak yang dibawakan oleh Kasim Rojin. Pakaian itu dijahit khusus dengan tangan dan disesuaikan dengan ukuran badan Aiko yang mungil.

Aiko tidak perlu menyamar lagi sebagai keluarga Kaisar Shen karena penyamarannya di masa lalu sudah terbuka. Sekarang dia memakai baju yang sangat nyaman dan pas di badannya. Dan bagusnya, bajunya dilengkapi dengan topi khusus pelayan untuk menyembunyikan rambut panjangnya. Penampilannya ini membuatnya tidak mencolok dan bisa menyaru dengan puluhan pelayan lainnya. Meskipun sebenarnya, jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, wajahnya, kulitnya, bahkan gerak tubuhnya sama sekali tidak sama dengan pelayan kebanyakan.

Kasim Rojin sekarang bertugas mengawasi di area tempat memasak khusus untuk Kaisar Shen. Setelah peristiwa peracunan Kaisar yang lalu, hanya ada satu juru masak kerajaan yang diperbolehkan melakukan tugas pembuatan hidangan untuk Kaisar Shen. Itu pun harus berada di bawah pengawasan Kasim Rojin langsung. Seluruh hidangan pun harus dicicip oleh Kasim Rojin untuk kemudian menunggu sampai satu jam lebih hingga hidangan itu boleh diberikan kepada kaisar. Peraturan untuk melihat efek makanan sekarang diperpanjang menjadi satu jam sejak temuan efek racun dengan bahan akar youdou yang ternyata baru berimbas lebih lama dari aturan yang ada.

Aiko sendiri merasa terenyuh ketika mendengarkan penjelasan Kasim Rojin. Kaisar Shen adalah pemimpin negeri ini, beliau berperan begitu besar untuk mengatur dan melindungi Kerajaan Shashou supaya menjadi tempat tinggal yang aman dan damai bagi rakyatnya. Tetapi, beliau selalu diserang, dari berbagai arah

Scanned by CamScanner

dan menyebabkan semua hal yang menyangkut beliau dibatasi oleh berbagai peraturan untuk melindungi. Bahkan untuk menikmati hidangan hangat yang menggugah selera pun, beliau tidak diperbolehkan. Hidangan yang disajikan untuk Kaisar Shen adalah hidangan dingin yang sudah hambar karena mereka harus menunggu sampai satu jam lebih sebelum bisa menghidangkan makanan itu ke meja sang Kaisar.

"Kita akan menyiapkan hidangan pembuka dulu untuk Kaisar, baru kemudian hidangan utama." Kasim Rojin menjelaskan. Mata sang Kasim melirik ke arah Aiko, menyadari bahwa perhatian Aiko teralihkan ke sebuah tenda kecil yang dijaga ketat oleh beberapa pengawal yang mengelilinginya.

"Apakah itu tenda tempat Asisten Li ditahan?" Aiko bertanya, kepalanya menoleh terus mengawasi tenda kecil itu.

Kasim Rojin menganggukkan kepala dan menjawab sambil lalu, "Ya, benar, Asisten Li ditahan di sana. Besok kereta penjemput dari penjara akan menjemputnya untuk membawanya ke penjara istana."

Langkah Kasim Rojin tampak dipercepat meninggalkan area itu membuat Aiko juga ikut mempercepat langkahnya mengikuti Kasim Rojin meski dia merasakan sesuatu yang berbeda di dalam benaknya. Ada sesuatu, entah itu rasa empati, entah itu kesedihan yang tiba-tiba menggayuti hatinya ketika menatap tenda tempat Asisten Li ditahan.

"Dua ribu pasukan yang diberangkatkan dari ibu kota sekarang sudah dalam perjalanan dan diperkirakan akan tiba di sini esok pagi. Saya akan menyambut mereka di tepi perbatasan dan memimpin mereka langsung melalui jalur memutari hutan untuk menuju ibu kota Kerajaan Xijiang. Jenderal Youshou membungkuk memberi hormat ketika memberi laporan kepada Kaisar Shen.

Mereka telah kembali dari medan perang bersamaan dengan perjalanan matahari untuk pulang dan beristirahat ke peraduannya. Sepertinya perang ini akan segera berakhir dalam beberapa hari ke depan. Pasukan Kerajaan Xijiang sudah berhasil dilemahkan. Mereka kelelahan dan kehilangan banyak sumber daya sehingga tinggal menunggu waktu untuk menyerah kalah.

Sebenarnya perang ini bisa diakhiri lebih cepat. Tetapi sayangnya, Raja Kerajaan Xijiang memilih untuk tidak mau menyerah cepat dan mencoba peruntungannya. Dia mendatangkan kembali seribu pasukan dari kerajaannya, seribu pasukan yang tersisa. Sebuah keputusan yang berisiko karena sekarang kerajaannya dibiarkan kosong tanpa penjagaan tentara. Seluruh tentara yang dimilikinya sudah dikirimkannya ke medan perang.

Situasi itu dimanfaatkan oleh Shen King. Dia memerintahkan ibu kota untuk mendatangkan dua ribu pasukan baru. Pasukan yang lebih segar dengan persenjataan lengkap dan kekuatan yang masih penuh. Pasukan itu nantinya akan dipimpin oleh Jenderal Youshou langsung untuk melewati jalur yang melingkari sisi lain hutan yang tidak terlihat dari medan perang dan menusuk langsung ke

Scanned by CamScanner

jantung ibu kota Kerajaan Xijiang. Penaklukannya pasti akan mudah karena anak buah Hiro melaporkan bahwa tidak ada pasukan militer sama sekali yang berjaga di kerajaan. Bahkan, sang Raja Kerajaan Xijiang juga ikut bertempur ke medan perang sehingga takhtanya kosong.

Dua pukulan sekaligus akan dilemparkan oleh Shen King esok pagi. Di medan perang, pasukan yang dipimpinnya langsung akan memukul mundur pasukan Kerajaan Xijiang yang dipimpin oleh rajanya dan di ibu kota Kerajaan Xijiang, Jenderal Youshou akan menduduki dan menguasai takhta yang kosong. Dua hal ini akan membuat Kerajaan Xijiang kalah dan menyerah di bawah kekuasaan Kerajaan Shashou.

Jenderal Youshou melirik ke arah Shen King yang masih sedikit pucat. Hari ini Yang Mulia Kaisar belum ikut berperang mengingat kondisinya yang masih dalam proses penyembuhan. Biarpun begitu, efek obat penawar yang diberikan oleh Tabib Zhou sepertinya sangat bagus karena Yang Mulia tampak jauh lebih sehat, hanya menyisakan sedikit rona pucat di wajahnya. Dan karena insiden peracunan itulah, sekarang ketika bertemu dan berbicara secara pribadi dengan Jenderal Youshou, Yang Mulia Kaisar Shen sudah tidak mengenakan lagi topeng emasnya.

"Apakah Yang Mulia yakin hendak berangkat memimpin pasukan besok? Saya mencemaskan kondisi Yang Mulia yang masih belum pulih sepenuhnya. Yuan Long, salah satu panglima perang kita, yang terbaik dari Keluarga Long, dia bisa memimpin peperangan besok jika kondisi Yang Mulia belum memungkinkan."

Shen King menggerakkan jemarinya memberi isyarat. "Tidak. Tabib Zhou bilang aku sudah kuat dan aku merasa baik-baik saja. Pasukan butuh pemimpin yang bisa menggerakkan semangat mereka. Dengan aku tidak memimpin pasukan selama beberapa hari terakhir ini, sedikit banyak mereka pasti kehilangan semangat. Aku akan membangkitkan kembali semangat itu dan menyelesaikan perang ini dengan cepat."

Mau tak mau Jenderal Youshou menganggukkan kepala dan menyetujui, tidak ada yang bisa membantah kemauan kaisar ketika beliau sudah berkehendak. Dia lalu mengalihkan pembicaraan, melaporkan hal yang lain.

"Menyangkut kereta penjemput tahanan kita, Asisten Li, kereta itu akan datang bersamaan dengan dua ribu pasukan esok pagi. Saya sudah mengatur supaya kereta penjemput itu dijaga dengan ketat untuk membawa Asisten Li kembali ke penjara ibu kota."

"Bagus. Semakin cepat dia disingkirkan dari sini maka akan semakin baik. Kehadirannya di sini riskan, Aiko mungkin akan bertanya-tanya dan bisa saja tanpa bisa kita cegah dia akan mengetahui kenyataannya." Shen King menghela napas, matanya menangkap ruang tenda kaisar yang kosong.

Aiko tentu saja tidak ada di sini, sore tadi perempuan itu meminta izin untuk membantu Kasim Rojin melakukan tugasnya mengawasi persiapan hidangan kaisar. Sebenarnya, Shen King ingin melarang. Dia tidak ingin Aiko keluar dari tendanya demi keamanan perempuan itu. Tetapi, dia tahu ada beberapa

Scanned by CamScanner

percakapannya dengan Jenderal Youshou yang tidak boleh didengar oleh Aiko.

"Anda tidak akan mengatakan kenyataan yang sebenarnya kepada Aiko?" Jenderal Youshou bertanya kemudian dengan hati-hati. Peristiwa itu sebenarnya membuatnya cemas, cemas akan perasaan Aiko nanti.

Jenderal Youshou tahu ketika Asisten Li dibawa kembali ke penjara ibu kota, dia akan diadili. Kaisar Shen memang sudah melepaskan tangannya dari menghukum secara langsung Asisten Li. Tetapi, bukan berarti lelaki itu lolos dari hukuman. Percobaan pembunuhan kaisar, apalagi pengakuan akan rencana merebut takhta kekaisaran adalah kejahatan serius, hukumannya sudah pasti hukuman mati. Asisten Li sudah dipastikan akan melepaskan nyawa di tangan algojo kerajaan dengan dipenggal kepalanya.

Hal ini akan mudah kalau saja Asisten Li tidak memiliki hubungan darah dengan Aiko. Berbeda dengan yang lain, Jenderal Youshou sebenarnya berpikiran bahwa Aiko seharusnya diberi tahu sekarang daripada nanti perempuan itu memperoleh pengetahuannya lama setelah semua ini terjadi.

Aiko yang begitu polos selalu meletakkan kepercayaannya di hati orang-orang yang dikenalnya tanpa prasangka dan mengetahui kenyataan ini setelah semua terlambat, sudah pasti akan membuatnya merasa sangat dibohongi. Tetapi, Tabib Zhou dan Kaisar Shen berpikiran lain. Mereka merasa Aiko harus dilindungi, bahwa perempuan itu begitu rapuh dan akan hancur kalau mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Dengan begitu, mereka memutuskan akan merahasiakan kenyataan mengenai Asisten Li dari Aiko.

Shen King sendiri menggelengkan kepala mendengar pertanyaan Jenderal Youshou. "Mengingat hukuman mati yang sebentar lagi akan dijatuhkan kepada Asisten Li, mungkin aku akan merahasiakan kenyataan ini selamanya dari Aiko," gumamnya dingin. "Aiko tidak akan pernah tahu bahwa Asisten Li sebenarnya adalah kakak kandungnya...."

Suara benda yang pecah jatuh berantakan mengejutkan mereka semua. Jenderal Youshou dan Kaisar Shen langsung menoleh ke arah pintu tenda.

Di sana, berdiri Aiko. Nampan berisi makanan pembuka untuk Yang Mulia Kaisar, sekadar pembilas lidah sebelum Yang Mulia Kaisar memulai ritual santap malamnya, yang tadi dia bawa, sekarang jatuh berantakan di lantai, pun dengan hidangan pencuci mulut untuk Yang Mulia Kaisar yang tumpah di dekat kakinya.

Wajah Aiko pucat pasi dengan bibir bergetar. Kata-kata Kaisar Shen yang terdengar tanpa sengaja itu membuatnya terkejut setengah mati.

Asisten Li adalah kakak kandungnya?



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 18

Pengertian

Shen King menatap ke arah wajah Aiko yang pucat pasi, pun dengan Jendral Youshou. Sementara itu, Aiko yang masih menahan keterkejutannya menyadari apa yang terjadi. Dia terkesiap ketika melihat ke bawah, ke arah nampan yang terjatuh dengan hidangan untuk Yang Mulia Kaisar yang berserakan di lantai.

"Maafkan saya!" Aiko berseru dan dengan cepat berjongkok untuk membersihkan segala kekacauan yang dilakukannya. Dia menaruh semua hidangan yang berserakan itu kembali ke nampan, lalu mendongakkan kepala dan menatap Kaisar Shen beserta Jenderal Youshou. "Sa... saya akan membawakan gantinya, mohon izin untuk meninggalkan ruangan." Aiko berdiri kembali sambil membawa nampan itu, menunggu izin untuk dibiarkan pergi.

"Aiko," ucapan Shen King menghentikan apa pun yang ingin diucapkan oleh Aiko. Dia terpaku dan menatap ke arah Kaisar Shen yang juga menatap tajam ke arahnya. "Kenapa kau bisa masuk tanpa meminta izin masuk?"

Ditanya dengan dingin seperti itu membuat Aiko menelan ludah. Rasa takut semakin merayap ke dalam hatinya.

"Saya... saya sudah mengucapkan salam untuk masuk, tetapi, tidak ada jawaban. Pengawal di depan mempersilakan saya langsung masuk...."

Pengawal di depan tentu sudah mengenali Aiko yang mendapatkan akses bebas untuk keluar masuk tenda Kaisar Shen, jadi mereka berpikir tidak apa-apa membiarkan Aiko masuk.

Aiko berpikir sejenak, kemudian menyadari bahwa kata-katanya mungkin akan membawa masalah bagi penjaga di luar tenda kaisar. Dia segera memperbaiki kata-katanya. "Mohon ampuni penjaga di luar tenda. Hamba yang bersalah...." Kata-kata Aiko terhenti ketika Kaisar Shen memberikan isyarat dengan tangannya supaya Aiko berhenti berbicara. Sang Kaisar menoleh ke arah Jenderal Youshou dan menyuruhnya pergi.

Dengan patuh, Jenderal Youshou memberi hormat, lalu melangkah pergi meninggalkan tenda. Ketika sampai di pintu tenda, Jenderal Youshou menyempatkan untuk menyentuh pundak Aiko sambil lalu, seolah ingin menyalurkan kekuatan melalui sentuhannya sebelum melangkah pergi meninggalkan tenda.

Setelah pintu tenda tertutup kembali, Kaisar Shen masih tetap menatap ke arah Aiko dalam keheningan. "Letakkan itu." Kaisar Shen memberi perintah yang segera dituruti oleh Aiko dengan gugup, meletakkan nampan besar itu di meja terdekat, lalu berdiri gugup sambil meremas jemarinya dan menunggu perintah.

"Kemarilah." Kaisar Shen memberi perintah lagi, membuat Aiko melangkah mendekat ke depan Yang Mulia Kaisar yang sedang duduk di kursi besarnya.

Nbook

Scanned by CamScanner

Kaisar Shen mengamati ekspresi Aiko. Ketika bertanya, suaranya terdengar lembut. "Berapa banyak yang kau dengar?"

Aiko menelan ludah ketika mendengar pertanyaan itu. Dia mendengar semuanya, tentu saja, meskipun dia masih tidak bisa memercayai pendengarannya.

Asisten Li adalah kakaknya? Bagaimana bisa? Ibunya hanya memiliki satu putri dan itu adalah dirinya. Jadi, bagaimana dia bisa memiliki seorang kakak tanpa diketahuinya?

Kediaman Aiko membuat Kaisar Shen menarik simpulan. Dia mengerutkan kening sambil menghela napas.

"Kau sudah mendengar banyak rupanya." Kaisar Shen menyipitkan matanya. "Kalau begitu, aku harus menjelaskan semuanya. Berlututlah, ini akan panjang."



"Aiko mengetahuinya." Jenderal Youshou bergumam ketika berpapasan dengan Tabib Zhou di perjalanan kembali ke tendanya. Tabib Zhou memang menghabiskan waktunya untuk mengobati beberapa prajurit yang terluka yang baru datang dari medan perang sore ini sehingga tadi memohon izin untuk meninggalkan tenda Kaisar Shen.

"Mengetahui tentang apa?" Tabib Zhou bertanya bingung. Mendapatkan tatapan mata Jenderal Youshou yang penuh arti membuatnya langsung menyadari sesuatu. "Mengetahui tentang Asisten Li?"

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Ada kecelakaan sedikit tadi. Aiko masuk ke tenda di saat yang tidak tepat dan mendengar semuanya."

"Aduh," Tabib Zhou menepuk kepalanya sendiri dengan bingung. "Mungkin aku harus membantu Kaisar Shen menjelaskan semuanya kepada Aiko. Kalau sampai Aiko memohon lagi untuk pembebasan Asisten Li, semua akan runyam. Kaisar Shen bisa saja murka dan semua menjadi kacau tak terkendali."

Dengan bergegas, Tabib Zhou melangkah hendak memasuki tenda kaisar, tetapi Jenderal Youshou menyentuh bahunya dan menahannya. "Kau tidak perlu melakukannya. Menurutku, untuk sekarang biarkan Kaisar Shen menjelaskannya kepada Aiko."

"Itu tidak akan berhasil." Tabib Zhou mengerutkan kepalanya. "Kaisar Shen akan menjelaskan dengan kasar, lalu menggunakan ancaman dan kemarahan untuk menahan Aiko. Aiko sendiri dengan kepolosannya akan membantah perkataan Kaisar dan mereka akan berakhir pada kekacauan seperti yang sudah kukatakan sebelumnya."

"Tabib Zhou, menurutku kau harus mencoba memercayai Kaisar Shen. Aku yakin, beliau sudah belajar untuk lebih menahan diri dan bersikap bijaksana jika menghadapi Aiko. Dan mengenai Aiko, aku juga yakin bahwa dia juga sudah lebih dewasa, terlatih oleh pengalaman yang terjadi akhir-akhir ini."

Tabib Zhou tertegun lama sebelum kemudian menatap Jenderal Youshou dengan tatapan mata tidak yakin. "Menurutmu begitu?"

Jenderal Youshou mengangguk, menenangkan. "Menurutku, sebaiknya kita memercayai Kaisar Shen dan Aiko. Mereka berdua akan menemui permasalahan

Scanned by CamScanner

yang lebih rumit nantinya dan masalah ini adalah salah satu cara untuk belajar menghadapi kesulitan demi kesulitan dalam hubungan mereka nanti."

"Baiklah kalau menurutmu begitu." Tabib Zhou masih tampak tidak yakin. "Tetapi, sekarang aku akan berdiri di sisi tenda dan mendengarkan diam-diam. Kalau nanti aku mendengar Aiko menangis atau Kaisar Shen lepas kendali, aku akan langsung masuk."

"Kau tidak perlu melakukannya." Jenderal Youshou menahan senyum. "Hiro sudah melakukannya lebih dulu. Kau pikir, hanya dirimu yang mencemaskan Aiko?"



Shen King menjelaskan semuanya meskipun memilih untuk tetap merahasiakan pertemuan Tabib Zhou dengan Tabib Hana, ibunda Aiko. Semuanya hanya diceritakan dari awal Tabib Zhou mencurigai Asisten Li, peristiwa penangkapan Aiko sampai akhirnya mereka berhasil menangkap Asisten Li dengan barang bukti di tangannya.

Sambil mengamati, dia menatap ekspresi Aiko dan mencoba mempelajari. Dia tahu kebaikan hati Aiko akan membuat perempuan itu merasakan kesedihan yang luar biasa dan itu mengganggunya. Shen King tidak ingin Aiko memohon keselamatan untuk Asisten Li karena dia tidak akan bisa melakukannya. Jika sampai hal itu terjadi, Shen King akan melukai hati Aiko seperti ketika peristiwa Selir Mayumi dahulu.

"Bagaimana perasaanmu?" Shen King bertanya, mengerutkan keningnya karena Aiko sama sekali tidak berkata-kata sepanjang penjelasannya.

Aiko menghela napas panjang, menyentuh dadanya untuk meredakan kesesakan di sana ketika menerima begitu banyak informasi yang sama sekali tidak diduganya. Kebenaran tentang ayah kandungnya yang dirahasiakan oleh ibundanya, kebenaran bahwa dia memiliki seorang saudara, dan yang paling memukulnya adalah bagaimana Asisten Li yang mengetahui Aiko adalah saudaranya, tetapi dengan tega memilih untuk mengorbankannya.

Apakah Asisten Li sama sekali tidak senang mengetahui bahwa Aiko adalah saudaranya?

Kesedihan langsung menghantam hati Aiko, membuat matanya berkaca-kaca. Dia menyadari bahwa kesempatannya untuk mengenal Asisten Li sebagai saudara yang baru diketahuinya tidak akan lama. Asisten Li akan dihukum mati segera karena telah meracuni kaisar dan upaya penggulingan kekuasaan. Tiada ampun untuknya bahkan kalau Aiko memohon.

Aiko mendongakkan kepalanya, menatap sang Kaisar, membuat Shen King mengerutkan keningnya dengan sedih.

"Jangan. Jangan memohon untuk kebebasannya. Aku tidak bisa memberikannya, Aiko. Jangan memaksaku menolak permohonanmu. Itu bukan hanya menyakitimu, tetapi juga menyakitiku."

Air mata Aiko menetes di sudut matanya mendengar jawaban yang bahkan sudah dilemparkan sebelum dia bertanya. Sementara itu, Shen King benar-benar tampak sedih melihat air mata Aiko yang mengalir. Sang Kaisar melangkah turun

Nbook
Scanned by CamScanner

dari tempatnya duduk, menghampiri Aiko dan berlutut di depan Aiko. Sebelah jemarinya menarik dagu Aiko yang masih menangis dan menghadapkan wajah perempuan itu kepadanya.

"Dia berusaha meracuniku, aku bisa saja mati. Apakah itu tidak berarti untukmu? Aku bisa saja mati, Aiko," desisnya dengan ekspresi terluka, sementara jemarinya mengusap air mata yang mengalir di pipi Aiko. "Kenapa kau tumpahkan air matamu untuknya dan bukan untukku?"

Aiko menatap Shen King dengan terkejut dan langsung berucap dengan terbata, "Sa… saya juga menangis untuk Anda…."

"Benarkah? Kalau begitu, berjanjilah padaku bahwa kau tidak akan memohon untuk kebebasan Asisten Li."

Aiko menelan ludah lagi. Sungguh di dalam hatinya yang egois, dia ingin memohonkan kebebasan Asisten Li demi keinginannya untuk mengenal lebih jauh saudaranya itu. Tetapi, dia tahu hal itu akan menyulitkan semua orang, terutama Kaisar Shen yang harus bertindak adil dalam kapasitasnya sebagai seorang kaisar.

Dengan penuh kesedihan, Aiko menganggukkan kepala. "Tidak… saya tidak akan memohonkan kebebasan untuk Asisten Li."

Shen King menghela napas lega. "Bagus."

"Tetapi, bolehkah saya menemui beliau, sekali saja?"

Ekspresi Shen King langsung menggelap. "Tidak," jawabnya tegas.

Membiarkan Aiko menemui Asisten Li sungguh berbahaya. Siapa yang tahu kalimat apa yang akan dikeluarkan oleh pria licik itu untuk memengaruhi Aiko? Aiko terlalu polos dan memiliki hati yang terlalu mudah percaya kepada orang lain. Sedikit saja Asisten Li meracuninya, hati Aiko bisa berbalik dan dia mungkin akan kembali mempertanyakan keputusan Kaisar Shen menghukum mati Asisten Li.

"Tetapi Yang Mulia…"

"Tidak!" Shen King menyela dengan tajam, membuat Aiko menelan perkataannya. "Masalah ini tidak boleh dibahas lagi. Lupakan semua dan lanjutkan hidupmu. Anggap saja Asisten Li tidak pernah ada dalam kehidupanmu, mengerti?"

Aiko mengerutkan kening. Bagaimana bisa? Melupakan keberadaan Asisten Li setelah dia diberi tahu bahwa lelaki itu adalah kakaknya yang tidak dia ketahui keberadaannya sejak lama?

"Ini perintahku," Shen King berucap lagi, kedua jemarinya merengkuh pundak Aiko dan mendekatkan Aiko kepadanya, "kau harus mengikuti apa perintah seorang kaisar."

Aiko mau tak mau menganggukkan kepala meski hatinya masih memberontak. Dia memalingkan wajah dan berucap dengan tak yakin, "Apakah hamba boleh ke dapur untuk menggantikan hidangan Yang Mulia?"

"Tidak." Shen King menyipitkan matanya ketika menyadari bahwa Aiko tidak mau menatap langsung ke matanya. Perempuan itu marah kepadanya. Aiko selalu menghindari menatapnya jika dia tidak sependapat dengan Shen

Scanned by CamScanner

King, tetapi tidak berani mengutarakan pendapatnya. "Mulai sekarang, kau tidak boleh lagi keluar dari tendaku, satu langkah pun. Kalau kau melanggar, aku akan menghukummu."

Aiko membelalakkan mata mendengar perintah yang arogan itu. "Tapi Yang Mulia..."

Shen King memegang kepalanya, tampak tersiksa. "Bisakah kau berhenti membantah kata-kataku? Kepalaku sakit...."

Aiko langsung menyentuh tangan Shen King dengan panik. "Yang Mulia! Anda tidak apa-apa? Apa saya perlu memanggil Tabib Zhou?"

"Tidak. Sudah kubilang kau tidak boleh keluar tenda. Aku hanya lelah dan ingin berbaring." Shen King berdiri dan membawa Aiko bersamanya, lalu dia meninggalkan Aiko dan melangkah ke peraduannya sehingga Aiko langsung mengikuti langkahnya dengan panik.

Sejak peristiwa keracunan itu, Yang Mulia Kaisar selalu menunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya sudah sehat dan baik-baik saja. Tidak pernah sekali pun beliau mengeluhkan kondisi badannya yang masih lemah dan menahan sakit. Tetapi, sekarang beliau mengeluh sakit kepala dan itu membuat Aiko cemas.

Dengan khawatir, Aiko menyentuh lengan Kaisar Shen, membantunya ke peraduan. Ketika Sang Kaisar berbaring, Aiko menyelimutinya dengan hati-hati, menatap Kaisar Shen yang memejamkan matanya dengan ekspresi lelah.

Yang Mulia Kaisar baru saja sembuh dan Aiko terus saja mengganggunya dengan berbagai permasalahan pribadi. Seharusnya, Kaisar Shen mengistirahatkan pikirannya dulu dan benar-benar fokus pada penyembuhannya. Seharusnya, Aiko menurut dan tunduk pada perintah kaisar layaknya seorang hamba yang patuh, sesuai dengan kedudukannya dan tidak perlu mempertanyakan lagi keputusan Kaisar Shen karena keputusan beliau adalah yang terbaik.

Nbook

Jemari Shen King bergerak, lalu menyentuh lembut jemari Aiko yang masih berdiri ragu di tepi ranjang seraya mengamati sang Kaisar. Kaisar Shen lalu membuka mata emasnya. "Duduklah," perintahnya lembut, menunjuk tepi ranjang dengan matanya supaya Aiko duduk di sana.

Aiko menurut dan duduk di tepi ranjang, sementara matanya masih mengamati jemari keduanya yang terjalin dengan bingung.

"Aku tahu semua ini membuatmu bingung, semua rencana yang telah dijalin di belakangmu ini...." Kaisar Shen menghentikan kata-katanya. "Kita akan menyelesaikan perang ini segera, kemudian kembali ke istana. Segera setelah itu, aku akan mewujudkan apa yang sudah menjadi tujuanku sejak awal." Shen King menatap Aiko dengan pandangan intens, lalu membawa jemari Aiko ke bibirnya dan mengecupnya lembut. "Aku akan menjadikanmu permaisuriku."

Aiko membelalakkan mata, terperangah karena terkejut. Dia sendiri bahkan sudah melupakan kata-kata kaisar waktu itu karena hanya menganggapnya sebagai candaan angin lalu sebelum Kaisar Shen mengingatkannya kembali sekarang.

Menjadi permaisuri? Bagaimana bisa? Kenapa dirinya?

Shen King menatap kebingungan tak terucap yang menguar di mata Aiko. Dia

Scanned by CamScanner

tersenyum lembut, masih menggenggam jemari Aiko di dekat bibirnya.

"Karena aku mencintaimu dan aku hanya ingin mencintaimu dengan cara yang aku inginkan. Seperti seorang lelaki yang mencintai perempuannya. Dan jika aku harus menjadikanmu permaisuri demi hal itu, akan kulakukan."

Mata emas Shen King menyiratkan tekad yang kuat dan tak terbantahkan hingga Aiko tidak bisa berkata-kata. Dia hanya bisa termenung di sana, di tepi ranjang, sedangkan sang Kaisar sudah mulai terlelap dengan masih menggenggam tangan Aiko dalam jalinan jemarinya.



Ketika pagi hari datang, Aiko masih membisu dalam diam saat membantu sang Kaisar memakai pakaian besi yang digunakannya untuk berperang. Tidak ada satu pun dari mereka berdua yang mencoba untuk membuka percakapan di dalam tenda itu, menciptakan keheningan yang menyesakkan.

"Tidak boleh keluar tenda sama sekali." Shen King berucap mengingatkan ketika Aiko memasangkan pelindung besi di pergelangan tangan kaisar.

Aiko menganggukkan kepalanya, memilih menunduk dan tidak membalas tatapan mata Kaisar Shen. "Baik, Yang Mulia."

"Dan buang semua pikiran untuk menemui Asisten Li di belakangku, bahkan jika nanti ada yang bersedia membantumu. Jika sampai kau melakukannya dan aku mengetahuinya, aku akan menghukum mati yang membantumu, bukan dirimu. Kau tidak akan mau ada nyawa yang dikorbankan demi dirimu, bukan?" Shen King menyipitkan matanya, menatap Aiko dengan tatapan mata tajam.

Aiko menelan ludah dan menganggukkan kepala, mengulang kembali kata-kata kepatuhannya. "Baik, Yang Mulia."

Dengan lembut, Shen King mengangkat dagu Aiko. "Tatap mataku, Aiko."

Aiko menurut dan menatap mata emas yang intens itu.

"Berjanjilah padaku."

Aiko mengerutkan kening, tapi pada akhirnya dia menurut. "Hamba berjanji, Yang Mulia."

Ada senyum di bibir Shen King ketika dia menunduk dan menghadiahkan kecupan lembut sekilas di permukaan bibir Aiko yang ranum. "Bagus. Sekarang, aku bisa berangkat berperang dengan lebih tenang."



Ditinggalkan sendirian di dalam tenda membuat Aiko hanya bisa duduk dan kebingungan dalam bosan. Dia melirik ke arah sinar matahari yang menerobos masuk dari celah pintu tenda dan menyadari bahwa matahari telah kembali turun dari atas kepala, petanda tengah hari sudah hampir selesai dilalui dan sore hari siap datang menjelang.

Dia sudah menyibukkan diri untuk memilah-milah berbagai tanaman obat milik Tabib Zhou, menumbuknya, memberinya label, dan memasukkannya ke dalam kantong-kantong kecil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Hatinya mendorongnya untuk mencari cara supaya bertemu dengan Asisten Li. Tetapi, logika dan perasaannya melarangnya. Dia sudah berjanji kepada Kaisar Shen, jadi dia tidak bisa melakukannya.

Lamunannya tersentak kembali ke dunia nyata ketika pintu tenda dibuka dan Tabib Zhou melangkah masuk. Ini memang sudah waktunya beliau untuk membuat ramuan obat penawar bagi Kaisar Shen. Setelah beberapa hari ini memberikan ramuan obat penawar untuk Kaisar Shen, mulai hari ini dosisnya dikurangi hanya satu kali sehari hingga akhirnya nanti tidak perlu diminumkan lagi.

Mata Tabib Zhou beralih ke arah Aiko, kemudian tersenyum lembut.

"Sekarang kau pasti sudah mengetahui bahwa aku adalah pamanmu." Sang Tabib melangkah dan mengambil kursi di depan Aiko. Kedua lengannya diletakkan di atas meja, sementara senyumnya tampak dewasa dan penuh kasih ketika menatap kebingungan yang ada di mata Aiko. "Pasti ada banyak yang ingin kau tanyakan, tanyakanlah."

Aiko menatap Tabib Zhou, mengamati. Sungguh suatu kejutan besar menyadari bahwa darah yang mengalir dalam tubuh Tabib Zhou sama dengan darah yang mengalir di dalam dirinya, bahkan sampai sekarang dia masih susah untuk memercayainya.

"Apakah Anda mengenal ayah kandung saya?" Aiko menanyakan pertanyaan pertama yang terlintas di benaknya.

Tabib Zhou mengangguk, masih dengan senyum yang terkembang. "Beliau adalah tabib yang hebat, Tabib Zhang, mantan tabib kerajaan. Bahkan, aku pun berguru dan mendapatkan ilmu dari beliau."

Nebook

Aiko mengerutkan keningnya. "Apakah Anda tahu kenapa beliau meninggalkan ibunda saya dan juga saya?"

Ekspresi Tabib Zhou terlihat pedih, tahu bahwa pertanyaan semacam itu pasti akan ditanyakan oleh anak yang polos seperti Aiko. Bagi Aiko yang masih belum mengerti dan tidak berpengalaman akan konflik orang dewasa, tentu hal ini terasa membingungkan. Bagaimana seorang ayah menjadi tidak bertanggung jawab dan meninggalkan perempuan yang mengandung anaknya sampai kemudian membesarkan anaknya seorang diri.

Tabib Zhou jadi ingat akan petualangannya sendiri dan kemudian merasa ngeri ketika membayangkan dirinya melakukan kesalahan. Memiliki seorang anak di luar pengetahuannya dan kemudian baru mengetahuinya nanti ketika anak itu sudah dewasa, lalu menanyakan pertanyaan yang sama yang ditanyakan oleh Aiko kepadanya, sangat mengerikan.

"Itu adalah permasalahan orang dewasa. Hubungan mereka mungkin tidak berhasil dan mereka memutuskan untuk berjalan sendiri-sendiri. Setiap akhir hubungan tentu memiliki alasannya masing-masing dan kita tidak bisa mempertanyakannya." Tabib Zhou menjelaskan lambat-lambat supaya Aiko mengerti. "Ayahmu, Tabib Zhang, mungkin memiliki alasan sendiri meninggalkan kalian. Alasan yang bahkan sampai sekarang aku juga tidak tahu. Tetapi, percayalah Aiko, aku selalu melihat Tabib Zhang sebagai tabib yang hebat. Dia orang yang baik."

Scanned by CamScanner

"Bagaimana dengan Asisten Li?"

Pertanyaan Aiko membuat Tabib Zhou tertegun dan menghela napas sekali lagi. "Dia juga murid yang hebat, sangat cepat belajar, dan memiliki bakat luar biasa di bidang pengobatan. Sayangnya, kadang kala ada orang-orang yang terlahir dengan memiliki ambisi berlebihan dan menggunakan bakatnya untuk hal-hal negatif. Ketika orang lain memilih menciptakan obat penyembuh, dia malah memilih menciptakan racun." Tabib Zhou menatap Aiko dan memohon pengertiannya. "Aku sama sedihnya denganmu, Aiko. Dengan menemukanmu, aku juga menemukannya. Kalian berdua sama-sama keponakanku yang baru kuketahui setelah sekian lama. Tetapi, untuk Asisten Li, semua sudah terlambat. Keputusannya yang salah telah membawanya ke jalan yang salah pula. Kita tidak bisa menahannya lagi, dia harus menanggung konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya."

Aiko menundukkan kepalanya dengan sedih. "Saya berusaha untuk mengerti tetapi..."

"Aiko," Tabib Zhou menyentuh jemari Aiko sekilas, "ada kalanya kita harus meninggalkan yang negatif di belakang dan fokus pada hal-hal yang positif. Ya, Asisten Li adalah kakakmu. Nama aslinya adalah Wangzi Li, sebuah nama yang terukir dalam lambang Keluarga Yangzyi di kamarnya. Kalian tidak sempat bertemu lama, sama seperti aku yang tidak sempat mengenal keponakanku itu. Tetapi, mau bagaimana lagi? Nasibnya sudah ditentukan ketika dia mencampurkan racun itu ke hidangan Kaisar Shen."

Tabib Zhou menatap Aiko, memberi nasihat dengan hati-hati dan melanjutkan, "Aiko, ke depannya kau akan menghadapi berbagai masalah, berbagai macam jenis manusia, berbagai kepribadian, dan berbagai maksud serta muslihat. Aku khawatir dengan kepolosanmu ini, kau tidak akan bisa bertahan. Kami semua tentu akan mendampingimu nanti ketika langkahmu akan menjadi semakin sulit dan semakin sulit. Tapi, kami percaya bahwa kau adalah perempuan yang cerdas dengan hati tegar dan kuat. Kau adalah perempuan yang pantas untuk mendampingi Kaisar Shen."

Pipi Aiko memerah. Tabib Zhou membahas masalah yang hampir sama dengan yang dikatakan oleh Kaisar Shen kemarin, pembahasan yang masih tidak dipercayainya sampai sekarang.

Menjadi permaisuri Kaisar Shen? Bagaimana mungkin?

"Saya tidak percaya Kaisar serius dengan kata-katanya." Aiko mendesah pelan, mengemukakan pikirannya. "Saya hanyalah perempuan biasa. Masih ada banyak perempuan lain yang memenuhi standar dan sempurna untuk menjadi permaisuri, sementara saya sungguh tidak pantas...."

"Oh, beliau serius dengan kata-katanya, Aiko. Percayalah." Tabib Zhou tersenyum miris. "Banyak perempuan lain yang lebih sempurna. Tetapi, Yang Mulia Kaisar sudah meletakkan hatinya kepadamu. Percayalah kepadaku, beliau adalah orang yang setia. Begitu beliau meletakkan hatinya kepada seorang perempuan, beliau tidak akan pernah mengambilnya lagi."

"Tetapi kenapa?" Aiko mengerutkan kening. "Saya tahu bahwa saya pernah

Nbook

Scanned by CamScanner

menyelamatkan Kaisar dan betapa Kaisar Shen selalu membalas budi dengan sepenuh hati kepada siapa pun yang menyelamatkan nyawanya. Tetapi, untuk meletakkan hatinya kepada saya, saya masih tidak bisa memahami alasannya."

"Mungkin karena kau melembutkan hatinya." Tabib Zhou tersenyum lembut. "Mungkin karena kau membuatnya tertawa. Laki-laki selalu jatuh cinta kepada perempuan yang bisa membuatnya tertawa."

"Benarkah?" Aiko termenung. "Tetapi, saya tidak pernah melihat Kaisar Shen tertawa di depan saya."

Senyum Tabib Zhou melebar menjadi seringai. "Yang Mulia mungkin tidak tertawa di depanmu, tetapi bisa saja beliau tertawa di belakangmu. Siapa yang tahu?" Mata Tabib Zhou melembut. "Kau pantas untuk dicintai, Aiko. Bukan hanya kecantikan parasmu, tetapi kepolosan dan kebaikan hatimu. Kaisar Shen sudah hidup di dalam istana yang penuh intrik seumur hidupnya. Banyak orang-orang penuh tipu muslihat dan dengan berbagai maksud tersembunyi yang pernah beliau hadapi. Mungkin beliau lelah dengan semua itu dan menemukan kepolosanmu bagaikan oase yang menenangkan hatinya."

Tiba-tiba ekspresi Tabib Zhou berubah serius. "Meskipun aku mengatakan ini kepadamu, bukan berarti aku memberi kebebasan kepada Kaisar Shen untuk berbuat lebih kepadamu."

Aiko mengerutkan kening. "Berbuat lebih?"

"Ya." Pipi Tabib Zhou memerah ketika memulai pembahasan sensitif tersebut. "Buku panas itu... kau masih ingat, kan?"

Rasa malu itu menular, membuat pipi Aiko sama memerah. "Ya, saya ingat."

"Aku tidak percaya aku meminjamkan buku itu kepadamu." Tabib Zhou menepuk dahinya sendiri dengan malu. "Tetapi setidaknya, ada hikmah yang bisa kita ambil. Kau jadi tahu batas-batasnya, kan?"

Aiko mengerutkan kening. "Batas-batas apa?"

"Batas-batas apa yang boleh kau izinkan untuk Kaisar Shen lakukan kepadamu." Tabib Zhou bergumam menasihati. "Beliau sudah bersumpah akan menjagamu. Tetapi, beliau tetaplah seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang sudah lama tidak pernah menyentuh perempuan pula." Tabib Zhou melemparkan tatapan penuh nasihat. "Ketika beliau lupa diri, kau harus mengingatkannya. Dalam kondisi seperti itu, lupakan hubungan kaisar dengan hambanya. Jadikan hubungan kalian sebagai hubungan laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan berhak menolak laki-lakinya ketika dia melanggar batas. Apa pun yang berhubungan dengan membuat bayi kau berhak menolaknya, kecuali nanti ketika kau sudah menjadi permaisuri. Itu berbeda lagi karena itu merupakan kewajiban," nasihatnya pelan, membuat pipi Aiko merah padam malu bukan kepalang.

Tiba-tiba, terdengar suara keributan di luar. Suara orang berteriak-teriak, membuat Tabib Zhou dan Aiko sama-sama menolehkan kepala ke luar tenda dengan waspada.

"Kau tetap di sini." Tabib Zhou berdiri, melangkah cepat keluar tenda. Sayangnya, Aiko tidak mau menurut, dia ikut berdiri dan mengikuti sampai ke pintu tenda. Ketika Tabib Zhou keluar dan Aiko hendak melangkah keluar, dia

Scanned by CamScanner

berbenturan dengan Hiro yang ternyata menjaga di depan pintu, sementara Tabib Zhou sendiri melangkah ke sumber keributan, berusaha membantu meredam keributan di sana.

"Tidak, Aiko." Hiro bergumam lembut dan menggelengkan kepala. "Aku diberi perintah dengan tegas dan jelas bahwa kau tidak boleh meninggalkan tenda apa pun yang terjadi."

Aiko membuka mulut hendak membantah, tetapi kemudian matanya terarah pada pemandangan dibalik tubuh Hiro. Dia mengintip dan membelalakkan mata.

Di sana ada Asisten Li yang diikat tangannya di belakang dan dikawal oleh dua orang pengawal untuk memasuki kereta kuda berjeruji yang digunakan untuk mengangkut tahanan. Lelaki itu sedang memberontak sekuat tenaga dan berteriak-teriak histeris seperti orang gila. Asisten Li bahkan meronta dan menendang hingga membuat tubuhnya jatuh tertelungkup ke depan dan dengan kasar langsung disergap paksa oleh beberapa pengawal untuk kemudian diberdirikan lagi.

"Masuk ke dalam, Aiko." Suara Hiro berubah serius, memberi perintah tanpa nada memerintah yang kental.

Aiko mengerutkan kening, menahan kesedihan melihat kakak lelakinya yang baru diketahuinya diperlakukan seperti itu. Dia menatap Hiro, bertanya dengan suara bergetar, "akan... akan dibawa ke mana Asisten Li?"

Hiro menghela napas panjang. "Kereta tahanan itu dikirimkan dari ibu kota dan akan membawa Asisten Li ke penjara istana untuk menghadapi pengadilan atas percobaan pembunuhan dan percobaan penggulingan kekuasaan. Masuk, Aiko. Kau tidak seharusnya melihat ini."

Sebelum Aiko sempat memenuhi permintaan Hiro, mata Asisten Li yang nyalang menatap ke arahnya. Tanpa diduga, Asisten Li berteriak, teriakan yang khusus ditujukan kepada Aiko.

"Ini belum berakhir, Aiko! Kalau bukan aku, akan datang lagi yang lain! Mereka akan melenyapkanku karena gagal, tetapi mereka tidak akan berhenti! Akan ada yang terbunuh karena ini, Aiko! Dan bukan hanya aku!" Suara Asisten Li terhenti karena seorang pengawal memukulnya, membuat Aiko memalingkan kepala menahan tangis karena tidak tahan melihat itu.

Hiro langsung bertindak cepat dan mendorong Aiko kembali memasuki tenda. Di sana, para pengawal mendorong dengan kasar Asisten Li memasuki kereta tahanan. Tak lama kemudian, terdengar suara derap kuda yang makin menjauh, pertanda kereta tahanan itu sudah meninggalkan area perkemahan militer di perbatasan utara.

Aiko menangis terisak ketika Hiro yang hanya bersedekap di dalam tenda menatapnya dengan tatapan penuh penyesalan.

"Maafkan aku karena kau harus melihatnya." Hiro berbisik pelan, lalu dengan penuh rasa bersalah lelaki itu melangkah keluar.

Sementara itu, Tabib Zhou masuk kembali. Begitu melihat Aiko terisak, sang Tabib langsung meraih tubuh Aiko dan memeluknya erat, berusaha menenangkan hati keponakannya yang bersedih. Perasaan mereka berdua tentu sama. Keluarga,

Scanned by CamScanner

meskipun lama tidak bersua, saling tidak mengenal, tetap saja adalah keluarga. Ikatan darah selalu lebih kental daripada ikatan air.



Malam mulai menjelang ketika seluruh pasukan Kerajaan Shashou berbondong pulang kembali ke perkemahan. Mereka semua membawa kemenangan besar, tentu saja. Hati mereka senang dan mereka bersemangat karean hari ini peperangan dipimpin kembali oleh kaisar mereka yang sudah pulih dari peristiwa keracunan kemarin. Kembalinya Shen King untuk memimpin perang tentu saja membawa kembali semangat yang sempat ragu, membuat mereka bertempur dengan sepenuh hati. Pada akhirnya, mereka berhasil membabat habis pasukan musuh yang memang sudah kewalahan akibat perang-perang sebelumnya.

Ketika Shen King pulang dari medan perang, ekspresinya tampak puas. Musuh sudah dipukul mundur dan perang sudah usai. Jenderal Youshou sudah mengirim utusan untuk menyampaikan bahwa ibu kota Kerajaan Xijiang sudah berhasil dikuasai dan saat ini Jenderal Youshou sedang dalam perjalanan pulang kembali ke tenda perbatasan utara.

Sekarang, mereka tinggal membereskan sisa perang dan mengurus para tawanan perang, lalu mereka bisa kembali pulang ke istana.

Shen King mendesah dan menyentuh luka goresan pedang di sebelah lengannya. Entah kenapa sekarang dia sudah tidak menyukai peperangan lagi. Dia hanya ingin pulang, menghabiskan waktu bersama Aiko, lalu memeluk perempuan itu sambil beristirahat dengan damai.

Nbook

Hiro menyambutnya di pintu tenda dengan ekspresi tidak tenang, membuat Shen King mengerutkan kening dan menyadari ada yang tidak beres.

"Ada apa? Adakah Aiko keluar tenda dan menemui Asisten Li?"

"Tidak, Yang Mulia." Hiro membungkuk memberi hormat, "Ada insiden keributan ketika Asisten Li dipindahkan ke kereta tahanan yang akan membawanya ke penjara ibu kota. Dia berteriak-teriak hingga Aiko sempat keluar dari tendanya. Saya menahan Aiko di pintu tenda, tetapi Asisten Li sempat melihat Aiko dan mengeluarkan kalimat yang cukup menganggu saya."

"Dia bilang apa?" Shen King mengerutkan dahinya penuh rasa ingin tahu.

"Bahwa ada kekuatan yang lebih besar di atas kuasa Asisten Li. Dia akan dibunuh, tetapi ada yang lain yang akan datang."

"Maksudmu, Asisten Li tidak bergerak sendiri?" Shen King mengerutkan keningnya. "Apakah kau akan memastikannya sendiri?"

"Ya, Yang Mulia. Karena itu, hamba memohon izin pergi untuk melakukan penyelidikan."

"Diizinkan." Shen King menjawab cepat. "Berhati-hatilah, Hiro. Kita menghadapi sesuatu yang belum kita ketahui."

Hiro menganggukkan kepalanya dengan hormat. "Hamba akan selalu berhati-hati, Yang Mulia."

Setelah mengatakan itu, Hiro melesat pergi. Tubuhnya menghilang cepat

Scanned by CamScanner

ditelan oleh kegelapan malam.



Shen King memasuki tendanya dan menemukan Aiko sedang membantu Tabib Zhou menuang ramuan penawar ke dalam cawan kecil. Sementara itu, di belakang mereka ada ramuan penawar baru yang sedang dimasak, menguarkan asap yang mengepul dan cairan yang mendidih.

Dua orang itu mendongak dan tanpa sadar Shen King tersenyum kecil ketika menemukan kemiripan di wajah keduanya. Memang benar, darah Keluarga Yangzyi selalu menurunkan gurat wajah yang khas, gurat wajah memesona yang menjadi ciri khas sekaligus menjadi senjata dalam keahlian mereka berdiplomasi dengan negara lain.

Tatapan mata Shen King terarah kepada Aiko dan matanya melembut melihat gurat kesedihan di sana. Dia mengerti betapa sedihnya Aiko. Dia mengerti bahwa Aiko dengan kelembutan hatinya tentu memikirkan Asisten Li karena Asisten Li adalah kakaknya. Berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan oleh Aiko tentang Asisten Li, lelaki itu jelas-jelas ingin mengorbankan Aiko dan tidak menyesal karenanya.

Shen King melepaskan pakaian pelindung besinya dan dengan segera Aiko bergerak untuk membantunya. Aiko terkesiap ketika melihat luka sayat di lengan Shen King yang masih mengucurkan darah.

"Anda terluka."

Shen King tersenyum. "Aku pergi berperang, Aiko. Apalah artinya satu atau dua luka."

Nbook

Aiko mengerutkan keningnya tidak setuju. "Setiap luka sekecil apa pun tetap saja menimbulkan rasa sakit," jawabnya. Lalu dengan cekatan, Aiko membantu Shen King membuka jubahnya hingga lengannya telanjang. Dengan ahli, Aiko mengambil daun kusuri yang telah ditumbuk dan menempelkannya ke luka Shen King, sementara Shen King hanya tersenyum sambil menunduk melihat kegiatan Aiko.

"Rasanya seperti mengenang masa lalu, ketika kau mengobatiku dulu," bisiknya lembut.

Pipi Aiko bersemu merah meski perempuan itu menundukkan kepalanya. "Anda masih mengingatnya?"

"Tentu saja. Setiap kejadian masih kuingat dengan detail." Shen King mengambil jemari mungil Aiko dan mengecupnya. "Jemari mungil ini yang menyelamatkanku. Aku tidak akan pernah melupakannya." Kepala Shen King menunduk, hendak mencuri ciuman dari bibir Aiko yang menggoda.

"Aiko, bisakah kau mengaduk ramuan ini? Aku yang akan membantu membebat luka Yang Mulia Kaisar." Tabib Zhou tiba-tiba sudah berdiri di sana, membuat Aiko tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolak. Aiko langsung bergerak meninggalkan Shen King untuk mengaduk ramuan mendidih yang ada di atas tungku.

Tabib Zhou mengambil alih membebat luka Shen King, tidak memedulikan

Scanned by CamScanner

tatapan marah yang dilemparkan Shen King kepadanya.

"Sampai kapan kau akan berbuat begini, Zhou? Mengganggukü?"

Tabib Zhou tersenyum tipis, membebat luka Shen King dengan hati-hati. "Sampai Anda menjadikan Aiko permaisuri Anda. Dan saya menyarankan supaya Aiko tidak tidur bersama Anda lagi malam ini dan malam-malam selanjutnya."

Geraham Shen King mengetat. "Atas dasar apa kau memberiku perintah seperti itu?"

"Yang Mulia tentu tahu bahwa kita akan kembali ke istana. Di sana gosip cepat menyebar. Para petinggi istana bisa mendengar hal ini ketika Anda bersikeras membawa Aiko untuk terus-menerus tidur bersama Anda. Para pemimpin bangsawan yang selama ini mengajukan putri mereka untuk menjadi permaisuri tentu juga akan mendengarnya. Mereka semua akan menganggap Aiko sebagai ancaman. Meskipun semua bangsawan itu bersaing demi memperoleh gelar permaisuri bagi anak di keluarga mereka, mendengar Anda begitu berminat untuk menjadikan Aiko sebagai permaisuri, mereka akan menjadikan Aiko musuh bersama."

Tabib Zhou melemparkan tatapan serius. "Dan Aiko tidak punya apa-apa untuk menangkis mereka. Saat ini, dia hanya perempuan biasa tanpa status yang diminta menemani tidur Kaisar setiap malam, bahkan status selirpun tidak. Anda akan menghancurkan reputasi Aiko sampai ke dasar kalau Anda terus bersikap egois dan memerintahkan Aiko menemani Anda tidur setiap malam. Saya tahu Anda tidak melanggar batas, tetapi apa yang akan dikatakan orang-orang? Apa yang dikatakan oleh mereka yang tidak bisa melihat yang terjadi di balik pintu peraduan Anda yang tertutup? Apa yang mereka lihat hanyalah persepsi dan apa yang mereka dengar hanyalah asumsi. Anda akan aman karena kedudukan Anda, tetapi Aiko tidak."

Nasihat panjang Tabib Zhou membuat Shen King tertegun lama. Ekspresinya berubah ketika menyadari betapa tidak berpikir panjang dirinya. Dia mengutamakan keinginannya dan lupa untuk melindungi Aiko.

"Kalau begitu, Aiko tidak akan kembali ke istana sebagai perempuan. Dia akan tetap menyamar sebagai laki-laki dan aku akan menjaga sikapku," jawabnya kemudian, tahu bahwa semua nasihat Tabib Zhou benar.

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Saya hanya ingin Yang Mulia bersabar hingga saya bisa menemukan jalan keluar supaya Aiko diterima sebagai kandidat permaisuri yang sah oleh seluruh khalayak."

Shen King mengerutkan dahi. "Bukankah kita belum menemukan jalan keluarnya?" Suara Shen King sengaja direndahkan supaya Aiko yang sedang mengaduk ramuan di ujung sana tidak mendengar. "Meski di tubuh Aiko mengalir darah bangsawan Yangzyi, tetap saja dia dilahirkan bukan dari pernikahan yang sah."

"Maka dari itu, saya akan membuatnya menjadi anak dari pernikahan yang sah."

"Bagaimana caranya?" Shen King langsung bertanya karena dia sendiri bahkan tidak bisa menebak cara apa yang akan ditempuh oleh Tabib Zhou.

Tabib Zhou melirik Aiko dan tersenyum lembut. "Anda tahu, ketika pertama kali melihat Aiko, saya sudah jatuh menyayanginya. Terus terang, saya tidak

Scanned by CamScanner

akan keberatan mengakuinya sebagai anak kandung saya." Mata Tabib Zhou bersinar mantap. "Saya akan melamar ibunda Aiko sebagai istri saya yang sah. Kedudukan saya sekarang adalah Kepala Keluarga Yangzyi, itu akan cukup mengantarkan Aiko sebagai calon permaisuri."

Shen King tertegun. "Kau... apa?" Sang Kaisar mengerutkan keningnya tak percaya. "Kau akan menikah? *Kau?*" Sepertinya Kaisar Shen lebih terkejut karena Tabib Zhou memutuskan menikah daripada karena Tabib Zhou berencana untuk melamar ibunda Aiko.

Tabib Zhou tersenyum miris melihat reaksi Kaisar Shen. "Yang Mulia, saya serius dengan kata-kata..."

Tiba-tiba suara Jenderal Youshou terdengar di pintu tenda, meminta izin untuk masuk dan mengalihkan perhatian mereka semua.

Kaisar Shen memberi perintah supaya Jenderal Youshou masuk. Sang Jenderal pun masuk dengan ekspresi terganggu, membawa firasat buruk bagi Kaisar Shen dan Tabib Zhou. Bahkan, Aiko yang sedang mengaduk ramuan pun ikut menatap dengan cemas.

"Ada apa, Youshou?" Shen King bertanya, matanya menyipit, menyadari ada bahaya yang mengintai.

Jenderal Youshou membungkuk dan memberi hormat. "Seorang utusan baru saja datang." Sang Jenderal melirik ke arah Aiko, menelan ludah sejenak, lalu memutuskan untuk berterus terang. Masalah ini tidak bisa dirahasiakan lama-lama, Aiko sudah pasti akan tahu dengan segera. Dan jika memang Aiko harus tahu, lebih baik kabar itu diterima dari orang yang bisa dipercaya.

"Kereta tahanan yang membawa Asisten Li diserang di tengah padang pasir. Penyerangnya misterius, memakai pakaian hitam dan tidak menunjukkan perwakilan kelompok mana pun. Mereka membunuh semuanya."

"Bagaimana dengan Asisten Li?" Tabib Zhou menyela, berusaha memastikan. Kesedihan langsung muncul di wajahnya ketika dia sudah menduga apa jawabannya.

"Asisten Li juga tewas ditempat." Jenderal Youshou menjawab penuh penyesalan, menyadari betapa pucatnya Aiko di belakang sana ketika mendengar kabar itu.



Bab 19

Kehilangan

Berita itu tentu saja langsung membuat suasana tenda mencekam dan dipenuhi rasa tidak nyaman yang menyesakkan. Yah, meskipun sudah pasti akan mendapatkan hukuman mati, tetap saja kematian Asisten Li yang tidak disangka dalam sebuah insiden yang tidak disangka pula terasa begitu mengejutkan, terutama bagi Aiko yang langsung merasakan jantungnya diremas sampai terasa sakit ketika otaknya memastikan apa yang didengar oleh telinganya adalah suatu kebenaran.

"Kau sudah memastikannya?" Shen King bertanya lambat-lambat, sudut matanya melirik ke arah Aiko yang terpaku di sana. Gerakan tangan perempuan itu yang sedang mengaduk ramuan obat terhenti sejenak. Shen King tahu bahwa Aiko sedang mendengarkan.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Kami membawa mayatnya ke ibu kota untuk dikremasi."

"Yang Mulia," Tabib Zhou langsung melangkah ke depan, membungkuk di depan Shen King dengan hormat, "hamba tahu bahwa status Asisten Li adalah pengkhianat kerajaan dan seharusnya dikremasi layaknya pengkhianat. Tetapi, hamba mohon izinkan hamba yang mengurus upacara kremasinya sebagai Wangzi Li, sebagai bagian dari Keluarga Yangzyi. Bagaimanapun juga Asisten Li adalah keponakan hamba." Suara Tabib Zhou terdengar sungguh-sungguh dan penuh dengan nada permohonan.

Shen King sendiri membeku mendengar permintaan itu. Matanya masih melirik ke arah Aiko. Dirinya tahu Aiko ingin mengatakan sesuatu, tetapi perempuan itu mungkin terlalu takut untuk melakukannya.

"Aiko," Shen King memanggil dengan suara tenang, memberi isyarat dengan tangannya, "kemari."

Aiko menelan ludahnya ragu, tetapi kemudian melangkah pelan dan berdiri di sebelah Tabib Zhou dan Jendral Youshou. Dia lalu ikut membungkuk hormat, sedangkan Shen King bergeming di sana, mengamati dengan mata emasnya yang tajam.

"Apakah kau ingin melakukan upacara kremasi untuk Asisten Li sebagai keluarga?" tanyanya lugas.

Aiko mendongakkan kepala terkejut, begitupun dengan Jendral Youshou dan Tabib Zhou.

Bagaimanapun juga, menanyakan dan menawarkan upacara kremasi terhormat untuk Asisten Li kepada Aiko merupakan bentuk kepedulian Shen King yang luar biasa. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh Kaisar Shen kalau bukan karena Aiko. Asisten Li adalah pengkhianat negara yang telah

Nbook

Scanned by CamScanner

meracuni Kaisar Shen dan membuatnya meregang nyawa. Seharusnya Asisten Li dikremasi di penjara kota layaknya penjahat. Tetapi, Kaisar Shen berbesar hati menawarkan Aiko untuk melakukan upacara kremasi yang terhormat.

Aiko yang diberi pertanyaan yang begitu tak terduga jadi kebingungan dan takut untuk menjawab, meskipun dorongan hatinya langsung meneriakkan persetujuan. Sejahat apa pun Asisten Li, lelaki itu adalah kakaknya. Walaupun dirinya tidak memiliki kesempatan panjang untuk mengenal lebih jauh ketika Asisten Li masih hidup, hubungan darah tidak bisa diabaikan begitu saja. Dan jika memang benar Kaisar Shen berbaik hati untuk mengizinkan upacara pemakaman layaknya keluarga, Aiko tidak akan menolaknya.

"Ampun, Yang Mulia. Hamba ingin, jika Yang Mulia mengizinkan." Aiko membungkuk penuh hormat.

Shen King memasang ekspresi datar mendengar jawaban Aiko. "Aku akan memberikan upacara kematian yang terhormat untuk kakakmu." Shen King memutuskan dengan suara rendah, lalu menoleh ke arah Jenderal Youshou. "Karena kemenangan atas peperangan ini sudah dipastikan, aku akan kembali ke ibu kota. Kau bisa menangani di sini?"

Jendral Youshou langsung mengangguk dan sekali lagi memberi hormat. "Hamba akan menangani situasi di sini, Yang Mulia."

"Perintahkan anak buahmu untuk menyiapkan kereta kuda dan pasukan pengawal untuk membawaku pulang ke ibu kota. Besok pagi sebelum fajar merekah, aku akan berangkat kembali ke istana supaya tidak terlambat untuk upacara kematian Asisten Li." Shen King melirik ke arah Tabib Zhou dan melemparkan tatapan meminta pengertian. "Setelah kau menyelesaikan ramuanmu, bersediakah kau memberikan aku waktu untuk berdua saja bersama Aiko? Hanya untuk malam ini saja. Nanti ketika kita sampai di istana, aku akan melakukan apa yang kau sarankan."

Tabib Zhou melirik ke arah Aiko, lalu menganggukkan kepala sambil memberi hormat. "Baik, Yang Mulia. Hamba akan menyelesaikan ramuan penawar Yang Mulia terlebih dulu. Setelah itu, hamba akan berpamitan meninggalkan tenda."



Ketika Tabib Zhou sudah menyelesaikan ramuannya dan meninggalkan tenda, Shen King sudah selesai membersihkan diri dan duduk di karpet bulu yang menjadi alas meja rendahnya. Dirinya sudah selesai meminum ramuan penawar yang diberikan oleh Tabib Zhou kepadanya sebelum pergi.

Mata emas Shen King melirik ke arah Aiko yang masih berlutut di bawah dan menunggu. "Kemari, Aiko," perintahnya tenang, mengulurkan tangannya ke arah Aiko.

Aiko mengangkat kepala dengan ragu. Entah kenapa, perempuan itu selalu tampak ragu ketika Shen King memanggilnya untuk mendekat. Tetapi, dengan hati-hati, Aiko berdiri dari posisi berlututnya, melangkah ragu ke arah Kaisar Shen. Matanya menatap ke arah jemari Kaisar Shen yang terulur, tidak tahu harus

Scanned by CamScanner

bagaimana.

"Kemari." Shen King mengulang kata-katanya, meminta Aiko membalas uluran tangannya.

Aiko sebenarnya masih merasakan keraguan yang pekat, tetapi karena isyarat memerintah dari Kaisar Shen, dia menerima uluran tangan itu. Shen King dengan lembut menarik Aiko supaya duduk berlutut kembali di depannya. Mereka berdekatan, saling berhadapan dengan lutut beradu.

"Apakah kau membenciku?" Shen King menunduk supaya bisa melihat wajah Aiko lebih jelas, bertanya dengan suara lembut dan jemarinya menggenggam tangan mungil Aiko.

Aiko menggelengkan kepala. "Ampun, Yang Mulia. Tidak mungkin hamba membenci Yang Mulia."

"Bagaimanapun juga, aku yang bertanggung jawab atas kematian Asisten Li." Kaisar Shen melanjutkan dengan lembut, "Aku minta maaf karena ini harus terjadi kepadanya."

"Hamba mengerti, Yang Mulia." Aiko menjawab cepat. Sungguh tidak enak rasanya menerima permintaan maaf seorang kaisar yang begitu rendah hati. Seharusnya Kaisar Shen tidak perlu meminta maaf. Bukankah Asisten Li telah melakukan percobaan pembunuhan kepada sang Kaisar? Semua yang terjadi sekarang adalah konsekuensi dari kejahatan yang dilakukan oleh Asisten Li.

Mata Shen King melirik ke arah pergelangan tangan Aiko, menyadari bahwa perempuan itu masih mengenakan gelang batu safir pemberiannya. Ada senyum di bibirnya ketika ibu jarinya mengelus lembut gelang itu. Dengan impulsif, sang Kaisar mengangkat pergelangan tangan Aiko, lalu bibirnya yang panas mengecup pergelangan tangan Aiko, di sisi nadi yang berdenyut, menyalurkan rasa hangat di sana.

Nbook

"Kau belum menjawabnya." Mata emas itu terangkat, menatap Aiko dengan tajam.

Aiko melebarkan mata, kebingungan dan berbisik pelan, "Ampun, Yang Mulia, hamba belum menjawab apa?"

"Menjawab pernyataan cintaku." Shen King berucap dengan lugas dan tatapan mata tajam.

Pipi Aiko langsung bersemu merah mendengar kata-kata yang diucapkan dengan terus terang itu. Dirinya membeku, tak mampu berkata-kata.

"Jadi? Apa yang kau rasakan kepadaku sekarang?"

Aiko menelan ludah, kebingungan. *Dia harus menjawab apa?*

Kaisar Shen sendiri menatap Aiko dengan tatapan dalam. Dia bisa membaca kebingungan yang bergejolak di wajah Aiko. Lama dia menunggu, tetapi tidak ada jawaban dan perempuan di depannya ini terlihat benar-benar kebingungan hingga menyentuh rasa kasihan di dalam hati Kaisar Shen. Pada akhirnya, Kaisar Shen menarik napas panjang dan tersenyum.

"Aku akan menunggu." Kaisar Shen akhirnya memutuskan dengan nada menyesal. "Aku tidak akan mendesakmu."

Aiko menatap Kaisar Shen dengan penuh rasa bersalah. "Yang Mulia, mohon maafkan hamba...."

Scanned by CamScanner

"Tidak," Kaisar Shen menyela, "tidak ada yang perlu dimaafkan. Lagi pula, apa pun jawabanmu, kau tetap akan menjadi permaisuriku."

"Yang Mulia?" Aiko menatap Kaisar Shen dengan pandangan tidak percaya. Ini sudah ketiga kalinya Kaisar Shen menyebutkan hal itu. Dua kali sebelumnya Aiko hanya menganggap hal itu sebagai angin lalu di mana kata-kata itu muncul atas dorongan impulsif yang dipengaruhi emosi. Tetapi, pada kali ketiga ini, Aiko tidak bisa mengabaikannya.

Yang Mulia Kaisar benar-benar serius dengan perkataannya.

"Apakah selama ini kau berpikir aku tidak serius dengan kata-kataku?" Kaisar Shen mengerutkan kening tidak suka. "Aku selalu serius dengan apa pun yang aku katakan, Aiko. Termasuk rencanaku untuk menjadikanmu permaisuriku."

"Tapi..." Aiko membuka bibirnya untuk mengungkapkan pikirannya, "hamba... hamba tidak bisa. Bukankah hamba hanyalah rakyat jelata? Hamba tidak pantas..."

Kaisar Shen menyipitkan mata. "Hanya akulah yang bisa menentukan siapa yang pantas menjadi permaisuriku. Aku seorang kaisar dan aku berhak memilih sendiri wanita yang akan menemaniku di atas ranjang."

Kata-kata itu langsung membuat pipi Aiko memerah lagi. D dalam benaknya terbayang buku panas yang penuh berisi adegan membuat bayi di atas ranjang. Napas Aiko langsung tersekat di tenggorokan, membuatnya sedikit megap-megap. Dipejamkannya mata, berusaha menghilangkan adegan-adegan mengerikan itu. Sementara itu, Shen King menatap perubahan-perubahan emosi di wajah Aiko dan tersenyum menyesal.

Sepertinya dia bergerak terlalu cepat. Aiko masih belum siap dengan tipikal percintaan dewasa yang ditawarkannya. Tapi, mau bagaimana lagi? Dia lelaki dewasa dan dia sudah menahan diri begitu lama. Salahkah dia jika berharap Aiko mau sedikit belajar mencintainya dengan cara dewasa pula? Dengan cara seorang perempuan mencintai lelakinya?

Jemari Shen King menyentuh dagu Aiko, mendongakkan wajah perempuan itu, sementara dirinya menunduk, mendekatkan wajah dan bibir mereka hingga napas mereka berdua beradu.

"Nanti, ketika kau menjadi permaisuriku, kau akan menjadi satu-satunya wanita yang akan menemaniku di atas ranjangku." Mata emas Kaisar Shen meredup ketika bibirnya mulai mengecup bibir Aiko. "Dan kau ada di sana bukan hanya untuk tidur."



Malam beranjak semakin pekat. Kali ini langit begitu cerah hingga bintang-bintang yang tadinya bersembunyi tertutup awan mendung mulai berlomba untuk memberikan pendar terindahnya dengan penuh rasa bahagia. Bintang-bintang itu berjalinan dengan ceria seolah memberikan dukungan pada bulan sabit yang berwarna kekuningan layaknya sebuah senyum yang dihadiahkan oleh langit.

Tabib Zhou berdiri di depan tenda dengan gelisah. Dia sedang menajamkan

Scanned by CamScanner

telingannya untuk mendengar percakapan di dalam tenda. Tadi dia masih bisa mendengar percakapan samar di dalam. Tetapi, sekarang semuanya hening hingga pikiran-pikiran negatif langsung berkecamuk di dalam benak Tabib Zhou.

Kenapa hening? Apa yang sedang mereka berdua lakukan di dalam tenda itu? Sudah pasti mereka belum tidur. Kalau begitu, mereka sedang apa?

"Apakah kau tidak sadar kalau tingkahmu terlihat konyol dari sini?'

Sebuah suara geli terdengar di belakang Tabib Zhou, membuat Tabib Zhou terperanjat dan langsung menoleh ke arah sumber suara. Sang Tabib langsung tersenyum masam ketika melihat Jenderal Youshou berdiri di belakangnya sambil tersenyum mengejek.

Jenderal Youshou tidak asal bicara, memang dari posisinya berdiri sekarang, Tabib Zhou tampak benar-benar konyol, membungkuk seperti penjahat dengan tubuh kaku dan menempelkan telinganya ke tenda. Kalau saja dirinya tidak takut Kaisar Shen di dalam tenda terganggu oleh suara-suara mereka, Jenderal Youshou pasti sudah menertawakan keras-keras Tabib Zhou sejak tadi tanpa menahan diri.

Sementara itu, Tabib Zhou langsung berdiri tegak menghadap Jenderal Youshou dan memijat tengkuknya dengan lelah. Matanya berkali-kali melirik ke arah tenda yang sekarang hening itu, tidak bisa menyembunyikan tatapan mata penuh kecemasannya di sana.

"Aku mencemaskan Aiko." Sang Tabib mengernyitkan dahinya. "Rasanya seperti melepas anak domba polos ke sarang serigala jahat."

Jenderal Youshou mengangkat sebelah alisnya. "Aku asumsikan bahwa kau menyebut Kaisar sebagai serigala jahat. Apakah kau tahu bahwa kau bisa dipenggal karena menghina Kaisar karena kata-katamu itu?" tanyanya serius.

Kata-kata Jenderal Youshou itu sama sekali tidak membuat Tabib Zhou takut. Sang Tabib malah tertawa terkekeh, tetapi langsung berhenti ketika Jenderal Youshou memberi isyarat kepadanya supaya diam sambil melirik penuh peringatan ke arah tenda Kaisar Shen.

"Jadi?" bisik Jendral Youshou penuh tanya.

"Jadi apa?" Tabib Zhou mengerutkan kening mendengar pertanyaan Jenderal Youshou yang tidak jelas.

Jenderal Youshou berbisik sambil memberi isyarat ke arah tenda. "Jadi, apakah terjadi sesuatu?" bisiknya.

Tabib Zhou memutar bola matanya. "Tidak ada suara sama sekali," gumamnya cemas. "Menurutmu, mereka sedang apa di dalam sana?"

Pipi Jenderal Youshou memerah. "Aku tidak tahu." Jawabannya seperti itu, tetapi dari sikap salah tingkahnya, sudah tertebak apa yang ada di dalam pikiran Jenderal Youshou. Dan itu sama dengan yang ada di dalam pikiran Tabib Zhou.

Dengan cemas, Tabib Zhou menempelkan telinganya lagi ke kain tenda, berusaha menangkap sesuatu dengan indra pendengarannya. Kecemasannya semakin berlipat ganda ketika dia tidak mendengar suara apa pun. Dia berusaha menenangkan diri, bukankah jika terjadi sesuatu akan terdengar suara-suara erangan atau desahan? Kalau hening begini... apa jangan-jangan Aiko pingsan

NBOOK
Scanned by CamScanner

dan Kaisar Shen memanfaatkan pingsannya Aiko untuk meraba-raba tubuhnya?

"Benar-benar tidak ada suara apa pun?" Jenderal Youshou memecah pikiran mengerikan yang berkecamuk di kepala Tabib Zhou. Sang Jenderal sendiri akhirnya mendekat dengan penuh rasa ingin tahu karena tidak bisa menahan rasa penasarannya. Dia kemudian meniru posisi Tabib Zhou.

Mereka berdua sama-sama membungkuk dan menempelkan telinga ke kain tenda, lalu saling melemparkan tatapan mata cemas ketika telinga mereka sama sekali tidak bisa menangkap suara apa pun.

"Seandainya bukan saya yang melihat ini, tentu hal ini akan tersebar sebagai sesuatu yang memalukan sekali."

Sebuah suara yang sekali lagi muncul dari belakang mereka berdua, membuat Tabib Zhou dan Jenderal Youshou meloncat karena kaget. Mereka langsung menoleh ke belakang dan menarik napas lega ketika melihat yang berdiri di belakang mereka hanyalah Kasim Rojin.

Kasim Rojin menatap dua sosok terhormat di depannya itu bergantian sambil memasang wajah mencela, seolah-olah perbuatan menguping yang dilakukan oleh Tabib Zhou dan Jenderal Youshou sangatlah memalukan.

Dipandang seperti itu oleh seorang kasim senior yang sangat ahli dalam hal tata krama tentu saja sangat memalukan hingga membuat Tabib Zhou dan Jenderal Youshou langsung berdiri dengan sikap serba salah karena malu. Mereka berdua benar-benar berdiri dengan canggung di sana, seperti anak kecil yang ketahuan berbuat nakal oleh orangtuanya.

"Kenapa Anda berdua melakukan tindakan tercela dengan menguping di tenda Kaisar Shen seperti ini?" Kasim Rojin berseru, membuat Tabib Zhou langsung memberi isyarat supaya Kasim Rojin memelankan suaranya.

Tabib Zhou melirik ke arah tenda sang Kaisar dengan cemas, laluberbisik pelan, "Tidak ada suara apa pun dari dalam. Kami mencemaskan Aiko."

Kasim Rojin mengerutkan kening mendengar penjelasan Tabib Zhou. Kenapa dua orang di depannya ini begitu aneh? Bukankah pada malam-malam lain Aiko juga menghabiskan malamnya di dalam tenda bersama kaisar? Lalu, kenapa sekarang mereka tampak begitu cemas dan lebih cemas daripada malam-malam yang lalu?

Tabib Zhou rupanya mengetahui apa yang ada di benak Kasim Rojin dan menjelaskan dengan canggung. "Sekarang, setelah aku mengetahui bahwa Aiko adalah keponakanku, aku semakin dan semakin mencemaskannya. Aku berpengalaman menggoda anak gadis orang yang masih belia dan tahu bagaimana akibatnya terhadap jiwa belia seorang perempuan." Tabib Zhou mengusap dagunya, sementara matanya dilumuri oleh rasa bersalah yang pekat. "Aku tidak ingin Aiko kehilangan kepolosannya sebelum waktunya, apalagi sebentar lagi dia akan menjadi anakku."

"Menjadi anakmu? Apa maksudmu?" Jenderal Youshou menyela, menyadari ada yang janggal dari kalimat Tabib Zhou.

Tabib Zhou menganggukkan kepala dengan yakin. "Yah… aku memutuskan

Scanned by CamScanner

untuk melamar ibu Aiko, untuk membantu memuluskan Aiko sebagai permaisuri Kaisar. Kalau aku menikahi ibu dari Aiko, Aiko akan menjadi anakku, bukan?"

Ekspresi tercengang yang tergambar di wajah Jenderal Youshou dan Kasim Rojin langsung terlihat nyata. Bahkan, Jenderal Youshou sampai membuka mulutnya lebar karena begitu terkejutnya.

"Menikah?" Seruan Jenderal Youshou dan Kasim Rojin terdengar bersamaan, membuat Tabib Zhou mengerutkan kening karena tersinggung.

Memangnya ada apa dengan dirinya dan kata menikah? Kenapa semua orang selalu memasang wajah terkejut bercampur tidak percaya yang nyata seolah-olah hal itu tidak mungkin terjadi?

"Ya, aku akan menikah segera. Aku sudah bertekad menikahi ibu dari Aiko," geram Tabib Zhou lagi, kali ini menyimpan nada mantap dan tak terbantahkan.

Jenderal Youshou mengerutkan kening, seolah masih tidak bisa menerima kenyataan. Kasim Rojin pun tampak memiliki pemikiran sama meski lebih memilih diam dan mengamati.

"Memangnya berapa umur ibu Aiko? Bukankah jauh lebih tua darimu?" Tatapan Jenderal Youshou terlihat tidak yakin bercampur ngeri.

"Dia lebih muda." Tabib Zhou menjelaskan dengan tenang, "Beliau mengandung dan melahirkan Aiko di usianya yang ke tujuh belas. Berarti saat ini beliau dua tahun lebih muda dariku." Tabib Zhou menyeringai. "Dan dia lumayan cantik."

Jenderal Youshou saling melempar pandang dengan Kasim Rojin, lalu Jenderal Youshou pada akhirnya tidak bisa menahan diri untuk tidak terkekeh. Bahkan, Kasim Rojin juga tampak menahan senyum, membuat Tabib Zhou makin kesal.

"Kenapa kalian menertawakanku?" desisnya kesal.

Jenderal Youshou tersenyum lebar. "Karena kau akan segera kehilangan masa lajangmu dan menjadi suami sekaligus seorang ayah. Aku sedang membayangkan apakah kau kuat dengan tanggung jawab yang langsung dibebankan di pundakmu. Seorang istri sekaligus seorang anak. Seorang suami sekaligus seorang ayah!" Jenderal Youshou tampaknya senang sekali mengucapkan kata-kata itu sambil setengah tertawa. Dia baru bisa berhenti ketika Tabib Zhou melemparkan tatapan membunuh penuh peringatan kepadanya.

"Bukan waktunya tertawa, sekarang waktunya kita mencemaskan Aiko." Tabib Zhou berseru cemas dan membalikkan tubuh hendak menempelkan telinganya ke tenda kembali, tapi Kasim Rojin menariknya menjauh.

"Tidak ada gunanya," ucap Kasim Rojin cepat. "Sekarang lebih baik kita mempercayai Kaisar Shen. Beliau sudah berjanji akan menjaga Aiko. Jadi, lebih baik kita tinggalkan tenda ini sebelum orang lain melihat kalian bertingkah konyol, membungkuk dan menempelkan telinga di tenda. Itu akan membuat citra kalian sebagai bangsawan terhormat musnah," nasihatnya dengan nada menenangkan meski tampak menahan senyum.



Nbook
Scanned by CamScanner

Shen King membuka mata setelah mengecup bibir Aiko dengan penuh sayang, meninggalkan jejak panas di bibir polos nan ranum itu. Dia senang sekali mencium Aiko, menikmati kemanisan rasa yang membuat debaran jantungnya semakin cepat dan kebahagiaannya meningkat pesat.

Bibirnya tersenyum, menyadari bahwa permukaan kulit Aiko merona dan napas perempuan itu terengah.

Perempuannya ini bagaikan kuncup bunga yang menunggu untuk dimekarkan. Dan dirinya dengan senang hati akan melakukannya jika waktunya tiba, memperlakukannya dengan hati-hati dan penuh kelembutan. Kaisar Shen akan menunggu perempuan ini mekar perlahan dan memilikinya seutuhnya. Dan ketika itu terjadi, dirinya tidak akan pernah melepaskan Aiko lagi.

"Aku mencintaimu, Aiko." Shen King berbisik, lalu mengecup dahi Aiko, mengecup ujung hidung Aiko, dan berpindah ke kedua sisi pipinya, mengecup bibirnya sekilas, dan berakhir di dagu Aiko.

Mata Aiko terpejam. Kemudian dengan sayang, Shen King mendorong lembut kepala Aiko dengan sebelah tangannya. Dia menenggelamkan kepala Aiko ke dadanya agar Aiko bisa mendengar debarannya. Debaran yang selalu dirasakannya ketika dia memeluk perempuan miliknya, satu-satunya perempuan yang dicintainya.



Lelaki itu berjalan dengan tenang melalui lorong sebuah istana yang cukup megah dengan diikuti oleh seorang anak buah di belakangnya. Istana ini cukup megah dan memiliki fasilitas begitu lengkap dan mewah meski terletak tersembunyi di tengah hutan. Lelaki yang sedang berjalan di depan itu adalah Lingdao Zhe, pemimpin pasukan yang paling ditakuti di kelompok mereka. Lingdao Zhe memiliki keahlian berpedang yang tiada tandingannya, ditunjang dengan postur tubuhnya yang begitu tinggi dan kuat, lebih jangkung dan berotot dari mereka semua.

Ada desas-desus berkembang bahwa Lingdao adalah anak haram seorang perempuan kelas rendah yang berasal dari budak yang didapat dari rampasan perang area barat. Perempuan-perempuan hasil rampasan dari wilayah barat memang kebanyakan memiliki mata biru dan mereka adalah budak perempuan dengan kelas paling rendah yang biasanya dijual sebagai perempuan murahan untuk pemuas lelaki.

Mata biru Lingdao tentu saja menunjukkan dengan jelas siapa ibundanya. Bahkan, semua orang sudah bisa menebak tanpa berkata apa pun. Tetapi, karena lelaki itu terkenal sangat kejam dan sangat ahli membunuh, tidak ada satu pun orang yang berani terang-terangan membicarakan asal-usul Lingdao di depannya langsung. Mereka tentu saja lebih sayang kepada nyawa masing-masing dan tidak akan berani bermain api dengan menggunjingkan Lingdao.

Lingdao sendiri terus melangkah hingga dia sampai di ujung lorong, tempat sebuah pintu besar tertutup rapat. Lingdao langsung membuka pintu tempat

Scanned by CamScanner

pemimpinnya berada dengan serampangan dan tanpa permisi.

Ya, hanya dia satu-satunya yang berani berbuat seperti itu kepada pemimpin mereka. Hal ini juga memicu adanya gosip baru lagi bahwa Lingdao Zhe adalah anak haram pemimpin mereka hasil skandal dengan budak dari barat. Karena itulah, sekasar apa pun tingkah Lingdao, dia tidak pernah mendapatkan hukuman dari pemimpin tertinggi mereka.

"Aku sudah menyelesaikannya." Lingdao bersedekap dengan tidak sopan sambil memberitahukan dengan kasar. Mata birunya menatap ke arah pemimpin mereka yang sedang duduk membelakangi sambil menyantap hidangannya.

Sang Pemimpin tidak mau repot-repot menolehkan kepala, malah sibuk menyantap hidangan.

"Apakah kau yakin kau sudah menghabisi semuanya?" tanyanya dengan nada tenang.

"Semuanya tanpa tersisa," sahut Lingdao kembali dengan nada sama kasarnya. "Jadi sekarang bagaimana?"

"Kita harus diam dan menunggu." Sang Pemimpin misterius itu menggerakkan tangannya memberi isyarat. "Kau harus belajar menahan diri dan bersabar, Lingdao. Tidak semua permasalahan bisa diselesaikan dengan kekerasan."

"Kita sudah bersabar bertahun-tahun lamanya, tapi akhirnya gagal. Wangzi Li yang bodoh itu tidak becus melakukan eksekusi dan malah ketahuan." Lingdao mengerutkan keningnya sambil menyemburkan bantahan, mata birunya tampak menyala tajam.

"Setidaknya kau sudah membunuhnya hingga dia tidak bisa membuka mulut lagi." Sang Pemimpin misterius menyela, suaranya berubah serius ketika melanjutkan, "Kirimkan penyusup sebanyak mungkin ke Istana Dalam. Kita harus mengetahui situasi di sekeliling Shen King secepatnya dan apa tindakannya menyangkut kematian Wangzi Li. Shen King dan jenderal kepercayaannya yang cerdas itu pasti sudah mulai curiga dan bersikap waspada serta mulai bergerak melakukan penyelidikan. Kali ini, kau harus dua kali lebih berhati-hati, Lingdao."

Lingdao mengerutkan kening dengan ekspresi tidak suka. "Kenapa kau tidak mengirimku untuk mengintai lebih dekat?" Lingdao berseru dengan nada tersinggung yang tidak disembunyikan, "Kau tahu aku sangat ahli mengintai."

Ada jeda sejenak sebelum sang Pemimpin misterius itu menjawab dengan nada berhati-hati.

"Kau sendiri yang tahu jawabannya, Lingdao." Sang Pemimpin misterius itu berucap tenang, "Penampilanmu… terlalu mencolok. Pstur tubuh dan matamu yang terkutuk itu membuatmu terlalu menonjol serta mudah dikenali. Kau bisa menarik perhatian tanpa sadar. Kau pasti tahu pasti, syarat seorang pengintai yang baik adalah tidak boleh menarik perhatian.Dia harus terlihat biasa-biasa saja dan menyaru dengan lingkungan sekelilingnya."

Jawaban seperti itu tentu saja sudah diduga oleh Lingdao. Tetapi, penjelasan itu tetap saja membuatnya merasa sangat marah, apalagi untuk lelaki berdarah panas seperti dirinya.

Nbook

Scanned by CamScanner

Lingdao mendengus kasar, menumpahkan kemarahannya dengan menendang pintu dan membantingnya di belakangnya ketika dia melangkah pergi. Mungkin dia akan memukul satu atau dua anak buahnya untuk melampiaskan kemarahannya yang bergejolak.



Kereta kuda yang membawa mereka bisa sampai di ibu kota dan memasuki istana hanya dalam waktu dua hari. Kuda dipacu tanpa istirahat untuk mengejar waktu karena mereka harus segera mengadakan upacara kremasi Asisten Li.

Ketika kereta yang membawa rombongan mereka makin dekat ke istana, perasaan Aiko berkecamuk, antara bingung dan sedih yang menyesakkan dada. Ikatan darah yang tak terbantahkan membuatnya merasakan kesedihan dan kehilangan yang tidak bisa disingkirkan begitu saja. Meski dirinya tidak begitu mengenal Asisten Li, meski terlambat baginya mengetahui bahwa Asisten Li adalah kakaknya, rasa kosong itu tetap ada, muncul tak terkendali di dadanya. Bagaimanapun juga, perasaan ketika kehilangan anggota keluarga itu terasa menyakitkan, seperti ada bagian dirinya yang hilang dan menyisakan lubang yang tak bisa tertutup lagi.

Aiko sendirian di dalam kereta kuda, sementara Kaisar Shen dan yang lainnya menunggangi kuda di depannya. Rombongan mereka dikelilingi oleh pasukan pengawal yang menjaga rapat sepanjang perjalanan.

Dalam kesendiriannya, Aiko menggigit bibir dan menekan dada dengan kedua telapak tangannya yang mungil, menahan luapan yang ingin keluar.

Tidak. Dia tidak boleh menangis.

Dia tidak boleh menangis....



"Kau baik-baik saja?" Tabib Zhou berdiri di sebelah Aiko. Mereka hanya berdua saja di ruang pembakaran yang berada di bagian dalam kuil yang terletak di Istana Emas. Kuil tersebut memang hanya digunakan untuk upacara kematian anggota keluarga kerajaan dan Kaisar Shen telah berbaik hati memberikan izin supaya upacara kematian Asisten Li dilaksanakan di sana.

Sebuah upacara kematian yang hening dan menyedihkan karena meski dilaksanakan dengan ritual lengkap sesuai izin Kaisar Shen, hanya Tabib Zhou dan Aiko saja sebagai perwakilan keluarga yang menghadiri upacara itu.Tidak ada teman-teman, tidak ada orang lain yang mengenal Asisten Li yang seharusnya berhak hadir di sini dan berbagi kesedihan bersama.

Ya, mengingat kasus Asisten Li sebagai pengkhianat kerajaan, kehadiran Tabib Zhou dan Aiko sebagai keluarga dan juga upacara kematian ini harus dirahasiakan. Karena itulah, upacara yang dilakukan hanyalah upacara senyap, hanya mereka berdua dan pendeta kerajaan kepercayaan kaisar yang sudah pasti tidak akan membuka rahasia mengenai hal ini yang dapat hadir di upacara ini.

Tabib Zhou berdiri bersisian dengan Aiko, mengenakan pakaian putih khas

Nbook
Scanned by CamScanner

pakaian berduka Kerajaan Shashou. Api pembakaran dinyalakan, tubuh Asisten Li yang terbujur kaku karena sudah dibalsem hari sebelumnya mulai tertutup oleh kobaran api.

Aiko menatap semuanya itu dengan tatapan nanar. Rasanya sesak dan menyakitkan melihat tubuh yang tadinya hidup dan bernyawa sekarang terbujur kaku tanpa jiwa. Dengan kesedihan yang menyayat hati, Aiko menundukkan kepala. Dia tidak sanggup melihat kakaknya, kakak yang terlambat dikenalnya, memudar menjadi abu kesedihan.

Masih teringat di benaknya ketika mereka berdua bekerja sama menyelamatkan Kaisar Shen dari keracunan. Masih teringat olehnya betapa baiknya Asisten Li ketika mengajarinya ilmu tentang racun dan pengobatan. Masih teringat di pikirannya terakhir kali dia menatap kakaknya itu, ketika kakaknya menyampaikan pesan untuknya dan kemudian dibanting dengan kasar ke tanah oleh penjaga.

Air mata mengalir dari sudut mata Aiko. Sekali air mata itu menetes, bendungan kesedihannya jebol sudah, air matanya tak bisa berhenti mengalir. Aiko terisak dengan suara keras, sementara kedua lengannya berusaha menghapus air matanya. Dia menangis seperti anak kecil dan tubuhnya berguncang karena kesedihan tak terperi.

Disesalinya waktu-waktu yang terlewatkan karena takdir yang tak mempertemukan. Waktu-waktu di mana dia melewatkan kesempatan untuk mengenal kakaknya dan kehilangan saat berharga untuk lebih dekat dengan kakaknya. Waktu-waktu yang tak mungkin bisa dipanggil kembali.

Sebuah lengan kuat merengkuhnya tiba-tiba, membuat Aiko mendongak terkejut dan mendapati Tabib Zhou memeluknya erat, lalu langsung membawa Aiko dekat ke dadanya. Wajah Tabib Zhou menyiratkan kepedihan yang sama, meski sebagai laki-laki dia memiliki ketegaran yang kuat untuk menahan air matanya.

Aiko kembali terisak tanpa bisa ditahan lagi. Dia menangis keras-keras, menumpahkan semua kesedihannya di dada Tabib Zhou, membuat dada itu basah, penuh dengan air mata. Aiko membiarkan pamannya memeluk tubuhnya erat-erat untuk membantu menopang kesedihannya.



Shen King menunggu dengan cemas di depan gerbang Istana Merah. Matanya langsung mengerjap di balik topeng emasnya ketika melihat Tabib Zhou datang. Pakaian putih berkabung Tabib Zhou sudah dilapisi jubah berwarna emas agar tidak menarik perhatian, begitupun dengan Aiko yang terbaring lunglai dalam gendongannya.

Tanpa memedulikan beberapa pengawalnya yang berjaga di pintu gerbang Istana Merah, Shen King bergegas menghampiri. Matanya menatap nanar ke arah Aiko yang terpejam dan kehilangan kesadaran. Ada rasa pedih yang menusuk di benak Shen King melihat bekas air mata yang masih tersisa basah di pipi dan juga bulu mata Aiko yang basah. Kemudian, Shen King mengulurkan tangannya, meminta tubuh Aiko dari gendongan Tabib Zhou.

Scanned by CamScanner

Tanpa membantah, Tabib Zhou menyerahkan tubuh Aiko yang mungil ke dalam pelukan Shen King. Sang Kaisar langsung menggendong dan memeluk Aiko erat-erat. Kepalanya menunduk dan menatap Aiko dengan lembut dan langsung berbalik sambil membawa kekasih hatinya itu.



Aiko membuka matanya dan langsung bertatapan dengan mata emas milik Kaisar Shen. Yang Mulia Kaisar ternyata sedang duduk di samping ranjangnya, menatapnya dengan tatapan cemas yang begitu pekat. Entah sejak kapan dirinya kehilangan kesadaran dan entah sejak kapan Kaisar Shen duduk dan menungguinya di sana.

Aiko terperanjat, berusaha duduk dan memberi hormat. Tetapi, Kaisar Shen memberi isyarat kepadanya supaya dia tidak perlu memberi hormat.

Aiko duduk di atas ranjang, berhadapan dengan Kaisar Shen yang duduk di sisi ranjang. Mata Kaisar Shen menelusuri mata Aiko yang sembap karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Jemarinya tidak bisa menahan diri untuk menyentuh pipi Aiko dengan lembut.

"Bagaimana keadaanmu?" bisiknya penuh perasaan.

Aiko mengerjapkan mata. Dirinya merasakan perasaan asing hingga langsung menatap ke sekeliling dengan penuh ingin tahu dan menyadari bahwa dirinya tidak berada di kamar perisai kaisar tempatnya biasanya tidur di Istana Merah selama ini. Namun, ini juga bukanlah kamar peraduan Yang Mulia Kaisar Shen. Kamar ini tampak lebih feminin dengan hiasan lukisan bunga-bungaan di dinding dan karpet, penutup ranjang, serta tirai yang berwarna lembut dan serba muda. Aroma harum dan feminin juga tercium samar menggoda indra penciuman, menguar dari sudut-sudut ruangan.

Dirinya berada di mana?

Kaisar Shen rupanya mengetahui pertanyaan yang muncul di benak Aiko dan menjelaskan dengan hati-hati.

"Kau ada di Istana Selir, di kamar selir utama. Aku sudah mendiskusikan dengan Tabib Zhou, demi keamananmu. Aiko, sebelum Tabib Zhou selesai mengatur dan merencanakan proses pengangkatanmu sebagai permaisuri, aku akan mengangkatmu sebagai selirku. Upacara pengangkatan akan diadakan esok hari. Semakin cepat semakin baik." Kaisar Shen mengusap lembut pipi Aiko yang halus dengan ibu jarinya. "Sebagai selirku, aku akan bebas memperlakukanmu dengan baik tanpa dipertanyakan. Kau akan diperlakukan lebih baik daripada sebagai pelayan dan perisaiku. Kau akan diurus dengan semestinya, mendapatkan penghormatan yang semestinya, dan yang paling penting, mengingat situasi yang waspada sekarang, kau akan bisa dijaga dengan ketat oleh pengawal utamaku demi keselamatanmu."

Aiko masih terpana ketika Kaisar Shen tidak memberinya kesempatan berbicara. Sang Kaisar bergerak ke samping, mengambil mangkuk kecil berisi sup yang masih hangat di atas nampan di atas meja.

NBook

Scanned by CamScanner

"Ini sup herbal buatan Tabib Zhou untukmu. Dia mengkhawatirkan kesehatanmu, kau belum makan apa pun sejak tadi."

Kaisar Shen membawa mangkuk dengan sebelah tangannya, lalu hendak menyuapkan sesendok untuk Aiko ketika Aiko menahan tangan Kaisar Shen dengan ngeri.

"Yang Mulia, tidak boleh… tidak boleh menyuapi hamba…."

Kaisar Shen mengerutkan kening. "Kenapa tidak boleh? Pada akhirnya nanti, kau akan menjadi istriku. Tidak ada yang melarang seorang suami menyuapi istrinya. Buka mulutmu," perintahnya tanpa memberikan kesempatan bagi Aiko untuk membantah.

Aiko menatap mata Kaisar Shen dan melihat ketegasan di sana. Pada akhirnya, dia membuka mulutnya ragu dan Kaisar Shen langsung menyuapkan sup itu ke dalam mulutnya, terus dan terus tanpa berhenti sampai sup itu habis. Kaisar Shen lalu meletakkan mangkuk sup kosong itu, mengambil saputangan dan mengusap mulut Aiko dengan lembut.

Setelah itu, dengan tak kalah lembutnya, Kaisar Shen mendorong Aiko supaya berbaring kembali dan menyelimuti tubuh Aiko sampai ke bawah leher dengan selimut tebal untuk melindunginya dari hawa dingin malam pekat yang membawa kabut hujan.

"Jika kesedihanmu hanya bisa dilupakan dengan tidur, pergi tidurlah." Kaisar Shen berucap lembut seperti merapal doa. Telapak tangannya bergerak menutup mata Aiko supaya terpejam. "Semoga esok hari kesedihanmu sudah terserap hilang terbawa mimpimu."

Nbook

Kaisar Shen menunduk, lalu mengecup dahi Aiko dengan lembut.

"Hanya kau yang boleh menjadi permaisuriku, Aiko," bisik Kaisar Shen serupa janji yang pasti akan ditepati.



Hiro menyelinap di antara pepohonan dengan jantung berdebar. Ketika mendengar suara penjaga yang berpatroli, dia langsung berdiri dengan kaku di bawah bayang-bayang pohon besar, berlindung di sana dan tidak bergerak sampai suasana aman.

Ketika peristiwa pembantaian di gurun itu, dirinya terlambat datang dan sudah tidak bisa menolong apa pun lagi. Yang bisa dilakukannya adalah meminta anak buahnya segera mengirimkan pesan kepada Jenderal Youshou mengenai kondisi genting itu dan meminta sisa anak buahnya yang lain membawa mayat-mayat korban penyerangan, termasuk mayat Asisten Li, kembali ke ibu kota. Dirinya yang tinggal sendirian lalu bergegas mengikuti pasukan berkuda berpakaian hitam-hitam itu sebelum dia kehilangan jejak.

Pada akhirnya, dia berhasil mengikuti hingga sampai ke tempat persembunyian mereka berada.

Ini bukan tempat persembunyian biasa.

Tempat ini berada di lekukan lembah yang dalam, dikelilingi pegunungan

Scanned by CamScanner

tinggi sehingga posisinya benar-benar tersamarkan. Tetapi, sekali lagi, ini bukan tempat persembunyian biasa. Ini tidak sama dengan persembunyian para perampok atau penyamun yang hanya berupa tenda-tenda apa adanya di tengah hutan. Ini beratus-ratus kali lebih besar dari itu.

Mata Hiro mengamati dengan teliti dan mengerutkan kening. Bangunan yang ada di sini permanen layaknya sebuah istana kecil lengkap dengan benteng dan bagian-bagian berdinding tinggi yang indah yang sudah pasti tidak dibuat sembarangan. Bahkan, ukiran-ukiran yang menghiasi panel kayu dan pintunya sangat berkelas, menunjukkan bahwa pengerjaan bangunan di sini dilakukan oleh orang-orang ahli dan terpilih dengan bahan-bahan berkualitas tinggi pula.

Tetapi, siapa? Siapa yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang begitu besar hingga bisa membangun istana di tengah hutan yang tersembunyi dan tidak terendus oleh siapa pun, bahkan oleh dirinya yang selalu berpikir bahwa dia adalah mata-mata dan pencari informasi yang paling hebat?

Belum pernah ada informasi yang terlewatkan olehnya sampai saat ini. Dan sekalinya dia melewatkannya, dia melewatkan sesuatu yang sangat besar.

Hiro berdecak kesal kepada dirinya sendiri. Sebuah Istana besar yang tersembunyi di tengah hutan, siapa yang menyangka?

Sambil bernapas pelan, Hiro memindai sekitarnya, memastikan bahwa semuanya aman dan penjaga yang tadi berpatroli sudah tidak ada. Sekeliling istana rahasia ini dibentengi tembok tinggi yang susah dicari celahnya.

Dia harus bisa bergerak lebih dekat untuk memastikan beberapa dugaannya. Dia harus bisa melewati benteng istana rahasia ini untuk mendapatkan informasi seberapa besar kekuatan di dalam sana dan siapa yang menjadi dalang di balik semua ini.

Sayangnya, baru dua langkah Hiro berjalan, sebuah bayangan hitam bergerak gesit, meloncat dari salah satu dahan pohon dan menapak langsung di depan Hiro. Tampaknya sosok itu sudah lama mengamati Hiro dari tempat persembunyiannya.

Sosok itu berambut panjang dengan pakaian hitam-hitam serta pedang berkilat tajam yang dihunuskan tepat ke leher Hiro.

"Aku mengamati gerak-gerikmu yang mencurigakan sejak tadi. Rupanya kau hendak menjadi tamu yang tak sopan, heh? Hendak masuk tanpa mengucap permisi?"

Kata-kata itu diucapkan dengan sinis dan lantang. Ketika Hiro mengangkat kepala, dia langsung berhadapan dengan sosok laki-laki tinggi bermata biru yang berpendar memantulkan cahaya bulan.



Scanned by CamScanner

Bab 20

Pernikahan

"Yang Mulia." Tabib Zhou memanggil pelan ketika Shen King berbalik sambil membawa Aiko di dalam gendongannya, hendak masuk kembali ke gerbang Istana Merah.

Shen King menoleh, merasa terganggu dengan panggilan itu. "Ada apa lagi, Zhou?"

Tabib Zhou menghela napas panjang. "Hamba ingin berbicara dengan Yang Mulia setelah ini untuk membicarakan tentang Aiko."

Shen King menganggukkan kepala samar. "Nanti, setelah aku menidurkan Aiko."

Dengan langkah cepat, Shen King melangkah meninggalkan Tabib Zhou dan memasuki gerbang Istana Merah. Para penjaga langsung membukakan pintu untuknya, sedangkan beberapa pengawal yang tadinya tidak berani mendekat langsung mengikuti di belakang Shen King sambil menjaga jarak ketika Yang Mulia Kaisar berjalan melalui lorong Istana Merah dan menyeberangi taman hendak menuju ke *mansion* pelayan.

Nbook

Ya, seorang kaisar harus selalu dikelilingi penjaganya. Biasanya, Jenderal Youshou sendiri yang selalu ada di sisi Shen King bersama pasukan intinya, tetapi karena Jenderal Youshou masih menjalankan tugas di medan perang maka kepala pengawal Istana Merah-lah yang mengambil alih tugasnya.

Kepulangan Kaisar Shen ini tentunya tidak diduga-duga. Apalagi, meski desas-desus berkembang bahwa Kerajaan Shashou sudah mencapai kemenangan melawan Kerajaan Xijiang, semua orang tahu bahwa peperangan masih belum selesai. Masih ada tawanan perang yang harus diurus. Belum lagi mengejar sisa-sisa pasukan musuh yang melarikan diri dan memastikan seluruh kerajaan musuh sudah diduduki dan menyepakati perjanjian sebagai kerajaan jajahan yang bersedia memenuhi kewajiban untuk membayar upeti. Kaisar Shen sendiri sudah dikenal sebagai sosok yang haus darah dan sangat menyukai perang. Beliau diketahui tidak akan meninggalkan medan peperangan sebelum semuanya tuntas. Jadi, tentu saja peristiwa kali ini sungguh mengejutkan karena tiba-tiba saja Kaisar Shen memutuskan pulang kembali ke ibu kota dan menyerahkan urusan peperangan yang masih tersisa kepada Jenderal Youshou.

Shen King sendiri tampak tidak peduli dengan berbagai dugaan yang ditujukan kepadanya. Pikirannya penuh oleh Aiko dan oleh kasus penyerangan misterius yang menewaskan Asisten Li serta pasukan pengawal tahanan di padang pasir. Ditambah lagi dengan keterangan Hiro tentang Asisten Li yang

Scanned by CamScanner

memberi peringatan bahwa Asisten Li tidak bergerak sendiri.

Sambil mengetatkan tubuh Aiko di pelukannya, Shen King mengerutkan kening dan berpikir keras.

Musuh yang mana lagi?

Sebagai seorang kaisar, dirinya memang memiliki banyak musuh. Musuh dari negara lain, musuh dari lingkup istana sendiri, musuh dari berbagai sisi dengan berbagai tujuan yang berbeda, dan hal itu tidak bisa ditolong lagi. Posisinya sangat rentan karena memegang kekuasaan tertinggi dan kekuasan yang dimilikinya membuat banyak orang tergoda untuk merebutnya. Hanya saja, musuh yang sekarang ini, musuh misterius yang bahkan belum diketahui kekuatannya, entah kenapa menyembunyikan alarm peringatan di dalam dirinya. Jika memang Asisten Li tidak bergerak sendiri dan ada sesuatu yang mendorong di belakangnya, berarti musuhnya itu sangat cerdik dan kuat. Mereka cukup bersabar hingga Asisten Li berada dalam posisi yang cukup dipercaya sebelum melakukan rencana eksekusi untuk meracuninya. Perencanaan mereka halus, matang, dan rela untuk bersabar meski harus menunggu bertahun-tahun. Jika mereka berada di belakang Asisten Li yang memiliki tujuan akhir merebut takhta kekaisaran, berarti musuhnya ini ingin menyetir Kerajaan Shashou dengan menjadikan Asisten Li sebagai kaisar boneka.

"Yang Mulia."

Panggilan Kasim Rojin itu mengalihkan perhatian Shen King. Dia terhenyak dari lamunannya dan menyadari bahwa dirinya sudah sampai di area *mansion* pelayan.

"Kasim Rojin," Shen King bergumam dengan tenang, langsung memutuskan di dalam benaknya bahwa keselamatan Aiko-lah yang paling utama yang harus ditanganinya, "aku ingin kau menyiapkan pernikahan rahasia untukku dan Aiko di Istana Merah ini," perintahnya dengan nada tegas dan tak terbantahkan.



"Anda meminta Kasim Rojin menyiapkan pernikahan rahasia." Tabib Zhou langsung memulai percakapan setelah memberi hormat kepada Shen King.

Shen King dan Tabib Zhou memulai pembicaraan di perpustakaan yang berada di area Istana Emas. Perpustakaan ini sangat pribadi, dipenuhi oleh rak-rak buku yang menjulang tinggi dengan nuansa gelap dan samar-samar. Penjagaannya juga sangat ketat, memastikan tidak ada penyusup yang bisa mencuri dengar. Biasanya Shen King melakukan pertemuan dengan Hiro di ruang perpustakaan ini.

Kening Shen King berkerut mengingat Hiro. Sejak Hiro meminta izin untuk mencari informasi, belum ada kabar sama sekali baik dari dirinya maupun dari anak buahnya. Menurut informasi salah satu anak buahnya, Hiro memutuskan untuk mengikuti sendiri pasukan misterius berbaju hitam yang melakukan penyerangan di padang pasir dan sampai sekarang belum kembali.

Shen King sedikit mencemaskan Hiro mengingat betapa misteriusnya musuh mereka kali ini dan mengingat bahwa mereka masih tidak tahu siapa yang sedang mereka hadapi. Tetapi, Shen King berusaha meyakinkan dirinya bahwa Hiro

Nbook

Scanned by CamScanner

akan baik-baik saja. Lelaki itu cukup ahli dalam hal penyusupan dan penyamaran, belum lagi beberapa ilmu pedang dan bela diri yang diajarkan langsung oleh Shen King kepadanya sudah pasti cukup untuk menjaga dirinya.

"Yang Mulia," Tabib Zhou bergumam lagi, mencoba menarik perhatian Shen King, "Apakah keputusan Anda tepat mengadakan pernikahan rahasia dengan Aiko? Apakah tidak lebih baik jika Anda bersabar sedikit lebih lama lagi?"

"Aiko akan tetap menyamar menjadi laki-laki di Istana Merah. Tetapi, aku memutuskan untuk memberikan penghormatan kepadanya. Aku tidak akan menyentuhnya sebelum dia sah menjadi istriku. Karena itulah, pernikahan rahasia ini diperlukan. Aku ingin Aiko selalu ada di dekatku, tetapi aku juga ingin menghormatinya sebagai seorang wanita. Meskipun statusnya adalah istri rahasia, seorang selir rahasia, tetapi aku berharap posisi itu bisa melindunginya. Bahkan, ketika sesuatu terjadi kepadaku nanti sehingga aku tidak bisa melindunginya. Mengingat Asisten Li dan kematiannya, aku menduga ada beberapa penyusup lagi di istana ini. Jika sampai bagian terburuknya mereka mengetahui tentang hubungan darah Asisten Li dengan Aiko, berarti posisi Aiko sekarang terancam. Dia harus sudah berstatus sebagai selirku dan berada dalam perlindunganku meskipun secara rahasia, sebelum pihak musuh membuat rencana lain."

"Tapi, ini akan menimbulkan berbagai masalah baru. Kita bukan hanya akan sibuk menjaga supaya penyamaran Aiko sebagai laki-laki di Istana Merah tidak terungkap, kita juga akan sibuk menjaga supaya status Aiko sebagai selir rahasia Anda tidak ketahuan oleh pihak luar." Tabib Zhou mengingatkan dengan suara cemas. "Mereka semua akan bertanya-tanya dan menduga-duga. Tidakkah sebaiknya kita menunggu sampai saya melamar dan meresmikan pernikahan dengan ibunda Aiko, lalu mengumumkan Aiko sebagai anak kandung saya?"

Kaisar menggelengkan kepala, tekad kuat menyala di matanya. "Aku takut akan terlambat kalau kita menunggu itu semua." Kaisar Shen bergumam dingin. "Aku seorang kaisar, aku berhak mengambil selir kapan saja. Hanya karena selama ini aku cuma mengambil selir ketika Perayaan Bulan Merah, tidak berarti aku tidak boleh mengambil selir di waktu lain. Keputusanku ini dibuat untuk melindungi Aiko. Setidaknya, dia akan aman di dalam Istana Merah dengan kehormatan yang tidak dinodai. Ketika nanti semuanya terbuka, tidak akan ada orang-orang yang berani mencemooh Aiko karena telah menemaniku tidur setiap malam. Mereka akan tahu bahwa Aiko menemaniku tidur dalam statusnya sebagai selir resmiku."

Kaisar Shen menolehkan kepala ke arah Tabib Zhou. "Kau sendiri, segeralah pergi untuk melamar dan menikahi ibu dari Aiko, lalu melakukan pengumuman kepada khalayak bahwa Aiko adalah putri kandungmu yang baru kau temukan. Aku akan berpura-pura tidak tahu masalah itu sampai kau melakukan pengumuman. Aku akan memanggilmu di sidang umum di hadapan seluruh bangsawan dan kemudian akan langsung mengumumkan di depan mereka bahwa karena darah bangsawan Aiko tidak bisa dibantah lagi, aku akan mengangkatnya menjadi permaisuri."

Scanned by CamScanner

Mata Kaisar Shen bersinar penuh perhitungan. "Dulu, kita berpikir semua akan sulit karena Aiko hanyalah rakyat jelata. Darah rakyat jelatanya akan menimbulkan pergolakan kalau aku mengangkatnya sebagai permaisuri. Tetapi perkembangan sekarang yang tidak diduga, membuatku memutuskan tidak akan menahan-nahan lagi untuk mengangkat Aiko menjadi permaisuri. Keluarga Yangzyi dan Keluarga Long pasti akan langsung mendukung, pun hampir seluruh keluarga bangsawan utama lainnya. Karena keluargamu, Keluarga Yangzyi, termasuk bangsawan kuat di dalam istana ini, apalagi dengan dukungan dari Bangsawan Long. Yang lainnya, aku yakin akan langsung mengikuti entah karena memang benar-benar setuju atau karena terpaksa. Jika hal itu terjadi nanti, sudah tidak ada lagi yang dapat dibantah. Aiko memiliki darah Yangzyi dan itu berarti dia layak menjadi permaisuri, kedudukannya sudah kuat.

"Jadi, Yang Mulia bersikeras akan mengangkat Aiko sebagai selir dahulu sebelum menjadikannya permaisuri?" Tabib Zhou mencerna rencana Shen King yang terperinci dan berusaha menegaskan kembali.

Shen King menganggukkan kepala dengan tegas. "Aku ingin Aiko diperlakukan selayaknya perempuan yang kucintai. Dia mungkin masih harus menyamar sebagai pelayan laki-laki di dalam Istana Merah, tetapi setidaknya, dia aman di dekatku, dalam status yang pantas Aiko terima sebagai perempuan yang kucintai."

Tabib Zhou menghela napas panjang. "Saya mengerti," jawabnya pada akhirnya. Matanya lalu menatap Shen King dengan hati-hati. "Hanya saja, saya minta kepada Anda, Yang Mulia, saya mohon, dalam kondisi ini, sebelum Aiko menjadi permaisuri, Anda jangan sampai membuat Aiko hamil."

Shen King tampak terkejut, bercampur malu. Tatapannya menusuk ke arah Tabib Zhou, sedikit melemparkan kemarahan di sana. "Apa maksud perkataanmu itu, Zhou?"

Tabib Zhou menatap Shen King dengan serius. "Seorang penerus kerajaan sebaiknya baru muncul ketika status Aiko sudah menjadi permaisuri karena itu akan menguatkan kedudukannya. Jika status Aiko masih selir dan kemudian dia diketahui hamil, posisinya akan semakin berbahaya. Bangsawan lain yang mengira masih memiliki kesempatan menjadikan anak-anak mereka sebagai permaisuri akan mengincarnya," Mata Tabib Zhou beradu dengan mata emas Shen King. "Saya meminta Anda berjanji tidak akan menyentuh Aiko sebelum keponakan saya itu menjadi permaisuri."

"Apa?" Shen King memasang wajah penuh rasa tersinggung. "Kurang ajar, berani-beraninya kau mengatur kapan aku boleh menyetubuhi istriku?"

"Saya meminta seperti ini demi kebaikan Aiko. Demi kebaikan Anda," Tabib Zhou terlihat tidak gentar dengan kemarahan Shen King. "Mohon Yang Mulia memikirkannya dengan kepala dingin."

Shen King tertegun lama. Dirinya memikirkan seluruh perkataan Tabib Zhou. Dan pada akhirnya, menyadari bahwa perkataan tabib-nya ini mengandung kebenaran. Posisi Aiko sebagai selir masih belum cukup kuat, apalagi sekarang

Scanned by CamScanner

orang-orang masih menganggapnya sebagai rakyat jelata yang mungkin beruntung menerima perhatian lebih dari kaisar. Belum lagi status selir yang akan dirahasiakan dari khalayak. Hal ini berbeda dengan nanti, jika darah bangsawan Aiko sudah diumumkan dan perempuan itu sudah berstatus sebagai permaisuri. Jika hal itu terjadi nanti, kekuasaannya tidak bisa diganggu gugat. Aiko akan memiliki dukungan Keluarga Yangzyi yang cukup kuat di belakangnya untuk dirinya dan calon putra mahkota kerajaan.

"Baiklah," Shen King pada akhirnya menerima dengan masam. "Aku tidak akan membuat Aiko hamil, hanya itu janjiku. Tetapi, perkara aku akan menyentuh istriku nanti atau aku akan berbuat apa, kau tidak bisa mengaturnya Zhou. Ketika Aiko menjadi selirku nanti, dia adalah milikku dan aku berhak melakukan apa pun kepadanya tanpa harus mendengarkan laranganmu lagi."



Malam itu, ketika Aiko kembali pulas setelah memakan supnya, Shen King masih duduk di sana, di tepi ranjang dan mengamati wajah Aiko yang begitu polos laksana anak-anak tanpa dosa.

Tabib Zhou telah menyelipkan bunga shuìzhele di dalam sup Aiko, membuat perempuan itu jatuh tertidur kembali dengan nyaman. Semoga tidur yang lelap ini juga bisa menidurkan kesedihan yang bergayut di dalam hatinya.

Shen King sendiri sedang dipenuhi rasa bersalah karena telah melibatkan Aiko ke dalam intrik istana yang tiada hentinya. Tetapi, mau bagaimana lagi? Meski jauh di dalam hatinya dia hanyalah seorang lelaki yang ingin mencinta, tetap saja dia tidak boleh melupakan kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai seorang kaisar.

Seorang kaisar selalu membawa beban dan tanggung jawab kerajaan di pundaknya dan menjadi permaisurinya nanti berarti Aiko akan berbagi tanggung jawab yang sama dengannya.

Dalam tidurnya tiba-tiba saja dahi dan alis Aiko mengerut, membuat ekspresi wajahnya menjadi lucu. Shen King tersenyum lembut melihatnya dan menyentuhkan jarinya di alis Aiko, berusaha menghilangkan kerutan di dahinya. Setelah itu, dengan lembut, Shen King membungkukkan badan dan mengecup dahi Aiko.



Mata biru tersebut bersinar memantulkan cahaya bulan yang keperakan di sana. Hiro melirik pedang yang terhunus di bawah dagunya, lalu menatap kembali ke mata biru itu.

Awan hitam yang kelam telah menyingkir dari posisinya yang menutupi cahaya bulan, membuat bulan sekarang bersinar tanpa halangan, memancarkan cahaya peraknya mengenai sisi wajah lelaki bermata biru yang memergokinya. Mata Hiro melebar, menemukan pengetahuan baru yang langsung menyapa otaknya.

"Lingdao?" Hiro mendesiskan nama itu, menyatakan pengenalannya.

Lelaki bermata biru yang ada di depannya itu membeku karena Hiro

Nbook

Scanned by CamScanner

menyebutkan namanya dengan tepat. Matanya menyipit, sedangkan sikapnya langsung waspada. Selama ini, dia bergerak di dalam bayang-bayang, seolah menghilang dari dunia. Hanya kelompoknya yang mengetahui namanya dan keberadaannya di dunia ini. Jadi, siapakah lelaki penyusup ini hingga bisa mengetahui namanya?

"Siapa kau?" Lingdao mendesis penuh ancaman, sementara ujung pedangnya menekan semakin keras dan menunjukkan ancaman yang sama.

Hiro sendiri tidak takut dengan ancaman itu. Dirinya dipenuhi perasaan antisipasi bercampur banjir kenangan yang menyeruak dari dalam hatinya.

"Aku Masahiro, tidakkah kau mengingatku?" Hiro sendiri tidak bisa menyalahkan Lingdao karena tidak mengenalinya karena mereka sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Dia bisa langsung mengenali Lingdao karena tidak banyak orang bermata biru di Kerajaan Shashou ini.

Lingdao menyipitkan matanya. "Jangan pernah mengaku-ngaku sebagai temanku yang bernama Masahiro. Dia sudah meninggal karena dibuang di padang pasir dalam keadaan terluka."

"Tetapi, aku tidak mati, Lingdao." Hiro menyahut dengan tenang. "Apakah kau tidak mengenaliku? Bagaimana kalau kuingatkan dirimu tentang kalung dari tulang harimau yang kita buat bersama?" Hiro bergerak hendak mengambil sesuatu dari balik bajunya, tetapi pedang itu langsung menghunus dengan waspada, membuat Hiro mengangkat kedua tangannya. "Hei, tenang! Aku hanya ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

NBook

Mata Hiro melirik ke arah Lingdao dan melihat reaksinya. Ketika dia menyadari bahwa Lingdao sedang menunggu, Hiro mengeluarkan sesuatu dari balik pakaian hitamnya, sebuah kalung yang diikat dengan tali rami di lehernya. Mata kalung itu terbuat dari tulang harimau, tanda persaudaraan mereka yang tidak lekang oleh waktu.

"Apakah kau tidak mengenali ini?" Hiro menunjukkan kalung itu di bawah sinar bulan.

Lingdao meragu, terlihat dari pedangnya yang kini tidak lagi terhunus mengancam. "Berikan itu padaku." Lingdao mengulurkan tangannya yang tidak berpedang.

Hiro menarik tali kalung itu dan melemparkannya kepada Lingdao yang langsung mengangkap dengan tangannya, lalu mengamati kalung itu dengan saksama.

Ketika Lingdao mengenali kalung itu, dia langsung menurunkan pedangnya, melangkah maju dengan cepat dan memeluk Hiro dengan rasa tidak percaya.

"Masahiro, saudaraku! Kau masih hidup!" serunya penuh kebahagiaan.



"Kau akan berangkat sekarang?" Shen King bergumam ketika melihat Tabib Zhou sedang menyiapkan kudanya di area *mansion* Tabib.

Tabib Zhou menolehkan kepala dan membungkuk memberi hormat dengan

Scanned by CamScanner

formal kepada Kaisar Shen.

"Benar, Yang Mulia," jawab Tabib Zhou sopan setelah memberikan hormatnya. "Tabib Hana sekarang sudah berada di rumah peristirahatan Yang Mulia. Jika hamba berangkat malam ini, besok pagi hamba sudah tiba dan mengajukan lamaran sekaligus memberitahukan perihal pengangkatan Aiko menjadi selir esok pagi."

Shen King termenung dan memiringkan kepala dengan ragu. "Kau tampak begitu percaya diri. Apakah kau yakin Tabib Hana akan menerima lamaranmu?"

Senyum Tabib Zhou melebar ketika menjawab pertanyaan itu. "Belum pernah ada satu perempuan pun yang bisa menolak pesona hamba, Yang Mulia," jawabnya penuh percaya diri, membuat seulas senyum masam muncul di sudut bibir Shen King.

"Baiklah kalau begitu." Shen King menganggukkan kepala. "Bawalah beberapa pengawalku, dan sampaikan salamku untuk calon ibu mertuaku."



"Aku tidak menyangka akan bertemu kembali denganmu." Lingdao duduk di depan meja bundar, menuangkan minuman untuk Hiro dengan senang. "Kupikir ketika mereka membuangmu ke padang pasir dalam keadaan terluka, kau sudah mati di sana. Aku bahkan selalu mendoakan arwahmu."

Mereka berdua berada di *mansion* besar milik Lingdao yang berada di area istana. Dengan bersama Lingdao, Hiro bisa masuk ke dalam benteng dan memasuki area dalam istana dengan mudahnya. Tidak ada yang memeriksa atau menanyainya karena Lingdao ada di sampingnya. Sepertinya Lingdao memiliki kedudukan cukup penting di sini mengingat semua orang tampak hormat dan takut kepadanya.

Nibook

Hiro menerima minuman itu dan meneguknya sambil tersenyum samar. "Seharusnya aku memang mati, tetapi aku diselamatkan oleh seseorang."

Lingdao tersenyum. "Pasti oleh seseorang yang baik."

"Tentu saja." Senyum Hiro melebar. "Beliau melintas di padang pasir itu dan tidak sengaja melihatku meregang nyawa. Beliau mengambilku, menyelamatkanku, dan memberiku pekerjaan."

"Dan kau berutang nyawa kepadanya." Lingdao menganggukkan kepala. "Seperti aku berutang nyawa kepadamu."

"Aku tidak pernah menganggapmu berutang nyawa kepadaku, Lingdao." Hiro menyahut pelan. "Kau saudaraku, sudah kewajibanku menyelamatkan saudaraku."

Lingdao tersenyum kali ini, mata birunya bersinar dengan tulus. "Tidak kusangka kita bisa bertemu lagi sekarang dalam keadaan yang benar-benar berbeda. Ketika kita menjadi budak di bawah kerajaan orang barbar itu, aku selalu berpikir bahwa hidupku tidak lama lagi. Bahkan dengan mata biruku ini, aku menjadi bulan-bulanan di antara para budak karena dianggap sebagai anak haram dari budak kasta terendah bermata biru." Senyum Lingdao tampak pedih. "Mata ini membuat hidupku sulit dan menderita. Tetapi, kau satu-satunya yang

Scanned by CamScanner

mau membelaku."

"Aku melihatmu sebagai anak kecil yang kurus dan lemah yang selalu menjadi sasaran kebencian budak-budak lain yang lebih tua. Ketika itu, aku langsung mengangkatmu menjadi adikku. Dan sebagai adikku, kau harus kulindungi." Hiro tersenyum, mengenang kembali kehidupannya di masa lampau ketika masih menjalani kerasnya kehidupan sebagai budak kaum barbar, sebuah kenangan menyedihkan yang ternyata masih menyimpan beberapa memori menyenangkan di sana.

"Dan juga kau menyelamatkan nyawaku. Ketika mereka membuangku ke jurang, aku hampir mati dengan tubuh remuk dan tulang-tulang yang patah. Tetapi, kau mencariku, membawaku kembali dan merawatku sampai seluruh lukaku sembuh." Lingdao menyesap minumannya. "Bahkan, mereka menusukmu dengan pedang dan membuangmu ke padang pasir karena kau sedang mencoba melindungiku. Ketika itu, kita hampir saja dijual sebagai budak belian kaum suku barbar dan kau melawan mereka hingga ditusuk pedang dan dibuang ke padang pasir dalam kondisi terluka."

"Lebih baik kita lupakan semua kenangan yang menyedihkan di masa lampau." Hiro menyesap kembali minumannya. "Sekarang, sepertinya nasib telah berbuat baik kepadamu. Kau bahkan menjadi begitu kuat dan bahkan lebih tinggi dariku." Hiro mengamati Lingdao yang berbeda sekali dengan Lingdao kecil yang lemah ketika bersamanya dulu. Adik angkatnya ini telah tumbuh menjadi lelaki berbadan tinggi dan kuat, bahkan lebih tinggi darinya.

"Yah, sepertinya keturunan perempuan dari barat sedikit banyak memengaruhi postur tubuhku." Lingdao tersenyum kecut. "Aku tumbuh menjadi lebih tinggi dari orang-orang kebanyakan."

Hiro menatap Lingdao dengan prihatin. "Dan bagaimana... apakah kau berhasil menemukan ibu kandungmu? Bagaimana kau bisa berakhir di istana megah di tengah hutan ini?"

Lingdao tertegun, kemudian seolah ingin mengalihkan perhatian, dia meneguk minumannya dengan cepat. "Ceritanya panjang, aku akan menceritakannya kepadamu nanti." Tiba-tiba mata biru Lingdao bersinar tajam dan menatap Hiro ketika dia meletakkan gelasnya. "Dan aku harus bertanya kepada Hiro, maafkan pertanyaanku. Tetapi, apa yang kau lakukan di tengah hutan belantara dan mengendap-endap di depan benteng istana ini? Aku mengawasimu sejak lama dari atas pohon, kau tampak mencurigakan, seperti seorang... mata-mata."

"Aku seorang pemburu." Hiro menyentuh busur dan anak panah yang tersampir di punggungnya untuk menguatkan perkataannya. Beruntung dia selalu memakai pakaian pemburu dan tak lupa membawa busur dan panah andalannya. "Aku masuk ke dalam hutan belantara karena mengikuti rusa buruanku. Sudah lama aku mengincar rusa itu, tetapi jebakanku gagal dan dia malah lari masuk ke dalam hutan. Ketika itulah, tanpa sengaja aku melihat cahaya dan aku mengikutinya. Apa kau tidak tahu betapa terkejutnya aku ketika menemukan istana besar dengan benteng yang mengelilinginya di tengah hutan belantara

Scanned by CamScanner

semacam ini?" Hiro melebarkan matanya. "Semula aku berpikir ini istana siluman atau tempat tinggal sejenis makhluk halus." Hiro terkekeh dan Lingdao ikut terkekeh bersamanya. "Karena itulah, aku mengintai dalam ketakutanku. Aku lalu memutuskan untuk lebih mendekat, untuk memastikan apakah ini istana manusia atau hantu dan ketika itulah kau menangkapku."

Lingdao menganggukkan kepala. Tampaknya jawaban Hiro membuatnya puas.

"Aku memercayaimu, Saudaraku," ujarnya tenang. "Tetapi, pemimpinku belum tentu memercayaimu. Keberadaan istana ini sangatlah rahasia. Karena itulah, istana ini dibangun di hutan belantara yang belum terjamah manusia. Biasanya kami membunuh siapa pun yang sedang sial tersesat di dalam hutan dan menemukan lokasi ini." Lingdao menyesap minumannya, menatap Hiro dengan mata birunya. "Tetapi, kau adalah saudaraku dan aku memercayaimu. Kau boleh tinggal di sini sementara aku akan berusaha meyakinkan pimpinanku bahwa kau bisa dipercaya. Tetapi, untuk sementara, aku harap kau tidak terlalu ingin tahu dan berbuat sesuatu yang mengancam nyawamu di sini."

Ada ancaman tersirat di kalimat itu meskipun diucapkan dengan santun. Hiro sendiri menganggukkan kepala dengan penuh pengertian.

"Terima kasih, Lingdao," jawabnya tenang meski pikirannya mulai berkecamuk.

Di sini ada saudaranya dan di sana ada Kaisar Shen, penyelamat nyawanya. Apa yang harus dia lakukan? Jika dia menolong yang satu, dia akan merusak kepercayaan yang lainnya, sementara kedua-duanya memiliki tempat istimewa tersendiri di hati Hiro.

Nbook



Pagi sudah menjelang ketika Tabib Zhou dan rombongannya sampai di rumah peristirahatan milik Kaisar Shen yang berada di kaki gunung. Rumah peristirahatan itu lebih menyerupai istana kecil dengan pemandangan gunung yang indah. Suasananya sangat nyaman dengan udara yang bersih dan nuansa sejuk. Rumah peristirahatan itu istimewa karena memiliki permandian air panas alami yang mengandung belerang murni yang dialirkan langsung dari pegunungan di atasnya. Semua fasilitas alami yang tersedia itu membuat siapa pun yang lelah bisa mendapatkan semangatnya kembali setelah beberapa hari beristirahat di sini.

Kabut masih mengambang di udara ketika Tabib Zhou tiba dan beberapa penjaga pintu membuka gerbang rumah peristirahatan itu. Tabib Zhou dan rombongannya masuk dan menambatkan kuda di area kandang kuda samping rumah peristirahatan. Dia menolehkan kepala ketika salah seorang asistennya yang memang ditugaskan di sini untuk merawat Tabib Hana datang menyambutnya.

"Bagaimana keadaan Tabib Hana?" Tabib Zhou langsung menanyakan apa yang menjadi kecemasannya. Bagaimanapun juga kondisi Tabib Hana sangatlah

Scanned by CamScanner

penting demi keberhasilan rencana mereka semua.

"Beliau sudah sedikit membaik meskipun masih lemah. Hamba sudah memberikan resep obat yang Anda berikan sesuai dosis dan takaran, hanya saja..." asistennya itu nampak ragu, "sepertinya obat itu hanya bisa memperpanjang Tabib Hana untuk bertahan, bukannya menyembuhkan."

Tabib Zhou mengerutkan keningnya. "Aku mengerti maksudmu. Penyakit beliau memang sudah terlalu parah, tetapi aku akan berusaha menemukan obatnya." Tabib Zhou berjalan pelan menyusuri lorong rumah peristirahatan itu. "Aku akan membersihan diri dulu, setelah itu aku akan menemui Tabib Hana."



Kamar itu sepi dan Tabib Zhou yang telah membersihkan diri berdiri ragu di depannya. Lelaki itu menarik napas panjang sebelum akhirnya mengetuk pintu kamar itu.

"Tabib Zhou datang untuk berbicara," ucapnya memberitahu dengan resmi.

Terdengar jawaban dari dalam, mempersilakannya masuk dan Tabib Zhou pun membuka pintu kamar itu.

Kamar itu terang karena jendelanya dibuka lebar, menampilkan pemandangan hutan yang indah dan penuh dengan nuansa hijau yang menenangkan. Udara sejuk dan segar memenuhi seisi kamar, berpadu dengan harumnya bunga segar yang dipetik dan diletakkan di vas bunga mungil di dekat jendela.

Di atas tempat tidur, Tabib Hana duduk sambil bersandar di kepala ranjang. Selimut tampak membungkus tubuhnya sampai ke pinggang, sedangkan beliau mengenakan pakaian putih rapi yang formal. Wajahnya sendiri masih tampak pucat meski sudah lebih baik dibanding kondisinya dulu ketika Tabib Zhou menemuinya pertama kali.

Nbook

"Selamat datang, Tabib Zhou. Mohon maaf saya tidak bisa menyambut Anda sambil berdiri." Tabib Hana tersenyum lemah ketika melihat Tabib Zhou memasuki ruangan.

"Anda tidak perlu berdiri untuk menyambut saya." Tabib Zhou menjawab dengan formal. "Seharusnya saya yang meminta maaf karena mengganggu waktu istirahat Anda."

Dengan langkah tenang, Tabib Zhou bergerak dan duduk di tepi ranjang. Dia mengambil pergelangan tangan Tabib Hana dan memeriksa nadinya. Dahinya berkerut meski ada senyum di bibirnya.

"Sepertinya kondisi Anda sudah lebih baik." Tabib Zhou tersenyum dan menatap mata Tabib Hana yang sama persis dengan mata Aiko dan sama cantiknya.

Tabib Hana menganggukkan kepala. "Berkat obat dari Anda, saya tidak terlalu sering batuk lagi dan tidak mengeluarkan darah lagi ketika batuk." Mata Tabib Hana yang cerdas mengawasi, lalu mengungkapkan pemikirannya. "Anda tidak mungkin datang kemari hanya untuk memeriksa saya. Adakah yang terjadi?"

Tabib Zhou tersenyum menyadari kecerdasan Tabib Hana. Pada akhirnya, dia pun bercerita dari awal. Semua hal diceritakannya dari ketika dia meninggalkan Desa Shiren, peristiwa percobaan meracuni Kaisar, sampai dengan kejadian

Scanned by CamScanner

Asisten Li. Ketika dia selesai bercerita, mata Tabib Hana berkaca-kaca.

"Saya tidak pernah menyangka bahwa Aiko memiliki seorang saudara." Bulir air mata menetes di sudut mata Tabib Hana. "Kasihan mereka berdua, seharusnya ada kesempatan untuk saling mengenal. Sayangnya, dendam menghancurkan semuanya. Aiko pasti sedih sekali."

Tabib Zhou menganggukkan kepala penuh persetujuan. "Kaisar memberikan upacara kematian yang layak untuk Asisten Li. Aiko memang sedih, tetapi dia perempuan yang kuat." Tabib Zhou menghela napas panjang. "Peristiwa kematian Asisten Li membuat Kaisar Shen mengubah rencana. Beliau memutuskan untuk mengangkat Aiko sebagai selir untuk melindungi Aiko. Hari ini, Kaisar Shen akan melakukan pernikahan dengan Aiko dan mengangkat Aiko sebagai selirnya meskipun upacara dilakukan secara rahasia dan tidak diumumkan."

Tabib Hana terkesiap, lalu menatap Tabib Zhou dengan ngeri.

"Aiko menjadi selir?" serunya. "Astaga...." Ingatan Tabib Hana langsung tertuju pada kebiasaan Kaisar Shen yang suka memenggal kepala selir-selirnya pada keesokan hari setelah upacara pernikahan. "Apakah nyawa Aiko terancam? Apakah jika malam ini dirinya tidak bisa memuaskan Kaisar Shen, besok dia akan dipenggal kepalanya? Astaga... anakku itu, Aiko, dia masih terlalu polos. Dia tidak akan tahu cara memuaskan Kaisar Shen. Dia akan dipenggal keesokan paginya...." Suara Tabib Hana gemetar menahankan ketakutannya yang bercampur kecemasan.

Tabib Zhou membaca ketakutan di sana dan langsung berusaha tersenyum sambil menenangkan. "Tidak, Tabib Hana. Mohon hentikan kecemasan Anda. Kaisar Shen tidak akan memperlakukan Aiko sama seperti selir-selir sebelumnya. Dan Kaisar Shen memenggal selirnya di keesokan harinya bukan karena tidak bisa memuaskan beliau, tetapi lebih kepada ketidaksukaan beliau harus dipaksa meniduri selir-selirnya di upacara kesuburan demi tradisi kerajaan. Apakah Anda tidak tahu bahwa Kaisar Shen tidak pernah menyentuh lagi selir-selirnya sejak enam tahun yang lalu?"

Tabib Hana ternganga. "Tidak pernah menyentuh selirnya... sejak enam tahun yang lalu?"

"Ya." Tabib Zhou tersenyum lembut. "Sejak Yang Mulia Kaisar Shen bertemu dengan Aiko, sejak Aiko menyelamatkan nyawanya, sejak itulah Kaisar Shen memutuskan untuk menunggu Aiko dewasa dan bisa menjadikan Aiko istrinya. Kaisar Shen sudah memberikan hatinya kepada Aiko, Aiko adalah perempuan yang ditunggu-tunggunya untuk menjadi satu-satunya permaisuri. Jadi, Anda tidak perlu mencemaskan keselamatan nyawa Aiko. Kaisar Shen sendirilah yang akan menjadi orang pertama yang akan selalu memikirkan keselamatan nyawa Aiko."

"Aiko sebagai permaisuri?" Tabib Hana semakin kebingungan. "Tetapi, itu tidak mungkin.... Anda pasti tahu status Aiko. Dia... dia anak di luar penikahan, statusnya hanyalah rakyat jelata, menjadikan Aiko sebagai permaisuri adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin. Seorang permaisuri hanya boleh diambil dari perempuan kalangan bangsawan."

NBook

Scanned by CamScanner

"Karena itulah, saya menemui Anda." Tabib Zhou menyela pelan. "Demi memuluskan jalan Aiko sebagai permaisuri, saya memohon kerendahan hati Anda untuk menerima lamaran saya."

Tabib Zhou melanjutkan, "Tabib Hana, saya melamar Anda untuk menjadikan Anda sebagai istri saya dan saya akan mengakui Aiko sebagai anak kandung saya. Bersediakah Anda menerima lamaran saya?"



"Aiko, kita harus segera berangkat menuju kuil kerajaan." Kasim Rojin langsung menyebut nama Aiko ketika Aiko membuka pintu kamarnya pada pagi hari yang cerah ini. Aiko sudah mengenakan pakaian pelayan dan bersiap-siap untuk melakukan tugas hariannya. Saat ini, dia kembali seperti semula, menyamar sebagai pelayan laki-laki di Istana Merah.

Semalam, Kaisar Shen meminta ditemani tidur. Pagi harinya, Kaisar Shen sudah pergi entah kemana sehingga Aiko pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan membersihkan diri serta berganti pakaian. Para pengawal di area peraduan kaisar sepertinya sudah terbiasa dengan kehadirannya sehingga mereka mengizinkan Aiko berlalu-lalang di sekitar area vital dengan bebas.

Mata Aiko terpaku pada tumpukan pakaian yang terlihat sangat berat di tangan Kasim Rojin dan hal itu membuat keningnya berkerut bingung.

"Upacara pernikahan rahasia akan dilakukan. Kaisar Shen sudah menunggu di kuil kerajaan bersama pendeta kerajaan yang akan memimpin upacara pernikahan. Aku akan membawamu diam-diam ke sana dan mempersiapkanmu untuk pernikahan." Kasim Rojin langsung menjelaskan, seolah mengerti dengan kebingungan yang berpendar di mata Aiko.

Nbook

Aiko membelalakan mata, lalu mengerjapkannya lagi dengan kebingungan. Benaknya berputar dan bibirnya ternganga ketika berhasil mengingat percakapannya semalam dengan Yang Mulia Kaisar yang dikiranya hanyalah mimpi semata.



Pakaian untuk Aiko sangatlah indah, berwarna putih bersih dengan hiasan bunga-bunga berwarna merah dan emas yang sangat mencolok. Bahannya dibuat dari sutra terbaik yang merupakan komoditas utama Kerajaan Shashou. Hanya kaisarlah yang selama ini yang diperbolehkan mengenakan pakaian dengan bahan terbaik itu. Dan sekarang, kehormatan bagi Aiko karena Kaisar Shen memberikan pakaian dari bahan yang sama untuknya.

"Ini adalah keistimewaan yang luar biasa." Seorang dayang senior yang memperkenalkan diri dengan nama Dayang Ruan menatap Aiko dengan terpesona. Senyum tampak muncul menghiasi wajahnya yang penuh dengan gurat keibuan yang berpengalaman.

Kasim Rojin telah membawa Aiko secara diam-diam ke area kuil. Sang Kasim lalu memperkenalkannya dengan Dayang Ruan, seorang Dayang berusia

Scanned by CamScanner

lanjut dengan kebijaksanaan kental yang telah mengabdi seumur hidupnya di dalam Istana Bunga. Dayang Ruan adalah salah satu dayang senior yang sangat dipercaya oleh Kasim Rojin untuk menyimpan hal-hal penting dan rahasia di kerajaan. Karena itulah, Kasim Rojin meminta pertolongan kepada Dayang Ruan untuk mendandani Aiko.

Aiko hanya bisa tersenyum kecut, bingung karena orang lain tampaknya tidak menyadari ketakutannya. Apakah mereka semua tidak sadar bahwa Aiko mungkin saja akan kehilangan kepalanya esok pagi setelah dia diangkat menjadi selir?

Tadi dia dimandikan dengan air hangat yang begitu segar dan wangi. Dan benar perkataan Dayang Ruan sebelum mengantarkannya ke area permandian kuil, bahwa sehabis mandi, kulit Aiko jadi begitu segar dan berkilauan, juga aroma harum yang menyenangkan menguar dari tubuhnya. Sekarang, untuk berpakaian pun dirinya harus dibantu oleh Dayang Ruan. Pakaian yang dikenakannya berlapis-lapis dan sangat berat, bahkan sebelum jubah megah pernikahan dipasangkan di badannya.

Aiko mengerutkan kening ketika jubah megah pernikahan itu dipasangkan di badannya, membalut tubuhnya dengan sempurna. Pakaian itu terasa berat dan membuat Aiko sedikit kepayahan ketika berjalan. Para dayang kemudian membimbingnya untuk duduk dan mereka mulai mengerjakan hiasan rambutnya, menggulungnya dengan hati-hati, dan menjalinnya dengan gulungan rambut khas perempuan bangsawan. Setelah selesai, sebuah hiasan kepala yang tak kalah berat dipasang di atas kepalanya, membuat Aiko mengerutkan kening tidak nyaman.

"Lihat, Anda begitu cantik." Dayang Ruan menunjuk ke arah cermin besar yang dipasang di dinding. Aiko menoleh, menatap ke arah cermin itu dan terpana.

Yang berdiri di depannya ini seolah bukan dirinya sendiri. Di sana tampak seorang perempuan dengan jubah yang megah, tatanan rambut menawan, dan hiasan kepala besar yang begitu indah. Mata Aiko melebar, tidak memercayai bayangan yang terpantul di depannya.



Kaisar Shen yang sudah mengenakan jubah megah pernikahannya berdiri sambil menatap gugup ke arah Kasim Rojin yang masih menunggu. Mereka ada di ruang khusus yang tertutup di dalam area kuil. Hari ini, seluruh kuil sudah ditutup rapat untuk pihak luar. Tidak ada yang curiga karena pendeta kuil mengumumkan upacara menyepi dan sangat tertutup di areanya. Upacara menyepi itu hanya boleh dihadiri oleh Kaisar Shen sebagai bentuk pembersihan terhadap jiwa raga sang Kaisar setelah pulang dari medan perang. Pendeta kuil adalah salah satu abdi yang sangat setia kepada Kaisar Shen. Karena itulah, meskipun terkejut dengan rencana mendadak ini, sang Pendeta langsung bersedia mendukung pelaksanaan upacara pernikahan rahasia yang akan diadakan oleh Kaisar Shen dan perempuan yang dipilihnya.

"Kasim Rojin, bagaimana menurutmu penampilanku?"

Kasim Rojin mengamati kaisarnya itu dan mengerutkan keningnya. Kaisar Shen tidak pernah memedulikan penampilannya dan itu adalah pertanyaan

Nbook

Scanned by CamScanner

paling aneh yang pernah ditanyakan oleh Kaisar Shen kepadanya.

Apakah Yang Mulia Kaisar sedang gugup menghadapi pernikahannya dengan Aiko?

Upacara kali ini berbeda. Kaisar Shen menghendaki upacara pernikahan resmi. Beliau bertekad akan hadir dalam upacara pemberkatan selir menjadi istri kaisar dan melakukan ritual pemberkatan pengantin bersama dengan Aiko. Biasanya, pada upacara pengangkatan selir, seorang kaisar hanya akan menunggu di singgasana ketika selirnya diberkati oleh pendeta kuil. Setelah seluruh proses selesai, barulah selir yang telah diangkat itu diantarkan kepada kaisar untuk menjadi persembahan.

Sementara itu, upacara pernikahan dan pengangkatan Aiko sebagai selir saat ini, terasa sangat istimewa dan berbeda. Kaisar Shen sendiri yang mengikuti ritual sehingga upacara ini lebih mirip seperti upacara pengangkatan permaisuri.

"Penampilan Anda sangat sempurna, Yang Mulia." Kasim Rojin tidak berbasa-basi, apa yang dikatakannya adalah kenyataan yang sebenarnya. Penampilan Kaisar Shen kali ini benar-benar luar biasa. Jubah yang dikenakannya adalah jubah terbaik dari bahan sutra nomor satu yang biasanya hanya dikenakan di upacara penting seperti pengangkatan kaisar atau pengangkatan permaisuri.

Semuanya memang luar biasa, termasuk segala persiapan yang dilakukan secara mendadak, tetapi berhasil secara sempurna layaknya sebuah pernikahan sakral yang sangat penting.

Yah, memang penting, bukan? Kaisar pada akhirnya mengangkat perempuan yang dicintainya sebagai selirnya. Aiko memang belum menjadi permaisuri, tetapi setidaknya Aiko akan resmi menjadi milik Kaisar Shen.

"Kalau begitu, aku sudah siap." Kaisar Shen meraih topeng emasnya dan mengenakannya, lalu berjalan keluar dari peraduan. Di luar, rombongan bangsawan yang mengenakan pakaian terbaik mereka sudah menunggu beserta sekumpulan pengawal kerajaan yang berpakaian resmi untuk menjadi anggota rombongan pengantin pria.

Dengan dipimpin oleh Kaisar Shen di depan, rombongan itu lalu melangkah menuju area utama kuil istana yang sudah ditutup rapat dari pihak luar yang tidak berkepentingan.



Pendeta istana sudah menanti di area utama kuil. Dia bertugas memberkati pernikahan dan meresmikan pernikahan ini. Sang Pendeta sudah bersiap dengan segala ritualnya dan dia sangat bersemangat. Hal itu karena baru pertama kali Kaisar Shen bersedia ikut serta dalam upacara pemberkatan pengantin perempuan. Dirinya tentu sudah melihat calon selir Kaisar Shen pada saat upacara kematian senyap kemarin. Matanya langsung menyadari ketulusan dan kepolosan perempuan itu, membuatnya langsung maklum kenapa Kaisar Shen jatuh cinta kepada Aiko. Selain kecantikan parasnya, Aiko memiliki ketulusan alami yang sangat jarang bisa ditemui di lingkungan istana.

Scanned by CamScanner

Kaisar Shen berdiri di depan pendeta, sementara matanya melirik ke seluruh ruangan. Jantung Shen King berdebar ketika menunggu kedatangan Aiko, dirinya dipenuhi harap-harap cemas.

Akankah upacara pernikahan ini berhasil? Akankah ada halangan pada detik-detik terakhir?

Debarannya yang makin mengencang itu seketika berubah menjadi tarikan napas lega ketika di pintu yang terbuka, dia melihat sosok pengantinnya datang dengan diiringi oleh Dayang Ruan, dayang senior yang diajukan oleh Kasim Rojin sebagai dayang yang bisa dipercaya.

Mata Shen King terarah pada Aiko yang berdiri canggung di dekat Dayang Ruan. Dengan dibimbing oleh sang Dayang, Aiko akhirnya melangkah mendekat. Shen King bahkan bisa membayangkan bagaimana pucat serta gugupnya wajah Aiko, meskipun perempuan itu sekarang sedang mengenakan cadar tipis merah yang menutupi wajahnya. Aiko tampak sangat megah dan memesona meskipun wajahnya tertutup cadar.

Pakaian yang diberikan oleh Kaisar Shen begitu indah, jenis pakaian yang biasanya hanya dikenakan oleh permaisuri kerajaan atau ibu suri. Begitupun dengan perhiasan terbaik yang biasa dikenakan oleh pengantin perempuan.

Shen King menahan diri untuk tidak melirik ketika Aiko tiba di sisinya dan berdiri di sebelahnya. Suasana hening ketika sang Pendeta mulai merapalkan doa-doa pernikahan dan melakukan ritual pernikahan. Pada awalnya, pengantin pria dan wanita diberkati dengan air suci yang telah didoakan di kuil, kemudian benang merah diikatkan di jemari Shen King untuk disatukan di jemari Aiko. Kedua benang yang bertautan, lambang ikatan antara suami-istri.

Nibook

Beberapa doa diucapkan dan beberapa tahap ritual lain dilakukan. Rasanya lama sekali sampai Shen King boleh berdiri berhadapan dengan Aiko dan membuka cadarnya. Dan ketika itulah, Shen King menyadari bahwa kepala Aiko menunduk dan perempuan itu gemetaran. Dahinya mengerut dan bertanya-tanya.

Apakah Aiko ketakutan? Kenapa? Apakah menikah dengannya membuat Aiko takut?

Dengan lembut, jemarinya membuka tudung merah yang menutupi wajah Aiko, lalu tanpa bisa ditahan jarinya mengarah ke dagu Aiko, mengangkat wajah perempuan yang sekarang telah menjadi istrinya itu supaya menghadap ke arahnya. Matanya terpesona menyadari betapa cantiknya Aiko siang ini dengan riasan yang indah, tatanan rambut, dan pakaian megah yang semakin membuatnya cemerlang.

"Istriku." Shen King berbisik menyuarakan kepemilikannya ketika pendeta istana datang sambil menunduk hormat dan menyerahkan pedang kerajaan yang bertakhtakan batu safir biru nan berkilauan kepadanya.

Aiko langsung berlutut di depan Shen King, sementara Shen King mengeluarkan pedang dari sarungnya. Dengan gerakan khidmat, Shen King mengulurkan pedang itu ke atas kepala Aiko.

Scanned by CamScanner

"Aku, Kaisar Shen Laiken, Kaisar Kerajaan Shashou generasi ke empat ratus empat puluh satu, mengangkatmu menjadi selirku untuk mendampingiku. Kau akan menyandang gelar bangsawan Qizi di belakang namamu. Dan kau akan dipanggil dengan nama Selir Qizi."

Nama yang diberikan oleh Kaisar Shen itu sangatlah istimewa. Sudah menjadi kebiasaan ketika seorang kaisar mengangkat selir dari rakyat jelata, beliau akan menganugerahkan nama bangsawan kepada selir tersebut. Tetapi, kali ini Kaisar Shen memberikan nama gelar yang dimiliki oleh ibundanya di masa lampau dan itu cukup mengejutkan, mengingat betapa Kaisar Shen amat mencintai ibundanya.

Hal ini pun membuktikan, jika Kaisar Shen sampai memberikan nama ibunya kepada Aiko, sudah pasti Aiko benar-benar menempati tempat yang sangat istimewa di hati Kaisar Shen.



Suara lamaran itu bergema memenuhi seisi kamar, mengambang di udara, sementara Tabib Hana sendiri hanya melebarkan mata untuk menunjukkan keterkejutannya. Tabib Hana memang tahu bahwa Tabib Zhou diperintahkan oleh Kaisar Shen untuk memuluskan jalan Aiko menjadi permaisuri. Tetapi, Tabib Hana sama sekali tidak menduga bahwa Tabib Zhou akan mengorbankan dirinya sendiri demi memberikan status yang kuat bagi Aiko.

"Anda melamar saya demi membawa Aiko menjadi permaisuri?" Tabib Hana memilih untuk tidak menjawab lamaran Tabib Zhou terlebih dahulu dan memastikan pertanyaan di benaknya.

Nbook

"Ya, Tabib Hana. Untuk menjadi permaisuri, Aiko harus memiliki darah bangsawan penting yang tidak terbantahkan. Satu-satunya jalan tentu saja dengan mengakuinya sebagai anak kandung saya."

Tabib Hana tercenung. "Tetapi, Aiko memang memiliki keturunan bangsawan meskipun saya hanyalah rakyat jelata." Mata Tabib Hana menatap ke arah Tabib Zhou dengan cemas. "Apakah tidak apa-apa? Maksud saya, selama ini seorang permaisuri selalu berasal dari darah murni bangsawan terkuat di kekaisaran."

"Keluarga Yangzyi saat ini adalah bangsawan terkuat di kekaisaran dan kebetulan saya adalah pemimpin utama keluarga saat ini. Jika saya mengakui Aiko sebagai putri saya secara resmi, mereka kemungkinan besar tidak akan mempertanyakan ibunya. Nama saya sudah cukup kuat untuk membawa Aiko sebagai permaisuri."

"Tetapi, mengakui Aiko sebagai anak kandung setelah sekian lama... apakah keluarga bangsawan yang lain tidak akan curiga?"

Tabib Zhou tampak malu. "Tabib Hana, bagaimanapun juga reputasi laki-laki Keluarga Yangzyi sudah cukup terkenal." Suara Tabib Zhou terhenti dan tampak canggung. "Dan reputasi saya juga. Mereka mungkin akan langsung menerima dengan penuh pemakluman ketika saya tiba-tiba mengakui seorang anak kandung yang baru saya temukan. Mungkin, mereka semua malah mengira saya memiliki

Scanned by CamScanner

lebih dari satu anak kandung yang tidak diakui." Tabib Zhou mengerutkan kening, berusaha mengalihkan pembicaraan dari hal-hal yang mengusik rasa malunya. "Lagi pula, darah Keluarga Yangzyi tidak terbantahkan memang benar-benar ada dalam diri Aiko. Semuanya tergurat nyata di wajah Aiko. Mereka hanya perlu melihat ulang sang Selir dan mengakui bahwa kecantikan semacam itu hanya bisa ditorehkan jika Aiko memiliki darah Keluarga Yangzyi di dalam dirinya."

Ada senyum pengertian di bibir Tabib Hana ketika berkata, "Jadi, Anda merelakan kehidupan lajang Anda yang penuh reputasi menyenangkan dengan memutuskan melamar seorang janda sakit-sakitan untuk mengakhiri masa lajang Anda?"

Tabib Zhou tersenyum lembut mendengar pernyataan itu. "Meskipun saya baru bertemu dengan Aiko, tetapi saya menyayanginya seperti anak saya sendiri. Aiko pantas mendapatkan yang terbaik."

Memang benar, bukan? Tabib Zhou melakukan ini bukan hanya untuk memenuhi titah Kaisar Shen, tetapi lebih untuk Aiko sendiri. Dia sungguh-sungguh menyayangi keponakan yang baru ditemukannya itu. Dan jika demi memberikan dukungan bagi Aiko dirinya harus kehilangan masa lajangnya, semua itu sepadan baginya.

Tabib Hana menatap Tabib Zhou dengan tatapan tak terbaca. "Anda tentu tahu bukan bahwa usia saya tidak akan lama lagi? Dan jika saya menerima lamaran ini, saya tidak akan mampu menjalankan kewajiban saya sebagai seorang istri."

Tabib Zhou menganggukkan kepala, tidak mampu menjawab dengan kata-kata dan hanya bisa melemparkan tatapan mata penuh kesedihan dan pengertian.

Tabib Hana sendiri tampak maklum. "Jika saya menerima pernikahan ini, saya harap kita berdua memiliki pemikiran yang sama bahwa ini hanyalah pernikahan formalitas, demi Aiko." Ada senyum muram yang tersirat di sana. "Hati saya sudah menjadi milik lelaki lain sejak lama dan itu tidak akan berubah sampai sekarang," sambungnya mengakui.

Tabib Zhou tentu saja tahu siapa yang dimaksudkan oleh Tabib Hana. Lelaki yang memiliki hati Tabib Hana sejak lama itu pastilah Tabib Zhang, ayah Aiko, yang berdasarkan keterangan Asisten Li telah meninggal dunia. Dia sendiri merasakan penyesalan akan kesedihan yang harus ditanggung oleh Tabib Hana karena perasaan yang tak terbalas itu.

Entah bagaimana menjelaskan efek cinta dan dendam di dalam hati manusia, dua perasaan yang kadang bisa mengubah takdir manusia. Dua perasaan yang kadang bisa membawa kepada pertemuan, tetapi bisa juga memutarbalikkan arah menjadi perpisahan.

"Jadi, apakah Anda memutuskan menerima lamaran saya?" Tabib Zhou memastikan lagi. Dia harus mendapatkan jawaban setuju sebelum melangkah ke rencana berikutnya.

Dengan gerakan samar, Tabib Hana menganggukkan kepala. "Saya menerima lamaran Anda," jawabnya memastikan.

Jawaban itu membuat Tabib Zhou menarik napas lega dan pikirannya

Scanned by CamScanner

langsung bergerak cepat untuk memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

"Kalau begitu, saya akan menemui tetua Keluarga Yangzyi untuk menjelaskan semuanya. Prosesnya mungkin butuh waktu. Saya harus menyiapkan penjelasan dan mengatur rencana. Setelah kita mendapatkan restu, baru kita bisa mempersiapkan proses pernikahan sebelum kemudian membuat laporan ke Kaisar Shen bahwa selir beliau adalah anak kandung saya yang memiliki darah bangsawan." Tabib Zhou tampak berpikir. "Kaisar akan memanggil kita sebagai pasangan suami-istri di sidang terbuka untuk memberikan penjelasan. Jika penjelasan kita diterima, Kaisar Shen sendiri yang akan memberikan persetujuan untuk menganugerahkan nama Yangzi di belakang nama Aiko. Setelah itu, semua akan lebih mudah, tinggal menunggu waktu yang kondusif bagi Kaisar untuk mengangkat Aiko sebagai permaisuri."

Membahas Aiko sebagai seorang selir mengalihkan pikiran Tabib Hana tentang rencana pernikahannya. Dirinya mengerutkan kening dan kembali cemas.

"Anda bilang hari ini adalah pengangkatan Aiko sebagai selir...." Tabib Hana mengutarakan kecemasannya. "Apakah malam ini Kaisar Shen akan mengunjungi selirnya?" Ada kata-kata tak terucap, tetapi Tabib Zhou mengerti.

Tabib Hana tentunya mencemaskan kepolosan Aiko. Aiko mungkin memiliki tubuh perempuan dewasa, tetapi jiwanya benar-benar masih jiwa anak-anak yang polos. Sepanjang masa kecilnya sampai remaja, Aiko hanya menghabiskan waktu membantu ibunya meramu obat-obatan. Aiko tidak pernah berinteraksi dengan lelaki sebayanya karena di desa mereka yang terpencil semua anak lelaki begitu menginjak usia remaja langsung dikirim ke ibu kota untuk mendaftar menjadi pegawai negeri atau melamar menjadi prajurit. Di desa mereka hanya ada lelaki-lelaki tua yang menghabiskan hidupnya dengan bercocok tanam sehingga pengalaman Aiko dengan laki-laki bisa dikatakan tidak ada.

Dulu, Tabib Hana tidak mengajari Aiko apa pun tentang laki-laki. Semua itu karena dirinya tidak ingin Aiko berakhir seperti dirinya, seorang perempuan muda berumur enam belas tahun yang dibutakan oleh cinta hingga hamil tanpa memperoleh pertanggungjawaban. Sadar atau tidak, Tabib Hana sendirilah yang telah mengisolasi pikiran polos Aiko dan menjauhkannya dari segala hal yang bersangkutan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Lalu, jika malam ini Kaisar Shen yang dimabuk cinta memutuskan untuk mengklaim kepemilikannya atas istrinya, entah bagaimana nasib Aiko. Anaknya itu pasti akan ketakutan setengah mati, kebingungan akan hal baru yang pasti akan terasa menakutkan untuk perempuan sepolos dirinya.

Tabib Zhou mengamati perubahan ekspresi Tabib Hana dan kecemasan demi kecemasan yang datang silih berganti di wajah itu. Dirinya lalu tersenyum berusaha menenangkan. "Tabib Hana, Anda bisa cukup tenang sekarang. Aiko masih memiliki sedikit waktu untuk belajar dan mempersiapkan diri, setidaknya sampai dia menjadi permaisuri nanti."

Tabib Hana mengerutkan kening mendengar perkatan itu. "Bagaimana bisa? Bukankah Anda sendiri yang mengatakan bahwa Kaisar Shen sudah

Scanned by CamScanner

menahan diri selama enam tahun? Beliau laki-laki muda yang sedang berada di usia terbaiknya. Saya yakin, beliau tidak akan bisa menahan diri lagi untuk menyatakan kepemilikannya kepada Aiko setelah sekarang Aiko resmi menjadi selirnya."

"Oh, tetapi beliau akan menahan diri." Tabib Zhou tersenyum jahil. "Saya sudah memastikannya."

"Benarkah?" Tabib Hana bertanya tak yakin. "Dan bagaimana cara anda memastikannya?"

Tabib Zhou mengangkat bahu. "Saya menasihati Kaisar bahwa beliau tidak boleh membuat Aiko hamil sebelum Aiko diangkat menjadi permaisuri. Sebab, seorang putra mahkota yang dikandung dalam posisi yang riskan, yaitu ketika Aiko masih menjadi seorang selir, akan membuat para bangsawan yang masih mengharapkan posisi permaisuri untuk anak-anak mereka akan menganggap Aiko sebagai ancaman kuat yang harus dimusnahkan."

"Tidak boleh membuat Aiko hamil, tidak akan membuat Kaisar menahan diri untuk menyentuh Aiko." Tabib Hana melemparkan tatapan penuh pemikiran ke arah Tabib Zhou. "Anda seorang tabib, saya juga. Kita sama-sama tahu bahwa ada ramuan untuk menahan kehamilan supaya tidak terjadi sebelum waktunya, bukan?"

Tabib Zhou mengangguk. "Ya, kita sama-sama tahu ramuan itu ada." Senyum Tabib Zhou melebar penuh kepuasan. "Tetapi, Kaisar tidak tahu dan beliau berpikir bahwa satu-satunya cara untuk mencegah Aiko tidak hamil adalah dengan tidak menyentuhnya." Tabib Zhou tidak bisa menahan diri untuk terkekeh jahil ketika membayangkan betapa frustrasinya Kaisar Shen karenanya. Dirinya mengangkat bahu dan menatap Tabib Hana dengan tatapan mata meminta pemakluman. "Bagaimanapun juga kita harus menjaga kepolosan Aiko supaya tidak dirusak sebelum waktunya, bukan?" tanyanya tanpa rasa bersalah dan malah kelihatan begitu puas.



Scanned by CamScanner


Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 21

Melihat Berbeda

Pesta pernikahan mereka berlangsung sempurna dan sangat rahasia. Hanya orang-orang penting yang menjadi kepercayaan Shen King yang mengetahui perihal peristiwa yang sangat bersejarah tersebut. Sayangnya, dua orang kepercayaan Shen King, yaitu Tabib Zhou dan Jenderal Youshou sendiri tidak bisa menghadiri pesta karena tugas masing-masing. Setelah ritual pernikahan diselesaikan, Shen King langsung meninggalkan kuil istana terlebih dahulu, menyerahkan Aiko kepada Kasim Rojin dan Dayang Ruan yang diserahi tampuk kepercayaan untuk mengurus dan menjaga selir barunya.

Di dalam ruangan yang telah disediakan khusus oleh pendeta istana, Dayang Ruan sedang membantu Aiko untuk melepaskan pakaian pengantinnya. Pakaian itu sangat indah, terdiri dari dua belas lapis yang terbuat dari bahan sutra terbaik kerajaan. Dayang Ruan terus-menerus mengucapkan pujian ketika melepaskan lapis demi lapis pakaian tersebut dan mengatakan betapa beruntungnya Aiko karena telah mengambil hati sang Kaisar sehingga menerima perhatian beliau seperti ini. Bahkan, Kaisar Shen sampai repot-repot mengadakan pesta pernikahan rahasia demi memiliki Aiko sekaligus melindunginya.

Aiko sendiri menatap dirinya di cermin. Tangannya bergerak menyentuh pipi, menahan dorongan untuk mencubit dirinya sendiri. Rasanya dia masih tak percaya. Tetapi, pemandangan Dayang Ruan yang sedang merapikan gaun pengantinnya yang terpantul di cermin menyatakan bukti atas segalanya bahwa Aiko telah resmi menjadi selir Kaisar Shen—meskipun itu dilakukan secara rahasia.

Aiko masih tidak bisa menemukan alasan yang tepat kenapa Kaisar Shen melakukan ini semua. Apakah benar karena Kaisar Shen menyayanginya? Ataukah ini adalah bentuk balas budi yang begitu besar? Aiko tahu bahwa sudah menjadi watak Kaisar Shen untuk sangat menghargai siapa pun yang pernah menyelamatkan nyawanya di masa lampau. Takdir telah mempertemukan dirinya yang masih kecil dengan sosok bangsawan terluka yang ternyata adalah sang Kaisar sendiri. Ketika itu, instingnya mengatakan bahwa dia harus menyelamatkan sosok terluka itu. Tidak disangkanya, bahwa keputusan polosnya yang didasarkan pada insting tersebut membawanya pada posisinya yang sekarang ini, menjadi selir sang Kaisar.

Dayang Ruan mengalihkan perhatian Aiko dengan datang mendekat. Ekspresinya tampak murung, sementara di tangannya ada lipatan kain yang sepertinya tadi diberikan oleh Kasim Rojin kepada mereka sebelum memasuki kamar ini.

Scanned by CamScanner

"Ada apa, Dayang Ruan?" Aiko tersenyum malu-malu dan bertanya. Meskipun dengan tegas Dayang Ruan mengatakan bahwa dia ada di sini untuk mengabdi kepada Aiko dan Aiko tidak boleh bersikap sungkan, apalagi malu kepadanya, bagi Aiko sendiri, memiliki seorang dayang yang melayaninya masih terasa begitu canggung.

"Pakaian ini," Dayang Ruan menunjukkan pakaian di tangannya seolah tak setuju, "setelah gaun pengantin yang begitu indah, rasanya tidak rela membiarkan Anda yang begitu cantik mengenakan pakaian pelayan laki-laki seperti ini," ujar dayang setengah baya itu dengan nada murung.

Aiko tersenyum tipis, lalu mengambil pakaian tersebut dari tangan Dayang Ruan. Mungkin sebagai seorang selir, pakaian itu tidak cocok dengannya, tetapi bagi Aiko sendiri, dia merasa nyaman memakai pakaian yang telah menjadi identitasnya sejak dirinya memasuki istana.

"Kasim Rojin bilang bahwa pernikahan ini rahasia dan saya harus menyamar sebagai pelayan supaya saya bisa terus berada di dalam Istana Merah dan terlindungi." Aiko mengulang apa yang dikatakan oleh Kasim Rojin kepadanya dan menunjukkan ketulusan dalam suaranya. "Saya tidak keberatan mengenakan pakaian ini. Ini terasa lebih nyaman," ujarnya dengan nada jujur.

Dayang Ruan mengamati Aiko sejenak. Perempuan yang ada di depannya ini begitu berbeda dengan dayang-dayang lain yang masuk ke dalam istana sebagai perempuan persembahan. Sebagai dayang senior yang telah puluhan tahun menjadi penghuni Istana Bunga, bahkan sejak masa ibunda Kaisar Shen masih hidup, Dayang Ruan selalu melihat para perempuan persembahan masuk ke dalam istana dengan ambisi yang sama: berharap menarik perhatian kaisar dan beruntung bisa dipilih menjadi selir. Ambisi itu kadang menguasai jiwa mereka hingga lupa diri, tidak bekerja dengan baik, dan terbawa oleh mimpi untuk memegang kedudukan penting dengan harta berlimpah seperti yang mereka idamkan. Bahkan, pada masa pemerintahan Kaisar Shen yang mana setiap selirnya selalu berakhir dalam hukuman mati, tidak menyurutkan ambisi para perempuan persembahan untuk berlomba-lomba menjadi selir. Mereka semua berharap bahwa mereka akan bisa menaklukkan hati Kaisar Shen dan rela mempertaruhkan nyawa mereka demi kesempatan itu. Karena itulah, ketika Kasim Rojin mengatakan bahwa Kaisar Shen akan mengangkat selir dari perempuan persembahan secara rahasia dan meminta bantuannya, Dayang Ruan berpikir, keajaiban apa yang ada pada diri perempuan itu sehingga membuat Kaisar Shen yang begitu keji, rela menabrak apa yang telah menjadi kebiasaannya?

Dengan menikahi Aiko secara rahasia, menunjukkan jelas niat Kaisar Shen untuk melindungi Aiko. Sudah pasti pula Aiko tidak akan menerima hukuman mati setelah malam pernikahan seperti selir-selir lainnya yang diangkat pada Perayaan Bulan Merah.

Ternyata, sosok perempuan yang dipilih oleh Kaisar Shen benar-benar di luar dugaan Dayang Ruan. Sosok Aiko begitu bersahaja, polos, dan sederhana. Bahkan,

NBook

Scanned by CamScanner

dari mata Dayang Ruan yang berpengalaman, dia bisa melihat bahwa tidak ada setitik pun ambisi Aiko untuk mencapai kedudukan sebagai pendamping kaisar. Aiko bahkan tampak masih bingung dan bertanya-tanya kenapa Kaisar Shen melaksanakan pernikahan rahasia ini.

Mungkin karena itulah Kaisar Shen jatuh hati pada Aiko. Dayang Ruan menyimpulkan sambil tersenyum. Ingatan tuanya terlempar kembali pada masa lampau, ketika dirinya menjadi dayang muda yang termasuk salah satu dari dayang-dayang pelayan Selir Junsuina, ibunda Kaisar Shen. Aiko tampak begitu mirip dengan Selir Junsuina kala itu. Begitu cantik, polos, dan penuh kebaikan hati yang memancar. Karena itulah, Selir Junsuina berhasil mengambil hati Kaisar Shutei. Dayang Ruan hanya berharap bahwa Aiko tidak akan mengalami nasib yang sama dengan Selir Junsuina.

"Dayang Ruan?" Aiko memanggil, membuat Dayang Ruan mengerjap dan kembali dari lamunannya. Matanya menemukan bahwa Aiko telah berganti pakaian dengan cepat menggunakan pakaian pelayan. Perempuan itu sekarang sedang berusaha menggulung rambutnya ke atas kepala dan mengikatnya kuat. "Apakah ada penutup kepala untuk pelayan laki-laki yang dibawakan oleh Kasim Rojin?" tanya Aiko kemudian ketika menyadari mata Dayang Ruan tengah menelusuri dirinya.

Segera Dayang Ruan mengambil tutup kepala yang tertinggal di atas tempat tidur dengan tergopoh-gopoh, menyadari kesalahannya yang sibuk melamun hingga lupa untuk membantu majikannya berpakaian.

Nbook

Setelah menyerahkan tutup kepala itu kepada Aiko, Dayang Ruan membantu Aiko memasangnya sehingga terpasang dengan sempurna menutup rambutnya yang panjang. Sekarang Aiko benar-benar tampak seperti pelayan laki-laki dengan pakaian itu.

"Suatu saat nanti, Anda akan mengenakan gaun yang indah dan tinggal di Istana Selir sebagai kesayangan Yang Mulia yang dikagumi banyak orang." Dayang Ruan berucap dengan tulus, mengagumi kecantikan Aiko yang bahkan tidak bisa disembunyikan oleh pakaian pelayan yang dikenakannya.

Aiko tersenyum tipis, sekali lagi tampak tersipu. "Saya tidak ingin dikagumi banyak orang," ucapnya dengan nada sungguh-sungguh. "Cukup dengan Kaisar selalu dilindungi dalam keselamatan dan kesehatan." Aiko berucap sambil mengamati Dayang Ruan, lalu akhirnya bertanya dengan penuh nada ingin tahu. "Anda bilang ditugaskan untuk mendampingi saya, apakah Anda akan berada di Istana Merah? Tetapi, bukankah Istana Merah terlarang untuk perempuan?" Aiko tampak serba salah bertanya, menyadari bahwa dirinya juga seorang perempuan, tetapi disusupkan secara sengaja ke dalam Istana Merah karena kemauan kaisar.

Dayang Ruan tersenyum keibuan, melemparkan tatapan meyakinkan ke arah Aiko.

"Jangan khawatir. Kasim Rojin telah mengatur segalanya. Kasim Rojin telah mengatur izin untukku guna mengurus Istana Merah sementara waktu dengan

Scanned by CamScanner

alasan bahwa Istana Merah memerlukan sentuhan wanita berpengalaman supaya lebih berwarna."



Aiko telah kembali ke dalam Istana Merah dan sejenak berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam hidupnya. Dayang Ruan telah memasuki Istana Merah secara resmi sebagai pendamping kepala pelayan yang berarti menjadi asisten dari Kasim Rojin. Sang Dayang mendapatkan tempat tinggal sementara di *mansion* pelayan karena kedudukannya. Tetapi, karena tujuan Dayang Ruan memasuki Istana Merah adalah untuk mendampingi Aiko yang berstatus sebagai seorang selir, Aiko mendapat pengaturan untuk pemindahan kamar. Kamar Aiko yang tadinya terletak di kamar khusus untuk perisai kaisar di dekat kompleks taman istana, dipindah ke area *mansion* pelayan.

Aiko mendapatkan kamar di bagian depan *mansion* pelayan yang berada di antara kamar Kasim Rojin dan kamar Dayang Ruan. Sebagai seorang selir yang menyamar menjadi pelayan laki-laki, itu adalah pengaturan terbaik yang bisa didapatkan oleh Aiko. Tetapi, Aiko sendiri tidak keberatan dengan pengaturan itu. Kamar barunya lebih luas daripada kamarnya yang sebelumnya, bersih dan rapi meskipun sederhana, serta memiliki pemandangan langsung ke area taman Istana Merah yang sangat indah.

Setelah barang-barangnya dipindahkan dan Aiko membersihkan diri, dia melangkah keluar dari kamar. Dilihatnya lorong yang berada di depan area kamarnya di dalam *mansion* pelayan tersebut sangat sepi. Hari sudah mulai beranjak senja dan sepertinya para pelayan sedang sibuk mempersiapkan berbagai kegiatan malam hari, bahkan Dayang Ruan dan Kasim Rojin tidak tampak di mana pun.

Nbook

Aiko melangkah melalui lorong tersebut dan menuju ke pintu depan *mansion* pelayan. Dibukanya pintu depan hingga udara senja yang dingin langsung menyentuh pipinya. Pemandangan halaman *mansion* pelayan yang hijau langsung menyapa matanya. Kalau halaman belakang *mansion* pelayan dipenuhi tanah luas berlapis rumput hijau segar dengan berbagai tali yang terpasang untuk menjemur pelapis tempat tidur dan kain-kain lain, halaman depannya cukup berbeda. Pepohonan memenuhi seluruh area, menciptakan ruang hijau yang teduh dengan batang-batang pohon berusia ratusan tahun yang tumbuh berjajar dengan subur, menyisakan jalan setapak kecil yang menghubungkan ke gerbang besi yang menjadi pembatas antara mansion pelayan dengan area Istana Merah.

Aiko memandang ke atas, ke arah daun-daun yang teruntai jatuh berguguran dan belomba-lomba menapakkan tubuh di tanah yang menerima mereka dengan tangan terbuka. Mata Aiko langsung menemukan sapu besar yang biasa digunakan untuk menyapu dedaunan kering. Sapu itu bergagang tinggi, hampir setinggi tubuh Aiko. Gagangnya terbuat dari kayu dan membutuhkan dua tangan untuk memegangnya, sementara bahan sapunya terbuat dari ranting kuat yang dikikir tipis hingga seukuran jarum serta disusun dalam ikatan tali rami yang

Scanned by CamScanner

kencang. Bergegas Aiko membawa sapu besar itu dengan setengah menyeretnya ke halaman. Baru saja dia menyapukan sapu tersebut untuk mengumpulkan daun-daun kering yang berserakan, teriakan di belakang tubuhnya mengalihkan perhatiannya.

"Apa yang Anda lakukan?"

Suara itu membuat Aiko menoleh dan dia melihat Kasim Rojin beserta Dayang Ruan tengah menatapnya dengan tatapan terkejut dan ngeri.

Aiko mengerutkan kening, bingung kenapa ekspresi tersebut bisa muncul di wajah mereka. "Menyapu halaman," jawab Aiko lugas, tiba-tiba merasa takut telah membuat kesalahan. Bukankah sudah menjadi tugasnya selama ini untuk bersih-bersih ketika sedang tidak menjadi perisai kaisar? Selama tinggal di Istana Merah, Kasim Rojin telah mengajarkannya untuk melakukan berbagai tugas pelayan seperti menyapu, mencuci pelapis tempat tidur, dan kegiatan bersih-bersih lainnya. Sekarang setelah kembali ke Istana Merah sebagai seorang pelayan, tidak ada salahnya melakukan apa yang sudah menjadi tugasnya, bukan?

Dayang Ruan saling melempar tatapan ke arah Kasim Rojin. Lalu dengan tergopoh-gopoh, sang Dayang setengah berlari menghampiri Aiko dan mengambil sapu besar itu dari tangan Aiko serta menyandarkannya di dinding.

"Anda tidak boleh melakukan pekerjaan berat sebagai pelayan lagi." Dayang Ruan mengucapkan kalimatnya dengan nada tegas. Sang Dayang merendahkan kalimatnya ketika melanjutkan, "Meskipun Anda berada di Istana Merah sebagai pelayan, saya harap Anda tidak melupakan kedudukan Anda sebagai selir Kaisar."

Nbook

Aiko mengerutkan kening bingung mendengar perkataan Dayang Ruan tersebut. Dia menatap ke arah Kasim Rojin yang datang menghampiri, lalu bertanya dengan bingung kepada dua sosok dewasa di depannya.

"Tetapi, saat ini kedudukan saya di mata orang adalah pelayan laki-laki. Bagaimana mungkin sebagai seorang pelayan saya tidak mengerjakan tugas sebagai pelayan?"

Kasim Rojin yang sudah mendekat, tersenyum kebapakan ke arah Aiko dan menjawab, "Kaisar Shen akan sangat marah kalau melihatmu melakukan tugas berat sebagai pelayan, apalagi tugas yang harusnya dikerjakan oleh pelayan laki-laki. Kami sudah mengatur, tugasmu adalah menjadi perisai kaisar saja, selebihnya di jam-jam kosong ketika Kaisar tidak sedang mengadakan jamuan, kau akan belajar di *mansion* Tabib Zhou sebagai anak didiknya." Kasim Rojin melirik ke arah langit, memandang matahari yang mulai memancarkan sinar merahnya, bentuk ketidaksabaran sang surya untuk segera kembali ke peraduan. "Ayo, Aiko, kau harus bersiap-siap. Kaisar akan mengadakan jamuan makan malam di ruang pribadinya malam ini dan beliau secara khusus meminta kehadiranmu," ujar Kasim Rojin dengan nada penuh arti.

"Apa pun yang terjadi malam ini, Anda harus meletakkan kepercayaan kepada Kaisar." Dayang Ruan menyisir rambut panjang Aiko dan menggulungnya dengan

Scanned by CamScanner

rapi di atas kepala. Setelah itu, sang Dayang memasangkan penutup kepala untuk menutupi gulungan rambut tersebut. "Jika Kaisar menunjukkan cintanya, Anda harus berpasrah dan menyerahkan segalanya dengan patuh pada sang Kaisar."

Perkataan Dayang Ruan diucapkan dengan nada keibuan yang penuh arti. Dan entah kenapa, meskipun tidak bisa menelaah artinya secara gamblang, Aiko merasakan pipinya memerah karena tersipu.

"Anda akan mengerti nanti. Saya yakin, Kaisar Shen akan membimbing Anda dengan baik dan membuat Anda menjadi perempuan dewasa." Dayang Ruan menyambung lagi dengan nada menggoda, membuat rona merah di pipi Aiko semakin menjadi.



Seperti biasa, Kasim Rojin mengantarkan Aiko hingga ke depan pintu ruang peraduan kaisar. Setelah memberitahukan kedatangan Aiko, Kasim Rojin menerima perintah untuk meninggalkan tempat. Sang Kasim lalu membukakan pintu untuk Aiko. Sebelum pergi, sang Kasim sempat melemparkan tatapan memberi semangat yang penuh arti, mirip dengan tatapan yang dilemparkan oleh Dayang Ruan kepada Aiko ketika menyerahkan Aiko kepada Kasim Rojin tadi.

"Yang Mulia," Aiko telah berada di dalam kamar peraduan Kaisar Shen dan langsung bersujud di depan pintu ruangan yang telah ditutup oleh Kasim Rojin di belakangnya, "hamba datang untuk melaksanakan tugas."

Kali ini, Kaisar Shen bahkan telah melepaskan dua lapis topengnya. Sang Kaisar mengenakan lapisan pakaian santai dari sutra dingin yang biasa beliau kenakan ketika hendak beranjak tidur, sementara berbagai macam hidangan telah terhampar di meja yang terletak di depannya. Tangan Kaisar Shen bergerak, memberi isyarat supaya Aiko mendekat.

NBook

"Bangun dari sujudmu. Kemarilah, duduk di dekatku," perintahnya lembut.

Aiko menelan ludah, tetapi tak urung bangkit dan melaksanakan perintah yang diberikan kepadanya. Dia melangkah mendekat, lalu bersujud lagi di dekat Kaisar Shen.

Sang Kaisar langsung menggunakan kedua tangan untuk mengangkat kedua bahu Aiko supaya duduk tegak menghadapnya. Aiko sendiri menundukkan kepala, tetapi itu tak berlangsung lama karena Kaisar Shen mengangkat dagunya dan menatapnya dengan mata keemasannya yang tajam.

"Bagaimana keadaanmu, Istriku?" tanyanya dengan nada menggoda, menekankan panggilan "istri" seolah beliau senang mengucapkannya.

Pipi Aiko langsung memerah. "Saya... baik-baik saja, Yang Mulia," jawabnya cepat dengan kegugupan yang amat sangat.

"Apakah kau lapar?" Kaisar Shen bertanya lagi.

Aiko menatap ke arah hidangan menggiurkan yang terhampar di meja kaisar, tetapi entah kenapa dia tidak merasa lapar. Bagaimana mungkin dia bisa memikirkan makanan, sementara Kaisar Shen duduk di hadapannya dengan posisi yang begitu dekat? Bahkan, lutut mereka berdua hampir beradu.

Scanned by CamScanner

"Kau belum merasa lapar," Kaisar Shen menyimpulkan dari pengamatannya terhadap Aiko. "Aku juga. Terlalu senang untuk merasa lapar. Tetapi, kita harus makan nanti, setelah kita berbicara terlebih dahulu."

Aiko melebarkan mata, memberanikan pertanyaan terlontar dari bibirnya. "Berbicara?" tanyanya polos.

Dengan lembut, Kaisar Shen meraih tangan Aiko dan mengecup jemarinya satu per satu, membuat Aiko tersipu.

Jemari Kaisar Shen lalu bergerak dan menyentuh rambut Aiko. Dilepaskannya penutup kepala Aiko dan tangannya bergerak melepaskan ikatan rambut Aiko, membiarkan surai hitam lembut nan berkilauan itu terurai begitu saja membingkai wajah Aiko, membuatnya semakin cantik.

"Aku ingin mengajarimu bagaimana cara mencintaiku." Mata emas Kaisar Shen menajam. "Selama ini, kau masih tidak mampu menjawab apakah kau mencintaiku atau tidak."

Aiko menelan ludah dengan gugup karena ditatap setajam itu. "Ampun, Yang Mulia. Saya... saya adalah selir Anda dan saya diwajibkan untuk mencintai Anda."

Kaisar Shen menggelengkan kepala samar. "Bukan cinta yang seperti itu." Dahinya mengerut. "Apa yang kau rasakan sekarang ketika berada begini dekat denganku? Ketika merasakan sentuhanku?" Jemari Kaisar Shen bergerak lembut menelusuri sisi wajah Aiko. "Apakah kau berdebar-debar?"

Aiko mengerutkan kening, mencoba menelaah perasaannya. *Apakah dia berdebar-debar?* Tentu saja. Setiap dia melihat Kaisar Shen jantungnya selalu berdebar-debar sampai kadang terasa sakit. Tetapi, itu lebih karena... *ketakutan.* Apakah cinta yang dimaksud oleh Kaisar Shen adalah manifestasi dari rasa takut dan hormat yang bercampur menjadi satu?

Kaisar Shen sendiri cukup membaca ekspresi wajah Aiko yang tampak nyata bagaikan buku terbuka tanpa perlu mendengar jawaban Aiko. Ada senyum masam di wajahnya ketika dia menghela napas pendek.

"Bukan berdebar-debar semacam itu." Dirinya tahu bahwa Aiko berdebar-debar karena ketakutan kepadanya. "Berdebar-debar karena senang, perasaan hangat, dan bahagia yang memenuhi hatimu ketika kau bersama dengan orang yang kau cintai," sambung Kaisar Shen menjelaskan. Sang Kaisar meraih pergelangan tangan Aiko dan mengarahkan telapak tangan Aiko yang mungil ke dadanya, menekannya di sana supaya Aiko bisa membaca perasaannya. "Debaran seperti yang kurasakan sekarang di dadaku, apakah kau merasakannya?"

Aiko merasakan debaran cepat di dada kaisar yang panas, menembus lapisan pakaiannya dan mengirimkan getaran dengan irama teratur ke telapak tangannya. Mencoba memberanikan diri, Aiko mendongakkan kepala dan bertanya, "Kenapa Anda berdebar jika bersama saya?"

Kaisar Shen tersenyum lembut mendengar pertanyaan itu. "Kenapa seorang manusia bisa berdebar ketika berdekatan dengan manusia lainnya? Itu karena jatuh cinta. Aku sudah berkali-kali berkata bahwa aku mencintaimu." Kaisar Shen menjawab dengan suara tegas. "Mungkin saat itu, ketika kau menyelamatkan

Scanned by CamScanner

nyawaku, mengunyahkan daun kusuri untukku, dan menyentuhkan tangan mungilmu di dadaku, aku sudah langsung jatuh cinta. Dan ketika aku melihatmu lagi, setelah enam tahun menanti, aku jatuh cinta kembali untuk kesekian kalinya. Jadi Aiko, ketika kau tanya kenapa aku mencintaimu, jawabannya karena takdir, karena hatiku sudah ditakdirkan untuk mencintaimu."

"Apakah seandainya ketika itu yang menolong Anda adalah anak perempuan yang lain, Anda akan jatuh cinta kepada anak perempuan itu?" Aiko bertanya lagi, mengutarakan pertanyaan polos yang begitu saja muncul di benaknya.

Kaisar Shen mengangkat bahu. "Entahlah, siapa yang tahu? Kita tidak mungkin menebak keputusan takdir, bukan? Tapi, di sini kita tidak sedang berandai-andai. Kenyataannya, kaulah yang menyelamatkanku dan kitalah yang dipertemukan oleh takdir. Begitu pun sekarang ketika kau menjadi selirku, aku percaya itu semua karena kau memang ditakdirkan menjadi istriku."

"Apakah Anda... akan menghukum saya esok pagi?" Aiko bertanya lirih dengan bibir gemetar ketakutan. Kekejaman Kaisar Shen yang selalu bergaung sejak dia kecil tentu saja masih terpatri di benaknya.

Kaisar Shen selalu membunuh selir-selirnya. Mungkin sekarang Kaisar Shen menyatakan mencintainya, tetapi sebuah kebiasaan akan selalu dilakukan tanpa kecuali, bukan?

Kaisar Shen sendiri tahu bahwa yang dimaksud oleh Aiko adalah kebiasaannya memenggal kepala selir-selirnya tepat keesokan harinya setelah pernikahan. Meski dia tidak pernah menyesali apa yang dilakukannya di masa lampau, Kaisar Shen membawa penyesalan tersendiri lebih karena hal itu membuat Aiko ketakutan dan menyimpan prasangka kepadanya.

"Aku tidak akan memenggal kepalamu, Aiko. Asal kau menyenangkanku malam ini," ucapnya pelan, memutuskan untuk menggoda perempuan polos yang sekarang telah menjadi selirnya.

"Menyenangkan Anda?" Mata Aiko melebar, sedangkan wajahnya berubah menjadi pucat. "Saya... saya tidak tahu caranya...."

Mata Kaisar Shen menyipit, berusaha bersikap serius meski sebenarnya dia sedang menahan tawa. "Karena aku sedang senang, aku akan berbaik hati mengajarimu. Aku sudah bilang tadi bahwa aku akan mengajarimu, bukan?"

Aiko menatap Kaisar Shen dengan sungguh-sungguh. "Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan?"

Godaan yang luar biasa. Kaisar Shen mencoba mengunci hasratnya sendiri dan berusaha menjaga akal sehatnya tetap berada di tempatnya supaya tak goyah oleh hasrat itu. Berada di sini, di atas ranjang bersama perempuan yang sudah menjadi miliknya dan bersedia diajari apa pun, tentu saja merupakan bentuk godaan paling berat yang harus ditampiknya, apalagi dia sudah berselibat bertahun-tahun lamanya.

Ini semua karena tabib sialan itu melarangnya menyentuh Aiko demi menjaga Aiko tidak sampai mengandung anaknya sebelum Aiko diangkat menjadi permaisuri. Peringatan Tabib Zhou sudah cukup bagi Shen King untuk membuatnya menahan diri sekuat tenaga.

Scanned by CamScanner

"Apakah kau akan melakukan apa yang kuajarkan?" Shen King berbisik, mencoba-coba untuk mengukur batas pertahanannya sendiri.

Aiko menatap Shen King dengan mata besarnya yang polos dan menganggukkan kepala. "Dayang Ruan bilang saya harus patuh dan percaya pada apa pun yang Yang Mulia ajarkan."

Napas Shen King tersekat di tenggorokannya. *Dia tergoda*. Sungguh, dia sangat tergoda. "Kau ingat buku panas yang dipinjamkan Tabib Zhou kepadamu?" tanyanya kemudian.

Pipi Aiko langsung merah padam. Ekspresinya malu bercampur ngeri yang amat sangat. "Sa… saya ingat, Yang Mulia."

Shen King mengerutkan kening melihat ekspresi Aiko. "Kenapa kau begitu ketakutan ketika kita membahas buku ini? Apakah kau sudah membaca semua dengan saksama?"

Aiko langsung memalingkan wajah, berusaha menghindari tatapan tajam dari mata emas itu. "Saya membaca dengan saksama, seperti yang diperintahkan Tabib Zhou kepada saya."

Jari Shen King meraih dagu Aiko dan menghadapkan kembali kepadanya. "Apakah itu terlihat menakutkan untukmu? Proses bercinta?"

"Bercinta?" Kali ini Aiko yang mengerutkan kening. "Kata Tabib Zhou, itu adalah proses membuat bayi."

"Proses membuat bayi disebut bercinta karena hal itu hanya bisa dilakukan dengan cinta." Shen King menjawab cepat, mencoba menjelaskan, tetapi dia sendiri kehabisan kata-kata melawan kepolosan Aiko. Didekatkannya wajahnya ke wajah Aiko. "Pada awalnya, aku harus menciummu," Shen King mendekatkan bibirnya ke bibir Aiko dan mengecupnya lembut, "untuk membuatmu rileks."

Membuatnya rileks? Aiko langsung dipenuhi ketidaksetujuan. Apa yang disebut dengan ciuman ini, perpaduan bibir ini, sama sekali tidak membuatnya rileks, malah membuat jantungnya berdebar makin keras dan napasnya semakin berkejaran.

Aiko mendongak, menatap Shen King, lalu menghela napas panjang dan memejamkan mata. "Silakan," serunya keras dan penuh tekad. "Anda boleh mencium saya."

Kata-katanya itu membuat Shen King tertegun. Matanya menatap ke arah Aiko yang mendongakkan kepala dengan mata terpejam rapat-rapat dan tubuh gemetaran ketakutan. Ada rasa sedih bercampur rasa ingin tertawa yang bergolak di benaknya melihat sikap Aiko yang seperti itu. Shen King mendesah panjang, menundukkan kepala, menyadari bahwa mata Aiko semakin merapat dan tubuh perempuan itu semakin gemetar seiring dengan kedekatan wajahnya ke wajah Aiko.

Kemudian, Shen King hanya mengecup ujung hidung Aiko lembut, membuat Aiko langsung membuka matanya kebingungan.

"Bukan seperti itu caranya, Aiko." Shen King berbisik lembut, tersenyum dan jarinya tak bisa menahan diri untuk mengusap bibir Aiko yang menggoda. "Ketika

NBook

Scanned by CamScanner

aku menciummu, itu bukan karena perintah atau karena ketakutan. Ciuman yang akan kita lakukan, harus didorong oleh keinginan untuk berdekatan dan menyatukan hati. Bibir dengan bibir, tangan dengan tangan, tubuhmu dengan tubuhku, lalu aku memilikimu." Shen King menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi Aiko dan menghadapkan wajah Aiko ke wajahnya. "Mungkin untuk pertama, kau harus belajar memandangku sebagai laki-laki. Bukan sebagai kaisar, bukan sebagai seseorang yang lebih tua, bukan sebagai orang yang harus kau hormati. Kau harus memandangku sebagai laki-laki."

Aiko mengerutkan keningnya. "Tetapi, Anda memang laki-laki..." bantahnya.

Shen King menganggukkan kepala. "Ya, aku laki-laki. Tetapi, pernahkah kau memperhatikanku sebagai seorang laki-laki?" Tangan Shen King bergerak, menurunkan jubahnya ke lengannya sendiri, menampakkan sebagian dadanya. "Ini, rasakan kulitku, rasakan tekstur tubuhku. Aku berbeda, bukan?" Jari Aiko kembali diambil oleh Shen King, kali ini disentuhkan langsung ke kulitnya yang telanjang, menyatukan panas dari perpaduan kulit mereka. "Pernahkah kau melihatku seperti ini? Sebagai darah dan daging yang berwujud laki-laki, laki-laki yang mendambakanmu?"

Aiko terkesiap ketika merasakan kulit telanjang yang panas itu di bawah telapak tangannya. Dia ingin menarik tangannya, tetapi Kaisar Shen menggenggam tangannya, menekannya di sana, memaksa Aiko merasakan tekstur kulit sang Kaisar, merasakan kerasnya otot yang ada di baliknya, kekerasan yang sangat berbeda dengan dirinya.

"Nanti ketika tiba waktunya, kau akan berbaring di bawahku, Aiko. Tanpa pembatas apa pun, kulitku dan kulitmu bertemu, lalu aku akan memilikimu." Sang Kaisar mengulang kata-katanya dengan nada penuh janji yang berlumur kelembutan.

Nbook

Shen King mendekatkan bibirnya ke bibir Aiko, senang karena kali ini Aiko tidak menolaknya. "Tetapi, sekarang aku harus cukup puas hanya dengan memeluk dan menciumimu tanpa bisa melakukan apa pun sampai waktunya tiba." Sang Kaisar berbisik, lalu menenggelamkan Aiko ke dalam pelukannya



Tabib Zhou yang telah meninggalkan rumah peristirahatan Kaisar Shen tempat Tabib Hana berada, kini memacu kudanya ke area ibu kota, tetapi tujuannya bukan ke arah istana kaisar. Dia mengarahkan rombongannya ke area yang berdekatan dengan istana kaisar, area wilayah kekuasaan Bangsawan Yangzyi yang besar dan megah dengan berbagai kekayaan dan kemakmuran yang dianugerahkan oleh Kaisar Shen.

Ketika dia melangkah memasuki *mansion* besar milik Keluarga Yangzyi, semua orang langsung menunduk hormat. Salah satu wakil Keluarga Yangzyi bahkan mengejar di belakangnya dengan tergopoh-gopoh karena tidak menduga Tabib Zhou akan datang ke *mansion* keluarga tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Kedudukan Tabib Zhou sebagai pemimpin utama Keluarga Yangzyi

Scanned by CamScanner

memang sangat penting. Biasanya ketika dia pulang ke *mansion* keluarga, dia akan mengirimkan pemberitahuan resmi dan akan disambut secara resmi pula. Tetapi, sekarang itu semua tidak diperlukan. Urusan ini terlalu penting dan harus diselesaikan dengan cepat.

Dengan langkah cepat, dia melalui lorong demi lorong megah di *mansion* Keluarga Yangzyi, mengabaikan penghormatan orang-orang yang terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Dibalasnya semua sapaan dengan isyarat tangan ringan dan terus melangkah cepat menuju tujuannya.

"Zhou Yangzyi datang untuk menemui tetua." Tabib Zhou memberi hormat dan memberitahukan kedatangannya ketika akhirnya dia sampai di depan pintu yang berada di sayap kanan *mansion* Yangzyi.

Di tempat itu, Tetua Liang tinggal. Beliau merupakan salah satu orang yang paling dihormati di dalam silsilah Keluarga Yangzyi karena kebijaksanaannya. Liang Yangzyi adalah mantan tabib istana terdahulu. Usianya sudah menginjak sembilan puluh tahun meskipun penampakannya jauh lebih muda, mengingat darah keturunan Keluarga Yangzyi yang selalu terlihat awet muda. Bisa dibilang Liang Yangzyi adalah kakek buyut dari Tabib Zhou. Beliau dikenal sebagai salah seorang tabib legendaris dengan keahlian tak tertandingi. Seluruh tabib dari Keluarga Yangzyi yang hebat biasanya berasal dari anak didiknya. Untuk saat ini, Liang Yangzyi memang sudah tidak menjabat apa pun di dalam Keluarga Yangzyi karena usia beliau sudah tidak memungkinkan, tetapi nasihat beliau dan kedudukan beliau sebagai tetua tetaplah diperhitungkan dalam Keluarga Yangzyi. Karena itulah, Tabib Zhou menemuinya untuk memberitahukan mengenai rencana pernikahannya dengan Tabib Hana.

Nbook

"Ada apa kau datang kemari tanpa pemberitahuan, wahai Pemimpin Keluarga Zhou? Aku menduga itu adalah sesuatu yang penting." Liang Yangzyi duduk dengan tenang ketika Tabib Zhou masuk dan mempersilakannya duduk. Sang Tetua sedang menyesap teh hijaunya dan tampak menikmati, wajahnya begitu damai dan bijaksana.

Tabib Zhou memberi hormat sekali lagi sebelum duduk di depan Liang Yangzyi. Dia mengangguk hormat ketika Liang Yangzyi menuangkan teh untuknya dan memberikan kepadanya.

"Saya hendak memberitahukan rencana pernikahan saya dan memohon restu tetua."

"Dirimu hendak menikah?" Liang Yangzyi mengangkat alisnya. "Apakah telingaku yang tua ini tidak salah dengar?"

Tabib Zhou tersenyum. "Saya menemukan anak kandung saya yang dulunya tidak saya ketahui dan saya ingin menikahi ibunya."

Ekspresi Liang Yangzyi tidak berubah, hanya matanya saja yang berkedip cepat. "Apakah kau sudah memastikan bahwa kau tidak ditipu?"

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Saat ini, Kaisar Shen telah mengangkat seorang perempuan menjadi selirnya secara rahasia. Dan berdasarkan penyelidikan saksama, kami menemukan bahwa perempuan itu adalah anak

Scanned by CamScanner

kandung saya. Anak kandung saya itu, ibunya bernama Tabib Hana, seorang tabib perempuan dari pinggiran desa bagian barat. Saya akan menikahi Tabib Hana, lalu mengumumkan bahwa anaknya yang baru saja diangkat oleh kaisar menjadi selir adalah anak kandung saya." Tabib Zhou sengaja menyebutkan nama Tabib Hana untuk melihat reaksi sang Tetua.

Jari Liang Yangzyi yang hendak membawa cangkir tehnya ke mulut langsung membeku. "Aku memang sudah tua, tetapi ingatanku tidak pernah lekang. Kalau Tabib Hana yang kau maksud sama dengan yang ada di pikiranku, anak itu bukanlah anak kandungmu."

Tatapan Tabib Zhou tampak serius ketika menganggukkan kepala, seakan sudah menduga kata-kata yang akan diucapkan oleh Liang Yangzyi kepadanya. "Apa pun pengetahuan yang ada di benak Anda, saya harap itu tidak pernah keluar dari kamar ini." Tabib Zhou memberi hormat dengan sungguh-sungguh sebelum bertanya, "Adakah yang mengetahui informasi ini selain Anda?"

"Semua yang mengetahui informasi ini sudah meninggal karena usia tua. Dan si ayah kandung juga sudah menghilang tanpa diketahui rimbanya, bukan? Jadi, tidak ada yang tahu selain kita berdua di dalam Keluarga Yangzyi." Liang Yangzyi tersenyum. "Kau tidak mungkin membuat rencana untuk mengakui anak orang lain sebagai anakmu kalau itu bukan kehendak Kaisar Shen. Apakah tebakanku benar?"

Tabib Zhou sudah menduga pertanyaan ini. Kebijaksanaan dan kepandaian Liang Yangzyi memang tidak bisa diabaikan. "Kaisar Shen akan menjadikan anak perempuan itu sebagai permaisuri." Tabib Zhou menjawab dengan singkat, tahu bahwa Linga Yangzyi tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar.

"Hmm..." Liang Yangzyi meletakkan cangkir tehnya, "sepertinya Kaisar Shen benar-benar tergila-gila pada anak perempuan itu." Mata Liang Yangzyi menatap Tabib Zhou dengan pandangan menilai. "Apakah kau siap mengambil kedudukan sebagai mertua Kaisar? Kau pasti tahu bahwa itu bukanlah kedudukan yang mudah. Bangsawan lain... mereka akan menaruh iri kepadamu dan kepada Keluarga Yangzyi karena kebetulan mendapatkan kedudukan yang sangat penting dengan sangat mudah. Kau tidak akan bisa fokus menjadi tabib istana lagi karena akan sibuk menghadapi intrik yang bergerak di belakangmu dan berusaha menjatuhkanmu. Sekali lagi, mengingat karaktermu, apakah kau yakin siap menghadapi ini semua?"

Tabib Zhou menganggukkan kepala mantap. "Karena itulah, saya menemui Anda, Tetua. Dengan dukungan Anda, Keluarga Yangzyi akan bersatu untuk memberikan dukungan. Itu sudah cukup untuk saya."



Hiro terus mengawasi dan mencatat dalam hati semua informasi yang dia dapat dalam kondisinya yang terbatas. Lingdao memang memercayai dan menganggapnya sebagai saudara, tetapi bukan berarti dirinya bisa bergerak bebas di dalam benteng istana ini.

Scanned by CamScanner

Di depan pintu kamar tempatnya tinggal, selalu ada penjaga yang berganti-ganti dan mengawasi, menunjukkan dengan pasti bahwa dirinya tidak boleh keluar kamar dan berkeliaran. Hiro hanya bisa mengumpulkan informasi dari pengamatan tersembunyinya di sisi jendela kecil kamar. Dia menghitung beberapa penjaga yang berganti-ganti dan mengamati senjata mereka. Dilihat dari banyaknya orang yang lalu-lalang, pemimpin Lingdao, siapa pun dia, mempunyai cukup pasukan untuk bertempur. Dan dari senjata, mereka juga memiliki persenjataan lengkap.

Siapa sebenarnya pemimpin Lingdao ini? Kenapa dia seolah-olah memiliki persenjataan dan kekuasan serta sumber daya yang begitu besar?

Pertanyaan Hiro rupanya tidak perlu menunggu lama untuk bertemu dengan jawabannya. Telinganya yang tajam mendengar langkah kaki mendekat, langkah kaki yang dikenalinya sebagai langkah kaki Lingdao, yang diikuti dengan beberapa anak buah di belakangnya. Hiro langsung menjauh dari jendela pengamatannya dan meloncat duduk di kursi. Dituangkannya arak yang disiapkan untuknya di atas meja. Dia pura-pura sedang menikmati arak itu dengan pose yang tidak mencurigakan ketika pintu terbuka dan Lingdao berdiri di sana. Lingdao menyuruh anak buahnya pergi, sedangkan dia mengamati Hiro dengan mata birunya yang tajam. Lama Lingdao menatap Hiro seolah ingin membaca apa yang ada di dalam benak Hiro, kemudian seulas senyum tipis muncul di bibirnya.

"Kau pasti bosan seharian berada di dalam kamar ini," desisnya tenang dan melangkah mendekat, menarik kursi, lalu duduk di depan Hiro.

Hiro mengangkat alisnya, menenggak arak di dalam gelas dan menuangkan segelas lagi untuk dirinya sendiri. "Bagaimana aku bisa bosan? Anak buahmu terus-terusan mengirimkan makanan enak untukku dan juga mengisi arak ini setiap aku menghabiskannya." Hiro mengedikkan bahunya ke arah poci arak di depannya. "Aku seharusnya berterima kasih."

Lingdao terkekeh mendengar jawaban Hiro. "Syukurlah, setelah ini kau mungkin tidak akan bosan lagi." Tatapan mata Lingdao berubah serius. "Aku telah berhasil meyakinkan pemimpinku bahwa kau mungkin akan berguna bagi kelompok ini. Kau seorang pemburu, bukan? Dari dulu kau memiliki kemampuan memanah alami, apakah kau masih memiliki kemampuan itu?"

Hiro tersenyum dan mengelus busurnya yang sejak tadi diletakkan di atas meja. "Tentu saja, belum pernah ada rusa yang lepas dari buruanku, kecuali yang kemarin itu. Tetapi setidaknya, dia membawaku kemari dan aku bisa bertemu denganmu, bukan?"

Lingdao menganggukkan kepala samar. Mata birunya kembali menatap Hiro dengan tajam. "Aku harus menanyakan ini kepadamu. Apakah kau termasuk rakyat yang setia kepada Kaisar Shen?"

Hiro langsung mengangkat alisnya. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Lingdao menggelengkan kepala samar. "Jawab saja, Saudaraku," desisnya menunggu.

"Kaisar Shen, hmm?" Hiro memiringkan kepala. "Aku seorang pemburu dan

Scanned by CamScanner

hampir tidak pernah memikirkan Kaisar, jika itu yang kau tanyakan."

Lingdao mengerutkan kening. "Jika aku mengatakan bahwa kelompok ini, yang berada di dalam benteng ini, adalah kelompok yang melawan Kaisar Shen, apa yang ada dalam pikiranmu?"

Hiro mengangkat bahu. "Aku berpikir itu bukan urusanku. Kalian dua pihak yang bertikai entah dengan alasan apa, aku tidak peduli. Aku adalah orang yang berada di luar lingkaran."

Lingdao tersenyum. "Apakah kau akan membantuku jika aku meminta bantuanmu?"

Hiro menganggukkan kepala. "Kau adalah saudaraku maka aku pasti akan berusaha membantumu sebisaku."

Lingdao tersenyum makin lebar. "Meski hal itu akan membuatmu berada dalam posisi melawan Kaisar?"

"Sebenarnya, bantuan apa yang kau inginkan, Lingdao?" Hiro bersedekap dengan wajah penasaran, sementara tubuhnya mundur dan bersandar di punggung kursi, mencari jawaban.

Lingdao mengusap rambutnya. "Kami membutuhkan penyusup untuk masuk ke dalam istana dan menghubungi penyusup utama kami. Sayangnya, sekarang penjagaan bagi orang luar untuk masuk istana menjadi lebih sulit. Sekarang, siapa pun yang masuk ke dalam gerbang istana harus membawa dokumen ketat dan diperiksa dengan saksama." Lingdao mengambil poci arak dan menuang untuk dirinya sendiri, lalu meneggaknya. "Seluruh anak buahku tidak punya dokumen. Mereka semua berasal dari daerah luar Shashou dan menyamar di sini. Aku membutuhkan penduduk asli. Kau sepertinya sudah tinggal di Kerajaan Shashou bertahun-tahun. Aku harap kau mempunyai dokumen lengkap sebagai penduduk tetap Kerajaan Shashou."

Hiro menganggukkan kepala lambat-lambat. "Ya, aku memiliki dokumen lengkap. Jadi, apa maumu, Lingdao?"

"Kami akan mengatur kau masuk ke dalam tembok istana untuk mengantarkan daging buruan ke area dalam. Kau tahu, kami mempunyai akses untuk memasukkan daging rusa segar terbaik bagi istana Kaisar. Terakhir kali kemarin, kami ditolak masuk karena orang yang kami kirimkan tidak mempunyai dokumen lengkap. Kau memiliki dokumen lengkap, jadi aku ingin meminta bantuanmu untuk mengantarkan pesan untuk salah satu penyusup kami di dalam sana."

"Hanya mengantarkan pesan?" Jantung Hiro mulai berdebar penuh antisipasi.

"Ya, pesan yang sangat penting." Mata biru Lingdao menyipit dan menatap Hiro dengan tatapan tajam. "Seharusnya aku tidak mengatakan rencana ini kepadamu, tetapi aku memercayaimu, Saudaraku." Lingdao menipiskan bibir. "Kaisar selamat dari upaya peracunan yang menimpa dirinya. Tetapi, dari info yang kami dapat, sampai saat ini beliau tidak berbuat apa-apa dan memilih mengurung diri di Istana Merah. Kami menduga bahwa beliau pasti sedang merencanakan sesuatu. Kami ingin penyusup kami yang masih ada di dalam istana mencari tahu apa yang terjadi di balik tembok Istana Merah. Kau cukup

Scanned by CamScanner

masuk ke dalam istana dan menyerahkan instruksi yang kami selipkan dalam pasokan daging rusa itu kepada penyusup kami."

Hiro mulai berpikir, Lingdao menyebut upaya peracunan Kaisar Shen dengan sikap santai, padahal peristiwa itu terjadi di medan perang dan tidak sampai tersebar ke kalangan istana, apalagi ke rakyat Kerajaan Shashou. Jadi, benarkah Lingdao dan komplotannya memiliki hubungan erat dengan Asisten Li dan upaya peracunan Kaisar Shen?

"Kalau memang hanya mengantarkan pesan, tentu aku bersedia melakukannya." Mata Hiro bersinar waspada. "Kau hanya cukup mengatakan kepadaku, siapakah orang yang harus aku temui di dalam sana."



Nbook

Scanned by CamScanner


Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 22

Kepercayaan

Aiko membuka mata ketika menyadari cahaya matahari menyapa lembut kelopak matanya. Dia langsung terduduk dan memandang sekeliling. Saat ini, dirinya sendirian di kamar, di ruang peraduan Kaisar Shen. Suasana begitu hening, hanya kicauan burung di luar yang terdengar merdu di indra pendengarannya. Aiko langsung berdiri dan dengan sigap, didorong oleh kebiasaan, dia bergerak untuk merapikan tempat tidur yang dipakainya tidur semalam bersama Kaisar Shen.

Pipi Aiko memerah membayangkan kedekatan mereka semalam. Kaisar Shen tidak berbuat lebih kepadanya. Beliau bahkan meminta Aiko menemaninya makan dengan menolak ritual pencicipan makanan yang hendak dilakukan oleh Aiko sebagai perisai kaisar. Kaisar Shen bilang bahwa dia tahu tidak ada racun di makanan karena sudah dicicip oleh Kasim Rojin sebelumnya.

Semula terasa canggung, tetapi Kaisar Shen mencairkan suasana dengan mengajukan banyak pertanyaan tentang masa kecil Aiko. Bahkan, sang Kaisar sempat membagi cerita tentang masa kecilnya sendiri. Ketika jamuan makan itu sudah selesai dan Kasim Rojin mengirimkan pelayan untuk membersihkan meja, Aiko hendak berpamitan meninggalkan ruangan. Tetapi, Kaisar Shen melarangnya. Beliau malah meminta teh untuk menemaninya bekerja pada malam hari dan meminta perisai makanannya tetap berada di tempat. Ketika teh tersebut diantarkan, Kaisar Shen tidak meminum teh itu dan malah mengajak Aiko untuk beristirahat di peraduan. Saat itulah Aiko sadar bahwa permintaan akan jamuan minum teh saat larut malam hanya dijadikan alasan bagi Kaisar Shen untuk menahan Aiko tetap berada di kamar peraduannya.

Dan pada malam itu, Kaisar Shen menghabiskan waktu untuk membelai rambut Aiko, mengusap punggungnya dalam pelukan lembut hingga mau tak mau Aiko menyerah pada rasa kantuk, terlelap dalam buaian sang Kaisar.

Pagi ini, ketika Aiko terbangun, Kaisar Shen sudah tidak ada. Yang Mulia memang terbiasa pergi ke Istana Emas pagi-pagi sekali ketika langit masih menyisakan semburat hitam sisa semalam. Aiko merasa malu karena dia bahkan tidak bisa bangun lebih pagi dibandingkan sang Kaisar dan malah tidur nyenyak sampai matahari menyapa.

Sekarang, membayangkan kedekatan yang tidak disangka itu, entah kenapa membuat pipi Aiko memerah malu. Dia teringat kata-kata Kaisar Shen semalam supaya Aiko memandang sang Kaisar bukan sebagai seorang kaisar, melainkan sebagai seorang laki-laki. Aiko tidak pernah dekat dengan laki-laki sebelumnya, apalagi laki-laki dewasa. Pengalaman bersama kaisar adalah pengalaman yang

Scanned by CamScanner

benar-benar baru untuknya.

Aiko menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran aneh di benaknya. Tangannya dengan cekatan bergegas merapikan penutup peraduan kaisar, tepat pada saat terdengar ketukan pelan di pintu dan Kasim Rojin melangkah masuk.

"Sudah kubilang, kau tidak boleh mengerjakan tugas pelayan, Aiko." Kasim Rojin mengingatkan dengan nada lembut, lalu bergegas menghela tubuh Aiko supaya menjauhi ranjang. "Pergilah, para pelayan akan merapikan ranjang ini. Dayang Ruan sudah menunggumu dan menyiapkan mandi rempah untuk menyegarkan tubuh. Kau pasti lelah sekali." Kasim Rojin menyambung, sementara matanya menatap Aiko dengan penuh rasa ingin tahu.

Aiko mengerutkan kening, tidak mengerti dengan maksud perkataan Kasim Rojin. "Lelah? Setelah tidur yang begitu nyenyak tadi malam, saya malah merasa segar," ujar Aiko dengan nada polos.

Kasim Rojin tertegun. Matanya otomatis melirik ke arah penutup tempat tidur yang sebagian sudah dirapikan oleh Aiko. Mata berpengalaman itu lalu kembali ke arah Aiko, mengawasi dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Jadi, semalam kau dan Yang Mulia hanya tidur." Kasim Rojin menyimpulkan dengan nada suara rendah, seolah berbicara kepada dirinya sendiri, membuat Aiko bertambah bingung.



Dayang Ruan sudah menunggu di depan pintu kamar Aiko di *mansion* pelayan ketika Aiko berjalan bersama Kasim Rojin untuk kembali ke kamarnya. Wajah Dayang Ruan tampak cerah, tersenyum penuh arti ketika Aiko mendekat. Mata Dayang Ruan lalu bertemu dengan mata Kasim Rojin yang berada di belakang Aiko. Sang Kasim menggelengkan kepala tipis penuh isyarat, membuat Dayang Ruan ternganga. Tetapi, itu hanya sebentar, secepat kilat Dayang Ruan berdeham dan langsung bisa menguasai diri.

"Saya sudah menyiapkan air mandi untuk Anda." Dayang Ruan menyambut Aiko dengan suara rendah seolah-olah tidak ingin ada orang lain yang mendengar percakapan mereka. "Mari, saya akan mengantarkan Anda," ucapnya cepat lalu menghela tubuh Aiko sambil menganggukkan kepala ke arah Kasim Rojin.

Aiko menurut dibawa oleh Dayang Ruan ke tempat permandian khusus yang ada di *mansion* pelayan. Kasim Rojin telah mengatur supaya tempat permandian tertutup sementara untuk umum sehingga Aiko bisa mandi di sana. Tetapi, yang membuat Aiko bingung adalah persiapan yang dilakukan oleh Dayang Ruan untuk air mandinya.

Kolam air mandinya penuh dengan air hangat yang sudah diatur suam-suam kuku sehingga nyaman untuk kulitnya. Air itu menguarkan aroma harum, penuh dengan minyak wewangian, bunga, serta rempah-rempah yang berpadu sehingga menciptakan nuansa nyaman dalam udara berkabut hangat di ruang permandian tersebut.

"Apakah saya harus mandi setiap pagi seperti ini?" Aiko bertanya dengan polos, menyimpulkan bahwa mungkin sebagai selir Yang Mulia, ini adalah ritual

Nbook

Scanned by CamScanner

wajib yang harus dilakukannya.

Tetapi, Dayang Ruan sendiri tampak kebingungan menyusun kata-kata untuk menjawab, seolah-olah apa yang akan dikatakannya bisa menciptakan kecanggungan di antara mereka.

"Tidak setiap hari, Yang Mulia Selir." Sekarang setelah mereka berada di ruang tertutup hanya berdua, Dayang Ruan tidak sungkan memanggil Aiko dengan sebutan selir. "Saya tadinya berpikir bahwa Anda telah melewatkan eh... malam pertama dengan Yang Mulia."

Aiko membutuhkan waktu lama untuk mencerna kata-kata Dayang Ruan. Ketika dia menyadari bahwa yang dimaksud oleh Dayang Ruan adalah ritual "membuat bayi", seluruh kulit Aiko langsung merona, dipenuhi oleh warna merah jambu yang menyebar ke semua bagian.

"Eh... ti... tidak. Kami hanya tidur." Aiko menjawab dengan suara terbata, dia merasa malu sekali.

Beruntung Dayang Ruan dengan sikap keibuannya langsung mencairkan suasana. Ditepuknya pundak Aiko dengan lembut, berucap dengan nada keibuan.

"Jangan khawatir. Mungkin Kaisar Shen sedang lelah sehingga beliau memutuskan tidak menyentuh Anda dulu. Waktunya akan tiba nanti saat Kaisar akan memperbolehkan Anda melayaninya sepenuh hati," ucap Dayang Ruan menenangkan, salah menebak kejadian yang sebenarnya.

Nbook

Rombongan pasukan Kerajaan Shashou pulang dari pertempuran dan membawa kemenangan bersama mereka. Seluruh pasukan sudah tiba di ibu kota dan para penduduk kerajaan berdiri di kiri dan kanan jalan, memberikan penyambutan kepada mereka semua.

Jenderal Youshou berada di depan, memimpin pasukan itu, sementara di belakangnya ada kereta kuda berisi tahanan. Mereka berhasil menangkap Raja Kerajaan Xijiang hidup-hidup. Seluruh keluarganya sekarang menjadi tawanan perang Kerajaan Shashou, sementara Raja Kerajaan Xijiang yang merupakan otak penyerangan ke Kerajaan Shashou harus menjalani hukuman yang akan dijatuhkan langsung oleh Kaisar Shen.

Pasukan mereka kemudian memasuki gerbang istana dan Jenderal Youshou memberikan instruksi kepada seluruh pasukan untuk mendatangi pos-pos kesehatan yang disiapkan di sudut-sudut area depan istana. Seluruh asisten tabib sudah menunggu di sana untuk memeriksa kondisi seluruh prajurit sebelum semuanya dipulangkan ke pos masing-masing.

Jenderal Youshou langsung menuju ke area tempat tinggalnya dan membersihkan diri dengan pakaian resmi yang pantas. Kaisar Shen sudah menunggunya di Istana Emas. Sang Kaisar tentu saja tidak akan buang-buang waktu untuk menghukum Raja Kerajaan Xijiang yang telah begitu kurang ajar mengira bahwa dirinya bisa melawan Kerajaan Shashou.

Setelah siap dan berganti pakaian, Jenderal Youshou melangkah menuju

Scanned by CamScanner

Istana Emas. Rupanya, Kaisar Shen sudah menanti di singgasana dengan jubah kebesarannya dan topeng emas yang selalu terpasang di wajahnya.

Para bangsawan, para menteri, dan hakim kerajaan sudah menunggu di sana. Jenderal Youshou pun melangkah masuk, lalu berlutut dengan hormat di depan Kaisar Shen.

"Hamba datang menghadap Yang Mulia Kaisar." Jenderal Youshou memberikan salam penghormatannya dengan khidmat, menunggu Kaisar Shen menganggukkan kepala sebelum dia melapor kembali. "Raja Kerajaan Xijiang sudah kami bawa kemari untuk mendapatkan hukuman dari Yang Mulia."

"Bawa dia kemari." Kaisar Shen memberi titah dengan dingin.

Dua orang pasukan langsung datang, membawa raja Kerajaan Xijiang yang diseret masuk dengan tangan terikat dan didorong paksa supaya berlutut di depan Kaisar Shen.

Kaisar Shen melangkah berdiri dari singgasananya dan berhenti di depan Raja Kerajaan Xijiang. Meskipun memakai topeng emas, aura mengerikan yang kental terpancar dari tubuhnya, membuat siapa pun yang berada di dalam ruangan itu menarik napas dengan tegang.

"Kerajaanmu sudah aku kuasai, bahkan nyawamu berada dalam kuasaku." Kaisar Shen mengamati Raja Kerajaan Xijiang yang membalas tatapan matanya dengan pandangan menantang. "Apakah kau sekarang mengakui kekuasaan Kerajaan Shashou atasmu?"

Raja Kerajaan Xijiang itu malah melemparkan tatapan benci ke arah Kaisar Shen. "Sekarang kau boleh bersenang-senang karena menang, tetapi akan tiba waktunya nanti kau akan jatuh dan kehilangan kekuasaanmu. Akan ada kekuatan besar, yang lebih besar dari kekuatanku, datang tanpa kau duga untuk menghancurkanmu. Aku mungkin sudah mati ketika itu, tetapi aku akan menertawakan kehancuranmu di neraka!"

Kaisar Shen bergeming mendengar kata-kata itu. Dia sudah terbiasa mendengarnya. Biasanya raja-raja pasukan yang kalah dan tidak bisa menerima kekalahannya akan menggunakan saat terakhir hidupnya untuk mencaci maki dan memuaskan rasa frustrasi akan kekalahan yang dideritanya.

Sebelum Raja Kerajaan Xijiang menyelesaikan kata-katanya, kepalanya sudah dipenggal tanpa suara oleh sang Kaisar.

Suasana yang tadinya menegangkan langsung berubah hening dan makin mencekam. Kaisar Shen mengembalikan pedangnya kepada Jenderal Youshou, lalu berbalik menuju singgasananya tanpa menoleh sedikit pun pada Raja Kerajaan Xijiang yang sudah tak bernyawa.

"Tidak akan ada prosesi pemakaman untuknya. Kuburkan mayatnya di area kuburan para penjahat kelas rendah, biarkan makamnya itu tidak bernama."

Itu adalah bentuk hukuman setelah kematian yang paling merendahkan yang bisa diberikan untuk seorang raja meskipun itu adalah raja yang kalah dalam peperangan. Jenazah penduduk Kerajaan Shashou biasanya dibakar dalam upacara khusus di kuil dan abunya akan disimpan sebagai kenangan oleh keluarga yang

Nbook

Scanned by CamScanner

ditinggalkan, hanya penjahat-penjahat kelas rendahan yang tidak mendapatkan upacara kematian layak dan mayatnya bukannya dibakar melainkan dikubur.



"Dia adalah salah satu dayang yang sekarang bertugas di Istana Bunga." Lingdao menjawab pelan dengan tatapan mata tajam mengawasi Hiro. "Kau mungkin tidak akan menemukannya di dalam istana, tetapi begitu dia mengetahui bahwa kontakku sudah dikirim masuk ke dalam istana, dia akan menemuimu."

Hiro menganggukkan kepala dan sibuk berpikir dalam hati. Jika mata-mata milik Lingdao adalah salah satu dayang senior di Istana Dalam, itu berarti sang Dayang memiliki kemungkinan untuk mengenalinya. Dirinya memang selalu berhati-hati dan berusaha tak terlihat ketika memasuki istana, menggunakan tanda khusus yang diberikan Kaisar Shen kepadanya dan menyelinap dengan diam-diam. Dia bahkan menjaga supaya tidak pernah terlihat oleh penghuni istana demi mempertahankan keamanan identitasnya dalam penyamaran. Tetapi, orang-orang istana bisa saja melihat apa yang tidak boleh dilihat. Jika Hiro memutuskan untuk memasuki istana sebagai mata-mata Lingdao, dia mempertaruhkan dirinya dalam hal ini. Kalau ternyata dayang mata-mata Lingdao mengenalinya sebagai orang kepercayaan kaisar, dia pasti akan langsung dilaporkan kepada Lingdao.

Dia tidak ingin adik angkatnya ini menganggapnya sebagai pengkhianat. Jika memang dia harus mengatakan kebenaran kepada Lingdao, dia ingin kebenaran itu datang dari mulutnya sendiri, bukan dari orang lain.

Nbook

"Apakah kau bersedia?" Lingdao bertanya kembali, memecahkan lamunan Hiro.

Hiro menatap Lingdao dengan pandangan penuh rasa ingin tahu. "Kenapa kau memberikan tugas ini untukku, Lingdao?"

Hening sejenak, lalu Lingdao mengangkat bahunya. "Sudah kukatakan bahwa semua orang kami tidak memiliki dokumen resmi sebagai penduduk Kerajaan Shashou dan kami kesulitan memasuki gerbang istana. Kedatanganmu ada di saat yang tepat."

Semuanya tidak memiliki dokumen resmi sebagai penduduk Kerajaan Shashou. Hiro langsung mencatat dalam hatinya dan mengambil simpulan mereka semua kemungkinan bukan berasal dari Kerajaan Shashou. Hutan pedalaman ini memang masih masuk wilayah Kerajaan Shashou, tetapi termasuk hutan tak terjamah karena lebatnya. Jadi, memang ada kemungkinan orang-orang ini berasal dari kerajaan tetangga yang sengaja membangun kekuatan di sini supaya lebih mudah menusuk masuk ke jantung pertahanan Kerajaan Shashou.

"Kau bisa mendapatkan siapa pun yang menerima bayaran tinggi untuk melaksanakan misi ini, tetapi kau memercayakan misi penting kelompokmu kepadaku." Hiro mengutarakan kembali apa yang mengganjal di benaknya, membuat Lingdao tersenyum.

"Karena kau adalah saudaraku," mata biru Lingdao tampak bersinar ketika

Scanned by CamScanner

mengatakan itu, "dan kau menyelamatkan nyawaku. Kau tahu aku memperoleh kehidupan yang baik di sini dan aku ingin membalas budi kepadamu. Sekarang, kau hanya hidup sebagai seorang pemburu biasa, tetapi jika nanti kau diterima bergabung di sini, kau akan memperoleh kehidupan yang layak. Kau akan terjamin hidup sangat layak ketika kita berhasil menggulingkan kekuasaan Kaisar Shen." Lingdao tersenyum lebar. "Anggap saja misi penyamaran ini adalah ujian bagimu untuk bergabung dengan kelompok kami. Jika kau sukses dalam misi ini, pemimpinku yang sekarang masih meragukanmu tentu akan mempertimbangkan untuk menerimamu di sini."

Jadi, ini semua demi kepentinganku? Hiro mengerutkan dahi dan entah kenapa merasakan dadanya seperti ditusuk hingga nyeri.

Lingdao sedang memikirkan kepentingan Hiro, sebagai suadaranya, sementara Hiro malah memikirkan bagaimana cara mengkhianati saudaranya ini.



Ketika Aiko selesai mandi dan Dayang Ruan membantunya berpakaian, tentu dengan pakaian pelayan laki-laki untuk penyamaran, sang Dayang mengatakan bahwa Tabib Zhou sudah kembali ke istana dan menunggu Aiko di *mansion* tabib. Aiko merasa senang mendengarnya. Karena saat ini, berada dekat dengan Tabib Zhou yang ternyata adalah pamannya, bisa menenangkan dirinya dan menyembuhkan luka hatinya yang masih menganga. Luka hati karena tidak sempat mengenal keluarganya yang lain, Wangzi Li.

Nbook

Dayang Ruan mengatakan bahwa Kasim Rojin akan menyiapkan beberapa orang untuk mendampingi Aiko menuju *mansion* Tabib Zhou. Tetapi, Aiko bersikeras untuk berangkat sendiri seperti biasa. Tinggal di Istana Merah beberapa lama telah membuatnya menghafal jalan-jalan khusus yang menghubungkan beberapa lokasi di dalam istana, begitu pun dengan lorong khusus yang menghubungkan Istana Merah dengan *mansion* tabib yang berada di belakangnya.

Aiko berlari-lari kecil menyusuri lorong tersebut sambil menikmati hangatnya mentari pagi yang menyambutnya. Udara yang diembuskan dari pepohonan sekeliling taman yang membatasi kanan dan kiri lorong tampak menyambutnya dengan senang hati, menyiramkan kesegaran yang membuat Aiko merasa bersemangat.

Langkah Aiko yang tadinya cepat jadi melambat ketika dilihatnya rombongan Kaisar Shen yang diikuti oleh pengawal-pengawalnya datang dari arah yang berlawanan dengannya.

Aiko langsung berhenti dan berlutut hormat di sisi samping lorong, memberi jalan ketika Kaisar Shen sampai di hadapan mereka. Kaisar Shen menerima penghormatan itu dan menunggu Aiko berdiri, lalu memberi perintah kepada para pelayan yang ada di belakangnya.

"Tinggalkan kami," perintahnya tegas, sedangkan mata sang Kaisar tidak bisa tertahan untuk memberikan tatapan penuh kerinduan kepada Aiko.

Para pengawal menghormat patuh, kemudian meninggalkan kaisar.

Kaisar Shen mengamati Aiko yang tetap tampak cantik meskipun mengenakan

Scanned by CamScanner

pakaian pelayan laki-laki dengan rambut tersembunyi di balik penutup kepala.

"Bangun. Kemarilah." Shen King memberikan isyarat tangan supaya Aiko mendekat. Dengan patuh, Aiko melangkah mendekat hingga hanya sejangkauan tangan di depan sang Kaisar.

Dengan lembut, Shen King meletakkan sebelah tangannya di pundak Aiko sementara tangannya yang lain mengangkat topengnya sedikit. Shen King kemudian membungkuk dan mengecup dahi istrinya itu dengan penuh rasa sayang sebelum memasang topengnya kembali.

"Bagaimana keadaanmu?" bisiknya lembut, senang menatap ke arah wajah Aiko yang bersemu merah.

"Hamba baik-baik saja, Yang Mulia," jawab Aiko pelan.

Shen King tersenyum mendengar bahasa formal yang digunakan oleh Aiko. Sejenak, sang Kaisar melepaskan kewaspadaannya dan meraih Aiko supaya lebih rapat ke dalam pelukannya.

"Nanti malam, kau harus datang ke kamarku lagi," bisiknya pelan, seperti sebuah janji akan cinta yang tak mungkin teringkari. Shen King membawa tubuh Aiko semakin lekat ke pelukan, menenggelamkan tubuh mungil Aiko ke dadanya dan menggesekkan topengnya ke rambut Aiko dengan sayang.

Lama mereka berpelukan di tengah taman tanpa suara, hanya diiringi suara gemercik air di taman yang menenangkan. Setelah waktu yang tak terasa jangkauannya, Shen King melepaskan pelukannya.

"Terima kasih sudah mengisi energiku yang tadi sempat terkuras habis," bisiknya mesra sebelum kemudian mengenakan kembali topengnya dan melangkah meninggalkan Aiko sendirian di tengah taman.



Ketika Aiko memasuki *mansion* Tabib, tampak Tabib Zhou sedang berada di ruang depan *mansion*-nya. Sang Tabib sedang sibuk menuliskan sesuatu di buku terbuka yang terhampar di depannya. Begitu mata Tabib Zhou menemukan Aiko yang berdiri di ambang pintu, sang Tabib langsung membungkukkan tubuh dengan sikap formal kepadanya.

"Hormat untuk Yang Mulia Selir," ucap Tabib Zhou sambil tersenyum lebar.

"Jangan memberi hormat kepada saya." Aiko refleks memeluk dirinya sendiri, tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba dia merasa kikuk mendapatkan penghormatan itu, apalagi oleh pamannya sendiri yang notabene adalah seorang bangsawan.

Tabib Zhou hanya tersenyum, lalu sikap formalnya berubah santai, tahu bahwa dengan sikap santai, Aiko akan lebih nyaman dan mudah didekati.

"Mari, silakan duduk di sini, Aiko. Aku akan memeriksamu dan kita akan bercakap-cakap," ujarnya sambil memberikan isyarat tangan.

Aiko menurut dan duduk di dekat Tabib Zhou, sedangkan dengan sopan Tabib Zhou meminta pergelangan tangan Aiko dan memeriksa nadinya. Dengan bingung, Aiko memandang ke arah sang Tabib yang tampak serius dengan apa

Scanned by CamScanner

yang dilakukannya.

"Kenapa Anda memeriksa saya, Paman? Bukankah saya kemari untuk belajar tentang pengobatan dan racun?" tanya Aiko kemudian ketika tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Tabib Zhou tetap tidak menanggalkan senyum lebar di bibirnya. Ditatapnya Aiko dengan pandangan penuh arti. "Sepertinya kau sehat-sehat saja, Aiko." Tabib Zhou membaca denyut nadi Aiko dan tersenyum lebar. "Bagaimana dengan malam pertamamu? Apa yang dilakukan oleh Kaisar Shen kepadamu?" Pertanyaan Tabib Zhou diajukan karena keingintahuan yang sangat dalam mengenai apa yang diputuskan oleh Kaisar Shen terhadap Aiko. Apakah Kaisar Shen mengindahkan larangannya untuk menyentuh Aiko? Atau malah kalah oleh nafsunya sendiri?

"Kami tidur bersama." Aiko menjawab dengan jujur, tidak tahu apa yang sedang berkecamuk di benak Tabib Zhou.

Tabib Zhou mengangkat alisnya mendengar jawaban lugas Aiko. "Hanya tidur?"

Pipi Aiko langsung bersemu merah. "Tidur dan hal-hal yang biasanya dilakukan Yang Mulia Kaisar."

"Apakah yang biasanya dilakukan Yang Mulia Kaisar kepadamu, Aiko?" Suara Tabib Zhou terdengar ditekan dan ekspresi wajahnya langsung berubah serius.

Pertanyaan itu membuat Aiko menundukkan kepala malu. "Ritual berpelukan dan... itu..."

"Berciuman?" Tabib Zhou menyahut cepat.

Nbook

Aiko menganggukkan kepala. "Benar... *itu.*"

Mata Tabib Zhou menyipit. "Selain itu tidak ada apa-apa lagi? Apakah Kaisar Shen menyentuhmu di tempat-tempat lain?"

Aiko menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, Kaisar tidak melakukan apa-apa."

Tabib Zhou mengamati Aiko dan memutuskan untuk bertanya, "Apakah Kasiar Shen melepaskan pakaianmu?"

"Tentu saja tidak!" Aiko setengah berteriak dan langsung menutup mulutnya dengan gugup ketika Tabib Zhou memberinya isyarat untuk menutup mulut dan merendahkan suara.

Senyum Tabib Zhou langsung melebar mendengarnya. "Jadi, Kaisar Shen mendengarkan nasihatku," gumamnya pada diri sendiri dengan senang. Kalau sudah begini, dirinya bisa tenang sampai prosesi pernikahannya dengan Tabib Hana dilaksanakan.

Seakan bisa membaca pikirannya, tiba-tiba saja Aiko berkata, "Tabib Zhou, mohon maafkan saya... saya ingin membicarakan tentang ibunda saya." Mata lebar Aiko menatap Tabib Zhou dengan pandangan penuh ingin tahu dan permohonan. "Apakah... apakah Anda sudah mendapatkan kabar dari orang yang Anda kirimkan mengenai kondisi kesehatan ibunda saya?"

Tabib Zhou langsung tersenyum lebar, tidak sabar untuk menceritakan kabar

Scanned by CamScanner

menyenangkan yang dibawanya kepada Aiko. "Aku sendiri yang menemui ibundamu, Aiko. Kaisar mengirimku untuk memberitahukan kabar gembira bahwa kau sudah diangkat menjadi selir. Atas perintah Kaisar juga, kami memindahkan ibundamu ke salah satu tempat peristirahatannya sehingga ibundamu mendapatkan perawatan terbaik. Sampai saat ini, bisa dikatakan kondisinya sudah stabil."

Raut kegembiraan langsung menyeruak di wajah Aiko, membuat matanya berbinar dan wajahnya bersinar ceria. Aiko bahkan tidak bisa menahan diri untuk menepukkan kedua telapak tangannya seperti anak kecil karena kesenangan. "Benarkah?" serunya keras. "Anda yakin ibunda saya baik-baik saja?"

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Baik-baik saja, percayalah padaku, Aiko. Aku sendiri yang melihat kondisi ibundamu."

"Ah... terima kasih... terima kasih!" mata Aiko berkaca-kaca. "Ibunda saya adalah alasan utama saya memasuki istana ini. Kesehatan beliau selalu menjadi pemikiran saya. Saya selalu sedih membayangkan tidak ada yang merawat beliau, tapi sekarang saya sungguh lega."

Tabib Zhou tersenyum lembut. "Kau bisa merasa lega untuk seterusnya, Aiko. Aku sendiri yang akan menjaga ibundamu untuk seterusnya."

Kata-kata Tabib Zhou yang diucapkan dengan nada misterius itu membuat Aiko mengerutkan keningnya. "Maksud Anda?"

"Aku memutuskan untuk menikahi ibundamu dan mengakuimu sebagai anak kandungku."

Kata-kata itu membuat mata Aiko membelalak dan dirinya memekik tertahan. "Apa? Kenapa Anda melakukan itu? Anda tidak boleh melakukan itu... itu sebuah kebohongan. Kaisar Shen akan..."

"Aku melakukan ini tentu atas persetujuan Kaisar Shen." Tabib Zhou menjelaskan dengan tenang. "Aiko, Kaisar Shen sungguh berniat menjadikanmu sebagai permaisuri. Salah satu persyaratan untuk menjadikanmu permaisuri adalah kau memiliki darah bangsawan dan bukan asal bangsawan. Darah bangsawan yang mengalir di tubuhmu haruslah darah bangsawan yang memiliki pengaruh besar. Keluarga Yangzyi, yang darahnya juga mengalir di tubuhmu, adalah keluarga bangsawan yang memiliki pengaruh sangat besar di antara bangsawan-bangsawan lainnya. Jadi, begitu aku mengakuimu sebagai anak kandungku, tidak akan ada yang berani mempertanyakan kedudukanmu sebagai permaisuri."

Tabib Zhou menatap Aiko meminta pengertian. "Kau harus mendukung rencana ini, ibundamu juga sudah menyetujuinya, beliau menerima lamaranku."

Aiko terperangah mendengar kalimat terakhir Tabib Zhou. Tabib Zhou akan menikah dengan ibundanya? Bahkan dalam khayalannya yang paling tinggi pun, dia tidak bisa membayangkan hal itu terjadi. Aiko mencoba membayangkan, tetapi tetap saja dia tidak bisa mewujudkan Tabib Zhou bersanding dengan ibundanya.

"Aku akan mengatur supaya kau bisa bertemu dengan ibundamu sebelum pernikahan." Tabib Zhou mengedipkan sebelah matanya dengan jahil. "Sementara

Scanned by CamScanner

itu, berlatihlah untuk memanggilku 'ayah'," sambungnya sambil menahan tawa.

Tanpa menunggu jawaban Aiko yang tampak masih begitu terkejut mendengar kabar itu, Tabib Zhou beranjak berdiri. "Buku-buku untuk kau baca sudah kusiapkan di ruang belakang. Para asistenku akan membantumu. Aku harus pergi untuk bertemu Yang Mulia," ucapnya sambil setengah membungkuk untuk berpamitan, melangkah keluar *mansion* dan meninggalkan ruangan.

Ketika sampai di jalan setapak *mansion*-nya yang penuh dengan tanaman obat yang berjajar rapi di kiri dan kanan jalan, langkah Tabib Zhou berhenti karena berpapasan dengan salah seorang asistennya.

"Ada apa?" tanya Tabib Zhou sambil mengerutkan kening ketika melihat asistennya itu tampak terburu-buru.

"Hamba menerima perintah dari Yang Mulia Kaisar." Asisten itu menjawab cepat setengah terengah. "Kita diminta untuk menyiapkan akar xingfu untuk ramuan minum Yang Mulia nanti malam di peraduannya."

Mata Tabib Zhou langsung membelalak lebar ketika mendengar kalimat asistennya. Sebagai seorang tabib berpengalaman, Tabib Zhou tahu persis apa itu akar xingfu dan kegunaannya. Akar xingfu berarti akar kebahagiaan. Nama itu diperoleh karena ramuan dari akar itu memiliki efek aprodisiak dan biasanya diminum oleh pasangan suami-istri untuk menambah vitalitas di atas tempat tidur. Ramuan itu juga dipercaya menambah gairah dan meningkatkan kesuburan bagi perempuan.

Alis Tabib Zhou berkerut dalam dan langsung berpikir keras. Apa maksud Yang Mulia Kaisar Shen meminta ramuan akar xingfu malam ini? Apakah Yang Mulia Kaisar Shen memutuskan tidak akan bersabar dan akan merenggut kepolosan Aiko sebelum waktunya?

Nbook

Tabib Zhou mengepalkan tangannya kuat dan menahan diri memasang ekspresi datar di depan asistennya.

"Siapkan saja ramuan itu. Aku akan menemui kaisar," geramnya perlahan lalu bergegas pergi, meninggalkan kelebat pakaian panjangnya ketika tubuhnya melangkah cepat.



Hiro berdiri di kegelapan seperti biasanya, memutuskan untuk menemui Kaisar Shen malam ini. Lingdao sudah melepaskannya dan mengirimnya ke ibu kota. Besok seharusnya dia masuk ke dalam istana sebagai kurir untuk mengirimkan daging rusa segar kepada koki istana sekaligus menyusup masuk dan menemui mata-mata Lingdao, seorang dayang istana yang masih belum diketahui identitasnya.

Hati nuraninya memintanya untuk menemui Kaisar Shen terlebih dahulu karena rasa persaudaraannya dengan Lingdao berjalan beriringan dengan kesetiaannya kepada Kaisar Shen. Dirinya menyusup masuk dan menunggu di dalam ruang pribadi kaisar. Kemampuannya menyusup tanpa ketahuan membuatnya leluasa menemukan berbagai celah untuk menyusup masuk ke

Scanned by CamScanner

mana saja. Baru satu kali dalam penyamaran usaha menyusupnya ketahuan, dan itu oleh Lingdao kemarin.

Tak perlu menunggu lama, Kaisar Shen memasuki ruang pribadinya lebih cepat untuk membersihkan diri dan hendak menemui selirnya. Kaisar Shen langsung menyadari kehadiran Hiro dan menatap ke arah posisi Hiro berdiri.

"Aku senang kau baik-baik saja." Kaisar Shen menghadapkan tubuhnya ke arah Hiro dan bergumam setelah mengamati anak buahnya itu.

Hiro membungkuk dan memberi hormat kepada Kaisar Shen. "Asisten Li tidak bergerak sendiri, dia digerakkan oleh kelompok lain. Kelompok itu memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sangat besar."

"Apa maksudmu?" Kaisar Shen mengerutkan kening. Dia tidak bisa membayangkan ada kekuatan besar yang menentangnya di dalam wilayah Kerajaan Shashou tanpa sepengetahuannya.

"Mereka membangun istana yang sangat besar di tengah hutan belantara di perbatasan timur di sebelah padang gurun. Hamba sedang berusaha menyusup masuk dan mengukur kekuatan mereka. Dari pengamatan sementara, mereka memiliki pasukan yang sangat banyak dan senjata yang sangat lengkap. Semuanya adalah orang asing, bukan penduduk asli Kerajaan Shashou."

"Dan kau belum mendapatkan informasi mengenai siapa yang menjadi pemimpin kelompok besar itu? Apakah dia salah satu bangsawan Kerajaan Shashou?"

Hiro menggelengkan kepala. "Mengenai informasi itu, hamba belum mendapatkannya, Yang Mulia. Tetapi..." suara Hiro terhenti dan meragu, "hamba bertemu dengan adik hamba di sana."

"Adikmu?" Kaisar Shen mengerutkan keningnya. "Kau memiliki seorang adik?"

"Adik angkat hamba. Kami bersama ketika menjadi budak. Dia... dia bergabung dengan kelompok itu."

"Adikmu bergabung dengan kelompok yang berencana menentangku?" Kaisar Shen menatap tajam. "Apakah kau sedang berusaha meminta pengampunan untuk adikmu?"

"Bukan begitu, Yang Mulia." Hiro membungkuk hormat, meminta sang Kaisar untuk mendengarkannya. "Hamba hanya memohon supaya kita tidak gegabah dalam melakukan penyerangan kepada kelompok itu. Kita masih tidak mengetahui siapa pemimpinnya dan seberapa besar kekuatannya. Bisa saja istana di tengah hutan sana hanyalah sebagian kecil kekuatan mereka. Jika kita gegabah menyerang, bisa saja kita hanya memotong ekor ular, bukan kepalanya. Menghabisi bagian kecilnya, tetapi tidak menyentuh kekuatan yang sebenarnya."

"Jadi, apa rencanamu?"

"Adik saya memercayai saya." Hiro terdengar sedih ketika mengatakan itu. Perasaan bersalah membanjiri jiwanya karena harus mengkhianati kepercayaan tulus yang diberikan Lingdao kepadanya. "Dia hendak memberikan saya posisi di kelompok tersebut. Ujian pertama yang harus saya lakukan adalah menyusup ke

Nbook

Scanned by CamScanner

dalam istana sebagai pengantar pasokan makanan kerajaan dan bertemu dengan mata-mata kelompok itu yang berada di dalam istana."

"Ada mata-mata di dalam istanaku?" Kaisar Shen menyipitkan mata dengan marah.

"Sejauh ini baru satu yang saya temukan dan akan saya temui besok. Tetapi, saya menduga ada banyak mata-mata di dalam istana ini dan kita harus berhati-hati sampai bisa mengidentifikasi semuanya."

"Begitu." Shen King bergumam, lalu sekali lagi melemparkan tatapan mata tajam kepada Hiro. "Kau hendak menyusup ke dalam kelompok itu dan mencari tahu lebih jauh dan kau akan mengkhianati saudaramu?"

Hiro menghela napas panjang. "Hamba hanya memohon satu hal, Yang Mulia. Hamba sungguh memohon kebaikan hati Yang Mulia." Suara Hiro merendah penuh hormat. "Hamba mohon, jika semua ini sudah selesai, ampunilah saudara saya. Saya sendiri yang akan menjaga dan menangkapnya, tetapi saya mohon jangan berikan hukuman mati kepadanya."

Shen King memasang ekspresi marah. "Berani-beraninya kau memohonkan ampunan untuk pengkhianat yang berencana menyerangku?"

"Ampun, Yang Mulia, atas kelancangan hamba. Tetapi, Lingdao, dia adalah satu-satunya keluarga hamba yang tersisa."

Shen King tercenung dan berpikir. Selama mengabdi kepadanya, tidak pernah Hiro meminta sesuatu pun dari dirinya. Dirinya sudah menawarkan harta, *mansion* mewah, bahkan perempuan untuk Hiro. Namun, anak buahnya yang satu ini menampiknya dengan halus. Hiro selalu berkata bahwa dia sudah cukup puas diizinkan mengabdi kepada sang Kaisar dan memilih hidup sederhana sebagai seorang pemburu di pondok kecil miliknya di tepi hutan saat dia tidak sedang menjalankan tugas pengintaian. Jika Hiro sampai meminta sesuatu kepadanya, itu adalah hal yang sangat penting.

"Baiklah." Shen King melunakkan hati dan menyetujui. "Adikmu itu, jika seluruh kelompok ini sudah tertangkap, aku akan memberikan pengampunan kepadanya."



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 23

Kegagalan

Baru saja Hiro meninggalkan ruangan, pintu ruang pribadi Shen King sudah diketuk lagi.

Shen King mengerutkan keningnya tidak suka. Dirinya ingin cepat-cepat membersihkan diri sebelum waktunya jamuan makan dan menghabiskan malamnya di peraduan bersama Aiko. Dia rindu, seharian ini dia tidak bisa melihat selirnya karena disibukkan oleh segala urusan kerajaan yang menguras energi dan pikirannya. Tetapi sekarang, ketika dia ingin cepat-cepat bertemu dengan istrinya itu, ada saja yang mengganggunya.

Seorang pengawal terdengar mengumumkan kedatangan Tabib Zhou. Mendengar bahwa Tabib Zhou yang hendak menemuinya, Shen King mau tak mau mempersilakan masuk.

Tabib Zhou masuk dan langsung membungkuk hormat kepada Shen King.

"Apakah semua berjalan lancar?"

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Tabib Hana menerima lamaran saya. Saya sedang mempersiapkan upacara pernikahan resmi. Liang Yangzyi sebagai pemimpin tetua Keluarga Yangzyi bersedia memberikan dukungan."

Nbook

"Bagus." Kaisar Shen mengangkat alisnya ketika melihat Tabib Zhou tidak beranjak pergi setelah memberikan laporan yang diperlukan. "Ada yang perlu kau laporkan lagi?"

Tabib Zhou mendongakkan kepala. "Saya tahu Anda tidak menyentuh Aiko di malam pengantin Anda."

Kaisar Shen mengangkat sebelah alis. "Lalu?" tantangnya tajam.

Tabib Zhou menatap Kaisar Shen dengan pandangan mencela yang disengaja. "Saya tahu Anda akan mengikuti nasihat saya untuk menjaga kesucian Aiko sampai dia diangkat menjadi permaisuri demi menjaga supaya Aiko tidak sampai mengandung."

Shen King menyipitkan mata, mengerti bahwa sang Tabib sedang mengirimkan kalimat bersayap. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan kepadaku, Zhou?"

"Anda meminta disiapkan akar xingfu untuk malam ini. Anda pasti tahu fungsinya. Kenapa Anda memintanya?"

Shen King tersenyum. "Apa salahnya jika aku ingin meminum ramuan akar xingfu?"

"Akar itu tidak ada gunanya jika Anda tidak menyentuh Aiko, Yang Mulia." Tabib Zhou menyuarakan pikirannya.

"Siapa bilang aku tidak akan menyentuh Aiko?" Shen King malah balas

Scanned by CamScanner

bertanya dengan senyum dingin di bibirnya. Hal itu langsung membuat Tabib Zhou was-was.

"Anda bermaksud menyentuh Aiko? Tetapi, Anda tahu bahwa Aiko tidak boleh sampai mengandung sebelum..."

"Kau memang selalu bertingkah kurang ajar kepadaku, Zhou." Shen King menyela. "Ketika kau menasihatiku untuk tidak menyentuh Aiko supaya dia tidak mengandung sebelum waktunya, aku menurutinya. Kau sengaja membuatku berpikir bahwa satu-satunya jalan untuk mencegah Aiko mengandung adalah dengan tidak menyentuhnya. Lalu siang ini, ketika aku sedang merenung, aku menyadari bahwa ada ramuan khusus yang biasanya diberikan kepada kaisar ketika seorang kaisar tidak ingin menghamili perempuannya. Kau tahu ramuan itu ada, tetapi tidak mengingatkanku."

Tabib Zhou tercenung dan langsung mengutuk ingatan Kaisar Shen yang begitu tajam serta otaknya yang cerdas.

"Kau tahu ada ramuan pencegah kehamilan yang bisa membuatku bisa menyentuh Aiko tanpa khawatir dia akan hamil. Kau sengaja tidak memberitahukannya kepadaku. Apakah kau sebegitu inginnya melindungi kepolosan keponakanmu itu dariku?"

Tabib Zhou memberi hormat dengan sopan. "Hamba tahu hamba bersalah, tetapi apa pun yang hamba lakukan, itu semua demi melindungi Aiko. Dia masih begitu polos, Yang Mulia tidak boleh terburu-buru kepada Aiko atau dia akan ketakutan dan..."

"Aiko adalah seorang perempuan dewasa dan dia adalah istriku. Akulah yang memutuskan apakah dia sudah siap untukku atau tidak." Shen King menyela dengan kalimat tajam. "Kali ini aku mengampunimu, Zhou, karena aku tahu bahwa apa yang kau lakukan itu demi Aiko. Tetapi, lain kali, aku akan mengayunkan pedangku kepadamu jika kau berusaha memanipulasi dan membohongiku. Kau bisa camkan kata-kataku baik-baik."

Tabib Zhou hanya bisa meringis dan tidak mampu membantah. "Baik, Yang Mulia."

"Akar xingfu itu, aku ingin kau menyiapkan ramuan itu malam ini dan mengantarnya ke peraduanku sebagai pendamping jamuan makan malam."

Tabib Zhou menelan ludah dan menahan keinginannya untuk membantah. "Baik, Yang Mulia."

"Pergilah, aku ingin membersihkan diri sebelum menghabiskan malam bersama istriku." Shen King membuat gerakan tangan tanda mengusir sehingga mau tak mau Tabib Zhou menurutinya.



"Kenapa kau kelihatan begitu kusut?" Jenderal Youshou yang berpapasan dengan sang Tabib mengangkat alis ketika melihat ekspresi murung di wajah Tabib Zhou.

Tabib Zhou melemparkan tatapan mata jengkel kepada Jenderal Youshou.

Nibook
Scanned by CamScanner

"Kaisar Shen memintaku membuat ramuan dari akar xingfu untuk Aiko dan memberikannya malam ini. Yang Mulia ingin mengunjungi Aiko malam ini."

"Akar xingfu? Akar kebahagiaan? Bukankah itu bagus? Akar itu bermanfaat untuk kesuburan, bukan?"

"Kau tidak mengerti permasalahannya." Tabib Zhou mengembuskan napas keras-keras. "Aku sedang berusaha keras menjaga kesucian Aiko dan menghadapi Kaisar yang dengan keras kepala sedang berusaha mendobrak kesucian Aiko." Tabib Zhou lalu menceritakan semuanya kepada Jenderal Youshou dan ketika dia selesai bercerita, Jenderal Youshou malah tampak menahan tawa.

"Kenapa kau tertawa?" Tabib Zhou menyambar dengan nada tersinggung.

"Karena kau bersikap aneh akhir-akhir ini, benar-benar seperti seorang ayah yang kebakaran jenggot karena anak gadisnya diambil orang." Jenderal Youshou mengangkat sebelah alisnya. "Aiko sudah menjadi selir Kaisar dan sudah menjadi hak Kaisar Shen untuk memiliki istrinya. Seharusnya kau bisa menerima itu, Zhou, dan mulai fokus pada pernikahan."

"Siapa yang akan menikah?" Hiro yang tiba-tiba sudah ada di situ bergumam dan menyahut, membuat Tabib Zhou dan Jenderal Youshou menoleh terkejut. Sesaat kemudian, mereka maklum karena sudah kebiasaan Hiro muncul secara tiba-tiba tanpa suara.

"Kau sudah pulang dari pengintaian?" Jenderal Youshou langsung menyapa. "Bagaimana hasil pengintaianmu?"

"Itu lebih baik kita bicarakan nanti di ruang tertutup." Hiro berusaha menghindar dan kembali bertanya, "Siapa yang akan menikah?"

ribook

Mata Hiro bergantian menatap Tabib Zhou dan Jenderal Youshou, lalu memutuskan bahwa Jenderal Youshou-lah yang kemungkinan besar akan menikah dibandingkan Tabib Zhou. Sebab, Tabib Zhou dan pernikahan bagaikan dua keping mata uang yang saling berpunggungan dan tidak akan pernah menemukan titik temu.

"Ah, akhirnya kau memutuskan melamar salah satu dari putri bangsawan yang disodorkan kepadamu? Selamat!" ucap Hiro kepada Jenderal Youshou dengan senyum lebar.

Menerima ucapan selamat itu Jenderal Youshou tampak menahan tawa, sedangkan Tabib Zhou memasang wajah muram.

"Kau salah memberikan selamat, Hiro." Tangan Jenderal Youshou menunjuk ke arah Tabib Zhou. "Dia yang akan menikah dan menjadi seorang ayah."

"Tabib Zhou akan menikah? Menjadi seorang ayah?" Hiro tidak bisa menahan diri untuk berseru karena begitu kagetnya. Kepalanya menoleh cepat ke arah Tabib Zhou dan langsung menatap curiga. "Apakah Anda menghamili seorang perempuan tanpa sengaja dan perempuan itu menuntut tanggung jawab sehingga Anda terpaksa menikahinya?"

"Jaga mulutmu!" Tabib Zhou berseru cepat. "Aku akan menikahi ibunda Aiko dan mengakui Aiko sebagai anak kandungku."

"Apa?" Mulut Hiro ternganga dan tidak terkatup lagi. Mendengar Tabib Zhou

Scanned by CamScanner

akan menikah saja sudah cukup mengejutkannya, apalagi mendengar kejutan berikutnya bahwa Tabib Zhou akan menikahi ibunda Aiko.

"Anda serius melakukannya?" Hiro bertanya lagi, masih diliputi ketidakpercayaan.

"Tentu saja. Aku melakukannya supaya jalan Aiko menjadi permaisuri menjadi lebih mudah."

Kali ini Jenderal Youshou tidak bisa menahan tawa. "Dan kau mempunyai motivasi yang lain, Zhou. Aku tahu, kau tidak sabar untuk menjadi mertua Kaisar Shen."

Senyum Tabib Zhou melebar mendengar perkataan Jenderal Youshou itu. "Itu juga salah satu alasan yang cukup menarik untukku." Kali ini senyum Tabib Zhou berubah menjadi tawa. "Apakah kalian bisa membayangkan Kaisar Shen akan memandangku sebagai mertuanya? Aku tidak sabar menanti hal itu terjadi."



Jamuan malam telah disiapkan. Seperti malam sebelumnya, Aiko hadir di kamar peraduan kaisar, di dalam ruang tertutup hanya berdua.

Kaisar Shen meminta Aiko untuk menemaninya makan dan Aiko melakukan perintah sang Kaisar dengan patuh. Setelah jamuan makan diselesaikan dan meja jamuan dibersihkan oleh pelayan, Kasim Rojin datang membawa nampan berisi dua mangkuk kecil dengan cairan berwarna cokelat kemerahan yang menguarkan aroma manis nan khas.

NBook

Kasim Rojin meletakkan nampan itu di meja. Lelaki tua itu tahu persis ramuan apa yang diminta oleh kaisar dan benaknya menyimpulkan bahwa malam ini, Kaisar Shen telah memutuskan untuk memiliki Aiko.

"Kau boleh pergi." Shen King memberikan isyarat kepada Kasim Rojin yang langsung dituruti. Sang Kasim berlutut, lalu memohon pamit dengan formal dan melangkah pergi sambil menutup rapat pintu, meninggalkan Aiko hanya berdua kembali dengan Kaisar Shen.

Shen King mengambil mangkuk yang berukuran lebih kecil untuk Aiko dan menyodorkan di depan Aiko.

"Minumlah, ini ramuan kesehatan," ujar Shen King penuh arti.

Aiko menganggukkan kepala, mengambil mangkuk itu dan meminumnya sesuai perintah. Ketika dia menyelesaikan minum, diangkatnya kepala dan dilihatnya Kaisar Shen telah melakukan hal yang sama dengan mangkuknya sendiri yang berukuran lebih besar.

Mata keemasan Kaisar Shen menatap Aiko dengan intens, lalu tiba-tiba sang Kaisar bertanya, "Apakah kau sudah siap untukku, Aiko?"



"Apa pun yang sedang kau rencanakan, Zhou... aku pikir ini bukan ide bagus." Jenderal Youshou memandang sekeliling dengan cemas. Kegelapan melingkupi mereka yang berdiri di area belakang Istana Emas yang remang-remang dan

Scanned by CamScanner

hanya bercahayakan lentera kecil yang menempel di tembok-tembok bagian belakang istana.

Suasana sangat sepi karena area ini sudah dikosongkan oleh Jenderal Youshou atas permintaan Tabib Zhou sehingga tidak ada penjaga yang berpatroli. Karena itulah, apa pun yang sedang mereka lakukan akan luput dari pengawasan para penjaga istana.

"Stt…." Tabib Zhou balas berbisik, meminta Jenderal Youshou supaya tidak berbicara lagi. Sejak tadi sang Jenderal berkali-kali mengganggu dengan mengatakan bahwa apa pun yang sedang direncanakan oleh Tabib Zhou bukanlah ide yang bagus dan sebaiknya mereka membatalkannya. Tentu saja Tabib Zhou tidak mau. Dia sudah memikirkan rencana ini masak-masak dan ini adalah rencana yang sangat bagus, tidak mungkin dia mau membatalkannya.

"Kau akan membuat keributan di seluruh istana. Bagaimana kau menjelaskannya nanti kalau kita ketahuan? Kalau Kaisar Shen tahu ini semua, kau akan langsung dipenggal dalam kemurkaannya." Jenderal Youshou berbisik lagi, tidak peduli akan permintaan Tabib Zhou supaya dia tutup mulut.

Tabib Zhou melemparkan tatapan penuh peringatan kepada Jenderal Youshou karena mulai merasa terganggu. "Kau tenang saja, aku sudah mengatur semua rencana baik-baik." Tabib Zhou sendiri sedang sibuk menggali lubang yang cukup besar di tanah. Setelah lubangnya jadi, dia mulai memasukkan dedaunan dan ranting kering yang dikumpulkannya ke dalam lubang itu sampai penuh. Mata Tabib Zhou menoleh ke arah Hiro yang sejak tadi memilih bersandar di sebuah pohon yang tak jauh dari mereka, bersandar di balik bayang-bayang dan mengawasi dalam kediamannya.

Nbook

"Kau membawa pemantik api?" tanya Tabib Zhou pada Hiro.

Mendengar perkataan Tabib Zhou itu, wajah Jenderal Youshou langsung memucat. "Kau akan membakar dedaunan dan ranting kering itu? Apakah kau ingin membakar Istana Merah?" serunya keras yang langsung membuat Tabib Zhou melotot ke arah sang Jenderal sambil memberi isyarat supaya lelaki itu diam.

Sementara itu, Hiro melangkah mendekat dengan ekspresi menahan geli mendengar perdebatan Tabib Zhou dan Jenderal Youshou sedari tadi. Lelaki itu memang memilih diam dan mengamati interaksi dua manusia yang dikaguminya, tetapi kadang-kadang bertingkah seperti anak kecil jika sedang berdebat. Hiro lalu berdiri di dekat Tabib Zhou yang sedang memasukkan ranting-ranting kering terakhirnya dan mengulurkan pemantik api yang dimilikinya kepada Tabib Zhou. Pemantik api memang merupakan salah satu benda wajib yang selalu dibawanya ke mana pun dia pergi.

"Jangan berikan itu kepadanya. Dia sudah gila." Jenderal Youshou melemparkan perintah kepada Hiro untuk mencegah pemantik api itu berpindah tangan, tetapi terlambat karena Tabib Zhou sudah merebut pemantik api itu.

"Aku akan membakar dedaunan ini, tetapi tentu saja aku tidak bodoh sehingga berisiko menyebabkan kebakaran besar di istana." Dengan senyum lebar seolah meminta pujian, Tabib Zhou mengeluarkan botol kaca kecil berisi cairan biru

Scanned by CamScanner

dari balik bajunya. "Ini ramuan buatanku, terbuat sari dari bunga bàozhà dan beberapa akar-akaran lainnya. Bunga bàozhà menimbulkan asap tebal ketika dibakar, jadi aku menciptakan cairan ajaib ini dengan ide itu. Cairan ini, jika bertemu dengan api, akan menimbulkan suara ledakan yang keras. Tetapi, akan langsung mematikan apinya, kemudian menciptakan asap tebal yang mengepul. Sebuah kebakaran palsu yang sempurna." Tabib Zhou terkekeh senang. "Semua orang akan mengira ada kebakaran. Dan sesuai protokol keamanan kerajaan, Kaisar Shen akan dijemput untuk dijaga ketat di dalam di istana sampai situasi bisa dipastikan aman."

"Itu tidak akan bertahan lama. Kalau mereka tahu bahwa ini adalah api bohongan, mereka akan melepaskan penjagaan kepada Kaisar Shen dan yang kau lakukan ini akan sia-sia. Aku tahu bagaimana watak Kaisar Shen. Beliau pasti akan langsung kembali ke kamar peraduan dan melaksanakan apa yang tadinya sempat tertunda." Jenderal Youshou berucap dengan nada mencela, menunjukkan celah di dalam rencana Tabib Zhou yang tadinya terlihat sempurna.

Tetapi, dugaannya salah. Rencana Tabib Zhou ternyata sudah dibuat dengan sempurna dan memperhitungkan semua hal. Sang Tabib sendiri malah terkekeh mendengar perkataan Jenderal Youshou. "Tujuanku membuat kebakaran palsu ini hanya ingin memastikan Kaisar Shen keluar sebentar dan meninggalkan Aiko. Ketika dia kembali lagi, Aiko sudah pasti tertidur pulas hingga Kaisar Shen tidak akan bisa berbuat apa-apa."

"Bagaimana Anda bisa begitu yakin bahwa Aiko akan tidur ketika Kaisar Shen datang kembali, Tabib Zhou?" Kali ini Hiro yang bertanya. Dirinya mulai penasaran dengan rencana misterius sang Tabib.

"Aku membuat dua ramuan sesuai pesanan. Yang satu untuk Yang Mulia Kaisar dan yang satunya lagi untuk Aiko. Aku memang memberikan akar xingfu asli untuk kaisar karena beliau tidak bisa dibohongi. Tetapi, yang kumasukkan ke dalam ramuan yang diantarkan ke kamar peraduan malam ini dan pasti sekarang sudah diminum oleh Aiko, bukanlah akar kebahagiaan, melainkan ramuan bubuk bunga shuizhele yang sangat bagus digunakan sebagai obat tidur untuk mengistirahatkan badan dengan tenang tanpa gangguan. Ramuan itu akan membuat Aiko tertidur pulas sampai pagi dan tidak bisa dibangunkan." Tabib Zhou mengangkat bahu tanpa rasa bersalah sedikit pun. "Setidaknya, aku bisa menyelamatkan Aiko malam ini."

"Dan perbuatanmu ini akan membuat Kaisar Shen semakin emosional di kemudian hari karena dipaksa menahan diri lagi dan lagi." Jenderal Youshou mengerutkan kening dan menatap Tabib Zhou dengan ekspresi menuduh. "Aku jadi curiga ini semua bukan hanya demi Aiko. Aau sepertinya memang sangat senang membuat Kaisar Shen frustrasi. Aku masih ingat jelas ketika kau bekerja sama dengan Kasim Rojin menyembunyikan Aiko selama berhari-hari setelah insiden Selir Xia dahulu. Apa kau lupa akibat perbuatanmu? Kaisar Shen menebar kemarahannya ke mana-mana dan menciptakan teror bagi seluruh penghuni istana. Apa kau ingin hal itu terjadi lagi?"

Scanned by CamScanner

"Ya, itu juga maksudku." Tabib Zhou sama sekali tidak membantah dan malah terkekeh ketika diingatkan akan itu semua. "Tapi, bukankah itu baik? Apa kalian sadar bahwa Kaisar Shen mulai banyak menunjukkan berbagai macam emosi akhir-akhir ini karena Aiko? Beliau bersikap selayaknya manusia, bukan seperti patung bertopeng yang selalu dingin dan tak berperasaan. Dari ilmu yang kupelajari tentang kesehatan manusia, tidak baik memendam emosi terus-menerus dan berusaha bersikap layaknya patung tanpa jiwa. Emosi yang dipendam, apalagi emosi negatif, akan menumpuk dan semakin berbahaya dari hari ke hari, bagaikan bara api yang suatu saat akan membesar dan mengikis raga dari dalam. Aku pikir, memunculkan berbagai macam emosi baik juga untuk kesehatan Yang Mulia Kaisar. Jadi, bukankah dalam sekali tepuk, dua lalat bisa kudapatkan? Aku bisa menyelamatkan kepolosan Aiko sekaligus menjaga kesehatan Kaisar Shen."

Jawaban Tabib Zhou begitu cerdik dan tak terbantahkan sehingga Jenderal Youshou tidak bisa berkata-kata. Sang Jenderal melemparkan tatapan menyerah ke arah Hiro yang sedari tadi hanya diam dan menahan tawa.

"Tetapi, Tabib Zhou…" giliran Hiro yang bertanya sambil tersenyum, "Anda mungkin bisa menyelamatkan Aiko malam ini, tetapi bagaimana dengan malam-malam berikutnya? Kaisar Shen pasti akan mencoba lagi dan Anda tidak mungkin menciptakan asap palsu setiap malam, bukan?"

"Yang nanti biarlah kupikirkan nanti." Sang Tabib menatap ke arah Jenderal Youshou dan Hiro dengan tatapan mata mengajak berkomplot. "Ayolah, aku tahu kalian pasti sependapat denganku. Aiko harus dilindungi dari Kaisar yang tak bisa menahan nafsu seperti serigala di musim kawin."

"Jaga bicaramu, Tabib Zhou." Kali ini suara Jenderal Youshou terdengar serius. "Yang kau sebut serigala di musim kawin itu adalah kaisarmu sendiri."

Tabib Zhou mengangkat alis mendengar nada tegas itu dan langsung menyadari bahwa kesetiaan Jenderal Youshou akan membuatnya otomatis membela Kaisar Shen dari berbagai penghinaan dalam bentuk apa pun. Dia lalu tersenyum penuh permintaan maaf kepada Jenderal Youshou.

"Maafkan aku, aku tidak akan mengulangi mengucapkan itu lagi." Tatapan mata Tabib Zhou berubah serius ketika berbisik, "Tapi, kalian sependapat denganku, bukan? Aiko masih terlalu polos. Dia harus dijaga dan disiapkan pelan-pelan, bukannya langsung diserbu seperti itu."

"Dia sudah cukup umur." Jenderal Youshou menjawab cepat. "Ibundaku melahirkan aku di usia yang sama seperti Aiko sekarang."

"Tapi Aiko berbeda, Youshou. Perempuan dari kalangan bangsawan seperti ibundamu mendapatkan pendidikan untuk menjadi istri yang baik sejak semula. Mereka sudah disiapkan sejak awal sehingga nantinya mampu melakukan tugasnya dengan baik. Sementara itu, Aiko sama sekali tidak berpengalaman dengan laki-laki. Dia sama sekali tidak tahu apa-apa. Aku tahu dari Tabib Hana, ibunda Aiko, bahwa Tabib Hana trauma dengan masa lalunya dan tidak ingin Aiko mengalami hal yang sama dengan dirinya. Beliau lalu menjauhkan Aiko dari

Scanned by CamScanner

segala jenis kontak dengan lelaki mana pun dan menjaga kepolosan pengetahuan Aiko dengan sangat ketat. Jadi, meskipun Aiko memiliki tubuh seperti wanita dewasa, pikirannya masih seperti anak-anak."

Perkataan Tabib Zhou rupanya merasuk ke dalam diri Jenderal Youshou dan Hiro. Mereka tahu bahwa kata-kata Tabib Zhou ada benarnya, Aiko berbeda dengan perempuan seumurannya. Entah kenapa mereka berdua jadi ikut cemas jika Kaisar Shen tidak bisa menahan diri, kemudian membuat Aiko mengalami trauma atau ketakutan atas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya bisa dijadikan pengalaman menyenangkan jika sang Kaisar bisa bersabar.

"Setidaknya, sampai aku menikahi Tabib Hana." Tabib Zhou melanjutkan, "Tabib Hana sendiri yang akan mengajari Aiko pelan-pelan supaya bisa menjadi perempuan dewasa dan memberikan pengetahuan yang memadai sebelum Kaisar Shen memilikinya...." Suara Tabib Zhou terdengar penuh nada membujuk.

Pada akhirnya, Hiro yang sedari tadi memang tidak menunjukkan akan menentang rencana Tabib Zhou hanya mengangkat bahunya, sedangkan Jenderal Youshou mengembuskan napas panjang karena akhirnya menerima pemikiran Tabib Zhou.

"Baiklah, kali ini aku akan bekerja sama denganmu. Tapi, jika besok kau mempunyai rencana konyol lagi, jangan libatkan aku," gumamnya menyerah.

Tabib Zhou menganggukkan kepala dengan senang, lalu mereka bertiga berdiri di depan lubang berisi daun dan ranting kering. Tabib Zhou mulai menyalakan pemantik api dan membakar daun pertama.

Nbook

Karena semuanya dalam kondisi kering, api yang membakar daun pertama langsung melalap habis dan mulai menjalar ke yang lainnya sehingga tercipta nyala api di dalam lubang itu, membuat suasana langsung terang benderang.

"Sekarang kalian mundur dan tutup telinga kalian." Tabib Zhou berseru bersemangat sambil melangkah mundur diikuti oleh Hiro dan Jenderal Youshou.

Setelah mereka berada di jarak aman, Tabib Zhou melemparkan botol kaca bening berisi cairan biru itu ke api.

Beberapa detik kemudian, terdengar suara ledakan yang sangat keras memekakkan telinga.



Dua sosok itu berhadapan dengan mata saling bertautan. Pertanyaan sang Kaisar sebelumnya masih menggaung di dalam kamar, menanti jawaban. Aiko meletakkan mangkuk ramuan manis yang telah tandas ke meja dan Kaisar Shen melakukan hal yang sama.

Aiko menatap Kaisar Shen dengan ragu dan takut. Yang Mulia Kaisar sudah melepaskan topengnya dan sekarang berdiri dekat sekali dengannya yang sedang duduk di pinggir peraduan.

Kepala Aiko mendongak, menatap sang Kaisar dengan pikiran penuh pertanyaan.

Scanned by CamScanner

Siap? Siap untuk apa?

Aiko menatap mata emas yang balas menatapnya dengan penuh arti, lalu tiba-tiba pikirannya kembali pada adegan-adegan dalam gambar di buku panas yang diberikan oleh Tabib Zhou kepadanya. Kata-kata Dayang Ruan tadi pagi pun terngiang di benaknya bahwa Kaisar Shen pada akhirnya akan menyentuh Aiko dan menjadikan Aiko miliknya.

Mereka benar-benar akan membuat bayi malam ini?

Aiko merasakan bibirnya bergetar ketika ketakutan menjalari jiwanya. Dia tahu bahwa dirinya akan berdarah seperti yang dikatakan oleh semuanya di dalam proses ini. Dan jika ada darah yang keluar, rasanya pasti sakit sekali.

Jemari Aiko tanpa sadar bertautan dan saling meremas untuk meredakan ketakutannya. Kepala Aiko menunduk, tidak mampu bertatapan langsung dengan mata emas yang begitu tajam.

Hal itu tidak luput dari pengamatan Shen King. Mata sang Kaisar mengawasi jari dan bibir Aiko, lalu timbulah rasa kasihan di dalam benaknya.

Apakah dia terlalu terburu-buru? Memaksakan perempuan polos ini untuk menjadi miliknya?

Tetapi, Aiko sekarang adalah istrinya. Perempuan itu mau tak mau harus menyiapkan diri untuknya. Waktunya pasti akan datang. Jika tidak sekarang, pasti nanti akan terjadi juga karena Shen King tidak tahu berapa lama lagi dirinya bisa menahan diri.

Dirinya memang akan menyakiti Aiko pada proses awalnya, tetapi setelahnya dia akan mengajari Aiko pelan-pelan dengan penuh kelembutan untuk menjadi istri dan wanita sesungguhnya. Mungkin Aiko akan ketakutan pertama kalinya. Tetapi, Shen King yakin bahwa dengan keahliannya, dia akan membuat perempuan itu merasakan kenikmatan yang dijanjikannya akan selalu diberikan kepada istrinya ini.

Nibook

Jari Shen King bergerak menyentuh Aiko dan mendongakkan wajah perempuan itu supaya menghadap ke arahnya. "Aku bertanya kepadamu, Aiko. Sudah siapkah kau jika aku memilikimu malam ini?"

Aiko menghela napas panjang. Setelah menguatkan hatinya, dia menganggukkan kepala pelan. "Saya siap, Yang Mulia," jawabnya dengan suara gemetar.

"Bagus." Kaisar Shen tersenyum. "Aku akan bersikap lembut, Istriku. Aku tidak akan menyakitimu. Kau akan mencintaiku dengan lebih dalam setelahnya." Sang Kaisar mengucapkan janji manis itu sambil membungkukkan tubuhnya dan menundukkan kepala, hendak mengecup bibir Aiko yang ranum dan menggoda untuk dilumat.

Tapi seacara bersamaan, suara ledakan yang memekakkan telinga tiba-tiba terdengar dengan begitu kerasnya.



"Setelah ini, apa yang harus kita lakukan?" Hiro berbisik ke arah Tabib Zhou

Scanned by CamScanner

yang sedang menatap keributan yang terjadi akibat perbuatannya.

Mereka bertiga dengan refleks bersembunyi sambil berjongkok di balik semak-semak ketika pasukan penjaga datang dan menyerbu ke arah lokasi ledakan. Seluruh penjaga itu terdengar sedang terbatuk-batuk karena asap yang mulai bergulung keluar semakin banyak dari lubang yang dibuat Tabib Zhou. Asap itu berwarna putih, pekat, dan begitu tebal hingga menghalangi pernapasan serta pandangan mata.

Beberapa pasukan langsung meneriakkan kode kebakaran dan memberitahukan ke seluruh penjuru istana. Suasana langsung terdengar hiruk pikuk dan penuh keributan. Tabib Zhou menoleh ke arah Jenderal Youshou dan mengangkat alisnya bingung. "Kau… kenapa ikut bersembunyi di sini? Keluarlah dan bawa pasukanmu untuk menjemput Kaisar sesuai protokol kerajaan."

Pipi Jenderal Youshou langsung bersemu merah mendengar perkataan Tabib Zhou, seketika menyadari kesalahannya. Seharusnya dia ada di sana bersama pasukannya, bukannya bersembunyi seperti penjahat. Tetapi, tadi dia refleks mengikuti karena Tabib Zhou dan Hiro terbirit-birit meloncat ke semak-semak.

"Baik, akan kulakukan." Jenderal Youshou langsung berdiri dan mengusap rambutnya dengan malu. "Aku akan keluar," ucapnya untuk menutup rasa malu sambil tak lupa melemparkan tatapan mata penuh peringatan kepada Tabib Zhou. "Nanti, jika kau membuat rencana gila lagi, kau harus memberitahukannya kepadaku. Kalau tidak, aku tidak akan membelamu di depan Kaisar Shen kalau kau ketahuan oleh beliau," ucapnya dengan nada penuh ancaman sebelum melangkah pergi.

Nbook

Ketika Jenderal Youshou sudah menjauh, Hiro dan Tabib Zhou akhirnya saling bertatapan dan terkekeh bersama.

"Anda sangat jahil, Tabib Zhou. Tidak terbayangkan jika Kaisar Shen tahu bahwa keributan ini terjadi karena perbuatan Anda," bisik Hiro sambil masih menyisakan senyum di bibirnya

"Jangan sampai dia tahu. Kalau tidak, aku akan kehilangan kepalaku. Kaisar Shen benar-benar sudah habis kesabaran terhadapku." Tabib Zhou balas berbisik, matanya mengamati beberapa prajurit yang sekarang datang membawa berember-ember air dan menyiramkannya ke sumber asap yang semakin menggulung.

Perbuatan para prajurit itu ternyata membawa akibat yang lebih parah. Ramuan daun bàozhà yang terkena api akan menciptakan asap tebal. Jika diberi air, malah akan membuat asap semakin tebal dan pekat. Para pasukan sepertinya sangat sibuk melawan asap yang tidak henti-hentinya muncul sehingga tidak mungkin mengetahui keberadaan mereka berdua yang bersembunyi dan mengintai di balik semak-semak. Karena merasa aman, Tabib Zhou menoleh ke arah Hiro dan kali ini ekspresinya berubah serius.

"Kau sudah kembali dari penyamaran." Tabib Zhou berucap pelan. "Aku dengar kau mengejar pembunuh keponakanku, Asisten Li. Apakah kau menemukan sesuatu?"

Hiro tertegun mendengar pertanyaan itu. Dirinya baru teringat bahwa Asisten

Scanned by CamScanner

Li, bagaimanapun juga adalah keponakan yang sedarah dengan Tabib Zhou, sama halnya dengan Aiko. Pikirannya berkecamuk, bingung hendak mengatakan apa.

Lingdao sudah jelas-jelas adalah pembunuh Asisten Li.

Jika dia mengatakan mengenai Lingdao kepada Tabib Zhou, akankah sang Tabib berubah dendam dan ingin menuntut balas? Meskipun jalannya berlawanan arah dengan Lingdao, lelaki itu tetap adik angkat yang sangat disayanginya, saudaranya yang dulu terpisah jauh, dan kini baru bersua kembali. Hiro tidak akan mampu jika harus berada di antara Lingdao dan Tabib Zhou, orang yang sangat dihormatinya.

"Jika saya berhasil menemukan pembunuh Asisten Li, apakah Anda ingin membalas dendam kepadanya?" Hiro bertanya dengan suara pelan dan hati-hati.

Tabib Zhou mengamati ekspresi Hiro yang berubah muram dan menyadari ada sesuatu yang belum diungkapkan oleh mata-mata terbaik Kaisar Shen itu kepadanya. "Aku tidak akan membalas dendam." Tabib Zhou bergumam. "Aku hanya ingin tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian keponakanku. Bukan demi kepentingan Asisten Li saja, tetapi juga demi keamanan Kaisar Shen dan Aiko. Berdasarkan kata-kata yang diucapkan oleh Asisten Li sebelum dibawa pasukan penjemput tahanan, dia berkata bahwa ada kelompok yang lebih besar yang akan mengincar keselamatan Kaisar Shen dan Aiko."

"Memang benar adanya apa yang dikatakan Asisten Li ketika itu. Saya menemukan sebuah kelompok besar yang misterius dengan kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Mereka sedang menyusun rencana untuk mengancam takhta Kaisar Shen. Sayangnya, info yang saya dapatkan baru sebatas ini. Saya belum berhasil menemukan hubungan mereka dengan Asisten Li dan kenapa mereka memilih melenyapkan Asisten Li." Hiro memutuskan tidak akan memberitahu dulu mengenai Lingdao kepada Tabib Zhou.

"Saat ini, saya sudah berhasil menyusup ke sana meskipun belum bisa masuk terlalu dalam. Saya kembali ke istana demi menjalankan misi. Segera setelah misi ini selesai, saya akan kembali menyusup ke dalam kelompok itu," lanjut Hiro.

Tabib Zhou menatap Hiro dengan pandangan menyelidik. "Apakah kau sudah mendapatkan izin Kaisar Shen dalam hal ini?'

Hiro menganggukkan kepalanya mantap. "Apa pun yang saya kerjakan, saya selalu melaporkannya kepada Kaisar Shen tanpa terlewat sedikit pun. Beliau memberikan izin atas rencana ini."

"Baiklah." Tabib Zhou menganggukkan kepalanya. Dia merasa bahwa Hiro masih menyimpan sesuatu yang tak terungkapkan. Tetapi, dia menghormati kedudukan Hiro sebagai mata-mata kaisar. Mungkin saja ada informasi yang memang tidak boleh dibagikan kepadanya demi keamanan.

"Kalau begitu, berhati-hatilah nanti."

Hiro menganggukkan kepala dan tersenyum. "Saya akan berhati-hati." Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Tabib Zhou, bolehkah saya meminta ramuan bunga shuizhele untuk obat tidur dan ramuan bunga bàozhà untuk penghasil asap itu? Saya rasa, saya membutuhkannya untuk beberapa kemungkinan dalam

Scanned by CamScanner

penyamaran saya nanti."

Tabib Zhou memiringkan kepala dan tersenyum jahil. "Tentu saja, aku punya banyak di *mansion*-ku. Ayo, ikuti aku!"

Sang Tabib berdiri dan mengajak Hiro mengikutinya, melupakan kekacauan yang ditimbulkannya karena kebakaran palsu yang membuat seluruh penjaga semakin panik di belakangnya.



Kaisar Shen otomatis mengangkat Aiko berdiri dan membawa Aiko ke dalam pelukannya dengan sikap melindungi ketika suara ledakan itu terdengar begitu kencang. Mata sang Kaisar menatap waspada ke arah pintu ketika terdengar suara derap kaki prajurit dan disusul dengan suara ketukan pintu.

Sang Kaisar bergerak pelan tanpa melepaskan pelukan perlindungannya kepada Aiko. Tangannya meraih laci yang terletak di samping peraduan dan mengeluarkan sebilah pedang yang tampak begitu tajam dari sana.

Aiko terkesiap melihat pedang itu dan membelalakkan mata ketakutan. Dia bahkan tidak tahu bahwa di laci samping ranjang sang Kaisar, tersimpan pedang yang begitu mengerikan.

"Seorang kaisar selalu menyimpan pedang di samping peraduan tempatnya menginap untuk perlindungan diri." Kaisar Shen menjelaskan dengan lembut. Sebelah tangannya mengelus rambut Aiko dan semakin mendekatkan kepala perempuan itu ke dadanya, sementara tangannya yang satu lagi menghunus pedang ke arah pintu sebelum bersuara.

Nbook

"Siapa di sana?" tanya Kaisar Shen dengan suara penuh wibawa yang dibalut kewaspadaan.

"Hamba, Jenderal Youshou datang menghadap."

Suara Jenderal Youshou yang familier itu membuat Aiko langsung menarik napas lega, sedangkan Kaisar Shen menurunkan pedangnya.

"Masuklah." Kaisar melepaskan Aiko, bergegas membimbingnya dengan lembut untuk naik ke atas ranjang, lalu menutup tirai ranjang itu supaya Aiko tidak terlihat oleh orang luar.

Setelah itu, Shen King melangkah ke meja dan memasang topeng di wajahnya. Dia tahu protokol yang harus selalu dilakukan ketika terjadi aktivitas yang dianggap mencurigakan di lingkup istana. Jenderal Youshou sebagai jenderal tertinggi kerajaan akan datang menghadap untuk memastikan kaisar aman sebelum kemudian berjaga dekat dengan kaisar sampai beberapa jam setelah kondisi dinyatakan aman.

Pintu terbuka dan Jenderal Youshou yang diikuti pasukan pengawal terbaiknya langsung membungkuk dan memberi hormat dengan penghormatan khas Kerajaan Shashou.

"Hamba datang untuk memastikan keselamatan Yang Mulia," ucap Jenderal Youshou dengan nada penuh hormat.

Shen King bergeming, lalu bertanya, "Apa kau sudah tahu apa yang terjadi?

Scanned by CamScanner

Suara apa itu tadi?"

Jenderal Youshou tampak menelan ludah, sebuah bentuk kegugupan yang selama ini tidak pernah muncul dari ekspresi jenderal terbaiknya itu. Shen King mengerutkan kening menyadari keanehan itu dan langsung bertanya.

"Apa kau tahu sesuatu, Youshou?" selidiknya dengan suara penuh ancaman.

Jenderal Youshou langsung memberi hormat lagi. "Ampun, Yang Mulia.Kami sedang mengirim pasukan untuk menyelidiki sumber ledakan. Ditemukan sumber api di area belakang Istana Emas yang dinyalakan dengan sengaja. Pasukan sedang berusaha memadamkannya. Tetapi, saat ini kami tidak tahu apa tujuan ledakan itu." Jenderal Youshou menarik napas panjang seolah-olah mengucapkan semua kalimat itu terasa berat untuknya. "Selama belum mengetahui tujuan ledakan dan kebakaran itu dilakukan, saya harus menjalankan protokol kerajaan untuk mengamankan Yang Mulia."

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja. Pergilah." Kaisar Shen langsung menjawab dengan tegas, mengucapkan kalimat pengusiran tanpa ditutup-tutupi.

Mata Jenderal Youshou melirik hati-hati ke arah peraduan tertutup tirai yang ada di belakang kaisar.

Sepertinya rencana Tabib Zhou tidak berhasil. Kaisar Shen sudah pasti bersikeras tidak mau meninggalkan Aiko dan jika Kaisar Shen sudah berkehendak, dirinya tidak punya kuasa untuk membantahnya. Mereka semua ternyata lupa memperhitungkan betapa Kaisar Shen mencintai Aiko dan yang pasti ingin menjaga Aiko dengan sepenuh hati. Jenderal Youshou tidak akan menyalahkan Kaisar Shen karena melanggar protokol kerajaan demi Aiko. Jika dia yang berada di posisi mencintai perempuan sedalam itu, dirinya pasti akan melakukan hal yang sama dengan Kaisar Shen, menolak untuk meninggalkan perempuan yang dicintainya dalam situasi berbahaya dan memilih menjadi pelindung sejati bagi wanitanya.

Sekarang harapan mereka hanya ada pada ramuan bunga shuizhele yang dibuat oleh Tabib Zhou. Apakah kira-kira ramuan bunga shuizhele itu sudah menunjukkan reaksinya?

Jenderal Youshou menghela napas lagi. Dari keheningan di balik tirai peraduan itu, dia memutuskan bahwa mungkin saja Aiko sudah berhasil tidur di dalam sana dan berhasil terselamatkan untuk malam ini.

Sang Jenderal membungkuk dan memberi hormat lagi, memutuskan untuk menyerah kepada kehendak kaisar. "Baik, Yang Mulia. Hamba akan berjaga di depan pintu sampai situasi aman dan terkendali."

Jenderal Youshou berucap hormat, lalu melangkah mundur bersama dua penjaga terbaiknya dan meninggalkan ruangan sambil menutup pintu kamar itu.



Shen King menatap pintu yang tertutup itu, jengkel atas gangguan yang tidak direncanakan datangnya.

Siapa yang menyulut kebakaran di belakang Istana Emas? Dengan tujuan apa?

Scanned by CamScanner

Genggaman tangan Shen King di pedangnya mengerat karena geram. Kalau nanti pelakunya tertangkap, dia sendiri mungkin yang akan memenggal kepala pelaku itu dengan tangannya. Bukan karena usaha si pelaku melakukan pembakaran, melainkan karena pelaku kurang ajar itu sudah mengganggu prosesnya untuk memiliki Aiko.

Aiko... Mengingat nama perempuan yang dicintainya, membuat kegeraman Shen King yang memuncak langsung surut. Dilepaskannya pedang yang digenggamnya ke atas meja berikut dengan topeng emasnya.

Dia akan melanjutkan apa yang tertunda tadi. Malam ini dia akan memiliki Aiko.

Bergegas Shen King melangkah kembali ke peraduan dan membuka tirai yang menutup peraduan.

Pemandangan di depannya membuat dahinya mengerut semakin dalam. Aiko tengah berbaring meringkuk dan tertidur pulas dalam damai. Napasnya teratur dan wajahnya tampak bahagia seolah sedang terlelap dalam mimpi indah yang tak bertepi.

Shen King duduk di tepi peraduan dengan kecewa. *Pada saat dirinya begitu bersemangat, kenapa perempuan itu malah tidur?*

Dengan pelan, tangannya terulur, lalu menepuk pipi Aiko lembut, berusaha membangunkannya. "Bangun, Istriku."

Shen King memberi perintah dengan nada tak kalah lembut. Tangannya menepuk pipi Aiko beberapa kali, masih berharap kesempatan bahwa dia bisa membangunkan istrinya itu untuk kemudian mencumbunya dan melakukan apa yang sudah menjadi mimpinya sejak siang tadi. Sayangnya, kesempatan yang diharapkannya ternyata tidak datang. Bukannya bangun, Aiko malah menggeliat pelan, lalu kembali meringkuk dalam damai, seolah-olah tidurnya yang lelap ini terlalu dalam dan Shen King tidak bisa menjangkaunya.

Lama Shen King duduk di tepi ranjang, menatap Aiko yang pulas dengan tatapan mata tak percaya dan frustrasi tertahan. Kemudian, Shen King memijit kepalanya yang terasa sakit. Dia menghela napas dalam dan mengembuskannya beberapa kali untuk meredakan hasratnya yang membuatnya merasa nyeri. Pada akhirnya, dengan tak berdaya, Shen King memutuskan naik ke atas ranjang, lalu berbaring nyalang dengan mata menatap langit-langit kamar, tersiksa sendirian dalam hasrat yang tak terpuaskan.



Scanned by CamScanner

Bab 24

Dayang Penyusup

Hiro yang sudah berada di luar gerbang istana menunggu dalam diam di tempat yang telah ditentukan. Dirinya mengencangkan ikat pinggangnya dan memastikan busur dan anak panah miliknya terpasang rapi di punggungnya.

Pagi ini, dirinya hendak memasuki istana sebagai petugas pengantar daging rusa segar yang dikirim oleh pemasok yang telah bekerja sama dengan Lingdao dan pasukannya.

Cukup lama dia menunggu, sampai sosok tinggi yang dikenalinya berjalan mendekat diikuti oleh beberapa anak buah yang membawa gerobak berisi daging segar yang telah ditutup rapat dengan kain rami.

Lingdao mengenakan pakaian hitam-hitam dan menutupi kepalanya dengan tudung. Hiro tahu kenapa Lingdao selalu menggunakan tudung di tempat umum. Mata biru Lingdao terlalu mencolok sehingga lelaki itu harus selalu menyembunyikannya jika berada di tempat yang ramai orang.

Perbedaan mencolok itu selalu membuat Lingdao yang dulu begitu kecil dan kurus mengalami penyiksaan bertubi-tubi. Lingdao selalu disebut anak setan dan anak pelacur karena matanya yang biru. Anak-anak lain yang tidak menyukai sesuatu yang berbeda selalu menindasnya. Ketika itu, Hiro yang usianya lebih tua adalah satu-satunya yang merasakan belas kasihan kepada Lingdao. Hati nuraninya tersentuh melihat anak manusia lemah disalahkan hanya karena dia berbeda dari yang lainnya. Karena semua itulah, Hiro pada akhirnya tergerak mengakui Lingdao sebagai adiknya dan membawa Lingdao ke dalam sayap perlindungannya.

Sejak saat itu, Lingdao selalu mengikutinya ke mana-mana seperti anak ayam mengikuti induknya. Berada di dekat Hiro memang membuat Lingdao terlindungi sebab ketika itu, Hiro merupakan salah satu anak yang paling kuat dan jago bela diri sehingga tidak ada yang berani mengganggunya.

Mata Hiro mengamati Lingdao yang sekarang telah tumbuh besar menjadi begitu tinggi, bahkan lebih tinggi darinya. Hiro meringis tanpa sadar. Adiknya itu secara fisik mungkin sudah tidak butuh perlindungan darinya. Meskipun begitu, Hiro tidak akan pernah melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang kakak. Dia akan melindungi Lingdao apa pun yang terjadi meski sekarang mereka bersilangan arah.

"Apakah kau sudah siap?" Lingdao mengamati penampilan Hiro dengan mata birunya yang tajam seraya tersenyum.

Hiro sendiri menganggukkan kepala. "Aku hanya perlu masuk ke dalam istana

Nbook

Scanned by CamScanner

dan mencari mata-matamu, lalu menyampaikan instruksimu untuk memintanya mengawasi seluruh kegiatan di Istana Dalam, terutama di Istana Merah dan melaporkannya secara berkala kepadamu, bukan?"

Lingdao menganggukkan kepala. "Ya, dan jika itu berhasil, mungkin kau akan terus menjadi pengantar daging rusa kami dan berhubungan secara berkala dengan mata-mataku untuk membawa informasi darinya keluar tembok istana."

Hiro menganggukkan kepala. "Bagaimana aku bisa menemukan mata-matamu itu? Kau bilang dia seorang dayang? Ada ribuan dayang di istana, bagaimana aku bisa menemukan dengan tepat?"

"Ketika mengantarkan daging rusa segar ke koki istana, kau akan diperbolehkan memasuki area dapur istana yang menjadi satu dengan tempat para dayang bertugas. Jika kau bisa masuk tepat waktu di saat matahari berada tepat di atas kepala, itu akan bersamaan dengan waktu seluruh dayang berkumpul di lapangan yang dekat dengan dapur istana untuk menerima berbagai instruksi. Kau harus memperhatikan para dayang itu satu per satu.

Mata-mataku adalah dayang senior di bawah dayang senior utama. Jadi, dia masih memakai pakaian berwarna merah. Sebagai tanda, dia akan membawa saputangan warna merah darah di tangannya. Semua dayang lain akan membawa saputangan warna putih, hanya dia yang memakai saputangan warna merah darah yang cukup mencolok. Aku yakin kau akan mudah menemukannya." Lingdao menyerahkan ikat kepala berwarna hitam dengan hiasan sulaman daun berwarna emas di bagian depannya. "Pakailah ini di kepalamu. Dengan begitu, mata-mataku akan mengenalimu. Lalu, dia akan membawamu ke tempat yang aman untuk bertukar informasi."

NBook

Hiro menyerap semua informasi itu dan menyimpannya di kepala. Setelah itu, dia menganggukkan kepala dan bergegas mengambil alih gerobak berisi daging dari tangan salah seorang anak buah Lingdao.

"Kalau begitu, aku harus segera masuk sebelum terlambat." Hiro berucap mantap dan hendak melangkah pergi, tetapi langkahnya terhenti karena Lingdao menyentuh pundaknya.

Mata biru itu menatapnya dengan ekspresi cemas. "Hati-hati, Saudaraku. Kau harus bisa keluar dari tembok istana dengan selamat."

Perkataan yang diucapkan dengan tulus itu langsung membuat Hiro kembali terpukul oleh rasa bersalah. Adiknya begitu memercayainya, sementara dirinya sedang bergerak diam-diam untuk berkhianat.



Shen King terbangun dan menyadari bahwa dirinya sedang memeluk Aiko di dadanya.

Matanya melirik ke arah pintu dan menyadari bahwa sinar matahari sudah begitu terang menembus sela-sela pintu, menunjukkan bahwa hari sudah siang.

Sepertinya dia merasa terlalu nyaman berada di peraduan bersama Aiko hingga terlambat bangun.

Scanned by CamScanner

Shen King melepaskan Aiko yang masih tertidur pulas dengan hati-hati dan meletakkan kepala perempuan itu dengan lembut di atas ranjang. Setelah itu, dirinya duduk di tepi ranjang, sedangkan matanya menatap Aiko dengan tatapan penuh cinta.

Tadi malam tidak berhasil, tapi malam ini dirinya akan mencoba lagi. Kali ini akan dipastikannya tidak ada halangan apa pun. Malam ini dia harus bisa memiliki Aiko seutuhnya.

Dengan lembut, Shen King membungkukkan badan dan mengecup dahi Aiko dengan penuh sayang. Kepalanya lalu bergerak ke sisi telinga Aiko dan membisikkan kalimat kepemilikan yang pekat.

"Istriku," bisiknya dengan suara serak penuh cinta.

Aiko menggeliat sedikit dan tersenyum dalam tidurnya dibisiki seperti itu. Senyum itu menular, membuat Shen King yang sedang menatapnya ikut tersenyum lebar.

Dengan hati berbunga-bunga, Shen King berdiri di tepi ranjang, menyelimuti Aiko sampai ke dada. Setelah sekali lagi melemparkan pandangan penuh sayang ke istrinya, sang Kaisar melangkah meninggalkan kamar.



Ketika Aiko terbangun pada pagi hari, Kaisar Shen sudah tidak ada. Aiko hanya mengerutkan keningnya dengan bingung sambil memandang ke sekeliling kamar.

Ingatan terakhirnya adalah ketika dia berbaring di atas ranjang dan Kaisar Shen menutup tirai peraduan sebelum mempersilakan Jenderal Youshou memasuki kamar. Setelah itu, dia tidak ingat apa-apa lagi.

Aiko memijat kepalanya, berusaha mengingat-ingat lebih jelas. Namun, otaknya tidak mendapatkan pencerahan apa pun.

Apakah dirinya jatuh tertidur?

Tiba-tiba saja Aiko merasa panik. Apakah semalam dia tidur tanpa izin dari Kaisar Shen, sementara sang Kaisar sedang berkehendak untuk memilikinya?

Apakah dia membuat Kaisar Shen tersinggung?

Ketika Aiko sedang sibuk berpikir, pintu terbuka dan seperti biasa, Kasim Rojin masuk setelah memohon izin. Aiko sendiri langsung meloncat dari peraduan, merapikan diri dan bersikap canggung di depan sang Kasim.

Kasim Rojin kembali melemparkan pandangannya ke arah penutup tempat tidur. Ketika tidak menemukan apa yang dicarinya, matanya menatap Aiko dan mempelajarinya.

"Kaisar Shen bilang bahwa kau tidur nyenyak sekali dan melarangku mengganggumu." Kasim Rojin tersenyum lembut. "Dan sekarang, kau tampak segar pagi ini."

Aiko menunduk, membalas senyum Kasim Rojin dengan malu-malu. "Saya... sepertinya semalam tertidur tanpa izin," ungkapnya dengan nada cemas. "Ada ledakan, lalu Kaisar Shen keluar dari kamar. Saya menunggu di kamar peraduan

Scanned by CamScanner

dan tertidur nyenyak sampai pagi."

"Tertidur nyenyak sampai pagi?" Kasim Rojin mengerutkan keningnya. Seperti ada yang tidak beres dari perkataan Aiko. Dia jelas-jelas tahu bahwa semalam ada ramuan akar xingfu yang disajikan pada perjamuan makan malam atas permintaan Kaisar Shen. Jika Aiko meminum ramuan akar xingfu tersebut, Aiko tidak mungkin tertidur nyenyak sampai pagi.

Apakah ada campur tangan kotor Tabib Zhou dalam keanehan ini?

Kasim Rojin memutuskan menyingkirkan pikirannya itu dan mengalihkan pembicaraan. Dia akan mencari tahu sendiri nanti. "Jangan cemas, Aiko. Ledakan yang terjadi semalam tidak berbahaya. Entah siapa yang berbuat iseng dan membakar ranting di halaman belakang Istana Emas. Mungkin dia tanpa sadar membakar sesuatu hingga menciptakan bunyi ledakan keras. Tetapi, tidak ada api yang menjalar, hanya asap saja. Setelah beberapa lama, para penjaga berhasil menyingkirkan asap itu." Kasim Rojin mengerutkan kening. "Entah apa tujuannya, tetapi petugas istana sedang melakukan penyelidikan. Sebentar lagi pelakunya pasti akan tertangkap."

Entah kenapa ketika mengucapkan kalimat itu, Kasim Rojin merasa tergelitik untuk menyambung-nyambungkan semua peristiwa yang terjadi. Dugaannya semakin menguat dan dia akan memastikannya nanti.

Nbook

Hiro berdiri di tepi lapangan sambil menunggu pembayaran yang diberikan oleh petugas istana untuk daging rusa segar yang diantarkan olehnya. Dia berada di samping area dapur istana yang ditunjukkan kepadanya, sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Lingdao.

Syukurlah sampai saat ini belum ada satu pun orang yang mengenalinya. Hiro memang selalu berhati-hati ketika bergerak di dalam tembok istana, selalu menjaga dirinya berada di balik bayang-bayang dan tidak terlihat.

Mata Hiro menelusuri lapangan dan melihat para dayang dengan berbagai warna pakaian mulai berkumpul di sana. Dayang paling baru memakai pakaian warna putih, di atasnya memakai pakaian warna hijau, di atasnya lagi memakai pakaian warna merah, dan dayang senior utama memakai pakaian warna kuning.

Hiro hanya perlu memusatkan perhatiannya kepada dayang yang memakai pakaian warna merah. Dirinya memindai pelan-pelan mencari apa yang dibutuhkannya.

Saputangan warna merah.

Para dayang memang selalu membawa saputangan dalam genggamannya. Dan kali ini, kata-kata Lingdao ada benarnya lagi, hampir seluruhnya memakai saputangan berwarna putih… kecuali satu.

Dayang itu mengenakan pakaian berwarna merah dan sedang menundukkan kepala. Di dalam genggaman tangannya ada saputangan berwarna merah darah, persis seperti yang dibayangkannya. Hiro mengerutkan kening dan berusaha menajamkan tatapannya, memastikan bahwa dia tidak salah lihat.

Scanned by CamScanner

Seolah merasa diawasi, dayang bersaputangan merah itu mengangkat kepalanya, tepat ke arah Hiro. Hiro langsung bertatapan mata dengan mata seorang dayang yang menggenggam saputangan merah di tangannya.

Akhirnya. Mata-mata itu sudah ditemukannya.



"Yang Mulia Kaisar Shen, ada Tabib Zhou dan Tabib Hana datang menghadap."

Suara petugas di depan pintu mengalihkan perhatian Kaisar Shen dari diskusi panjangnya bersama beberapa menteri di dalam ruang singgasana yang ada di Istana Emas.

Mata Kaisar Shen melirik ke arah pintu yang sedikit terbuka, menampilkan pemandangan Tabib Zhou yang menuntun Tabib Hana dan membantunya berjalan dengan hati-hati menuju ke ruang singgasana.

Kaisar Shen segera memberi izin bagi mereka untuk menghadap, kemudian langsung memberi isyarat kepada para menterinya untuk meninggalkan ruangan dan mengakhiri diskusi mereka agar dilanjutkan nanti. Para menterinya membungkuk hormat, lalu dengan patuh meninggalkan ruangan singgasana utama di Istana Emas.

Tabib Zhou menuntun Tabib Hana memasuki ruangan dan mereka langsung bersujud di depan Kaisar, sesuai protokoler istana.

"Salam untuk Yang Mulia Kaisar Shen, semoga dianugerahi panjang umur dan kemuliaan." Tabib Hana mengucap salam dengan khidmat kepada Kaisar Shen.

Kaisar Shen menganggukkan kepala, memilih berdiam sambil memberi isyarat supaya mereka bangun dari posisi berlutut.

"Aku senang kita akhirnya bisa bersua. Bagaimana kondisi kesehatanmu, Ibu?" Sapaan pertama Kaisar Shen diucapkan dengan penuh perhatian dan suara lembut, meskipun ekspresinya sama sekali tidak terbaca dibalik topeng emasnya yang dingin.

Tabib Hana memberanikan diri untuk melirik ke arah Kaisar Shen, merasa sedikit takut karena pada akhirnya dia berhadapan langsung dengan sang Kaisar yang terkenal akan sikap kejam dan ditakuti oleh semua orang. Tetapi, panggilan "ibu" yang diucapkan dengan lembut itu langsung melunturkan rasa takut yang semula menggayutinya.

Semula dirinya terus dan terus mencemaskan Aiko. Aiko masih begitu polos dan memiliki pengetahuan layaknya seorang anak yang masih kecil meski terbungkus oleh tubuh perempuan dewasa. Tabib Hana begitu takut Aiko tidak mampu melayani Kaisar Shen dengan baik sehingga membuat Kaisar Shen murka, lalu menghukumnya. Beruntung sikap Kaisar Shen yang lembut ketika menyapanya tadi langsung membuat Tabib Hana merasa sedikit tenang.

"Terima kasih karena Yang Mulia berkenan memperhatikan kondisi kesehatan hamba." Tabib Hana menjawab dengan suara penuh hormat. "Berkat kebaikan hati Yang Mulia dan perawatan yang diberikan oleh Tabib Zhou, kondisi hamba semakin membaik dari hari ke hari."

Scanned by CamScanner

Hening sejenak. Kaisar Shen tampak memperhatikan Tabib Hana dengan saksama dari balik topengnya. Sikap tubuh Kaisar Shen lalu berubah santai sebelum bergumam, "Aiko pasti akan senang bertemu denganmu, Ibu."

Ada senyum di dalam suara itu meskipun ekspresi Kaisar Shen sama sekali tidak tertembus.

Sikap hangat Kaisar Shen yang tiba-tiba muncul begitu menyebut nama Aiko mau tak mau membuat Tabib Hana tersenyum simpul. Jika benar kata Tabib Zhou bahwa Kaisar Shen memiliki sisi lain yang hanya ditunjukkannya kepada Aiko, berarti saat ini Aiko berada di tangan yang tepat.

Bukan di tangan seorang kaisar, bukan di tangan seorang penguasa negeri, melainkan di tangan laki-laki yang mencintainya.



Hiro yang kini telah mengenakan ikat kepala hitam bersulam emas dari Lingdao langsung tahu bahwa perempuan itulah orangnya. Perempuan itu adalah mata-mata Lingdao yang selama ini berlindung di balik peran seorang dayang nan setia. Perempuan itu masih cukup muda dan kenyataan itu cukup mengejutkan Hiro karena dirinya mengira akan bertemu dengan dayang yang lebih senior.

Dayang yang ada di depannya ini jelas-jelas masih belia, tetapi mengingat sekarang perempuan itu mengenakan gaun berwarna merah yang menunjukkan bahwa dirinya masuk ke dalam jajaran dayang senior, hanya ada dua kemungkinan yang menyebabkannya. Pertama, dia memiliki wajah awet muda sehingga tampak lebih muda dari usianya yang sebenarnya. Kedua, kemungkinan besar dia memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni sehingga bisa naik kelas dengan cepat.

Mata dayang bersaputangan merah itu berkali-kali melirik ke arah ikat kepala yang diberikan Lingdao kepadanya sebagai penanda, membuat Hiro semakin yakin bahwa dia sudah mengawasi orang yang tepat.

Ketika pertemuan para dayang dan petugas istana di lapangan istana selesai, Hiro sengaja menghilang dan bersembunyi di antara pepohonan yang melingkupi sekeliling dapur istana. Dia ingin mengawasi gerak-gerik perempuan itu dan memastikan dugaannya sebelum menunjukkan diri.

Tak lama kemudian, seperti dugaannya, dayang yang diawasinya itu datang ke area tempat dirinya menghilang. Dia tampak kebingungan sambil melemparkan pandangan ke sekeliling hutan dan mencari-cari.

"Sepertinya Anda kebingungan." Hiro memutuskan muncul dan menyapa dari balik punggung sang Dayang, membuat dayang itu terperanjat hingga hampir terlompat dari posisinya berdiri.

Dayang itu membalikkan tubuhnya dengan hati-hati, membuat mereka berdua berdiri berhadap-hadapan. Suasana cukup sepi di antara pepohonan yang sedikit berkabut. Para dayang dan petugas istana sendiri sudah mulai berpencar untuk melaksanakan tugas masing-masing.

"Saya adalah Dayang Lise." Sang Dayang berucap dengan nada berhati-hati,

Scanned by CamScanner

sementara matanya yang jernih mengawasi Hiro dengan tajam. "Melihat ikat kepala Anda, sepertinya Anda mengenal orang yang sama dengan yang saya kenal..." sambungnya pelan.

Hiro tahu bahwa ini adalah sebuah tes. Tanpa pikir panjang, dirinya langsung menjawab, "Lingdao. Aku dikirim oleh Lingdao. Namaku Hiro."

"Anda... Hi... ro?" Dayang Lise mengangkat kedua tangannya seolah tidak percaya dan refleks langsung membungkam mulutnya yang tadi mengeluarkan pertanyaan dengan nada tinggi dan keras.

Sementara itu, Hiro mengawasi keterkejutan luar biasa yang langsung merayapi wajah Dayang Lise ketika mendengar namanya. Hal itu membuat jantung Hiro berdegup kencang.

Kenapa perempuan ini tampak begitu terkejut dan gugup setelah mendengar namanya?

Apakah ada yang salah? Apakah dia telah bertindak bodoh dengan menyebutkan namanya kepada dayang ini? Apa ada kemungkinan dayang ini mengetahui bahwa mata-mata kepercayaan kaisar memiliki nama panggilan Hiro? Atau jangan-jangan yang lebih fatal, dirinya sudah ketahuan sebagai orang kepercayaan kaisar sehingga penyamarannya ini sia-sia?

Jika itu yang terjadi, dia harus mengusahakan segala cara supaya perempuan yang ada di depannya ini tidak menghalangi rencananya.

Dayang Lise malah sepertinya tidak menyadari apa yang berkecamuk di dalam benak Hiro. Perempuan itu mengangkat jemarinya, menyentuh pipinya yang memerah, sementara napasnya sedikit tersendat.

Melihat itu, Hiro mengangkat sebelah alis dan langsung bertanya, "Apakah kau kedinginan?"

Udara di antara pepohonan yang berkabut itu memang cukup dingin pada pagi hari. Terlebih bagi Dayang Lise yang tidak mengenakan bulu penghangat.

"Ti... tidak, bukan dingin...." Suara Dayang Lise sedikit tersendat. "Ah... kau ke sini untuk mendapatkan informasi mengenai Kaisar Shen, bukan?" Dayang Lise mengalihkan pembicaraan ke topik yang tidak membuatnya gugup, membuat Hiro tidak bisa menyembunyikan tatapan mata curiga yang dilemparkannya secara terang-terangan kepada Dayang Lise.

"Apa pun informasi mengenai Kaisar Shen akan sangat berguna," ucap Hiro asal-asalan.

Dayang Lise melemparkan tatapan tidak nyaman ke sekeliling mereka, memastikan situasi aman sebelum berkata-kata. "Desas-desus mengenai peristiwa peracunan Kaisar Shen di medan perang sudah mulai tersebar. Tabib istana memang menyampaikan pernyataan resmi kepada para bangsawan dan khalayak, tetapi sikap Kaisar Shen yang misterius memilih menghabiskan banyak waktunya di Istana Merah dan hanya muncul di Istana Emas ketika menjalankan tugas siang beliau. Hal itu membuat banyak orang cemas." Suara Dayang Lise merendah. "Semua orang berpendapat bahwa Kaisar Shen masih menanggung akibat dari racun yang sangat dahsyat tersebut, tetapi berpura-pura kuat dan

NBook

Scanned by CamScanner

berusaha menyembunyikan kelemahannya dari khalayak."

"Apakah menurutmu ada pergerakan dari Kaisar Shen menyangkut kelompok kita? Apakah kita dalam bahaya? Apakah kau mendapatkan petunjuk mengenai hal itu?" Hiro berusaha mengorek informasi dari Dayang Lise, sengaja memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok untuk mengambil kepercayaan sang Dayang.

Dayang Lise segera menggelengkan kepala. "Sampaikan pesan kepada kakakku, kita masih aman. Aku tidak membaca pergerakan apa pun dari Kaisar Shen menyangkut kelompok kita. Mereka fokus pada Asisten Li...." Dayang Lise menghela napas panjang, menunjukkan bahwa dia mengenal Asisten Li. "Kegagalannya memang mengubah semua rencana. Tetapi, aku menduga bahwa Kaisar Shen belum menyadari keberadaan kita."

Mata Dayang Lise menyipit penuh kecurigaan. "Aku menduga bahwa ada sesuatu yang menyibukkan Kaisar Shen di Istana Merah dan aku agak kesulitan mencari informasi karena Istana Merah terlarang untuk kaum perempuan. Tetapi, aku akan mencari tahu," janjinya dengan nada meyakinkan.



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 25

Ujian Kedua

Mereka ada di ruangan khusus yang berada di *mansion* Tabib Zhou. Tadi, Aiko menghabiskan harinya seperti biasa untuk mempelajari tentang obat-obatan di ruang belakang *mansion* sebelum Tabib Zhou memanggilnya ke ruangan depan untuk memberinya kejutan. Saat ini, Tabib Hana duduk di kursi yang sudah disediakan, sedangkan Tabib Zhou mengamati ibu dan anak itu bergantian dalam senyuman penuh pengertian.

Sebelumnya, Aiko terus-menerus memeluk ibundanya sambil menangis mengungkapkan kerinduan dan syukur karena melihat kondisi ibundanya yang jauh lebih baik. Bahkan, berkali-kali Aiko membungkuk dan mengucapkan terima kasih kepada Tabib Zhou karena berhasil membuat ibundanya lebih sehat.

Tabib Zhou menerima ucapan terima kasih Aiko dengan sungkan karena seorang selir utama kerajaan—meskipun masih dirahasiakan—memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan seorang tabib.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua untuk melepas rindu," ucap Tabib Zhou kemudian, mengerti bahwa ibu dan anak itu membutuhkan waktu pribadi berdua setelah sekian lama tidak bersua. Sambil masih menebarkan senyum, Tabib Zhou membungkuk dengan formal, lalu melangkah meninggalkan ruangan.

Setelah Tabib Zhou dan Dayang Ruan meninggalkan ruangan, Tabib Hana mengamati wajah anak perempuan satu-satunya itu dan tersenyum ketika menyadari bahwa setelah sekian lama dia tidak melihat anaknya, Aiko tampak begitu sehat, kuat, dan masih begitu cantik meskipun sekarang dibalut oleh pakaian laki-laki.

"Kau cantik sekali, Aiko." Tabib Hana mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. "Tidak heran Kaisar Shen menginginkanmu menjadi selirnya."

Pipi Aiko memerah mendengar pujian dari ibundanya. Dengan impulsif, Aiko mendekatkan kursinya ke arah ibundanya dan meremas tangan Tabib Hana dengan tatapan mata penuh sayang.

"Ibu juga tampak cantik." Sang Ibunda tampak lebih berisi daripada terakhir kali Aiko melihatnya. Ada rona merah di pipi ibundanya yang biasanya pucat pasi, menunjukkan bahwa di sana ada darah mengalir dan hal itu melegakan bagi Aiko. Melihat kondisi ibundanya seperti ini, tampak lebih kuat dan duduk di depannya, membuat hati Aiko dipenuhi rasa haru hingga air matanya hampir menetes.

Tabib Hana menatap Aiko dengan lembut dan mengulurkan jemarinya untuk mengusap sudut mata Aiko yang basah. "Maafkan aku, Anakku, karena

Nibook

Scanned by CamScanner

merahasiakan banyak kisah kepadamu sehingga kau harus mengetahuinya dari orang lain."

Ucapan itu tentu merujuk pada peristiwa Asisten Li dan mengenai ayah kandung Aiko, Tabib Zhang. Aiko menemukan bola mata ibundanya yang dilumuri oleh rasa bersalah sehingga dia langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Itu bukan salah Ibu. Ibu hanya ingin menjaga perasaanku," serunya cepat.

Tabib Hana tersenyum lembut melihat pengertian yang diberikan oleh anaknya.

"Dan juga menjaga perasaanku sendiri," sambung Tabib Hana lirih. "Sebagai seorang perempuan, ibumu ini masih menyimpan patah hati akibat cinta yang tak terbalas. Sejak kau cukup umur, Ibu sudah berkali-kali menimbang-nimbang untuk mengatakan kenyataan yang sesungguhnya kepadamu. Tetapi, berkali-kali pula tekad Ibu tumbang ketika hati Ibu terasa sakit membayangkan harus membicarakan tentang ayah kandungmu."

Aiko menatap ibundanya dengan sedih. Perkataan ibundanya itu membawanya kepada pertanyaan lain yang menghantui benaknya.

"Tabib Zhou bilang… akan menikah dengan Ibu untuk mengembalikan statusku sebagai bagian dari Keluarga Bangsawan Yangzyi." Aiko menatap ibundanya dengan ragu. "Seharusnya tidak perlu sampai seperti itu… mengetahui bahwa aku masih mempunyai keluarga di luar sudah cukup membuatku bahagia, Ibu. Aku tidak memerlukan pengakuan dari orang lain mengenai darah yang mengalir di tubuhku."

Nbook

"Kau mungkin tidak memerlukannya, tetapi Yang Mulia Kaisar memerlukannya demi memuluskan rencana yang disusun oleh beliau sejak lama. Begitu pun dengan kaum bangsawan lain yang membutuhkan kepastian mengenai status kebangsawananmu." Tabib Hana menyahut cepat dan masih menjaga kelembutan di dalam suaranya. "Ibu menyetujui pengaturan pernikahan dengan Tabib Zhou karena baik Ibu maupun Tabib Zhou menyadari bahwa dengan pengakuan akan darah Keluarga Bangsawan Yangzyi secara resmi kepada khalayak, jalanmu akan lebih mudah."

"Lebih mudah untuk apa, Ibu? Saat ini pun sepertinya hidupku sudah dipermudah berkali-kali lipat dari yang aku butuhkan." Aiko menyela, sementara pikirannya menyusun setiap kejadian yang memudahkannya sejak memasuki istana. "Perhatian yang diberikan oleh Kaisar Shen terlalu berlebihan untukku, sedangkan aku merasa tidak pantas untuk menerima semua itu."

Tabib Hana tersenyum lembut menyadari kepolosan Aiko. Hatinya dipenuhi kebahagiaan karena telah berhasil menumbuhkan seorang anak perempuan berhati baik dengan ketulusan tiada batas. Tabib Hana tahu betapa banyak perempuan lain di luar sana, baik kaum bangsawan ataupun tidak yang menginginkan posisi Aiko sekarang ini. Mereka semua akan rela melakukan apa pun demi mendapatkan posisi Aiko sekarang. Tetapi, keadilan itu selalu ada, sebuah anugerah biasanya memang selalu jatuh pada orang-orang berhati tulus.

Scanned by CamScanner

"Ketika kau mendapatkan cinta Kaisar Shen, kau juga akan mendapatkan segala atribut yang menempel pada diri beliau sebagai seorang kaisar." Tabib Hana memberikan penjelasan dengan lembut. "Satu lagi kesalahan Ibu adalah melindungimu sekuat tenaga dari pengetahuan akan laki-laki karena tidak ingin membuatmu mengalami kejadian menyedihkan yang sama seperti yang dialami Ibu. Kini, kesalahan ibu itu membuatmu buta akan hubungan antara laki-laki dan perempuan."

Aiko mengerutkan kening. "Buta?" Pipinya kembali memerah ketika menyadari apa yang dimaksud oleh ibundanya.

"Tabib Zhou mengatakan kepadaku bahwa sampai saat ini Kaisar Shen belum 'memetikmu', Aiko." Tabib Hana menyambung, menyadari bahwa pembicaraan ini akan membuat Aiko merasa tidak nyaman. "Tabib Zhou sendiri berpendapat bahwa dirimu harus dijaga sampai waktunya tepat dan berpikir akan menggunakan segala cara supaya Kaisar Shen tidak merebut kepolosanmu sebelum kau lebih dewasa."

Tabib Hana berhenti dan memastikan bahwa Aiko mendengarkan perkataannya dengan sungguh-sungguh. "Tetapi, aku tidak sependapat. Sudah menjadi tugas seorang istri untuk melayani suaminya, apalagi beliau adalah seorang kaisar. Lagi pula, kau bukannya belum dewasa, Aiko. Kau hanya belum mengerti. Ibu akan menjelaskan kepadamu pelan-pelan sehingga pada akhirnya kau bisa menjadi seorang selir yang benar-benar baik dan bisa melayani Kaisar dengan sepenuh hati."



Ketika malam tiba, Aiko menunggu dengan gugup dalam keheningan kamarnya yang temaram. Matanya berkali-kali melirik ke arah pintu, sedangkan kedua tangannya saling menautkan jemari untuk menahan rasa gelisahnya.

Ibundanya telah memberitahu segalanya, memberikan penjelasan dengan hati-hati supaya Aiko mengerti bagaimana proses seorang istri melayani suaminya. Penjelasan ibundanya sedikit-banyak mengurangi rasa takutnya akan gambaran vulgar dan mengerikan yang dibacanya di buku pinjaman dari Tabib Zhou. Ibundanya berkata bahwa proses itu bukan hanya sekadar membuat bayi. Proses itu adalah penyatuan dua hati yang dilakukan bukan hanya sekadar memuaskan raga, tetapi juga memuaskan jiwa.

Tetapi, akankah Kaisar Shen memanggil Aiko ke peraduannya malam ini? Beliau sudah dikecewakan dua malam ini karena kesalahan Aiko yang tidak mengerti bagaimana menyenangkan suaminya. Ada kemungkinan besar Kaisar Shen menyerah dan memutuskan tidak akan mengunjungi Aiko lagi, tetapi ada kemungkinan juga bahwa malam ini akan menjadi waktu yang dipilih kaisar untuk memetik dirinya. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Aiko selain berusaha sebaik mungkin untuk membuat hati sang Kaisar senang.

Dayang Ruan melirik ke arah Aiko dan tersenyum simpul menyadari kegugupan Aiko. Dayang Ruan ada di dalam kamar Aiko di *mansion* pelayan

Scanned by CamScanner

setelah membantu menyisir rambut panjang Aiko untuk persiapan tidur. Malam ini, Kaisar Shen belum kembali ke Istana Merah, mungkin karena banyaknya urusan yang harus ditangani di Istana Emas. Tetapi, Dayang Ruan tahu bahwa Kaisar Shen sudah dua malam berturut-turut sejak pernikahannya telah menghabiskan malamnya dengan Yang Mulia Selir, sebuah kebiasaan yang tidak pernah dilakukan oleh Kaisar Shen sebelumnya.

Bagi Dayang Ruan yang berpengalaman, dia tahu persis bahwa meskipun Aiko selalu bersikap tenang, ada kemungkinan bahwa sang Selir sebenarnya juga merindukan dan mengharapkan kehadiran Kaisar Shen bersamanya malam ini.

"Mungkin Kaisar Shen harus menyelesaikan masalah kenegaraan sampai larut malam, Yang Mulia." Dayang Ruan berucap menenangkan, membuat Aiko sedikit tersentak dan terlepas dari kegelisahannya.

Aiko menoleh ke arah Dayang Ruan dan melihat senyum pengertian bercampur sikap keibuan yang menenangkan dari bibirnya. Hal itu membuat Aiko hanya mampu membalas senyuman itu dengan gugup dan malu.

Apakah dia begitu terlihat menantikan kedatangan Kaisar Shen untuk mengunjunginya malam ini?



Hiro menceritakan semuanya kepada Kaisar Shen di ruang perpustakaan Istana Emas yang menjadi tempat teraman untuk bersua.

Kaisar Shen hanya diam, duduk di kursinya yang berada di sudut ruangan dan dinaungi oleh bayang-bayang gelap rak-rak buku yang menjulang tinggi di dalam ruangan.

"Saya harap Yang Mulia memercayai saya untuk membiarkan Dayang Lise tetap dalam penyamarannya dan merasa aman bahwa dirinya masih belum ketahuan." Hiro berucap dengan nada suara rendah untuk memastikan bahwa suaranya tidak bisa didengar siapa pun selain Kaisar Shen. "Sampai saat ini, yang saya tahu, Dayang Lise berada di dalam istana untuk menjadi informan dan penghubung antara pihak luar dengan pihak dalam. Kemungkinan besar, ketika itu, dia juga yang menghubungkan gerombolan Lingdao dengan Asisten Li yang berada di dalam tembok Istana. Karena sekarang Asisten Li sudah tiada, tugasnya berganti menjadi pengumpul informasi menyangkut seluruh kegiatan di dalam istana, khususnya Istana Merah."

"Mereka masih mencari tahu mengenai diriku. Kurasa, aku harus bersikap biasa supaya mereka tidak curiga. Aku akan memperketat penjagaan di Istana Merah. Dayang Lise tidak akan pernah tahu mengenai Aiko."

Kaisar Shen tercenung memikirkan konsekuensi tindakan impulsifnya menjadikan Aiko sebagai selir. Saat ini, kedudukan Aiko memang rahasia, tetapi jika sampai informasi tentang Aiko terkuak sebelum waktunya, kegemparan akan terjadi di dalam istana. Meskipun begitu, konsekuensi dari keputusannya ini sudah dia pertimbangkan dan itu sepadan dengan pengamanan serta perlindungan yang diterima oleh Aiko saat ini di dalam Istana Merah.

Scanned by CamScanner

"Kelompok Lingdao saat ini masih penasaran apa yang sedang Anda rencanakan. Mereka masih menduga-duga langkah Anda selanjutnya." Hiro menghela napas, lalu menyambung kata-katanya dengan suara pelan. "Jika Yang Mulia mengizinkan, saya akan melaporkan kepada Lingdao bahwa Anda... mohon maaf... bahwa Anda sama sekali tidak memiliki kecurigaan apa pun mengenai kelompoknya. Lingdao akan menganggap Anda lengah, sedangkan posisi kelompok mereka masih aman. Saya harap hal itu akan memancing pemimpin Lingdao bergerak."

Mata Kaisar Shen bersinar tajam dan jantung Hiro berdebar karenanya. Dia menyadari bahwa jika dia salah kata dan membuat Kaisar Shen tersinggung, hal itu bisa berujung pada tebasan pedang yang membuatnya kehilangan kepala.

"Aku mengizinkanmu untuk mengatakan itu kepada mereka." Kaisar Shen menjawab dengan suara mendesis tertahan. "Kapan kau akan kembali kepada mereka?"

"Malam ini juga, Yang Mulia. Jika saya terlalu lama berada di dalam tembok istana, itu akan membuat mereka bertanya-tanya dan mencurigai saya," jawab Hiro cepat. "Saya akan memastikan bahwa hanya saya yang akan menjadi perantara informasi untuk menghubungkan antara Dayang Lise dengan kelompok Lingdao."

"Aku akan memastikan dayang itu diawasi diam-diam. Jika dia berbicara dengan informan lain selain dirimu, aku akan bertindak." Kaisar Shen berucap cepat. "Apakah kau sudah membuat peta mengenai lokasi istana misterius di tengah hutan itu?"

Nbook

"Sudah, Yang Mulia." Hiro mengangguk dan mengeluarkan lembaran peta dari kulit binatang yang dilukisnya sendiri dan menyerahkan pada Kaisar Shen. "Lokasinya berada tepat di perbatasan, di hutan paling dalam yang bahkan belum pernah dijamah oleh pasukan kita sendiri. Hamba berharap setelah berhasil melaksanakan tugas ujian yang diberikan oleh pimpinan Lingdao ini, mereka akan memberikan kepercayaannya kepada hamba dan memperbolehkan hamba mengetahui lebih banyak informasi penting menyangkut seberapa besar kekuatan mereka."

Kaisar Shen mengamati peta itu dan menganggukkan kepala. "Satu bulan, Hiro. Jika kau tidak kembali kemari dalam satu bulan, aku akan menganggap kau sudah tewas dalam tugas. Dan aku akan langsung mengerahkan pasukan untuk menyerang lokasi kelompok itu." Tatapan mata Kaisar Shen tampak menusuk ke arah Hiro. "Tentu saja aku tidak ingin melakukan itu, Hiro. Berusahalah untuk tetap hidup dan selesaikan tugasmu."

Hiro langsung membungkukkan badan dan memberi hormat kepada Kaisar Shen. "Hamba akan berusaha melakukan tugas hamba dengan sebaik-baiknya, Yang Mulia," jawabnya tegas.



Malam sudah beranjak larut ketika sang bulan memilih bersembunyi di balik awan kelabu, menyembunyikan sinar keperakannya hingga hanya menyapa

Scanned by CamScanner

samar ke bumi.

Kaisar Shen memberi isyarat ke arah Jenderal Youshou supaya menghentikan langkah di depan *mansion* pelayan, membuat sang Jenderal langsung membungkuk patuh dan mengikuti perintah.

Pada malam selarut ini, tidak mungkin Kaisar Shen memaksakan untuk mengadakan perjamuan di peraduannya. Lagi pula, Aiko mungkin sudah tidur lelap. Sebenarnya, Kaisar Shen bisa saja langsung beristirahat, tetapi entah kenapa dia ingin melihat Aiko terlebih dahulu.

Kasim Rojin dan Dayang Ruan tampak berdiri di depan pintu kamar, bersujud hormat ketika Kaisar Shen datang mendekat. Kedua manusia itu memang masih berdiri di depan pintu kamar Aiko yang tertutup rapat karena mereka menerima pesan dari Jenderal Youshou bahwa Kaisar Shen akan datang berkunjung begitu tiba dari Istana Merah.

"Aku hanya sebentar." Kaisar Shen berucap tenang, lalu tanpa kata membuka pintu kamar Aiko dan melangkah masuk sebelum menutup pintu di belakangnya.

Kamar itu gelap dengan cahaya redup kekuningan yang berpendar dari satu lentera yang dinyalakan di sudut ruangan. Aromanya harum, membuat bibir Shen King menyunggingkan senyum ketika menghirupnya. Ruangan kamar itu sederhana, jauh lebih kecil dari kamar peraduan sang Kaisar. Bahkan, jauh lebih kecil dari kamar yang pantas didapatkan oleh seorang selir kesayangan. Mata Kaisar Shen terarah ke ranjang tempat sosok tubuh mungil tampak berbaring pulas miring membelakangi. Tubuhnya tertutup selimut sampai ke bawah lengan.

Shen King mendekat ke arah tepi ranjang, tangannya bergerak melepaskan topeng dan meletakkannya di meja samping ranjang sebelum mengambil posisi duduk dengan hati-hati di tepian ranjang. Dalam hati, dia berjanji bahwa nanti ketika dia bisa membuka kedudukan Aiko dengan gamblang kepada khalayak, dia akan memberikan apa yang sudah menjadi hak Aiko sebagai permaisuri dan wanita yang dia cintai.

Tangan Shen King menyentuh pundak Aiko perlahan supaya perempuan itu berbalik ke arahnya. Matanya langsung melahap kecantikan wajah Aiko. Bahkan, saat perempuan itu memejamkan mata dalam pulas dengan bibir sedikit ternganga, Aiko masih amat cantik.

Shen King tidak bisa menahan diri, menunduk, lalu mengecup bibir Aiko dengan penuh sayang, menunjukkan cintanya dalam selubung gelapnya malam yang samar dan berkabut.



"Jadi, Kaisar Shen memang sama sekali tidak mengambil tindakan apa pun yang membahayakan kita?" Lingdao yang sedang duduk di seberang meja tempat Hiro duduk menuangkan minuman dari poci ke gelas kecil di depannya dan meneguknya cepat. Mata birunya mengamati Hiro dan masih tampak ragu. "Itu yang dikatakan oleh Lise kepadamu?" tanya Lingdao lagi untuk memastikan.

Hiro menganggukkan kepala. Mereka sekarang kembali berada di dalam

Scanned by CamScanner

kamar yang diperuntukkan bagi Hiro ketika dirinya pertama kali memasuki benteng istana yang berada di tengah hutan ini. Dibiarkan Lingdao menuangkan minuman untuknya dan diteguknya minuman itu.

"Dayang Lise masih belum bisa memastikan, tetapi itulah yang dia tangkap dari pengamatannya selama ini. Kegiatan Kaisar Shen berlangsung seperti biasa. Sepertinya, Kaisar Shen dan jajaran anak buahnya sudah melupakan peristiwa peracunan yang menimpanya dan menganggap hal itu hanyalah salah satu dari kejadian biasa yang terjadi dalam keseharian Kaisar Shen. Mereka bahkan tidak meningkatkan kewaspadaan sama sekali." Hiro menjawab dengan penuh perhitungan. Dia sudah berlatih mengucapkan kalimat itu berkali-kali dan mempelajari apa yang dikatakannya untuk memastikan bahwa tidak ada yang mencurigakan dari jawaban-jawaban yang dia lontarkan kepada Lingdao.

Lingdao tanpa diduga terkekeh mendengar jawaban Hiro, sementara matanya berbinar senang. "Lise memang menjalankan tugasnya dengan baik. Aku selalu yakin bahwa aku bisa mengandalkannya." Lingdao bergumam cepat, ada rasa sayang terselip di dalam kata-katanya yang tak luput dari perhatian Hiro dan membuatnya menduga-duga.

Siapakah Dayang Liset ini? Dari sikap Lingdao, sepertinya perempuan itu bukanlah informan biasa yang disusupkan sebagai mata-mata.

"Aku tidak menyangka bahwa dayang yang kutemui masih begitu muda." Hiro bergumam memancing dan berharap umpannya disambar.

Keinginannya berhasil ketika Lingdao terkekeh kembali sebelum menjawab, "Aku memang sengaja mengaburkan pikiranmu dan membuatmu berpikir bahwa dayang yang akan kau temui adalah dayang yang sudah tua." Lingdao mengangkat alisnya sambil menatap kerutan yang muncul di dahi Hiro. "Jangan marah, Hiro. Aku hanya ingin kau sedikit lebih santai dan menikmati kejutan yang kuberikan," sambungnya.

NBook

"Kejutan?" Hiro mendesis pelan sedangkan jantungnya mulai berdebar.

Apakah Lingdao sudah mencurigainya sejak semula dan tugas penyamaran yang dikatakan sebagai ujian kesetiaan itu hanyalah jebakan semata?

"Kau pasti akan terkejut mendengar apa yang akan kuberitahukan kepadamu." Mata Lingdao bersinar penuh rahasia sebelum melemparkan kejutan yang memukul jantung Hiro dan membuatnya terperangah. "Lise... dia adalah adikku."

"Adikmu?" Hiro menyambar setengah berteriak. "Bagaimana mungkin?"

"Ceritanya panjang." Lingdao mengangkat bahu. "Jika ada kesempatan nanti, aku akan menceritakan semuanya kepadamu, dari ketika kita dipisahkan paksa sampai aku bisa berakhir di sini. Kisah mengenai Lise ada di dalamnya. Tapi... ya, Lise adalah adik tiriku, berbeda ibu, tentu saja. Dia memiliki ibu dari kalangan perempuan yang lebih terhormat dibandingkan ibuku yang hanyalah seorang budak dengan kedudukan paling rendah di antara semua budak." Suara Lingdao berubah getir, membuat Hiro langsung menyahut tidak suka.

"Jangan merendahkan dirimu seperti itu, Lingdao. Siapa pun ibu atau ayahmu,

Scanned by CamScanner

yang menentukan nilai dirimu adalah dirimu sendiri, bukan garis keturunanmu."

Lingdao melemparkan tatapan mata penuh terima kasih kepada Hiro mendengar kata-katanya.

"Terima kasih karena membuatku merasa masih berarti sebagai seorang manusia," ucapnya lirih, lalu menghela napas panjang. "Cukup mengenai diriku. Sekarang, aku ingin membahas tentang adikku, Lise... dan kau."

Hiro mengangkat alisnya bingung. "Ada apa dengan kami?"

Mata Lingdao bersinar penuh arti. "Apakah kau tidak menganggap Lise sebagai perempuan yang cantik?"

Hiro langsung memutar ingatannya dan mengulang kembali bayangan tentang wajah Lise ketika mereka bertemu. Ketika itu, pikirannya dipenuhi dengan misi dan berbagai rencana sehingga kurang memperhatikan detail wajah Dayang Lise. Tetapi, dari pertemuan yang sekilas itu, mau tidak mau Hiro mengakui bahwa Dayang Lise memiliki kecantikan di atas rata-rata.

"Adikku itu sangat cantik dan dia mengagumimu," sambung Lingdao kemudian.

"Bagaimana dia bisa mengagumiku kalau dia tidak pernah bertemu denganku?" Hiro bertanya lagi karena semakin tenggelam dalam kebingungan akibat kata-kata Lingdao yang penuh teka-teki.

"Aku selalu menceritakan tentang dirimu kepada Lise. Kau adalah penyelamat dan pelindungku kala aku lemah. Lise begitu mengagumi dirimu dari semua kisah tentangmu yang kuceritakan kepadanya." Lingdao tersenyum senang. "Karena itulah, aku tidak buang-buang waktu untuk mempertemukan kalian. Lise pasti begitu terkejut dan bahagia ketika pada akhirnya bisa bertemu dengan Hiro, pahlawan kakaknya."

Nbook

Ketika itu, barulah Hiro menyadari bahwa sikap terkejut dan sikap gugup yang ditunjukkan oleh Dayang Lise kepadanya tadi bukan karena perempuan itu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang dekat Kaisar Shen, tetapi lebih karena Dayang Lise menyadari bahwa dirinya adalah sosok pahlawan yang selalu diceritakan oleh Lingdao.

"Dan karena kalian sudah bertemu, aku sungguh berharap kalian bisa bersatu sebagai pasangan." Lingdao melemparkan tatapan penuh arti. "Dengan begitu, kita bisa menjadi satu keluarga yang sesungguhnya."

Hiro membuka mulutnya untuk mengutarakan pikirannya, tetapi terhenti ketika suara ketukan di pintu tiba-tiba terdengar memecah keheningan malam.

Lingdao meraih pedangnya, lalu membuka pintu. Tampak seorang pelayan berdiri di sana, kemudian pelayan itu bercakap-cakap dengan Lingdao dengan suara rendah yang tidak bisa ditangkap oleh telinga Hiro.

Tak lama kemudian, Lingdao menolehkan kepala dan memberi isyarat kepada Hiro. "Ikuti aku ke ruang utama istana, Hiro. Akhirnya, pemimpin kita berkenan menemuimu."



Hiro berjalan mengikuti langkah Lingdao sambil menjaga detak jantungnya

Scanned by CamScanner

tetap normal. Perintah dari sang Pemimpin misterius yang tiba-tiba menyetujui untuk bertemu dengannya tentu saja membuat dirinya dipenuhi oleh antisipasi, memengaruhi aliran darahnya yang semakin cepat dan membuat jantungnya berdebar. Pertanyaan-pertanyaan bercampur kewaspadaan masih berkecamuk di benaknya. Meskipun Hiro memercayai Lingdao sepenuh hati dan yakin bahwa adik angkatnya itu tidak sedang menjebaknya, dirinya masih tidak yakin dengan pemimpin kelompok misterius ini.

Masih ada kemungkinan penyamarannya diketahui mengingat kelompok misterius ini memiliki banyak mata-mata yang tersebar. Lingdao mungkin tidak tahu, tetapi jika sampai penyamarannya terbuka sebelum Hiro bisa memberikan penjelasan kepada Lingdao, adik angkatnya itu mungkin akan sakit hati dan marah karena merasa dimanipulasi dan dikhianati. Hiro hanya bisa berharap kemungkinan terburuk itu tidak akan terjadi.

Mereka berjalan melalui lorong-lorong panjang dengan cahaya remang-remang. Semakin jauh mereka berdua melangkah, semakin banyak para penjaga yang berjaga. Keseluruhan penjaga itu tampak memberi hormat ketika dirinya dan Lingdao melewati mereka, menunjukkan betapa pentingnya posisi Lingdao di dalam kelompok ini. Hiro harus sangat berhati-hati setelah mempelajari semua situasi ini. Dia tidak boleh sampai membahayakan Lingdao demi mencapai tujuannya.

Lamunan Hiro berhenti ketika langkah mereka berhenti di sebuah ruangan berpintu sangat besar yang berada di ujung lorong. Dari ukuran pintunya saja sudah terlihat begitu mengintimidasi dan entah kenapa tiba-tiba saja Hiro merasa tidak sabar mengetahui siapa pemimpin misterius yang berada di balik pintu.

"Lingdao datang untuk menghadap." Adik angkatnya itu berucap cukup lantang di depan pintu untuk memberitahukan kehadirannya. Tak lama kemudian, dua orang penjaga yang berada di dalam ruangan membukakan pintu untuknya.

Ruangan di balik pintu nyatanya di luar dugaan. Suasana cukup remang dan entah kenapa membawa aura pengap menakutkan yang terasa tidak menyenangkan hingga sejenak Hiro ragu untuk melangkah masuk. Lingdao sepertinya memahami keraguan Hiro karena lelaki itu menolehkan kepala dan mengangguk untuk menyuruh Hiro mengikutinya, membuat Hiro mau tak mau melangkah melalui ambang pintu dan masuk ke dalam ruangan.

Mata Hiro langsung terpaku pada sosok bertubuh tegap yang duduk dengan tenang di kursi yang berada di sudut ruangan, di balik sebuah meja besar. Pemimpin misterius itu berada di bawah bayang-bayang dua rak pajangan raksasa, yang entah sengaja atau tidak, menciptakan siluet meneduhi wajahnya hingga Hiro tidak bisa melihat dengan lebih jelas.

"Aku datang membawa saudara angkatku, Hiro, yang telah berhasil melalui ujian pertamanya dengan berhasil masuk dan keluar dari Istana Kerajaan Shashou. Dia telah menjadi penghubungku dengan Lise."

Hiro mengangkat alis melihat sikap Lingdao yang tidak seperti berbicara

Scanned by CamScanner

dengan seorang pemimpin. Lingdao sama sekali tidak mengucap salam, tidak memberi hormat, bahkan menggunakan bahasa yang sama seperti yang digunakannya ketika bercakap-cakap dengan seseorang yang berada dalam posisi sederajat dengannya. Bahkan, sikap tubuh Lingdao begitu serampangan, seolah-olah sang Pemimpin ini tidak mengintimidasinya.

Kenapa Lingdao bersikap seperti itu? Dari percakapannya kemarin, tampak jelas Lingdao memilih setia dan mengabdi kepada pemimpinnya ini. Tetapi, kenapa bahasa tubuhnya bertentangan? Seolah dua orang itu memiliki hubungan yang tidak akur.

Memilih berhati-hati dan tidak mengikuti sikap Lingdao, Hiro segera mengambil sikap sopan dan hormat kepada sosok entah siapa yang duduk di kegelapan itu.

"Terima kasih sudah bersedia menemui hamba. Hamba datang menghadap sesuai perintah," ucap Hiro tenang sambil sedikit membungkuk hormat.

Hening. Seolah-olah sosok misterius di bawah bayang kegelapan itu sedang mengamatinya dengan intens, membuat bulu kuduk Hiro meremang karena rasa tidak nyaman yang mengganggu.

Tak lama kemudian, sosok itu bersuara dengan aksen bangsawan yang sedikit kuno dan sayangnya suaranya tidak dikenali oleh Hiro karena belum pernah didengar olehnya sebelumnya.

"Kau bisa menyebutku Master Yuanchou supaya lebih mudah." Sosok misterius itu memperkenalkan diri. Meskipun berada di bawah bayangan gelap, Hiro tahu bahwa sosok itu tidak melepaskan tatapan darinya. "Lingdao begitu menggebu-gebu untuk merekomendasikanmu menjadi bagian dari kelompok kami dan aku terpaksa memberimu kesempatan meskipun tetap saja aku masih belum merasa yakin." Suara pemimpin misterius itu terdengar berat.

Nbook

"Bisa dibilang kau lolos ujian pertamamu karena tugas yang diberikan kepadamu sangat sederhana. Tapi, kau tidak bisa menjadi bagian dari kami hanya karena sebuah ujian sederhana seperti itu. Saat ini, kau hanyalah orang luar yang kebetulan saja bisa masuk kemari karena Lingdao menganggapmu sebagai saudara angkatnya. Saudara angkat atau bukan, kau tetap akan diperlakukan sama dan harus memenuhi beberapa ujian untuk menjadi bagian dari kami. Aku akan memberikan tugas yang lebih berat untukmu untuk mengetahui apakah kau pantas menjadi bagian dari kelompok ini atau tidak."

Hiro mengerutkan kening, menolehkan kepala ke arah Lingdao yang mengangkat bahu dengan ekspresi gusar. Sepertinya dugaan Hiro benar bahwa hubungan Lingdao dan sang Pemimpin itu kurang baik karena mereka tampak saling bertentangan meskipun mereka bekerja bersama-sama.

Hiro akan mencari tahu tentang celah itu nanti. Dia berharap hubungan yang kurang baik antara Lingdao dan Master Yuanchou itu bisa dimanfaatkannya untuk memutarbalikkan langkah Lingdao supaya berpindah ke pihaknya. Setidaknya, dirinya akan berusaha supaya Lingdao bisa berada di sisi yang sama dengannya.

Sekarang yang harus dilakukannya adalah mengikuti permainan, bertindak

Scanned by CamScanner

sepatuh mungkin tanpa mencurigakan supaya dia bisa masuk lebih dalam dan mendapatkan informasi lebih banyak.

"Hamba akan berusaha supaya berhasil melakukan tugas yang diberikan dan membuat Anda yakin," jawab Hiro cepat, tidak melupakan sikap tubuh penuh hormat yang dijaganya supaya tampak wajar.

Master Yuanchou terkekeh pelan mendengar jawaban Hiro. Hiro pun bisa merasa bahwa sosok itu mengalihkan perhatiannya kepada Lingdao.

"Kakak angkatmu ini cukup penurut, Lingdao. Tidak seperti dirimu yang susah diatur. Jika dia bisa membuktikan dirinya, mungkin dia bisa menjadi aset berguna bagi kelompok kita, bukannya menjadi beban dan terpaksa harus dilenyapkan seperti Wangzi Li yang ceroboh."

Mendengar nama Asisten Li disebut, Hiro sedikit terkesiap, beruntung dia berhasil memasang ekspresi datar seolah-olah tidak mengenal nama yang disebutkan oleh Master Yuanchou.

Master Yuanchou rupanya sedang mengamati Hiro lagi dengan saksama, membuat Hiro yakin bahwa nama Asisten Li disebut tadi bukan tanpa sebab. Master Yuanchou sedang menguji reaksinya dengan sengaja menyebut nama Asisten Li secara lantang, ingin mencari tahu apakah Hiro mengenali nama itu atau tidak.

Setelah menatap dengan saksama, sepertinya Master Yuanchou puas dengan apa yang diperolehnya. Tangannya bergerak di kegelapan dan menyentuh dagunya.

Hiro sendiri mencoba memperhatikan dengan saksama untuk memperoleh petunjuk apa pun tentang sosok yang ada di depannya ini. Sayangnya, nuansa gelap begitu melingkupi membuat matanya tidak bisa menembus.

Nbook

"Untuk ujian keduamu..." si Master Yuanchou tampak berpikir, "aku ingin kau masuk kembali ke istana dan mengambil barang milik salah satu orang terdekat Kaisar Shen dan membawanya kembali kepadaku."

Barang milik salah satu orang terdekat Kaisar Shen?

Hiro mengerutkan kening ketika benaknya dipenuhi pertanyaan. Siapa yang dimaksud dengan orang terdekat Kaisar Shen? Dan barang apa yang dimaksudkannya?

"Bolehkah hamba mengetahui siapa yang Anda maksud dan barang apa yang harus hamba ambil?" Hiro tanpa ragu menyuarakan pertanyaan di benaknya.

Hening kembali, seolah si Pemimpin misterius itu menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum berkata.

"Sebuah cermin. Cermin berukir lambang naga, hadiah dari Keluarga Long untuk Selir Junsuina atau lebih resminya mendapat gelar Selir Qizi. Cermin itu ada hanya satu-satunya, jadi kau tidak mungkin salah ambil." Master Yuanchou tampak menyeringai dalam kegelapan, menampakkan giginya yang putih dan kontras dengan bayangan yang melingkupi wajahnya. "Barang itu termasuk pusaka Kaisar dan disimpan dalam penjagaan yang sangat ketat dan bisa dikatakan tidak mungkin tertembus.

"Aku ingin kau mendapatkannya. Jika kau berhasil, aku ingin mengetahui

Scanned by CamScanner

secara rinci bagaimana cara kau mendapatkannya. Kalau kau berhasil membawa cermin itu kepadaku dan penjelasanmu bisa memuaskanku, aku akan menerimamu sebagai bagian kami," lanjut Master Yuanchou.

Ini adalah sebuah tes yang sangat sulit. Jika Hiro masuk kembali ke dalam istana dan menemui Kaisar Shen, mungkin dia bisa mendapatkan cermin itu dengan mudah. Tetapi, hal itu tentu saja akan menimbulkan kecurigaan akan dirinya karena Master Yuanchou tadi mengatakan bahwa penjagaan untuk pusaka kaisar bisa dikatakan tidak bisa ditembus.

Hiro setuju dengan perkataan Master Yuanchou karena dia tahu pasti bahwa gudang penyimpanan pusaka kaisar menjadi satu bangunan dengan gudang tempat penyimpanan senjata milik kaisar. Gudang itu dijaga oleh ratusan pengawal yang dibimbing langsung oleh Jenderal Youshou sehingga memiliki keawasan dan penjagaan yang luar biasa ketat. Sampai dengan saat ini, belum pernah ada satu pun orang yang mencoba mencuri ke gudang tersebut yang berhasil lolos. Pusaka dan senjata istana terjaga rapi di dalam sana tanpa celah.

Apakah ini sebuah ujian ataukah ini hanyalah sebuah cara yang digunakan oleh Master Yuanchou untuk membuktikan keterlibatannya dengan pihak istana? Apakah ujian ini diberikan karena dirinya sudah dicurigai?

Hiro seperti makan buah simalakama. Jika dia berhasil mengambil cermin itu dan tidak bisa memberikan jawaban memuaskan tentang bagaimana cara mengambilnya, sama saja dia memberikan bukti bahwa dia adalah orang yang memiliki hubungan dengan Istana Dalam. Tetapi, jika dia memutuskan untuk menyerah dan tidak bisa mengambil cermin pusaka itu, bisa saja ini semua benar-benar ujian dan dirinya dianggap tidak memenuhi kompetensi sebagai anggota kelompok misterius ini. Jika dia tidak bisa diterima di dalam kelompok ini, sama saja kesempatannya untuk mencari informasi lebih dalam akan hilang.

Tetapi, di atas semua itu, ada pertanyaan lain yang mengganggu Hiro sejak tadi. Pertanyaan tentang bagaimana Master Yuanchou bisa mengetahui tentang cermin berukir naga yang dihadiahkan oleh Keluarga Bangsawan Long kepada Selir Junsuina, ibunda Kaisar Shen, di masa lampau?



Cahaya matahari yang menyusup di sela-sela ventilasi udara membuat Shen King membuka mata. Dirinya mengerutkan kening, sedangkan tangannya bergerak mengusap rambut. Sinar matahari yang begitu terang menunjukkan bahwa hari sudah menjelang siang dan matahari sudah hampir mendaki ke puncaknya.

Dirinya tidak pernah terbangun sesiang ini. Bahkan biasanya ketika hari masih gelap, dirinya sudah terbangun, sementara para pelayannya sudah menyiapkan air mandi untuknya.

Tetapi, sudah sesiang ini dan tidak ada yang membangunkannya?

Shen King bangkit duduk di ranjang, bertumpu pada sikunya dan hendak turun dari peraduan ketika menyadari ada tubuh lain yang terasa hangat di

Scanned by CamScanner

sisi lengannya. Kepalanya menoleh, kemudian dirinya tertegun. Seketika itu juga kesadaran dan ingatannya yang samar karena baru terbangun dari tidur langsung kembali dengan jelas, menguraikan senyum di bibirnya ketika menatap perempuan yang dicintainya sedang tertidur pulas di sisi tubuhnya.

Shen King membatalkan gerakannya untuk turun dari ranjang dan malah memiringkan tubuh serta menyangga kepala dengan sebelah lengan untuk menatap Aiko dalam-dalam.

Aiko tampak masih tenggelam di alam mimpi. Mata perempuan itu terpejam, sedangkan bibirnya sedikit terbuka. Napasnya teratur dan keseluruhan diri Aiko tampak begitu menggemaskan sehingga membuat Kaisar Shen menahan diri untuk tidak mengecupnya. Tubuh mungil Aiko tampak terbenam di balik selimut tebal putih yang melingkupi hingga ke pundak, menyisakan sedikit sisi pundak mungilnya yang begitu menggoda untuk dicecap dan dinikmati.

Jemari Shen King bergerak dengan sengaja untuk menelusuri pipi Aiko, dari alur lembut di sudut mata yang terpejam, kemudian merayap ke sudut bibirnya. Jemari Shen King lalu berhenti di sana untuk mengagumi lekukan menyenangkan yang sangat menggoda untuk dikecup.

Sentuhan itu ternyata berhasil membangunkan Aiko dari kesadarannya, membuat mata Aiko mengerjap sebelum terbuka sepenuhnya. Mata itu langsung melebar ketika menyadari wajah Shen King begitu dekat dengan wajahnya. Suara terkesiap langsung keluar dari bibir Aiko, dipenuhi keterkejutan yang amat sangat.

"Yang Mulia!" Aiko membuka mulut dan tubuhnya bergerak otomatis hendak bersujud memberi hormat. Tetapi, tangan Shen king menahan pundak Aiko, sementara sebelah jemarinya menyentuh bibir Aiko untuk mencegahnya bersuara.

"Ssshh," desis Shen King dengan suara lembut. "Kita ada di kamarmu. Kau tentu tidak ingin memancing keributan dan membuat orang-orang mengetahui bahwa aku ada di sini, bukan?"

Aiko mengalihkan pandang ke sekeliling ruangan dan menyadari bahwa mereka memang ada di dalam kamarnya. Semalam dia menunggu panggilan Kaisar Shen untuk datang ke peraduan beliau, tetapi panggilan itu tak kunjung datang. Dayang Ruan mengatakan bahwa mungkin sang Kaisar sibuk serta kelelahan pada malam hari sehingga memilih untuk tidak mengadakan perjamuan. Karena itulah, akhirnya Aiko memutuskan tidak menunggu lagi dan terlelap dalam kantuknya. Sama sekali tidak disangkanya bahwa pagi ini dia akan menemukan Kaisar Shen berbagi ranjang dengannya, di atas ranjang sempitnya yang tidak nyaman.

Ibundanya telah mengajarkan bagaimana cara melayani dan menyenangkan Kaisar Shen. Tetapi, Aiko malah membuat Kaisar Shen menghabiskan malam di kamarnya yang sangat sederhana ini?

"Ampun, Yang Mulia." Aiko merendahkan suara setengah berbisik. "Saya… saya sungguh tidak menyadari kedatangan Yang Mulia semalam…."

Shen King tersenyum mendengar kata-kata Aiko. "Aku memang sengaja

Nbook

Scanned by CamScanner

tidak membangunkanmu. Kau tampak begitu lelap dan cantik," pujinya lembut.

Rona merah langsung merayap di pipi Aiko. "Maafkan hamba...."

"Sshh...." Sekali lagi Shen King menghentikan kata-kata yang hendak diucapkan oleh Aiko. "Jangan terus-menerus meminta maaf kepadaku," ujarnya dengan nada tegas, lalu menunduk untuk menghadiahkan kecupan lembut di pipi yang merona sebelum bangkit turun dari ranjang. "Aku sudah cukup senang bisa menghabiskan malamku dengan memelukmu," sambung Shen King dengan nada merayu, lalu mengambil topeng emas dan mengenakannya sebelum melangkah pergi meninggalkan Aiko yang masih terpana tak bisa berkata.

Ketika Shen King menutup pintu kamar Aiko di belakangnya, dahinya langsung berkerut karena menemukan Kasim Rojin, Dayang Ruan, Jenderal Youshou, bahkan Tabib Zhou ada di sana. Mereka semua langsung berlutut memberi hormat ketika menyadari kehadiran Shen King.

"Kenapa kalian semua ada di sini?" Shen King langsung bertanya dengan nada dingin.

Semua orang berpandangan, lalu Kasim Rojin-lah yang menjawab. "Anda berkata bahwa Anda hanya akan menghabiskan waktu sebentar untuk menengok Aiko. Tetapi, kami memunggu sampai lama dan Anda tidak keluar dari kamar. Hamba tidak berani mengetuk pintu atau memasuki kamar untuk membangunkan Yang Mulia karena takut mengganggu istirahat Anda berdua," jawabnya dengan nada formal.

Shen King menganggukkan kepala, menyadari kebenaran kata-kata Kasim Rojin. Semalam, dia memang hanya berniat sebentar menjenguk Aiko sebelum kembali lagi ke peraduannya. Tetapi, entah kenapa dia tergoda untuk memeluk Aiko sebentar di atas ranjang dan akhirnya larut dalam kenyamanan hingga menyerah pada godaan kantuk.

Nbook

Mata Shen King menyambar ke arah Tabib Zhou. Alisnya terangkat di balik topeng emasnya. Keberadaan Kasim Rojin, Dayang Ruan, dan Jenderal Youshou yang memang ditugaskan menjaganya memang bisa dimaklumi, tetapi kehadiran Tabib Zhou pantas dipertanyakan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Zhou?" tanya Shen King dengan sinis.

Seperti biasa, Tabib Zhou berani menatap mata Shen King sebelum menjawab, "Hamba hadir di sini untuk memastikan Aiko baik-baik saja pagi ini," ucapnya dengan nada penuh arti, menyuarakan isyarat pertanyaan yang tersirat, tapi bisa terbaca jelas oleh Shen King, membuat bibir sang Kaisar menipis sedikit geram.

"Aiko baik-baik saja jika itu yang membuatmu khawatir. Aku belum memetik bunga milikku." Dengan kalimat bersayap nan pedas, Shen King menjawab, lalu melangkah pergi melewati semua orang tanpa kata lagi. Di belakangnya, Jenderal Youshou melangkah mengikuti.



Hari ini berlangsung begitu cepat. Aiko sendiri menjalani harinya dalam rutinitas seperti biasa. Dia menghabiskan waktunya di *mansion* tabib untuk

Scanned by CamScanner

belajar, lalu pulang pada sore hari ke *mansion* pelayan. Di sana, Dayang Ruan akan menunggu untuk mengajari tentang tata krama wanita bangsawan yang tidak diketahui oleh Aiko sebelumnya. Hal-hal seperti tata cara makan, berpakaian, menyulam, bahkan menari.

Semua hal itu tidak pernah diajarkan pada Aiko yang hanya rakyat jelata. Tetapi, menurut Dayang Ruan, Aiko akan memerlukan kedudukan itu nanti jika statusnya sebagai selir sudah diketahui oleh khalayak. Setelah mendapatkan berbagai pelajaran rutin dari Dayang Ruan, sang Dayang akan membantunya membersihkan diri dan berpakaian untuk persiapan jika sang Kaisar memanggilnya sebagai perisai dalam jamuan makan malam di Istana Merah.

Tetapi, malam itu Kasim Rojin datang menemui Aiko dan mengirimkan pesan dari Kaisar Shen bahwa beliau tidak akan mengadakan perjamuan makan malam di Istana Merah. Aiko sendiri menerima kabar ketidakdatangan Kaisar Shen dengan perasaan campur aduk. Sebuah perasaan yang mungkin bisa diartikan sebagai rasa... *kecewa.*

Larut malam sudah menjelang ketika Aiko diam-diam keluar dari kamarnya, membuka pintu perlahan dan berjalan tanpa suara melewati lorong ke arah pintu depan *mansion* pelayan. Suasana sudah sepi karena semua orang sepertinya sudah masuk ke peraduan masing-masing untuk beristirahat setelah melewati hari yang sibuk. Sementara itu, Aiko malah berjalan ke arah bangku kecil yang terletak di teras *mansion* pelayan, duduk di sana dengan tatapan menerawang ke depan dan sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benaknya sendiri.

Kecewa karena apa? Aiko tidak tahu pasti, tetapi rasa itu muncul begitu saja ketika Aiko berpikir bahwa mungkin dirinya tidak bisa bertemu dengan Kaisar Shen dalam waktu satu atau dua hari ke depan.

Apakah ini yang dinamakan rindu? Aiko mendesah pelan, menyentuhkan jemari ke dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Dia sudah menarik napas dan mengembuskannya berkali-kali, tetapi rasa berat di dadanya itu tetap saja menggelayut dan tak mau pergi.

Dirinya begitu sibuk dengan perasaannya sendiri sehingga tidak menyadari ada sosok berbalut bayangan hitam yang bergerak perlahan di belakangnya.

Tiba-tiba saja sebuah tangan besar membekap mulutnya dari belakang, membuat Aiko menjerit dalam jeritan yang terlambat keluar karena mulutnya dibungkam hingga tak mampu bersuara. Jantung Aiko langsung berdebar penuh rasa takut dan dirinya meronta sekuat tenaga, sebuah usaha yang sia-sia karena siapa pun orang yang berdiri di belakangnya ini tampaknya sangat kuat dan tidak bisa dikalahkan, apalagi oleh perempuan semungil dirinya.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 26

Kisah Lampu

Telapak tangan itu membekapnya kuat, membuat Aiko tidak bisa menjerit. Aiko sendiri meronta sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri sekuat yang dia bisa. Sosok tinggi di belakangnya itu lalu berbisik pelan di telinganya, penuh dengan suara bersalah.

"Maaf, Yang Mulia Selir, saya terpaksa mengejutkan Anda. Ini supaya Anda tidak menjerit atau mengeluarkan suara yang bisa memancing keributan. Mohon Yang Mulia Selir tenang, saya tidak akan menyakiti Anda."

Aiko membelalakkan mata, menolehkan kepala ke belakang karena mengenali suara itu.

"Jenderal?"

"Mohon maafkan saya." Setelah yakin bahwa Aiko tidak akan menjerit, Jenderal Youshou melepaskan bekapan tangannya di mulut Aiko dan melangkah sedikit mundur. Sang Jenderal berbisik pelan sambil melirik ke arah pintu, "Saya diharuskan membawa Anda keluar dari sini, tetapi tidak boleh terlihat oleh yang lain karena gosip akan tersebar begitu saya ketahuan. Seorang perisai kaisar tidak boleh tampak di dalam kamar peraduan kaisar jika tidak ada jamuan makan malam di sana."

NBook

Aiko membalikkan badan dengan cepat. Matanya menatap ke arah Jenderal Youshou dan semakin bingung. Sang Jenderal tidak memakai pakaian kerajaannya yang biasa, malah memakai pakaian hitam-hitam dan penutup kepala serupa pakaian yang sering dikenakan oleh Hiro.

"Anda hendak membawa saya ke peraduan Kaisar?" Aiko bertanya pelan.

"Ya. Kaisar Shen memerintahkan saya menjemput Anda."

"Perintah Kaisar?" Aiko mengulang lagi kalimat Jenderal Youshou semakin tidak mengerti. "Tetapi, jika Kaisar ingin menemui saya, bukankah beliau tinggal mengadakan perjamuan makan malam?"

Kaisar Shen telah mengirimkan pesan bahwa beliau tidak mengadakan perjamuan makan malam. Tetapi sekarang, beliau malah memerintahkan Jenderal Youshou membawa Aiko ke kamar peraduannya? Secara diam-diam pula? Apa sebenarnya yang ada di benak sang Kaisar?

"Saya tidak bisa menjelaskan secara terperinci, yang pasti ini adalah perintah Kaisar Shen." Jenderal Youshou tampak serba salah. Matanya menatap ke arah luar dengan was-was, lalu memberi isyarat tegas dengan tubuhnya. "Mohon Yang Mulia Selir mengikuti saya."

Scanned by CamScanner



Mereka tidak melewati jalan yang biasa dilalui oleh Kasim Rojin jika mengantar Aiko dari *mansion* pelayan ke peraduan kaisar, melainkan melewati jalan memutar setapak yang bisa menembus Istana Merah. Dan jalan itu harus melalui *mansion* Tabib Zhou.

Pintu masuk jalan setapak itu juga ditutup oleh gerbang tinggi yang dijaga oleh sepasukan pengawal. Tetapi, tentu saja mereka mengenali Jenderal Youshou dan langsung membukakan pintu untuknya, sementara itu kehadiran Aiko yang mengekor di belakang dengan pakaian pelayan rupanya sama sekali tidak menarik perhatian para penjaga. Sepertinya sudah biasa Jenderal Youshou menemui Kaisar Shen menjelang tengah malam ini lewat pintu belakang dengan membawa pelayan bersamanya.

"Silakan." Jenderal Youshou bergerak ke belakang Aiko dan mempersilakan Aiko berjalan di depannya ketika mereka sudah memasuki lorong yang menghubungkan *mansion* Tabib Zhou dengan Istana Merah. Seorang pelayan biasanya mengikuti di belakang, tetapi selir kaisar yang memiliki kedudukan lebih tinggi harus berjalan di depan dan membiarkan pengikutnya mengikuti di belakang.

Aiko menoleh dengan ragu dan Jenderal Youshou memberikan senyum lembut untuknya.

"Langsung ke arah peraduan Yang Mulia Kaisar," ucapnya setengah berbisik.

Aiko menganggukkan kepala, menghela napas panjang, kemudian melangkah pelan melalui lorong-lorong istana yang sudah dikenalnya sebelumnya. Langit malam tampak gelap menaungi mereka, sementara cahaya lentera yang remang membuat suasana malam di sepanjang jalan sedikit menyeramkan.

Pada akhirnya, mereka sampai di kompleks bagian dalam Istana Merah, tempat peraduan Yang Mulia Kaisar Shen berada. Di beberapa lokasi yang berjarak aman tampak sekumpulan penjaga berjaga mengelilingi lokasi peraduan. Para penjaga yang kebetulan berada di sisi lorong yang mereka lewati langsung berdiri tegak dan memberi hormat ketika melihat Jenderal Youshou yang berjalan di belakang Aiko. Jenderal Youshou hanya menganggukkan kepala menerima penghormatan itu, lalu menghela Aiko untuk melangkah kembali menuju ruang peraduan Kaisar Shen.

Ketika sampai di depan pintu, Jenderal Youshou mengetuknya pelan dan menyampaikan salam. Terdengar suara Kaisar Shen menyahut dari dalam, lalu sang Jenderal menoleh ke arah Aiko kembali.

"Yang Mulia Selir bisa masuk ke dalam," bisiknya pelan mempersilakan.

Aiko mengerutkan kening. Menyadari dirinya yang memakai pakaian pelayan, dia merasa seperti di masa lampau ketika hendak memasuki peraduan Yang Mulia Kaisar yang sangat menakutkan untuknya. Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar hingga Aiko terpaksa meletakkan sebelah tangan di dada untuk menahankan debarannya.

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou melihat ketakutan Aiko dan menahan senyum. Seorang perempuan yang dicintai biasanya berubah menguasai. Itulah yang selalu ada di benaknya berdasarkan pengamatannya terhadap perempuan-perempuan bangsawan yang ada di lingkungannya.

Perempuan Bangsawan Long terutama, mereka dididik dengan berbagai keahlian tinggi dan dirawat tubuhnya sehingga menjadi begitu cantik dengan tujuan membuat laki-laki bertekuk lutut di kaki mereka. Perempuan Bangsawan Long sejak semula dididik untuk menjadi istri yang menguasai, bukan untuk dikuasai.

Tetapi, Aiko sungguh berbeda dengan jenis perempuan-perempuan yang diketahuinya.

Menerima cinta yang begitu dalam dari Kaisar Shen, Aiko sebenarnya bisa memanfaatkan kedudukannya untuk membuat Kaisar Shen memberikan apa pun yang dia mau. Tetapi, itu tidak dilakukan oleh Aiko. Perempuan itu begitu polos dan menerima cinta Kaisar Shen yang menggebu dengan kehati-hatian seorang perempuan yang santun.

"Yang Mulia Kaisar Shen mempersilakan Anda masuk." Jenderal Youshou bergumam pelan mengulangi ketika melihat Aiko tidak beranjak dari posisinya semula.

Aiko menganggukkan kepala dengan gugup, kemudian menghela napas panjang. Dia melangkah memasuki ruang peraduan Kaisar Shen dan meninggalkan Jenderal Youshou di luar.

Nbook

Kamar peraduan Kaisar Shen begitu harum ketika Aiko melangkah memasukinya. Sepertinya lilin-lilin wangi telah dipasang menggantikan cahaya lentera, membuat ruangan bersinar redup penuh dengan cahaya kekuningan yang indah. Aiko mengedarkan pandangan dan terpesona ketika matanya terpaku ke arah ranjang peraduan Kaisar yang biasanya berlapis penutup ranjang putih dengan selimut merah yang disulam bunga-bungaan warna emas dan tampak berbeda saat ini.

Sekarang selimut itu tidak ada, entah di mana dan di depan matanya terhampar ranjang dengan penutup kain putih bersih yang tampak empuk dan menyenangkan untuk ditiduri. Tetapi, yang membuat Aiko terpesona bukan itu. Matanya terpaku pada kelopak bunga mawar merah yang begitu indah, merah merona dengan semburat lebih gelap yang ditebarkan di atas ranjang putih sehingga warna merah berpadu sangat cantik dengan putihnya penutup ranjang.

"Kau suka?"

Suara Kaisar Shen tiba-tiba terdengar sehingga membuat Aiko terperanjat kaget setengah memekik. Dirinya menolehkan kepala dan mendapati Kaisar Shen sedang bersedekap di belakangnya. Entah sejak kapan Kaisar Shen berada di sana. Sang Kaisar tampak berdiri dengan pakaian tidurnya yang santai dan menatap Aiko dengan ekspresi puas.

Scanned by CamScanner

Aiko sempat terperangah, tetapi ketika menyadari sedang berhadapan dengan siapa, dirinya langsung membalikkan badan dengan buru-buru dan membungkuk untuk memberi hormat.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba tidak mengetahui bahwa Yang Mulia berdiri di belakang hamba," serunya terbata.

Kaisar Shen melangkah mendekat, tidak menanggapi penghormatan resmi yang wajib diberikan oleh Aiko kepadanya dalam kedudukannya sebagai seorang selir. Sang Kaisar berdiri di depan Aiko, lalu menggunakan kedua tangannya untuk meraih bahu Aiko dan menegakkannya supaya Aiko menghadap ke arahnya.

"Apa kabarmu?" bisik Kaisar Shen dengan suara lembut, sedangkan mata emasnya menelusuri seluruh tubuh Aiko dan memeriksa dengan saksama. Jemari Kaisar bergerak lembut dan membuka penutup kepala Aiko, membuat rambut Aiko yang disembunyikan di sana tergerai lepas.

Pipi Aiko sendiri memerah diawasi terang-terangan seperti itu. "Ampun, Yang Mulia. Hamba baik-baik saja."

Kaisar Shen menyentuhkan telapak tangannya dan menyapukannya dengan lembut di perut Aiko, di bagian pusarnya. Kulit telapak tangan Kaisar Shen terasa panas, menembus pakaian Aiko hingga membuat Aiko berjingkat.

"Kau pasti bingung kenapa aku memintamu datang diam-diam malam ini," Shen King berucap lembut, lalu melirik ke arah pintu dengan jengkel. "Aku hanya mengindari tabib sialan itu yang berputar-putar di sekelilingku dengan sikap mengawasi setiap aku memanggilmu ke kamar peraduanku."

Mata Aiko langsung melebar. "Maksud Anda, Tabib Zhou?" tanyanya tak yakin.

Shen King menipiskan bibir. "Siapa lagi? Sepertinya Tabib Zhou sangat mendalami peran barunya sebagai ayah sehingga sibuk seperti cacing kepanasan untuk menjagamu dariku," jawab Shen King dengan suara masam.

Aiko menggigit bibir menahan senyum mendengar perumpamaan yang digunakan oleh Kaisar Shen bagi Tabib Zhou. Dia lalu menatap Kaisar Shen dengan takut-takut, tetapi akhirnya memberanikan diri untuk bersuara.

"Saya... adalah selir Yang Mulia. Ibunda saya mengatakan bahwa saya harus melayani Yang Mulia dengan sepenuh hati. Karena itu, saya tidak perlu dijaga dari Yang Mulia," ujarnya dengan nada setengah berbisik.

Mata Shen King langsung menyipit. Kedua tangannya bergerak untuk menyentuh pipi Aiko dan menangkupnya.

"Apakah kau sedang berusaha menggodaku?" bisiknya dengan suara serak, lalu langsung melumat bibir perempuan di depannya itu sebelum Aiko bisa menjawab. Setelah itu, bibir sang Kaisar meninggalkan bibir Aiko yang ranum dan menggoda, menggguratkan rona merah yang menyebar di keseluruhan diri Aiko. "Aku akan mengajarimu," sambung Shen King kemudian.

"Mengajari saya?" Aiko membelalakkan mata dengan polos, perkataan tentang belajar selalu membuatnya tertarik.

Kaisar Shen mengetahui bahwa Aiko tertarik dan itu membuatnya terkekeh.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Malam ini kau tidur dalam pelukanku. Besok siang aku akan mengajarimu tentang obat-obatan dan racun."

Aiko membelalakkan mata kembali, tidak bisa menutupi rasa senangnya. Ilmu tentang obat-obatan selalu menjadi ilmu yang menarik baginya. Aiko tidak akan pernah merasa puas mempelajari ilmu pengobatan karena jauh di dalam hatinya dia ingin menjadi tabib seperti ibundanya yang bisa menolong dan menyembuhkan orang lain dengan keahliannya.

"Apakah kita akan bersama Tabib Zhou ketika belajar?" tanyanya lagi.

Kaisar Shen menggelengkan kepalanya tegas. "*Tidak*. Tidak perlu Tabib Zhou. Aku juga memiliki keahlian tentang obat-obatan. Sejak kecil seluruh ilmu telah diajarkan kepadaku. Aku sangat mengerti tentang ilmu pengobatan dan lebih memiliki pengetahuan mendalam lagi tentang ilmu racun."

Mata Aiko berbinar dan tanpa sadar dirinya menangkupkan kedua telapak tangan, lalu menggesekkannya dengan bersemangat. "Saya akan belajar dengan sungguh-sungguh," serunya cepat.

Kaisar Shen tersenyum, Aiko tampak begitu menggemaskan sehingga sang Kaisar tidak bisa menahan diri untuk menggerakkan telapak tangannya ke puncak kepala Aiko, lalu mengusap rambut istrinya dengan sayang.

"Kalau begitu, aku juga akan mengajarimu dengan sungguh-sungguh, Sayangku," bisiknya mesra. Mata Kaisar Shen meredup penuh cinta. "Dan aku akan bersabar menunggu sampai tiba waktunya aku bisa mengajarimu ilmu yang lain."

Aiko mengerutkan keningnya bingung. "Mengajari saya ilmu yang lain?"

Mata emas Kaisar Shen bersinar penuh arti. "Ilmu yang lain. Ilmu yang dipraktikkan di malam hari… di atas ranjang." Kaisar Shen langsung terkekeh ketika melihat pipi Aiko merah padam karena perkataannya.

Dipeluknya Aiko, lalu diangkatnya ke dalam gendongan sambil berjalan ke atas ranjang. "Sungguh istriku yang tiada duanya, sudah sedekat ini denganku, lebih dekat dari semua orang lain, tetapi masih bisa tersipu dengan wajah merah seperti ini. Aku tidak akan pernah memaksakan diriku kepadamu. Aku telah bersabar selama enam tahun dan aku bisa bersabar lebih lama lagi untuk menunggu waktu yang tepat. Selama itu, aku akan memuaskan diri hanya dengan memelukmu. Tabib sialan itu bisa tenang untuk sementara."

Ketika sampai di pinggir ranjang, Kaisar Shen meletakkan Aiko dengan hati-hati sebelum dirinya menyusul ke atas ranjang. Kemudian, sang Kaisar memeluk Aiko dengan rapat, sementara jemarinya menelusuri kulit Aiko sambil lalu.

Ketika menunduk untuk melihat Aiko, gerakan jemari Kaisar Shen terhenti. "Kau selalu memakai pakaian pelayan laki-laki," gumam Kaisar Shen setengah terkekeh, "itu membuatku merasa aneh."

Aiko hendak bergerak gugup, tetapi Kaisar Shen menahannya di dalam pelukan.

"Kenapa?" Kaisar Shen bertanya ketika menemukan bahwa Aiko berusaha bangkit.

Nbook

Scanned by CamScanner

Aiko menggelengkan kepala bingung. "Ampun, Yang Mulia, jika pakaian ini membuat Yang Mulia merasa aneh. Apakah Yang Mulia ingin hamba melepaskannya?" Kalimat Aiko terhenti dan bibirnya ternganga malu ketika menyadari tatapan penuh arti Kaisar Shen dan menyadari makna tersirat dari kalimatnya.

"Maksud saya bukan melepasnya... maksud saya... menggantinya... saya akan menggantinya...." Aiko menatap bingung ke sekeliling ruangan. "Tapi, saya... saya tidak punya baju ganti...." Aiko seolah hampir menangis ketika mengucapkan pertanyaan terakhirnya.

Mata Aiko yang berkaca-kaca dan kebingungannya yang polos menyentuh hati Kaisar Shen dan membuatnya mendesah dengan perasaan sayang yang tidak bisa ditahan.

"Tidak, Aiko, tidak perlu berganti pakaian. Aku sudah cukup bahagia bisa memelukmu di sini, di atas ranjangku. Aku tidak peduli kau memakai pakaian apa. Aku bahkan akan lebih bahagia jika kau tidak memakai pakaian sedikit pun." Kaisar Shen menunduk untuk mengecup bibir Aiko. Tubuhnya bergerak, bertumpu dengan telapak tangan dan membungkuk di atas Aiko yang berbaring di bawahnya.

Ciuman mereka cukup lama dan menyenangkan sehingga ketika Kaisar Shen mengangkat kepala, mata emasnya menggelap karena hasrat.

"Kurasa, meski aku dilarang berbuat lebih, tidak ada salahnya jika aku sedikit mencumbumu di sana sini...." Kaisar Shen bergumam mesra dalam senyuman sebelum membungkuk untuk mencium Aiko kembali.



Hiro masih berdiri ragu sambil menggenggam tas kain yang disiapkan Lingdao untuknya. Tas itu berisi berbagai peralatan dan senjata yang bisa digunakannya untuk menyamar jika memasuki istana. Kali ini Hiro tidak akan masuk ke dalam istana melalui jalur resmi seperti yang pertama, yaitu sebagai pengantar daging. Hiro akan menyusup ke dalam istana sebagai pencuri. Seorang pencuri yang hendak mencuri harta pusaka kaisar. Harta pusaka yang hampir mustahil untuk dicuri.

Sampai saat ini, ketika hendak berangkat pun, Hiro masih tidak bisa memutuskan apakah dia akan melakukan pencurian itu atau tidak. Dirinya masih menyimpan curiga, menimbang-nimbang baik dan buruknya perkara ini jika dilakukan. Benarkah ini ujian? Atau ini jebakan? Pertanyaan itu yang terus berputar-putar di dalam benaknya, tetapi tidak cukup beruntung untuk bertemu dengan jawabannya.

Suara ketukan di pintu membuat Hiro teralihkan dari lamunan. Dirinya mengangkat kepala dan melihat Lingdao memasuki ruangan.

"Aku percaya kau akan berhasil melakukan yang terbaik." Lingdao langsung berbicara ketika melihat ekspresi Hiro yang kalut. Matanya menatap ke arah tas Hiro yang sudah siap dan bergumam pelan memberi semangat.

Scanned by CamScanner

"Aku bahkan tidak tahu akan berhasil atau tidak," Hiro menjawab dengan nada getir dan memandang Lingdao dengan tatapan mata menyalahkan, "dn kau sama sekali tidak membantuku mengatasi ini."

Lingdao menggelengkan kepala menahan senyum. "Aku percaya kau akan berhasil. Jika memang kau adalah Hiro yang dulu kukenal, kau pasti akan lolos dari perangkap apa pun," sahut Lingdao penuh misteri.

Hiro mengerutkan kening, menatap Lingdao dengan curiga ketika adik angkatnya itu meyebutkan kata "perangkap".

Apa maksudnya? Apakah dirinya sedang digiring untuk memasuki perangkap yang dia tidak sadari?

"Master Yuanchou..." Hiro memutuskan untuk mengorek informasi, "dia sepertinya sangat mengetahui mengenai sisi dalam istana lebih dari yang diketahui oleh orang luar. Apakah dia pernah menjadi orang dalam istana?"

Ekspresi Lingdao berubah muram ketika Hiro mengalihkan pembicaraan. Lingdao sedikit menahan napas. Ketika berbicara kembali dengan Hiro, nadanya terdengar getir menahan rasa.

"Bisa dikatakan begitu." Pada akhirnya Lingdao memutuskan untuk membagikan sedikit informasi. "Keluarga Long... kau tahu jenderal tertinggi dari Keluarga Long?"

Hiro menggelengkan kepala cepat meskipun dia tahu persis siapa yang dimaksudkan oleh Lingdao.

"Aku hanya pernah mendengar namanya, Jenderal Youshou Long. Beliau adalah tangan kanan Kaisar Shen yang terpercaya, seorang ahli perang yang meskipun masih muda, tetapi sangat hebat, sama seperti Kaisar Shen. Dari desas-desus yang tersebar, beliau hampir tidak pernah terkalahkan di medan perang."

Nbook

"Dia bisa mendapatkan pujian semaunya. Tetapi bagiku, Youshou Long, hanya berarti satu hal, yaitu penghalang yang harus disingkirkan." Lingdao menyela dengan kemarahan yang terselip dalam nada suaranya, membuat Hiro bertanya-tanya.

"Apakah kau mengenal Jenderal Youshou?" tanya Hiro akhirnya.

"Aku tidak mengenalnya. Aku bahkan tidak cukup sial untuk pernah bertemu dengannya." Ekspresi Lingdao berubah serius. "Tetapi, bagiku dia adalah tujuan dendamku, musuh besar, dan orang yang pertama kali akan kusingkirkan sebelum menyingkirkan Kaisar Shen dari takhtanya."

"Sepertinya kau menyimpan dendam pribadi kepadanya." Hiro menatap Lingdao dengan tatapan mata menyelidik.

Lingdao menganggukkan kepala tegas. "Aku memiliki darah Keluarga Long di dalam tubuhku." Senyum Lingdao berubah perih ketika melihat Hiro begitu terkejut mendengar kata-katanya. "Sebuah skandal yang dihasilkan dari pemerkosaan seorang budak yang tak berdaya oleh Jenderal Zhongshi Long, ayah Youshou Long, di medan perang. Skandal itulah yang kemudian menyebabkan ibu kandungku dibunuh dengan keji demi nama baik Jenderal Zhongshi Long."

"Apa?" Hiro ternganga, tanpa sadar bergerak mundur mencari pegangan

Scanned by CamScanner

karena informasi yang begitu mengejutkannya. "Tidak mungkin.... Bukankah Jenderal Zhongshi Long terkenal sebagai jenderal yang baik hati dan setia kepada keluarganya? Dari mana kau mendapatkan informasi itu? Apakah tidak ada kemungkinan kau salah?"

"Karena nama baiknya yang telah terjaga itulah ibuku dibunuh dengan keji." Lingdao menatap Hiro getir. "Kau boleh percaya boleh tidak, Hiro. Tetapi, itulah yang sebenarnya terjadi. Aku mempunyai bukti dan itu tidak terbantahkan."

"Aku masih tidak bisa membayangkan." Hiro jatuh terduduk, darah seolah surut dari kepalanya. "Tapi, kau memiliki seorang adik perempuan. Jika kau bilang kau adalah hasil pemaksaan, tidak mungkin..."

"Kami berbeda ayah. Ibuku adalah seorang budak rendahan bermata biru. Setelah pemaksaan itu, ibuku melarikan diri dan bersembunyi hingga berhasil melahirkanku. Ibuku lalu bertemu dengan seorang laki-laki yang mau menerimanya, kemudian mereka hidup bahagia dalam ketenangan. Sayangnya, ketenangan mereka tidak berlangsung lama. Jenderal Zhongshi Long ternyata melacak kami dan menemukan bahwa ibuku melahirkan diriku. Dia ingin menghapus kesalahan masa lalunya karena takut kami akan menjadi masalah di masa depan."

Wajah Lingdao berubah gelap sementara matanya bersinar penuh kemarahan. "Pada akhirnya Jenderal Zhongshi Long berhasil menemukan kami dan membuat keluarga kami cerai-berai. Aku dibuang sebagai budak, adikku diambil oleh seorang keluarga yang menolongnya, dan ibu kandungku serta suaminya dibunuh dengan keji."

NBook

Lingdao menatap lekat ke arah Hiro sebelum melanjutkan. "Karena itulah aku bekerja sama dengan Master Yuanchou. Kami memiliki tujuan yang sama, dendam yang sama, dan kami ingin menghancurkan Keluarga Long, berikut Kaisar Shen."

Hiro menatap ke arah Lingdao dan tiba-tiba dirinya berdebar ketika menyadari kemiripan adik angkatnya ini dengan Jenderal Youshou yang selama ini tidak disadarinya. Entah penemuan ini karena memang benar adanya ataukah karena pengaruh informasi yang diberikan oleh Lingdao tadi. Hiro sendiri tidak bisa memutuskan.

"Tapi, jika kau menyerang Jenderal Youshou yang tidak tahu apa-apa tentang dosa ayahandanya, bukankah itu sama saja kau menyerang saudara laki-lakimu sendiri?" Hiro bertanya pelan, mengungkapkan pertanyaan yang muncul begitu saja di benaknya.

Lingdao langsung menggeleng tegas mendengar jawaban Hiro. "Kaulah saudaraku, Hiro. Dan adikku, Lise, juga saudaraku. Tetapi, Jenderal Youshou bukanlah saudaraku. Dia musuh, seperti halnya Jenderal Zhongshi. Jika aku tidak bisa melenyapkan ayahnya, aku akan membunuh anaknya demi kematian ibuku."



Scanned by CamScanner

"Tidak bisa dibenarkan." Tabib Zhou berucap dengan nada gusar ketika Jenderal Yoshou menceritakan bahwa Kaisar Shen telah menyusupkan Aiko ke dalam kamar peraduannya. "Kenapa Kaisar Shen tidak memanggil Aiko sebagai perisai seperti biasa dan malah menyusupkan Aiko seperti pencuri?"

"Jika Kaisar terus-menerus membiarkan perisainya menginap setelah perjamuan, lama-kelamaan orang akan curiga." Jenderal Youshou menatap Tabib Zhou dengan tatapan mencemooh. "Apakah kau tidak sadar bahwa dirimulah yang menjadi alasan kedua Kaisar menyusupkan Aiko? Sikap posesifmu yang berlebihan sebagai calon ayah yang berusaha melindungi kesucian Aiko sudah di luar batas. Bukankah kau bilang bahwa Tabib Hana sudah menyetujui bahwa sudah tiba waktunya bagi Aiko untuk bertambah dewasa dan melayani Kaisar Shen? Kenapa kau begitu keras kepala menjaga kesucian Aiko dari Kaisar yang notabene adalah pemilik Aiko sendiri?"

"Aku hanya ingin Aiko tetap terjaga sampai dengan dia berhasil menjadi permaisuri. Jika Kaisar Shen menyentuh Aiko, kemungkinan terburuk Aiko bisa hamil, dan itu akan menyebabkan pelanggaran protokol, sebab seorang wanita yang hendak diangkat sebagai permasuri tidak boleh dalam keadaan hamil. Sudah begitu, banyak protokol yang dilanggar oleh Kaisar Shen untuk memenuhi keegoisannya menyangkut Aiko, bahkan Kasim Rojin pun cemas. Jika hal ini berlangsung terus, tidak menutup kemungkinan akan terjadi situasi yang bisa saja membahayakan Aiko dan Kaisar Shen sendiri. Aku bahkan berpikir untuk mempercepat pernikahanku demi mengamankan kedudukan permaisuri kaisar untuk Aiko."

Nbook

"Kau akan mempercepat pernikahanmu?" Jenderal Youshou menyambar cepat. Sang Jenderal rupanya lebih tertarik pada info mengenai pernikahan itu dibanding yang lainnya.

"Empat hari lagi." Tabib Zhou menjawab serius sambil menatap Jenderal Youshou yang menyeringai lebar dan mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa wajahmu seperti itu? Apa yang ingin kau katakan?"

"Sebentar lagi kau akan menjadi seorang suami, terikat pada satu wanita dan tidak bisa bermain-main lagi." Jenderal Youshou sepertinya senang sekali mengulang-ulang perkara ini hanya demi kepuasan melihat wajah Tabib Zhou yang kesal.

"Semua laki-laki pada akhirnya akan mengalami nasib yang sama, yaitu terikat pada satu perempuan." Tabib Zhou melirik ke arah Jenderal Youshou dengan geli. "Dan kau bukan pengecualian, Youshou. Sebagai kepala keluarga, kau diharuskan menikah nanti untuk mendapatkan keturunan. Pada akhirnya, nanti kau akan terikat dengan seorang perempuan dan tidak bisa bermain-main."

"Aku tidak pernah bermain-main. Apa pun yang kau katakan itu masih lama terjadinya." Jenderal Youshou berucap dengan nada puas. "Lagi pula, ketika aku menikah nanti, aku ingin seperti ayahku. Kepala keluarga yang sempurna."

"Jenderal Zhongshi Long memang kepala keluarga yang sempurna." Tabib Zhou menganggguk menyetujui. "Lagi pula, lelaki Keluarga Long terkenal sebagai

Scanned by CamScanner

lelaki yang setia." Diamatinya Jenderal Youshou dari ujung kepala sampai ujung kaki sebelum melanjutkan, "Dan melihat kelakuanmu, sepertinya kau juga akan menjadi lelaki yang setia seperti ayahmu."

"Aku memang selalu bersumpah setia kepada Kaisar Shen." Jenderal Youshou menjawab cepat dengan nada serius, membuat Tabib Zhou tertawa,

"Bukan kesetiaan kepada negara dan kaisar, tetapi kesetiaan kepada wanita. Mengingat kau sangat tidak berpengalaman dengan perempuan, aku rasa kau akan menjadi pria yang takut istri."

"Bukan takut, tapi menghormati." Jenderal Youshou menjawab cepat.

"Semua pria yang menuruti kemauan istrinya bagaikan kerbau dicucuk hidungnya, berarti takut pada istri." Tabib Zhou menyahut dengan nada yakin, tidak menerima bantahan dari Jenderal Youshou

"Apakah kau hendak mengatakan bahwa Kaisar Shen takut kepada Aiko?" Jenderal Youshou menyela cepat. Terbayang olehnya sosok Kaisar Shen yang begitu kejam serta tidak segan membunuh jika ada yang membuatnya tidak suka, berhadapan dengan sosok Aiko yang seakan ingin lari terbirit-birit ketakutan jika dipaksa bertemu dengan Kaisar Shen. Kalimat bahwa Kaisar Shen takut kepada Aiko terdengar tidak cocok jika digabungkan dengan bayangan itu.

Tabib Zhou tertawa keras sebelum menyimpulkan. "Kaisar Shen takut pada Aiko dengan caranya sendiri," ucapnya setengah bercanda.

"Kalau Kaisar Shen tahu kalian membicarakannya seperti itu, beliau akan marah besar."

Nbook

Suara itu terdengar mengejutkan di belakang Tabib Zhou, membuat Jenderal Youshou mengangkat kepala dan Tabib Zhou menoleh. Mereka berdua langsung tersenyum ketika melihat Hiro yang entah sejak kapan sudah ada di sana.

"Kebiasanmu untuk muncul tiba-tiba dan menguping itu harus kau hilangkan, Hiro." Tabib Zhou bersungut-sungut karena sempat dibuat terkejut tadi, sedangkan Jenderal Youshou hanya tersenyum bersahabat kepada Hiro.

"Kau hadir di sini berarti kau sudah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Kaisar Shen kepadamu?" Jenderal Youshou memang tidak mengetahui secara terperinci apa yang dilakukan Hiro dalam penyamarannya, tetapi secara garis besar dia tahu bahwa Hiro sedang menyamar masuk ke dalam basis musuh yang dibangun secara diam-diam di tengah hutan.

Kaisar Shen sudah membicarakan strategi penyerangan basis musuh tersebut dan Jenderal Youshou menjelaskan bahwa untuk menyerang ke wilayah hutan perawan yang masih belum terjamah, kemungkinan besar mereka tidak bisa menggunakan pasukan berkuda. Sebab, jalan setapak belum terbentuk dan derap kuda akan menghilangkan unsur kejutan dari serangan. Jenderal Youshou lalu mengusulkan untuk mengirimkan pasukan perintis yang terbiasa melakukan serangan gerilya dan pasukan itu ditugaskan untuk membuka jalan serta menandai jalur yang akan dilewati menuju basis musuh di tengah hutan itu. Mereka sudah siap mengirimkan pasukan perintis hari ini sekaligus melakukan persiapan penyerangan. Kaisar Shen mengatakan bahwa jika Hiro tidak kembali

Scanned by CamScanner

untuk melapor dalam satu bulan, Kerajaan Shashou akan melakukan penyerangan ke basis musuh itu.

Tetapi, saat ini Hiro hadir di istana, dari pakaian yang dikenakannya dapat dilihat bahwa lelaki itu masuk ke dalam istana dengan sembunyi-sembunyi karena masih dalam penyamaran.

"Tugasku belum selesai." Entah kenapa wajah Hiro tampak begitu kalut. Matanya menatap ke arah Jenderal Youshou dengan ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. "Tetapi, aku harus menemui Kaisar Shen untuk melapor."



Nbook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 27

Rahasia Masa Lalu

Jenderal Youshou berjalan menuju ruang peraduan Kaisar Shen yang tertutup rapat sambil berpikir bagaimana caranya dia mengganggu sang Kaisar yang sedang menikmati waktu berdua bersama Aiko tanpa membuat Kaisar Shen murka.

Langkahnya memelan ketika sampai di depan pintu peraduan Kaisar Shen, lalu berdiri meragu di sana. Tiba-tiba saja terdengar suara pekikan dari dalam, pekikan Aiko, yang membuat Jenderal Youshou waspada dan mendekatkan dirinya ke pintu. Telinganya tanpa sadar menangkap suara-suara dari dalam.

"Mungkin kau harus memastikannya basah terlebih dahulu supaya bisa memasukkannya." Itu suara Kaisar Shen.

"Tapi, Yang Mulia..." suara Aiko terdengar menyahut pelan, "tempatnya terlalu kecil. Saya pikir ini tidak akan muat biar pun dipaksa."

"Pasti muat. Kemarin juga bisa masuk, bukan? Pasti bisa kalau dimasukkan lagi." Kaisar Shen menjawab kembali. "Kau bantu membuka lebar-lebar dan aku akan mendorongnya."

NBook

Jenderal Youshou mengerutkan kening ketika mendengarkan percakapan itu, sedangkan pikirannya langsung melantur ke mana-mana membuat wajahnya merah padam. Dirinya tahu tidak seharusnya dia berdiri rapat di pintu peraduan Kaisar Shen seperti seorang penguping begini, tetapi entah kenapa kakinya seolah terpaku tak mau pergi.

Belum sempat Jenderal Youshou memutuskan apa yang harus dia lakukan dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di dalam benaknya, suara-suara terdengar lagi dari dalam kamar peraduan kaisar. Kali ini terdengar suara Aiko mengaduh.

"Tidak bisa, Yang Mulia, sepertinya tidak bisa dipaksa...." Aiko terdengar terengah seperti habis berusaha keras dan suara Kaisar Shen yang terdengar kemudian juga sama terengahnya.

"Memang sepertinya tidak bisa." Kaisar Shen menyahut dengan suara menyerah. "Kita harus meminta bantuan Tabib Zhou, dia yang lebih ahli dalam hal seperti ini. Aku akan meminta dia membantu memasukkannya."

Meminta Tabib Zhou membantu memasukkannya?

Wajah Jenderal Youshou langsung pucat pasi dan mulutnya ternganga lebar. Dia begitu terkejut hingga masih membatu di depan pintu dan tak bisa bergerak ketika pintu kamar peraduan itu tiba-tiba terbuka dan Kaisar Shen muncul di pintu.

Sang Kaisar sudah mengenakan topeng emasnya dan tampak terkejut melihat Jenderal Youshou sedang berdiri di depan pintunya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Kaisar Shen berucap dengan nada curiga,

Scanned by CamScanner

membuat Jenderal Youshou semakin salah tingkah dan terbata ketika menjawab.

"Hamba datang untuk melapor, ada perkara penting yang hendak hamba sampaikan." Jenderal Youshou akhirnya menjawab setelah sebelumnya sempat lupa hendak berkata apa.

Shen King membeku sejenak dan mengawasi Jenderal Youshou yang tampak pucat pasi dari balik topengnya.

"Nanti saja setelah aku menyelesaikan urusanku." Shen King menjawab sambil lalu. "Sekarang kebetulan kau berada di sini. Panggilkan Tabib Zhou kemari, aku membutuhkannya untuk membantu memasukkan..."

Sekali lagi Jenderal Youshou ternganga dan memandang Kaisar Shen dengan ekspresi tak percaya.

Kaisar Shen benar-benar akan meminta Tabib Zhou membantu memasukkan? Apakah dia sedang bermimpi? Hal itu tidak mungkin dilakukan, bukan?

"Anda tidak mungkin melakukannya, Yang Mulia." Jenderal Youshou berseru, tanpa sadar hendak mencegah dan dia bisa membayangkan kerutan dalam di dahi Kaisar Shen ketika menyahut.

"Kenapa tidak mungkin? Tabib Zhou yang ahli dalam hal ini. Dia pasti bisa membantuku dan Aiko."

Jenderal Youshou setengah berseru ketika menjawab pertanyaan Kaisar Shen itu. "Tabib Zhou memang sangat ahli dan berpengalaman mengenai wanita, tetapi dia..."

"Wanita?" Shen King tampak tidak mengerti. "Apa hubungannya dengan wanita? Aku meminta Tabib Zhou memasukkan akar ginseng merah ke dalam toplesnya. Dan dia ahli mengenai hal ini, tidak ada hubungannya dengan wanita."

"Ginseng?" Jenderal Youshou mengulang perkataan Kaisar Shen dengan bingung.

"Ya, ginseng. Aku sedang mengajari Aiko pengetahuan tentang racun yang perlu dia tahu. Tabib Zhou memberikan beberapa sampel tanaman obatnya untuk dipelajari dan aku mengeluarkan satu per satu untuk dipelajari secara langsung oleh Aiko. Kami sekarang sudah selesai belajar dan aku hendak memasukkan kembali tanaman-tanaman obat itu ke dalam tempatnya. Tetapi, entah kenapa akar ginseng merah itu tidak muat masuk ke tempatnya. Jadi, aku membutuhkan Tabib Zhou, dia yang lebih mengerti tentang ini."

Wajah Jenderal Youshou merah padam karena malu luar biasa akan pikirannya yang sudah mengembara ke mana-mana. Untuk menutup malunya, sang Jenderal langsung membungkuk dalam untuk memberi hormat.

"Saya... saya kemari untuk memberitahu Yang Mulia bahwa Hiro datang menghadap untuk menyampaikan informasi penting." Suara Jenderal Youshou tertelan dengan canggung.

Kaisar Shen mengangkat alis di balik topengnya. Tanpa diduga, pemberitahuan Jenderal Youshou tersebut tidak membuat sang Kaisar gusar karena diganggu ketika sedang bersama Aiko.

"Kalau begitu, aku akan menemui Hiro. Tetapi sebelumnya, panggilkan Tabib

Scanned by CamScanner

Zhou dahulu untuk membantu Aiko," perintahnya dengan nada tegas.

Jenderal Youshou membungkukkan badan, menyembunyikan rona merah di pipi karena pikirannya yang tadi sempat berkelana jauh.

"Saya akan segera memanggil Tabib Zhou kemari, Yang Mulia," serunya keras, kemudian membalikkan badan dan bergeges menjauh dari sana dengan diliputi perasan malu luar biasa.



Kaisar Shen yang mengenakan jubah kekaisaran resmi dan mengenakan topeng emas berjalan menuju Istana Merah dengan diikuti Jenderal Youshou dan pasukan kerajaan di belakangnya. Sang Kaisar berjalan menuju ke perpustakaan Istana Emas yang terletak di belakang ruang singgasana, lalu menoleh ke arah Jenderal Youshou.

"Tunggu di sini sampai aku selesai membaca." Itu adalah sebuah isyarat yang hanya dimengerti oleh Jenderal Youshou seorang. Tadi Jenderal Youshou memberanikan diri untuk mengganggu kaisar dan mengatakan bahwa Hiro datang untuk menyampaikan laporan yang sangat mendesak.

Beruntung Kaisar Shen ternyata sedang menunggu-nunggu informasi dari Hiro sehingga langsung bersedia berangkat menuju perpustakaan Istana Emas yang merupakan tempat pertemuan rahasia mereka.

Jenderal Youshou memberi hormat, lalu membukakan pintu ruang perpustakaan pribadi untuk Kaisar Shen. Sang Kaisar memasuki ruangan dan memandang suasana gelap di salah satu sudut karena tertutup oleh bayangan rak buku yang sangat tinggi.

NBOOK

"Apa yang membuatmu melapor secepat ini? Apakah ada perkembangan yang tidak terduga?" Kaisar Shen bertanya sambil duduk di kursi besar yang disediakan untuknya di ruang perpustakaan ini. Matanya menemukan kehadiran Hiro yang memilih berdiri di bawah bayang-bayang, menyatu dalam kegelapan dengan pakaian serta penutup kepalanya yang berwarna hitam pekat.

"Perkembangan yang benar-benar tidak diduga...." Hiro menelan ludah, bingung hendak memulai dari mana. "Pertama, hamba ingin menyampaikan tentang adik angkat hamba, Lingdao. Hamba mohon kebijaksanaan Yang Mulia Kaisar Shen dalam hal ini." Suara Hiro tertelan di tenggorokan, seolah berat untuk mengungkapkan.

Kaisar Shen mengamati ekspresi Hiro lekat-lekat yang masih tampak jelas meskipun ternaungi kegelapan. Dirinya lalu melepaskan topeng dan meletakkannya di meja yang terletak di samping kursi besarnya.

"Lanjutkan," perintahnya datar ketika Hiro tak juga segera bersuara.

"Lingdao mengatakan asal-usulnya yang sebenarnya yang sangat mengejutkan bagi saya dan ini ada kaitannya dengan Jenderal Youshou."

"Jenderal Youshou?" Kaisar Shen mengerutkan kening, tidak menduga bahwa Jenderal Youshou akan disangkut pautkan dalam perkara ini.

"Bukan. Jenderal Youshou memang terlibat, tapi tidak secara langsung.

Scanned by CamScanner

Yang terlibat dalam permasalahan ini adalah Jenderal Zhongshi Long, ayahanda Jenderal Youshou."

Ingatan Shen King langsung mengembara di masa lampau ketika nama lelaki yang paling dihormatinya setelah ayahandanya itu disebut. Jenderal Zhongshi Long adalah jenderal yang sangat setia. Lelaki itulah yang menyelamatkan nyawanya ketika insiden penyerangan permaisuri yang licik berhasil menewaskan ibundanya. Utang nyawa tak akan pernah bisa terbayar. Bahkan, sampai Jenderal Zhongshi meninggal pun Shen King masih menanggung utang nyawa yang belum dibayarnya itu. Dia hanya bisa berjanji pada sang Jenderal bahwa putra tunggalnya akan selalu menjadi tangan kanan kaisar yang tertinggi dan sebuah janji bahwa dia akan mengampuni salah satu Keluarga Long yang dimintakan oleh beliau.

Hiro sendiri meragu. Dia tahu sejarah Jenderal Zhongshi dengan Kaisar Shen. Kaisar Shen sangat menghormati ayahanda Jenderal Youshou dan jika Hiro mengungkapkan kisah ini, kemungkinan besar dia akan membuat Kaisar Shen murka. Tetapi, dia harus melakukannya karena semua jalinan kisah ini berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya nanti dalam mengemban tugas dari Kaisar Shen.

"Lingdao mengatakan bahwa dirinya merupakan putra dari Jenderal Zhongsi...."

Tubuh Kaisar Shen langsung menegang. "Jaga bicaramu, Hiro! Jenderal Zhongshi hanya memiliki satu putra dari satu istrinya, yaitu Jenderal Youshou."

"Ampun, Yang Mulia." Hiro berucap hormat, langsung menyadari aura menegangkan yang memenuhi ruangan dan menjalar di udara sehingga menciptakan sensasi mencekik yang menyesakkan dada. "Hamba belum bisa memastikan informasi ini. Informasi yang hamba terima hanya dari Lingdao.

"Informasi seperti apa?" Shen King menggeram tidak sabar menanti Hiro menjelaskan semuanya.

"Mengenai asal-usul Lingdao. Hamba sudah bercerita bahwa hamba bertemu Lingdao ketika muda, ketika kami masih menjadi budak. Lingdao sendiri sudah menjadi budak sejak kecil, dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain sebelum bertemu dengan saya. Kalau saya belum bercerita, Lingdao memiliki keunikan pada matanya. Matanya berwarna biru."

Mata Shen King langsung menyipit. "Mata biru seperti mata perempuan budak rendahan yang berasal dari area barat?"

"Benar, Yang Mulia. Karena Lingdao bermata biru, dia menerima perlakuan kasar dari semua budak yang ada. Dia dianggap keturunan dari perempuan budak yang paling rendah. Lingdao sendiri tidak mengingat asal-usulnya. Dia juga tidak tahu kenapa dirinya memiliki mata berwarna biru. Kemungkinan besar hal itu karena dia sudah berpisah dari orang tuanya sejak kecil dan dijual sebagai budak anak-anak. Karena itulah, salah satu obsesi Lingdao adalah menemukan asal-usulnya. Saya menduga ketika kami berpisah, Lingdao terus melanjutkan obsesinya untuk menemukan asal-usulnya."

Scanned by CamScanner

"Dan apa yang dia temukan?" Shen King menyela, bertanya dengan nada serius.

"Mengenai darah Long yang mengalir di dalam darahnya...." Hiro melirik ke arah Kaisar Shen, sedikit was-was kalau sang Kaisar akan murka dan mengacungkan pedangnya. Kemampuan pedang Hiro memang sangat hebat, tetapi ilmu itu diturunkan dari Kaisar Shen yang mengajarinya dengan tangannya sendiri. Bisa dibilang Kaisar Shen adalah gurunya. Jika dia harus menghadapi Kaisar Shen yang mengacungkan pedang ke arahnya, sudah pasti dia akan kalah.

"Lingdao mengatakan bahwa ibunya adalah seorang budak di medan perang yang menjadi korban pemaksaan oleh Jenderal Zhongshi sehingga menghasilkan seorang putra. Ibu Lingdao lalu melarikan diri dan menempuh hidup baru dengan suami barunya dan mereka memiliki seorang anak perempuan. Dayang Lise yang menyusup ke dalam istana sebagai dayang senior adalah adik dari Lingdao sendiri," lanjut Hiro.

"Sungguh kisah yang sangat rumit. Aku akan berusaha mencernanya nanti. Tetapi, kisah yang menyangkut Jenderal Zhongshi... itu adalah tuduhan yang sangat serius." Kaisar Shen menggertakkan gigi. Dirinya tidak bisa menyatukan bayangan antara Jenderal Zhongshi yang begitu welas asih dan kebapakan, bisa memaksakan kehendaknya pada seorang perempuan yang berasal dari kalangan budak rendahan pula.

"Hamba mengerti, Yang Mulia. Karena itulah, hamba akan mencari tahu terlebih dahulu kebenaran tuduhan itu." Hiro menghela napas panjang seolah ingin melepaskan beban berat di dalam pikirannya. "Tetapi, kisah inilah yang mendorong Lingdao bergabung dengan kelompok misterius itu. Lingdao bercerita bahwa Jenderal Zhongshi mengejar keluarga ibunya, kemudian menghabisi keluarganya untuk menghindarkan masalah di masa depan dan menghindarkan bocornya skandal ini. Ibu Lingdao meninggal berikut suami barunya. Dan entah kenapa, Lingdao berhasil selamat serta terdampar dalam perbudakan anak-anak, lalu terpisah dengan adik tirinya. Lingdao mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah membalas dendam kepada Keluarga Long. Dan karena Master Yuanchou, pemimpin misterius kelompok itu memiliki tujuan yang sama, dia menyatakan kesetiaannya kepada kelompok itu."

"Siapa katamu?" Perhatian Kaisar Shen teralihkan ketika Hiro menyebutkan nama pemimpin misterius itu.

"Master Yuanchou." Hiro mengulang cepat. "Karena saya berhasil menyusup sebagai penyampai pesan untuk Dayang Lise, saya diperkenankan bertemu dengan pemimpin misterius kelompok itu. Sayangnya, sang Pemimpin hanya duduk di kegelapan, tidak membiarkan saya melihat wajahnya dan dia menyebut dirinya sebagai Master Yuanchou. Master Yuanchou masih belum meletakkan kepercayaannya sepenuhnya kepada saya sehingga dia memberikan tugas baru lagi. Dan karena tugas baru itulah, saya hadir kembali di sini untuk melapor. Karena sekali lagi, saya membutuhkan kebijaksanaan Yang Mulia Kaisar Shen."

Entah kenapa ekspresi Kaisar Shen berubah dingin ketika mendengarkan penjelasan terakhir Hiro, seolah ada pemikiran baru yang terlintas di benaknya,

Scanned by CamScanner

tetapi masih ditahan dan belum diungkapkannya kepada Hiro.

"Jelaskan padaku apa tugas barumu," perintahnya cepat.

Hiro melirik ke arah Kaisar Shen, mencoba membaca reaksi sang Kaisar, tetapi hanya ekspresi muram nan dingin yang ditemukannya.

"Master Yuanchou memberikan tugas yang cukup aneh bagi saya sehingga saya menduga, entah ini benar-benar sebuah ujian atau jangan-jangan ini adalah jebakan...." Hiro menelan ludah. "Dia mengetahui hal-hal yang tidak seharusnya diketahui oleh orang luar istana dan itu mencurigakan. Master Yuanchou memberikan ujian kepada saya untuk mencuri sebuah cermin dari gudang harta pusaka milik kekaisaran, sebuah cermin yang katanya dihadiahkan oleh Keluarga Long kepada Selir Qizi, ibunda Yang Mulia Kaisar bertahun-tahun lalu."

Kaisar Shen menyentuh dagunya, matanya berkilat penuh kemarahan. "Kalau memang ini seperti dugaanku, ini sudah pasti bukan jebakan. Lelaki yang menjadi pemimpin kelompok itu sangat terobsesi pada cermin milik ibundaku." Ekspresi Kaisar Shen tampak muak. "Bukan... bukan pada cermin milik ibundaku. Dia terobsesi pada semua hal yang menyangkut ibundaku."

Hiro masih kebingungan dengan perkataan Kaisar Shen yang sama sekali tidak diduganya, tetapi sang Kaisar sudah mengalihkan pandangannya ke pintu dan memberi isyarat perintah kepada Hiro.

"Panggil Jenderal Youshou kemari. Aku menyuruhnya menunggu di depan sendirian. Dia harus ikut ke dalam diskusi kita. Karena mulai sekarang, seluruh rencana kita akan berhubungan dengan Keluarga Long," titahnya dengan suara tegas.

Nbook



"Hiro."

Kaisar Shen memanggil ketika langkah Hiro sudah mendekati pintu, membuat Hiro menghentikan langkah dan langsung membalikkan badan dengan hormat.

"Perihal Lingdao, jangan sebut sekali pun di depan Jenderal Yoshou. Dia tidak boleh tahu, kecuali kabar yang kau dapat sudah lengkap dengan bukti yang kuat." Mata Shen King sedikit menyipit. "Karena hal ini menyangkut nama baik Jenderal Zhongshi, kau harus berhati-hati," sambungnya kemudian.

Hiro menganggukkan kepala, memberi hormat sebelum melangkah kembali ke arah pintu dan keluar. Sementara itu, benak Shen King berpikir keras, mencoba menelaah semua informasi yang diperolehnya dan memikirkan rencana yang harus dilakukan nanti.

Perkataan Hiro mengenai kemungkinan Jenderal Zhongshi memiliki anak lain selain Jenderal Youshou sedikit-banyak telah memukul hatinya. Dia ingat sekali betapa dulu sang Jenderal menjadi panutannya karena begitu setia kepada ayahandanya dan melindungi ibundanya serta menyelamatkan nyawanya sebagai seorang putra mahkota. Bahkan, sikap Jenderal Youshou yang penuh kesetiaan sekarang ini sudah pasti diturunkan dari pembawaan Jenderal Zhongshi sendiri.

Jenderal Zhongshi berpegang lurus pada aturan kerajaan, begitu loyal, disiplin, dan

Scanned by CamScanner

setia. Bagaimana mungkin Jenderal Zhongshi melakukan hal-hal seperti yang dikatakan oleh Hiro itu? Memiliki putra dari seorang wanita budak rendahan bermata biru?

Shen King sendiri mengetahui bagaimana frustrasinya seorang laki-laki ketika berada di medan perang selama berbulan-bulan lamanya. Setiap hari mereka hanya mengumpulkan kekuatan untuk perang yang melelahkan, beristirahat dengan tubuh remuk pada malam hari supaya keesokan paginya bisa bertempur lagi. Belum lagi dengan pemandangan yang mengusik hati ketika terpaksa melihat korban-korban perang yang penuh luka. Lebih buruknya lagi, mereka harus melihat mayat-mayat bergelimpangan yang dikubur atau dibakar supaya tidak memancing datangnya hewan buas ke perkemahan tentara. Semua itu bisa membuat gila. Apalagi, jika perang itu dipicu oleh dua pihak yang sama kuat sehingga proses untuk mengalahkan satu dengan yang lain membutuhkan waktu yang begitu panjang tanpa tahu kapan akan berakhir.

Jika berada pada situasi itu, Shen King biasanya melampiaskan rasa frustrasinya dengan membunuh. Semakin banyak korban jiwa dari pihak musuh yang mati di bawah pedangnya, semakin lebih baik dia. Tetapi, Shen King tahu ada juga yang mencari cara-cara lain untuk meredakan rasa frustrasi, yaitu dengan bermain perempuan misalnya. Biasanya, di perkemahan perang prajurit, berkeliaran budak-budak rendahan yang menjual diri hanya demi sekeping perak kepada para prajurit. Prajurit rendahan mungkin saja melakukannya dengan perempuan-perempuan itu, tetapi Jenderal Zhongshi melakukannya? Sepertinya itu mustahil. Bayangan antara dua hal itu sama sekali tidak bisa menyatu di benak Shen King.

Shen King menghela napas. Perkara ini bukan perkara sembarangan. Mereka semua harus menemukan bukti yang sangat kuat sebelum Shen King bisa memercayai itu semua.

Pintu ruangan terbuka kembali, kali ini Hiro masuk dengan Jenderal Youshou berjalan di belakangnya. Kedua laki-laki itu memberi hormat, lalu berdiri tanpa suara untuk menunggu Kaisar Shen berkata-kata.

Sang Kaisar melemparkan pandangannya ke masing-masing anak buahnya. Pada akhirnya, dia membuka mulutnya sambil menatap tajam ke arah Jenderal Youhsou.

"Apa yang ada di dalam pikiranmu ketika aku meyebut nama Kuangre Long?

Wajah Jenderal Youshou langsung memucat. Dirinya menatap Kaisar Shen dengan pandangan bingung sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Ampun, Yang Mulia. Setahu hamba, paman hamba, Kuangre Long atau Kuang Long... sudah diusir dari Kerajaan Shashou. Dia dipenjara di sebuah penjara terpencil di sebuah pulau yang terletak di barat dataran rendah milik Kerajaan Bianyuan yang merupakan salah satu koloni Kerajaan Shashou. Itu semua karena permintaan Jenderal Zhongshi, ayahanda hamba."

"Sudah sepuluh tahun berlalu. Pernahkah kau memastikan dia masih ada di sana?"

Jenderal Youshou semakin mengerutkan kening kebingungan. "Hamba mengirimkan petugas untuk memeriksa dan memberikan laporan setiap tahunnya. Perjalanan dari

Nbook
Scanned by CamScanner

Kerajaan Shashou menuju Kerajaan Bianyuan yang disambung dengan perahu ke pulau itu membutuhkan waktu kira-kira tiga bulan pulang-pergi. Setiap setahun sekali, setelah dikirim pergi, petugas itu mengatakan bahwa Kuang Long masih berada di penjara hingga saat ini."

"Panggil semua petugasmu yang pernah kau kirim untuk mengemban tugas melakukan perjalanan ke sana dan memeriksa Kuang Long. Periksa mereka karena aku menduga, entah mereka berbohong, entah mereka dimanipulasi, ada yang salah dalam hal ini." Kaisar Shen memberi titah dengan suara tegas, sedangkan bibirnya menipis ketika berpikir.

Jenderal Youshou membungkuk. "Hamba akan melaksanakan segera, Yang Mulia." Mata Jenderal Youshou menatap ekspresi wajah Shen King yang muram dan memberanikan diri bertanya, "Kalau boleh hamba tahu, adakah masalah yang berhubungan dengan Kuang Long?"

Shen King menganggukkan kepala sedikit, melirik ke arah Hiro sebelum melanjutkan berbicara.

"Aku sudah mengatakan kepadamu kelompok di tengah hutan yang sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang serta menjadi dalang peristiwa peracunan diriku yang juga melibatkan Asisten Li, bukan?" Kaisar Shen menatap tajam ke arah Jenderal Youshou. "Hiro menyusup ke dalam kelompok itu dan diharuskan menempuh ujian supaya bisa dipercaya oleh mereka. Apakah kau bisa menduga ujian yang diberikan kepada Hiro? Dia diharuskan mengambil cermin berukir naga milik Keluarga Long, hadiah pernikahan dari Kuang Long untuk ibundaku ketika beliau menikah dengan ayahandaku."

Nbook

Jenderal Youshou tenganga, tidak bisa menahan keterkejutannya, tetapi dia bisa menguasai diri dan melanjutkan, "Apakah ini berhubungan dengan percobaan pencurian yang sering terjadi di gudang pusaka istana selama ini? Pasukan penjaga berhasil melumpuhkan mereka semua karena memang penjagaan di gudang pusaka istana sangat ketat sehingga sulit untuk ditembus."

Shen King melirik ke arah Hiro. "Sepertinya begitu, aku berpikir jangan-jangan para pencuri yang berhasil kita lumpuhkan selama ini tidak mengincar harta pusaka kerajaan. Mereka dikirim untuk mencuri cermin itu."

"Tetapi... saya mendapatkan kepastian bahwa Kuang Long masih dipenjara hingga saat ini." Mata Jenderal Youshou tampak menajam karena berpikir keras. "Jika memang laporan yang saya terima selama ini adalah kebohongan, berarti kemungkinan besar ada pengkhianatan dari petinggi Kerajaan Bianyuan karena untuk keluar dari penjara di tengah pulau itu sangatlah mustahil kalau bukan dibantu oleh petinggi kerajaan."

"Aku menduga memang ada pengkhianatan di sana. Kuang Long didesas-desuskan menyimpan banyak harta Keluarga Long yang disembunyikannya di suatu tempat rahasia yang hanya dia yang tahu. Mungkin dia benar-benar memiliki semua harta itu dan menyimpannya sebagai iming-iming untuk Raja Kerajaan Bianyuan supaya mau bekerja sama dengannya."

"Hamba akan memastikan semuanya." Ekspresi Jenderal Youshou yang

Scanned by CamScanner

biasanya lembut berubah menjadi keras. Jika memang benar dugaan Kaisar Shen, dirinya sebagai jenderal utama kerajaan harus melakukan sesuatu. Apalagi ini menyangkut nama Keluarga Long dan menyangkut salah satu anggota keluarganya yang meskipun sudah dibuang di luar kerajaan dan dianggap pengkhianat, tetapi tetap saja membawa nama Keluarga Long di sana. Jenderal Youshou sendiri belum tahu harus melakukan apa. Pikirannya masih sibuk merangkai semua informasi yang diperolehnya supaya bisa menjadi satu kesatuan yang utuh.

"Jadi, menurut Yang Mulia, Kuang Long adalah pemimpin misterius yang sekarang memakai nama Master Yuanchou?" Hiro yang sedari tadi berdiam diri dan mendengarkan akhirnya menyahut. Ini adalah informasi baru baginya karena dia tidak pernah tahu bahwa Keluarga Long memiliki anggota keluarga yang dicap pengkhianat dan dibuang ke luar kerajaan. Paman dari Jenderal Youshou pula.

Kaisar Shen menganggukkan kepala. "Kuang Long adalah kekasih ibundaku. Selir Junsuina adalah nama asli ibundaku sebelum memperoleh gelar Selir Qizi dari Kaisar. Kuang Long menjadi kekasih ibundaku sebelum ibundaku diangkat menjadi selir oleh Kaisar Shutei, ayahandaku. Sebagai salah satu panglima perang, Kuang Long bertemu dengan ibundaku ketika melakukan tugas kunjungan ke desa-desa untuk mencari wanita persembahan bagi Kaisar Shutei. Ibuku, Selir Junsuina, adalah perempuan tercantik di desa dan seyogiyanya wajib dikirim sebagai persembahan kaisar. Tetapi, karena Kuang Long jatuh cinta kepada ibundaku, dia mengirimkan perempuan lain dan bermaksud menyimpan ibundaku untuk dirinya sendiri. Pada akhirnya, karena usaha Kuang Long yang gigih, ibundaku mau menerima cinta Kuang Long yang mengejarnya dan menerima lamaran Kuang Long untuk menikahinya."

Nbook

Mata Kaisar Shen tampak getir ketika melanjutkan, "Kuang Long menerima tentangan keras dari seluruh Keluarga Long ketika mengatakan akan menikahi Selir Junsuina. Dia adalah adik dari Jenderal Zhongshi dan seharusnya menikahi putri bangsawan kelas atas. Tetapi, demi cintanya yang begitu dalam, dia menentang seluruh keluarganya dan membawa Selir Junsuina ke istana untuk dinikahi."

Kaisar Shen mengalihkan mata menerawang ke sisi lain ruangan. "Lalu, takdir menggerakkan nasib ke arah yang tidak diduga. Beberapa hari sebelum pernikahan, Kaisar Shutei datang mengunjungi kediaman Keluarga Long dan tanpa sengaja melihat Selir Junsuina. Kaisar Shutei jatuh cinta pada pandangan pertama dan langsung mengirim orang untuk mengambil Selir Junsuina keesokan harinya, kemudian mengangkatnya sebagai perempuan persembahan. Kaisar tidak menunggu waktu lama lagi untuk mengangkat Selir Junsuina sebagai selir dan menganugerahkan gelar Selir Qizi."

Mata Kaisar Shen beralih ke arah Hiro yang tampak terkejut, lalu bibirnya membentuk senyuman ironi.

"Mencengangkan, bukan? Kisah cinta kedua orang tuaku? Semua orang mengira bahwa ibundaku begitu berbahagia karena menjadi selir kesayangan Kaisar sekaligus satu-satunya selir yang bisa memberikan seorang putra bahkan membuat iri selir-selir lain dan permaisuri."

Scanned by CamScanner

Shen King menghela napas panjang. "Mereka tidak mengira bahwa ibundaku pada awalnya menderita dengan pernikahan itu. Dia mencintai Kuang Long, kekasihnya, tapi dipisahkan secara paksa dan kejam oleh Kaisar. Tetapi, pada akhirnya, cinta tumbuh karena biasa. Entah mungkin karena perhatian yang diberikan oleh ayahandaku, entah memang Selir Junsuina pada akhirnya menyadari tugasnya sebagai seorang istri. Karena setelah Selir Junsuina melahirkanku, beliau akhirnya bisa menerima ayahandaku di hatinya dan belajar mencintai." Kaisar Shen mengamati reaksi Hiro dan Jenderal Youshou sejenak.

"Tetapi, tidak dengan Kuang Long. Dia menjadi gila karena patah hati sehingga harus dikurung dan dirantai di salah satu rumah Keluarga Long. Jenderal Zhongshi lalu memohonkan ampunan bagi adiknya kepada Kaisar Shutei dan ayahandaku memberikan ampunan itu. Sampai dengan ayahandaku meninggal, Kuang Long masih dikurung di tempat rahasia yang hanya diketahui oleh Jenderal Zhongshi. Sebelum ajalnya, Jenderal Zhongshi menemuiku dan memohonkan ampunan untuk adik kandungnya tersebut..." Kaisar Shen menatap Hiro dan mempelajari ekspresi lelaki itu, "Jenderal Zhongshi memintaku bersumpah untuk tidak membunuh Kuang Long dan aku menurutinya dengan pertimbangan jasa dan pengabdian Keluarga Long kepada Kaisar sepanjang sejarah Kerajaan Shashou. Aku lalu membiarkan Kuang Long tetap dikurung dalam penjara rumah dalam pengawalan ketat. Sampai kemudian, tanpa disangka, penyelidik kerajaan menemukan bahwa Kuang Long ternyata berpura-pura gila dan memengaruhi salah satu menteriku untuk melakukan percobaan pembunuhan terhadapku pada musim berburu di tengah hutan ketika itu."

Nbook

Kaisar Shen melirik ke arah Jenderal Youshou. "Seharusnya, dia dihukum mati seperti yang kulakukan pada seluruh keluarga menteri yang mengkhianatiku. Tetapi, aku teringat sumpahku pada Jenderal Zhongshi untuk mengampuni adiknya. Pada akhirnya, untuk mencegah dia memengaruhi pihak-pihak lain di Kerajaan Shashou untuk bersekutu dengannya, aku membuangnya ke sebuah pulau terpencil yang masih menjadi wilayah Kerajaan Bianyuan yang merupakan koloni Kerajaan Shashou."

"Jika memang Kuang Long yang menjadi dalang atas semua peristiwa ini, saya sendiri yang akan mengambil alih tanggung jawab dan mengejarnya." Jenderal Youshou berkata tegas dengan ekspresi penuh tekad.

Kaisar Shen hanya menganggukkan kepala. "Aku tahu kau akan melakukannya. Saat ini, aku menduga Kuang Long memperoleh bantuan dari pihak lain yang memang ingin menggulingkan kekuasaanku. Dia membenciku karena menganggap aku-lah yang menyebabkan Selir Junsuina berpaling hati dan menerima Kaisar Shutei sebagai suaminya."

Mata Shen King menyipit. "Tetapi, Kuang Long selalu memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah ibundaku. Dia masih memendam cinta dan nyaris gila karena ibundaku. Cermin berukir naga yang dihadiahkannya ketika pernikahan ibundaku dengan Kaisar Shutei sebagai formalitas sebenarnya adalah salah satu hadiah pernikahannya sendiri yang rencananya akan diberikan kepada Selir

Scanned by CamScanner

Junsuina jika selir Junsuina menjadi istrinya. Hanya dia dan anggota Keluarga Long yang tahu mengenai hadiah cermin itu. Karena itulah, aku langsung mempunyai dugaan besar bahwa Kuang Long memiliki andil dalam pergerakan kelompok misterius di tengah hutan tersebut."

"Hal ini juga sedikit menenangkan karena dengan menyuruh Hiro melakukan tugas ini, itu berarti Kuang Long tidak mengetahui bahwa Hiro memiliki hubungan dengan kaisar ataupun Keluarga Long. Sebab, jika dia membuka tentang cermin itu kepada orang yang dekat dengan istana, identitasnya akan langsung ketahuan seperti sekarang." Jenderal Youshou menyambung ucapan Kaisar Shen dan mengambil simpulan.

"Jika Hiro mendapatkan tugas mengambil cermin itu dari gudang pusaka kerajaan, kita tidak bisa membiarkan Hiro mendapatkan cermin itu begitu saja meskipun itu bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan Kuang Long." Jenderal Youshou berucap, ekspresinya semakin serius. "Kuang Long sudah mengirimkan puluhan orang sebelumnya untuk mengambil cermin itu dan semuanya gagal. Mereka semua menutup mulut dengan setia dan pada akhirnya dieksekusi mati. Kalau tiba-tiba kita membiarkan Hiro berhasil mengambil cermin itu, hal itu akan menimbulkan kecurigaan karena Hiro mengaku sebagai pemburu biasa dan sebagai seorang pemburu tidak mungkin lebih berhasil dari orang-orang lain yang sudah terlatih yang dikirim oleh Kuang Long sebelumnya. Ini sebenarnya adalah misi bunuh diri untuk Hiro karena Kuang Long sudah putus asa menggunakan berbagai cara untuk mengambil cermin itu."

"Tidak. Kita tidak akan membiarkan Hiro mengambil cermin itu." Kaisar Shen menyela cepat sambil menoleh ke arah Hiro. "Hiro tetap akan melakukan percobaan pengambilan cermin itu dan kita akan menangkap Hiro sebagai pengkhianat."

Jenderal Youshou menatap Kaisar Shen dengan wajah tidak setuju. "Yang Mulia, jika kita menangkap Hiro, itu akan mengekspos wajah Hiro kepada khalayak. Selama ini, Hiro bertindak di balik bayang-bayang sebagai mata-mata. Dia akan mudah dikenali jika itu kita lakukan."

"Kita akan menciptakan sebuah skenario di mana Hiro berhasil melarikan diri dan kita akan memastikan berita bahwa Hiro ditangkap akan sampai kepada kelompok itu." Kaisar Shen memberi isyarat kepada Hiro dan membuat Hiro langsung sadar bahwa mereka akan memanfaatkan peran Dayang Lise dalam rencana ini. "Jika dia dikenali sebagai seorang pencuri yang berusaha mencuri harta kaisar, itu akan semakin bagus untuk penyamarannya. Dia akan lebih mudah masuk ke dalam kelompok musuhku karena musuh kaisar adalah teman mereka," sambung Kaisar Shen kemudian.

Hiro menganggukkan kepala. "Hamba akan melaksanakannya, Yang Mulia."

Kaisar Shen melirik sedikit ke arah Hiro. "Penjara kerajaan Shashou bisa sangat kejam, apalagi mereka semua tidak tahu tentang siapa dirimu yang sebenarnya. Kau akan dipandang sebagai pencuri dan mungkin mengalami siksaan dari petugas penjara, apakah kau siap?"

Nbook

Scanned by CamScanner

Hiro sekali lagi menganggukkan kepala. Kali ini tatapan matanya berbinar penuh keyakinan. "Hamba sudah pernah mengalami berada di bawah siksaan yang lebih kejam dan tidak berperikemanusiaan sebelumnya, Yang Mulia," jawabnya kemudian, mengingat masa-masa ketika dirinya masih menderita di bawah perbudakan suku barbar yang kejam.

Jenderal Youshou membungkukkan tubuh dan memberi hormat. "Hamba akan memastikan bahwa Hiro tidak akan menerima siksaan lebih daripada seharusnya. Hiro akan menerima siksaan untuk semakin meyakinkan penyamarannya. Sebab, jika dia berhasil melarikan diri tanpa luka sedikit pun, itu akan mencurigakan." Jenderal Youshou menoleh ke arah Hiro dengan tatapan mata serius. "Aku sendiri yang akan membantumu melarikan diri dari penjara, Hiro," ucapnya kemudian penuh janji.



"Apakah kau mengenal pamanmu dengan baik?"

Hiro memberanikan diri bertanya ketika melihat Jenderal Youshou. Sang Jenderal dan pasukannya diperintahkan Kaisar Shen untuk melakukan penyelidikan menyangkut Kerajaan Bianyuan. Shen King sendiri bertemu dengan beberapa menteri dalam perjalanan pulang ke Istana Merah sehingga terpaksa melakukan pertemuan untuk membahas beberapa masalah di ruang singgasana.

Jenderal Youshou melirik sedikit, tidak terkejut dengan Hiro yang muncul tiba-tiba.

"Aku tidak begitu mengenalnya. Seumur hidupku, aku hanya tahu bahwa ayahandaku memiliki seorang adik yang gila dan dikurung di rumah peristirahatan milik Keluarga Long di kaki gunung yang dijaga ketat." Ekspresi Jenderal Youshou tampak sedih. "Tidak ada yang berani membicarakan Kuang Long di keluarga kami. Dia adalah aib yang merusak ratusan tahun penuh pengabdian yang diberikan Keluarga Long kepada kaisar."

"Kaisar mengambil kekasih yang sangat dicintainya beberapa hari sebelum pernikahannya. Aku sebenarnya tidak bisa menyalahkannya." Hiro bergumam pelan, entah kenapa merasa empati.

Jenderal Youshou menolehkan kepala dan menatap Hiro dengan tajam. "Jika kau ingin mengabdi sepenuh hati kepada kaisar, kau harus siap menyerahkan segalanya kepada kaisar, bahkan jika itu nyawamu sendiri. Itu adalah prinsip yang dipegang teguh oleh Keluarga Long. Kuang Long sudah mencurangi kaisar dengan mengubah takdir Selir Junsuina yang seharusnya dikirimkan sebagai gadis persembahan bagi kaisar. Dia mencurangi hak kaisar dan hendak mengambilnya sebagai milik sendiri. Pada akhirnya, kaisar akan selalu mendapatkan haknya. Dan bukan salah Kaisar Shutei jika mengambil Selir Junsuina dari tangan Kuang Long karena sedari awal Selir Junsuina memang diperuntukkan Kaisar Shutei."

Hiro sendiri terdiam, menyadari kebenaran kata-kata Jenderal Youshou. "Aku mengerti," ucapnya kemudian. "Aku hanya memikirkanmu yang sekarang harus melawan pamanmu sendiri."

Nbook

Scanned by CamScanner

"Aku berbeda dengan ayahku. Beliau, meski begitu setia kepada kaisar, tetapi masih mengemban beban sebagai kepala keluarga. Beliau masih berusaha melindungi Kuang Long dan bahkan meminta Kaisar Shen bersumpah untuk tidak memenggal kepala pamanku itu apa pun yang terjadi. Aku maklum, mungkin karena Kuang Long adalah adik satu-satunya ayahku dan mereka dibesarkan bersama sehingga ikatan kasih sayang mereka sangat kuat.

Seumur hidup, batin ayahku mungkin tersiksa antara pengabdiannya kepada kaisar dengan cintanya kepada adik kandungnya. Sebelum ayahku meninggal dunia, beliau memanggilku dan barulah ketika itu aku mengetahui kisah tentang Kuang Long seutuhnya. Jenderal Zhongshi adalah jenderal terbaik, seorang ayah dan kepala keluarga yang sempurna, juga seorang kakak yang mencintai adiknya. Aku mengagumi ayahku dan menjadikannya panutanku, tetapi bukan berarti aku akan mengambil jalan yang sama dengannya. Jika memang pamanku adalah pengkhianat kaisar, akulah yang akan menghukumnya dengan tanganku sendiri."

Jenderal Youshou sangat memuja ayahandanya. Hiro membatin dan rasa sedih memenuhi benaknya. Dirinya tanpa sadar mengangkat bahu ketika berpikir, siapa yang tidak mengagumi Jenderal Zhongshi? Bahkan, Hiro yang tidak pernah bertemu langsung dengan sang Jenderal saja mengagumi Jenderal Zhongshi karena kisah-kisah yang didengarnya tentang kesetiaan Jenderal Zhongshi kepada kaisar.

Pikiran tentang Lingdao dan pengakuannya tiba-tiba menelusup masuk, membuat Hiro tanpa sadar menghela napas panjang karena sesak yang memenuhi dada.

NBook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 28

Kejujuran

Aiko mendengarkan suara ketukan yang tiba-tiba terdengar di pintu dengan waspada. Kaisar Shen mengatakan akan meninggalkannya sebentar karena ada permasalahan menyangkut Kerajaan Shashou yang perlu dibicarakan di Istana Emas dan meminta Aiko tidak ke mana-mana. Tetapi, setelah beberapa lama berdiam di dalam ruang peraduan kaisar dan selesai mempelajari buku-buku yang diberikan Tabib Zhou untuk dipelajari olehnya, Aiko merasa bingung harus melakukan apa. Ketika Aiko sedang sibuk berpikir, tiba-tiba saja ketukan di pintu terdengar, membuat Aiko tiba-tiba diserang rasa cemas karena takut keberadaaanya di kamar peraduan Kaisar Shen menimbulkan banyak pertanyaan dari pihak lainnya.

"Kasim Rojin hendak menghadap." Suara yang sangat familier di telinga Aiko tiba-tiba terdengar, membuat senyuman langsung muncul di bibir Aiko dan tanpa sadar dirinya menghambur ke arah pintu.

Aiko membuka pintu dengan bersemangat dan menemukan Kasim Rojin berdiri di sana, membungkuk hormat kepadanya.

Nbook

"Hamba mendengar bahwa Kaisar Shen sedang ke Istana Emas, pasti Yang Mulia merasa bosan," ucap Kasim Rojin kemudian. Matanya menelusuri Aiko dan senyuman muncul di bibirnya. Aiko tampak sehat dan bahagia serta kecemasannya selama ini bahwa dengan menjadi selir kaisar akan membuat Aiko tertekan rupanya tidak terjadi.

Aiko sendiri merasa serba salah karena Kasim Rojin menghormat kepadanya. Dirinya meremas kedua tangan, tanpa sadar menatap tubuhnya yang dibalut pakaian pelayan laki-laki yang telah disiapkan Kasim Rojin tadi pagi untuknya.

"Saya diperintahkan menunggu di sini. Tetapi, hari sudah beranjak siang dan di saat seperti ini biasanya saya berada di *mansion* tabib untuk belajar. Apakah... apakah saya boleh meninggalkan peraduan Kaisar Shen?" tanyanya kemudian dengan nada takut-takut.

Kasim Rojin mengangkat sebelah alisnya. "Kalau Anda tidak ingin membuat keributan, sebaiknya jangan lakukan. Kalau nanti Yang Mulia Kaisar Shen kembali dan tidak menemukan Anda di peraduannya, beliau akan mengamuk dan mengobrak-abrik seisi istana untuk menemukan Anda." Kasim Rojin mengulurkan keranjang berisi benang dan kain serta peralatan yang dibawanya. "Saya datang mengantarkan peralatan menyulam untuk mengusir kebosanan Anda selama menunggu Kaisar Shen kembali."

Aiko menatap peralatan menyulam itu dengan ngeri. Dirinya menghabiskan sebagian besar waktu pada sore hari untuk menyulam. Hal itu karena Dayang

Scanned by CamScanner

Ruan memaksanya untuk belajar menyulam hingga menghasilkan sulaman bunga yang paling sempurna yang pantas dihasilkan oleh seorang selir. Baru kemarin dia berhasil memenuhi standar Dayang Ruan akan sulaman yang sempurrna setelah sebelumnya berlatih keras tanpa henti. Dan sekarang, memikirkan menyulam lagi masih membuat Aiko merasa tidak enak.

"Tidak bisakah saya pergi ke *mansion* Tabib Zhou di dekat sini? Saya rasa, saya bisa membuang waktu saya dengan membaca dan mempelajari tanaman obat-obatan di sana." Aiko melanjutkan lagi dengan suara ragu. Dia tahu bahwa Kasim Rojin sangat taat pada peraturan dan tidak mungkin membiarkan Aiko melanggar peraturan yang telah ditetapkan kaisar sebelum pergi.

"Tidak bisa, Yang Mulia. Anda akan membahayakan Tabib Zhou kalau Anda ke sana tanpa izin dari Kaisar Shen."

"Aku tidak keberatan dibahayakan."

Sebuah suara terdengar dari samping, membuat Aiko melongokkan kepala karena sedari tadi mereka bercakap-cakap dengan kondisi Kasim Rojin di depan pintu kamar bagian luar dan Aiko di dalam kamar. Mata Aiko melebar kali ini bersamaan dengan senyumnya ketika melihat Tabib Zhou berada di sana, berdiri santai sambil melipat kedua tangan di dada.

Kasim Rojin juga sedang menoleh ke arah Aiko dan menatap Tabib Zhou dengan ekspresi tidak yakin. "Kaisar Shen bisa saja menghukum Anda karena Anda membawa pergi Aiko tanpa izin ke *mansion* Anda," ucap Kasim Rojin dengan nada memperingatkan.

Tabib Zhou sendiri mengangkat bahu, seolah tak peduli. "Yang Mulia tidak akan melihatnya. Beliau masih membutuhkan aku, setidaknya sampai empat hari lagi."

"Empat hari lagi?" Aiko dan Kasim Rojin langsung bertanya bersamaan dengan perkataan Tabib Zhou itu.

Sang Tabib mengedipkan sebelah mata dan menatap Aiko dengan tatapan mata menggoda. "Empat hari lagi sebelum kau harus memanggilku dengan panggilan ayah," ucapnya sambil tertawa terbahak seolah kata-kata itu lucu.

Tetapi, Aiko dan Kasim Rojin tidak tertawa. Kasim Rojin memandang Tabib Zhou dengan tatapan mata mencemooh, sedangkan Aiko memandang Tabib Zhou dengan tatapan tidak percaya.

Pada akhirnya, Tabib Zhou hanya menggaruk kepala, lalu tersenyum malu. "Tidak lucu, ya?" ucapnya sambil meringis. "Aku datang kemari untuk menghadap pada Kaisar dan memberitahukan tanggal pernikahan pastiku dengan Tabib Hana. Aku datang untuk mengundang Kaisar Shen dan Selir Qizi hadir di pesta pernikahanku." Senyum Tabib Zhou melebar dan lelaki itu sedikit membungkukkan tubuh ke arah Aiko, membuat wajah Aiko memerah karena malu.

"Saya... saya senang sekali mendengarnya." Aiko masih tidak percaya bahwa ibundanya akan menikah lagi. Kebahagiaannya ketika bertemu dengan ibundanya kembali pada waktu itu saja masih tersisa sampai sekarang, apalagi ketika dia melihat

Nbook

Scanned by CamScanner

bahwa ibundanya tampak lebih sehat daripada sebelumnya. "Apakah… apakah setelah menikah nanti, ibunda saya akan tinggal bersama Anda?" Aiko tiba-tiba merasa ingin tahu dan bertanya.

Tabib Zhou menganggukkan kepala dengan mantap. "Pernikahan akan dilaksanakan di rumah keluarga besar Yangzyi. Kami memiliki istana keluarga sendiri di ibu kota. Tetapi setelahnya, Tabib Hana akan tinggal di dalam istana ini bersamaku."

Mata Aiko melebar karena bahagia. "Jadi, saya bisa menemui ibunda saya lebih sering daripada yang sebelumnya?" tanyanya dengan polos.

Tabib Zhou melempar pandang ke arah Kasim Rojin yang menggeleng pelan. Sesuai protokol kerajaan, siapa pun yang ditemui oleh selir kaisar harus atas seizin kaisar. Seorang selir pun tidak boleh terlalu sering menemui anggota keluarganya. Selir-selir yang bukan berasal dari keluarga bangsawan dan berasal dari perempuan persembahan biasanya hampir tidak pernah bisa bertemu dengan anggota keluarganya lagi karena tidak semua orang bisa memasuki Istana Dalam.

"Mungkin kau tidak bisa menemui Tabib Hana sebagai ibundamu, tetapi kau bisa menemui Tabib Hana sebagai seorang tabib." Tabib Zhou akhirnya berucap, mengabaikan kembali tatapan penuh peringatan yang dilemparkan oleh Kasim Rojin kepadanya. "Kalau kondisi Tabib Hana memungkinkan, aku akan menjadikan Tabib Hana asistenku sehingga dia bisa tinggal di *mansion* tabib bersamaku dan mengambil alih tugas untuk memberikan pelajaran tentang obat-obatan kepadamu."

Peryataan itu benar-benar membuat Aiko senang hingga dia melompati ambang pintu dan berdiri di depan Tabib Zhou. "Saya… saya sangat berharap ibunda saya semakin membaik sehingga saya bisa berjumpa dengan ibunda saya setiap saat," ucapnya kemudian, sementara matanya berbinar penuh harapan.

"Aku juga berharap begitu." Tabib Zhou tersenyum dengan tulus, lalu membalikkan badan. "Ayo, ikut. Ada tanaman obat yang baru kupanen hari ini. Kau pasti belum pernah melihatnya," ucapnya kemudian dan berjalan tanpa menunggu jawaban Aiko seolah yakin bahwa Aiko akan mengikutinya.

Aiko menoleh ke arah Kasim Rojin yang memasang ekspresi tidak setuju, lalu membungkuk untuk berpamitan. Ekspresi Aiko ragu, tetapi dia memutuskan untuk berbalik dan mengikuti langkah Tabib Zhou. Saat ini, dia mengenakan pakaian pelayan laki-laki dengan penutup kepala yang menutup rapat rambutnya. Jadi, posisinya aman sekarang untuk berjalan-jalan sepanjang lorong tanpa dicurigai.

"Tabib Zhou." Kasim Rojin tiba-tiba berucap ketika langkah mereka sudah semakin menjauh, membuat Tabib Zhou dan Aiko menoleh bersamaan dan melihat Kasim Rojin masih berdiri di tempatnya semula. Wajahnya yang penuh kerut berubah dari menampilkan ekspresi tidak setuju menjadi cemas.

"Kaisar Shen akan sangat marah," ucap Kasim Rojin kemudian, sekali lagi mencoba memperingatkan Tabib Zhou. "Anda pasti tahu bagaimana marahnya Kaisar Shen ketika titahnya tidak dilaksanakan. Sebelum pergi tadi, beliau menitahkan Aiko untuk tetap berada di dalam kamar peraduannya."

Perkataan itu membuat Aiko ragu. Kaisar Shen memang tidak pernah meluapkan

Scanned by CamScanner

kemarahan kepadanya, tetapi tetap saja bayangan akan membuat sang Kaisar marah besar membuatnya takut. Aiko langsung berpikir hendak kembali ke dalam kamar peraduan Kaisar Shen dan menunggu sampai beliau kembali dari Istana Emas sesuai titah sang Kaisar, tetapi dengan segera Tabib Zhou mencegahnya.

"Jika Kaisar Shen marah, biarkan beliau meluapkannya. Aku sudah bilang tadi bahwa Kaisar Shen masih membutuhkanku selama empat hari ke depan." Tabib Zhou tersenyum lebar, berusaha menenangkan Aiko yang tampak kebingungan bercampur takut. "Ayo, Aiko. Selagi kau di sini dan mempunyai waktu, lebih baik kau belajar obat-obatan sesuai dengan panggilan hati yang selalu ada di dalam benak Keluarga Yangzyi."

Aiko sekali lagi menoleh ke arah Kasim Rojin, masih merasa bingung. Tetapi, perkataan tentang mempelajari obat-obatan sangat menarik hatinya sehingga dirinya tanpa pikir panjang berbalik mengikuti langkah Tabib Zhou setelah sebelumnya membungkuk untuk meminta maaf kepada Kasim Rojin.



Lorong dengan tembok tinggi di kedua sisinya itu penuh dengan aroma pengap yang menyesakkan. Tidak ada pencahayaan sedikit pun karena lampu-lampu memang sengaja dimatikan. Malam sendiri sudah menjelang dan mentari memilih berpulang segera untuk kembali lagi esok pagi.

Sosok tinggi Master Yuanchou berjalan menyusuri lorong yang berada di sayap paling belakang istananya di lokasi tertutup dan tersembunyi itu. Beberapa pengawal tampak mengikuti di belakangnya sambil membawa lentera kecil yang merupakan satu-satunya sumber cahaya yang menerangi jalan mereka. Ketika sampai di ujung lorong, Master Yuanchou berhenti, mengeluarkan sebuah kunci untuk membuka gerendel yang mengikat pintu kayu besar yang tertutup rapat. Pintu itu pun terbuka sedikit dan Master Yuanchou memberi isyarat kepada para penjaganya untuk menunggu di luar sebelum dirinya melangkah memasuki ruangan.

Udara di dalam kamar itu cukup pengap karena hanya ada satu kotak ventilasi udara yang terletak di sisi dinding paling tinggi. Seluruh jendela ditutup dengan papan yang dipaku rapat dan tidak bisa dibuka, seolah mencegah tahanan untuk bersembunyi. Tetapi, sang Tahanan sepertinya juga tidak akan bisa melarikan diri meski jendela dibuka sekalipun, karena sekarang sosok yang ditahan itu sedang duduk meringkuk di lantai, dengan sebelah kaki dirantai pada pasak besi yang terpancang kuat.

"Tidak memakan makananmu lagi." Master Yuanchou berucap dengan nada marah sambil melirik piring-piring makanan tahanan yang tampak utuh. "Apakah kau sedang mencoba bunuh diri?"

Master Yuanchou bergerak cepat dan meraih rambut sosok tahanan yang terjuntai panjang acak-acakan menutup wajahnya, lalu sebelah tangannya menjambak rambut itu untuk memaksa tahanan yang sedari tadi menunduk dalam itu untuk mendongak dan memperlihatkan wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Sudahkah kubilang kepadamu bahwa kau tidak boleh mati. Masih ada rencana-rencanaku yang membutuhkan keahlianmu sebagai seorang tabib. Kau pasti tidak ingin aku mengejar anak harammu untuk kujadikan sandera, bukan? Aku tahu kau memiliki seorang anak haram karena desas-desus yang tersebar tentangmu di dalam lingkup istana ketika itu. Sekarang aku memang belum menemukan anak harammu itu, tetapi jika nanti aku menemukannya, aku akan membunuhnya, sama seperti aku membunuh anak laki-lakimu karena dia begitu bodoh dan tidak bisa melaksanakan tugas mudah yang kuberikan kepadanya."

Sosok itu membuka mata dalam kegelapan begitu nama anaknya disebut. bibirnya yang lebam kebiruan menyisakan darah dan tampak bengkak ketika dia mencoba berbicara.

"Kau tidak akan berani," desisnya pelan dengan suara tercekik penuh siksa.

"Kau tidak tahu apa yang berani kulakukan, wahai Tabib Zhang yang melegenda. Kisah cintamu dengan Putri Yangzyi begitu melegenda sehingga mereka melupakan gosip yang sempat tersebar bahwa kau menghamili rakyat jelata, anak seorang tabib yang pernah menjadi asistenmu." Master Yuanchou tertawa melihat ekspresi Tabib Zhang yang terkejut karena Master Yuanchou mengetahui kisah tersembunyi tentangnya. "Ya, aku tahu. Aku selalu menjadi pendengar yang baik di dalam istana, mencari dan memilah mana yang bisa kumanfaatkan untuk mencapai tujuanku selanjutnya."

"Kau memang gila... seperti yang dikatakan orang-orang...." Tabib Zhang mengernyitkan kening ketika jambakan di rambutnya semakin kencang seolah ingin mencabut rambutnya yang panjang dari kulit kepalanya.

Nbook

Tawa Master Yuanchou terdengar semakin kencang. "Aku sudah dicap gila selama bertahun-tahun dan aku tidak keberatan karenanya. Mereka takut pada orang gila karena orang gila bisa melakukan hal-hal gila yang tidak berani dilakukan oleh orang waras." Master Yuanchou mendekatkan wajahnya ke arah Tabib Zhang, menatapnya dengan tatapan penuh ancaman yang mengerikan.

"Disiksa sampai setengah mati pun kau tetap tidak mau membuka mulut dan memberikan informasi tentang anak harammu. Seharusnya aku membunuhmu, tetapi aku tidak bisa karena seperti yang kubilang, aku masih membutuhkan keahliannmu." Master Yuanchou mendengus kasar. "Tetapi, itu bukan masalah karena aku bisa menyuruh anak buahku untuk melakukan segala cara demi melacak di mana anak harammu itu berada. Aku tinggal melacak satu per satu seluruh tabib yang pernah menjadi asistenmu dan mencari tahu apakah mereka memiliki seorang anak perempuan yang hamil dan melahirkan anakmu. Saat ini, anak buahku sedang bergerak mencari dan pasti kami akan menemukannya. Jadi, kau tidak ingin kalau aku mengejar anak harammu dan membunuhnya, bukan? Karena itu, kau harus melakukan perintahku."

Tabib Zhang tidak berkata apa pun, malah berusaha memalingkan wajahnya untuk menantang ancaman itu. Hal itu membuat Master Yuanchou marah, didorongnya tubuh Tabib Zhang yang lemah ke lantai, lalu kakinya bergerak dan menendangi tubuh Tabib Zhang yang meringkuk tanpa daya.

Scanned by CamScanner

Dari luar, hanya terdengar suara kaki yang beradu dengan tubuh manusia. Berkali-kali dan begitu keras hingga membuat para penjaga yang menunggu di luar pintu meringis dengan ngeri.



Aiko lupa waktu.

Tanaman obat berbentuk biji-bijian berwarna emas mengkilat itu telah memikat hatinya. Tabib Zhou memanen biji berwarna emas yang sering disebut sebagai biji chijin itu tadi pagi dan menunjukkan hasil panennya kepada Aiko dengan senang hati.

Biji-biji berwarna emas itu dikumpulkan dalam sebuah wadah tembus pandang dan tampak menarik dilihat dari luar. Tabib Zhou memperbolehkan Aiko memegang dan mengambilnya. Dengan senang, Aiko meletakkan biji-bijian itu di telapak tangannya, lalu menghidu aromanya yang khas serta mempelajari teksturnya di kulit. Mereka lalu menghabiskan waktu dengan berdiskusi dan mempelajari tentang biji chijin dari buku-buku pengobatan milik Tabib Zhou. Diketahui bahwa biji chijin berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit kulit dan bisa mempercantik kulit perempuan jika minyak yang disaring dalam pengolahan biji chijin itu digunakan sebagai olesan mandi secara teratur.

Keponakan dan paman itu sama-sama lupa waktu jika menyangkut obat-obatan hingga mereka berdua begitu terkejut ketika pintu dibuka dengan keras dan Kaisar Shen muncul di ambang pintu dengan ekspresi gelap penuh kemarahan.

Nbook

Tadi Kaisar Shen terpaksa bertahan lama di Istana Emas hingga menjelang malam. Itulah yang selalu terjadi jika dirinya muncul di Istana Emas. Banyak sekali urusan-urusan kerajaan yang membutuhkan persetujuan atau penolakannya sehingga dirinya yang sedianya hanya ingin mengunjungi Istana Emas untuk membahas strategi bersama Hiro dan Jenderal Youshou, terpaksa melonggarkan keinginannya demi kepentingan Kerajaan Shashou.

Tetapi, ketika kembali ke Istana Merah, Shen King langsung melupakan rasa lelahnya karena berpikir bahwa Aiko akan berada di dalam peraduannya, menantinya dengan penuh cinta. Sayangnya, harapannya itu tidak terwujud. Shen King masuk ke peraduan yang kosong. Setelah dirinya memanggil Kasim Rojin, baru dia menemukan jawabannya. Tabib Zhou dengan lancang telah membawa Aiko ke *mansion*-nya untuk belajar obat-obatan dan Aiko telah berani melawan perintahnya dengan mengikuti ajakan Tabib Zhou.

Berani-beraninya!

Ekspresi Kaisar Shen rupanya berubah semakin gelap karena Aiko yang menyadari kemarahan Kaisar Shen yang menguar dari aura tubuh sang Kaisar langsung menciut, menundukkan kepala dalam-dalam dengan wajah pucat pasi dan tangan gemetar. Tabib Zhou yang menyadari itu semua langsung berdiri dari duduknya, membungkuk hormat dan mengucapkan salam.

"Hormat untuk Kaisar," ucapnya tenang sambil mempelajari ekspresi wajah

Scanned by CamScanner

sang Kaisar. "Yang Mulia, Aiko berada di sini untuk belajar tentang obat-obatan. Saya mempunyai obat jenis baru yang hendak saya tunjukan kepada Aiko dan..."

"Aiko bisa belajar obat-obatan denganku. Dia tidak membutuhkanmu. Dan tidak seharusnya dia melanggar titahku." Kaisar Shen menyela dengan geraman kasar, membuat Tabib Zhou terdiam.

Mata Kaisar Shen beralih ke arah Aiko dan menyadari bahwa perempuan itu gemetaran karena takut.

Kaisar Shen mengulurkan sebelah tangannya. "Aiko," ucapnya dingin, membuat Aiko mendongak dan menatap tangan Kaisar Shen yang terulur dengan ragu. "Kemari," perintah Kaisar Shen kemudian.

Aiko ragu, melemparkan pandangan penuh ketakutan pada Tabib Zhou yang memberi isyarat dengan menganggukkan kepala sedikit. Kaisar Shen rupanya sedang sangat marah dan kemarahan yang begitu besar itu sama sekali tidak diduga oleh Tabib Zhou.

Tadinya dia berpikir Kaisar Shen hanya akan marah seperti biasa dan akan reda setelah melihat Aiko, bukannya menebarkan aura gelap penuh kemurkaan seperti ini. Entah karena urusan di Istana Emas membuat suasana hatinya kurang baik, entah memang beliau benar-benar tidak suka Aiko meninggalkan kamar peraduannya dan melanggar titahnya. Tetapi, saat ini yang terbaik adalah bersikap patuh untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tabib Zhou sebenarnya yakin bahwa Kaisar Shen tidak akan melukai Aiko, tetapi dirinya tetap saja harus mencegah kemungkinan kemarahan Kaisar Shen yang semakin besar membuat beliau menakuti dan melukai Aiko tanpa sengaja.

Nbook

Aiko memahami isyarat yang diberikan oleh Tabib Zhou. Dengan langkah pelan menahan takut, Aiko mendekat ke arah Kaisar Shen dan mengulurkan tangannya yang langsung digenggam oleh Kaisar Shen dengan keras. Kaisar Shen membalikkan badan, membawa Aiko bersamanya, tetapi ketika hendak meninggalkan ambang pintu, sang Kaisar menoleh ke arah Tabib Zhou sambil menatap penuh ancaman.

"Kau akan menghadapku untuk membahas ini nanti," ancam Shen King dengan suara dingin sebelum membawa Aiko pergi bersamanya sambil memasang topeng emasnya.



Aiko setengah berlari, sementara tangannya masih dibawa dalam genggaman Kaisar Shen melalui lorong yang menghubungkan *mansion* Tabib Zhou dengan Istana Merah. Jubah panjang Kaisar Shen berkibar dengan langkahnya yang tidak berhenti menyeret Aiko bersamanya.

Beberapa pengawal yang berjaga langsung merebahkan diri ke lantai dan bersujud di depan Kaisar Shen sehingga mereka tidak sempat melihat Aiko yang terseret-seret dalam genggaman Kaisar Shen yang marah. Mereka berdua terus melangkah dan Kaisar Shen tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aiko juga tidak berani mengusik kemarahan sang Kaisar dengan berkata-kata. Aiko

Scanned by CamScanner

mengerutkan kening ketika mereka seharusnya melangkah ke kiri jika hendak menuju peraduan Kaisar Shen, tetapi mereka malah melangkah ke kanan.

"Ampun, Yang Mulia...." Aiko hanya mampu mengeluarkan suara lirih yang tersekat di tenggorokan. "Ki.. kita hendak ke mana?"

Kaisar Shen melirik dengan mata emasnya ke arah Aiko dari balik topengnya. Dan lirikan yang berpadu dengan topeng emas berukir mengerikan itu membuat jantung Aiko berdegup kencang karena rasa takut yang amat sangat. Genggaman Kaisar Shen di tangan Aiko semakin erat seolah takut Aiko kabur atau melarikan diri.

"Mandi. Tubuhku butuh mandi air hangat." Suara Kaisar Shen terdengar serak, sementara matanya menelusuri tubuh Aiko. "Dan kau, istriku, akan mandi bersamaku," ucapnya tegas memutuskan sebelum membawa Aiko kembali melalui lorong yang berakhir di sebuah taman indah yang mengelilingi bangunan bertembok raksasa berbentuk lingkaran dengan atap serupa kubah yang melingkupi ruang kolam permandian kaisar.

Beberapa penjaga langsung bersujud dan memberi hormat. Kaisar Shen dengan tidak peduli langsung memasuki ruang permandian dan membawa Aiko bersamanya. Kaisar Shen tidak perlu memikirkan para prajuritnya karena dia membawa Aiko masuk permandian bersamanya. Seorang kaisar biasanya memang membawa pelayan pribadi untuk membantunya mandi. Karena Aiko mengenakan pakaian pelayan laki-laki, cukup wajar baginya membawa Aiko masuk bersamanya.

Ruang mandi itu harum, berbentuk lingkaran dengan dinding yang berhias ornamen indah dan kolam mandi berlapis yang dipenuhi air hangat yang menguarkan asap dari sana. Aromanya harum karena minyak mandi yang wangi dan bunga-bungaan tampaknya sudah dicampurkan di dalam air permandian.

NBook

Pada akhirnya, Kaisar Shen melepaskan genggaman tangannya dari Aiko, membuat Aiko mendesah lega pelan sambil meremas kedua tangannya yang terasa sakit.

Kaisar Shen berdiri, menatap tajam ke arah Aiko dan membuat Aiko semakin menunduk dalam. "Buka pakaianku," perintahnya kemudian, masih dengan suara dingin.

Aiko membelalakkan mata mendengar perintah itu. Dia kebingungan bagaimana harus menanggapi perintah itu.

Kaisar Shen menatap Aiko dengan mata emasnya yang tajam. Entah kenapa ekspresinya melembut ketika melihat reaksi Aiko yang tampak bingung dan ketakutan. Istrinya ini masih begitu polos. Seharusnya dirinya bisa melonggarkan kemarahannya dan mencoba bersikap sedikit lebih sabar dalam menghadapi Aiko.

"Kita akan mandi, bukan? Tentu saja kau tidak akan mandi dengan mengenakan pakaian. Kau akan basah." Nada suara Kaisar Shen terdengar lebih bersahabat dan sedikit menggoda supaya kegugupan Aiko agak mereda.

Dengan takut-takut, Aiko melirik ke arah Kaisar Shen, menyadari ada senyum

Scanned by CamScanner

yang sedikit tersungging di sana. Rasa bersalah langsung menyusupi hatinya, sadar bahwa dia telah berbuat lancang dengan melanggar perintah kaisar dan berbuat semaunya sendiri.

"Hamba mohon maaf, Yang Mulia... telah melanggar perintah Yang Mulia untuk tidak meninggalkan ruangan." Aiko langsung menggunakan kesempatan pertamanya untuk meminta maaf.

Mata emas Kaisar Shen menyipit. "Berjanjilah untuk tidak mengulangi lagi. Kau tidak boleh melanggar perintahku dan semua itu demi kebaikanmu." Tangan Kaisar Shen bergerak, mengambil jemari Aiko yang tadi digenggamnya dengan keras. Kali ini, sang Kaisar membungkuk, mengarahkan jemari Aiko ke bibirnya dan mengecupnya. "Siapa yang tahu ada pembunuh yang sedang menyusup dan mengincarmu? Siapa yang tahu ada penyamar yang akan melukaimu ketika aku tidak ada di sisimu untuk menjagamu? Jika terjadi sesuatu padamu dan aku tidak ada di sampingmu untuk melindungi, aku akan hidup dan menanggung rasa bersalah yang teramat besar. Kau tidak ingin itu terjadi kepadaku, bukan?"

Aiko membalas tatapan Kaisar Shen di sana dan menyadari kebenaran dari perkataan sang Kaisar. Dia menjadi semakin merasa bersalah ketika menyadari kenyataan bahwa kemarahan Kaisar Shen bukanlah karena Aiko tidak menuruti perintahnya, tetapi lebih karena beliau mengkhawatirkan keselamatan Aiko.

"Mohon ampuni hamba, Yang Mulia. Mohon ampuni kelalaian hamba." Dengan suara terbata, Aiko memohonkan ampun untuk kelakuannya. Dan kata-kata yang diucapkan Aiko dengan nada takut serta terpatah-patah itu rupanya mampu meredakan kemarahan Kaisar Shen yang masih tersisa dan membuat ekspresinya langsung melembut.

"Bagaimana bisa aku marah kepadamu? Kau yang telah memiliki hatiku, bahkan tanpa aku sadar pernah memberikannya. Aku tidak mungkin tahan jika harus memarahimu." Kaisar Shen berucap sambil membungkukkan tubuh dan merengkuh Aiko ke dalam pelukannya.

Mereka berpelukan lama. Aiko sendiri membalas pelukan itu dengan sukarela, membiarkan dirinya tenggelam dalam rengkuhan tangan lelaki yang begitu dihormatinya. Perasaan hangat langsung melingkupi hati Aiko dan entah kenapa dia merasa sangat bahagia berada di dalam pelukan lengan-lengan kuat Kaisar Shen, seolah-olah memang tempatnya berada di sana.

Tetapi, bolehkah Aiko berpikir seperti itu? Pantaskah dia? Sementara dirinya hanyalah perempuan biasa dan Kaisar Shen yang begitu mulia telah begitu murah hati untuk mencintainya. Seharusnya dia mensyukuri itu semua dan bertingkah baik, tetapi betapa tidak tahu terima kasih dirinya karena telah membuat Kaisar Shen merasa cemas.

Aiko tiba-tiba teringat sesuatu. Diangkatnya kepala dan bertanya kepada Kaisar Shen dengan nada polos tanpa dosa. "Anda ingin saya membantu Anda membuka pakaian untuk mandi?" Aiko langsung bertanya karena teringat bahwa Kaisar Shen tidak membawa pelayan untuk melayaninya mandi. Seorang kaisar atau bangsawan biasanya membawa pelayan laki-laki untuk membantu melepas

Scanned by CamScanner

pakaian megah resmi kerajaan yang berlapis-lapis. Pelayan itu akan berdiri menunggu di sudut ruangan ketika tuannya mandi, lalu membantu tuannya memakai pakaiannya kembali.

Aiko mengetahui itu semua karena sejak menjadi selir dan dilayani oleh Dayang Ruan, dia juga mendapatkan perlakuan yang sama. Dayang Ruan memberikan minyak wewangian di air mandinya sebelum menungguinya mandi dan membantunya berpakaian kembali. Pada awalnya, tentu saja Aiko merasa malu harus mandi berendam tanpa pakaian dan ada orang lain menungguinya di ruangan yang sama. Dia berkata kepada Dayang Ruan bahwa dia bisa mandi sendiri tanpa dibantu, tetapi Dayang Ruan mengatakan bahwa itu adalah protokol kerajan dan meminta Aiko membiarkan para dayang melakukan tugasnya.

Pada akhirnya, Aiko menjadi terbiasa untuk mengabaikan Dayang Ruan yang berdiri menunggu ketika dia mandi. Aiko sendiri mengetahui bahwa Kaisar Shen tidak seperti dirinya yang begitu malu dan gugup ditemani pelayan ketika mandi berendam. Yang Mulia Kaisar sudah hidup dalam protokol kerajaan bahkan pada detik pertama ketika beliau dilahirkan sebagai putra mahkota. Jadi, mandi berendam dengan orang lain yang menunggui di dekatnya sudah pasti menjadi hal yang biasa bagi beliau.

Karena saat ini Kaisar Shen tidak membawa pelayan untuk melayaninya mandi, Aiko mendapat ide untuk berperan sebagai pelayan itu dengan membantu dan melayani Kaisar Shen mandi. Lagi pula, dia bisa menunjukkan penyesalannya dengan melakukan hal itu, bukan?

Sayangnya, di luar dugaannya, Kaisar Shen bukannya mengiakan pertanyaannya, malah tampak terperanjat ketika mendengar tawaran yang diajukan oleh Aiko.

"Kau... menawarkan untuk membuka pakaianku?" Kaisar Shen tampak tidak yakin dengan apa yang didengarnya sehingga merasa perlu untuk menanyakan kembali.

Aiko menganggukkan kepala, merasa bingung kenapa Kaisar Shen tampak begitu terkejut dengan tawarannya.

"Saya akan menggantikan peran pelayan untuk Anda." Aiko mengutarakan pikirannya dengan bersemangat, membuat bibir Kaisar Shen dikulum senyum.

Sang Kaisar rupanya tidak bisa menahan diri untuk menyentuhkan jemarinya ke pipi Aiko yang begitu lembut dan ranum, mengusapnya lembut dengan penuh rasa sayang. Kepolosan istrinya telah menyentuh hati Kaisar Shen sekaligus membuatnya setengah frustrasi.

"Kau tidak perlu menggantikan peran siapa pun, Aiko. Kau adalah istriku, dan peranmu tidak tergantikan."

Aiko hampir saja tersedak mendengar kata-kata rayuan yang diucapkan dengan lembut itu. Pipinya langsung memerah dan dia kehabisan kata-kata.

Sementara itu, jemari Kaisar Shen bergerak turun, menyentuh kerah pakaian pelayan yang dipakai oleh Aiko dan menariknya sedikit dengan nada menggoda.

"Bagaimana kalau kita saling membantu? Aku melepaskan pakaianmu dan

Scanned by CamScanner

kamu melepaskan pakaianku. Sepertinya lebih menyenangkan seperti itu. Dan setelahnya, kita bisa ke ranjang karena aku sudah tidak sabar untuk mengajarimu hal-hal lain," ucap Kaisar Shen kemudian dengan nada menggoda, membungkam desah keterkejutan Aiko dengan ciuman yang sangat mesra.

Tetapi, tak lama kemudian Kaisar Shen mendongakkan kepala, tertawa terbahak dengan frustrasi yang menyiksa.

"Aku akan bertahan, Aiko. Sudah kubilang, aku lelaki yang sabar. Kita hanya akan mandi, itu saja," ucapnya dengan nada penuh janji yang sepertinya diucapkan kepada diri sendiri.



Hiro menyesap teh hijau yang diseduhkan oleh Tabib Zhou untuknya. Matanya langsung terpejam, merasakan kenikmatan ketika cairan pekat nan hangat itu membasahi rongga mulut dan tenggorokannya sambil mengantarkan berbagai aroma harum yang berpadu menjadi satu, menciptakan kenikmatan yang tak terhingga.

Teh yang diseduh dan disajikan oleh Tabib Zhou memang terkenal akan kenikmatan rasa dan keunikan aromanya. Tabib Zhou mencampurkan daun teh yang sudah dikeringkan dengan berbagai macam bunga-bungaan beraroma wangi yang memiliki khasiat kesehatan dan menghasilkan sajian teh yang sangat menyenangkan untuk dihirup, terlebih saat cuaca hujan seperti ini.

Hujan sudah turun dengan derasnya saat fajar datang dan lari terbirit ke balik awan hitam karena langit lebih memilih menjatuhkan hujan untuk membasuh bumi.

Semalaman Hiro tidak bisa tidur, memikirkan pembicaraan dalam pertemuan kemarin dengan Kaisar Shen. Dia diliputi rasa bersalah karena menanggung rahasia. Sebuah rahasia yang jika diungkapkan mungkin akan menciptakan kehancuran hati dan kesedihan luar biasa. Lingdao adalah adik angkatnya dan Jenderal Youshou adalah sahabatnya. Sekarang Hiro merasa berdiri di tengah-tengah, di antara dua pihak yang sama-sama ingin dipilihnya.

Pada akhirnya, Hiro tidak bisa menahan dadanya yang sesak dan memilih menumpahkannya kepada Tabib Zhou. Tabib Zhou lebih tua dari mereka semua, bisa dipercaya dan sejak kecil hidup dalam lingkungan kerajaan yang penuh intrik. Hiro yakin Tabib Zhou bisa menjadi teman bicara dan memberikan pendapat yang bijaksana untuk membantunya.

Tabib Zhou sendiri saat ini sedang menyesap tehnya dalam sikap tenang yang luar biasa, seolah-olah lelaki itu sama sekali tidak terkejut dengan informasi yang dibeberkan Hiro kepadanya pagi ini. Atau, mungkin saja Tabib Zhou sangat pandai menyembunyikan keterkejutannya.

"Jangan sampai Youshou mendengar tentang ini semua jika bukti yang kau miliki tidak akurat." Tabib Zhou pada akhirnya memecah keheningan, menatap Hiro dengan tajam setelah meletakkan cangkir tehnya di meja. "Kau akan menghancurkan Youshou dalam sekejap jika dia sampai mendengar tentang

Scanned by CamScanner

kisah ini." Tabib Zhou melanjutkan, ada nada getir yang tersirat dalam suaranya.

Rasa bersalah itu langsung menghantam lagi, membuat Hiro mendesah keras-keras untuk mengusirnya. Nyatanya, itu sebuah usaha yang sia-sia karena rasa itu tetap bercokol dan tak mau pergi dari hatinya.

"Kaisar Shen juga berkata begitu," Hiro bergumam pelan. "Hanya saja, pemikiran tentang ini mengganggguku. Aku seharusnya melupakannya dan fokus pada rencana yang sudah disusun, tetapi aku tidak bisa."

"Tentu saja hal ini mengejutkan semua orang yang mendengarnya. Bahkan, aku sendiri pun juga terkejut." Tabib Zhou mengangkat bahu. "Aku yakin, Kaisar Shen juga sama terkejutnya. Beliau menyimpan hormat yang luar biasa pada Jenderal Zhongshi dan beliau juga berutang nyawa kepadanya." Tabib Zhou sendiri mendesah dengan suara tertelan seolah tidak mampu berkata-kata lagi.

"Apakah kau tahu seperti apa Jenderal Zhongshi ketika masih hidup di masa mudanya, kira-kira ketika Jenderal Youshou masih bayi? Mengingat umurmu... sepertinya kau sudah dewasa ketika itu." Hiro tiba-tiba bertanya, menyuarakan keingintahuannya dengan lantang dan tanpa rasa bersalah sehingga membuat Tabib Zhou melotot.

"Apa maksudmu? Aku memang jauh lebih tua dari kalian, tetapi tidak setua itu." Tiba-tiba saja Tabib Zhou menghentikan kalimatnya dan tampak malu. "Yah, sebenarnya aku tahu dan sering berada di lingkup istana untuk belajar ketika Jenderal Zhongshi masih muda dan Youshou masih bayi. Tetapi, waktu itu aku masih sangat muda."

Hiro langsung mengajukan pertanyaan berikutnya dengan penuh rasa ingin tahu, mengabaikan ketersinggungan tentang umur yang sempat muncul di ekspresi Tabib Zhou.

Nbook

"Apakah kau memiliki petunjuk mengenai masalah ini? Sesuatu yang bisa kau ingat, sebuah insiden tentang Jenderal Zhongshi atau apa pun itu yang bisa membantuku memulai penelusuran ini? Karena Kaisar Shen tidak mengingat apa pun, aku menduga itu karena Kaisar Shen masih sangat muda dan disibukkan oleh perannya sebagai seorang putra mahkota."

Tabib Zhou tampak berpikir keras, menelaah ingatannya di masa lampau, kemudian mengangkat bahu dengan kecewa karena tidak menemukan apa pun.

"Tidak ada, Hiro. Kau pasti sudah tahu bahwa laki-laki Keluarga Long terkenal memiliki kesetiaan yang mendarah daging. Mereka setia kepada kaisar dan mereka juga setia kepada wanitanya, jauh berbeda dengan laki-laki Keluarga Yangzyi." Tabib Zhou menjawab, tampak malu ketika harus membandingkan dengan keluarganya sendiri.

"Para bangsawan, terutama yang berkuasa, biasanya memang memiliki istri resmi yang dibawanya ke acara-acara kenegaraan. Tetapi, mereka juga memiliki banyak istri tak resmi dan memaksa istri mereka yang tak berdaya. Berbeda dengan laki-laki Keluarga Long, kesetiaan kepada wanita sudah menyatu di darah mereka. Hampir tidak ada dari mereka yang memiliki lebih dari satu istri atau bermain-main dengan perempuan di luar," sambung Tabib Zhou.

Scanned by CamScanner

Hiro langsung menganggukkan kepala menyetujui. "Kita punya contoh hidup di depan mata kita. Jenderal Youshou... aku tidak bisa membayangkannya bermain-main dengan perempuan."

Tabib Zhou terkekeh mendengar celetukan spontan Hiro itu. "Kau benar. Youshou tidak mungkin bermain perempuan, padahal dengan ketampanannya, kedudukannya sebagai seorang jenderal utama, dan nama Bangsawan Long, dia bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia mau. Menurutku, lelaki Keluarga Long terlalu sibuk mengasah kemampuan bertempur mereka sehingga terlalu lelah untuk melayani lebih dari satu perempuan."

Mau tak mau ucapan Tabib Zhou itu membuat senyum miris tersungging di bibir Hiro. Dirinya teringat akan inti percakapan mereka, mengenai Jenderal Zhongshi dan memutuskan untuk bertanya kembali, "Dan mengenai Jenderal Zhongshi, apakah dia sama seperti Jenderal Youshou?"

Tabib Zhou mengangguk. "Setahuku begitu. Jenderal Zhongshi sangat setia kepada istrinya. Semua orang berkata bahwa istri Jenderal Zhongshi, ibunda dari Youshou adalah wanita yang sangat beruntung karena dicintai dengan sempurna." Tabib Zhou berdeham sedikit dan mengambil cangkir tehnya untuk menyesap isinya kembali. Dahinya sedikit berkerut ketika menyadari bahwa teh itu sudah sedikit dingin. "Bahkan kalau kau mempunyai cukup bukti mengenai kisah Lingdao ini, lalu meneriakkan keras-keras, tidak akan ada yang memercayaimu. Karakter Jenderal Zhongshi cukup kuat bercokol di pikiran kami hingga sulit untuk mengubahnya."

NBook

Hiro mendesah. "Aku harus menemukan bukti. Entah Lingdao mendapatkan kabar yang salah atau ternyata semua ini benar adanya."

Tabib Zhou melemparkan tatapan tajam ke arah Hiro. "Jika ternyata hal ini salah, jagalah supaya permasalahan ini tidak pernah sampai ke telinga Youshou. Youshou sangat memuja ayahandanya, dan hal sedikit pun yang merusak sang Ayahanda di matanya akan sangat mengganggunya. Aku tidak ingin permasalahan ini memecah belah kita."

"Dan jika hal ini benar?" Hiro membiarkan pertanyaannya menggantung di udara, membuat tangan Tabib Zhou yang hendak meletakkan cangkir tehnya ke meja tertegun sejenak.

"Maka kau harus menguatkan hatimu. Sebab, kau akan mengancurkan hati sahabatmu sendiri," jawab Tabib Zhou kemudian dengan nada getir yang terselip di dalam suaranya.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 29

Tersadar

Hujan turun semakin deras, seakan benar-benar ingin membasuh bumi sampai titik terkecil sekali pun. Aiko merasa hawa dingin menyentuh pundaknya dan dia menggigil karenanya. Hawa dingin itu menarik Aiko dari mimpi indahnya. Aiko mengerjapkan mata, sejenak kehilangan orientasi akan di mana dirinya berada.

Tetapi, ketika melihat ornamen-ornamen indah yang melingkupi ruang kamar ini, berpadu dengan ukiran-ukiran rumit nan cantik dan kain sutra mahal, Aiko langsung menyadari ada di mana dirinya sekarang.

Dia berada di atas peraduan Kaisar Shen di dalam kamar Yang Mulia Kaisar.

Memikirkan Kaisar Shen membuat Aiko mencari-cari dan menyadari bahwa sisi ranjang di sebelahnya kosong. Aiko mengerutkan kening, sedikit beranjak dari posisi berbaringnya dan langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kamar.

Matanya langsung menemukan Kaisar Shen di sana, sedang duduk bersila di atas karpet empuk berwarna emas yang berbentuk melingkar, sementara tubuh kaisar menghadap meja rendah yang biasanya digunakan untuk menyantap hidangan. Kepala Kaisar Shen membungkuk ke arah kertas-kertas yang bertumpuk di mejanya entah sejak kapan. Ketika Aiko menajamkan pandangannya, sadarlah dia bahwa Kaisar Shen sedang bekerja, menyelesaikan berbagai urusan kerajaan yang tertunda.

Fajar sudah merekah meski saat ini masih tersembunyi di balik hujan deras yang turun pada pagi hari. Kaisar Shen masih terjaga hingga menjelang fajar untuk menyelesaikan tugas kerajaannya yang tertunda. Tertunda karena beliau menyisakan waktu malamnya untuk menemani dan membuai Aiko sampai lelap. Rasa bersalah langsung memenuhi diri Aiko, bercampur dengan rasa malu karena dirinya yang tak tahu diri.

Aiko bergerak bangkit dari duduknya, berusaha tidak bersuara supaya tidak mengganggu sang Kaisar. Sayangnya, harapan Aiko tidak terwujud. Kaisar Shen yang sudah dilatih untuk waspada seumur hidupnya langsung mengangkat kepala dari pekerjaannya ketika mendengar suara gerisik pakaian yang coba dikenakan oleh Aiko.

Senyum langsung tersungging di bibir Shen King, sebuah senyuman lembut yang menghangatkan hati.

"Kenapa terbangun? Tidurlah lagi, kau pasti lelah," ucapnya tak kalah lembut.

"Apakah… apakah ada yang bisa saya bantu?" Aiko bangkit dari ranjang, berdiri canggung sambil merapikan pakaiannya yang kusut. Dia ingin setidaknya

Scanned by CamScanner

membantu Kaisar Shen dan tidak mau menjadi seorang istri yang malas.

Pertanyaan itu menyentuh hati Shen King. Sang Kaisar menyadari bahwa istrinya tidak akan mau disuruh tidur lagi, sementara dirinya masih belum beristirahat dan menyelesaikan tugas-tugasnya yang tertunda.

"Teh," ucap Shen King kemudian. "Kau mungkin bisa membawakanku secangkir teh hangat."

Aiko menganggukkan kepala dengan hormat, lalu bergerak ke area sudut tempat minuman-minuman untuk kaisar diracik dan disiapkan. Sejak membawa Aiko ke kamarnya, Kaisar Shen memerintahkan semua orang untuk tidak memasuki kamar peraduannya, kecuali ada hal penting yang mendesak, dan itu termasuk pelayan kaisar. Hanya Kasim Rojin yang diperkenankan masuk ketika diperintahkan untuk membersihkan kamar dan menyiapkan hidangan bagi Kaisar Shen dan Aiko, selebihnya Kaisar Shen menginginkan waktu berdua saja dengan Aiko di kamarnya.

Di sudut ruangan itu terdapat sebuah meja yang lengkap dengan berbagai peralatan dan perlengkapan untuk meracik minuman yang disediakan untuk Kaisar Shen. Ada daun-daun teh kering berbagai jenis dan beberapa jenis bunga kering sebagai pengharum minuman yang disediakan untuk kaisar. Di ujung meja, terdapat sebuah teko tanah liat besar yang terpasang di atas penghangat berbentuk mangkuk berisi bara api dari arang kayu yang dibakar dan tahan menyala sampai pagi. Mangkuk penghangat itu akan menjaga air minum untuk kaisar tetap panas jika diperlukan.

Nbook

Aiko langsung menyiapkan mangkuk keramik terbaik yang sudah disediakan di sana, meletakkan daun teh di dasar cangkir, kemudian mengangkat teko tanah liat besar itu dan menuangkan air panas guna menyeduh teh.

Aroma teh langsung menguar ketika daunnya mengeluarkan sari dan bercampur dengan air panas yang dituangkannya. Aiko bergegas menyiapkan nampan, hendak mengangkat cangkir kecil itu ke atas nampan sebelum diantarkan kepada Kaisar Shen. Sayangnya, dia kurang berhati-hati sehingga cairan teh yang panas itu tumpah, mengenai tangannya, membuat Aiko terpekik dan refleks mengibaskan tangannya sehingga cangkir teh mungil yang telah disiapkannya berguling dan menumpahkan isinya ke mana-mana.

Aiko langsung panik, dipenuhi rasa bersalah yang luar biasa. Matanya menatap ke arah cairan teh yang menetes dari meja, merembes pada karpet indah yang berada di bawahnya. Dengan refleks, Aiko langsung berjongkok, hendak membersihkan karpet itu.

"Hentikan, Aiko." Shen King menghardik sedikit kencang supaya Aiko menghentikan gerakannya yang hendak membersihkan karpet dengan tangannya sendiri. Perintahnya itu berhasil membuat Aiko tidak jadi berjongkok. Aiko berdiri kaku dan menunggu Kaisar Shen datang menghampirinya.

Ketika tangan Aiko terkena tumpahan air panas dan memekik kesakitan tadi, Shen King langsung terloncat dari duduknya dan setengah berlari menghampiri Aiko. Saat ini dia sudah berdiri di dekat Aiko, menatap tajam ke arah Aiko yang

Scanned by CamScanner

menunduk ketakutan karena telah melakukan kesalahan fatal, menumpahkan minuman yang sedianya disajikan untuk sang Kaisar.

"Ma... maafkan saya, karpet... karpetnya kotor..." Aiko terbata, merasa sesak di dada yang membuatnya ingin menangis karena marah pada dirinya sendiri dan keteledorannya. Namun, tatapan Kaisar Shen justru melembut ketika melihat betapa sedihnya Aiko karena telah menumpahkan minuman itu.

"Berikan tanganmu padaku," perintah Shen King kemudian dengan suara tegas

Aiko membelalakkan mata dan rasa takut langsung memenuhi dirinya. Dulu, ketika dia kecil dan berbuat nakal, kakeknya akan menyuruh dia mengulurkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas, lalu kakeknya akan mengambil kayu ramping seukuran ranting pohon dan memukul tangannya dengan kayu itu dengan jumlah pukulan bergantung pada seberapa parah kenakalannya.

Aiko langsung merasa bahwa dirinya akan dipukul seperti hukuman yang diterimanya saat kecil karena telah melakukan kesalahan. Dengan mata terpejam, dia mengulurkan tangan, lurus dan kaku dengan telapak tangan menghadap ke atas, persis seperti masa kecilnya.

Lama kemudian suasana kamar terdengar hening dan tangan Aiko tak jua dipukul. Hal itu membuat Aiko penasaran dan pada akhirnya dia memberanikan diri membuka mata untuk langsung bertatapan dengan mata Kaisar Shen yang memandangnya geli.

"Apakah kau pikir aku akan memukul tanganmu?"

NBOOK

Aiko menatap Kaisar Shen dengan tatapan ketakutan. "Anda tidak akan melakukannya?" bisiknya setengah ragu.

Shen King menggelengkan kepala. "Kau bukan anak kecil, Aiko. Berhentilah bersikap ketakutan seolah aku akan menghukummu setiap saat jika kau melakukan kesalahan. Kau adalah istriku dan aku ingin kau berhenti bersikap sebagai seorang hamba." Kaisar Shen mengulurkan tangan untuk mengambil tangan Aiko dan membawa perempuan itu mendekat kepadanya.

"Orang menyebutku kejam karena aku bisa saja menebas kepala musuh-musuhku tanpa hati, tetapi aku tidak akan pernah memukul istriku." Mata Kaisar Shen melembut ketika melihat pipi Aiko yang memerah. "Tanganku ataupun pedangku tidak akan pernah terayun ke atas tubuh istriku. Kau bisa pegang kata-kataku, Aiko."

Aiko menelan ludahnya dengan gugup, lalu mengucapkan kata pertama yang terlintas di benaknya.

"Te... terima kasih..." bisiknya lirih.

Kaisar Shen terkekeh. "Aku mengucapkan kalimat romantis untuk merayumu dan kau malah mengucapkan terima kasih dengan sopan," gerutunya dengan nada tidak puas.

Kaisar Shen lalu membawa tangan Aiko ke dekat matanya, mengamatinya dengan saksama dan dahinya berkerut tidak suka ketika menemukan bekas merah akibat ketumpahan air panas di sana.

Scanned by CamScanner

"Kau terluka," ucap Kaisar Shen. "Mulai saat ini, kau tidak boleh menyiapkan sendiri minuman untukku. Aku akan meminta pelayan menyiapkannya, sementara kau harus menjauh dari air panas."

"Saya tidak apa-apa, Yang Mulia. Ini terjadi akibat keteledoran saya, ini hanyalah luka kecil...." Aiko memekik dengan wajah merah padam ketika Kaisar Shen membawa sisi jari Aiko yang memerah karena panas ke dalam mulutnya dan menyesapnya pelan.

Mata Kaisar Shen berubah gelap ketika menatap wajah Aiko dengan tajam. "Kau terasa sangat enak. Seluruh bagian dari dirimu terasa sangat enak...." Sang Kaisar berucap pelan sambil membungkukkan tubuh. Jemarinya meraih dagu Aiko, menghadapkan bibir Aiko ke bibirnya, kemudian melumat bibir itu dengan penuh hasrat. "Bibirmu terasa sangat enak." Kaisar Shen melepaskan bibirnya dari bibir Aiko, sementara tangannya bergerak menurunkan pakaian Aiko, membuat pundaknya telanjang.

Tanpa menahan diri, bibir Kaisar Shen bergerak menuruni sisi rahang Aiko, kemudian mengecup lembut lekukan di antara pundak dan leher Aiko dengan gemas. "Bahkan, kulitmu pun terasa sangat enak," sambungnya.

Erangan Kaisar Shen berpadu dengan erangan Aiko yang terengah akibat sentuhan sang Kaisar yang selembut beledu.

Senyum muncul di bibir Kaisar Shen ketika sang Kaisar menegakkan tubuhnya kembali, mendongakkan dagu Aiko supaya menatapnya, lalu berucap dengan nada penuh makna, "Aku sangat suka sesuatu yang enak. Pada saatnya nanti, jika waktunya tiba, aku akan menikmatimu tanpa menahan diri lagi, Aiko," ucapnya tegas, bagaikan janji tak terelakkan yang menguar ke udara kamar.

Nbook



"Apakah kau sudah siap?" Jenderal Youshou berbisik menyapa ketika menemukan Hiro yang mengenakan penutup kepalanya, bersembunyi di balik kegelapan pepohonan di dekat gudang penyimpanan harta pusaka kerajaan.

Hiro sendiri menolehkan kepala dan tidak tampak terkejut dengan kehadiran Jenderal Youshou yang tiba-tiba. Dia memang menginformasikan tempat ini kepada Jenderal Youshou, tempat yang digunakannya untuk bertolak sebelum bergerak ke gudang penyimpanan harta pusaka kerajaan, bergerak layaknya pencuri dan membiarkan dirinya ditangkap.

"Untuk mencuri harta kaisar dan di penjara?" Hiro tersenyum miring. "Tentu saja aku tidak akan pernah siap," jawabnya tenang, menyelesaikan ikatan kepala dan memasang sarung tangan untuk membungkus jemarinya.

Jenderal Youshou tidak bisa menyembunyikan senyumnya ketika mendengar jawaban Hiro itu. Dia memandang ke depan, ke arah para prajuritnya yang berjaga tanpa lelah dalam formasi tanpa celah mengelilingi gudang penyimpanan harta istana, lalu diliriknya Hiro dengan penuh rasa ingin tahu.

"Jika saja kau benar seorang pencuri yang berniat mengambil harta kerajaan dan bukannya seorang mata-mata kaisar yang sengaja ingin ditangkap...

Scanned by CamScanner

menurutmu, apakah kau bisa menembus para penjagaku dan berhasil mengambil harta di dalam gudang penyimpanan itu tanpa ketahuan?" tanya Jenderal Youshou tenang, suaranya bergulir merayapi udara di tengah suasana malam yang sunyi senyap.

Hiro membalas lirikan Jenderal Youshou dan tersenyum lebar. "Kau memasang penjaga begitu banyak, jadi sangat sulit untuk menembusnya."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Penjagaan di gudang penyimpanan harta kerajaan memang sangat ketat. Belum pernah ada yang berhasil melakukan pencurian di sana sampai saat ini," ucapnya bangga.

Hiro mengangkat bahu, memandang Jenderal Youhsou dengan tatapan mata jahilnya yang biasa. "Aku bilang sangat sulit, Jenderal. Bukannya tidak mungkin dilakukan." Hiro melirik ke arah kumpulan penjaga itu dengan tatapan menilai. "Mungkin aku harus berusaha lebih keras, tetapi aku yakin aku bisa menembus para pengawalmu kalau aku mau."

Jawaban Hiro yang diucapkan dengan nada yakin itu membuat Jenderal Youshou terkekeh. "Apa kau lupa kalau aku yang sebagian besar mengajarimu ilmu bertempur, berpedang, dan menyusup tanpa suara? Tidak kusangka kau telah menjadi lebih hebat dariku karena aku sendiri bahkan tidak yakin bisa menyusup penjagaan mereka dengan mudah."

Hiro tersenyum lebar. "Mungkin kau lebih hebat dalam berpedang dan strategi bertempur, tetapi aku memiliki apa yang tidak kau miliki, Jenderal," ucap Hiro penuh misteri.

Nbook

Jenderal Youshou mengangkat alisnya. "Dan apakah itu?"

"Selera humor." Hiro berucap lambat-lambat, sementara senyumnya makin melebar. "Kadang-kadang selera humor bisa menyelamatkan kita di saat-saat genting."

"Aku tidak mengerti." Jenderal Youshou tampak bingung, membuat Hiro harus menahan tawanya.

"Kau tidak mengerti karena kau memang tidak mempunyai selera humor." Hiro sebenarnya ingin melanjutkan pembahasan ini, tetapi dia tahu bahwa malam sudah semakin larut menunggu pagi menjelang dan dia harus bergerak cepat.

"Sudah waktunya." Hiro menoleh ke arah Jenderal Youshou. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menggesek-gesekan kedua telapak tangannya dengan penuh antisipasi. "Aku akan meloncat ke sana, lalu sengaja mengeluarkan suara-suara aneh." Mata Hiro berkilat oleh senyum ketika menatap Jenderal Youshou. "Aku akan ditangkap dan dihajar, sepertinya itu cukup menantang."

Ekspresi Jenderal Youshou tidak berubah ketika menjawab pernyataan Hiro. "Aku akan memastikan bahwa kau tidak dipukul lebih daripada yang seharusnya, Hiro. Aku sudah berjanji padamu."

"Berjanjilah satu hal lagi padaku." Hiro tiba-tiba teringat sesuatu, membuat senyumnya lenyap berganti ekspresi serius.

"Apa?" Jenderal Youshou menyahut cepat, siap mengabulkan.

Scanned by CamScanner

"Kau pasti tahu bahwa kelompok misterius itu menyusupkan seorang dayang sebagai mata-mata di kerajaan ini."

"Dayang Lise?" Tatapan mata Jenderal Youshou menajam. "Aku sudah memerintahkan orangku untuk mencarinya," sahutnya dingin.

Hiro menghela napas panjang, menatap Jenderal Youshou dengan tatapan memohon. "Berjanjilah untuk tidak melukainya atau melakukan sesuatu terhadapnya," ucapnya kemudian.

Kata-katanya itu membuat ekspresi Jenderal Youshou berubah tegang. "Apakah kau sedang melindungi pengkhianat Kaisar, Hiro?" desisnya dengan bibir terkatup geram.

Hiro menggelengkan kepala. "Bukan seperti itu. Dia adalah adik dari orang yang sangat penting bagiku. Kaisar Shen mengetahui perihal ini, kau bisa bertanya kepada beliau, atau aku akan menjelaskanmu nanti jika aku sudah terlepas dari penjara."

Jenderal Youshou menyipitkan mata, menatap Hiro penuh perhitungan. "Aku akan menunggu sampai kau sendiri yang bisa menjelaskan kepadaku. Sementara itu, aku akan memenuhi permintaanmu," putusnya dengan nada bijak meskipun ekspresi geram masih tergurat di wajahnya.

Hiro menganggukkan kepala. "Terima kasih. Aku tahu aku bisa memegang kata-katamu." Tatapan mata Hiro beralih ke arah gudang penyimpanan harta kaisar dan dia langsung menghela napas panjang. "Aku akan ke sana. Kita bertemu lagi nanti," pesannya dalam suara berbisik sebelum tubuhnya yang mengenakan pakaian hitam-hitam meloncat menembus kegelapan, meninggalkan Jenderal Youshou sendirian.

Nbook



Keesokan paginya, berita itu tersebar dengan begitu cepat dan menghebohkan penghuni istana. Seperti biasa, setiap ada kejadian baru apalagi tentang penjahat yang tertangkap, gosip akan memanas dan menyebar ke seluruh penjuru istana. Para dayang bercerita bahwa yang tertangkap adalah seorang pencuri muda yang berusaha membobol gudang penyimpanan harta pusaka kaisar dan berusaha mencuri beberapa benda berharga dari sana. Tetapi, penjagaan di gudang penyimpanan harta pusaka kaisar memang sangat ketat sehingga pencuri itu pada akhirnya tertangkap.

Kabar itu pun lansung sampai ke telinga Dayang Lise yang langsung pucat pasi. Jemarinya yang sedang menyulam bunga-bungaan indah berwarna merah jambu di kain yang sedianya akan dipakai untuk alas meja di ruang ruang makan istana langsung berhenti kaku, tidak bisa bergerak lagi. Sementara para dayang sibuk bergosip tentang pencuri yang tertangkap itu, Dayang Lise sibuk menerka-nerka dengan berbagai pikiran buruk yang berkecamuk di dalam benaknya.

Master Yuanchou selalu mengirimkan orang-orangnya untuk mencuri sebuah benda yang diincarnya dari gudang penyimpanan harta pusaka kaisar di dalam istana ini. Itu adalah misi bunuh diri karena semua orang yang dikirimnya pasti

Scanned by CamScanner

tertangkap, begitu pun yang satu ini.

Dayang Lise menghela napas panjang karena menyadari bahwa obsesi Master Yuanchou terhadap benda misterius yang dikejarnya itu mulai terasa mengganggu. Saat ini mereka semua harus fokus dalam upaya menjatuhkan Kaisar Shen, terutama Jenderal Youshou. Hal-hal seperti ini bisa mengacaukan fokus mereka.

"Hiro…. Pencuri itu meneriakkan namanya ketika di tangkap. Dia seperti orang gila, berteriak-teriak bahwa namanya adalah Hiro dan dia bukan berasal dari Kerajaan Shashou."

Salah seorang dayang bercerita dan kata-katanya langsung menyambar telinga Dayang Lise, membuat sang Dayang terkesiap dan jemarinya tanpa sengaja menusukkan jarum di sebelah tangannya ke tangannya yang lain. Dayang Lise mengaduh, berusaha menyingkirkan tangannya yang berdarah supaya tidak mengotori kain sutra indah di tangannya. Spontan disesapnya jemari yang berdarah itu, sedangkan seluruh pikiran buruk berkecamuk di benaknya.

Hiro? benarkah Hiro yang tertangkap? Master Yuanchou mengirimkan Hiro dalam misi bunuh diri untuk mengambil benda yang menjadi obsesinya? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin kakaknya… Lingdao, membiarkannya?

Jemari Dayang Lise gemetaran ketika dia berusaha menetralkan napasnya yang mulai terasa berat.

Astaga! Ini tidak boleh terjadi. Jika Hiro tertangkap dan terbukti sebagai pencuri, bukan tidak mungkin pria yang dia puja sejak lama dari cerita Lingdao kepadanya itu akan dihukum mati. Sebab, orang yang mencoba mencuri milik kaisar akan dianggap sebagai pengkhianat kaisar, dan seorang pengkhianat selalu berakhir dengan dihukum mati.

Nbook

Tidak! Dia tidak akan membiarkan Hiro ditahan lama di penjara ataupun dihukum mati.

Dayang Lise tanpa sadar meremas kain di tangannya. Dia akan menyelamatkan Hiro, apa pun yang akan terjadi.



Ini semua memang telah direncanakan sebelumnya. Hiro sengaja meneriakkan nama dan dari mana dirinya berasal supaya gosip tersebar luas sehingga sampai ke telinga Dayang Lise.

Jenderal Youshou berdiri tenang, memandang lurus ke arah perempuan yang menjadi incarannya. Usia Dayang Lise yang masih begitu muda tentu saja mengejutkan dirinya. Sebab, ketika dikatakan bahwa penyusup itu adalah dayang senior, Jenderal Youshou benar-benar mengira bahwa Dayang Lise adalah dayang senior berusia setengah baya.

Tak disangka ternyata Dayang Lise masih sangat muda. Dan mengingat bahwa seorang dayang muda bisa menjadi dayang senior jika memiliki keahlian khusus, Jenderal Youshou menduga bahwa Dayang Lise bisa menjadi dayang senior karena keahliannya menyulam seperti yang sekarang sedang dikerjakan

Scanned by CamScanner

oleh perempuan itu.

Jenderal Youshou saat ini berada di area para dayang. Dia sedang menyampaikan pengumuman dari Kaisar Shen bahwa saat ini, karena suasana hati sang Kaisar sedang baik, seluruh dayang akan mendapatkan waktu bergiliran untuk berlibur dan menemui keluarga mereka di desa masing-masing.

Sebuah kesempatan yang pasti tidak akan dilewatkan oleh Dayang Lise.

Jenderal Youshou tersenyum sinis, melemparkan tatapan tajam mengancam ke arah Dayang Lise sebelum membalikkan badan dan meninggalkan tempatnya, Meskipun sekarang dirinya sangat gatal untuk menangkap Dayang Lise dan memberi perempuan itu pelajaran, Jenderal Youshou harus berusaha menahan diri karena dia sudah berjanji pada Hiro untuk tidak melukai perempuan itu, setidaknya sampai Hiro bisa memberikan penjelasan kepadanya. Sekarang dia tinggal menunggu, melakukan semua yang sudah direncanakan, dan melihat apakah umpan yang sudah mereka berikan akan dilahap habis oleh kelompok misterius di tengah hutan itu.



"Kau harus membuatkanku racun yang baru, seperti yang dulu kau ajarkan kepada anakmu." Master Yuanchou memerintah dengan kejam sambil menatap ke bawah, ke arah tubuh yang baru saja dihajarnya habis-habisan.

Dia memang meluapkan kekesalannya dengan memukuli tahanannya yang tidak berguna. Setiap malam, dia selalu repot-repot menggunakan waktunya yang berharga untuk memaksa Tabib Zhang membuatkan ramuan racun mahadahsyat untuknya. Tetapi, lelaki bodoh dan lemah itu selalu menolaknya. Tidak terhitung berapa banyak cara digunakan untuk memaksa Tabib Zhang, mulai dari memukul, menyiksa, dan menghajar Tabib Zhang sampai batas kekuatannya. Namun, lelaki itu sama sekali tidak bergeming.

Master Yuanchou menatap ke bawah, ke arah tubuh Tabib Zhang yang lunglai tak berdaya dan mengucurkan darah di mana-mana. Dia mendengus kesal, merasa frustrasi bercampur murka. Memaksa orang yang berjuang untuk hidup terasa lebih mudah daripada memaksa orang yang sudah tidak ingin hidup. Dengan orang yang ingin hidup, dirinya tinggal menawarkan kematian mengerikan dan orang itu pasti akan menuruti kemauannya untuk menyelamatkan nyawa.

Tetapi, Tabib Zhang jelas-jelas sudah tidak ingin hidup. Sejak anak laki-lakinya mati, sang Tabib bertingkah seolah ingin menyusul kematian anaknya. Lelaki itu menolak makan, menolak minum, dan lunglai seperti tubuh tanpa nyawa sehingga para penjaga harus memegangi dan memaksakan makanan dan minuman masuk ke dalam mulutnya. Jika Master Yuanchou datang dan mengancamnya, Tabib Zhang malah tampak bersukacita seolah tidak sabar kematian memeluknya dan membawanya pergi.

Tapi, Master Yuanchou tidak akan membiarkan Tabib Zhang mati semudah itu. Dia sangat pandai mengatur kesabarannya, menyiksa Tabib Zhang dan berhenti ketika sang Tabib sudah berada di ambang batas ketahanan hidupnya. Sang Tabib dengan keahliannya meramu racun yang mumpuni masih sangat dia

Nbook

Scanned by CamScanner

perlukan. Dia masih membutuhkan racun itu untuk rencana ke depannya nanti dan hanya Tabib Zhang yang mampu membuatkannya.

Malam ini, dia kembali tidak berhasil. Dihajar bagaimanapun, Tabib Zhang memilih bungkam dan tidak bergerak hingga nyaris pingsan. Tetapi, dia tidak akan berhenti sampai dia bisa memaksa Tabib Zhang membuatkan racun untuknya. Dan ketika racun itu selesai dibuat, Master Yuanchou akan dengan senang hati mengayunkan pedangnya untuk langsung memenggal tabib tidak berguna ini.

Suara di pintu membuat Master Yuanchou mengalihkan perhatiannya dari sang Tabib. Dia melihat kelebatan tubuh tinggi di luar sana dan menyadari bahwa Lingdao datang untuk menghadap padanya.

Lingdao sendirilah yang dikirimnya untuk memimpin kelompok pencari, menelusuri di mana sebenarnya anak haram Tabib Zhang bersembunyi. Anak itu, jika ditemukan akan sangat berguna untuk membuat Master Yuanchou memaksa Tabib Zhang melakukan perintahnya. Sebab, Tabib Zhang memang tidak menginginkan kehidupan, tetapi sudah pasti dia menginginkan kehidupan untuk anak haramnya.

"Aku pasti akan menemukan anak harammu, tinggal tunggu waktu sampai itu terjadi." Master Yuanchou berucap dengan suara mengancam, memastikan ucapannya itu sampai ke telinga Tabib Zhang yang sudah tidak berdaya di kakinya. Lalu, sang Pemimpin itu membalikkan badan dan menuju pintu.

"Apa yang kau temukan?" tanya Master Yuanchou tidak sabar. Lelaki itu bahkan tidak repot-repot menutup pintu di belakangnya, toh Tabib Zhang sudah setengah pingsan dan kakinya dirantai sehingga tidak mungkin melarikan diri dari ruangan ini meskipun pintunya dibuka lebar-lebar. Master Yuanchou menutup pintu tempat menahan Tabib Zhang hanya untuk menyiksa mental sang Tabib supaya kehilangan orientasi ruang dan waktu karena dikurung di gudang pengap tanpa cahaya dalam waktu lama.

Lingdao melirik sebentar ke sosok yang terbaring meringkuk tak berdaya yang hanya tampak bagaikan siluet di tubuh Master Yuanchou. Ada rasa ingin tahu tak terjawab di dalam hatinya karena entah kenapa Master Yuanchou seperti menjadikan Tabib Zhang sebagai pelampiasan kemarahannya dengan datang ke ruang tahanan ini dan memukuli Tabib Zhang setiap malam. Tapi, tentu saja sebagai anak buah yang baik, Lingdao memilih menutup mulut dan menumpas rasa ingin tahunya hingga tidak bersisa.

"Saat ini kami belum mendapatkan apa-apa. Ada banyak sekali asisten tabib yang bertugas menjadi asisten Tabib Zhang ketika dia menjabat sebagai tabib kerajaan. Jumlahnya ratusan. Untuk menelusuri mereka satu per satu, itu membutuhkan waktu lama. Apalagi, kejadiannya sudah belasan tahun yang lalu sehingga mereka semua sudah berpencar entah ke mana dan tidak bisa dilacak."

Master Yuanchou menipiskan bibir, sementara giginya gemeretak menahan marah. Seandainya saja dia bisa memaksa Tabib Zhang membuka mulut atau membuatkan racun untuknya dengan sukarela, tentu dia dan anak buahnya tidak perlu membuang-buang waktu untuk melakukan pencarian seperti ini. Rasa dendam memang membara di benaknya, apalagi membayangkan bahwa Tabib

Scanned by CamScanner

Zhang dulu pernah menjadi tabib Kaisar Shutei yang setia, kaisar yang sangat dibencinya.

Belum sempat Master Yuanchou membuka mulut untuk memberi instruksi selanjutnya, seorang prajurit datang tergopoh-gopoh menemui mereka.

"Ada apa?" Lingdao mengalihkan perhatiannya dari Master Yuanchou sambil mengerutkan dahi menatap salah seorang prajurit yang diketahuinya bertugas di area depan istana. Dia bertanya-tanya apakah ada penyusup atau serangan yang datang ke istana tersembunyi ini, meskipun sepertinya hal itu tidak mungkin sebab letak istana benar-benar rahasia dan susah dijangkau.

Berbagai spekulasi yang berkembang di benak Lingdao langsung terjawab ketika dia melihat sosok perempuan yang berjalan di belakang prajurit itu.

"Lise!" seru Lingdao tak menyangka. "Kenapa kau bisa ada di sini?"

Lingdao mengerutkan kening meski lengannya membuka dan lelaki itu langsung menerima Dayang Lise yang menghambur masuk ke lengannya.

Dayang Lise memeluk Lingdao erat-erat, lalu mendongakkan kepala dan menatap Lingdao dengan tatapan mata serius.

"Seluruh dayang senior mendapatkan libur untuk mengunjungi keluarga masing-masing. Karena itu, aku ada di sini." Mata Dayang Lise melirik ke arah Master Yuanchou yang bersedekap diam sambil mengawasi mereka dengan ekspresi tak terbaca. Entah kenapa dia merasa tidak nyaman. "Sepertinya kau sedang sibuk. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku ada di sini, Lingdao. Aku akan kembali ke kamar. Kita akan bicara nanti, ya."

NBook

Dayang Lise membungkuk, memberi hormat dengan sopan ke arah Master Yuanchou, lalu melemparkan tatapan penuh arti kepada Lingdao sebelum membalikkan badan dan buru-buru meninggalkan tempat itu.

Kehadiran Master Yuanchou bersama Lingdao sama sekali tidak diduganya. Pemimpin misterius mereka itu selalu berada di ruangannya yang gelap yang berada di ujung sayap bangunan besar ini sehingga kehadirannya di sini agak mengejutkan. Yah... bagi Dayang Lise, Master Yuanchou terlihat menakutkan, baik berada di balik bayang-bayang maupun di tempat terang seperti ini. Sang Master memiliki mata yang terlihat begitu kejam dan gila seolah-olah dia memiliki sifat jahat yang tak terbatas di dalam hatinya.

"Lise..."

Suara panggilan Master Yuanchou yang terdengar tenang membuat Dayang Lise terkesiap dan menghentikan langkah. Pada akhirnya, setelah menelan ludah dan menghela napas, Dayang Lise membalikkan badan dan memberi hormat kepada Master Yuanchou .

"Ya, Master," jawabnya sambil berusaha memberikan gurat ketenangan dalam nada bicaranya.

"Kau bilang kau mendapatkan libur? Adakah sesuatu yang dirayakan oleh Kaisar Shen sehingga para dayang mendapatkan libur?"

"Benar, Master. Para dayang mengatakan bahwa Kaisar Shen sedang dalam suasana hati baik. Saya menduga bahwa penyebabnya adalah Kaisar Shen sudah

Scanned by CamScanner

benar-benar pulih dari racun yang menyerang tubuhnya. Dan sejak kaisar pulang dari medan perang, tidak ada insiden lagi yang terjadi. Usaha peracunan kaisar sepertinya berhenti begitu saja."

Dayang Lise mengerutkan kening, lalu memutuskan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya. "Saya sudah menginformasikan kepada Anda bahwa perisai kaisar saat ini adalah seorang perempuan. Dia bernama Aiko. Dia adalah dayang dari Desa Shiren, kandidat perempuan persembahan tahun ini yang cukup sial karena membuat keributan dengan membawa kantong obat di hari pertamanya memasuki istana. Karena itulah, dia mendapatkan hukuman menjadi perisai kaisar. Tetapi, sepertinya dewi keberuntungan menaunginya karena dia tidak lekas mati keracunan seperti perisai kaisar yang lain. Mungkin Kaisar Shen menganggap bahwa para dayang memberinya keberuntungan, karena itulah beliau memberikan hadiah libur untuk semua dayang yang ada di istana."

"Seorang dayang menjadi keberuntungan?" Master Yuanchou menyeringai lebar. "Kalau begitu, kehadiranmu di sini juga bisa menjadi keberuntungan untukku," sahut Master Yuanchou dengan nada penuh arti. Seringainya semakin lebar ketika menyadari kalau perempuan muda di depannya itu tampak gugup dan tidak nyaman. Tetapi, Master Yuanchou juga bisa melihat bahwa sekujur tubuh Lingdao tampak menegang sedangkan tangannya mengepal. Perlindungan Lingdao yang berlebihan terhadap adik angkatnya ini kadang membuat Master Yuanchou geli.

"Pergi dan beristirahatlah, kau pasti sangat lelah setelah menembus hutan menuju kemari," perintahnya kemudian.

Nbook

Dayang Lise langsung menganggukkan kepala, dan membalikkan badan lalu melangkah pergi dengan terburu-buru.

Sepeninggal Dayang Lise, Lingdao menoleh ke arah Master Yuanchou dan meminta permakluman.

"Maafkan adikku. Entah kenapa dia selalu takut kepadamu. Tetapi, sikapmu memang selalu menakutinya," ucapnya Lingdao dengan mata mencela.

Master Yuanchou sendiri menyeringai mendengar perkataan Lingdao. Giginya yang putih tampak jelas, sedikit mengerikan karena saat ini sang Master sedang berdiri di bawah bayang-bayang gelap di dekat pintu.

"Aku memang selalu membuat gadis-gadis muda ketakutan," jawabnya dalam suara serak, lalu memberi isyarat kepada Lingdao untuk mengikutinya.

Lingdao menganggukkan kepala, menutup pintu ruangan yang dipakai untuk mengurung Tabib Zhang dan menguncinya sebelum kemudian menyerahkan penjagaan ruangan itu kepada dua orang penjaga yang sudah menunggu. Setelah itu, Lingdao menyusuri lorong untuk mengikuti Master Yuanchou .

Mereka semua tidak menyadari bahwa Tabib Zhang sejak tadi tersadar dan sang Tabib bisa mendengarkan percakapan mereka dengan jelas, terutama mengenai perisai kaisar yang berasal dari Desa Shiren dan bernama Aiko.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 30

Rencana Berjalan

"Bagaimana dengan Hiro?" Siang itu Kaisar Shen duduk di ruang perpustakaan pribadinya di dalam Istana Emas. Siang hari ini dirinya pergi ke Istana Emas karena ingin mendengar laporan dari Jenderal Youshou, hingga meninggalkan Aiko yang masih tertidur karena kelelahan di peraduannya.

Jenderal Youshou memberi hormat dan menjawab tenang, "Semua berjalan sesuai rencana, Yang Mulia. Saya juga sudah mengumumkan libur bergiliran untuk para dayang senior dan memastikan bahwa Dayang Lise mendapatkan giliran pertama untuk mengambil liburnya."

"Apakah perempuan itu melakukan apa yang sudah kita duga?"

"Tentu saja, Yang Mulia. Seperti apa yang dikatakan Hiro sebelumnya, Dayang Lise bergegas mengambil kesempatannya keluar dari istana untuk masuk ke dalam hutan. Saya sudah mengirimkan salah seorang prajurit yang cukup ahli untuk mengikutinya secara diam-diam memasuki hutan."

"Bagus. Yang kita harapkan adalah mereka mengirimkan orang untuk menyelamatkan Hiro," ucap Kaisar Shen tenang.

Nbook

Jenderal Youshou menatap Kaisar Shen dengan ragu, tapi pada akhirnya memutuskan untuk bertanya, "Bagaimana Anda bisa begitu yakin bahwa mereka akan menyelamatkan Hiro? Menurut pengalaman sebelumnya, Master Yuanchou dan kelompoknya selalu membiarkan para pencuri yang tertangkap dipenjara bahkan sampai dihukum mati tanpa menolongnya."

Kaisar Shen menatap Jenderal Youshou dengan saksama, menyadari bahwa jenderalnya yang cerdas ini pastilah bertanya-tanya jika ada celah yang tidak bisa dinalar oleh logikanya yang tajam. Shen King sendiri terdiam, menimbang-nimbang dulu sebelum memutuskan baik dan buruknya jika dia bercerita mengenai Lingdao dan hubungan rumitnya dengan Hiro kepada Jenderal Youshou.

"Ada satu orang di dalam kelompok itu yang cukup dekat dengan Hiro. Karena itulah, Hiro bisa menyusup masuk ke dalam kelompok itu dengan mudah, lebih mudah jika dia mencoba dengan cara biasa." Kaisar Shen pada akhirnya memutuskan untuk memberikan penjelasan secara umum.

Jawaban itu rupanya tidak memuaskan Jenderal Youshou. "Orang yang cukup dekat? Apakah kedekatan mereka menjamin orang itu akan mempertaruhkan nyawanya untuk mengeluarkan Hiro dari penjara?"

"Orang itu bernama Lingdao, saat ini diduga sebagai orang terdekat dari Master Yuanchou . Dia juga orang yang diikuti oleh Hiro secara diam-diam sampai menemukan istana tersembunyi di tengah hutan itu. Lingdao adalah

Scanned by CamScanner

pemimpin pasukan di padang pasir yang melakukan eksekusi terhadap Asisten Li." Kaisar Shen bergumam tegas. "Tanpa diduga, dia adalah adik angkat Hiro yang terpisahkan pada masa perbudakan kaum barbar. Dan... ya, aku yakin bahwa Lingdao akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan Hiro, Lingdao berutang nyawa kepada Hiro." Kaisar Shen sedikit menyipitkan mata menatap Jenderal Youshou. "Utang nyawa tidak akan pernah terbayar, sama sepertiku yang akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan ayahandamu jika beliau berada di situasi yang sama seperti Hiro."

Kata-kata itu membuat Jenderal Youshou terdiam sejenak, ada sedikit senyum di bibirnya ketika mendengar nama ayahnya di sebut. Selalu begitu, ayahnya selalu membawa rasa bangga yang menyelip tanpa bisa ditahan jika Jenderal Youshou memikirkannya. Dia selalu merasa beruntung dilahirkan sebagai laki-laki Keluarga Long, dilahirkan sebagai putra ayahnya.

Jenderal Youshou menatap Kaisar Shen untuk kemudian menanyakan satu pertanyaan yang masih mengganjal di benaknya. "Mengenai Dayang Lise ini, Hiro mengatakan bahwa saya tidak boleh melukainya. Hiro juga mengatakan akan menjelaskannya setelah rencana ini selesai dan berhasil, tetapi dia juga meminta saya menanyakannya pada Anda. Apakah Dayang Lise juga ada hubungannya dengan ini semua hingga Hiro tidak ingin dia terluka padahal sudah jelas-jelas Dayang Lise menyusup ke istana ini sebagai mata-mata dalam rencana menggulingkan kekuasaan Anda?"

"Dayang Lise adalah adik dari Lingdao." Kaisar memberi jawaban singkat. "Aku sudah berjanji kepada Hiro untuk memberikan Lingdao kesempatan dan tidak melukai adiknya karena Hiro memohonkan ampun dengan sungguh-sungguh untuk nyawa mereka. Tapi, Hiro juga sudah menjanjikan kepadaku, jika memang Lingdao akan membahayakan Aiko dan kekuasaanku, dia merelakan aku untuk menghukum Lingdao."

Sungguh hubungan yang rumit. Jenderal Youshou langsung membatin sambil mengerutkan kening membayangkan bagaimana hati Hiro selama ini terjebak antara dilema di dua sisi yang saling tarik-menarik. Yang satu, ke arah hubungan dengan orang yang disayanginya, sedangkan yang lain ke arah kesetiaannya kepada Kaisar Shen yang telah menyelamatkan nyawanya.

Mungkin hal inilah yang membuat Hiro tampak murung akhir-akhir ini. Jenderal Youshou menyimpulkan dalam hati, setelah itu dia segera memberi hormat pada Kaisar Shen.

"Saat ini Hiro sudah berada di penjara kerajaan. Saya mengirimkan perintah supaya dia tidak dilukai, tetapi sudah menjadi hal biasa di dalam prosedur penangkapan dan penahanan terjadi insiden di mana beberapa prajurit tidak bisa menahan diri untuk berbuat kasar." Jenderal Youshou melirik ke arah Kaisar Shen sebelum memohon izin. "Hamba mohon izin supaya bisa membawa Tabib Zhou untuk datang bersama hamba ke penjara menemui Hiro dan memeriksa kondisi Hiro di penjara."

Kaisar Shen mengangkat sebelah alisnya. "Bagaimana bisa kau membawa

Scanned by CamScanner

Tabib Zhou ke sana? Wajahnya cukup dikenali karena sangat khas, dan dia terkenal di kalangan prajurit karena sering mengobati mereka. Jika sampai ketahuan Tabib Zhou mengunjungi seorang pencuri biasa, gosip akan tersebar dan rencana kita bisa terancam."

"Saya sudah mempunyai rencana, Yang Mulia," Sebuah senyum misterius terulas di bibir Jenderal Youshou, "Saya hanya membutuhkan titah langsung dari Anda sehingga Tabib Zhou tidak bisa berbuat lain selain mengikuti rencana saya."

Setelah itu, Jenderal Youshou membeberkan rencananya dan rencana itu langsung membuat bibir Shen King tiba-tiba mengulaskan senyum yang tampaknya tidak bisa ditahan.

"Rencana yang sangat bagus, Youshou. Aku memberimu izin, katakan pada Tabib Zhou bahwa itu adalah perintah kaisar dan dia harus melakukannya," ucapnya cepat tanpa berpikir panjang.



"Kurang ajar!" Tabib Zhou tak henti-hentinya menggerutu sambil berjalan bersama dengan Jenderal Youshou menyusuri lorong yang mengarahkan mereka ke penjara istana. "Kau pasti merencanakan ini sejak lama. Kaisar juga, beliau pasti menyetujui rencana ini untuk membalas dendam kepadaku."

Jenderal Youshou melirik ke arah Tabib Zhou dan tidak mampu menahan tawanya. "Kenapa kau terus mengomel, Zhou? Kau tampak benar-benar cocok dengan pakaian itu," gumamnya, lalu tidak bisa menahan diri lagi dan tertawa terbahak-bahak, tidak peduli bahwa Tabib Zhou melemparkan tatapan membunuh kepadanya.

"Aku akan membalas kalian." Tabib Zhou berseru dalam geraman marah dan bergegas berjalan cepat, membuat hiasan rambutnya bergoyang. "Ayo cepat selesaikan ini!" teriaknya marah.

Jenderal Youshou sendiri masih tertawa terbahak ketika kelebat gaun berwarna merah muda yang dikenakan oleh Tabib Zhou melewatinya. Matanya mengamati Tabib Zhou yang terpaksa menyamar sebagai wanita untuk melaksanakan tugasnya menemui dan memeriksa Hiro. Tawanya menyembur lagi hingga hampir membuatnya tersedak.

Ya. Atas perintah yang disetujui oleh Kaisar Shen, Tabib Zhou harus rela mengenakan pakaian wanita, lengkap dengan gaun feminin berwarna merah jambu, tatanan dan hiasan rambut ala perempuan. Tak lupa, sang Tabib juga mengenakan pemerah bibir dan pipi serta riasan wajah lengkap untuk semakin meyakinkan penampilannya. Salah seorang dayang kepercayaan membantu mereka dan Jenderal Youshou yang menunggu tidak sabar melihat sekonyol apa penampilan Tabib Zhou. Tetapi, di luar dugaan, Tabib Zhou terlihat cocok dengan dandanan itu dan itulah yang membuat Jenderal Youshou tidak mampu menahan diri untuk tertawa terus-menerus. Pembicaraan tentang dirinya yang tidak mempunyai selera humor dengan Hiro kemarin membuat rencana ini tiba-tiba terlintas di benak Jenderal Youshou. Dengan begini, Hiro akan tahu bahwa

Scanned by CamScanner

dirinya sebenarnya memiliki selera humor terpendam yang lebih mengerikan jika dibandingkan dengan yang lain.

Mereka sampai di depan pintu penjara, dan seorang prajurit yang langsung mengenali Jenderal Youshou langsung membungkukkan badan dengan penuh hormat.

"Aku akan menginterograsi pencuri yang mencoba mencuri harta pusaka kaisar. Ini masalah penting, menyangkut harta kaisar sehingga aku yang akan mengambil alih seluruh prosesnya." Jenderal Youshou menjawab dengan tenang ketika kepala penjara yang diberitahu mengenai kedatangannya langsung tergopoh-gopoh datang memberi hormat sambil mengatakan tidak menyangka bahwa Jenderal Youshou sendiri yang akan turun untuk memeriksa.

Kepala penjara itu, yang bertubuh tambun dengan kepala pelontos tanpa rambut dan jenggot panjang menjuntai, melirik ke arah perempuan yang sejak tadi berdiri kaku di belakang Jenderal Youshou. Perempuan itu begitu jelita hingga mau tak mau menarik perhatian seluruh prajurit yang kebetulan berada di sana. Semua laki-laki yang kebetulan beruntung berada di ruangan itu tampak terpaku, terpesona karena paras cantik si wanita yang meskipun tampak cemberut dan tidak tersenyum, tetapi tetap saja menguarkan pesona yang luar biasa.

"Dan siapakah nyonya yang sangat cantik ini?" Kepala penjara itu akhirnya bertanya, tidak mampu menahan rasa penasaran akibat jantungnya yang ikut berdegup kencang ketika mengamati wajah perempuan itu. Dia memang sudah tua, memiliki istri dan empat anak yang sudah dewasa, tetapi mata laki-lakinya tentu saja bisa mengenali perempuan cantik dan tidak bisa melewatkan kesempatan menikmati pemandangan itu seperti laki-laki muda lainnya yang ada di dalam ruangan ini.

Nbook

Jenderal Youshou melirik ke arah Tabib Zhou yang menunduk dan melemparkan lirikan mata membunuh kepadanya. Sekali lagi, sang Jenderal harus menahan tawa yang sudah mulai merayap naik ke tenggorokannya. Dia harus menghela napas berkali-kali untuk mengusir tawa itu. "Ini adalah perempuan yang mengaku sebagai ibu tahanan itu..."

"Sebagai *kakak*!" Tanpa diduga, Tabib Zhou bergumam sambil menggunakan tangan untuk menutupi mulutnya, sebuah cara khas yang biasa digunakan oleh perempuan-perempuan Kerajaan Shashou sebagai bentuk kesopanan ketika berbicara dengan pria asing. "Aku tidak setua itu untuk menjadi ibunya." Tabib Zhou berucap lagi, mendengus dan memalingkan muka dengan angkuh seperti seorang perempuan muda yang galak.

Hampir saja tawa Jenderal Youshou yang tertahan membuatnya tersedak kalau saja dia tidak menyadari kebingungan yang menerpa wajah si Kepala Penjara karena sikap anehnya. Jenderal Youshou berusaha memasang wajah datar meskipun sulit dan berusaha mengeluarkan suara yang sama datarnya.

"Baru diduga sebagai kakak tahanan itu," ralatnya cepat, "Karena itu aku membawanya untuk mempermudah penyelidikan. Dia akan melihat tahanan itu dan memastikan mengenalinya atau tidak."

Scanned by CamScanner

Si Kepala Penjara menganggukkan kepala. "Tahanan itu ada di ujung koridor barat penjara. Anda ingin saya membawanya kemari?"

Jenderal Youshou menggeleng. "Tidak. kami yang akan menemuinya," ucapnya cepat dengan nada tidak sabar.



"Sangat berbahaya bagimu menembus hutan sendirian." Lingdao langsung berujar ketika dirinya memasuki kamar tempat adiknya beristirahat.

Dayang Lise sendiri yang tengah duduk dan merenung langsung mendongakkan kepala ketika melihat kedatangan kakaknya itu.

"Aku terpaksa melakukannya. Kesempatan liburan ini hanya terjadi sekali dan aku harus menggunakannya. Lagi pula, aku cukup hapal jalan memasuki istana tersembunyi ini karena sudah cukup sering kau mengajakku melaluinya." Dayang Lise memikirkan ketika pertama kali dirinya diajak datang ke istana ini bersama Lingdao, dan kengerian yang membayanginya ketika bertemu untuk kali pertama dengan Master Yuanchou tiba-tiba menyeruak lagi, mambuatnya begidik ngeri. "Dia… Master Yuanchou masih tampak sama menakutkannya seperti dulu," desahnya tanpa sadar.

Lingdao tersenyum mendengar perkataan Dayang Lise. "Dia memang selalu seperti itu, tetapi dia adalah satu-satunya jalan kita untuk membalaskan dendam kematian ibu kita dan kematian ayahmu," sahut Lingdao cepat.

Dayang Lise mau tak mau menganggukkan kepala. Dirinya sejak kecil hanya punya ingatan samar-samar tentang kedua orang tuanya. Yang dia tahu, kedua orang tuanya terbunuh dalam sebuah insiden dan dia yang disembunyikan oleh ibundanya di ruang bawah tanah berhasil selamat lalu ditolong oleh salah satu kerabat ayah angkatnya dan diangkat menjadi anak asuh.

Dayang Lise sudah tidak ingat lagi wajah ibu dan ayahnya karena dia masih kecil ketika dipisahkan. Dia hanya tahu bahwa ibunya bermata biru karena keluarga angkatnya berkali-kali mengatakan bahwa mereka bersyukur karena Dayang Lise tidak menuruni mata biru dari ibunya dan justru memiliki mata gelap seperti ayahnya. Mereka bilang bahwa hidup bisa sangat sulit untuk perempuan bermata biru. Karena mata biru identik dengan kelas buruh paling rendah, dan siapa pun yang bermata biru entah perempuan atau laki-laki akan mendapatkan perlakukan paling rendah, dilecehkan dan dihina. Jangankan untuk mencari pekerjaan, bertahan hidup pun terasa sangat sulit untuk manusia yang memiliki mata biru di kerajaan ini.

Padahal mata biru itu sangat indah.

Dayang Lise merenung, tanpa sadar menatap mata biru milik Lingdao yang tampak begitu cerah dan berkilauan memantulkan cahaya. Entah kenapa mata seindah itu malahan membawa nama buruk di dalamnya. Dayang Lise mengerutkan kening ketika teringat pertemuan pertama dengan lelaki yang mengaku sebagai kakak tirinya itu. Lingdao tampak tangguh ketika itu, dengan tubuh tinggi di atas rata-rata lelaki lainnya dan penuh luka karena ditempa oleh pelatihan dan kerja keras.

Scanned by CamScanner

Saat itu Dayang Lise langsung terenyuh hatinya, membayangkan betapa sulitnya hidup yang harus ditempuh oleh kakaknya yang bermata biru ini. Ternyata kakaknya ini datang, menceritakan kisah masa lalu yang begitu mengejutkan, tentang sosok Jenderal Zhongshi yang ternyata adalah ayah kandung Lingdao dan pria yang bertanggung jawab di balik kematian ibu dan ayahnya. Lingdao kemudian meminta Dayang Lise untuk membantunya, menyusup masuk ke dalam istana sebagai dayang dalam usaha membalaskan dendam kematian orang tua mereka.

Gerakan Lingdao yang menarik kursi dan mengambil tempat duduk di depan Dayang Lise membuyarkan Dayang Lise dari lamunan masa lalunya, dia langsung teringat akan tujuannya datang ke istana di tengah hutan ini.

"Ini mengenai Hiro. Kakak membiarkannya dikirim untuk mengambil benda yang menjadi obsesi Master Yuanchou .... Kakak pasti tahu bahwa itu adalah misi bunuh diri, tetapi kenapa kakak membiarkannya?"

Mata Lingdao langsung menyipit waspada. "Apakah Hiro tertangkap?" desisnya penasaran.

Dayang Lise menatap Lingdao dengan marah. "Tentu saja! Apa yang kakak pikirkan? Itu adalah misi bunuh diri. Selama ini tidak ada satu pun orang yang dikirim oleh Master Yuanchou yang berhasil mengambil benda itu. Mereka selalu tertangkap, dipenjara, dan dihukum mati. Karena siapa pun yang mencoba mencuri harta milik kaisar, akan dianggap mengkhianati kaisar dan dihukum mati." Dayang Lise terdengar bingung dan tak mengerti. "Kakak pasti tahu ini akan terjadi, tapi kenapa kakak tidak melakukan sesuatu untuk mencegahnya?"

Tanpa diduga, Lingdao malah tersenyum lebar. "Bagus... ini bagus untuk Hiro."

"Apa maksud kakak? Hiro dipenjara dan mendapat ancaman hukuman mati, bagaimana itu bisa bagus untuk Hiro?"

Lingdao menghela napas panjang, memaklumi kebingungan yang mendera pikiran adiknya. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk menjelaskan dengan perlahan.

"Begini, ketika aku mengajukan Hiro sebagai salah satu anggota kita, menjadi orang kepercayaanku di kelompok ini, Master Yuanchou menolaknya. Dia merasa curiga kepada Hiro karena dia tidak percaya ada orang yang bisa tersesat ke istana di tengah hutan ini tanpa sengaja, kecuali kalau dia memang sengaja mengincar istana ini." Lingdao memasang ekspresi tidak suka. "Master Yuanchou curiga Hiro adalah mata-mata kerajaan karena Hiro muncul tepat setelah insiden peracunan Kaisar Shen dan kematian Asisten Li. Aku sudah berusaha meyakinkan Master Yuanchou bahwa Hiro tidak mungkin seperti itu. Meski sudah lama berpisah dengan Hiro, keyakinanku terhadapnya tidak akan pernah luntur. Hiro adalah kakakku, sahabatku, orang di mana aku berutang nyawa kepadanya. Dia tidak akan menipu atau mengkhianatiku."

Lingdao menghentikan perkataannya dan menatap Dayang Lise yang terdiam dan menyimak. Rasa ingin tahu masih tergambar jelas di wajah Dayang Lise,

Nbook

Scanned by CamScanner

membuat Lingdao segera melanjutkan penjelasannya kembali.

"Pada akhirnya, Master Yuanchou memberikan satu pertaruhan kepadaku untuk membuktikan di posisi mana Hiro berada. Beliau memberikan tugas kepada Hiro untuk mengambil sebuah cermin yang selama ini selalu gagal diambil oleh Master Yuanchou meski telah mengirimkan orang-orang terbaiknya. Jika Hiro berhasil mengambil cermin itu yang hampir mustahil diambil bahkan oleh orang-orang terbaik yang dikirim oleh Master Yuanchou, sudah pasti Hiro adalah mata-mata kerajaan yang disusupkan ke dalam kelompok ini. Dan jika memang itu terjadi, aku akan sangat merasa kecewa dan dikhianati."

Lingdao menghela napas panjang, mengatur perasaannya sebelum melanjutkan, "Tetapi, jika Hiro tertangkap dan dijebloskan ke penjara, itu berarti dia benar-benar tidak berhubungan apa pun dengan pihak kerajaan. Itu berarti bahwa kepercayaanku kepada Hiro tidak pernah salah." Lingdao menyeringai senang, menjelaskan kenapa kabar tertangkapnya Hiro oleh pihak istana malahan menyenangkan hatinya.

"Tetapi, sekarang Hiro tertangkap, dalam penjagaan yang lebih ketat lagi. Bagaimana kita bisa menyelamatkannya?" Dayang Lise meremas kedua tangannya. Dia lega sekaligus cemas, lega karena mengetahui alasan kenapa kakaknya membiarkan Hiro melakukan misi bunuh diri, sekaligus cemas akan bagaimana nasib Hiro nanti.

Sementara itu, Lingdao sendiri malahan tampak tenang. "Aku sudah punya rencana. Kita akan menyelamatkan Hiro, dan Master Yuanchou sudah pasti bersedia membantu karena memang Hiro terbukti tidak bersalah. Kau juga, adikku, kau akan membantuku untuk melepaskan Hiro dari penjara," jawab Lingdao kemudian dengan nada yakin.



Penjara tempat mengurung Hiro terletak di bagian ujung lorong setengah gelap itu. Jenderal Youshou memandang dengan mata lurus ke depan sementara Tabib Zhou mengikuti di belakangnya. Penjara ini merupakan penjara terbesar yang berada di ibu kota Kerajaan Shashou, terletak di luar istana kekaisaran, tetapi masih menempel dengan bagian belakang istana. Penjara ini bisa menampung hingga ribuan tawanan dengan sebagian besar ruang tahanannya berada di area bawah tanah penjara ini. Beruntung, karena masih baru, Hiro belum dipindahkan ke ruang penjara bawah tanah yang pengap dan sempit, tetapi masih ada di ruang tahanan yang terletak di bagian belakang lorong.

Jenderal Youshou berjalan dengan langkah lebar, lalu berhenti dan berdiri di depan pintu ruang tahanan yang tertutup rapat tanpa jendela. Sang Jenderal menoleh kembali ke arah dia datang, memastikan tidak ada yang mengikutinya di lorong itu selain Tabib Zhou. Setelah yakin keadaan aman, Jenderal Youshou membuka pintu, melangkah masuk dengan diikuti oleh Tabib Zhou yang langsung menutup pintu di belakangnya untuk menjaga supaya suara mereka tidak sampai menguar keluar ruang tahanan itu.

Scanned by CamScanner

Hiro sedang duduk di pojok ruangan, di atas tumpukan jerami yang rupanya juga digunakan sebagai alas tidur para tahanan. Lelaki itu langsung mendongakkan kepala ketika menyadari ada yang memasuki ruangan, tersenyum ketika melihat Jenderal Youshou dan mengangkat alis tak percaya ketika melihat Tabib Zhou yang berdiri di belakang Jenderal Youshou, berdandan ala perempuan.

"Apakah kau membawakan perempuan cantik untuk menghiburku di dalam tahanan?" ucapnya jahil sambil tersenyum lebar kepada Jenderal Youshou dan tak lupa memberikan kedipan menggoda ke arah Tabib Zhou yang merah padam karena murka.

Kali ini Jenderal Youshou tidak bisa menahan tawa yang sejak tadi ditekannya dan melepaskannya hingga dia tertawa terbahak-bahak.

Tabib Zhou langsung menyikut pinggang Jenderal Youshou hingga membuat sang Jenderal yang biasanya kaku dan tampak berwibawa itu terbatuk-batuk keras.

"Tahan tawamu, kau akan membuat orang-orang di luar curiga!" bisik Tabib Zhou dengan nada marah, lalu melirik sinis ke arah Hiro. "Sepertinya percuma saja aku repot-repot kemari untuk melihatmu, kau sepertinya baik-baik saja."

Hiro mengangkat bahu. "Hanya sedikit pukulan di sana sini." Hiro mengangkat bajunya dan menunjukkan lebam di bagian rusuknya. "Aku sudah biasa."

Tabib Zhou langsung berjongkok untuk melihat lebam itu lebih jelas. Lebam itu sudah mulai menggelap dari warnanya yang tadinya kuning.

"Siapa yang melakukannya?" Jenderal Youshou sendiri masih berdiri tegak, mengamati lebam di rusuk Hiro dengan tatapan mata tajam.

"Kepala penjara," ucap Hiro cepat, "Tapi, jangan melakukan apa pun kepadanya. Dia cuma melaksanakan tugasnya, seseorang yang berusaha mencuri harta pusaka kaisar yang berharga memang pantas mendapatkan tendangan di tulang rusuknya," sambung Hiro segera karena menyadari bahwa Jenderal Youshou hampir murka mendapati Hiro telah menerima pukulan yang lebih daripada seharusnya.

"Aku akan mengatur supaya kau dipindah ke dalam tahanan lokal yang berada di bawah kekuasaanku. Aku akan melonggarkan penjagaan terhadapmu dan memastikan dayang mata-mata itu tahu sehingga kau dengan mudah akan dibebaskan oleh kelompok itu."

Hiro mengangkat kepalanya. "Apakah Dayang Lise bertindak seperti yang kita duga?"

"Dia langsung masuk ke hutan begitu keluar dari istana. Aku duga saat ini dia sudah melaporkan kondisimu dan jika memang kau sangat berharga di sana, mereka saat ini pasti sudah membuat rencana untuk menolongmu."

Hiro menganggukkan kepala. "Mereka pasti menolongku... aku yakin itu." Sengatan sakit di lebamnya membuat Hiro sedikit mengeryit dan itu tak lepas dari pengawasan Tabib Zhou.

"Aku sudah mempersiapkan ramuan untuk lebam dan penyembuh luka luar untukmu. Kau tinggal mengoleskan ke luka-luka tubuhmu dan itu akan sembuh

Scanned by CamScanner

dengan cepat." Tabib Zhou berucap sambil mengeluarkan botol ramuan yang tadi diselipkan di balik pakaiannya di area dada.

Hal itu membuat Hiro membuka mata lebar-lebar dan tiba-tiba tertawa keras.

"Sungguh gerakan yang seksi sekali, Nona," ucap Hiro di sela tawanya, "Seandainya saja perempuan sungguhan yang mengeluarkan botol obat itu dari dadanya, mungkin aku akan sembuh dengan lebih cepat."

Tawa Hiro terhenti dan berubah mengaduh ketika dengan tanpa perasaan, Tabib Zhou memukulkan tangannya tepat ke lebam di area tulang rusuk Hiro.

"Jangan tertawa lagi, atau ketika kau nanti sakit dan meminta obat kepadaku, aku akan memberikanmu obat yang bisa mengubahmu menjadi perempuan!" ancamnya keras.

"Memang ada obat seperti itu?" Jenderal Youshou menyela tampak tertarik.

"Belum ada," Tabib Zhou berucap dingin, "Tapi aku akan membuatnya. Begitu aku berhasil, akan kucampurkan ramuan itu ke minuman kalian diam-diam sehingga suara kalian akan berubah kecil seperti anak kucing dan kemaluan kalian menghilang," ucapnya dengan kejam, membuat Jenderal Youshou dan Hiro saling melempar tatapan dengan ekspresi ngeri.



Seluruh tubuhnya terasa sakit. Tabib Zhang mengerjapkan mata, berusaha menajamkan pandangan mata menembus kegelapan. Tadi dia kehilangan kesadaran akibat tidak kuat menahan rasa sakit yang tertinggal setelah dihajar oleh si gila Kuang Long yang entah kenapa bisa lepas dari penjara dan menyusun kekuatan yang begitu besar untuk melawan Kaisar Shen.

Tabib Zhang tentu mengenal Kuang Long. Dirinya saat itu menjabat sebagai tabib Kaisar Shutei ketika peristiwa pernikahan Selir Junsuina dengan sang Kaisar membuat Kuang Long menjadi gila. Dirinya bahkan beberapa kali pernah dikirim oleh Kaisar Shutei untuk memeriksa Kuang Long atas dasar pengabdian Jenderal Zhongshi yang merupakan kakak kandung dari Kuang Long sendiri.

Ketika itu, Kuang Long benar-benar tampak gila. Lelaki itu mengamuk, meracau sendiri dan memanggil-manggil nama Selir Junsuina dalam patah hati yang amat sangat. Kuang Long juga mengamuk dan berusaha menyerang setiap orang yang mendekatinya sehingga pada akhirnya dia harus berakhir dengan diikat di atas ranjang.

Pada akhirnya, Tabib Zhang sendiri yang merekomendasikan kepada Jenderal Zhongshi supaya Kuang Long diasingkan di tempat peristirahatan terpencil di kaki gunung. Sebuah istana mungil milik Keluarga Long, dengan tujuan untuk menghindarkan orang-orang tak bersalah yang mungkin saja terluka jika Kuang Long lepas dari pengawasan dan menyerang mereka. Jenderal Zhongshi pun melakukan apa yang disarankan oleh Tabib Zhang hingga pada akhirnya, Kuang Long diungsikan dalam penjagaan yang sangat ketat di rumah peristirahatan yang terpencil itu.

Terakhir, Tabib Zhang mendengar tentang Kuang Long adalah ketika lelaki itu

Scanned by CamScanner

mengamuk dan hampir saja melarikan diri dari rumah peristirahatan tempatnya ditawan ketika kabar tentang kematian Selir Junsuina sampai ke telinganya. Kuang Long tentu saja mencari kambing hitam atas kesedihannya, sehingga menyalahkan Kaisar Shutei dan Shen Laiken, sang Putra Mahkota yang menjadi alasan kuat kenapa sang Permaisuri sampai menyerang dan membunuh Selir Junsuina. Setelah itu, Tabib Zhang mengasingkan diri karena tidak kuat patah hati kehilangan kekasihnya hingga pada akhirnya dia tidak pernah mendengar lagi tentang Kuang Long.

Sampai kemudian, dia bertemu lagi dengan lelaki itu dalam kondisi bebas, lepas dari penjara dan bahkan tampak begitu berkuasa, kuat dan memiliki banyak anak buah dengan senjata lengkap di istana misteriusnya yang dibangun di tengah hutan ini. Kuang Long dengan kejam memengaruhi putra tunggalnya dalam dendam, membuat anak laki-lakinya, Wangzi Li, mau membantu rencana jahat mereka untuk melenyapkan Kaisar Shen.

Tabib Zhang tentu saja memiliki rasa benci tersendiri pada Kaisar Shen, karena sang Kaisar dengan kejam telah menghabisi permaisuri dan seluruh keturunannya dan itu termasuk Putri Yueliang, ibu dari Wangzi Li, yang merupakan cinta sejatinya. Tetapi, Tabib Zhang tidak pernah berpikir untuk bertindak nekat dalam upaya membunuh kaisar atau menggulingkan takhta kekaisaran. Dia hanya bertekad hidup dalam sepi, jauh dari seluruh urusan kekaisaran dan intrik-intrik yang ada di dalam istana. Sayangnya, sekarang dirinya kembali dilibatkan dalam intrik dan pengkhianatan dalam istana, bahkan hal ini sampai menyebabkan Wangzi Li, putranya, kehilangan nyawa.

Nbook

Tabib Zhang menatap ke langit-langit tempat dirinya dikurung, dan air mata kembali menetes dari matanya yang terasa pedih. Membayangkan tentang Wangzi Li selalu membuat hatinya terasa sedih, karena bahkan dia tidak berkesempatan bertemu dengan anaknya itu sampai ajal menjemput. Karena itulah, Tabib Zhang bertekad untuk melindungi anaknya yang lain, Aiko. Dia bahkan lebih memilih dihajar dan pada akhirnya nanti dibunuh karena tidak mau membuka mulutnya tentang Aiko.

Anaknya tidak akan dikorbankan lagi karena kesalahannya. Keahliannya ini menjadi kutukan sekaligus anugerah yang tidak bisa ditolak. Ya, dirinya memiliki keahlian khusus dalam meramu racun dan itulah yang diincar oleh Kuang Long karena dirinya bisa membuat racun yang tidak terdeteksi dan terlewatkan oleh pemeriksaan bahkan oleh perisai kaisar sekalipun. Tabib Zhang tidak akan membiarkan bakatnya itu menciptakan kematian dan bahaya bagi anaknya lagi. Sudah cukup Wangzi Li yang menjadi korban, dan dia tidak akan mengorbankan Aiko juga. Dia bahkan rela mati demi melindungi Aiko.

Tetapi tadi, setelah yakin bahwa telinganya tidak salah mendengar apa yang dikatakan oleh perempuan yang menyamar menjadi dayang istana itu, Tabib Zhang dipenuhi oleh kebingungan yang amat sangat. Perempuan itu mengatakan bahwa ada seorang perempuan bernama Aiko yang diangkat dari gadis persembahan menjadi perisai kaisar. Dan gadis itu berasal Desa Shiren,

Scanned by CamScanner

desa yang sama tempat anaknya berada. Kalau dipikir-pikir, Tabib Zhang yakin sekali bahwa hanya ada satu Aiko di Desa Shiren. Mengukur dari umur Aiko, sangat pas jika Aiko menjadi gadis persembahan di usia enam belas tahun.

Apakah Aiko yang dikatakan oleh Dayang Lise adalah Aiko anak kandungnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk di benaknya hingga pada akhirnya Tabib Zhang memperoleh kembali semangat hidupnya. Sebab, kalau memang benar Aiko adalah anak perempuannya, dia harus mencari segala cara untuk menyelamatkan nyawa anaknya itu dan memperingatkannya akan adanya bahaya yang mendekat. Tinggal menunggu waktu sampai anak buah Kuang Long yang saat ini disebar ke seantero Kerajaan Shashou menemukan benang merah dan mendapati bahwa anak kandungnya adalah Aiko yang saat ini menjadi perisai Kaisar Shen. Kalau sampai itu terjadi, sudah pasti Kuang Long yang gila akan mengubah sasarannya dan mengincar Aiko. Entah bagaimana caranya dia harus menolong Aiko. Dan itu baru bisa dilakukannya kalau dia bisa melepaskan diri dari sini. Tabib Zhang langsung duduk dan menatap ke rantai yang mengikat kakinya, yang terhubung ke sebuah tiang yang terpancang keras di lantai.

Dulu dia tidak pernah mencoba melarikan diri, bahkan hal itu sama sekali tidak pernah terlintas di dalam pikirannya sebelumnya. Selama ini dia hanya pasrah, tidak sabar untuk menyambut ketika kematian datang merengkuh dan membawanya pergi dari dunia ini. Sekarang semangat hidupnya muncul dan dia benar-benar ingin diberi kesempatan untuk bisa pergi dari sini dan menyelamatkan nyawa Aiko. Dirinya tidak pernah berperan sebagai ayah bagi anak perempuannya itu. Tetapi, setidaknya sekarang, meskipun dosa-dosanya di masa lampau kepada Aiko tidak bisa ditebus, dia harus bisa menjadi seorang ayah yang berguna, yang bisa menyelamatkan Aiko ketika anaknya itu sedang berada di dalam bahaya.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 31

Sang Ayah

Tabib Zhang pada akhirnya menemukan jalan keluar, jalan keluar yang bisa membuatnya melarikan diri dari tempat ini. Pengetahuannya yang luar biasa tentang racun dan tanaman obat memang bisa sangat membantu pada saat situasi genting seperti ini.

Setelah berdeham untuk meredakan kegugupannya, Tabib Zhang berteriak-teriak untuk menarik perhatian penjaga yang dia tahu sedang berjaga di balik pintu gudang yang tertutup rapat. Setelah beberapa saat hingga suara Tabib Zhang yang tidak mau menyerah berubah serak, pintu terbuka menampakkan sosok penjaga bermuka garang.

"Kenapa kau membuat ribut, hah?" bentak seorang penjaga yang berkacak pinggang di depan pintu terbuka itu.

Tabib Zhang terbatuk-batuk, lalu tangannya menyentuh mangkuk minumannya yang kering. "Air… aku butuh air…" ucapnya pelan, menunjukkan kelemahannya.

Penjaga itu mengangkat alis, memandang jijik ke arah Tabib Zhang, pria lemah yang selama ini tampak pasrah saja menjadi sasaran pukulan dan kemarahan Master Yuanchou. Penjaga itu lalu melangkah mendekat ke arah Tabib Zhang dan merenggut mangkuk air itu dengan kasar.

ijibook

"Lain kali tidak perlu berteriak-teriak seperti orang gila!" seru penjaga itu keras sambil mengayunkan kakinya untuk menendang Tabib Zhang yang langsung meringkuk dan mengaduh kesakitan.

Penjaga itu melangkah pergi dan kembali tak lama kemudian dengan mangkuk yang sudah terisi penuh oleh air. Dihempaskannya mangkuk itu dengan kasar ke lantai hingga banyak isinya yang tumpah. Penjaga itu lantas menegakkan tubuh dan memandang Tabib Zhang dengan tatapan jahat.

"Minum itu, dasar manusia tak berguna!" serunya kasar sebelum membalikkan tubuh dan menutup pintu di belakangnya dengan menimbulkan suara debam kencang.

Tabib Zhang sendiri memilih diam dan menunggu. Setelah memastikan situasi tenang kembali, dia langsung bangkit dari posisi meringkuknya dan duduk. Tangannya bergerak sigap, mengambil apa yang sejak tadi disembunyikannya di balik pakaian. Itu adalah lumut rónghuà, sejenis lumut yang biasanya tumbuh di tengah hujan yang basah dan lembab dan menutupi bebatuan yang kebetulan ada di tanah. Tidak banyak yang tahu bahwa lumut itu mampu melelehkan besi sekeras apa pun asalkan diberi campuran yang tepat dan beruntung bahwa Tabib Zhang termasuk dari sedikit orang yang tahu tentang hal itu.

Scanned by CamScanner

Dulu Tabib Zhang ditawan di sebuah kamar khusus dan juga dirantai, tetapi karena kamar itu terang dan kering, dia tak akan bisa menemukan lumut rónghuà di mana pun. Tetapi ketika Wangzi Li dibunuh, dia dipindahkan ke gudang lembap ini dan dijadikan sasaran siksaan Kuang Long setiap saat. Ketika dirinya berpasrah ingin mati, tak pernah sedikit pun terlintas di benaknya mengenai lumut rónghuà. Hanya saat sekarang, ketika dirinya berpikir untuk menyelamatkan Aiko, pikiran itu muncul dan langsung membuatnya bergerak cepat.

Tadi tangannya meraba-raba dalam kegelapan, tahu pasti bahwa di ruangannya yang lembap dan kadang dimasuki tetes air hujan dari langit-langit yang lapuk ini pasti akan ditumbuhi oleh lumut rónghuà, apalagi ditunjang dengan lokasi istana ini yang berada jauh di pedalaman hutan. Dan rupanya, dugaannya tidak salah karena tangannya langsung menemukan lumut rónghuà, terasa halus dan basah dengan helaian selembut beledu yang khas. Tabib Zhang langsung meraup lumut itu sebanyak yang bisa dicapainya dalam kondisi terantai, lalu menyembunyikannya di balik pakaiannya.

Sekarang, dia mengeluarkan gumpalan lumut itu dan meletakkannya di lantai dengan hati-hati. Lumut itu sekarang tampak hitam karena suasana yang gelap pekat, tetapi jika di tempat terang warnanya merah seperti darah. Warna itu sebenarnya menunjukkan bahwa lumut rónghuà bisa berguna jika tercampur dengan air dan darah. Karena seperti namanya yang artinya adalah peleleh, lumut itu bisa melelehkan besi sekeras apa pun jika dicampur dengan air dan darah dalam takaran yang tepat.

Sambil tetap memasang telinga untuk memastikan tidak ada yang datang atau mencoba memasuki ruangan, Tabib Zhang menuang air di mangkuk hingga isinya tepat takaran. Dia lalu mencelupkan lumut rónghuà ke dalam mangkuk dan mengaduknya dengan jari, berusaha menekan lumut yang lembut itu supaya bercampur dengan air dan menjadi ramuan kental berwarna merah darah. Setelah itu, Tabib Zhang menekankan tangannya di salah satu bagian lantai kayu yang terkelupas dan tajam, menciptakan luka yang langsung meneteskan darah segar. Selama melukai dirinya sendiri, ekspresi Tabib Zhang sama sekali tidak berubah karena luka tersebut sama sekali tidak terasa jika dibandingkan dengan luka yang timbul akibat siksaan kejam Kuang Long kepadanya.

Dengan hati-hati, Tabib Zhang membawa tangannya ke atas mangkuk, meneteskan lukanya supaya darahnya jatuh tepat ke dalam mangkuk berisi lumut yang sudah bercampur rata dengan air. Satu tetes... dua tetes... tiga tetes... dan pada hitungan kesepuluh, asap mulai keluar dan suara mendesis muncul dari ramuan yang dia buat.

Tabib Zhang langsung menjulurkan kakinya yang terikat oleh rantai besi yang sangat kuat, kemudian menyobek kain lengan bajunya untuk dilipat menjadi bagian yang besar. Kain itu diselipkan di antara rantai besi dan kulitnya sebagai alas. Bagian kain yang kecil dia celupkan ke mangkuk untuk meneteskan campuran air, lumut, dan darah supaya membasahi rantai besi. Ramuan lumut rónghuà memang bersifat korosif terhadap besi dan sangat merusak jika terkena

Nbook

Scanned by CamScanner

kulit manusia, tetapi tidak berimbas apa pun jika mengenai kain. Karena itulah, Tabib Zhang menggunakan kain untuk melapisi kulitnya supaya tidak melepuh jika tanpa sengaja terkena tetesan cairan tersebut.

Suara mendesis langsung terdengar semakin keras seiring dengan meleleh dan lapuknya rantai besi yang mengikat kaki Tabib Zhang. Setelah dirasa cukup, Tabib Zhang meletakkan mangkuk yang berisi sisa campuran lumut dengan hati-hati, lalu tangannya merayap ke arah rantai besi itu, dan membuat gerakan mematahkan yang kuat. Karena besi itu sudah leleh dan rapuh terkena lumut rónghuà, Tabib Zhang berhasil mematahkan rantai besi dengan sangat mudah, membuat kakinya yang selama ini terikat, lepas seketika. Setelah menghela napas panjang, Tabib Zhang menyembunyikan mangkuk berisi ramuan lumut itu ke belakang tiang pancang tempatnya dirantai, menjaga supaya mangkuk itu tidak tertendang dan menumpahkan isinya. Sang Tabib lalu berteriak-teriak lagi untuk menarik perhatian penjaga di depan pintu.

Sesuai dugaan, tak lama kemudian penjaga yang tadi memberinya air minum masuk kembali ke dalam ruangan. Kali ini penjaga itu membanting pintu dengan suara keras di belakangnya dan berderap menghampiri Tabib Zhang dengan ekspresi murka.

"Kenapa kau ribut sekali malam ini, hah?" teriak penjaga itu kasar, sedikit membungkuk di atas Tabib Zhang sementara tangannya menghunuskan pedang dengan mengancam.

Tabib Zhang tidak memberi kesempatan. Tangannya bergerak cepat meraih mangkuk tersembunyi yang sudah disiapkannya. Dilemparkannya mangkuk itu ke wajah penjaga yang lengah.

Penjaga itu sempat memekik kesakitan dan pedang yang tadi dipegangnya langsung terlepas dari tangannya. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Tabib Zhang karena dengan gerakan sigap, dia mengambil pedang itu dan menusukkannya ke perut sang Penjaga yang langsung tumbang ke lantai, mati tanpa suara.

Tabib Zhang berusaha menetralkan napasnya yang terengah dan jantungnya yang berdegup kencang. Dia berdiri dan melangkah ke pintu. Masih ada satu penjaga lagi di luar pintu karena dia tahu bahwa Kuang Long selalu menempatkan dua orang penjaga bergantian di depan pintunya. Dan mungkin, ada ratusan penjaga lain di seluruh area istana tersembunyi ini.

Tetapi dia akan mengatasinya. Dia sudah sejauh ini dan dia harus berhasil melarikan diri dari tempat ini demi menyelamatkan Aiko dari bahaya yang mengancam.



Malam itu gelap, bulan bersembunyi di balik awan seolah-olah sedang berbaik hati untuk membantu pelarian seorang ayah yang ingin menyelamatkan anaknya.

Tabib Zhang mengendap-endap perlahan dalam kegelapan, menyusuri tembok tinggi yang membentengi istana besar itu. Tangannya meraba-raba dalam

Nbook

Scanned by CamScanner

kegelapan yang pekat, menggunakan dinding sebagai patokannya. Kegelapan ini meskipun memperlambat langkahnya, tetapi berfungsi ganda sebagai pelindung dirinya, membuatnya bisa menyelinap tanpa ketahuan. Sampai saat ini dia belum menemukan jalan keluar atau sesuatu yang bisa dipanjat tanpa ketahuan. Tentu saja Tabib Zhang tidak akan melalui pintu utama, itu sama saja bunuh diri. Tetapi dari pengalamannya, sebuah istana biasanya memiliki pintu keluar tersembunyi ataupun saluran air.

Saluran air....

Tabib Zhang langsung berpikir dan menemukan jalan keluar atas permasalahannya. Dirinya langsung bergerak cepat untuk menemukan apa yang dicarinya. Saluran air pasti berhubungan dengan tempat permandian. Jika posisi istana berada di tengah hutan, pasti akan diusahakan sebuah saluran yang mengalirkan air dari sumber mata air pegunungan atau dari sungai terdekat untuk mengairi sisi istana. Jika saluran itu mengalirkan air masuk, besar kemungkinan ada lubang yang bisa digunakannya untuk keluar.

Tabib Zhang menajamkan telinganya. Malam ini gelap dan hening. Dan karena tidak ada suara keributan ataupun derap langkah terburu-buru, dia memutuskan bahwa situasi masih aman. Dirinya belum ketahuan. Letak ruang tahanannya yang berada di lorong paling belakang dan di sudut paling ujung istana ini ternyata cukup menguntungkan baginya. Tidak ada patroli bergilir ke area sana untuk menilai situasi, itu berarti dua orang penjaga yang diserangnya tadi baru akan ketahuan dalam jangka waktu yang cukup lama, setidaknya sampai dia berhasil keluar dan melarikan diri dari tempat ini.

NBook

Setelah melumpuhkan satu penjaga di dalam, Tabib Zhang mengendap-endap keluar, menyergap dan menusuk penjaga lain yang tidak siaga, yang memunggunginya. Setelah yakin bahwa kesadaran penjaga itu hilang, Tabib Zhang perlahan meletakkan tubuh penjaga itu di tanah sebelum kemudian berlari untuk menemukan tembok pembatas. Tabib Zhang berjalan pelan-pelan menembus kegelapan dengan patokan tembok yang membentengi istana. Sekarang dia tinggal menemukan suara gemercik air yang menunjukkan lokasi tempat permandian istana. Setelah itu, dia harus menyusuri saluran air demi menemukan lubang keluar yang bisa dijadikannya pintu untuk melarikan diri dari istana ini.

Dia harus segera menemukan Aiko dan menyelamatkan anak perempuannya itu. Kalau memang benar yang didengarnya bahwa Aiko menjadi perisai Kaisar Shen, anaknya itu berada dalam bahaya. Bukan hanya karena menjadi incaran Kuang Long, tetapi juga karena kenyataan bahwa Aiko bisa mati setiap saat karena dia bertugas menjadi pencicip makanan kaisar yang selalu diintai oleh bahaya racun. Belum lagi kenyataan bahwa sekarang Aiko berada di bawah kekuasaan Kaisar Shen yang sangat kejam. Tabib Zhang sendiri yang menjadi saksi kekejaman Kaisar Shen ketika membantai seluruh keluarga permaisuri, ketika membantai perempuan yang sangat dicintainya.

Tabib Zhang sudah pernah kehilangan perempuan yang dicintainya karena Kaisar Shen dan sekarang dia tidak akan membiarkan kejadian itu terulang

Scanned by CamScanner

kembali. Tidak akan dibiarkannya Kaisar Shen yang kejam merenggut anak perempuan satu-satunya. Tabib Zhang akan menyelamatkan Aiko dengan berbagai cara, menjauhkannya dari Kaisar Shen supaya aman.



"Bagaimana bisa lelaki lemah itu melarikan diri?" Master Yuanchou berteriak dengan kemurkaan luar biasa. Matanya melotot dan ekspresi wajahnya tampak mengerikan. Di depannya orang-orang yang terkena murkanya hanya terdiam dengan rasa bersalah, termasuk Lingdao yang berada di sana.

"Dia menggunakan keahlian obat-obatannya untuk menciptakan racun dengan efek cukup merusak." Pada akhirnya, hanya Lingdao yang berani bersuara karena dialah yang paling dekat dan bisa dibilang tidak memiliki rasa takut terhadap Master Yuanchou seperti yang lainnya. "Salah seorang penjaga ditemukan dengan kulit melepuh seluruhnya."

"Apakah kau sudah benar-benar menyisir seluruh bagian istana ini? Bisa saja dia belum berhasil keluar dari istana ini dan masih bersembunyi di suatu sudut." Master Yuanchou bertanya dengan nada geram ke arah Lingdao.

Lingdao menggelengkan kepala. "Penyisiran langsung dilakukan ke seluruh area yang memungkinkan dan tidak ditemukan apa-apa. Seluruh benteng juga sudah dijaga ketat hingga tidak mungkin ada yang keluar masuk. Saya bahkan tidak bisa menemukan, lewat mana Tabib Zhang keluar dari benteng ini jika memang dia berhasil keluar. Benteng ini begitu tinggi, sengaja dibuat dari bebatuan licin sehingga tidak bisa dipanjat, dan semua pintu keluar dijaga sangat ketat hingga tak mungkin tertembus."

"Tabib Zhang bahkan sudah siap mati...." Master Yuanchou menggeram marah. "Apa yang membuatnya tiba-tiba bersemangat dan berpikir untuk melarikan diri?" Mata sang Master membara sebelum kemudian mendapatkan pencerahan. "Ah... anaknya.... Dia tidak ingin aku memburu anaknya yang satunya lagi."

"Kalau memang benar begitu, dia pasti akan menuju anaknya itu untuk melindunginya." Lingdao menyambung, memiliki pemikiran yang sama dengan Master Yuanchou.

"Ya. Kalau begitu, kita tidak usah repot-repot melakukan pencarian dan penyelidikan. Tabib yang bodoh itu akan menggiring kita sendiri ke anak perempuannya." Master Yuanchou melirik ke arah Lingdao. "Kirimkan pasukanmu untuk melakukan penyisiran. Jika kalian menemukan Tabib Zhang, kalian harus mengikutinya diam-diam, jangan sampai dia tahu bahwa dia sudah ditemukan. Nanti setelah dia mengunjungi anaknya, yang sudah pasti akan dia lakukan, barulah sergap dia. Ada kemungkinan besar dia akan kembali ke rumah Keluarga Yangzyi untuk meminta perlindungan. Kau harus mencari mata-mata kita yang menyusup di sana untuk menda;patkan informasi." Suara Master Yuanchou sudah sedikit lebih tenang ketika menemukan jalan keluar atas permasalahannya.

Scanned by CamScanner

Lingdao sendiri menganggukkan kepala. "Baik, aku akan melakukannya." Lingdao membalikan badan, hendak mengatur pasukan yang akan segera dikirimnya untuk melakukan pencariannya, tapi langkahnya tertahan mendengar suara Master Yuanchou.

"Tunggu, Lingdao. Aku belum selesai bicara. Kita akan membahas kakak angkatmu, Hiro... yang saat ini sedang mendekam di penjara karena usaha pencuriannya gagal."

Lingdao membalikkan badan, menatap Master Yuanchou dengan sinis. "Dia sudah pasti gagal, tidak pernah ada yang berhasil menembus gudang senjata dan penyimpanan harta Kaisar. Apakah dengan ini semua kau sudah puas? Apakah ini semua sudah cukup membuktikan bahwa saudaraku tidak terlibat apa pun dengan pihak Istana Kerajaan Shashou?" berondongnya tanpa ampun.

Master Yuanchou menganggukkan kepala. "Aku hanya berhati-hati, Lingdao. Kau pasti mengerti bahwa dalam posisiku yang sekarang, kepercayaan adalah hal yang paling sulit untuk kuberikan."

"Tapi, Hiro adalah saudaraku dan aku berani menjaminnya. Apakah itu masih belum cukup?" Lingdao menggeram dengan nada tersinggung.

Master Yuanchou mengangkat bahu, berusaha meredakan emosi Lingdao yang mulai muncul. "Kita lupakan saja masalah itu. Lagi pula, aku sudah memutuskan untuk menerima saudaramu itu masuk kelompok kita. Dan kau pasti memiliki rencana untuk membebaskannya, bukan?"

Lingdao terdiam sejenak mendengar pertanyaan itu, tetapi pada akhirnya lelaki itu menganggukkan kepala, tampak yakin dengan apa yang sudah direncanakannya.

"Aku sudah memiliki rencana. Aku akan membebaskan Hiro segera," ucapnya tegas penuh kepercayaan diri.



Pagi itu begitu cerah, setelah hari-hari kemarin Kerajaan Shashou dilanda hujan deras yang tak mau berhenti seharian. Tabib Zhou sendiri sudah rapi, Dia membungkus daun-daun obat yang disiapkannya. Sejak insiden dirinya membawa Aiko ke *mansion* tabib tanpa izin, Kaisar Shen sepertinya sengaja menjauhkan Aiko dari dirinya.

Pada siang hari, ketika Kaisar Shen sibuk di Istana Emas, beliau sengaja mengatur supaya Kasim Rojin membawa Aiko ke kamar peraduannya dalam kamuflase untuk melaksanakan tugas pelayan membersihkan kamar peraduan kaisar. Padahal, Tabib Zhou tahu persis bahwa itu adalah salah satu taktik Kaisar Shen memberikan hukuman kepadanya, membuatnya tidak bisa melihat kondisi Aiko yang dicemaskannya.

Sang Kaisar memang masih memegang janjinya untuk tidak menyentuh Aiko sebelum waktunya, tetapi tetap saja kecemasan melanda Tabib Zhou. Rasanya seperti membiarkan anak domba yang lugu untuk tidur setiap malam bersama serigala buas yang kelaparan dan bisa lepas kendali setiap saat.

Scanned by CamScanner

Yah... rencana untuk mengakui Aiko sebagai anak kandungnya memang rekayasa, tapi saat ini dia sungguh-sungguh menganggap Aiko sebagai anak gadisnya. Hal itulah yang menimbulkan kejengkelan Tabib Zhou pada Tabib Zhang. Tega-teganya kakak sepupu yang dia kagumi dan dia anggap sebagai guru terbaik itu meninggalkan seorang perempuan yang mengandung anak gadisnya tanpa rasa berdosa sama sekali, terlebih setelah itu dia menghilang begitu saja tanpa tanggung jawab. Laki-laki Keluarga Yangzyi memang terkenal suka main perempuan, tetapi tingkah Tabib Zhang ini dirasanya sudah keterlaluan.

Mungkin saat ini Tabib Zhang sudah meninggal, tanpa bisa mempertanggungjawabkan dosa-dosanya di masa lampau akibat sikap tidak bertanggungjawabnya, tapi seandainya saja Tabib Zhou diberi kesempatan untuk bertemu dengan Tabib Zhang, dia akan memukul kakak sepupunya itu dengan keras supaya sadar bahwa dia telah melukai begitu banyak hati dengan keegoisannya sendiri.

Tabib Zhou berjalan, melangkah keluar dari *mansion*-nya dan melewati jalan setapak yang membelah taman istana. Suasana pagi yang cerah ceria ini rupanya disambut oleh burung-burung dengan bahagia karena mereka semua terdengar bercuit-cuit dengan suara keras dari pepohonan yang berdiri dan menaungi taman istana. Tabib Zhou berhenti sejenak, menatap taman indah di depannya, di mana bunga-bunga tampak mekar indah dan dedaunan memamerkan warna hijaunya yang segar karena berlapis embun yang belum sempat menguap. Sambil tersenyum, Tabib Zhou menghirup udara pagi yang segar itu berkali-kali, mencuci paru-parunya sampai bersih sebelum kemudian melanjutkan perjalanan.

Nbook

"Calon pengantin masih ada di sini dan bertugas? Bukankah kau akan menikah tiga hari lagi? Tidakkah seharusnya kau sudah ada di rumah keluargamu dan melakukan segala hal yang menyangkut persiapan pernikahan di sana?"

Suara Jenderal Youshou tiba-tiba terdengar, lelaki itu rupanya sedang berada di tengah taman untuk melakukan hal sama yang dilakukan oleh Tabib Zhou tadi, membasuh paru-paru dengan udara segar. Begitu melihat Tabib Zhou melintasi jalan setapak, Jenderal Youshou langsung menyusul dan mengiringi langkah sang Tabib.

"Seluruh keluargaku sudah menyiapkannya, aku tinggal datang dan mengikuti upacara." Tabib Zhou menjawab tenang, melirik sedikit ke arah Jenderal Youshou yang tersenyum lebar.

"Ah, aku lupa bahwa Keluarga Yangzyi adalah keluarga terbaik dalam hal melaksanakan dan mempersiapkan sebuah pesta. Pesta-pesta yang diadakan oleh Keluarga Yangzyi selalu berhasil dengan megah dan membuat semua orang terkagum." Jenderal Youshou melirik ke arah Tabib Zhou dengan penuh rasa ingin tahu. "Apakah kau sudah memberikan pengumuman resmi mengenai pernikahanmu ini? Karena kalau terlalu mendadak, kau akan menciptakan kecurigaan di semua kalangan."

Tabib Zhou terkekeh. "Aku sudah membiarkan rumor beredar. Sekarang pun sudah ada berbagai gosip bercampur kecurigaan menyangkut persiapan pesta pernikahanku. Mereka semua sudah tahu bahwa akan ada pernikahan besar di Keluarga Yangzyi. Hanya saja selain keluargaku, semua orang masih menebak-

Scanned by CamScanner

nebak siapa yang akan menikah." Tabib Zhou mengangkat bahu. "Pengumuman resmi berikut undangan pernikahan akan disebarkan oleh keluargaku satu hari menjelang pernikahan."

"Mereka pasti tidak akan menyangka bahwa kau yang akan menikah duluan. Sudah menjadi reputasi Keluarga Yangzyi bahwa para laki-lakinya akan menikah setelah puas bermain-main dengan perempuan." Jenderal Youshou tertawa. "Bahkan setahuku, dua pamanmu masih ada yang belum menikah, bukan? Mereka masih sibuk layaknya kumbang yang hinggap dari satu bunga ke bunga lainnya." Jenderal Youshou menatap Tabib Zhou penuh arti. "Siapa yang menyangka bahwa dirimulah yang akan mengakhiri masa lajangmu lebih cepat. Kau tidak akan bisa menjadi kumbang yang hinggap dari satu bunga ke bunga lainnya."

"Kau tampak puas sekali mengatakan itu," desis Tabib Zhou sinis. "Jangan besar kepala, Youshou. Siapa yang tahu bahwa kaulah yang berikutnya akan kehilangan kebebasanmu sebagai laki-laki? Mungkin saja kau mabuk, lalu berakhir di ranjang seorang perempuan yang menuntut tanggung jawabmu, lalu memaksamu untuk menikahinya. Kalau itu sampai terjadi, akulah orang pertama yang akan tertawa di depan wajahmu."

"Itu tidak akan terjadi." Jenderal Youshou menyela dengan cepat. "Aku tidak mungkin mabuk dan kehilangan kewaspadaan, apalagi sampai meniduri seorang perempuan tanpa sadar."

"Tidak heran sampai saat ini kau masih perjaka." Tabib Zhou menatap Jenderal Youshou dengan tatapan mata mengejek. "Mungkin karena kau takut pada perempuan."

Nbook

Pipi Jenderal Youshou sedikit memerah karena julukan perjaka itu. Ya, di umurnya yang sekarang dan masih perjaka, hal itu bisa menjadi ejekan memalukan baginya. Di Kerajaan Shashou, para pria biasanya memamerkan kehebatannya menaklukkan perempuan untuk menunjukkan kehebatannya. Bahkan, Jenderal Youshou biasa mendengar para prajuritnya membicarakan perempuan-perempuan pekerja di penginapan bunga, sebutan untuk tempat para wanita yang melayani para laki-laki jika sedang ingin minum-minum dan sebagian besar dari mereka bersedia untuk melanjutkan pelayanannya dengan tidur bersama.

Hal itu menumbuhkan rasa ingin tahu Jenderal Youshou mengenai bagaimana bisa seorang pria dan wanita melakukan sesuatu yang begitu intim tanpa perasaan. Tapi beruntung, sama seperti ayahandanya dan laki-laki Keluarga Long lainnya, Jenderal Youshou memiliki hati yang teguh dan sama sekali tidak tergoda dengan perempuan atau keinginan untuk mencicipi perempuan tanpa hati. Bagi laki-laki Keluarga Long, kemampuan berperang dan bertarung lebih utama daripada hanya seorang perempuan.

Ayahandanya dulu adalah laki-laki yang sangat setia, hanya mencintai ibundanya dan tidak pernah bermain-main dengan perempuan lain. Begitu juga dengan hampir seluruh laki-laki Keluarga Long yang meletakkan hatinya pada satu perempuan saja. Jenderal Youshou juga ingin jika pada akhirnya dia menyatukan diri dengan perempuan, itu dia lakukan pada perempuan yang

Scanned by CamScanner

sudah ditetapkan untuk menjadi istrinya. Pemikiran itu membuat Jenderal Youshou teringat pada Kuang Long, pamannya. Mungkin dia bisa memahami kenapa Kuang Long menjadi gila ketika tidak bisa mendapatkan Selir Junsuina yang dicintainya. Seorang lelaki Keluarga Long sepertinya sudah digariskan untuk jatuh cinta hanya satu kali, kepada satu perempuan saja.

"Apa yang kau pikirkan?" Tabib Zhou mengerutkan kening, menatap ekspresi Jenderal Youshou yang tampak serius.

"Aku memikirkan tentang pamanku, Kuang Long." Jenderal Youshou menjawab cepat, dengan suara terjaga karena tahu bahwa pembicaraan ini tidak boleh sampai terdengar keluar. "Dia menjadi gila karena cinta."

"Banyak laki-laki yang menjadi gila karena cinta." Tabib Zhou menjawab tenang, dirinya sudah diberitahu mengenai rencana yang melibatkan Hiro, menyangkut pergerakan pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Kuang Long. "Hanya saja, ada banyak cara bagi lelaki untuk mengungkapkan kegilaannya. Ada yang menjadi benar-benar gila dalam arti sesungguhnya, ada yang memilih melupakan dunia dan menyepi, ada yang menyibukkan diri dengan hal-hal lain dan mengubah kegilannya pada sesuatu yang positif, dan ada juga yang seperti Kuang Long, kegilaannya menjadi dendam, menumpuk kebencian hingga kehilangan akal sehat."

"Ya, aku rasa juga begitu. Yang pasti, saat ini kita harus bersiap untuk menggagalkan semua rencananya. Mereka sudah berhasil melukai Kaisar Shen dengan racun itu dan kita tentu tidak ingin hal itu sampai terulang kembali," ucap Jenderal Youshou setengah cemas.

Nbook

Tabib Zhou menganggukkan kepala. "Ada Hiro yang aku yakin akan melaksanakan tugasnya dengan baik. Kita juga akan melaksanakan tugas kita dengan baik, aku menjaga kesehatan Kaisar Shen dan kau menjaga keamanan Kaisar Shen. Jika kita masing-masing melakukan yang terbaik, semua akan baik-baik saja." Tabib Zhou menolehkan kepala, menatap ke arah Jenderal Youshou dengan penuh rasa ingin tahu. "Bagaimana dengan rencana menyangkut Hiro? Apakah ada perkembangan?"

"Aku sudah mengatur pemindahan Hiro ke penjara lokal. Aku akan sengaja mengatur supaya penjagaan di penjara istana cukup longgar, hanya orang-orangku yang kupercaya dan mengetahui rencana ini yang akan berjaga di penjara itu, lalu membiarkan Hiro ditolong dan dilepaskan. Tapi untuk melakukan itu semua, aku harus menunggu sampai Dayang Lise, dayang mata-mata itu, kembali memasuki istana. Aku harus memastikan bahwa kelompok itu memang benar-benar akan menyelamatkan Hiro, seperti yang dikatakan sendiri oleh Hiro."

Tabib Zhou mengerutkan kening. "Apakah menurutmu, Hiro memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kelompok itu?"

"Sepertinya terlalu dekat. Aku tidak tahu seperti apa hubungan itu, tetapi setahuku, jika kita melibatkan perasaan dalam tugas, hasilnya akan runyam dan membahayakan diri kita sendiri."

"Kalau begitu, nasihatilah Hiro jika kau bertemu dengannya nanti." Tabib

Scanned by CamScanner

Zhou berucap, memberi saran.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Akan kulakukan, setidaknya aku ingin tahu hubungan seperti apa yang dia jalin dengan kelompok pemberontak itu, sedalam apa perasaannya, dan apakah masih bisa diselamatkan." Mata Jenderal Youshou beralih ke arah kantong kulit yang sudah pasti berisi obat-obatan yang dibawa oleh Tabib Zhou. "Apakah kau sudah berhasil menemui Aiko?"

Tabib Zhou tersenyum masam. "Kau pasti sudah tahu, bukan, bahwa Kaisar Shen sedang berusaha keras untuk menjauhkanku dari Aiko?"

"Ya, aku tahu dan itu semua karena kesalahanmu sendiri, berani membawa Aiko keluar dari peraduan Kaisar Shen tanpa izin. Tetapi, kurasa kau hanya perlu bersabar sebentar. Ketika nanti kau mengumumkan bahwa Aiko adalah putrimu dari Tabib Hana, kau akan menjadi ayah Aiko dan Kaisar tidak berhak melarangmu bertemu putrimu."

"Itu kalau semua berjalan baik." Suara Tabib Zhou terdengar cemas. "Aku hanya takut ada kesalahan sehingga semua yang sudah kita rencanakan gagal dan buyar."



"Aku akan pulang esok pagi dan kau masih belum memiliki rencana untuk menyelamatkan Hiro?" Dayang Lise langsung menyembur begitu Lingdao, kakaknya, memasuki ruangan.

Sepagian ini, Dayang Lise sudah mondar-mandir memikirkan semua rencana. Tubuhnya terasa tidak enak karena semalam dia tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya kalut oleh kebuntuan dalam membuat rencana untuk menyelamatkan Hiro. Belum lagi ketika dini hari, tiba-tiba terjadi ribut-ribut di luar sana. Entah kenapa semalam tiba-tiba saja ada banyak suara-suara dan banyak suara berderap pasukan-pasukan yang seolah-olah sibuk melakukan sesuatu.

Semua itu membuat Dayang Lise merasa terganggu, bingung tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang itu di luar sana. Dia ingin mengintip, tapi tak berani, takut nanti malah akan bertemu dengan Master Yuanchou yang menakutkan. Pada akhirnya, Dayang Lise berpikir bahwa mungkin orang-orang itu sedang melakukan latihan malam hari untuk melatih kekuatan mereka. Dan setelah menutup telinganya dengan selimut, lalu memaksa diri memejamkan mata dan membuang sementara pemikiran tentang Hiro, barulah Dayang Lise bisa jatuh tertidur.

"Ada tawanan yang melarikan diri semalam sehingga aku harus membereskannya terlebih dahulu." Lingdao menjelaskan dengan suara lembut, berusaha meredam emosi yang meluap dari diri Dayang Lise.

Dayang Lise ternganga. Dan seperti yang diduga oleh Lingdao, emosinya langsung surut. "Siapa yang melarikan diri? Apakah berbahaya?" tanyanya, menyadari bahwa ternyata hal inilah yang menjadi penyebab munculnya keributan tiba-tiba semalam.

Lingdao mengangguk tipis. "Cukup berbahaya, dia adalah Tabib Zhang."

Nbook

Scanned by CamScanner

"Ayah dari Asisten Li?" Dayang Lise membelalakkan mata, dia memang tidak pernah bertemu dengan Tabib Zhang, tetapi Dayang Lise pernah bertemu beberapa kali dengan Asisten Li ketika mereka saling bertukar informasi di dalam tembok istana.

Tidak disangkanya Asisten Li berakhir tragis. Tetapi, siapa pun yang tidak berhasil melakukan apa yang diperintahkan oleh Master Yuanchou memang selalu berakhir tragis. Hal ini jugalah yang membuat Dayang Lise mencemaskan kakaknya, Lingdao, dan Hiro. Dia tidak mau mereka berdua menjadi korban kekejaman Master Yuanchou pada akhirnya.

"Apakah kau berhasil menemukan dan menangkapnya kembali?" tanya Dayang Lise hati-hati.

Lingdao menggelengkan kepala dengan ekspresi muram, "Tidak. Kami kehilangan jejak. Aku bahkan masih tidak tahu bagaimana dia bisa keluar dari benteng yang tertutup rapat."

"Kalau begitu... kau akan menunda untuk menyelamatkan Hiro?" Dayang Lise tiba-tiba merasa perlu mengajukan pertanyaan itu. Rasa cemas memenuhi benaknya, karena kalau mereka terlambat sedikit saja, bukannya tidak mungkin Hiro akan dihukum mati.

"Siapa bilang?" Lingdao tiba-tiba menyeringai, seolah menertawakan kecemasan adiknya. "Aku akan ikut denganmu ke ibu kota. Sambil menyelam minum air, aku akan melakukan pencarian terhadap Tabib Zhang sekaligus menyelamatkan Hiro," ucapnya kemudian dengan nada penuh keyakinan.

Nbook

Suasana meriah tercipta di kediaman Keluarga Yangzyi. Bunga-bunga indah disiapkan, lentera-lentera dengan warna merah dan emas pun digantung di semua sisi, membuat suasana rumah begitu indah. Pita-pita hiasan dengan warna senada, merah dan emas, juga mulai disusun dengan begitu indah di sekeliling *mansion* mewah yang menjadi tempat tinggal seluruh keluarga besar yang bermarga Yangzyi.

Merah dan emas adalah warna pernikahan. Ya, semua orang sedang bersiap untuk pesta besar-besaran antara Tabib Zhou, calon pemimpin utama keluarga, dengan seorang perempuan yang dipilihnya. Pernikahan Tabib Zhou ini tentu di luar dugaan semua orang, bahkan dari kalangan Keluarga Yangzyi sendiri. Tabib Zhou dikenal mata keranjang, sama seperti hampir seluruh laki-laki Keluarga Yangzyi. Biasanya, laki-laki keluarga Yangzyi akan menikah pada usia setengah baya, setelah puas bermain-main dengan perempuan. Usia Tabib Zhou yang masih muda untuk menikah, untuk ukuran Keluarga Yangzyi, tentu saja membuat banyak orang bertanya-tanya dan menebak-nebak.

Ada yang bilang bahwa Tabib Zhou terlanjur menghamili perempuan yang akan dinikahinya itu sehingga terpaksa harus menikah. Ada juga yang bilang bahwa kemungkinan besar Tabib Zhou sudah menemukan cinta sejatinya dan bertobat dari kesukaannya bermain perempuan, lalu memutuskan untuk

Scanned by CamScanner

menikah. Entah yang mana yang benar, yang pasti pernikahan Tabib Zhou ini menjadi sesuatu yang membahagiakan dan harus dirayakan oleh seluruh keluarga, apalagi restu dari para tetua telah diturunkan, membuat semua orang bersemangat menyambut pernikahan ini.

Pernikahan Tabib Zhou merupakan sesuatu yang penting karena meskipun sudah yatim piatu, Tabib Zhou merupakan putra dari pemimpin keluarga sebelumnya yang cukup dihormati. Apalagi, saat ini Tabib Zhou menduduki jabatan tertinggi yang bisa dicapai oleh keluarga Yangzyi, jabatan sebagai tabib kepercayaan kaisar di usianya yang masih sangat muda. Memang biasanya yang berhasil menduduki jabatan sebagai tabib kepercayaan kaisar akan otomatis diangkat sebagai kepala Keluarga Yangzyi. Posisi itu seharusnya dimiliki oleh Tabib Zhang, tabib kepercayaan kaisar yang sebelumnya. Sayangnya, Tabib Zhang tiba-tiba menghilang tanpa jejak, meninggalkan seluruh tanggung jawabnya dan tidak bisa ditemukan sampai sekarang.

Di antara hiruk pikuk persiapan pernikahan dan pesta mewah yang direncanakan berlangsung megah karena Kaisar Shen sendiri dikabarkan akan menghadiri upacara pernikahan itu, sesosok manusia yang familier berjalan dengan langkah terseok-seok. Langkahnya membawa dirinya mendekati benteng yang membatasi wilayah tanah yang menjadi milik Keluarga Yangzyi.

Tabib Zhang masih mengingat jalan ini. Dan pada akhirnya, setelah berjalan begitu jauh menembus hutan, semalaman hingga menjelang tengah hari, dirinya akhirnya sampai ke kediaman Keluarga Yangzyi.

NBook

Langkah Tabib Zhang pelan ketika menuju ke pintu gerbang *mansion* besar itu, hendak melangkah masuk. Tetapi, langkahnya tertahan oleh beberapa pengawal yang langsung memegang pedangnya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, pengemis? Kau tidak boleh mengemis di sini dan mengotori persiapan pesta keluarga ini." tanya pengawal waspada melihat sosok kurus, kotor, dan mencurigakan yang terseok-seok mendekati mereka.

"Persiapan pesta?" Tabib Zhang mengerutkan kening. Cahaya matahari terik yang menimpa kepalanya membuatnya mengerutkan kening menahankan hawa panas dan rasa berdentam yang mulai mengusik di dalam kepalanya, menciptakan rasa sakit yang menyiksa. "Pesta apa?"

"Pesta pernikahan, tentu saja." Salah seorang pengawal itu mengibaskan tangannya. "Pergilah, pengemis tidak diterima di sini."

"Aku bukan pengemis." Tabib Zhang menegakkan tubuh, mencoba bersikap tegas layaknya bangsawan, sebuah sikap yang telah dilupakan dan ditinggalkannya bertahun-tahun lampau. "Aku adalah Zhang Yangzyi, anggota keluarga Yangzyi. Biarkan aku masuk."

Para penjaga itu ternganga, menatap tak percaya ke arah Tabib Zhang. Mereka semua tentu tahu kisah mengenai Tabib Zhang yang menghilang tanpa jejak bertahun-tahun lamanya. Tapi, mana mungkin Tabib Zhang tiba-tiba muncul di gerbang *mansion* ini? Dalam wujud pengemis kurus tak terurus yang compang-

Scanned by CamScanner

camping pula.

Mata penjaga itu menelusuri wajah Tabib Zhang dan mulai ragu ketika menemukan gurat khas keluarga Yangzyi di sana. Meskipun kotor dan acak-acakan, tetap saja gurat ketampanan Tabib Zhang tidak bisa disembunyikan. Ketampanan nyaris cantik yang menjadi ciri khas laki-laki keluarga Yangzyi yang tidak dimiliki oleh laki-laki mana pun melekat di wajahnya. Para penjaga itu berpandangan, diliputi keraguan yang amat sangat. Dan sebelum mereka mendapatkan jawaban, sosok pengemis di depan mereka itu tiba-tiba jatuh berdebam di tanah dengan suara keras, kehilangan kesadaran karena kelelahan yang luar biasa.



"Kenapa kau masih ada di sini?" Jenderal Youshou mengangkat alis ketika menatap ke bawah, ke arah Tabib Zhou yang sibuk mengaduk-aduk tanah dengan tangannya untuk menggali umbi-umbian yang tertanam dalam di tanah dan membuat tangannya kotor.

Mereka berada di pelataran *mansion* Tabib Zhou yang terletak di dalam Istana Merah. Jenderal Youshou tadinya hanya ingin lewat, tetapi dia kemudian membelok tanpa rencana ketika melihat sang Tabib sedang sibuk bercocok tanam di halaman *mansion*-nya, bukannya pulang ke rumah keluarganya untuk mempersiapkan pesta pernikahan yang akan berlangsung beberapa hari lagi.

Tabib Zhou rupanya berhasil mengeluarkan umbi yang hendak dipanennya. Dibersihkannya umbi itu dari tanah yang menempel dan ditiupnya debu yang tersisa sebelum kemudian diletakkan ke dalam keranjang yang telah dia siapkan sebelumnya. Lelaki itu mendongakkan kepala dan menatap Jenderal Youshou yang berdiri di dekatnya, seolah sang Jenderal tengah mengganggu kesenangannya.

"Memangnya kenapa? Aku ada di halaman *mansion* milikku sendiri." Sang Tabib menjawab dengan ketus, masih dendam karena Jenderal Youshou telah membuatnya terpaksa memakai pakaian perempuan demi menjenguk Hiro.

Jenderal Youshou sendiri tampaknya tidak mempedulikan sikap ketus Tabib Zhou, lelaki itu malah menyeringai dengan nada menjengkelkan.

"Bukankah seorang calon pengantin harus mempersiapkan diri untuk pernikahannya? Seperti mandi minyak wewangian atau mempercantik diri?" ucapnya sengaja dengan nada menggoda, membuat Tabib Zhou melebarkan matanya marah.

"Calon istriku yang akan mempercantik diri, bukan diriku," sahut Tabib Zhou dingin.

"Ah... istri. Tidak kusangka kau pada akhirnya akan beristri juga." Jenderal Youshou tidak mau menyerah, sengaja memancing kemarahan Tabib Zhou karena kapan lagi dia bisa melakukannya kalau bukan sekarang?

Dengan gusar, Tabib Zhou berdiri, lalu berkacak pinggang di depan Jenderal Youshou. "Apakah kau kemari hanya untuk mengejekku mengenai pernikahanku?

Nbook

Scanned by CamScanner

Kalau memang itu yang terjadi, kau hanya akan mendapatkan kesia-siaan, sebab kau tidak akan berhasil memancing kemarahanku." Tabib Zhou mendongakkan kepalanya dengan pongah. "Apa yang terjadi nanti akan sepadan, Youshou. Ketika aku menikah dan menjadi mertua Kaisar Shen, kau harus berlutut dan memberi hormat dengan formal ketika berpapasan denganku."

Perkataan itu membuat Jenderal Youshou bergidik. "Aku tidak akan melakukannya," ucapnya cepat dengan nada tidak setuju yang kental.

"Oh, kau harus melakukannya, Youshou. Itu adalah protokol kerajaan yang sudah berlangsung sekian lama dan tidak bisa dilanggar dan harus dilakukan jika istri Kaisar adalah putri seorang bangsawan. Meskipun kau seorang jenderal utama Kaisar Shen, kau tetap harus berlutut di depan mertua Kaisar Shen, apalagi ketika kita sedang berpapasan di depan umum. Kau harus bersujud dan aku akan tertawa terbahak-bahak dalam hati," ujar Tabib Zhou dan sekarang pun sang Tabib tidak bisa menahan diri untuk tertawa terbahak-bahak dan membuat wajah Jenderal Youshou berubah masam.

Sang Jenderal memilih mengalihkan pembicaraan karena percakapan mengenai dirinya yang harus bersujud di depan Tabib Zhou entah kenapa membuatnya ngeri.

"Aku akan mengunjungi Hiro. Dayang Lise kemungkinan akan kembali memasuki istana hari ini dan dugaanku mereka tidak akan membuang waktu untuk menyelamatkan Hiro begitu Dayang Lise kembali. Mereka hanya bisa berkoordinasi dengan Dayang Lise ketika Dayang Lise masih berada di luar tembok istana. Dan untuk mengantisipasi perubahan rencana mendadak, padahal Dayang Lise sudah berada di dalam istana dan tidak bisa diberitahu, aku menduga bahwa mereka akan melakukan upaya pembebasan malam ini juga."

"Kalau begitu, kau harus sudah menyiapkan rencana. Aku akan meminta asistenku menyiapkan obat supaya penjaga penjara bisa ditidurkan dan pembebasan Hiro berlangsung mulus." Tabib Zhou mengibaskan tanah yang mengotori pakaian sutranya yang indah. "Tunggu sebentar, aku akan ikut kau untuk melihat kondisi Hiro."

Perkataan itu membuat Jenderal Youshou mengangkat alis. "Apakah aku harus menunggumu untuk berdandan secantik mungkin seperti kemarin?" ejeknya.

"Itu tidak akan terjadi untuk kedua kalinya, Youshou." geram Tabib Zhou marah. "Lagi pula, Hiro sudah dipindahkan ke penjara istana dalam yang berada di bawah kekuasaanmu. Itu berarti aku tidak perlu menyamar menjadi orang lain untuk menengok tahanan karena aku sering menengok dan memeriksa tahanan yang sakit di sana."

Jenderal Youshou membuka mulut untuk berbicara, tetapi kehadiran sosok manusia yang berlari-lari cepat dengan wajah pucat serta napas terengah mendekati mereka membuat suaranya tertelan di tenggorokan. Sosok itu mengenakan pakaian khas pelayan dari *mansion* Keluarga Yangzyi dan lelaki itu langsung bersujud ketika melihat Tabib Zhou dan Jenderal Youshou.

"Mohon ampun atas ketidaksopanan hamba wahai pemimpin utama Keluarga Yangzyi. Tapi, saya dikirim dari *mansion* utama untuk memanggil Anda. Ada

Scanned by CamScanner

situasi genting yang membutuhkan kehadiran Anda," serunya disela-sela napasnya yang berkejaran.

Tabib Zhou menolehkan kepala ke arah Jenderal Youshou dan mereka berdua saling melemparkan tatapan mata bingung satu sama lain. Tetapi pada akhirnya, Tabib Zhou mengambil keputusan.

"Baik, aku akan bersiap-siap dan pergi bersamamu ke *mansion* Keluarga Yangzyi." ucapnya tegas



Nbook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 32

Perubahan Rencana

"Bagaimana kondisimu?" Jenderal Youshou memasuki sel tempat Hiro dikurung dan menguncinya dari dalam. Hiro tampak duduk dengan kaki bersila, punggung tegak, dan posisi tangan yang menunjukkan posisi khas orang yang sedang bermeditasi. Dengan sabar, Jenderal Youshou menunggu sampai Hiro membuka mata. Jenderal Youshou tidak perlu menunggu lama karena tak lama kemudian Hiro membuka matanya dan tersenyum lebar melihat kehadiran Jenderal Youshou.

"Aku baik-baik saja." Mata Hiro menengok ke belakang Jenderal Youshou. "Apakah Tabib Zhou tidak datang?" tanyanya ingin tahu karena biasanya Tabib Zhou senang ikut campur pada rencana seseorang, apalagi menyangkut rencana rahasia yang tidak mungkin sang Tabib lewatkan.

Jenderal Youshou mengangkat bahu. "Tadi Tabib Zhou ingin datang dan memeriksa kondisi kesehatanmu, tetapi ada utusan dari mansion Keluarga Yangzyi yang datang dan meminta Tabib Zhou datang menyangkut kondisi genting sehingga Tabib Zhou membatalkan rencananya hari ini dan terburu-buru mengunjungi mansion keluarganya."

Nbook

Hiro mengangkat alis. "Masalah keluarga? Atau menyangkut persiapan pernikahannya?" tanyanya ingin tahu.

Jenderal Youshou menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu, tapi kita akan segera tahu begitu Tabib Zhou kembali. Aku harap bukan perkara pelik yang akan menghancurkan seluruh rencana kita."

Hiro tercenung. "Aku harap juga begitu." Instingnya yang tajam melihat kemurungan di wajah Jenderal Youshou. "Ada apa? Kenapa kau tampak terganggu? Ada yang salah dengan rencana kita?"

"Tidak. Bukan begitu… hanya saja, kau pasti tahu bukan bahwa kami, Keluarga Long, memiliki insting yang sangat kuat jika ada sesuatu yang buruk terjadi?"

Hiro tentu saja tahu. Ayahanda Jenderal Youshou tidak akan bisa menyelamatkan Kaisar Shen dari serangan yang dikirim oleh permaisuri dan menewaskan ibunda Kaisar Shen kalau bukan karena instingnya yang sangat tajam, begitupun Jenderal Youshou. Sang Jenderal berhasil menyelamatkan Kaisar Shen yang terluka parah akibat serangan menteri pengkhianat di tengah hutan dengan menyusul sang Kaisar pada waktu yang tepat. Pemikiran itu membuat Hiro merenung dan entah kenapa dia langsung memikirkan Lingdao. Jika Lingdao benar-benar memiliki darah Keluarga Long di dalam dirinya, apakah lelaki itu juga memiliki insting kuat sama seperti Jenderal Youshou?

"Aku bukan bermaksud menakuti." Jenderal Youshou bergumam sambil

Scanned by CamScanner

menatap ekspresi Hiro yang menggelap. "Jika kita melakukan semua hal sesuai rencana, mudah-mudahan semua berjalan baik."

Hiro menganggukkan kepala menyetujui. "Lagi pula, akan ada hari besar sebentar lagi." Senyum Hiro merekah, mencoba mencairkan kemuraman yang melanda, apalagi dirinya langsung dipenuhi rasa bersalah karena masih memutuskan untuk menyimpan informasi yang diberikan Lingdao kepadanya menyangkut keyakinan Lingdao mengenai siapa ayah kandungnya.

"Ah ya, hari yang kita pikir tidak akan pernah datang." Jenderal Youshou membalas senyuman itu dan menatap Hiro dengan serius. "Aku harap kau sudah keluar dari tempat ini ketika hari besar itu tiba, Hiro."

"Aku harap juga begitu." Hiro menyeringai. "Pernikahan Tabib Zhou adalah peristiwa langka yang harus kita saksikan dan aku tidak mau ketinggalan." Hiro menatap Jenderal Youshou dengan penuh rasa ingin tahu. "Apakah ada kabar mengenai pergerakan pasukan Master Yuanchou?" Hiro sengaja tidak memanggil dengan nama Kuang Long karena tidak mau menyinggung Jenderal Youshou mengingat Kuang Long bagaimanapun juga adalah paman kandung Jenderal Youshou.

"Dayang Lise akan kembali hari ini ke istana. Aku menduga jika memang Lingdao dan Dayang Lise ingin menyelamatkanmu, mereka tidak akan membuang-buang waktu karena aku sudah menyiarkan kabar ke seluruh penjuru kerajaan bahwa siapa pun yang tertangkap mencoba mencuri harta milik Kaisar, akan menerima hukuman berat, bahkan sampai hukuman mati." Jenderal Youshou menjawab dengan penuh perhitungan, melemparkan tatapan ragu ke arah Hiro. "Tapi, kau yakin bahwa mereka akan menyelamatkanmu, bukan?"

Hiro menganggukkan kepala dengan tegas. "Mereka pasti akan menyelamatkanku, aku berani menjaminnya." Hiro berani menjawab dengan yakin karena dia tahu betapa Lingdao selalu menjunjung tinggi persaudaraan di atas segalanya. Lingdao pasti akan menyelamatkannya. Itu sudah pasti.



Dayang Lise berjalan memasuki wilayah ibu kota sambil menggandeng tangan Lingdao. Ya, dia memang menuntun Lingdao sambil menggenggam tangan kakaknya itu karena saat ini Lingdao mengenakan kain hitam yang mengikat area matanya.

Lingdao sedang berpura-pura buta dengan mata diikat oleh seutas kain panjang polos, sementara di kepalanya terpasang topi lebar serupa caping yang biasa digunakan oleh kalangan petani Kerajaan Shashou untuk menahan paparan sinar matahari yang membakar pada siang hari. Dengan penampilannya sekarang, apalagi dengan langkahnya yang tertatih-tatih dituntun oleh seorang perempuan, penampilan Lingdao memang benar-benar mirip dengan orang buta yang sesungguhnya. Yang tidak mereka tahu, kain yang dipakai oleh Lingdao adalah kain yang ditenun khusus di mana jalinan benangnya tampak hitam rapat jika dilihat dari luar, tetapi sebenarnya berongga dan bisa digunakan untuk melihat

Scanned by CamScanner

ke luar dengan lumayan jelas meskipun pemandangannya sedikit terganggu oleh serabut-serabut benang yang menghalangi.

Dayang Lise menuntun Lingdao memasuki penginapan yang sudah mereka pilih khusus karena lokasi penginapan inilah yang terdekat dengan tembok istana yang menjulang berlapis-lapis. Sementara itu, anak buah Lingdao mengikuti dari jarak tersamarkan supaya rombongan mereka tidak mencolok. Dan penginapan ini akan menjadi tempat mereka mengatur strategi sekaligus menyiapkan diri sebelum mereka beraksi malam nanti.

Pemilik penginapan sendiri yang langsung menyambut mereka karena penginapan ini merupakan penginapan kecil yang dikelola sendiri oleh anggota keluarga. Begitu Dayang Lise berkata bahwa dia membutuhkan kamar untuk saudaranya yang buta dan teman-temannya sambil menyelipkan kepingan emas ke telapak tangan pemilik penginapan, pemilik penginapan itu memandang keping emas di tangannya dengan tidak percaya, lalu segera tergopoh-gopoh menyuruh para pelayannya untuk mengantarkan tamu istimewa yang kaya ini ke kamar terbaik.

Dayang Lise mengantarkan Lingdao ke kamar dan menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati.

"Kau sudah ada di sini, jadi aku harus segera memasuki istana karena waktu liburku sebagai dayang sudah habis."

Lingdao membuka tutup matanya ketika mereka sudah berada di dalam kamar dan memandang Dayang Lise dengan mata birunya yang tajam.

NBook

"Apakah kau sudah siap untuk menjalankan rencana kita?"

Dayang Lise menganggukkan kepala. Mereka memang sudah mengatur rencana. Begitu Dayang Lise masuk ke dalam istana, dia akan mencari tahu dan memastikan di lokasi mana Hiro ditawan. Penjara istana terletak di bagian belakang istana kerajaan dan masih berada dalam satu benteng dengan benteng yang mengelilingi dan membatasi seluruh istana Kerajaan Shashou dengan dunia luar. Karena itulah, tidak semua orang bisa masuk ke sana, apalagi mengetahui lokasi pasti penjara Kerajaan Shashou.

Tugas Dayang Lise cukup berat. Setelah mengetahui lokasi Hiro, dia harus membuka jalan untuk Lingdao dan pasukannya yang akan menyusup masuk diam-diam dalam kegelapan malam. Dirinya membawa berkantong-kantong obat tidur yang akan dia campurkan ke minuman yang hendak dia sajikan ke beberapa penjaga malam yang berada di dekat lokasi penjara serta ke beberapa petugas penjara yang berjaga malam ini. Dayang Lise juga harus memasang pita-pita merah di lokasi yang tidak mencolok, tetapi tetap bisa terlihat oleh Lingdao dan kawanannya sebagai petunjuk arah menuju penjara.

Bagaimana nanti mereka mengeluarkan Hiro dari penjara akan tergantung pada keberuntungan dan apa yang akan mereka hadapi di dalam sana.

"Berhati-hatilah." Lingdao mengetahui kecemasan yang berkecamuk di wajah Dayang Lise dan beranjak berdiri untuk memeluk adik perempuannya itu. "Maafkan aku karena memintamu melakukan ini semua," ucapnya kemudian.

Scanned by CamScanner

Dayang Lise menganggukkan kepala, melepaskan diri dari pelukan Lingdao dan tersenyum lembut menenangkan. "Aku melakukan ini karena aku mau," ucapnya dengan nada yakin. "Kau juga berhati-hatilah nanti malam," bisiknya penuh harap, bagaikan untaian doa yang mengalun memenuhi udara.



Tabib Zhou berjalan dengan wajah tegang melalui lorong-lorong di *mansion* Keluarga Yangzyi yang luas. Para tetua sudah menemuinya tadi dan menjelaskan semuanya. Dan kali ini, Tabib Zhou berjalan menuju tempat yang letaknya tersembunyi dan berada di ujung *mansion* Keluarga Yangzyi untuk melihat dengan mata kepalanya sendiri.

Tabib Zhang masih hidup dan pulang ke mansion*?*

Jantung Tabib Zhou berdebar antara rasa tidak percaya bercampur rasa percaya yang dipaksakan. Para tetua sudah menemui Tabib Zhang untuk memastikan, selain karena wajah Tabib Zhang yang tidak berubah dan masih menampilkan gurat sempurna lelaki Keluarga Yangzyi, Tabib Zhang juga lancar menjawab semua pertanyaan, membuat para tetua bisa menyatakan dengan yakin bahwa yang datang dengan mengejutkan dan tidak disangka-sangka itu adalah benar-benar Tabib Zhang yang sesungguhnya.

Mata Tabib Zhou tanpa sengaja menatap hiasan-hiasan emas yang menghiasi setiap sudut lorong, mengingatkan padanya bahwa perayaan besar pernikahannya akan berlangsung sebentar lagi.

Bagaimana bisa ini terjadi pada saat semuanya sudah siap? Pada saat pernikahannya hanya tinggal menghitung hari?

Ayahanda Aiko sudah kembali. Ayah kandung Aiko yang menghilang sekian lama dan meninggalkan tanggung jawabnya terhadap anak perempuannya itu telah kembali pada saat yang tidak tepat. Semua rencana harus diubah mulai sekarang dan itu berarti mereka harus berpikir ulang untuk mencari jalan terbaik. Kelebat bayangan Aiko berkecamuk di benak Tabib Zhou, pun dengan bayangan akan Tabib Hana yang rapuh, yang saat ini masih memulihkan diri di rumah peristirahatan milik Kaisar Shen.

Apa yang akan terjadi pada Aiko dan Tabib Hana dengan adanya perkembangan baru ini? Bagaimana perasaan mereka ketika mengetahui bahwa Tabib Zhang telah kembali seolah bangkit dari kematian?

Tabib Zhou mengerutkan keningnya karena pikiran-pikiran buruk yang langsung berkecamuk di dalam benaknya. Dia sungguh memikirkan Aiko. Kesedihan Aiko akan kematian Asisten Li dan bagaimana cara Aiko memanggil ayahandanya ketika perempuan itu sedang demam tinggi telah menyayat hati Tabib Zhou, membuatnya malu karena bagaimanapun juga, watak lelaki Keluarga Yangzyi yang tidak bertanggung jawab ternyata telah membawa penderitaan kepada seorang anak perempuan tak berdosa yang tidak tahu apa-apa.

Langkah Tabib Zhou terhenti ketika sampai di pintu paling ujung, tempat pamannya, tempat Tabib Zhang beristirahat setelah ditangani oleh anggota

Nbook

Scanned by CamScanner

Keluarga Yangzyi yang juga berprofesi sebagai tabib. Mereka bilang meskipun sehat secara pikiran, tetapi kondisi tubuhnya mengenaskan, kurus dan penuh dengan luka siksaan yang sepertinya dilakukan sering dan terus-menerus. Tabib Zhang hanya mengatakan bahwa dirinya ditawan bertahun-tahun oleh sekelompok orang jahat dan pada akhirnya berhasil melarikan diri. Tabib Zhang menolak menjelaskan secara terperinci dan hanya mau bercerita kepada pemimpin Keluarga Yangzyi karena sang Tabib cemas bahwa kelompok orang jahat yang pernah menawannya itu menyebarkan mata-mata ke dalam *mansion* Keluarga Yangzyi. Karena itulah Tabib Zhou dipanggil, selain karena para tetua mengetahui rencana rahasianya menyangkut Selir Qizi dan ibundanya, juga karena Tabib Zhou hanya mau berbicara kepada pemimpin Keluarga Yangzyi. Meskipun masih muda, Tabib Zhou adalah pemimpin Keluarga Yangzyi yang terpilih melanjutkan garis darah ayahandanya yang sudah meninggal.

Tabib Zhou menghela napas panjang, lalu menguatkan diri dan mendorong pintu ruangan itu supaya terbuka.



Aiko berjalan sambil menundukkan kepala, sementara Kasim Rojin memimpin langkah di depannya. Malam ini, Kaisar Shen mengadakan perjamuan malam di kamar peraduan seperti biasa dan memanggil Aiko dalam kapasitasnya sebagai perisai kaisar.

Mereka melalui koridor taman yang menghubungkan *mansion* pelayan dan kompleks pribadi kaisar dalam keheningan seperti biasanya. Ada beberapa pengawal yang mengikuti di belakang untuk memastikan keselamatan mereka. Para pengawal tidak menyalakan lentera supaya keberadaan rombongan mereka tidak terlihat dari jauh. Perjalanan mereka hanya mengandalkan lentera-lentera mungil dengan cahaya redup yang terpasang di dinding-dinding tembok yang membatasi taman, membuat mereka semua harus melangkah dengan hati-hati dan waspada.

Kelebatan sesuatu yang bergoyang ditiup angin dan tertangkap oleh sudut mata Aiko membuat Aiko mendongakkan kepalanya karena rasa ingin tahu.

Aiko mengerutkan kening ketika di depan sana, di sebuah pohon yang cukup besar, ada seikat pita merah yang diikat serampangan. Keberadaannya cukup tersembunyi, tetapi entah kenapa bisa tertangkap oleh mata Aiko yang awas.

Kenapa ada pita merah yang diikat di sebuah pohon?

Rombongan mereka melangkah semakin dekat ke arah pohon itu dan jantung Aiko entah kenapa berdebar ketika menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang terjadi di dekatnya.

Firasatnya terbukti karena ketika dirinya berada di dekat pohon itu, matanya menangkap sosok yang bergerak cepat untuk bersembunyi, seolah tadinya tidak menyangka bahwa ada rombongan manusia yang akan melewati jalan terpencil ini. Aiko berusaha memusatkan pandangannya ke sosok yang bergerak memutari pohon untuk menyembunyikan tubuhnya di balik bayang-bayang, berusaha

Scanned by CamScanner

memastikan bahwa yang dilihatnya itu adalah manusia, bukan halusinasi semata.

Bersamaan dengan itu, sosok tersebut menoleh, seolah memastikan bahwa dirinya tidak diketahui. Sayangnya, matanya langsung bersirobok dengan mata Aiko, membuat Aiko terkesiap ketika cahaya lentera dinding menerpa mata sosok misterius itu dan memantulkan warna biru di matanya.

Aiko terkesiap setengah memekik ketika matanya bertemu dengan mata biru yang tanpa sengaja tersinari cahaya hingga tampak begitu jelas itu. Tindakannya membuat Kasim Rojin menolehkan kepala dengan bingung.

"Ada apa, Aiko?" Kasim Rojin bertanya dengan sigap, apalagi keterkejutan membuat Aiko menghentikan langkah dengan mata menatap nanar ke arah pepohonan di taman belakang yang menghubungkan gerbang Istana Merah dengan gerbang belakang Istana Bunga.

"A... ada orang di sana." Aiko berseru lirih, sementara jarinya menunjuk ke tempat di mana dia melihat sosok bermata biru itu. Seketika itu juga, Kasim Rojin memberi isyarat dan rombongan pengawal langsung bersikap waspada. Beberapa anggota pasukan penjaga yang lain langsung bergerak ke arah yang ditunjuk oleh Aiko, memeriksa di sana.

Tapi rupanya, mereka tidak menemukan apa pun. Seluruh sisi sudah diperiksa dan tidak ada bekas satu manusia pun di sana.

Aiko mengerutkan dahi dengan bingung, tidak tahu bagaimana cara manusia yang tadi dilihatnya bisa menghilang dengan begitu cepat. Tapi, Aiko yakin bahwa dirinya tidak salah lihat, yang dia lihat tadi benar-benar manusia. Dan anehnya, matanya berwarna biru dan berbeda dengan mata selayaknya penduduk Kerajaan Shashou yang berwarna hitam atau cokelat gelap.

Nbook

Apakah yang dilihatnya tadi benar-benar manusia?

"Aku melihat sosok manusia mencurigakan bermata biru menyelinap di kegelapan," ujar Aiko kepada Kasim Rojin dengan nada cemas.

Sang Kasim langsung mengambil sikap, tahu bahwa tidak mungkin Aiko mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya. Dia langsung memanggil salah seorang pengawal dan meminta supaya pengawal tersebut memberitahukan insiden ini kepada Jenderal Youshou. Salah seorang pengawal itu langsung membungkuk memberi hormat, lalu berbalik arah dan bergegas pergi untuk menyampaikan hal tersebut kepada Jenderal Youshou.



Lingdao berhasil menyelinap sigap sebelum dirinya ketahuan. Untung saja keahliannya memungkinkannya lekas pergi tanpa jejak, kalau tidak, pasukan pengawal itu pasti akan menangkapnya. Saat ini, misinya adalah menyelamatkan Hiro. Dia tidak boleh sampai gagal dalam melaksanakan misi penting ini. Hiro adalah sahabatnya, kakaknya, keluarganya. Mereka harus bisa melepaskannya dari penjara istana ini sebelum kemungkinan besar hukuman mati akan dijatuhkan atas Hiro.

Tapi, Lingdao tidak mungkin salah lihat. Ada sosok di tengah pengawalan

Scanned by CamScanner

itu yang mengenakan pakaian serupa laki-laki, tetapi... wajahnya begitu cantik. Cantik luar biasa hingga membuat Lingdao tertegun sejenak, lengah karena terpesona.

Di bawah cahaya remang pun, jantung Lingdao seakan berhenti sepersekian detik ketika matanya bertatapan dengan mata indah dari sosok memesona itu. Jika memang sosok itu adalah perempuan, Lingdao belum pernah melihat perempuan secantik itu sebelumnya. Tetapi, kenapa sosok itu mengenakan pakaian laki-laki? Apakah dia adalah laki-laki yang sangat cantik ataukah dia...

Pikiran Lingdao bekerja keras, merangkai keterangan demi keterangan untuk menjawab pertanyaannya. Lalu, dia teringat akan apa yang dikatakan oleh Dayang Lise sebelumnya tentang perisai kaisar yang berasal dari gadis persembahan tahun ini. Aiko dari Desa Shiren yang diangkat tanpa sengaja menjadi perisai kaisar karena insiden membawa kantong obat ke lingkungan terlarang istana.

Apakah mungkin sosok cantik tadi adalah perisai kaisar yang itu? Itu adalah tebakan terbaik Lingdao. Seorang perempuan tidak pernah masuk ke Istana Merah. Jika memang perempuan itu adalah sosok yang diceritakan oleh Lise, kemungkinan besar perisai kaisar adalah perempuan yang didandani seperti laki-laki.

"Kita sudah sampai."

Salah seorang anak buahnya berbisik dan membuyarkan lamunan Lingdao yang masih diliputi oleh keterpesonaannya pada sosok cantik itu. Konsentrasi Lingdao langsung kembali pada tujuan awalnya dan kewaspadaannya meningkat seiring dekatnya mereka dengan bangunan penjara yang terletak di sisi paling belakang tembok istana. Area penjara ini cukup sulit ditemukan di dalam kompleks istana yang begitu luas dan berliku. Beruntung Dayang Lise berhasil melakukan tugasnya, memasang pita-pita merah tersembunyi di pepohonan sebagai penunjuk jalan untuk mereka sehingga mereka bisa menemukan area penjara ini dengan mudahnya.

Lingdao memandang ke sekeliling dengan matanya yang awas. Suasana yang sunyi membuatnya semakin waspada, apalagi tadi dirinya sempat terlihat oleh rombongan perisai kaisar sehingga semakin membuat riskan posisi mereka. Matanya menemukan bahwa beberapa penjaga yang berada di area depan tampak sedang tertidur pulas dan hal itu membuat Lingdao tersenyum puas. Lagi-lagi, Dayang Lise telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Seorang dayang, apalagi dayang kelas tinggi seperti Dayang Lise memang memiliki akses tak terbatas dalam hal makanan dan minuman prajurit sehingga memudahkan mereka melancarkan aksinya.

Yakin bahwa situasi aman, Lingdao membawa pasukannya untuk mendekati tembok penjara. Mereka mengendap-endap perlahan, berhati-hati untuk terus berada di bawah bayang-bayang dan memasuki penjara itu.



"Anda kembali."

Scanned by CamScanner

Tabib Zhou berucap perlahan setelah memasuki ruangan tempat Tabib Zhang dirawat. Kondisi Tabib Zhang yang memprihatinkan membuat Tabib Zhou tertegun ketika pertama kali melihatnya. Lelaki itu tampak kurus dan pucat meski masih menyisakan gurat ketampanan Bangsawan Yangzyi yang khas. Pakaian putih yang dikenakannya tampak terlalu longgar, menampakkan lebam-lebam hampir di seluruh bagian tubuhnya, pun dengan beberapa lebam yang juga ada di wajahnya. Sepertinya Tabib Zhang telah mengalami penyiksaan terus-menerus dalam periode waktu yang begitu lama sehingga luka-lukanya seakan-akan bertumpukan dengan menyedihkan.

"Apa yang mereka lakukan pada Anda?" Tabib Zhou tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Matanya bertatapan dengan mata Tabib Zhang yang langsung terbuka begitu mendengar suaranya. Diambilnya tempat duduk di sisi ranjang sambil menunggu jawaban.

Bukannya langsung menjawab, Tabib Zhang malah menyunggingkan senyum, sementara matanya tampak berkabut. "Kau sudah dewasa rupanya, Zhou," ucap Tabib Zhang lemah. "Tabib keluarga tadi memberiku pereda rasa sakit dan itu membuat pikiranku sedikit tidak fokus dan bingung," keluhnya perlahan sambil menyentuh kepala seolah-olah ingin menghilangkan rasa tidak nyaman di sana.

"Anda masih mengingat saya?" tanya Tabib Zhou perlahan, berusaha bersabar untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

Senyum Tabib Zhang semakin lebar. "Siapa yang bisa melupakan kau, Zhou? Yang paling tampan dan paling cerdas dalam Keluarga Yangzyi. Aku tidak terkejut ketika kau menjadi pemimpin keluarga di usia yang relatif muda."

"Kalau begitu, Anda pasti bisa menceritakan apa yang terjadi pada Anda selama ini. Kenapa Anda menghilang? Ke mana saja Anda selama ini?" kejar Tabib Zhou cepat, tidak mau kehilangan kesempatan.

"Kalian pasti sudah tahu desas-desus kenapa aku menghilang." Tabib Zhang setengah memalingkan wajah, ekspresinya berubah muram. "Kaisar Shen menghabisi seluruh keluarga dan keturunan Permaisuri Yin yang tersisa, begitupun dengan Putri Yueliang, kekasih hatiku, ibu dari anak laki-lakiku. Aku harus melarikan dan menyembunyikan Wangzi Li secepat aku bisa sebelum Kaisar Shen mengetahuinya dan memutuskan untuk menghabisi anakku juga mengingat dia masih membawa darah keturunan Permaisuri Yin di tubuhnya...."

Menyelamatkan anakmu yang satu, tapi meninggalkan yang lainnya? Tabib Zhou menggigit lidahnya perlahan, menjaga supaya pertanyaan itu tidak sampai meluncur keluar dari bibirnya. Dirinya sebenarnya gemas ingin bertanya kenapa Tabib Zhang tidak mau meletakkan tanggung jawabnya pada Aiko dan juga Tabib Hana yang selama ini harus bertahan sendirian dan ditinggalkan. Tapi, Tabib Zhou menahan diri, mencoba memberi kesempatan kepada Tabib Zhang untuk bercerita terlebih dahulu.

"Apakah Anda sudah tahu bahwa Asisten Li... maksud saya, Wangzi Li..." Tabib Zhou menelan ludah, tidak sanggup berkata-kata, tapi anggukan lemah Tabib Zhang sudah menjawab semuanya. Ekspresinya yang muram berubah

Scanned by CamScanner

sedih seolah menanggung luka.

"Ya, aku tahu bahwa anak laki-lakiku telah tiada..." Suara Tabib Zhang terdengar sedih. Dihelanya napas panjang sebelum mampu melanjutkan, "Apa pun yang dilakukan oleh Wangzi Li, semua adalah kesalahanku. Dia merasa diperlakukan tidak adil dan Kuang Long dengan licik berhasil meracuni pikirannya...."

"Kuang Long benar-benar ada di balik semua ini?" Tabib Zhou menyela untuk memastikan.

Tabib Zhang menganggukkan kepala. "Dia ada di balik semua hal. Kekuatannya luar biasa dan kalian harus berhati-hati dengannya. Aku... aku akan menceritakan semuanya..." gumamnya lemah dan kalimat demi kalimat pun meluncur dari bibirnya.



Hiro sudah bersiap, tahu bahwa waktunya akan tiba. Saat ini pun, Jenderal Youshou sedang menunggu di ruang tersembunyi di area samping penjara tempatnya dikurung untuk berjaga-jaga. Semua penjaga sudah tidur sesuai dengan rencana dan Jenderal Youshou memang sengaja membiarkan demikian adanya. Hal itu untuk memastikan bahwa Lingdao pada akhirnya akan berhasil menyelamatkan Hiro dan membawanya lari dari penjara ini.

Suara langkah kaki yang mengendap-endap terdengar jelas mendekat di telinga Hiro yang awas. Meskipun begitu, Hiro tetap menjaga gestur tubuhnya supaya tetap terlihat seolah-olah sedang tertidur. Tak lama kemudian, sesuai dugaan, pintu itu dibuka dan sosok Lingdao memasuki ruang penjara tempat Hiro berada. Sementara itu, anak buahnya Lingdao perintahkan untuk berjaga di luar dan memastikan keadaan tetap aman.

Nbook

"Hiro," Lingdao mendekat perlahan dan mengguncang bahu Hiro yang meringkuk memunggunginya, "bangun! Aku datang untuk menyelamatkanmu," bisiknya pelan.

Hiro membalikkan badan, membuka mata dan memasang ekspresi terkejut. "Lingdao?" serunya sambil memberi tanda kepada Jenderal Youshou yang menunggu di ruang rahasia di samping mereka, tahu pasti bahwa Jenderal Youshou bisa mendengarnya.

"Sttt...." Lingdao berbisik pelan. "Lise telah membantu kita sejauh ini dengan memberikan minuman yang membuat seluruh penjaga tertidur. Kini kita bisa keluar dari istana ini tanpa keributan."

Hiro hanya menganggukkan kepala, bergegas bangkit untuk segera mengikuti langkah Lingdao. Tetapi tanpa diduga, ketika berada di ambang pintu, Lingdao menghentikan langkah, membalikkan badan dan mengawasi seluruh isi ruang penjara sempit itu. Ruangan penjara tempat Hiro dikurung memang selayaknya ruang penjara lainnya di Kerajaan Shashou, hanya berupa ruangan sempit berlantai tanah tanpa ventilasi dengan tumpukan jerami kering yang digunakan sebagai alas tidur, selain itu tidak ada apa pun lagi. Tidak nyaman memang, tetapi

Scanned by CamScanner

pantas diterima untuk para penjahat dan pengkhianat yang harus menjalaninya.

"Kau dikurung di tempat seburuk ini," desis Lingdao sambil menggertakkan gerahamnya. "Kudengar ini adalah penjara yang berada di bawah kekuasaan Jenderal Youshou?"

Hiro langsung melirik ke tempat Jenderal Youshou bersembunyi dengan was-was. "Kurasa sebaiknya kita pergi secepatnya dari sini, Lingdao..." ujarnya dengan hati-hati .

Sayangnya, Lingdao sepertinya tidak mendengarkan perkataannya. Lelaki itu masih memasang wajah muram, wajah yang sama setiap dia menyebut Jenderal Youshou dalam perkataannya.

"Segera setelah rencana Master Yuanchou sukses, aku akan membalaskan perlakuan Jenderal busuk itu kepadamu, Hiro, seperti aku juga akan membalaskan kejahatan Jenderal Zhongshi yang memerkosa dan membunuh ibuku." Lingdao menyuarakan dengan lantang apa yang ditakutkan oleh Hiro. "Aku tidak akan pernah mengakui Jenderal Youshou sebagai saudara satu ayahku. Aku hanya akan menganggapnya sebagai anak dari pemerkosa yang akan menerima hukuman atas apa yang dilakukan oleh ayahnya."

Hiro memejamkan mata dipenuhi oleh kecemasan yang amat sangat, tahu pasti bahwa Jenderal Youshou yang bersembunyi di dalam sana bisa mendengar dengan jelas apa pun yang diungkapkan oleh Lingdao dengan suaranya yang lantang.

Habislah sudah.... Sial... sial! Hiro mengumpat dalam hati. Kali ini, dia hanya berharap bahwa Jenderal Youshou bisa menahan diri sampai dirinya mempunyai kesempatan untuk menjelaskan semuanya dan tidak menghancurkan rencana yang telah mereka buat ini.

ribook

"Kurasa sebaiknya kita segera pergi, Lingdao, sebelum pengawal patroli pengganti datang malam ini," seru Hiro dengan terburu-buru, hendak mengajak pergi Lingdao sebelum Jenderal Youshou memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Sayangnya, apa yang diharapkan oleh Hiro tidak terlaksana dengan baik. Apa yang diungkapkan oleh Lingdao dengan lantang itu terlalu mengejutkan bagi Jenderal Youshou. Jenderal Youshou pun sudah pasti tidak akan pernah siap mendengarkan hal buruk tentang ayahandanya yang diungkapkan dengan keyakinan penuh, seolah-olah itu adalah kenyataan, bukan fitnah belaka. Tanpa bisa menahan diri, Jenderal Youshou melangkah keluar dari ruangan tempatnya bersembunyi, lalu menghunuskan pedangnya dengan ekspresi marah luar biasa ke arah Lingdao. Bahu Hiro langsung lemas ketika menyadari bahwa seluruh rencana yang mereka susun hancurlah sudah. Dirinya kini berdiri di antara Jenderal Youshou yang menghunuskan pedangnya dan Lingdao yang tampak terkejut di belakangnya.

Lingdao sendiri menatap Hiro dengan bingung sekaligus terkejut, tidak menyangka bahwa sosok Jenderal Youshou bisa-bisanya muncul dari ruangan yang menyatu dengan ruang penjara tempat Hiro berada.

Apa yang terjadi? Apakah mereka dijebak? Apakah usaha pelarian ini sudah

Scanned by CamScanner

diketahui sebelumnya dan mereka sedang ditunggu? Mata Lingdao menatap punggung Hiro untuk mencari jawaban, tapi Hiro sendiri tampak kaku dan bingung seolah tak mampu memberikan jalan keluar.

Mata Jenderal Youshou menyipit ketika menatap Hiro dengan pandangan terluka, tahu pasti bahwa sahabatnya mengetahui informasi mengejutkan ini, tetapi memilih menyimpan dan tidak menyampaikan kepadanya. Matanya lalu beralih menatap Lingdao dengan kemarahan yang luar biasa atas penghinaan yang didengarnya dari mulut Lingdao tadi terhadap ayahandanya.

"Pasukanku tersebar di sekeliling penjara ini dan mengepung kalian," desis Jenderal Youshou dingin, "Sekarang cabut kembali fitnah keji yang kau ucapkan terhadap ayahku yang terhormat," perintahnya dengan nada tegas dan marah.

Sejenak Lingdao menelan ludah, merasakan aura kemarahan yang menguar dari tubuh Jenderal Youshou dan sempat membuat hatinya kecut. Tapi kemudian, dia menyadari bahwa inilah yang dia tunggu-tunggu, kesempatan untuk berhadapan langsung dengan Jenderal Youshou dan membalaskan dendam ibundanya yang menderita karena kelakuan Jenderal Zhongshi yang kejam. Mungkin secara tidak terduga, inilah waktu bagi Lingdao untuk menunaikan kewajibannya sebagai anak yang berbakti kepada ibundanya.

"Aku tidak akan mencabut kembali perkataanku karena itu adalah kenyataan." Lingdao perlahan mengambil pedang di punggungnya dan menghunusnya juga dalam sikap menantang. "Ayahmu yang selalu berlindung di balik nama baik Keluarga Long yang dipuja sebagai jenderal terbaik dan suami setia adalah laki-laki yang sama yang memerkosa ibuku di medan perang. Kau lihat mataku?" Lingdao memusatkan perhatian Jenderal Youshou ke matanya yang biru. "Ya... ayahmu memerkosa ibuku, seorang budak perempuan bermata biru, kasta paling rendah di antara semua budak."

NBook

"Itu tidak mungkin! Ayahku tidak akan melakukan perbuatan senista itu." Jenderal Youshou melangkah maju, menghunuskan pedang untuk menusuk, tetapi langkahnya tertahan oleh Hiro yang menghalangi.

"Jangan, Jenderal Youshou. Kumohon, kau harus mendengar semua penjelasan sebelum melakukan perbuatan yang akan membuat dirimu menyesal." Hiro berbisik lirih, tetapi tetap saja terdengar oleh Lingdao.

Wajah Lingdao langsung memucat begitu mendengar cara berbicara Hiro kepada Jenderal Youshou yang seolah sudah saling mengenal lama.

"Hiro..." Suara Lingdao bergetar ketika memanggil orang yang paling dipercayainya itu, yang kemungkinan besar telah mengkhianatinya tanpa dia sadari. "Kau... dan Jenderal Youshou...?"

Hiro menoleh, menatap Lingdao dengan tatapan kesakitan yang tidak disembunyikan. "Maafkan aku, Lingdao..."

"Menyingkir, Hiro."

Hiro bahkan tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena Jenderal Youshou menyela dengan suara dingin menakutkan. Sang Jenderal selalu tampak lembut dan baik hati dalam kesehariannya, tetapi ketika di medan perang atau ketika

Scanned by CamScanner

berhadapan dengan musuh, tidak ada yang meragukan kekejaman Jenderal Youshou di sana. Jenderal Youshou adalah pembunuh efektif dengan keahlian berpedang yang hanya bisa ditandingi oleh Kaisar Shen sendiri, sama hebatnya dengan keturunan Keluarga Long lainnya yang sangat ahli dalam bertarung, baik dengan tangan kosong maupun dengan senjata. Dan jika sampai Lingdao harus berhadapan dengan Jenderal Youshou yang marah… Lingdao tidak akan punya harapan. Adik angkatnya itu bisa meregang nyawa di bawah pedang sang Jenderal.

Hiro mengerutkan kening, menghela napas panjang, lalu mengambil keputusan terbaik untuk menyelamatkan nyawa Lingdao. Dengan perlahan tanpa terlihat, Hiro mengambil sebatang bambu kecil berisi jarum beracun yang selalu dibawa-bawanya, racun yang ada di jarum itu bukanlah racun berat yang bisa membunuh seseorang, hanya sejenis bubuk dedaunan yang bisa merenggut kesadaran seseorang dalam tidur lelap ketika ditiupkan dan menembus aliran darah.

Secepat kilat, sebelum Jenderal Youshou ataupun Lingdao menyadari gerakannya, Hiro membalikkan badan, memasang bambu kecil itu di mulutnya dan meniupkannya dengan tajam dan akurat ke leher Lingdao, tepat mengenai sasaran.

Lingdao membelalakkan mata, menatap Hiro dengan pandangan terluka. Tangannya yang gemetar bergerak menyentuh lehernya yang telah tertembus jarum beracun. Selanjutnya, kesadarannya terenggut dan dia jatuh tak sadarkan diri di lantai.

Nbook

"Jelaskan padaku."

Suara Jenderal Youshou berubah dingin, tidak ada jejak persahabatan yang tersisa ketika berbicara dengan Hiro. Seluruh anak buah yang dibawa oleh Lingdao telah diringkus oleh Jenderal Youshou dan pasukannya. Mereka begitu terkejut dan tidak menduga serangan ini sehingga lengah dan tidak sempat melarikan diri. Bahkan, Jenderal Youshou telah memerintahkan supaya Dayang Lise ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan pengkhianatan.

Saat ini, Jenderal Youshou membawa Hiro ke ruang interograsi dengan keinginan kuat untuk memburu informasi.

Hiro menghela napas panjang. "Aku sudah melaporkan semuanya pada Kaisar Shen." Hiro berucap perlahan. "Tidak ada satu pun yang kulakukan tanpa seizin Kaisar Shen."

"Kaisar Shen tahu mengenai hal ini? Mengenai fitnah yang dikatakan penjahat bermata biru itu tentang ayahandaku? Kenapa aku tidak mendapat informasi mengenai hal ini sedikit pun?" Jenderal Youshou berseru dengan suara tertahan, ada nada terluka di dalam suaranya.

"Yang Mulia Kaisar memintaku mengumpulkan bukti sebanyak mungkin untuk memastikan apakah ini fitnah atau kebenaran sebelum hal ini sampai ke telingamu. Informasi apa pun, apalagi yang memperburuk nama Jenderal Zh ngshí, tidak boleh dibeberkan sembarangan. Kaisar Shen juga menghormati Jenderal Zh ngshí, sama dalamnya dengan penghormatanmu terhadap ayahmu."

Scanned by CamScanner

Hiro menjelaskan dengan hati-hati. "Yang Mulia Kaisar dan aku juga berpendapat sama. Kami ingin menjaga perasaanmu, jangan sampai hal ini mengganggu dirimu, apalagi ini belum terbukti kebenarannya."

Jenderal Youshou menggertakkan gigi. Dengan frustrasi, lelaki itu membanting pedangnya ke meja, menimbulkan suara keras menggema di ruangan tertutup nan sempit itu. Ditatapnya Hiro dengan pandangan nanar.

"Apakah menurutmu apa yang dikatakan Lingdao itu benar?" Suara Jenderal Youshou terdengar kesakitan. "Dia adik angkat yang kau percayai, bukan? Kau pasti tahu jika dia membohongimu… apakah menurutmu apa yang dikatakan oleh Lingdao adalah kebenaran bahwa ayahandaku…" Jenderal Youshou bahkan tidak sanggup melanjutkan perkataannya. Semua ini terlalu menyakitkan untuk dikatakan, bahkan sebagai kebohongan dan fitnah sekalipun tetap saja terdengar merobek hati.

Hiro menatap Jenderal Youshou dengan sedih, mencoba menemukan kata-kata yang pantas untuk menenangkan sahabatnya itu.

"Lingdao meyakininya. Aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak, tapi Lingdao sendiri meyakininya sebagai sebuah kebenaran. Jika itu adalah kebohongan, bukan salah Lingdao memercayai kebohongan itu…." Hiro menatap Jenderal Youshou dengan hati-hati. "Pamanmu… Master Yuanchou atau Kuang Long… dialah yang mengatakan fakta itu kepada Lingdao dan dia membuat Lingdao memercayai sepenuh hati tentang hal itu."

Jenderal Youshou tertegun mendengar nama pamannya disebut kembali. Pada akhirnya, dia menyadari bahwa semua hal ini, semuanya berhubungan dengan pamannya yang gila dan pengkhianat itu.

Nbook

"Kalau begitu, satu-satunya cara untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan menangkap serta menemukan Kuang Long. Dia adalah kunci dari semua ini." Mata Jenderal Youshou bersinar penuh tekad. "Besok pagi-pagi sekali kita harus menghadap Kaisar Shen atas seluruh perubahan rencana yang terjadi."



Ketika pagi menjelang, yang terdengar dari ruang singgasana di Istana Emas adalah teriakan kemarahan Kaisar Shen yang membahana memenuhi ruangan, membuat seluruh penghuni istana merinding. Bagi yang beruntung, bisa memilih untuk segera menjauhi ruangan.

Di dalam ruang singgasana yang dipenuhi oleh pengawal-pengawal berwajah pucat yang tak bisa menghindar, Tabib Zhou tampak bersujud setelah melaporkan seluruh hasil pertemuannya dengan Tabib Zhang. Kehadiran Tabib Zhang yang muncul tiba-tiba tentu saja mengejutkan dan bukan merupakan kabar baik bagi Kaisar Shen. Dengan kehadiran Tabib Zhang yang merupakan ayah kandung Aiko, berarti rencana pernikahan Tabib Zhou dengan ibunda Aiko yang telah direncanakan jauh-jauh hari sudah pasti berantakan.

"Dia bilang, dia berada dalam tawanan Kuang Long selama ini dan Asisten Li diperalat untuk membunuhku demi membalaskan dendam Kuang Long?" Kaisar

Scanned by CamScanner

Shen berseru dengan suara menakutkan di balik topeng emasnya yang terpasang di wajah.

Tabib Zhou yang sudah duduk berlutut di depan kursi singgasana Kaisar Shen yang tinggi menganggukkan kepala. "Benar, Yang Mulia. Dan saat ini, Kuang Long yang tahu mengenai anak perempuan Tabib Zhang yang lain sedang mengupayakan cara untuk mengetahui identitas anak itu. Dia hendak menggunakan anak Tabib Zhang sebagai sandera supaya Tabib Zhang bersedia membuatkan jenis racun baru untuk meracuni Anda." Tabib Zhou berucap dengan hati-hati. "Sampai saat ini, Tabib Zhang menjamin bahwa Kuang Long belum mengetahui identitas Aiko sebagai putri kandungnya."

"Kau mengatakan kepada Tabib Zhang bahwa Aiko bukan saja merupakan perisai kaisar, tetapi dia adalah selir kaisar? Dan Tabib Zhang tahu bahwa Aiko adalah anak kandungnya?" Kaisar Shen menyipitkan mata di balik topengnya, bersuara dengan nada tajam menusuk.

"Sebenarnya mengenai perisai kaisar, Tabib Zhang sendiri sudah menduganya. Tanpa sengaja beliau mendengar laporan Dayang Lise mengenai perisai kaisar bernama Aiko yang berasal dari Desa Shiren. Hal itulah yang mendorongnya untuk melarikan diri... demi menyelamatkan Aiko," jawab Tabib Zhou.

Kaisar Shen berdiri dengan gusar. "Menyelamatkan Aiko?" geramnya kasar. "Ada di mana dia ketika Aiko berjuang sendirian di waktu kecil tanpa seorang ayah? Ada di mana dia ketika Aiko difitnah dalam percobaan meracuniku oleh kakaknya sendiri? Dia datang ke sini dan berlagak seperti pahlawan kesiangan.... Mencoba menyelamatkan Aiko, katanya?" Suara Kaisar Shen terdengar sinis. "Yang bisa dia lakukan hanyalah menghancurkan semua rencana!"

"Kita tidak bisa melakukan cara lain, Yang Mulia.... Tabib Zhang adalah ayah kandung Aiko.... Saya tidak mungkin serta-merta menikahi Tabib Hana tanpa memberitahu bahwa Tabib Zhang telah kembali. Bagaimanapun juga Tabib Hana dan Aiko berhak untuk tahu."

"Apakah kau sudah memberitahu Tabib Hana?" Kaisar Shen menyela perkataan Tabib Zhou dengan nada gusar.

Tabib Zhou menggelengkan kepala. "Belum. Saya berencana berkuda ke rumah peristirahatan siang ini untuk memberitahu Tabib Hana... jika Anda mengizinkan," tambahnya hati-hati.

Kaisar Shen tercenung. Lama. Lalu, sang Kaisar mengangkat kepalanya. "Siapkan pengawalanku, aku ingin menemui Tabib Zhang sendiri. Aku ingin tahu apa yang ada di dalam kepalanya hingga menjadi lelaki yang begitu tak bertanggung jawab dan membiarkan anak-anaknya menderita karena dosa-dosanya," putusnya dingin.

"Yang Mulia! Anda tidak bisa melakukannya. Jika Anda mendatangi rumah Keluarga Yangzyi tiba-tiba, gosip akan tersebar. Saya pikir saat ini kita berdiam diri dan merahasiakannya sampai kita bisa menyepakati rencana lain untuk tetap melanjutkan usaha mengangkat Aiko menjadi permaisuri."

"Apa rencanamu, Zhou?" Kaisar Shen berucap frustrasi. "Dan apa yang harus

Scanned by CamScanner

kukatakan kepada Aiko?"

"Saya akan meminta Anda menahan diri dan tidak mengatakan apa pun pada Aiko sampai saya bisa menemukan solusi dari permasalahan ini. Mohon Anda bersedia menunggu, setidaknya sampai saya bertemu dengan ibunda Aiko."

Kaisar Shen menganggukkan kepala. "Baiklah. Segera temui aku setelah kau bertemu dengan Tabib Hana," putusnya.



Ketika Tabib Zhou keluar dari ruang singgasana Istana Emas, dia berpapasan dengan Jenderal Youshou dan Hiro yang berwajah muram. Saat ini, pikiran Tabib Zhou sendiri juga kalut, tapi dia ingin mencairkan suasana.

"Bukan hari yang baik, eh?" sapanya sambil memasang senyum konyol.

Sayangnya, candaannya tidak ditanggapi dengan baik. Ekspresi Jenderal Youshou malah bertambah gelap, sedangkan Hiro tampak serba salah.

"Apakah menurutmu suasana hati Kaisar cukup baik untuk menerima kabar buruk?" Jenderal Youshou menyahut dengan nada serius, membuat Tabib Zhou membelalakkan mata.

"Kau sedang bercanda? Aku baru saja melaporkan hancurnya rencana pernikahanku karena ayah kandung Aiko tiba-tiba muncul di kediaman Keluarga Yangzyi. Kaisar sangat murka hingga hendak datang sendiri ke kediaman Keluarga Yangzyi untuk menemui Tabib Zhang. Beruntung aku masih bisa mencegah beliau melakukannya."

"Tabib Zhang masih hidup?" Jenderal Youshou dan Hiro berseru hampir bersamaan, membuat Tabib Zhou tersenyum kecut dan menganggukkan kepala.

"Selama ini, beliau ada di bawah tawanan Kuang Long. Dia berhasil melarikan diri karena tahu bahwa Kuang Long mengincar putrinya." Tabib Zhou menghela napas. "Ceritanya panjang, aku akan menjelaskannya nanti. Tapi sebelumnya, aku harus menemui Tabib Hana untuk menceritakan semuanya."

"Sepertinya gara-gara ini kau tidak jadi melepas status perjakamu?" Jenderal Youshou membelalakkan mata seolah-olah hal itu mengecewakannya.

"Tabib Zhou sudah tidak perjaka." Hiro mengoreksi cepat hanya untuk disikut rusuknya oleh Jenderal Youshou hingga membuatnya terdiam, apalagi ditambah mata Tabib Zhou yang langsung berkilat tajam ke arahnya.

"Mungkin aku akan kembali menjadi lelaki bebas yang bisa menggoda wanita-wanita." Tabib Zhou menyeringai menatap Jenderal Youshou dengan tatapan licik. "Dan aku akan senang sekali mengganggumu ketika pada akhirnya kau harus menikah nanti, lebih dulu dari diriku," ucapnya penuh kemenangan, membuat ekspresi Jenderal Youshou berubah kecut.

"Aku harus menghadap Kaisar." Jenderal Youshou tiba-tiba mengalihkan pembicaraan, tidak nyaman dengan percakapan menyangkut perkawinan yang dihubung-hubungkan dengan dirinya. "Kau ikut?" tawarnya pada Hiro.

Hiro menggelengkan kepala. "Aku hendak berbicara dengan Tabib Zhou," ucapnya perlahan.

Scanned by CamScanner

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. "Kalau begitu, aku duluan. Mudah-mudahan suasana hati Kaisar sudah lebih baik karena aku hendak memberitahukan gagalnya rencana kita."

Tabib Zhou ternganga dan seolah-olah baru tersadar. Ditatapnya Hiro dengan tatapan bingung. "Kau ada di sini, berjalan-jalan dengan bebas..." ujarnya terlambat menyadari. "Bukankah seharusnya kau dipenjara dan semalam dibebaskan oleh adik angkatmu itu?"

"Itulah yang hendak saya bicarakan dengan Anda." Hiro berucap dengan nada tidak enak ketika menyadari ekspresi Jenderal Youshou berubah muram ketika perihal Lingdao disebutkan dalam percakapan.

"Aku masuk dulu." Jenderal Youshou membalikkan badan, memohon izin di depan pintu. Setelah mendapatkan izin kaisar, sang Jenderal melangkah masuk, menghilang di balik pintu berukir emas berpadu merah itu.



"Jadi, rencana kita harus berubah karena kau tidak bisa menahan emosimu, Youshou." Kaisar Shen berucap dengan nada dingin ke arah Jenderal Youshou yang tertunduk penuh rasa bersalah.

"Hamba memang bersalah, Yang Mulia. Apa yang dikatakan oleh Lingdao begitu tidak terduga hingga membuat hamba tidak mampu menahan diri."

Kaisar Shen tanpa diduga menyikapi dengan tenang laporan yang diberikan oleh Jenderal Youshou mengenai insiden semalam yang menggagalkan rencana yang telah mereka buat jauh-jauh hari.

"Aku mengerti perasaanmu." Dengan satu ucapan singkat, Kaisar Shen telah menunjukkan penghormatannya secara tidak langsung terhadap Jenderal Zhongshi yang dalam kasus ini dipertaruhkan nama baiknya. "Seluruh anak buah Lingdao, bahkan Dayang Lise sudah kita tahan, bukan? Kuang Long pasti bertanya-tanya kenapa anak buahnya tidak kembali. Dia pasti akan mengirimkan orangnya untuk mencari tahu," sambung kaisar kemudian.

"Saya juga berpikir begitu, Yang Mulia," Jenderal Youshou tampak berpikir, lalu memutuskan untuk memberitahu kepada Kaisar Shen. "Tadi pagi, saya juga mendapat laporan dari pengawal malam di Istana Merah yang bertugas mengawal ketika Yang Mulia Selir menjalankan tugas menjadi perisai dan hendak menuju peraduan Anda. Kata mereka, Aiko sempat melihat penyusup bermata biru di antara pepohonan. Saya menduga beliau melihat Lingdao."

"Apa?" Suara Kaisar Shen meninggi, dipenuhi keterkejutan, tidak menyangka bahwa Aiko akan mengalami kejadian itu.

"Tapi, Aiko tidak disakiti ataupun diserang. Hanya saja, saya menduga Aiko sedikit ketakutan karena berpikir ada penyusup yang berhasil masuk ke istana tanpa tahu bahwa kita memang merencanakannya." Jenderal Youshou buru-buru menjelaskan, takut kalau Kaisar Shen tiba-tiba meledak marah.

"Aku akan menenangkan Aiko nanti." Kaisar Shen tampak lega mendengar penjelasan Jenderal Youshou, lalu mengalihkan pembicaraan. "Sekarang, apa

Nbook

Scanned by CamScanner

rencanamu selanjutnya?" tanyanya.

"Saya mengusulkan kita mengirimkan pasukan untuk menyerang Kuang Long di istananya ketika dia sedang lengah. Saat ini, dia pasti tidak menduga kalau kita akan menyerang."

"Usulan yang riskan karena kita tidak tahu seberapa besar kekuatan Kuang Long sesungguhnya. Hiro bilang, istananya sangat besar dan jalur yang ditempuh untuk masuk ke sana hanya bisa dilalui oleh manusia tanpa bisa membawa banyak barang ataupun perbekalan karena harus menembus hutan lebat dengan pepohonan besar berusia ratusan tahun yang memagari. Itu berarti pasukanku harus berjalan kaki, tanpa kuda ataupun kereta kuda, hanya membawa senjata ringan tanpa banyak perbekalan." Kaisar Shen tampak menimbang-nimbang. "Risikonya cukup tinggi... kecuali kau bisa memancing Kuang Long dan pasukannya untuk keluar dari istananya."

"Memancing Kuang Long keluar? Bagaimana caranya, Yang Mulia?" Jenderal Youshou sama sekali tidak memikirkan kemungkinan strategi itu sehingga tampak terkejut.

Kaisar Shen menyentuh dagu dengan jemarinya, tanda bahwa dirinya sedang berpikir.

"Kau pasti tahu bahwa Tabib Zhang sudah kembali, bukan?" Kaisar Shen berucap perlahan. "Kuang Long sangat tidak suka jika sesuatu lepas dari genggamannya. Dengan tidak adanya Lingdao sebagai tangan kanan dan penghubungnya dengan dunia luar... kurasa kita bisa menggunakan Tabib Zhang untuk memancing Kuang Long muncul ke permukaan."

Nibook



Aiko sedang melakukan kegiatan sorenya yang biasa, menerima pelajaran dari Dayang Ruan tentang bagaimana menjadi perempuan bangsawan kelas tinggi. Saat ini, Aiko sedang berada di dalam kamarnya sendiri, sibuk menyulam dengan benang emas, membentuk dua ekor naga yang mengadu kepala dengan badan saling berlawanan hingga menyatu seperti sebuah lingkaran. Tiba-tiba, Dayang Ruan meloncat masuk ke dalam kamar, tergopoh-gopoh memberitahu Aiko bahwa Kaisar Shen datang untuk berkunjung. Aiko sampai berdiri dari posisi duduknya karena terkejut, tidak menyangka bahwa Kaisar Shen akan berada di Istana Merah sesore ini. Biasanya beliau baru datang dari Istana Emas setelah langit menggelap.

Hari masih begitu sore, matahari bahkan belum sepenuhnya bergulir ke peraduan. Masih menampakkan sulur cahayanya yang berubah warna menjadi merah keemasan, mengintip malu-malu di ujung cakrawala seolah enggan meninggalkan langit sambil mengucapkan selamat tinggal. Hujan rintik-rintik pun mulai menghiasi langit seakan ingin mengusir matahari agar segera menyingkir dan memberikan tempatnya untuk sang bulan.

Pintu ruang kamar Aiko terbuka dan sang Kaisar berdiri di sana. Dayang Ruan langsung bersujud di depan pintu, sementara Aiko dengan terburu-buru

Scanned by CamScanner

mengikuti gerakan Dayang Ruan, bersujud di depan Kaisar.

"Bangunlah." Kaisar Shen berucap lembut dengan isyarat tangan setelah Aiko mengucapkan salam penghormatannya untuk kaisar. Sang Kaisar mengulurkan tangannya ke arah Aiko. "Kemari," perintahnya tak kalah lembut.

Aiko mendongakkan kepala, menatap tangan yang terulur itu, lalu bangkit dan melangkah dengan hati-hati mendekati Kaisar. Diterimanya uluran tangan Kaisar Shen dan sang Kaisar langsung menggenggam tangannya setelahnya.

"Apakah kau tahu bahwa di taman pribadiku ada bungalo khusus yang sangat indah?" tanya Kaisar Shen sambil menatap Aiko dari balik topeng emasnya.

Topeng emas yang terpasang itu membuat Aiko gugup, menyadari bahwa dirinya sedang berhadapan dengan kaisar yang begitu berkuasa di negeri ini sehingga Aiko terdorong untuk menggelengkan kepala, lalu menunduk dalam-dalam. Ingatannya tentang taman pribadi kaisar adalah ketika sang Kaisar membawanya ke gazebo di tepi danau ketika hujan badai melanda, lalu sang Kaisar menjadi marah dan menggigit pundak Aiko hingga Aiko pingsan. Ingatan itu membuat Aiko tanpa sadar bergidik ngeri.

Sikapnya itu membuat Shen King tidak suka. Sang Kaisar langsung mengulurkan jemari untuk mengangkat dagu Aiko supaya menghadap ke arahnya.

"Apakah kau bersedia untuk menemaniku ke taman pribadiku?" tanya Shen King berusaha lembut.

Aiko mau tak mau langsung menganggukkan kepala, sementara matanya melirik ke langit yang mulai menurunkan hujan rintik-rintik.

"Tapi… sedang hujan," ujarnya dengan nada ragu.

Shen King tersenyum di balik topengnya. "Ada payung." Sang Kaisar menolehkan kepala ke arah Dayang Ruan yang langsung bergegas bergerak dengan posisi masih berlutut di lantai, mengambil payung besar yang ada di kotak penyimpanan dan menyiapkannya.

Shen King lalu menggenggam jemari Aiko lebih erat dan membawanya melangkah menyusuri jalan setapak berlapis marmer gelap yang menghubungkan jalan menuju taman pribadinya, sementara Dayang Ruan dengan sigap bergerak memayungi.

"Ayo," ucapnya dengan nada ajakan sekaligus perintah.



Ketika mereka sampai di pintu gerbang taman pribadi, Shen King mengambil payung dari tangan Dayang Ruan dan meminta sang Dayang untuk meninggalkan mereka. Setelah itu, Shen King menghela Aiko untuk berjalan melewati gerbang bersamanya. Dia mengangguk sedikit pada penjaga pintu gerbang taman pribadi yang langsung bersujud dalam ketika melihat sang Kaisar masuk ke dalam taman pribadi.

Aiko beruntung mereka tiba di taman itu ketika matahari belum tertidur sepenuhnya sehingga dia masih bisa menikmati keindahan taman yang dipenuhi bunga berbagai warna yang merekah dan menebarkan aroma harum menyenangkan di bawah cahaya. Ketika malam tiba, keindahan itu tersamarkan, tersaput bayang-

Scanned by CamScanner

bayang kegelapan di bawah cahaya lentera nan remang dan hanya menyisakan aromanya yang mewakilkan keindahan rupanya.

Jamuan makan malam dan minum teh telah disiapkan di dalam bungalo kecil yang juga tampak tak kalah indah bersaing dengan bunga-bunga yang mekar. Dindingnya putih dengan bentuk atap pagoda bertumpuk berujung lancip laksana kelopak bunga teratai. Wujudnya seolah mengapung di tengah danau dengan jembatan kecil membentang yang menjadi jangkar dan memaku bangunan itu dengan daratan.

Hujan rintik-rintik menemani perjalanan mereka sampai ke pintu bungalo. Para pengawal lantas memberi hormat sebelum menutup pintu bungalo itu serta meninggalkan Kaisar Shen hanya berdua dengan selirnya di dalam bungalo tersebut.

Penjagaan tentu saja tetap ketat, tetapi dalam jarak yang aman untuk menjaga privasi kaisar bersama selirnya, seperti yang dengan tegas diperintahkan oleh Kaisar Shen sendiri.

Aiko melihat hidangan dan poci-poci teh yang telah tersaji, lalu menoleh ke arah Kaisar Shen dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apakah Yang Mulia ingin bersantap malam? Atau ingin menikmati segelas teh?" tanyanya sopan.

Shen King telah melepaskan topeng emasnya berikut dengan jubah kekaisarannya yang berat, menyampirkannya dengan serampangan di atas sebuah kursi. Sang Kaisar sendiri malah berjalan ke arah jendela, membukanya hingga menyajikan pemandangan hujan rintik-rintik yang menjatuhi danau luas yang berkelip-kelip memantulkan cahaya lentera dari daratan. Seperti yang dikatakan oleh Kaisar Shen tadi, danau itu dipenuhi oleh bunga teratai merah yang sedang mekar, tampak samar dan indah ketika diterpa cahaya lentera yang kekuningan.

Shen King duduk di sebuah kursi panjang, berselonjor dan menopangkan dagunya di bingkai jendela, lalu menoleh ke arah Aiko.

"Nanti, Aiko. Sekarang kemarilah," perintahnya tegas.

Aiko tidak bisa membantah. Mau tidak mau dia melangkah mendekat, lalu berdiri dengan ragu di depan Kaisar Shen, menatap bingung karena kursi panjang yang saat ini diduduki oleh Kaisar Shen sudah tentu hanya muat untuk satu orang saja.

"Duduklah di sini." Shen King menepuk-nepuk pangkuannya dengan senyum manis menggoda, sekali lagi membuat pipi Aiko memerah.

Karena Aiko tidak segera bergerak, Shen King akhirnya mengulurkan tangan untuk menarik perempuan itu hingga terjatuh di pangkuannya. Tubuh Aiko bersandar di dadanya, sementara pucuk kepala Aiko tepat di bawah dagunya. Kaisar Shen merangkulkan kedua tangannya, melingkar dan menyatu di pinggang Aiko, sementara jemarinya menyelip untuk menggenggam jemari Aiko yang terjalin gugup di perutnya.

"Sebagai seorang kaisar, biasanya aku mendapatkan apa yang aku mau." Shen King berujar lembut. "Sayangnya, kadang-kadang ada hal-hal yang terjadi di luar rencana… dan di titik itulah aku menyadari bahwa meskipun aku menyandang gelar kaisar yang berkuasa, aku hanyalah seorang manusia biasa."

Suara Shen King terdengar begitu sedih hingga ikut menyentuh hati Aiko, membuatnya mendongakkan kepala dan memberanikan diri menatap mata emas

Scanned by CamScanner

yang menunduk ke arahnya.

"Meskipun begitu... Anda tetaplah sosok yang luar biasa bagi saya..." ucap Aiko dengan yakin diwarnai kepolosan anak-anak yang masih tersimpan dalam suaranya.

Shen King mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum. "Bayangkan jika aku bukanlah seorang kaisar dan hanyalah laki-laki biasa, apakah aku akan tetap terlihat luar biasa di matamu?"

Aiko menganggukkan kepala dengan sungguh-sungguh. "Anda tetap luar biasa, bahkan sebagai... sebagai... Shen Laiken sendiri, bukan sebagai seorang Kaisar Shen." ucapnya malu-malu. "Saya mengagumi kecerdasan Anda, wibawa Anda, dan ilmu yang Anda miliki, terutama ilmu tentang obat-obatan," sambung Aiko cepat dengan penuh kejujuran. "Saya rasa, meskipun Anda bukanlah seorang kaisar, Anda akan tetap menjadi orang yang luar biasa."

Shen King tertawa, kali ini dengan hati ringan karena kata-kata Aiko benar-benar menjadi obat hatinya. Dengan lembut, Shen King menunduk, lalu mengecup pucuk kepala Aiko penuh sayang.

"Karena itulah aku mencintaimu, Aiko," bisiknya perlahan. "Kepolosanmu, ketulusanmu, sikap jujurmu, semua itu seakan menjadi penawar bagiku setelah dijejali dengan berbagai kepalsuan dan intrik di dalam kerajaan. Kau adalah obatku, tempatku beristirahat ketika aku kelelahan." Shen King menarik tubuh Aiko supaya naik ke atas, lalu mendudukkan Aiko di ambang jendela yang cukup tebal dan lebar untuk diduduki. Tanpa diduga, bahkan sebelum Aiko bisa mencegah, Shen King merebahkan kepalanya di pangkuan Aiko, membuat Aiko terkesiap, menunduk dengan kedua lengan terbentang kaku di sisi tubuhnya dan menatap tanpa tahu harus berbuat apa.

NBook

"Tempatku beristirahat..." bisik Kaisar Shen King, memejamkan matanya dalam damai seolah-olah dirinya benar-benar lelah dan membutuhkan jeda sejenak untuk merehatkan diri.

Aiko menunduk dan hatinya tersentuh melihat Kaisar Shen. Pemimpin negeri ini yang selalu diharuskan bersikap keras, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi kejayaan kerajaan, kini bersikap seperti anak kecil yang bermanja-manja di pangkuannya.

Tangan Aiko bergerak perlahan, memberanikan diri untuk menyentuh kepala Kaisar Shen. Ketika jemarinya bersentuhan dengan rambut panjang Kaisar Shen yang legam terurai dan sangat lembut di tangannya itu, Aiko terkesiap dengan waspada, menanti penolakan. Tapi, Kaisar Shen tetap memejamkan matanya seolah memberi izin.

Akhirnya, Aiko menggerakkan tangannya, membelai rambut Kaisar Shen dengan lembut, membuat bibir Kaisar Shen menyunggingkan senyum tanpa penolakan meskipun matanya tetap terpejam.

"Berjanjilah untuk tetap bersamaku, Istriku," ucapnya perlahan dalam gumaman yang nyaman.

Aiko menunduk, tersenyum dengan mata berkaca-kaca ke arah Kaisar Shen.

Scanned by CamScanner

"Saya berjanji, Yang Mulia," ucapnya dengan sungguh-sungguh.



Malam telah beranjak semakin larut dan hujan semakin deras ketika Aiko mulai merasakan hawa dingin menusuk kulitnya hingga dia tidak tahu harus berbuat apa.

Kaisar Shen tertidur. Benar-benar tertidur dengan nyaman layaknya seorang bayi di atas pangkuannya, sementara Aiko menjaga supaya dirinya tidak bergerak sama sekali dan mengganggu lelapnya tidur sang Kaisar. Aiko sebenarnya hendak membicarakan mengenai apa yang dialaminya semalam, tentang sosok manusia bermata biru yang menyelinap dalam kegelapan dan menghilang secepat kilat. Tapi, Aiko ragu, takut kalau informasi seperti itu bukanlah hal yang pantas dibicarakan dengan seorang kaisar. Lagi pula... Aiko telah menyampaikan informasi itu kepada Jenderal Youshou dan utusan Jenderal Youshou langsung menemuinya tadi siang dan melaporkan pesan balasan dari Jenderal Youshou bahwa semua telah ditangani dengan baik.

Setidaknya, itu melegakan karena Aiko tidak perlu lagi menahan kecemasan akan kemungkinan penyusup yang memasuki tembok istana dan mengancam keselamatan kaisar. Dan memang sebaiknya, Aiko tidak mengganggu kaisar dengan hal-hal kecil yang bisa menambah kecemasan beliau. Aiko sadar bahwa Kaisar Shen sudah pasti lelah dengan berbagai hal rumit yang harus dilakukannya dalam kedudukan beliau sebagai seorang kaisar.

Nbook

Kepala Aiko tertunduk, menatap ke arah Kaisar Shen dan tersenyum ketika sekali lagi matanya menemukan betapa damainya kaisar tertidur saat ini. Tapi, kakinya terasa kesemutan dan duduk di ambang jendela ketika malam beranjak semakin larut di tengah hujan yang menderas bukanlah ide yang baik.

Aiko beringsut perlahan, mencoba mengabaikan rasa tidak nyaman di kakinya sekaligus menjaga supaya Kaisar Shen tidak terbangun. Tetapi sayangnya, gerakannya itu malah membuat Kaisar Shen membuka mata dengan waspada.

Mata emas itu mengerjap ketika Kaisar Shen menegakkan tubuh, menjauhkan kepalanya yang tadinya rebah di pangkuan Aiko.

"Aku tertidur." Shen King berucap seolah tidak percaya ketika matanya beralih menatap Aiko yang tampak malu-malu. Sang Kaisar langsung berdiri, menarik Aiko ke dalam pelukannya dan menutup jendela yang menguarkan hawa dingin itu dengan gusar. "Maafkan aku. Astaga. Tubuhmu dingin sekali, Aiko."

Rasa bersalah Shen King semakin pekat ketika Aiko memekik karena kakinya yang kesemutan diberdirikan dengan tiba-tiba. Tubuh Aiko terhuyung, beruntung Shen King menahan dengan tangan kuatnya.

"Kenapa?" tanyanya dengan cemas.

Aiko mendongakkan kepala malu-malu. "Saya... kesemutan..." bisiknya perlahan, tidak mau memunculkan rasa bersalah di wajah kaisar, tapi tak urung itu terjadi juga.

Shen King langsung mengangkat Aiko ke dalam gendongannya, menunduk,

dan menatap Aiko dengan mata penuh penyesalan.

"Maafkan aku. Aku tidak menyangka bisa tertidur di pangkuanmu. Kurasa aku terlalu nyaman hingga terlena," bisik Shen King lagi, seolah-olah sang Kaisar telah menyakiti Aiko dan merasa sangat bersalah karenanya.

Aiko langsung menggelengkan kepala keras-keras. "Anda tidak boleh meminta maaf," serunya cepat.

Tanpa disadari oleh Aiko, seruan itu membuat bibir Shen King menipis, menatap Aiko dengan mata emasnya yang tajam.

"Kenapa aku sampai tidak boleh melakukannya, Aiko?" tanya Shen King dengan suara tajam, menyadarkan Aiko bahwa Shen King sebagai seorang kaisar, tidak mungkin bisa dilarang di luar kehendaknya.

Aiko mengerucutkan bibir, memunculkan sikap keras kepala yang selama ini tersembunyi.

"Karena meskipun saya kedinginan dan kesemutan, saya senang," ucapnya tegas. "Sebab dengan begitu, Anda bisa beristirahat walaupun sejenak." Suara Aiko melembut seiring dengan mata Shen King yang juga melembut menatapnya. Aiko menundukkan kepala, tidak sanggup ditatap sedalam itu. "Yang Mulia... tampak sangat lelah. Karena itu, saya sungguh senang Anda bisa beristirahat," tambah Aiko dengan suara berbisik.

Shen King tidak berkata-kata, hanya mengecup pucuk kepala Aiko, lalu membawa Aiko ke ranjang dan meletakkan tubuh istrinya di sana. Dengan lembut, sang Kaisar menyusul istrinya ke atas ranjang untuk kemudian memeluk dan menciuminya.

Nbook

"Sekarang aku sudah tidak lelah lagi," bisikShen King dengan suara parau. Tangannya bergerak untuk mengusap pipi Aiko, lalu kepalanya menunduk dan menghadiahkan kecupan lembut di bibir Aiko. "Aku berniat untuk bersabar dan menunggu. Tetapi, keadaan yang selalu berubah membuatku berpikir bahwa aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Kesempatan untuk menjadikanmu milikku sepenuhnya." Shen King menghentikan kalimatnya, menatap Aiko dengan tatapan mata dalam penuh arti. "Aku akan memetikmu malam ini," ucap Shen King kemudian dengan nada serius. Dan ucapan itu bukanlah sebuah pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan tegas nan tak terbantahkan.



Tabib Zhou memasuki ruangan tempat Lingdao dikurung. Atas usaha yang dilakukan oleh Hiro yang dibantu dengan Tabib Zhou, Lingdao diperbolehkan dikurung di salah satu ruangan yang berada di dalam *mansion* Tabib Zhou, tentu saja dengan kondisi tangan terikat ke badan ranjang yang mencegahnya untuk melarikan diri. Hiro juga sedang mengusahakan hal yang sama untuk Dayang Lise karena bagaimanapun juga dirinya tidak tega membayangkan Dayang Lise terkurung di dalam ruang tahanan yang sangat tidak nyaman bagi seorang perempuan. Tetapi, Jenderal Youshou belum memberikan izin karena

Scanned by CamScanner

sang Jenderal ingin menginterograsi Dayang Lise terlebih dahulu dalam usaha pencarian informasi mengenai kebenaran tentang Jenderal Zh□ngshí.

Lingdao masih dalam kondisi setengah sadar. Rupanya racun yang ditiupkan Hiro hingga jarum itu menembus kulit lehernya bereaksi begitu kuat sehingga setelah hampir satu hari penuh pun Lingdao belum pulih benar. Hal itulah yang membuat Hiro cemas hingga meminta bantuan Tabib Zhou.

Tabib Zhou dengan baik bersedia membantu Hiro meskipun hal itu menyebabkan penundaan keberangkatannya ke rumah peristirahatan untuk menemui Tabib Hana. Sang Tabib memberikan beberapa ramuan melalui jarum ke dalam tubuh Lingdao dan berkata bahwa kesadaran Lingdao akan kembali setelah beberapa saat menunggu.

Detik demi detik berlalu dan Hiro menunggu dengan wajah cemas sampai kemudian kelegaan memenuhi dirinya ketika kelopak mata Lingdao terbuka dan mata biru itu menatap lurus ke arahnya.

Sejenak Lingdao tampak kehilangan orientasi, tetapi setelah mengumpulkan kesadarannya, kekecewaan tampak memenuhi matanya, membuatnya tampak muram dan berkabut.

"Aku tidak menyangka, kau, kakak yang paling kupercayai, yang membuatku rela mengorbankan apa pun untuk menyelamatkanmu, ternyata telah mengkhianatiku."

Kalimat itulah yang pertama kali terucapkan dari bibir Lingdao, tersapu keluar dengan nada getir hingga menusuk hati Hiro dan melukai kedalaman jiwanya.

Hiro memandang Lingdao dengan penuh rasa bersalah, sedikit mengerutkan kening karena tahu pertengkaran mereka ini akan membawa hal-hal yang tentunya bisa menyakiti hatinya.

"Kau harus mendengarkan penjelasanku dulu sebelum menuduhku pengkhianat." Hiro memandang Lingdao seolah meminta pengertian. "Aku bahkan sudah lama sekali mengabdi pada Kaisar. Jauh sebelum aku tahu bahwa kau mengabdi pada pihak yang berlawanan."

"Kau mengabdi pada musuh besarku. Pada Kaisar Shen yang merupakan pendukung utama Jenderal Youshou," sela Lingdao dengan suara dingin.

Mata Hiro menyambar Lingdao yang balas menatapnya dengan rasa dikhianati, membuat hati Hiro terasa pedih seolah ditusuk dengan pecahan kaca tajam tanpa peringatan.

"Bagaimana jika musuh besarmu itu adalah orang yang menyelamatkan nyawaku?" Hiro menyela dengan suara meninggi. Ditatapnya wajah Lingdao dengan ekspresi sedih. "Ketika kita berpisah, para manusia barbar itu menusuk dan menghajarku, lalu membuangku dalam kondisi sekarat di tengah padang pasir. Aku ditinggalkan untuk mati pelan-pelan dalam penderitaan, tetapi rombongan pasukan Kaisar Shen menemukanku dan mereka menyelamatkanku, seorang budak sekarat yang tidak diketahui asal-usulnya. Aku dirawat, disembuhkan, dan dididik dengan baik. Belum lagi pasukan Kaisar Shen berhasil mengalahkan pemimpin bangsa barbar yang menyiksa kita, meluluhlantakkan mereka dan

Scanned by CamScanner

menghapuskan perbudakan hingga tidak ada budak-budak yang menderita seperti kita sebelumnya."

Hiro mengangkat tangannya untuk meremas rambutnya dengan frustasi. "Kalau sudah begitu, kalau sudah sebesar itu yang dilakukan oleh Kaisar Shen untuk menyelamatkanku dan juga kaum budak yang menderita seperti kita, katakan padaku bagaimana bisa aku tidak bersikap tahu diri untuk membalas budi dengan mengabdi pada mereka?"

Lingdao terpekur, tidak menyangka bahwa penjelasan seperti itulah yang akan dikeluarkan oleh Hiro. Dia mencoba bangkit dan menyadari bahwa mereka bukanlah berada di dalam kamar tahanan seperti yang diduganya, melainkan di dalam kamar yang cukup baik untuk seorang penjahat dan penyusup sepertinya.

"Apakah ketika kau bertemu denganku di istana Master Yuanchou, kau sudah berniat mengkhianatiku dari awal?" tanya Lingdao kemudian sambil menyipitkan mata.

Hiro menggelengkan kepala. "Aku bahkan tidak menyangka akan menemukanmu di sana." Dengan kasar, Hiro menarik kursi dan menyeretnya ke atas ranjang tempat Lingdao masih berbaring lemah. Pengaruh racun tidur yang ditusukkannya dengan jarum ke leher Lingdao sepertinya masih tersisa dan membuat lelaki itu lemah hingga belum mampu menggerakkan badannya dengan bebas. "Aku bahkan tidak menyangka akan bertemu denganmu lagi, apalagi dengan keadaan kau di sana, menjadi bagian dari pasukan musuh yang berusaha menyerang Kaisar."

Lingdao menatap Hiro dengan waspada. "Kurasa aku akan menemui hukuman mati, bukan?" desisnya sinis. "Aku memang terlibat dalam upaya peracunan Kaisar yang dilakukan oleh Asisten Li...." Tiba-tiba Lingdao tanpak pucat pasi karena teringat sesuatu. Ditatapnya Hiro dengan tajam. "Kau... bagaimana dengan Lise? Kau tidak menahannya, bukan?"

Hiro langsung menatap Lingdao dengan penuh penyesalan. "Dia ada di bawah pengawasan Jenderal Youshou...."

"Teganya kau!" Lingdao berteriak keras, berusaha bangkit meski tubuhnya lemah. Lelaki itu tidak menyerah dan terus berusaha bangun meskipun terjatuh lagi pada akhirnya.

Hiro bangkit dari duduknya, berusaha menahan Lingdao supaya tidak memaksakan diri yang akan berujung pada menyakiti dirinya sendiri.

"Lise aman! Aku memastikannya aman!" Hiro berseru menjelaskan di sela-sela usahanya menahan tubuh Lingdao. "Adikmu tidak akan disakiti. Jenderal Youshou menahannya sebagai jaminan supaya kau tidak mencoba melarikan diri."

Penjelasan Hiro rupanya bisa sedikit menenangkan Lingdao. Berangsur-angsur pemberontakannya mereda dan menatap Hiro dengan penuh ancaman.

"Jenderal Youshou bisa saja melukai adikku, sama seperti yang dilakukan oleh ayahnya kepada ibuku. Kenapa kau sampai hati menyerahkan Lise kepadanya?" serunya dengan nada terluka.

Hiro begerak perlahan, membantu Lingdao supaya berbaring lagi dan menatap Lingdao dengan sedih.

Scanned by CamScanner

"Kuharap kau mau memahamiku, Lingdao, sebelum menuduhku yang lain-lain. Kurasa selama ini pandanganmu hanyalah berasal dari satu sisi saja. Aku akan menjelaskan semua dari sisi diriku, dari awal supaya kau bisa memahami dari sudut pandangku." Hiro menatap Lingdao dalam dan sedikit lega karena Lingdao tidak mencoba memberontak lagi serta mau mendengarkan. "Kita mulai dari Master Yuanchou…" sambung Hiro kemudian dengan suara ragu. "Apakah kau tahu tentang siapa Master Yuanchou sebenarnya dan kenapa dia bisa sampai tahu tentang masa lalumu yang berhubungan dengan Keluarga Long?"

Ekspresi Lingdao tampak pahit, tetapi lelaki itu menjawab juga. "Master Yuanchou adalah orang yang dekat dengan Keluarga Long, mengabdi sepenuh hati pada mereka, tetapi dikhianati dan dituduh gila serta dibuang seperti sampah. Itu yang dia katakan kepadaku. Karena itulah kami bersatu, karena kami sama-sama memiliki dendam pada Keluarga Long dan kepada Kaisar yang menaungi kekuatan Keluarga Long dalam perlindungannya."

Hiro menatap Lingdao dengan hati-hati. "Apakah kau tidak tahu bahwa Master Yuanchou memiliki nama asli Kuang Long? Dan dia adalah adik kandung dari Jenderal Zh□ngshí, paman dari Jenderal Youshou."

Pertanyaan Hiro itu seperti bom yang dilemparkan ke wajah Lingdao karena membuat Lingdao terkejut luar biasa. Lelaki itu bahkan terperangah dan lupa menutup mulutnya kembali.

"Kau pasti sedang bercanda…" ucap Lingdao pahit, masih tidak mau menerima informasi yang dilemparkan Hiro kepadanya sebagai suatu kenyataan.

Hiro menggelengkan kepala samar. "Apakah aku terlihat seperti bercanda, Lingdao? Mari kuceritakan kepadamu dari awal penyebab kenapa semua peristiwa ini bisa terjadi dan saling tumpang tindih bersusunan hingga menciptakan benang kusut yang terkait satu sama lain," ucapnya bersiap menjelaskan.



Shen King masih terjaga. Matanya menatap ke arah langit-langit bungalo yang tampak indah dilapis uliran kayu bersemu emas yang membentuk jalinan ranting melengkung berhias ornamen bunga teratai besar yang menjadi pusatnya.

Sebuah gerakan di sebelahnya membuat Shen King menolehkan kepala. Senyumnya melembut ketika menyadari bahwa Aiko sedang beringsut di dekat tubuhnya, meringkuk ke arahnya untuk mencari sumber kehangatan.

Tangan Shen King meraih tubuh telanjang Aiko yang hanya berbalut selimut, semakin merapat ke tubuhnya. Kepalanya menunduk, menenggelamkan indra penciumannya ke kelembutan aroma harum rambut Aiko nan khas menyenangkan.

Malam ini, Aiko telah menjadi miliknya sepenuhnya. *Istrinya*. Dan Shen King bersumpah akan menjaga Aiko bahkan jika harus mempertaruhkan nyawanya.



Scanned by CamScanner


Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 33

Memiliki Aiko

Ketika Shen King membuka mata, langit masih gelap meskipun pagi tampaknya sudah mulai menjelang, ditandai dengan udara dingin yang menyelusup dari sela-sela lubang ventilasi kamar, membawa aroma harum bunga mekar dini hari yang bersiap menyambut pagi. Dengan hati-hati, sang Kaisar bangun dari posisi tidur, bertumpu dengan menggunakan siku hanya untuk menemukan sisi sebelah ranjangnya yang kosong.

"Aiko?" panggilnya perlahan, memandang ke sekeliling, tetapi tidak menemukan istri yang dicintainya itu.

Dengan sigap, Shen King bangun, mengambil jubah emasnya dan memakainya tergesa. Tangan kanannya bergerak meraih pedang panjang yang sangat tajam, menarik pedang itu dari sarungnya, dan melemparkan sarung pedang bertakhta emas berlian itu dengan serampangan ke atas ranjang.

Sekali lagi Shen King memindai ke sekeliling ruangan. Bungalo yang berada di tengah Istana Bunga ini berbentuk bulat serupa bunga teratai yang masih kuncup dan mengapung di tengah kolam. Hanya terdiri dari satu kamar yang penuh dengan interior indah demi kenyamanan kaisar ketika menghabiskan saat-saat pribadinya dengan istri yang dipilihnya untuk menemani di sini.

Hanya kaisar yang memiliki akses ke bungalo ini, tidak ada siapa pun yang bisa sembarang keluar masuk dari tempat ini. Dan sekarang, Aiko yang seharusnya berada di dalam kamar bungalo ini bersamanya serta tidak bisa ke mana-mana, tidak ditemukan kehadirannya.

Ke mana istrinya itu? Apakah ada pengkhianat yang menyusup masuk, lalu menculik Aiko? Kalau begitu, kenapa dirinya sampai tidak sadar? Apakah percintaan mereka semalam membuat dirinya tertidur pulas kelelahan hingga kehilangan kewaspdaan?

Pertanyaan-pertanyaan itu berhamburan di dalam benak Shen King dan masih belum menemukan jawabannya, membuat sang Kaisar frustrasi karena untuk saat ini, dia hanya butuh bisa menemukan Aiko di dalam jangkauan pandangan matanya.

Shen King menghunuskan pedang, sementara pancaran membunuh menyala di matanya. Sikapnya waspada, berdasarkan pengalaman yang telah ditempa bertahun-tahun di dalam dirinya sebagai seorang kaisar yang mengalami percobaan pembunuhan setiap saat.

Ketika Shen King berjalan menuju pintu, ketika itu pula gagang pintu bergerak-gerak seolah dibuka dari luar. Shen King bergerak cepat ke meja samping pintu

Nbook

Scanned by CamScanner

tempat dia meletakkan topeng emasnya, memasang topeng itu, dan menunggu dengan waspada. Pedangnya teracung ke arah siapa pun yang mencoba memasuki ruangan ini.

Pintu terbuka, seiring dengan Shen King yang bergerak cepat menyentuhkan ujung pedangnya ke arah manusia yang memasuki kamarnya.

Suara terkesiap bercampur pekikan terkejut terdengar, membuat Shen King menyipitkan mata dan mendapati bahwa Aiko-lah yang sedang dihunus oleh pedangnya. Perempuan itu sedang membawa nampan berisi makanan yang ditelatakkan dalam mangkuk besar yang tertutup rapat berikut peralatan makan lainnya yang disiapkan dengan rapi untuk kaisar. Dayang Ruan terlihat berlutut di belakang Aiko dengan ekspresi ketakutan melihat sang Kaisar mengacungkan pedangnya ke dagu selirnya sendiri.

Kaisar Shen langsung menurunkan pedangnya, menatap Aiko dengan serius. "Apa yang kau lakukan di luar, Aiko?" tanyanya tajam, membuat bibir Aiko gemetar seolah ketakutan.

Mata lebar Aiko melirik ke arah pedang di tangan Shen King dengan dipenuhi rasa ngeri yang tidak disembunyikan. Aiko lalu menoleh ke arah dayang-dayang di belakangnya dengan hati-hati, kemudian mengangkat nampan yang dibawanya dengan ekspresi takut-takut.

"Saya membawakan Yang Mulia sarapan," ujar Aiko perlahan. "Sup… sup herbal yang saya buat sendiri."

Ekspresi Shen King langsung melembut mendengar jawaban Aiko. Sang Kaisar lalu memberi isyarat pada Dayang Ruan sehingga sang Dayang dengan sigap berdiri, membungkuk hormat, dan tidak berani menatap ke arah Kaisar Shen yang tampak begitu mengerikan dengan topeng emas dan pedang di tangannya. Dengan jantung yang masih berdebar kencang, sang Dayang menutup hati-hati pintu di belakang Aiko.

Setelah pintu itu tertutup dan Aiko hanya berdua dengan Shen King di dalam kamar bungalo, sang Kaisar bergerak untuk membantu Aiko membawa nampannya. Tetapi, Aiko menghindar, menyimpan nampan besar itu untuk dirinya sendiri.

"Yang Mulia Kaisar harus duduk. Saya akan melayani Anda makan," ucap Aiko dengan suara tegas seperti berbicara kepada anak kecil, membuat Shen King menahan senyum.

Sepertinya Aiko sedang keras kepala sehingga sedikit lupa dengan siapa dia berhadapan. Tetapi, Shen King suka Aiko yang seperti ini. Perempuan itu tampak sama menggemaskannya dengan sebelumnya. Bahkan, terasa lebih menyenangkan karena Aiko tidak menunduk dan bersikap ketakutan seperti biasanya.

Ingin menjaga suasana hati Aiko tetap sama dan tidak ingin membuyarkan kesenangannya, Shen King menurut. Dia bergerak perlahan untuk melepas topeng, lalu meletakkan topeng berikut pedangnya di meja yang tersedia. Setelah itu, kaisar mengambil tempat duduk di belakang meja bulat di tengah ruangan

NIbook

Scanned by CamScanner

yang memang disediakan untuk menyiapkan hidangan kaisar. Sementara itu, Aiko dengan hati-hati meletakkan nampannya di meja, lalu bergerak perlahan sesuai tata cara penyajian yang telah dipelajarinya untuk meletakkan satu demi satu peralatan makan kaisar sebelum meletakkan mangkuk keramik besar tertutup yang tampak panas di tengah meja.

Aiko menyiapkan mangkuk makan kaisar, kemudian membuka tutup mangkuk berisi sup buatannya. Asap langsung mengepul dari mangkuk itu, menguarkan aroma gurih kaldu berminyak yang disaring dari daging sapi terbaik, berpadu dengan sayuran, jamur, serta bahan-bahan herbal lainnya dengan takaran pas yang menciptakan aroma gurih dan melelehkan air liur.

Shen King menghirup aroma itu dengan senang, menatap Aiko penuh rasa ingin tahu.

“Kau membuat sendiri sup ini di dapur Istana Merah?” tanya Shen King sambil menatap penuh rasa tertarik ketika Aiko menyendok cairan kaldu sup kental berwarna keemasan berikut isinya ke dalam mangkuk makan.

Aiko menganggukkan kepala, menatap Shen King dengan penuh semangat. “Ini adalah resep buatan ibunda saya dahulu. Kami menyebutnya sup emas kesehatan. Dibuat dari kaldu daging dengan sayuran dan tanaman herbal yang harum. Yang Mulia Kaisar tertidur semalam dan saya berpikir bahwa Anda sepertinya kelelahan. Saya berpikir bahwa sup ini baik untuk Anda. Khasiat sup ini adalah untuk menambah tenaga dan kesegaran. Saya juga sudah mencicipnya sebelum menyajikan dan memastikan sup ini aman untuk dikonsumsi.”

Shen King menganggukkan kepala, lalu tanpa kata mencicip sup itu, sementara Aiko menatap kaisar Shen dengan penuh rasa ingin tahu.

“Bagaimana?” Aiko bertanya hati-hati, sedikit malu dan takut kalau masakannya tidak bisa memenuhi selera tinggi Kaisar Shen yang tentu saja telah dipenuhi oleh makanan-makanan kelas tinggi yang diracik oleh koki-koki berpengalaman sebelumnya. Resep sederhana milik Aiko tentu saja tidak akan pernah bisa menyaingi resep hebat koki kerajaan yang selama ini melayani kaisar dengan ilmu turun-temurun ratusan tahun lamanya. Tetapi, setidaknya Aiko ingin menunjukkan bahwa dirinya sungguh ingin Kaisar Shen tetap sehat dan tidak sampai jatuh sakit karena terlalu memforsir diri.

Shen King hanya menganggukkan kepala perlahan dalam senyum simpul yang ditahan, tidak mau memberi jawaban seketika pada Aiko. Sang Kaisar malah sibuk menyuapkan kaldu sup itu ke mulutnya sedikit demi sedikit sampai tandas. Ketika sup di dalam mangkuknya sudah tandas, Shen King mendongakkan kepala, menatap Aiko dengan menggoda.

“Kurasa aku bersedia menambah satu mangkuk lagi,” ucap Kaisar Shen lembut dan itu sudah cukup untuk membuat Aiko tersenyum lebar.

Shen King tidak memuji secara langsung atau melemparkan pemujaan akan rasa masakan Aiko. Tetapi, dengan meminta tambah, sudah menunjukkan bahwa sang Kaisar menyukai makanan yang dibuatkan oleh Aiko untuknya. Sikap kaisar itu membuat Aiko tidak bisa menahan seri di wajahnya, membuatnya tampak

Scanned by CamScanner

luar biasa cantik. Tangannya pun bergerak penuh semangat menuangkan lagi kaldu sup buatannya untuk sang Kaisar



Tabib Zhou melangkah masuk, memasuki kamar tempat Tabib Hana dirawat. Dengan hati-hati, Tabib Zhou menutup kembali pintu, menyadari bahwa Tabib Hana sedang tertidur. Hari memang masih begitu pagi karena langit masih gelap, tapi Tabib Zhou berpikir tidak bisa menunda-nunda lagi. Memang cukup tidak sopan memasuki kamar tidur pribadi seorang perempuan pada pagi buta seperti ini dan mengganggu istirahatnya, tetapi Tabib Zhou tidak punya cara lain.

Dalam keheningan, Tabib Zhou berdiri dan menatap Tabib Hana yang tampak lelap. Ibunda Aiko sudah tampak lebih baik sekarang dengan tubuhnya yang mulai berisi dan kulitnya yang bercahaya seiring dengan kesehatannya yang meningkat. Tabib Hana tampak sekian tahun lebih muda daripada sebelumnya ketika sedang sakit parah.

Yah… bagaimanapun juga, Tabib Hana pantas tampak lebih muda. Meskipun memiliki putri dewasa seumuran Aiko, perempuan ini tetap saja lebih muda dari dirinya karena Tabib Hana melahirkan Aiko pada usia yang sama seperti Aiko sekarang, pada usia yang masih begitu muda untuk menjadi seorang ibu.

Memikirkan seorang perempuan muda ditinggalkan sendirian untuk melahirkan dan membesarkan anaknya sendiri oleh lelaki yang tidak bertanggung jawab yang notabene adalah pamannya, membuat Tabib Zhou menggertakkan gigi dengan frustrasi. Apa yang harus dia katakan sekarang kepada Tabib Hana? Bagaimana cara dia menjelaskan kepada Tabib Hana bahwa Tabib Zhang tanpa angin tanpa hujan tiba-tiba saja muncul di depan mereka dan mematahkan semua rencana yang sudah disusun matang?

Dari semua pertanyaan yang berkecamuk, ada satu yang mencekam benak Tabib Zhou, yaitu akankah Tabib Hana bersedia terus melanjutkan pernikahan ini, sedangkan ada Tabib Zhang di antara mereka?

Tabib Zhou tentu saja tidak paham akan perasaan Tabib Hana kepada Tabib Zhang. Mereka berdua memang memiliki masa lalu bersama. Mereka bahkan memiliki anak bersama. Tapi perasaan Tabib Hana sendiri, Tabib Zhou tidak bisa menebak…. Ditinggalkan seperti itu pada usia sangat muda dengan tanggungan seorang anak… dan bahkan ketika Aiko sudah beranjak besar pun, tidak pernah sekali pun Tabib Zhang datang menjenguk. Apakah mungkin masih ada perasaan tersisa di hati Tabib Hana untuk Tabib Zhang?

Tabib Zhou menghela napas panjang, karena itulah Tabib Zhou ada di sini, bukan? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya. Dia akan menyerahkan segalanya kepada Tabib Hana. Dengan kenyataan baru ini, entah Tabib Hana ingin membatalkan pernikahan mereka yang seharusnya berlangsung lusa ataukah ingin tetap melanjutkannya, Tabib Zhou akan bersedia menerima dan melakukan semuanya.

Tetapi jika Tabib Hana membatalkan pernikahan ini…. mereka harus

Scanned by CamScanner

memikirkan cara lain untuk mempermudah jalan Aiko naik takhta sebagai permaisuri...

Pikiran Tabib Zhou berkecamuk dan menguasai dirinya sehingga dia tidak sadar bahwa Tabib Hana sudah membuka mata. Tabib Hana tampak terkejut menyadari ada orang yang memasuki kamarnya dan sadar orang itu adalah Tabib Zhou.

"Anda datang kemari...." Dengan terkejut, Tabib Hana berusaha bangkit dari ranjang, mengganjalkan bantal ke punggungnya untuk menahan tubuhnya setengah terduduk di atas ranjang. "Bukankah utusan Anda mengatakan bahwa akan ada kereta kuda untuk menjemput saya esok hari sebelum pernikahan?"

Tabib Zhou tersenyum lembut, lalu menarik sebuah kursi ke dekat ranjang. Matanya bersinar penuh permohonan maaf. "Maafkan saya karena mengganggu istirahat Anda, tetapi saya harus datang karena ada perkembangan baru yang tidak diduga-duga...."

Tabib Hana mengawasi Tabib Zhou yang masih mengenakan baju berpergiannya. Lelaki itu tampaknya langsung menemuinya begitu tiba, bahkan tidak sempat mandi dan berganti pakaian seperti sebelumnya. Rambut Tabib Zhou juga tampak berantakan, menandakan bahwa lelaki itu baru saja berkuda dengan kencang kemari, padahal hari masih begitu pagi dan itu berarti Tabib Zhou telah menempuh perjalanan berkuda semalaman tanpa istirahat untuk mencapai tempat ini.

Segenting apakah masalahnya sehingga Tabib Zhou bergegas menemuinya? Pemikiran itu membuat jantung Tabib Hana berdegup waspada.

"Aiko... apakah terjadi sesuatu pada anakku?" tanyanya setengah panik.

Tabib Zhou langsung menggelengkan kepala, berusaha meredakan kepanikan Tabib Hana dengan cepat.

"Tidak, Tabib Hana. Aiko baik-baik saja di bawah pengawasan Kaisar. Perkembangan baru ini bukan mengenai Aiko dan saya tidak bisa mengatakan ini baik atau buruk." Tabib Zhou tampak ragu, lalu menatap Tabib Hana dengan hati-hati. "Ini mengenai Tabib Zhang.... "

"Apakah Anda sudah berhasil menemukan makamnya?" Tabib Hana menyela dengan pedih, tampak sekali yakin bahwa Tabib Zhang telah tiada.

Tabib Zhou menggelengkan kepala. "Bukan, bukan makamnya.... tapi orangnya...."

Wajah Tabib Hana langsung memucat ketika dia mencoba menelaah kalimat Tabib Zhou. Ekspresinya dipenuhi ketidakpercayaan.

"Apa maksud Anda?" tanyanya perlahan, seolah takut akan kenyataan yang mungkin akan dilemparkan oleh Tabib Zhou kepadanya.

"Kemarin, ada sosok manusia jatuh pingsan di gerbang rumah Keluarga Yangzyi.... Kami sudah memastikan bahwa beliau tak lain dan tak bukan adalah Tabib Zhang. Kondisinya menyedihkan karena menderita selama bertahun-tahun di bawah sekapan dan siksaan musuh, tapi beliau berhasil melarikan diri karena memikirkan kondisi Aiko. Dia datang dengan pemikiran untuk menyelamatkan

Aiko dan memohon bantuan dari Keluarga Yangzyi. Sampai ketika Tabib Zhang datang, dia tidak tahu pasti bahwa Aiko adalah selir Kaisar. Tetapi, Tabib Zhang mendengar bahwa perisai kaisar bernama Aiko dan berasal dari Desa Shiren. Aku menemuinya kemarin dan mengatakan kondisi sebenarnya dari Aiko kepadanya."

Tabib Hana terkesiap, menyentuhkan jemari di mulut untuk menahan pekikan keterkejutan. Matanya tampak nanar, memandang Tabib Zhou dengan tajam seolah-olah memastikan bahwa Tabib Zhou tidak sedang berbohong kepadanya.

"Tabib Zhang... masih hidup...?" ujar Tabib Hana dengan suara bergetar, sementara matanya mulai berkaca-kaca. "Tabib Zhang... masih hidup?" ulangnya sekali lagi seolah tidak bisa memercayai kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Tabib Zhou mengangguk, menyadari bahwa kenyataan Tabib Zhang masih hiduplah yang menyita perhatian Tabib Hana.

"Beliau masih hidup meskipun saat ini kondisinya masih sakit dan membutuhkan perawatan untuk bisa pulih kembali." Tabib Zhou menjelaskan dengan nada hati-hati. "Luka-lukanya sangat berat dan butuh beberapa saat sampai beliau bisa sembuh sepenuhnya."

"Apakah Aiko tahu?" Tabib Hana bertanya memastikan meskipun ada getaran di dalam suaranya. Sampai dengan saat ini, anak perempuannya itu telah dikejutkan dengan berbagai kenyataan yang menimpanya bertubi-tubi akibat dari perbuatan Tabib Hana yang merahasiakan asal-usul Aiko kepada anaknya sendiri. Hal itu membuat Tabib Hana menyesal karena pada akhirnya Aiko tahu, bahkan dengan cara yang sangat menyedihkan, mengetahui bahwa kakak tirinya terbunuh dan ayah kandungnya sama sekali tidak pernah muncul untuk sekadar mencari tahu nasib anak perempuannya.

NBook

Akan bagaimana Aiko kalau sampai dia tahu bahwa Tabib Zhang, ayah kandung yang telah menelantarkannya dan tidak mau mempertanggungjawabkan dirinya, ternyata masih hidup dan masih ada di dunia ini?

"Tidak. Tentu saja kami masih merahasiakan hal ini dari Aiko," sahut Tabib Zhou cepat. "Saya berpikir bahwa kembalinya Tabib Zhang sebagai ayah kandung Aiko akan mempengaruhi rencana pernikahan kita. Persiapan pernikahan masih terus berjalan dan kita tetap bisa menikah di hari yang telah ditentukan jika Anda bersedia. Tetapi, jika Anda memiliki pemikiran lain..."

Suara Tabib Zhou berhenti karena Tabib Hana menyentuhkan telapak tangannya yang rapuh ke lengan Tabib Zhou.

"Tolong..." Tabib Hana berucap lemah meskipun tekad tampak menyala-nyala di matanya. "Pertemukan saya dengan Tabib Zhang," pintanya kemudian, dipenuhi dengan permohonan yang amat sangat.



Shen King menatap punggung Aiko yang membelakanginya. Perempuan itu sedang bertopang pada pagar besar di sebelah kanan jembatan, sedikit mencondongkan tubuhnya sambil menunduk untuk menatap sungai jernih penuh

Scanned by CamScanner

ikan di bawahnya. Udara pagi meniupkan angin sepoi-sepoi, menggerakkan dengan menggoda rambut panjang hitam Aiko yang kali ini diurai panjang hingga ke pinggangnya. Rambut berkilau itu hanya berhiaskan sirkam bertakhta permata berwarna biru yang tampak sangat cocok berada di sisi kepalanya.

Tanpa bisa menahan diri, Shen King bergerak untuk memeluk Aiko dari belakang. Dirinya berdiri rapat di belakang Aiko dan melingkarkan kedua lengannya yang kuat untuk melampaui bahu Aiko dan merangkul perempuan itu, menopangkan dagunya di pucuk kepala Aiko dan sedikit mendorong kepala Aiko supanya bersandar di dadanya.

Mereka telah mandi dan membersihkan diri dan sekarang sedang berdiri di jembatan yang membelah kolam, menghubungkan taman bunga dengan bungalo bulat tempat mereka bermalam semalam. Sebentar lagi Shen King harus meninggalkan Istana Merah untuk kembali pada rutinitasnya sebagai seorang kaisar dengan tugas-tugas menyangkut kerajaan yang tak pernah berhenti. Tapi untuk saat ini, Shen King ingin menyerap dulu kedamaian dan energi dari kebersamaannya yang menyenangkan bersama Aiko.

Kepala Shen King menunduk dan bibirnya bergerak menelusuri sisi telinga Aiko, ingin mengecup sisi telinga perempuan itu yang tampak lembut. Tapi sayangnya, dia tidak bisa karena sudah mengenakan topeng emasnya yang menghalangi. Pada akhirnya, Shen King harus merasa cukup puas menghirup aroma rambut dan kulit Aiko yang harum menyenangkan serta menghangatkan hatinya.

"Aku merasa cukup segar sekarang. Terima kasih kepadamu," bisik sang Kaisar mesra.

Aiko sendiri mendongakkan kepala, membiarkan tatapan mata polosnya bertemu dengan mata emas yang menatapnya dari balik topeng.

"Saya senang karena sup buatan saya berguna," seru Aiko, tidak bisa menahan kegembiraannya.

Ada senyum simpul tersembunyi di bibir Shen King mendengar jawaban Aiko. Perempuan-perempuan lain mungkin akan membanggakan kemampuan memuaskan laki-laki di atas ranjang sehingga bisa menyenangkan suaminya, tetapi Aiko sungguh berbeda. Aiko malah tampak begitu berseri-seri dan bahagia sepanjang pagi ini hanya karena Shen King menandaskan sup yang Aiko buatkan untuknya.

Tidak tahukah Aiko bahwa seluruh diri Aiko-lah yang membuat Shen King seolah hidup kembali? Aiko begitu memuaskan sang Kaisar di atas ranjang, bahkan meski tubuh mungilnya begitu tidak berpengalaman. Meski kadang gugup dan takut ketika melayani hasrat Shen King yang sekarang tidak pernah ditahan-tahan lagi, perempuan itu masih bisa terus dan terus memuaskannya, membuatnya senang dan bahkan tidak bisa memikirkan yang lain.

"Yang Mulia...?" Aiko tiba-tiba bertanya, memecah keheningan yang tercipta karena Shen King sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kaisar Shen lantas kembali ke alam nyata dan menatap Aiko penuh rasa ingin

Scanned by CamScanner

tahu. "Ada apa, Aiko?" tanya Shen King dengan suara tenang, menyembunyikan rasa penasarannya.

"Mengenai pernikahan ibunda saya dengan Tabib Zhou… apakah Yang Mulia berkenan hadir? Atau… atau jika Yang Mulia tidak bisa hadir, bolehkah saya memohon izin untuk datang? Karena itu adalah hari yang sangat penting bagi ibunda saya dan saya ingin ada di sana." Aiko bertanya dengan nada merendah. Dia tahu bahwa sedikit kemungkinan seorang kaisar memiliki waktu untuk hadir dalam pernikahan kalangan bangsawan. Apalagi, ini adalah pernikahan seorang bangsawan yang meskipun kelas tinggi dan menyandang nama pemimpin Keluarga Yangzyi, tetap saja menikah dengan seorang rakyat jelata.

Pertanyaan Aiko sendiri malah membawa pikiran lain di benak Shen King. Mata sang Kaisar memandang ke arah matahari dan mengukur waktu. Saat ini, seharusnya Tabib Zhou sudah menemui Tabib Hana untuk membicarakan mengenai perkembangan baru menyangkut kedatangan Tabib Zhang yang tidak diduga-duga.

Shen King tentu saja tidak bisa menjawab pertanyaan Aiko sebelum dirinya menerima laporan dari Tabib Zhou menyangkut perubahan rencana mereka. Tetapi untuk saat ini, prioritas Shen King adalah membuat senang istrinya.

"Kalau kau hendak hadir di pernikahan ibumu, tentu saja aku akan mengizinkannya." Shen King menjawab dengan suara pasti.

NBook

Hiro melangkah melalui lorong penjara yang berada di bawah kekuasaan Jenderal Youshou. Dia sudah mencari-cari keberadaan sang Jenderal sejak tadi dan baru mendapatkan informasi bahwa Jenderal Youshou berada di sini setelah tadi melakukan pelatihan bertempur dengan beberapa prajuritnya di area ujung di dalam tembok istana yang merupakan lapangan besar di dalam area Istana Emas.

Keberadaan Jenderal Youshou di sini tentu tidak lepas dari adanya Dayang Lise yang ditangkap dan ditawan di penjara. Sang Jenderal tampak sekali sudah tidak tahan untuk menginterogasi Dayang Lise untuk mendapatkan informasi, hanya permohonan Hiro yang diajukan dengan sepenuh hatilah yang menjadi satu-satunya penahan Jenderal Youshou untuk bertindak.

Hiro sudah mencapai kesepakatan dengan Lingdao, sebuah kesepakatan yang rapuh dan pahit karena Lingdao masih begitu sakit hati dan menganggap Hiro membohongi dan menipunya. Tapi setidaknya, kesepakatan itu bisa digunakan sebagai jeda sejenak sebagai pengikat sementara sebelum mereka menemukan rencana baru untuk mengatasi semua perubahan tak terduga atas rencana mereka.

Salah satu keinginan Lingdao adalah agar Dayang Lise dilepaskan dari penjara dan diperlakukan dengan layak. Lelaki itu lebih memikirkan keselamatan adiknya daripada keselamatan dirinya sendiri. Dan sebenarnya, usaha untuk mengabulkan keinginan Lingdao itu akan cukup sulit karena Hiro harus menghadapi Jenderal Youshou terlebih dahulu.

Hiro juga mencemaskan Jenderal Youshou. Meski sekarang pikirannya

Scanned by CamScanner

dipenuhi dengan kekalutan akan rusaknya hubungan kepercayaan yang dijalinnya dengan Lingdao, Jenderal Youshou juga tidak bisa dilupakannya. Lelaki itu sama halnya dengan Lingdao, sahabatnya. Dan saat ini, Jenderal Youshou tengah begitu getir karena memikirkan kenyataan yang diyakini oleh Lingdao bahwa ayahandanya, Jenderal Zh□ngshí, adalah orang yang bertanggung jawab atas kejahatan keji yang dituduhkan Lingdao kepadanya.

Langkah Hiro berhenti ketika dia mencapai tujuan, sedikit ragu sebelum kemudian menghela napas panjang untuk mengetuk pintu di depannya.

"Siapa?"

Suara yang dikenalinya sebagai suara Jenderal Youshou terdengar dari dalam, nadanya tajam dan lelah.

"Ini Hiro, Jenderal," ucap Hiro membalas dengan suara berhati-hati.

Hening sejenak sebelum kemudian Jenderal Youshou mempersilakannya masuk. Tanpa menunggu-nunggu lagi, Hiro melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya, membalikkan badan dan berhadapan dengan Jenderal Youshou yang sedang duduk termenung dalam kegelapan di balik meja. Kedua sikunya ditumpukkan di meja, sementara ekspresi wajahnya tampak sangat kalut.

"Apakah Lingdao sudah sadar?"

Perntanyaan itu langsung diluncurkan oleh Jenderal Youshou, seolah-olah lelaki itu sudah menunggu sekian lama untuk mendapatkan jawaban. Membawa Lingdao ke dalam *mansion* Tabib Zhou dalam pengawalan ketat tentu saja tidak mudah. Tadinya Jenderal Youshou tidak mau melepaskan laki-laki yang dianggapnya telah memfitnah ayahanda yang sangat dihormatinya itu. Tetapi, dengan bantuan bujukan Tabib Zhou yang memastikan bahwa Lingdao membutuhkan perawatan akibat racun pelemah, pun dengan jaminan Dayang Lise di bawah kekuasaan Jenderal Youshou, akhirnya Jenderal Youshou mau melepaskan Lingdao dengan syarat Hiro segera melapor setelah Lingdao sadarkan diri.

"Sudah. Dan aku sudah berbicara dengannya, panjang lebar." Hiro menatap Jenderal Youshou dengan berhati-hati. "Lingdao selama ini tidak tahu bahwa orang yang diikutinya, Master Yuanchou adalah Kuang Long yang juga merupakan pamanmu dan adik kandung dari Jenderal Zh□ngshí. Seluruh informasi fitnah tentang Jenderal Zhongshi didapatkan dari Kuang Long. Itu berarti, mungkin saja ada celah kebohongan di sana, mungkin saja Kuang Long memanipulasi Lingdao supaya setia kepadanya."

"Jadi, saat ini kemungkinannya lima puluh lima puluh? Bisa saja pamanku mengatakan yang sebenarnya dan bisa saja dia berbohong, bukan? Pada akhirnya, aku sendiri yang harus mencari tahu apakah Lingdao adalah saudaraku atau bukan." Jenderal Youshou menyela, sementara suaranya terdengar getir.

Hiro melemparkan pandangan penuh rasa bersalah ke arah Jenderal Youshou, menghela napas panjang sebelum berkata.

Aku masih belum menemukan bukti yang kuat untuk memastikan atau bahkan menyangkal tuduhan itu. Tetapi, jika kau mau memberiku waktu, aku

Scanned by CamScanner

akan mencari…"

"Tidak perlu." Jenderal Youshou menyela dengan suara tajam. "Jika memang Lingdao memiliki darah Kelurga Long di tubuhnya, aku akan mengakuinya dengan besar hati. Tapi sebelumnya, aku harus memastikannya dengan caraku sendiri," ucap Jenderal Youshou dengan mata menyala penuh tekad.

Hiro mengerutkan kening, menatap Jenderal Youshou bingung. "Bagaimana caranya?" tanyanya ragu.

"Dengan pertarungan. Seorang Keluarga Long dilahirkan dengan kemampuan berpedang yang sangat hebat. Cara kami memegang dan menguasai pedang layaknya sahabat dan pendukung kami di dalam pertarungan. Kemampuan kami tidak akan bisa dimiliki oleh orang yang bukan Keluarga Long. Kami secara alami akan mahir menggunakan pedang-pedang pusaka milik Keluarga Long yang diwariskan secara turun-temurun sejak ratusan tahun lamanya." Jenderal Youshou menggertakkan giginya. "Aku akan meminjamkan Lingdao salah satu pedang pusaka yang diwariskan oleh ayahku dan aku akan menantangnya untuk menunjukkan keahlian berpedangnya menghadapiku. Kami akan berhadapan satu lawan satu dan baru setelah itu aku bisa menilai apakah ada darah Keluarga Long di tubuh Lingdao atau tidak."



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 34

Keputusan Penting

Tabib Zhou melangkah turun dari kudanya dan berjalan ke belakang, ke arah kereta kuda yang sudah menunggu. Para pelayan sudah datang menyiapkan dengan membuka pintu dan memberikan alas untuk turun dari kereta kuda. Tabib Zhou melangkah turun dari kereta kudanya dan mengulurkan tangan, menatap lembut ke arah Tabib Hana yang hendak berdiri dari duduknya.

"Apakah Anda kuat berjalan sendiri?" Tabib Zhou menggenggam tangan Tabib Hana dan membantunya turun. "Jika tidak, izinkan saya menggendong Anda."

Tabib Hana membalas senyuman Tabib Zhou dan menggelengkan kepala dengan lembut. Saat ini, kondisinya benar-benar lebih baik meskipun belum sembuh benar. Ramuan obat yang diberikan dari racikan penelitian Tabib Zhou telah berhasil memulihkan kondisinya dan membuatnya memiliki energi jika hanya sekadar bergerak dan berjalan ke sana-kemari. Kondisinya jauh berbeda dengan ketika dulu dirinya masih berada di rumah, terbaring lemah tanpa daya dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bergerak. Kemampuan meramu obat Tabib Zhou memang tidak perlu dipertanyakan lagi. Lelaki itu memiliki keahlian genius untuk memadupadankan obat-obatan dan meraciknya dengan takaran yang tepat sehingga bisa menjadi obat yang mujarab untuk berbagai penyakit.

"Saya bisa berjalan sendiri, Tabib Zhou. Terima kasih," jawabnya perlahan, melabuhkan rasa terima kasih yang pekat di dalam suaranya.

Tabib Zhou menganggukkan kepala, senang karena sepertinya sekarang kondisi Tabib Hana benar-benar lebih sehat jika dibandingkan dengan pertama kali dia menjemputnya dahulu kala. Dia lalu menghela tangan Tabib Hana lembut untuk kemudian membimbingnya berjalan melalui lorong rumah.

Kereta kuda mereka berhenti di bagian halaman utama rumah Keluarga Yangzyi yang cukup megah. Sebagai salah satu keluarga bangsawan kelas tinggi kepercayaan kaisar, Keluarga Yangzyi memang memiliki kekayaan melimpah dan kekuatan besar.

Beberapa penjaga dan pelayan langsung menyambut mereka, sementara Tabib Hana memandang ke sekeliling, tempat persiapan pernikahan sudah dilakukan. Ada bunga-bunga dan pita-pita yang digantung menghiasi lorong berikut dengan lampion merah bercorak tulisan emas berisi doa di sepanjang sisi dinding.

Tabib Zhou rupanya mengikuti arah pandangan Tabib Hana dan tersenyum miring. "Persiapan pernikahan kita berdua besok. Kaisar diperkirakan berkenan hadir, jadi keluarga kami membuat persiapan besar-besaran."

Tabib Hana menganggukkan kepala sedikit, tampak berpikir panjang.

Nbook

Scanned by CamScanner

"Apakah Anda benar-benar serius dengan pernikahan ini, melepaskan kebebasan Anda sebagai seorang laki-laki?"

Tabib Zhou tidak membutuhkan waktu lama untuk menjawab. "Saya bersedia melakukan apa saja demi Aiko. Mungkin jika bukan karena Aiko, saya tidak akan menikah. Saya tidak cukup tertarik untuk menjalankan pernikahan resmi." Tabib Zhou mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka.

Tabib Hana tidak bisa menahan untuk tersenyum. Saat ini, mereka sedang berjalan melalui koridor demi koridor. Mengetahui siapa yang akan mereka temui nanti membuat napas Tabib Hana terasa sesak dan jantungnya berkejaran, beruntung Tabib Zhou mengetahui kegugupan Tabib Hana dan mengajaknya berbicara dengan canda.

"Kenapa Anda tidak tertarik menjalin pernikahan resmi? Bukankah ada banyak perempuan yang pasti akan menyediakan diri untuk menjadi istri Anda?" tanya Tabib Hana lagi, menanggapi untuk melupakan kegugupannya karena hendak bertemu Tabib Zhang.

Tabib Zhou tertawa, suara tawanya menggema di lorong yang mereka lalui. "Saya adalah pemuja perempuan dan saya suka dikejar oleh wanita-wanita, berbalik mengejar mereka tentu saja memberikan kesenangan sendiri." Ada senyum penuh ironi di bibir Tabib Zhou. "Masalahnya adalah saya jadi terlalu menyukai proses itu. Mengejar dan dikejar, itu terlalu mengasyikkan dibandingkan meletakkan hati pada satu perempuan." Mata Tabib Zhou tiba-tiba berubah serius ketika menoleh ke arah Tabib Hana. "Bukan berarti saya akan terus-menerus mengejar perempuan-perempuan jika kita sudah menikah nanti. Bagaimanapun juga pernikahan adalah hal yang serius. Dan meskipun ini hanyalah pernikahan formal demi Aiko, saya akan tetap menghormati Anda sebagai istri resmi saya."

Tabib Hana mengangguk perlahan, ada senyum tulus di bibirnya. "Begitu besar pengorbanan Anda untuk Aiko. Terima kasih banyak, Tabib Zhou."

"Aiko sudah seperti anak saya sendiri yang hilang. Dulu ketika pertama melihatnya di istana, saya sempat berpikir bahwa dia... eh bahwa dia adalah anak saya." Pipi Tabib Zhou tampak memerah. "Yah, dulu di masa muda, saya kurang begitu hati-hati dan saya sering... eh..." Suara Tabib Zhou hilang dan lelaki itu tampak malu.

"Menebarkan benih di mana-mana?" Tabib Hana menjawab dengan tepat dan langsung menohok hati Tabib Zhou hingga lelaki itu tanpa sadar mengacak rambutnya dengan malu.

"Yah... seperti itulah. Tapi dengan bertambahnya umur, saya pasti akan lebih berhati-hati," jawabnya cepat.

Tabib Hana mendongakkan kepala, menoleh ke arah Tabib Zhou, lalu bertanya dengan lembut. "Apakah Kaisar Shen benar-benar akan mengangkat Aiko menjadi permaisuri?" Tabib Hana memang baru beberapa kali bertemu dengan Kaisar Shen, itu pun dalam situasi yang sangat formal. Menjadi ibunda dari seorang selir tidak lantas dirinya menjadi ibunda dari Kaisar dan bisa bergerak

Nbook

Scanned by CamScanner

bebas di luar formalitas ketat istana. Seorang kaisar di Kerajaan Shashou dianggap sebagai keturunan dewa. Dalam kondisi apa pun, beliau tetap merupakan yang tertinggi yang harus dihormati sepenuh hati.

Sampai dengan saat ini, bahkan Tabib Hana masih bingung kenapa Kaisar Shen begitu dalam meletakkan hatinya pada Aiko, putrinya. Bahkan, sang Kaisar sampai melakukan berbagai rencana hanya untuk menetapkan kedudukan Aiko pada posisi sebagai permaisurinya yang tertinggi dan satu-satunya. Hal itu tampak kontras dengan kabar yang beredar selama ini tentang Kaisar Shen, seorang kaisar bertopeng emas yang sangat mengerikan, yang telah melebarkan sayap Kerajaan Shashou dengan penaklukannya terhadap negara-negara musuh hingga membuat wilayah mereka semakin luas dan mencapai puncak kejayaannya. Pada usianya sekarang, Kaisar Shen bahkan telah berhasil menempatkan Kerajaan Shashou pada kejayaan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan apa yang pernah dicapai oleh kaisar-kaisar pendahulunya.

Itu semua karena sang Kaisar bukan hanya mengandalkan kemampuan berperangnya yang mumpuni. Kehebatan pasukan perang Kerajaan Shashou sudah tidak bisa diragukan lagi. Mereka sangat hebat, berada di bawah pelatihan panglima-panglima perang dari Keluarga Long yang setia dan hampir tidak terkalahkan. Apalagi jika berada di bawah kepemimpinan Kaisar Shen yang tidak pernah keberatan untuk maju bertempur di garis depan, membakar semangat juang prajurit-prajurit di bawahnya, membuat mereka makin berkobar dan menakutkan bagi musuh-musuh karena bisa melibas habis semuanya. Selain kemampuan berperang, Kasiar Shen terkenal memiliki kehebatan alami dalam menentukan kebijakan-kebijakan strategis menyangkut perekonomian negara, hal-hal menyangkut hukum istana, sampai dengan kebijakan perdagangan. Beliau sangat hebat, menguasai semua bidang dan menjadi tumpuan bagi seluruh bawahannya untuk mempertahankan kemakmuran Kerajaan Shashou yang makin melimpah dari hari ke hari. Dan seorang kaisar yang sangat hebat, ditambah lagi dengan kekejamannya yang tiada tanding hingga disebut kaisar yang tak punya hati, ternyata bisa luluh oleh kepolosan anak gadisnya yang alami.

Pemikiran yang sama tentu menggayuti benak Tabib Zhou karena lelaki itu memberikan jeda agak lama sebelum membalas pertanyaan Tabib Hana.

"Kaisar Shen tidak pernah seserius ini sebelumnya. Salah satu kekejamannya, yaitu membunuh selir-selirnya setelah malam pernikahan adalah wujud kesetiaannya kepada Aiko. Kaisar Shen menjaga supaya tidak ada perempuan lain yang berada di antara mereka berdua."

Tabib Hana menganggukkan kepalanya, merasa tenang. Tetapi, ketenangannya tidak berlangsung lama karena langkah mereka terhenti. Mereka sudah sampai di ujung lorong tempat sebuah pintu yang tertutup rapat membentang di depan mereka semua. Di balik pintu itu, ada Tabib Zhang yang sedang dalam masa perawatan.

Seketika oksigen yang ada di sekeliling Tabib Hana seolah-olah disedot paksa, membuatnya harus menarik napas berkali-kali.

Scanned by CamScanner

Tabib Zhou menatap ke arah Tabib Hana, menyadari bahwa ibunda Aiko tampak gugup ketika tangan Tabib Zhou bergerak membuka pintu. Ya... sedikit banyak dia bisa membayangkan perasaan Tabib Hana. Dibuat terpesona, direnggut kepolosannya, lalu ditinggalkan begitu saja dalam keadaan mengandung untuk membesarkan anaknya sendirian, tentu sudah menumpuk berbagai perasaan kecewa di dalam hati Tabib Hana terhadap Tabib Zhang. Dan sekarang, tiba-tiba saja, pada saat yang tidak terduga, Tabib Zhang kembali muncul. Tentu saja perasan Tabib Hana campur aduk hendak bertemu kembali dan hal itu membuat Tabib Zhou terdorong untuk berucap perlahan.

"Apakah Anda ingin saya mendampingi untuk berbicara dengan Tabib Zhang?" ucapnya menawarkan dengan lembut.

Seketika Tabib Hana menggelengkan kepala. "Tidak, Tabib Zhou. Ada beberapa hal yang harus saya selesaikan dengan Tabib Zhang dan ini masalah pribadi. Saya tidak ingin membuat Anda berada dalam situasi canggung dengan berada di tengah-tengah percakapan kami," jawabnya dengan sopan.

Tabib Zhou mengangguk dengan penuh pengertian, lalu tangannya kembali bergerak untuk membuka pintu dan mempersilahkan Tabib Hana memasuki ruangan.

"Saya akan menunggu di depan kamar ini kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan," ucapnya menenangkan.

Nbook

Tubuh Lingdao tersungkur keras ke tanah, sementara darah mengalir di pipinya akibat terkena pedang yang diayunkan dengan ahli oleh Jenderal Youshou.

Saat ini, mereka berada di arena bertarung yang ada di *mansion* Keluarga Long. Arena ini biasanya dipakai untuk berlatih pedang secara turun-temurun seluruh anggota Keluarga Long yang membawa keahlian itu di dalam darah mereka. Lingdao bahkan merasakan hatinya pedih ketika membayangkan bahwa Jenderal Youshou mungkin juga mendapatkan pelatihan berpedang dari ayahnya di sini.

Lingdao mengusap darah di pipinya, meringis karena rasa perih yang menyengat di sana. Pedang yang dimiliki oleh Keluarga Long memiliki ketajaman yang mengerikan, langsung bisa melukai meski hanya sedikit menyentuh kulit.

Jenderal Youshou memiliki teknik berpedang yang sangat hebat, apalagi ketika dihadapkan pada situasi bertarung satu lawan satu. Orang bilang bahwa Jenderal Youshou selain membawa bakat Keluarga Long di tubuhnya, juga mendapatkan teknik latihan berpedang dari Kaisar Shen. Jika Jenderal Youshou saja sudah seperti ini, bagaimana dengan kehebatan Kaisar Shen? Lingdao sudah pasti mati kalau berhadapan dengannya.

Lingdao melirik ke arah pedang di dalam genggamannya dan dahinya berkerut. Sang Jenderal meminjamkan pedang keluarganya, pedang pusaka yang pasti sangat penting mengingat betapa rumitnya ukiran naga di gagang pedang dan juga di sarungnya, belum lagi kilauan batu permata yang menghiasi. Lingdao cukup ahli berpedang, tetapi biasanya dia menggunakan pedang biasa dengan

Scanned by CamScanner

gagang besi yang lebih ringan. Tadi dirinya cukup kesulitan menyesuaikan diri dengan berat pedang ini, kesusahan untuk mengayunkannya. Tetapi itu tidak lama, bakatnya mengambil alih sehingga dia bisa menahan serangan demi serangan hunusan pedang dari Jenderal Youshou yang ahli.

Lingdao menggunakan seluruh keahlian yang dimilikinya hasil dari pelatihan dan pengalaman berpedang bertahun-tahun. Selama ini, dia selalu berpikir bahwa dirinya cukup hebat dengan teknik berpedang yang mumpuni, tetapi di sinilah dia, terpuruk tak berdaya di tanah dengan memalukan, sementara dia tidak bisa sedikit pun menyakiti Jenderal Youshou di depannya. Bahkan saat ini, Lingdao bisa merasakan tatapan penuh kecemasan dari Hiro yang berdiri di area luar tempat pertarungan mereka, menembus punggung Lingdao hingga terasa panas.

Pikiran Lingdao terpecahkan ketika Jenderal Youshou melangkah mendekat, mengacungkan pedangnya ke wajah Lingdao dengan tatapan dingin. Dagu Jenderal Youshou mengedik ke arah pedang di genggaman tangan Lingdao, sementara matanya membara.

"Bangun," desisnya dengan nada marah, lalu melangkah mundur selayaknya petarung terhormat memberikan kesempatan bagi musuhnya untuk bangun dan melawan.

Lingdao melangkah bangun dengan penuh tekad, menggengam pedang yang entah kenapa terasa nyaman di tangannya dan mengayunkannya untuk kembali menyerang.

Suara besi beradu terdengar memekakkan telinga. Pertarungan itu tampak tidak adil, lebih terlihat seperti Lingdao yang menahan serangan Jenderal Youshou dengan pedangnya dibandingkan kedua belah pihak yang saling menyerang. Dan apa yang terjadi sudah dapat dibayangkan. Tak lama kemudian, pedang Jenderal Youshou kembali mendesak dan mendorong Lingdao untuk menghindar untuk kemudian kembali terjatuh di tanah. Kali ini, ujung pedang Jenderal Youshou terarah tepat ke wajah Lingdao.

Jantung Lingdao berdebar, sementara matanya menatap ke arah mata Jenderal Youshou yang mengawasinya tajam dengan aura suram yang mengerikan. Jenderal Youshou bisa saja mengayunkan pedangnya dan memenggal kepala Lingdao saat ini juga, dan selama sedetik yang mengerikan ini, Lingdao mengira Jenderal Youshou memang akan melakukannya.

Tetapi tidak. Jenderal Youshou melangkah mundur, lalu memberi isyarat kepada penjaga yang menunggu di belakang mereka untuk mengambil lengan Lingdao di kedua sisi dan menjaga supaya Lingdao tidak berbuat bodoh seperti melarikan diri, misalnya.

Ekspresi Jenderal Youshou tidak terbaca ketika berbicara, "Bawa dia masuk ke dalam dan jaga dengan ketat. Aku akan menemuinya nanti untuk berbicara." Jenderal Youshou berucap perlahan tanpa mau memandang ke arah mata biru Lingdao yang begitu mencolok dan mengganggu. Sebelum Lingdao bisa memberontak, kedua penjaga itu langsung menariknya bangun, membawanya dan setengah menyeret ke arah bagian dalam *mansion* Keluarga Long.

Scanned by CamScanner

Lingdao melirik ke arah Hiro yang berdiri menunggu, sementara Hiro melemparkan tatapan mata memohon ke arah Lingdao, meminta Lingdao bersabar dan tidak membuat masalah. Untunglah Lingdao sepertinya mengerti dan memilih mengikuti saja ke mana penjaga itu membawanya.

Sepeninggalnya Lingdao, Hiro mendekat, dipenuhi rasa ingin tahu, tetapi menahan diri untuk berbicara. Hingga pada akhirnya, Jenderal Youshou menyarungkan pedangnya dan menatap Hiro dengan kemuraman berbalut kepedihan.

"Adik angkatmu jelas-jelas memiliki darah Long di keluarganya. Orang lain yang tidak biasa memegang pedang pusaka Keluarga Long yang berat akan kewalahan. Mereka akan terjatuh puluhan kali dan tidak akan bisa menahan pedangku sekuat Lingdao yang hanya terjatuh dua kali." Suara Jenderal Youshou bergetar, menahan emosinya. "Apakah kau pikir dia benar-benar saudaraku? Apakah kau pikir bahwa ayahku benar seperti yang dikatakan oleh Lingdao? Memerkosa budak perempuan rendahan, lalu membunuhnya untuk menutupi jejak?"

Mengucapkan kata-kata itu sudah pasti menyebabkan kesakitan yang menyebar di dalam benak Jenderal Youshou. Ekspresinya tampak begitu sedih hingga Hiro ikut merasakan kesakitan yang sama.

"Mungkin saja tidak." Hiro memutuskan untuk mengucapkan pemikirannya. "Aku malah berpikir, jangan-jangan ini adalah sesuatu yang dilakukan oleh pamanmu, oleh Kuang Long, dan dia sengaja menimpakan aib ini ke ayahmu untuk memanipulasi Lingdao menjadi sekutunya. Mungkinkah bahwa Lingdao adalah putra dari Kuang Long?"

Nbook

Jendera Youshou tersenyum miris, masih dengan kepedihan di sana. "Tidak mungkin," ucapnya yakin. "Kuang Long mengebiri dirinya sendiri ketika Selir Junsuina menikah dengan Kaisar Shutei. Karena itulah, dia dianggap gila."



Ruangan itu sedikit remang dengan sinar matahari yang menyusup masuk lewat jendela bersamaan dengan angin semilir yang membuat hawa ruangan terasa sejuk. Aroma nan familier langsung menyentuh indra penciuman Tabib Hana. Ini adalah ramuan yang berasal dari tumbukan tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkan luka, seperti yang biasa digunakannya untuk mengobati petani-petani di desa yang mengalami luka akibat kecelakaan di ladang.

Debaran jantung Tabib Hana makin terasa, membuatnya mau tak mau menyentuh dada untuk menahan rasa sesak yang merayapi jiwanya. Dirinya tentu menyadari siapa sosok yang terbaring dengan mata terpejam di atas ranjang. Itu adalah ayah kandung Aiko, satu-satunya pria yang pernah menyentuh dirinya dan kemudian dengan tanpa hati membuang serta meninggalkannya bersama anak perempuannya.

Tabib Hana berdiri tak bergerak, menggunakan kesempatan itu untuk memindai wajah Tabib Zhang yang sedang tidur. Sudah lama sekali dirinya tidak melihat lelaki itu. Dan kini, ketika melihatnya, seluruh memori langsung

Scanned by CamScanner

berpendar di dalam jiwa, membuatnya ingin tertawa sekaligus menangis.

Garis wajah aristokrat khas bangsawan itu masih sama, berbalur ketampanan luar biasa yang tidak memudar meskipun Tabib Zhang tampak lebih kurus dan wajahnya dihiasi gurat-gurat pertambahan usia yang tampak begitu jelas. Garis aristokrat itulah yang diturunkan oleh Tabib Zhang ke putrinya, membuat Aiko bisa begitu cantik, mewarisi wajah elok khas Bangsawan Yangzyi nan rupawan.

Mungkin itu adalah salah satu yang disyukuri oleh Tabib Hana. Meskipun dia berbuat bodoh di masa muda, jatuh cinta kepada sosok rupawan yang ternyata tidak membalas perasaannya dan hanya menggunakan dirinya sebagai pelarian, dia mendapatkan hadiah terindah, seorang putri cantik dan penuh dengan kepolosan serta kebaikan hati yang tak terkira.

Suara gerisik pakaian panjang yang dikenakan oleh Tabib Hana rupanya mengusik indra pendengaran Tabib Zhang yang baru terlelap dalam tidur ayamnya. Lelaki itu langsung membuka mata dengan waspada. Ingatannya masih samar, membayangkan dirinya masih tidur di dalam tawanan Kuang Long yang gila, tetapi ketika melihat sosok yang berdiri di depannya, balas menatapnya dengan tatapan tajam yang tak bisa diartikan, Tabib Zhang mengerjapkan mata, menelan ludah berkali-kali sebelum akhirnya mampu untuk berbicara.

"Hana…." Suara Tabib Zhang terdengar serak. Rupanya dia masih mengenali sosok perempuan yang pernah mengandung dan melahirkan anaknya. Dengan susah payah, Tabib Zhang berusaha duduk, sementara Tabib Hana masih menatapnya tanpa kata. Pada akhirnya, Tabib Zhang berhasil menyandarkan punggungnya di tembok tempat kepala ranjangnya berada dan berusaha menetralkan napasnya yang sedikit terengah karena usahanya.

NBook

Mata Tabib Zhang kembali menelusuri wajah Tabib Hana, penuh dengan rasa haru. Tabib Hana tampak sangat kurus, tetapi tetap saja menyisakan kecantikan yang dimilikinya sejak dulu. Kecantikan yang pernah membuat Tabib Zhang tergoda untuk melarikan kesedihannya dengan mencoba memiliki perempuan polos yang belum pernah tahu apa itu patah hati sebelum bertemu dengan dirinya.

"Bagaimana kau bisa berada di sini?" Tabib Zhang masih belum bisa melepaskan pandangannya dari Tabib Hana. Ketika menyadari sesuatu, matanya langsung melirik ke belakang Tabib Hana, memandang pintu yang tertutup rapat dan tidak bisa menemukan apa yang dicarinya. Setelah itu, dia kembali menatap Tabib Hana dengan penuh pertanyaan.

Tabib Hana menipiskan bibir, berusaha untuk memasang ekspresi datar. "Aiko tidak ada di sini." Sudah tentu Tabib Hana tahu bahwa Tabib Zhang ingin bertanya di mana keberadaan Aiko. Dari cerita Tabib Zhou, Tabib Hana jadi tahu bahwa selama ini Tabib Zhang memerhatikan mereka dari kejauhan dan mengawasi dirinya dan Aiko. Tabib Hana juga tahu bahwa menghilangnya Tabib Zhang diakibatkan penculikan yang dilakukan oleh Kuang Long, sosok jahat yang saat ini sedang mengincar kedudukan kaisar.

Kesedihan menggayuti wajah Tabib Zhang karena putrinya yang sangat

Scanned by CamScanner

ingin dilihatnya tidak ada. Dia lalu melemparkan tatapan penuh rasa berdosa kepada Tabib Hana, mengajukan permohonan maaf yang terlambat. "Maafkan aku. Aku tahu bahwa diriku tidak pantas menerima permintaan maaf. Aku tidak meminta apa pun darimu. Bahkan jika kau tidak pernah mengizinkanku bertemu anak perempuanku seumur hidupku, aku akan menerimanya meskipun itu akan menghancurkan hatiku.... Aku telah kehilangan anak laki-lakiku, tetapi aku rela tidak bisa melihat anak perempuanku lagi jika itu bisa menyelamatkannya." Tabib Zhang menyentuh ujung mata dengan jemari dan mengusapnya perlahan. "Kau tahu, aku melarikan diri karena ingin menyelamatkan Aiko. Aku... mereka bilang bahwa Aiko adalah perisai Kaisar Shen. Jika para penjahat itu tahu bahwa Aiko adalah anakku, mereka akan berusaha menculiknya...."

Membayangkan bahwa Aiko berada dalam bahaya dan diculik oleh kelompok yang mengincar kekuasaan kaisar membuat Tabib Hana bergidik ngeri. Melihat luka-luka di sisi wajah, lengan, dan mungkin juga di dalam perban tebal di balik pakaian Tabib Zhang, Tabib Hana sudah bisa membayangkan siksaan apa yang menimpa Tabib Zhang ketika berada di dalam tawanan kelompok jahat itu. Dan Tabib Hana tidak bisa membayangkan jika siksaan itu menimpa putrinya.

"Aiko berada dalam perlindungan Kaisar Shen, dia akan aman." Tabib Hana berhasil menyuarakan nada dingin meskipun perasaannya bergolak.

Jawaban Tabib Hana membuat Tabib Zhang membelalakkan mata. "Jadi, benar bahwa putri kita..." Tabib Zhang menelan ludah ketika menerima tatapan tajam Tabib Hana, "bahwa Aiko... diangkat menjadi selir Kaisar?"

Tabib Hana menganggukkan kepala untuk menjawab perkataan Tabib Zhang, lalu segera mengalihkan pembicaraan. "Apakah Anda tahu bahwa Tabib Zhou akan menikah esok pagi?" tanyanya kemudian.

Tabib Zhang menganggukkan kepala dan menyeringai, "Persiapan pernikahan sudah begitu megahnya dan aku mendengarnya dari para penjaga ketika pertama kali memasuki gerbang *mansion* ini. Setidaknya, Tabib Zhao memilih bertanggung jawab dan tidak meniru jejak kami yang lebih tua darinya," ucapnya getir.

Tabib Hana menipiskan bibirnya. "Saat ini, Tabib Zhou mengambil alih tanggung jawab atas Aiko. Bahkan mungkin, Aiko sudah siap untuk menganggap Tabib Zhou sebagai ayahnya sendiri."

"Apa maksudmu?" Tabib Zhang mengerutkan kening, bingung dengan nada suara Tabib Hana.

"Tabib Zhou akan menjadi ayah dari Aiko secara resmi. Akulah perempuan yang akan dinikahi oleh Tabib Zhou esok pagi. Segera setelah itu, Tabib Zhou akan mengumumkan Aiko sebagai anak kandungnya dan memberikan gelar Bangsawan Yangzyi secara resmi kepada Aiko. Dengan begitu, Kaisar Shen bisa mengangkat Aiko sebagai permaisuri seperti keinginan beliau selama ini." Tatapan mata Tabib Hana tampak merendahkan ketika menatap Tabib Zhang. Dia berusaha bersikap dingin dan penuh kebencian meskipun bibirnya gemetar menahan perasaan. "Kehadiran Anda tidak diperlukan lagi, Tabib Zhang. Sudah banyak orang-orang tangguh yang lebih bisa melindungi Aiko lebih baik daripada

Scanned by CamScanner

Anda. Aiko selama ini menganggap ayahnya sudah meninggal, jadi biarlah tetap seperti itu. Jangan menyakiti hati anakku lebih daripada ini dan kuharap Anda jangan pernah muncul lagi di hadapan Aiko."

Suara Tabib Hana yang diucapkan dengan tegas menggema di dalam kamar dan berhasil dicerna dengan baik oleh Tabib Zhang. Lelaki itu hanya tersenyum sedih dan menundukkan kepala, lalu ketika mengangkat kepalanya lagi untuk berbicara dengan Tabib Hana, ekspresinya berubah lebih kuat.

"Aku sudah bilang kepadamu bahwa aku rela tidak diizinkan untuk menemui anakku lagi kalau itu memang bisa untuk melindunginya. Aku sungguh rela karena aku tahu bahwa dosaku terhadap kalian berdua mungkin tidak terampuni." Tabib Zhang mengusap wajahnya dengan telapak tangan seolah-olah ingin menjernihkan pikiran. "Tetapi, jika kau memintaku mengalihkan tanggung jawab yang saat ini mampu kupikul kepada lelaki lain, jawabanku adalah tidak, Tabib Hana. Aku tidak akan mau."

Perkataan yang diucapkan dengan suara mantap itu membuat Tabib Hana mundur satu langkah dan menatap Tabib Zhang dengan ngeri. "Apa maksud Anda?" tanyanya perlahan.

Tabib Zhang menghela napas panjang, tubuhnya tampak kepayahan, tetapi matanya berkilat penuh tekad. "Jika ada yang harus mengakui Aiko sebagai anak perempuannya untuk kemudian memberikan gelar bangsawan secara resmi, itu adalah aku." Tabib Zhang menyipitkan mata untuk mencegah Tabib Hana membantah sebelum dia selesai berbicara. "Apakah kau pikir semua akan semudah itu, ketika Tabib Zhou menikah dengan perempuan yang entah berasal dari mana bagi mereka, lalu tiba-tiba saja perempuan itu menyatakan dirinya sebagai ibu dari perempuan yang hendak dijadikan permaisuri kaisar, kemudian kalian membuat pernyataan bahwa Tabib Zhou ternyata adalah ayah kandung perempuan itu? Hal itu akan menimbulkan kegemparan luar biasa. Alasan apa pun yang kalian katakan, tidak akan diterima dengan mudah, apalagi perilaku Tabib Zhou yang sangat terkenal sebagai pematah hati banyak perempuan akan membuat sikapnya yang tiba-tiba memutuskan menikah tampak semakin mencurigakan." Tabib Zhang menghela napas. "Mereka semua akan menuduh Keluarga Yangzyi berkonspirasi demi mengangkat Aiko sebagai permaisuri. Keluarga Yangzyi akan dituduh haus kekuasaan karena ingin menguasai Kaisar dengan kedudukannya sebagai mertua Kaisar. Mungkin semua bisa diredakan pada akhirnya, tetapi percayalah, prosesnya akan lama dan itu bisa mengancam kedudukan Kaisar yang dianggap lemah karena bisa disetir oleh keluarga bangsawan berpengaruh hanya karena tergila-gila kepada seorang perempuan."

Tabib Hana tertegun mendengarkan penjelasan panjang lebar yang diberikan oleh Tabib Zhang. Mau tak mau dia menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Tabib Zhang ada benarnya. Semua hal itu memang pernah terlintas di dalam benaknya, tetapi ketika itu dia cepat-cepat menghapusnya dan mencoba meyakinkan diri bahwa Tabib Zhou dan Kaisar Shen pasti bisa menghadapi masalah tersebut dengan kekuatan serta pengaruh mereka yang begitu besar.

Scanned by CamScanner

Sekarang… ketika mendengarkan hal tersebut dijelaskan dengan gamblang di depannya, membuat Tabib Hana kembali merasa cemas.

"Jadi… apa yang sebenarnya ingin Anda katakan, Tabib Zhang? Apakah Anda memiliki jalan keluar dari masalah ini?" tantangnya kemudian, masih menolak untuk berbicara dengan nada bersahabat.

Tabib Zhang menganggukkan kepala dan menatap Tabib Hana dengan tatapan lurus penuh tekad.

"Tentu ada." Mata Tabib Zhang begitu serius, menyatakan bahwa dia tidak main-main dengan perkataan yang dia ucapkan kemudian. "Menikahlah denganku, Hana."

Tabib Hana membelalakkan mata. Jantungnya kali ini berdebar begitu kencang, antara marah dan bingung karena berani-beraninya Tabib Zhang mengajukan lamaran untuk menikahinya setelah apa yang lelaki itu perbuat kepadanya. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa datang tiba-tiba dan bersikap seolah dia berhak mengambil alih seluruh tanggung jawab yang dulu pernah dibuangnya mentah-mentah?

Tabib Zhang menatap penyangkalan di wajah Tabib Hana. Dia memahami bahwa sudah tentu perempuan itu saat ini sangat membencinya dan ide pernikahan ini sudah pasti adalah hal terakhir yang bisa dipikirkan oleh Tabib Hana. Tapi tidak ada cara lain, dia harus berhasil meyakinkan Tabib Hana bahwa ini adalah jalan yang terbaik, demi Aiko, demi putri mereka.

"Kalau aku yang mengakui Aiko sebagai putri kandungku, mereka tidak akan mempertanyakanku. Saat ini, sudah tersebar luas bahwa aku kembali setelah berhasil meloloskan diri dari tawanan perampok bertahun-tahun lamanya. Mereka tidak akan bertanya-tanya di mana aku ketika Aiko dibesarkan, pun mereka juga tidak akan mempertanyakan kenapa aku tiba-tiba menikahimu. Kita tinggal bersikap mesra satu sama lain dan semua orang akan paham bahkan mungkin akan merasa kasihan karena melihat bahwa kita adalah pasangan yang dipisahkan oleh keadaan, tapi saling merindukan. Orang-orang suka kisah romantis berbumbu drama dan kita memilikinya, mereka otomatis akan mendukung Aiko, seorang perempuan bangsawan yang kedua orangtuanya dipisahkan karena keadaan dan pada akhirnya bisa bersatu kembali setelah bertahun-tahun lamanya." Tabib Zhang menganggukkan kepala untuk meyakinkan Tabib Hana. "Percayalah, kisah yang ini akan lebih mudah dipercaya daripada kisah pernikahan bohonganmu dengan Tabib Zhou."

NBook

Tidak bisa menahan diri atas kesombongan yang tersirat di dalam kata-kata Tabib Zhang membuat Tabib Hana melangkah maju, mendekati sisi ranjang dan mengayunkan tangan untuk menampar pipi Tabib Zhang sekuat tenaga.

Ruangan itu langsung hening, hanya terdengar suara napas terengah Tabib Hana yang kehilangan pertahanan diri dan akhirnya melampiaskan emosinya yang telah dipendam selama ini. Tabib Zhang sendiri terdiam, menyentuh pipinya dan ketika menatap Tabib Hana, kegetiran menyelimuti matanya.

"Aku memang pantas mendapatkan tamparan itu, kau boleh menamparku

Scanned by CamScanner

berkali-kali jika itu bisa membuatmu lega," ucapnya perlahan, mengulurkan jemari untuk mengusap pipinya yang memerah. "Tapi, pikirkanlah perkataanku dan telaahlah kebenaran dari sana. Begitu kau menyadari bahwa aku benar, kau akan setuju denganku. Lagi pula, Tabib Zhou masih begitu muda, berbeda dengan kita berdua, dia masih berhak mendapatkan kesempatan untuk menemukan cinta sejatinya. Apakah kau tega menghalangi kesempatan itu, padahal ada jalan lain supaya kau tidak melakukannya?" ucapnya kemudian, mengakhiri kalimatnya dengan pertanyaan.

Tabib Hana melebarkan mata, hendak melemparkan kalimat cacian bercampur kemarahan kepada lelaki di depannya. Tetapi, suaranya tertahan di tenggorokan dan dia takut akan menangis serta merendahkan dirinya di depan Tabib Zhang.

Pada akhirnya, yang bisa dilakukan oleh Tabib Hana adalah bergegas keluar meninggalkan ruangan dengan menahan air mata dan sesak di dada.



Tabib Zhou menunggu di taman tak jauh dari kamar itu. Dirinya merasa tidak enak berdiri di depan pintu karena merasa seperti penguping yang tak tahu malu. Pada akhirnya, dia memilih berdiri di depan kolam ikan besar di bawah naungan pohon yang sejuk. Area taman ini terletak di samping lorong yang harus mereka lalui untuk datang dan pergi dari kamar tempat Tabib Zhang berada. Jadi bagaimanapun juga, jika Tabib Hana keluar dari ruangan itu, Tabib Zhou akan tahu.

Nbook

Suara pintu kamar dibanting membuat Tabib Zhou menolehkan kepala. Alis mata Tabib Zhou terangkat ketika melihat Tabib Hana keluar dengan berurai air mata. Sang Tabib segera melangkah ke lorong untuk menghadang langkah Tabib Hana dan menyuarakan pertanyaan dengan nada lembut karena tahu bahwa Tabib Hana telah menghadapi saat-saat berat dengan menemui Tabib Zhang seorang diri.

"Anda tidak apa-apa?" Tabib Zhou menyapa lembut dengan suara penuh kehati-hatian.

Pertanyaan itu seolah mengejutkan Tabib Hana karena langkahnya terhenti seketika. Dan begitu Tabib Hana mendongakkan kepala serta mengetahui bahwa Tabib Zhou-lah yang berdiri di depannya, perempuan itu langsung jatuh berlutut dengan hormat, membungkukkan kepala hingga nyaris bersujud.

"Maafkan saya, Tabib Zhou… tapi saya… saya tidak bisa menikah dengan Anda!" serunya sambil menangis.



Scanned by CamScanner



Nbook
Scanned by CamScanner

Bab 35

Mencari Kebenaran

"Aku ingin kau mengerti bahwa ini berat juga bagi Jenderal Youshou." Hiro berucap perlahan kepada Lingdao yang duduk dengan muka masam di kursi yang berada didekat jendela. Jendela itu tentu saja dikunci dan Lingdao bisa mendengar suara derap langkah prajurit penjaga yang berlalu-lalang melalui depan jendela dan bahkan derap langkah itu terdengar secara konstan mengelilingi bagian luar kamar ini.

Sekeliling kamar dijaga ketat, kali ini oleh prajurit Keluarga Long yang terlatih. Tidak akan ada kesempatan bagi Lingdao untuk melarikan diri, karena itulah dia memilih diam dan langsung menyambar dengan muka masam ketika Hiro memasuki ruangan. Dirinya masih belum bisa memaafkan Hiro dan kebohongan yang dilakukan saudara angkatnya itu kepadanya.

Dia begitu memercayai Hiro, bahkan siap mempertaruhkan nyawa untuk membuktikan kesetiaan Hiro dan untuk menyelamatkan Hiro yang dia pikir sedang berada dalam bahaya. Tetapi ternyata, semua itu hanyalah kebohongan dan sekarang dia menyadari bahwa dirinya sedang dijebak.

Saudara angkat seperti apa yang tega mengorbankan serta mengkhianati saudaranya sendiri?

Lingdao tidak menutup-nutupi kekecewaannya dan melemparkan tatapan mata menuduh ke arah Hiro, menunjukkan luka dan kebencian tersirat karenanya. Tatapan itu membuat Hiro menunduk, dipenuhi oleh rasa bersalah. Lelaki itu menghela napas panjang, lalu mengambil tempat duduk di depan Lingdao.

"Kau boleh membenciku, tetapi bagiku kau tetap saudara angkatku. Bagiku, ikatan persaudaraan kita tak akan lekang, apalagi hanya oleh kesalahpahaman seperti ini," ucap Hiro perlahan.

"Kau mengkhianatiku dan itu bukan masalah kecil." Lingdao menyela dingin.

Hiro sekali lagi menghela napas panjang. "Aku sudah menjelaskan kepadamu, aku terikat oleh utang nyawa dan aku bertemu denganmu tanpa dugaan, dalam situasi yang memaksaku menutupi semuanya karena kau tanpa kusangka berada di pihak yang berlawanan. Tetapi, tidak pernah sama sekali ada di dalam jiwaku untuk mengkhianatimu dengan sengaja."

Lingdao memalingkan muka mendengar kata-kata itu. Kekecewaan membuat hatinya masih keras untuk memaafkan.

Hiro sendiri tahu bahwa dia tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada Lingdao. Selain itu, dia datang ke sini untuk membahas masalah lain yang lebih penting.

"Mengenai Jenderal Youshou... dia berpikir dari caramu bisa menguasai

Scanned by CamScanner

pedang pusaka Keluarga Long, kemungkinan besar kau memang memiliki darah Keluarga Long di tubuhmu."

Lingdao menyeringai marah, "Aku babak belur dan hancur lebur di depannya. Kalau Jenderal Youshou berniat membunuhku, mungkin dia sudah berhasil membunuhku sepuluh kali dalam pertarungan tadi." Lingdao mengangkat kedua telapak tangannya, menatap dan menghadapkan ke arah wajahnya. "Pedang itu begitu berat, bahkan untuk mengayunkannya saja lenganku terasa sakit. Tadinya aku berpikir kenapa Keluarga Long begitu bodohnya menciptakan pedang-pedang pusaka khusus yang sangat sulit digerakkan, tetapi kemudian aku sadar bahwa kekuatan mengayunkan pedang seperti itu sudah ada di dalam darah mereka, belum lagi dengan pelatihan yang menempa mereka sejak kecil."

Hiro menganggukkan kepala setuju. "Pedang yang berat akan lebih mumpuni digunakan jika penggunanya sudah ahli dan dilatih sejak kecil. Otot-otot tubuh akan berkoordinasi menyesuaikan diri untuk bergerak sesuai sinergi sesuai dengan pedang itu. Semakin berat pedang, semakin mudah diayun oleh Keluarga Long yang berpengalaman. Kerusakan yang ditimbulkan pun akan maksimal." Tatapan Hiro berubah hati-hati ketika melanjutkan, "Jenderal Youshou memegang pedang pusaka pemimpin Keluarga Long yang diturunkan selama ratusan tahun. Pedang itu adalah yang terberat di antara semuanya dan dia menguasainya dengan sangat ahli."

Lingdao langsung tersenyum kecut mendengarkan penjelasan Hiro itu. "Selama ini, aku berlatih seperti orang gila. Aku mencoba semua pedang, semua ilmu, dan aku menguasainya dengan begitu mudah layaknya ahli pedang yang sangat hebat. Aku bahkan menyangka bahwa jika diriku berhadapan dengan Jenderal Youshou, aku akan berhasil menebasnya dengan mudah, mengalahkannya, menginjaknya dengan kakiku, lalu menebas kepalanya untuk membalaskan dendam ibuku. Tapi ternyata..." Lingdao tampak ngeri ketika membayangkan pertarungan mereka tadi. "Jika Jenderal Youshou begitu ahli dengan pedang yang begitu kuat dan berat, aku tidak bisa membayangkan bagaimana hebatnya dia jika menggunakan pedang yang ringan."

"Gerakannya akan sangat cepat, seringan bulu. Kau akan kehilangan kepalamu, bahkan sebelum kau menyadarinya." Hiro menyahut perlahan, memutuskan untuk menceritakan sedikit tentang Jenderal Youshou kepada Lingdao supaya Lingdao bisa melihat dari sisi yang berbeda. "Aku pernah berada di medan perang bersama Jenderal Youshou. Seorang prajurit terluka dan entah kenapa pedang Jenderal Youshou terjatuh dalam posisi yang cukup jauh untuk dijangkau. Pada saat yang sama, prajurit musuh menghunuskan pedang ke arah prajurit yang terluka itu. Hanya dalam beberapa detik Jenderal Youshou mengambil pedangku, lalu dalam sekejap prajurit musuh itu sudah mati."

Hiro mengawasi Lingdao yang mendengarkan, lalu memutuskan untuk melanjutkan. "Jenderal Youshou bisa membunuhmu kapan pun dia mau. Tetapi, dia adalah orang yang adil dan begitu taat pada peraturan. Dia tidak akan membunuhmu, apalagi mengetahui bahwa kemungkinan besar kau adalah adik tirinya. Yakinlah bahwa kau akan memperoleh keadilan darinya." Hiro menghela

Scanned by CamScanner

napas panjang. "Kenyataan ini juga berat bagi Jenderal Youshou. Dia memuja ayahnya karena memang di sini, reputasi ayah Jenderal Youshou adalah yang terbaik, sebagai kepala keluarga maupun sebagai seorang Jenderal Kerajaan. Aku tidak meminta banyak darimu, aku hanya memintamu melihat dari dua sisi, bukan hanya dari kesakitan yang kau dera dan dendam yang ingin kau balaskan saja, tetapi pikirkan juga perasaan Jenderal Youshou. Bagaimanapun juga ada kemungkinan bahwa dia adalah kakakmu ada kemungkinan bahwa di dalam tubuh kalian mengalir darah yang sama. Kau boleh membenci ayah Jenderal Youshou, tapi kau seharusnya tidak punya alasan untuk membenci Jenderal Youshou karena dia tidak tahu dan tidak turun tangan akan apa pun yang dilakukan ayahnya, bahkan jika itu nanti terbukti benar."

Hiro menatap Lingdao yang memilih berdiam dalam keheningan dan tidak menjawab kata-katanya. Dia menghela napas panjang, tahu bahwa mungkin Lingdao membutuhkan waktu untuk merenung dan menelaah kata-katanya. Dia lalu bangkit dari kursi dan melangkah ke pintu.

"Aku pergi dulu. Aku sudah memastikan Dayang Lise baik-baik saja," ucapnya perlahan. Lingdao tetap memalingkan muka dan tidak menjawab hingga Hiro hanya bisa mengangkat bahu. "Aku akan kembali nanti," ucapnya perlahan, kemudian melangkah pergi.

Nbook

"Kau tidak akan bisa menyelesaikan masalah dengan minum-minum seperti ini."

Hiro berucap hati-hati ke arah Jenderal Youshou yang menenggak poci araknya entah yang keberapa. Jenderal Youshou melupakan segala protokol dan sopan santun kebangsawanan yang selama ini dianut dan mengalir dalam darahnya sehingga tidak menggunakan mangkuk kecil khusus untuk meminum arak melainkan menenggak langsung dari pocinya.

Setelah meyakini kenyataan akan darah Keluarga Long yang mengalir di tubuh Lingdao, Jenderal Youshou memerintahkan anak buahnya untuk mengurung Lingdao di salah satu ruangan di *mansion* utama keluarga Long dengan penjagaan ketat. Sementara itu, Jenderal Youshou mengurung diri di dalam kamarnya dan minum-minum sampai larut malam.

Kenyataan ini tentu saja menyakiti Jenderal Youshou, tetapi minum-minum sudah pasti bukanlah jalan keluar. Memang Jenderal Youshou masih terpukul akan kemungkinan bahwa ayahandanya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkannya selama ini, tetapi tetap saja masih ada kemungkinan lain walaupun sedikit, dan mereka harus mengejar kemungkinan itu.

Jenderal Youshou membanting poci araknya, tampak mabuk, tapi masih memiliki kesadaran. Lelaki itu menatap Hiro dengan getir. "Aku tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasi rasa terpukul ini..." ujarnya dengan nada pahit. "Aku tidak pernah menduga bahwa ayahku..."

"Belum tentu ayahandamu melakukannya, Jenderal," Hiro menyela cepat.

Scanned by CamScanner

"Dan kita tidak bisa membuang-buang waktu untuk memastikan ini. Masalah ini akan semakin besar jika dibiarkan berlarut-larut, akan memengaruhimu dan juga Lingdao. Kuang Long adalah kunci masalah ini dan kita harus mengejarnya."

"Apa maksudmu?" Tangan Jenderal Youshou mengerat pada poci araknya.

Hiro menatap Jenderal Youshou dengan serius. "Hanya Kuang Long yang mengetahui kenyataan serta kebenarannya. Entah dia mengatakan kebenaran, entah dia berbohong atau bahkan mungkin ada kenyataan lain yang dia sembunyikan dari kita. Kita tidak akan pernah tahu kalau kita belum mengorek darinya secara langsung."

Kali ini, Jenderal Youshou tampak lebih fokus mendengar penjelasan Hiro. "Maksudmu, kita harus mengejar Kuang Long?"

Hiro menganggukkan kepala. "Tidak bisa membuang-buang waktu lagi. Saat ini, dia mungkin sedang lengah karena mengira Lingdao sedang dalam upaya menyelamatkan diriku. Tetapi, jika lebih lama lagi Lingdao tidak kembali, dia akan curiga dan mengirimkan mata-matanya untuk mencari tahu. Bukan tidak mungkin dia akan meningkatkan kewaspadaannya dan prajuritnya. Aku sudah mengukur kekuatannya, dia memiliki banyak prajurit dan persenjataan lengkap jika dia siaga." Hiro menatap Jenderal Youshou dengan penuh tekad. "Kau sebaiknya memohon kepada Kaisar untuk melakukan penyerangan segera. Dan ketika kau berhasil menangkap Kuang Long, kemungkinan kau bisa mengorek kebenaran darinya," ucapnya kemudian.

Nbook

Tetes-tetes hujan masih menggayuti langit, menciptakan tirai berhawa dingin nan menyenandungkan suara gemercik seiring dengan jatuhnya tetes-tetes itu ke bumi. Tabib Hana berjalan melalui lorong yang sama, beriringan dengan Tabib Zhou dalam kediaman nan senyap, seolah memberi kesempatan bagi tetes-tetes hujan untuk bersenandung di antara mereka untuk mengisi kekosongan yang tercipta tanpa nada.

Keheningan itu berlangsung lama sehingga ketika langkah mereka berhenti, Tabib Zhou masih ragu untuk berkata, "Apakah Anda yakin dengan keputusan yang Anda ambil? Saat ini, utusan sudah disebarkan, mungkin memang tidak terlihat bisa ditarik kembali, tetapi jika hal ini membuat Anda menyesal, saya akan mengusahakannya...."

Tabib Hana tersenyum lembut ke arah Tabib Zhou. "Tidak, Tabib Zhou. Anda sudah begitu berbaik hati. Saya tidak akan merepotkan Anda lebih daripada ini."

Tabib Zhou membalas tatapan Tabib Hana dengan penuh pengertian. "Saya tahu Anda cemas, tetapi mengenai Aiko, saya akan berusaha menjaganya. Kita bisa mengusahakannya bersama."

"Aiko mungkin sudah dewasa, tetapi saya masih ingat bagaimana awal-awal saya mengandung Aiko." Tabib Hana menundukkan kepala, menelan ludah seolah-olah kenangan itu menyakiti hatinya. "Ketika itu, saya masih sangat muda, lebih muda dari Aiko. Saya hamil tanpa suami dan ayah saya mengasingkan kami

Scanned by CamScanner

berdua ke sebuah desa terpencil sampai saat kelahiran tiba." Mata Tabib Hana tampak menerawang, sementara bibirnya mengekspresikan kegetiran nan kental. "Kami tinggal di pondok tengah hutan yang sangat sepi. Sehari-hari saya hanya bersama ayah saya, kecuali jika beliau turun ke pedesaan untuk mengambil bahan makanan, saya terpaksa ditinggal sendiri dan bertahan dengan ketidaknyamanan di awal-awal kehamilan. Saya muntah tanpa henti, diserang rasa mual yang tak mau pergi. Beruntung ayah saya adalah seorang tabib dan dia menjadi pegangan saya untuk bertahan hidup." Mata Tabib Hana mulai berkaca-kaca ketika dirinya mengenang, "Meskipun semuanya sulit, setidaknya saya berhasil melahirkan Aiko dan saya tidak menyesalinya. Dia adalah anugerah terbaik bagi diri saya."

"Aiko seorang perempuan yang kuat." Tabib Zhou tersenyum untuk meredakan kecemasan yang tiba-tiba menggayuti Tabib Hana. "Anda tahu apa kekuatan terbesar Aiko? Itu adalah kepolosannya. Kepolosan Aiko yang tanpa dosa, tanpa prasangka, dan tanpa sandiwara merupakan sesuatu yang sangat langka, apalagi di lingkup Istana Dalam. Hal itulah yang mendorong Aiko menjadi begitu mudah dicintai. Semua orang jadi ingin melindunginya, melindungi kepolosan itu supaya tetap ada dan tetap terjaga."

"Saya harap Kaisar Shen akan terus memperlakukan Aiko dengan baik, terlebih ketika Aiko sedang mengandung." Tabib Hana menghela napas panjang, sedikit merasa tenteram akibat kata-kata yang diberikan oleh Tabib Zhou.

"Anda akan terkejut mengetahui betapa besar cinta Kaisar Shen kepada Aiko. Bagi Kaisar Shen, Aiko adalah mutiara yang bersinar di tengah dunianya yang keruh dan menghitam. Kaisar Shen akan melindungi Aiko, begitupun kami, seluruh pemimpin yang setia kepada Kaisar. Anda bisa mengandalkan kami untuk menjaga Aiko," jawabnya cepat, penuh dengan keyakinan, lalu mata Tabib Zhou beralih ke arah pintu yang berada di ujung ruangan dan kembali lagi menatap Tabib Hana penuh kehati-hatian. "Mungkin pertanyaan saya terdengar mengganggu karena ditanyakan berkali-kali, tetapi saya harus memastikannya sekali lagi. Apakah Anda yakin tidak akan menyesali ini?"

Tabib Hana melirik ke pintu yang sama yang sebelumnya dilirik oleh Tabib Zhou, lalu perempuan itu menganggukkan kepala. "Saya yakin, Tabib Zhou. Apa yang terjadi ini diawali oleh kami maka kami berdualah yang harus bertanggung jawab. Saya tidak akan melibatkan Anda yang tidak mempunyai dosa apa-apa di sini untuk ikut mengorbankan diri. Saya bersedia menyingkirkan ego dan dendam serta rasa sakit hati yang menggayuti di masa lalu kami demi Aiko. Saya yakin, dengan keputusan ini posisi Aiko akan lebih aman," jawab Tabib Hana dengan nada mantap.

Sejenak, dalam waktu yang cukup lama, Tabib Zhou menatap ke arah Tabib Hana, mencoba memastikan kembali dengan membaca sinar mata perempuan yang ada di depannya saat ini. Dan apa yang terpancar di sinar mata itu adalah tekad yang kuat, membuat Tabib Zhou menghela napas panjang, lalu menyerah untuk membujuk.

"Kalau begitu, saya harus kembali ke istana untuk melapor kepada Kaisar.

Scanned by CamScanner

Saya akan kembali kemari untuk memantau keadaan dan berkoordinasi dengan para tetua. Saat ini, seluruh keluarga bangsawan kerajaan pasti sudah mengetahui kepulangan Tabib Zhang dan kita harus bersiap memiliki jawaban untuk semua pertanyaan." Tabib Zhou membungkuk untuk berpamitan setelah mendapatkan anggukan persetujuan dari Tabib Hana. Tabib Zhou membalikkan badan untuk kemudian melangkah pergi meninggalkan lorong itu.

Tabib Hana terpaku, menatap sampai Tabib Zhou menghilang dari pandangan. Lalu dia menolehkan kepala ke pintu tertutup rapat di ujung lorong yang seolah sudah menunggunya. Tangan Tabib Hana tanpa sadar saling meremas dengan gelisah, seolah akan menghadapi pengadilan nan mengerikan.

Saat ini, dia sudah tidak bisa mundur lagi. Keputusan ini bukan diambilnya berdasarkan dorongan emosional saja, melainkan berdasarkan pemikiran seorang perempuan dewasa yang sedang berjuang untuk melindungi anaknya.

Tabib Hana mendongakkan dagu, lalu melangkah penuh tekad menuju ujung ruangan. Dia berhenti sejenak di depan pintu untuk menghela napas panjang dan menyiapkan diri sebelum membuka pintu tersebut.

Tabib Zhang sedang duduk di pinggiran ranjang. Meskipun masih tampak kepayahan, kondisinya tampaknya sudah agak membaik sehingga dia bisa menyangga punggungnya untuk bisa duduk sendiri tanpa bantuan atau tanpa sandaran seperti sebelumnya.

Tabib Zhang langsung mendongakkan kepala dan matanya bertemu dengan mata cokelat Tabib Hana yang indah. Ada pengertian di antara keduanya, sebuah pengertian untuk berkerja sama demi melindungi anak mereka yang saat ini sedang berjuang untuk statusnya.

Nbook

"Saya bersedia menikah dengan Anda." Suara Tabib Hana bergema di ruang sunyi itu, menunjukkan tekad kuat seorang ibu yang rela mengorbankan diri agar anaknya berbahagia.



"Tabib Hana berubah pikiran?"

Shen King bergumam sambil duduk termenung di singgasananya yang berada di Istana Emas. Topeng emas masih terpasang di wajah hingga ekspresinya tidak terbaca. Tetapi, tubuhnya yang menegang menunjukkan bahwa sang Kaisar sedang berpikir keras.

Tabib Zhou menganggukkan kepala, segera menjawab. "Keputusan itu diambil oleh Tabib Hana dengan pertimbangan yang matang. Dan setelah mendengarkan penjelasan Tabib Hana, saya bisa menerimanya. Bagaimanapun juga skenario yang berlandaskan kejujuran sudah pasti lebih baik dibandingkan skenario yang berlandaskan kebohongan."

"Apakah kau sudah membicarakan perubahan rencana ini dengan tetua di keluargamu?"

"Liang Yangzyi sudah mengetahui semua dari awal. Beliau bersedia menjelaskan ke seluruh keluarga kenapa calon pengantin pria berganti. Tetapi, semua sudah bisa

Scanned by CamScanner

diatasi Yang Mulia. Seluruh Keluarga Yangzyi bersedia mendukung di belakang Anda."

"Bagus." Shen King tampak puas. "Kalau begitu, tanggal pernikahan sudah ditetapkan? Rencanaku sebelumnya adalah menggunakan Tabib Zhang untuk memancing Kuang Long keluar dari persembunyiannya. Kurasa pernikahan ini, jika beritanya tersebar sampai ke anak buah Kuang Long, Kuang Long akan terpancing keluar."

"Saya juga berpikir begitu, Yang Mulia." Ada kecemasan di mata Tabib Zhou ketika berkata, "Tabib Zhang berkata bahwa Kuang Long ingin memanfaatkan keahliannya untuk menciptakan racun yang cukup berbahaya bagi Anda. Tetapi, dengan menggunakan Tabib Zhang, ada kecemasan dari saya tentang keselamatan Aiko. Begitu berita pernikahan tersebar dan Tabib Zhang mengumumkan Aiko sebagai putri kandungnya, Kuang Long akan mendengarnya, apalagi jika kemudian Anda membuat pengumuman untuk mengangkat Aiko sebagai permaisuri. Hal itu akan menarik perhatian Kuang Long secara luar biasa." Tabib Zhou tampak ragu melanjutkan kalimatnya. Tetapi, tak urung dia melanjutkan juga. "Jika sampai Kuang Long melihat wajah Aiko... dia akan menggila."

Perkataan itu tak terbantahkan. Ada kemiripan yang sangat nyata antara Aiko dengan Selir Junsuina, ibunda dari Kaisar Shen, sosok yang membuat Kuang Long menggila karena cinta. Jika sampai Kuang Long menyadari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa bukan hanya Kaisar Shen saja yang masuk ke daftar incarannya, tetapi juga Aiko yang berada dalam bahaya.

"Kalau begitu, kita harus memastikan bahwa Kuang Long sudah mati sebelum itu semua terjadi." Shen King berucap dengan nada dingin menyeramkan. "Kalau perlu, aku sendiri yang akan turun tangan untuk memenggal kepala Kuang Long."

Nada ancaman nan dingin menyeruak ke udara, menebarkan nuansa mengerikan yang membuat bulu kuduk merinding. Tabib Zhou terdiam beberapa lama, lalu mengalihkan pembicaraan untuk mencairkan suasana.

"Jika memang demikian, saya akan memastikan bahwa segala sesuatu akan berjalan sama, Yang Mulia. Upacara pernikahan tetap akan diadakan, hanya berganti mempelai pria saja. Tetapi, kita harus memikirkan bagaimana menjelaskan kenyataan ini kepada Aiko. Sampai dengan saat ini, Aiko masih berpikir bahwa pernikahan ini akan terjadi antara saya dengan Tabib Hana."

Shen King tercenung. Mengatakan kenyataan sebenarnya bagi Aiko merupakan hal yang sulit. Tanggapan Aiko tidak bisa ditebak. Tetapi, Shen King berharap Aiko akan berbahagia dengan kenyataan ini. Jika Tabib Hana bersedia menutup luka masa lalu dan memaafkan, semoga saja Aiko mengambil keputusan yang sama, memaafkan ayahandanya dan menerima lelaki itu kembali sebagai satu kesatuan keluarga.

"Aku akan mengatur itu." Shen King akhirnya menjawab. "Tetapi, sebelum aku memberitahukan hal ini kepada Aiko, aku ingin Tabib Zhang datang menghadapku."

"Yang Mulia..." Tabib Zhou tampak tidak setuju. Ada kecemasan di matanya

Nbook

Scanned by CamScanner

menyangkut hal ini. Kaisar Shen menyimpan kemarahan atas sikap tidak bertanggung jawab Tabib Zhang yang memilih meninggalkan Aiko, bahkan sebelum perempuan kesayangannya itu dilahirkan. Tidak menutup kemungkinan kemarahan Kaisar Shen akan meledak ketika berhadapan langsung dengan Tabib Zhang.

"Aku akan menahan diri, Zhou." Shen King berujar dengan suara tegas, seolah bisa membaca apa yang ada di benak Tabib Zhou. "Kembalilah ke rumah keluargamu untuk mengatur penjemputan Tabib Zhang ke Istana Dalam," perintahnya kemudian.



"Kau sudah mengetahui tentang Lingdao, bukan?"

Shen King menatap Jenderal Youshou yang berlutut di depannya. Para menteri sudah meninggalkan ruangan setelah pertemuan strategis mereka tadi. Saat ini, hanya ada Shen King dengan Jenderal Youshou di ruangan itu, sementara para penjaga diminta untuk berjaga di luar ruangan karena percakapaan yang akan mereka bicarakan ini menyangkut rencana rahasia yang tidak boleh sampai bocor ke luar.

Napas Jenderal Youshou tersekat ketika nama Lingdao disebut, tetapi dia cepat-cepat menganggukkan kepala.

"Hamba sudah mengetahuinya, Yang Mulia. Hal itu jugalah yang mendasari keputusan saya untuk mengajukan diri memimpin penyerangan terhadap paman saya. Saya harus bisa menemukan Kuang Long hidup-hidup sebelum terpaksa membunuhnya."

Nbook

"Karena pamanmulah yang menyimpan jawaban atas semua pertanyaan." Kaisar Shen menyimpulkan dengan suara bijaksana.

"Benar, Yang Mulia." Jenderal Youshou menyahut perlahan.

"Aku sudah menjelaskan kepadamu tentang rencana yang telah kususun. Pernikahan Tabib Zhang dan Tabib Hana akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Setelah pernikahan itu terlaksana, Tabib Zhang akan membuat pengumuman resmi untuk mengakui anak perempuannya yang hilang. Saat ini, Kuang Long pasti sudah mendapatkan berita tentang penangkapan Lingdao. Hal itu akan membuatnya berhati-hati. Mungkin dia akan menarik mundur rencananya dan menunggu situasi aman, memastikan bahwa keberadaannya masih rahasia dan Lingdao tidak membuka mulut. Tetapi, jika berita tentang Tabib Zhang sampai ke telinga Kuang Long, aku yakin Kuang Long akan langsung bergerak untuk melarikan diri dari istana tersembunyinya. Dia sudah dipastikan akan pergi dan membutuhkan waktu lama untuk melacaknya. Satu-satunya jalan adalah menggunakan Tabib Zhang untuk memancing Kuang Long muncul dan menyerang. Pada saat itulah, kau akan memimpin pasukan untuk melawannya. Di sana, jika kau berhasil mengalahkan Kuang Long, kau akan mendapatkan kesempatanmu untuk memperoleh kebenaran."



Ketika sisa santap malam di peraduan telah dibereskan oleh pelayan, Shen

Scanned by CamScanner

King menolehkan kepala ke arah Aiko yang masih duduk diam dengan sikap formal di sebelahnya.

Ada senyum masam yang muncul di bibir Shen King melihat tingkah Aiko itu. Mereka sudah lebih dekat daripada sebelumnya sejak malam pertama di mana akhirnya Shen King mengambil Aiko sebagai miliknya di bungalo yang terletak di taman pribadinya. Mereka sudah lebih intim dari sebelumnya dan menjadi suami istri yang sesungguhnya. Tetapi, entah kenapa Aiko masih begitu formal seolah ada jarak yang menghalanginya untuk menyatu sepenuhnya dengan Aiko.

Apakah karena dirinya seorang kaisar sehingga Aiko tidak bisa menganggapnya sebagai laki-laki biasa? Seorang laki-laki yang terdiri dari darah dan daging, seorang lelaki tanpa embel-embel gelar ataupun kedudukan yang hanya ingin mencintai dan dicintai.

"Apakah kau bahagia?"

Shen King mengutarakan pertanyaan memecah keheningan, membuat Aiko yang tadinya menunduk mendongakkan kepala dan menatap Shen King dengan mata lebarnya yang polos.

Wajah Shen King tampak begitu dekat dengan Aiko. Sang Kaisar telah memutar posisi duduknya sehingga menghadap Aiko dengan kepala menunduk dan lutut yang saling beradu. Gerisik lengan jubahnya yang megah terdengar ketika Shen King mengangkat sebelah tangan untuk menangkup pipi mungil Aiko dan mengangkat wajah perempuan itu semakin dekat ke arahnya.

"Apakah kau bahagia, Aiko?" Shen King mengulangi lagi pertanyaannya, sementara matanya lekat menanti jawaban.

Nbook

Bibir Aiko terbuka, lalu terutup kembali seolah kehilangan kata-kata. Lama kemudian, akhirnya Aiko mampu mengeluarkan suara. "Sudah tentu saya bahagia, Yang Mulia," jawab Aiko kemudian dengan suara lemah.

Shen King mengerutkan kening. Tidak puas dengan jawaban sederhana itu.

"Apa definisimu mengenai bahagia itu?" Suara Shen King tampak menyimpan kebingungan tersembunyi. "Aku tidak bisa membacamu, Aiko. Keseluruhan dirimu, jiwamu, isi hatimu, seolah tersembunyi dalam sikap hormatmu kepadaku. Kau menjadi selirku karena kau tidak bisa menolakku. Kau melayaniku di atas tempat tidur karena kau merasa itu adalah tugasmu." Mata keemasan Shen King menyapu wajah Aiko, menyembunyikan kepedihan tersirat yang tampak jelas di sinarnya yang redup. "Jika aku memintamu mencintaiku, akankah kau melakukannya atas nama kewajiban?"

Aiko ternganga, tidak menyangka bahwa pertanyaan itu akan diajukan kepadanya. Kewajiban? Apakah memang yang dikatakan oleh Kaisar Shen benar adanya? Dia melakukan ini semua, melayani sang Kaisar atas nama kewajiban? Lalu, bagaimana dengan dirinya sendiri? Dia harus menjawab apa kepada Kaisar Shen?

Sebelum Aiko bisa menjawab pertanyaan itu, sebuah suara di depan pintu ruangan membuat mereka berdua menolehkan kepala bersamaan ke arah sumber suara. Itu adalah Kasim Rojin yang datang untuk memberitahukan bahwa tamu yang sudah ditunggu oleh Kaisar Shen telah tiba.

Scanned by CamScanner

Shen King menipiskan bibir. Matanya masih menembus kedalaman jiwa Aiko, seolah berusaha merobek lapisan pelindung jiwa Aiko, tetapi tidak berhasil melakukannya.

"Aku ingin bercinta denganmu lagi." Shen King berucap dengan nada lembut bercampur ekspresi serius yang menebarkan rona merah di pipi Aiko. "Tetapi, itu nanti, saat kau sudah belajar bahwa bercinta itu adalah pertautan jiwa, bukan sekadar tugas untuk menyenangkan suamimu." Setelah mengucapkan perkataan itu, Shen King bangkit, mengambil jubah panjang dan mengenakan topengnya, lalu melangkah pergi meninggalkan Aiko sendirian di kamar peraduan.



Ruang perpustakaan itu gelap seperti biasa, hanya diterangi cahaya remang dari lentera kecil yang berada di sudut ruangan. Tabib Zhou telah melaksanakan tugasnya, mengantarkan Tabib Zhang datang menghadap. Meskipun *mansion* Keluarga Yangzyi berada di ibu kota dan dekat dengan Istana Dalam, kondisi Tabib Zhang yang masih belum pulih benar memang sedikit menghambat perjalanan sehingga waktu tempuhnya menjadi lebih lama dari yang seharusnya.

Tabib Zhang datang dengan kereta kuda dan harus dipapah oleh Tabib Zhou untuk berjalan masuk ke ruang perpustakaan di Istana Emas ini. Tetapi, sang Tabib sudah cukup kuat untuk berlutut di hadapan Shen King.

Shen King berdiri dalam diam, menebarkan ancaman nyata dari sekujur tubuhnya meskipun mulutnya tak bersuara. Topeng emas yang terpasang di wajahnya membuat penampilannya bertambah mengerikan, apalagi saat ini sang Kaisar melemparkan tatapan tajam ke arah Tabib Zhang yang kini telah ditinggalkan berdua dengannya di dalam ruangan.

Nbook

"Kau pasti tahu bahwa aku mengampuni nyawamu hanya karena Aiko." Shen King memulai pembicaraan dengan suara dingin. "Kalau tidak ada Aiko, aku akan menghabisimu dengan pedangku saat ini juga."

Perkataan Shen King singkat, tetapi sudah menjelaskan segala peristiwa yang saling bertautan di antara mereka dengan gamblang. Meskipun saling menjauh dan menghindar, tidak bisa dipungiri bahwa ada perpotongan takdir yang selalu menautkan Shen King dengan Tabib Zhang. Dimulai dengan kisah cinta Tabib Zhang dengan saudari Shen King hingga menghasilkan seorang anak bernama Wangzi Li, sampai dengan kisah kelahiran Aiko yang melibatkan mereka semua dalam intrik peracunan yang hampir merenggut nyawanya.

Tabib Zhang masih berada dalam posisi bersujud, tidak berani mendongakkan kepala, apalagi memandang sang Kaisar.

"Ampun, Yang Mulia. Saya akan berusaha menebus dosa atas kesalahan saya di masa lampau. Terutama, saya ingin menebus dosa kepada Aiko."

Seulas senyum sinis muncul di bibir Shen King ketika berkata, "Bagaimana dengan rasa dendam di hatimu? Rasa dendam yang muncul karena aku adalah orang yang telah membunuh wanita yang kau cintai? Apakah rasa dendam itu telah padam ataukah aku harus mewaspadaimu di kemudian hari?"

Scanned by CamScanner

Tabib Zhang menghela napas panjang, lalu menggelengkan kepala dengan sungguh-sungguh.

"Saya telah membunuh rasa dendam itu demi Aiko," ujarnya kemudian.

Shen King mengamati kembali Tabib Zhang. Dia masih menyimpan kecurigaan di dalam jiwanya dan memang dia selalu dilatih untuk selalu merasa curiga. Selalu ada niat tersembunyi yang disimpan di dalam jiwa seseorang, kadang niat itu muncul menggelora, kadang pula niat itu akhirnya tenggelam serta terkalahkan. Dan Shen King memutuskan bahwa dia tidak akan berhenti mewaspadai Tabib Zhang. Lelaki itu menyimpan dendam kepadanya, sama seperti Wangzi Li, anak laki-lakinya. Kenyataan bahwa Tabib Zhang akan menjadi mertuanya, tidak berarti Shen King akan melepaskan pengawasan terhadapnya.

"Aku akan memegang kata-katamu." Shen King berucap dengan suara datar. "Tetapi, bukan berarti aku tidak akan membunuhmu ketika kau ternyata menyimpan pengkhianatan di kemudian hari. Kedudukanmu sebagai ayah Aiko, tidak akan membuatmu lepas dari pedangku," ancamnya dengan nada dingin bersungguh-sungguh.



Lingdao mengangkat kepala ketika melihat pintu paviliun khusus tempat dirinya dikurung di area milik Keluarga Long terbuka. Kepalanya tersentak ketika melihat siapa yang memasuki ruangan. Matanya melebar seolah tidak percaya, tetapi tak urung bibirnya tetap terkunci meskipun seluruh tubuhnya menegang bersiap menunggu.

Nbook

Jenderal Youshou-lah yang memasuki ruangan dengan ekspresi datar penuh permusuhan. Lelaki itu meninggalkan para pengawalnya untuk berjaga di depan pintu dan masuk ke ruangan ini tanpa penjagaan. Tetapi, memang tidak ada yang perlu dicemaskan, bukan? Jenderal Youshou telah mempermalukan Lingdao di pertarungan mereka tadi, menunjukkan dengan jelas bahwa meskipun Lingdao berusaha sekuat tenaga, dia tidak akan bisa melukai, apalagi sampai mengalahkan Jenderal Youshou.

Sang Jenderal mengambil tempat duduk di depan Lingdao, membiarkan meja besar menjadi penghalang mereka berdua. Keheningan kembali membentang, nuansanya menegangkan dan membuat napas tersekat dengan tidak nyaman.

Lalu, pada akhirnya Jenderal Youshou membuka suara. "Aku ingin menawarkan kompromi," ujarnya dengan nada suara tegas.

Perkataannya itu membuat Lingdao mengangkat alis dengan rasa tak percaya.

"Kompromi dalam hal apa?" tanyanya kemudian, dipenuhi rasa curiga.

"Kompromi untuk memastikan masa lalumu dan kebenaran tentang ayahku." Suara Jenderal Youshou terdengar serius dan matanya tajam menusuk ketika berkata, "Kau dan aku sama-sama ingin tahu tentang masa lalu dan hanya Kuang Long yang menjadi kunci dari ini semua. Karena itulah, aku memintamu bekerja sama sampai mendapatkan kebenaran."

Lingdao menipiskan bibir dengan sinis. "Apa yang dikatakan Kuang Long

Scanned by CamScanner

kepadaku mungkin adalah kebenaran yang sesungguhnya. Hanya saja, kaulah yang masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahmu..."

"Kebenaran yang dikatakan oleh Kuang Long hanyalah berasal dari kata-katanya tanpa bukti." Jenderal Youshou menggeram, sementara tangannya mengepal menahan emosi. "Dan aku tidak memercayai Kuang Long. Dia gila. Kau pasti sudah mendengar semua dari Hiro. Kegilaan Kuang Long membuat perkataannya tidak bisa dipercaya. Pamanku itu bisa mengatakan apa pun demi mencapai tujuannya. Lagi pula, bagaimana bisa kau memercayai Kuang Long, padahal dia merahasiakan banyak hal darimu. Kau bahkan tidak tahu bahwa dia memiliki darah Keluarga Long, bukan? Jika memang benar yang dikatakan Kuang Long bahwa ayahku bertanggung jawab atas kelahiranmu dan kematian ibumu, tidakkah kau berpikir bahwa Kuang Long telah merahasiakan kenyataan yang sangat penting darimu? Kenyataan bahwa dia adalah pamanmu, adik dari lelaki yang bertanggung jawab atas kejahatan yang terjadi dalam hidupmu?"

Kebenaran nyata dalam perkataan Jenderal Youshou itu membuat Lingdao tertegun dan tidak mampu berkata-kata, apalagi membantahnya.



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 36

Kebenaran Terungkap

"Lingdao tertangkap?"

Suara Master Yuanchou menggema di seluruh ruangan, membuat anak buahnya yang melapor bergidik ngeri dan menahan gemetar di tubuhnya.

Dia tahu bahwa berita ini akan membuat tuannya marah. Bukan hanya karena berita ini mengubah segala rencana, tetapi juga karena dengan tertangkapnya Lingdao, mereka kehilangan salah satu poros kekuatan yang sangat penting.

Lingdao adalah salah satu pemimpin pasukan Master Yuanchou yang sangat hebat. Keturunan budak barat telah memberikan kelebihan bagi dirinya. Tubuhnya lebih tinggi, kekar, besar, dan lebih tangguh. Dan entah kenapa, dari semua murid yang diajarkan oleh Master Yuanchou keahlian berpedang, Lingdao-lah yang bisa menyerap ilmu itu dengan baik, menjadikannya salah satu ahli pedang yang ditakuti di antara pasukan mereka.

Tentu saja hanya Master Yuanchou yang tahu kenyataan sebenarnya bahwa keahlian berpedang yang dia miliki dan diserap habis oleh Lingdao dengan baik, semua itu berasal dari darah Keluarga Long yang begitu kental mengaliri mereka berdua. Master Yuanchou atau yang memiliki masa lalu sebagai Kuang Long, dulunya pernah menjadi salah satu panglima kepercayaan kaisar, membawa nama Keluarga Long di tubuhnya yang menurunkan kehebatan bertarung alami di sana.

Dan sekarang, memikirkan Lingdao yang tertangkap membuat kemarahan sang Master merambati jiwanya. Anak itu terlalu keras kepala dan lupa akan kemampuan diri. Darah mudanya yang bergolak membuat Lingdao lupa bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mungkin bisa mengalahkannya. Dan sekarang, kenyataan bahwa Lingdao tertangkap akan mengubah semua rencana, membuat dirinya harus mundur serta berpikir ulang. Dia semula merencanakan penyerangan kepada Kaisar Shen dalam waktu dekat, menganggap bahwa waktu yang tepat adalah saat ini, ketika Kaisar Shen sedang lengah dan tidak menyadari kekuatan yang dibangunnya diam-diam sejak lama.

Ketika dikurung di kerajaan kecil dalam penjara di sebuah pulau terpencil, Kuang Long bahkan sudah menyusun rencana pembalasan ini. Dia menyimpan harta yang sangat banyak, yang dilarikannya diam-diam dari rumah Keluarga Long. Harta itu adalah haknya, warisan dari ibunya, dan kakaknya yang saat itu terlalu sedih akan kegilaannya, memilih menutup mata dan tidak mencegah perpindahan harta warisan itu terjadi. Pada akhirnya, dengan iming-iming harta, Kuang Long berhasil mengintimidasi raja kerajaan yang diberi mandat untuk menawannya, membuatnya

Nbook

Scanned by CamScanner

dilepaskan diam-diam untuk kemudian berhasil membangun kekuatan dengan hartanya yang melimpah di benteng tersembunyi di tengah hutan ini.

Kuang Long mengumpulkan pasukan dari para petarung dari kerajaan jajahan yang masih memiliki ketidakrelaan ketika kerajaan mereka jatuh di bawah kekuasaan Shen King. Dia membangun istana besar dan melatih pasukan serta mengumpulkan perbekalan, senjata, dan kuda untuk bertarung. Pasukannya cukup banyak di dalam istana ini dan tersebar di pos-pos khusus yang terletak di garis perbatasan. Jumlah pasukannya itu hampir sama seperti pasukan yang dimiliki sebuah kerajaan kecil, cukup banyak untuk bisa memulai perang dengan Kerajaan Shashou. Tetapi, Kuang Long masih memiliki pikiran bijaksana. Dia lebih memilih cara halus daripada perang karena perang bisa menghabisi pasukan, seluruh daya yang telah dikumpulkannya, dan menghabiskan energinya. Bisa dibilang pasukan Kerajaan Shashou bukanlah pasukan yang bisa diremehkan begitu saja. Karena itulah, Kuang Long memilih menggunakan cara halus, menusuk Kaisar Shen dari belakang dengan harapan ketika Kaisar Shen berhasil dibunuh dan skenario kaisar bonekanya dengan menggunakan Wangzi Li terwujud, dia masih memiliki banyak daya untuk menyokong kekuatannya. Untuk menjalankan rencana itulah Kuang Long, menangkap Tabib Zhang dan anaknya untuk membuat rencana konspirasi membunuh kaisar. Sayangnya, rencana itu gagal akibat kebodohan Wangzi Li.

Saat ini, satu-satunya jalan adalah melakukan penyerangan secara langsung. Mereka hanya tinggal menunggu Kaisar Shen keluar dari istananya pada musim berburu rusa untuk melakukan penyergapan yang tidak diduga. Tetapi, dengan tertangkapnya Lingdao, kemungkinan besar Kuang Long harus mengubah rencana dan mundur sejenak untuk menyusun rencana baru.

"Master..." anak buahnya yang masih berlutut di bawahnya tampak ragu, tetapi kemudian berkata juga, "Tabib Zhang, sesuai dugaan Anda, meminta perlindungan di area tempat tinggal Keluarga Yangzyi. Bahkan, saya mendengar desas-desus bahwa beliau akan melakukan pernikahan."

"Pernikahan?" Mata Kuang Long melebar, dipenuhi rasa ingin tahu. "Dia baru saja pulang dan langsung merencanakan pernikahan?" Tangan Kuang Long mengepal ketika bibirnya menipis penuh perhitungan. "Ada yang tidak beres di sini dan aku harus mencari tahu alasan di balik ini, segera," serunya dengan nada menyala penuh tekad.

Tabib kurang ajar itu telah mempermalukannya dengan berhasil melarikan diri dari bentengnya. Kuang Long lupa bahwa yang perlu dicemaskan olehnya saat ini bukanlah Lingdao. Lingdao akan menutup mulutnya karena Kuang Long telah menanamkan kesetiaan kepada anak itu sejak dia menemukannya. Tetapi, Tabib Zhang berbeda. Tabib sialan itu bisa saja saat ini telah membuka mulut tentang keberadaannya, membuat segala yang dilakukannya untuk menyembunyikan diri sia-sia belaka.

Kuang Long menggertakkan gigi, sementara tangannya mengepal, bergetar menahan kemarahan.

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu, kita harus pergi. Pasukan Kaisar bisa saja dalam perjalanan mengejar saat ini. Siapkan pasukan dan perbekalan. Kita pindah," perintahnya dengan nada tegas supaya bergegas.



Malam beranjak semakin kelam, sudah setengah perjalanan memutari gelapnya langit ketika Shen King melangkah kembali memasuki peraduannya. Matanya langsung tertuju pada Aiko dan bibirnya menyunggingkan senyum masam.

Sambil menghela napas panjang, Shen King melangkah mendekat ke arah tubuh Aiko yang masih berada di dekat posisi terakhir sebelumnya ketika dirinya meninggalkan ruangan ini. Aiko masih dalam posisi bersimpuh di karpet tebal tempat meja rendah miliknya diletakkan di tengah ruangan. Hanya saja, perempuan itu sudah bukan dalam posisi berlutut, melainkan sedang tertidur pulas. Bagian atas tubuh Aiko tersandar lemas setengah tengkurap di atas meja rendah, menggunakan kedua lengan yang terlipat sebagai sandaran kepala. Matanya terpejam rapat, berpadu dengan napasnya yang teratur.

Shen King melangkah mendekat. Duduk di dekat Aiko dan mengamati perempuan kesayangannya itu dengan rapat. Setelah itu, kembali dirinya mendesah.

Apa yang harus dia lakukan kepada perempuan ini? Bagaimana dia bisa membuat Aiko mencintainya sebagai seorang perempuan kepada laki-laki?


Nbook

"Yang Mulia ingin bertemu denganmu, Aiko,"

Suara Kasim Rojin di ambang pintu kamarnya membuat Aiko menolehkan kepala. Saat ini, dia berada pada rutinitasnya yang biasa, berlatih menyulam dan merangkai bunga dengan arahan Dayang Ruan.

Dayang Ruan tampak mengerutkan kening, lalu memberi sikap tubuh hormat kepada Kasim Rojin.

"Apakah Yang Mulia ingin mengadakan santap malam lebih awal?" tanyanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Kasim Rojin menggelengkan kepala. "Yang Mulia ingin bertemu dengan Aiko di ruang pribadinya di Istana Emas."



Ruang pribadi Kaisar Shen di Istana Emas adalah ruangan luas khusus yang digunakan jika Kaisar Shen ingin bersantap ataupun bersitirahat di sela-sela kegiatannya di Istana Emas. Aiko pernah sekali mendampingi Kaisar Shen menyantap hidangannya di tempat ini, dahulu kala ketika hari pengangkatan Mayumi menjadi selir Kaisar sebelum Perayaan Bulan Merah.

Sekarang, setelah Kasim Rojin menyuruhnya langsung masuk, Aiko membuka

pintu ruangan itu dengan berhati-hati. Jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Selalu seperti itu setiap dirinya mengantisipasi pertemuan dengan Kaisar Shen.

Ruangan itu tampak sepi sehingga Aiko mengerutkan kening.

"Yang Mulia?" panggilnya dengan nada takut-takut.

"Di sini."

Suara Kaisar Shen terdengar menyahut, membuat Aiko langsung menoleh ke arah sumber suara. Dilihatnya kaisar berdiri di sisi ruangan yang membentuk sudut sehingga tidak terlihat langsung dari pintu masuk. Kaisar Shen saat ini mengenakan jubah resmi kekaisaran yang berwarna emas, berpadu merah terang dan tampak membelakangi Aiko.

"Kemarilah." Tanpa menoleh, Kaisar Shen memberi isyarat tangan supaya Aiko mendekat. Aiko pun menurut, melangkah mendekat dengan ragu dan menghentikan langkah tepat di belakang sang Kaisar.

Ketika dirinya hendak berlutut, Kaisar Shen menahannya.

"Kemari, berdiri di sebelahku," perintahnya tegas hingga mau tak mau Aiko melakukannya.

Ketika langkah kakinya yang ragu membawanya berdiri di samping kaisar, Aiko mau tak mau melihat apa yang sedang dilakukan oleh Kaisar Shen. Yang Mulia sedang membuka beberapa kotak perhiasan berlapis beledu dengan hiasan-hiasan berbagai macam bentuk yang membuat mata siapa pun terbelalak karena terpesona oleh keindahannya.

"Cantik, bukan?" Kaisar Shen berucap lembut. "Ini adalah perhiasan yang baru saja kuperintahkan untuk diambil dari ruang penyimpanan pusaka kerajaan. Perhiasan-perhiasan ini milik ibundaku dan diamanatkan untuk diserahkan kepada istriku,"

Nbook

Aiko mau tak mau menganggukkan kepala. Matanya masih berbinar karena terpesona. Siapa pun pasti akan setuju bahwa perhiasan yang ada di kotak-kotak terbuka tersebut sungguhlah cantik. Terdapat hiasan rambut dari emas bertakhtakan berlian kebiruan dengan bentuk bunga bersusun nan indah, dilengkapi juga dengan seperangkat kalung, gelang, cincin, bahkan bros yang tak kalah cantiknya. Semua itu tampak berbinar dengan pesonanya tersendiri.

Mata Aiko tiba-tiba mengarah ke satu kotak lain dengan isi yang tampak berbeda dari yang lainnya. Jika perhiasan lain dipenuhi dengan berlian berkilauan, yang satu ini terbuat dari emas polos. Sebuah cermin. Cermin kecil itu memiliki ukiran naga yang mengelilingi bingkainya dan bagian pegangannya juga berbentuk tubuh naga yang meliuk, sangat khas dan mengingatkan Aiko pada lambang Keluarga Long.

Kaisar Shen sepertinya melihat ke arah mana mata Aiko tertarik, Yang Mulia lalu mengambil cermin kecil itu dengan tangannya dan menimangnya.

"Ini adalah cermin naga, hadiah dari Keluarga Long ketika ibundaku diangkat menjadi selir kerajaan." Kaisar Shen menoleh ke arah Aiko dan meletakkan cermin itu di tangan Aiko. "Tampak berat, tapi sebenarnya ringan di tangan, bukan? Cermin ini dirancang supaya kau bisa menyelipkannya ke balik pakaianmu dan membawanya

Scanned by CamScanner

ke mana-mana. Tetapi, meskipun indah, cermin ini adalah bukti cinta yang bisa membuat gila."

"Cinta yang bisa membuat gila?" Aiko mengerutkan kening, tanpa sadar membeo perkataan Kaisar Shen.

Shen King tersenyum kembali, lalu menghela tubuh Aiko supaya mengikutinya. Dengan gerakan lembut, Shen King membawa Aiko kembali ke tengah ruangan, mendudukkannya di karpet tebal nan lembut sebelum menyusul duduk di hadapannya.

"Setiap keluarga bangsawan, meskipun terlihat baik-baik saja, memiliki skandal yang disembunyikan untuk menjaga reputasinya, begitupun dengan keluarga Long." Mata Shen King tampak serius ketika menatap Aiko. "Aku menceritakan ini kepadamu supaya kau tahu bahaya apa yang mengincar kita semua seiring dengan langkah rencana selanjutnya. Aku ingin supaya kau berhati-hati...."

Shen King menghentikan kalimatnya, menatap Aiko dalam untuk memastikan Aiko memahami kalimatnya. Dilihatnya Aiko menganggukkan kepala sedikit dan menunggu.

"Musuh yang kita hadapi adalah seorang yang memiliki darah Keluarga Long. Dia juga adalah otak yang mendalangi upaya peracunan terhadapku dan memanfaatkan Wangzi Li, kakakmu. Musuh itu adalah sosok yang terkungkung dendam karena cinta masa lalu yang tak terbalas. Kuang Long adalah adik dari Jenderal Zhongshi Long, ayahanda dari Jenderal Youshou. Dia jatuh cinta kepada ibundaku, tetapi harus menerima sakit hati karena ibundaku menjadi milik kaisar, menjadi selir kerajaan. Dendam itu membuatnya gila sehingga menyusun kekuatan untuk menggulingkanku. Dan dia juga memanfaatkan kakakmu dalam rencananya."

Aiko melebarkan mata. Kepalanya menunduk, menatap cermin berukir naga yang masih ada di tangannya.

"Jadi, cermin ini..."

"Adalah hadiah pernikahan dari Kuang Long untuk ibundaku." Shen King menjawab dengan lugas. "Kau tahu kenapa aku mengeluarkan semua perhiasan milik ibundaku dari ruang pusaka kerajaan?" tanyanya kemudian.

Aiko menggelengkan kepala. "Saya tidak tahu, Yang Mulia," ujarnya cepat.

Shen King tersenyum. Tangannya bergerak untuk mengusap pipi lembut Aiko dengan ujung jemarinya.

"Semua itu untukmu. Perhiasan warisan ibuku akan kuberikan untukmu sebagai mas kawin pernikahan kita. Tinggal menunggu waktu kau menjadi permaisuriku dan sudah menjadi hakmu untuk mendapatkan perhiasan itu."

Mata Aiko terbelalak. Dia langsung menatap gelang dengan hiasan batu biru yang pernah dihadiahkan oleh Kaisar Shen kepadanya. Gelang yang saat ini masih melingkar di tangannya saja masih dianggapnya terlalu bagus untuk menjadi miliknya. Dan kini, Kaisar Shen ingin memberikannya perhiasan warisan dari ibundanya?

Scanned by CamScanner

"Yang Mulia!" Aiko membungkuk dengan panik, hendak mengutarakan pemikirannya. "Saya rasa, saya tidak pantas untuk..."

"Diam." Shen King memberi perintah dengan nada tegas meskipun tidak meninggalkan kelembutan dalam suaranya. Hal itu membuat bibir Aiko yang hendak meluncurkan kata langsung menutup patuh. Shen King lalu menggerakkan tangan untuk menangkup sisi kiri dan kanan pipi Aiko, mendekatkan wajah perempuan itu ke arahnya sebelum menundukkan kepala untuk memberikan kecupan lembut di bibir Aiko yang ranum.

Shen King tidak menjauhkan wajahnya ketika mengakhiri ciuman itu. Bibirnya masih menggesek bibir Aiko dengan gerakan menggoda.

"Hanya kau yang boleh menjadi permaisuri kaisar. Hanya kau yang boleh mendampingiku. Sebesar itulah cintaku kepadamu, Aiko," ujar Shen King dalam bisikan lembut.

Ketika Aiko tidak mampu menjawab, Shen King memberikan lagi sebuah kecupan lembut di dahinya. Lalu, kedua tangan Shen King bergerak turun untuk menyentuh kedua bahu Aiko, menjauhkan Aiko sedikit dan menatap perempuan itu dengan serius.

"Dayang Ruan akan menyiapkan perhiasan-perhiasan ini untuk kau bawa ketika kau keluar dari tembok istana menuju ke tempat tinggal Keluarga Yangzyi," putus Shen King kemudian.

Aiko kembali melebarkan mata, terkejut dengan perkataan Kaisar Shen itu.

Sebelum Aiko bertanya, Shen King langsung memberikan penjelasan.

"Pesta pernikahan ibumu akan diselenggarakan esok pagi. Itu berarti, ketika keberadaanmu sebagai anak kandung diakui, kau akan dibawa secara resmi sebagai putri dari Keluarga Bangsawan Yangzyi. Kedudukanmu sebagai selirku masih rahasia, tetapi segera setelah darah kebangsawananmu diakui, aku akan langsung mengangkatmu sebagai permaisuri."

Aiko mengerjapkan mata, tiba-tiba langsung teringat akan rencana pernikahan ibunya dengan Tabib Zhou. Begitu banyak yang terjadi akhir-akhir ini sehingga Aiko sampai melupakan hari pernikahan itu. Apakah waktunya tepat seperti yang direncanakan, apakah lebih cepat ataupun lebih lambat, bahkan Aiko tidak mampu menelaahnya.

"Tabib Zhou akan mengakui saya sebagai putrinya...." Aiko menggumamkan kalimat itu untuk dirinya sendiri, masih menyiratkan ketidakpercayaan karena pamannya tersebut begitu baik dan rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan Aiko.

"Bukan Tabib Zhou, Aiko," Shen King menggunakan jemari untuk mengangkat dagu Aiko supaya kembali menghadap kepadanya. "Inilah kebenaran yang akan kusampaikan kepadamu. Ayahmu yang sesungguhnya, ayah kandungmulah yang akan mengakuimu sebagai anak kandungnya."

Perkataan Kaisar Shen itu begitu mengejutkan, laksana petir menyambar yang membuat jantung Aiko seolah berhenti mendadak



Scanned by CamScanner

Ketika Kasim Rojin kembali mengantarkan Aiko ke kamarnya, langkah Aiko terasa mengambang. Pikirannya pun berkelana tak terkendali. Dirinya seolah melayang.

Kaisar Shen menjelaskan semuanya dengan gamblang, mengenai kisah kembalinya Tabib Zhang yang mengejutkan setelah melepaskan diri dari tawanan Kuang Long, juga mengenai keputusan Tabib Hana untuk membatalkan pernikahannya dengan Tabib Zhou dan memilih menikah dengan Tabib Zhang, ayah kandungnya....

Aiko benar-benar tidak menyangka bahwa Tabib Zhang ternyata masih hidup. Sejak kenyataan tentang Asisten Li terkuak, Aiko sudah belajar menerima kenyataan bahwa dirinya adalah anak yang tidak diinginkan oleh ayah kandungnya sendiri. Tabib Zhang meninggalkan ibundanya dan dirinya, bahkan sejak sang Ibunda mengandung dan belum melahirkan Aiko ke dunia.

Dan kini... ternyata Tabib Zhang masih hidup dan hendak mengakui Aiko sebagai anak kandungnya demi memuluskan jalan Aiko sebagai permaisuri?

Aiko sempat memohon kepada Kaisar Shen untuk bisa bertemu dengan ibundanya sebelum upacara pernikahan, tetapi sang Kaisar tidak mengabulkan permintaannya. Membawa Aiko keluar dari istana dalam waktu mendesak tanpa persiapan akan menyebabkan risiko yang sangat besar. Belum lagi malam ini ibunda Aiko pasti sedang sibuk mempersiapkan pernikahannya esok pagi. Toh, besok Aiko akan bertemu dengan ibundanya di perayaan pernikahan tersebut. Kaisar Shen meminta Aiko bersabar dan Aiko tidak bisa melakukan hal lain selain mematuhi perintah kaisar.

NBook

Tubuh Aiko seperti limbung ketika dia merasakan tangan yang kuat menyentuh pundaknya, lalu meremasnya lembut seperti memberi kekuatan. Aiko menolehkan kepala dan menatap ke arah Kasim Rojin yang sedang menatapnya dengan tatapan kebapakan. Kasim Rojin tentu sudah mengetahui semuanya dan sang Kasim pasti bisa menebak apa yang saat ini sedang berkecamuk di dalam benak Aiko.

"Butuh waktu untuk memaafkan, butuh waktu untuk menyembuhkan luka. Tetapi, kedewasaan seseoranglah yang akan menentukan langkah yang perlu diambil. Ibumu telah menunjukkan kedewasaannya dengan memaafkan masa lalu dan mengambil langkah baru, kuharap kau juga melakukan hal yang sama," nasihat Kasim Rojin dengan nada setengah berbisik.



"Jadi, kau menerima penawaran dari Jenderal Youshou?" Hiro langsung menyimpulkan ketika Lingdao mengatakan kejadian sebelumnya kepada Hiro.

Ekspresi Lingdao sendiri masih dingin. Lelaki itu sepertinya belum sepenuhnya memaafkan pengkhianatan Hiro kepadanya. Tetapi, setidaknya sinar kebencian itu sudah tidak menyala lagi di mata birunya yang mencolok, membuat Hiro merasa bisa sedikit bernapas lega.

"Bukan berarti aku melupakan dendamku. Aku dan Jenderal Youshou sama-sama menginginkan kebenaran dan aku bersedia berkompromi untuk mencapai

Scanned by CamScanner

itu semua," jawab Lingdao kemudian. Mata birunya terarah kepada Hiro dengan tatapan menyelidik. "Bagaimana dengan Lise? Apakah dia baik-baik saja?"

Hiro menganggukkan kepala. "Aku sudah memohon kepada Jenderal Youshou untuk memindahkan Lise ke area Keluarga Long. Jenderal Youshou menyetujuinya. Lise akan dipindahkan segera ke dekat sini sehingga kau bisa menemuinya."

Sinar kelegaan memenuhi wajah Lingdao. Lelaki itu menghela napas panjang. Meskipun masih terlihat canggung, akhirnya Lingdao mengucapkan terima kasih juga kepada Hiro.

"Aku masih belum memaafkanmu, tetapi terima kasih karena sudah memastikan Lise baik-baik saja," ujarnya perlahan.



"Aku akan datang ke perayaan pernikahan kedua orangtuamu." Shen King berucap dengan nada tenang dan memecah keheningan di kamar peraduannya. Mereka telah selesai melakukan jamuan makan malam. Dan seperti biasa, sang Kaisar memerintahkan Aiko supaya tinggal di kamarnya.

Aiko sendiri membungkukkan tubuh dengan sikap hormat mendengar kata-kata sang Kaisar.

Shen King mengamati Aiko yang tampak sedikit murung malam ini, lalu melangkah menuju tempat tidur dan naik ke sana. Sang Kaisar duduk di atas tempat tidur dengan punggung bersandar di kepala ranjang. Tangannya terulur ke arah Aiko yang masih berlutut di karpet tebal tengah ruangan.

"Kemarilah," perintah Shen King dengan nada lembut.

Aiko menatap uluran tangan sang Kaisar dengan ragu. Pipinya memerah. Entah kenapa bayangan tentang keintiman yang diberikan oleh Kaisar Shen di bungalo beberapa waktu lalu berkelebat lagi di dalam ingatannya, membuat tubuhnya gemetar.

"Naik kemari bersamaku." Shen King memberikan perintah lagi ketika Aiko tak kunjung bergerak untuk mengikuti perintah pertamanya. Kali ini, tidak ada yang bisa dilakukan Aiko selain menuruti perintah kaisar. Dia bergerak mendekat, lalu membiarkan Kaisar Shen menarik tangannya hingga jatuh di atas ranjang, berbaring miring dengan kepala di dada sang Kaisar.

Shen King mengecup puncak kepala Aiko dengan lembut. Sebelah tangannya bergerak untuk mengusap punggung Aiko dengan sayang.

"Aku bisa merasakan apa yang kau rasakan. Segala hal yang terjadi di sekelilingmu kadang terlalu rumit dan mengejutkan untuk ditelaah hanya dalam waktu semalam. Tetapi, rencana yang sudah bergulir tidak bisa dihentikan lagi. Esok pagi, ketika dini hari belum menjelang, Tabib Zhou akan membawa rombongan untuk menjemputmu keluar dari istana secara rahasia. Kau akan lepas dari penyamaranmu sebagai laki-laki di Istana Merah dan menjadi anak perempuan sepenuhnya di kediaman Keluarga Yangzyi. Dan aku akan terpisah denganmu untuk sementara." Shen King memejamkan mata seolah hal itu sulit dibayangkannya. "Tetapi, rencana kita butuh pengorbanan dan aku bersedia berkorban demi masa depan di mana kau

NBook

Scanned by CamScanner

menjadi milikku dan aku bisa mengumumkan kepemilikanku akan dirimu kepada seluruh khalayak. Aku bersedia bersabar terpisah denganmu dengan janji bahwa kau akan menjadi permaisuriku."

Aiko mendongakkan kepala, matanya menatap mata emas yang balas menatapnya.

"Kenapa Yang Mulia begitu mencintai saya?" Akhirnya, Aiko berani mempertanyakan pertanyaan yang selama ini selalu mengganggunya.

Seulas senyum penuh ironi muncul di bibir Shen King. Lelaki itu mendongakkan wajah Aiko semakin dekat ke arahnya.

"Kenapa? Karena hatiku telah kau miliki, bahkan sejak tangan kecilmu itu membersihkan lukaku enam tahun yang lalu. Aku sendiri bahkan tidak bisa menelaah kedalaman hatiku, Aiko. Aku jatuh cinta tanpa sebab, tanpa syarat, dan aku bahagia karenanya. Karena itulah, aku tidak keberatan menunggu dengan penuh kesabaran sampai kau mencintaiku dengan cara yang sama, dengan kedalaman yang sama, dengan rasa tergila-gila yang sama." Shen King bergerak dan menggulingkan tubuh Aiko supaya berbaring di bawahya. Dirinya bertumpu dengan kedua tangan di sisi wajah Aiko. Mata mereka berpadu, yang satu ragu, yang lain merindu. "Aiko Yangzyi, permaisuriku." Shen King membisikkan panggilan penuh cinta itu sebelum bibirnya melumat bibir Aiko, membawa istrinya dalam keintiman penuh cinta tak tertahankan.

Nbook

"Pernikahannya besok?"

Kuang Long saat ini berada di lokasi persembunyiannya yang lain. Dia dan pasukannya telah menempuh perjalanan menyeberangi hutan dan saat ini berada di sisi yang berlawanan dengan lokasi istana tersembunyinya. Jika ada pasukan kerajaan yang menyergap ke istana tersembunyinya berdasarkan keterangan Tabib Zhang, sudah dipastikan mereka semua akan menemukan bangunan kosong tak bertuan yang sudah ditinggalkan.

Kuang Long mengurungkan niatnya untuk mundur. Dia sudah menyebarkan orang suruhannya untuk menebarkan informasi pemanggilan kepada seluruh pasukan pemberontak yang tersebar di penjuru perbatasan Kerajan Shashou. Pasukan-pasukan itu sengaja disebarkan oleh Kuang Long dalam kantong-kantong lokasi tersembunyi untuk menghimpun kekuatan dan menambah keahlian berperang. Pada saat diperlukan seperti saat ini, pasukan itu akan berkumpul menjadi satu di tempat Kuang Long berada dan menjadi satu himpunan pasukan dengan senjata lengkap serta kekuatan besar yang sangat ditakuti.

Informan yang disusupkan ke kediaman Keluarga Yangzyi baru saja melapor bahwa pesta pernikahan Tabib Zhang berjalan sangat mendadak. Anehnya, tadinya persiapan pernikahan itu dimaksudkan untuk pernikahan Tabib Zhou yang merupakan tabib utama Kerajaan Shashou. Tetapi begitu Tabib Zhang datang, terjadi keputusan perubahan pengantin pria yang mendadak serta mencurigakan.

Scanned by CamScanner

"Siapa pengantin wanitanya?" Tiba-tiba Kuang Long mengajukan pertanyaan itu dengan nada curiga.

Anak buahnya langsung membungkuk hormat sebelum mengatakan informasi yang diperolehnya. "Saya dengar, pengantin wanitanya adalah perempuan biasa, Master. Seorang tabib perempuan dari pinggiran barat desa."

Mata Kuang Long langsung menajam. "Desa Shiren?" sambarnya cepat.

Anak buahnya mengerjap, lalu menganggukkan kepala. "Betul, Master, Desa Shiren."

Bibir Kuang Long langsung mengetat penuh kemarahan. Kurang ajar tabib sialan itu. Dia telah membuat Kuang Long terlihat lemah dengan berhasil mengelabuhi pasukan penjaganya dan melarikan diri dari tawanannya. Tabib Zhang juga telah membuyarkan rencana Kuang Long hingga membuatnya terpaksa pindah dari istana tersembunyi di tengah hutan yang dibangunnya dengan susah payah untuk perlindungan dan terpaksa bertahan di pondok sisi lain hutan yang tidak layak.

Seharusnya sejak awal Kuang Long langsung menyerang saja dan menyingkirkan rencana untuk menjatuhkan kaisar dengan cara halus. Terbukti, ternyata keputusannya untuk melibatkan Tabib Zhang dan anaknya merupakan kesalahan besar. Wangzi Li yang bodoh menggagalkan rencana mulus meracuni kaisar sehingga identitasnya terkuak dengan cepat dan Tabib Zhang malah melarikan diri sehingga membahayakan posisi Kuang Long. Dan sekarang, tabib sialan itu dengan enaknya akan menikahi wanita yang telah ditinggalkannya? Bagaimana mungkin dia bisa membiarkan Tabib Zhang memperoleh penebusan atas dosa-dosanya dengan begitu mudah?

NBook

"Apakah Kaisar Shen akan menghadiri pernikahan itu?" Kuang Long bertanya lagi dengan nada penuh perhitungan.

Anak buahnya menganggukkan kepala, menjawab dengan nada takut bercampur tidak yakin.

"Saya tidak mendapatkan informasi secara gamblang, Master. Tetapi, melihat persiapan besar-besaran dari Keluarga Yangzyi, pun dengan pengiriman awak dari Istana Dalam, saya menduga bahwa Kaisar Shen akan datang."

Kuang Long langsung menyeringai jahat mendengar hal itu. "Bagus. Hampir seluruh pasukanku telah berkumpul. Kita akan berangkat untuk menyerbu kediaman Keluarga Yangzyi. Aku akan menghabisi semua dalam sekali tebas. Mereka mungkin sudah menduga akan ada penyerangan, tetapi mereka tidak akan menduga bahwa aku membawa pasukan dalam jumlah sangat banyak. Bahkan, Tabib Zhang tidak tahu bahwa selain di istana tersembunyiku, ada pasukan lain yang setia kepadaku. Sekali tebas aku bisa membunuh musuh-musuhku dengan mudah," simpulnya dengan nada pongah tak terkendali.



Scanned by CamScanner

Bab 37

Pertemuan

"Apakah kau baik-baik saja?"

Tabib Zhou bertanya lembut ketika mengantarkan Aiko ke sebuah ruangan khusus yang terletak di kediaman keluarga Yangzyi. Dini hari ketika langit sudah gelap, rombongan Tabib Zhou datang untuk menjemput Aiko dari ruang peraduan Kaisar dan membawanya diam-diam melintasi benteng Istana Dalam untuk menuju ke kediaman Keluarga Yangzyi.

Begitu memasuki kediaman Keluarga Yangzyi, mata Aiko langsung disambut oleh kemegahan upacara pernikahan yang telah siap. Lampion-lampion merah dengan hiasan tulisan kaligrafi khas Kerajaan Shashou berwarna emas tampak digantung di seluruh atap rumah. Hiasan dari untaian bunga merah dan emas yang sudah dijalin membentuk setengah lingkaran di bagian atap rumah pun tampak cantik, menguarkan aroma harum dan pemandangan yang memanjakan mata.

Pesta pernikahan ini adalah pesta pernikahan besar yang dilakukan dengan serius dan bukan main-main. Aiko membatin ketika mengedarkan pandangan ke sekeliling. Hatinya bertanya-tanya, di manakah ibundanya berada?

"Ibumu ada di ruangan khusus yang disediakan untuk pengantin wanita. Kau tidak bisa menemuinya sampai upacara pernikahan selesai." Tabib Zhou bersuara lagi seolah bisa membaca pikiran Aiko. Tangannya lalu bergerak untuk menghela pundak Aiko supaya berbelok ke arah sebuah lorong yang mengarah ke ujung ruangan. "Mari, kuantar kau menemui tetua Keluarga Yangzyi."

Perkataan Tabib Zhou itu membuat Aiko menelan ludah, sedikit takut ketika membayangkan akan bertemu dengan bangsawan Keluarga Yangzyi yang terkenal. Siapakah tetua itu? Apakah kakek buyutnya? Jantung Aiko berdegup tak terkendali dan Aiko harus menghela napas berkali-kali untuk mengendalikan rasa takutnya.

Tabib Zhou membawa Aiko melewati pintu demi pintu lorong hingga sampai di ujung ruangan yang tertutup rapat. Diketuknya pintu itu untuk memohon izin masuk. Sebuah suara lalu menyahut dari dalam, menyuruh Tabib Zhou langsung masuk. Sang Tabib membuka pintu dan kembali menghela tubuh Aiko supaya memasuki ruangan sebelum menutup pintu di belakangnya.

Mata Aiko langsung tertuju pada sosok yang duduk di atas tatami di depan meja rendah bernuansa putih di tengah ruangan tersebut. Sosok itu sudah cukup tua, ditandai dengan keriput yang memenuhi wajah dan rambut serta jenggot putih di sana. Meskipun tubuh tetua Keluarga Yangzyi itu tampak kurus dan

Scanned by CamScanner

uzur, tetapi entah kenapa aura mengintimidasi nan berbahaya tetap memenuhi ruangan ini.

Sosok tetua itu sedang memegang cangkir teh di tangannya dan menyesapnya tampa peduli ketika mereka memasuki ruangan. Aroma teh rempah nan harum tercium semerbak ke seluru penjuru ruangan dan seharusnya memberikan efek menenangkan. Tetapi, entah kenapa ketengangan sepertinya tidak mau menyapa Aiko. Sampai dengan saat ini, Aiko masih merasa jantungnya berdetak kencang, seperti dibawa ke hadapan pengadilan untuk menerima vonis hukuman.

Lalu, mata tetua itu terangkat. Cangkir tehnya diletakkan dan tanpa permisi, mata sang Tetua langsung menelusuri seluruh diri Aiko dengan saksama tanpa ada yang terlewatkan.

Lama kemudian, seulas senyum puas muncul di wajah sang Tetua.

"Darah Yangzyi mengalir deras di tubuhnya," simpulnya tanpa menyembunyikan senyum. "Aku sudah cemas karena dia hanya mendapat setengah darah Yangzyi. Jika dia sama sekali tidak mewakili Keluarga Yangzyi, akan muncul ketidakpuasan dari dalam. Para anggota Keluarga Yangzyi yang memiliki putri bangsawan yang lebih baik akan berbisik-bisik dengan penuh ketidakpuasan di belakang dan menyatakan bahwa putri mereka jauh lebih baik. Tetapi, setelah melihat dengan mata kepalaku sendiri, bahkan aku tidak bisa membantah. Sudah tentu Kaisar Shen tergila-gila pada anak ini." Mata tetua Keluarga Yangzyi terarah kepada Tabib Zhou, tetapi kemudian kembali beralih pada Aiko, membuat Aiko terkesiap. "Selamat datang di Keluarga Yangzyi, Aiko. Atau… aku mungkin harus memanggilmu dengan selir Qizi. Aku, Liang Yangzyi bererima kasih karena telah membuat nama Keluarga Yangzyi menjadi harum karena salah satu putrinya bisa menjadi permaisuri Kaisar."



Pagi sudah mulai menjelang ketika semburat kuningnya tampak malu-malu menyeruak di balik cahaya biru di kaki langit. Aiko duduk di depan cermin, mengenakan pakaian sutra berlapis yang sangat indah, sementara Dayang Ruan sedang menata rambut dan menyelipkan hiasan rambut di kepalanya.

"Anda sungguh beruntung. Perhiasan warisan dari Selir Junsuina ini cantik sekali." Dayang Ruan bergumam penuh kekaguman sambil memasang perhiasan pemberian Kaisar Shen dengan hati-hati di tubuh Aiko. "Anda tahu, saya dulu menjadi dayang junior yang melayani Selir Junsuina. Beliau sangat cantik dan Kaisar Shutei tergila-gila kepada beliau hingga selalu menghujani sang Selir dengan berbagai perhiasan untuk menyenangkan hatinya. Selir Junsuina sangat mirip dengan Anda. Apalagi saat ini, ketika Anda benar-benar tampil sebagai seorang perempuan dan tidak menyamar mengenakan pakaian laki-laki." Dayang Ruan mengerutkan kening. "Saya harap, setelah ini Anda tidak menyamar lagi menjadi laki-laki. Sungguh menyiksa harus menyembunyikan kecantikan Anda yang tersembunyi dan memakaikan pakaian laki-laki yang tidak pantas untuk

Scanned by CamScanner

Anda. Perempuan secantik Anda seharusnya berdandan seperti ini, dengan sutra berlapis nan indah dan perhiasan yang membuat Anda semakin berkilauan."

Aiko hanya tersenyum simpul untuk menanggapi perkataan Dayang Ruan. Saat ini, mereka berada di dalam ruangan khusus untuk persiapan pesta. Tabib Zhou berkata bahwa setelah upacara pernikahan, Tabib Zhang akan langsung membuat pengumuman resmi bahwa Aiko adalah putri kandungnya di hadapan seluruh Keluarga Yangzyi, seluruh tamu undangan yang hadir, dan dihadapan Kaisar Shen sendiri.

Sekali lagi, Aiko merasa napasnya sedikit sesak. Kecemasan tiba-tiba merayapi hatinya, apalagi saat memikirkan tentang ayah kandungnya yang akan segera dilihatnya nanti. Akankah semua baik-baik saja?

Tiba-tiba, sebuah ketukan terdengar di pintu, membuat Dayang Ruan menolehkan kepala dengan waspada.

"Siapa?" tanya Dayang Ruan cepat.

Suara Tabib Zhou terdengar kemudian, meminta waktu untuk berbicara berdua dengan Aiko. Dayang Ruan langsung menatap Aiko dan membungkuk ketika Aiko menganggukkan kepala memberi persetujuan. Setelah itu, sang Dayang melangkah mundur dan memohon izin keluar ruangan.

Pintu terbuka lagi setelah kepergian Dayang Ruan dan sosok Tabib Zhou memasuki ruangan. Tetapi, ada sosok lain yang melangkah terpincang-pincang di belakang Tabib Zhou dan menarik perhatian Aiko.

Suasana hening membentang di seluruh ruangan, sementara Aiko merasa jantungnya berdegup kencang ketika menduga siapakah sosok yang ada di belakang Tabib Zhou tersebut. Tabib Zhou sendiri tampak mengamati reaksi Aiko sebelum menganggukkan kepala sedikit, seolah menjawab pertanyaan tak tersirat di mata Aiko.

"Aku akan memberikan kesempatan kalian berdua untuk berbicara." Tabib Zhou menoleh ke arah Tabib Zhang dengan mata penuh peringatan. "Tidak boleh terlalu lama, Paman. Anda harus bersiap-siap untuk upacara pernikahan," ujarnya dengan nada tegas sebelum melangkah keluar dari ruangan, meninggalkan Aiko dan sosok laki-laki itu sendirian.

Tabib Zhang berdiri di sana, tidak berusaha mendekat. Tubuhnya bersandar di salah satu sisi lemari yang berada di dekat pintu, seolah kepayahan berusaha berdiri. Hal itu membuat Aiko mengerutkan keningnya cemas. Kaisar Shen berkata bahwa Tabib Zhang mengalami penyiksaan ketika berada dalam tawanan Kuang Long dan saat ini sedang dalam masa penyembuhan. Apakah Tabib Zhang benar-benar terluka parah?

Tetapi, Tabib Zhang sendiri tampaknya tidak mempedulikan dirinya. Lelaki itu sibuk mengamati Aiko dengan saksama. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, ditelaahnya Aiko dengan hati-hati seolah-olah takut ada detail yang terlewatkan olehnya.

"Kau cantik sekali, Aiko." Tabib Zhang berucap dengan suara serak penuh

Scanned by CamScanner

emosi. Matanya tampak berkaca-kaca ketika menatap mata Aiko. "Maafkan aku. Aku membuangmu karena kepentinganku sendiri. Aku tahu bahwa aku tidak termaafkan."

Tabib Zhang bergerak, hendak mendekat ke arah Aiko yang terpaku tidak mampu bersuara. Tetapi, tiba-tiba tubuh sang Tabib terhuyung kehilangan keseimbangan sehingga jatuh terjerembap ke lantai.

"Ayah!" Aiko terkesiap dan berteriak tanpa sadar melihat itu.

Seketika itu juga, Aiko melompat bangkit, bergerak secepat kilat untuk menolong Tabib Zhang. Tubuhnya yang mungil berusaha membantu Tabib Zhang bangun, sayangnya tenaganya kurang untuk menopang tubuh laki-laki dewasa yang cukup berat. Aiko akhirnya hanya bisa membantu Tabib Zhang duduk di lantai.

Sang Tabib tampak berurai air mata, penyesalan muncul di wajahnya yang pucat.

"Kau memanggilku ayah meskipun aku tidak pantas mendapatkan panggilan itu. Aku tidak termaafkan. Tetapi, izinkan aku menebus kesalahanku, Aiko. Sekarang, seluruh sisa hidupku akan kugunakan untuk menebus dosaku kepadamu dan ibumu..."

Aiko berlutut di depan Tabib Zhang. Entah kenapa air mata yang mengalir deras di pipi laki-laki yang merupakan ayah kandungnya itu menyentuh hatinya. Aiko tahu bahwa Tabib Zhang dulu telah membuang ibunya. Aiko tahu bahwa ayahnya ini sama sekali tidak pernah menengoknya dan bahkan ini merupakan pertemuan pertama mereka. Tetapi, segala kepedihan itu, segala kesakitan karena diperlakukan tidak adil itu, semuanya terhapus begitu saja ketika matanya bertemu dengan mata yang begitu mirip dengan miliknya.

Air mata mengalir di pipi Aiko ketika bibirnya yang bergetar mengucapkan sebuah kata yang dikiranya tidak akan bisa diucapkannya lagi. "Ayah..." Aiko menggigit bibir ketika isakannya datang menyerang.

Tabib Zhang langsung mengulurkan tangan. Ketika Aiko mendekat, lelaki itu segera membawa Aiko ke dalam pelukan, memeluknya rapat seolah takut kehilangan.

"Anakku." Tabib Zhang berujar dengan suara parau, dipenuhi rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk memeluk anak perempuan yang dulu telah dibuangnya dengan keras hati.

Sementara itu, di luar, Tabib Zhou menyandarkan tubuhnya di depan pintu kamar Aiko dan memejamkan mata sambil menghela napas panjang. Tabib Zhang telah memaksanya untuk melihat Aiko lebih dulu sebelum upacara pernikahan. Tabib Zhou tadinya mencemaskan perasaan Aiko, takut bahwa kedatangan Tabib Zhang tanpa rencana akan membuat Aiko sedih dan tidak siap. Tetapi, Tabib Zhang ingin mendapatkan kesempatan untuk meminta maaf kepada putrinya itu sebelum upacara pernikahan. Tabib Zhou pun akhirnya luluh serta mengambil keputusan untuk mengabulkan permintaan Tabib Zhang.

Nbook

Scanned by CamScanner

Sekarang, dia tidak menyesali keputusannya itu. Hati Aiko yang lembut dan penuh permaafan telah memberikan penggenapan kepada jiwa ayah dan anak yang sekian lama tidak bersua.



"Pasukan Kuang Long telah bergerak." Jenderal Youshou melapor dengan nada tenang ketika Kaisar Shen sedang mengenakan jubah megah untuk menghadiri upacara pernikahan Tabib Zhang dengan Tabib Hana.

Shen King langsung memberi isyarat kepada para pelayannya supaya meninggalkan ruangan sebelum menatap ke arah Jenderal Youshou dengan serius.

"Mereka bergerak dari arah mana?"

"Tidak diduga, pasukan Kuang Long berjumlah sangat banyak. Saya memang telah mendapatkan informasi dari Lingdao bahwa Kuang Long sengaja menarik pasukan dari kerajaan-kerajaan yang telah berhasil Anda tundukan. Selalu ada ketidakpuasan ketika kerajaan mereka kalah berperang dan Kuang Long berhasil memanfaatkan itu dengan baik. Dia bisa merekrut banyak orang untuk ikut bergabung menjadi pasukannya. Karena itulah, pasukan Kuang Long datang dari berbagai penjuru. Mereka sepertinya telah mendapatkan perintah untuk berkumpul dan melakukan penyerangan dengan satu tempat tujuan."

"Aku?" Shen King bertanya sambil menggertakkan gigi. Mata keemasannya berkilat, menampakkan kekejaman tersembunyi yang selama ini berhasil ditidurkan karena Aiko.

Nibook

Jenderal Youshou menggelengkan kepala dengan cemas. "Bukan, Yang Mulia, mereka mengincar upacara pernikahan Tabib Zhang. Sepertinya Kuang Long tahu bahwa Anda akan hadir di sana sehingga dia berpikir bahwa penyerangan pada upacara pernikahan itu adalah kesempatan yang tepat untuk membantai sekaligus musuh-musuhnya."

Shen King terdiam, tampak berpikir sebelum memberikan instruksi. "Kita sedang menghadapi orang gila dan hanya Kuang Long yang bisa memahami apa yang ada di pikirannya. Aku tetap berpikir bahwa Kuang Long tidaklah bodoh. Dia pasti memiliki rencana cadangan. Menyerang pesta pernikahan Tabib Zhang memang cukup menjanjikan, tetapi Kuang Long pasti tahu bahwa rencananya itu lebih mudah ketahuan dan bisa dicegah. Kirimkan panglima Keluarga Long untuk mencegat pasukan Keluarga Long dari segala penjuru. Jangan sampai Kuang Long dan pasukannya bisa mendekati area kediaman Keluarga Yangzyi. Kau harus bisa mengalahkan mereka sebelum mereka menyerang, Youshou." Shen King menatap Jenderal Youshou dengan tatapan serius. "Kau bilang mendapatkan informasi dari Lingdao. Apakah saudara angkat Hiro itu sudah bersedia bekerja sama?" tanyanya kemudian.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. Ekspresinya tampak berkabut. "Kami telah mencapai kesepakatan, Yang Mulia. Saya dan Lingdao sama-sama

Scanned by CamScanner

ingin mengetahui kebenaran masa lalu dan hanya Kuang Long kuncinya."

Shen King menganggukkan kepala. "Apa pun kebenaran yang kau dapatkan nanti, aku harap kau menempuh cara yang benar untuk menyelesaikannya." Shen King lalu memasang sendiri jubahnya yang belum sempurna hingga terpasang sempurna sebelum melangkah ke lemari senjatanya. Dikeluarkannya pedangnya yang paling hebat, paling tajam, dan pedang terbaik yang selalu menemaninya ke medan tempur. Kemudian, diselipkannya pedang itu di balik jubahnya, di antara lapisan pakaiannya yang megah.

"Aku akan datang menghadiri pesta pernikahan Tabib Zhang dan Tabib Hana. Aku harus ada di sana pada saat Tabib Zhang mengumumkan Aiko sebagai putrinya dan memberikan gelar kebangsawanan Keluarga Yangzyi kepadanya. Pasukan intiku akan berjaga di sekeliling kediaman Keluarga Yangzyi. Tetapi, aku harap kau bisa menyelesaikan tugasmu dengan baik, Youshou. Kuang Long harus bisa diatasi sebelum dia mendekat ke kediaman Keluarga Yangzyi."

Jenderal Youshou menganggukkan kepala, lalu membungkuk untuk memberi hormat.

"Saya akan berjuang, Yang Mulia," ucapnya dengan nada penuh janji.



Upacara pernikahan berlangsung megah dan sempurna. Seluruh ritual telah mendapatkan persiapan yang matang sebelum dilaksanakan sehingga ketika dilakukan, semua berjalan sesuai rencana. Keluarga Yangzyi memang terkenal sangat ahli dan cermat dalam mengadakan pesta dan perjamuan. Karena itulah, keluarga ini memegang peranan penting dalam urusan diplomasi Kerajaan Shashou dengan kerajaan lain.

Pendeta telah memberikan berkatnya kepada sepasang pengantin, lalu menguraikan doa panjang yang menyatakan bahwa sekarang Tabib Zhang dan Tabib Hana telah sah menjadi sepasang suami istri. Setelah itu, musik indah penuh kegembiraan mulai dimainkan dan anggur kelas tinggi untuk jamuan bagi para tamu mulai diedarkan. Meja makan yang dipenuhi dengan hidangan mewah pun telah disiapkan untuk acara jamuan perayaan pernikahan.

Aiko duduk di tempat yang telah disediakan baginya dan menatap haru ke arah kedua orangtuanya yang tampak megah dalam balutan pakaian pengantin berwarna merah. Ibundanya tampak lebih sehat dari sebelumnya dan Aiko mensyukuri obat yang diberikan oleh Tabib Zhou sehingga perkembangan ibundanya begitu pesat serta membaik.

Mata Aiko sempat bertemu dengan Tabib Hana tadi dan keduanya sama-sama menahan tangis. Tapi, Aiko masih belum bisa mendekat karena pengantin wanita harus melaksanakan ritual pernikahan yang sangat banyak jumlahnya sebelum upacara pernikahan dinyatakan selesai serta tamu-tamu mulai mengikuti pesta perayaan yang meriah.

Aiko bersabar menanti kesempatan untuk mendekati ibundanya. Pada saat yang sama, tiba-tiba sekelompok penjaga berpakaian indah memasuki ruang

Nbook

Scanned by CamScanner

pesta dan membuat pengumuman membahana ke seluruh ruangan.

"Rombongan Kaisar Shen telah tiba."

Pengumuman itu membuat suasana pesta yang hiruk pikuk langsung pecah. Semua orang langsung menyingkir memberi jalan dan bergerak secepat kilat untuk tunduk dalam posisi bersujud di lantai. Aiko juga langsung bergerak untuk melakukan hal yang sama dengan Dayang Ruan di sebelahnya.

Pintu ruangan terbuka lebar oleh para penjaga yang sigap. Lalu, sosok yang paling ditakuti di Kerajaan Shashou memasuki ruangan. Kaisar Shen mengenakan jubah megah kerajaan yang tampak begitu indah menyapu lantai berlapis karpet tebal yang telah disiapkan. Suara desir jubah itu terdengar jelas ketika sang Kaisar melalui jalan yang telah dikosongkan di depan Aiko, membuat Aiko menelan ludah, ingin melirik, tapi tak berani.

Shen King duduk di kursi singgasana yang telah disediakan untuknya di ruangan tersebut. Mata Shen King memandang ke seluruh ruangan dari balik topeng emasnya yang megah dan akhirnya menemukan Aiko yang tengah berlutut bersama para tamu lainnya. Dia dengan mudahnya mengenali Aiko dari hiasan rambut milik ibundanya dulu di kepala Aiko.

Sebuah senyum tersungging di bibir Shen King, tetapi dia menahannya supaya senyum itu tidak muncul di suaranya.

"Bangun," perintahnya tenang dengan nada berwibawa kepada seluruh manusia di ruangan itu yang masih bersujud dengan kepala tertunduk ke lantai.

Perwakilan tetua Keluarga Yangzyi bersama Tabib Zhou kemudian datang menghadap kaisar untuk menyampaikan rasa terima kasih atas kesediaan Kaisar Shen menghadiri upacara pernikahan tersebut. Shen King menerima penghormatan itu dengan sikap resmi sebelum matanya tertuju pada pasangan pengantin baru yang masih bersujud di depannya.

Sekarang, sudah tiba saatnya. Karena dia sudah hadir di sini, Tabib Zhang jadi bisa mengadakan pengumuman resmi bahwa Aiko adalah putri kandungnya dan dirinya sendiri yang akan menjadi saksi ketika Keluarga Yangzyi memberikan gelar kebangsawanan bagi Aiko sebagai tanda bahwa Aiko sudah menjadi bagian dari Keluarga Yangzyi.



Jenderal Youshou telah menunggu sambil membawa pasukan di tepian hutan. Dia telah memastikan untuk menunggu di padang rumput luas yang memisahkan antara perbatasan hutan dengan kawasan tempat tinggal penduduk. Jika memang akan terjadi pertempuran berdarah, Jenderal Youshou harus memastikan bahwa penduduk sipil dijauhkan dari pertempuran.

Seperti yang diduga, pasukan Kuang Long muncul dari tepi hutan dan mereka sepertinya telah siap dihadang oleh pasukan kerajaan. Ketika rombongan Jenderal Youshou berhadapan dengan pemimpin pasukan berkuda milik Kuang Long, kedua pasukan yang saling berlawanan itu tidak menunggu lama untuk saling bertarung dan menyerang. Kuang Long ternyata tidak main-main dalam

Scanned by CamScanner

melatih pasukannya. Mereka dibekali dengan senjata lengkap, kuda hebat, dan kemampuan berpedang yang mumpuni.

Pertempuran yang diperkirakan berlangsung singkat berubah menjadi lebih lama dari yang seharusnya. Jenderal Yoshou sendiri berada di atas kudanya dan sibuk mengayunkan pedang untuk menebas orang-orang yang menyerangnya. Darah ada di mana-mana, pun dengan mayat yang bergelimpangan dari kedua belah pihak. Jenderal Youshou tak henti-hentinya mengayunkan pedang, menghabisi pihak musuh sebanyak yang dia bisa.

Ketika akhirnya peperangan telah surut dan kemenangan muncul di pihaknya, dilihat dari banyaknya pasukan musuh yang bergelimpangan menjadi mayat dan sisanya kocar-kacir melarikan diri masuk hutan, mata Jenderal Youshou menatap dengan tajam ke sekeliling padang rumput yang telah bernoda darah tersebut.

Kenapa dia tidak melihat Kuang Long sama sekali?

Sebuah gerakan di sampingnya mengalihkan perhatian Jenderal Youshou, membuat sang Jenderal langsung menghunuskan pedangnya dengan waspada. Ekspresinya berubah lega ketika melihat bahwa itu adalah Hiro, mengenakan pakaian berburunya yang biasa dan menghentikan kuda di dekat Jenderal Youshou.

"Kau datang membawa Lingdao?" tanya Jenderal Youshou cepat.

Hiro menganggukkan kepala, memberi isyarat ke arah Lingdao yang membawa kuda di belakangnya. Kompromi antara Jenderal Youshou dan Lingdao telah dijalankan sepenuhnya hingga sang Jenderal bahkan memercayai Lingdao untuk membawa kudanya sendiri menuju medan perang. Lingdao tentu saja menolak bertarung untuk membantu pasukan kerajaan, tetapi dia juga sudah berjanji untuk tidak ikut campur dalam perang melawan pasukan Kuang Long ini.

Mata biru Lingdao tampak menyapu kekalahan yang mendera pasukan berkuda milik Kuang Long. Mayat-mayat tampak bergelimpangan tertebas di seluruh penjuru padang rumput yang kini tidak hijau lagi. Lelaki itu tampak menahan diri. Dalam waktu panjang, dia berada di belakang Master Yuanchou yang ternyata adalah Kuang Long. Lingdao dilatih sendiri oleh Kuang Long dan melihat sendiri bagaimana Kuang Long membentuk pasukan untuk menyerang pasukan kerajaan. Kini, dikarenakan Kuang Long melakukan penyerangan membabi buta dalam waktu sempit dan tanpa persiapan matang, dirinya harus melihat sendiri bagaimana pasukan kerajaan menghabisi pasukan Kuang Long. Pertempuran ini memang tidak mudah. Lingdao melihat sendiri bahwa korban tidak hanya berasal dari pasukan Kuang Long. Banyak pasukan kerajaan yang meregang nyawa di tanah penuh darah, membuktikan bahwa Kuang Long sangat hebat dalam melatih dan memimpin pasukan sehingga bisa mengimbangi pasukan kerajaan yang terlatih dan berpengalaman di medan perang.

Tetapi, di mana Kuang Long? Kenapa dia sama sekali tidak kelihatan?

Pandangan Lingdao bertemu dengan Jenderal Youshou, sama-sama mencari orang yang menjadi kunci kebenaran atas masa lalu mereka. Lalu, Hirolah yang memecahkan situasi. Dia tampak berpikir keras dan langsung mengambil

Scanned by CamScanner

kesimpulan.

"Jika Kuang Long tidak ada di sini... kemungkinan besar dia datang ke kediaman Keluarga Yangzyi," ujarnya dengan suara cemas, lalu menolehkan kepala ke arah Jenderal Youshou. "Apakah kau sudah mengantisipasi ini, Jenderal?"

Jenderal Youshou menipiskan bibir dengan muram. "Aku sudah menduga bahwa Kuang Long akan mengirimkan pasukan terpisah untuk menyerang kediaman Keluarga Yangzyi melalui jalan setapak kecil melewati hutan. Jalan satu-satunya untuk membawa pasukan besar adalah lewat jalan ini, sementara jalan yang kecil mungkin hanya bisa dilalui sepuluh pasukan berkuda karena sangat sempit dan terjal mendaki. Karena itulah, aku menempatkan pasukan besar untuk menghadang di area ini. Meskipun begitu, aku juga telah menempatkan Biao Long di jalan setapak kecil tersebut dan juga sekumpulan pasukan inti kerajaan mengelilingi kediaman Keluarga Yangzyi untuk berjaga-jaga. Hanya saja, aku salah duga. Aku menduga dengan kesombongannya, Kuang Long akan memilih memimpin pasukan besarnya yang melewati jalan regular, karena itulah aku datang kemari. Tidak kuduga, dia lebih memilih memimpin pasukan kecil yang melewati jalan alternatif."

Hiro mengerutkan kening dengan cemas. "Aku harap Biao Long bisa mengatasi Kuang Long. Dia sangat hebat, bukan?" ujarnya perlahan.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. Ekspresinya menggelap.

"Kuang Long adalah yang terhebat. Kemampuannya hanya bisa dikalahkan oleh Jenderal Zhongshi, ayahandaku dan Kaisar Shen sendiri."

Hiro menoleh ke arah Lingdao dan melemparkan tatapan cemas yang sama.

"Kalau begitu, kita harus bergegas menuju kediaman Keluarga Yangzyi," ujarnya sambil membalikkan kuda dan memacunya secepat dia bisa.



Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 38

Luka Masa Lampau

Memasuki kediaman Keluarga Yangzyi memang sangat mudah seperti dugaannya. Rombongan pasukan inti kerajaan yang berjaga mengelilingi seluruh benteng tidak berpengaruh banyak bagi Kuang Long. Mereka semua menanti pasukan besar yang menyerang, bukan penyusup yang datang perseorangan.

Ya, Kuang Long telah meninggalkan pasukan kecilnya di belakang untuk menghadapi salah satu panglima Keluarga Long yang telah menunggu di ujung jalan setapak kecil yang telah dia lalui. Seringai sinis muncul di bibirnya ketika memikirkan bahwa Youshou Long, keponakannya, ternyata telah tumbuh menjadi jenderal dengan kemampuan strategi perang yang tangguh. Youshou Long sudah pasti sedang memimpin pasukan untuk melawan pasukannya di perbatasan hutan, tetapi sang Jenderal tidak lengah untuk menempatkan pasukannya juga menunggu di ujung jalan alternatif yang dilaluinya tadi.

Tetapi, bagaimanapun juga, Youshou Long masih kurang pengalaman dibanding dirinya. Sang Jenderal pasti tidak menduga bahwa Kuang Long akan menempuh jalan ini, meninggalkan pasukannya yang besar dan memilih memimpin pasukannya dalam jumlah kecil. Kuang Long telah menyusun strategi untuk menyusup ke kediaman Keluarga Yangzyi tanpa ketahuan. Dia hanya membawa tiga anak buah berpedang yang paling tangguh di belakangnya, sementara sisanya yang lain ditinggalkan untuk menghadapi panglima Keluarga Long di sana. Mereka meninggalkan kudanya sebelum terlacak dan menempuh perjalanan dengan kedua kaki.

Ketika sampai di area kediaman Keluarga Yangzyi, mereka berhenti karena tampak jelas bahwa seluruh area sudah dijaga oleh pasukan kerajaan yang waspada hingga dua lapis banyaknya.

Dengan cerdik, Kuang Long membawa anak buahnya memutari area untuk menemukan jalan tembus masuk rahasia yang telah dia ketahui pada masa dahulu ketika dirinya masih menjabat sebagai salah satu panglima Keluarga Long di Kerajaan Shashou. Keluarga Yangzyi selalu dekat dengan skandal dan perselingkuhan. Kaum laki-lakinya lemah dan suka bermain wanita, bahkan juga kaum laki-lakinya yang sudah menikah. Kuang Long tahu persis, ada jalan rahasia kecil yang dibangun khusus dari area kediaman Keluarga Yangzyi yang menembus ke area terpencil di sisi selatan. Jalan rahasia kecil itu digunakan oleh kaum laki-laki Keluarga Yangzyi untuk memperlancar gerakan keluar masuk dalam menjalankan perselingkuhannya. Kadang jalan rahasia tersebut juga digunakan

Scanned by CamScanner

untuk memasukkan wanita-wanita penghibur yang digunakan semalam saja oleh para laki-laki Keluarga Yangzyi. Jalan rahasia itu menjadi salah satu pendukung bagi laki-laki Keluarga Yangzyi untuk bisa berselingkuh dan bermain perempuan sambil tetap menjaga reputasi keluarga dan menghindari skandal.

Dengan waspada, Kuang Long menyibak semak-semak kamuflase yang digunakan untuk menutup pintu masuk menuju lorong rahasia tersebut. Pemandangan di depannya tampak gelap, dengan bau pengap yang menyeruak. Tetapi, hal itu tidak mengurungkan niat Kuang Long untuk menyusup masuk. Dia sangat ahli dan kenyataan bahwa Shen King berada di dalam sana membuatnya bersemangat. Shen King tidak akan menyangka bahwa dirinya bisa dengan mudah menyusup masuk ke dalam kediaman Keluarga Yangzyi. Dan saat ini adalah saat yang tepat untuk melampiaskan dendamnya pada Kaisar Shutei, ayahanda Shen King yang telah merenggut wanita yang dia cintai.

Kuang Long bahkan sudah tidak peduli dengan nyawanya sendiri. Keadaan yang berantakan dan perubahan rencana yang hancur lebur telah membuatnya hilang akal. Kesabarannya habis sudah, semua rencana yang telah dia susun dengan hati-hati dalam kerahasiaan sekarang sudah musnah, Kuang Long akan kehabisan cara untuk membalas dendam jika dia tidak memanfaatkan kesempatan yang satu ini.

Dengan penuh isyarat, Kuang Long menyuruh anak buahnya mengikuti masuk ke dalam lorong tersebut. Mereka melangkah dengan hati-hati menembus kegelapan dan udara pengap berbau busuk sampai beberapa ratus meter jauhnya. Lalu, sebuah cahaya muncul di depan mereka, membuat Kuang Long mengendap dengan waspada.

Nbook

Ada pintu keluar yang muncul dekat dengan taman Keluarga Yangzyi seperti dugaannya. Dan salah satu kelemahan Keluarga Yangzyi yang diketahuinya adalah mereka sangat lemah dalam penjagaan dan pertempuran. Pasukan inti kerajaan yang ada di luar memang sangat tangguh karena mereka dilatih khusus untuk mengawal kaisar, tetapi pasukan penjaga Keluarga Yangzyi sendiri cukup lemah dan kedodoran di semua sisi. Seperti sekarang, di mana taman ini ditinggalkan tanpa penjaga dan dibiarkan kosong sehingga Kuang Long bisa leluasa keluar dari sana.

Perlahan Kuang Long memberi isyarat kepada pasukannya untuk tetap berada di bawah bayang-bayang tersembunyi dan mengendap ke arah hiruk pikuk persta pernikahan yang berada tak jauh dari lokasi taman tersebut. Bebrapa penjaga tampak mondar-mandir di sekitar tempat pesta, membuat Kuang Long langsung menghentikan langkah dengan waspada.

"Kalian berjaga di sini. Tetap dekat dengan pintu terowongan. Aku akan melihat situasi." Kuang Long memberi perintah sebelum meloncat menuju lorong sempit yang ada di bagian belakang gedung utama yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pesta.

Perlahan Kuang Long menempelkan punggungnya di dinding gedung tersebut. Dilihatnya sekeliling dan dipastikannya tidak ada siapa pun yang melihat kehadirannya

Scanned by CamScanner

di tempat ini. Dia lalu melihat celah kecil di dekat jendela kayu yang setengah terbuka. Dengan waspada, Kuang Long menuju ke arah celah itu dan mengintip ke dalam ruangan. Tepat pada saat yang sama, terjadi keriuhan di dalam ruangan tempat berlangsungnya pesta.

"Kami memberikan nama Keluarga Yangzyi secara resmi pada putri kandung Tabib Zhang."

Terdengar suara formal salah satu tetua Keluarga Yangzyi yang berdiri di tengah ruangan. Mata Kuang Long tertuju pada sosok perempuan yang dikatakan sebagai putri Tabib Zhang. Perempuan itu tengah berlutut dengan kepala menunduk di depan sang Tetua, sementara Tabib Zhang dan istri barunya berdiri di depan sang Tetua masih mengenakan pakaian pernikahan yang megah.

Kaisar Shen tampak menjadi saksi penganugerahan gelar bangsawan secara resmi itu sambil duduk di singgasana tanpa kata dengan mengenakan topeng emasnya. Tetapi, perhatian Kuang Long tidak tertuju pada Kaisar Shen. Matanya terpaku menatap anak perempuan itu yang sekarang mengangkat kepala ketika tetua Keluarga Yangzyi menyentuh kepalanya untuk meneguhkan pemberian gelar bangsawan tersebut.

Seketika itu juga Kuang Long membelalakkan mata. Bibirnya ternganga sementara napasnya tersekat di tenggorokan, diiringi dengan jantungnya yang berdegup kencang tak terkendali.

Selir Junsuina?

Teriaknya dalam hati. Mengenali wajah perempuan itu sama seperti perempuan yang dia cintai dan membuatnya tergila-gila di masa lampau. Bahkan perhiasan yang dikenakan perempuan itu, juga sama seperti perhiasan yang dikenakan oleh Selir Junsuina.

Apakah dia sedang bermimpi? Ataukah dia mendapatkan kesempatan kedua untuk memenangkan cintanya?



Shen King beranjak dari singgasananya ketika pesta perayaan itu telah usai. Segalanya telah terselesaikan dengan baik sesuai rencana. Upacara pernikahan berlangsung dengan lancar dan upacara penganugerahan gelar kebangsawanan kepada Aiko juga berlangsung tanpa hambatan.

Shen King menyadari bahwa sudah waktunya dia meninggalkan tempat ini. Segala yang memerlukan kehadirannya di tempat ini sudah terpenuhi dan orang-orang akan bertanya-tanya jika Shen King tidak segera pergi.

Begitu Shen King bangkit dari singgasananya, orang-orang langsung siap untuk bersujud dan memberi jalan kepadanya. Shen King lalu melewati orang-orang itu dan melangkah meninggalkan ruangan. Matanya sempat bertemu dengan Tabib Zhou yang juga tengah berlutut di ruangan tersebut dan Shen King memberi isyarat supaya sang Tabib bergerak mengikutinya.

Kereta kudanya yang megah telah menanti di halaman utama *mansion* besar tempat kediaman Keluarga Yangzyi. Shen King melangkah ke arah kereta

Scanned by CamScanner

kudanya, lalu memberi isyarat supaya pasukannya menunggu ketika dia menoleh ke arah Tabib Zhou yang datang mendekat.

"Aku meninggalkan Aiko di sini, tetapi bukan untuk waktu yang lama. Segera setelah masalah Kuang Long teratasi, aku akan memanggil Aiko kembali ke istana untuk menjalani persiapan pengangkatan sebagai permaisuri," ujar Shen King dengan suara tegas.

Tabib Zhou membungkuk memberi hormat. "Saya juga akan tetap tinggal di sini untuk memastikan kondisi Aiko baik-baik saja sampai waktu itu tiba, Yang Mulia," ujarnya kemudian.

"Aku juga akan menempatkan pasukan inti kerajaan untuk mengawal kediaman Keluarga Yangzyi demi memastikan tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kepada Aiko dan keluarganya." Mata Shen King memandang ke sekeliling dari balik topeng, suaranya terdengar skeptis ketika berkata, "Aku tahu persis bahwa pasukan penjaga Keluarga Yangzyi adalah yang paling tidak becus dibanding semuanya," sambungnya dengan nada sinis.

Kalimat Shen King itu membuat Tabib Zhou hanya bisa tersenyum masam. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain menganggukkan kepala setuju.

"Terima kasih atas perhatian Yang Mulia," jawabnya dengan nada formal, membuat Shen King mengangkat alis dari balik topengnya.

Akhirnya, setelah tidak ada lagi yang bisa dikatakan, Shen King bergerak untuk menaiki keretanya. Sebelum benar-benar masuk ke dalam kereta, sekali lagi Shen King menolehkan kepala ke arah Tabib Zhou dan berucap dengan nada sungguh-sungguh.

Nbook

"Jaga Aiko untukku. Aku ingin dia aman," ujarnya serak, menunjukkan dengan gamblang bahwa terasa begitu berat baginya meninggalkan Aiko di tempat ini, membuatnya terpisah jauh dengan perempuan kesayangannya.



"Saya senang segalanya berlangsung lancar," Dayang Ruan berseru dengan nada girang ketika membantu Aiko melepaskan pakaian pestanya dan menggantinya dengan yang lebih sederhana.

Aiko sendiri menganggukkan kepala. Kelegaan memenuhi jiwanya dan yang ada di dalam pikiranya sekarang adalah bahwa ibundanya ada bersama ayah kandungnya. Tadi pagi, mereka telah bermaaf-maafan dan hal itu membuat hatinya ringan. Aiko tahu bahwa rasa yang sama tidak dirasakan oleh ibundanya. Tetapi, Aiko hanya berharap yang terbaik bagi keluarganya yang terlah berkumpul kembali. Dia sungguh berharap ayahnya bisa meluluhkan hati ibunya sehingga mereka semua lepas dari luka masa lampau dan bisa melangkah ke masa depan dengan hati ringan.

"Aku tidak sabar untuk menemui ibuku." Aiko berbisik pelan ke arah Dayang Ruan. "Tabib Zhou bilang, aku bisa menemui ibuku setelah pesta usai dan para tamu pulang," sambungnya dengan nada bersemangat.

Dayang Ruan terkekeh, lalu menatap Aiko dengan tatapan menggoda.

Scanned by CamScanner

"Apakah Anda tega mengganggu pasangan pengantin baru yang hendak melewatkan malam pertamanya?" ujarnya menahan senyum.

Perkataan Dayang Ruan itu membuat pipi Aiko memerah. Dia hendak berucap ketika tiba-tiba pintu ruang kamarnya terbuka dengan suara keras.

Terkesiap, baik Aiko maupun Dayang Ruan menoleh ke arah pintu. Dan sang Dayang langsung bergerak untuk menutupi Aiko ketika melihat siapa yang masuk.

Seorang lelaki, bertubuh besar dengan pedang terhunus dan mata membelalak seperti orang gila, tampak memenuhi ambang pintu. Di belakangnya, dua penjaga yang seharusnya berjaga di depan pintu kamar Aiko sekarang telah bergelimpangan di lantai dalam kondisi tak berdaya tertusuk pedang dan berlumuran darah.

Aiko membelalak ketakutan ketika melihat darah yang sama yang saat ini membasahi pedang yang diacungkan oleh orang asing tersebut ke arah mereka.

"Minggir!" Orang asing itu menggeram dengan suara mengerikan. "Aku hendak mengambil perempuanku," ujarnya penuh ancaman kepada Dayang Ruan.

Tentu saja meskipun ancaman itu terdengar begitu mengerikan, tidak berhasil membuat Dayang Ruan menggeser tubuhnya. Dirinya dibesarkan sebagai dayang pelayan selir yang bertugas melindungi sang Selir, bahkan dengan nyawanya sekalipun. Dengan penuh tekad, Dayang Ruan membentangkan kedua lengannya untuk melindungi Aiko dari pandangan penjahat tersebut, menggunakan tubuhnya sebagai perisai Aiko.

Sikap keras kepala Dayang Ruan sepertinya menyulut kemarahan penjahat itu. Sambil menggeram tak sabar, penjahat itu menghunuskan pedang dan menyerang ke arah Dayang Ruan dan sekejap kemudian, tubuh sang Dayang sudah roboh jatuh ke tanah dengan pakaian penuh darah.

NBook

Aiko memekik karena ketakutan. Dia hendak melompat lari, tetapi pada saat yang sama tangan yang kuat itu mencengkeram dirinya, memaksanya mendekat.

"Jangan takut kepadaku, cintaku." Lelaki itu berucap dengan suara mengambang seperti orang gila. Dicekalnya lengan Aiko dengan gerakan kasar dan menyakitkan. "Aku datang untuk menjemputmu, Junsuina. Kita akan memulai semuanya kembali," ujarnya penuh tekad.

Sebelum Aiko bisa meronta serta berteriak lagi, lelaki itu menyentuh titik penting di leher Aiko dan dalam sekejap membuat Aiko kehilangan kesadaran.



Kaisar Shen memerintahkan pasukannya untuk menghentikan kereta kuda ketika dia melihat dari jendela ada kuda yang berpacu kencang ke arahnya menuju langsung ke kediaman Keluarga Yangzyi.

Seluruh pasukan yang mengelilingi kereta kuda Shen King tampak bersiaga, tetapi mereka kemudian menurunkan senjata ketika melihat bahwa ada Jenderal Youshou di antara orang yang menaiki kuda tersebut.

"Yang Mulia!" Jenderal Youshou langsung turun dari kuda dan membungkuk hormat ke arah Shen King yang membuka jendela keretanya. "Hamba sedang menuju ke kediaman Keluarga Yangzyi."

Scanned by CamScanner

"Apakah pasukan Kuang Long bisa diatasi?" tanya Shen King dengan nada dingin.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala dengan hormat. "Pasukan Kuang Long sudah bisa dikalahkan, Yang Mulia. Tetapi kami tidak menemukan Kuang Long di sana."

Mata emas Shen King langsung menyala dan ekspresinya menggelap.

"Apakah kau ingin bilang bahwa Kuang Long berhasil melarikan diri?" ujarnya penuh ancaman.

Jenderal Youshou menelan ludah, lalu sekali lagi membungkuk dalam.

"Ampun, Yang Mulia. Kuang Long mengelabui kami dengan memilih memimpin pasukan kecil melalui jalan alternatif. Biao Long sudah menghadang pasukan itu, tetapi mereka tidak menemukan Kuang Long di sana. Dari kesaksian anak buah Kuang Long yang masih hidup, Kuang Long menempuh perjalanan dengan berjalan kaki untuk berusaha menyusup ke dalam kediaman Keluarga Yangzyi."

Bibir Shen King menipis geram ketika sang Kaisar memerintahkan kereta kuda dan pasukannya berbalik kembali menuju kediaman Keluarga Yangzyi.



Tabib Zhou berjalan tergesa setelah melihat keadaan Dayang Ruan yang sedang berada dalam perawatan. Tabib Hana sendiri yang mengambil alih untuk merawat Dayang Ruan. Dayang yang menjaga Aiko tersebut terluka parah oleh tusukan pedang di dadanya. Beruntung pedang itu meleset dari bagian vital tubuhnya sehingga meskipun mengalami pendarahan sangat hebat, sang Dayang masih bisa diselamatkan.

Mereka terlambat mengetahui insiden penyusupan dan penculikan itu. Ketika Tabib Zhou datang ke kamar Aiko untuk menepati janji mengantarkan Aiko menemui ibundanya, dia menemukan para penjaga sudah bergelimpangan dan Dayang Ruan terbaring tak berdaya penuh darah akibat luka tusukan pedang. Pada saat yang sama, rombongan Kaisar Shen tanpa diduga memutar arah dan datang kembali.

Kaisar Shen berbalik kembali menuju kediaman Keluarga Yangzyi disusul oleh Jenderal Youshou, Lingdao, dan Hiro yang mengikuti. Sekarang mereka semua sedang berkoordinasi di sebuah ruangan khusus yang disediakan bagi Kaisar.

Kuang Long jelas-jelas ada di balik ini semua. Dalam kondisi setengah sadar, Dayang Ruan mengatakan bahwa Kuang Long memanggil Aiko dengan sebutan "perempuanku" seolah-olah Aiko adalah orang yang dikenalnya sejak lama. Dayang Ruan juga mengatakan bahwa mata Kuang Long tampak mengembara nanar seperti orang gila. Dan hal itu menunjukkan bahwa kecemasan semua orang sudah terjadi. Kuang Long mengira Aiko sebagai Selir Junsuina atau paling tidak, dia akan menganggap Aiko sebagai kesempatan keduanya untuk mendapatkan cintanya.

Scanned by CamScanner

Hal itu jugalah yang mungkin menjadi alasan Kuang Long melupakan skenario pembalasan dendamnya terhadap Shen King dan berubah arah menjadi mengincar Aiko. Saat ini, jika Kuang Long menganggap Aiko sebagai Selir Junsuina, sudah pasti Aiko tidak akan disakiti. Tetapi, yang paling ditakuti oleh Tabib Zhou adalah ketika Kuang Long memaksakan kehendaknya terhadap Aiko dan tidak ada yang bisa melindungi Aiko di luar sana.

Langkah Tabib Zhou berhenti di depan pintu ruangan besar yang sengaja disiapkan untuk kaisar. Tabib Zhou meminta izin sebelum membuka pintu dan melangkah masuk. Matanya melebar ketika melihat penampilan Shen King di dalam ruangan tersebut. Sang Kaisar telah melepaskan dua lapis topengnya, mengganti dengan topi penutup wajah yang melindungi wajanya dari tatapan langsung orang-orang. Shen King sudah berganti pakaian mengenakan pakaian prajurit berwarna hitam dengan pedang tersimpan di punggungnya. Sang Kaisar juga telah mengenakan sepatu khusus untuk berkuda, sementara tampak Jenderal Youshou dan Hiro berdiri dengan ekspresi cemas di dekatnya. Lingdao sendiri diminta menunggu di luar bersama para penjaga karena dia tidak boleh melihat wajah Shen King ketika melepas topengnya. Melihat pakaian Shen King saat ini, sepertinya sang Kaisar hendak melakukan penyamaran sebagai salah seorang prajurit.

"Yang Mulia... Anda hendak melakukan pengejaran sendiri?" seru Tabib Zhou dengan mata membelalak dipenuhi keterkejutan.

Shen King membalikkan badan ke arah Tabib Zhou. Seluruh tubuhnya menguarkan aura mengintimidasi meskipun wajahnya tertutup topi dengan penutup yang melindungi.

Nbook

"Apakah kau pikir aku tidak akan turun tangan sendiri ketika Aiko dalam bahaya?" Shen King menggeram dengan nada tidak sabar. Dia lalu menoleh ke arah Jenderal Youshou dan Hiro di belakangnya. "Ayo! Aku yakin, Kuang Long masih belum jauh," serunya sambil bergegas melangkah keluar dari ruangan.



Cairan dingin yang mengenai wajahnya membuat Aiko mengerjap serta membuka mata. Dia mengerutkan kening ketika berusaha mengumpulkan kesadaran, bingung dirinya sedang berada di mana. Matanya melebar ketika menyadari bahwa sekelilingnya adalah pepohonan besar yang penuh dengan dedaunan hijau menutup langit. Hawa dingin meniup tubuhnya ketika dia menyadari bahwa saat ini hujan tengah turun rintik-rintik menembus atap dedaunan dan mengenai permukaan kulitnya.

"Apakah kau mau minum?"

Suara pertanyaan itu membuat Aiko menyadari bahwa dirinya tidak sendiri. Dia mendongak ke arah sumber suara dan terkesiap ketika menyadari bahwa lelaki asing penghunus pedang yang telah melukai Dayang Ruan sedang berdiri di depannya. Aiko saat ini setengah terduduk, bersandar di pohon besar dengan beralaskan tanah, sementara lelaki itu berdiri menjulang sambil berkacak

Scanned by CamScanner

pinggang dengan kepala menunduk dan mata tajam menatap Aiko.

Seketika Aiko terkesiap, tubuhnya bergeser karena instingnya mengatakan untuk menjauh dari lelaki itu.

"Jangan takut kepadaku." Mata lelaki itu melembut. "Apakah kau sudah melupakanku, Junsuina? Begitu lama aku menunggu dan sekarang aku mendapatkan kesempatan kedua untuk memilikimu." Lelaki itu tiba-tiba berjongkok di depan Aiko, membuat Aiko memekik dan berusaha menjauh. Sayangnya, pohon besar di punggungnya menghalangi, membuat Aiko terperangkap, tidak bisa ke mana-mana di bawah tatapan lelaki asing yang menyeramkan.

Mata lelaki itu menelusuri seluruh wajah Aiko, lalu ada senyum lembut yang muncul di bibirnya.

"Aku sudah menua setelah bertahun-tahun terlampaui, tapi kau masih tetap sama, begitu muda dan cantik." Lelaki itu menggerakkan tangan untuk meraih pipi Aiko, tetapi Aiko menjerit kecil dan berusaha menghindar, membuat tangan itu membeku di udara. Setelah menghela napas panjang, lelaki itu menarik kembali tangannya sebelum kemudian berdiri kembali sambil menatap ke arah langit.

"Hujan ini akan menderas dan itu menguntungkan karena hujan akan menghapus jejak kita. Tetapi, kita harus mencari tempat perlindungan, kalau tidak, kau akan basah kuyup, lalu sakit." Dengan tenang, lelaki itu mengulurkan tangan ke arah Aiko. "Ayo, ikut aku. Aku tahu pondok berburu yang ditinggalkan tak jauh dari sini. Meskipun bobrok dan lapuk, setidaknya pondok itu punya atap untuk melindungi."

Nbook

Aiko menatap tangan yang terulur padanya dengan ragu. Dia memilih menyembunyikan tangannya untuk memeluk dirinya sendiri dan menolak uluran tangan itu.

"Kenapa Anda menculik saya?" ujarnya dengan bibir gemetar menahan takut.

Kuang Long tampak menipiskan bibir. Hujan semakin menderas di atas sana dan airnya mulai menimpa tubuh mereka tanpa ampun. Dia harus menahan kesabarannya pada perempuan yang entah kenapa telah melupakan dirinya ini. Tetapi, yang paling dicemaskannya adalah kalau perempuan ini sampai basah dan sakit.

"Karena kau adalah Junsuina, cintaku yang dipisahkan dariku sejak lama. Aku telah mendapatkanmu, jadi aku tidak akan melepaskanmu," jawab Kuang Long kemudian dengan nada suara penuh tekad.

Mata Aiko melebar, menatap ke arah Kuang Long. Perempuan itu lalu menyadari sesuatu. "Anda... adalah Kuang Long..." seru Aiko dengan nada terkejut.

Perkataan Aiko tersebut membuat Kuang Long menyeringai senang. "Akhirnya kau mengenaliku, Junsuina," ujarnya bahagia.

Aiko langsung menggelengkan kepala keras-keras. Kaisar Shen telah mengatakan kepada Aiko bahwa Kuang Long menggila karena cintanya pada Selir Junsuina. Mungkin itulah sebabnya saat ini Kuang Long tidak bisa menerima kenyataan bahwa Selir Junsuina telah meninggal dan bersikeras bahwa Aiko

Scanned by CamScanner

adalah Selir Junsuina.

"Tidak! Anda salah sangka. Saya adalah Aiko.... Saya bukan Selir Junsuina.... Selir Junsuina telah meninggal...."

"Diam!" Kuang Long tiba-tiba membentak. Suaranya menggelegar, dipantulkan oleh nuansa hutan yang sepi hingga terdengar mengerikan. Aiko terkesiap lagi dan bibirnya langsung mengatup dipenuhi oleh rasa takut.

"Kau tidak bisa mengelabuiku, Junsuina. Bahkan, Kaisar sialan itu juga tidak! Kalian mungkin berkonspirasi untuk menutup mataku dari keberadaanmu, tapi aku mengenali perempuan yang kucintai! Aku tidak akan salah!" Kuang Long membungkuk, lalu meraup tubuh Aiko dan memanggulnya di atas pundak seperti membawa barang. Tidak dipedulikannya teriakan dan rontaan sekuat tenaga Aiko ketika dia membawa perempuan itu semakin jauh memasuki hutan.



Nbook

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 39

Pengejaran

Kuda mereka berhenti ketika jejak itu menghilang ditelan tanah yang basah. Shen King mendongakkan kepala menatap titik hujan yang menderas di langit. Meskipun saat ini dia mengenakan penutup kepala yang menutup wajahnya, semua orang bisa melihat kecemasan yang menguar dari tubuhnya.

Hujan. Dan Aiko ada bersama Kuang Long yang gila. Mereka harus menemukan Aiko secepatnya. Jika tidak, tidak tahu apa yang akan dilakukan Kuang Long kepada Aiko.

Hiro sendiri melompat turun dari kuda dan memeriksa jejak terakhir yang mereka ikuti di perbatasan hutan. Terlihat jelas bahwa Kuang Long memisahkan diri dari anak buahnya dan berjalan sendirian. Jejaknya hanya satu, tidak ada langkah kaki Aiko atau tanda Aiko diseret. Itu berarti Aiko dipanggul atau dalam kondisi tak sadarkan diri ketika dibawa.

"Kita harus meninggalkan kuda di sini. Hutan ini terlalu lebat untuk dilalui pasukan berkuda." Hiro bergumam perlahan, menatap Shen King untuk meminta persetujuan.

Nbook

Tidak perlu waktu lama bagi Shen King untuk menyetujui usulan dari Hiro. Saat ini, prioritasnya adalah menemukan Aiko secepat mungkin. Shen King langsung melompat turun dari kudanya, diikuti oleh Jenderal Youshou dan beberapa panglima keluarga Long yang mengikuti. Lingdao juga ada di belakang mereka, terlihat memilih diam untuk mencerna situasi.

"Jejak mereka menghilang di sini, tetapi saya yakin bahwa Kuang Long telah membawa Aiko memasuki hutan. Mengingat hujan yang menderas, kemungkinan besar Kuang Long akan mencari pondok berburu untuk berlindung sementara. Saya mengenali beberapa pondok berburu di dalam hutan ini, salah satunya pasti digunakan oleh Kuang Long." Hiro menerangkan sambil memimpin langkah memasuki hutan diikuti yang lain.

Tidak ada yang meragukan kemampuan serta bakat berburu serta mencari jejak yang dimiliki oleh Hiro. Hiro sudah sangat berpengalaman dalam hal ini. Karena itulah, mereka semua tidak membantah dan memilih mengikuti Hiro memasuki hutan.

Siang hampir bergulir menjadi malam ketika mereka merambah jauh ke dalam hutan dengan mengandalkan teknik pencarian yang dilakukan oleh Hiro. Hujan semakin menderas, membuat langit gelap dan menciptakan bayangan tak kalah gelap dari dedaunan yang menutupi pemandangan ke langit. Tubuh mereka basah kuyup, tetapi mereka tidak berhenti.

"Apakah kau yakin ini arah yang benar?" Jenderal Youshou mendekat ke arah

Scanned by CamScanner

Hiro. Matanya menatap ke arah langit yang semakin gelap. Hujan semakin deras dan malam hampir tiba, hal itu membuat Jenderal Youshou cemas karena jika kegelapan telah melingkupi hutan sepenuhnya, akan semakin sulit bagi mereka untuk menemukan Aiko. Belum lagi Kaisar Shen sudah tampak begitu tegang, semakin lama Aiko ditemukan maka semakin besar kemungkinan Aiko berada dalam bahaya.

"Ada ranting patah di sekitar sini. Kurasa kita di arah yang benar. Kuang Long tadi melewati jalan ini," Hiro memandang lurus ke depan dengan penuh tekad. "Ada salah satu pondok berburu di ujung sana. Aku berpikir bahwa Kuang Long berlindung di sana. Jika dia sendirian mungkin dia akan terus lari masuk jauh ke hutan. Tetapi, saat ini Kuang Long membawa Aiko. Jika memang dia berpikir bahwa Aiko adalah Selir Junsuina, Kuang Long akan melonggarkan pelariannya untuk mencari pondok berlindung sementara."

Menyebut nama Kuang Long membuat ekspresi Shen King menegang. Ekspresinya dipenuhi kemarahan, terlihat dari tangannya yang mengepal.

"Segera bawa kita ke tempat itu." Shen King memberi perintah dengan geram. Kepalanya mendongak ke atas, ke arah hujan yang semakin deras menimpa mereka. Jika saat ini Aiko kehujanan, dia pasti kedinginan. Belum lagi berada di dekat Kuang Long yang gila. Apa pun bisa terjadi pada Aiko dan semakin lama mereka tiba, semakin besar bahaya yang mendera Aiko.

Nbook

"Aku akan membuat api unggun." Kuang Long melirik ke arah Aiko yang meringkuk di sudut pondok seolah berusaha sejauh mungkin darinya. Perempuan itu berusaha melarikan diri segera setelah Kuang Long menurunkannya ke lantai pondok dan itu membuat Kuang Long terpaksa mengikat tangan dan kaki Aiko supaya perempuan itu tidak bisa ke mana-mana.

Kenapa Junsuina begitu takut kepadanya? Apakah benar perempuan itu telah dimanipulasi sehingga lupa ingatan dan kehilangan memori tentang dirinya?

Kuang Long menghela napas dengan sedih. Rasa getir menyeruak ke dalam dirinya. Kalau dipikir-pikir lagi, setelah menjadi selir Kaisar Shutei, Junsuina memang berubah takut kepadanya, bukan?

Dahulu, Kuang Long berusaha menyembunyikan Junsuina yang sedianya merupakan kandidat perempuan milik kaisar. Dia tahu bahwa jika Kaisar Shutei melihat Junsuina, perempuan itu akan direnggut darinya. Dan akhirnya mimpi buruknya terwujud, Junsuina benar-benar diambil darinya dengan paksa dan Kuang Long tidak bisa berbuat apa-apa ketika perempuan yang dia cintai sepenuh hati diangkat menjadi selir dan dijauhkan darinya.

Rasa patah hati yang meyeruak itu membuatnya sedikit demi sedikit menjadi gila, membuat kakaknya cemas, dan membuat Kuang Long tidak peduli pada dunia. Lalu, ketika kenekatannya semakin menjadi, Kuang Long memutuskan untuk menyusup masuk ke Istana Bunga tempat para selir kaisar berada, sebuah tempat terlarang bagi kaum laki-laki selain kaisar.

Scanned by CamScanner

Ketika akhirnya Kuang Long bisa menemui Junsuina yang telah menjadi selir, tanggapan Selir Junsuina sama sekali di luar harapannya. Dia berharap sang Selir akan bahagia melihatnya dan mereka bisa menuntaskan rindu meluap yang terpisah oleh Kaisar Shutei yang tak tahu diri. Tetapi, Selir Junsuina malah ketakutan melihatnya. Mungkin dia melihat bahwa Kuang Long tidak sama lagi, bahwa matanya kini telah memancarkan kegilaan karena cinta dan patah hati. Ketakutan Selir Junsuina begitu nyata hingga perempuan itu melarikan diri darinya, menjerit, dan meminta perlindungan dari para pengawal yang langsung datang meringkusnya.

Kakaknya, Jenderal Zhongshi sendiri yang menangkapnya dan membawanya kembali ke kediaman Keluarga Long. Kakaknya begitu marah kepadanya, mengingatkan bahwa Kuang Long seharusnya bersyukur Kaisar Shutei tidak menghukumnya karena menyembunyikan salah satu perempuan kandidat persembahan untuk kaisar. Jenderal Zhongshi lalu mengingatkan Kuang Long supaya tidak membuat onar demi keselamatan nyawanya. Tetapi, kata-kata Jenderal Zhongshi hanya bagaikan angin lalu di telinga Kuang Long. Yang memenuhi pikirannya adalah ekspresi ketakutan Selir Junsuina, seolah-olah dia adalah monster gila yang mengancam nyawanya. Kesedihan karena perempuan yang dicintai merasa takut kepadanya membuat Kuang Long tidak tahan, kemudian mengebiri dirinya sendiri. Saat itu, kesakitan yang melukai dirinya sendiri dirasa bisa menjadi obat dari kesakitan hatinya yang tak terkendali.

Kuang Long menatap ke arah perempuan cantik yang terikat di depannya. Sekarang dia melihat ketakutan yang sama di mata perempuan itu ke arahnya dan hatinya kembali terasa pedih.

Kenapa Junsuina selalu merasa takut kepadanya? Tidakkah perempuan itu menyadari betapa besarnya cinta Kuang Long kepadanya?

Tanpa sadar, Kuang Long melangkah mendekat ke arah Aiko, membuat Aiko langsung terkesiap karena ketakutan.

Kuang Long langsung meringis, menatap sedih ke arah perempuan yang dikiranya adalah Junsuina. "Kenapa kau takut kepadaku? Kau akan aman bersamaku karena aku mencintaimu, Junsuina," bisiknya dengan suara parau.

Tidak dia duga bahwa kemudian perempuan itu berani menantang matanya.

"Saya... sudah saya bilang bahwa saya bukan Selir Junsuina," bisiknya dengan bibir gemetar dan suara tersekat.

Mata Kuang Long langsung membara mendengar penyangakalan itu. Tubuhnya langsung bergerak berderap mendekat ke arah Aiko. Kali ini, tangannya bergerak tak tertahan ke arah Aiko dan mendongakkan wajah perempuan itu dekat ke wajahnya.

"Sudah kubilang bahwa aku tidak mungkin salah mengenali perempuan yang kucintai. Kau adalah Junsuinaku!" teriaknya dengan nada menggelegar.

Pada saat yang sama, telinga Kuang Long mendengar derap langkah mendekat ke arah pondok perburuan tempatnya berlindung. Orang biasa mungkin tidak mendengar itu, tetapi Kuang Long dibesarkan dalam pendidikan Keluarga Long

Scanned by CamScanner

dan memiliki banyak keahlian untuk bertempur. Dia tahu bahwa ada orang datang mendekat dan itu lebih dari satu orang.

Kuang Long mengerutkan kening dan mendecakkan lidah. Tangannya lalu bergerak secepat kilat untuk meraih pedangnya, sementara sebelah tangannya yang lain meraih Aiko, memaksanya berdiri di depan tubuhnya sebelum kemudian Kuang Long menempatkan pedangnya di bawah dagu Aiko dengan mengancam, membuat tubuh Aiko gemetar ketakutan.

"Jika mereka hendak memisahkan kita, lebih baik aku membunuhmu supaya kita mati bersama," ujar Kuang Long dengan nada penuh tekad.



Begitu mereka mendekati pondok itu, pintu pondok perburuan itu terbuka dan Kuang Long langsung mencul dengan membawa Aiko di depan tubuh dengan leher terancam oleh pedangnya yang tajam

Tubuh Shen King membeku, sementara matanya menatap wajah Aiko dari balik pelindung wajahnya. Aiko tampak ketakutan dan gemetar. Mata perempuan itu berurai air mata, apalagi saat ini ketika pedang tajam itu diletakkan di bawah dagunya, tepat mengancam di lehernya.

"Lepaskan dia, Kuang Long," Shen King tidak bisa menahan diri untuk melangkah maju, menghunuskan pedang dan bersiap bertarung melawan Kuang Long.

Kuang Long menatap sosok dengan wajah tertutup di depannya. Butuh waktu lama baginya untuk menelaah. Ketika dia menyadari bahwa Kaisar Shen sendiri yang berdiri di depannya, Kuang Long langsung tertawa terbahak-bahak, begitu kerasnya hingga kepalanya terangkat ke belakang.

Nbook

"Tidak kusangka Kaisar sendiri yang mengejarku," ujar Kuang Long di sela tawanya. Sementara itu, pedangnya semakin mengancam di leher Aiko dan pegangannya di tubuh Aiko semakin erat. "Kenapa Kaisar? Apakah kau ingin menyelamatkan ibumu? Apakah ayahmu juga datang untuk merebut kembali perempuan ini dariku?" tanyanya dengan nada menggila, menunjukkan dengan jelas bahwa Kuang Long benar-benar menganggap Aiko sebagai Selir Junsuina.

Shen King mengarahkan pedangnya, berbicara dengan sikap menantang.

"Perempuan itu bukan ibuku. Ibuku sudah meninggal begitupun dengan ayahku. Perempuan itu adalah selirku dan aku akan menghabisimu jika sedikit saja dia tergores," ancamnya dengan suara tegas mengerikan.

Sejenak keheningan tercipta di antara mereka, sementara Kuang Long memasang ekspresi bingung mendengar kalimat yang diucapkan oleh Shen King kepadanya. Kuang Long menatap ke arah Aiko kembali, lalu ketika matanya menatap ke arah Shen King, kemarahan tampak menguar di tubuhnya.

"Kalian semua berusaha membodohiku dan berusaha memisahkanku dari Junsuinaku," seringai jahat tampak muncul di bibir Kuang Long ketika dia melepaskan pedangnya dari Aiko dan mengacungkannya ke arah Shen King. Sayangnya, pegangannya kepada Aiko masih begitu kuatnya hingga Aiko tidak bisa melarikan diri darinya.

Scanned by CamScanner

"Kau tampaknya benar-benar ingin menyelamatkan Junsuina, ya?" Kuang Long mengayun-ayunkan pedangnya dengan mengancam. "Sayangnya, aku berpikir untuk membawa Junsuina mati bersamaku. Jika aku tidak bisa memiliki Junsuina di alam ini, aku akan bisa memilikinya di alam lain," ancamnya dengan nada ringan.

Mata Shen King langsung berkilat penuh kemarahan. "Kau tidak akan berani melakukannya. Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya," ujarnya geram.

Hal itu malah membuat Kuang Long tertawa lagi. Dia lalu menempelkan pedangnya kembali ke arah Aiko, menikmati kecemasan yang muncul dari tubuh Shen King yang menegang.

"Kalian para kaisar Keluarga Laiken, kalian adalah duri dalam daging yang merenggut orang-orang yang kucintai dariku. Sekarang, aku lebih berkuasa darimu dengan perempuan ini dalam genggamanku." Kuang Long menggoreskan sedikit pedangnya ke leher Aiko dengan gerakan mengancam, lalu menatap ke arah Shen King dengan kurang ajar. "Berlutut. Tunjukan seberapa besar kau ingin menyelamatkan nyawa perempuan ini. Aku akan sangat menikmati ketika seorang kaisar berlutut kepadaku," perintahnya tanpa diduga.

Aiko langsung terkesiap mendengar perintah itu. Bibirnya langsung terbuka mengutarakan ketidaksetujuan. Bagaimana mungkin Kuang Long begitu kurang ajar dan berani-beraninya menyuruh Kaisar Shen berlutut di depannya? Kaisar Shen adalah lelaki dengan kedudukan tertinggi di Kerajaan Shashou, bahkan darah sang Kaisar sendiri dianggap sebagai titisan para dewa. Bagaimana mungkin Kaisar Shen mau berlutut di depan pengkhianat seperti Kuang Long?

Aiko memejamkan mata. Dirinya sendiri sudah siap mati. Lebih baik dia mati dalam kehormatan sebab tidak mungkin dia membiarkan Kaisar Shen merendahkan diri demi dirinya.

Tetapi, apa yang terjadi kemudian sama sekali tidak diduga. Tanpa kata, ketika melihat pedang itu semakin menggores leher Aiko dengan dalam, Kaisar Shen langsung berlutut tidak membantah di depan Kuang Long. Seluruh tubuh sang Kaisar menegang penuh kemarahan, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena saat ini nyawa Aiko-lah yang terancam.

Sikap Kaisar Shen itu membuat Aiko terkesiap. Bibirnya ternganga sementara matanya memanas karena air mata melihat bagaimana Kaisar Shen telah merendahkan dirinya kepada Kuang Long hanya demi menyelamatkan nyawanya. Tubuhnya langsung meronta, berusaha melepaskan diri dari Kuang Long, tidak peduli dengan pedang yang ada di bawah lehernya. Sayangnya, tangan dan kakinya terikat, membuat gerakannya terbatas.

Kuang Long sendiri menunduk dengan marah ke arah Aiko yang berusaha memberontak. Dia merasa dikhianati ketika Junsuina berusaha melepaskan diri darinya. Apakah Junsuina lebih memilih bersama keturunan Laiken sialan ini daripada bersamanya

Dipenuhi oleh rasa cemburu, Kuang Long langsung mengayunkan pedangnya ke arah kepala Shen King. Pada saat yang sama, sebuah pedang lain menahannya

Scanned by CamScanner

dengan gaya yang dia kenali.

Kuang Long mengangkat kepala dengan penuh rasa ingin tahu dan matanya langsung bertemu dengan mata biru Lingdao yang menantangnya.

"Lingdao?" Kuang Long menatap Lingdao seolah tak percaya. "Kenapa kau ada di sini?" Kuang Long menatap Lingdao dan Kaisar Shen berganti-ganti, kemudian dia menemukan simpulan. Senyum getir seketika muncul di bibirnya. "Kau menggunakan pedangmu untuk melindungi Kaisar. Kau mengkhianatiku," simpulnya dengan dipenuhi kemarahan.

Lingdao sendiri tampak tenang. Mata birunya menatap mata Kuang Long menantang.

"Aku di sini bukan untuk melindungi Kaisar. Aku di sini untuk mendapatkan kebenaran." Pedang Lingdao masih menahan pedang Kuang Long yang terhunus, sementara Aiko masih terperangkap dalam cengkeraman sebelah lengannya. "Kau berbohong kepadaku dengan tidak mengatakan siapa dirimu sebenarnya dan hubungan darahmu dengan Keluarga Long, Master Yuanchou."

Perkataan Lingdao membuat Kuang Long terbahak. Matanya menatap Lingdao dengan tatapan mengejek. "Kebenaran apa yang kau inginkan dariku? Kenyataan bahwa aku adalah Kuang Long tidak menutup kebenaran bahwa Jenderal Zhongshi Long adalah ayah kandungmu!"

Lingdao terkesiap. Matanya melebar menatap ke arah Kuang Long meminta kepastian. "Jadi, benar apa yang kau katakan kepadaku bahwa Jenderal Zhongshi Long adalah ayah kandungku?" serunya dengan bibir bergetar.

Seringai Kuang Long tampak jahat ketika dia berkata, "Tentu saja dia adalah ayah kandungmu. Jika ada Keluarga Long yang berusaha membuktikan dengan memberikan pedang utama Keluarga Long kepadamu, mereka pasti tidak akan bisa membantah bahwa kau adalah anak kandung Zhongshi Long." Mata Kuang Long menyipit penuh perhitungan ke arah Lingdao. Keinginan untuk menyakiti langsung muncul di benaknya. "Hanya saja, aku sedikit tidak jujur tentang penciptaanmu. Kau diciptakan bukan karen Zhongshi Long menginginkan ibumu. Dia bahkan tidak sadarkan diri ketika menciptakanmu," sambungnya kemudian.

Perkataan Kuang Long membuat Lingdao tertegun. Meskipun begitu, sudut matanya menangkap bahwa Jenderal Youshou yang sedang mengendap di belakang Kuang Long juga melakukan hal yang sama, tertegun ketika mendengar kilasan kebenaran yang muncul dari bibir Kuang Long.

"Bagaimana mungkin ayahku menciptakanku jika dia tidak menyadarinya?" Lingdao bertanya lagi, berusaha memancing kebenaran lebih banyak keluar dari bibir Kuang Long.

Seringai kepuasan tampak muncul semakin kuat di bibir Kuang Long, menyadari bahwa dia telah berhasil mempengaruhi dan menghancurkan perasaan Lingdao.

"Aku memberi obat pada ayahmu ketika dia sedang berada di medan perang. Lalu, aku menyusupkan ibumu ke dalam tendanya. Obat itu membuatnya tidak bisa menahan diri, menubruk perempuan mana pun yang ada di depannya.

NBook

Scanned by CamScanner

Lupa pada kesetiaan. bahkan lupa pada siapa dirinya sendiri. Hanya nafsu yang menguasai."

Wajah Lingdao berubah pucat pendengar perkataan Kuang Long. Ketika bertanya kemudian, ekspresinya tampak kesakitan. "Dan kenapa kau melakukan itu?" tanyanya.

Kuang Long terkekeh. "Aku hanya ingin membalas kakakku. Dia menghakimiku ketika Selir Junsuina direnggut dariku, mengatakan bahwa tidak seharusnya aku menggila karena seorang perempuan. Aku ingin membuatnya merasakan bagaimana pedihnya ketika seorang lelaki kehilangan perempuan yang dicintainya. Pada masa itu, Selir Junsuina telah melahirkan anak lelaki dan beberapa tahun kemudian, istri Jenderal Zhongshi juga melahirkan anak lelaki baginya. Semua orang tiba-tiba berubah menjadi keluarga yang berbahagia dan itu membuatku muak." Kuang Long berucap dengan nada marah. "Aku ingin menghancurkan kebahagiaan kakaku, menghancurkan keluarganya. Kakakku sangat mencintai istrinya dan setia kepadanya. Aku ingin membuatnya berkhianat. Jika istrinya tahu bahwa kakakku telah tidur dengan perempuan rendahan, cinta dan kepercayaan yang ada di antara mereka akan luluh lantak,"

Kuang Long tersenyum lebar. Sama sekali tidak tampak penyesalan di wajahnya. "Sayangnya, sebelum rencanaku kesampaian, perempuan budak rendahan bermata biru itu telah kabur meninggalkan tenda peperangan. Dia sangat licin dan aku kehilangan jejaknya. Lalu, berbagai masalah menerpaku hingga aku melupakan keberadaan ibumu dan rencanaku menghancurkan keluarga kakakku. Aku hendak diasingkan di tempat terpencil, dianggap gila dan dikucilkan dari keluarga. Bertahun lamanya aku hidup dalam pengasingan, sampai kemudian aku berhasil melarikan diri dari kungkungan." Mata Kuang Long menyala mengejek ke arah Lingdao. "Lalu, takdir mempertemukanku dengan ibumu. Dia telah menjalani hidup baru dengan bayi cantik dan suami yang mau menerimanya. Perempuan rendahan itu, dengan kutukan mata biru yang diturunkan kepadamu, bahkan mendapatkan keluarga bahagia. Mereka semua membuatku marah luar biasa dan tanpa pikir panjang, aku langsung menghabisi mereka."

"Kau yang membunuh ibuku?" suara Lingdao terdengar bergetar. Kenyataan yang dipaparkan di depannya itu membuatnya kehilangan pegangan, membuat telinganya berdenging dan tubuhnya setengah limbung.

"Ya. Akulah yang menghabisi ibumu. Perempuan itu merengek dan menangis, tetapi aku tetap mendapatkan kepuasan yang sama dengan menebas kepalanya. Ketika bertahun kemudian takdir mempertemukanku dengan dirimu yang telah dewasa, aku berpikir bahwa kau adalah bantuan yang dikirimkan untuk membalaskan dendamku." Kuang Long menatap Lingdao dengan tatapan mencemooh. "Ya, Lingdao. Bagiku kau adalah alat. Anak haram kakakku yang bodoh dan mudah dimanipulasi. Kau begitu setia kepadaku, menelan ceritaku mentah-mentah seperti orang bodoh." Kuang Long tertawa terbahak-bahak dan ekspresi Lingdao yang terluka membuatnya lupa diri.

Kuang Long mendorong Aiko hingga jatuh terjerembap, sementara dia

mengacungkan pedangnya ke arah Lingdao. Tanpa disadari oleh Kuang Long, Hiro bergerak tanpa suara untuk mendekati Aiko dan perlahan membawa tubuh Aiko menjauh.

"Menyingkir dariku. Aku akan menghabisi Kaisar sialan ini!" Kuang Long mengayunkan pedangnya untuk mendorong Lingdao yang masih sibuk dengan pikirannya yang berkecamuk menerima kenyataan mengejutkan yang dilemparkan kepadanya. Tubuh Lingdao terhuyung seketika hampir terjatuh. Pada saat yang sama, ketika sudut mata Shen King melihat bahwa Aiko telah aman di tangan Hiro, Shen King bergerak meraih pedangnya yang tergeletak di tanah.

Sayangnya, Kuang Long telah begitu cepat menggerakkan pedang untuk menebas kepala Shen King hingga mengancam nyawa sang Kaisar. Tetapi, Jenderal Youshou bergerak begitu cepat di belakang Kuang Long, menusukkan pedangnya sekuat tenaga hingga langsung menembus jantung Kuang Long.

Kuang Long menoleh ke arah Jenderal Youshou dengan terkejut. Matanya terbelalak ketika menemukan keponakannya sendiri yang menusukkan pedang ke jantungnya.

"Youshou... kau datang untuk membalaskan dendam ayahmu?" Kuang Long berseru dengan suara terkejut, lalu membuka mulut untuk berucap lagi, tetapi kalimatnya terhenti ketika darah segar muncrat dari mulutnya.



Nbook

Scanned by CamScanner

Bab 40

Memaafkan

Tubuh Kuang Long rubuh ke tanah. Darah mengalir dari luka di dadanya, darah segar juga mengucur dari mulutnya. Peristiwa itu menciptakan keheningan panjang yang menyesakkan dada. Jenderal Youshou sendiri terpaku dengan pedang di tangannya yang masih meneteskan darah Kuang Long di sana. Tubuhnya kaku seolah terasa berat digerakkan. Hal yang sama terjadi pada Lingdao, lelaki itu sama kakunya, berdiri bersisian di sebelah Jenderal Youshou sambil menatap Kuang Long. Paman mereka meregang nyawa setelah membuat pengakuan terakhirnya.

Tangan Kuang Long kemudian bergerak, berusaha meraih pipi Aiko yang saat ini ada dalam perlindungan Hiro. Sayangnya, tenaganya telah benar-benar habis, diiringi oleh darah segar yang kembali muncrat dari mulutnya, membuatnya terbatuk-batuk tanpa daya.

"Junsuina, aku mencintaimu." Kuang Long membisikkan pernyataan cintanya kepada Aiko dengan suara serak dan nada sedih tak terkira. Tangan yang berusaha menggapai itu lalu kehilangan daya sebelum jatuh lunglai tanpa kekuatan.

Jenderal Youshou memejamkan mata, sedikit memalingkan muka ketika menyadari bahwa Kuang Long telah kehilangan nyawanya. Musuh mereka telah mati, tetapi entah kenapa tidak ada sorakan kegembiraan yang mengiringi kemenangan itu. Yang ada hanyalah perasaan kosong yang membuat dada terasa diremas sampai sakit.

Kuang Long telah begitu kejam dan licik terhadap keluarganya. Dan saat ini, bukan hanya Jenderal Zhongshi yang telah tiada yang menanggung akibat kejahatan Kuang Long. Di sini ada Jenderal Youshou dan Lingdao yang harus menanggung luka masa lalu yang telah ditorehkan Kuang Long dengan kejam. Tetapi, bagaimanapun juga, itu tidak menutup kenyataan bahwa segala kejahatan yang dilakukan oleh Kuang Long, semuanya dilakukan karena cintanya yang luar biasa kepada Selir Junsuina, sebuah cinta yang akhirnya membuat Kuang Long kehilangan kewarasannya.

Keheningan yang pedih kembali membentang di antara mereka. Tidak ada yang berani bergerak sekadar untuk memecahkan kepiluan yang menyesakkan dada.

Shen King-lah yang memecahkan kebekuan itu. Sang Kaisar bergerak ke dekat Aiko dan Hiro langsung menyerahkan Aiko kepadanya. Shen King membungkuk untuk meraih pundak Aiko yang bersimpuh di depan Kuang Long yang sekarat. Air mata Aiko menderas sehingga sejenak dia tidak menyadari bahwa sang Kaisar-lah yang berada di dekatnya. Baru setelah tubuhnya terangkat dari tanah

Nbook

Scanned by CamScanner

dan tenggelam di dalam gendongan Shen King yang kuat, Aiko mendongakkan kepala dan menyadari wajah Shen King begitu dekat.

Sang Kaisar mengenakan penutup kepala dengan kain panjang hitam untuk melindungi wajahnya dari pandangan orang. Meskipun begitu, Aiko masih bisa menembus kain transparan tersebut untuk menemukan mata emas Shen King yang menatapnya cemas.

"Kau baik-baik saja?" Shen King berbisik lembut dengan suara cemas dan itu membuat pertahanan terakhir Aiko bobol sudah. Di depan matanya, dia telah melihat bagaimana Kuang Long mati atas nama cinta dan sekarang dia melihat sang Kaisar yang tengah memeluknya dengan penuh cinta. Kaisar Shen selalu mengatakan kepada Aiko bagaimana beliau mencintai Aiko, bagaimana beliau akan rela mengorbankan dirinya demi Aiko. Aiko telah melihat dengan kepalanya sendiri, bagaimana seorang kaisar yang agung rela berlutut untuk melindungi Aiko dan membuang seluruh harga diri dan keangkuhannya sebagai seorang kaisar.

Begitu besar cinta Kaisar Shen kepadanya. Bukti apalagi yang Aiko perlukan? Bagaimana mungkin dia masih bisa meragu? Bagaimana bisa Aiko tidak membalas cinta sang Kaisar yang begitu besar?

Air mata menderas lagi di pipi Aiko ketika secara impulsif dia merangkulkan lengannya untuk memeluk tubuh Kaisar Shen dan menangis keras-keras sambil menenggelamkan wajah di dadanya.

NBook

"Tidak ada luka di tubuhmu." Shen King menghela napas lega ketika mengusapkan kain basah ke tubuh Aiko. Pakaian tidur Aiko telah diturunkan dan menggantung di lengannya, menunjukkan pundaknya yang telanjang.

Kaisar Shen membawa Aiko langsung ke Istana Merah, ke kamar peraduannya. Tabib Zhou langsung didatangkan untuk memeriksa Aiko. Setelah memastikan bahwa Aiko baik-baik saja dan tidak ada luka yang perlu dicemaskan, Tabib Zhou meminta izin kepada Shen King untuk membawa Aiko ke *mansion*-nya. Meskipun sudah mandi dan membersihkan diri serta dipastikan tidak ada luka yang berarti, Aiko masih harus diperiksa untuk menemukan luka gores di tubuhnya. Jika luka gores itu ditemukan, harus segera dioleskan obat. Tetapi, Shen King bersikeras menahan Aiko di dalam kamar peraduannya, mengatakan bahwa sang Kaisar Sendiri yang akan mengurus Aiko.

Akhirnya, Tabib Zhou menyerah pada kekeraskepalaan Kaisar Shen dan menitipkan ramuan obat untuk diminum Aiko sebagai penambah staminanya dari dalam agar Aiko lekas pulih. Setelah itu, Tabib Zhou berpamitan untuk kembali ke kediaman Keluarga Yangzyi guna menyampaikan kabar ini kepada kedua orangtua Aiko yang menanti.

Ditinggalkan hanya berdua, Kaisar Shen benar-benar mengurus Aiko dengan telaten. Air hangat disiapkan dan Shen King membasuh seluruh tubuh Aiko dengan penuh kelembutan. Jika menemukan luka goresan di kulit Aiko yang

Scanned by CamScanner

lembut, dengan hati-hati Shen King akan mengoleskan obat di sana, menciptakan rasa sejuk menyenangkan di permukaan kulit Aiko. Setelah proses itu selesai, Shen King sendiri yang menyiapkan ramuan untuk diminum Aiko.

Ramuan itu hangat dan manis dengan aroma wangi dan sedikit rasa getir yang tercecap oleh lidah. Shen King menatap Aiko yang sedang menghabiskan ramuannya dan bertanya lembut, "Bagaimana perasaanmu?"

Aiko meletakkan mangkuk kecil tempat ramuan yang telah tandas itu, lalu menatap Shen King dengan tatapan rapuh.

"Saya..." Aiko tampak kehabisan napas, tetapi setelah berjuang akhirnya berhasil bersuara. "Saya... saya ingin tidur dan dipeluk," ujarnya kemudian dengan suara lirih menahan takut.

Sejenak Shen King tertegun mendengar pertanyaan Aiko yang sebenarnya biasa, tetapi jadi sangat luar biasa baginya. Aiko tidak pernah meminta dipeluk. Perempuan itu bahkan tidak pernah meminta sesuatu pun kepadanya. Tapi sekarang, perempuan itu meminta pelukannya. Dirinya tidak bisa menolaknya, bukan?

Shen King bangkit dari duduknya, lalu diangkatnya Aiko ke dalam gendongan dan di bawanya ke ranjang.



"Aiko sudah berhasil diselamatkan. Malam ini, Kaisar Shen memutuskan untuk membawanya ke Istana Dalam. Besok Aiko akan dipulangkan ke kediaman Keluarga Yangzyi." Tabib Zhou memasuki ruangan tempat Tabib Hana dan Tabib Zhang menunggu dengan cemas.

Seharian ini, kedua orangtua yang khawatir itu menghabiskan waktunya dalam kecemasan tak terkendali. Semua bergerak di luar rencana dan keselamatan Aiko yang terancam membuat mereka panik luar biasa. Bahkan, Tabib Zhang masih mengenakan pakaian pengantinnya, belum sempat berganti pakaian. Kedua orangtua Aiko menghabiskan waktu di dalam kamar pengantin yang telah disiapkan dengan megah penuh hiasan indah untuk mereka. Tetapi, mereka berdua bahkan tidak bisa menikmati keindahan itu. Pikiran mereka dipenuhi oleh kecemasan akan keselamatan Aiko.

Beruntung akhirnya Tabib Zhou datang membawa kabar menggembirakan ini. Tabib Zhang dan Tabib Hana jadi bisa bernapas dengan lega.

"Bagaimana dengan kondisi Aiko? Apakah dia baik-baik saja?" Tabib Hana bertanya dengan suara serak, ada kecemasan seorang ibu nan kental di nada suaranya. "Apakah Aiko terluka?" tanyanya lagi.

Tabib Zhou menggelengkan kepala, menatap ke arah Tabib Zhang dan Tabib Hana bergantian.

"Aiko baik-baik saja, tidak kekurangan suatu apa pun." Mata Tabib Zhou lalu tertuju ke arah Tabib Zhang. "Kuang Long telah berhasil dibunuh. Dia sudah mati," ujarnya kemudian.

Kalimat Tabib Zhou itu membuat Tabib Zhang langsung memejamkan

Scanned by CamScanner

matanya lega. Sekarang, kematian anak laki-lakinya, Wangzi Li, sudah terbalaskan. Dan Kuang Long yang mengancam keselamatan mereka semua sudah lenyap. Tidak ada lagi yang perlu ditakutkan. Mereka bisa menapak kehidupan baru di masa depan dengan tenang. Dirinya beruntung masih mendapatkan kesempatan untuk menebus dosa dan Tabib Zhang tidak ingin menyia-nyiakannya.

Tabib Zhou bangkit dari duduknya dan membungkuk sopan. "Kurasa semua sudah kusampaikan. Kalian bisa beristirahat dengan tenang malam ini. Besok Aiko akan tiba dan kalian bisa melihatnya," ujarnya kemudian sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan dan menutup pintu di belakangnya, meninggalkan Tabib Hana hanya berdua dengan Tabib Zhang.

Keheningan langsung tercipta di ruangan tersebut. Tadi, ketika kedua orangtua itu masih dicemaskan mengenai kondisi Aiko yang diculik, mereka terlalu sibuk untuk saling menguatkan hingga tidak menyadari bahwa mereka hanya berdua saja. Sekarang, setelah kelegaan memenuhi jiwa mereka akan kepastian keselamatan Aiko, Tabib Hana melirik ke arah Tabib Zhang dengan canggung, merasa tidak nyaman dengan kesendirian mereka.

"Apakah Anda... tidak ingin berganti pakaian?" Tabib Hana telah melepaskan pakaian pengantinnya yang berat dan berganti dengan baju biasa, sebuah kimono putih berlapis yang nyaman untuk dipakai beristirahat. Tetapi, saat ini, Tabib Zhang masih memakai pakaian pengantin lengkapnya.

Seolah diingatkan, Tabib Zhang langsung berdiri dengan canggung. Gerakannya agak lambat akibat luka di sekujur tubuhnya yang belum sembuh. Tetapi, setidaknya untuk berjalan perlahan-lahan, Tabib Zhang masih bisa.

"Aku akan berganti pakaian di kamar lain," gumamnya dengan suara mengambang.

Tabib Hana mengangguk. "Silakan," ujarnya tak kalah canggung, lalu memalingkan wajah.

Sejenak Tabib Zhang masih berdiri di sana, lalu akhirnya berucap dengan nada ragu. "Aku... aku akan kembali ke kamar ini. Kita diharapkan untuk menghabiskan malam bersama setelah pernikahan. Jika aku tidur di kamar lain, itu akan membuat seluruh keluarga bertanya-tanya."

Tabib Hana mendongakkan kepala, menatap langsung ke arah wajah Tabib Zhang. Ada senyum penuh ironi di bibirnya.

"Saya tahu dan saya mengerti. Anda harus kembali untuk menghabiskan malam di sini. Tetapi, Anda tahu bahwa tidak akan ada sesuatu pun yang terjadi di malam pernikahan kita, bukan? Saya sudah tua dan tidak pantas untuk bercinta. Tubuh saya juga masih dalam masa pemulihan akibat penyakit saya. Jika Anda mengharapkan yang lebih dari tidur di kamar ini, saya menyarankan Anda mencari perempuan..."

"Aku juga sudah tua, Hana." Tabib Zhang menyela dengan suara getir, tampak senyum kesedihan terulas di bibirnya. "Aku bukanlah Zhang yang dulu, yang suka memainkan perempuan, tetapi lupa akan tanggung jawab. Aku akan kembali ke kamar ini hanya untuk tidur. Tidak lebih. Bahkan jika kau tidak

Scanned by CamScanner

nyaman untuk tidur seranjang denganku, aku akan tidur di lantai," sambungnya kemudian.

Tabib Hana hanya menganggukkan kepala, menjawab dengan ekspresi datar. "Saya mengerti, Tabib Zhang," jawabnya singkat.

Sekali lagi, Tabib Zhang tampak meragu. Lelaki itu menatap Tabib Hana dengan penuh rasa ingin tahu, lalu bertanya dengan lembut. "Apakah kau suatu saat nanti bisa memaafkanku, Hana?" bisiknya pelan, tidak bisa menyembunyikan kepedihan di dalam nada suaranya.

Tabib Hana terdiam, matanya tampak menerawang, tetapi tidak ada kebencian ketika Tabib Hana menatap mata Tabib Zhang kemudian.

"Biarkan waktu yang akan menjawabnya, Tabib Zhang," bisiknya lembut karena jawaban atas pertanyaan Tabib Zhang itu, memang tidak dia ketahui saat ini.



"Jadi, apa rencanamu, Jenderal?" Hiro bertanya perlahan, memecah keheningan di ruang Keluarga Long nan sepi. Malam ini begitu sunyi seolah ikut berduka. Mayat Kuang Long telah dikremasi secara rahasia, tanpa penghormatan dan tanpa upacara kematian yang layak sebagaimana keluarga bangsawan seharusnya dimakamkan. Tetapi, memang hanya itulah yang pantas didapatkan oleh Kuang Long sebagai seorang pengkhianat yang mengancam kedudukan kaisar.

Jenderal Youshou memperoleh izin dari Kaisar Shen untuk menyimpan abu Kuang Long. Dan meskipun kemarahannya masih ada ketika mengingat kejahatan Kuang Long di masa lalu, dia tidak sampai hati untuk membuang abu jenazah itu begitu saja. Pada akhirnya, abu jenazah Kuang Long disimpannya di kuil kecil yang terletak di area terpencil di dalam tembok Keluarga Long.

"Lingdao adalah adikku. Jika Lise adalah adik tiri Lingdao, dia juga adik tiriku. Kaisar telah berjanji kepadamu untuk tidak menjatuhkan hukuman kepada Lingdao. Dan bagaimanapun juga, Lingdao adalah anak dari ayahku, ada darah Keluarga Long yang kental di dalam tubuhnya. Karena itu, aku akan mengampuninya serta melupakan keikutsertaannya dengan kelompok pemberontak." Jenderal Youshou menarik napas panjang ketika memutuskan, "Lingdao akan mendapatkan pengakuan. Dia akan menjadi bagian dari Keluarga Long dan menyandang nama Long di dirinya."

Hiro tampak ragu, menatap Jenderal Youshou dengan penuh ingin tahu. "Meskipun matanya berwarna biru?" tanyanya dengan nada cemas.

Jenderal Youshou menganggukkan kepala. Ada tekad di matanya ketika berkata, "Desas-desus akan tersebar dan skandal ini akan menjadi santapan empuk bagi keluarga bangsawan lain yang menganggap Keluarga Long sebagai ancaman. Tetapi, aku akan menjelaskan dengan jujur kepada mereka mengenai campur tangan Kuang Long dalam hal ini. Nama ayahku mungkin akan tercoreng, tetapi aku tahu bahwa hal inilah yang beliau inginkan. Lingdao berhak untuk mendapatkan pengakuan dan aku akan mengusahakannya."

Hiro memejamkan mata, merasakan kelegaan memenuhi dirinya.

Scanned by CamScanner

"Tidak salah jika aku mengagumimu, Jenderal. Kau memiliki integritas yang sesungguhnya sebagai seorang Jenderal. Aku yakin Jenderal Zhongshi pasti sangat bangga memiliki putra seperti dirimu dan juga Lingdao. Dia akan bangga memiliki kakak seperti dirimu."



"Kakak!" Dayang Lise langsung menghambur ketika melihat Lingdao berada di tengah ruangan. Seketika Lingdao membuka tangan untuk menerima Dayang Lise ke dalam pelukannya dan melingkarkan tangannya kuat-kuat ke adik tirinya itu dengan penuh syukur.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Lingdao mengusap rambut Dayang Lise dengan sayang. Mata birunya lalu terangkat dan bertemu dengan mata Hiro. "Terima kasih, Hiro," bisiknya tulus dengan nada serak.

Hiro menganggukkan kepala, menatap pertemuan kakak adik itu dengan tenang. Hatinya dipenuhi syukur ketika melihat bahwa tidak ada lagi sinar permusuhan serta dendam yang getir di mata biru Lingdao ketika bertatapan dengannya. Lingdao telah disembuhkan, kejelasan tentang masa lalu dari mulut Kuang Long telah membebaskannya.

Dayang Lise menjauhkan tubuhnya dari Lingdao, lalu menatap kakaknya itu dengan prihatin. "Aku sudah mendengar semuanya dari Hiro...." Dayang Lise menghela napas panjang dengan sedih. "Aku... aku ikut menyesal...."

Lingdao langsung menggelengkan kepala. "Setidaknya, aku sudah mendapatkan kebenaran yang menenangkan, meskipun kebenaran itu mengejutkan," ujarnya perlahan. Matanya lalu terangkat kembali dan menatap Hiro dengan penuh rasa ingin tahu. "Apakah kau tahu apa rencana Kaisar Shen dan Jenderal Youshou kepada kami?" tanyanya kemudian.

Hiro menganggukkan kepala. "Jenderal Youshou telah berencana mengumumkan keberadaanmu secara resmi. Kau akan mendapatkan pengakuan resmi dan menyandang nama Keluarga Long di belakang namamu," jawabnya dengan lugas.

Jawaban itu tentu tidak disangka-sangka oleh Lingdao. Mulutnya bahkan ternganga karena terkejut. Keterkejutan yang sama pun tampak nyata di wajah Dayang Lise.

"Tapi... tapi Jenderal Youshou tidak perlu melakukan itu. Aku tidak butuh nama resmi. Kebenaran yang kudapatkan sudah lebih dari cukup. Cukup Jenderal Youshou yang memberikan kebebasan kepadaku dan Lise maka kami akan pergi untuk hidup sebagai orang biasa dan jauh dari intrik kerajaan,"

Hiro menggelengkan kepala sedikit, tersenyum simpul ke arah Lingdao. "Jika berhadapan dengan Jenderal Youshou, kau akan mendapatkan kejujuran dan integritas penuh, Lingdao. Karena itulah, aku mengagumi beliau. Beliau tidak akan membuangmu hanya karena kau bermata biru dan menjadi bukti kesalahan ayahnya di masa lalu. Kau adalah adiknya dan dia akan menjagamu," ucap Hiro dengan sungguh-sungguh, menebarkan perasaan haru ke seluruh penjuru ruangan.



Nbook
Scanned by CamScanner

Malam telah begitu larut ketika Shen King terbaring di ranjang dengan Aiko di dalam pelukannya. Shen King memutuskan untuk membawa Aiko ke Istana Dalam. Hanya untuk malam ini. Setelah itu, esok pagi dia harus memulangkan Aiko kembali ke kediaman Keluarga Yangzyi dalam jeda waktu persiapan pengangkatan Aiko sebagai permaisuri.

Mereka berbaring berpelukan di atas ranjang setelah bercinta. Ya, semula Shen King hanya ingin memeluk Aiko saja sesuai permintaan perempuan itu kepadanya. Tetapi, ketika berada di atas ranjang, Aiko memeluknya begitu erat dan saat Shen King tidak bisa menahan diri untuk mengecup Aiko, perempuan itu membalas ciumannya dengan sepenuh jiwa, membuat Shen King lupa diri sehingga membawa mereka berdua dalam percintaan yang menghanyutkan. Shen King menyadari bahwa percintaan mereka malam ini, terasa sangat berbeda dari percintaan mereka biasanya, entah kenapa. Shen King lalu meraih tangan Aiko dan membawanya ke bibirnya.

"Kau memeluk dan membalas ciumanku malam ini," bisiknya dengan suara serak. "Apakah ada yang berbeda?" tanyanya mesra.

Pipi Aiko memerah, tetapi kemudian dia menjawab juga dengan suara pelan dan hati-hati. "Tadi... saya menyadari bahwa Yang Mulia benar-benar mencintai saya..."

"Kau baru menyadarinya?" Shen King menyela seolah tersinggung. "Apakah aku kurang gamblang menunjukkannya kepadamu selama ini?"

Aiko langsung menggelengkan kepala keras-keras. "Bukan begitu, Yang Mulia. Saya... saya... tahu Yang Mulia selalu mengatakan bahwa Anda mencintai saya. Hanya saja saya merasa tidak pantas dan selalu bertanya-tanya apa yang membuat Yang Mulia mencintai saya. Saya selalu berusaha mencari tahu dan mencari jawaban dengan menggunakan logika."

NBook

"Dan sekarang, kau menemukan jawabannya? Jawaban yang aku sendiri tidak tahu? Jawaban kenapa aku mencintaimu?" tanya Shen King dengan penuh rasa ingin tahu. Mata emasnya tampak bersinar lembut.

Aiko mendongakkan kepala untuk menatap Shen King. Dan baru pada saat itulah, sang Kaisar melihat rasa sayang yang kental di mata istrinya kepadanya, Rasa sayang yang dahulu selalu tertutup sikap hormat dan ketakutan hingga tidak bisa muncul ke permukaan.

"Saya menyadari bahwa pertanyaan saya tidak penting. Intinya bukan menemukan jawaban, tetapi merasakan," jawab Aiko dengan nada lembut.

"Merasakan?" Shen King bertanya kembali, matanya menatap semakin intens ke arah Aiko.

"Ya, saya sadar bahwa ketika kita mencintai seseorang maka kita tidak perlu menanyakan kenapa. Apa yang tumbuh dalam hati kadang bisa muncul begitu saja tanpa alasan." Aiko melirik ke arah Shen King dengan nada ragu. "Dan mungkin, itulah perasaan yang baru saya sadari.... Itulah yang saya rasakan kepada Anda."

Ucapan itu membuat mata Shen King membelalak lebar, dipenuhi oleh

Scanned by CamScanner

ketidakpercayaan.

"Apa katamu?" tanyanya dengan nada mendesak. Ketika Aiko tidak menjawab, Shen King menangkup kedua pipi Aiko dan mengangkat wajah perempuan itu ke arahnya. "Bisakah kau mengulangi perkataanmu lagi, Aiko?"

Aiko tersenyum, matanya berkaca-kaca ketika menatap mata emas yang bersinar penuh harap itu.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia," ujarnya kemudian dengan mantap, dipenuhi oleh kejujuran.

Ya. Butuh waktu lama bagi Aiko untuk bisa menelaah perasaannya sendiri. Insiden tadi telah membawa kesadaran baginya bahwa dia akan mati jika Kaisar Shen tiada, bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Kaisar Shen. Selama ini, sang Kaisar telah melimpahinya dengan cinta, tetapi Aiko terlalu disibukkan oleh rasa tidak percaya diri sehingga membangun tembok pembatas yang cukup tebal yang memisahkan kedudukan antara seorang kaisar dengan seorang abdi. Tembok itulah yang menghalangi hingga cinta Kaisar Shen yang begitu kuat tidak bisa dipahami oleh jiwa Aiko yang lugu.

Tetapi, sekarang semua berbeda. Ketika tadi matanya melihat bagaimana Kaisar Shen berlutut, siap menyerahkan nyawa untuk Aiko dan membiarkan pedang teracung untuk menebas kepadanya, pada titik itulah Aiko memahami apakah cinta itu. Mungkin sejak awal Aiko sudah mencintai Kaisar Shen. Bukan cinta dewasa pada mulanya, bukan cinta seorang perempuan kepada laki-laki, melainkan cinta yang dipenuhi kekaguman pada sosok sempurna yang juga mencintainya. Tetapi, saat ini Aiko sudah sampai di titik ketika hatinya sudah siap untuk mencintai Kaisar Shen dengan cinta dewasa. Sebuah cinta yang ditujukan seorang perempuan kepada laki-lakinya.

Shen King sendiri masih ternganga mendengar pernyataan cinta Aiko. Matanya melebar sementara ketidakpercayaan masih memenuhi seluruh dirinya. Kedua tangan Shen King yang menangkup pipi Aiko terasa bergetar ketika wajahnya menunduk semakin dekat ke wajah Aiko.

"Apakah kau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu itu? Apakah kau benar-benar mencintaiku?" Shen King tidak bisa menahan diri untuk melumat bibir Aiko hingga istrinya itu kehabisan napas. "Jawab aku, Istriku, atau kau akan membuatku gila karena menanti. Apakah kau mencintaiku seperti seorang perempuan mencintai laki-laki?"

Aiko tersenyum, tidak bisa menahan air matanya yang mulai terurai.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia. Saya sungguh-sungguh mencintai Anda." Aiko berucap dengan haru, membiarkan Shen King mengecup air mata yang mengalir di pipinya. Suaranya kemudian berubah menjadi desahan ketika sang Kaisar melumat bibirnya kembali dengan penuh hasrat, membawa tubuh mereka ke percintaan yang meluap-luap.



Nbook

Scanned by CamScanner

Epilog

Sang Permaisuri

Kerajaan Shashou sedang dilanda kegembiraan pagi ini. Dari ibu kota sampai ke pelosok desa paling terpencil sekalipun, semuanya dihias dengan begitu indahnya dengan warna merah dan emas. Warna pernikahan.

Hari ini adalah hari yang sangat spesial. Hari di mana Kaisar Shen yang sangat disegani dan merupakan pemimpin Kerajaan Shashou, pada akhirnya memilih seorang perempuan untuk diangkat menjadi permaisurinya.

Cerita yang berkembang mengatakan bahwa permaisuri baru mereka dipilih karena Kaisar Shen jatuh cinta pada pandangan pertama kepadanya. Sang Permaisuri adalah seorang perempuan yang dibesarkan sebagai perempuan biasa, yang kemudian tanpa dinyana merupakan anak dari Bangsawan Keluarga Yangzyi yang hilang sejak lama. Setelah perempuan itu ditemukan, diadakan upacara pengakuan darah bangsawan kepadanya. Pada saat itu, dikatakan bahwa Kaisar Shen hadir sendiri di upacara tersebut dan jatuh cinta pada pandangan pertama sehingga tidak menunggu lama untuk mengangkat perempuan itu sebagai calon permaisurinya.

NBook

Kisah romantis itu tersebar ke seluruh penjuru kerajaan, membawa kabar sukacita yang menyenangkan hati siapa pun yang mendengarnya. Mereka semua ikut berbahagia karena kaisar yang mereka puja akhirnya menambatkan hati pada seorang perempuan yang akan meneruskan keturunannya serta meneruskan kekuasaan dalam membawa pemerintahan yang membawa kemakmuran bagi Kerajaan Shashou. Hilang sudah kecemasan mereka akan kemungkinan kaisar yang tidak akan memiliki keturunan, didasarkan pada pengalaman di masa lampau di mana Kaisar Shen dengan kejamnya memerintahkan untuk membunuh semua perempuan yang diangkat menjadi selirnya.

Dikatakan juga bahwa calon permaisuri Kaisar Shen sangatlah cantik, bisa dibilang sebagai perempuan paling cantik di Kerajaan Shashou. Mungkin karena itulah Kaisar Shen jatuh cinta pada pandangan pertama dan meletakkan hatinya kepada sang Calon Permaisuri.

Upacara penobatan dan pengangkatan permaisuri akan dilaksanakan siang ini. Kaisar telah memberikan banyak hadiah serta makanan berlimpah untuk setiap desa di Kerajaan Shashou supaya semua rakyat bisa merayakan kegembiraan pesta. Sama seperti seluruh rakyat Kerajaan Shashou yang tengah mempersiapkan persta besar, begitupun yang dirasakan di lingkungan Istana Dalam. Kesibukan yang terjadi bahkan berkali-kali lipat lebih besar daripada yang terjadi di luar istana.

Para Dayang bekerja tanpa lelah mempersiapkan pesta, pun dengan para

Scanned by CamScanner

pelayan yang bertugas. Koki kerajaan sudah bekerja tanpa henti dari beberapa hari sebelumnya untuk mempersiapkan hidangan pesta. Upacara akan dihadiri perwakilan dari kerajaan asing, kerajaan koloni, dan perwakilan terbaik dari seluruh keluarga bangsawan yang ada di Kerajaan Shashou. Pesta harus berjalan sempurna dan bagian dapur termasuk salah satu bagian yang paling sibuk bekerja.

Dekorasi mewah pun sudah disiapkan. Kali ini, tidak hanya didominasi warna merah dan emas, melainkan juga dipenuhi oleh hiasan bunga berbagai warna, melambangkan kegembiraan dari seluruh penjuru kerajaan.

Aiko sedang duduk dengan gugup di depan cermin. Di kepalanya, ada hiasan yang terasa sangat berat. Hiasan itu terbuat dari emas, berbentuk lengkungan indah yang tersusun rapi dan penuh bebatuan permata dengan warna merah menyala yang menghiasi. Pakaiannya juga tidak kalah berat, terdiri dari empat belas lapis sutra yang saling melengkapi, menyisakan jubah panjang dengan untaian bunga dan naga yang hampir sama dengan jubah kekaisaran yang selalu dikenakan oleh Kaisar Shen.

Aiko telah dipersiapkan bahkan sejak sebelum matahari menyinari bumi. Ketika langit masih gelap, para dayang datang untuk menjemput Aiko, memandikannya dengan air hangat berselubung bunga dan minyak wewangian nan harum. Lalu, mereka memulai proses untuk memberikan lapisan demi lapisan pakaian Aiko, hingga akhirnya memasangkan jubah panjang pernikahannya.

Wajah Aiko telah didandani sedemikian rupa dipoles dengan bedak tipis untuk menyegarkan kulitnya, pun dengan riasan berwarna lembut yang memancarkan kecantikannya. Bibir Aiko yang ranum juga telah dipoles dengan perwarna merah lembut yang membuatnya tampak seperti perempuan dewasa.

Nbook

"Kau sangat cantik." Tabib Hana yang duduk di belakang Aiko dan mengamati putrinya tersenyum lembut. Matanya bertukar pandang dengan Dayang Ruan yang tampak puas dengan dandanan Aiko, lalu keduanya sama-sama menganggguk dengan pandangan keibuan.

Pipi Aiko memerah mendengar pujian itu. Sekali lagi, dia menatap dirinya di cermin, lalu menoleh ke arah ibunya, mengerutkan kening ketika merasakan hiasan kepalanya yang berat.

"Benarkah Ibu?" tanya Aiko dengan nada tidak yakin. Disentuhnya pipinya, diamatinya wajahnya sendiri di cermin. "Aku... aku takut Kaisar Shen akan kecewa ketika melihatku."

Tabib Hana berdiri dan melangkah di belakang Aiko, lalu memijat pundak Aiko untuk menenangkan sambil melemparkan pandangan dari cermin. "Bagaimana mungkin Kaisar Shen akan kecewa melihatmu? Sama sepertimu, beliau pasti sudah sangat merindukanmu dan menunggu saat ini tiba dengan rasa tidak sabar." goda Tabib Hana, membuat pipi Aiko semakin memerah dan tersipu.



Scanned by CamScanner

Sudah tiga bulan berlalu sejak pesta pernikahan Tabib Hana dengan Tabib Zhang. Setelah insiden kematian Kuang Long, keesokan harinya, Kaisar Shen menepati janji untuk mengembalikan Aiko ke kediaman Keluarga Yangzyi. Setelah itu, sang Kaisar sibuk mengatur seluruh rencana untuk mengangkat Aiko sebagai permaisuri.

Tiga bulan adalah waktu yang singkat untuk segala persiapan ini. Kaisar Shen harus mengumumkan keinginannya mengangkat permaisuri kepada seluruh khalayak, terutama kepada seluruh perwakilan bangsawan di Kerajaan Shashou yang setia kepadanya. Setelah itu, mereka harus mendapat persetujuan dari sebagian besar keluarga bangsawan yang ada untuk mengangkat Aiko sebagai permaisuri.

Beruntung Keluarga Yangzyi termasuk keluarga bangsawan utama yang cukup dihormati dan memegang kedudukan penting di Kerajaan Shashou sehingga perempuan pilihan kaisar yang berasal dari Keluarga Yangzyi lebih mudah diterima. Tabib Zhou juga sengaja menyebarkan rumor kisah romantis bahwa Kaisar Shen jatuh cinta pada pandangan pertama ketika upacara pengakuan Aiko sebagai putri bangsawan dilakukan. Dan orang-orang memang lemah pada kisah romantis. Terbukti cerita yang disebarkan Tabib Zhou itu langsung menyebar luas dan membuat semua orang memberikan persetujuannya tanpa pikir panjang. Karena siapa yang tidak akan luluh mendengar kisah sang Kaisar yang sangat kejam hingga mengerikan akhirnya mampu bertekuk lutut dan melembutkan hati, jatuh cinta pada pandangan pertama kepada seorang perempuan?

Setelahnya seluruh persetujuan diperoleh dari seluruh keluarga bangsawan yang setia. Waktu berikutnya diperlukan untuk mempersiapkan upacara pengangkatan hingga tibalah hari ini. Hari yang ditunggu-tunggu oleh Shen King sekian lama. Hari yang menjadi puncak rencana yang telah dia susun dengan penuh kehati-hatian di waktu lampau. Hari di mana Aiko akan menjadi miliknya secara resmi di bawah pengakuan Kerajaan Shashou.

Shen King berada di ruang peraduannya di Istana Merah. Pakaian resmi dengan jubah berlapis selayaknya pakaian pengantin nan megah telah dikenakannya, pun dengan mahkota yang terpasang di atas kepala.

Bibir Shen King mengulas senyum ketika membayangkan bahwa Aiko saat ini di ruangan terpisah juga mengenakan pakaian yang sama dengan dirinya. sepasang dengannya, menjadi pengantin dan permaisurinya. Hari ini Shen King akan menikahi Aiko di depan seluruh khalayak tanpa sembunyi lagi. Pernikahan mereka bukanlah pernikahan sederhana yang dilaksanakan di kuil ketika Shen King mengangkat Aiko sebagai selirnya. Pernikahan mereka kali ini adalah pernikahan yang sesungguhnya, sesuai apa yang direncanakan oleh Shen King sebagai sesuatu yang pantas diperoleh Aiko.

Kasim Rojin tidak bisa menahan senyum ketika melihat rona kebahagiaan yang muncul di wajah Shen King tanpa bisa disembunyikan. Dia lalu membungkuk di belakang dan memberitahu dengan hormat. "Yang Mulia, rombongan pengiring pengantin telah tiba untuk mengiringi Yang Mulia menuju Istana Emas."

Nbook

Scanned by CamScanner

Shen King menganggukkan kepala. Tangannya dengan tidak sabar bergerak untuk mengambil topeng dan mengenakan di wajahnya. Dia lalu melangkah keluar dari ruang peraduan, menuju pernikahannya.



Shen King duduk di singgasananya dan menunggu dengan harap-harap cemas. Pengantin perempuan, calon permaisurinya, dikatakan sedang dalam perjalanan dengan rombongannya menuju ruang singgasana megah Istana Emas yang telah dihias dengan begitu indahnya.

Waktu yang ditempuh untuk duduk di sini dan menunggu mungkin tidak lama, tetapi entah kenapa pada saat seperti ini terasa seperti selamanya. Dalam hati, Shen King menunggu detik demi detik ketika Aiko tiba, menekan kecemasan bahwa akan ada gangguan pada saat yang begini sempurna.

Pintu lalu terbuka dan prajurit mengumumkan kedatangan rombongan calon permaisuri. Semua orang yang berada di dalam ruangan dengan pakaian pesta terbaiknya langsung bangkit dan bersujud. Shen King sendiri menahan diri supaya tidak beranjak dari singgasananya dan tetap duduk dengan tenang. Beruntung saat ini dia mengenakan topeng emas untuk menutup wajahnya. Jika tidak, ekspresinya pasti akan terbaca oleh seluruh khalayak.

Tangan Shen King mengepal ketika rombongan pengantin perempuan akhirnya datang. Seluruh keluarga calon permaisuri datang mengiringi dengan pakaian megah, pun dengan dayang-dayang yang mengikuti di belakang. Tetapi, di antara semua itu, mata Shen King hanya terpaku pada satu sosok perempuan, kepada Aiko.

NBook

Aiko mengenakan pakaian yang indah dengan hiasan kepala yang indah pula. Perempuan itu mengenakan penutup wajah berwarna merah. Dan setelah hampir tiga bulan tidak bertemu, begitu keras usaha Shen King untuk menahan diri supaya tidak meloncat dari posisinya lalu menghampiri Aiko, membuka penutup wajahnya dan melahap kecantikan yang dia rindukan pada malam-malam menyiksa yang dia habiskan sendirian sebelum membawa lari Aiko kembali ke kamar peraduan untuk bercinta dengannya. Sayangnya, dia adalah seorang kaisar. Seorang kasiar harus memiliki pertahanan diri yang kuat untuk menjaga sikap. Shen King semakin mengepalkan jemari, sementara bibirnya menipis penuh ironi.

Pendeta kerajaan kemudian datang untuk memulai ritual perkawinan. Ritual pengangkatan seorang permaisuri memang berbeda dengan pengangkatan selir. Ritual ini panjang dan membosankan, dipenuhi dengan berbagai tahap yang terasa begitu lama bagi Shen King.

Shen King mengembuskan napas lega ketika akhirnya sampai di penghujung ritual. Dirinya diminta turun untuk mendekati calon permaisurinya. Dengan langkah berwibawa, Shen King menuruni tangga singgasana, lalu berdiri tegak dengan jubah panjangnya yang menjuntai menyapu lantai tepat di depan Aiko

Scanned by CamScanner

yang berlutut dengan kepala tertunduk dan wajah tertutup cadar pengantin di depannya.

Jenderal Youshou yang mengenakan pakaian megah resminya datang mendekat dan berlutut di samping Shen King. Sebuah pedang ada di telapak tangannya, diserahkan dengan kepala tertunduk khidmat.

Shen King mengambil pedang bertakhtakan berlian biru itu, lalu dengan gerakan tegas dan yakin menghunuskan pedang tersebut hingga berada di atas kepala Aiko yang tertunduk.

"Aku mengangkat Aiko Yangzyi sebagai permaisuriku." Suara Shen King terdengar serak dipenuhi rasa haru hingga sang Kaisar harus menenangkan diri sejenak sebelum melanjutkan. "Mulai sekarang, permaisuri Yangzyi akan menjadi pendampingku yang sah dan anak-anak yang dilahirkan dari rahimnya akan menjadi penerus takhtaku."

Shen King mengucapkan janjinya sendiri dalam hati, janji bahwa Aiko akan menjadi satu-satunya bagi dirinya.

Setelah itu, pendeta meminta Permaisuri Yangzyi berdiri, tepat di hadapan Shen King.

Tubuh Aiko tampak mungil dan perempuan itu jauh lebih pendek darinya, membuat Shen King harus menunduk menatapnya. Shen King menyerahkan kembali pedang di tangannya kepada Jenderal Youshou, lalu tangannya bergerak untuk menyentuh cadar penutup wajah Aiko.

Jemarinya sedikit bergetar ketika membuka cadar itu, menyingkap penutup wajah perempuan yang telah memiliki hatinya setelah sekian lama.

Ketika penutup wajah itu terbuka, mata mereka bertemu. Mata emas Shen King bertemu dengan mata Aiko yang balas menatapnya penuh cinta dan berkaca-kaca. Setelah tiga bulan mereka berpisah, cinta itu masih sama kuatnya seperti terakhir kali Aiko menyatakan cinta kepadanya. Dan itu membuat Shen King tersenyum dari balik topengnya, lalu melupakan sejenak protokol kerajaan dengan membawa Aiko ke dalam pelukan, mendekapnya dengan begitu erat.

"Istriku. Permaisuriku," bisikannya lirih, hanya terdengar oleh Aiko serta membuat perempuan itu terisak haru di dadanya.

Dan bisikan itu merupakan penggenap kisah cinta mereka yang penuh rintangan pada awalnya, tetapi berhasil mereka lalui dengan selamat.

Pada akhirnya, sang Kaisar berhasil memiliki anak perempuan kecil yang telah menyelamatkan nyawa sekaligus hatinya. Pada akhirnya, anak perempuan kecil itu berhasil menemukan cinta sejatinya dalam sosok seorang kaisar yang begitu mencintainya. Dan pada akhirnya pula, kisah mereka berakhir dengan kebahagiaan, seperti kisah-kisah cinta tulus di dunia ini yang memang ditakdirkan untuk berbahagia.

END

Scanned by CamScanner



Nbook

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Penulis adalah salah satu dari sekelompok tim penulis di *website* Project Sairaakira, sebuah *website* kepenulisan nonkomersial yang mengkhususkan diri sebagai *website* untuk membagikan cerita khusus bergenre fantasi kepada pembaca. Saat ini, sudah ada sembilan penulis yang bergabung di dalam *website* Project Sairaakira yang sudah berjalan hampir dua tahun dengan banyak karya yang dibagikan di dalam *website*. Jumlah member aktif di dalam *website* Project Sairaakira juga sudah mencapai lebih dari dua puluh lima ribu orang dan akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Jika Anda adalah penggemar cerita fantasi dan ingin membaca kisah-kisah dari penulis yang menyebut diri mereka para pendongeng ini, silakan bergabung menjadi member ke dalam *website* Project Sairaakira.

Untuk berinteraksi dengan penulis dan bergabung dalam komunitas penikmat genre fantasi, silakan kontak Tim Project Sairaakira di

Website : www.projectsairaakira.com
Instagram : @projectsairaakira
E-mail : Admin@projectsairaakira.com

Nbook

Scanned by CamScanner

SYAKIA LINGGA

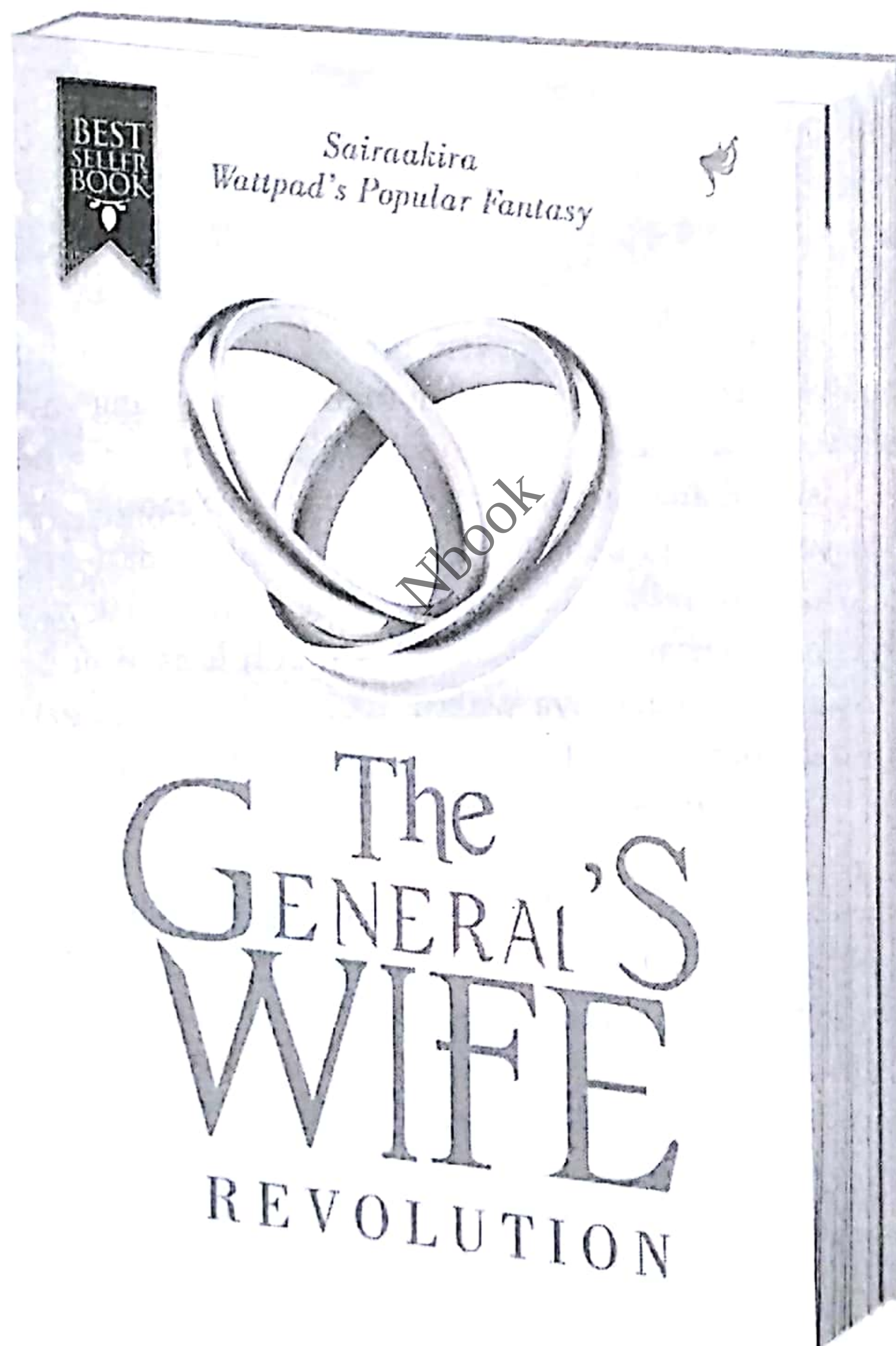


My Empress

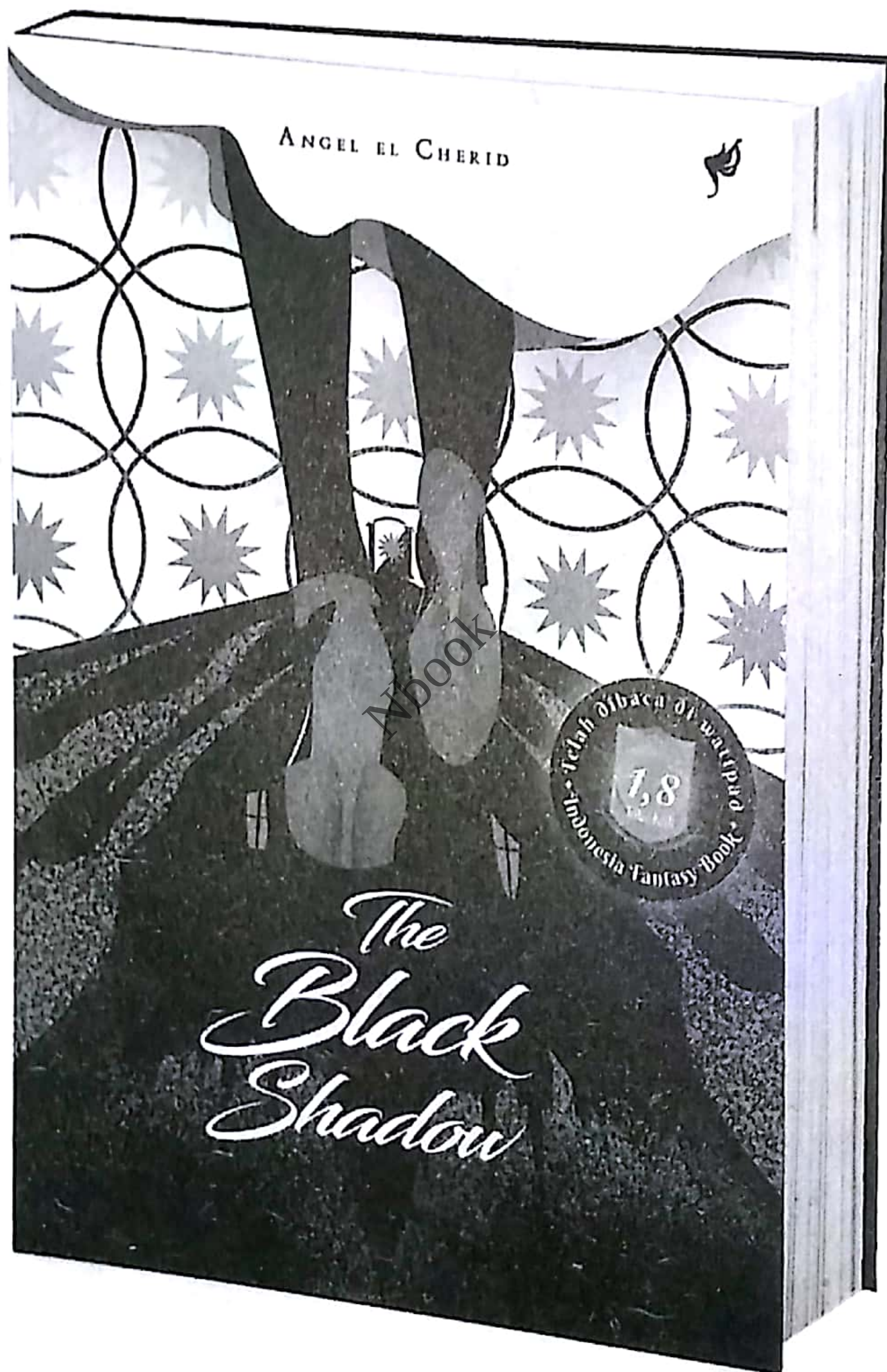
Pada akhirnya kau akan kembali pada takdir yang telah memanggil

Scanned by CamScanner

Dapatkan Juga



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Emperor's Consort



~Berbeda dari Versi Web dan Wattpad~

Kaisar Shen atau yang sering dipanggil dengan julukan Shen King adalah kaisar yang berkuasa pada masa itu. Beliau adalah seorang pemimpin berdarah dingin nan misterius yang ditakuti sekaligus disegani oleh musuh-musuhnya. Sang Kaisar selalu mengenakan topeng emas untuk menutupi wajahnya yang penuh rahasia. Hanya ada beberapa orang kepercayaan sang Kaisar yang pernah melihat wajah aslinya. Siapa pun yang berani mencuri lihat wajah Shen King tanpa izin maka akan berakhir mengenaskan, kehilangan kepala dalam hukuman mati tak terelakkan. Yang lebih mengerikan lagi, Kaisar Shen dikenal suka membunuh selirnya setelah malam pertama pernikahan.

Nbook

Aiko sendiri berada di ambang dilema seperti makan buah simalakama. Di satu sisi, jika dia berhasil masuk ke dalam istana, dia dapat menyelamatkan nyawa ibundanya. Tetapi, hal itu sama saja dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk berakhir di ranjang kaisar dan kehilangan nyawa pada keesokan harinya.

Akankah Aiko bernasib sama mengenaskannya dengan selir-selir lain yang tewas terbunuh di tangan sang Kaisar? Ataukah gadis desa yang polos itu bisa mengubah jalan takdirnya dengan kedua tangannya yang mungil?

fantasious

CDS
PT Cahaya Dunia Semesta

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081

@fantasiousID Fantasious
@fantasious_books

Science Fiction & Fantasy
ISBN: 978-602-5406-12-6



Harga Pulau Jawa Rp99.500

Scanned by CamScanner